Tafsiran Matthew Henry

•

SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS

Tafsiran Matthew Henry

•

SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS

MOMENTUM

2015

Tafsiran Matthew Henry
SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, Tanti Susilawati
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Stevy W. Tilaar
Pengoreksi: Irenaeus Herwindo
Tata Letak: Yasmin K. C., Patrick Serudjo, dan Djeffry
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2015 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandematthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus / Matthew Henry
– cet. 1 – Surabaya: Momentum, 2015.
hlm.; cm.
ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Roma, 1 & 2 Korintus : 978-602-3930-00-5

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Roma – Tafsiran
2. Alkitab. Perjanjian Baru. 1 Korintus – Tafsiran
3. Alkitab. Perjanjian Baru. 2 Korintus – Tafsiran

2015 227

Cetakan pertama: Agustus 2015

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xiii

SURAT ROMA

Tafsiran Surat Roma Disertai Renungan Praktis 3

PASAL 1 7
I. Amanat Rasul Paulus (1:1-7) 7
II. Kasih Paulus terhadap Orang-orang Kristen di Roma (1:8-15) 12
III. Penjelasan Paulus tentang Ajaran Pembenaran (1:16-18) 19
IV. Keunggulan Injil (1:19-32) 24

PASAL 2 39
I. Keadilan Pemerintahan Ilahi (2:1-16) 39
II. Kesombongan dan Kebobrokan Orang Yahudi (2:17-29) 52

PASAL 3 63
I. Tanggapan atas Bantahan-bantahan; Kebobrokan Orang Yahudi dan Bukan Yahudi (3:1-18) 63
II. Pembenaran oleh Iman; Kristus sebagai Pendamaian (3:19-31) 76

PASAL 4 89
I. Perkara Abraham (4:1-8) 90
II. Perkara Abraham (4:9-17a) 95
III. Perkara Abraham (4:17b-22) 101
IV. Perkara Abraham (4:23-25) 106

PASAL 5 111
I. Pembenaran dan Pengaruhnya (5:1-5) 111
II. Adam yang Pertama dan Kedua; Pengaruh Kasih Karunia (5:6-21) 117

PASAL 6 135
I. Tentang Pengudusan (6:1-23) 135

PASAL 7 155
I. Beberapa Pengamatan mengenai Hukum Taurat (7:1-6) 155
II. Keunggulan dan Manfaat Hukum Taurat (7:7-14a) 161
III. Pertentangan antara Anugerah dan Kejahatan (7:14b-25) 167

PASAL 8 177
I. Hak-hak Istimewa Orang Percaya (8:1-9) 178
II. Hak-hak Istimewa Orang Percaya (8:10-16) 187
III. Hak-hak Istimewa Orang Percaya (8:17-25) 194
IV. Hak-hak Istimewa Orang Percaya (8:26-28) 204
V. Hak-hak Istimewa Orang Percaya (8:29-30) 209
VI. Kemenangan Orang Percaya (8:31-39) 214

PASAL 9 225
I. Kepedulian Paulus terhadap Orang Yahudi (9:1-5) 226
II. Kedaulatan Ilahi (9:6-13) 231
III. Kedaulatan Ilahi (9:14-24) 238
IV. Orang Bukan Yahudi Dimenangkan (9:25-29) 248
V. Orang Bukan Yahudi Diterima, tetapi Orang Yahudi Ditolak (9:30-33) 253

PASAL 10 257
I. Khotbah Paulus mengenai Kebenaran; Jalan Keselamatan (10:1-11) 258
II. Pentingnya Memberitakan Injil; Kedegilan Bangsa Israel (10:12-21) 268

PASAL 11 279
I. Kemurahan Allah atas Bangsa Yahudi dan Bukan Yahudi (11:1-32) 279
II. Kedaulatan Ilahi (11:33-36) 309

PASAL 12 317
I. Kewajiban-kewajiban Orang Percaya (12:1-21) 318

PASAL 13 361
I. Kepatuhan kepada Penegak Hukum Ditekankan (13:1-6) 361
II. Keadilan dan Kasih (13:7-10) 371
III. Petunjuk bagi Orang Kristen (13:11-14) 375

PASAL 14 383
I. Seruan Supaya Tetap Murni; Kekuasaan Kristus (14:1-23) 384

PASAL 15 417
I. Perendahan dan Penyangkalan Diri; Kelembutan dan Kemurahan Hati (15:1-4) 417
II. Persatuan Orang-orang Kristen (15:5-6) 424
III. Persatuan Orang-orang Kristen (15:7-12) 427
IV. Allah Sumber Pengharapan (15:13) 435
V. Paulus Memuji Saudara-saudara (15:14-16) 438
VI. Jerih Payah Rasul Paulus (15:17-21) 443
VII. Kerinduan Paulus untuk Mengunjungi Jemaat di Roma (15:22-29) 448
VIII. Keinginan Paulus untuk Didoakan oleh Jemaat (15:30-33) 460

PASAL 16 465
I. Pujian dan Salam Kerasulan (16:1-16) 466
II. Salam Kerasulan (16:17-20) 475
III. Salam Kerasulan (16:21-24) 484
IV. Gambaran mengenai Injil; Pujian Rasul bagi Allah (16:25-27) 486

SURAT 1 KORINTUS

Tafsiran Surat 1 Korintus Disertai Renungan Praktis 495

PASAL 1 501
I. Salam Rasul Paulus (1:1-9) 501
II. Roh Perpecahan Ditegur (1:10-13) 507

III. Roh Perpecahan Ditegur (1:14-16) 509
IV. Keberhasilan Injil; Ciri-ciri Injil (1:17-31) 510

PASAL 2 519
I. Pelayanan Rasul Paulus (2:1-5) 519
II. Injil Diberitakan; Hal-hal Rohani Hanya Dapat Dinilai Secara Rohani (2:6-16) 522

PASAL 3 533
I. Teguran terhadap Roh Perpecahan (3:1-4) 533
II. Kesepakatan mengenai Pelayan-pelayan (3:5-10) 535
III. Dasar Rohani (3:11-15) 540
IV. Gambaran Kesucian (3:16-17) 544
V. Gambaran Kerendahan Hati (3:18-20) 545
VI. Larangan Mengagung-agungkan Guru (3:21-23) 548

PASAL 4 551
I. Tugas Kepelayanan Para Rasul (4:1-6) 551
II. Peringatan untuk Tidak Mencela; Hidup Susah Para Rasul (4:7-13) 557
III. Kelembutan Hati Paulus dan Kasih Sayangnya (4:14-16) 565
IV. Kasih Sayang Paulus dan Kewenangannya (4:17-21) 566

PASAL 5 571
I. Peristiwa Kejahatan yang Menjijikkan; Kekudusan Kristiani (5:1-6) 571
II. Nasihat Perihal Kekudusan Kristiani (5:7-8) 576
III. Nasihat untuk Menjauhi Orang Percaya yang Memalukan (5:9-13) 578

PASAL 6 583
I. Penyebab Tuntutan Hukum Dicela (6:1-8) 583
II. Peringatan yang Sungguh-sungguh (6:9-11) 589
III. Melawan Percabulan (6:12-20) 591

PASAL 7 599
I. Melawan Percabulan (7:1-9) 600
II. Ikatan Perkawinan Tidak Bisa Diganggu Gugat (7:10-16) 604
III. Kepuasan Orang Kristen (7:17-24) 609

IV. Petunjuk Bijak bagi Para Gadis (7:25-35) 613
V. Petunjuk-petunjuk Bijak bagi Mereka yang Tidak Menikah (7:36-38) 620
VI. Petunjuk Bijak bagi Para Janda (7:39-40) 622

PASAL 8 625
I. Mengenai Persembahan kepada Berhala (8:1-3) 625
II. Mengenai Daging Persembahan Berhala (8:4-6) 628
III. Tentang Hal Makan Daging Persembahan Berhala (8:7-13) 631

PASAL 9 637
I. Hak-hak Seorang Pelayan Kristen (9:1-2) 637
II. Hak-hak Seorang Pelayan Kristen (9:3-14) 639
III. Pengabdian Rasul Paulus (9:15-18) 644
IV. Pengabdian Rasul Paulus (9:19-23) 648
V. Pengabdian Rasul Paulus (9:24-27) 651

PASAL 10 657
I. Teguran dan Peringatan (10:1-5) 658
II. Teguran dan Peringatan (10:6-14) 660
III. Larangan Supaya Jangan Menerima Penyembahan Berhala (10:15-22) 667
IV. Kebebasan Orang Kristen (10:23-33) 672

PASAL 11 679
I. Petunjuk mengenai Pakaian; Kaum Perempuan Harus Tunduk (11:1-16) 680
II. Penajisan terhadap Perjamuan Tuhan (11:17-22) 687
III. Maksud dan Tujuan Perjamuan Tuhan (11:23-34) 691

PASAL 12 701
I. Mengenai Karunia Rohani (12:1-11) 701
II. Paulus Menganjurkan Supaya Bersatu (12:12-26) 708
III. Mengenai Karunia Rohani (12:27-31) 713

PASAL 13 719
I. Karunia-karunia Rohani (13:1-3) 719
II. Penggambaran Kasih (13:4-7) 723
III. Kasih Diunggulkan (13:8-13) 730

PASAL 14 737
I. Tentang Karunia-karunia Rohani (14:1-5) 738
II. Tentang Karunia-karunia Rohani (14:6-14) 741
III. Tentang Karunia-karunia Rohani (14:15-20) 745
IV. Tentang Karunia-karunia Rohani (14:21-25) 748
V. Tentang Karunia-karunia Rohani (14:26-33) 752
VI. Tentang Karunia-karunia Rohani (14:34-35) 756
VII. Tentang Karunia-karunia Rohani (14:36-40) 758

PASAL 15 763
I. Kebangkitan Kristus (15:1-11) 764
II. Kebangkitan Orang-orang Kudus (15:12-19) 771
III. Kebangkitan Kristus, Kebangkitan Orang-orang Kudus (15:20-34) 775
IV. Kebangkitan Orang-orang Kudus (15:35-50) 792
V. Kebangkitan Orang-orang Kudus (15:51-57) 800
VI. Kewajiban Orang-orang Kristen (15:58) 805

PASAL 16 809
I. Sumbangan untuk Kaum Miskin (16:1-4) 809
II. Janji Paulus untuk Mengunjungi Korintus (16:5-9) 815
III. Rasul Paulus Mengusulkan Timotius; Petunjuk-petunjuk Umum (16:10-12) 819
IV. Petunjuk-petunjuk Khusus (16:13-18) 823
V. Pujian dan Salam (16:19-24) 828

SURAT 2 KORINTUS

Tafsiran Surat 2 Korintus Disertai Renungan Praktis 837

PASAL 1 839
I. Ucapan Syukur (1:1-2) 839
II. Kesengsaraan dan Penghiburan Paulus (1:3-6) 840
III. Kesungguhan dan Penderitaan Paulus (1:7-11) 843
IV. Ketulusan dan Penderitaan Paulus (1:12-14) 845
V. Ketulusan dan Penderitaan Paulus (1:15-24) 847

PASAL 2 851
I. Paulus Mencurahkan Perasaannya (2:1-4) 851
II. Masalah Orang yang Melakukan Hubungan Sedarah (2:5-11) 853
III. Dampak-dampak dari Pelayanan Kristen (2:12-17) 855

PASAL 3 859
I. Pembelaan terhadap Sikap yang Seakan-akan Memuji Diri Sendiri (3:1-5) 859
II. Perbandingan antara Hukum Taurat dan Injil (3:6-11) 861
III. Keutamaan Injil (3:12-18) 863

PASAL 4 867
I. Kesetiaan, Ketulusan, dan Kejujuran Para Rasul (4:1-7) 867
II. Penderitaan Para Rasul dan Dukungan bagi Mereka (4:8-18) 872

PASAL 5 879
I. Harapan Orang Percaya setelah Kematian (5:1-11) 879
II. Permintaan Maaf Karena Tampak Memuji Diri (5:12-15) 885
III. Pembaruan dan Pendamaian (5:16-21) 887

PASAL 6 893
I. Pelayanan Para Rasul (6:1-10) 893
II. Peringatan Agar Tidak Bersekutu dengan Orang yang Tidak Percaya (6:11-18) 898

PASAL 7 903
I. Kekudusan yang Meningkat (7:1-4) 903
II. Berbagai Macam Nasihat (7:5-11) 906
III. Penghiburan dan Sukacita Paulus atas Jemaat Korintus (7:12-16) 911

PASAL 8 913
I. Perbuatan Amal Orang-orang Makedonia (8:1-6) 914
II. Permintaan Amal (8:7-15) 917
III. Pujian untuk Titus dan Saudara-saudara Lain (8:16-24) 922

PASAL 9 925
I. Desakan untuk Beramal (9:1-5) 925
II. Desakan untuk Beramal (9:6-15) 927

PASAL 10 933
I. Kekuasaan Rohani Paulus (10:1-6) 934
II. Kekuasaan Rohani Paulus (10:7-11) 937
III. Paulus Menegaskan Pernyataannya (10:12-18) 939

PASAL 11 943
I. Rasul Paulus Menegaskan Pernyataannya (11:1-4) 943
II. Rasul Paulus Menegaskan Pernyataannya (11:5-15) 945
III. Rasul Paulus Menegaskan Pernyataannya (11:16-21) 949
IV. Rasul Paulus Memaparkan Penderitaannya (11:22-33) 951

PASAL 12 957
I. Rasul Paulus Diangkat ke Firdaus (12:1-10) 957
II. Peringatan Paulus (12:11-21) 963

PASAL 13 969
I. Rasul Paulus Menegaskan Tuntutan-tuntutannya (13:1-6) 969
II. Rasul Paulus Menegaskan Tuntutan-tuntutannya (13:7-10) 972
III. Ucapan Berkat Rasuli (13:11-13) 975

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Surat Roma, 1 Korintus, dan 2 Korintus merupakan tiga surat pertama dari Rasul Paulus yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710.

Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia

mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

SURAT ROMA

TAFSIRAN SURAT ROMA

Disertai Renungan Praktis



Jika kita boleh membandingkan satu kitab dengan kitab lainnya dan meminta pendapat dari beberapa orang beriman dan saleh, akan disimpulkan bahwa mazmur-mazmur Daud di dalam Perjanjian Lama dan surat-surat penggembalaan Rasul Paulus di dalam Perjanjian Baru merupakan bintang-bintang yang paling terang, yang berbeda dari bintang-bintang lainnya di dalam kemuliaan. Kitab Suci secara keseluruhan memang merupakan surat penggembalaan dari sorga kepada dunia ini, tetapi di dalamnya ada penjelasan atas beberapa surat kerasulan tertentu. Di dalamnya terdapat lebih banyak surat-surat Paulus dibandingkan dengan surat rasul-rasul lainnya, sebab ia adalah rasul utama dari antara mereka. Ia bekerja lebih keras dibandingkan mereka semua. Tidak diragukan lagi, bakat alamiahnya sangat luar biasa. Pengertiannya akan suatu hal cepat dan tajam, ungkapan-ungkapannya lancar dan kaya. Ke mana pun ia pergi, kasih sayangnya sangat hangat dan bersemangat, dan keteguhan hatinya sangat tegas dan berani. Hal ini membuat ia menjadi seorang penganiaya yang sangat keras dan sengit sebelum ia bertobat. Namun ketika orang kuat yang bersenjata lengkap ini dilucuti, dan orang yang lebih kuat dari padanya datang menyerang dan mengalahkannya, maka orang itu akan membagi-bagikan rampasannya dan menguduskan kecakapan-kecakapan ini, ia pun menjadi pemberita firman yang paling mahir dan bersemangat. Tidak ada yang lebih baik dari padanya untuk memenangkan jiwa, dan juga tidak ada yang lebih berhasil dari padanya. Empat belas surat penggembalaan-

nya terdapat di dalam kanon Kitab Suci kita. Besar kemungkinan masih ada lebih banyak lagi surat yang ia tulis selama masa pelayanannya, yang mungkin cukup baik untuk mengajar, menegur, dan seterusnya tetapi karena surat-surat itu tidak diilhami oleh Allah, maka surat-surat tersebut tidak diterima sebagai kitab kanonik, dan juga tidak diturunkan kepada kita. Beberapa penulis kuno mengatakan bahwa ada enam pucuk surat ditulis oleh Paulus kepada Seneca (ahli filsafat dan negarawan Romawi abad pertama – pen.), dan delapan surat dari Seneca kepadanya [*Sixt. Senens. Biblioth. Sanct*. lib.2], dan yang masih ada sampai sekarang ini. Namun, sekali pandang saja tampaknya naskah-naskah itu tidak asli dan palsu.

Surat penggembalaan kepada jemaat Roma ini ditempatkan sebagai surat yang pertama, bukan karena urutan waktu penulisannya yang lebih awal, melainkan karena keunggulannya yang tinggi. Surat ini adalah surat yang terpanjang dan terlengkap dibandingkan surat-surat penggembalaan lainnya, dan mungkin juga karena kewibawaan dari tempat yang menjadi tujuan surat ini ditulis. Dikatakan bahwa Krisostom, salah seorang bapa gereja, meminta supaya surat ini dibacakan untuknya dua kali dalam seminggu. Surat ini merupakan kumpulan dari beberapa bagian tulisan dari surat tersebut yang ditulis pada tahun 56 Masehi, dari kota Korintus, ketika Paulus tinggal di situ sebentar dalam perjalanannya menuju Troas (Kis. 20:5-6). Ia menitipkan surat ini kepada Febe, orang Romawi itu, seorang pelayan jemaat di Kengkrea (pasal 16), yang berada di wilayah Korintus. Di dalam surat itu ia menyebut Gayus sebagai *tuan rumahnya*, atau orang yang memberi tumpangan kepadanya (16:23). Gayus yang dimaksud adalah orang Korintus, berbeda dengan Gayus dari Derbe, yang disebut di dalam Kisah Para Rasul 20. Pada saat itu, Rasul Paulus sedang dalam perjalanan menuju Yerusalem dengan membawa uang yang akan diberikan kepada orang-orang kudus miskin yang ada di sana. Hal itu ia sebutkan di dalam Roma 15:26. Rahasia-rahasia besar perlu dibahas di dalam surat ini, seperti juga dalam tulisan-tulisan Rasul Paulus lainnya, karena banyak hal masih gelap dan sukar dipahami (2Ptr. 3:16). Cara penulisan surat ini (sama seperti beberapa surat penggembalaan lainnya) dapat diamati. Bagian terdepan berisikan pengajaran, yaitu di dalam sebelas pasal pertama. Bagian terakhir adalah bagian penerapan, yaitu di dalam lima pasal terakhir, yang memberitahukan tentang penghakiman dan cara memperbaiki hidup. Cara terbaik untuk memahami kebenaran-kebenaran

yang dijelaskan di bagian awal adalah dengan menaati dan melakukan kewajiban-kewajiban yang diuraikan di bagian akhir. Sebab, barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan mengetahui pengajaran itu (Yoh. 7:17).

I. Bagian pengajaran dari surat kerasulan itu mengajarkan kepada kita,
   1. Mengenai jalan keselamatan,
      (1) Dasar keselamatan itu adalah pembenaran oleh Allah, dan bukan karena perbuatan manusia (pasal 1). Juga bukan karena melakukan hukum Taurat bangsa Yahudi (pasal 2-3), sebab baik orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain harus bertanggung jawab terhadap kutuk itu. Sebaliknya, keselamatan itu hanya diperoleh melalui iman di dalam Yesus Kristus (3:21 dan seterusnya; pasal 4).
      (2) Langkah-langkah menuju keselamatan ini adalah,
         [1] Damai dengan Allah (pasal 5).
         [2] Pengudusan (pasal 6-7).
         [3] Pemuliaan (pasal 8).
   2. Mengenai orang-orang yang diselamatkan, seperti halnya mereka yang masuk menurut pilihan kasih karunia (pasal 9), bangsa-bangsa lain dan bangsa Yahudi (pasal 10-11). Dari sini tampak bahwa pokok yang ia bicarakan adalah kebenaran-kebenaran yang sebenarnya telah diketahui, seperti yang dikatakan oleh Rasul Petrus (2Ptr. 1:12). Dua hal yang menjadi batu sandungan bagi bangsa Yahudi, yaitu pembenaran oleh iman tanpa melakukan hukum Taurat, dan penerimaan bangsa-bangsa lain ke dalam jemaat. Itulah sebabnya Rasul Paulus berusaha menjelaskan dan membereskan kedua hal ini.

II. Bagian penerapan yang mengikuti, yang di dalamnya kita temukan,
   1. Beberapa nasihat umum yang cocok bagi semua orang Kristen (pasal 12).
   2. Petunjuk-petunjuk bagaimana kita berperilaku sebagai anggota masyarakat yang beradab (pasal 13).
   3. Aturan-aturan yang mengatur tingkah laku orang-orang Kristen satu sama lain, sebagai sesama anggota jemaat Kristen (pasal 14 dan pasal 15:1-14).

III. Ketika mendekati bagian penutup, Rasul Paulus menjelaskan dasar-dasar tulisannya kepada mereka (15:14-16), memberikan penjelasan mengenai dirinya sendiri dan urusan-urusannya (ay. 17-21), berjanji untuk mengunjungi mereka (ay. 22-29), meminta dukungan doa mereka (ay. 30-32), mengirimkan salam khusus kepada banyak sahabat di sana (16:1-16), memperingatkan mereka terhadap orang-orang yang menimbulkan perpecahan (ay. 17-20), menambahkan salam dari sahabat-sahabat yang ada bersamanya (ay. 21-23), dan mengakhirinya dengan sebuah doa berkat dan pujian kepada Allah (ay. 24-27).✍

PASAL 1



Dalam pasal ini dapat kita amati,

I. Pengantar dan pendahuluan dari surat kepada jemaat di Roma secara keseluruhan (ay. 16).
II. Gambaran tentang keadaaan yang menyedihkan pada bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan dari situ dimulailah bukti dari ajaran pembenaran oleh iman, yang dijelaskan pada ayat 17.

Bagian pengantar dan pendahuluan ditulis dalam bentuk surat resmi sesuai kebiasaan pada waktu itu, tetapi juga bercampur dengan ungkapan-ungkapan yang sangat luar biasa dan membangun.

Amanat Rasul Paulus
(1:1-7)

[1] Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah. [2] Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci, [3] tentang Anak-Nya, yang menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud, [4] dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita. [5] Dengan perantaraan-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya. [6] Kamu juga termasuk di antara mereka, kamu yang telah dipanggil menjadi milik Kristus. [7] Kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus: Kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus.

Dalam perikop di atas kita mendapati,

I. Gambaran tentang penulis surat ini (ay. 1): *Dari Paulus, hamba Kristus Yesus*. Ini adalah gelar kehormatannya, yang dimegah-me-

gahkannya, bukan seperti yang dilakukan guru-guru Yahudi, yang senang dipanggil *Rabi, Rabi*, melainkan seperti seorang hamba, yang langsung ditugasi untuk melayani dan menjaga rumah. *Yang dipanggil menjadi rasul.* Menurut sebagian orang, di sini ia merujuk pada nama lamanya Saulus, yang berarti *orang yang dipanggil*, atau *dicari-cari:* Kristus mencari dia untuk dijadikan rasul (Kis. 9:15). Di sini ia menunjukkan bahwa ia diberi wewenang karena dipanggil. Ia tidak pergi tanpa diutus, seperti yang dilakukan rasul-rasul palsu. *Klētos apostolos – dipanggil menjadi rasul,* seolah-olah dengan nama inilah ia akan dipanggil, meskipun ia sendiri mengakui tidak layak disebut rasul (1Kor. 15:9). *Dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah* (KJV: *Dipisahkan untuk memberitakan Injil Allah* – pen.). Nama Farisi berarti dipisahkan, karena orang-orang Farisi *memisahkan diri untuk mempelajari hukum Taurat.* Mereka juga disebut *aphōrismenoi eis ton nomon.* Seperti itulah Paulus dulu. Tetapi sekarang ia mengubah apa yang dipelajarinya. Ia menjadi *aphōrismenos eis to Euangelion,* seorang Farisi pemberita Injil. Ia dipisahkan oleh kebijaksanaan Allah (Gal. 1:15), *dipilih sejak kandungan ibunya*, melalui bimbingan langsung dari Roh, dan ditahbiskan menurut bimbingan itu (Kis. 13:2-3), untuk mengabdikan diri bagi pekerjaan ini. Ia sepenuhnya mengabdi pada Injil Allah, Injil yang ditulis oleh Allah sendiri, yang mempunyai asal-usul ilahi dan sorgawi.

II. Setelah menyebutkan Injil Allah, ia melihat kembali ke belakang, untuk menggambarkan kepada kita betapa mulianya Injil itu.

1. Injil sudah ada sejak dari dulu. Injil telah *dijanjikan sebelumnya* (ay. 2). Ini bukanlah ajaran yang sama sekali baru, melainkan sudah berakar pada janji-janji dan nubuatan-nubatan Perjanjian Lama, yang kesemuanya secara bulat menunjuk pada Injil, cahaya pagi yang menyongsong terbitnya surya kebenaran. Ini bukan hanya kata orang, melainkan ada dalam Kitab Suci.
2. Pokok bahasan Injil: tentang Kristus (ay. 3-4). Semua nabi dan rasul bersaksi tentang Dia. Dialah harta karun yang sesungguhnya, yang tersembunyi di ladang Kitab Suci. Ketika menyebutkan Kristus, amatilah bagaimana Paulus menyusun urutan nama dan gelar-Nya, *Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita*, seperti layaknya orang yang senang berbicara ten-

tang Dia. Dan, setelah menyebutkan Dia, Paulus tidak bisa melanjutkan pembicaraannya tanpa mengungkapkan kasih dan penghormatannya, seperti di sini, di mana dalam satu pribadi ia menunjukkkan kepada kita dua kodrat Kristus yang berbeda.

(1) Kodrat manusia-Nya: *Diperanakkan dari keturunan Daud* (ay. 3), maksudnya, lahir dari perawan Maria, yang berasal dari keluarga Daud (Luk. 1:27), seperti juga Yusuf ayah-Nya (Luk. 2:4). Daud disebutkan di sini karena janji-janji khusus yang diberikan kepadanya tentang Mesias, terutama jabatan Mesias sebagai raja (2Sam. 7:12; Mzm. 132:11, bandingkan dengan Luk. 1:32-33).

(2) Kodrat ilahi-Nya: *Dinyatakan bahwa Ia adalah Anak Allah* (ay. 4), Anak Allah yang diperanakkan sejak dari kekekalan, atau, seperti yang dijelaskan di sini, *menurut Roh kekudusan. Menurut daging,* maksudnya, menurut hakikat manusia-Nya, *Ia diperanakkan dari keturunan Daud.* Akan tetapi, *menurut Roh kekudusan*, yakni, menurut kodrat ilahi-Nya (karena dikatakan bahwa Ia *dibangkitkan menurut Roh* (1Ptr. 3:18, bdk. dengan 2Kor. 13:4), Ia adalah Anak Allah. Bukti atau petunjuk besar dari keilahian-Nya ini adalah *kebangkitan-Nya dari antara orang mati*, yang merupakan bukti nyata dan tak terbantahkan. Tanda Nabi Yunus, yaitu kebangkitan Kristus, dimaksudkan sebagai penegasan terakhir (Mat. 12:39-40). Mereka yang tidak mau diinsafkan oleh kebangkitan tidak akan diinsafkan oleh apa pun juga. Demikianlah, kita mendapati di sini ringkasan dari ajaran Injil mengenai dua kodrat Kristus dalam satu pribadi.

3. Buah Injil (ay. 5): *Dengan perantaraan-Nya*, maksudnya, dengan Kristus yang dinyatakan dan diberitahukan di dalam Injil, *kami* (*Paulus* dan hamba-hamba Tuhan yang lain) *menerima kasih karunia dan jabatan rasul,* maksudnya, dianugerahkan menjadi rasul-rasul (Ef. 3:8). Para rasul menjadi bahan tontonan dunia, menjalani hidup yang keras, menghadapi masalah dan tantangan, dan *berada dalam bahaya maut sepanjang hari.* Namun, Paulus menganggap jabatan kerasulannya sebagai anugerah. Sudah sepantasnya kita menganggapnya

sebagai anugerah, apabila kita ditugaskan untuk melakukan pekerjaan atau pelayanan apa saja bagi Allah, tak peduli dengan kesulitan-kesulitan atau bahaya-bahaya apa pun yang mungkin kita hadapi di dalamnya. Jabatan kerasulan ini diterima *untuk menuntun semua bangsa supaya mereka percaya dan taat*, yakni, untuk membuat orang percaya dan taat kepada Injil. Kristus menerima supaya bisa memberi, demikian pula seharusnya dengan hamba-hamba-Nya. Kerasulan Paulus dimaksudkan untuk ini, supaya *semua bangsa* percaya dan taat pada Injil, sebab ia adalah *rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi* (11:13). Cermatilah gambaran yang diberikan di sini tentang pengakuan iman Kristen: *percaya dan taat.* Mengakui iman Kristen bukanlah masalah mengetahui dengan kepala atau setuju di dalam hati semata-mata, apalagi berdebat secara tidak pantas, melainkan masalah percaya dan taat. Kepercayaan dan ketaatan ini memenuhi hukum *berdasarkan iman* yang disebutkan dalam pasal 3:27. Tindakan iman adalah taatnya akal budi kepada Allah yang memberi wahyu, dan itu menghasilkan ketaatan kepada kehendak Allah yang merupakan keharusan. Untuk berjaga-jaga menghadapi penyelewengan terhadap ajaran pembenaran oleh iman tanpa perbuatan menuruti hukum Taurat, yang akan dijelaskannya dalam surat berikutnya, di sini Paulus berbicara tentang Kekristenan sebagai suatu ketaatan. Kristus memberikan suatu kuk. *Kamu juga termasuk di antara mereka* (ay. 6). Kamu, bangsa Romawi, dalam hal ini berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa bukan Yahudi yang lain yang tidak setenar dan sekaya kamu. Kamu semua satu di dalam Kristus." Keselamatan Injil adalah keselamatan bagi semua orang (Yud. 1:3). Allah tidak membeda-bedakan orang. *Kamu yang telah dipanggil menjadi milik Kristus.* Yang menjadi percaya dan taat adalah mereka, dan hanya mereka, yang benar-benar menanggapi panggilan untuk menjadi milik Yesus Kristus.

III. Kepada siapa surat itu ditujukan (ay. 7): *Kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus.* Maksudnya, kepada semua orang di Roma yang mengakui iman Kristen, entah mereka berasal dari keturunan Yahudi atau bukan, entah dari kelas atas atau kelas ba-

wah, budak atau orang merdeka, terpelajar atau tidak terpelajar. Si kaya dan si miskin bertemu bersama-sama di dalam Kristus Yesus. Inilah,

1. Hak istimewa orang-orang Kristen: Mereka *dikasihi Allah,* mereka adalah anggota-anggota dari tubuh yang dikasihi itu, yang menjadi *Hephzibah* Allah, yaitu kesukaan-Nya. Ketika kita berbicara tentang kasih Allah, kita menghubungkannya dengan kemurahan hati-Nya. Maka, Ia secara umum mengasihi seluruh umat manusia dan secara khusus mengasihi orang yang sungguh-sungguh percaya. Dan di antara kedua kasih itu, ada kasih yang dimiliki-Nya terhadap seluruh tubuh yang terdiri atas orang-orang Kristen yang dapat dilihat di bumi ini.
2. Kewajiban orang-orang Kristen, yaitu menjadi kudus, sebab untuk itulah mereka dipanggil, dipanggil untuk *dijadikan orang-orang kudus,* dipanggil kepada keselamatan melalui pengudusan. Orang-orang kuduslah, dan hanya orang-orang kudus, yang dikasihi Allah dengan kasih yang khusus dan istimewa. *Klētois hagiois – Orang-orang kudus yang dipanggil*, orang-orang yang diakui kudus. Sungguh baik jika semua orang yang dipanggil untuk menjadi orang-orang kudus memang betul-betul kudus. Mereka yang dipanggil menjadi orang-orang kudus haruslah berusaha hidup sesuai dengan nama mereka itu. Kalau tidak, meskipun suatu kehormatan dan hak istimewa, dipanggil menjadi orang-orang kudus tidak akan banyak menolong pada hari penghakiman agung, jika kita tidak sungguh-sungguh kudus.

IV. Berkat kerasulan (ay. 7): *Kasih karunia dan damai sejahtera menyertai kamu.* Ini salah satu tanda dalam setiap surat kerasulan. Dan dalam tanda itu tidak hanya terkandung suatu pengharapan yang baik, melainkan juga kuasa yang menyertai berkat itu. Di bawah hukum Taurat, para imam harus memberkati umat, dan demikian pula dengan pelayan-pelayan Injil, di dalam nama Tuhan. Dalam berkat umum ini amatilah,

1. Kebaikan-kebaikan yang diinginkan: *Kasih karunia dan damai sejahtera.* Dalam Perjanjian Lama, salam yang diucapkan adalah, *damai sejahtera bagimu*. Tetapi sekarang ditambahkan kasih karunia di depannya – *kasih karunia*, maksudnya, berke-

nannya Allah pada kita, atau pekerjaan Allah di dalam diri kita. Kedua-duanya penting bagi damai sejahtera yang sejati. Semua berkat Injil mencakup keduanya: *kasih karunia dan damai sejahtera. Damai sejahtera*, yaitu semua yang baik. Damai sejahtera dengan Allah, damai sejahtera dalam hati nurani Anak sendiri, dan damai sejahtera dengan semua orang di sekeliling Anak. Semua ini dibangun di atas kasih karunia.

2. Sumber dari segala kebaikan itu, *dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus.* Segala kebaikan datang,
   (1) Dari Allah sebagai Bapa. Ia sudah menjadikan diri-Nya sebagai Bapa untuk membangkitkan dan mendorong segala keinginan dan pengharapan kita. Kita diajar, ketika datang memohon kasih karunia dan damai sejahtera, untuk memanggil-Nya sebagai Bapa kita.
   (2) *Dari Tuhan Yesus Kristus,* sebagai Pengantara, dan sebagai Yang diberi kepercayaan untuk menyampaikan dan menjaga keuntungan-keuntungan ini. Kita mendapat semuanya itu dari kepenuhan-Nya, damai sejahtera dari kepenuhan jasa-Nya, dan kasih karunia dari kepenuhan Roh-Nya.

Kasih Paulus terhadap Orang-orang Kristen di Roma (1:8-15)

8 Pertama-tama aku mengucap syukur kepada Allahku oleh Yesus Kristus
atas kamu sekalian, sebab telah tersiar kabar tentang imanmu di seluruh du-
nia. 9 Karena Allah, yang kulayani dengan segenap hatiku dalam pemberitaan
Injil Anak-Nya, adalah saksiku, bahwa dalam doaku aku selalu mengingat
kamu: 10 Aku berdoa, semoga dengan kehendak Allah aku akhirnya beroleh
kesempatan untuk mengunjungi kamu. 11 Sebab aku ingin melihat kamu un-
tuk memberikan karunia rohani kepadamu guna menguatkan kamu, 12 yaitu,
supaya aku ada di antara kamu dan turut terhibur oleh iman kita bersama,
baik oleh imanmu maupun oleh imanku. 13 Saudara-saudara, aku mau, su-
paya kamu mengetahui, bahwa aku telah sering berniat untuk datang kepa-
damu – tetapi hingga kini selalu aku terhalang -- agar di tengah-tengahmu
aku menemukan buah, seperti juga di tengah-tengah bangsa bukan Yahudi
yang lain. 14 Aku berhutang baik kepada orang Yunani, maupun kepada
orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang ti-
dak terpelajar. 15 Itulah sebabnya aku ingin untuk memberitakan Injil kepada
kamu juga yang diam di Roma.

Kita dapat mengamati di sini,

I. Ucapan syukurnya atas orang-orang Kristen di Roma (ay. 8): *Pertama-tama aku mengucap syukur kepada Allahku*. Alangkah baiknya jika kita memulai segala sesuatu dengan memuji Allah, menjadikan ini sebagai *alfa dan omega* dari setiap lagu yang kita nyanyikan, *mengucap syukur dalam segala hal. Allahku:* Ia mengatakan ini dengan senang hati dan sorak kemenangan. Dalam semua ucapan syukur kita, sungguh baik apabila kita memandang Allah sebagai Allah kita. Setiap belas kasihan akan terasa manis apabila kita bisa berkata tentang Allah, "Dia milikku di dalam kovenan." *Oleh Yesus Kristus*: Semua kewajiban dan perbuatan kita menyenangkan bagi Allah hanya melalui Yesus Kristus, baik itu puji-pujian maupun doa-doa. *Atas kamu sekalian:* Kita harus mengungkapkan kasih kita kepada sahabat-sahabat kita bukan hanya dengan berdoa untuk mereka, melainkan juga dengan memuji Allah atas mereka. Allah harus mendapat kemuliaan atas segala penghiburan yang kita dapatkan dalam sahabat-sahabat kita. Sebab setiap makhluk menjadi bagi kita, dan tidak lebih, sebagaimana Allah menjadikannya. Banyak dari orang-orang di Roma ini tidak dikenal Paulus secara pribadi, namun ia bisa sepenuh hati bersuka atas segala karunia dan anugerah yang mereka peroleh. Ketika sebagian dari orang-orang Kristen di Roma itu bertemu dengan dia (Kis. 28:15), ia mengucap syukur kepada Allah atas mereka, dan berbesar hati. Tetapi di sini kasihnya yang sejati untuk semua orang bahkan meluas lebih jauh, dan ia *mengucap syukur kepada Allah atas mereka sekalian.* Bukan hanya atas mereka yang sudah membantunya di dalam Kristus, yang sudah rela bekerja keras bersama-sama dengan dia (yang dibicarakannya dalam pasal 16:3, 6), melainkan juga atas mereka sekalian. *Sebab telah tersiar kabar tentang imanmu*: Paulus bepergian ke sana kemari, dan, di mana pun berada, ia mendengar pujian-pujian yang bagus tentang orang-orang Kristen di Roma. Ini disebutkannya bukan untuk membuat mereka memegahkan diri, melainkan untuk mendorong mereka agar menyesuaikan diri dengan apa yang digambarkan orang tentang mereka, dan dengan apa yang diharapkan orang pada umumnya akan mereka. Semakin besar nama baik seseorang dalam hal agama, semakin ia harus berhati-hati dalam menjaga nama baiknya itu, karena *sedikit kebodohan lebih berpengaruh dari pada hikmat dan kehormatan* (Pkh. 10:1). *Di seluruh dunia:* maksudnya di Kekaisaran Romawi, di mana orang-

orang Kristen Roma terserak, setelah Kaisar Klaudius memberi maklumat untuk mengusir semua orang Yahudi dari Roma. Tetapi kemudian mereka kembali, dan, tampaknya, meninggalkan kesaksian yang baik di semua jemaat yang sudah mereka tempati. Inilah dampak baik dari penderitaan-penderitaan mereka: seandainya tidak dianiaya, mereka tidak akan terkenal. Ini sungguh nama baik, nama untuk segala hal yang baik pada Allah dan pada orang-orang baik. Seperti halnya bapa-bapa leluhur di zaman dulu, demikian pula orang-orang Romawi ini, *diberikan kesaksian* yang baik *oleh iman* (Ibr. 11:2). Sungguh kita ingin jika kita menjadi terkenal karena iman kita. Iman orang-orang Kristen di Roma sampai diperbincangkan seperti itu bukan hanya karena iman mereka sendiri luar biasa, melainkan juga karena iman mereka unggul dan dapat diamati dari luar. Roma adalah kota di atas bukit, setiap orang memperhatikan apa yang terjadi di sana. Maka dari itu, orang yang menjadi pusat perhatian orang banyak haruslah hidup dengan saksama, sebab apa yang mereka lakukan, entah baik atau buruk, akan diperbincangkan. Gereja Roma pada waktu itu adalah gereja yang tumbuh subur. Tetapi sejak saat itu, lihatlah betapa emasnya menjadi pudar! Betapa emas yang paling murni sudah berubah! Roma sekarang tidak seperti dulu. Dulu gereja Roma dipertunangkan sebagai *perawan suci kepada Kristus,* dan elok tiada tara. Tetapi sejak saat itu ia *berubah menjadi busuk, tidak setia , dan mendekap dada orang asing.* Sehingga (seperti yang ditunjukkan oleh sebuah buku lama yang bagus, *the Practice of Piety [Perbuatan Saleh]*, dalam tidak kurang dari dua puluh enam contoh), bahkan *surat kepada jemaat di Roma* sekarang menjadi surat *melawan* jemaat di Roma. Maka dari itu, hanya sedikit alasan baginya untuk bermegah akan kebaikannya di masa lalu.

II. Doanya untuk mereka (ay. 9). Meskipun jemaat mereka terkenal dan tumbuh subur, mereka tetap perlu didoakan. Mereka masih *belum sampai.* Paulus menyebutkan ini sebagai tanda kasihnya kepada mereka. Salah satu kebaikan terbesar yang bisa kita lakukan bagi sahabat-sahabat kita, dan terkadang satu-satunya kebaikan yang bisa kita lakukan, adalah berdoa agar mereka dilindungi oleh kasih setia Allah. Dari teladan Paulus di sini kita dapat belajar tentang,

1. Setia dalam berdoa: *Selalu, tanpa putus-putus*. Ia sendiri betul-betul melaksanakan aturan-aturan yang sama yang diberikannya kepada orang lain (Ef. 6:18; 1Tes. 5:17). Bukan berarti bahwa Paulus tidak berbuat apa-apa selain berdoa, melainkan bahwa ia menetapkan waktu-waktu tertentu untuk melaksanakan kewajiban berdoa dengan khidmat. Dan itu dilakukannya dengan sangat sering, tanpa satu kali pun terlewatkan.
2. Amal di dalam doa: *Aku selalu mengingat kamu*. Meskipun tidak mengenal mereka secara khusus, tidak pula mempunyai kepentingan dengan mereka, ia berdoa untuk mereka. Ia berdoa bukan hanya untuk semua orang kudus pada umumnya, tetapi juga menyebutkan mereka secara khusus. Adakalanya berdoa bagi jemaat-jemaat dan tempat-tempat tertentu itu sah-sah saja. Ini bukan untuk memberi tahu Allah, melainkan untuk menggugah diri kita sendiri. Ada kemungkinan kita akan mendapat penghiburan yang paling besar dalam sahabat-sahabat yang paling sering kita doakan. Untuk masalah berdoa ini, ia dengan sungguh-sungguh menyerukan Sang Penyelidik hati: *Karena Allah adalah saksiku*. Hanya untuk perkara yang penting, dan yang hanya diketahui oleh Allah dan hatinya sendiri saja ia memberikan penegasan ini. Sungguh menghibur jika kita bisa berseru kepada Allah untuk bersaksi bagi ketulusan dan kesetiaan kita dalam melaksanakan suatu kewajiban. Allah secara khusus adalah saksi bagi doa-doa kita yang tersembunyi, bagi pokok doa kita, dan bagi cara kita mendoakannya. Pada saat itulah Bapa kita melihat apa yang tersembunyi (Mat. 6:6). *Allah, yang kulayani dengan segenap hatiku*. Orang-orang yang melayani Allah dengan roh boleh saja, dengan keyakinan yang dipenuhi kerendahan hati, berseru kepada-Nya. Tidak demikian halnya dengan orang-orang munafik yang mengandalkan perbuatan lahiriah. Doa Paulus secara khusus, di samping banyak permohonan lain yang diajukannya atas mereka, adalah supaya ia mendapat kesempatan untuk mengunjungi mereka (ay. 10): *Aku berdoa, semoga, dst.* Penghiburan apa saja yang kita inginkan dari makhluk mana pun, kita harus memintanya kepada Allah dengan berdoa. Sebab *waktu kita ada di tangan-Nya*, dan segala jalan kita ditetapkan-Nya. Dari ungkapan-ungkapan yang digunakan di sini, tampak bahwa Paulus sangat menginginkan kesempatan itu:

semoga, dan bahwa sudah lama dan sering kali ia dikecewakan: sekarang *akhirnya.* Namun, ia berserah kepada Allah Sang Pemelihara: *mengunjungi kamu dengan kehendak Allah.* Dalam maksud-maksud kita, seperti juga dalam keinginan-keinginan kita, kita harus tetap ingat untuk menambahkan ungkapan ini, *jika Tuhan menghendakinya* (Yak. 4:15). Entah perjalanan kita akan berhasil atau tidak, itu tergantung kehendak Allah, entah menghibur atau tidak, pasti akan terjadi sebagaimana yang diinginkan-Nya.

III. Keinginannya yang besar untuk bertemu dengan mereka, disertai alasan-alasannya (ay. 11-15). Ia sudah banyak mendengar tentang mereka, sehingga ia sangat ingin mengenal mereka secara lebih dekat. Orang-orang Kristen yang berbuah membawa sukacita bagi hamba-hamba Tuhan yang setia, sedangkan yang cuma mengaku Kristen tetapi tidak berbuah hanya membawa kedukaan bagi mereka. Maka dari itu, ia *telah sering berniat untuk datang kepada mereka – tetapi hingga kini selalu terhalang* (ay. 13), sebab manusia berencana, tetapi Allah yang menentukan. Ia terhalang oleh urusan lain yang harus dikerjakannya, oleh perhatiannya terhadap jemaat-jemaat lain, yang sedang didesak masalah. Dan yang ingin dilakukannya terlebih dahulu bukanlah apa yang paling menyenangkan (seandainya begitu ia pasti sudah pergi ke Roma), melainkan apa yang paling diperlukan. Ini suatu teladan yang baik bagi para hamba Tuhan, yang tidak boleh menuruti kecenderungan-kecenderungan hati mereka sendiri, melainkan kebutuhan jiwa-jiwa jemaat mereka. Paulus ingin mengunjungi orang-orang di Roma ini,

1. Supaya mereka dibangun (ay. 11): *Untuk memberikan karunia rohani kepadamu.* Ia menerima, supaya bisa memberi. Ibarat seorang ibu yang begitu rindu menyusui anaknya, begitu pula pikiran dan hati Paulus rindu memberikan karunia-karunia roh, yakni, memberitakan Injil kepada mereka. Khotbah yang baik merupakan karunia yang baik, dan jauh lebih baik lagi karena itu karunia rohani. *Guna menguatkan kamu:* Setelah memuji pertumbuhan mereka, di sini ia mengungkapkan keinginannya agar mereka kuat, sehingga mereka bertumbuh ke atas menjadi cabang-cabang, dan menguat ke bawah pada akar-akar. Orang-orang kudus yang terbaik, selama masih

berada di dunia yang bergejolak ini, perlu semakin dikuatkan. Dan karunia-karunia rohani berguna secara khusus untuk menguatkan kita.

2. Supaya ia terhibur (ay. 12). Apa yang didengarnya tentang pertumbuhan mereka di dalam anugerah begitu membuatnya bersukacita, sehingga ia pasti akan jauh lebih bersukacita lagi jika melihatnya. Paulus ikut terhibur mendengar hasil pekerjaan hamba-hamba Tuhan yang lain. *Baik oleh imanmu maupun oleh imanku*: maksudnya, oleh kesetiaan dan kesalehan kita masing-masing. Sangat menghibur apabila ada rasa saling percaya di antara hamba Tuhan dan umat. Umat percaya kepadanya sebagai hamba yang setia, dan hamba Tuhan percaya kepada mereka sebagai umat yang setia. Atau, tindakan iman satu terhadap yang lain, yaitu kasih. Mereka bersuka dalam ungkapan-ungkapan kasih satu terhadap yang lain, atau dalam menyampaikan iman satu kepada yang lain. Sangat menyegarkan apabila orang-orang Kristen saling berbagi kepedulian-kepedulian rohani mereka. Dengan demikian mereka dipertajam, seperti *besi menajamkan besi. Agar di tengah-tengahmu aku menemukan buah* (ay. 13): Dibangunnya iman mereka akan menjadi keuntungan baginya. Itu akan menjadi buah yang makin memperbesar keuntungannya. Paulus memperhatikan pekerjaannya seperti orang yang percaya bahwa semakin banyak kebaikan yang ia lakukan, semakin besar upahnya nanti.
3. Supaya ia menjalankan kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagai rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi (ay. 14): *Aku berhutang*.

   (1) Apa yang diterimanya membuat dia berutang. Sebab yang diterimanya itu adalah talenta-talenta yang dipercayakan kepadanya untuk digunakan demi kehormatan Tuannya. Kita harus memikirkan ini ketika mendambakan hal-hal besar, bahwa semua yang kita terima membuat kita menjadi berutang. Kita hanyalah penjaga barang-barang milik Tuan kita.

   (2) Jabatannya membuat dia berutang. Ia berutang karena ia adalah seorang rasul. Ia dipanggil dan diutus untuk bekerja, dan berusaha sekuat tenaga untuk menjalankannya. Paulus sudah mengembangkan talentanya, bersusah payah dalam pekerjaannya, dan melakukan lebih banyak kebaik-

an seperti yang sudah dilakukan siapa saja. Namun, ketika merenungkannya, ia tetap menulis bahwa ia berutang. Sebab, *apabila kita telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepada kita, hendaklah kita berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna. Berhutang baik kepada orang Yunani, maupun kepada orang bukan Yunani,* maksudnya, seperti yang dijelaskan selanjutnya, *baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang tidak terpelajar*. Orang-orang Yunani memandang diri mereka sebagai penguasa hikmat, dan menganggap semua yang lain sebagai orang-orang biadab, jika dibandingkan dengan mereka, tidak terpelajar dan terampil seperti mereka. Nah, Paulus berutang kepada kedua-duanya. Ia menganggap dirinya wajib berbuat segala kebaikan yang bisa diperbuatnya baik kepada orang Yunani maupun kepada orang bukan Yunani. Itu sebabnya kita mendapati dia sedang membayar utangnya baik dalam khotbahnya maupun dalam tulisannya, dengan berbuat baik *kepada orang Yunani maupun kepada orang bukan Yunani,* dan menyesuaikan pembicaraannya dengan kemampuan mereka masing-masing. Kita dapat mengamati perbedaan antara khotbahnya di Listra di antara rakyat Likaonia (Kis. 14:15) dan khotbahnya di Atena di antara para filsuf yang santun (Kis. 17:22, dst.). Ia menyampaikan kedua khotbahnya itu sebagai orang yang berutang kepada mereka masing-masing, dengan memberikan apa yang menjadi bagian masing-masing. Meskipun hanya seorang pengkhotbah biasa, namun, sebagai orang yang berutang kepada kaum terpelajar, ia memberitakan hikmat di kalangan mereka yang telah matang (1Kor. 2:6). Maka dari itu ia siap, bila ada kesempatan, *untuk memberitakan Injil di Roma* (ay. 15). Sekalipun Roma adalah tempat umum, dan berbahaya, di mana Kekristenan menghadapi perlawanan yang amat besar, namun Paulus siap mengambil risiko untuk berkhotbah di Roma, jika dipanggil untuk itu: *aku siap – prothymon.* Kata itu menunjukkan kesiapan pikiran yang sungguh-sungguh, dan keinginannya yang besar untuk melakukannya. Apa yang dilakukannya bukan demi mengejar uang, melainkan lahir dari kesiapan pikiran.

Sungguh baik apabila kita selalu siap mengambil setiap kesempatan untuk berbuat baik atau menjadi baik.

Penjelasan Paulus tentang Ajaran Pembenaran (1:16-18)

> 16 Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. 17 Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman." 18 Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman.

Di sini Paulus memasuki perbincangan panjang tentang ajaran pembenaran. Di bagian terakhir dari pasal ini ia memaparkan pandangannya, dan, untuk membuktikan ajaran itu, ia menggambarkan keadaan yang menyedihkan pada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Caranya mengalihkan pokok pembicaraan sangat mulus, dan itu dilakukannya seperti seorang ahli pidato. Ia siap memberitakan Injil di Roma, meskipun itu adalah tempat di mana Injil diinjak-injak oleh mereka yang menyebut diri sebagai kaum cerdik pandai. *Sebab,* tegasnya, *aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil* (ay. 16, KJV: *Aku tidak malu akan Injil* – pen.). Ada banyak hal di dalam Injil yang bisa membuat orang seperti Paulus tergoda untuk merasa malu, terutama bahwa Dia yang diberitakan oleh Injil adalah orang yang mati digantung di atas kayu salib. Atau, bahwa ajarannya sederhana, tidak banyak bisa menarik perhatian kaum cendekiawan, dan bahwa para pemeluknya adalah orang-orang yang rendah dan hina, dan mendapat perlawanan di mana-mana. Namun, Paulus tidak malu mengakuinya. Bagi saya pribadi, yang saya anggap sebagai orang Kristen sejati adalah orang yang tidak malu akan Injil, dan tidak pula memalukan Injil. Alasan untuk pengakuan yang berani ini, yang didasarkan atas hakikat dan keunggulan Injil, mengantarkan apa yang ingin dipaparkannya.

I. Perkara yang diajukan (ay. 16-17). Keunggulan Injil terdapat pada hal ini, bahwa Injil menyingkapkan kepada kita,
   1. Keselamatan orang-orang percaya sebagai tujuannya: Injil adalah *kekuatan Allah yang menyelamatkan*. Paulus tidak malu akan Injil, betapapun tampak hina dan rendahnya Injil di mata

manusia duniawi. Sebab *kekuatan Allah* bekerja melaluinya untuk *menyelamatkan setiap orang yang percaya.* Injil menunjukkan kepada kita *jalan kepada keselamatan* (Kis. 16:17), dan merupakan piagam yang melaluinya keselamatan disampaikan dan diserahkan kepada kita. Akan tetapi,

(1) *Itu terjadi melalui kekuatan Allah*. Tanpa kekuatan Allah, Injil hanyalah huruf mati. Pewahyuan Injil adalah pewahyuan *tangan kekuasaan TUHAN* (Yes. 53:1), karena kuasa menyertai firman Kristus untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

(2) Injil adalah untuk mereka, dan hanya mereka, yang percaya. Dengan percaya, kita mempunyai kepentingan di dalam keselamatan Injil. Bagi yang lain, Injil tersembunyi. Obat yang sudah dipersiapkan tidak akan menyembuhkan pasien jika tidak diminum. *Pertama-tama orang Yahudi. Domba-domba yang hilang dari umat Israel* diberikan tawaran terlebih dahulu, baik oleh Kristus maupun para rasul-Nya. *Bagi kamulah pertama-tama* (Kis. 3:26). Tetapi setelah mereka menolak, para rasul berpaling kepada bangsa-bangsa lain (Kis. 13:46). Orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi sekarang berdiri sama tinggi, kedua-duanya sama-sama menyedihkan tanpa Juruselamat, dan kedua-duanya sama-sama diundang untuk datang kepada Juruselamat (Kol. 3:11). Ajaran seperti ini mengejutkan orang-orang Yahudi, yang hingga saat itu menjadi umat istimewa, dan memandang rendah bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tetapi ternyata Mesias yang lama dinanti-nantikan adalah *terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain* dan juga *menjadi kemuliaan bagi umat-Nya, Israel.*

2. Pembenaran orang-orang percaya sebagai jalannya (ay. 17): *Sebab di dalamnya,* yaitu di dalam Injil ini, yang begitu dimegahkan Paulus, *nyata kebenaran Allah.* Karena kesengsaraan dan kehancuran kita merupakan hasil dan akibat dari pelanggaran kita, maka apa yang akan menunjukkan kepada kita jalan keselamatan haruslah juga menunjukkan kepada kita jalan pembenaran. Dan inilah yang dilakukan Injil. Injil menyatakan suatu kebenaran. Allah itu adil dan kudus, sementara kita adalah para pendosa yang bersalah, maka penting bagi

kita untuk dibenarkan dalam menghadap Dia. Dan, terpujilah Allah, kebenaran seperti itu dibawa oleh Mesias Sang Raja (Dan. 9:24) dan *dinyatakan di dalam Injil*. Suatu *kebenaran*, maksudnya, sebuah jalan pendamaian dan penerimaan yang penuh rahmat, kendati dengan keberdosaan kita. Kebenaran Injili ini,

(1) Disebut *kebenaran Allah.* Kebenaran itu ditetapkan oleh Allah, disetujui dan diterima oleh Allah. Kebenaran itu disebut demikian untuk menghindari segala macam kesombongan bahwa kebenaran yang kita peroleh adalah hasil dari jasa dan usaha-usaha kita sendiri. Kebenaran itu kebenaran Kristus, yang adalah Allah, yang dihasilkan dari korban penebusan yang tak terhingga nilainya.

(2) Kebenaran Injil ini dikatakan *bertolak dari iman dan memimpin kepada iman,* bertolak dari kesetiaan Allah yang memberi wahyu dan memimpin kepada iman manusia yang menerimanya (begitu menurut sebagian orang). Bertolak dari iman yang bergantung pada Allah, dan berurusan dengan-Nya secara langsung, seperti Adam sebelum jatuh ke dalam dosa, dan memimpin kepada iman yang bergantung pada Pengantara, dan berurusan dengan Allah melalui Pengantara (begitu menurut sebagian yang lain). Bertolak dari iman yang pertama, yang dengannya kita ditempatkan dalam keadaan yang dibenarkan, dan memimpin kepada iman selanjutnya, yang dengannya kita hidup, dan tetap dalam keadaan yang dibenarkan. Iman yang membenarkan kita itu tidak kurang dari Kristus yang kita terima sebagai Juruselamat kita. Dan dengan iman itu kita menjadi orang-orang Kristen sejati, sesuai dengan maksud dan tujuan kovenan baptisan. Bertolak dari iman yang mencangkokkan kita ke dalam Kristus, dan memimpin kepada iman yang mendapat kekuatan dari Dia sebagai Akar kita. Kedua-duanya tersirat dalam apa yang dikatakan selanjutnya, *orang benar akan hidup oleh iman. Benar oleh iman*, jadi ada iman yang membenarkan kita. *Hidup oleh iman*, jadi ada iman yang mempertahankan hidup kita. Dan dengan demikian ada *kebenaran yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman.* Iman itu segala-galanya di dalam segala hal, baik di awal maupun di tengah perkembangan kehidupan

kristiani. Bukan bertolak dari iman dan memimpin kepada perbuatan, seolah-olah iman membawa kita pada keadaan yang dibenarkan, lalu perbuatan menjaga dan mempertahankan kita di dalam keadaan itu. Sebaliknya, sejak awal bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti dalam 2 Korintus 3:18, *dalam kemuliaan yang semakin besar* (KJV: *bertolak dari kemuliaan dan memimpin kepada kemuliaan* – pen.). Iman itu bertumbuh, berkembang, bertahan terus. Iman yang maju ke depan dan menaklukkan ketidakpercayaan. Untuk menunjukkan bahwa ini bukanlah ajaran baru, ia mengutip nas Perjanjian Lama yang terkenal itu, yang begitu sering disebutkan dalam Perjanjian Baru (Hab. 2:4): *Orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya.* Karena dibenarkan oleh iman atau percayanya, maka dengan iman ia akan menjalani baik itu hidup anugerah maupun hidup mulia. Dalam ayat yang dikutip itu Nabi Habakuk sedang berdiri tegak di atas menara jaga, menantikan apa yang akan difirmankan Allah kepadanya (Hab. 2:1), dan yang difirmankan itu ternyata adalah kepastian munculnya Mesias yang dijanjikan dalam kegenapan waktu, kendati tampak ditunda-tunda. Dalam ayat itu, kemunculan Mesias ini disebut sebagai *penglihatan*, untuk mengungkapkan sesuatu yang luar biasa, seperti di tempat lain disebut sebagai *janji.* Dan sambil menunggu datangnya waktu itu, seperti juga apabila waktu itu sudah datang, *orang yang benar akan hidup oleh percayanya.* Demikianlah, kebenaran Injili bertolak dari iman dan memimpin kepada iman. Bertolak dari iman Perjanjian Lama kepada Kristus yang akan datang, dan memimpin kepada iman Perjanjian Baru kepada Kristus yang sudah datang.

II. Bukti dari perkara yang diajukan ini, bahwa baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi memerlukan kebenaran dalam menghadap Allah, dan bahwa yang satu maupun yang lain tidak mempunyai kebenaran sendiri untuk ditunjukkan. Pembenaran haruslah entah oleh iman atau perbuatan. Tetapi tidak mungkin oleh perbuatan, yang dibuktikan Paulus secara panjang lebar dengan menggambarkan perbuatan-perbuatan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi. Dan oleh sebab itu, ia menyimpulkan pasti-

lah oleh iman (3:20, 28). Rasul Paulus, seperti seorang ahli bedah yang terampil, sebelum menggunakan pembalut luka, terlebih dahulu mengorek-orek lukanya. Ia berusaha terlebih dulu meyakinkan mereka mengenai kesalahan mereka dan murka Allah, baru kemudian menunjukkan jalan keselamatan. Ini membuat Injil semakin dirindukan. Kita harus terlebih dulu melihat kebenaran Allah dalam mengutuk, barulah kemudian kebenaran Allah dalam membenarkan akan tampak *patut diterima sepenuhnya.* Secara umum (ay. 18), *murka Allah nyata.* Terang alam dan terang hukum menyingkapkan murka Allah, yang bertolak dari dosa yang satu dan memimpin kepada dosa yang lain. Sungguh baik bagi kita bahwa Injil menyingkapkan kebenaran Allah yang membenarkan, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman. Keadaan yang berlawanan dengan hal ini dapat diamati sebagai berikut. Inilah,

1. Keberdosaan manusia digambarkan. Paulus meringkasnya menjadi dua pokok, *kefasikan dan kelaliman.* Kefasikan berarti melawan hukum-hukum pada loh batu yang pertama, dan kelaliman pada loh batu yang kedua.
2. Penyebab dari keberdosaan itu, *menindas kebenaran dengan kelaliman.* Pada mereka ada sedikit banyak *communes notitæ,* gagasan umum tentang keberadaan Allah, dan tentang perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Akan tetapi, mereka menindasnya dengan kelaliman, yakni, mereka tahu dan mengakuinya, namun mereka tetap hidup fasik. Mereka menahan kebenaran sebagai sandera atau tahanan, supaya kebenaran itu tidak mengubah perilaku mereka sebagaimana mestinya. Hati yang tidak benar dan fasik adalah lobang di mana banyak kebenaran yang baik dipendam dan dikubur. *Memegang segala sesuatu yang telah didengar dalam iman dan kasih* adalah akar dari agama (2Tim. 1:13), tetapi menindasnya dengan kelaliman adalah akar dari semua dosa.
3. Tidak berkenannya Allah terhadap kefasikan dan kelaliman itu: *Murka Allah nyata dari sorga,* bukan hanya dalam kata-kata tertulis, *yang diberikan melalui ilham Allah* (ini tidak dimiliki bangsa-bangsa bukan Yahudi), melainkan juga dalam pemeliharaan-pemeliharaan Allah, dalam penghakiman-penghakiman-Nya yang terlaksana atas para pendosa, yang tidak timbul dari debu tanah, atau jatuh begitu saja karena kebetulan,

tidak juga karena penyebab-penyebab alamiah, melainkan suatu pewahyuan dari sorga. Atau, *murka nyata dari sorga.* Ini bukan murka manusia seperti kita, melainkan *murka dari sorga,* dan oleh sebab itu lebih mengerikan dan lebih tak terhindarkan.

Keunggulan Injil
(1:19-32)

19 Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka,
sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. 20 Sebab apa yang tidak
nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya,
dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehing-
ga mereka tidak dapat berdalih. 21 Sebab sekalipun mereka mengenal Allah,
mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-
Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh
menjadi gelap. 22 Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi
mereka telah menjadi bodoh. 23 Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang
tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-
burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang
menjalar. 24 Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati
mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mere-
ka. 25 Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan me-
muja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus
dipuji selama-lamanya, amin. 26 Karena itu Allah menyerahkan mereka kepa-
da hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan
persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. 27 Demikian juga suami-
suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan me-
nyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mere-
ka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka
menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.
28 Dan karena mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, maka Allah
menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk, sehingga me-
reka melakukan apa yang tidak pantas: 29 penuh dengan rupa-rupa kelalim-
an, kejahatan, keserakahan dan kebusukan, penuh dengan dengki, pembu-
nuhan, perselisihan, tipu muslihat dan kefasikan. 30 Mereka adalah peng-
umpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai
dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, 31 tidak berakal, tidak setia,
tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan. 32 Sebab walaupun mereka
mengetahui tuntutan-tuntutan hukum Allah, yaitu bahwa setiap orang yang
melakukan hal-hal demikian, patut dihukum mati, mereka bukan saja mela-
kukannya sendiri, tetapi mereka juga setuju dengan mereka yang melaku-
kannya.

Dalam bagian terakhir dari pasal ini, Rasul Paulus menerapkan apa yang secara khusus sudah dikatakannya kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang di dalamnya kita dapat mengamati,

I. Sarana dan bantuan yang mereka miliki untuk mengetahui Allah. Walaupun mereka tidak mengenal hukum-Nya seperti Yakub dan Israel (Mzm. 147:20), namun bagi mereka *Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya* (Kis. 14:17): *Karena apa yang dapat mereka ketahui,* dst. (ay. 19-20). Amatilah,

1. Apa yang mereka temukan: *Apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata, en autois – bagi mereka,* maksudnya, bahkan ada beberapa orang di antara mereka yang mengetahui Allah, yakin akan keberadaan satu *Numen* (kekuatan roh – pen.) yang maha-agung. Filsafat Pitagoras, Plato, dan kaum Stoa banyak mengungkapkan pengetahuan tentang Allah, seperti yang tampak dari begitu banyaknya kesaksian yang mereka tinggalkan. *Apa yang dapat diketahui,* yang menyiratkan bahwa ada banyak yang mungkin tidak diketahui. Keberadaan Allah bisa ditangkap, tetapi tidak bisa dipahami. Kita tidak dapat memahami hakikat Allah dengan menyelami kedalamannya (Ayb. 11:7-9). Pengertian yang terbatas tidak bisa sepenuhnya mengenal Keberadaan yang tak terbatas. Akan tetapi, terpujilah Allah, ada yang bisa diketahui, yang cukup untuk membawa kita pada tujuan utama kita, yaitu memuliakan dan menikmati Dia. Hal-hal yang dinyatakan ini ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita, sementara hal-hal yang tersembunyi tidak boleh diutak-atik (Ul. 29:29).
2. Dari mana mereka mendapat temuan-temuan ini: *Allah telah menyatakannya kepada mereka.* Gagasan-gagasan umum yang mereka miliki tentang Allah ditanamkan dalam hati mereka oleh Allah penguasa alam sendiri, yang adalah *Bapa segala terang.* Kesadaran akan Yang Ilahi ini, dan kepedulian terhadap Yang Ilahi itu, sudah begitu melekat pada kodrat manusia sehingga menurut sebagian orang, kita harus lebih membedakan manusia dari binatang berdasarkan kesadaran dan kepedulian itu, daripada berdasarkan akal budi.
3. Dengan jalan dan sarana apa temuan-temuan dan pemberitahuan-pemberitahuan yang ada pada mereka ini diteguhkan dan dikembangkan. Itu dilakukan melalui karya ciptaan (ay. 20), *Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya*, dst.

   (1) Amatilah apa yang mereka ketahui: *Apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahi-*

an-Nya. Meskipun Allah tidak tampak oleh alat indra kita, namun Ia telah menyingkapkan dan menyatakan diri-Nya melalui apa yang bisa ditangkap oleh indra kita. Kuasa dan ke-Allah-an (atau sifat-sifat Allah) dari Allah adalah dua hal yang tidak tampak, tetapi dengan jelas bisa dilihat dari apa yang dihasilkan oleh keduanya. Ia bekerja secara tersembunyi (Ayb. 23:8-9; Mzm. 139:15; Pkh. 11:5), tetapi wujud dari hasil pekerjaan-Nya ditunjukkan-Nya dan di dalamnya kekuatan dan ke-Allah-an-Nya itu tampak. Juga kelihatan sifat-sifat-Nya yang lain, yang ditangkap oleh terang alam dalam bentuk gagasan umum tentang Allah. Dengan terang alam, mereka tidak bisa mengetahui tiga pribadi dalam ke-Allah-an Allah (meskipun sebagian orang berkhayal telah menemukan jejak-jejak pemikiran itu dalam tulisan-tulisan Plato), tetapi mereka betul-betul sampai pada pengetahuan akan ke-Allah-an-Nya, setidak-tidaknya cukup untuk menjauhkan mereka dari penyembahan berhala. Inilah kebenaran yang mereka tindas dengan kelaliman.

(2) Bagaimana mereka mengetahuinya: *Dari karya-Nya*, yang tidak tercipta dengan sendirinya, atau tertata dalam susunan yang begitu tepat dan selaras hanya karena kebetulan. Oleh sebab itu, karya-Nya pasti dihasilkan oleh suatu Penyebab utama atau Pelaku yang mempunyai kemampuan berpikir. Penyebab utama ini tidak lain dan tidak bukan adalah Allah yang berkuasa dan kekal itu sendiri. Lihat Mazmur 19:2, Yesaya 40:26, dan Kisah Para Rasul 17:24. Pekerja dikenal melalui hasil karyanya. Karya-karya ciptaan yang begitu beragam, berlimpah, teratur, indah, selaras, berbeda-beda sifatnya, dirancang secara luar biasa hebat, diarahkan pada suatu tujuan, dan semua bagian bekerja sama demi kebaikan dan keindahan keseluruhan, dengan amat kuat membuktikan keberadaan Sang Pencipta dan kuasa serta ke-Allahan-Nya yang kekal. Demikianlah, terang bersinar dalam kegelapan. Dan ini terjadi *sejak dunia diciptakan.* Kita bisa memahami perkataan itu entah,

[1] Sebagai pokok pikiran yang darinya pengetahuan tentang karya ciptaan disimpulkan. Untuk menunjukkan kebenaran ini, kita bisa kembali melihat karya agung penciptaan. Dan menurut sebagian orang, *ktisis kosmou*

ini, *makhluk ciptaan dunia ini* (begitu kita bisa membacanya), harus dipahami sebagai manusia, *ktisis kat exochen – ciptaan yang paling menakjubkan dari dunia bawah,* disebut *ktisis* dalam Markus 16:15. Kerangka dan susunan tubuh manusia, terutama segala kekuatan, kecakapan, dan kemampuan jiwa manusia, betul-betul membuktikan dengan teramat kuat bahwa ada Pencipta, dan bahwa Ia adalah Allah. Atau,

[2] Sebagai keterangan waktu ditemukannya gagasan itu. Gagasan tentang adanya Tuhan sudah setua penciptaan dunia. Dalam pengertian inilah *apo ktiseōs* paling sering digunakan dalam Kitab Suci. Pengetahuan-pengetahuan tentang Allah bukanlah temuan baru, yang baru belakangan ini disadari, melainkan sudah dari zaman dulu kala, dari awal mula. Jalan yang mengakui Allah adalah sebuah jalan baik yang sudah lama ditempuh. Jalan itu sudah ada sejak dari awalnya. Kebenaran mendahului kekeliruan.

II. Penyembahan berhala mereka yang mencolok, kendati Allah sudah menyingkapkan diri-Nya kepada mereka, yang digambarkan di sini dalam ayat 21-23, 25. Penyingkapan-penyingkapan alamiah tentang keberadaan Allah ini tidak mencegah penyembahan bangsa-bangsa bukan Yahudi dari penyembahan berhala. Tetapi kita tidak akan begitu terheran-heran dengan hal ini, jika kita ingat bahwa bahkan orang-orang Yahudi sendiri, yang mempunyai terang Kitab Suci untuk memandu mereka, juga condong hatinya untuk melakukan penyembahan berhala. Betapa menyedihkannya anak-anak manusia yang sudah merosot ini, terperosok ke dalam kubangan panca indra. Amatilah,

1. Penyebab batiniah dari penyembahan berhala mereka (ay. 21-22). Mereka tidak dapat berdalih, sebab mereka mengetahui Allah, dan dari apa yang mereka ketahui, mereka bisa dengan mudah menyimpulkan bahwa sudah menjadi kewajiban merekalah untuk menyembah Dia, dan hanya Dia. Meskipun sebagian orang mempunyai terang dan sarana pengetahuan yang lebih besar daripada sebagian yang lain, namun yang mereka punyai itu cukup sehingga mereka tidak bisa berdalih. Tetapi yang menjadi kejahatan mereka adalah,

(1) Mereka *tidak memuliakan Dia sebagai Allah.* Perasaan-perasaan, penghormatan, dan pemujaan mereka terhadap-Nya tidak sejalan dengan pengetahuan mereka. Memuliakan Dia sebagai Allah berarti memuliakan Dia saja. Sebab hanya ada satu yang tak terbatas. Tetapi mereka tidak memuliakan Dia seperti itu, sebab mereka meninggikan banyak ilah lain. Memuliakan Dia sebagai Allah berarti menyembah Dia secara rohani. Tetapi mereka menggambar-Nya dalam patung-patung. Tidak memuliakan Allah sebagai Allah pada akhirnya sama saja dengan tidak memuliakan-Nya sama sekali. Menghormati-Nya sebagai makhluk ciptaan berarti tidak memuliakan-Nya, melainkan menghina Dia.

(2) *Atau mengucap syukur kepada-Nya.* Mereka tidak mengucap syukur atas kebaikan-kebaikan yang pada umumnya mereka terima dari Allah (tidak peka terhadap belas kasihan Allah merupakan penyebab mengapa kita berbuat dosa dengan meninggalkan Dia). Mereka tidak mengucap syukur secara khusus bahwa Allah sudah berkenan menyingkapkan diri-Nya kepada mereka. Orang yang tidak memanfaatkan sarana pengetahuan dan anugerah sudah sewajarnya dianggap sebagai orang yang tidak tahu bersyukur untuk itu.

(3) *Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia, en tois dialogismois – dalam segala pemikiran mereka*, dalam pedoman hidup mereka sehari-hari. Mereka tahu banyak tentang kebenaran-kebenaran umum (ay. 19), tetapi tidak bijak untuk menerapkannya pada masalah-masalah khusus. Atau, gagasan-gagasan mereka tentang Allah, penciptaan dunia, asal-usul umat manusia, dan kebaikan yang utama menjadi sia-sia. Dalam hal-hal ini, setelah meninggalkan kebenaran yang nyata-nyata tampak, mereka segera berdebat di kalangan mereka sendiri sampai menghasilkan seribu macam khayalan yang sia-sia dan bodoh. Beberapa pendapat dan pandangan dari berbagai macam aliran filsuf mengenai hal-hal ini merupakan pikiran yang sia-sia. Apabila kebenaran ditinggalkan, kesalahan berlipat ganda *in infinitum – secara tak terhingga.*

(4) *Dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap*. Kebodohan dan kefasikan hati untuk berbuat jahat menutupi dan mengge-

lapkan kekuatan serta kemampuan berpikir. Tidak ada yang lebih membutakan dan mencemarkan pengertian daripada rusak dan bobroknya kehendak dan perasaaan.

(5) *Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh* (ay. 22). Ini merupakan celaan terhadap para filsuf, yang berpura-pura mencari hikmat dan mengaku diri sebagai orang berhikmat. Orang yang mempunyai khayalan paling tinggi dalam membentuk gagasan tentang Allah, jatuh ke dalam kecongkakan yang paling mencolok dan ganjil. Dan itu hukuman yang adil bagi kesombongan dan keangkuhan diri mereka. Sudah terbukti bahwa bangsa-bangsa yang paling beradab, yang paling banyak memperlihatkan hikmat, merupakan bangsa yang luar biasa bodoh dalam hal agama. Orang-orang biadab memuja matahari dan bulan, yang paling masuk akal, walaupun salah. Sementara orang-orang Mesir yang terpelajar menyembah lembu dan bawang. Orang-orang Yunani, yang melebihi mereka dalam hikmat, memuja penyakit dan hawa nafsu manusia. Orang-orang Romawi, yang paling berhikmat dari semuanya, menyembah amarah. Dan sampai pada hari ini, suku asli Amerika yang malang menyembah guruh, sementara orang Cina asli memuja setan. Demikianlah, *dunia tidak mengenal Allah oleh hikmatnya* (1Kor. 1:21). Seperti halnya mengaku berhikmat menambah kebodohan, demikian pula bermegah dalam hikmat menyebabkan banyak kebodohan. Oleh sebab itulah kita hanya membaca sedikit filsuf yang bertobat masuk Kristen. Pemberitaan Paulus tidak ditertawakan dan diolok-olok sedemikian rupa seperti di antara orang-orang Atena yang terpelajar (Kis. 17:18-32). *Phaskontes einai – menyombongkan diri* sebagai orang berhikmat. Kebenaran yang jelas tentang keberadaaan Allah tidak akan membuat mereka puas. Mereka menganggap diri lebih tinggi dari itu, dan dengan demikian jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan yang paling besar.

2. Apa yang secara lahiriah mereka perbuat dalam menyembah berhala (ay. 23-25).

(1) Membuat patung-patung Allah (ay. 23), yang dengannya, sejauh yang bisa dikandung dalam patung-patung itu, *mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana*. Bandingkan Mazmur 106:20 dan Yeremia 2:11. Mereka menganggap makhluk-makhluk yang paling hina sebagai allah, dan dengannya mereka menggambarkan Allah. Merupakan suatu kehormatan terbesar yang diberikan Allah kepada manusia bahwa Ia menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Tetapi merupakan penghinaan terbesar yang telah diperbuat manusia terhadap Allah bahwa ia menjadikan Allah menurut gambar dan rupa manusia. Inilah yang dengan keras diperingatkan Allah atas bangsa Yahudi (Ul. 4:15, dst.). Kebodohan dari perbuatan ini ditunjukkan oleh Rasul Paulus dalam khotbahnya di Atena (Kis. 17:29.) Lihat Yesaya 40:18, dst. dan Yes. 44:10, dst. Ini disebut (ay. 25) *menggantikan kebenaran Allah dengan dusta*. Selain menghina kemuliaan-Nya, penyembahan berhala juga salah menggambarkan keberadaan-Nya. Berhala-berhala disebut dusta, sebab mereka mengingkari Allah, seolah-olah Ia mempunyai tubuh, padahal Ia adalah Roh (Yer. 23:14; Hos. 7:1). Mereka adalah *pengajar-pengajar dusta* (Hab. 2:18).

(2) Memberikan kehormatan ilahi kepada makhluk: *Memuja dan menyembah makhluk, para ton ktisavta – di samping Penciptanya.* Mereka memang mengakui satu *Numen* yang maha-agung, tetapi dengan menyembah makhluk, itu sama saja berarti mereka tidak mengakui Dia, sebab Allah mengatasi semuanya atau tidak sama sekali. Atau, *mengatasi* Penciptanya. Mereka lebih memuja ilah-ilah yang lebih rendah, bintang-bintang, pahlawan-pahlawan, karena berpikir bahwa Allah yang maha-agung tidak bisa didekati, atau tidak dapat dicapai melalui penyembahan mereka. Menyembah makhluk itu sendiri adalah dosa. Tetapi yang lebih memperberat dosa itu adalah bahwa mereka menyembah makhluk lebih daripada Sang Pencipta. Ini adalah kefasikan umum yang ditemukan di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan yang sudah merasuki segenap hukum dan pemerintahan mereka. Dalam menuruti hukum dan pemerintahan itu, bahkan orang-orang berhikmat di antara

mereka, yang mengetahui dan mengakui Allah yang maha-agung dan yakin betapa tidak masuk akal dan ganjilnya penyembahan berhala dan dewa-dewa mereka, tetap melakukan seperti apa yang dilakukan oleh semua tetangga mereka yang lain. *Seneca*, dalam bukunya *De Superstitione,* sebagaimana dikutip oleh *Agustinus* dalam bukunya *De Civit Dei* (*Kota Allah*), lib. 6, cap. 10 (karena buku Seneca itu sendiri sudah hilang), setelah menunjukkan dengan panjang lebar betapa bodoh dan cemarnya agama rakyat jelata, dalam berbagai contohnya, tetap saja menyimpulkan, *Quæ omnia sapiens servabit tanquam legibus jussa, non tanquam diis grata – Semuanya itu akan dijalankan oleh orang berhikmat sebagai suatu ketetapan hukum, dengan tidak menganggap bahwa semua itu menyenangkan para dewa.* Dan setelah itu, *Omnem istam ignobilem deorum turbam, quam longo ævo longa superstitio congessit, sic adorabimus, ut meminerimus cultum ejus magis ad morem quam ad rem pertinere – Semua kumpulan dewa murahan yang kacau balau ini, yang sudah ditumpuk oleh takhayul zaman dulu melalui ketetapan yang sekian lama dijalankan, akan kami puja, dengan mengingat bahwa dengan memuja mereka kami hanya ingin mengikuti kebiasaan, dan bukan karena kami percaya pada ajarannya.* Untuk itu Agustinus menanggapi, *Coleb at quod reprehendebat, agebat quod arguebat, quod culpabat adorabat – Ia menyembah apa yang dicelanya, melakukan apa yang sudah dibuktikannya salah, dan memuja apa yang sudah dia temukan salahnya.* Saya menyebutkan ini secara panjang lebar seperti itu karena tampak bagi saya bahwa itu sepenuhnya menjelaskan apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus di sini (ay. 18): *Yang menindas kebenaran dengan kelaliman.* Di sini kita dapat mengamati bahwa, setelah disebutkan penghinaan yang dilakukan terhadap Allah oleh penyembahan berhala bangsa-bangsa kafir, Rasul Paulus, di tengah-tengah penjelasannya, mengungkapkan pemujaannya yang penuh hormat terhadap Allah: *Yang harus dipuji selama-lamanya, amin.* Apabila kita melihat atau mendengar penghinaan apa saja yang ditujukan terhadap Allah atau nama-Nya, kita harus mengambil kesempatan dari situ untuk meninggikan dan menghormati-Nya

dalam pikiran dan perkataan kita. Dalam hal ini, sama seperti dalam hal-hal lain, semakin buruk orang lain, semakin baik seharusnya kita. *Dipuji selama-lamanya,* kendati dengan segala penghinaan yang diperbuat terhadap nama-Nya ini. Meskipun ada orang yang tidak memuliakan Dia, Dia tetap dimuliakan, dan akan dimuliakan sampai selama-lamanya.

III. Penghakiman-penghakiman Allah atas mereka karena penyembahan berhala ini. Bukan penghakiman-penghakiman lahiriah (bangsa-bangsa penyembah berhala adalah bangsa penakluk dan pemimpin dunia), melainkan penghakiman-penghakiman rohani, dengan menyerahkan mereka pada hawa nafsu yang teramat bejat dan tidak wajar. *Paredōken autous – Ia menyerahkan mereka.* Perkataan itu diulangi sebanyak tiga kali di sini (ay. 24, 26, 28). Penghakiman-penghakiman rohani, dari semua penghakiman, adalah penghakiman yang paling pedih, dan yang harus paling ditakuti. Amatilah,

1. Oleh siapa mereka diserahkan. Allah-lah yang menyerahkan mereka, menurut penghakiman yang benar, sebagai hukuman yang adil atas penyembahan berhala mereka. Ia melepaskan tali kekang anugerah, sehingga membiarkan mereka berbuat semau mereka, membiarkan mereka sendiri. Karena anugerah-Nya adalah milik-Nya sendiri, Ia tidak berutang pada siapa pun. Ia bebas memberi atau menahan anugerah-Nya sesuai kehendak-Nya. Apakah penyerahan ini merupakan perbuatan Allah yang mengandung maksud tertentu atau tidak, kita serahkan kepada para ahli untuk membicarakannya. Tetapi ini kita yakin, bahwa bukan hal baru bagi Allah untuk menyerahkan manusia kepada hawa nafsu mereka sendiri, membiarkan mereka dalam khayalan-khayalan tak tertahankan, membiarkan Iblis merasuki mereka, dan bahkan, meletakkan batu sandungan di depan mereka. Namun, Allah bukanlah Pencipta dosa, sebaliknya, dalam hal ini Ia adil dan kudus secara tak terhingga. Sebab, meskipun penyerahan ini mengakibatkan kefasikan terbesar, namun yang harus dipersalahkan adalah hati pendosa yang fasik. Jika pasien keras kepala, dan tidak mau meminum obat sesuai resep, tetapi dengan sengaja makan dan melakukan apa yang berbahaya bagi kesehatannya,

maka bukan salah dokter jika ia angkat tangan terhadap pasien itu dan membiarkannya tak tersembuhkan lagi. Dan semua gejala penyakit mematikan yang diakibatkannya bukanlah karena ulah si dokter, melainkan karena penyakit itu sendiri, dan kebodohan serta kekerasan hati pasien.

2. Kepada apa mereka diserahkan.

   (1) *Kepada kecemaran dan hawa nafsu yang memalukan* (ay. 24, 26-27). Orang yang tidak mau menerima tanda-tanda yang lebih murni dan halus dari terang alam, yang berfungsi menjaga kehormatan Allah, sudah sewajarnya kehilangan perasaan-perasaan yang terang dan jelas, yang berfungsi menjaga kehormatan kodrat manusia. Manusia, *yang dengan segala kegemilangannya* menolak untuk memahami Allah yang menjadikan dia, boleh disamakan dengan *hewan yang dibinasakan* (Mzm. 49:21). Dengan demikian, satu orang, atas seizin ilahi, menjadi hukuman bagi orang lain. Akan tetapi (seperti yang dikatakan di sini), itu terjadi karena *keinginan hati mereka.* Di situlah letak semua kesalahannya. Orang yang menghina Allah diserahkan untuk menghina dirinya sendiri. Tidak ada perbudakan yang lebih besar yang kepadanya orang bisa diserahkan selain perbudakan terhadap hawa nafsunya sendiri. Orang seperti itu diserahkan, seperti orang-orang Mesir (Yes. 19:4), kepada tangan tuan yang kejam. Contoh-contoh khusus dari kenajisan dan kecemaran mereka adalah hawa nafsu yang tidak wajar. Banyak dari orang-orang kafir, termasuk mereka yang dianggap sebagai orang-orang bijak, seperti Solon dan Zeno, terkenal melakukan ini, melawan tuntutan-tuntutan terang alam yang teramat terang dan jelas. Pelanggaran Sodom dan Gomora yang naik sampai ke langit, yang untuk itu Allah menurunkan hujan api dari sana ke atas mereka, tidak saja menjadi biasa dilakukan, tetapi juga diakui secara terang-terangan, di antara bangsa-bangsa kafir. Mungkin Rasul Paulus terutama merujuk pada segala kenistaan yang mereka lakukan dalam menyembah dewa-dewa mereka, yang di dalamnya kenajisan terburuk diharuskan untuk menghormati dewa-dewa mereka itu. Itulah ibadah sampah untuk dewa-dewa sampah. Roh-roh najis suka dengan penyembahan-penyembahan seperti itu. Di

gereja tertentu, di mana penyembahan berhala kafir dihidupkan kembali, patung-patung disembah, dan orang-orang kudus menggantikan setan-setan, kita mendengar tentang kenistaan-kenistaan yang sama ini dilakuan secara terang-terangan (lihat *Acts and Monuments,* oleh Fox, jld. 1, hlm. 808). Dan ini bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan awam, tetapi juga dibenarkan dan dibela oleh sebagian pemimpin mereka. Itulah tulah-tulah rohani yang sama untuk kefasikan-kefasikan rohani yang sama. Lihatlah kefasikan apa yang terdapat pada kodrat manusia. Betapa menjijikkan dan kotornya manusia itu! *Ya TUHAN, apakah manusia itu,?* kata Daud. Betapa ia makhluk yang hina jika dibiarkan semaunya sendiri! Betapa kita berutang budi pada tali kekang anugerah Allah yang sudah menjaga kehormatan dan kebaikan apa saja yang ada pada kodrat manusia! Sebab, seandainya bukan karena tali kekang ini, manusia, yang dijadikan sedikit lebih rendah dari malaikat, akan mau menjadikan dirinya jauh lebih rendah dari setan. Ini dikatakan sebagai *balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.* Hakim atas seluruh bumi bertindak dengan benar, dan memperhatikan setimpalnya hukuman dengan dosa.

(2) Kepada pikiran-pikiran terkutuk dalam melakukan kekejian-kekejian ini (ay. 28).

[1] Mereka *tidak merasa perlu untuk mengakui Allah.* Butanya pengertian mereka disebabkan oleh keengganan mereka dalam berkehendak dan merasa. Mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, karena mereka tidak menyukainya. Mereka tidak mau tahu atau berbuat apa saja kecuali untuk menyenangkan diri sendiri. Memang seperti itu sifat hati duniawi. Menyenangkan diri adalah tujuan utama mereka. Ada banyak orang yang tahu Allah, mereka tidak bisa menghindarinya, sebab terang bercahaya begitu penuh dalam wajah mereka. Tetapi mereka tidak mau mengakui-Nya. Mereka *berkata kepada Yang Mahakuasa: Pergilah dari kami!* (Ayb. 21:14), dan mereka tidak mau mengakui Allah sebab itu mematikan dan menentang hawa nafsu mereka. Mereka tidak menyukainya. Dalam pengetahuan mereka (KJV: Mereka tidak menyimpan Allah dalam penge-

tahuan mereka – pen.) – *en epignosei.* Ada perbedaan antara *gnosis* dan *epignosis, pengetahuan* dan *pengakuan* akan Allah. Orang kafir tahu Allah, tetapi tidak, dan tidak akan mau, mengakui-Nya.

[2] Karena mereka sengaja menolak kebenaran, Allah menyerahkan mereka pada kemauan terhadap dosa-dosa yang paling kotor, yang di sini disebut sebagai *pikiran yang terkutuk – eis adokimon noun,* pikiran yang kosong dari segala pengertian dan penilaian untuk membedakan segala sesuatu, sehingga mereka tidak bisa membedakan mana tangan kanan dan mana tangan kiri dalam hal-hal rohani. Lihatlah ke mana jalan dosa menuntun, dan ke lobang apa dosa menjerumuskan pendosa pada akhirnya. Ke sinilah nafsu daging langsung membawa manusia. *Mata yang penuh nafsu zinah tidak pernah jemu berbuat dosa* (2Ptr. 2:14). Pikiran yang terkutuk ini adalah hati nurani yang buta dan takut, perasaan yang telah tumpul (Ef. 4:19). Apabila hukuman dibuat setimpal dengan dosa, maka si pendosa pasti terjerumus ke dalam pinggiran neraka. Pertama-tama Firaun mengeraskan hatinya, tetapi setelah itu Allah mengeraskan hati Firaun. Demikianlah, kekerasan yang disengaja sudah sewajarnya dihukum oleh kerasnya penghakiman. *Sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas.* Ungkapan ini mungkin tampak berbicara tentang suatu kejahatan yang kecil, tetapi sebenarnya yang dibicarakan di sini adalah kejahatan besar yang paling menjijikkan. Yang dibicarakan itu adalah hal-hal yang tidak pantas bagi manusia, yang menentang terang dan hukum alam itu sendiri. Dan di sini ia menambahkan daftar hitam tentang hal-hal tidak pantas yang dilakukan bangsa-bangsa kafir, karena mereka sudah diserahkan kepada pikiran yang terkutuk. Kefasikan apa saja yang begitu keji, begitu berlawanan dengan terang alam, dengan hukum bangsa-bangsa, dan dengan semua kepentingan umat manusia, itu akan dilakukan oleh pikiran yang terkutuk. Menurut sejarah pada masa itu, terutama laporan yang kita terima tentang kecenderungan hati dan perbuatan sebagian besar bangsa Romawi, se-

telah kebajikan yang dulu ada di negara persemakmuran itu menjadi sedemikian merosot, tampak bahwa dosa-dosa yang disebutkan di sini merupakan dosa-dosa yang paling banyak dilakukan oleh bangsa itu pada waktu itu. Tidak kurang dari dua puluh tiga jenis dosa dan pendosa disebutkan di sini (ay. 29-31). Di sinilah Iblis bertakhta. Namanya adalah legion, sebab mereka banyak. Memang sudah waktunya Injil diberitakan di antara mereka, sebab dunia memerlukan pembaharuan.

Pertama, dosa-dosa melawan perintah-perintah dalam loh batu yang pertama: *Pembenci Allah*. Inilah Iblis tampil dalam warna aslinya, dosa menampakkan diri sebagai dosa. Bisakah dibayangkan bahwa makhluk yang berakal budi membenci kebaikan yang utama, dan makhluk yang bergantung membenci Sumber keberadaan mereka? Namun, itulah yang terjadi. Dalam setiap dosa, terkandung kebencian terhadap Allah. Tetapi sebagian pendosa secara lebih terbuka dan terang-terangan memusuhi Allah dibandingkan yang lain (Za. 11:8). Orang yang *congkak dan sombong* bertempur melawan Allah sendiri, dan mengenakan di kepala mereka sendiri mahkota-mahkota yang seharusnya di lemparkan di hadapan takhta-Nya.

Kedua, dosa-dosa melawan perintah-perintah dalam loh batu kedua. Ini terutama disebutkan sebab dalam hal-hal ini mereka mempunyai terang yang lebih jelas. Secara umum, yang dikecam di sini adalah kelaliman. Ini disebutkan di awal karena setiap dosa adalah kelaliman. Kelaliman berarti menahan apa yang seharusnya diberikan, menyerongkan apa yang benar. Kelaliman terutama ditempatkan di antara dosa-dosa melawan loh batu kedua, yaitu berbuat seperti kita tidak mau orang lain berbuat kepada kita. Melawan perintah kelima: *Tidak taat kepada orang tua,* dan *tidak penyayang – astorgous*, maksudnya, orangtua yang tidak baik dan kejam terhadap anak-anak mereka. Demikianlah, apabila kewajiban tidak terlaksana oleh satu pihak, biasanya gagal dijalankan oleh pihak lain. Anak-anak yang tidak taat sudah sewajarnya dihukum dengan orangtua yang tidak

penyayang. Dan, sebaliknya, orangtua yang tidak penyayang dihukum dengan anak-anak yang tidak taat. Melawan perintah keenam: *Kejahatan* (melakukan kejahatan demi kejahatan itu sendiri), *kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan* (*eridos – pertengkaran*), *tipu muslihat dan kefasikan, tidak mengenal belas kasihan.* Ini semua merupakan ungkapan kebencian terhadap saudara kita, yang sama saja berarti membunuh di dalam hati. Melawan perintah ketujuh: *Perzinahan.* Paulus tidak menyebutkan ini lagi, karena sudah membicarakannya sebelumnya dalam kenajisan yang lain. Melawan perintah kedelapan: *Kelaliman dan keserakahan.* Melawan perintah kesembilan: *Tipu muslihat, pengumpat, pemfitnah, tidak setia,* berbohong dan bergunjing. Ada juga dua dosa umum yang tidak disebutkan sebelumnya – *pandai dalam kejahatan, tidak berakal.* Pintar berbuat jahat, dan tidak tahu bagaimana berbuat baik. Semakin sengaja dan lihai pendosa dalam berbuat kejahatan, semakin besarlah dosanya. Kalau berbuat dosa mereka begitu cepat, tetapi kalau menyangkut perkara-perkara tentang Allah mereka tidak mengerti (benar-benar dungu). Semua ini seharusnya sudah cukup untuk merendahkan kita semua dalam menyadari kebobrokan asali kita. Sebab setiap hati secara alami mengandung benih dan bibit dari semua dosa ini. Dalam bagian penutup, ia menyebutkan apa yang membuat dosa-dosa itu semakin berat (ay. 32).

1. Mereka *mengetahui tuntutan-tuntutan hukum Allah,* maksudnya, (1) Mereka mengetahui hukum. Penghakiman Allah adalah apa yang dituntut oleh keadilan-Nya, dan, karena adil, Ia akan memberikan hukuman yang setimpal. (2) Mereka tahu hukumannya. Beginilah yang dijelaskan di sini: Mereka tahu *bahwa setiap orang yang melakukan hal-hal demikian, patut dihukum mati*, mati kekal. Hati nurani mereka sendiri tidak bisa tidak pasti mengatakan ini kepada mereka, namun mereka tetap berani melakukannya. Dosa menjadi semakin berat apabila dilakukan secara sadar (Yak. 4:17), terutama jika sadar

akan penghakiman Allah. Sungguh bodoh jika kita berlari-lari di atas ujung tombak. Itu hanya menunjukkan bahwa hati sudah amat mengeras, dan berkemauan keras untuk berdosa.

2. Mereka *bukan saja melakukannya sendiri, tetapi mereka juga setuju dengan mereka yang melakukannya*. Kuatnya godaan saat ini bisa membuat orang terbujuk untuk melakukan dosa-dosa seperti itu, untuk memuaskan hawa nafsunya yang rendah. Tetapi senang dengan dosa-dosa orang lain berarti mencintai dosa demi dosa itu sendiri. Itu berarti menggabungkan diri dan bersekutu dengan kerajaan dan kepentingan Iblis. *Syneudokousi*: mereka tidak hanya berbuat dosa, tetapi juga membela dan membenarkannya, dan mendorong orang lain untuk berbuat serupa. Dosa-dosa kita sendiri jauh lebih berat jika kita mendukung dan puas menyaksikan dosa-dosa orang lain.

Nah, jika semuanya ini digabungkan, coba katakan apakah bangsa-bangsa kafir, yang terhampar dalam kesalahan dan kebobrokkan yang begitu besar, bisa dibenarkan di hadapan Allah oleh perbuatan-perbuatan mereka sendiri.✍

PASAL 2



Tujuan dua pasal pertama dari Surat Roma ini dapat disimpulkan dari pasal 3:9, "Di atas telah kita tuduh baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, bahwa mereka semua ada di bawah kuasa dosa." Ini sudah kita buktikan pada orang bukan Yahudi (TB: orang Yunani) pada pasal pertama, dan sekarang dalam pasal ini dia membuktikannya pada orang Yahudi, seperti yang tampak pada ayat 17, "kamu menyebut dirimu orang Yahudi."

I. Dia membuktikan secara umum bahwa orang Yahudi dan bukan Yahudi sederajat di hadapan pengadilan Allah (sampai ay. 11).
II. Dia menunjukkan secara lebih terperinci dosa-dosa apa yang menjadi kesalahan orang Yahudi, meskipun mereka mengaku beragama dan menyombongkan diri dengan sia-sia (ay. 17 sampai selesai).

Keadilan Pemerintahan Ilahi (2:1-16)

[1] Karena itu, hai manusia, siapa pun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama. [2] Tetapi kita tahu, bahwa hukuman Allah berlangsung secara jujur atas mereka yang berbuat demikian. [3] Dan engkau, hai manusia, engkau yang menghakimi mereka yang berbuat demikian, sedangkan engkau sendiri melakukannya juga, adakah engkau sangka, bahwa engkau akan luput dari hukuman Allah? [4] Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu, bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan? [5] Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan. [6] Ia akan mem-

balas setiap orang menurut perbuatannya, 7 yaitu hidup kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan, 8 tetapi murka dan geram kepada mereka yang mencari kepentingan sendiri, yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman. 9 Penderitaan dan kesesakan akan menimpa setiap orang yang hidup yang berbuat jahat, pertama-tama orang Yahudi dan juga orang Yunani, 10 tetapi kemuliaan, kehormatan dan damai sejahtera akan diperoleh semua orang yang berbuat baik, pertama-tama orang Yahudi, dan juga orang Yunani. 11 Sebab Allah tidak memandang bulu. 12 Sebab semua orang yang berdosa tanpa hukum Taurat akan binasa tanpa hukum Taurat; dan semua orang yang berdosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum Taurat. 13 Karena bukanlah orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan. 14 Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. 15 Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela. 16 Hal itu akan nampak pada hari, bilamana Allah, sesuai dengan Injil yang kuberitakan, akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia, oleh Kristus Yesus.

Dalam pasal sebelumnya Rasul Paulus telah menggambarkan bahwa keadaan dunia orang-orang bukan Yahudi sama buruk dan kelamnya seperti yang cenderung dikatakan oleh orang Yahudi. Dan sekarang, untuk menunjukkan bahwa keadaan orang Yahudi juga sangat buruk, dan dosa mereka dalam banyak hal lebih buruk, dia memulai penjelasannya di bagian pasal ini dengan menunjukkan bahwa Allah akan bertindak berdasarkan syarat-syarat keadilan yang setara terhadap orang Yahudi dan bukan Yahudi, dan bukan dengan memihak kepada orang Yahudi, seperti yang cenderung mereka pikirkan.

I. Dia menyalahkan mereka karena suka menghakimi dan menyombongkan diri sendiri (ay. 1): *Hai manusia, siapa pun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah.* Karena dia menyampaikannya dengan ungkapan-ungkapan umum, peringatan itu bisa menjangkau *banyak orang* yang *mau menjadi guru* (Yak. 3:1), apa pun kebangsaan atau pengakuan iman mereka, yang menganggap diri mereka memiliki wewenang untuk menghakimi, mengatur, dan mengutuki orang lain. Namun dia menujukannya terutama kepada orang Yahudi, dan dia menggunakan tuduhan umum ini secara khusus untuk mereka (ay. 23), *Engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri?* Bangsa Yahudi secara umum adalah bangsa yang

bangga dengan diri sendiri. Mereka memandang bangsa-bangsa lain yang malang dengan sangat mencemooh dan merasa jijik, seolah-olah tidak layak ditempatkan bersama-sama dengan anjing-anjing penggembala mereka. Padahal, mereka sendiri sama buruknya dan sama tidak bermoralnya. Walaupun mereka bukan penyembah berhala seperti bangsa-bangsa lain, namun mereka mencemarkan agama (ay. 22). *Karena itu, engkau sendiri tidak bebas dari salah.* Jika bangsa-bangsa lain, yang hanya mempunyai terang alam, tidak bebas dari kesalahan (1:20), terlebih lagi bangsa Yahudi, yang memiliki hukum Taurat, kehendak Allah yang diungkapkan itu, dan dengan demikian mendapatkan lebih banyak bantuan daripada bangsa-bangsa lain.

II. Dia menegaskan bahwa keadilan pemerintahan ilahi tidak pernah berubah (ay. 2-3). Untuk memperjelas tuduhan, di sini dia menunjukkan betapa benarnya Allah yang berhubungan dengan kita itu, dan betapa adilnya Dia dalam tindakan-tindakan-Nya. Sudah biasa jika dalam menulis Rasul Paulus membuat penyimpangan jauh dari topik utama dengan menyebutkan suatu hal penting lain, seperti di sini mengenai keadilan Allah (ay. 2). Bahwa *hukuman Allah berlangsung secara jujur*, menurut aturan-aturan kekal tentang keadilan dan kesetaraan, menurut hati dan bukan menurut penampilan luar (1Sam. 16:7). Juga, menurut perbuatan-perbuatan dan bukan siapa orangnya. Ini adalah ajaran yang kita semua yakini, karena Dia bukanlah Allah jika tidak adil. Namun ini penting untuk dipertimbangkan, terutama oleh mereka yang mengutuki orang lain atas hal-hal yang juga merupakan kesalahan mereka sendiri. Sambil berbuat dosa dan terus melakukan perbuatan itu, mereka pikir bisa menyuap keadilan ilahi dengan berbicara keras menentang dosa dan meneriaki orang-orang lain yang bersalah, seolah-olah khotbah yang menentang dosa dapat menebus kesalahan mereka atas dosa tersebut. Namun perhatikanlah bagaimana Rasul Paulus menyampaikannya kepada hati nurani orang-orang berdosa (ay. 3): *Adakah engkau sangka, hai manusia?* Hai, manusia, ciptaan yang berakal budi, yang tidak mandiri, diciptakan oleh Allah, tunduk di bawah kekuasaan-Nya, dan bertanggung jawab kepada-Nya. Perkaranya begitu jelas sehingga kita dapat memberanikan diri untuk menuduh pikiran orang-orang berdosa itu: "Dapatkah engkau berpikir bahwa *eng-*

kau akan luput dari hukuman Allah? Dapatkah Allah yang memeriksa hati diperdayai oleh kepura-puraan yang munafik, dan Hakim yang paling benar disuap dan ditolak seperti itu?" Orang-orang berdosa yang paling cerdik dan tampak meyakinkan, yang tingkah lakunya di hadapan manusia sangat penuh percaya diri, tidak dapat *luput dari hukuman Allah*, tidak dapat menghindarkan diri dari penghakiman dan hukuman.

III. Dia menyusun tuduhan terhadap mereka (ay. 4-5) yang terdiri dari dua bagian:

1. Menganggap remeh kebaikan Tuhan (ay. 4), *kekayaan kemurahan-Nya.* Ini terutama dapat diterapkan pada orang Yahudi, yang mendapatkan tanda-tanda pertolongan ilahi secara khusus bagi mereka sendiri saja. Sarana merupakan kemurahan hati, dan semakin banyak kita berdosa terhadap terang, semakin banyak pula kita berdosa terhadap kasih. Pikiran-pikiran rendah dan jahat terhadap kebaikan ilahi merupakan dasar bagi perbuatan dosa. Dalam setiap dosa yang disengaja terdapat sebuah penghinaan dalam menanggapi kebaikan Allah. Dosa yang disengaja berarti menghina belas kasihan-Nya, terutama kebaikan kesabaran-Nya, pengendalian diri-Nya, dan kelapangan hati-Nya, dengan menjadikannya kesempatan untuk jauh lebih berani berbuat dosa (Pkh. 8:11). *Tidakkah engkau tahu*, artinya, tidakkah engkau pertimbangkan, tidakkah engkau tahu dan melakukannya, bahwa *maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan?* Tidak cukup jika kita hanya mengetahui bahwa kemurahan Allah menuntun kepada pertobatan, namun kita harus tahu juga bahwa kemurahan-Nya itu menuntun *kita,* yaitu *engkau* khususnya. Lihatlah di sini cara yang Allah pakai untuk membawa orang-orang berdosa kepada pertobatan. Dia menuntun mereka, bukan memaksa mereka seperti binatang, melainkan menuntun mereka sebagaimana mereka itu ciptaan yang berakal budi, dan membujuk mereka (Hos. 2:14). Kebaikanlah yang menuntun mereka, dengan ikatan-ikatan kasih (Hos. 11:4). Bandingkan dengan Yeremia 31:3. Pertimbangan atas kebaikan Allah, kebaikan umum-Nya untuk semua orang (kebaikan pemeliharaan-Nya, kesabaran-Nya, dan tawaran-tawaran-Nya), seharusnya dapat membawa kita semua kepada pertobatan.

Dan alasan mengapa ada begitu banyak orang yang tetap tidak bertobat adalah karena mereka tidak tahu dan tidak mempertimbangkan hal ini.

2. Membangkitkan murka Allah (ay. 5). Yang membuat murka Allah memuncak adalah *kekerasan hati yang tidak mau bertobat*. Dan yang menghancurkan orang-orang berdosa adalah jika mereka berjalan menuruti hati yang seperti itu, dan dituntun olehnya. Berbuat dosa berarti berjalan sesuai isi hati, dan ketika hati itu keras dan tidak mau bertobat (menjadi keras karena kebiasaan lama, selain yang memang sifatnya demikian), betapa menyedihkan jalannya! Perbuatan yang membangkitkan kemarahan Allah itu diungkapkan dengan istilah *menimbun murka*. Orang yang terus berjalan di jalan dosa menimbun murka atas diri mereka sendiri. Timbunan menandakan kelimpahan. Inilah timbunan yang akan dipakai untuk selama-lamanya dan tidak kunjung habis. Tetapi walaupun begitu, orang-orang berdosa tetap menambah timbunannya seperti orang menimbun harta. Setiap dosa yang disengaja menambah angkanya, dan akan menggelorakan pembalasan. Ia semakin menambah cabang pada murka, seperti yang ditafsir sebagian orang (Yeh. 8:17), *Sungguh, mereka berkelakuan tak senonoh di hadapan-Ku.* Timbunan menandakan rahasia. Perbendaharaan atau gudang murka adalah hati Allah sendiri, yang di dalamnya murka itu terletak tersembunyi, seperti harta karun di dalam suatu tempat rahasia yang dimeteraikan. Lihatlah Ulangan 32:34; Ayub 14:17. Namun selain itu timbunan menandakan penyimpanan untuk kesempatan lebih lanjut, seperti perbendaharaan hujan batu disimpan untuk waktu pertempuran dan peperangan (Ayb. 38:22–23). Timbunan ini akan terbelah dan terbuka seperti mata air samudra raya yang dahsyat (Kej. 7:11). Murka Allah ditimbun untuk *hari waktu mana murka*, ketika murka itu dilepaskan secara besar-besaran, ditumpahkan dengan cawan-cawan yang penuh. Walaupun masa sekarang adalah masa untuk kesabaran dan kelapangan hati terhadap orang-orang berdosa, namun ada hari murka yang akan datang. Murka, dan tidak ada yang lain selain murka. Sesungguhnya, setiap hari bagi orang berdosa adalah hari murka, karena Allah *murka setiap saat terhadap orang fasik* (Mzm. 7:12, KJV: *murka setiap hari)*, namun

ada *hari besar murka* yang akan datang (Why. 6:17). Dan hari murka itu akan menjadi *hari waktu mana hukuman Allah yang adil akan dinyatakan*. Murka Allah tidak seperti murka kita yang panas dan membara. Tidak, kehangatan murka tidak ada pada-Nya (Yes. 27:4). Namun murka-Nya merupakan hukuman yang adil, kehendak-Nya untuk menghukum dosa, karena Dia membenci dosa yang bertentangan dengan sifat-Nya. Hukuman Allah yang adil ini sekarang sering tersembunyi dalam kemakmuran dan keberhasilan orang-orang berdosa, namun segera akan dinyatakan di hadapan seluruh dunia. Hal-hal yang sepertinya kacau balau ini akan dibereskan, dan langit akan memberitakan keadilan-Nya (Mzm. 50:6). *Karena itu, janganlah menghakimi sebelum waktunya.*

IV. Dia menggambarkan ukuran-ukuran yang dipakai Allah dalam menjalankan penghakiman-Nya. Setelah menyebutkan penghakiman Allah yang adil dalam ayat 5, di sini dia menjelaskan penghakiman itu, dan keadilannya, dan menunjukkan apa yang bisa kita harapkan dari Allah, dan dengan hukum apa Dia akan menghakimi dunia. Keadilan dibagikan sama rata dengan menunjukkan ketidaksenangan dan memberikan anugerah berdasarkan perbuatan dan tanpa pandang bulu. Seperti itulah penghakiman Allah yang adil.

1. Dia akan *membalas setiap orang menurut perbuatannya* (ay. 6), sebuah kebenaran yang sering disebutkan dalam Alkitab, untuk membuktikan bahwa Hakim seluruh bumi berlaku adil,

   (1) Dalam memberikan anugerah-Nya. Dan ini disebut dua kali di sini, dalam ayat 7 dan 10. Karena Dia senang menunjukkan kemurahan hati. Perhatikanlah,

      [1] Sasaran anugerah-Nya: *Mereka yang dengan tekun*, dan seterusnya. Dengan ayat ini kita dapat menguji bagian kita dalam anugerah ilahi, dan dari situ dapat dituntun ke jalan yang harus diambil supaya kita dapat memperoleh anugerah itu. Orang-orang yang akan diberi upah oleh Allah yang adil adalah, *Pertama*, orang-orang yang menetapkan tujuan yang benar untuk diri mereka sendiri, yang *mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan,* yaitu, kemuliaan dan kehormatan karena

diterima dalam ketidakbinasaan bersama Allah sekarang dan selama-lamanya. Ada sebuah keinginan kuat yang kudus yang mendasari semua pengalaman agama. Yaitu mencari kerajaan Allah, mengarahkan keinginan-keinginan dan tujuan-tujuan kita setinggi sorga, dan tidak mau menerima yang kurang dari itu. Pencarian ini menyiratkan kehilangan, rasa kehilangan itu, keinginan untuk memperolehnya kembali, dan pencarian dan usaha-usaha yang sesuai dengan keinginan-keinginan itu. *Kedua*, orang-orang yang, karena sudah menetapkan tujuan yang benar, setia pada jalan yang benar: *Tekun berbuat baik.*

1. Harus ada perbuatan baik, ay. 10. Tidak cukup jika hanya mengerti dengan baik, berbicara dengan baik, membuat pengakuan yang baik, dan menjanjikan yang baik, tetapi kita juga harus berbuat baik. Melakukan apa yang baik, bukan hanya maksudnya saja yang baik melainkan caranya pun harus baik. Kita harus melakukannya dengan baik.
2. Terus berbuat baik. Bukan karena dorongan perasaan sesaat saja, yang seperti awan di waktu pagi dan embun di saat subuh, melainkan kita harus berusaha keras sampai akhir. Ketekunan seperti inilah yang memenangkan mahkota.
3. Bersabar terus. Kesabaran ini bukan hanya berkaitan dengan lamanya pekerjaan, namun juga kesulitan-kesulitan, segala perlawanan, dan penderitaan-penderitaan yang kita hadapi dalam melakukannya. Orang-orang yang mau berbuat baik dan terus melakukannya harus memiliki kesabaran yang sangat besar.

[2] Buah anugerah-Nya. Dia akan membalas orang-orang yang seperti itu dengan hidup kekal. Sorga adalah hidup, yaitu hidup yang kekal, dan ini adalah upah bagi mereka yang dengan sabar terus berbuat baik. Dan ini disebut (ay. 10) sebagai *kemuliaan, kehormatan dan damai sejahtera.* Orang-orang yang mencari kemuliaan dan kehormatan (ay. 7) akan mendapatkannya. Orang-

orang yang mencari kemuliaan dan kehormatan yang sia-sia yang berasal dari dunia ini sering tidak mendapatkannya, dan kecewa, tetapi orang-orang yang mencari kemuliaan dan kehormatan kekal akan mendapatkannya, dan bukan hanya *kemuliaan dan kehormatan*, namun juga *damai sejahtera.* Kemuliaan dan kehormatan duniawi biasanya disertai dengan persoalan, tetapi kemuliaan dan kehormatan sorgawi disertai dengan damai sejahtera, yaitu damai sejahtera yang tidak terganggu dan kekal.

(2) Dalam menunjukkan kemarahan-Nya (ay. 8-9). Perhatikanlah,

[1] Sasaran ketidaksenangan-Nya. Secara umum yaitu orang-orang yang berbuat jahat, yang secara lebih khusus digambarkan sebagai orang *yang mencari kepentingan sendiri* (KJV: *suka bertengkar*), *yang tidak taat kepada kebenaran.* Suka bertengkar dengan Allah. Setiap dosa yang disengaja adalah perselisihan dengan Allah, *berbantah dengan Pembentuk* kita (Yes. 45:9), pertengkaran yang paling nekat. Roh Allah bergumul dengan orang-orang berdosa (Kej. 6:3, KJV), sedangkan orang-orang berdosa yang tidak bertobat berjuang melawan Roh Allah, memberontak melawan terang (Ayb. 24:13), memegang teguh ketidakjujuran, berjuang mempertahankan dosa sementara Roh Allah berjuang supaya mereka terlepas dari dosa itu. *Yang suka bertengkar, yang tidak taat kepada kebenaran* (KJV). Kebenaran agama bukan hanya untuk diketahui, namun juga untuk ditaati. Kebenaran itu mengarahkan, mengatur, dan memerintahkan. Kebenaran itu berkaitan dengan penerapannya. Ketidaktaatan pada kebenaran berarti pertengkaran melawan kebenaran itu. *Melainkan taat kepada kelaliman,* yaitu melakukan apa yang diminta oleh kelaliman. Orang-orang yang menolak menjadi hamba kebenaran akan segera menjadi hamba kelaliman.

[2] Buah atau tanda ketidaksenangan Allah ini: *Murka dan geram, penderitaan dan kesesakan.* Semua ini adalah upah dosa. *Murka dan geram* adalah penyebabnya, sedangkan penderitaan dan kesesakan adalah akibat yang

harus ada dan tidak dapat dihindari. Dan ini *menimpa hidup* (KJV: *jiwa*). Jiwa adalah bejana murka itu, sasaran penderitaan dan kesesakan itu. Dosa membuat jiwa layak menerima murka ini. Jiwa adalah apa yang ada di dalam atau pada manusia yang dapat langsung menerima murka ini, dan pengaruh atau dampak dari kesesakan yang diakibatkannya. Neraka adalah penderitaan dan kesesakan kekal, hasil murka dan geram. Ini adalah akibat dari menentang Allah, seperti menempatkan putri malu dan rumput di depan api yang membakar habis semua itu (Yes. 27:4). Orang-orang yang tidak mau tunduk pada tongkat kerajaan emas-Nya pasti akan ditundukkan dengan tongkat besi-Nya. Akan seperti itulah Allah menghakimi setiap orang menurut perbuatannya.

2. *Allah tidak memandang bulu* (ay. 11). Memang ada pembedaan berdasarkan keadaan rohani, tetapi tidak berdasarkan hubungan atau keadaan lahiriah. Orang Yahudi dan bukan Yahudi sederajat di hadapan Allah. Ini adalah perkataan Petrus mengenai dirubuhkannya tembok pemisah untuk pertama kali (Kis. 10:34), bahwa Allah tidak memandang bulu. Dan dijelaskan pada kata-kata berikutnya, bahwa *setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya*. Allah tidak menyelamatkan orang karena hak istimewa lahiriah mereka, atau pengetahuan dan pengakuan mereka yang tidak berbuah tentang kebenaran, melainkan menurut keadaan dan watak mereka yang sesungguhnya. Dia membagikan ketidaksenangan-Nya dan anugerah-Nya baik kepada orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Walaupun *pertama-tama* diberikan kepada orang *Yahudi*, yang memiliki hak istimewa lebih besar, dan membuat pengakuan iman yang lebih besar, namun diberikan *juga* kepada *orang Yunani* (KJV: *bukan Yahudi*). Walaupun orang bukan Yahudi tidak memiliki hak istimewa itu, namun hal ini tidak akan meloloskan mereka dari hukuman karena perbuatan jahat mereka, atau pun menghalangi mereka dari upah atas perbuatan baik mereka (lihat Kol. 3:11). Karena bukankah Hakim segenap bumi akan melakukan yang adil?

V. Dia membuktikan keadilan tindakan-Nya kepada semua orang, ketika dia akan benar-benar datang untuk menghakimi mereka (ay. 12-16), dengan dasar ini, bahwa hukum yang dipakai Allah untuk menghakimi adalah hukum yang dimiliki manusia untuk ditaati. Tiga tingkat terang atau hikmat diungkapkan kepada anak-anak manusia:

1. Terang alam. Inilah yang dimiliki oleh orang bukan Yahudi, dan menurut terang ini mereka akan dihakimi: *Semua orang yang berdosa tanpa hukum Taurat akan binasa tanpa hukum Taurat.* Artinya, bangsa-bangsa lain yang tidak percaya, yang tidak memiliki tuntunan lain selain hati nurani, yang tidak memiliki alasan lain selain rahmat umum, dan yang tidak memiliki hukum Musa atau wahyu supernatural apa pun, tidak akan dimintai pertanggungan jawab atas pelanggaran terhadap hukum yang tidak mereka miliki, dan juga tidak ikut menanggung akibat dari dosa orang Yahudi terhadap hukum tertulis, dan tidak akan dihakimi berdasarkan hukum tersebut. Namun mereka akan dihakimi berdasarkan hukum alam, karena mereka berdosa terhadap hukum tersebut. Bukan hukum alam seperti yang ada di dalam hati mereka, yang rusak, bernoda, dan terbelenggu dalam ketidakjujuran, melainkan seperti dalam keadaan aslinya yang tidak bercacat yang dipelihara oleh Sang Hakim. Lebih lanjut untuk memperjelas hal ini (ay. 14-15), dalam sebuah sisipan, Rasul Paulus mengungkapkan bahwa terang alamlah yang diberikan kepada bangsa lain, dan bukan hukum tertulis. Dia sudah mengatakan (ay. 12) bahwa mereka telah *berdosa tanpa hukum Taurat.* Ini tampak seperti sebuah pertentangan, karena jika tidak ada hukum maka tidak ada pelanggaran. Tetapi, katanya, walaupun mereka tidak memiliki hukum tertulis (Mzm. 147:20), namun mereka memiliki sesuatu yang setara, bukan dengan tata upacaranya, melainkan dengan hukum moralnya. Mereka memiliki *isi hukum Taurat* (KJV: *pekerjaan hukum Taurat*). Yang dia maksudkan bukan pekerjaan yang diperintahkan oleh hukum Taurat, seolah-olah mereka dapat menghasilkan ketaatan yang sempurna, melainkan pekerjaan yang dilakukan oleh hukum Taurat. Pekerjaan hukum Taurat adalah menunjukkan apa yang harus kita lakukan, dan memeriksa apa yang telah kita lakukan. Nah,

(1) Mereka memiliki sesuatu yang menunjukkan apa yang harus mereka lakukan dengan terang alam: dengan kekuatan dan kecenderungan pandangan dan prinsip alami mereka, mereka memahami perbedaan jelas dan jauh antara baik dan jahat. Mereka *oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat*. Mereka memiliki rasa keadilan dan kesetaraan, kehormatan dan kemurnian, kasih dan kebaikan hati. Hikmat alam mengajar mereka untuk taat kepada orangtua, mengasihani orang yang sengsara, menjaga kedamaian dan ketenteraman masyarakat, dan melarang mereka membunuh, mencuri, berbohong, bersumpah palsu, dan sebagainya. Dengan demikian mereka *menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri*.

(2) Mereka memiliki sesuatu yang memeriksa hal-hal yang telah mereka lakukan: *Suara hati mereka turut bersaksi*. Mereka memiliki di dalam diri mereka sesuatu yang menyetujui dan memuji perbuatan baik dan menegur perbuatan salah mereka. Hati nurani adalah saksi, dan pada awal atau akhirnya akan memberi kesaksian, walaupun untuk sementara bisa disuap atau digertak. Hati nurani inilah, bukan ribuan saksi, yang memberi kesaksian tentang hal-hal yang paling rahasia. Dan *pikiran mereka saling menuduh atau saling membela*, menghakimi berdasarkan kesaksian hati nurani, dengan menerapkan hukum pada fakta. Hati nurani adalah pelita Tuhan yang tidak sungguh-sungguh padam, tidak, tidak di dunia bangsa-bangsa lain. Orang kafir pun telah bersaksi betapa baiknya hati nurani yang penuh penghiburan.

> *– Hic murus ahoncus esto,*
> *Nil conscire sibi –*
> Jadikanlah ini kubu pertahananmu yang tanpa malu,
> Tetap jaga hati nuranimu tidak bersalah – Hos.

Dan betapa menakutkan hati nurani yang buruk:

> *– Quos diri consein facti*
> *Mens habet attonitos, et surdo verbere cuodit –*
> Tidak ada cambukan terdengar, namun hati yang bersalah
> tersiksa oleh kepedihan akibat perbuatan sendiri
> – Juv. Sat. 13.

Pikiran mereka saling menuduh atau saling membela, metaxy allēlōn, di antara mereka sendiri, atau satu sama lain. Terang dan hukum alam yang sama yang bersaksi melawan dosa mereka, dan bersaksi melawan dosa orang lain, saling menuduh dan membela. *Vicissim*, demikianlah sebagian orang membacanya, *bergantian*, tergantung apakah mereka taat atau melanggar hukum dan prinsip alam ini, hati nurani mereka membebaskan atau menyalahkan mereka. Semua ini jelas menunjukkan bahwa mereka memiliki sesuatu yang bagi mereka merupakan pengganti hukum, yang bisa saja mengatur mereka, dan yang akan menyalahkan mereka, karena mereka tidak terlalu menuruti tuntunan dan perintahnya. Dengan demikian orang bukan Yahudi yang bersalah tidak memiliki alasan. Allah adil dalam menghukum mereka. Mereka tidak bisa berdalih tidak tahu, dan oleh karena itu mungkin akan binasa jika mereka tidak memiliki dalih yang lain.

2. Terang hukum. Inilah yang dimiliki orang Yahudi, dan dengan hukum ini mereka akan dihakimi (ay. 12): *Semua orang yang berdosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum Taurat.* Mereka berdosa, bukan hanya dengan memiliki hukum, namun juga *en nomō – di bawah hukum Taurat*, di tengah begitu banyak hukum, di hadapan dan di dalam hikmat hukum yang begitu murni dan jelas, yang petunjuk-petunjuknya sangat lengkap dan terperinci, dan sanksi-sanksinya sangat memaksa dan kuat. Dosa seperti ini akan dihakimi oleh hukum Taurat. Hukuman mereka, seperti dosa mereka, akan jauh lebih besar karena mereka memiliki hukum Taurat. *Pertama-tama orang Yahudi* (ay. 9). Tanggungan Tirus dan Sidon akan lebih ringan. Demikianlah Musa mendakwa mereka (Yoh. 5:45), dan mereka menerima banyak pukulan dari dia karena mengetahui kehendak tuannya namun tidak melakukannya (Luk. 12:47). Orang Yahudi sangat membanggakan diri mereka dalam hal hukum Taurat. Namun, untuk menguatkan apa yang telah dia katakan, Rasul Paulus menunjukkan (ay. 13) bahwa walaupun mereka memiliki, mendengar, dan mengenal hukum Taurat, namun hal itu tidak akan membenarkan mereka, kecuali mereka melakukannya. Pemuka-pemuka agama Yahudi mendorong pengikut-pengikut mereka dengan penda-

pat bahwa semua orang Yahudi, betapapun buruknya hidup mereka, akan mendapatkan tempat di dunia yang akan datang. Hal inilah yang ditentang Rasul Paulus di sini. Memang mereka memiliki hak istimewa dengan memiliki hukum Taurat, namun bukan hak istimewa yang menyelamatkan, kecuali mereka hidup sesuai dengan hukum yang mereka miliki. Ini jelas tidak dilakukan oleh orang Yahudi, dan karena itu mereka membutuhkan kebenaran untuk dapat berdiri di hadapan Allah. Kita dapat menerapkan hal ini pada Injil: bukan mendengarkan Injil, melainkan melaksanakannya yang akan menyelamatkan kita (Yoh. 13:17; Yak. 1:22).

3. Terang Injil. Menurut terang ini, orang-orang yang telah menikmati Injil akan dihakimi (ay. 16): *Sesuai dengan Injil yang kuberitakan.* Ini bukan berarti ada kitab Injil kelima yang ditulis oleh Paulus, seperti yang dibayangkan sebagian orang, atau Injil yang ditulis oleh *Lukas* sebagai juru tulis Paulus (*Euseb. Hist.* lib 3, cap. 8), melainkan Injil secara umum. Disebut Injil yang diberitakan Paulus, karena dialah yang memberitakannya. Seberapa banyak pun orang yang berada di bawah ketetapan Injil, mereka itu semua akan dihakimi sesuai dengan ketetapan itu (Mrk. 16:16). Sebagian orang mengaitkan kata-kata itu, *sesuai dengan Injil yang kuberitakan*, dengan apa yang dia katakan tentang hari penghakiman: "Akan datang hari penghakiman, seperti yang sering kuberitahukan kepadamu dalam khotbah-khotbahku, dan hari itu akan menjadi hari penghakiman terakhir bagi orang Yahudi dan bukan Yahudi." Adalah baik bagi kita, jika kita mengetahui apa yang diungkapkan tentang hari itu.

   (1) Ada hari yang ditetapkan untuk penghakiman semua orang. Hari yang penting, hari besar, hari-Nya yang akan datang (Mzm. 37:13).

   (2) Penghakiman pada hari itu akan diserahkan ke dalam tangan Yesus Kristus. Allah akan menghakimi melalui Yesus Kristus (Kis. 17:31). Itu akan menjadi bagian dari upah-Nya karena telah bersedia merendahkan diri. Tidak ada yang lebih menakutkan bagi orang-orang berdosa, atau lebih menghibur bagi orang-orang kudus, daripada hal ini, bahwa Kristus-lah yang akan menjadi Hakim.

(3) Semua yang tersembunyi dalam diri manusia akan dihakimi saat itu. Pelayanan-pelayanan yang tidak terlihat akan diberi upah, dosa-dosa tersembunyi akan dihukum, hal-hal yang rahasia akan dibuat menjadi terang benderang. Hari itu akan menjadi hari pengungkapan besar-besaran, ketika apa yang sekarang dilakukan di sudut-sudut akan diumumkan kepada seluruh dunia.

Kesombongan dan Kebobrokan Orang Yahudi (2:17-29)

17 Tetapi, jika kamu menyebut dirimu orang Yahudi dan bersandar kepada
hukum Taurat, bermegah dalam Allah, 18 dan tahu akan kehendak-Nya, dan
oleh karena diajar dalam hukum Taurat, dapat tahu mana yang baik dan
mana yang tidak, 19 dan yakin, bahwa engkau adalah penuntun orang buta
dan terang bagi mereka yang di dalam kegelapan, 20 pendidik orang bodoh,
dan pengajar orang yang belum dewasa, karena dalam hukum Taurat engkau
memiliki kegenapan segala kepandaian dan kebenaran. 21 Jadi, bagaimana-
kah engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sen-
diri? Engkau yang mengajar: "Jangan mencuri," mengapa engkau sendiri
mencuri? 22 Engkau yang berkata: "Jangan berzinah," mengapa engkau sen-
diri berzinah? Engkau yang jijik akan segala berhala, mengapa engkau sen-
diri merampok rumah berhala? 23 Engkau bermegah atas hukum Taurat,
mengapa engkau sendiri menghina Allah dengan melanggar hukum Taurat
itu? 24 Seperti ada tertulis: "Sebab oleh karena kamulah nama Allah dihujat
di antara bangsa-bangsa lain." 25 Sunat memang ada gunanya, jika engkau
mentaati hukum Taurat; tetapi jika engkau melanggar hukum Taurat, maka
sunatmu tidak ada lagi gunanya. 26 Jadi jika orang yang tak bersunat mem-
perhatikan tuntutan-tuntutan hukum Taurat, tidakkah ia dianggap sama
dengan orang yang telah disunat? 27 Jika demikian, maka orang yang tak
bersunat, tetapi yang melakukan hukum Taurat, akan menghakimi kamu
yang mempunyai hukum tertulis dan sunat, tetapi yang melanggar hukum
Taurat. 28 Sebab yang disebut Yahudi bukanlah orang yang lahiriah Yahudi,
dan yang disebut sunat, bukanlah sunat yang dilangsungkan secara lahiriah.
29 Tetapi orang Yahudi sejati ialah dia yang tidak nampak keyahudiannya dan
sunat ialah sunat di dalam hati, secara rohani, bukan secara hurufiah. Maka
pujian baginya datang bukan dari manusia, melainkan dari Allah.

Pada bagian akhir pasal ini Rasul Paulus mengarahkan pembahasannya lebih dekat kepada orang Yahudi, dan menunjukkan dosa-dosa apa yang menjadi kesalahan mereka, tak peduli dengan pengakuan diri dan kesombongan mereka yang sia-sia. Sebelumnya dia sudah mengatakan (ay. 13) bahwa bukan pendengar melainkan pelaku hukum Taurat yang dibenarkan, dan di sini dia menerapkan kebenaran besar itu pada orang Yahudi. Perhatikanlah,

I. Dia menerima pengakuan-pengakuan iman mereka (ay. 17-20) dan memerinci kesombongan tertentu mereka dan hak istimewa yang mereka bangga-banggakan, supaya mereka bisa melihat bahwa dia menyalahkan mereka bukan karena tidak tahu dalih mereka. Tidak, dia tahu betul perkara mereka.

1. Mereka adalah bangsa yang istimewa, terpisah dan berbeda dari semua bangsa lainnya, karena mereka memiliki hukum tertulis dan kehadiran Allah yang istimewa di tengah-tengah mereka.

(1) *Kamu menyebut dirimu orang Yahudi,* terutama bukan dalam hal asal-usul, melainkan pengakuan diri. Itu adalah gelar yang sangat terhormat. Keselamatan datang dari bangsa Yahudi, dan inilah yang sangat mereka banggakan, menjadi sebuah bangsa yang istimewa. Tetapi banyak orang yang disebut demikian merupakan orang-orang paling kejam. Bukan hal baru jika perbuatan-perbuatan terburuk diselubungi dengan nama-nama terbaik, dan banyak rumah ibadat Iblis mengatakan bahwa mereka adalah orang Yahudi (Why. 2:9), dan keturunan ular beludak pun membual bahwa Abraham adalah bapa mereka (Mat. 3:7-9).

(2) *Dan bersandar kepada hukum Taurat.* Artinya, mereka membanggakan bahwa mereka memiliki hukum Taurat, tertulis dalam buku-buku mereka, membacanya di rumah-rumah ibadat mereka. Mereka sangat menyombongkan hak istimewa ini, dan mengira hal ini cukup untuk membawa mereka ke sorga, walaupun mereka tidak hidup sesuai dengan hukum tersebut. Bersandar pada hukum Taurat dengan rasa puas dan setuju itu baik. Tetapi bersandar pada hukum Taurat dengan angkuh, malas, dan merasa aman secara duniawi, akan menghancurkan jiwa. *Bait TUHAN* (Yer. 7:11). *Betel, kepercayaan mereka* (Yer. 48:13). *Meninggikan dirimu di gunung-Ku yang kudus* (Zef. 3:11). Adalah berbahaya jika bersandar pada hak-hak istimewa lahiriah, dan tidak berusaha memanfaatkannya.

(3) *Bermegah dalam Allah.* Lihatlah bagaimana hal-hal terbaik bisa diselewengkan dan disalahgunakan. Memuliakan Allah dengan rasa percaya, kerendahan hati, dan rasa bersyukur,

adalah akar dan ringkasan dari seluruh agama (Mzm. 34:3; Yes. 45:15; 1Kor. 1:31). Tetapi bermegah dalam Allah dengan angkuh dan sombong, dan mengakui nama-Nya secara lahiriah saja, adalah akar dan ringkasan dari semua kemunafikan. Kesombongan rohani adalah yang paling berbahaya dari semua jenis kesombongan.

2. Mereka adalah orang-orang yang berpengetahuan (ay. 18): *dan tahu akan kehendak-Nya*, *to thelēma* – kehendak. Kehendak Allah adalah kehendak tertinggi, kehendak yang berkuasa, mutlak dan tidak dapat ditolak. Dunia pada waktunya, dan tidak sebelum waktunya, akan diatur sebagaimana mestinya, ketika kehendak Allah adalah satu-satunya kehendak, dan semua kehendak lainnya larut ke dalamnya. Mereka bukan hanya mengetahui kebenaran Allah, namun juga kehendak Allah, apa yang Dia inginkan supaya mereka lakukan. Mungkin saja orang yang munafik banyak mengetahui kehendak Allah. *Dapat tahu mana yang baik dan mana yang tidak* (KJV: *menyetujui hal-hal yang lebih baik*) – *dokimazeis ta diapheronta*. Paulus mendoakan ini untuk teman-temannya sebagai sebuah pencapaian yang sangat besar (Flp. 1:10). *Eis to dokimazein hymas ta diapheronta*. Ini berarti,

   (1) Memahami dengan baik *hal-hal tentang Allah*, dalam arti demikian, *Engkau mengetahui perbedaan hal-hal yang berbeda*, mengetahui bagaimana membedakan antara baik dan jahat, memisahkan antara yang berharga dan yang hina (Yer. 15:19), membedakan antara yang najis dan yang tahir (Im. 11:47). Baik dan jahat terkadang sangat mirip sehingga tidak mudah untuk dibedakan. Namun orang Yahudi, karena mereka sudah memiliki batu ujian hukum Taurat, dapat, atau setidaknya mengira mereka dapat, membedakan, menguraikan hal-hal terkecil dalam perkara-perkara yang meragukan. Seseorang bisa saja pandai menafsirkan Kitab Suci namun merupakan orang Kristen yang buruk, tepat dalam memahami namun sembrono dan ceroboh dalam melaksanakannya. Atau, dengan *De Dieu* kita dapat memahami *pertentangan-pertentangan* dengan *ta diapheronta*. Seseorang mungkin saja ahli dalam hal pertentangan-pertentangan agama, namun tidak mengenal kuasa kesalehan.

(2) Karena sangat mencintai hal-hal tentang Allah, seperti yang kita baca, *menyetujui hal-hal yang lebih baik* (KJV). Ada kebaikan dalam agama yang dapat disetujui seorang munafik. Mungkin saja dia setuju dengan penilaian praktis bahwa *hukum Taurat itu baik*, namun persetujuan itu dikalahkan oleh nafsu kedagingan dan nafsu dalam pikiran:

> – *Video meliora proboque*
> *Deteriora sequor.*
> Aku melihat yang lebih baik, tetapi mengejar yang lebih buruk.

Dan sudah biasa jika orang berdosa menjadikannya sebagai alasan yang sangat memperburuk kehidupan yang penuh dosa. Mereka mengenal dan suka dengan apa yang baik itu karena *diajar dalam hukum Taurat*, *katechoumenos, diajar agama*. Kata tersebut berarti mereka sudah diajar ketika masih kecil. Suatu hak istimewa dan keuntungan yang besar jika diajar dengan baik tentang agama pada masa kecil. Sudah menjadi kebiasaan orang Yahudi untuk bersusah payah mengajar anak-anak mereka ketika mereka masih kecil, dan semua pelajaran mereka diambil dari *dalam hukum Taurat*. Alangkah baiknya jika orang Kristen sama rajinnya dalam mengajar anak-anak mereka *dari dalam Injil*. Nah, ini disebut sebagai (ay. 20) *kegenapan* (KJV: *bentuk pengetahuan, dan kebenaran dalam hukum Taurat – pen.*), yaitu tampak dan penampilan dari *segala kepandaian*. Orang-orang yang pengetahuannya bersandar pada gagasan kosong, namun tidak meresap ke dalam hati mereka, berarti hanya memiliki bentuknya saja, seperti sebuah lukisan yang dilukis dengan bagus dan dengan warna-warna yang indah, namun tidak punya kehidupan. Pengetahuan lahiriah hanya menghasilkan kesalehan lahiriah (2Tim. 3:5). Pengetahuan lahiriah dapat menipu manusia, namun tidak dapat memperdayai mata Allah yang menembus dan memeriksa hati. Wujud lahiriah dapat menjadi sarana saluran kuasa, namun orang yang hanya memperhatikan itu saja *sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing*.

3. Mereka adalah orang-orang yang mengajar, atau setidaknya demikianlah menurut pendapat mereka (ay. 19-20): *Dan yakin,*

bahwa engkau adalah penuntun orang buta. Hal ini dapat diterapkan,

(1) Pada orang Yahudi secara umum. Mereka menganggap diri mereka penuntun bagi bangsa-bangsa lain yang buta dan malang, yang ada dalam kegelapan. Dan mereka sangat bangga akan hal ini, bahwa siapa pun yang ingin memiliki pengetahuan tentang Allah harus berutang budi pada mereka untuk itu. Semua bangsa-bangsa lain harus datang bersekolah kepada mereka, untuk belajar apa yang baik, dan apa yang dituntut oleh Tuhan, karena mereka memiliki sabda-sabda yang hidup.

(2) Pada rabi-rabi mereka, dan para alim ulama, dan pemimpin-pemimpin di antara mereka, terutama yang menghakimi orang lain (ay. 1). Kebanggaan pada diri sendiri yang besar ini mereka dapatkan dari kursi Musa, dan rasa hormat yang diberikan orang banyak atas perintah mereka. Dan Rasul Paulus menyatakan ini dengan beberapa istilah, *penuntun orang buta*, *terang bagi mereka yang di dalam kegelapan*, *pendidik orang bodoh*, *pengajar orang yang belum dewasa*, yang lebih menyatakan pendapat sombong mereka tentang diri sendiri, dan penghinaan mereka terhadap orang lain. Ini adalah senar harpa yang sangat suka mereka petik, menimbun sebutan kehormatan bagi diri mereka sendiri. Pekerjaan terbaik yang disombongkan tidak diterima oleh Allah. Memang baik jika mendidik orang bodoh dan mengajar orang yang belum dewasa, namun mengingat ketidaktahuan, kebodohan dan ketidakmampuan kita sendiri untuk berhasil mengajar tanpa Allah, tidak ada yang dapat dibanggakan dari pekerjaan itu.

II. Rasul Paulus semakin menambah murka orang-orang Yahudi itu dengan dua hal (ay. 21-24):

1. Bahwa mereka berdosa melawan pengetahuan dan pengakuan diri mereka. Mereka melakukan sendiri apa yang mereka ajarkan kepada orang lain untuk menghindarinya: *Bagaimanakah engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri?* Mengajar kebaikan harus dimulai dari diri sendiri, dan tidak boleh hanya berhenti di situ saja. Kemuna-

fikan orang Farisi adalah *bahwa mereka tidak melakukan seperti yang mereka ajarkan* (Mat. 23:3), justru merobohkan dengan cara hidup mereka apa yang mereka bangun dengan pengajaran mereka. Karena siapa yang mau percaya kepada orang-orang yang tidak mempercayai diri mereka sendiri? Teladan akan lebih menguasai daripada peraturan. Penghalang terbesar bagi keberhasilan kata-kata adalah orang-orang yang hidupnya buruk dan bertentangan dengan ajaran mereka yang baik, yang khotbahnya di atas mimbar sangat baik sehingga sayang mereka harus turun dari mimbar, namun hidupnya di luar mimbar sangat jahat sehingga sayang mereka pernah naik mimbar. Dia menyebutkan tiga dosa khusus yang sangat banyak terdapat di antara orang Yahudi:

(1) Mencuri. Ini dituduhkan kepada beberapa orang yang mengumumkan ketetapan Allah (Mzm. 50:16,18): *Jika engkau melihat pencuri, maka engkau berkawan dengan dia*. Orang Farisi dituduh menelan rumah janda-janda (Mat. 23:14), dan itu adalah perampokan yang terburuk.

(2) Perzinahan (ay. 22). Ini sama seperti yang dituduhkan kepada orang-orang berdosa (Mzm. 50:18), *Engkau bergaul* (KJV: *ikut serta*) *dengan orang berzinah*. Banyak rabi Yahudi yang dikatakan terkenal karena dosa ini.

(3) Pencemaran dengan merampas hal-hal kudus, yang pada waktu itu, dengan hukum-hukum khusus, dipersembahkan dan dikhususkan untuk Allah. Dan ini dituduhkan kepada orang-orang yang mengaku jijik terhadap berhala-berhala. Hal inilah yang dilakukan orang Yahudi secara luar biasa, setelah penawanan mereka di Babel. Tungku perapian itu memisahkan mereka selamanya dari sisa penyembahan berhala mereka, namun mereka berlaku sangat curang dalam menyembah Allah. Pada hari-hari terakhir jemaat Perjanjian Lama, mereka dituduh *menipu Allah mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus* (Mal. 3:8-9), memakai hal yang secara istimewa dikhususkan untuk Allah bagi penggunaan mereka sendiri, dan untuk melayani segala nafsu mereka. Dan ini hampir sama dengan penyembahan berhala, walaupun pencemaran ini diselubungi dengan rasa jijik terhadap berhala-berhala. Orang yang akan dihakimi dengan keras pada suatu hari

lain adalah yang mengutuki dosa orang lain namun melakukan sendiri hal yang sama, atau yang sama buruk, atau yang lebih buruk.

2. Bahwa mereka mempermalukan Allah dengan dosa mereka (ay. 23-24). Sementara Allah dan hukum-Nya adalah kehormatan bagi mereka, yang atasnya mereka membangga-banggakan dan menyombongkan diri, mereka malah justru memalukan Allah dan hukum-Nya, dengan memberi kesempatan kepada orang-orang luar untuk mencela agama mereka, seolah-olah agama memang mengizinkan dan memperbolehkan hal-hal seperti itu. Seperti halnya orang-orang yang menarik kesimpulan seperti itu berdosa (karena kesalahan seseorang yang mengaku beriman tidak boleh ditimpakan pada pengakuan imannya), demikian pula mereka yang memberi kesempatan timbulnya kesimpulan-kesimpulan itu juga berdosa, dan dosa ini akan sangat memperburuk kesalahan mereka. Inilah yang mendatangkan hukuman dalam perkara Daud, bahwa dia *dengan perbuatan ini telah sangat menista TUHAN* (2 Sam. 12:14, KJV: *telah memberi kesempatan kepada musuh-musuh Allah untuk menghujat – pen.*). Dan Rasul Paulus di sini mengacu kepada tuduhan yang sama terhadap nenek moyang mereka: *Seperti ada tertulis* (ay. 24). Dia tidak menyebutkan tertulis di mana, karena dia menuliskan ini untuk orang-orang yang sudah diajar tentang hukum Taurat (ketika berusaha meyakinkan seseorang, suatu keuntungan jika berhadapan dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan mengenal kitab suci), namun tampaknya dia menunjuk kepada Yesaya 52:2; Yehezkiel 36:22-23; dan 2 Samuel 12:14. Ini adalah sebuah ratapan, bahwa orang-orang yang diciptakan *untuk menjadi ternama dan terpuji bagi Allah* justru mendatangkan aib dan malu bagi-Nya. Kejahatan besar dari dosa seorang yang mengaku beriman adalah penghinaan yang diberikan kepada Allah dan agama oleh karena pengakuan iman mereka. "*Oleh karena kamulah nama Allah dihujat*. Artinya, kamu memberi kesempatan untuk itu, dengan kebodohan dan kecerobohan kamu. Kecaman yang kamu akibatkan bagi dirimu sendiri merendahkan juga Allah-mu, dan agama dirugikan melalui pihakmu." Ini sebuah peringatan yang baik bagi orang-orang yang

mengaku percaya supaya melangkah dengan hati-hati. Lihatlah 1 Timotius 6:1.

III. Dia menegaskan bahwa pengakuan iman mereka sama sekali tidak cukup untuk membebaskan mereka dari kesalahan yang mendatangkan murka ini (ay. 25-29): *Sunat memang ada gunanya, jika engkau mentaati hukum Taurat*. Artinya, orang Yahudi yang taat tidak akan kehilangan upah ketaatan mereka, tetapi akan memperolehnya karena sebagai orang Yahudi mereka memiliki hukum ketaatan yang lebih jelas daripada yang dimiliki bangsa-bangsa lain. Allah tidak memberikan hukum Taurat atau memerintahkan sunat dengan sia-sia. Pernyataan ini harus dikaitkan dengan keadaan orang Yahudi sebelum ibadah yang hanya berdasar tata upacara lahiriah itu diakhiri, karena jika demikian sunat bagi orang yang mengaku percaya kepada Kristus tidak dilarang (Gal. 5:1). Namun di sini dia berbicara kepada orang Yahudi yang bisa mendapatkan manfaat dari agama Yahudi, jika mereka mau hidup sesuai ketetapan dan hukumnya. Tetapi jika tidak, "*sunatmu tidak ada lagi gunanya*. Artinya pengakuan imanmu tidak akan berguna bagimu. Kamu tidak akan lebih dibenarkan daripada bangsa-bangsa lain yang tidak disunat, melainkan justru lebih disalahkan karena berdosa terhadap terang yang lebih besar." Orang yang tidak disunat dalam Kitab Suci dianggap sebagai orang *najis* (Yes. 52:1), tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan (Ef. 2:11-12), dan orang Yahudi yang jahat akan dihakimi sebagai orang yang tidak bersunat. Lihatlah Yeremia 9:25-26. Lebih jauh untuk menggambarkan hal ini,

1. Dia menunjukkan bahwa bangsa-bangsa lain yang tidak disunat, jika mereka hidup sesuai terang yang mereka miliki, berdiri sederajat dengan orang Yahudi, jika mereka *memperhatikan tuntutan-tuntutan hukum Taurat* (ay. 25), *melakukan hukum Taurat* (ay. 27). Artinya, dengan sungguh-sungguh tunduk kepada tuntunan terang alam, mereka melakukan isi pokok hukum Taurat. Sebagian orang memahaminya sebagai menilai perkara ketaatan yang sempurna terhadap hukum Taurat: "Jika bangsa lain dapat mengikuti hukum Taurat dengan sempurna, mereka akan dibenarkan karenanya seperti orang Yahudi." Namun tampaknya lebih cocok jika artinya adalah jenis ketaatan yang benar-benar dicapai sebagian orang

bukan Yahudi. Perkara Kornelius akan memperjelas hal ini. Walaupun dia orang bukan Yahudi, dan tidak disunat, namun, karena *ia saleh*, dan *ia serta seisi rumahnya takut akan Allah* (Kis. 10:2), dia diterima (ay. 4). Sudah pasti, ada banyak contoh-contoh serupa, dan mereka adalah *orang yang tak bersunat*, yang *memperhatikan tuntutan-tuntutan hukum Taurat.* Dan mengenai orang-orang seperti itu dia berkata,

(1) Bahwa mereka diterima oleh Allah, seolah-olah mereka telah disunat. Mereka *dianggap sama dengan orang yang telah disunat*. Sunat memang kewajiban yang diperintahkan *kepada orang Yahudi*, tetapi hal itu bukanlah syarat bagi seluruh dunia untuk memperoleh pembenaran dan keselamatan.

(2) Bahwa ketaatan mereka sangat memperburuk ketidaktaatan orang Yahudi, yang memiliki hukum Taurat tertulis (ay. 27). *Menghakimi kamu*, artinya ikut menambah hukuman kamu, yang *mempunyai hukum tertulis dan sunat, tetapi yang melanggar*. Perhatikanlah, bagi orang duniawi yang mengaku percaya, hukum hanyalah tulisan. Mereka membacanya sebagai tulisan belaka, dan tidak diatur olehnya sebagai sebuah hukum. Mereka benar-benar telah melanggar hukum itu, bukan hanya tulisan dan sunat saja, tetapi juga olehnya. Artinya, mereka mengeraskan hati dalam dosa. Hak-hak istimewa lahiriah, jika tidak bermanfaat bagi kita, akan merugikan kita. Ketaatan orang-orang yang menikmati lebih sedikit sarana, dan membuat lebih sedikit pengakuan iman, akan menambah hukuman orang-orang yang menikmati lebih banyak sarana, dan membuat lebih banyak pengakuan iman namun tidak hidup sesuai dengan itu.

2. Dia menjelaskan sunat yang sesungguhnya (ay. 28-29).

(1) Sunat yang sesungguhnya *bukanlah sunat yang dilangsungkan secara lahiriah*, dan *bukan secara hurufiah*. Ini bukan berarti kita harus menghentikan ketaatan terhadap penetapan-penetapan lahiriah (yang baik jika dilakukan pada tempatnya), melainkan supaya kita tidak lagi mempercayai dan mengandalkan penetapan-penetapan itu sebagai hal yang cukup untuk membawa kita ke sorga, dan ti-

dak menerima begitu saja apa yang disebut hidup tanpa benar-benar hidup. Orang seperti itu bukan *yang disebut Yahudi,* dan tidak akan diterima Allah sebagai keturunan Abraham yang percaya, atau diakui sudah memenuhi maksud hukum Taurat. Menjadi anak-anak Abraham berarti mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Abraham (Yoh. 8:39-40).

(2) Sunat yang sesungguhnya adalah *yang tidak nampak*, *di dalam hati*, dan *secara rohani*. Allah melihat hati, dan hati yang disunat membuat kita dapat diterima oleh-Nya. Lihat Ulangan 30:6. Ini *bukan sunat yang dilakukan oleh manusia* (Kol. 2:11). *Penanggalan akan tubuh yang berdosa*, berarti dilakukan secara rohani, dengan roh kita sebagai pelaku, dan dikerjakan oleh Roh Allah sebagai penciptanya.

(3) Pujian baginya *datang bukan dari manusia*, yang menghakimi menurut penampilan lahiriah, melainkan *dari Allah*. Artinya, Allah sendiri akan mengakui, dan menerima, dan memahkotai ketulusan ini, karena *bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah*. Kepura-puraan yang menarik hati dan pengakuan iman yang tampak meyakinkan bisa memperdayai manusia, tetapi Allah tidak bisa diperdayai seperti itu. Allah bisa melihat menembus penampilan untuk melihat yang sesungguhnya. Ini sama seperti Kekristenan sejati. Orang Kristen sejati bukanlah orang yang Kristen secara lahiriah, atau yang dibaptis secara lahiriah pada tubuhnya, melainkan orang yang Kristen secara batiniah, dan dibaptis di dalam hati, secara rohani, dan bukan secara hurufiah, dan mendapatkan pujian bukan dari manusia melainkan dari Allah.✍

PASAL 3



Sang Rasul, dalam pasal ini, melanjutkan pembahasannya mengenai masalah pembenaran. Ia telah membuktikan bahwa baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi sama-sama telah berbuat salah. Sekarang di dalam pasal ini,

I. Paulus menjawab beberapa bantahan yang mungkin diajukan mengenai apa yang telah disampaikannya tentang orang Yahudi (ay. 1-8).
II. Paulus menegaskan bahwa seluruh umat manusia telah berbuat salah dan rusak, baik orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain (ay. 9-18).
III. Dari situ Paulus menjelaskan bahwa pembenaran harus diperoleh dengan iman, bukan dengan melakukan hukum Taurat, dan ia memberikan beberapa alasan tentang hal itu (ay. 19 sampai selesai).

Tulisan Paulus sering kali menyimpang dari topik utama, dan ini membuat penjabarannya terkadang agak sulit, namun tujuan pembahasannya jelas.

Tanggapan atas Bantahan-bantahan; Kebobrokan Orang Yahudi dan Orang Bukan Yahudi (3:1-18)

1 Jika demikian, apakah kelebihan orang Yahudi dan apakah gunanya sunat?
2 Banyak sekali, dan di dalam segala hal. Pertama-tama: sebab kepada merekalah dipercayakan firman Allah. 3 Jadi bagaimana, jika di antara mereka
ada yang tidak setia, dapatkah ketidaksetiaan itu membatalkan kesetiaan
Allah? 4 Sekali-kali tidak! Sebaliknya: Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong, seperti ada tertulis: "Supaya Engkau ternyata benar dalam
segala firman-Mu, dan menang, jika Engkau dihakimi." 5 Tetapi jika ketidak-

benaran kita menunjukkan kebenaran Allah, apakah yang akan kita katakan? Tidak adilkah Allah – aku berkata sebagai manusia – jika Ia menampakkan murka-Nya? 6 Sekali-kali tidak! Andaikata demikian, bagaimanakah Allah dapat menghakimi dunia? 7 Tetapi jika kebenaran Allah oleh dustaku semakin melimpah bagi kemuliaan-Nya, mengapa aku masih dihakimi lagi sebagai orang berdosa? 8 Bukankah tidak benar fitnahan orang yang mengatakan, bahwa kita berkata: "Marilah kita berbuat yang jahat, supaya yang baik timbul dari padanya." Orang semacam itu sudah selayaknya mendapat hukuman. 9 Jadi bagaimana? Adakah kita mempunyai kelebihan dari pada orang lain? Sama sekali tidak. Sebab di atas telah kita tuduh baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, bahwa mereka semua ada di bawah kuasa dosa, 10 seperti ada tertulis: "Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. 11 Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. 12 Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak. 13 Kerongkongan mereka seperti kubur yang ternganga, lidah mereka merayu-rayu, bibir mereka mengandung bisa. 14 Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah, 15 kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah. 16 Keruntuhan dan kebinasaan mereka tinggalkan di jalan mereka, 17 dan jalan damai tidak mereka kenal; 18 rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu."

I. Di sini Rasul Paulus menjawab beberapa bantahan untuk menjelaskan pembahasannya. Tidak ada kebenaran yang sedemikian jelas dan terbukti yang akan dibiarkan begitu saja, tetapi pikiran yang busuk dan hati yang dikuasai kedagingan serta jahat akan tetap dapat membantahnya. Namun begitu, kebenaran ilahi harus dibersihkan dari bantahan-bantahan yang tidak penting.

Bantahan 1. Jika orang Yahudi dan bukan Yahudi sama tingkatannya di hadapan Allah, lalu *apakah kelebihan orang Yahudi?* Bukankah Allah sering berbicara tentang orang Yahudi dengan penghargaan yang begitu tinggi, sebagai bangsa yang tidak ada bandingannya (Ul. 33:29), bangsa yang kudus, harta kesayangan, keturunan Abraham sahabat-Nya. Bukankah Dia mengadakan sunat sebagai tanda bahwa mereka adalah umat-Nya, dan sebagai meterai atas hubungan perjanjian mereka dengan Allah, yang dilandasi oleh sebuah perjanjian? Sekarang, bukankah ajaran bahwa orang Yahudi dan bukan Yahudi memiliki tingkatan yang sama ini berarti menyangkal semua hak istimewa yang mereka miliki, serta melecehkan ketetapan sunat, seakan-akan itu tidak penting dan sia-sia.

Jawaban. Bangsa Yahudi, meskipun disamakan dengan bangsa bukan Yahudi, memang adalah bangsa yang mendapat banyak keistimewaan dan sangat dihormati, memiliki banyak sarana dan pertolongan luar biasa, meskipun semua itu tidak dapat memberikan keselamatan (ay. 2): *Banyak sekali.* Pintu memang terbuka

bagi bangsa-bangsa lain seperti halnya bagi orang Yahudi, tetapi orang Yahudi memiliki jalan yang lebih lapang menuju ke pintu ini, dikarenakan keistimewaan mereka sebagai umat Allah. Keistimewaan ini tidak boleh dianggap sepele, meskipun banyak dari mereka binasa dalam kekekalan gara-gara tidak memanfaatkannya. Paulus menyebutkan banyak keistimewaan yang dimiliki orang Yahudi (9:4-5). Di sini ia hanya menyebutkan satu (yang memang *instar omnium* – setara dengan seluruhnya), yaitu bahwa *kepada merekalah dipercayakan firman Allah.* Maksudnya ialah kitab Perjanjian Lama, khususnya kitab Taurat Musa, yang disebut sebagai *firman-firman yang hidup* (Kis. 7:38), berikut semua perlambangan, janji-janji, serta nubuatan-nubuatan yang berkaitan dengan Kristus dan Injil. Kitab Suci adalah firman Allah, pewahyuan ilahi, yang datang dari sorga, memiliki kebenaran yang tidak mengandung kesalahan, dan memiliki dampak kekal sebagai firman. Septuaginta menyebut Urim dan Tumim sebagai *logia, pengetahuan firman.* Kitab Suci merupakan tutup dada pernyataan keputusan kita. Kita harus memandang hukum Taurat dan kesaksian orang kudus sebagai petunjuk firman. Injil disebut sebagai penyataan Allah, atau yang menyampaikan firman Allah (Ibr. 5:12; 1Ptr. 4:11). Firman ini dipercayakan kepada orang Yahudi. Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa mereka. Musa dan para nabi juga berasal dari bangsa mereka, hidup di antara mereka, memberitakan firman dan menulis terutama kepada dan untuk orang Yahudi. Mereka dipercayai dengan firman Allah, sebagai pemegang kepercayaan bagi zaman dan jemaat sesudahnya. Perjanjian Lama diserahkan ke dalam tangan mereka, untuk dipelihara dengan saksama agar tetap murni dan tidak berubah, dan diturunkan kepada anak cucu mereka. Orang Yahudi merupakan penjaga kitab bagi orang Kristen. Mereka dipercayai dengan harta yang kudus, yang pertama-tama untuk dipakai dan dimanfaatkan oleh mereka sendiri, dan setelah itu bagi kepentingan dunia. Dalam memelihara naskah firman, mereka sangat setia terhadap kepercayaan yang diberikan kepada mereka, dan tidak melewatkan satu titik pun, dan dalam hal ini kita harus mengakui pemeliharaan Allah yang mahapemurah. Orang Yahudi memiliki sarana untuk memperoleh keselamatan, tetapi tidak menguasainya sendiri saja. Hal ini dikatakan Paulus dengan tambahan *pertama-tama, prōton men gar,* ini adalah hak istimewa mereka yang ter-

utama dan terpenting. Menikmati firman Allah beserta ketetapan-Nya merupakan kebahagiaan tertinggi bagi suatu bangsa, dan harus disebut sebagai *hak istimewa* yang *tertinggi* dari semua kelebihan yang mereka miliki (Ul. 4:8; 33:3; Mzm. 147:20).

Bantahan 2. Terhadap apa yang telah dikatakan Paulus mengenai kelebihan yang dimiliki orang Yahudi dalam hal firman Allah yang hidup, bisa jadi beberapa orang merasa keberatan karena banyak di antara orang Yahudi yang tidak percaya. Untuk apa firman Allah dipercayakan kepada mereka, apabila banyak di antara mereka, yang meskipun memiliki firman ini, masih merasa asing dengan Kristus, dan memusuhi Injil-Nya? *Di antara mereka ada yang tidak setia* (ay. 3, KJV: *tidak percaya*).

Jawaban. Memang benar sekali bahwa beberapa orang, bahkan sebagian besar dari orang Yahudi dewasa ini, tidak percaya kepada Kristus. Tetapi, *dapatkah ketidaksetiaan* (KJV: *ketidakpercayaan*) *itu membatalkan kesetiaan Allah?* Rasul Paulus terheran-heran dengan pemikiran semacam ini: *Sekali-kali tidak!* Ketidakpercayaan dan kekeras-kepalaan orang Yahudi tidak dapat membatalkan dan membalikkan nubuatan tentang Mesias yang terkandung di dalam firman yang dipercayakan kepada mereka. Kristus dipermuliakan, *supaya Israel dikumpulkan kepada-Nya* (Yes. 49:5, KJV: *meskipun Israel belum dikumpulkan* – pen.). Firman Allah akan digenapi, rencana-Nya akan terwujud, dan semua tujuan-Nya akan tercapai, meskipun ada suatu angkatan yang oleh karena ketidakpercayaannya berusaha menjadikan Allah sebagai pendusta. *Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong*. Marilah kita berpegang pada prinsip ini, bahwa Allah setia terhadap setiap firman yang diucapkan-Nya, dan tidak ada satu pun dari firman-Nya itu yang akan dibiarkan-Nya gugur, meskipun dengan begitu kita menjadikan manusia berdusta. Lebih baik mempertanyakan dan membalikkan kejujuran semua orang di dunia daripada meragukan kesetiaan Allah. Apa yang dikatakan Daud ketika sedang kebingungan (Mzm. 116:11), bahwa semua manusia adalah pembohong, di sini Paulus dengan sungguh-sungguh menegaskannya. Dusta merupakan sifat bawaan dari nenek moyang kita, dan setiap kita lahir ke dunia dalam keadaan terbungkus di dalamnya. Tidak ada manusia yang tetap, semuanya dapat berubah, cenderung berubah, *hanya angin dan dusta* (Mzm. 62:10), *hanyalah kesia-siaan* (Mzm. 39:6). Semua manusia adalah pembohong, jika

dibandingkan dengan Allah. Ketika kita mendapati bahwa setiap manusia adalah pembohong (tidak ada iman di dalam diri manusia), sungguh merupakan suatu penghiburan besar ketika kita merenungkan bahwa Allah itu setia. Ketika *mereka berkata dusta, yang seorang kepada yang lain,* sangat menyejukkan jika kita merenungkan bahwa *janji TUHAN adalah janji yang murni* (Mzm. 12:3, 7). Sebagai bukti yang lebih jauh tentang hal ini, Paulus mengutip Mazmur 51:6, *supaya Engkau ternyata benar dalam segala firman-Mu*, yang tujuannya adalah untuk menunjukkan,

1. Bahwa Allah memang dan akan menjaga kehormatan-Nya sendiri di dunia, meskipun manusia berbuat dosa.
2. Bahwa dalam seluruh kesimpulan yang kita buat mengenai diri kita sendiri ataupun orang lain, kita wajib membenarkan Allah, menegaskan, dan mempertahankan kebenaran, keadilan, serta kebaikan-Nya, apa pun yang terjadi.

Di dalam pengakuannya, Daud menaruh suatu beban ke atas dirinya sendiri, supaya ia dapat menyatakan bahwa Allah memang adil dalam putusan-Nya, dan menyatakan bahwa sedikit pun tidak terdapat kecurangan di dalam Dia. Demikianlah dinyatakan di sini bahwa, biarlah nama baik atau pengakuan atas manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Bukan masalah penting apakah nama baik itu akan tenggelam atau bertahan. Marilah kita berpegang teguh pada kesimpulan ini, sekalipun kenyataan-kenyataan yang ada tampak begitu bertentangan, bahwa *TUHAN itu adil dalam segala jalan-Nya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya.* Dengan begitu, nyata bahwa Allah adil dalam putusan-Nya, dan bersih dalam penghakiman-Nya (seperti dikatakan dalam Mzm. 51:6), atau ketika *Dia dihakimi*, seperti yang tersirat di sini. Ketika manusia berusaha menentang Allah dan rencana-Nya, kita boleh yakin bahwa Allahlah yang akan menang.

Bantahan 3. Jika demikian, maka orang-orang yang hatinya dipenuhi dengan kedagingan bisa saja mengambil kesempatan untuk mendorong diri mereka berbuat dosa. Paulus berkata bahwa kesalahan dan kejahatan seluruh umat manusia memunculkan kesempatan bagi terwujudnya kebenaran Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan begitu, dapat diartikan bahwa, apabila semua dosa kita sama sekali tidak menjatuhkan kehormatan Allah, tetapi justru menonjolkannya, dan tujuan-Nya tercapai, sehingga

tidak mengakibatkan keburukan apa pun, maka bukankah Allah bersikap tidak adil, jikalau Ia menghukum dosa dan ketidakpercayaan kita dengan begitu beratnya? Jika ketidakbenaran orang Yahudi mendatangkan panggilan keselamatan bagi orang-orang bukan Yahudi, sehingga Allah semakin dipermuliakan, lalu mengapa orang Yahudi mendapat kecaman yang sangat keras? *Jika ketidakbenaran kita menunjukkan kebenaran Allah, apakah yang akan kita katakan?* (ay. 5). Kesimpulan apa yang dapat ditarik dari hal ini? *Tidak adilkah Allah, mē adikos ho Theos – Tidakkah Allah tidak adil* (begitulah kalimat ini dapat dibaca, bentuknya lebih berupa penyangkalan), *jika Ia menampakkan murka-Nya?* Orang yang tidak percaya dengan senang hati akan menggunakan kesempatan untuk menentang keadilan putusan Allah, dan mempersalahkan Dia yang adil dan perkasa (Ayb. 34:17). *Aku berkata sebagai manusia,* artinya, aku menentangnya karena ini berasal dari hati yang penuh kedagingan. Pemikiran seperti ini digambarkan sebagai berasal dari seorang manusia, makhluk yang tak berguna, bebal, dan sombong.

Jawaban. Sekali-kali tidak. Jangan sampai kita membayangkan hal semacam itu. Pendapat yang mencerminkan sikap tidak menghormati Allah serta keadilan dan kekudusan-Nya lebih baik dijauhi daripada dibahas. Enyahlah Iblis. Jangan pernah menyambut pemikiran semacam itu. *Andaikata demikian, bagaimanakah Allah dapat menghakimi dunia?* (ay. 6). Alasan ini sangat mirip dengan yang dikemukakan oleh Abraham (Kej. 18:25): *Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?* Tidak diragukan lagi, pasti Dia akan bertindak adil. Jika Dia tidak sama sekali benar dan adil, Dia tidak akan layak menjadi Hakim segenap bumi. *Dapatkah pembenci keadilan memegang kekuasaan?* (Ayb. 34:17). Bandingkan dengan ayat 18 dan 19. Dosa tidak pernah kekurangan kejahatan dan kebobrokan di dalamnya, meskipun Allah mendatangkan kemuliaan bagi-Nya dari dosa. Hanyalah suatu kebetulan bahwa dosa menonjolkan kebenaran Allah. Itu bukan berkat para pendosa, sebab mereka memang tidak berniat begitu. Jika direnungkan, semestinya penghakiman Allah atas dunia akan selalu membungkam keraguan dan kritik kita terhadap keadilan-Nya. Bukan hak kita untuk mempertanyakan keputusan dari suatu kedaulatan yang begitu sempurna. Putusan dari

pengadilan tertinggi, yang tidak dapat diganggu gugat, tidak perlu dipertanyakan.

Bantahan 4. Bantahan sebelumnya diulangi dan disampaikan (ay. 7-8), karena orang-orang yang berhati congkak jarang dapat dilepaskan dari benteng dusta mereka, tetapi justru akan terus berpegang pada dusta tersebut. Namun, dengan menjabarkan sifat bantahan itu sendiri, jawaban Paulus sudah cukup: *Jika kebenaran Allah oleh dustaku semakin melimpah bagi kemuliaan-Nya.* Paulus memperkirakan para pembantah itu akan melanjutkan bantahan mereka demikian: "Apabila dustaku, yaitu, dosaku" (karena di dalam setiap dosa terkandung dusta, khususnya dalam dosa para pendusta) "telah menyebabkan kebenaran dan kesetiaan Allah dimuliakan, *mengapa aku masih dihakimi* dan dituduh *lagi sebagai orang berdosa*, dan bukannya justru didorong untuk terus bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?" Ini adalah suatu kesimpulan yang begitu didengar sudah langsung tampak terlalu keji untuk dibicarakan, dan pantas dienyahkan dengan rasa jijik. Pendosa yang tidak tahu diri *memegahkan diri dengan kejahatan*, karena *kasih Allah tetap sepanjang hari* (Mzm. 52:2). Perkataan "marilah kita berbuat yang jahat, supaya yang baik timbul dari padanya" lebih sering ada di dalam hati para pendosa daripada di dalam mulut mereka. Begitulah mereka membenarkan diri di dalam jalan-jalan mereka yang jahat. Mengenai pemikiran yang jahat ini, Paulus menerangkan dalam tanda kurung (dalam versi KJV – pen.), bahwa ada orang-orang yang menuduh Paulus dan rekan-rekan sepelayanannya mengikuti ajaran seperti itu: *orang mengatakan, bahwa kita berkata demikian.* Bukan hal baru lagi bagi umat Allah dan para pelayan-Nya yang terbaik ketika mereka dituduh mengikuti dan mengajarkan hal-hal semacam itu, yang sangat mereka benci dan kutuki. Itu juga tidak perlu dianggap aneh, karena Guru kita sendiri dikatakan bersekutu dengan Beelzebul. Banyak orang yang dikecam seolah-olah mereka telah mengatakan hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang mereka yakini. Melemparkan kotoran kepada para hamba Kristus merupakan rencana usang yang dipakai Iblis. *Fortiter calumniari, aliquid adhærebit* – Timpakanlah fitnah sebanyak-banyaknya, karena pasti ada beberapa yang akan menempel. Orang-orang terbaik dan kebenaran yang paling benar sering kali menjadi sasaran fitnah. Uskup Sanderson memberikan

pernyataan lebih jauh mengenai hal ini, *bahwa kita selalu difitnah – blasphēmoumetha.* Istilah hujatan di Kitab Suci biasanya menandakan tingkatan fitnah yang paling tinggi, mengata-ngatai yang jelek-jelek tentang Allah. Fitnah terhadap seorang pelayan Allah dan pengajarannya merupakan fitnah yang lebih daripada fitnah biasa. Itu merupakan suatu jenis hujatan, bukan terhadap orangnya, tetapi terhadap panggilan dan pekerjaannya (1Tes. 5:13).

Jawaban. Paulus tidak lagi menjawab dengan bantahan selain bahwa apa pun yang mereka katakan, orang-orang semacam itu sudah selayaknya mendapat hukuman. Beberapa orang mengartikannya sebagai para pemfitnah. Allah selayaknya menghukum orang-orang yang dengan tidak adil mengutuki kebenaran-Nya. Atau lebih tepatnya, pernyataan itu diterapkan pada orang-orang yang semakin banyak berbuat dosa dengan alasan supaya Allah semakin dipermuliakan karenanya. Orang-orang yang dengan sengaja berbuat yang jahat supaya yang baik timbul darinya, tidak akan dapat meluputkan diri di balik tameng alasan tersebut. Hal itu justru akan semakin melayakkan diri mereka untuk dihukum, dan semakin menunjukkan bahwa mereka tidak dapat diampuni. Mereka telah berbuat dosa berdasarkan alasan yang lemah, dengan sikap percaya diri yang sedemikian rupa, menunjukkan baik kesadaran dan kehendak yang sangat besar untuk berbuat dosa, yakni kehendak yang jahat, yang dengan sengaja memilih apa yang jahat, dan kesadaran yang jahat, yang hendak menutupi dosa itu dengan alasan supaya yang baik timbul dari dosa tersebut. Karena itu, mereka sudah selayaknya mendapat hukuman. Dan walaupun sekarang alasan-alasan semacam ini memuaskan mereka, tak satu pun dari alasan-alasan ini yang akan bertahan pada hari yang besar itu. Allah akan dibenarkan dalam putusan-Nya, dan semua orang, bahkan orang-orang sombong yang sekarang bangkit melawan Dia, akan bungkam di hadapan-Nya. Beberapa orang beranggapan bahwa di sini Paulus merujuk pada kehancuran jemaat dan bangsa Yahudi yang semakin dekat, yang dipercepat oleh kedegilan mereka serta sikap membenarkan diri di dalam ketidakpercayaan mereka.

II. Setelah mematahkan semua bantahan ini, selanjutnya Paulus mengemukakan pernyataannya tentang kejahatan dan kerusakan

akhlak seluruh umat manusia, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi (ay. 9-18). "*Adakah kita mempunyai kelebihan dari pada orang lain,* yaitu kita orang Yahudi, yang dipercayai dengan firman Allah? Apakah hal ini menjadikan kita berkenan kepada Allah, atau akan membenarkan kita? Sama sekali tidak." Atau, "Apakah kita orang Kristen (baik Yahudi maupun bukan Yahudi) jauh lebih baik daripada orang-orang yang tidak percaya, karena telah menerima karunia Allah? Tidak! Karena sebelum kita dibedakan oleh kasih karunia yang diberikan secara cuma-cuma, baik kita yang tadinya Yahudi maupun bukan Yahudi, sama jahatnya." Mereka *semua ada di bawah kuasa dosa.* Di bawah kesalahan karena dosa: di bawah kuasa dosa seperti di bawah putusan hakim. Di bawah kuasa dosa seperti di bawah ikatan belenggu, dengan apa mereka diikatkan pada kehancuran dan kebinasaan kekal. Di bawah kuasa dosa seperti di bawah beban (Mzm. 38:5) yang akan menenggelamkan mereka ke neraka yang paling dasar. Kita jatuh ke bawah hukuman Allah (ay. 19). Di bawah pemerintahan dan wewenang dosa: di bawahnya seperti di bawah seorang pemimpin yang bertangan besi dan kejam, diperbudak olehnya. Di bawahnya seperti di bawah kuk. Di bawah kekuasaannya, dijual supaya mengerjakan kejahatan. Dan ini telah dibuktikan oleh Paulus, *proētiasametha.* Ini adalah sebuah istilah hukum: *Kita telah menuduh mereka demikian*, dan telah memberlakukan tuduhan kita itu. Kita telah mendakwa mereka dengan bukti yang jelas akan kenyataan tersebut. Tuduhan ini lebih jauh dijelaskan oleh Paulus dengan beberapa ayat yang diambil dari Perjanjian Lama, yang menggambarkan keadaan umat manusia yang bejat dan telah jatuh, sampai kematian menghalangi atau mengubahkan mereka. Dengan begitu di sini kita semua dapat melihat wajah asli kita, seperti di dalam cermin. Ayat 10, 11, dan 12 diambil dari Mazmur 14:1-3, yang diulangi karena mengandung kebenaran yang sangat berbobot (Mzm. 53:2-4). Sisa selanjutnya ditemukan di dalam terjemahan Septuaginta dari Mazmur 14, yang menurut beberapa orang, dipilih oleh rasul Paulus untuk dikutip karena lebih dikenal. Namun menurut saya, Paulus mengambil ayat-ayat ini dari tempat lain dalam Kitab Suci seperti yang dirujuk di sini, tetapi dari salinan-salinan Septuaginta yang ditulis belakangan. Ayat-ayat ini semuanya ditambahkan ke dalam Mazmur 14 dari tulisan Paulus ini. Dapat dilihat bahwa untuk membuktikan sifat jahat

manusia secara umum, Paulus mengutip beberapa ayat Kitab Suci yang berbicara tentang kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti Doeg (Mzm. 140:4), orang-orang Yahudi (Yes. 59:7-8), yang menunjukkan bahwa dosa yang sama yang dilakukan oleh satu orang ada di dalam sifat semua orang. Zaman Daud dan Yesaya merupakan zaman yang masih lebih baik, tetapi bagaimanapun juga Paulus merujuk pada zaman mereka. Apa yang dikatakan di dalam Mazmur 14, jelas berbicara tentang *semua anak manusia*, dan dikatakan berdasarkan pandangan dan penyelidikan Allah sendiri. *Tuhan melihat*, seperti Dia melihat dunia purba (Kej. 6:5). Dan penghakiman Allah dibuat berdasarkan kebenaran. Setelah menciptakan segala sesuatu, Tuhan memandang semua ciptaan-Nya dan melihat bahwa semuanya itu baik. Namun sekarang setelah manusia menghancurkan semuanya, Ia memandang, dan melihat bahwa semuanya itu sangat buruk. Mari kita melihat secara rinci. Perhatikanlah,

1. Kebiasaan yang terjadi terus-menerus, yang terdiri dari dua sisi.

   (1) Selalu adanya kerusakan dari segala sesuatu yang baik.

      [1] *Tidak ada yang benar*, tidak ada orang yang memiliki dasar pegangan yang baik dan jujur mengenai kebajikan, atau dikuasai oleh suatu dasar yang demikian. Tidak ada yang masih mempertahankan apa saja dari gambar Allah, yang terdiri dari kebenaran, yang di dalamnya manusia diciptakan. Seorang pun tidak. Ini menyiratkan bahwa seandainya ada seorang saja, maka Allah pasti sudah menemukannya. Ketika seluruh dunia telah menjadi jahat, mata Allah tertuju kepada Nuh, seorang yang benar. Bahkan orang-orang yang dibenarkan dan dikuduskan melalui kasih karunia, tak seorang pun dari mereka yang sejak mulanya benar. Kita tidak lahir dalam kebenaran. Bahkan Daud, orang yang berkenan di hati Allah itu sendiri, mengakui bahwa dirinya dikandung dalam dosa.

      [2] *Tidak ada seorang pun yang berakal budi* (ay. 11). Kesalahan terletak di dalam akal budi yang sesat. Akal budi itu telah menjadi buta, bejat, dan menyimpang. Agama dan kebenaran telah banyak menjelaskan bahwa sean-

dainya orang-orang memiliki akal budi saja, maka mereka akan menjadi lebih baik dan berbuat lebih baik. Tetapi, dalam kenyataannya mereka memang tidak berakal budi. Para pendosa adalah orang bodoh.

[3] *Tidak ada seorang pun yang mencari Allah*, yakni, tidak ada yang peduli dengan Allah, dan berkeinginan mencari Dia. Orang-orang yang tidak mencari Allah sudah selayaknya dianggap sebagai orang yang tidak berakal budi. Pikiran yang penuh kedagingan sama sekali tidak mencari Allah, bahkan justru memusuhi Dia.

[4] *Mereka semua tidak berguna* (ay. 12). Orang-orang yang telah meninggalkan Allah segera menjadi sia-sia, menjadi beban yang tidak berguna bagi dunia. Barangsiapa ada dalam keadaan berdosa, ia menjadi makhluk yang paling tidak berguna di bawah matahari. Karena selanjutnya dikatakan,

[5] *Tidak ada yang berbuat baik*. Tidak ada orang benar di muka bumi, yang berbuat baik, dan tidak berdosa (Pkh. 7:23). Bahkan di dalam perbuatan para pendosa yang mengandung beberapa kebaikan di dalamnya, masih ada suatu kekeliruan mendasar di dalam prinsip dan tujuan mereka. Sehingga dapat dikatakan, tidak ada yang berbuat baik. *Malum oritur ex quolibet defectu – setiap yang cacat adalah sumber kejahatan.*

(2) Selalu adanya kemunduran yang menuju kepada segala sesuatu yang jahat: *Semua orang telah menyeleweng*. Tidak heran bahwa orang-orang yang telah tersesat dari jalan yang benar adalah mereka yang tidak mencari Allah, tujuan yang paling utama. Allah menciptakan manusia di dalam jalan-Nya, menaruhnya di tempat yang benar, tetapi manusia telah meninggalkan jalan itu. Kerusakan umat manusia merupakan suatu kemurtadan.

2. Hal yang terjadi pada saat ini. Dan kebaikan apa yang bisa diharapkan dari suatu bangsa yang sedemikian merosot? Paulus mencontohkan,

(1) Dalam perkataan mereka (ay. 13-14), secara khusus dalam tiga hal:

[1] Kekejaman: *Kerongkongan mereka seperti kubur yang ternganga*, siap menelan orang yang malang dan tidak bersalah, menantikan kesempatan untuk berbuat jahat, seperti si ular tua yang siap menelan, yang namanya adalah Abadon dan Apolion, sang pembinasa. Dan ketika tidak terang-terangan mengakui kekejaman ini dan menyatakannya secara terbuka, tetapi melakukannya sembunyi-sembunyi dengan niat jahat, maka *bibir mereka mengandung bisa* (Yak. 3:8), yaitu bisa yang paling beracun dan tidak ada obat penawarnya. Dengan bisa itu mereka menghancurkan nama baik sesama mereka dengan kecaman, dan menjadikan hidupnya sebagai sasaran dengan memberikan kesaksian palsu. Ayat-ayat ini dipinjam dari Mazmur 5:10 dan 140:4.

[2] Menipu: *Lidah mereka merayu-rayu* (KJV: *Dengan lidah mereka, mereka telah memakai tipu muslihat* – pen.). Di sini mereka memperlihatkan bahwa mereka adalah anak-anak Iblis, karena Iblis adalah pendusta, dan bapa segala dusta. Mereka *telah* memakainya: itu menyiratkan bahwa mereka biasa berdusta. Itu selalu mereka lakukan, khususnya terhadap jalan dan umat Allah.

[3] Mengutuki: menjelek-jelekkan Allah dan menghujat nama-Nya yang kudus, serta menyumpahi saudara-saudara mereka dengan hal-hal yang jahat: *Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah*. Ini disebut sebagai salah satu dosa besar yang dilakukan dengan lidah (Yak. 3:9). Namun barangsiapa cinta kepada kutuk akan dikenyangkan olehnya (Mzm. 109:17-19). Betapa banyaknya orang yang disebut Kristen, melalui dosa ini menunjukkan bahwa mereka masih berada di bawah kuasa dosa, masih berada dalam keadaan seperti ketika mereka dilahirkan.

(2) Dalam jalan-jalan mereka (ay. 15-17): *Kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah*. Maksudnya, mereka sangat tekun merancangkan rencana yang keji, siap menangkap semua kesempatan semacam itu. Ke mana pun mereka pergi, *keruntuhan dan kebinasaan* menyertai mereka. Itulah yang menjadi sahabat mereka, yaitu kehancuran dan kebinasaan bagi umat Allah, bagi daerah dan lingkungan tem-

pat tinggal mereka, bagi negeri dan bangsa mereka, dan pada akhirnya bagi diri mereka sendiri. Di samping keruntuhan dan kebinasaan yang ada di ujung jalan mereka (maut adalah akhir dari semua ini), keruntuhan dan kebinasaan juga ada di sepanjang jalan mereka. Dosa mereka adalah hukuman bagi mereka sendiri. Tidak ada lagi yang diperlukan orang untuk menjadikan dirinya sengsara, selain menjadi budak dari dosa-dosanya. *Dan jalan damai tidak mereka kenal.* Maksudnya, mereka tidak tahu caranya memelihara perdamaian dengan orang lain, ataupun cara memperoleh kedamaian bagi diri mereka sendiri. Bisa saja mereka berbicara tentang kedamaian, seperti kedamaian di dalam istana Iblis, sewaktu Iblis sedang tenang. Namun mereka menjadi orang asing terhadap segala kedamaian yang sejati. Mereka tidak mengetahui hal-hal yang menjadi damai sejahtera mereka. Ini semua dikutip dari Amsal 1:16, Yesaya 59:7-8.

(3) Mengenai akar dari semuanya ini, dikatakan bahwa: *rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu* (ay. 18). Rasa takut kepada Allah di sini meliputi semua pelaksanaan ibadah, yang mengandung suatu penghargaan yang tinggi dan sungguh-sungguh terhadap firman dan kehendak Allah sebagai peraturan bagi kita, terhadap kehormatan dan kemuliaan Allah sebagai tujuan kita. Semua ini tidak ada pada orang yang jahat. Yaitu, mereka tidak dituntun oleh hal-hal itu. Mereka dikendalikan oleh peraturan yang lain, dan memiliki tujuan yang lain. Pernyataan ini dikutip dari Mazmur 36:2. Ketika rasa takut akan Allah tidak ada, maka tidak ada kebaikan yang bisa diharapkan. Rasa takut kepada Allah akan memberikan suatu batasan pada roh kita, dan menjaganya supaya tetap bertindak benar (Neh. 5:15). Ketika rasa takut telah lenyap, maka doa akan terhambat (Ayb. 40:4, KJV: *engkau melenyapkan rasa takut dan menghalangi doa di hadapan Allah* – pen.), dan setelah itu segalanya akan menjadi berantakan dan hancur dengan segera. Demikianlah di sini diceritakan suatu penjelasan mengenai kebobrokan dan kerusakan umat manusia pada umumnya. Dan kita dapat berkata, Ya Adam! Apa yang

telah engkau perbuat? Allah menciptakan manusia dalam keadaan benar, tetapi setelah itu ia menyeleweng.

Pembenaran oleh Iman; Kristus sebagai Pendamaian (3:19-31)

19 Tetapi kita tahu, bahwa segala sesuatu yang tercantum dalam Kitab Taurat
ditujukan kepada mereka yang hidup di bawah hukum Taurat, supaya
tersumbat setiap mulut dan seluruh dunia jatuh ke bawah hukuman Allah.
20 Sebab tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh
karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang
mengenal dosa. 21 Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat kebenaran Allah
telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab
para nabi, 22 yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi
semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan. 23 Karena semua
orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, 24 dan oleh
kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam
Kristus Yesus. 25 Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pen-
damaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menun-
jukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah ter-
jadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. 26 Maksud-Nya ialah untuk menun-
jukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga
membenarkan orang yang percaya kepada Yesus. 27 Jika demikian, apakah
dasarnya untuk bermegah? Tidak ada! Berdasarkan apa? Berdasarkan per-
buatan? Tidak, melainkan berdasarkan iman! 28 Karena kami yakin, bahwa
manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum
Taurat. 29 Atau adakah Allah hanya Allah orang Yahudi saja? Bukankah Ia
juga adalah Allah bangsa-bangsa lain? Ya, benar. Ia juga adalah Allah bang-
sa-bangsa lain! 30 Artinya, kalau ada satu Allah, yang akan membenarkan
baik orang-orang bersunat karena iman, maupun orang-orang tak bersunat
juga karena iman. 31 Jika demikian, adakah kami membatalkan hukum Tau-
rat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya.

Dari semua ini Paulus menyimpulkan bahwa mencari pembenaran dengan melakukan hukum Taurat adalah sia-sia, dan bahwa pembenaran hanya dapat diperoleh melalui iman. Inilah yang menjadi pokok bahasan yang ditunjukkannya selama ini, mulai dari pasal 1:17, dan yang dikatakannya (ay. 28) sebagai rangkuman dari penjabarannya, dengan sesuatu *quod erat demonstrandum – yang perlu ditunjukkan. Kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat*. Bukan karena mengikuti hukum pertama tentang kemurnian, yang tidak memberikan kesempatan untuk bertobat, bukan juga karena menaati hukum alam, betapapun bergunanya hukum itu. Bukan juga dengan melakukan segala peraturan tata ibadah (darah lembu dan kambing tidak dapat menghapus dosa), atau dengan melakukan hukum moral, yang jelas terma-

suk di dalamnya, karena Paulus berbicara mengenai hukum tersebut, bahwa karena hukum Tauratlah orang mengenal dosa dan bahwa orang dapat bermegah karena melakukan hukum Taurat. Manusia, dalam keadaannya yang bobrok, dikuasai oleh kerusakan yang sedemikian rupa sehingga tidak akan pernah bisa menjadikan dirinya diterima oleh Allah berdasarkan perbuatannya sendiri. Jadi keadaannya itu harus dibereskan murni melalui kasih karunia Allah yang diberikan secara cuma-cuma, yang disampaikan melalui Yesus Kristus kepada semua orang percaya yang sungguh-sungguh yang menerimanya sebagai pemberian yang cuma-cuma. Jika kita tidak pernah berdosa, maka ketaatan kita terhadap hukum Taurat akan membenarkan kita: "Perbuatlah ini, maka engkau akan hidup." Akan tetapi, karena kita telah berdosa, dan menjadi rusak, maka tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menebus semua kesalahan yang telah kita buat. Melalui ketaatan mereka terhadap hukum morallah orang Farisi mencari pembenaran (Luk. 18:11). Nah, ada dua alasan yang dikemukakan oleh rasul Paulus: kebersalahan manusia, untuk membuktikan bahwa kita tidak bisa dibenarkan dengan melakukan hukum Taurat, dan kemuliaan Allah, untuk membuktikan bahwa kita harus dibenarkan melalui iman.

I. Paulus memakai dalih kebersalahan manusia, untuk menunjukkan bahwa tidak masuk akal jika kita mengharapkan pembenaran dengan melakukan hukum Taurat. Alasannya sangat jelas: Kita tidak pernah dapat dibenarkan atau diselamatkan melalui hukum yang telah kita langgar. Seorang pengkhianat yang terbukti bersalah tidak akan bisa membebaskan diri dengan mengajukan hukum 25 *Edward* III sebagai pembelaan, karena hukum itu menunjukkan kejahatannya dan menjatuhkan hukuman baginya. Sesungguhnya, jika ia tidak pernah melanggar hukum itu, maka ia dapat dibenarkan oleh hukum tersebut. Namun sekarang setelah ia melanggarnya, itu tidak berlaku lagi, dan tidak ada jalan lain untuk bebas selain dengan mengajukan permohonan berdasarkan undang-undang kekebalan hukum. Terhadap undang-undang itu ia harus menyerahkan diri dan tunduk, dan dengan rendah hati serta penuh pertobatan mengakui manfaat undang-undang itu dan berpegang padanya. Sekarang mengenai kebersalahan manusia,

1. Paulus melemparkan tuduhannya secara khusus kepada orang Yahudi, karena merekalah yang telah memegahkan diri dengan hukum Taurat, dan mencari pembenaran melalui hukum Taurat. Paulus telah mengutip beberapa ayat dari Perjanjian Lama untuk menunjukkan kebobrokan ini: Tetapi, kata Paulus (ay. 19), *segala sesuatu yang tercantum dalam Kitab Taurat ditujukan kepada mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.* Pernyataan ini diperuntukkan bagi orang Yahudi dan juga bangsa lain, karena hal itu tertulis di dalam hukum Taurat mereka. Orang Yahudi menyombongkan diri bahwa mereka ada di bawah hukum Taurat, dan menaruh keyakinan yang besar dalam hukum itu. "Namun," kata Paulus, "hukum itu mengadili dan menghukum engkau, dan engkau melihat bahwa memang benar demikian." Supaya *tersumbat setiap mulut*, supaya semua kesombongan dibungkam. Perhatikan cara yang ditempuh Allah baik untuk membenarkan maupun menghukum: Dia menyumbat setiap mulut. Barangsiapa dibenarkan akan tersumbat mulutnya dengan keinsafan diri yang rendah hati. Barangsiapa dinyatakan bersalah, mulutnya disumbat, karena pada akhirnya mereka akan dihukum (Yud. 15), dan dienyahkan ke neraka tanpa suara (Mat. 22:12). *Segala kecurangan tutup mulut* (Mzm. 107:42).
2. Paulus memperluas bahasannya mencakup seluruh dunia: "*Supaya seluruh dunia jatuh ke bawah hukuman Allah.*" Jika dunia senang berada di bawah kejahatan (1Yoh. 5:19), maka sudah pasti dunia akan dihukum. *Jatuh di bawah hukuman.* Yakni, bisa terbukti bersalah, dapat dihukum, dan pada dasarnya menjadi orang-orang yang harus dimurkai (Ef. 2:3). Mereka semua harus mengaku bersalah. Barangsiapa bersikeras membenarkan diri sendiri, pasti akan dibuang. Jatuh ke bawah hukuman Allah merupakan perkataan yang mengerikan. Di hadapan Allah yang maha-melihat, yang tidak tertipu, dan tidak akan dapat ditipu ketika menghakimi, di hadapan seorang hakim yang benar dan adil, yang sama sekali tidak akan membebaskan orang yang bersalah. Semua orang telah berbuat salah, oleh karena itu semua orang perlu dibenarkan supaya dapat berdiri di hadapan Allah. *Karena semua orang telah berdosa* (ay. 23). Semua orang pada dasarnya adalah pendosa, dan memang telah melakukan dosa, dan *telah ke-*

hilangan kemuliaan Allah. Semua telah kehilangan apa yang menjadi tujuan akhir manusia. *Kehilangan,* sebagaimana seorang pemanah meleset dari sasarannya, sebagaimana seorang pelari gagal mendapatkan hadiahnya. Begitu kehilangan, bukan hanya tidak menang, juga benar-benar menjadi seorang pecundang. *Kehilangan kemuliaan Allah.*

(1) Tidak memuliakan Allah (lihat 1:21), *mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah.* Manusia ditempatkan sebagai puncak ciptaan yang kasat mata, mampu secara aktif memuliakan Sang Pencipta yang mahabesar, sementara makhluk-makhluk yang lebih rendah hanya dapat mempermuliakan Allah melalui keberadaan diri mereka. Namun oleh karena dosa, manusia telah kehilangan hal ini, dan bukannya memuliakan Allah, manusia justru merendahkan-Nya. Sungguh menyedihkan, ketika mengingat anak-anak manusia yang tadinya diciptakan untuk memuliakan Allah, dan merenungkan betapa sedikit di antara mereka yang melakukannya.

(2) Tidak dapat memegahkan diri *di hadapan Allah.* Kita tidak dapat menyombongkan diri tidak bersalah. Jika kita hendak bermegah di hadapan Allah, menyombongkan siapa diri kita, apa yang kita miliki, atau apa yang kita lakukan, ini akan selalu menjadi sesuatu yang tidak mungkin. Karena kita semua telah berdosa, dan ini akan membuat kita bungkam. Mungkin kita bisa bermegah di hadapan manusia, yang tidak dapat melihat yang sebenarnya, dan tidak dapat menyelidiki hati kita, yang sama-sama rusak seperti kita sendiri, dan yang juga sama-sama senang berbuat dosa. Tetapi, kita tidak dapat bermegah di hadapan Allah, yang tidak tahan memandang kejahatan.

(3) Tidak dapat dimuliakan oleh Allah. Kita kehilangan pembenaran, atau penerimaan Allah, yang mengawali kemuliaan. Kita telah kehilangan kekudusan atau pengudusan, yang adalah gambar Allah yang mulia pada diri manusia. Kita telah membuang semua pengharapan untuk dimuliakan bersama Allah di sorga gara-gara semua kebenaran kita sendiri. Sekarang mustahil untuk pergi ke sorga dalam keadaan bercacat cela. Jalan telah tertutup. Ada kerub de-

ngan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar yang menjaga jalan ke pohon kehidupan.

3. Untuk mendorong kita lebih jauh agar tidak mengharapkan pembenaran dengan melakukan hukum Taurat, Paulus menyimpulkan pandangan ini tentang hukum Taurat (ay. 20): *justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa*. Hukum yang mendakwa dan menjatuhkan hukuman kepada kita tidak akan pernah dapat membenarkan kita. Hukum Taurat itu adalah peraturan yang kaku, sebuah *rectum* yang *index sui et obliqui – yang menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah*. Hukum Taurat cocok dipakai dan memang bertujuan untuk membuka luka kita. Oleh karena itu kecil kemungkinannya untuk dapat mengobati luka. Sesuatu yang berguna untuk menyelidiki tidak dapat menyembuhkan. Barangsiapa mengenal dosa harus mengenal sifat hukum Taurat yang kaku, luas, dan rohani. Apabila kita membandingkan hati dan kehidupan kita sendiri dengan peraturan hukum Taurat, maka kita akan mendapati bahwa kita telah menyimpang. Paulus menerapkan hukum Taurat secara demikian (7:9), dengan begitu *tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat*. Perhatikan,

   (1) *Tidak seorang pun yang dapat dibenarkan*, tidak seorang manusia pun, tidak seorang manusia bejat pun (Kej. 6:3), *karena manusia itu adalah daging*, penuh dosa dan bobrok. Karena itu tidak dapat dibenarkan, karena kita adalah daging. Kebejatan yang masih tinggal di dalam sifat kita selama-lamanya akan menghalangi kita untuk dibenarkan melalui perbuatan kita sendiri. Karena perbuatan kita berasal dari daging, maka maka daging akan tetap meninggalkan bekasnya pada perbuatan kita (Ayb. 14:4).

   (2) *Tidak dapat dibenarkan di hadapan Allah*. Paulus tidak menyangkal pembenaran yang diperoleh dengan melakukan hukum Taurat di hadapan jemaat. Dalam keadaan mereka sebagai umat Allah, yang terwujud dalam sebuah kelompok agama, mereka adalah umat yang kudus, bangsa para imam. Namun karena hal ini berkaitan dengan Allah, *di hadapan-Nya,* maka kita tidak dapat dibenarkan dengan melakukan hukum Taurat. Paulus merujuk pada Mazmur 143:2.

II. Paulus mengajukan alasan tentang kemuliaan Allah untuk menunjukkan bahwa pembenaran hanya boleh diharapkan melalui iman akan kebenaran Kristus. Manusia tidak dapat dibenarkan dengan melakukan hukum Taurat. Jika demikian, haruskah manusia yang layak dihukum tetap selamanya berada di bawah murka Allah? Tidakkah ada harapan? Apakah luka itu menjadi tidak dapat disembuhkan gara-gara adanya pelanggaran? Puji Tuhan, tidaklah demikian (ay. 21-22). Ada jalan lain yang dibukakan bagi kita, *tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan* sekarang di bawah kuasa Injil. Kita dapat dibenarkan tanpa harus melakukan hukum Musa: dan ini disebut sebagai *kebenaran Allah*, yaitu kebenaran bahwa Dia menetapkan, menyediakan, dan menerima. Kebenaran yang diberikan-Nya kepada kita, sebagaimana perlengkapan senjata orang Kristen disebut sebagai *perlengkapan senjata Allah* (Ef. 6:11).

1. Sekarang mengenai kebenaran Allah ini, perhatikanlah,

   (1) Bahwa kebenaran itu telah diwujudkan. Jalan pembenaran yang diberikan melalui Injil adalah sebuah jalan raya, suatu jalan yang rata, dan terbuka lebar bagi kita. Ular tembaga itu dinaikkan pada tiang. Kita tidak dibiarkan merabaraba di dalam gelap, tetapi kebenaran itu dinyatakan kepada kita.

   (2) Kebenaran itu *tanpa hukum Taurat*. Di sini Paulus meniadakan praktik orang Kristen Yahudi, yang menganggap perlu supaya Kristus dan Musa dijadikan satu, yang mengakui Kristus sebagai Mesias tetapi masih terlalu ingin memelihara hukum Taurat, dengan mempertahankan upacara-upacara hukum Taurat dan mewajibkannya kepada orang-orang bukan Yahudi yang telah menjadi Kristen. Tidak, kata Paulus, kebenaran itu tanpa hukum Taurat. Kebenaran yang dibawa oleh Kristus adalah kebenaran yang utuh.

   (3) Namun demikian kebenaran itu *disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para nabi*. Maksudnya, ada perlambang, nubuatan, dan janji di dalam Perjanjian Lama, yang merujuk pada hal ini. Hukum Taurat sama sekali tidak membenarkan kita, sehingga hukum Taurat itu mengarahkan kita ke jalan pembenaran yang lain, menunjuk Kristus sebagai kebenaran kita. Bagi Dialah semua nabi bersaksi.

Lihat Kisah Para Rasul 10:43. Mungkin ini dapat menegur orang Yahudi, yang begitu gemar akan hukum Taurat dan para nabi.

(4) Pembenaran diperoleh melalui *iman dalam Yesus Kristus*, yaitu iman yang ditujukan kepada Yesus Kristus, yang adalah seorang *Juruselamat yang diurapi*, demikianlah arti nama Yesus Kristus. Iman yang membenarkan ini mengakui Kristus sebagai Juruselamat dalam ketiga jawatan pengurapan-Nya, yaitu sebagai nabi, imam dan raja. Yakni, percaya kepada-Nya, menerima Dia, dan melekat kepada-Nya dalam ketiga jabatan-Nya ini. Oleh karena inilah kita memperoleh bagian di dalam kebenaran yang telah ditetapkan Allah, dan telah disampaikan oleh Kristus.

(5) Kebenaran itu diberikan *bagi semua orang yang percaya*. Dalam pernyataan ini, Paulus menekankan hal yang biasanya dipersoalkan, yaitu bahwa baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi, jika mereka percaya, maka mereka berada pada tingkatan yang sama, dan sama-sama diterima oleh Allah melalui Kristus. *Sebab tidak ada perbedaan*. Atau, kebenaran itu adalah *eis pantas – bagi semua*, ditawarkan kepada semua orang secara umum. Injil tidak mengecualikan siapa saja yang tidak mengecualikan dirinya sendiri. Jadi, kebenaran itu adalah *epi pantas tous pisteuontas*, *bagi semua orang yang percaya*, tidak hanya menawarkannya kepada mereka, tetapi mengenakannya pada diri mereka seperti mahkota, seperti jubah. Ketika mereka percaya, mereka mendapat bagian di dalam kebenaran itu, dan berhak atas semua manfaat dan keistimewaannya.

2. Namun sekarang apa kaitan hal ini bagi kemuliaan Allah?

(1) Ini adalah bagi kemuliaan anugerah-Nya (ay. 24). *Oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma – dōrean tē autou chariti*. Pembenaran ini diberikan oleh kasih karunia-Nya, bukan oleh kasih karunia yang dikerjakan di dalam diri kita seperti yang dikatakan oleh sebagian orang Kristen, sehingga pembenaran dan pengudusan menjadi siasia. Melainkan karena kemurahan Allah semata terhadap kita, dan bukan karena kebaikan kita sejauh yang telah tampak. Dan untuk memberi penekanan lebih jauh, Paulus

mengatakan bahwa pembenaran itu diberikan *oleh kasih karunia-Nya dengan cuma-cuma*, untuk menunjukkan bahwa kasih karunia itu harus dipahami dalam makna yang paling tepat dan sesungguhnya. Dikatakan bahwa *Yusuf mendapat kasih* (KJV: *kasih karunia*) tuannya (Kej. 39:4), tetapi itu ada sebabnya. Tuannya melihat bahwa segala sesuatu yang dikerjakan Yusuf berhasil. Ada sesuatu di dalam diri Yusuf yang mendatangkan kasih karunia itu. Tetapi kasih karunia Allah yang diberikan kepada kita diberikan *secara cuma-cuma*, *cuma-cuma*. Kasih karunia itu gratis, semata-mata karena rahmat. Kita tidak memiliki apa pun yang menjadikan kita layak menerima kebaikan seperti itu. Itu semua *karena penebusan dalam Kristus Yesus*. Kita dibenarkan secara cuma-cuma melalui Kristus yang telah membelinya, dan telah membayar sangat mahal untuk itu. Hal tersebut tidak dimaksudkan untuk mengecilkan arti kasih karunia yang cuma-cuma. Bahwa Kristus membayar untuk kasih karunia, itu tidak menjadi halangan bagi kasih karunia Allah untuk disebut sebagai cuma-cuma. Karena kasih karunia mempersyaratkan dan menerima pembayaran pengganti ini.

(2) Ini adalah bagi kemuliaan keadilan dan kebenaran-Nya (ay. 25-26). *Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian*, dst. Perhatikan,

[1] Yesus Kristus adalah Sang Pendamai, atau korban pendamaian, yang dilambangkan dengan *hilastērion,* atau *tutup pendamaian*, dalam hukum Taurat. Dialah takhta kasih karunia kita. Di dalam dan melalui Dialah penebusan atas dosa dilakukan, sehingga diri serta tindakan kita dikenan Allah (1Yoh. 2:2). Hanya Dia yang kita butuhkan bagi pendamaian kita. Dia bukan hanya sebagai pendamai, melainkan juga wujud pendamaian tersebut. Dialah imam kita, korban persembahan kita, mezbah kita, segala-galanya. Allah ada di dalam Kristus seperti halnya Dia berada pada tutup pendamaian-Nya, yang memperdamaikan dunia dengan diri-Nya.

[2] Allah telah menentukan Yesus untuk itu. Allah, sebagai pihak yang dirugikan, mengambil tindakan terlebih dahulu untuk mengadakan pendamaian, dengan menun-

juk seorang penengah, *proetheto – telah menentukan* Yesus *sebelumnya* untuk melakukan hal ini. Ini dilakukan Allah berdasarkan keputusan kebijaksanaan-Nya yang penuh kasih sejak kekekalan, di mana Allah menetapkan, mengurapi Yesus, memampukan Dia untuk mengadakan pendamaian, dan melepaskan Dia ke dalam dunia yang penuh dosa sebagai korban pendamaian bagi mereka. Lihat Matius 3:17 dan 17:5.

[3] Bahwa *karena iman dalam darah-Nya,* kita memperoleh bagian dalam pendamaian ini. Kristus adalah korban pendamaian itu. Dialah pembalut luka yang telah disediakan Allah. Beriman artinya memasang pembalut ini pada jiwa yang terluka. Dan iman inilah yang, dalam hal pembenaran, menaruh perhatian khusus terhadap *darah Kristus*, karena oleh darah itulah penebusan diadakan. Karena ini sudah menjadi perjanjian ilahi, maka tanpa darah tidak akan ada pengampunan dosa. Dan tidak ada darah selain darah Kristus yang sanggup melakukannya. Hal ini mungkin yang dilambangkan di dalam hukum Taurat dengan percikan darah binatang korban, seperti yang terdapat dalam Keluaran 24:8. Iman dilambangkan dengan seikat hisop, sedangkan darah Kristus adalah darah yang dipercikkan.

[4] Bahwa semua orang yang karena iman memperoleh bagian di dalam pendamaian ini, *dosa-dosanya yang telah terjadi dahulu dibiarkan.* Untuk inilah Kristus ditentukan sebagai pendamaian, yaitu untuk menghapuskan hukuman. Sangat menghibur hati bahwa sebelum adanya pendamaian ini Allah telah bersabar hati dengan dosa-dosa kita. *Pada masa kesabaran-Nya.* Kesabaran Allah telah menjauhkan kita dari neraka, supaya kita memiliki waktu untuk bertobat, dan pergi ke sorga. Beberapa orang menafsirkan bahwa *dosa-dosa yang telah terjadi dahulu dibiarkan* maksudnya adalah dosa orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama, yang diampuni oleh penebusan yang dilakukan oleh Kristus pada saatnya, karena penebusan Kristus berlaku untuk masa depan sekaligus masa lalu. *Dahulu pada masa kesabaran-Nya.* Berkat kesabaran Allahlah maka kita tidak

disesatkan oleh dosa. Beberapa salinan Yunani menerjemahkan *en tē anochē tou Theou* sebagai *melalui kesabaran-Nya*, sebagai permulaan ayat 26, dan mereka menandai dua macam buah dari jasa baik Kristus dan kasih karunia Allah, yaitu penghapusan hukuman: *dia tēn paresin – bagi penghapusan hukuman*, dan penundaan: *kesabaran Allah*. Berkat kebaikan hati sang tuan dan perantaraan pengurus kebun anggurlah maka pohon yang tidak berbuah itu dibiarkan tetap hidup di dalam kebun anggur. Dan di dalam kedua-duanya kebenaran Allah dinyatakan, di mana tanpa perantara dan korban pendamaian, Allah tidak saja tidak akan mengampuni, tetapi juga tidak akan bersabar, tidak menunda-nunda. Karena Kristuslah maka masih ada pendosa yang hidup di seberang neraka sini.

[5] Bahwa di dalam semua ini, Allah memang *menunjukkan keadilan-Nya*. Ini ditekankan oleh Paulus sedemikian rupa: *Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini*. Pernyataan ini diulangi, karena di dalamnya ada sesuatu yang mengejutkan. Allah menunjukkan keadilan-Nya,

Pertama, di dalam pendamaian itu sendiri. Belum pernah keadilan dan kekudusan Allah diperlihatkan seperti yang terjadi di dalam kematian Kristus. Tampak bahwa Dia membenci dosa, ketika tidak ada apa pun selain darah Kristus yang sanggup membayar dosa itu. Ketika Allah mendapati ada dosa pada diri Putra-Nya, meskipun dosa itu hanya ditimpakan saja, maka Dia tidak menyayangkan anak-Nya itu, karena anak-Nya itu telah membuat diri-Nya sendiri menjadi dosa karena kita (2Kor. 5:21). Kejahatan kita semua ditimpakan kepada-Nya, sehingga meskipun Yesus adalah Putra-Nya yang terkasih, Tuhan berkehendak untuk meremukkan Dia (Yes. 53:10).

Kedua, di dalam pengampunan atas pendamaian ini. Begitulah kalimatnya dilanjutkan, sebagai penjelasan: s*upaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya*. Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman,

karena sekarang pengampunan dosa bagi orang percaya yang bertobat tidak hanya menjadi tindakan kasih karunia dan pengampunan, tetapi juga suatu tindakan keadilan di dalam diri Allah, karena Dia telah menerima pembayaran yang dilakukan Kristus melalui kematian-Nya, untuk menunjukkan keadilan-Nya kepada mereka. Menuntut bunga utang merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan keadilan Allah, ketika sang penjamin telah melunasinya dan Dia telah menerima pembayaran itu secara utuh dan merasa puas dengan itu. Lihat 1 Yohanes 1:9. Allah itu adil, yaitu, setia dengan firman-Nya.

(3) Ini adalah bagi kemuliaan Allah, karena dengan begitu tidak ada dasar untuk bermegah (ay. 27). Allahlah yang akan melakukan pekerjaan pembenaran dan keselamatan orang berdosa dari mulanya hingga selesai sedemikian rupa, sehingga tidak ada alasan untuk bermegah, supaya tidak seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah (1Kor. 1:29-31). Nah, jika kita dibenarkan karena melakukan hukum Taurat, maka kita memiliki alasan untuk bermegah. Mengapa demikian? Karena jika kita diselamatkan oleh perbuatan kita sendiri, maka kita bisa menaruh mahkota di atas kepala kita sendiri. Namun dengan *iman* (KJV: *hukum iman)*, yakni jalan pembenaran melalui iman, selamanya tidak memberi dasar untuk bermegah. Sebab, iman adalah kasih karunia yang memiliki ketergantungan, yang mengosongkan diri, serta menyangkal diri, dan melemparkan semua mahkota di hadapan takhta Allah, sehingga jika kita dibenarkan, maka terutama itu adalah bagi kemuliaan Allah. Perhatikan, Paulus berbicara tentang *hukum iman*. Orang percaya tidak dibiarkan tanpa memiliki hukum: iman adalah suatu hukum. Iman adalah kasih karunia yang bekerja, selama iman itu ada di dalam kebenaran. Namun demikian, karena iman hanya dan sangat bergantung kepada Yesus Kristus, maka iman itu tidak memberi dasar untuk bermegah.

Dari semua ini, Paulus menarik kesimpulan (ay. 28): *Bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat.*

III. Di dalam bagian penutup pasal ini, Paulus menunjukkan luasnya keistimewaan yang diperoleh melalui pembenaran oleh iman ini, dan bahwa keistimewaan itu bukan hanya milik orang Yahudi saja, melainkan juga milik orang-orang bukan Yahudi, karena ia sudah mengatakan sebelumnya (ay. 22), bahwa tidak ada perbedaan. Dan mengenai hal ini,

1. Paulus meneguhkan dan menunjukkannya (ay. 29): *Adakah Allah hanya Allah orang Yahudi saja?* Paulus beralasan bahwa jika benar demikian, maka pendapat seperti itu sangat tidak masuk akal. Dapatkah dibayangkan bahwa Allah yang kasih dan pengampunan-Nya tak terbatas, akan membatasi kebaikan-Nya bagi sekelumit orang-orang Yahudi yang menyimpang, sementara membiarkan semua anak manusia yang lain di dalam kebinasaan kekal? Pernyataan ini jelas sejalan dengan pemikiran kita tentang kebaikan ilahi, sebab Dia *penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya.* Karena itu, hanya ada satu Allah yang penuh kasih karunia, *yang membenarkan baik orang-orang bersunat karena iman, maupun orang-orang tak bersunat juga karena iman*, yakni, kedua-duanya dengan satu cara yang sama. Namun demikian, orang-orang Yahudi, demi menguntungkan diri mereka sendiri, mau berkhayal mengada-adakan perbedaan, padahal sesungguhnya tidak ada perbedaan selain kata *karena iman* dan *juga karena iman*, yang artinya, tidak ada perbedaan sama sekali.
2. Paulus menyangkal suatu bantahan (ay. 31), seakan-akan ajaran ini memang membatalkan hukum Taurat, yang mereka ketahui berasal dari Allah. "Tidak," katanya, "meskipun kami memang mengatakan bahwa hukum Taurat tidak akan membenarkan kita, tetapi kami tidak mengatakan bahwa hukum itu sia-sia diberikan, atau tidak ada gunanya bagi kita. Tidak, *sebaliknya kami meneguhkannya*, dan menegakkannya, dengan meletakkannya pada dasar yang benar. Hukum Taurat masih berguna untuk meyakinkan kita tentang apa yang ada di masa lalu, dan untuk menuntun kita menghadapi masa depan. Meskipun kita tidak dapat diselamatkan oleh hukum Taurat sebagai suatu janji, namun kita mengakuinya dan tunduk kepadanya sebagai suatu peraturan yang ada di tangan Sang Pengantara, di mana peraturan tersebut lebih rendah daripada hukum kasih karunia. Karena itu, kami sama sekali tidak

membuang hukum Taurat, tetapi justru meneguhkannya." Biarlah siapa yang menyangkal adanya kewajiban akan hukum moral pada orang-orang percaya merenungkan hal ini.

PASAL 4



Ajaran Injil yang agung tentang pembenaran oleh iman tanpa menjalankan hukum Taurat begitu amat bertentangan dengan gagasan-gagasan yang sudah dipelajari orang Yahudi dari mereka yang duduk di kursi Musa, sehingga ajaran itu hampir-hampir tidak dapat mereka terima. Oleh karenanya, Rasul Paulus amat menekankan ajaran itu, dan berupaya keras untuk menegaskan dan menggambarkannya. Sebelumnya ia sudah membuktikan ajaran itu dengan memberikan berbagai dalih dan sebab-akibat. Sekarang dalam pasal ini ia membuktikannya dengan contoh, yang dalam beberapa tempat bertujuan untuk menegaskan dan juga memberikan gambaran. Contoh yang disodorkannya adalah Abraham, yang dipilihnya untuk disebutkan karena orang-orang Yahudi sangat memegahkan hubungan mereka dengan Abraham. Dari hak-hak istimewa lahiriah yang mereka peroleh, yang mereka tempatkan pertama-tama adalah bahwa mereka keturunan Abraham, dan bahwa mereka betul-betul memiliki Abraham sebagai bapa mereka. Oleh sebab itu, contoh ini kemungkinan lebih dapat mereka terima dan lebih meyakinkan mereka daripada contoh lain apa saja. Alur pemikiran Paulus seperti ini: "Semua orang yang selamat dibenarkan dengan cara yang sama seperti cara Abraham dibenarkan. Nah, Abraham dibenarkan oleh iman, dan bukan oleh perbuatan. Oleh karena itu, semua yang selamat dibenarkan dengan cara demikian," sebab akan dengan mudah diakui bahwa Abraham adalah bapa orang beriman. Nah, alur pemikiran ini tidak hanya bersifat *à pari* – berdasarkan perkara yang sama-sama kuat, begitu istilahnya, melainkan *à fortiori* – berdasarkan suatu perkara yang lebih kuat. Jika Abraham saja, orang yang begitu terkenal akan perbuatan-perbuatannya, begitu unggul dalam kekudusan dan ketaatannya, tetap saja harus dibenarkan hanya oleh

iman, dan bukan oleh perbuatan-perbuatannya itu, apalagi orang lain, terutama mereka yang berasal dari keturunannya, dan yang jauh tertinggal darinya dalam hal perbuatan. Mereka ini tidak bisa dibenarkan oleh perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Demikian pula hal itu membuktikan, *ex abundanti* – dengan jauh lebih kuat, seperti yang diamati sebagian orang, bahwa kita bahkan tidak bisa dibenarkan oleh perbuatan-perbuatan baik yang mengalir dari iman sekalipun, sebagai bahan bagi pembenaran kita. Sebab seperti itulah perbuatan-perbuatan Abraham, dan apakah kita lebih baik daripada dia? Seluruh pasal ini menceritakan penjelasan Paulus tentang contoh ini, dan di dalamnya ada juga rujukan khusus pada bagian penutup dari pasal sebelumnya. Dalam pasal itu ia menegaskan bahwa, dalam masalah pembenaran, orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi berdiri sama tinggi. Sekarang dalam pasal ini, dengan alur pemikiran yang amat meyakinkan,

I. Ia membuktikan bahwa Abraham dibenarkan bukan karena perbuatan, melainkan karena iman (ay. 1-8).
II. Ia mencermati kapan dan mengapa Abraham dibenarkan karena iman (ay. 9-17).
III. Ia menggambarkan dan memuji iman Abraham (ay. 17-22).
IV. Ia menerapkan semua hal yang dijelaskannya di sini kepada kita (ay. 22-25).

Seandainya pada saat itu ia berada di ruang kuliah Tiranus, ia pasti bersoal jawab dengan teramat meyakinkan.

Perkara Abraham
(4:1-8)

1 Jadi apakah akan kita katakan tentang Abraham, bapa leluhur jasmani kita? 2 Sebab jikalau Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia beroleh dasar untuk bermegah, tetapi tidak di hadapan Allah. 3 Sebab apakah dikatakan nas Kitab Suci? "Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." 4 Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. 5 Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran. 6 Seperti juga Daud menyebut berbahagia orang yang dibenarkan Allah bukan berdasarkan perbuatannya: 7 "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya, dan yang ditutupi dosa-dosanya; 8 berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan kepadanya.

Dalam perikop ini Rasul Paulus membuktikan bahwa Abraham dibenarkan bukan karena perbuatan, melainkan karena iman. Dari semua orang, orang Yahudilah yang paling gigih mengaku mendapat bagian dalam kebenaran melalui hak-hak istimewa yang mereka nikmati dan melalui perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, Paulus memakai perkara Abraham bapa mereka sebagai dasar dalihnya, dan mencantumkan namanya sendiri sebagai orang yang memiliki hubungan dengan Abraham, sebab ia orang Ibrani asli: *Abraham, bapa leluhur kita.* Nah, hak istimewa Abraham haruslah sebesar hak istimewa mereka yang mengaku sebagai keturunan Abraham secara jasmani. Sekarang, *apakah yang akan kita katakan tentangnya?* (KJV: *Apa yang sudah didapatkan Abraham?* – pen.). Seluruh dunia sedang mencari-cari. Akan tetapi, sementara kebanyakan orang berlelah diri dalam kesia-siaan, tak seorang pun bisa dianggap betul-betul telah mendapatkan sesuatu, selain mereka yang dibenarkan di hadapan Allah. Demikianlah Abraham, seperti seorang pedagang yang bijak, yang mencari-cari mutiara, menemukan satu mutiara yang sangat berharga ini. Apa yang dia dapatkan, *kata sarka – secara jasmani,* maksudnya, melalui sunat, hak-hak istimewa, dan perbuatan-perbuatan lahiriahnya? Semua ini disebut Rasul Paulus sebagai *hal-hal lahiriah* (Flp. 3:3). Nah, apa yang didapatkannya dengan semua ini? Apakah ia dibenarkan karenanya? Apakah jasa perbuatannya membuat dia berkenan pada Allah? Tidak, sama sekali tidak. Ini dibuktikan Paulus dengan beberapa alasan.

I. Seandainya ia dibenarkan karena perbuatan, akan ada ruang untuk bermegah, yang harus dihapuskan selama-lamanya. Andaikata begitu, *ia beroleh dasar untuk bermegah* (ay. 2), yang tidak boleh dibiarkan. "Akan tetapi," begitu mungkin sanggah orang-orang Yahudi, "bukankah namanya dibuat menjadi besar (Kej. 12:2), jadi tidak bolehkah dia bermegah?" Ya, boleh, tetapi tidak di hadapan Allah. Ia bisa saja berkenan kepada manusia dengan jasanya, tetapi tidak kepada Allah. Paulus sendiri beroleh *dasar untuk bermegah di hadapan manusia,* dan adakalanya kita mendapati dia bermegah atas dasar itu, namun dengan rendah hati. Tetapi tidak ada yang bisa dimegahkannya di hadapan Allah (1Kor. 4:4; Flp. 3:8-9). Begitu pula halnya dengan Abraham. Amatilah, Paulus menerima begitu saja bahwa manusia tidak boleh bermegah dalam hal apa pun di hadapan Allah, tidak pula Abraham,

sekalipun dia orang besar dan baik. Oleh sebab itu, ia mengambil kesimpulan dari sini: tak masuk akal apabila Abraham *bermegah dalam hal apa pun selain di dalam Tuhan.*

II. Dengan jelas dikatakan bahwa iman Abraham diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. *Apakah dikatakan nas Kitab Suci?* (ay. 3). Bila orang berbantah mengenai masalah-masalah agama, maka inilah yang harus kita tanyakan, *apakah yang dikatakan nas Kitab Suci?* Bukan apa yang dikatakan oleh orang besar ini dan orang baik itu, melainkan apakah yang dikatakan nas Kitab Suci? Baiklah orang minta petunjuk di kota Abel, dan dengan demikian menyelesaikan perkaranya (2Sam. 20:18). *Carilah pengajaran dan kesaksian!* (Yes. 8:20), itulah pembelaan terakhir. Nah, Kitab Suci berkata bahwa *Abram percaya, dan TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran* (Kej. 15:6). Oleh sebab itu, ia tidak beroleh dasar untuk bermegah di hadapan Allah, karena kebenarannya itu murni berdasarkan anugerah yang cuma-cuma sehingga kepercayaannya itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Kepercayaannya itu sendiri tidak mengandung kebenaran apa-apa, selain bahwa Allah dengan murah hati bersuka dengan kepercayaannya itu. Pembenaran ini disebutkan dalam Kitab Kejadian, ketika diceritakan tentang tindakan iman Abraham yang amat luar biasa dan menakjubkan dalam mempercayai janji tentang keturunan yang dijanjikan itu. Dan itu lebih mengagumkan lagi karena sesudah itu Abraham harus bergulat dengan pedih hati dengan ketidakpercayaan. Imannya sekarang adalah iman yang menang, yang baru kembali dari pertempuran. Bukan iman sempurna yang disyaratkan bagi pembenaran (iman bisa diterima sekalipun ada sisa-sisa ketidakpercayaan), melaikan iman yang menang, iman yang menaklukkan ketidakpercayaan.

III. Seandainya ia dibenarkan karena perbuatan, maka upahnya *diperhitungkan sebagai haknya, bukan sebagai hadiah,* yang tidak bisa dibayangkan. Inilah yang menjadi dasar dalih Paulus (ay. 4-5): upah Abraham adalah Allah sendiri. Demikianlah yang baru saja dikatakan Allah sebelumnya, *Akulah upahmu yang sangat besar* (Kej. 15:1, KJV; TB: *upahmu akan sangat besar* – pen.). Nah, seandainya Abraham memperoleh upah ini sebagai jasanya kare-

na kesempurnaan ketaatannya, maka itu bukan anugerah Allah, dan Abraham boleh menuntut upahnya dengan penuh keyakinan seperti pekerja di kebun anggur yang menuntut upah untuk jerih payahnya. Tetapi tidak bisa begitu. Mustahil bagi manusia, terlebih jauh lagi manusia yang bersalah, untuk membuat Allah berutang kepadanya (Rm. 11:35). Tidak, Allah ingin memberikan kasih karunia yang cuma-cuma, supaya Dia mendapat semua kemuliaan, kasih karunia demi kasih karunia (Yoh. 1:16). Oleh sebab itu, *kalau ada orang yang tidak bekerja,* yang tidak bisa mengaku mempunyai jasa apa pun, atau menunjukkan harga atau nilai dari pekerjaannya yang mungkin layak diberi upah, tetapi menyangkal semuanya ini dan hanya berserah diri sepenuhnya pada kasih karunia Allah yang cuma-cuma di dalam Kristus, dengan iman yang hidup, giat, dan taat, maka kepada orang seperti itulah *imannya diperhitungkan menjadi kebenaran.* Iman yang demikianlah yang diterima oleh Allah sebagai syarat yang dituntut dari semua orang yang ingin diampuni dan diselamatkan. *Dialah yang membenarkan orang durhaka,* yaitu, orang yang tadinya durhaka. Kedurhakaannya yang dulu tidak menjadi penghalang bagi pembenarannya ketika ia percaya: *ton asebē – si durhaka itu*, yaitu Abraham, yang sebelum pertobatannya, tampaknya, ikut terbawa-bawa oleh arus penyembahan berhala orang Kasdim (Yos. 24:2). Karena itu, tidak ada tempat untuk berputus asa. Meskipun Allah tidak menghapus kebersalahan orang yang tidak bertobat, namun melalui Kristus Ia membenarkan orang durhaka.

IV. Paulus terlebih jauh menggambarkan pembenaran ini melalui satu nas dari Kitab Mazmur, di mana Daud berbicara tentang penghapusan dosa, yaitu bagian utama dari pembenaran, yang membuat orang berbahagia dan diberkati. Daud menyebut berbahagia bukan orang yang tidak punya dosa, atau tidak punya dosa yang pantas membuatnya dihukum mati (sebab jika demikian, karena manusia begitu berdosa, dan Allah begitu benar, di mana tempat untuk orang yang berbahagia?), melainkan *manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan kepadanya.* Meskipun tidak bisa membela diri dengan mengatakan tidak bersalah, ia bisa membela diri dengan menunjukkan tindakan penghapusan ke-

salahan, dan pembelaannya itu diterima. Perkataan itu dikutip dari Mazmur 32:1-2, yang di dalamnya, amatilah,

1. Hakikat pengampunan. Pengampunan adalah penghapusan utang atau kejahatan. Pengampunan berarti menutupi dosa, sebagai sesuatu yang kotor, sebagai ketelanjangan dan aib jiwa. Allah dikatakan *melemparkan dosa jauh dari hadapan-Nya, menyembunyikan wajah-Nya darinya.* Ungkapan ini, dan ungkapan-ungkapan serupa, menyiratkan bahwa dasar dari kebahagiaan kita bukanlah ketidakbersalahan kita, atau tidak berdosanya kita (apa yang kotor tetap saja kotor, meskipun ditutupi. Pembenaran tidak membuat dosa tidak pernah terjadi, atau membuatnya bukan dosa), melainkan tindakan Allah yang tidak memperhitungkannya kepada kita, seperti yang dikatakan selanjutnya di sini: pengampunan berarti Allah *tidak memperhitungkan kesalahan* (ay. 8), yang menjadikan itu sepenuhnya sebagai perbuatan Allah yang penuh rahmat. Ia tidak memperlakukan kita menurut keadilan yang ketat sebagaimana yang pantas kita dapatkan, tidak mengadakan penghakiman, dan tidak memperhitungkan kesalahan-kesalahan. Jadi semuanya ini murni tindakan anugerah. Penerimaan dan upah tidak bisa diharapkan sebagai hak. Oleh sebab itu, Paulus menyimpulkan (ay. 6) bahwa itu berarti kebenaran diperhitungkan tanpa perbuatan.
2. Kebahagiaan pengampunan: *Berbahagialah orang*. Ketika dikatakan, *berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak bercela*, *berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik,* dst., maksudnya adalah untuk menunjukkan ciri-ciri orang yang berbahagia. Tetapi ketika dikatakan, *berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya,* maksudnya adalah untuk menunjukkan apa kebahagiaan itu, dan apa dasar dan alasan untuknya. Hanya orang-orang yang diampunilah yang berbahagia. Menurut pandangan dunia, berbahagialah orang yang memiliki harta yang bersih, dan bebas dari utang kepada siapa pun. Tetapi yang dikatakan di sini adalah, berbahagilah orang yang utangnya kepada Allah dihapuskan. Oh, betapa kita terlebih lagi harus memastikan bahwa dosa-dosa kita diampuni! Sebab inilah dasar dari semua keuntungan yang lain. Ini dan itu akan Kulakukan untuk mereka, sebab Aku akan menaruh belas kasihan (Ibr. 8:12).

Perkara Abraham
(4:9-17a)

9 Adakah ucapan bahagia ini hanya berlaku bagi orang bersunat saja atau
juga bagi orang tak bersunat? Sebab telah kami katakan, bahwa kepada
Abraham iman diperhitungkan sebagai kebenaran. 10 Dalam keadaan mana-
kah hal itu diperhitungkan? Sebelum atau sesudah ia disunat? Bukan sesu-
dah disunat, tetapi sebelumnya. 11 Dan tanda sunat itu diterimanya sebagai
meterai kebenaran berdasarkan iman yang ditunjukkannya, sebelum ia ber-
sunat. Demikianlah ia dapat menjadi bapa semua orang percaya yang tak
bersunat, supaya kebenaran diperhitungkan kepada mereka, 12 dan juga
menjadi bapa orang-orang bersunat, yaitu mereka yang bukan hanya bersu-
nat, tetapi juga mengikuti jejak iman Abraham, bapa leluhur kita, pada masa
ia belum disunat. 13 Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji
kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi
karena kebenaran, berdasarkan iman. 14 Sebab jika mereka yang mengharap-
kannya dari hukum Taurat, menerima bagian yang dijanjikan Allah, maka
sia-sialah iman dan batallah janji itu. 15 Karena hukum Taurat membangkit-
kan murka, tetapi di mana tidak ada hukum Taurat, di situ tidak ada juga
pelanggaran. 16 Karena itulah kebenaran berdasarkan iman supaya merupa-
kan kasih karunia, sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan Abra-
ham, bukan hanya bagi mereka yang hidup dari hukum Taurat, tetapi juga
bagi mereka yang hidup dari iman Abraham. Sebab Abraham adalah bapa
kita semua, – 17 seperti ada tertulis: "Engkau telah Kutetapkan menjadi bapa
banyak bangsa"

Dalam perikop ini Rasul Paulus mencermati kapan dan mengapa Abraham dibenarkan. Sebab, ada beberapa hal yang ingin dikatakannya tentang itu. Abraham dibenarkan sebelum ia disunat, dan sebelum diberikannya hukum Taurat. Ada alasan untuk keduanya.

I. Abraham dibenarkan sebelum disunat (ay. 10). Imannya diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran selagi ia belum disunat. Iman itu sudah diperhitungkan ketika ia masih seperti digambarkan dalam Kejadian 15:6, dan ia belum disunat sampai pasal 17. Dengan jelas dikatakan bahwa Abraham dibenarkan karena iman *empat belas tahun*, malah menurut sebagian orang *dua puluh lima tahun*, *sebelum ia disunat.* Nah, Rasul Paulus memperlihatkan ini untuk menjawab pertanyaan (ay. 9), *adakah ucapan bahagia ini hanya berlaku bagi orang bersunat saja atau juga bagi orang tak bersunat?* Abraham diampuni dan diterima dalam keadaan belum bersunat, suatu keadaan yang bisa meredam ketakutan bangsa-bangsa bukan Yahudi yang malang yang tidak bersunat, dan bisa pula menurunkan keangkuhan dan kecongkakan orang-orang Yahudi, yang memegahkan sunat, seolah-olah merekalah yang menguasai segala macam kebahagiaan. Inilah dua alasan mengapa

Abraham dibenarkan karena iman dalam keadaan belum bersunat:

1. Supaya sunat bisa menjadi *meterai kebenaran berdasarkan iman* (ay. 11). Maksud dan tujuan perjanjian harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum meterai dicapkan. Dengan ditempelkannya meterai, berarti sebelumnya ada perundingan, yang diteguhkan dan disahkan oleh upacara penempelan meterai itu. Setelah pembenaran Abraham karena iman berjalan selama beberapa tahun hanya sebagai pemberian bersyarat, maka selanjutnya untuk meneguhkan iman Abraham, Allah berkenan menetapkan pemberian meterai, dan Abraham menerimanya. Meskipun itu ketetapan berdarah, Abraham tunduk padanya, dan bahkan menerimanya sebagai kebaikan istimewa, seperti yang disebutkan di sini, *tanda sunat itu,* dst. Sekarang, dari sini kita bisa mengamati,
   (1) Hakikat sakramen pada umumnya: sakramen adalah tanda dan meterai, yaitu tanda untuk mewakili dan mengajar, meterai untuk mengesahkan dan meneguhkan. Sakramen adalah tanda anugerah dan perkenanan mutlak. Sakramen adalah meterai janji-janji bersyarat. Bahkan, sakramen adalah meterai timbal balik: di dalam sakramen Allah memeteraikan kepada kita bahwa Dia akan menjadi Allah bagi kita, dan kita di dalamnya memeteraikan kepada Dia bahwa kita akan menjadi umat bagi-Nya.
   (2) Hakikat sunat pada khususnya: sunat adalah sakramen inisiasi (upacara penerimaan – pen.) dalam Perjanjian Lama, dan di sini dikatakan sebagai,
      [1] *Sebuah tanda,* yaitu tanda dari kerusakan asali yang di dalamnya kita semua dilahirkan, dan yang diputus oleh sunat hati. Ini merupakan suatu tanda peringatan akan kovenan Allah dengan Abraham. Sebuah tanda khas yang membedakan orang-orang Yahudi dari orang-orang bukan Yahudi. Sebuah tanda diterima masuk ke dalam jemaat yang bisa dilihat di dunia ini. Sebuah tanda yang dulu dipakai untuk melambangkan baptisan, yang sekarang ini di bawah Injil menggantikan sunat, setelah semua ketetapan berdarah dihapuskan (dengan tercurahnya darah Kristus). Sunat adalah *tanda lahiriah dan*

kasat mata dari anugerah batiniah dan rohani yang ditandakan olehnya.

[2] *Meterai kebenaran berdasarkan iman.* Secara umum, sunat adalah meterai perjanjian anugerah, khususnya perjanjian pembenaran karena iman, yaitu perjanjian anugerah, yang disebut *kebenaran karena iman* (10:6), dan itu merujuk pada sebuah janji dalam Perjanjian Lama (Ul. 30:12). Sekarang timbul pertanyaan, jika bayi mampu menerima meterai perjanjian anugerah, yang membuktikan bahwa mereka berada dalam batas perjanjian itu, bagaimana mungkin mereka kemudian dikeluarkan dari perjanjian itu dan tidak mampu menerima meterainya? Dan oleh hukuman berat apa sehingga mereka ditolak dan dibuat tidak mampu seperti itu? Demikianlah pertanyaan orang-orang yang tidak hanya menolak, tetapi juga meniadakan dan mengecam baptisan bayi orang percaya.

2. *Supaya ia dapat menjadi bapa semua orang percaya.* Bukan berarti bahwa tidak ada orang yang dibenarkan karena iman sebelum Abraham, tetapi bahwa pada Abrahamlah pertama-tama pembenaran itu tampak secara khusus. Dan di dalam dia dimulailah babak baru perjanjian anugerah yang jauh lebih jelas dan utuh daripada sebelum-sebelumnya. Dan di situ ia disebut *bapa semua orang percaya,* karena ia orang percaya yang demikian unggul, dan dibenarkan secara begitu unggul karena iman, seperti Yabal yang disebut bapak orang yang memelihara ternak, dan Yubal bapak semua orang yang memainkan musik (Kej. 4:20-21). *Bapa semua orang percaya,* maksudnya, *teladan iman* yang abadi, seperti orangtua menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Dan juga teladan abadi dalam hal pembenaran karena iman, seperti halnya kebebasan, hak istimewa, kehormatan, dan harta orangtua menurun kepada anak-anak mereka. Abraham adalah bapa semua orang percaya, karena kepadanya secara khusus *magna charta* (*surat jaminan pemberian hak istimewa* – pen.) itu diperbaharui.

(1) Bapa orang-orang bukan Yahudi yang percaya, *walau mereka tak bersunat.* Zakheus, seorang pemungut cukai, kalau percaya, diperhitungkan sebagai anak Abraham (Luk.

19:9). Karena Abraham sendiri belum bersunat sewaktu dibenarkan oleh iman, maka keadaan tidak bersunat tidak akan pernah menjadi penghalang. Dengan demikian, segala keraguan dan ketakutan bangsa-bangsa bukan Yahudi yang malang sudah dipertimbangkan jauh-jauh hari sebelumnya, dan tidak tersisa ruang untuk mempertanyakan apakah kebenaran bisa diperhitungkan kepada mereka juga (Kol. 3:11; Gal. 5:6).

(2) Bapa orang-orang Yahudi yang percaya, bukan hanya karena mereka bersunat, dan keturunan Abraham secara jasmani, melainkan juga karena mereka orang-orang percaya. Karena mereka bukan bersunat saja (maksudnya, *bukan hanya bersunat*), *tetapi juga mengikuti jejak iman Abraham,* yaitu tidak hanya memiliki tanda, tetapi juga apa yang dipertandakan. Tidak hanya dari keluarga Abraham, tetapi juga mengikuti teladan iman Abraham. Lihatlah di sini siapa anak-anak asli dan penerus-penerus yang sah dari bapa-bapa gereja: bukan orang-orang yang duduk di kursi mereka dan menyandang nama mereka, melainkan orang-orang yang mengikuti jejak-jejak mereka. Inilah garis penerus itu, yang tetap berjalan kendati ada gangguan-gangguan. Jadi, tampaknya, yang paling lantang dan terdepan dalam memanggil Abraham bapa adalah orang yang paling sedikit berhak atas kehormatan-kehormatan dan hak-hak istimewa sebagai anak-anaknya. Dengan demikian, orang yang paling beralasan memanggil Kristus Bapa bukanlah orang yang menyandang nama Kristen dan mengaku sebagai orang Kristen, melainkan yang mengikuti jejak-jejak-Nya.

II. Abraham dibenarkan sebelum hukum Taurat diberikan (ay. 13-16). Penjelasan sebelumnya ditujukan melawan orang-orang yang membatasi pembenaran hanya pada sunat, dan penjelasan ini ditujukan melawan orang-orang yang mengharapkan pembenaran melalui hukum Taurat. Nah, janji itu dibuat kepada Abraham jauh sebelum hukum Taurat diberikan. Bandingkan dengan Galatia 3:17-18. Sekarang amatilah,

1. Apa janji itu, yaitu *bahwa ia akan memiliki dunia,* maksudnya, tanah Kanaan, sejengkal tanah terpilih di dunia. Atau, bapa banyak bangsa di dunia, yang berasal darinya, selain bangsa

Israel. Atau ia akan mewarisi penghiburan-penghiburan di kehidupan ini. Orang yang lemah lembut dikatakan *memiliki bumi,* dan dunia ini kepunyaan mereka. Meskipun hanya memiliki sedikit harta dari dunia ini, namun Abraham mewarisi semuanya dari dunia. Atau, lebih tepatnya, pernyataan itu menunjuk pada Kristus, keturunan yang disebutkan di sini. Bandingkan dengan Galatia 3:16, *kepada keturunanmu, yaitu Kristus*. Sekarang Kristuslah Ahli waris dunia, ujung-ujung bumi adalah kepunyaan-Nya, dan di dalam Dialah Abraham memiliki dunia. Dan ini merujuk pada janji itu (Kej. 12:3), *olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat*.

2. Bagaimana janji itu dibuat kepada Abraham: *Bukan karena hukum Taurat, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman. Bukan karena hukum Taurat,* sebab hukum itu belum diberikan: melainkan karena iman yang diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Janji itu dibuat karena ia percaya kepada Allah, dengan meninggalkan negerinya sendiri ketika Allah memerintahkannya (Ibr. 11:8). Nah, karena dibenarkan oleh iman, maka tidak mungkin dibenarkan oleh hukum Taurat, seperti yang dibuktikan Paulus dengan mempertentangkan keduanya (ay. 14-15): *Sebab jika mereka yang mengharapkannya dari hukum Taurat, menerima bagian yang dijanjikan Allah, maka sia-sialah iman.* Maksudnya, mereka, dan hanya mereka, yang mengharapkannya dari hukum Taurat (dulu orang-orang Yahudi, dan masih sampai sekarang, memegahkan diri bahwa merekalah ahli waris dunia yang sah, karena kepada merekalah hukum Taurat diberikan). Sebab, jika disyaratkan dalam janji itu bahwa seluruh hukum harus dijalankan dengan sempurna, maka janji itu tidak akan pernah terpenuhi, juga tidak ada gunanya bagi kita untuk bergantung padanya. Ini karena jalan kepada hidup melalui ketaatan sempurna pada hukum Taurat, dan kemurnian yang tak bercacat cela dan tanpa dosa, sepenuhnya tertutup, dan hukum Taurat itu sendiri tidak membuka jalan lain. Ini dibuktikan Paulus dalam ayat 15, *hukum Taurat membangkitkan murka,* yaitu murka dalam diri kita melawan Allah. Hukum Taurat membangkitkan geram dan pikiran duniawi yang memusuhi Allah, seperti aliran sungai yang dibendung membuat airnya membesar, yaitu murka dalam diri Allah melawan kita. Hukum Taurat membangkitkan murka ini, mak-

sudnya, hukum Taurat menyingkapkan murka ini, atau pelanggaran kita terhadap hukum Taurat membangkitkan murka ini. Nah, sudah pasti bahwa kita tidak akan pernah dapat mengharapkan warisan dari suatu hukum yang membangkitkan murka. Bagaimana hukum Taurat membangkitkan murka ditunjukkan Paulus secara sangat tepat pada bagian terakhir dari ayat 15 itu: *Di mana tidak ada hukum Taurat, di situ tidak ada juga pelanggaran.* Ini sebuah pepatah yang diakui kebenarannya, yang menyiratkan bahwa di mana ada hukum Taurat, di situ ada pelanggaran, dan pelanggaran itu mendatangkan amarah. Jadi, hukum Taurat membangkitkan murka.

3. Mengapa janji itu dibuat kepada Abraham berdasarkan iman. Untuk tiga alasan (ay. 16).

   (1) *Supaya itu merupakan kasih karunia*, supaya kasih karunia mendapat kehormatan darinya. *Oleh anugerah, dan bukan oleh hukum Taurat. Oleh anugerah, dan bukan sebagai hak, atau jasa.* Seruan, *batu-batu ini adalah anugerah, batu-batu ini adalah anugerah!* (TB: *Bagus! Bagus sekali batu itu!* [Za. 4:7] – pen.) boleh diserukan kepada setiap batu, terutama batu penjuru, dalam bangunan ini. Iman secara khusus menunjuk pada adanya anugerah yang diberikan, seperti halnya anugerah menunjuk pada adanya iman yang menerima. *Oleh kasih karunia*, dan karena itu *melalui iman* (Ef. 2:8). Sebab Allah ingin supaya setiap mahkota dilemparkan di bawah kaki anugerah, anugerah yang cuma-cuma, dan supaya setiap kidung pujian di sorga menyanyikan lagu ini, *bukan kepada kami, ya TUHAN, bukan kepada kami, tetapi kepada nama-Mulah beri kemuliaan!*

   (2) *Sehingga janji itu berlaku* (KJV: *Sehingga janji itu pasti* – pen.). Perjanjian pertama, karena merupakan perjanjian perbuatan, tidaklah pasti. Sebaliknya, karena kegagalan manusia, keuntungan-keuntungan yang dirancangkan olehnya lenyap. Oleh sebab itu, untuk memastikan dan meyakinkan penyampaian perjanjian baru secara lebih berhasil, ditemukan cara lain, *bukan oleh perbuatan* (seandainya demikian, janji itu tidak pasti, karena rapuh dan lemahnya daging), *melainkan oleh iman.* Iman yang menerima segala-galanya dari Kristus, dan bertindak dengan tak putus-putusnya bergantung kepada-Nya, sebagai Yang diberi kepercayaan

untuk memberi keselamatan kepada kita, dan yang dalam penjagaan-Nya keselamatan kita akan tetap aman. Perjanjian itu pasti, karena begitu diatur dengan baik dalam segala-galanya (2Sam. 23:5).

(3) *Sehingga janji itu berlaku bagi semua keturunan.* Seandainya pembenaran terjadi oleh hukum Taurat, maka itu akan terbatas pada orang-orang Yahudi, *yang telah menerima kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian, dan hukum Taurat* (9:4). Tetapi pembenaran terjadi oleh iman, supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dan juga bangsa Yahudi sama-sama berkepentingan di dalamnya, sebagai keturunan rohani dan jasmani dari Abraham yang beriman. Allah merancangkan janji itu sedemikian rupa sehingga jangkauannya terluas, mencakup semua orang yang sungguh-sungguh percaya, supaya yang bersunat dan tidak bersunat tidak terpecah belah. Dan untuk itu (ay. 17) Paulus merujuk kita pada Kejadian 17:5, di mana alasan perubahan nama dari *Abram – bapa besar, menjadi Abraham – bapa besar untuk banyak orang,* diartikan seperti ini: *Karena engkau telah Kutetapkan menjadi bapa sejumlah besar bangsa.* Maksudnya, semua orang percaya, baik sebelum maupun setelah kedatangan Kristus dalam rupa daging, haruslah melihat teladan Abraham, dan memanggilnya *bapa.* Orang-orang Yahudi berkata bahwa Abraham adalah bapa dari semua orang yang masuk agama Yahudi. *Sesungguhnya, dia adalah bapa seluruh dunia, yang dikumpulkan di bawah sayap Keagungan Ilahi* (Maimonides).

Perkara Abraham
(4:17b-22)

17b – di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya, yaitu Allah yang menghidupkan orang mati dan yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada. 18 Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa, menurut yang telah difirmankan: "Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu." 19 Imannya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah, karena usianya telah kira-kira seratus tahun, dan bahwa rahim Sara telah tertutup. 20 Tetapi terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan, malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah, 21 dengan penuh keyakinan, bahwa Allah berkuasa

untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan. 22 Karena itu hal ini diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran.

Setelah mencermati kapan Abraham dibenarkan karena iman, dan mengapa, maka demi kehormatan Abraham dan sebagai teladan untuk kita yang memanggilnya bapa, Rasul Paulus di sini menggambarkan dan memuji iman Abraham, yang di dalamnya, amatilah

I. Siapa yang dipercayai Abraham: *Allah yang menghidupkan.* Kepada Allah sendirilah iman itu melekat: *tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain*. Sekarang perhatikanlah apa yang dituju iman Abraham di dalam Allah. Yang ditujunya, tentu saja, apa yang paling bisa meneguhkan imannya tentang hal-hal yang dijanjikan:
   1. *Allah yang menghidupkan orang mati.* Dijanjikan bahwa ia akan menjadi *bapa banyak bangsa,* sekalipun dia dan istrinya telah mati pucuk (Ibr. 11:11-12). Oleh sebab itu, ia memandang Allah sebagai Allah yang sanggup mengembuskan nafas hidup ke dalam tulang-tulang kering. Dia yang menghidupkan orang mati pasti sanggup berbuat apa saja, sanggup memberikan anak kepada Abraham di usia tuanya, sanggup membawa bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang *sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa,* kepada hidup ilahi dan rohani (Ef. 2:1). Bandingkan dengan Efesus 1:19-20.
   2. *Yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada.* Yaitu, yang menciptakan segala sesuatu oleh firman-Nya yang berkuasa, seperti pada awal mula (Kej. 1:3; 2Kor. 4:6). Pembenaran dan keselamatan orang-orang berdosa, pengangkatan bangsa-bangsa bukan Yahudi yang sebelumnya bukan umat, merupakan tindakan penuh rahmat yang menjadikan apa yang tidak ada menjadi ada, memberikan keberadaan pada apa yang sebelumnya tidak ada. Ini mengungkapkan kedaulatan, kekuasaan, dan pemerintahan Allah yang mutlak, batu karang iman yang teguh ketika semua penyokong lain goyah dan tenggelam. Kita mempunyai hikmat yang kudus dan berjalan di jalan iman apabila kita, di dalam Allah, secara khusus berpegang pada sarana yang disesuaikan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada, dan yang akan memenuhi tujuan-tujuannya dengan lebih berhasil. Sungguh kita beriman jika kita membangun di atas kemahacukupan Allah un-

tuk mencapai sesuatu yang mustahil dicapai oleh apa pun juga, selain oleh kemahacukupan itu. Demikianlah Abraham menjadi *bapa banyak bangsa di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya,* yakni, di mata dan dalam pandangan Allah. Atau, menjadi *bapa banyak bangsa seperti Dia yang dipercayainya.* Sama seperti Allah adalah Bapa semua orang, demikian pula Abraham. Karena iman kepada Allah-lah kita diterima oleh-Nya, dan bisa menyerupai Dia.

II. Bagaimana Abraham percaya. Paulus di sini sangat mengagung-agungkan kekuatan iman Abraham, dalam beberapa ungkapan.

1. *Sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga* (ay. 18). Ada pengharapan yang menentang dia, yaitu pengharapan alami. Semua alasan pancaindra, akal budi, dan pengalaman, yang dalam masalah-masalah seperti itu biasanya melahirkan dan mendukung pengharapan, menentang dia. Tidak ada penyebab-penyebab kedua atau alami yang tersenyum kepadanya, sedikitpun tidak menyokong pengharapannya. Akan tetapi, dengan melawan segala sesuatu yang tampaknya berlawanan itu, ia percaya saja, sebab ada harapan baginya: *Ia percaya pada pengharapan*, yang timbul, seperti imannya, dari pertimbangan akan kemahacukupan Allah. *Bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa.* Oleh sebab itulah Allah, dengan anugerah-Nya yang mahakuasa, memampukan dia untuk berharap seperti itu, sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, supaya ia menjadi teladan iman yang besar dan kuat bagi semua angkatan. Sudah sepantasnyalah orang yang akan menjadi bapa semua orang beriman mempunyai iman yang lebih dari biasa. Yaitu bahwa di dalam dia iman harus mencapai puncaknya, dan semua orang percaya yang lahir kemudian harus berusaha mengarahkan, mengangkat, dan menghidupkan iman mereka hingga mencapai puncak itu. Atau hal ini disebutkan sebagai pokok janji yang dipercayai Abraham. Dan Paulus merujuk pada Kejadian 15:5, *demikianlah banyaknya nanti keturunanmu*, seperti bintang-bintang di langit, begitu tak terhitung banyaknya, bersinar begitu terang. Inilah yang dipercayai Abraham, yang diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran (ay. 6). Dan dapat diamati bahwa dalam contoh khusus tentang imannya ini, *tidak ada dasar un-*

tuk berharap, walaupun ketidakpercayaannya sebenarnya menyarankan hal-hal yang bertentangan dengan pengharapan itu. Baru saja sebelumnya ia menyimpulkan bahwa ia akan hidup tanpa keturunan, bahwa hamba yang dilahirkan di rumahnya akan menjadi ahli warisnya (Kej. 15:2-3). Ketidakpercayaan ini bisa menggagalkan imannya, dan karena itu dikatakan ia berharap walaupun tidak ada dasar untuk berharap.

2. *Imannya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah* (ay. 19). Amatilah, tubuhnya sendiri sudah mati, yaitu sudah betul-betul tidak mampu mempunyai anak, meskipun hidup dan semangat baru yang diberikan Allah kepadanya tetap ada setelah Sara meninggal. Lihat saja anak-anak yang dilahirkannya dari Ketura. Apabila Allah bermaksud memberikan suatu berkat istimewa, seorang anak perjanjian, bagi umat-Nya, biasanya Ia menyatakan hukuman mati pada berkat itu sendiri, pada semua jalan yang mengarah padanya. Yusuf harus menjadi budak dan dipenjara sebelum naik pangkat. Tetapi Abraham tidak menghiraukan semuanya itu, *sy katenoēse – ia tidak berkutat memikirkannya.* Ia memang berkata, *mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak?* (Kej. 17:17). Tetapi itu bahasa yang mengungkapkan rasa kagum dan keinginan untuk lebih dipuaskan lagi, bukan menyatakan keragu-raguan dan ketidakpercayaannya. Imannya melampaui pertimbangan itu, dan tidak memikirkan apa-apa selain kesetiaan janji itu. Ia sepenuhnya hanyut saat terus merenung-renungkan janji itu, dan ini menjaga imannya tetap hidup. *Imannya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui.* Hanya kelemahan iman yang membuat orang berlarut-larut dalam kesusahan dan kemustahilan yang tampak menghadang jalan penggenapan janji. Meskipun menurut pikiran duniawi, jika kita melihat ke dasar dari segala kesulitan yang timbul melawan janji, itu berarti kita bijaksana dan cerdik, namun sesungguhnya itu merupakan kelemahan iman.
3. *Tetapi terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan* (ay. 20), dan ia tidak bimbang bukan karena tidak memikirkan penyebab-penyebab alami yang mengecilkan dan mematahkan harapannya, *sy diekrithē – ia tidak berbantah.* Ia tidak terus bertanya-tanya pada dirinya sendiri tentang itu,

tidak mengambil waktu untuk mempertimbangkan apakah ia harus bergumul dengannya atau tidak, tidak ragu ataupun tersandung karenanya. Sebaliknya, dengan tekad hati dan keyakinan jiwa, dan dengan keberanian yang kudus, ia mempertaruhkan segala-galanya pada janji itu. Ia tidak melihat janji itu sebagai sesuatu yang bisa dipermasalahkan atau diperdebatkan, tetapi menetapkannya sebagai aturan. Ia sama sekali tidak bersitegang dengan janji itu: *ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan.* Ketidakpercayaan ada di balik segala kebimbangan kita terhadap janji-janji Allah. Bukan janji, melainkan iman kitalah yang gugur ketika kita bimbang.

4. *Malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah*, *enedynamōthē – ia diperkuat dalam iman*, imannya *menjadi kokoh dengan dilatih – crescit eundo.* Walaupun iman yang lemah tidak akan ditolak, buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan, namun iman yang kuatlah yang akan dipuji dan dihormati. Kekuatan imannya tampak dalam kemenangan yang diperolehnya atas ketakutan-ketakutannya. Dan dengan cara itu ia memberikan kemuliaan kepada Allah, sebab, sama seperti ketidakpercayaan menghina Allah dengan menjadikan-Nya pendusta (1Yoh. 5:10), demikian pula iman menghormati Allah dengan mengaku bahwa Ia adalah benar (Yoh. 3:33). Iman Abraham memberikan kepada Allah kemuliaan dari hikmat, kuasa, kekudusan, kebaikan, dan terutama kesetiaan-Nya, dengan mengandalkan firman yang sudah diucapkan-Nya. Kepada sesama manusia, kita berkata, "Siapa yang percaya pada orang lain berarti memberikan pujian kepada orang itu, dan menghormatinya dengan mempercayai perkataannya." Demikianlah Abraham memberikan kemuliaan kepada Allah dengan mempercayai Dia. Kita tidak pernah mendengar Yesus Tuhan kita begitu sangat memuji apa saja selain iman yang besar (Mat. 8:10 dan 15:28). Karena itu, Allah memberikan kehormatan kepada iman, iman yang besar, karena iman, iman yang besar, memberikan kehormatan kepada Allah.
5. Ia *penuh keyakinan, bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan, plērophorētheis – ia hanyut oleh keyakinan* dan kepastian *yang teramat besar*. Ini bahasa kiasan untuk menggambarkan kapal-kapal yang memasuki pela-

buhan dengan layar terkembang penuh. Abraham melihat badai keraguan, ketakutan, dan godaan-godaan yang timbul melawan janji itu, yang karenanya banyak orang akan mundur, dan tinggal diam menunggu hari yang lebih cerah, menantikan angin yang bersahabat menurut pandangan pancaindra dan akal budi. Akan tetapi Abraham, karena memiliki Allah sebagai Nakhodanya, dan janji sebagai peta dan kompasnya, bertekad untuk menempuh perjalanannya. Dan seperti seorang petualang yang gagah berani, ia memasang semua layarnya, menembus segala kesulitan, tanpa menghiraukan angin ataupun awan, tetapi percaya pada kekuatan kapalnya dan hikmat serta kesetiaan Nakhodanya. Dengan berani ia berlayar menuju pelabuhan, dan pulang membawa keuntungan yang tak terhingga banyaknya. Itulah keyakinannya yang penuh, dan keyakinan itu dibangun di atas kemahakuasaan Allah: *Ia sanggup*. Goyahnya kita terjadi terutama karena ketidakpercayaan kita terhadap kuasa ilahi. Oleh sebab itu, supaya kita teguh, kita wajib percaya bukan hanya bahwa Dia setia, melainkan juga bahwa Dia sanggup, dan sudah berjanji. *Karena itu hal ini diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran* (ay. 22). Karena dengan keyakinan seperti itu ia mempertaruhkan segala-galanya pada janji ilahi, maka Allah dengan penuh rahmat menerimanya, dan tidak saja menjawab, tetapi juga berbuat melampaui apa yang diharapkannya. Cara memuliakan Allah dengan hanya berpegang teguh pada janji-Nya ini sangat sesuai dengan rancangan Allah, dan akan membawa kehormatan bagi-Nya. Dengan demikian, Allah menerima cara itu dengan penuh rahmat sebagai kebenaran, dan membenarkan Abraham, meskipun dalam iman itu sendiri tidak ada sesuatu yang pantas untuk mendapat penerimaan seperti itu. Ini menunjukkan mengapa iman dipilih sebagai syarat utama bagi pembenaran kita, karena dari semua hal lain, anugerahlah yang memberikan kemuliaan kepada Allah.

Perkara Abraham
(4:23-25)

[23] Kata-kata ini, yaitu "hal ini diperhitungkan kepadanya," tidak ditulis untuk Abraham saja, [24] tetapi ditulis juga untuk kita; sebab kepada kita pun Allah

memperhitungkannya, karena kita percaya kepada Dia, yang telah membangkitkan Yesus, Tuhan kita, dari antara orang mati, 25 yaitu Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita.

Dalam bagian penutup pasal ini, Paulus menerapkan segala sesuatu yang sudah dikatakannya kepada kita. Dan, setelah dengan panjang lebar membuktikan bahwa Abraham dibenarkan karena iman, di sini ia menyimpulkan bahwa pembenarannya haruslah menjadi teladan atau contoh dari pembenaran kita: *Kata-kata ini, yaitu "hal ini diperhitungkan kepadanya," tidak ditulis untuk Abraham saja.* Itu tidak hanya dimaksudkan sebagai pujian kepada Abraham ketika kisahnya diceritakan, atau sebagai sesuatu yang secara khusus berhubungan dengan dia saja (seperti yang dipahami oleh sebagian kaum antipedobaptis [anti-baptisan bayi – pen.] bahwa sunat adalah *meterai kebenaran berdasarkan iman* [ay. 11] hanya untuk Abraham sendiri, dan bukan untuk yang lain). Tidak, Kitab Suci dengan ini tidak bermaksud menggambarkan suatu cara pembenaran yang hanya dimiliki Abraham seorang sebagai hak istimewanya. Kisah-kisah yang ada pada kita tentang orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama tidak hanya dimaksudkan sebagai sejarah, sekadar untuk memberi tahu dan menghibur kita, melainkan sebagai teladan untuk membimbing kita, sebagai contoh (1Kor. 10:11) untuk *menjadi pelajaran bagi kita* (15:4). Dan kisah tentang Abraham ini secara khusus ditulis *juga untuk kita,* untuk meyakinkan kita apa kebenaran yang disyaratkan Allah dan yang diterima-Nya demi keselamatan kita. Kisah itu juga untuk kita, manusia hina ini, yang kalah jauh dibandingkan Abraham dalam hak-hak istimewa dan perbuatan. Untuk kita, baik bangsa-bangsa bukan Yahudi maupun bangsa Yahudi, sebab berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi melalui Kristus. Untuk kita yang hidup di akhir zaman, seperti juga untuk para bapa leluhur, sebab anugerah Allah tetap sama kemarin, hari ini, dan sampai selama-lamanya. Yang diterapkan Paulus singkat saja. Hanya, kita dapat mengamati,

I. Hak istimewa kita bersama. Hal ini akan diperhitungkan kepada kita, maksudnya, kebenaran akan diperhitungkan kepada kita. Jalan pembenaran menurut Injil adalah yang diperoleh melalui suatu kebenaran yang diperhitungkan, *mellei logizesthai – kebenaran itu akan diperhitungkan.* Kata kerja yang digunakan di sini adalah untuk waktu yang akan datang, untuk menandakan bah-

wa belas kasihan ini akan terus berlanjut di dalam jemaat, bahwa seperti halnya belas kasihan itu sama sekarang, demikian pula nantinya ketika Allah mempunyai jemaat di dunia, dan ketika ada sebagian dari anak-anak manusia dibenarkan. Sebab sekarang terbukalah mata air yang tiada habis-habisnya.

II. Kewajiban kita bersama, syarat bagi hak istimewa ini, yaitu percaya. Apa yang harus dipercayai di sini adalah wahyu ilahi. Pewahyuan kepada Abraham adalah tentang Kristus yang akan datang, sedangkan pewahyuan kepada kita adalah tentang Kristus yang sudah datang. Perbedaan dalam pewahyuan ini tidak mengubah duduk perkaranya. Abraham percaya pada kuasa Allah dalam membangkitkan Ishak dari rahim Sara yang sudah mati. Dan kita harus percaya pada kuasa yang sama yang dikerahkan untuk perkara yang lebih tinggi, yaitu kebangkitan Kristus dari antara orang mati. Kebangkitan Ishak adalah suatu perlambang (Ibr. 11:19), sedangkan kebangkitan Kristus adalah nyata. Sekarang kita harus percaya kepada Dia yang membangkitkan Kristus. Tidak hanya percaya pada kuasa-Nya, bahwa Ia sanggup melakukannya, tetapi juga bergantung pada anugerah-Nya dalam membangkitkan Kristus sebagai jaminan kita. Demikianlah Paulus menjelaskannya dalam ayat 25, di mana kita mendapati penjelasan singkat tentang arti kematian dan kebangkitan Kristus, yang merupakan dua pilar utama yang menopang pintu yang membuka keselamatan bagi kita.

1. Ia *diserahkan karena pelanggaran kita.* Allah Bapa menyerahkan Dia. Ia menyerahkan diri-Nya sendiri sebagai korban persembangan bagi dosa. Ia sungguh mati sebagai penjahat, karena Ia mati untuk dosa. Tetapi itu bukan dosa-Nya sendiri, melainkan dosa-dosa umat manusia. Ia mati untuk menebus dosa-dosa kita, untuk menghapuskan kebersalahan kita, dan untuk memuaskan keadilan ilahi.
2. Ia *dibangkitkan karena pembenaran kita,* untuk menyempurnakan dan melengkapi pembenaran kita. Dengan jasa kematian-Nya, Ia membayar utang kita, dan dengan kebangkitan-Nya Ia menyatakannya lunas. Ketika dikubur, Ia terbaring sebagai tahanan yang dihukum karena utang kita, yang sudah dibayarnya dengan jaminan. Pada hari ketiga, malaikat diutus untuk menggulingkan batu, dan dengan demikian membebas-

kan Sang Tahanan. Ini merupakan jaminan sebesar-besarnya bahwa keadilan ilahi sudah terpuaskan, dan utang sudah dibayar, sebab kalau tidak, Allah tidak akan pernah membebaskan Sang Tahanan itu. Oleh sebab itu, Rasul Paulus memberikan penekanan khusus pada kebangkitan Kristus. Kristus Yesuslah yang telah mati, *bahkan lebih lagi: yang telah bangkit* (8:34). Jadi secara keseluruhan, sangat jelas bahwa kita tidak dibenarkan oleh jasa perbuatan-perbuatan kita sendiri, melainkan oleh kebergantungan yang dipenuhi iman dan ketaatan kepada Yesus Kristus dan kebenaran-Nya, sebagai syarat bagi kita untuk berhak memperoleh pembebasan dari hukuman dan untuk memperoleh keselamatan. Inilah kebenaran yang ditegaskan Paulus dalam pasal ini dan pasal sebelumnya sebagai sumber dan dasar utama dari segala penghiburan kita.

PASAL 5



Setelah Rasul Paulus menjelaskan maksudnya dengan baik dan membuktikan sepenuhnya pembenaran oleh iman, di dalam pasal ini ia melanjutkan penjelasan, penggambaran, dan penerapan kebenaran itu.

I. Ia menunjukkan buah-buah dari pembenaran itu (ay. 1-5).
II. Ia menunjukkan sumber dan dasar pembenaran itu di dalam kematian Yesus Kristus, yang ia sampaikan secara rinci di dalam bagian selebihnya dari pasal ini.

Pembenaran dan Pengaruhnya (5:1-5)

[1] Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai
sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. [2] Oleh Dia kita
juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih
karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan mene-
rima kemuliaan Allah. [3] Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga
dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menim-
bulkan ketekunan, [4] dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji
menimbulkan pengharapan. [5] Dan pengharapan tidak mengecewakan, kare-
na kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang
telah dikaruniakan kepada kita.

Segala keuntungan dan hak istimewa berharga yang mengalir dari pembenaran, seharusnya mendorong kita bertekun untuk memastikan bahwa kita sendiri sudah dibenarkan, dan kemudian mengambil penghiburan yang diberikan kepada kita, serta melaksanakan kewajiban yang diminta dari kita. Buah-buah dari pohon kehidupan ini amat sangat berharga.

I. *Kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah* (ay. 1). Dosalah yang menimbulkan permusuhan antara kita dengan Allah. Dosa tidak saja menciptakan keterasingan, tetapi juga perseteruan. Allah yang kudus dan benar tidak mungkin dapat berdamai dengan seorang berdosa sementara orang itu terus berada di bawah kesalahan dosa. Pembenaran melenyapkan kesalahan itu dan dengan demikian membuat jalan bagi pendamaian. Begitulah kemurahan dan perkenan Allah kepada manusia, bahwa begitu hambatan itu disingkirkan, terjadilah pendamaian. Oleh iman kita berpegang erat pada lengan Allah dan kekuatan-Nya, dan dengan demikian berada di dalam damai (Yes. 27:4-5). Selain penghentian permusuhan, ada lebih banyak hal lagi di dalam pendamaian ini. Di dalamnya ada persahabatan dan kasih sayang, sebab Allah adalah lawan yang paling buruk atau sahabat yang paling baik. Abraham yang dibenarkan oleh iman, disebut sebagai *sahabat Allah* (Yak. 2:23), yang merupakan kehormatan baginya. Namun kehormatan itu bukanlah kehormatan yang khusus diberikan kepadanya seorang saja: sebab Kristus juga menyebut murid-murid-Nya sahabat (Yoh. 15:13-15). Pasti orang tidak membutuhkan apa-apa lagi untuk membuatnya berbahagia selain memiliki Allah sebagai sahabatnya! Tetapi pendamaian ini hanya terjadi *melalui Tuhan Yesus kita*, melalui Dia sebagai juru damai agung, *Pengantara antara Allah dan manusia*, Sang Pahlawan yang terberkati itu, yang telah membentangkan tangan-Nya di antara Allah dan manusia. Adam, ketika berada di dalam keadaan tidak berdosa, memiliki damai dengan Allah secara langsung, sehingga tidak membutuhkan pengantara semacam itu. Tetapi bagi orang berdosa yang bersalah, merupakan hal yang sangat mengerikan untuk berpikir tentang Allah di luar Kristus, *karena Dia-lah damai sejahtera kita* (Ef. 2:14). Ia tidak saja menjadi pendamai, tetapi juga merupakan pokok dan pemelihara damai bagi kita (Kol. 1:20).

II. *Kita beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini, dan di dalam kasih karunia ini kita berdiri* (ay. 2). Ini adalah hak istimewa kita selanjutnya. Kita tidak saja memperoleh damai sejahtera, tetapi juga mendapat kasih karunia, yaitu kemurahan ini. Amatilah,

   1. Keadaan bahagia orang-orang kudus. Itu adalah keadaan kasih karunia. Kasih sayang Allah kepada kita dan ketaatan

kita kepada Allah. Orang yang memiliki kasih Allah dan rupa Allah, berada dalam keadaan kasih karunia. Nah, ke dalam kasih karunia inilah kita beroleh jalan masuk *prosagōgēn, pengantaraan*, yang secara tidak langsung menyatakan bahwa kita tidak lahir dalam keadaan ini. *Pada dasarnya kita adalah orang-orang yang harus dimurkai* dan *keinginan daging adalah perseteruan dengan Allah*, tetapi kita dibawa ke dalam keadaan itu. Kita tidak dapat masuk sendiri, juga tidak dapat mengatasi semua kesulitan menuju ke sana, namun kita memperoleh tuntunan, bimbingan dari tangan itu. Kita dibimbing masuk ke dalamnya seperti orang buta atau lumpuh, seperti orang-orang lemah yang dibimbing. Kita diperkenalkan sebagai orang-orang bersalah yang diampuni. Diperkenalkan oleh seorang kesayangan istana yang mencium tangan raja, yang memperkenalkan kita sebagai orang-orang asing yang ingin menghadap, sehingga perlu dibimbing. *Prosagōgēn eschēkamen – Kami beroleh jalan masuk.* Paulus berbicara mengenai orang-orang yang telah dibawa keluar dari keadaan duniawi ke dalam keadaan kasih karunia. Di dalam pertobatannya sendiri, ia beroleh jalan masuk ini, dan saat itulah ia dibuat menjadi dekat. Barnabas memperkenalkannya kepada *rasul-rasul* (Kis. 9:27), dan masih ada beberapa orang lain lagi *yang menuntun dia masuk ke Damsyik* (ay. 8), namun Kristus sendirilah yang memperkenalkan dan menuntun dia dengan tangan-Nya ke dalam kasih karunia ini. *Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk karena iman.* Oleh Kristus sebagai Sang Pencipta dan Pelaku utama, oleh iman yang menjadi alat menuju jalan masuk ini. Kristus melakukan hal ini tidak dengan mempertimbangkan jasa dan kelayakan kita, tetapi dengan mempertimbangkan ketergantungan dan kepercayaan kita kepada-Nya dan penyerahan diri kita kepada-Nya.

2. Mereka berdiri dengan bahagia dalam keadaan ini: *di dalam kasih karunia ini kita berdiri.* Di dalam keadaan itu kita tidak saja berada, tetapi juga berdiri, yang merupakan sikap tubuh yang menunjukkan bahwa kita telah dibebaskan dari kesalahan. *Kita tahan berdiri dalam penghakiman* (Mzm. 1:5). Tidak dibuang seperti penjahat-penjahat yang dihukum, tetapi martabat dan kehormatan kita terjamin, tidak dilemparkan ke tanah sebagai benda. Ungkapan ini juga menunjukkan kema-

juan kita lebih jauh lagi, yakni sementara kita berdiri, kita bergerak maju. Kita tidak boleh berbaring, seolah-olah sudah berhasil mencapai tujuan, tetapi harus berdiri seperti orang-orang yang sedang mendesak-desak untuk bergerak maju. Kita harus berdiri seperti hamba-hamba yang mengiringi Kristus, Tuhan kita. Lebih lanjut ungkapan ini menunjukkan ketekunan kita: kita berdiri dengan teguh dan aman, ditunjang oleh kuasa Allah. Berdiri sebagaimana para prajurit, mempertahankan kedudukan mereka, dan tidak jatuh karena tekanan kuasa musuh. Hal itu tidak saja menunjukkan izin masuk, tetapi juga penegasan kita terhadap perkenan Allah. Pengadilan sorgawi tidak sama seperti yang terjadi di dalam pengadilan-pengadilan duniawi kita, di mana tempat-tempat yang tinggi merupakan tempat-tempat yang licin. Sebaliknya, di sana kita berdiri di dalam keyakinan yang penuh kerendahan hati akan hal ini, bahwa *Ia yang memulai pekerjaan yang baik, akan meneruskannya sampai pada akhirnya* (Flp. 1:6).

III. *Kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah.* Di samping kebahagiaan yang telah kita terima, masih ada satu kebahagiaan lagi di dalam pengharapan, yaitu *kemuliaan Allah*, kemuliaan yang akan diberikan kepada orang-orang kudus di sorga, kemuliaan yang berupa melihat dan menikmati hadirat Allah.

1. Mereka, dan hanya mereka saja, yang sekarang ini memiliki jalan masuk oleh iman ke dalam kasih karunia Allah yang dapat mengharapkan kemuliaan Allah di kehidupan yang akan datang. Tidak ada pengharapan akan kemuliaan yang benar, selain yang ditemukan di dalam kasih karunia. Kasih karunia adalah permulaan kemuliaan, tanda jaminan dan kepastian akan kemuliaan. *Ia akan memberikan kasih dan kemuliaan* (Mzm. 84:12).
2. Orang-orang yang mengharapkan kemuliaan Allah di kehidupan yang akan datang mengalami rasa sukacita di kehidupan yang sekarang ini. Merupakan kewajiban bagi orang-orang yang mengharapkan sorga untuk bersukacita di dalam pengharapan itu.

IV. *Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita.* Tidak saja karena penderitaan kita (penderitaan-penderitaan ini tidak dapat

menghalangi sukacita di dalam pengharapan kita akan kemuliaan Allah), tetapi bahkan di dalam penderitaan-penderitaan kita, sebab penderitaan-penderitaan itu mengerjakan kemuliaan yang jauh lebih besar bagi kita (2Kor. 4:17). Amatilah, betapa semakin besarnya kemuliaan orang-orang kudus ini: *Bukan hanya itu saja.* Dapat saja orang berpikir bahwa damai sejahtera seperti itu, kasih karunia seperti itu, kemuliaan seperti itu, dan sukacita dalam pengharapan akan kemuliaan seperti itu terlalu muluk untuk diterima oleh makhluk-makhluk malang seperti kita yang tidak layak ini. Namun, *bukan hanya itu saja*, malah ada lebih banyak hal lagi dari kebahagiaan yang bisa kita dapatkan, yaitu *kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita*, khususnya kesengsaraan karena kebenaran. Memang tampaknya kesengsaraan itu merupakan penghalang utama bagi kebahagiaan orang-orang kudus, namun sesungguhnya kebahagiaan mereka tidak saja terdiri dari kesengsaraan itu, tetapi juga berasal dari situ. *Mereka bergembira karena mereka telah dianggap layak untuk menderita* (Kis. 5:41). Hal ini menjadi pokok yang paling sulit. Paulus menempatkan dirinya sendiri untuk menunjukkan dasar dan alasan dari kebahagiaan itu. Bagaimana kita dapat bermegah di dalam penderitaan? Mengapa? Karena oleh suatu rantai sebab-akibat, penderitaan itu sangat akrab dengan pengharapan, yang ia tunjukkan dalam cara kesengsaraan itu memberikan pengaruhnya.

1. *Bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan,* bukan di dalam dan dari kesengsaraan itu, tetapi dari kasih karunia Allah yang penuh kuasa yang bekerja di dalam dan dengan kesengsaraan itu. Kesengsaraan itu menimbulkan dan meningkatkan ketekunan, seperti halnya karunia bertambah oleh latihan iman. Bukan penyebabnya yang membuat hal demikian terjadi, melainkan karena berserah pada apa yang terjadi itu, seperti baja dibuat menjadi keras oleh api. Lihatlah bagaimana Allah mengeluarkan makanan dari yang makan, dan manisan keluar dari yang kuat. Yang mengerjakan ketekunan itu adalah sukacita. Sebab ketekunan akan memberikan lebih banyak kebaikan dibandingkan dengan kesengsaraan yang hanya dapat menyakiti kita. Kesengsaraan itu sendiri menimbulkan ketidaksabaran atau ketidaktekunan. Tetapi, karena kesengsaraan itu dikuduskan bagi orang-orang kudus, hal itu dapat menimbulkan ketekunan.

2. *Ketekunan menimbulkan tahan uji* (ay. 4). Ketekunan menimbulkan tahan uji dari Allah, seperti nyanyian yang Ia berikan di malam yang gelap. Orang-orang yang memiliki ketekunan di dalam kesengsaraan akan mengalami penghiburan ilahi yang sangat. Penghiburan itu akan semakin melimpah ketika kesengsaraan bertambah. Ketekunan menimbulkan tahan uji. Melalui kesengsaraan itulah kita dapat menguji ketulusan kita sendiri, dan itulah sebabnya kesengsaraan semacam itu disebut juga sebagai ujian. Ketekunan menimbulkan *dokimēn,* sebuah pujian, karena terbukti lulus dalam ujian itu. Dengan demikian, kesengsaraan Ayub menimbulkan tahan uji, dan tahan uji itu menghasilkan pujian, bahwa ia *tetap tekun dalam kesalehannya* (Ayb. 2:3)
3. *Tahan uji menimbulkan pengharapan.* Oleh karena itu orang yang diuji akan muncul seperti emas, sehingga mereka akan didorong untuk berharap. Tahan uji ini atau pujian yang diberikan, bukan hanya menjadi dasar tetapi juga menjadi bukti dari pengharapan kita. Tahan uji yang berasal dari Allah menjadi penyangga dari pengharapan kita. Ia yang telah melepaskan akan sanggup dan mau menolong. Tahan uji yang berasal dari diri kita sendiri akan membantu membuktikan kesungguhan hati kita.
4. *Pengharapan ini tidak mengecewakan.* Artinya, pengharapan itu bukanlah pengharapan yang menipu kita. Tidak ada yang lebih mengagetkan daripada kekecewaan. Rasa malu dan kebingungan yang tak henti-hentinya akan ditimbulkan oleh hancurnya pengharapan orang fasik, tetapi *harapan orang benar akan menjadi sukacita* (Ams. 10:28; lih. Mzm. 22:6; 71:1). Atau, kesengsaraan kita tidak akan mempermalukan kita. Walaupun *kita disamakan dengan kotoran dari segala sesuatu*, dan *diinjak-injak seperti lumpur di jalan,* tetapi dengan memiliki pengharapan akan kemuliaan, kita tidak dipermalukan dengan semua penderitaan ini. Kesengsaraan kita adalah untuk perkara yang baik, karena Tuhan yang baik, dan dalam pengharapan yang baik. Itulah sebabnya kita tidak akan menjadi malu. Kita tidak akan pernah menganggap diri kita hina oleh kesengsaraan yang akan berakhir dengan demikian indah. *Karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita.* Pengharapan ini tidak akan mengecewakan kita, karena penderita-

an ini dimeteraikan oleh Roh Kudus sebagai Roh kasih. Merupakan pekerjaan mulia yang dikerjakan oleh Roh Kudus untuk mencurahkan kasih Allah di dalam hati semua orang kudus. *Kasih Allah*, yakni pengalaman adanya kasih Allah kepada kita, menarik keluar kasih kita kembali kepada-Nya lagi. Atau, ada pengaruh yang dahsyat dari kasih-Nya, yang berupa:

(1) Kasih karunia yang khusus, dan
(2) Embusan kuat atau rasa yang menyenangkan akan kasih itu.

Kasih itu dicurahkan seperti minyak narwastu, mengharumkan jiwa, seperti hujan yang mengairi dan membuatnya berbuah lebat. Dasar dari semua penghiburan dan kekudusan kita serta ketekunan kita di dalam keduanya terletak di dalam *pencurahan kasih Allah di dalam hati kita* (2Kor. 5:14). Inilah yang mendorong kita. Dengan demikian, kita ditarik dan diikat oleh tali-tali kasih. Perasaan akan kasih Allah kepada kita membuat kita tidak malu dengan pengharapan kita di dalam Dia dan penderitaan kita bagi-Nya.

Adam yang Pertama dan Kedua; Pengaruh Kasih Karunia (5:6-21)

6. Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang
durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. 7 Sebab tidak mudah
seorang mau mati untuk orang yang benar – tetapi mungkin untuk orang
yang baik ada orang yang berani mati –. 8 Akan tetapi Allah menunjukkan
kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita
masih berdosa. 9 Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh
darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. 10 Sebab jikalau
kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-
Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan disela-
matkan oleh hidup-Nya! 11 Dan bukan hanya itu saja! Kita malah bermegah
dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah
menerima pendamaian itu. 12 Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke
dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut
itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat
dosa. 13 Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi
dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat. 14 Sungguhpun
demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa
juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti
yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang.
15 Tetapi karunia Allah tidaklah sama dengan pelanggaran Adam. Sebab, jika
karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa
maut, jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang
dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus.

16 Dan kasih karunia tidak berimbangan dengan dosa satu orang. Sebab
penghakiman atas satu pelanggaran itu telah mengakibatkan penghukuman,
tetapi penganugerahan karunia atas banyak pelanggaran itu mengakibatkan
pembenaran. 17 Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh
satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpah-
an kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh
karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus. 18 Sebab itu, sama seperti oleh
satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh
satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. 19
Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi
orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi
orang benar. 20 Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran
menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana
kasih karunia menjadi berlimpah-limpah, 21 supaya, sama seperti dosa
berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh
kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.

Di sini Rasul Paulus ingin menggambarkan sumber dan dasar pembenaran, yaitu di dalam kematian Tuhan Yesus. Aliran sungai itu sungguh sangat indah, tetapi jika Anda menyusurinya sampai ke mata airnya yang ada di hulu, Anda akan menemukan bahwa sumbernya adalah kematian Kristus bagi kita. Di dalam aliran darah yang mulia dari Kristus-lah semua hak istimewa itu mengalir kepada kita. Itulah sebabnya Paulus menguraikan panjang lebar perihal kasih Allah yang dicurahkan ini. Ada tiga hal yang diperhatikan oleh Rasul Paulus untuk menjelaskan dan menggambarkan ajaran ini:

1. Orang-orang yang bagi mereka Dia telah mati (ay. 6-8).
2. Buah-buah kematian-Nya yang sangat berharga (ay. 9-11).
3. Perbandingan yang dibuat Paulus antara mengalirnya dosa dan maut oleh Adam yang pertama dengan mengalirnya kebenaran dan hidup oleh Adam yang kedua (ay. 12 sampai terakhir).

I. Watak dan sifat yang ada pada diri kita ketika Kristus mati untuk kita.

   1. *Kita masih lemah* (ay. 6), dalam keadaan yang menyedihkan. Dan yang lebih buruk lagi, kita sama sekali tidak dapat menolong diri kita sendiri keluar dari keadaan ini. Kita terhilang, dan tidak ada jalan yang tampak terbuka bagi pemulihan kita. Keadaan kita sangat menyedihkan, dan tiada harapan. Itulah sebabnya dikatakan di sini bahwa keselamatan kita datang *pada waktu yang telah ditentukan*. Waktu yang ditetapkan Allah untuk menolong dan menyelamatkan adalah ketika orang-orang yang akan diselamatkan ada dalam keadaan lemah, supaya kuasa dan kasih karunia Allah dapat lebih me-

limpah (Ul. 32:36). Itulah cara pertolongan Allah saat jalan sudah buntu.

2. *Kristus telah mati untuk orang-orang durhaka.* Tidak saja untuk makhluk-makhluk yang tidak berdaya, dan oleh sebab itu akan binasa, tetapi juga untuk makhluk-makhluk yang bersalah dan penuh dosa, dan karena itu pantas untuk binasa. Tidak saja untuk orang yang jahat dan tidak berguna, tetapi juga untuk orang-orang keji dan menjijikkan, yang tidak pantas untuk menerima perkenan Allah yang kudus. Karena menjadi orang-orang yang durhaka, mereka memerlukan satu orang untuk mati bagi mereka, untuk menebus kesalahan mereka dan membenarkan mereka. Inilah yang digambarkan oleh Rasul Paulus (ay. 7-8) sebagai contoh kasih yang tidak seimbang. Di dalam hal ini pikiran dan jalan Allah berada di atas pemikiran dan jalan kita. Bandingkanlah dengan Yohanes 15:13-14, *Tidak ada kasih yang lebih besar.*

   (1) Tidak mudah seorang mau mati untuk *orang yang benar*, artinya, orang yang tidak bersalah, orang yang dihukum secara tidak adil. Banyak orang akan mengasihani orang seperti itu, tetapi hanya sedikit yang mau menghargai hidupnya sampai mau membahayakan, apalagi sampai mengorbankan hidup mereka sendiri ganti orang yang benar itu.

   (2) Tetapi mungkin ada orang yang berani mati untuk orang yang baik, yaitu orang yang berguna, yang lebih dari pada orang yang benar. Banyak orang yang berbuat baik bagi dirinya sendiri, namun kurang berbuat baik kepada orang-orang lain. Tetapi, orang-orang yang berguna umumnya membuat diri mereka dikasihi oleh orang banyak, dan akan ada di antara mereka yang jika perlu membahayakan diri sendiri untuk menjadi *antipsychoi*, *mau memberikan hidup ganti hidup*, mau menjadi penanggung mereka, badan ganti badan. Dalam hal ini Paulus adalah seorang yang sangat baik, seorang yang sangat berguna, dan ia telah bertemu dengan orang-orang yang mau mempertaruhkan nyawa mereka untuk nyawanya (16:4). Sekarang amatilah bagaimana Paulus menjelaskan hal ini: mungkin ada orang yang akan berbuat seperti itu, dan jika ia melakukannnya, itu adalah suatu tindakan yang berani, harus ada jiwa yang

berani mempertaruhkan diri. Walaupun demikian, itu pun hanyalah sesuatu yang sifatnya *belum tentu*.

(3) *Tetapi Kristus telah mati untuk orang-orang berdosa* (ay. 8), yang bukan orang benar dan juga bukan orang baik. Orang-orang seperti itu tidak saja tidak berguna, tetapi juga keji dan menjijikkan. Seandainya mereka binasa tidak ada yang merasa rugi, bahkan kehancuran mereka akan membawa kemuliaan besar bagi keadilan Allah, karena mereka menjadi pelanggar hukum dan penjahat yang pantas untuk dihukum mati. Beberapa orang berpendapat bahwa Paulus menyinggung pembedaan umum yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap umat mereka. Mereka dibedakan sebagai orang-orang *ndyqym – benar*, *hsdym – berbelas kasihan* (bdk. Yes. 57:1), dan *rssym – jahat*. Nah, Allah menunjukkan kasih-Nya, tidak saja membuktikan atau memberikan bukti (Ia sudah melakukannya pada tingkat yang lebih sederhana), tetapi sekarang Ia mengagungkannya dan membuatnya menjadi gemilang. Keadaan ini benar-benar mengagungkan dan meninggikan kasih-Nya. Tidak saja menjadi tak terbantahkan, tetapi membuatnya menjadi sumber keajaiban dan kekaguman: "Sekarang segala ciptaan-Ku akan melihat bahwa Aku mengasihi mereka, Aku akan memberikan sebuah contoh yang tidak ada bandingannya." Menunjukkan kasih-Nya, seperti para pedagang yang memuji-muji barang dagangan mereka ketika melihat para pembeli mulai mengelak untuk membeli. Menunjukkan kasih-Nya ini adalah untuk mencurahkan kasih-Nya di dalam hati kita oleh Roh Kudus. Ia menunjukkan kasih-Nya dengan cara yang penuh rasa sayang, sepenuh hati dan perhatian tak terbayangkan. *Ketika kita masih berdosa*, menyiratkan bahwa kita tidak akan selalu ada dalam keadaan berdosa, melainkan ada perubahan yang akan dikerjakan. Sebab Ia mati untuk menyelamatkan kita, bukan di dalam dosa-dosa kita, melainkan dari dosa-dosa kita. Ketika Ia mati untuk kita, kita masih orang berdosa.

(4) Bahkan, terlebih lagi, Ia mati ketika *kita masih seteru* (ay. 10), dan bukan saja sebagai penjahat, tetapi juga pengkhianat dan pemberontak, yang mengangkat senjata melawan sang penguasa. Juga, penjahat yang paling jahat, dan yang

paling menjijikkan dari semua penjahat. Pikiran duniawi bukan saja merupakan seteru Allah, tetapi juga musuh bagi dirinya sendiri (8:7; Kol. 1:21). Permusuhan ini merupakan permusuhan timbal balik, Allah merasa muak terhadap orang berdosa, dan sebaliknya orang berdosa juga merasa muak terhadap Allah (Za. 11:8). Bahwa Kristus harus mati untuk orang-orang seperti ini sungguh merupakan suatu misteri, suatu hal yang bertentangan dengan pikiran manusia, suatu contoh kasih yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga menjadi kewajiban kita untuk mengagumi dan terkesima dengan perbuatan kasih ini sampai selama-lamanya. Ini sungguh merupakan suatu pembuktian kasih. Pantaslah jika Ia yang begitu mengasihi kita menjadikannya sebagai salah satu hukum kerajaan-Nya supaya kita mengasihi musuh-musuh kita.

II. Buah-buah kematian-Nya yang mulia.

1. Pembenaran dan pendamaian merupakan buah yang pertama dan utama dari kematian Kristus: *Kita dibenarkan oleh darah-Nya* (ay. 9), *diperdamaikan oleh kematian-Nya* (ay. 10). Dosa diampuni, orang berdosa diterima sebagai orang benar, perselisihan didamaikan, permusuhan disingkirkan, kejahatan diakhiri, dan kebenaran yang kekal dibawa masuk. Hal ini sudah dilakukan, artinya Kristus telah memenuhi semua persyaratan yang harus dilakukan oleh-Nya secara resmi, dan atas kepercayaan kita, dengan segera kita benar-benar ditempatkan pada keadaan yang dibenarkan dan diperdamaikan. *Dibenarkan oleh darah-Nya.* Pembenaran kita bersumber dari darah Kristus karena *tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan* (Ibr. 9:22). *Darah adalah nyawa,* dan darah itulah yang harus dicurahkan untuk membuat pendamaian. Di dalam semua korban pendamaian, pemercikan darah adalah hakikat dari pengorbanan. Karena *darah itulah yang mengadakan pendamaian bagi nyawa* (Im. 17:11).
2. Oleh karena itu kematian Kristus dapat menghasilkan keselamatan dari murka: *Diselamatkan dari murka Allah* (ay. 9), *diselamatkan oleh hidup-Nya* (ay. 10). Ketika hal-hal yang menghalangi keselamatan kita disingkirkan, keselamatan pun mengikuti. Bahkan alasan yang mendasari teramat kuat: Jika Allah

membenarkan dan memperdamaikan kita ketika kita masih menjadi seteru, dan memberikan diri-Nya sendiri untuk menanggung semua itu, terlebih lagi pasti Ia akan menyelamatkan kita ketika kita sudah dibenarkan dan diperdamaikan. Ia yang telah mengerjakan bagian yang lebih besar dengan menjadikan kita sahabat dari seteru, lebih-lebih lagi pasti, ketika kita menjadi sahabat-Nya, akan bertindak kepada kita secara bersahabat dan bersikap baik hati kepada kita. Itulah sebabnya Rasul Paulus sekali lagi dan berulang-ulang berbicara dengan menggunakan kata *lebih-lebih.* Ia yang telah menggali begitu dalam untuk meletakkan dasar bangunannya, tidak diragukan bahwa Ia akan membangun di atas dasar itu. *Kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah,* dari neraka dan hukuman. Murka Allah adalah api neraka. *Murka yang akan datang,* begitulah yang disebut (1Tes. 1:10). Pembenaran dan pengampunan akhir orang-orang percaya pada hari yang mulia itu, bersamaan dengan melayakkan dan mempersiapkan mereka untuk hari itu, adalah keselamatan dari murka yang dibicarakan di sini. Hal itu merupakan penyempurnaan dari pekerjaan kasih karunia. *Diperdamaikan oleh kematian-Nya, diselamatkan oleh hidup-Nya.* Hidup-Nya yang dibicarakan di sini tidak boleh dipahami sebagai hidup-Nya di dalam daging sebagai manusia, tetapi hidup-Nya di sorga, hidup yang terjadi setelah kematian-Nya (bdk. 14:9). *Ia telah mati, namun Ia hidup* (Why. 1:18). Kita diperdamaikan oleh Kristus yang direndahkan, dan diselamatkan oleh Kristus yang dimuliakan. Kristus yang mati meletakkan dasar bangunannya, dalam memenuhi tuntutan dosa, dan menyingkirkan permusuhan, dan dengan demikian membuat kita menjadi dapat diselamatkan. Demikianlah tembok pemisah diruntuhkan, pendamaian terjadi, dan hak-hak dipulihkan. Sedangkan, Yesus yang hidup itulah yang menyempurnakan pekerjaan itu: *Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara* (Ibr. 7:25). Kristus itulah, dalam kemuliaan-Nya, oleh firman dan Roh-Nya, yang memanggil, mengubah, dan mendamaikan kita kepada Bapa. Dialah Pembela kita di hadapan Bapa, sehingga menyelesaikan dan menyempurnakan keselamatan kita (bdk. 4:25; 8:34). Kristus yang mati merupakan Sang Pemberi warisan, yang memberikan kepada kita warisan itu. Sedangkan Kristus yang hidup adalah

pelaksananya, yang membayar lunas semuanya. Nah, alasan yang mendasari sangatlah kuat. Ia yang memberikan diri-Nya sendiri untuk menanggung harga pembelian keselamatan kita, tidak akan mundur untuk melanjutkan penerapannya.

3. Semua ini membuat kita *bermegah dalam Allah* (ay. 11), hak istimewa lebih lanjut. Sekarang Allah tidak lagi menjadi kengerian bagi kita, sebab Ia telah menjadi *sukacita kita dan perlindungan kita pada hari malapetaka* (Yer. 17:17). *Kita diperdamaikan dan diselamatkan dari murka Allah.* Syukur kepada Allah, *kejahatan tidak akan menjatuhkan kita. Dan bukan hanya itu saja*, masih ada banyak hal lain lagi dalam aliran kemurahan-Nya yang tidak habis-habisnya. Kita tidak saja pergi ke sorga begitu saja, tetapi pergi ke sorga dengan sorak sorai. Tidak saja datang masuk ke pelabuhan, tetapi datang dengan layar yang berkembang penuh: *Kita bermegah dalam Allah,* tidak saja diselamatkan dari murka-Nya, tetapi menikmati penghiburan dalam kasih-Nya. Dan semua ini terjadi melalui Yesus Kristus, yang adalah Alfa dan Omega, batu dasar bangunan dan batu penjuru dari semua penghiburan dan pengharapan kita. Ia bukan saja *keselamatan kita, melainkan juga kekuatan dan nyanyian kita.* Dan semua ini (yang diulangi oleh Paulus sebagai dawai yang suka dipetiknya) oleh karena kebajikan dari pendamaian itu, sebab oleh Dia-lah kita orang-orang Kristen, kita orang-orang percaya, sekarang memiliki, sekarang di zaman Injil ini, atau sekarang di dalam hidup ini, *menerima pendamaian,* yang dahulu di bawah hukum Taurat dilambangkan oleh korban-korban persembahan. Pendamaian itu juga yang menjadi tanda jaminan akan kebahagiaan kita kelak di sorga. Orang-orang percaya yang sejati sungguh menerima pendamaian itu melalui Yesus Kristus. Menerima pendamaian itu berarti kita sungguh-sungguh telah diperdamaikan kepada Allah sebagai hasil pembenaran yang didasarkan atas penebusan yang diadakan oleh Kristus. *Menerima pendamaian itu* berarti,

   (1) Memberikan persetujuan kita atas pendamaian itu, dengan menyepakati dan setuju dengan cara-cara yang digunakan oleh Sang Hikmat yang tidak terhingga dalam menyelamatkan dunia yang berdosa ini melalui darah Yesus yang disalibkan. Yang artinya, kita bersedia dengan sukarela dan su-

kacita diselamatkan menurut jalan Injil dan sesuai dengan semua persyaratan Injil.

(2) Menerima penghiburan dari pendamaian itu, yang merupakan sumber dan landasan kita bermegah di dalam Allah. Sekarang *kita bermegah dalam Allah*, dan sekarang kita benar-benar *menerima pendamaian itu*, *kauchōmenoi – bermegah* di dalamnya. Allah telah menerima pendamaian itu (Mat. 3:17; 17:5; 28:2): kalau kita mau menerimanya, maka pendamaian itu pun terjadi.

III. Perbandingan pararel yang dibuat Rasul Paulus antara hubungan dosa dan maut oleh Adam yang pertama dan hubungan kebenaran dan kehidupan oleh Adam yang kedua (ay. 12 sampai selesai). Perbandingan ini tidak saja menggambarkan kebenaran yang sedang dibicarakan olehnya, tetapi sangat cenderung untuk memuji kasih Allah dan menghibur hati orang-orang percaya sejati. Sebab, ia menunjukkan kaitan erat antara kejatuhan kita dan pemulihan kita, yang tidak saja serupa, tetapi mengandung kuasa yang lebih besar di dalam Adam yang kedua untuk membuat kita berbahagia, dibandingkan dengan Adam pertama yang membuat kita sengsara. Nah, amatilah pembukaan bagian ini,

1. Sebuah kebenaran umum dijadikan dasar dari pembicaraan Rasul Paulus ini, yaitu bahwa Adam adalah gambaran dari Kristus (ay. 14): *Yang adalah gambaran dari Dia yang akan datang.* Itulah sebabnya Kristus disebut Adam yang akhir (1Kor. 15:45, bdk. ay. 22). Dalam hal ini Adam menjadi gambaran Kristus, yaitu bahwa ia menjadi pribadi yang mewakili umat manusia secara umum ketika diadakan perjanjian antara Allah dan dirinya, dan di dalam akibat yang terjadi dari persetujuan itu. Allah berurusan dengan Adam yang bertindak sebagai bapa umat manusia secara umum dan sebagai faktor penentu, sebagai akar dan perwakilan, dari dan untuk semua keturunannya. Sehingga apa pun yang ia lakukan di dalam kedudukannya itu, ia bertindak sebagai wakil kita. Dapat dikatakan bahwa kita telah melakukannya di dalam dia, dan apa pun yang telah dilakukan terhadap dirinya dapat dikatakan telah dilakukan terhadap kita di dalam dia. Demikianlah, Yesus Kristus, Sang Pengantara itu, bertindak sebagai pribadi yang mewakili umat manusia secara umum, Kepala dari semua

yang terpilih. Kristus berurusan dengan Allah untuk mereka, sebagai Bapa mereka, menjadi faktor penentu, akar, dan perwakilan. Ia mati bagi mereka, bangkit bagi mereka, memasuki ruang mahasuci melalui tabir untuk mereka, melakukan segala sesuatu bagi mereka. Ketika Adam jatuh, kita jatuh bersama dia. Ketika Kristus berjaya, Ia berjaya untuk kita. Dengan demikian Adam adalah *typos tou mellontos*, *gambaran Dia yang akan datang*, datang untuk memperbaiki retakan yang dibuat Adam itu.

2. Penjelasan lebih khusus dari perbandingan itu, yang di dalamnya kita amati,

   (1) Bagaimana Adam, sebagai pribadi yang mewakili seluruh umat manusia, menurunkan dosa dan maut kepada semua keturunannya (ay. 12): *Dosa telah masuk oleh satu orang.* Kita melihat dunia berada di bawah banjir dosa dan maut, penuh kejahatan dan celaka. Nah, pantas bagi kita untuk menyelidiki apa yang menjadi sumber yang menimbulkan banjir itu. Anda akan menemukannya di dalam kerusakan alam pada umumnya. Dari celah mana banjir itu masuk, dan Anda akan mendapati bahwa celahnya adalah dosa pertama Adam. Oleh satu oranglah, dan dialah orang pertama itu (seandainya ada orang lain sebelum dia, mereka akan bebas), satu orang yang dari dia, seperti dari akar, kita semua berasal.

      [1] Olehnya *dosa telah masuk*. Ketika Allah menyatakan segala sesuatu itu sungguh amat baik (Kej. 1:31), masih belum ada dosa di dunia ini. Dosa masuk ke dalam dunia ini ketika Adam memakan buah pohon yang dilarang untuk dimakan itu. Sebelumnya dosa telah masuk ke dalam dunia para malaikat, ketika banyak dari mereka memberontak dari kesetiaan mereka dan meninggalkan batas-batas kekuasaan mereka yang pertama. Namun dosa itu belum pernah memasuki dunia manusia sampai saat Adam berbuat dosa. Dan kemudian dosa itu masuk ke dalam dunia seperti seteru, untuk membunuh dan menghancurkan, serta seperti pencuri, untuk merampok dan menjarah. Sungguh suatu kejadian yang menyedihkan. Kemudian kesalahan dosa Adam

yang telah masuk itu diturunkan juga kepada keturunannya serta mengakibatkan kerusakan dan kehancuran akhlak alam secara umum. *Eph' hō – sebab itu* (begitulah kita membacanya), dan bukannya *di dalamnya, semua telah berbuat dosa.* Dosa telah masuk ke dalam dunia oleh Adam, sebab di dalam dia kita semua telah berbuat dosa. Seperti yang dikatakan di dalam 1 Korintus 15:22, *di dalam Adam semua orang mati.* Begitu pula di sini, *di dalam dia semua orang telah berbuat dosa.* Karena sesuai dengan hukum dari semua bangsa dikatakan bahwa tindakan seorang pemimpin akan diperhitungkan sebagai perbuatan orang-orang yang diwakilinya, dan apa yang dilakukan oleh tubuh secara keseluruhan akan dikatakan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh setiap anggota tubuh itu. Nah, begitu juga Adam itu bertindak sebagai pemimpin umat manusia sesuai dengan penentuan dan ketetapan Allah yang berdaulat serta berdasarkan kebutuhan alam. Sebab Allah, sebagai pencipta alam semesta ini, telah menjadikan hal ini sebagai hukum alam, bahwa manusia harus memperanakkan keturunannya menurut rupa dan gambarnya, dan begitu jugalah ciptaan-ciptaan lainnya. Oleh karena itu di dalam Adam, seluruh sifat dasar manusia ditempatkan di dalam wadah yang sama, dan dari dalam dirinya sifat itu mengalir turun melalui suatu saluran kepada keturunannya. Sebab *dari satu orang saja* telah dijadikan umat manusia (Kis. 17:26), maka sesuai dengan kodrat ini, tergantung dari apakah dia berdiri atau jatuh, hal itu akan diturunkan dari dia. Oleh karena itu, ketika Adam berdosa dan gagal, alam menjadi bersalah dan rusak, semua berasal dari situ. Dengan demikian di dalam dia semua orang telah berbuat dosa.

[2] *Oleh dosa itu juga maut*, sebab upah dosa adalah maut. Ketika dosa selesai dilakukan, ia melahirkan maut. Sudah barang tentu ketika dosa datang, maut juga datang bersamanya. Maut yang dimaksudkan di sini adalah semua penderitaan karena kegersangan dosa, kematian yang bersifat sementara, yang rohani dan dan yang kekal. Seandainya Adam tidak berbuat dosa, ia tidak akan

mati. Ancaman yang diberikan kepadanya adalah, *Sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati* (Kej. 2:17).

[3] *Demikianlah maut itu telah menjalar,* artinya, hukuman mati telah dijatuhkan, seperti hukuman yang dijatuhkan kepada seorang penjahat, *diēlthen – menjalar kepada* semua orang, seperti penyakit menular yang melanda sebuah kota sampai tidak seorang pun yang terluput. Itulah nasib yang menimpa seluruh dunia, tanpa kecuali: maut menjalar kepada semua orang. Peristiwa bencana yang lazim terjadi terhadap kehidupan manusia sangat membuktikan kebenaran hal ini. *Maut telah berkuasa* (ay. 14). Paulus berbicara mengenai maut seperti ia berbicara mengenai seorang raja yang berkuasa, dan kerajaannya adalah kerajaan yang paling mutlak, meliputi seluruh dunia, dan kekal. Tidak ada yang dikecualikan dari tongkat kekuasaannya. Itu adalah sebuah kerajaan yang akan mengatasi semua pemerintah, kuasa, dan penguasa, sebab maut merupakan musuh yang terakhir (1Kor. 15:26). Orang-orang dursila yang tidak tunduk kepada hukum apa pun, juga tidak dapat menghindar untuk tunduk kepada maut ini. Nah, untuk semua ini kita pantas menyalahkan Adam. Dari dialah turun dosa dan maut. Baiklah, kita dapat berseru, seperti orang baik itu, yang mengamati perubahan akibat serangan penyakit yang datang tiba-tiba dan telah disetujuinya, *Oh, Adam!* Apa yang telah engkau perbuat?

Untuk menjelaskan hal ini lebih lanjut, Paulus menunjukkan bahwa dosa tidak dimulai dengan hukum Taurat Musa, tetapi *telah ada di dunia* ini, atau telah ada *sebelum* hukum Taurat itu ada. Oleh karena itu, hukum Taurat Musa bukanlah satu-satunya peraturan kehidupan, karena sebelum hukum Taurat diberikan, sebelumnya sudah ada peraturan, dan peraturan itulah yang telah dilanggar. Hal itu juga menunjukkan bahwa kita tidak dapat dibenarkan oleh ketaatan kita kepada hukum Musa lagi, seperti juga kita tidak bisa dihukum karena ketidaktaatan kita kepada hukum itu. Dosa sudah ada sebelum ada hukum Taurat.

Coba lihat pembunuhan yang dilakukan Kain, kemurtadan dunia purba, kejahatan Sodom, dan lain-lain. Itulah sebabnya Paulus menyimpulkan bahwa sebelumnya telah ada suatu hukum. Sebab, *dosa tidak akan diperhitungkan kalau tidak ada hukum.* Dosa asal adalah tidak adanya ketaatan kepada hukum Allah, dan dosa perbuatan adalah pelanggaran yang dilakukan terhadap hukum Allah: Oleh karena itu semuanya berada di bawah suatu hukum tertentu. Paulus membuktikan hal ini, *Maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa* (ay. 14). Pasti maut tidak akan dapat berkuasa jika dosa tidak menegakkan takhta baginya. Hal ini membuktikan bahwa dosa sudah ada sebelum adanya hukum Taurat dan dosa asal, sebab maut berkuasa atas orang-orang yang belum melakukan dosa perbuatan apa pun, yang *tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang dibuat oleh Adam,* tidak pernah berbuat dosa atas kehendak sendiri seperti yang dilakukan Adam – yang harus dipahami sebagaimana halnya bayi-bayi, walaupun, tidak pernah bersalah telah melakukan dosa perbuatan, namun tetap mati, karena dosa Adam diperhitungkan kepada mereka. Kekuasaan maut ini tampaknya secara khusus dikaitkan dengan penghakiman yang keras dan luar biasa yang terjadi jauh sebelum zaman Musa, seperti air bah dan penghancuran Sodom yang juga menelan korban bayi-bayi. Hal ini merupakan bukti yang kuat mengenai dosa asal, bahwa anak-anak kecil yang belum pernah bersalah karena melakukan pelanggaran atas kehendak sendiri, juga dapat terkena penyakit mengerikan, menjadi korban kecelakaan, dan mengalami kematian, yang pasti tidak sesuai dengan keadilan dan kebenaran Allah jika mereka tidak dapat dituduh bersalah.

(2) Sehubungan dengan itu, bagaimana Kristus sebagai pribadi yang mewakili seluruh umat manusia menurunkan kebenaran dan hidup kepada semua orang percaya yang sejati, sebagai keturunan rohani-Nya. Di dalam hal ini Paulus tidak saja menunjukkan di mana persamaan yang ada, tetapi *ex abundanti*, di mana penyampaian kasih karunia dan kasih oleh Kristus *jauh melampaui* penyebaran kesalahan dan murka oleh Adam. Perhatikanlah,

[1] Di mana persamaan yang ada. Hal ini dijelaskan sepenuhnya di dalam ayat 18 dan 19.

Pertama, oleh pelanggaran dan ketidaktaatan satu orang, banyak orang menjadi orang berdosa, dan penghakiman datang atas semua orang untuk beroleh penghukuman. Amatilah di sini,

1. Bahwa dosa Adam adalah dosa ketidaktaatan, ketidaktaatan terhadap perintah yang jelas dan tegas. Itu adalah perintah ujian. Karena itu perbuatan yang ia lakukan adalah jahat sebab perbuatan itu terlarang, dan bukan sebaliknya. Namun perbuatan ini membuka pintu menuju dosa lainnya, walaupun dosa itu sendiri tampak kecil.
2. Bahwa bahaya dan racun dosa sangat kuat dan menyebar. Kalau tidak, kesalahan akibat dosa Adam tidak akan menjangkau sampai begitu jauh, dan juga tidak akan begitu dalam dan panjang alirannya. Siapa yang mengira ada begitu banyak kejahatan di dalam dosa?
3. Bahwa oleh dosa Adam banyak orang menjadi orang berdosa: *banyak*, artinya semua keturunannya. Dikatakan banyak, sebagai lawan dari satu orang yang tidak taat, *menjadi orang berdosa*, *katestathēsan*. Hal itu menunjukkan proses menjadikan kita orang berdosa oleh suatu tindakan hukum: kita menjadi orang berdosa karena tindakan hukum.
4. Bahwa penghakiman itu datang untuk menghukum semua orang menjadi orang berdosa oleh ketidaktaatan Adam. Kita dinyatakan bersalah, dan kita dijatuhi hukuman. Semua umat manusia ada di bawah hukuman, seperti aib yang ada di atas suatu keluarga. Ada hukuman yang dijatuhkan dan dicatat terhadap kita di dalam pengadilan sorga, dan jika hukuman itu tidak ditarik kembali, tampaknya kita akan tenggelam di bawahnya sampai kekekalan.

Kedua, Sama seperti itu, *oleh satu perbuatan dan ketaatan satu orang* (dan orang itu adalah Yesus Kristus, Adam yang kedua), *banyak orang menjadi orang*

benar, dan dengan demikian *kasih karunia itu datang atas semua orang.* Dapat diamati di sini bagaimana Rasul Paulus menanamkan kebenaran ini dan mengulanginya berkali-kali, sebagai suatu kebenaran yang akibatnya sangat besar. Perhatikanlah, di sini,

1. Sifat kebenaran Kristus dan bagaimana kebenaran ini dibawa masuk. Kebenaran itu dibawa masuk oleh ketaatan-Nya. Ketidaktaatan Adam pertama menghancurkan kita, ketaatan Adam kedua menyelamatkan kita. Itu adalah ketaatan-Nya kepada hukum pengantaraan, di mana Ia harus memenuhi semua kebenaran, dan kemudian memberikan nyawa-Nya sebagai persembahan atas dosa. Oleh ketaatan-Nya kepada hukum ini Ia mengerjakan kebenaran bagi kita, memenuhi keadilan Allah, dan dengan demikian membuka jalan bagi kita untuk memasuki kemurahan-Nya.
2. Buah-buah perbuatan itu.
   (1) Ada *kasih karunia yang datang atas semua orang*, yaitu kasih karunia yang dibuat dan diberikan tanpa memilih-milih kepada semua orang. Keselamatan yang dikerjakan-Nya ini merupakan *keselamatan bagi semua orang*. Tawarannya untuk semua orang, dengan cuma-cuma. Siapa saja boleh datang dan mengambil air kehidupan ini. Kasih karunia ini diberikan kepada semua orang percaya. Ketika mereka percaya, mereka *menuju pembenaran untuk hidup*. Kasih karunia ini tidak saja memberikan suatu pembenaran yang dapat membebaskan manusia dari maut, tetapi juga memberi hak untuk hidup.
   (2) *Banyak orang akan menjadi orang benar.* Banyak, dibandingkan dengan satu orang, atau sebanyak yang masuk menurut pilihan kasih karunia. Walaupun jumlah mereka sedikit sebab tersebar ke mana-mana di dunia ini, namun jumlah itu akan menjadi sangat besar jika mereka dikumpulkan bersama-sama. *Katastathēsontai – mereka diberi*

hak untuk dinyatakan sebagai orang benar, sama seperti menerima surat pemberian hak. Nah, sekarang pertentangan antara kedua hal ini, yaitu kejatuhan kita oleh Adam dan pemulihan kita oleh Kristus, sudah cukup jelas.

[2] Di mana penyebaran kasih karunia dan kasih oleh Kristus jauh melampaui penyebaran kesalahan dan murka oleh Adam. Hal ini ditunjukkan oleh Rasul Paulus di dalam ayat 15-17. Ayat-ayat ini dirancang untuk mengagungkan kekayaan kasih Kristus, serta untuk memberikan penghiburan dan dorongan kepada orang-orang percaya, yang mungkin karena merenungkan betapa dahsyatnya luka yang ditimbulkan oleh dosa Adam, akan mulai merasa putus asa untuk memperoleh pemulihan yang tepat. Pengungkapan Rasul Paulus di sini sedikit rumit, namun tampaknya ia bermaksud untuk:

Pertama, Jika kesalahan dan murka menyebar, maka terlebih lagi kasih karunia dan kasih juga akan menyebar. Hal itu sesuai dengan gagasan kita mengenai kebaikan ilahi yang mengatakan bahwa kemurahan ilahi akan lebih siap untuk menyelamatkan oleh karena suatu kebenaran yang dikerjakan dan diturunkan satu orang daripada untuk menghukum gara-gara sebuah kesalahan yang telah diperbuat oleh satu orang dan menyebar. *Jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya.* Dari semua sifat Allah, secara khusus kemurahan Allah adalah kemuliaan-Nya, dan kasih karunia itulah yang menjadi akar (kemurahan-Nya kepada kita di dalam Kristus), dan itu diberikan melalui kasih karunia. Kita tahu bahwa Allah lebih cenderung menunjukkan belas kasihan. Bagi-Nya menghukum adalah pekerjaan yang tidak lazim.

Kedua, Jika ada begitu besar kuasa dan pengaruh, yang tampaknya memang demikian, di dalam dosa seorang manusia yang berasal dari tanah dan bersifat fana, untuk menghukum kita, maka jauh lebih besar lagi adanya kuasa dan pengaruh di dalam kebenaran dan kasih karunia Kristus, yang adalah Tuhan dari sorga, untuk membenarkan dan menyelamatkan kita. Orang

yang menyelamatkan kita itu adalah Yesus Kristus. Sudah pasti Adam tidak dapat menyebarkan racun yang begitu kuat, namun Yesus Kristus dapat menyebarkan penawar racun yang kuat dan bahkan lebih kuat lagi.

3. Hanya kesalahan dari satu pelanggaran Adam yang diperhitungkan kepada kita: *Penghakiman itu adalah ex henos eis katakrima, oleh satu,* oleh satu pelanggaran (ay. 16-17), *sangat terbatas*. Tetapi, dari Yesus Kristus kita menerima dan mengambil *kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran.* Aliran kasih karunia dan kebenaran itu lebih dalam dan lebih lebar dari pada aliran kesalahan. Sebab kebenaran ini tidak saja melenyapkan kesalahan akibat pelanggaran satu orang, tetapi juga banyak pelanggaran lainnya, bahkan semua pelanggaran. Allah di dalam Kristus mengampuni segala pelanggaran (Kol. 2:13).
4. Oleh dosa Adam *maut berkuasa*, tetapi oleh kebenaran Kristus, kuasa maut itu tidak saja diakhiri, tetapi orang-orang percaya juga dipilih untuk *hidup dan berkuasa* (ay. 17). Di dalam dan oleh kebenaran Kristus, kita tidak saja memperoleh piagam pengampunan, tetapi juga hak kehormatan, tidak saja dilepaskan dari rantai-rantai yang mengikat kita, tetapi, juga memperoleh kereta kedua sama seperti Yusuf, dan menjadikan kita raja dan imam-Nya. Kita tidak saja diampuni, tetapi juga menjadi umat pilihan. Lihatlah bagaimana hal ini diperhatikan dalam Wahyu 1:5-6; 5:9-10. Oleh Kristus dan kebenaran-Nya, kita diberi hak dan dilantik untuk memperoleh hak istimewa yang lebih banyak dan lebih besar dari pada yang telah hilang dari kita oleh karena pelanggaran Adam. Pembalut itu lebih lebar dari pada lukanya, dan lebih menyembuhkan dari pada lukanya yang mematikan.

IV. Di dalam dua ayat terakhir, tampaknya Rasul Paulus sudah mengetahui sebelumnya akan adanya penolakan di kemudian hari sebagaimana yang ia ungkapkan di dalam Galatia 3:19, *Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat itu?* Jawabannya,

1. *Hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak*. Tidak untuk membuat dosa menjadi semakin banyak dengan sendirinya, seolah-olah dosa mendapat kesem-

patan berkembang biak karena perintah ini, tetapi untuk menunjukkan betapa banyaknya dosa itu sebenarnya. Teropong digunakan untuk melihat dan menemukan noda, tetapi teropong itu tidak menyebabkan timbulnya noda itu. Ketika perintah itu datang ke dalam dunia ini, dosa dibangkitkan kembali, sama seperti cahaya terang yang memasuki sebuah ruangan menunjukkan adanya debu dan kotoran yang sudah ada di sana sebelumnya tetapi tidak kelihatan. Hal itu dapat disamakan dengan memeriksa sebuah luka, yang perlu dilakukan untuk dapat mengobatinya. *Pelanggaran*, *to paraptōma – pelanggaran itu*, yakni dosa Adam, penyebaran kesalahan itu kepada kita, dan pengaruh kerusakannya di dalam diri kita, tampak semakin banyak dan jelas dengan masuknya hukum Taurat itu.

2. *Bahwa kasih karunia menjadi berlimpah-limpah* – bahwa kengerian hukum Taurat membuat penghiburan Injil menjadi terasa lebih manis. Dosa menjadi semakin banyak di antara orang-orang Yahudi, dan kepada orang-orang di antara mereka yang bertobat dan beriman kepada Kristus, bukankah kasih karunia itu menjadi lebih berlimpah-limpah di dalam pengampunan kesalahan yang begitu banyak dan di dalam menaklukkan begitu banyak kerusakan? Semakin besar kekuatan musuh, semakin besar kehormatan yang diterima sang penakluk. Kasih karunia yang berlimpah-limpah ini digambarkan oleh Rasul Paulus di dalam ayat 21. Sama seperti kekuasaan seorang raja dan penindas yang lalim lebih menonjolkan kekuasaan penggantinya dari seorang raja yang adil dan terhormat dan membuatnya menjadi lebih gemilang, maka begitu jugalah kekuasaan dosa lebih menonjolkan kekuasaan kasih karunia. *Dosa berkuasa dan mendatangkan maut.* Ini sungguh suatu kekuasaan yang sangat kejam dan mematikan. Namun *kasih karunia berkuasa* mendatangkan hidup, *hidup yang kekal*, dan hal ini diperoleh *melalui kebenaran*, kebenaran yang diperhitungkan kepada kita untuk membenarkan kita, dan ditanamkan di dalam kita untuk menguduskan kita. Dan semuanya ini dilakukan oleh Yesus Kristus Tuhan kita, melalui kuasa dan pengaruh Kristus, sang nabi, imam, dan raja agung dari jemaat-Nya.✍

PASAL 6



Sang Rasul dengan panjang lebar sudah menegaskan, menyingkapkan, dan membuktikan ajaran agung tentang pembenaran oleh iman. Kemudian, takut kalau-kalau ada orang yang mengisap racun dari bunga yang manis itu, dan mengubah kasih karunia Allah menjadi percabulan dan kebejatan, maka, dengan semangat yang berapi-api seperti sebelumnya, dengan banyak ungkapan, dan dengan alasan yang kuat, ia menekankan bahwa pengudusan dan hidup yang kudus itu mutlak penting. Pengudusan dan hidup kudus ini merupakan buah dan pengiring dari pembenaran yang tak terpisahkan. Sebab, apabila Yesus Kristus oleh Allah dijadikan untuk membenarkan jiwa, Ia juga oleh Allah dijadikan untuk menguduskan jiwa itu (1Kor. 1:30). Air dan darah tercurah secara bersama-sama dari lambung Yesus yang tertikam itu, sewaktu Ia sekarat. Dan apa yang sudah dipersatukan Allah seperti itu janganlah berani kita pisahkan.

Tentang Pengudusan (6:1-23)

[1] Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun
dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? [2] Sekali-kali
tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat
hidup di dalamnya? [3] Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang
telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? [4] Dengan
demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan
dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara
orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup
yang baru. [5] Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. [6] Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah
turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita
menghambakan diri lagi kepada dosa. [7] Sebab siapa yang telah mati, ia telah
bebas dari dosa. [8] Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bah-

wa kita akan hidup juga dengan Dia. 9 Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia. 10 Sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah. 11 Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus. 12 Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. 13 Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran. 14 Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia. 15 Jadi bagaimana? Apakah kita akan berbuat dosa, karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia? Sekali-kali tidak! 16 Apakah kamu tidak tahu, bahwa apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati, baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran? 17 Tetapi syukurlah kepada Allah! Dahulu memang kamu hamba dosa, tetapi sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu. 18 Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran. 19 Aku mengatakan hal ini secara manusia karena kelemahan kamu. Sebab sama seperti kamu telah menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan yang membawa kamu kepada kedurhakaan, demikian hal kamu sekarang harus menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran yang membawa kamu kepada pengudusan. 20 Sebab waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran. 21 Dan buah apakah yang kamu petik dari padanya? Semuanya itu menyebabkan kamu merasa malu sekarang, karena kesudahan semuanya itu ialah kematian. 22 Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal. 23 Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

Bagaimana Rasul Paulus mengalihkan pembicaraan, yang menghubungkan perikop ini dengan perikop sebelumnya, bisa diamati dari perkataan berikut: "*Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan?* (ay. 1). Bagaimana kita bisa memanfaatkan ajaran yang indah dan menghibur ini?" Akankah kita berbuat jahat, supaya yang baik timbul daripadanya, seperti yang disarankan sebagian orang? (3:8). *Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?* Akankah dari sini kita terdorong untuk berdosa dengan jauh lebih berani lagi, sebab semakin besar dosa yang kita perbuat semakin besar kasih karunia Allah akan dimuliakan dalam pengampunan kita? Beginikah kita memanfaatkan ajaran ini? Tidak, itu namanya penyalahgunaan, dan Rasul Paulus ngeri membayangkannya (ay. 2): "*Sekali-kali tidak!* Jauhlah kiranya pikiran itu dari kita." Ia

memberikan keberatan dengan cara yang sama seperti Kristus memberikan keberatan terhadap godaan Iblis yang paling hitam pekat (Mat. 4:10): *"Enyahlah, Iblis!"* Pikiran-pikiran yang menyokong dosa, atau membuka pintu untuk berbuat asusila, betapapun bagus dan masuk akalnya itu ditawarkan, dengan berpura-pura ingin memajukan kasih karunia yang didapat secara cuma-cuma, haruslah ditolak dengan kebencian yang teramat sangat. Sebab kebenaran sebagaimana yang ada pada Yesus adalah kebenaran yang *sesuai dengan kesalehan* (Tit. 1:1, TB: *seperti yang nampak dalam ibadah*). Rasul Paulus dengan segenap hati menekankan pentingnya kekudusan dalam pasal ini, yang dapat diringkas dalam dua pokok utama: nasihat-nasihatnya untuk hidup kudus, yang memperlihatkan hakikat kekudusan, dan alasan-alasan yang dikemukakannya untuk menegaskan nasihat-nasihatnya itu, yang memperlihatkan pentingnya kekudusan.

I Dalam nasihatnya untuk hidup kudus, dari sini kita dapat mengamati hakikat pengudusan, apa itu pengudusan, dan apa ciri-cirinya. Secara umum, pengudusan mengandung dua hal: hal mematikan dan hal menghidupkan, yaitu mati bagi dosa dan hidup bagi kebenaran, yang di tempat lain diungkapkan sebagai menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru, berhenti berbuat jahat dan belajar berbuat baik.

1. Hal mematikan, menanggalkan manusia lama. Ini diungkapkan dengan sejumlah cara.

   (1) Kita tidak boleh lagi *hidup di dalam dosa* (ay. 2), kita tidak boleh lagi menjadi seperti yang sudah-sudah atau melakukan seperti yang sudah kita lakukan. Apa yang kita perbuat di masa lalu sudah cukup (1Ptr. 4:3). Walau tak seorang pun yang hidup tanpa dosa, namun, terpujilah Allah, ada orang yang tidak hidup di dalam dosa, yang tidak hidup di dalamnya sebagai bagian dari hidupnya dan menyukainya, yang tidak menjadikannya kebiasaan sehari-hari. Inilah hidup yang dikuduskan.

   (2) *Tubuh dosa kita hilang kuasanya* (ay. 6, KJV: *Tubuh dosa harus dihancurkan* – pen.). Kerusakan yang berdiam di dalam diri kita adalah tubuh dosa, yang terdiri atas banyak bagian dan anggota, yang membentuk satu tubuh. Inilah akar pohon yang harus ditebang dengan kapak. Kita tidak

saja harus berhenti berbuat dosa (ini bisa dilakukan dengan kekangan dari luar, atau dorongan-dorongan lain), tetapi juga harus memperlemah dan menghancurkan kebiasaan-kebiasaan dan kecenderungan-kecenderungan buruk. Jadi tidak hanya membuang berhala-berhala kejahatan dari hati. *Agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa.* Perbuatan melanggar sudah pasti dicegah secara besar-besaran dengan disalibkan dan dibunuhnya kerusakan asali. Hancurkan tubuh dosa ini, maka, meskipun ada orang Kanaan yang masih tinggal di negeri, orang Israel tidak akan menjadi budak bagi mereka. Tubuh dosalah yang menggoyahkan tongkat kerajaan, dan memegang tongkat besi. Hancurkan tubuh ini, maka kuk dosa akan hancur. Kehancuran Eglon si raja lalim itu merupakan pembebasan bagi bangsa Israel yang tertindas dari bangsa Moab.

(3) *Kamu telah mati bagi dosa* (ay. 11). Jika kematian dari si penindas membawa pembebasan, maka terlebih jauh lagi jika kematian itu sendiri yang ditindas (Ayb. 3:17–18). Kematian membawa kekuatan kelegaan bagi yang lelah. Seperti itulah kita harus mati bagi dosa. Kita tidak boleh lagi mematuhinya, melakukannya, mengindahkannya, dan melaksanakan kehendaknya sebagaimana orang mati tidak lagi melakukan tugas-tugas tuannya seperti dulu. Kita menjadi tidak acuh pada kenikmatan dan kesenangan dosa, sebagaimana orang yang sekarat tidak acuh pada apa yang dulu membuatnya terhibur. Orang yang mati terpisah dari pertemanan, pergaulan, urusan, hiburan, dan pekerjaannya yang dulu. Ia tidak seperti yang dulu, tidak berbuat apa yang dulu diperbuat, tidak mempunyai apa yang dulu dipunyainya. Kematian membawa perubahan besar-besaran. Seperti itulah perubahan yang dibawa oleh pengudusan di dalam jiwa. Pengudusan memutuskan semua hubungan dengan dosa.

(4) *Hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuh kita yang fana, supaya kita jangan lagi menuruti keinginannya* (ay. 12). Walaupun dosa bisa tetap tinggal sebagai penjahat, meskipun ia bisa menindas seperti seorang penguasa lalim, namun jangan biarkan dia bertakhta sebagai raja. Jangan biarkan ia membuat hukum, atau menentukan

keputusan dan pertimbangan, atau memerintah pasukan. Janganlah ia menduduki tempat yang paling tinggi di dalam jiwa, sehingga kita harus menuruti perintahnya. Walaupun adakalanya kita dikalahkan dan ditaklukkan olehnya, jangan pernah taat padanya untuk menuruti nafsu keinginannya. Janganlah hawa nafsu yang penuh dosa menjadi hukum bagimu, yang akan kamu patuhi dengan rela hati. *Menuruti keinginannya – en tais epithymiais autou.* Ini merujuk pada tubuh, bukan pada dosa. Dosa sebagian besar terdapat pada keinginan untuk memuaskan tubuh, dan menyenangkannya. Karena itu ada makna yang tersirat dalam ungkapan *tubuhmu yang fana.* Oleh karena ini tubuh yang fana, dan sedang bergegas menjadi debu, maka janganlah dosa bertakhta di dalamnya. Dosalah yang membuat tubuh kita fana, dan karena itu janganlah kita taat pada musuh seperti itu.

(5) Kita tidak boleh *menyerahkan anggota-anggota tubuh kita kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman* (ay. 13). Anggota-anggota tubuh diperalat sebagai senjata oleh kerusakan sifat kita, yang dengannya keinginan-keinginan daging dipenuhi. Tetapi kita tidak boleh membiarkan penyalahgunaan itu. Anggota-anggota tubuh kita dijadikan secara dahsyat dan ajaib. Jadi sayang bila dipakai sebagai senjata Iblis untuk melakukan ketidakbenaran yang menuntun *kepada dosa,* sebagai senjata untuk perbuatan-perbuatan dosa, untuk menuruti kecenderungan-kecenderungan hati yang penuh dosa. Ketidakbenaran menuntun kepada dosa. Perbuatan-perbuatan dosa meneguhkan dan menguatkan kebiasaan-kebiasaan dosa. Satu dosa melahirkan dosa lain, seperti membuka keran air. Oleh karena itu, segera tinggalkanlah dosa, jangan sampai kita berurusan dengannya. Anggota-anggota tubuh bisa saja, bila sudah dikuasai oleh godaan, dipaksa menjadi senjata dosa. Tetapi janganlah menyerahkannya untuk dijadikan seperti itu, janganlah menyetujuinya. Mematikan dosa merupakan satu bagian dari pengudusan.

2. Hal menghidupkan, atau hidup bagi kebenaran. Apa itu?
   (1) Hidup bagi kebenaran berarti *hidup dalam hidup yang baru* (ay. 4, KJV: *menjalani kebaruan hidup* – pen.). Kebaruan hidup mengandaikan kebaruan hati, sebab dari hatilah muncul kehidupan, dan tidak ada cara lain untuk membuat aliran air menjadi manis selain dengan membuat manis sumbernya. Kata berjalan, dalam Kitab Suci, dipakai untuk menggambarkan perilaku hidup, yang harus baru. Berjalan dengan aturan-aturan baru, untuk mencapai tujuan-tujuan baru, dan berdasarkan asas-asas baru. Buatlah pilihan baru untuk menempuh jalan hidup. Pilihlah jalan-jalan baru untuk kautelusuri, pemimpin-pemimpin baru untuk kauikuti, teman-teman baru untuk kauajak mengiring perjalananmu. Hal-hal yang lama harus berlalu, maka semuanya menjadi baru. Manusia baru bukanlah seperti apa ia dahulu adanya, sekarang ia melakukan apa yang tidak ia lakukan sebelumnya.
   (2) Hidup bagi kebenaran berarti *hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus* (ay. 11). Ini berarti bergaul akrab dengan Allah, memedulikan Dia, bersuka di dalam Dia, memperhatikan Dia. Dan jiwa, dalam segala kesempatan, tergerak kepada Dia seperti kepada apa yang disenanginya, yang membuatnya puas. Inilah menjalani hidup bagi Allah. Kasih kepada Allah yang bertakhta di dalam hati adalah kehidupan jiwa yang tertuju kepada Allah. *Anima est ubi amat, non ubi animat – Jiwa seseorang bisa diketahui apabila ia mengasihi, bukan di mana ia tinggal.* Ini berarti memiliki kasih dan keinginan yang hidup tertuju kepada Allah. Atau, *hidup* (maksudnya hidup kita secara daging) *bagi Allah,* demi kehormatan dan kemuliaan-Nya sebagai tujuan kita, dengan firman dan kehendak-Nya sebagai pedoman kita. Yaitu, mengakui Dia dalam segala laku kita, dan senantiasa mengarahkan padangan kita kepada-Nya. Inilah yang dinamakan hidup bagi Allah. *Dalam Kristus Yesus* Tuhan kita. Kristus adalah hidup rohani kita. Kita tidak bisa hidup bagi Allah selain melalui Dia. Dialah Sang Pengantara. Kita tidak bisa menerima penghiburan-penghiburan dari Allah, atau memberikan perhatian-perhatian yang berkenan pada Allah, selain di dalam dan melalui Yesus Kris-

tus. Tidak akan ada pertemuan antara jiwa yang berdosa dan Allah yang kudus, selain melalui kepengantaraan Tuhan Yesus. Melalui Kristus sebagai Pencipta dan Penjaga hidup ini. Melalui Kristus sebagai Kepala yang dari-Nya kita menerima pengaruh yang menghidupkan. Melalui Kristus sebagai Akar yang dari-Nya kita menyerap sari gizi yang kita perlukan, sehingga kita bisa hidup. Dalam hidup bagi Allah, Kristus adalah segala-galanya di dalam segala hal.

(3) Hidup bagi kebenaran berarti *menyerahkan diri kita kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup* (ay. 13). Hidup kudus dan menjadi kudus itu sendiri terletak pada pengabdian diri kita kepada Tuhan, dengan memberi diri kepada Tuhan (2Kor. 8:5). "Serahkanlah dirimu kepada-Nya, bukan hanya seperti seorang taklukan yang menyerah kepada sang penakluk karena tidak bisa lagi melawannya, melainkan juga seperti seorang istri yang menyerahkan dirinya kepada suaminya, yang kepadanya keinginannya tertuju. Juga, seperti seorang murid tunduk kepada guru, hamba kepada tuan, untuk diajar dan diperintah olehnya. Jangan serahkan harta bendamu, tetapi serahkanlah dirimu kepada Dia. Seluruh dirimu seutuhnya, tidak boleh kurang." *Parastēsate eautous – accommodate vos ipsos Deo – sesuaikanlah dirimu dengan Allah*, begitu menurut *Tremellius*, yang mengutip dari Alkitab bahasa Aram. "Jangan hanya berserah kepada-Nya, tetapi juga tunduklah kepada-Nya. Jangan hanya mempersembahkan dirimu kepada-Nya sekali untuk selama-lamanya, tetapi juga selalu siap sedia untuk melayani-Nya. Serahkanlah dirimu seperti gambar pada stempel, supaya ketika dicapkan, gambar itu terlihat, supaya engkau menjadi, memiliki, dan melakukan apa yang dikehendaki-Nya." Ketika Paulus berkata, *Tuhan, apa yang Engkau kehendaki dariku?* (Kis. 9:6, KJV), pada saat itulah ia berserah kepada Allah. *Sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup.* Menyerahkan bangkai kepada Allah yang hidup berarti tidak menyenangkan Dia, tetapi mengejek-Nya: "Serahkanlah dirimu sebagai orang yang hidup dan berguna, sebuah *persembahan yang hidup"* (12:1). Bukti yang paling pasti dari hidup rohani kita adalah pengabdian

diri kita kepada Allah. Sudah sepantasnya orang-orang yang dihidupkan dari kematian (bisa dipahami sebagai kematian dalam hukum Taurat), yang dibenarkan dan dibebaskan dari kematian, memberi diri mereka kepada Dia yang sudah menebus mereka sedemikian rupa.

(4) Hidup bagi kebenaran berarti *menyerahkan anggota-anggota tubuh kita kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran.* Anggota-anggota tubuh kita, apabila sudah ditarik dari pekerjaan melayani dosa, tidak boleh dibiarkan bermalas-malasan, tetapi harus dipakai untuk melayani Allah. Ketika orang yang kuat dan bersenjata sudah diikat, maka biarlah orang yang berhak membagi-bagikan barang rampasannya. Meskipun jiwa dengan kemampuan untuk berpikir dan merasa merupakan sasaran langsung untuk dikuduskan dan dibenarkan, namun anggota-anggota tubuhlah yang harus menjadi senjatanya. Tubuh harus selalu siap melayani jiwa di dalam melayani Allah. Maka dari itu (ay. 19), "*Serahkanlah anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran yang membawa kamu kepada pengudusan.* Hendaklah anggota-anggota tubuhmu berada di bawah pimpinan dan perintah hukum Allah yang benar, dan di bawah asas kebenaran asali yang ditanamkan di dalam jiwa oleh Roh, yang mengerjakan pengudusan itu." *Kebenaran yang membawa kamu kepada pengudusan* menunjukkan adanya pertumbuhan, perkembangan, dan tempat berpijak yang diperoleh. Sebagaimana setiap perbuatan dosa meneguhkan kebiasaan dosa, dan membuat sifat kita semakin cenderung pada dosa (maka dari itulah anggota-anggota tubuh manusia alamiah di sini dikatakan sebagai hamba-hamba *kedurhakaan yang membawa kepada kedurhakaan* – satu dosa membuat hati semakin condong pada dosa lain), begitu pula setiap perbuatan yang mulia meneguhkan kebiasaan yang mulia. Melayani kebenaran akan membawa kepada kekudusan. Satu kewajiban membuat kita layak menjalankan kewajiban lain. Dan semakin banyak kita berbuat, semakin banyak kita bisa berbuat bagi Allah. Atau, melayani kebenaran, *eis hagiasmon – sebagai bukti dari pengudusan.*

II. Maksud atau alasan yang di sini dipakai untuk menunjukkan pentingnya pengudusan. Hati kita secara alami tidak suka dengan kekudusan, sehingga bukan hal yang mudah untuk membuatnya tunduk pada kekudusan. Ini pekerjaan Roh, yang meyakinkan hati dengan alasan-alasan seperti yang tertuang di sini, sehingga semuanya itu bisa mengendap di dalam jiwa.

1. Paulus mengajukan alasan berdasarkan keserupaan kita dengan Yesus Kristus dalam sakramen. Baptisan kita, dalam maksud dan tujuannya, mengandung di dalamnya alasan agung mengapa kita harus mati bagi dosa, dan hidup bagi kebenaran. Demikianlah kita harus memanfaatkan baptisan kita sebagai kekang untuk menahan kita agar tidak berdosa, dan sebagai pacu untuk memacu kita menjalankan kewajiban. Cermatilah alasan ini.

   (1) Secara umum, kita *telah mati bagi dosa*, yaitu, dalam pengakuan iman dan sebagai kewajiban kita. Baptisan kita menandakan terputusnya kita dari kerajaan dosa. Kita mengaku tidak mau berhubungan lagi dengan dosa. Kita mati terhadap dosa dengan ikut serta di dalam kekuatan dan kuasa untuk membunuh dosa, dan dengan persatuan kita dengan Kristus serta kepentingan kita di dalam Dia. Di dalam Kristus dan oleh Dialah dosa dibunuh. Semuanya ini sia-sia saja jika kita tetap bersikeras di dalam dosa. Dengan begitu kita menyangkal pengakuan kita, melalaikan kewajiban kita, dan kembali kepada apa yang terhadapnya kita sudah mati. Kita menjadi seperti roh-roh yang bergentayangan, suatu hal yang paling ganjil dan tidak masuk akal. Sebab (ay. 7) *siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa.* Maksudnya, orang yang sudah mati bagi dosa bebas dari perintah dan kekuasaannya, seperti budak yang mati bebas dari tuannya (Ayb. 3:19). Nah, akankah kita menjadi begitu bodoh sehingga kembali kepada perbudakan yang darinya kita sudah dibebaskan? Setelah dibebaskan dari Mesir, masakan kita sekarang berbicara untuk kembali lagi ke sana?

   (2) Secara khusus, karena *telah dibaptis dalam Kristus, kita telah dibaptis dalam kematian-Nya* (ay. 3). Kita dibaptis *eis Christon – kepada Kristus*, seperti dalam 1 Korintus 10:2,

eis Mōsēn – kepada Musa (KJV; TB: *Untuk menjadi pengikut Musa* – pen.). Baptisan mengikat kita kepada Kristus, mengikat kita untuk belajar dari Kristus sebagai Guru kita. Baptisan adalah sumpah setia kita kepada Kristus sebagai Penguasa kita yang berdaulat. Baptisan adalah *externa ansa Christi –pegangan lahiriah Kristus,* yang dengannya Kristus memegang manusia, dan manusia menawarkan diri kepada Kristus. Secara khusus, kita dibaptis dalam kematian-Nya, dalam keikutsertaan menikmati hak-hak istimewa yang dibeli melalui kematian-Nya. Kita dibabtis dalam kewajiban, baik untuk mengikuti tujuan kematian-Nya, yaitu menebus kita dari segala pelanggaran, maupun untuk menyesuaikan diri dengan teladan kematian-Nya, yaitu bahwa sebagaimana Kristus telah mati bagi dosa, demikian pula kita harus mati bagi dosa. Inilah pengakuan dan janji baptisan kita, dan kita tidak berbuat sebagaimana mestinya jika kita tidak menjalani pengakuan ini, dan menepati janji ini.

[1] Kesesuaian kita dengan kematian Kristus mewajibkan kita untuk mati bagi dosa. Dengan cara itulah kita tahu bahwa kita *bersekutu dalam penderitaan-Nya* (Flp. 3:10). Maka di sini dikatakan bahwa kita *telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya* (ay. 5), *tō homoiōmati,* tidak hanya ada kesesuaian, tetapi juga keserupaan, seperti batang pohon yang dicangkok ditanam menjadi serupa dengan tunasnya, mengambil bagian dalam sifat tunasnya. Kita menanam tanaman supaya tanaman itu hidup dan berbuah. Kita ditanam di kebun anggur untuk menjadi serupa dengan Kristus, yang harus kita buktikan dalam pengudusan. Pengakuan iman kita tentang Yesus Kristus adalah, di antaranya, bahwa Ia *disalibkan, mati, dan dimakamkan*. Nah, baptisan adalah sakramen atau upacara yang menandai keserupaan kita dengan Dia dalam ketiga hal itu, seperti yang diperhatikan Rasul Paulus di sini. *Pertama*, *manusia lama kita telah turut disalibkan* (ay. 6). Kematian salib adalah kematian yang terjadi secara perlahan-lahan. Tubuh, sesudah dipakukan di kayu salib, mengalami pergulatan kesakitan dan penderitaan yang amat

hebat. Tetapi kematian itu pasti datang. Meskipun lama berlangsung, pada akhirnya ia datang juga. Seperti itulah mematikan dosa dalam diri orang-orang percaya. Kematian salib adalah kematian yang terkutuk (Gal. 3:13). Dosa mati sebagai penjahat, yang dipersiapkan untuk dibinasakan. Dosa adalah hal yang terkutuk. Meskipun kematian itu terjadi secara perlahan-lahan, namun hal ini pasti mempercepatnya, yaitu bahwa manusia lamalah yang disalibkan. Yang disalibkan itu bukan manusia yang sedang bugar-bugarnya, melainkan yang sudah renta. Apa yang telah menjadi tua dan usang, telah dekat kepada kemusnahannya (Ibr. 8:13). *Disalibkan bersama Dia – synestaurōthē,* bukan dalam hal waktu, melainkan dalam sebabnya. Disalibkannya Kristus bagi kita berdampak pada disalibkannya dosa dalam diri kita. *Kedua*, kita mati bersama-sama dengan Kristus (ay. 8). Kristus taat sampai mati. Ketika Dia mati, bisa dikatakan kita mati bersama-Nya, karena matinya kita terhadap dosa merupakan keserupaan, baik dengan rancangan maupun teladan kematian Kristus bagi dosa. Baptisan melambangkan dan memeteraikan persatuan kita dengan Kristus, dicangkokkannya kita kepada Kristus. Dengan begitu, kita mati bersama-sama dengan Dia, dan, sama seperti Dia, kita juga tidak mau lagi berhubungan dengan dosa. *Ketiga*, *kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan* (ay. 4). Keserupaan kita sekarang menjadi lengkap. Menurut pengakuan tadi, kita telah terputus dari segala urusan dan hubungan dengan dosa, sebagaimana orang yang dikubur telah terputus dari seluruh dunia. Ia tidak saja bukan dari kalangan orang-orang hidup, tetapi juga tidak lagi berada di antara orang-orang hidup, tidak lagi berurusan dengan mereka. Demikianlah seharusnya kita, seperti Kristus, terpisah dari dosa dan orang-orang berdosa. Kita dikubur, yakni, dalam pengakuan iman dan kewajiban kita. Kita mengaku dengan iman telah dikuburkan, dan kita terikat dengan pengakuan ini. Itu janji dan sumpah baptis kita. Kita dimeteraikan untuk menjadi milik Tuhan, dan oleh sebab itu dipisahkan

dari dosa. Dikuburkan dalam baptisan merujuk pada kebiasaan mencelupkan orang di dalam air pada upacara baptisan. Tetapi mengapa penyaliban dan kematian kita dalam baptisan juga harus merujuk pada kebiasaan seperti itu, saya akui tidak saya pahami. Jelas bahwa bukan tanda, melainkan apa yang dipertandakan dalam baptisanlah yang disebut oleh Rasul Paulus di sini sebagai dikuburkan bersama-sama dengan Kristus. Dan ungkapan dikuburkan merujuk pada penguburan Kristus. Sama seperti Kristus dikuburkan, supaya bisa bangkit kembali kepada hidup yang baru dan lebih sorgawi, demikian pula kita dalam baptisan dikuburkan, maksudnya, terputus dari hidup dosa, supaya bisa bangkit kembali kepada hidup yang baru di dalam iman dan kasih.

[2] Keserupaan kita dengan kebangkitan Kristus mewajibkan kita untuk bangkit kembali kepada kebaruan hidup. Inilah *kuasa kebangkitan-Nya* yang begitu ingin diketahui Paulus (Flp. 3:10). Kristus telah dibangkitkan *dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa*, maksudnya, oleh kuasa Bapa. Kuasa Allah adalah kemuliaan-Nya, kuasa kemuliaan-Nya (Kol. 1:11). Nah, dalam baptisan kita diwajibkan menuruti teladan itu, menjadi satu dengan apa yang *sama dengan kebangkitan-Nya* (ay. 5), untuk *hidup dengan Dia* (ay. 8). Lihat Kolose 2:12. Pertobatan adalah kebangkitan pertama dari kematian dosa kepada hidup yang benar. Kebangkitan ini serupa dengan kebangkitan Kristus. Keserupaan orang-orang kudus dengan kebangkitan Kristus ini tampak ditunjukkan dalam bangkitnya banyak jasad orang kudus, yang, meskipun disebutkan terjadi lebih dulu, dianggap terjadi secara bersamaan dengan kebangkitan Kristus (Mat. 27:52). Kita semua sudah bangkit bersama Kristus. Dalam dua hal kita harus serupa dengan kebangkitan Kristus:

Pertama, sesudah bangkit Kristus tidak akan mati lagi (ay. 9). Kita membaca tentang banyak orang lain yang dibangkitkan dari antara orang mati, namun sesudah bangkit mereka mati lagi. Tetapi, sesudah bangkit,

Kristus tidak akan mati lagi. Oleh sebab itulah Ia meninggalkan kain kafan-Nya, sementara Lazarus, yang akan mati lagi, membawa kain kafannya bersama-sama dengan dia, sebagai orang yang akan mengenakannya lagi. Tetapi atas Kristus *maut tidak berkuasa lagi.* Ia memang sudah mati, tetapi sekarang Ia hidup, dan sedemikian hidup sehingga Ia hidup sampai selama-lamanya (Why. 1:18). Seperti itulah kita harus bangkit dari kubur dosa, untuk tidak pernah lagi kembali kepadanya, atau berhubungan lagi dengan pekerjaan-pekerjaan kegelapan, karena kita sudah meninggalkan kubur itu, tanah kegelapan itu, sebagaimana kita sudah meninggalkan kegelapan itu sendiri.

Kedua, Kristus bangkit untuk hidup bagi Allah (ay. 10), untuk menjalani hidup sorgawi, untuk menerima kemuliaan yang sudah dipersiapkan di hadapan-Nya. Orang lain yang bangkit dari antara orang mati kembali kepada hidup yang sama seperti sebelumnya dalam segala hal. Tetapi tidak demikian halnya dengan Kristus. Ia bangkit lagi untuk meninggalkan dunia. *Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia* (Yoh. 13:1; Yoh. 17:11). Ia bangkit untuk *hidup bagi Allah,* maksudnya, untuk menjadi pengantara dan memerintah, dan semuanya ini demi kemuliaan Bapa. Demikian pula kita harus bangkit untuk hidup bagi Allah. Inilah yang disebut Paulus dengan *hidup yang baru* (ay. 4), hidup berdasarkan asas-asas yang berbeda, berdasarkan pedoman-pedoman yang berbeda, untuk tujuan-tujuan yang berbeda dari yang selama ini kita miliki. Hidup yang diabdikan bagi Allah adalah hidup yang baru. Sebelumnya, diri sendirilah yang menjadi tujuan utama dan tertinggi, tetapi sekarang Allah. Hidup yang sesungguhnya adalah hidup bagi Allah, dengan mata yang senantiasa terarah kepada-Nya, dengan menjadikan Dia sebagai pusat dari segala perbuatan kita.

2. Paulus mengajukan alasan berdasarkan janji-janji dan hak-hak istimewa yang berharga dari perjanjian baru (ay. 14). Orang mungkin akan berkeberatan dan berkata bahwa kita tidak dapat menaklukkan dan menundukkan dosa, sebab itu, tak da-

pat dipungkiri, terlalu sulit bagi kita. "Tidak," tegas Paulus, "kamu bergulat melawan musuh yang bisa diatasi dan ditundukkan, kalau kamu tetap bertahan dan siap siaga. Dosa adalah musuh yang sudah dikalahkan dan ditaklukkan. Ada kekuatan yang tersimpan dalam perjanjian kasih karunia untuk membantumu, kalau saja kamu mau menggunakannya. *Kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa."* Janji-janji Allah kepada kita untuk mematikan dosa lebih berkuasa dan lebih pasti akan terlaksana daripada janji-janji kita kepada Allah. Dosa bisa saja bergumul dalam diri orang percaya, dan dapat menimbulkan masalah besar baginya, tetapi dosa itu tidak akan berkuasa. Dosa bisa saja membuat dia kesal, tetapi tidak akan memerintah atas dia. *Karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia,* tidak berada di bawah hukum dosa dan maut, tetapi di bawah hukum roh kehidupan, yang ada di dalam Kristus Yesus. Kita dihidupkan oleh asas-asas yang berbeda dari yang selama ini kita miliki, yaitu tuan-tuan yang baru, hukum-hukum yang baru. Atau, kita tidak berada di bawah perjanjian berdasarkan perbuatan, yang mensyaratkan hal-hal yang berat dan tidak memberi keringanan, yang mengutuk kegagalan sekecil apa pun, dan yang berbunyi begini, "Jika engkau melakukan ini, engkau akan hidup, jika tidak, engkau akan mati." Sebaliknya, kita berada di bawah perjanjian kasih karunia, yang menerima kesalehan sebagai hal yang sempurna menurut Injil kita, yang tidak mensyaratkan apa-apa selain janji untuk memberikan kekuatan agar kita mampu menjalankan segala sesuatunya. Dalam hal inilah perjanjian kasih karunia diatur dengan baik, bahwa setiap pelanggaran di dalamnya tidak akan membuat kita dikeluarkan dari perjanjian itu. Dan perjanjian itu terutama tidak menyerahkan keselamatan kita untuk kita jaga sendiri, tetapi menyerahkannya ke dalam tangan Sang Pengantara. Dialah yang mengusahakan bagi kita agar dosa tidak berkuasa lagi atas diri kita, sebab Dia sudah mengutuknya sendiri, dan akan menghancurkannya. Maka dari itu, jika kita mengejar kemenangan, maka kita akan keluar sebagai lebih daripada pemenang. Kristus memerintah dengan tongkat emas kasih karunia, dan Ia tidak akan membiarkan dosa berkuasa atas orang-orang yang dengan sukarela tunduk pada pemerintahan

itu. Ini perkataan yang sangat menghibur bagi semua orang yang sungguh-sungguh percaya. Seandainya kita berada di bawah hukum Taurat, kita pasti sudah binasa, sebab hukum Taurat mengutuk siapa saja yang tidak setia dalam segala hal. Tetapi kita berada di bawah kasih karunia, kasih karunia yang menerima hati yang mau berserah, yang tidak berlebih-lebihan dalam menunjukkan kesalahan yang kita perbuat, yang menyediakan ruang untuk bertobat, dan yang menjanjikan pengampunan apabila kita bertobat. Dan bagi orang yang berhati tulus, alasan apa yang lebih kuat dari ini untuk tidak berurusan lagi dengan dosa? Akankah kita berdosa melawan kebaikan yang begitu besar, menyalahgunakan kasih yang begitu tulus? Sebagian orang mungkin mengisap racun dari bunga ini, dan tanpa pikir panjang menggunakannya sebagai dorongan untuk berdosa. Lihatlah bagaimana Rasul Paulus ngeri membayangkan hal semacam itu (ay. 15): *Apakah kita akan berbuat dosa, karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia? Sekali-kali tidak.* Apa yang lebih jahat dan lebih keji selain membalas ungkapan yang luar biasa dari ketulusan dan niat baik seorang teman dengan menghina dan menyakitinya? Kalau kita menginjak-injak rahim seperti itu, meludahi wajah yang penuh kasih seperti itu, maka seluruh dunia akan berteriak melaknat kita.

3. Paulus mengajukan alasan berdasarkan bukti bahwa keadaan ini akan menimpa kita, entah itu mendukung atau melawan kita (ay. 16): *Apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu.* Semua anak manusia adalah hamba Allah atau hamba dosa. Inilah dua keluarga manusia. Nah, jika kita ingin tahu kita termasuk keluarga yang mana, kita harus mencari tahu tuan dari keluarga mana yang kita taati. Dengan menaati hukum dosa, itu merupakan bukti melawan kita bahwa kita termasuk keluarga yang atasnya kematian pasti akan mengikuti. Begitu juga sebaliknya, dengan menaati hukum Kristus, itu akan membuktikan hubungan kita dengan keluarga Kristus.
4. Paulus mengajukan alasan berdasarkan keberdosaan mereka sebelumnya (ay. 17-21), yang di dalamnya kita dapat mengamati,

   (1) Siapa mereka sebelumnya dan apa yang sudah mereka lakukan. Kita perlu sering-sering diingatkan akan keadaan kita

sebelumnya. Paulus acap kali mengingat keadaan dirinya pada waktu dulu, dan keadaan orang-orang yang disuratinya.

[1] *Dahulu memang kamu hamba dosa.* Mereka yang sekarang menjadi hamba-hamba Allah akan berbuat baik jika mereka mengingat waktu ketika mereka menjadi hamba-hamba dosa, supaya mereka tetap rendah hati, bertobat, dan berjaga-jaga, dan supaya mereka bersemangat dalam melayani Allah. Akan menjadi cela bagi perbuatan melayani dosa jika beribu-ribu orang tidak lagi melayaninya, dan melepaskan kuk darinya. Dan tidak pernah orang yang betul-betul sudah meninggalkan dosa dan memberi diri untuk melayani Allah, kembali lagi ke pekerjaan mereka dahulu yang membosankan dan keras itu. *"Syukurlah kepada Allah! Dahulu memang kamu hamba dosa.* Maksudnya, meskipun dulu kamu hamba dosa, sekarang kamu sudah taat. Dahulu memang kamu begitu. Syukur kepada Allah bahwa kita bisa membicarakannya sebagai hal yang sudah berlalu. Dahulu memang kamu begitu, tetapi sekarang tidak lagi. Bahkan, karena dahulu kamu begitu, maka belas kasihan dan kasih karunia Allah semakin dibesarkan dalam perubahan yang membahagiakan itu. Syukur kepada Allah bahwa keberdosaanmu yang dulu itu menjadi sangat berlawanan dengan kekudusanmu sekarang, dan memacu kamu untuk lebih kudus lagi."

[2] *Kamu telah menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan yang membawa kamu kepada kedurhakaan* (ay. 19). Hidup dalam dosa itu sengsara, sebab tubuh diperbudak untuk melayani dosa. Inilah perbudakan yang serendah-rendahnya dan sekeras-kerasnya, seperti si anak hilang yang disuruh ke ladang untuk memberi makan babi. *Kamu telah menyerahkan.* Para pendosa melayani dosa dengan sukarela. Iblis tidak bisa memaksa mereka melayani dosa, jika mereka sendiri tidak menyerahkan diri kepadanya. Dengan ini Allah akan dibenarkan dalam kehancuran para pendosa, bahwa mereka menjual diri mereka sendiri untuk mengerjakan kefasikan. Itu perbuatan dan pekerjaan mereka sendiri. *Kedurhakaan yang membawa*

kepada kedurhakaan. Setiap perbuatan dosa menguatkan dan meneguhkan kebiasaan dosa. Kedurhakaan sebagai perbuatan, yang membawa kepada kedurhakaan sebagai upah. Taburlah angin, maka tuailah badai. Semakin hari keadaannya semakin bertambah buruk, dan semakin mengeras. Hal ini dikatakan Paulus *secara manusia,* maksudnya, ia mengambil perbandingan dari apa yang biasa ditemukan di antara manusia, termasuk kebiasaan berganti-ganti orang untuk dilayani dan dipatuhi.

[3] *Waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran* (ay. 20). Bukan bebas karena diberi suatu kebebasan, melainkan karena mengambil sebuah kebebasan, yaitu hidup cemar: *"Dulu kamu* sama sekali tidak mempunyai kebaikan. Kamu tidak mempunyai asas-asas yang baik, permintaan-permintaan yang baik, atau kecenderungan-kecenderungan yang baik. Kamu sama sekali tidak taat pada hukum dan kehendak Allah, sama sekali tidak menyerupai citra-Nya. Dan kamu sangat senang akan hal ini, dengan memandangnya sebagai kebebasan dan kemerdekaan. Tetapi kebebasan dari kebenaran adalah perbudakan yang seburuk-buruknya."

(2) Bagaimana perubahan yang penuh berkat itu terjadi, dan apa ciri-ciri perubahan itu.

[1] *Sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu* (ay. 17). Perkataan ini menggambarkan pertobatan, apa maksudnya. Pertobatan adalah keserupaan kita dengan, dan penerimaan kita akan, Injil yang diteruskan kepada kita oleh Kristus dan hamba-hamba-Nya. *Ke sana kamu diserahkan,* begitu arti tersiratnya. *Eis hon paredothēte – yang kepadanya kamu diserahkan.* Jadi amatilah,

Pertama, aturan kasih karunia, yaitu *bentuk pengajaran itu – typon didachēs.* Injil adalah aturan yang agung, baik mengenai kebenaran maupun kekudusan. Injil adalah stempel, kasih karunia adalah gambar pada stempel itu. Injil adalah bentuk perkataan yang menyembuhkan (2Tim. 1:13).

Kedua, hakikat kasih karunia, yaitu ketaatan kita pada aturan itu.

1. Taat pada aturan kasih karunia berarti *taat dengan segenap hati.* Injil adalah ajaran yang tidak hanya harus dipercayai, tetapi juga harus ditaati. Dan itu harus dilakukan dengan segenap hati, yang menggambarkan ketulusan dan kesungguhan dari ketaatan itu. Jangan hanya mengaku taat, tetapi tunjukkanlah itu dengan kuasa, dari dalam hati, dari batin yang terdalam, dari hati kecil kita yang memerintah.
2. Taat pada aturan kasih karunia berarti kita *diserahkan kepada kasih karunia*, seperti ke dalam cetakan, seperti gambar yang diukir pada stempel, sehingga capnya sesuai baris demi baris, lekukan demi lekukan, dan sepenuhnya menggambarkan bentuk dan rupa gambar itu. Menjadi orang Kristen yang sungguh-sungguh berarti diubah menjadi sama dan serupa dengan Injil. Itu berarti bahwa jiwa kita menjalankan ajarannya, tunduk padanya, menyerupainya. Pengertian, kehendak, perasaan, tujuan, asas hidup, perbuatan, semuanya sesuai dengan bentuk ajaran itu.

[2] *Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran* (ay. 18), *hamba Allah* (ay. 22). Pertobatan adalah, *pertama*, kebebasan dari melayani dosa. Pertobatan berarti melepaskan kuk dosa, bertekad untuk tidak mau lagi berhubungan dengannya. *Kedua*, pertobatan adalah menyerahkan diri untuk melayani Allah dan kebenaran, melayani Allah sebagai Tuan kita, dan melayani kebenaran sebagai pekerjaan kita. Ketika kita dibebaskan dari dosa, itu bukan berarti bahwa kita boleh hidup sesuka hati, dan menjadi tuan bagi diri kita sendiri. Tidak. Setelah dibebaskan dari Mesir, kita, seperti umat Israel, dibawa ke gunung yang kudus, untuk menerima hukum, dan di sana dituntun ke dalam ikatan perjanjian itu. Perhatikanlah, kita tidak bisa dijadikan hamba-hamba Allah sebelum kita dibebaskan dari kekuatan dan kekuasaan dosa. Kita tidak bisa melayani dua tuan yang begitu langsung berlawanan satu

sama lain seperti Allah dan dosa. Kita, bersama si anak hilang, harus meninggalkan pekerjaan keras dan kasar dari penduduk di negeri itu, sebelum bisa pulang ke rumah Bapa kita.

(3) Apa yang mereka sadari sekarang mengenai pekerjaan dan jalan hidup mereka yang dulu. Paulus meminta mereka untuk bertanya pada diri mereka sendiri (ay. 21), apakah mereka sadar bahwa melayani dosa itu merupakan,

[1] Pelayanan yang tidak membuahkan apa-apa: *Dan buah apakah yang kamu petik dari padanya?* Pernahkah kamu mendapatkan hasil apa saja darinya? Coba duduk, dan buatlah perhitungan. Timbanglah keuntungan-keuntungan-mu, buah apakah yang kamu petik daripadanya?" Selain kerugian-kerugian di masa depan, yang besarnya tak terhingga, keuntungan-keuntungan dosa sekarang ini bahkan tidak berarti untuk disebutkan. *Buah apakah?* Tidak satu pun yang pantas disebut buah. Kesenangan dan keuntungan sekarang ini tidak pantas disebut buah. Kesenangan dan keuntungan itu hanyalah sekam, hanya membajak kejahatan, menabur kesia-sian, dan menuai kesia-siaan pula.

[2] Pelayanan yang tidak patut. Itu suatu hal yang membuat kita *merasa malu sekarang,* malu akan kebodohan, malu akan kotoran dari pekerjaan itu. Perasaan malu memasuki dunia bersamaan dengan dosa, dan tetap merupakan akibat yang pasti dari dosa – entah itu malu karena pertobatan, atau, jika tidak, malu karena mendapat hukuman dan penghinaan yang kekal. Siapa orangnya yang mau melakukan sesuatu yang cepat atau lambat pasti akan membuatnya malu?

5. Paulus mengajukan alasan dengan melihat akhir dari semuanya ini. Hak istimewa makhluk yang berakal adalah bahwa mereka dikaruniai kuasa untuk melihat ke depan, mampu melihat ke depan, dan mempertimbangkan akhir dari segala sesuatu. Untuk menjauhkan kita dari dosa dan mengantar kita kepada kekudusan, di sini kita diperhadapkan kepada berkat dan kutuk, kebaikan dan kejahatan, kehidupan dan kematian. Dan kita harus memilih.

(1) Kesudahan dosa adalah kematian (ay. 21): *Kesudahan semuanya itu ialah kematian.* Meskipun jalannya mungkin tampak menyenangkan dan menggiurkan, namun ujungnya suram. Pada akhirnya ia menyengat, pada akhirnya ia menjadi kepahitan. *Upah dosa ialah maut* (ay. 23). Maut layak didapatkan seorang pendosa apabila ia berdosa, sebagaimana upah layak didapatkan seorang hamba apabila ia menyelesaikan pekerjaannya. Ini berlaku untuk semua dosa. Pada hakikatnya, tidak ada dosa ringan. Maut adalah upah bagi dosa terkecil sekalipun. Dosa di sini digambarkan entah sebagai pekerjaan yang untuknya upah diberikan, atau sebagai tuan yang olehnya upah diberikan. Setiap orang yang menjadi hamba dosa dan melakukan pekerjaan dosa harus bersiap-siap dibayar dengan cara seperti itu.

(2) Jika buah yang dipetik membawa pada kekudusan, jika ada asas yang bekerja dalam diri kita, yaitu asas kasih karunia yang sungguh-sungguh dan bertumbuh, maka kesudahannya adalah hidup kekal. Kesudahan yang sungguh membahagiakan! Meskipun jalannya menanjak, meskipun itu sempit, berduri, dan berliku-liku, namun hidup kekal di ujungnya sudah pasti. Itulah yang tertulis dalam ayat 23, *karunia Allah ialah hidup yang kekal.* Sorga adalah hidup, yaitu berupa melihat dan menikmati Allah. Dan hidup ini kekal, tidak ada kelemahan yang menyertainya, tidak ada maut yang menghentikannya. Ini karunia Allah. Maut adalah upah dosa, yang datang karena kita pantas mendapatkannya. Tetapi hidup adalah karunia, yang datang karena Allah berkenan memberikannya. Para pendosa layak mendapatkan neraka, tetapi orang-orang kudus tidak layak mendapatkan sorga. Tidak ada kesepadanan antara kemuliaan sorga dan ketaatan kita. Kita harus bersyukur kepada Allah, dan bukan kepada diri kita sendiri, jika kita bisa masuk sorga. Dan karunia ini diberikan *dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.* Kristuslah yang membelinya, mempersiapkannya, mempersiapkan kita untuknya, dan menjaga kita untuk tetap ada di jalan menuju ke sana. Dialah *Alfa dan Omega,* Semua dalam semua dalam urusan keselamatan kita.✍

PASAL 7



Dalam pasal ini kita dapat mengamati,

I. Kebebasan kita dari hukum Taurat dijadikan alasan lebih lanjut untuk menekankan kepada kita tentang pengudusan (ay. 1-6).
II. Keunggulan dan manfaat hukum Taurat yang menjadi nyata dan terbukti melalui pengalaman Rasul Paulus sendiri (ay. 7-14).
III. Gambaran tentang pertentangan antara anugerah dengan kejahatan dalam hati (ay. 14-15, sampai selesai).

Beberapa Pengamatan mengenai Hukum Taurat (7:1-6)

[1] Apakah kamu tidak tahu, saudara-saudara, – sebab aku berbicara kepada
mereka yang mengetahui hukum – bahwa hukum berkuasa atas seseorang
selama orang itu hidup? [2] Sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada
suaminya selama suaminya itu hidup. Akan tetapi apabila suaminya itu mati,
bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu. [3] Jadi
selama suaminya hidup ia dianggap berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki
lain; tetapi jika suaminya telah mati, ia bebas dari hukum, sehingga ia
bukanlah berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki lain. [4] Sebab itu,
saudara-saudaraku, kamu juga telah mati bagi hukum Taurat oleh tubuh
Kristus, supaya kamu menjadi milik orang lain, yaitu milik Dia, yang telah
dibangkitkan dari antara orang mati, agar kita berbuah bagi Allah. [5] Sebab
waktu kita masih hidup di dalam daging, hawa nafsu dosa, yang dirangsang
oleh hukum Taurat, bekerja dalam anggota-anggota tubuh kita, agar kita
berbuah bagi maut. [6] Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum
Taurat, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita
sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam
keadaan lama menurut huruf hukum Taurat.

Di antara alasan-alasan lain yang digunakan dalam pasal sebelumnya untuk menyakinkan kita supaya melawan dosa dan menjaga ke-

kudusan, terdapat satu alasan ini (6:14), bahwa kita *tidak berada di bawah hukum Taurat.* Di sini alasan ini lebih ditegaskan dan dijelaskan lagi (ay. 6): *Kita telah dibebaskan dari hukum Taurat.* Apa artinya ini? Dan bagaimana sehingga ini merupakan alasan mengapa seharusnya dosa tidak lagi berkuasa atas kita, dan kita harus berjalan dalam pembaruan hidup?

1. Kita dibebaskan dari kuasa hukum Taurat yang mengutuk dan menghukum kita karena dosa yang kita lakukan. Hukuman dari hukum Taurat terhadap kita dibatalkan dan dibalikkan, oleh kematian Kristus, bagi semua orang percaya sejati. Hukum Taurat berkata, *Orang yang berbuat dosa harus mati*, tetapi kita dibebaskan dari hukum Taurat. *Tuhan telah menjauhkan dosamu itu, engkau tidak akan mati. Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat* (Gal. 3:13).

2. Kita dibebaskan dari kuasa hukum Taurat yang menghasut dan membangkitkan dosa yang berdiam di dalam hati kita. Tampaknya Rasul Paulus merujuk terutama kepada ayat 5: *Hawa nafsu dosa, yang dirangsang oleh hukum Taurat*. Hukum Taurat hanya memerintahkan, melarang, dan mengancam manusia yang jahat dan telah jatuh, tetapi tidak menawarkan anugerah untuk menyembuhkan dan menguatkan. Dengan cara demikian, hukum tersebut hanya membangkitkan kejahatan, dan, seperti matahari yang menyinari setumpuk kotoran, mengeluarkan dan menaikkan uap kotor. Karena kita dilumpuhkan oleh kejatuhan, hukum Taurat datang dan mengatur kita, namun tidak memberikan apa pun untuk menyembuhkan dan membantu kelumpuhan kita, dan dengan demikian membuat kita lebih terhambat dan tersandung lagi. Pahamilah bahwa ini mengenai hukum Taurat bukan sebagai peraturan, melainkan sebagai kovenan atau perjanjian perbuatan (yaitu perjanjian untuk berbuat sesuatu – pen.). Nah, setiap hal ini adalah alasan mengapa kita harus kudus. Inilah dorongan semangat untuk berusaha keras, walaupun dalam banyak hal kita kekurangan. Sekarang kita ada di bawah anugerah, yang menjanjikan kekuatan untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan, dan pengampunan jika kita bertobat ketika melakukan kesalahan. Inilah jangkauan ayat-ayat ini secara umum, bahwa, berkenaan dengan pengakuan iman dan hak istimewa, kita ada di bawah perjanjian anugerah, dan tidak di bawah perjanjian perbuatan. Kita ada di bawah Injil Kristus, dan tidak di bawah hukum Musa. Perbedaan antara keadaan karena hukum Taurat dan keadaan karena

Injil, yang sebelumnya telah dia lukiskan dengan kiasan tentang kebangkitan kepada hidup baru dan melayani tuan yang baru, sekarang di sini dia nyatakan dengan kiasan tentang menikah dengan suami baru.

I. Perkawinan kita yang pertama adalah dengan hukum Taurat, yang, menurut hukum perkawinan, hanya berlanjut selama hidup hukum tersebut. Hukum perkawinan mengikat sampai kematian salah satu pihak, tidak peduli pihak mana yang meninggal, dan tidak lebih jauh dari itu. Kematian membebaskan keduanya. Karenanya Paulus meminta mereka untuk memutuskan sebagai orang-orang yang mengenal hukum Taurat (ay. 1): *Aku berbicara kepada mereka yang mengetahui hukum.* Adalah keuntungan besar jika berbicara dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan, karena orang-orang seperti itu dapat lebih cepat mengerti dan memahami kebenaran. Banyak orang Kristen di Roma yang seperti itu, mereka adalah orang Yahudi, dan karenanya mengenal hukum Taurat dengan baik. Mereka mengetahui hukum Taurat dengan begitu baik. *Hukum berkuasa atas seseorang selama orang itu hidup.* Secara khusus hukum perkawinan memiliki kekuatan. Atau secara umum setiap hukum demikian adanya: hukum bangsa-bangsa, mengenai hubungan sanak saudara, keluarga, dan lain-lain.

   1. Kewajiban untuk menaati hukum tidak berlaku lagi. Setelah meninggal, seorang hamba yang selama dia hidup ada di bawah kuk, *bebas dari pada tuannya* (Ayb. 3:19).
   2. Hukuman menurut hukum tidak berlaku lagi. Kematian adalah pengakhiran dari hukum. *Actio moritur cum personâ – perbuatan berakhir bersama-sama dengan orangnya.* Hukum yang paling keras hanya dapat membunuh tubuh, dan setelah itu tidak ada lagi yang dapat dilakukannya. Karena itu selama kita hidup menurut hukum Taurat, kita ada di bawah kuasanya, yaitu selama kita ada dalam keadaan karena Perjanjian Lama, sebelum Injil datang ke dalam dunia, dan sebelum Injil itu datang dengan kuasa ke dalam hati kita. Seperti itulah hukum perkawinan (ay. 2), sang perempuan terikat pada suaminya selama dia hidup, begitu terikat padanya sehingga tidak dapat menikahi orang lain. Jika dia melakukan itu, dia akan dianggap sebagai pezinah (ay. 3). Dia akan menjadi seorang

pezinah, bukan hanya jika dia dicemarkan, namun juga jika menikah dengan lelaki lain. Lebih buruk lagi, karena alasan ini, hal itu melanggar ketetapan Allah. Demikianlah kita menikah dengan hukum Taurat (ay. 5): *Waktu kita masih hidup di dalam daging*, yaitu dalam keadaan duniawi, di bawah kuasa dosa yang berdaulat dan kejahatan, di dalam daging sebagai bagian diri kita. Ketika itu *hawa nafsu dosa, yang dirangsang oleh hukum Taurat, bekerja dalam anggota-anggota tubuh kita*, kita terbawa arus dosa, dan hukum Taurat hanyalah sebagai bendungan yang cacat, yang membuat arus semakin tinggi dan semakin mengamuk. Keinginan kita tertuju pada dosa, seperti seorang istri menginginkan suaminya, dan dosa berkuasa atas kita. Kita menyambut dosa itu, mencintainya, sepenuhnya mengabdikan diri kepadanya, bergaul setiap hari dengannya, berusaha menyenangkannya. Kita ada di bawah hukum dosa dan maut, seperti istri ada di bawah hukum perkawinan. Dan hasil perkawinan ini adalah buah yang membawa kepada maut, yaitu, pelanggaran akibat melakukan perbuatan dosa yang dihasilkan oleh kerusakan asali, yang patut menerima maut. Hawa nafsu, karena sudah dibuahi oleh hukum Taurat (yang adalah kuasa dosa, 1Kor. 15:56), *melahirkan dosa, dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut* (Yak. 1:15). Inilah keturunan yang dihasilkan dari perkawinan dengan dosa dan hukum Taurat ini. Ini berasal dari keinginan dosa yang bekerja dalam anggota-anggota tubuh kita. Dan ini tetap ada sepanjang hidup, selama hukum Taurat hidup bagi kita, dan kita hidup bagi hukum Taurat.

II. Perkawinan kedua kita adalah dengan Kristus. Dan bagaimana bisa seperti itu? Karena,

1. Kita dibebaskan, melalui kematian, dari kewajiban kita terhadap hukum Taurat sebagai sebuah perjanjian, seperti istri dibebaskan dari kewajibannya terhadap suaminya (ay. 3). Persamaan ini tidak terlalu dekat, dan tidak perlu demikian. *Kamu juga telah mati bagi hukum Taurat* (ay. 4). Dia tidak mengatakan "Hukum Taurat mati" (sebagian orang berpikir karena dia tidak mau menyinggung orang-orang yang masih mencintai hukum Taurat), melainkan, yang artinya sama saja, *Kamu telah mati bagi hukum Taurat*. Seperti halnya disalibkannya du-

nia bagi kita, dan disalibkannya kita terhadap dunia, memiliki arti yang sama saja, demikian pula hukum Taurat mati, dan kita mati terhadap hukum Taurat. Kita telah *dibebaskan dari hukum Taurat* (ay. 6), *katērgēthēmen*, *kita tidak diperhitungkan lagi* menurut hukum Taurat. Kewajiban kita kepadanya sebagai suami batal dan tidak berlaku lagi. Lalu Paulus berbicara tentang hukum Taurat mati sejauh sebagai hukum yang membelenggu kita: *Sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita.* Bukan hukum Taurat itu sendiri, melainkan kewajibannya untuk menghukum dan hasutannya untuk membangkitkan perbuatan dosa. Hukum itu telah mati, kehilangan kuasanya, dan ini disebabkan (ay. 4) *oleh tubuh Kristus*, yaitu oleh penderitaan Kristus pada tubuh-Nya, oleh tubuh-Nya yang disalibkan, yang membatalkan hukum Taurat, memenuhi tuntutannya, menebus pelanggaran kita terhadapnya, membelikan bagi kita kovenan anugerah, yang di dalamnya kebenaran dan kekuatan tersedia bagi kita, yang tidak ada dan tidak dapat dilakukan oleh hukum Taurat. Kita mati terhadap hukum Taurat oleh karena penyatuan kita dengan tubuh rohani Kristus. Dengan dipersatukan ke dalam Kristus ketika kita dibaptis dengan pengakuan iman, ketika kita percaya dengan kuat dan segenap hati, maka kita mati terhadap hukum Taurat, tidak memiliki hubungan apa-apa lagi dengannya, seperti hamba yang telah mati yang bebas dari tuannya, tidak lagi terbelenggu dengan kuk tuannya.

2. Kita menikah dengan Kristus. Hari kita percaya adalah hari kita bersanding dengan Tuhan Yesus. Kita memasuki hidup yang bergantung pada-Nya dan berkewajiban pada-Nya: *Menjadi milik orang lain, yaitu milik Dia, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati*, sebuah ungkapan tentang Kristus dan sangat berkaitan di sini. Kematian kita terhadap dosa dan hukum Taurat adalah untuk mengikuti kematian Kristus dan penyaliban tubuh-Nya. Demikian pula pengabdian kita kepada Kristus dalam hidup baru adalah untuk mengikuti kebangkitan Kristus. Kita menikah dengan Yesus yang bangkit dan naik ke sorga, suatu perkawinan yang sangat terhormat. Bandingkan dengan 2 Korintus 11:2; Efesus 5:29. Nah, kita menikah dengan Kristus,

(1) *Agar kita berbuah bagi Allah* (ay. 4). Salah satu tujuan perkawinan adalah berbuah yang banyak. Allah membuat ketetapan ini supaya Dia bisa mencari *keturunan ilahi* (Mal. 2:15). Sang istri dibandingkan dengan pohon anggur yang subur, dan anak-anak disebut sebagai buah kandungan. Nah, tujuan besar perkawinan kita dengan Kristus adalah supaya kita berbuah banyak dalam kasih, dan anugerah, dan setiap perbuatan baik. Ini adalah buah untuk Allah, menyenangkan bagi Allah, sesuai dengan kehendak-Nya, dan bertujuan memuliakan Dia. Seperti halnya perkawinan lama kita dengan dosa menghasilkan buah bagi maut, demikian pula perkawinan kedua kita dengan Kristus menghasilkan buah bagi Allah, yaitu buah-buah kebenaran. Perbuatan-perbuatan baik adalah keturunan watak yang baru, hasil persatuan kita dengan Kristus, seperti halnya kesuburan anggur adalah hasil persatuannya dengan akar. Tak peduli seberapa hebat kita membuat pengakuan iman, tidak akan ada buah yang dihasilkan bagi Allah sampai kita menikah dengan Kristus. Karena di dalam Yesus Kristus-lah kita diciptakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik (Ef. 2:10). Buah yang diperhitungkan sebagai buah yang baik hanyalah yang dihasilkan di dalam Kristus. Ini membedakan pekerjaan-pekerjaan baik orang-orang percaya dari pekerjaan-pekerjaan baik orang-orang munafik dan orang-orang yang membenarkan diri sendiri, bahwa pekerjaan-pekerjaan ini dihasilkan dalam perkawinan, dilakukan dalam persekutuan dengan Kristus, dalam nama Tuhan Yesus (Kol. 3:17). Ini adalah, tanpa bantahan lagi, salah satu rahasia besar kesalehan.

(2) *Sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat* (ay. 6). Karena sudah menikah dengan suami yang baru, kita harus mengubah cara hidup kita. Kita tetap harus melayani, namun ini adalah pelayanan yang merupakan kebebasan sempurna, sedangkan pelayanan dosa adalah kerja paksa sepenuh-penuhnya. Sekarang kita harus melayani dengan keadaan roh yang diperbarui, dengan peraturan-peraturan rohani baru, dari prinsip-prinsip rohani baru, dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Harus ada per-

baikan di dalam roh kita yang dikerjakan oleh Roh Allah, dan dalam keadaan itu kita harus melayani. *Bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat.* Artinya, kita tidak boleh berhenti pada pelayanan-pelayanan lahiriah saja, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi duniawi, yang bermegah dalam kesetiaan mereka pada huruf-huruf hukum Taurat dan tidak menghiraukan segi rohani dari ibadah. Huruf hukum Taurat dikatakan membunuh dengan belenggu dan kengerian ancamannya, namun kita dibebaskan dari kuk itu supaya kita dapat melayani Allah tanpa rasa takut, dalam kekudusan dan kebenaran (Luk. 1:74-75). Kita ada di bawah pengaturan Roh, dan oleh karena itu kita haruslah menjadi rohani, dan melayani dalam roh. Bandingkan dengan 2 Korintus 3:3, 6, dan lain-lain. Kita harus beribadah di belakang tabir, dan tidak lagi di pelataran luar.

Keunggulan dan Manfaat Hukum Taurat (7:7-14a)

7 Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah hukum Taurat
itu dosa? Sekali-kali tidak! Sebaliknya, justru oleh hukum Taurat aku telah
mengenal dosa. Karena aku juga tidak tahu apa itu keinginan, kalau hukum
Taurat tidak mengatakan: "Jangan mengingini!" 8 Tetapi dalam perintah itu
dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan di dalam diriku rupa-ru-
pa keinginan; sebab tanpa hukum Taurat dosa mati. 9 Dahulu aku hidup
tanpa hukum Taurat. Akan tetapi sesudah datang perintah itu, dosa mulai
hidup, 10 sebaliknya aku mati. Dan perintah yang seharusnya membawa ke-
pada hidup, ternyata bagiku justru membawa kepada kematian. 11 Sebab
dalam perintah itu, dosa mendapat kesempatan untuk menipu aku dan oleh
perintah itu ia membunuh aku. 12 Jadi hukum Taurat adalah kudus, dan
perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik. 13 Jika demikian, adakah
yang baik itu menjadi kematian bagiku? Sekali-kali tidak! Tetapi supaya
nyata, bahwa ia adalah dosa, maka dosa mempergunakan yang baik untuk
mendatangkan kematian bagiku, supaya oleh perintah itu dosa lebih nyata
lagi keadaannya sebagai dosa. 14 Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat
adalah rohani,

Tentang hal yang telah dia katakan dalam paragraf sebelumnya, di sini Rasul Paulus mengangkat sebuah keberatan, yang dia jawab secara lengkap: *Apakah yang hendak kita katakan? Apakah hukum Taurat itu dosa?* Ketika dia membicarakan tentang kuasa dosa, dia sudah mengatakan banyak hal tentang pengaruh hukum Taurat sebagai kovenan terhadap kuasa itu, yang dapat dengan mudah

disalahartikan sebagai celaan terhadap hukum Taurat. Untuk mencegahnya, dia menunjukkan dari pengalamannya sendiri keunggulan dan manfaat hukum Taurat, bukan sebagai kovenan, melainkan sebagai tuntunan. Dan dia mengungkapkan lebih jauh bagaimana dosa mendapat kesempatan melalui perintah itu. Perhatikanlah secara khusus,

I. Keunggulan besar hukum Taurat itu sendiri. Paulus sama sekali tidak bermaksud mencela hukum Taurat. Bukan, dia berbicara dengan penuh hormat mengenainya.
   1. Hukum Taurat adalah *kudus, benar, dan baik* (ay. 12). Hukum Taurat secara umum seperti itu, dan setiap perintah khusus yang ada di dalamnya pun demikian pula. Hukum adalah sebagaimana penciptanya. Allah, Sang Pemberi hukum yang agung, adalah kudus, benar, dan baik, oleh karena itu hukum-Nya pun pastilah seperti itu juga. Isinya kudus, karena hukum itu memerintahkan kekudusan, mendukung kekudusan. Hukum itu kudus, karena sesuai dengan kehendak kudus Allah, asal kekudusan. Hukum itu adil, karena sesuai dengan peraturan-peraturan keadilan dan alasan yang benar: jalan-jalan Allah itu benar. Hukum itu baik rancangannya, diberikan untuk kebaikan umat manusia, untuk memelihara perdamaian dan keteraturan di dunia. Hukum itu membuat orang-orang yang menaatinya baik, tujuannya supaya umat manusia lebih baik dan diperbaharui. Di mana ada anugerah sejati di situ ada persetujuan tentang hal ini, bahwa hukum Taurat itu kudus, benar, dan baik.
   2. *Hukum Taurat adalah rohani* (ay. 14), bukan hanya dalam hal dampaknya, karena hukum itu adalah alat untuk menjadikan kita rohani, namun juga dalam hal jangkauannya. Hukum Taurat mencapai roh kita, mengendalikan dan mengarahkan keinginan hati manusia. *Ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita* (Ibr. 4:12). Hukum ini melarang kejahatan rohani, hati yang membunuh, dan hati yang berzinah. Hukum ini memerintahkan pelayanan rohani, menuntut hati, mewajibkan kita untuk menyembah Allah di dalam roh. Ini adalah hukum rohani, karena diberikan oleh Allah, yang adalah Roh dan Bapa segala roh. Hukum itu diberikan kepada manusia, yang bagian terpentingnya adalah roh. Jiwa adalah

bagian yang terbaik, dan bagian yang memimpin manusia, dan oleh karena itu hukum kepada manusia haruslah hukum bagi jiwa. Dalam hal inilah hukum Allah ada di atas semua hukum lainnya, bahwa hukum ini adalah hukum rohani. Hukum-hukum lain dapat melarang merencanakan dan membayangkan, dan sebagainya, yang merupakan pengkhianatan di dalam hati, tetapi tidak dapat mengetahui jika ada hal-hal seperti itu, kecuali ada perbuatan yang dapat dilihat. Tetapi hukum Allah memperhatikan kejahatan di dalam hati, walaupun hanya di dalam hati saja. *Bersihkanlah hatimu dari kejahatan* (Yer. 4:14). *Kita tahu ini*: Di mana ada anugerah sejati, di situ ada pengetahuan akan kerohanian hukum Allah, yang diperoleh karena pengalaman pribadi.

II. Keuntungan besar yang telah dia temukan melalui hukum Taurat.

1. Hukum itu memberi kesadaran baru: *Oleh hukum Taurat aku telah mengenal dosa* (ay. 7). Apa yang lurus mengungkapkan apa yang bengkok, dan cermin menunjukkan kepada kita wajah alamiah kita dengan semua bintik dan kekurangannya. Demikian pula kita tidak mungkin sampai pada pengetahuan tentang dosa, yang diperlukan untuk pertobatan, dan juga untuk pendamaian dan pengampunan, kecuali dengan membandingkan hati dan hidup kita dengan hukum Taurat. Secara khusus dia sampai pada pengetahuan tentang keberdosaan hawa nafsu melalui hukum dari sepuluh perintah itu. Yang dia maksudkan dengan hawa nafsu adalah dosa yang berdiam dalam diri kita, dosa dalam dorongan dan pekerjaannya yang pertama, dasar-dasar pemikiran yang jahat. Ini dia ketahui ketika hukum Taurat mengatakan, *"Jangan menginginl!"* Hukum Taurat berbicara dalam bahasa yang berbeda dengan yang disampaikan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Hukum ini berbicara dalam arti dan maksud rohani. Melalui hukum ini dia mengetahui bahwa hawa nafsu adalah dosa dan dosa yang sangat berat, bahwa dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan hati untuk berdosa yang tidak pernah menjadi perbuatan adalah dosa, benar-benar dosa. Paulus memiliki penilaian yang sangat cepat dan tajam, segala keuntungan dan kemajuan karena pendidikan, namun tidak pernah mendapatkan pengetahuan yang benar tentang dosa yang

giat bekerja di dalam hati, sampai Roh melalui hukum Taurat memberi tahu dia. Tidak ada yang lebih tidak dimengerti manusia duniawi selain kejahatan asali. Pemahamannya mengenai hal itu gelap seluruhnya sampai Roh Kudus melalui hukum Taurat mengungkapnya, dan memberitahukannya. Jadi *hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang*, membuka dan memeriksa luka, dan dengan demikian mempersiapkannya untuk penyembuhan. Demikianlah oleh perintah itu dosa memang nyata sebagai dosa (ay. 13). Dosa tampak nyata dalam sifat-sifat aslinya, nyata sebagaimana adanya, dan Anda tidak bisa menyebutnya dengan sebutan yang lebih buruk lagi. Jadi oleh perintah itu dosa *lebih nyata lagi keadaannya sebagai dosa,* artinya kelihatan seperti itu. Kita tidak pernah melihat racun atau kejahatan yang sangat berbahaya yang ada di dalam dosa, sampai kita membandingkannya dengan hukum Taurat dan sifat rohani hukum Taurat, dan saat itulah kita melihatnya sebagai sesuatu yang jahat dan sengit.

2. Hukum Taurat membuat orang rendah hati (ay. 9): *Dahulu aku hidup.* Dahulu dia menganggap dirinya dalam keadaan yang sangat baik, hidup dengan pendapat-pendapat dan pemahaman-pemahamannya sendiri, sangat yakin dan percaya pada kebaikan keadaannya. Demikianlah dia *dahulu*, *pote – pada suatu waktu di masa lalu*, ketika dia menjadi seorang Farisi. Sudah merupakan watak umum manusia pada generasi itu bahwa mereka sangat sombong dengan diri mereka sendiri, dan Paulus waktu itu sama seperti mereka, dan alasannya adalah karena dia pada waktu itu *tanpa hukum Taurat.* Walaupun dibesarkan di bawah didikan Gamaliel, guru besar hukum Taurat, walaupun dia sendiri adalah murid yang sangat pandai dalam hal hukum Taurat, penganut yang sangat teliti dari hukum Taurat, dan pemeluk teguh yang sangat giat, namun dia *tanpa hukum Taurat.* Dia memiliki tulisan hukum Taurat, namun tidak mempunyai arti rohaninya. Ia memiliki kulitnya, tetapi bukan isinya. Dia memiliki hukum Taurat di tangannya dan di kepalanya, tetapi tidak di dalam hatinya. Gagasannya tetapi bukan kuasanya. Ada banyak sekali orang yang secara rohani mati di dalam dosa, namun hidup menurut pendapat mereka sendiri, dan kesalahan ini disebabkan oleh

karena mereka tidak mengenal hukum Taurat. *Akan tetapi sesudah datang perintah itu*, datang dengan kuasanya (bukan hanya di matanya namun juga di hatinya), *dosa mulai hidup*, seperti debu di dalam ruangan beterbangan (artinya menjadi tampak) ketika sinar matahari dibiarkan masuk. Paulus kemudian melihat di dalam dosa apa yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Dia melihat dosa dalam penyebab-penyebabnya, akar yang pahit, prasangka buruk, kecenderungan untuk kembali kepada hal-hal yang jahat. Dia melihat dosa dalam sifat-sifatnya yang sebenarnya, merusak, mencemarkan, melanggar hukum yang benar, menghina Yang Mahabesar, mencemarkan mahkota raja dengan mencampakkannya ke tanah. Dan dia melihat dosa dalam akibat-akibatnya, dosa dengan kematian yang segera mengikutinya, dosa dan kutuk yang menyertainya. "Demikianlah dosa mulai hidup, dan lalu aku mati. Aku tidak lagi berpandangan baik tentang diriku sendiri, dan mulai berpikir lain. *Dosa mulai hidup, sebaliknya aku mati*. Artinya, Roh Kudus, melalui perintah, meyakinkanku bahwa aku dalam keadaan berdosa, dan dalam keadaan mati oleh karena dosa." Untuk manfaat yang sangat baik inilah hukum Taurat itu. Hukum Taurat adalah pelita dan terang, yang mengubah jiwa, membuka mata, mempersiapkan jalan bagi Tuhan di padang gurun, membelah batu-batu, meratakan gunung-gunung, mempersiapkan suatu umat bagi Tuhan.

III. Walaupun begitu, watak buruknya menyalahgunakan hukum itu.

1. *Dalam perintah itu dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan di dalam diriku rupa-rupa keinginan* (ay. 8). Perhatikanlah, Paulus memiliki segala macam keinginan di dalam dirinya, walaupun dia adalah salah seorang yang paling teguh yang pernah ada. Tentang kebenaran dalam menaati hukum Taurat dia tidak bercacat, namun dia dapat merasakan segala macam keinginan. Dan dosalah yang mengerjakan hal itu, dosa yang ada di dalam dirinya, watak buruknya (dia berbicara tentang dosa yang benar-benar mengerjakan dosa), dan dosa itu mengambil kesempatan dari perintah. Watak buruk itu tidak akan terlalu berkembang dan menghebat jika tidak ditahan oleh hukum Taurat. Seperti cairan berpenyakit di dalam tubuh menjadi bergejolak dan semakin meradang karena obat

pencahar yang tidak cukup kuat untuk mengeluarkannya dari tubuh. Ini biasa terjadi pada watak buruk, *in vetitum niti – condong kepada yang terlarang*. Sejak Adam memakan buah terlarang, kita sudah sangat menyukai jalan-jalan terlarang. Selera yang sakit paling dipuaskan dengan hal yang merusak dan terlarang. *Tanpa hukum Taurat dosa mati*, seperti ular di musim dingin, yang dibangunkan dan diusik oleh sinar terang hukum Taurat.

2. Dosa menipu manusia. Dosa memperdayai orang berdosa, dan tipu dayanya itu mematikan (ay. 11). *Oleh perintah itu ia membunuh aku*. Karena di dalam hukum Taurat tidak ada ancaman langsung terhadap keinginan-keinginan dosa, maka dosa, yaitu watak buruknya yang menang, mengambil kesempatan untuk menjanjikan kebebasan dari hukuman, dan mengatakan, seperti yang dikatakan ular kepada nenek moyang pertama kita, *"Sekali-kali kamu tidak akan mati."* Demikianlah dosa itu menipu dan membunuh dia.
3. Dosa *mempergunakan yang baik untuk mendatangkan kematian bagiku* (ay. 13). Apa yang membangkitkan keinginan atau hawa nafsu itu mendatangkan kematian, karena dosa melahirkan maut. Tidak ada yang sebaik hukum itu, namun watak yang buruk dan jahat akan menyelewengkannya, dan menjadikannya kesempatan untuk berbuat dosa. Tidak ada bunga yang semanis itu namun dosa akan membuatnya begitu beracun. Nah, dalam hal inilah dosa tampak nyata sebagai dosa. Hal terburuk yang dilakukan dosa, dan paling menyerupai dirinya sendiri, adalah menyelewengkan hukum, dan memanfaatkannya untuk menjadi jauh lebih jahat lagi. Demikianlah perintah yang seharusnya membawa kepada hidup, yang dimaksudkan sebagai petunjuk di jalan menuju penghiburan dan kebahagiaan, terbukti justru membawa kepada kematian, melalui keburukan watak (ay. 10). Banyak jiwa yang berharga dipecahkan di atas gunung batu keselamatan. Dan perkataan yang sama yang bagi sebagian orang merupakan kesempatan kehidupan yang menghidupkan, bagi yang lain merupakan kesempatan kematian yang mematikan. Matahari yang sama yang membuat kebun bunga lebih wangi membuat setumpuk kotoran lebih berbau busuk. Panas yang sama yang melembutkan lilin mengeraskan tanah liat. Dan Anak yang sama di-

tentukan untuk menjatuhkan dan membangkitkan banyak orang di Israel. Cara untuk mencegah kejahatan dosa tadi adalah dengan menundukkan jiwa kita terhadap wewenang perintah firman dan hukum Allah, bukan berjuang melawannya melainkan menyerah kepadanya.

Pertentangan antara Anugerah dan Kejahatan (7:14b-25)

14b tetapi aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa. 15 Sebab apa yang
aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang
aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat. 16 Jadi jika
aku perbuat apa yang tidak aku kehendaki, aku menyetujui, bahwa hukum
Taurat itu baik. 17 Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya,
tetapi dosa yang ada di dalam aku. 18 Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku,
yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab
kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang
baik. 19 Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku
perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang
aku perbuat. 20 Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka
bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku. 21
Demikianlah aku dapati hukum ini: jika aku menghendaki berbuat apa yang
baik, yang jahat itu ada padaku. 22 Sebab di dalam batinku aku suka akan
hukum Allah, 23 tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat
hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku
menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku.
24 Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh
maut ini? 25 Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. 26 Jadi
dengan akal budiku aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh
insaniku aku melayani hukum dosa.

Inilah gambaran pertentangan antara anugerah dan kejahatan dalam hati, antara hukum Allah dan hukum dosa. Dan gambaran ini dapat diterapkan dengan dua cara:

1. Pada pergumulan yang ada di dalam jiwa yang sudah diinsafkan namun belum dilahirkan kembali, dalam diri seseorang yang, menurut sebagian orang, sedang dibicarakan oleh Paulus.
2. Pada pergumulan yang ada dalam jiwa yang sudah dikuduskan dan diperbarui, namun belum dalam keadaan sempurna, seperti yang dipahami sebagian orang lain.

Ada pertentangan besar tentang suatu pergumulan yang harus kita pahami dari Rasul Paulus di sini. Begitu jauh kejahatan berkuasa di sini, ketika dia berbicara tentang seseorang yang terjual di bawah kuasa dosa, melakukan dosa, tidak berbuat apa yang baik, sehingga tampaknya sulit untuk menerapkan gambaran ini pada orang yang

sudah dilahirkan kembali yang digambarkan tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh. Namun betapa jauh kebaikan berkuasa dalam membenci dosa, menyetujui hukum Taurat, bersuka di dalamnya, melayani hukum Allah dengan akal budi, sehingga lebih sulit untuk menerapkannya pada orang yang belum dilahirkan kembali, yang mati di dalam pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa.

I. Coba terapkan hal itu pada pergumulan yang dirasakan dalam jiwa yang sudah diinsafkan tetapi masih dalam keadaan berdosa. Ia mengetahui kehendak Tuhan tetapi tidak melakukannya. Ia setuju dengan hal-hal yang mulia, diajar dari hukum Taurat, tetapi hidupnya terus melanggar hukum itu (2:17-23). Di dalam dirinya dia memiliki sesuatu yang bersaksi melawan dosa yang dia lakukan, dan bukannya tanpa keengganan besar dia melakukannya. Ada kekuatan-kekuatan yang lebih besar yang berjuang melawannya, dan hati nurani yang memperingatkan dan menentang dosa itu sebelum dilakukan dan menghantamnya setelah itu. Namun orang itu terus menjadi budak bagi hawa nafsu yang menguasainya. Tidak semua orang yang belum dilahirkan kembali seperti itu, namun hanya mereka yang diyakinkan oleh hukum Taurat tetapi tidak diubahkan oleh Injil. Rasul Paulus pernah berkata, *Kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia* (6:14), sebagai bukti yang dia tunjukkan di sini bahwa seseorang yang berada di bawah hukum Taurat, dan bukan di bawah kasih karunia, mungkin, dan memang, berada di bawah kekuasaan dosa. Hukum Taurat dapat menyingkapkan dosa, dan meyakinkan seseorang akan dosanya, tetapi tidak dapat mengalahkan dan menaklukkan dosa. Lihat saja keunggulan dosa dalam diri banyak orang yang diyakinkan oleh hukum dan hidup menaati hukum. Hukum Taurat mengungkap kecemaran, tetapi tidak akan dapat membasuhnya. Hukum itu membuat manusia letih lesu dan berbeban berat (Mat. 11:28), membebani dia dengan dosanya. Jika dijadikan sandaran, hukum itu tidak akan memberikan bantuan untuk menyingkirkan beban itu. Hal ini hanya bisa didapatkan dari Kristus. Hukum Taurat bisa saja membuat seseorang berseru, *Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku?,* namun meninggalkan dia dalam keadaan terbelenggu dan tertawan seperti itu, karena terlalu lemah untuk dapat membebaskan

dia (8:3), dan sebaliknya hanya memberinya roh perbudakan yang membuatnya menjadi takut (8:15). Nah, jiwa yang sudah maju sedemikian jauh karena hukum Taurat sedang berada di jalan yang benar menuju keadaan bebas melalui Kristus, walaupun banyak yang berhenti di situ dan tidak maju lebih jauh lagi. Wali negeri Felix gemetar, tetapi tidak pernah datang kepada Kristus. Mungkin saja seseorang pergi ke neraka dengan mata terbuka (Mzm. 24:3-4), diterangi dengan keyakinan-keyakinan umum, dan membawa-bawa di dalam dirinya hati nurani yang menuduh dirinya sendiri, bahkan ketika sedang melayani Iblis. Dia bisa saja *menyetujui, bahwa hukum Taurat itu baik*, senang mengenal jalan Allah (seperti mereka, Yes. 58:2), memiliki di dalam batin mereka sesuatu yang bersaksi menentang dosa dan mendukung kekudusan, tetapi semua ini dikalahkan oleh cinta dosa yang berkuasa. Pemabuk dan orang najis memiliki sedikit keinginan yang redup untuk meninggalkan dosa-dosa mereka, namun tetap saja melakukannya, yang menunjukkan betapa tidak berdaya dan tidak cukupnya keyakinan mereka. Karena itu, ada banyak yang perlu memahami hal-hal seperti ini sepenuhnya, dan sungguh-sungguh bergumul dengannya. Namun sangat sulit dibayangkan mengapa, jika ini yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus, dia harus berbicara tentang dirinya sendiri dari semula. Dan bukan hanya itu saja, namun juga berbicara tentang keadaannya pada saat itu juga. Tentang keadaannya sendiri yang di bawah penghukuman, dia sudah membicarakannya secara panjang lebar, sebagai sesuatu yang sudah berlalu (ay. 7 dan seterusnya): *Sebaliknya aku mati. Dan perintah yang seharusnya membawa kepada hidup, ternyata bagiku justru membawa kepada kematian*. Dan jika di sini dia membicarakan keadaan tersebut sebagai keadaannya saat itu juga, dan sebagai kondisi yang sedang dia alami, pastilah dia tidak bermaksud supaya dipahami demikian. Oleh karena itu,

II. Ini tampaknya lebih tepat dipahami sebagai pergumulan yang tetap ada antara anugerah dan kejahatan dalam jiwa yang sudah dikuduskan. Bahwa ada sisa-sisa kejahatan yang masih berdiam dalam hati, tidaklah dapat dibantah, bahkan walaupun di dalam hati itu sudah ada pegangan anugerah yang hidup. Bahwa kejahatan ini setiap hari menerobos maju dalam dosa-dosa kelemahan (yang dialami orang yang sudah menerima anugerah) juga sama

tak terbantahkan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri (1Yoh. 1:8-10). Bahwa anugerah sejati berjuang melawan dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan ini, tidak membiarkannya, membencinya, berduka atasnya, mengerang karena menanggung bebannya, juga sama pastinya (Gal. 5:17): *Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging – karena keduanya bertentangan – sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.* Ini semua adalah kebenaran yang, saya pikir, terkandung di dalam tulisan Rasul Paulus. Dan tujuannya adalah untuk mengungkap lebih jauh sifat pengudusan, bahwa pengudusan tidak mencapai kesempurnaan tanpa dosa di hidup ini, dan oleh karena itu dia bermaksud membangkitkan hati kita, dan mendorong kita, untuk terus memerangi kejahatan-kejahatan yang masih tersisa. Perkara kita tidak luar biasa, apa yang kita perangi dengan sungguh-sungguh tidak akan dituduhkan kepada kita, dan melalui anugerah akhirnya kemenangan pasti akan tercapai. Pergumulan di sini seperti pergumulan antara Yakub dan Esau di dalam kandungan, antara orang-orang Kanaan dan Israel di negeri itu, antara keluarga Saul dan keluarga Daud. Namun, agunglah kebenaran itu dan ia akan keluar sebagai pemenang. Dengan memahaminya demikian, kita dapat perhatikan di sini,

1. Apa yang Rasul Paulus keluhkan, yaitu sisa kejahatan yang tersimpan di dalam batin. Dia membicarakannya di sini untuk menunjukkan bahwa hukum Taurat tidak cukup untuk membenarkan bahkan orang yang sudah dilahirkan kembali sekalipun. Orang terbaik di dunia pun memiliki cukup kesalahan di dalam dirinya untuk dihukum, jika Allah berurusan dengan dia menurut hukum Taurat. Ini bukan merupakan kesalahan hukum Taurat, melainkan karena watak buruk kita sendiri, yang tidak dapat memenuhi perintah hukum Taurat. Pengulangan hal yang sama berkali-kali dalam pembahasan ini menunjukkan betapa hati Paulus tersentuh dengan hal yang dia tulis, dan betapa dalam perasaannya. Perhatikanlah hal-hal khusus dalam keluhannya ini.

   (1) *Aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa* (ay. 14). Dia membicarakan orang-orang Korintus sebagai manusia

duniawi (1Kor. 3:1). Bahkan di mana terdapat kehidupan rohani, di situ ada sisa-sisa kesenangan daging, dan manusia bisa benar-benar terjual di bawah kuasa dosa. Dia tidak menjual dirinya untuk melakukan apa yang jahat, seperti yang dilakukan Ahab (1Raj. 21:25, TB: *memperbudak diri*), melainkan terjual oleh Adam ketika Adam berbuat dosa dan jatuh. Terjual, seperti budak malang yang melakukan kehendak tuannya walaupun bertentangan dengan kehendaknya sendiri. Terjual di bawah kuasa dosa, karena dikandung dalam kejahatan dan dilahirkan dalam dosa.

(2) *Bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat* (ay. 15). Intinya sama dengan ayat 19 dan 21, *Jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padaku*. Begitu kuatnya kejahatan, sehingga dia tidak mampu mencapai kesempurnaan dalam kekudusan yang dia inginkan dan kejar sekuat tenaga. Jadi, walaupun dia berusaha maju ke arah kesempurnaan, namun dia mengakui bahwa dia belum mencapainya, dan belum menjadi sempurna (Flp. 3:12). Dia akan senang jika terbebas dari segala dosa, dan melakukan kehendak Allah dengan sempurna, dan itu sudah menjadi keputusannya yang mantap. Akan tetapi, watak jahatnya menariknya ke arah yang berbeda. Ini seperti beban yang menahan dan menekan dia ke bawah di saat dia ingin membubung tinggi ke atas. Atau seperti lekukan pada sejenis bola guling, yang membuat bola itu tetap bergulir ke samping walaupun dilemparkan lurus ke depan.

(3) *Di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik* (ay. 18). Di sini dia menjelaskan dirinya sendiri berkaitan dengan watak buruk, yang dia sebut sebagai daging (TB: *tubuh insani atau manusia)*. Dan sejauh menyangkut daging itu sendiri, tidak ada hal baik yang dapat diharapkan, sama seperti kita tidak dapat mengharapkan benih yang bagus tumbuh di atas sebuah batu, atau di pasir di pinggir pantai. Seperti halnya watak baru tidak dapat berbuat dosa (1Yoh. 3:9), demikian pula daging, watak lama itu, tidak dapat melaksanakan kewajiban yang baik. Mengapa demikian? Karena daging melayani hukum dosa (ay. 26), maka daging itu ada di bawah pim-

pinan dan pemerintahan hukum itu, dan, selama keadaannya demikian, tidak mungkin daging melakukan apa pun yang baik. Di bagian lain Alkitab watak buruk disebut daging (Kej. 6:3; Yoh. 3:6), dan walaupun mungkin saja ada hal-hal baik yang tersimpan dalam batin orang-orang yang memiliki daging ini, tetapi, sejauh menyangkut daging itu sendiri, tidak ada yang baik, daging bukanlah sesuatu yang dapat melakukan apa pun yang baik.

(4) *Di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku* (ay. 23). Kecenderungan yang buruk dan penuh dosa di sini disamakan dengan sebuah hukum, karena membatasi dan merintangi perbuatan-perbuatannya yang baik. Dikatakan bahwa hukum ini terletak di dalam anggota-anggota tubuhnya, karena ketika Kristus sudah mendirikan takhta-Nya di dalam hatinya, hanya anggota-anggota tubuhnya yang memberontak dan menjadi alat dosa, dalam hasrat yang mudah terpancing. Atau kita dapat memahaminya secara lebih umum untuk seluruh watak buruk itu, yang adalah tempat bagi bukan hanya hawa nafsu namun juga nafsu-nafsu yang lebih halus. Watak buruk ini berperang melawan hukum akal budi, watak yang baru. Ia mengambil arah yang berlawanan, menjalankan kepentingan yang berlawanan, yang menjadikan watak dan kecenderungan buruk sebagai beban besar dan kesedihan bagi jiwa, bagaikan kerja paksa dan perbudakan yang terburuk. Ini *membuat aku menjadi tawanan*. Artinya sama dengan ayat 26, *Dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa*. Artinya, watak yang buruk, bagian yang tidak dilahirkan kembali, terus bekerja untuk dosa.

(5) Keluhan umumnya yang ada pada ayat 24, *Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?* Hal yang dia keluhkan adalah tubuh maut. Artinya tubuh daging, yaitu tubuh yang dapat mati dan akan mati. Selama kita membawa-bawa tubuh ini bersama kita, kita akan disusahkan oleh kejahatan. Ketika kita mati, kita akan dibebaskan dari dosa, dan bukan sebelumnya. Atau tubuh maut itu adalah tubuh dosa, manusia lama, watak buruk, yang condong kepada maut, yaitu kepada kebinasa-

an jiwa. Atau, dibandingkan dengan sebuah mayat, yang jika disentuh akan mencemarkan menurut hukum keupacaraan, jika perbuatan pelanggaran adalah perbuatan mati (Ibr. 9:14, TB: *perbuatan yang sia-sia*), maka kejahatan asali adalah sebuah mayat. Ini menyusahkan bagi Paulus, seolah-olah ada mayat yang diikatkan kepadanya, yang harus dia bawa kemana-mana. Hal ini membuatnya berseru, *Aku, manusia celaka!* Dia adalah seseorang yang telah belajar untuk merasa puas dalam segala keadaan, namun dia mengeluh seperti itu tentang watak buruknya. Seandainya saya diminta untuk mengatakan sesuatu tentang Paulus, saya akan mengatakan, "Oh betapa engkau adalah orang yang diberkati, seorang duta Kristus, kesayangan sorga, bapa rohani ribuan orang!" Tetapi menurut pertimbangannya sendiri dia adalah manusia yang celaka, karena keburukan wataknya, karena dia tidak sebaik yang dia inginkan, masih belum mencapainya, dan juga belum sempurna. Oleh karena itulah dia mengeluh dengan sedih. *Siapakah yang akan melepaskan aku?* Dia berbicara seperti seseorang yang muak karenanya, yang mau memberikan apa pun untuk bisa menyingkirkannya, melihat ke kanan dan kiri mencari teman yang mau memisahkan dia dari kejahatannya. Sisa dosa yang tersimpan dalam diri adalah beban yang sangat memilukan bagi jiwa yang baik.

2. Dengan apa dia menghibur dirinya. Perkaranya menyedihkan, namun ada beberapa hal yang menenangkan dia. Tiga hal yang menghibur dia:

   (1) Bahwa hati nuraninya bersaksi membela dia, bahwa dia memiliki dasar pegangan yang baik yang memerintah dan berkuasa di dalam dirinya. Suatu hal yang baik jika tidak semuanya searah di dalam jiwa. Peraturan dari dasar pegangan yang baik yang dia miliki ini adalah hukum Allah, yang di sini dia katakan memiliki kehormatan tiga kali lipat, yang sudah pasti ditemukan dalam diri semua orang yang dikuduskan, dan tidak yang lainnya.

      [1] *Aku menyetujui, bahwa hukum Taurat itu baik* (ay. 16), *symphēmi – aku memberikan suaraku* untuk hukum Taurat. Inilah penghargaan dari penilaiannya. Di mana

ada anugerah, di situ ada bukan hanya rasa takut kepada kekerasan hukum, namun juga persetujuan terhadap kebaikan hukum Taurat. "Hukum itu sendiri adalah suatu hal yang baik, dan baik untukku." Ini adalah tanda bahwa hukum Taurat tertulis di dalam hatinya, bahwa jiwanya telah diserahkan untuk dibentuk oleh hukum itu. Menyetujui hukum Taurat, artinya menyetujuinya sampai tidak mengharapkan hal yang bertentangan dengan apa yang sudah ditetapkannya. Penilaian yang sudah dikuduskan bukan hanya setuju dengan keadilan hukum Taurat, tetapi juga dengan keunggulannya. Penilaian yang demikian telah diinsafkan sehingga menjadi selaras dengan hukum Taurat itu, dan ini merupakan kesempurnaan tertinggi kodrat manusia, serta juga merupakan kehormatan dan kebahagiaan terbesar yang dapat kita raih.

[2] *Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah* (ay. 22). Hati nuraninya memberi kesaksian adanya kepuasan diri dalam hukum Taurat. Dia suka bukan hanya dengan janji-janji firman, namun juga dengan perintah dan larangan firman. *synēdomai* menyatakan *kesukaan* yang sungguh-sungguh. Dalam hal ini dia seperasaan dengan semua orang kudus. Semua orang yang karena diselamatkan menjadi diperbarui atau dilahirkan kembali memang benar-benar bersuka dengan hukum Allah, suka mengenalnya, suka melakukannya. Mereka dengan senang hati tunduk kepada wewenang hukum Allah, dan puas dengan penundukan diri itu. Tidak ada yang lebih disenangi lagi selain hati dan hidup ada dalam keselarasan sepenuh-penuhnya dengan hukum dan kehendak Allah. *Di dalam batinku*, artinya, *pertama*, akal budi atau kemampuan berpikir, berlawanan dengan hasrat indra dan keinginan-keinginan daging. Jiwa adalah manusia batiniah, dan merupakan tempat berdiamnya kesukaan-kesukaan yang mulia, yang karenanya tulus dan sungguh-sungguh, namun tersembunyi. Inilah pembaruan manusia batiniah (2Kor. 4:16). *Kedua*, watak yang baru. Manusia baru disebut sebagai *manusia batiniah* (Ef. 3:16, KJV), *manusia batiniah yang ter-*

sembunyi (1Ptr. 3:4). Paulus, yang sudah dikuduskan, memiliki kesukaan akan hukum Allah.

[3] *Dengan akal budiku aku melayani hukum Allah* (ay. 26). Tidaklah cukup setuju dengan hukum Allah, dan suka dengan hukum itu, namun kita harus juga melayani hukum itu. Jiwa kita harus seluruhnya diserahkan untuk taat kepadanya. Seperti itulah akal budi Paulus, dan seperti itulah setiap akal budi yang sudah dikuduskan dan diperbarui. Ini adalah arah dan jalan yang biasa, ke arah situlah condongnya jiwa. *Aku – autos egō*, dengan jelas menyiratkan bahwa dia berbicara mengenai dirinya sendiri, dan bukan mengenai orang lain.

(2) Bahwa kesalahan terletak pada keburukan wataknya yang memang benar-benar membuat dia meratap dan berjuang melawannya. *Bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku.* Ini dia sebutkan dua kali (ay. 17, 20), bukan sebagai alasan untuk kesalahan dosanya. Jika kita ada di bawah hukum Taurat, maka dosa yang melakukan kejahatan yang berdiam dalam diri kita sudah cukup untuk menghukum kita. Namun ini adalah sebuah sorakan untuk membuktikan bahwa dia tidak tenggelam dalam keputusasaan, melainkan mendapatkan penghiburan dari kovenan anugerah, yang menerima kerelaan roh, dan telah menyediakan pengampunan bagi kelemahan daging. Dalam hal ini dia juga mengajukan sebuah perlawanan terhadap semua yang dihasilkan oleh dosa di dalam diri ini. Setelah mengakui bahwa dia menyetujui hukum Allah, di sini dia mengakui penolakannya terhadap hukum dosa. "Itu bukan aku. Aku tidak mengakui kenyataan itu. Hal itu dilakukan bertentangan dengan akal budiku." Seperti halnya ketika dalam lembaga perwakilan rakyat yang sebagian besar anggotanya jahat, dan melaksanakan segala sesuatu dengan cara yang salah, itu memang merupakan tindakan lembaga perwakilan rakyat, tetapi anggota-anggota yang jujur berjuang melawannya, meratapi apa yang sudah dilakukan, dan mengajukan perlawanan mereka terhadapnya. Jadi, bukan anggota-anggota itu yang melakukannya. Yang melakukan dosa adalah *yang diam di dalam aku*, seperti orang-orang Kanaan di antara bangsa Israel, walaupun

mereka dipaksa membayar pajak. Diam di dalam aku, dan mungkin akan tetap diam di dalam sana, selama aku hidup.

(3) Penghiburannya yang besar ada di dalam Yesus Kristus (ay. 25): *Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita*. Di tengah-tengah keluhannya dia melontarkan puji-pujian. Banyak memuji Tuhan adalah obat istimewa untuk melawan ketakutan dan kesedihan. Banyak jiwa yang malang dan murung telah menemukan obat yang manjur ini. Dan, dalam semua puji-pujian kita, ini seharusnya dilakukan melalui Sang Anak, "Terpujilah Allah karena Yesus Kristus." *Siapakah yang akan melepaskan aku?* Katanya (ay. 24), sebagai seseorang yang mencari-cari pertolongan. Akhirnya dia menemukan seorang teman yang mahamencukupi, yakni Yesus Kristus. Ketika kita merasakan sisa kekuatan dosa dan kejahatan, kita harus melihat alasan untuk memuji Allah melalui Kristus. Karena, seperti halnya Dia adalah Perantara bagi semua doa kita, demikian pula Dia adalah Perantara bagi semua puji-pujian kita. Kita juga melihat alasan untuk memuji Allah karena Kristus. Dialah yang berdiri di antara kita dan murka atas kita karena dosa ini. Jika bukan karena Kristus, kejahatan yang diam di dalam diri kita ini pasti akan menghancurkan kita. Dia adalah Pembela kita di hadapan Bapa, dan melalui Dia Allah mengasihani, dan tidak menghukum, dan memaafkan, dan tidak menanggungkan kesalahan kita ke atas kita. Kristuslah yang membeli keselamatan untuk kita pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Melalui Kristus, kematian akan mengakhiri semua keluhan ini, dan membawa kita ke kekekalan yang akan kita jalani tanpa dosa ataupun keluh. *Terpujilah Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita!*✍

PASAL 8



Setelah menjelaskan ajaran pembenaran secara penuh, dan menekankan pentingnya pengudusan, Rasul Paulus dalam pasal ini mengarahkan dirinya untuk memberi penghiburan kepada umat Tuhan. Hamba-hamba Tuhan adalah penolong pembawa sukacita bagi orang-orang kudus. "Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku," begitu yang diamanatkan kepada kita (Yes. 40:1). Adalah kehendak Allah supaya umat-Nya menjadi umat yang terhibur. Dan dalam pasal ini kita mendapati rancangan piagam Injil dan hak-hak istimewa yang tak terlukiskan milik orang percaya yang sungguh-sungguh. Rancangan piagam Injil dan hak-hak istimewa itu sedemikian rupa sehingga memberi kita begitu banyak alasan untuk bersuka cita dan merasa damai sejahtera dalam iman kita, sehingga oleh semua hal yang tak berubah ini, yang untuknya mustahil Allah berdusta, kita mendapat penghiburan yang kuat. Maka dari itulah banyak dari umat Allah mendapati pasal ini sebagai sumber penghiburan bagi jiwa mereka, ketika hidup maupun menjelang kematian. Mereka sudah mengisap susu penghiburan ini dan menjadi puas, dan dengan sukacita mereka menimba air dari sumur-sumur keselamatan ini. Ada tiga hal yang dibicarakan dalam pasal ini:

I. Beberapa contoh khusus yang menggambarkan hak-hak istimewa orang Kristen (ay. 1-28).
II. Dasar dari hak-hak istimewa itu terletak pada ketentuan Allah sejak semula (predestinasi) (ay. 29-30).
III. Bermegahnya Rasul Paulus dalam semuanya ini, atas nama semua orang kudus (ay. 31 sampai selesai).

Hak-hak Istimewa Orang Percaya
(8:1-9)

1 Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di
dalam Kristus Yesus. 2 Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu
dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut. 3 Sebab apa yang tidak
mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah di-
lakukan oleh Allah. Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging,
yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah
menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, 4 supaya tuntutan hukum
Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi
menurut Roh. 5 Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-
hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal
yang dari Roh. 6 Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh
adalah hidup dan damai sejahtera. 7 Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. 8 Mereka yang hidup dalam daging, tidak
mungkin berkenan kepada Allah. 9 Tetapi kamu tidak hidup dalam daging,
melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi
jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus.

I. Dalam perikop di atas Rasul Paulus mulai dengan memperlihatkan satu hak istimewa yang luar biasa yang menjadi milik orang Kristen yang sungguh-sungguh, dan menggambarkan ciri-ciri orang yang mendapat hak istimewa itu: *Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus* (ay. 1). Inilah sorak sorai Paulus, setelah keluhan dan pergumulan yang menyedihkan dalam pasal sebelumnya. Dosa memang tetap tinggal, mengganggu dan mengesalkan hati, tetapi, terpujilah Allah, dosa tidak membinasakan. Keluhan itu ia simpan saja untuk dirinya sendiri, sedangkan penghiburan yang ia rasakan, dengan rendah hati ia bagikan kepada semua orang percaya yang sungguh-sungguh, yang ikut memiliki kepentingan di dalamnya.

   1. Hak istimewa dan penghiburan yang tak terlukiskan milik semua orang yang ada di dalam Kristus Yesus adalah bahwa sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka. Paulus tidak berkata, "Tidak ada tuduhan melawan mereka." Walaupun sebenarnya ada, namun tuduhan itu dihapuskan, dan dakwaannya dicabut. Ia tidak berkata, "Tidak ada suatu apa pun dalam diri mereka yang pantas dihukum," sebab hal itu ada, dan mereka melihatnya, mengakuinya, meratapinya, dan mengecam diri mereka sendiri karenanya. Tetapi itu tidak akan membuat mereka binasa. Ia tidak berkata, "Tidak ada salib dan tidak ada penderitaan untuk mereka, atau tidak ada hal

yang tidak menyenangkan dalam penderitaan itu," sebab semuanya itu bisa saja ada. Sebaliknya ia berkata *tidak ada penghukuman*. Mereka bisa saja dihajar Tuhan, tetapi tidak dihukum bersama-sama dengan dunia. Nah, ini terjadi karena mereka ada di dalam Kristus Yesus. Karena persatuan mereka dengan Kristus melalui imanlah maka mereka menjadi aman seperti itu. Mereka ada di dalam Yesus Kristus seperti di dalam kota perlindungan, dan dengan demikian terlindungi dari para penumpah darah. Dia adalah Pembela mereka, dan Dia meluputkan mereka. Tidak ada penghukuman bagi mereka, karena mereka ikut ambil bagian dalam pemuasan terhadap hukum Taurat yang diberikan Kristus dengan kematian-Nya. Di dalam Kristus, Allah bukan saja tidak menghukum mereka, tetapi juga berkenan kepada mereka (Mat. 17:5).

2. Ciri-ciri yang tidak diragukan dari semua orang yang betul-betul ada di dalam Kristus Yesus, sehingga mereka dibebaskan dari penghukuman, adalah bahwa *mereka tidak hidup menurut daging, tetapi hidup menurut Roh*. Perhatikanlah, ciri-ciri itu diberikan berdasarkan cara hidup mereka. Bukan berdasarkan suatu tindakan tertentu, melainkan berdasarkan jalan hidup mereka. Dan yang menjadi pertanyaan besar adalah, asas apa yang mengatur hidup, menurut daging atau roh, sifat lama atau sifat baru, kejahatan atau anugerah? Yang mana dari semuanya ini yang kita pikirkan, untuk yang mana kita membuat persediaan, oleh yang mana kita dipimpin, dan dengan yang mana kita ambil bagian?

II. Kebenaran yang agung ini, setelah dipaparkan demikian, digambarkan Paulus dalam ayat-ayat selanjutnya. Dan ia menunjukkan bagaimana sampai kita memperoleh hak istimewa yang besar ini, dan bagaimana kita tahu apakah kita mempunyai ciri-ciri yang disebutkan tadi.

   1. Bagaimana sampai kita memperoleh hak-hak istimewa ini, yaitu hak istimewa pembenaran, bahwa *tidak ada penghukuman bagi kita.* Juga, hak istimewa pengudusan, bahwa *kita hidup menurut Roh, bukan menurut daging,* yang di samping sebagai hak istimewa, juga tidak kurang merupakan kewajiban kita. Bagaimana itu terjadi?

(1) Hukum Taurat tidak dapat melakukannya (ay. 3). Hukum Taurat tidak dapat membenarkan ataupun menguduskan, tidak dapat membebaskan kita dari kebersalahan karena dosa ataupun kuasa dosa, sebab ia tidak mempunyai janji-janji pengampunan ataupun anugerah. Hukum Taurat tidak menyempurnakan apa pun: *Ia tidak berdaya.* Hukum Taurat memang sudah berusaha mencapai tujuan yang penuh berkat ini, tetapi sayang, ia tidak berdaya, ia tidak bisa mencapainya. Namun, ketidakberdayaan itu bukanlah karena kekurangan apa pun dalam hukum Taurat, melainkan *oleh daging*, oleh kerusakan sifat manusia, karenanya kita menjadi tidak mampu untuk dibenarkan ataupun dikuduskan oleh hukum Taurat. Kita menjadi tidak mampu menjalankan hukum Taurat, dan, kalau kita gagal, hukum Taurat, sebagai perjanjian berdasarkan perbuatan, tidak menyediakan cara lain, dan dengan demikian meninggalkan kita sebagaimana ia menemukan kita. Atau kita dapat memahaminya sebagai hukum keupacaraan. Perban yang dipakai tidak cukup lebar untuk membalut luka. Hukum keupacaraan tidak akan pernah dapat menghapuskan dosa (Ibr. 10:4).

(2) *Roh yang memberi hidup dalam Kristus Yesus*lah yang bisa melakukannya (ay. 2). Perjanjian anugerah yang dibuat dengan kita di dalam Kristus adalah perbendaharaan jasa dan anugerah. Darinya kita menerima pengampunan dan kodrat baru, *dimerdekakan dari hukum dosa dan hukum maut,* maksudnya, baik dari kebersalahan karena dosa maupun dari kuasa dosa. Dimerdekakan juga dari jalan hukum Taurat dan kuasa daging. Kita berada di bawah perjanjian lain, Tuan lain, Suami lain, di bawah *hukum Roh,* yaitu hukum yang memberikan Roh itu, hidup rohani yang membuat kita memenuhi syarat untuk hidup kekal. Dasar dari kebebasan ini terletak pada pekerjaan Kristus bagi kita, yang dibicarakan Paulus (ay. 3), *Allah mengutus Anak-Nya sendiri.* Perhatikanlah, ketika hukum Taurat gagal, Allah menyediakan cara lain. Kristus datang untuk melakukan apa yang tidak bisa dilakukan hukum Taurat. Musa membawa bangsa Israel ke perbatasan Kanaan, kemudian mati, dan meninggalkan mereka di sana. Tetapi

Yosua melakukan apa yang tidak bisa dilakukan Musa, dan membawa mereka merebut tanah Kanaan. Demikianlah, apa yang tidak bisa dilakukan hukum Taurat, dilakukan Kristus. Penjelasan terbaik untuk ayat ini kita dapati dalam Ibrani 10:1-10. Untuk memperjelas maknanya, yang dalam terjemahan kita sedikit rumit, kita bisa membacanya begini, dengan sedikit mengubah susunannya: *Dengan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa, dan menjadikan-Nya sebagai korban bagi dosa, Allah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, yang tidak dapat dilakukan hukum Taurat, karena tak berdaya oleh daging,* dst. (ay. 4). Perhatikanlah,

[1] Bagaimana Kristus muncul: *Serupa dengan daging yang dikuasai dosa.* Bukan berdosa, sebab Ia kudus, tidak berbuat salah, tidak tercemar, melainkan serupa dengan daging yang berdosa. Ia mengambil dan mengenakan kodrat yang rusak, meskipun Ia sendiri secara sempurna tak terjangkau oleh kerusakan-kerusakan kodrat itu. Kristus disunat, ditebus, dan dibaptis dengan baptisan Yohanes. Itu menunjukkan keserupaan-Nya dengan daging yang dikuasai dosa. Pagutan ular-ular tedung itu disembuhkan oleh ular tembaga, yang bentuknya, meskipun tidak berbisa, seperti ular-ular yang memagut mereka. Betapa hebatnya perendahan diri ini, bahwa Dia yang adalah Allah dibuat serupa dengan daging. Tetapi jauh lebih hebat lagi, Dia yang kudus dibuat menjadi serupa dengan daging yang dikuasai dosa. *Karena dosa,* – di bagian sini salinan-salinan Alkitab bahasa Yunani yang terbaik menempatkan tanda koma. Allah mengutus Dia *en homoiōmati sarkos hamartias, kai peri hamartias – serupa dengan daging yang dikuasai dosa, dan sebagai korban untuk dosa.* Septuaginta (Alkitab bahasa Yunani – pen.) menyebut korban untuk dosa hanya dengan *peri hamartias – karena dosa.* Jadi, Kristus adalah korban, Ia diutus untuk menjadi korban (Ibr. 9:26).

[2] Apa yang dilakukan oleh kemunculan-Nya ini: Dosa *dihukum*, maksudnya, Allah dalam hal ini menunjukkan kebencian-Nya terhadap dosa lebih daripada sebelum-

sebelumnya. Dan bukan hanya itu, tetapi juga untuk semua orang kepunyaan Kristus, kuasa dosa baik yang menghukum maupun yang memerintah dihancurkan dan disingkirkan. Orang yang dihukum tidak bisa mendakwa atau memerintah. Kesaksiannya tidak berlaku, wewenangnya tidak berlaku. Seperti itulah dosa dihukum oleh Kristus. Meskipun dosa hidup dan tinggal, kehidupannya dalam orang-orang kudus hanyalah seperti penjahat yang terhukum. Karena dosa dihukum, maka maut dilucuti, dan Iblis, yang mempunyai kuasa atas maut, dihancurkan. Dihukumnya dosa menyelamatkan orang berdosa dari hukuman. Kristus dibuat menjadi dosa karena kita (2Kor. 5:21), dan, karena dibuat menjadi dosa, maka ketika Ia dihukum, dosa dihukum dalam daging Kristus, dihukum dalam kodrat manusia-Nya. Demikianlah pengudusan menjadi keadilan ilahi, dan jalan terbuka bagi keselamatan orang-orang berdosa.

[3] Dampak yang membahagiakan dari semua ini terhadap kita (ay. 4): *Supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita,* baik di dalam pembenaran kita maupun di dalam pengudusan kita. Tuntutan untuk dipuaskannya pelanggaran hukum Taurat digenapi dengan diperhitungkannya kepada kita kebenaran Kristus yang utuh dan sempurna (imputasi – pen.), yang memenuhi tuntutan-tuntutan tertinggi hukum Taurat, seperti tutup pendamaian dibuat sama panjang dan sama lebar dengan tabut. Tuntutan ketaatan kepada perintah-perintah hukum Taurat digenapi di dalam kita, ketika oleh Roh, hukum kasih ditulis di dalam hati, dan kasih itu adalah kegenapan hukum Taurat (13:10). Meskipun tuntutan hukum Taurat tidak digenapi oleh kita, namun, terpujilah Allah, tuntutan itu digenapi di dalam kita. Apa yang memenuhi maksud dan tujuan hukum Taurat bisa didapati pada, dan di dalam diri semua orang percaya yang sungguh-sungguh. *Kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.* Ini gambaran dari semua orang yang ikut ambil bagian dalam hak istimewa ini, bahwa mereka berbuat menurut asas-asas

rohani, dan bukan jasmani. Sementara untuk yang lain, tuntutan hukum Taurat akan digenapi di dalam mereka melalui kebinasaan mereka. Sekarang,

2. Perhatikanlah bagaimana kita bisa tahu bahwa kita mempunyai ciri-ciri ini (ay. 5, dst.).

   (1) Dengan melihat apa yang kita pikirkan. Bagaimana kita tahu apakah kita hidup menurut daging atau menurut Roh? Dengan memeriksa apa yang kita pikirkan, perkara-perkara daging atau perkara-perkara roh. Kesenangan daging, keuntungan dan kehormatan duniawi, perkara-perkara indrawi dan sementara, itu semua adalah perkara-perkara daging, yang dipikirkan oleh orang-orang yang tidak diperbaharui. Perkenanan Allah, kesejahteraan jiwa, kepedulian akan hidup kekal, itu semua adalah perkara-perkara Roh, yang betul-betul dipikirkan oleh mereka yang hidup menurut Roh. Apa yang dipikirkan orang, itulah jati dirinya. Pikiran kita adalah hal-hal yang kita pikirkan. *Seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri demikianlah ia* (Ams. 23:7). Ke mana pikiran-pikiran paling senang melayang? Apa yang paling puas dipikirkannya? Pikiran adalah tempat bersemayamnya hikmat. Ke mana arahnya rencana-rencana dan rancangan-rancangan? Apakah kita lebih bijak demi dunia atau demi jiwa kita? *Phronousi ta tēs sarkos – mereka memikirkan hal-hal yang dari daging,* begitulah kata itu diartikan (Mat. 16:23). Apa yang kita pikirkan adalah masalah besar, kebenaran-kebenaran apa, berita-berita apa, penghiburan-penghiburan apa yang paling kita sukai, dan paling menyenangkan bagi kita. Nah, untuk memperingatkan kita agar waspada terhadap keinginan daging, Paulus menunjukkan betapa keinginan daging akan membawa kesengsaraan dan bahaya besar. Dan ia membandingkannya dengan keunggulan dan penghiburan yang tak terucapkan dari keinginan roh.

      [1] Keinginan daging adalah maut (ay. 6). Keinginan daging adalah kematian rohani, jalan yang pasti menuju kematian kekal. Keinginan daging adalah kematian jiwa, sebab keinginan daging berarti terpisahnya jiwa dari Allah, sementara hidup jiwa ada di dalam persatuan dan per-

sekutuannya dengan Allah. Jiwa yang bersifat kedagingan adalah jiwa yang mati, semati-matinya jiwa. Orang yang *hidup mewah dan berlebih-lebihan, ia sudah mati* (1Tim. 5:6), tidak hanya mati menurut hukum sebagai orang yang bersalah, tetapi juga mati di dalam keadaannya sebagai daging. Kematian mencakup semua kesengsaraan. Jiwa yang bersifat kedagingan adalah jiwa yang sengsara. Tetapi *keinginan Roh, phronēma tou pneumatos – pikiran rohani* (hikmat yang dari atas, asas hidup berdasarkan anugerah) adalah *hidup dan damai sejahtera.* Keinginan roh adalah ketenteraman dan kebahagiaan jiwa. Kehidupan jiwa terdapat pada persatuannya dengan perkara-perkara rohani di dalam pikiran. Jiwa yang dikuduskan adalah jiwa yang hidup, dan hidup itu adalah damai sejahtera. Itu hidup yang sangat nyaman. Semua jalan hikmat rohani adalah jalan damai sejahtera. Itu adalah hidup dan damai sejahtera di dunia lain, dan juga di dunia ini. Keinginan roh adalah kehidupan dan damai sejahtera kekal yang sudah dimulai sekarang, dan merupakan suatu pertanda yang pasti akan penyempurnaannya kelak.

[2] Keinginan daging adalah permusuhan terhadap Allah (ay. 7), dan ini lebih buruk daripada hidup menurut daging. Hidup menurut daging berbicara tentang pendosa yang bersifat kedagingan sebagai orang mati, dan ini buruk. Tetapi keinginan daging berbicara bahwa dia adalah manusia Iblis. Ia bukan hanya musuh, tetapi juga permusuhan itu sendiri. Ini bukan hanya berarti terasingnya jiwa dari Allah, tetapi juga perlawanan jiwa menentang Allah. Ia memberontak terhadap wewenang-Nya, mengacaukan rancangan-Nya, menentang kepentingan-Nya, meludahi wajah-Nya, dan menginjak-injak bagian utama-Nya. Adakah permusuhan yang lebih besar dari ini? Musuh bisa saja berdamai, tetapi permusuhan tidak. Betapa hal ini harus membuat kita rendah hati dan waspada terhadap keinginan daging! Akankah kita menumbuhkan dan memanjakan sesuatu yang merupakan permusuhan terhadap Allah Pencipta kita, Pemilik kita, Pemimpin kita, dan Pemberi yang maha-

murah? Untuk membuktikan ini, Paulus menegaskan bahwa keinginan daging *tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya*. Kekudusan hukum Allah, dan ketidakkudusan keinginan daging, tidak dapat didamaikan seperti halnya terang dan gelap. Manusia daging bisa saja, oleh kuasa anugerah ilahi, ditundukkan kepada hukum Allah, tetapi *keinginan daging* tidak akan pernah bisa. Keinginan daging harus dihancurkan dan diusir. Lihatlah betapa menyedihkannya kehendak manusia yang rusak diperbudak oleh dosa. Sepanjang keinginan daging menang, kita tidak condong pada hukum Allah. Oleh sebab itu, apabila terjadi perubahan, itu karena kuasa anugerah Allah, bukan karena kehendak bebas manusia. Dari sini Paulus menyimpulkan bahwa (ay. 8), *mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah*. Orang yang hidup dalam daging dan tidak diperbaharui, di bawah kuasa dosa yang memerintah, tidak dapat melakukan apa yang berkenan kepada Allah, karena tidak adanya anugerah, asas yang berkenan kepada Allah, dan kepentingan di dalam Kristus, Sang Pengantara yang berkenan kepada Allah. Bahkan *korban orang fasik adalah kekejian* (Ams. 15:8). Berkenan kepada Allah adalah tujuan tertinggi kita, yang mustahil dicapai oleh mereka yang hidup dalam daging. Mereka tidak bisa berkenan kepada-Nya, bahkan, tidak bisa tidak, mereka pasti membuat Dia murka. Kita dapat mengetahui keadaan dan ciri-ciri kita,

(2) Dengan mencari tahu apakah kita memiliki Roh Allah dan Kristus atau tidak (ay. 9): *Kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh.* Ini mengungkapkan dua keadaan jiwa yang amat berbeda. Semua orang kudus memiliki daging dan roh dalam diri mereka. Tetapi hidup dalam daging dan hidup dalam Roh adalah dua hal yang berlawanan. Itu berarti dikalahkan dan ditundukkannya kita oleh salah satu dari kedua asas ini. Seperti yang biasa dikatakan orang, ia hanyut *dalam cinta*, atau ia hanyut *dalam kemabukan*, maksudnya ia ditaklukkan olehnya. Sekarang, yang menjadi pertanyaan besar adalah, apakah kita hidup

dalam daging atau dalam Roh. Dan bagaimana kita bisa mengetahuinya? Ah, tentu saja dengan mencari tahu apakah Roh Allah berdiam dalam diri kita. Roh yang berdiam dalam diri kita merupakan bukti terbaik dari keberadaan kita di dalam Roh, sebab berdiam itu harus dilakukan secara timbal balik (1Yoh. 4:16): *ia berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia.* Roh melawat banyak orang yang tidak diperbaharui dengan undangan-undangan-Nya, yang mereka tolak dan mereka buang. Tetapi dalam diri semua orang yang dikuduskan Ia berdiam. Di sana Ia tinggal dan memerintah. Di sana Ia seperti orang di rumahnya sendiri, di mana Ia tinggal sepanjang hari dan merasa betah, dan mempunyai kuasa. Sudah sepatutnyalah kita bertanya kepada hati kita, siapa yang berdiam di sana, siapa yang memerintah di sana, dan siapa yang menjaga rumah di sana? Kepentingan siapa yang diutamakan? Selain itu, Paulus menambahkan satu pedoman umum untuk menguji: *Jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus.* Menjadi milik Kristus (maksudnya, menjadi orang Kristen yang sungguh-sungguh, salah satu dari anak-anak-Nya, hamba-hamba-Nya, sahabat-sahabat-Nya, yang bersatu dengan Dia) adalah satu hak istimewa dan kehormatan yang banyak diaku-aku orang, walaupun mereka tidak mempunyai bagian atau hak dalam perkara itu. Orang kepunyaan-Nya hanyalah mereka yang memiliki Roh-Nya, maksudnya,

[1] Yang dipenuhi roh seperti Dia, yaitu lemah lembut, rendah hati, cinta damai, sabar, dan murah hati seperti Dia. Kita tidak bisa mengikuti jejak-Nya kecuali kita memiliki Roh-Nya. Sikap dan kecondongan jiwa kita harus disesuaikan dengan teladan Kristus.

[2] Yang dihidupkan dan dipimpin oleh Roh Kudus Allah, sebagai Roh yang menguduskan, Guru, dan Penghibur. Memiliki Roh Kristus adalah sama dengan memiliki Roh Allah yang berdiam di dalam diri kita. Tetapi yang dua itu pada akhirnya menjadi satu, sebab semua orang yang dihidupkan oleh Roh Allah sebagai Pemimpin mereka, diserupakan dengan Roh Kristus sebagai Teladan mereka. Nah, gambaran tentang ciri-ciri orang yang

memiliki hak istimewa pertama ini, yaitu kebebasan dari penghukuman, harus diterapkan kepada semua hak istimewa lain yang akan kita lihat selanjutnya.

Hak-hak Istimewa Orang Percaya (8:10-16)

> 10 Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena
> dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran. 11 Dan jika Roh
> Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam
> kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang
> mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang
> diam di dalam kamu. 12 Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang berhutang,
> tetapi bukan kepada daging, supaya hidup menurut daging. 13 Sebab, jika
> kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu
> mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup. 14 Semua
> orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah. 15 Sebab kamu tidak
> menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi
> kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu
> kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!" 16 Roh itu bersaksi bersama-sama dengan
> roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.

Dalam perikop di atas Rasul Paulus memperlihatkan dua lagi keuntungan yang baik, yang menjadi milik orang percaya yang sungguh-sungguh.

I. Kehidupan. Kebahagiaan di sini bukanlah cuma kebahagiaan dalam arti dijauhkan dari sesuatu yang buruk, yaitu tidak dihukum. Tetapi kebahagiaan di sini berarti mendapatkan sesuatu yang baik. Kebahagiaan itu berarti kita melangkah maju menapaki kehidupan yang akan membawa kebahagiaan yang tak terucapkan bagi seorang manusia (ay. 10-11): *Jika Kristus ada di dalam kamu.* Perhatikanlah, jika Roh ada di dalam kita, maka Kristus ada di dalam kita. Ia berdiam di dalam hati oleh iman (Ef. 3:17). Sekarang di sini kita diberi tahu apa yang terjadi dengan tubuh dan jiwa orang-orang yang didiami Kristus.

   1. Tidak ada yang bisa kita katakan selain bahwa *tubuh memang mati.* Tubuh ini rapuh, fana, sekarat, dan akan segera mati. Tubuh ini adalah rumah tanah liat, yang asalnya dari debu. Kehidupan yang diperoleh dan dijanjikan itu tidak membuat tubuh kekal dalam keadaannya yang sekarang. Tubuh ini mati, maksudnya, ditentukan untuk mati, ada di bawah hukuman mati: sebagaimana kita berkata "matilah dia" untuk

orang yang dihukum. Di tengah-tengah kehidupan ini, kita ada dalam kematian: sekalipun tubuh kita begitu kuat, sehat, dan bugar, ia sudah mati pucuk (Ibr. 11:12), dan ini *karena dosa*. Dosalah yang membunuh tubuh. Inilah akibat dari kutuk pertama itu (Kej. 3:19): *Engkau debu*. Menurut saya, seandainya tidak ada alasan lain, maka cinta kepada tubuh seharusnya membuat kita membenci dosa, sebab dosa adalah musuh yang begitu besar bagi tubuh kita. Bahkan kematian tubuh orang-orang kudus merupakan pertanda yang tersisa akan murka Allah terhadap dosa.

2. Tetapi roh, jiwa yang berharga, itulah hidup. Sekarang jiwa hidup secara rohani, bahkan terlebih lagi, ia adalah hidup itu sendiri. Anugerah di dalam jiwa adalah kodratnya yang baru. Hidup orang kudus ada pada jiwanya, sedangkan hidup pendosa hanyalah sebatas tubuhnya. Setelah tubuh mati, dan kembali menjadi debu, *roh adalah kehidupan*, yang tidak saja hidup dan kekal, tetapi juga tertelan di dalam hidup itu sendiri. Kematian bagi orang-orang kudus hanyalah berarti dibebaskannya roh yang terlahir di sorga dari perangkap dan beban tubuh ini, supaya ia pantas ambil bagian dalam kehidupan kekal. Ketika Abraham sudah mati, Allah tetaplah Allah Abraham, sebab bahkan setelah mati, roh Abraham adalah kehidupan (Mat. 22:31-32). Lihat Mazmur 49:16. Dan ini *oleh karena kebenaran*. Kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada mereka membuat jiwa aman dari kematian, dan jiwa adalah bagian yang lebih baik dari diri kita. Kebenaran Kristus yang berdiam di dalam diri mereka, dan gambaran Allah yang diperbaharui di dalam jiwa, menjaga jiwa, dan, dengan ketetapan Allah, mengangkatnya pada saat kematian, mengembangkannya, dan membuatnya layak ikut ambil bagian dalam warisan orang-orang kudus di dalam terang. Kehidupan jiwa yang kekal dijalani dengan memandang dan menikmati Allah, dan keduanya dipertemukan. Dan untuk itulah jiwa dibuat memenuhi syarat oleh pengudusan yang membenarkan. Saya merujuk pembaca pada Mazmur 17:15, *dalam kebenaran akan kupandang wajah-Mu*.
3. Ada kehidupan yang disediakan juga untuk tubuh yang malang ini pada akhirnya: *Ia akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana* (ay. 11). Tuhan itu untuk tubuh, dan meskipun

pada saat kematian tubuh dicampakkan sebagai bejana yang hina dan rusak, bejana yang tidak disukai, namun Allah akan rindu pada buatan tangan-Nya (Ayb. 14:15). Dia akan mengingat perjanjian-Nya dengan debu, dan tidak akan kehilangan sebutir pun dari debu-debu itu. Sebaliknya, tubuh akan dipersatukan kembali dengan jiwa, dan berpakaian kemuliaan yang pantas untuknya. Tubuh yang hina akan diubah menjadi baru (Flp. 3:21; 1Kor. 15:42). Dua hal besar yang menjamin kepastian kebangkitan tubuh disebutkan di sini:

(1) Kebangkitan Kristus: Ia *yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga*. Kristus bangkit sebagai Kepala, Yang sulung, dan Pelopor semua orang kudus yang telah meninggal (1Kor. 15:20). Tubuh Kristus terbaring di makam, di bawah dosa semua umat pilihan yang diperhitungkan kepada-Nya. Tetapi kemudian Ia menerobos keluar dari makam itu. Maka hai maut, di manakah kemenanganmu? Oleh karena kebangkitan Kristuslah kita akan bangkit.

(2) Berdiamnya Roh. Roh yang sama yang membangkitkan jiwa sekarang akan segera membangkitkan tubuh: *oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu.* Tubuh orang kudus adalah bait Roh Kudus (1Kor. 3:16; 6:19). Nah, walaupun bait ini dibiarkan terbaring sementara dalam kehancuran, namun ia akan dibangun kembali. Kemah Daud, yang sudah roboh, akan diperbaiki, sekalipun gunung-gunung tinggi menghadang. Roh, yang mengembuskan nafas hidup pada tulang-tulang mati dan kering, akan membuat mereka hidup, dan orang-orang kudus akan melihat Allah bahkan di dalam tubuh mereka. Maka dari itulah Rasul Paulus, dengan mengingat akan hal ini, menyimpulkan betapa sudah menjadi kewajiban kita untuk tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh (ay. 12-13). Janganlah hidup kita menuruti kehendak dan kemauan daging. Dua alasan disebutkan Paulus di sini:

[1] Kita tidak berutang pada daging, entah dalam hal hubungan, rasa terima kasih, atau dalam hal ikatan dan kewajiban apa pun. Kita tidak harus memenuhi atau melayani keinginan-keinginan daging. Kita memang wa-

jib memberi pakaian, memberi makan, dan mengurus tubuh, seperti hamba bagi jiwa dalam pelayanannya terhadap Allah, tetapi tidak lebih jauh dari itu. Kita tidak berutang pada daging. Daging tidak pernah berbuat kebaikan yang begitu besar kepada kita sehingga kita wajib melayaninya. Tersirat di sini bahwa kita berutang kepada Kristus dan kepada Roh: kepada Dialah kita berutang segala-galanya, segala yang kita miliki dan segala yang bisa kita lakukan, dalam seribu satu ikatan dan kewajiban. Karena sudah dibebaskan dari kematian yang sedemikian besar oleh tebusan yang sedemikian besar, maka kita amat berutang kepada Pembebas kita. Lihat 1 Korintus 6:19-20.

[2] Pertimbangkanlah akibat-akibatnya, apa yang akan menanti di ujung jalan. Di sini hidup dan mati, berkat dan kutuk, diperhadapkan kepada kita. *Jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati,* maksudnya, mati kekal. Menyenangkan, melayani, dan memuaskan daging, itulah yang akan membawa kehancuran jiwa, yaitu, kematian kedua. Kematian yang sebenarnya adalah kematian jiwa. Kematian orang-orang kudus hanyalah tidur. Tetapi, pada sisi lain, *kamu akan hidup,* hidup dan bahagia sampai selama-lamanya, itulah hidup yang sesungguhnya: *Jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu,* menaklukkan dan menundukkan semua hawa nafsu dan keinginan, menyangkal diri dengan tidak menyenangkan dan memuaskan tubuh, dan ini dilakukan oleh Roh. Kita tidak dapat melakukannya tanpa Roh yang mengerjakannya di dalam diri kita, dan Roh tidak akan mengerjakannya tanpa kita berusaha sendiri. Sehingga dalam satu arti, kita diperhadapkan pada buah si malakama, entah tidak menyenangkan tubuh atau menghancurkan jiwa.

II. *Roh yang menjadikan kita anak Allah* adalah hak istimewa lain yang menjadi milik mereka yang ada di dalam Kristus Yesus (ay. 14-16).

1. Semua orang yang menjadi milik Kristus dibawa ke dalam hubungan dengan Allah sebagai anak-anak-Nya (ay. 14). Perhatikanlah,

   (1) Ciri-ciri mereka: Mereka *dipimpin Roh Allah,* seperti seorang murid yang belajar dipimpin oleh gurunya, seperti seorang pelancong yang sedang bepergian dipimpin oleh pemandunya, seperti seorang prajurit yang menunaikan tugasnya dipimpin oleh panglimanya. Mereka tidak didorong-dorong seperti binatang, tetapi dipimpin sebagaimana layaknya makhluk yang berakal, ditarik dengan tali kesetiaan dan ikatan kasih. Ciri-ciri yang tidak diragukan dari semua orang percaya yang sungguh-sungguh adalah, bahwa mereka dipimpin oleh Roh Allah. Setelah dengan iman mereka menyerahkan diri kepada bimbingan-Nya, kemudian di dalam ketaatan, mereka mengikuti bimbingan itu, dan dengan manis dipimpin ke dalam semua kebenaran dan semua kewajiban.

   (2) Hak istimewa mereka: *Mereka anak-anak Allah,* yang diterima ke dalam bilangan orang-orang yang diangkat sebagai anak-anak Allah, diakui dan dikasihi oleh Dia sebagai anak-anak-Nya.

2. Dan mereka yang adalah anak-anak Allah memiliki Roh,

   (1) Untuk mengerjakan dalam diri mereka watak sebagai anak.

      [1] *Kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi* (ay. 15). Kita bisa memahaminya, *pertama*, dengan roh perbudakan yang membayangi jemaat Perjanjian Lama. Ini dinamakan roh perbudakan karena gelap dan ngerinya masa perjanjian itu. Selubung melambangkan perbudakan (2Kor. 3:15). Bandingkan dengan ayat 17. Roh yang mengangkat kita menjadi anak tidak dicurahkan secara berkelimpahan pada waktu itu seperti halnya sekarang, sebab hukum Taurat membuka luka, tetapi sedikit memberikan obat. Sekarang kamu tidak ada dalam masa perjanjian itu, kamu tidak menerima roh itu. *Kedua*, kita bisa memahaminya dengan roh perbudakan yang membayangi banyak orang kudus sendiri pada saat mereka bertobat, ketika mereka diinsafkan akan keberdosaan mereka dan murka Allah,

yang oleh Roh dibuat mengendap di dalam jiwa mereka. Seperti orang banyak dalam Kisah Para Rasul 2:37, sipir penjara (Kis. 16:30), dan Paulus (Kis. 9:6). Pada saat itu, Roh sendiri bagi orang-orang kudus adalah roh perbudakan: "Tetapi," ujar Rasul Paulus, "dengan kamu ini sudah selesai." "Allah sebagai Hakim," menurut Dr. Manton, "dengan roh perbudakan, mengirim kita kepada Kristus sebagai Pengantara, dan Kristus sebagai Pengantara, dengan roh yang mengangkat kita sebagai anak, mengirim kita kepada Allah sebagai Bapa." Walaupun anak Allah mungkin saja dilanda ketakutan akan perbudakan lagi, dan mungkin mempertanyakan kedudukannya sebagai anak, namun Roh yang terpuji itu tidak akan lagi menjadi roh perbudakan, sebab seandainya demikian Ia bersaksi dusta.

[2] Tetapi kamu *telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah.* Manusia bisa saja memberikan akta pengangkatan anak, tetapi hak istimewa Allah-lah, ketika mengangkat anak, untuk memberikan Roh yang menjadikan kita anak, yaitu kodrat sebagai anak. Roh yang mengangkat kita sebagai anak mengerjakan dalam diri anak-anak Allah kasih kekeluargaan terhadap Allah sebagai Bapa, membuat kita bersuka di dalam Dia, dan bergantung pada-Nya, sebagai Bapa. Jiwa yang dikuduskan menampakkan gambar Allah, sebagaimana seorang anak menampakkan gambar bapanya. *Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!"* Berdoa di sini disebut *berseru* (KJV: *menangis*), yang tidak hanya merupakan pertanda, tetapi juga ungkapan alamiah bahwa kita menginginkan sesuatu. Anak-anak yang belum bisa bicara melampiaskan keinginan mereka dengan menangis. Sekarang, Roh mengajar kita di dalam doa untuk datang kepada Allah sebagai Bapa, dengan keyakinan yang penuh kekudusan dan kerendahan hati, dan memberanikan jiwa dalam melakukan kewajiban itu. *Ya Abba, ya Bapa. Abba* adalah bahasa Aram yang berarti *bapa* atau *bapaku.* Dalam bahasa Yunani *patēr.* Dan mengapa disebutkan dua kali, *Ya Abba, Ya Bapa?* Sebab Kristus mengatakan demikian dalam doa-Nya (Mrk.

14:36), *Ya Abba, ya Bapa.* Dan kita sudah menerima Roh Anak. Kata *Abba* menandakan kegigihan hati yang dilandasi rasa sayang, dan menekankan hubungan yang didasari rasa percaya. Anak kecil, yang ingin meminta sesuatu pada bapanya, cuma bisa berkata *Bapa, Bapa*, dan itu sudah menyampaikan maksud mereka. Juga, mengangkat anak merupakan hal yang biasa terjadi baik bagi orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi. Orang-orang Yahudi memanggil bapa dengan sebutan *Abba* dalam bahasa mereka, dan orang-orang Yunani bisa memanggil *Patēr*. Sebab di dalam Kristus Yesus tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi.

(2) Untuk memberikan kesaksian tentang hubungan mereka dengan Allah sebagai anak-anak (ay. 16). Mengerjakan dalam diri orang percaya watak sebagai anak merupakan pekerjaan Roh sebagai Roh yang menguduskan, sedangkan memberikan kesaksian tentang hubungan mereka sebagai anak-anak merupakan pekerjaan Roh sebagai Penghibur. *Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita.* Banyak orang memiliki kesaksian hanya dari rohnya sendiri bahwa keadaan mereka baik-baik saja, tetapi mereka tidak memiliki kesaksian yang sependapat dari Roh. Banyak orang mengatakan damai kepada diri mereka sendiri, padahal Allah dari sorga tidak mengatakannya kepada mereka. Tetapi orang-orang yang dikuduskan memiliki Roh Allah yang bersaksi bersama-sama dengan roh mereka, yang harus dipahami bukan sebagai wahyu langsung dan luar biasa, melainkan sebagai pekerjaan Roh yang biasa, di dalam penghiburan dan melalui sarana penghiburan, untuk mengatakan damai kepada jiwa. Kesaksian ini selalu sesuai dengan firman tertulis, dan oleh sebab itu selalu berdasar pada pengudusan, sebab Roh di dalam hati tidak bisa bertentangan dengan Roh di dalam firman. Roh tidak bersaksi kepada siapa-siapa tentang hak-hak istimewa sebagai anak jika mereka tidak mempunyai sifat dan watak sebagai anak.

Hak-hak Istimewa Orang Percaya (8:17-25)

17 Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya
orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya
bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama
dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia. 18
Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat diban-
dingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita. 19 Sebab
dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah di-
nyatakan. 20 Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan,
bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah me-
naklukkannya, 21 tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga
akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam ke-
merdekaan kemuliaan anak-anak Allah. 22 Sebab kita tahu, bahwa sampai
sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa
sakit bersalin. 23 Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah me-
nerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil
menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita. 24
Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang
dilihat, bukan pengharapan lagi; sebab bagaimana orang masih mengharap-
kan apa yang dilihatnya? 25 Tetapi jika kita mengharapkan apa yang tidak
kita lihat, kita menantikannya dengan tekun.

Dalam perikop di atas, Rasul Paulus menjelaskan jenis keempat dari kebahagiaan orang-orang percaya, yang sangat cemerlang, yaitu hak untuk mendapat kemuliaan di kehidupan yang akan datang. Hak ini pantas diikutsertakan dalam kedudukan kita sebagai anak, sebab sebagaimana dengan diangkat sebagai anak membuat kita berhak mendapatkan kemuliaan, demikian pula watak sebagai anak melayakkan dan mempersiapkan kita untuk kemuliaan itu. *Jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris* (ay. 17). Dalam harta warisan duniawi, aturan ini tidak berlaku, hanya anak sulung yang menjadi ahli waris. Tetapi jemaat Tuhan adalah jemaat yang terdiri dari anak-anak sulung, sebab mereka semua adalah ahli waris. Sorga adalah warisan yang diwarisi oleh semua orang kudus. Mereka tidak masuk sorga sebagai orang yang memperolehnya karena jasa atau usaha mereka sendiri, melainkan sebagai ahli waris, murni karena perbuatan Allah, sebab Allahlah yang menjadikan orang menjadi ahli-ahli waris. Orang-orang kudus adalah ahli waris, meskipun di dunia ini mereka ahli waris yang belum cukup umur. Lihat Galatia 4:1-2. Masa di mana mereka berada sekarang adalah masa pendidikan dan persiapan untuk mendapat warisan. Betapa hal ini harus menghibur semua anak Allah, bahwa betapapun sedikitnya harta benda yang mereka miliki sekarang, namun sebagai ahli waris, mereka sesungguhnya memiliki warisan lebih dari cukup! Kehormatan dan kebaha-

giaan seorang ahli waris terletak pada nilai dan harga dari apa yang diwarisinya. Kita juga membaca bahwa ada orang yang hanya mewarisi angin. Oleh sebab itu, di sini diberikan rangkuman dari dasar-dasar yang menjadikan mereka ahli waris.

1. *Orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah.* Tuhan sendirilah yang menjadi bagian dari warisan orang-orang kudus (Mzm. 16:5), milik pusaka yang menyenangkan hati (Mzm. 16:6). Orang-orang kudus adalah imam-imam rohani, yang milik pusakanya adalah Tuhan (Bil. 18:20). Memandang Allah dan menikmati Allah adalah warisan yang akan diperoleh orang-orang kudus. Allah sendiri akan diam bersama-sama dengan mereka, dan akan menjadi Allah mereka (Why. 21:3).
2. *Mereka akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus.* Kristus, sebagai Pengantara, dikatakan akan mewarisi segala yang ada (Ibr. 1:2), dan orang percaya yang sungguh-sungguh, oleh karena persatuan mereka dengan Dia, *akan memperoleh semuanya ini* (Why. 21:7). Mereka yang sekarang ambil bagian dalam Roh Kristus, sebagai saudara-saudara-Nya, nanti akan, sebagai saudara-saudara-Nya, ikut ambil bagian dalam kemuliaan-Nya (Yoh. 17:24), akan duduk bersama-sama dengan Dia di atas takhta-Nya (Why. 3:21). Tuhan, siapakah manusia itu, sehingga Engkau demikian meninggikannya! Nah, kemuliaan yang akan datang ini dibicarakan lebih lanjut sebagai upah atas penderitaan-penderitaan sekarang, dan sebagai pencapaian dari harapan-harapan sekarang.

I. Sebagai upah atas penderitaan-penderitaan orang kudus sekarang, dan upah itu besar: *Jika kita menderita bersama-sama dengan Dia* (ay. 17), atau *sejauh kita menderita bersama-sama dengan Dia.* Keadaan jemaat di dunia ini sekarang selalu menderita, terutama pada masa jemaat mula-mula. Menjadi orang Kristen berarti pasti akan menderita. Nah, untuk menghibur mereka dalam penderitaan-penderitaan itu, Paulus memberi tahu mereka bahwa mereka menderita bersama-sama dengan Kristus, yaitu demi Dia, demi kehormatan-Nya, demi kesaksian hati nurani yang baik, dan mereka akan dipermuliakan bersama-sama dengan Dia. Mereka yang menderita bersama-sama dengan Daud ketika ia dikejar-kejar, diangkat oleh dia dan bersama-sama dengan dia ketika dia naik takhta. Lihat 2 Timotius 2:12. Lihatlah apa un-

tungnya menderita bagi Kristus. Walaupun kita mungkin kalah untuk Dia, kita tidak akan, dan tidak bisa, menjadi pihak yang dikalahkan pada akhirnya melalui Dia. Dengan keyakinan-keyakinan akan hal inilah Injil dipenuhi. Nah, supaya orang-orang kudus yang menderita mendapat dukungan dan penghiburan yang kuat untuk pengharapan mereka akan sorga, Paulus membuat timbangan (ay. 18), dalam membanding-bandingkan penderitaan sekarang dan kemuliaan nanti, yang mana yang patut dipilih?

1. Di ujung timbangan yang satu, ia menaruh *penderitaan zaman sekarang.* Penderitaan orang-orang kudus hanyalah penderitaan zaman sekarang. Penderitaan itu tidak menghantam lebih dalam daripada hal-hal yang ada di seluruh kurun waktu, tidak berlangsung lebih lama daripada zaman sekarang (2Kor. 4:17). Penderitaan itu ringan dan hanya untuk sementara. Sehingga pada penderitaan, ia menulis *tekél*: penderitaan itu ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan.
2. Di ujung timbangan yang satunya lagi, ia menaruh kemuliaan, dan mendapatinya berat, sangat berat tak terhingga: *Kemuliaan yang akan dinyatakan.* Dalam keadaan kita sekarang, kita tidak saja kurang bisa menikmati, tetapi juga kurang mengetahui kemuliaan itu (1Kor. 2:9; 1Yoh. 3:2): kemuliaan itu akan dinyatakan nanti. Kemuliaan itu melampaui apa yang selama ini kita lihat dan kita ketahui: pemberian-pemberian yang kita terima sekarang memang manis dan berharga, sangat berharga, sangat manis. Tetapi ada sesuatu yang akan datang, sesuatu di balik tabir, yang akan bersinar mengalahkan semuanya. *Akan dinyatakan kepada kita.* Tidak hanya dinyatakan kepada kita, untuk kita lihat, tetapi juga dinyatakan di dalam kita, untuk kita nikmati. Kerajaan Allah ada di dalam kamu, dan akan tetap begitu sampai pada kekekalan.
3. Ia menyimpulkan bahwa penderitaan-penderitaan sekarang *tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan itu – ouk axia pros tēn doxan.* Orang-orang kudus tidak berjasa apa-apa untuk mendapat kemuliaan itu. Dan, jika menderita untuk Kristus saja tidak dianggap sebagai jasa, apalagi perbuatan-perbuatan kita sendiri. Penderitaan-penderitaan itu tidak boleh sama sekali menghambat dan menakut-nakuti kita sehingga kita tidak mengejar kemuliaan itu dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Penderitaan-penderitaan itu kecil dan sebentar saja, dan hanya menyangkut tubuh, tetapi kemuliaan nanti akan melimpah dan besar, dan menyangkut jiwa, dan kekal adanya. Hal ini diperhitungkan Paulus. *Aku perhitungkan – logizomai* (TB: *Aku yakin*). Ini bukan suatu keputusan yang dibuat secara gegabah dan tiba-tiba, melainkan hasil dari pertimbangan yang sangat sungguh-sungguh dan matang. Ia berpikir-pikir dalam hatinya, menimbang-nimbang alasan dari dua sisi, dan kemudian membuat keputusan. Oh, betapa jauh berbedanya apa yang dikatakan firman dan apa yang dirasakan dunia tentang penderitaan-penderitaan zaman sekarang! *Aku perhitungkan*, seperti seorang akuntan yang menghitung-hitung saldo. Pertama-tama, ia menjumlah harga yang harus dibayar demi Kristus dalam penderitaan-penderitaan zaman sekarang, dan ia mendapati bahwa harganya sangat kecil. Kemudian ia menjumlah apa yang disediakan bagi kita oleh Kristus dalam kemuliaan yang akan dinyatakan, dan ia mendapati bahwa jumlahnya tak terhingga, melampaui semua pemikiran. Harga yang dibayar tergantikan secara berlipat-lipat ganda, dan kerugian-kerugiannya tertutupi secara tak terhingga. Kalau begitu, siapa yang takut menderita bagi Kristus? Sebab sebagaimana Dia mendahului kita dalam penderitaan, demikian pula Dia tidak akan ketinggalan dalam memberikan imbalan kepada kita. Nah, Paulus adalah penilai yang andal dalam hal ini, dan siapa pun bisa berhitung seperti itu. Ia tidak hanya menghitung berdasarkan keahlian, tetapi juga berdasarkan pengalaman, sebab ia mengetahui kedua-duanya. Ia tahu apa penderitaan-penderitaan zaman sekarang itu. Lihat 2 Korintus 11:23-28. Dan ia tahu apa kemuliaan sorga itu. Lihat 2 Korintus 12:3-4. Dan, setelah melihat keduanya, ia memberikan penilaian ini di sini. Tidak ada satu pun yang menyamai bagaimana rasanya memandang dengan iman kemuliaan yang akan dinyatakan, untuk mendukung dan menopang roh di bawah segala penderitaan zaman sekarang. Penghinaan karena Kristus tampak sebagai kekayaan bagi orang yang pandangannya terarah pada upah itu (Ibr. 11:26).

II. Sebagai pencapaian dari segala impian dan harapan orang-orang kudus pada saat ini (ay. 19, dst.). Sebagaimana orang-orang ku-

dus menderita demi kemuliaan yang akan dinyatakan, demikian pula mereka menanti-nantikannya. Sorga pasti mereka dapatkan, sebab Allah dengan Roh-Nya tidak akan membangkitkan dan menggugah harapan-harapan itu hanya untuk dipupuskan dan dikecewakan pada akhirnya. Ia akan menepati kepada hamba-hamba-Nya perkataan-Nya yang telah membuat mereka berharap (Mzm. 119:49), dan karena itu sorga akan terasa manis bagi mereka. Sebab, jika harapan yang tertunda menyedihkan hati, maka pasti keinginan yang terpenuhi adalah pohon kehidupan (Ams. 13:12). Sekarang, Paulus mengamati pengharapan akan kemuliaan ini,

1. Dalam seluruh makhluk (ay. 19-22). Pasti kemuliaan yang besar, yang melampaui dunia ini, yang begitu amat dinanti-nantikan dan dirindu-rindukan oleh seluruh makhluk. Pemahaman terhadap ayat 19-22 seperti ini mengandung suatu kesulitan, yang sedikit membingungkan para penafsir. Dan yang semakin membingungkan lagi adalah karena ucapan ini tidak dibuat di kitab lain mana pun, yang bisa dibandingkan dengannya. Dengan *makhluk* di sini, kita tidak memahaminya seperti yang dilakukan sebagian orang, sebagai dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi dan pengharapan mereka akan Kristus dan Injil. Ini penjelasan yang sangat ganjil dan dipaksakan. Sebaliknya, dengan makhluk di sini dimaksudkan seluruh kerangka alam, terutama kerangka dunia bawah sini, yaitu seluruh ciptaan, semua tatanan benda-benda mati dan makhluk-makhluk hidup, yang, karena keselarasan dan kebergantungan mereka satu sama lain, dan karena mereka semua membentuk satu dunia, disebutkan satu saja sebagai *makhluk* (atau *ciptaan*, KJV: *creature*). Pengertian Rasul Paulus untuk keempat ayat ini dapat kita pahami sebagai berikut:

   (1) Bahwa sekarang ini, karena dosa manusia, seluruh makhluk ditundukkan kepada kesia-siaan (ay. 20). Ketika manusia berdosa, tanah dikutuk karena manusia, dan bersamanya semua makhluk atau ciptaan (terutama makhluk-makhluk atau ciptaan dunia bawah ini, yang kita ketahui) ditaklukkan kepada kutuk itu, mengalami perubahan dan menjadi fana. *Di bawah perbudakan kebinasaan* (ay. 21). Pada makhluk ada ketidakmurnian, kerusakan, dan kelemahan karena kejatuhan manusia: ciptaan menjadi ter-

cemar dan ternoda, sebagian besar keindahan dunia lenyap. Ada permusuhan antara satu makhluk dan makhluk lain. Mereka semua, satu per satu, mengalami perubahan dan kerusakan yang terus-menerus, rentan pada hajaran penghakiman-penghakiman Allah terhadap manusia. Ketika dunia ditenggelamkan, beserta hampir semua makhluk di dalamnya, pada saat itulah dunia betul-betul ditundukkan kepada kesia-siaan. Segala jenis makhluk dirancang untuk, dan sedang bergegas akan, hancur lebur tak bersisa oleh api. Dan bukan bagian terkecil dari kesia-siaan dan perbudakan mereka bahwa mereka digunakan, atau lebih tepatnya disalahgunakan, oleh manusia sebagai alat-alat dosa. Makhluk-makhluk sering kali disalahgunakan dengan cara yang menghina Pencipta mereka, menyakiti anak-anak-Nya, atau melayani musuh-musuh-Nya. Bilamana ciptaan-Nya dijadikan sebagai makanan dan pemicu hawa nafsu kita, maka itu berarti mereka ditaklukkan kepada kesia-siaan, mereka ditawan oleh hukum dosa. Dan ini *bukan oleh kehendak mereka sendiri,* bukan oleh pilihan mereka sendiri. Semua makhluk menginginkan penyempurnaan dan puncak kebaikan mereka sendiri. Apabila mereka dijadikan alat-alat dosa, itu bukan oleh kehendak mereka sendiri. Atau, mereka ditawan oleh hukum dosa seperti itu bukan karena dosa mereka sendiri, yang sudah mereka perbuat, melainkan karena dosa manusia: *Oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya.* Adam berbuat dosa, dan menurunkan dosa itu kepada semua makhluk. Karena semua makhluk diserahkan kepada Adam, maka ketika dia melalui dosa menyerahkan dirinya kepada perbudakan kebinasaan, ia menyerahkan makhluk-makhluk lain juga bersamanya. Allah menghukum Adam sesuai hukum. Ia menjatuhkan hukuman kepada makhluk-makhluk karena dosa manusia, yang olehnya mereka diperbudak. Dan kuk ini mereka tanggung (kasihan makhluk-makhuk itu), dengan harapan agar mereka tidak akan selalu menanggungnya. *Ep' elpidi hoti kai,* dst. – *dalam pengharapan bahwa makhluk itu sendiri juga*, begitulah kalimat itu disambung dalam banyak salinan Alkitab bahasa Yunani. Kita mempunyai alasan untuk merasa kasihan kepada makhluk-makhluk yang ma-

lang itu, sebab karena dosa kita, mereka ditaklukkan kepada kesia-siaan.

(2) Bahwa segala makhluk sama-sama *mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin* dalam kesia-siaan dan kebinasaan ini (ay. 22). Ini bahasa kiasan. Dosa adalah beban bagi seluruh ciptaan. Dosa orang-orang Yahudi, dalam menyalibkan Kristus, menimbulkan gempa bumi. Berhala adalah beban pada binatang yang lelah (Yes. 46:1). Terdengar seruan dari seluruh ciptaan melawan dosa manusia. Batu berseru-seru dari tembok (Hab. 2:11), dan ladang berteriak (Ayb. 31:38).

(3) Bahwa makhluk, yang sekarang terbeban seperti itu, pada masa pemulihan segala sesuatu, akan *dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah* (ay. 21). Saat itu mereka tidak akan lagi ditaklukkan kepada kesia-siaan dan kebinasaan, dan kepada dampak-dampak lain dari kutuk itu. Sebaliknya, dunia bawah ini akan diperbaharui: ketika ada langit yang baru, maka akan ada bumi yang baru (2Ptr. 3:13; Why. 21:1). Dan akan ada kemuliaan yang diberikan kepada segala makhluk, yang akan mengalami kemajuan yang pesat dan sesuai (menurut kodrat masing-masing), sama seperti akan ada kemuliaan bagi anak-anak Allah menurut kodrat mereka. Api pada zaman akhir akan menjadi api yang memurnikan, bukan api yang menghanguskan dan membinasakan. Apa yang akan terjadi dengan jiwa binatang-binatang, yang turun ke bawah, tidak ada yang tahu. Tetapi tampak dari Kitab Suci bahwa akan ada semacam pemulihan terhadap mereka. Dan jika ada orang yang bertanya, apa gunanya mereka bagi orang-orang kudus yang sudah dimuliakan? Kita boleh menduga bahwa mereka akan berguna bagi orang-orang kudus sama seperti mereka berguna bagi Adam dalam kemurniannya. Dan apabila pemulihan mereka itu hanya dimaksudkan untuk menggambarkan hikmat, kuasa, dan kebaikan Pencipta mereka, maka itu cukup. Bandingkan dengan Mazmur 96:10-13; 98:7-9. *Biarlah langit bersukacita di hadapan TUHAN, sebab Ia datang.*

(4) Bahwa oleh karena itu makhluk sungguh-sungguh mengharapkan dan menantikan *saat anak-anak Allah dinyatakan* (ay. 19). Perhatikanlah, pada saat kedatangan Kristus untuk kali kedua, akan ada penyataan anak-anak Allah. Sekarang, orang-orang kudus adalah umat Allah yang tersembunyi, gandum tampak terselip di dalam tumpukan sekam. Tetapi nanti mereka akan dinyatakan. Belum nyata apa keadaan kita kelak (1Yoh. 3:2), tetapi nanti kemuliaan akan diungkapkan. Anak-anak Allah akan tampil dalam warna-warna asli mereka. Penebusan makhluk ini ditunda sampai nanti. Sebab, sebagaimana dengan manusia dan untuk manusia mereka terkena kutuk, demikian pula dengan manusia dan untuk manusia mereka akan dibebaskan. Segala kutuk dan kenajisan yang sekarang melekat pada makhluk akan dihapuskan, ketika orang-orang yang sudah menderita bersama-sama dengan Kristus di bumi akan bertakhta bersama-sama dengan Dia di bumi ini. Peristiwa ini diharapkan dan dinantikan oleh seluruh makhluk. Maka beralasan mengapa mulai saat ini orang baik harus berbelas kasihan kepada binatangnya.

2. Dalam semua orang kudus, yang adalah makhluk-makhluk ciptaan baru (ay. 23-25). Perhatikanlah,

(1) Dasar-dasar dari pengharapan ini dalam diri orang-orang kudus. Karena kita sudah menerima *karunia sulung Roh,* maka itu menggugah keinginan-keinginan kita dan mendorong harapan-harapan kita, dan kedua-duanya mengangkat pengharapan-pengharapan kita. Buah-buah sulung menguduskan dan menjamin buah-buah lain dalam satu batang. Anugerah adalah buah-buah pertama kemuliaan. Anugerah adalah kemuliaan yang dimulai. Kita, sesudah menerima berkeranjang-keranjang buah di padang belantara ini, tidak bisa tidak pasti merindukan panen yang sepenuhnya di Kanaan sorgawi. *Bukan hanya mereka saja* – bukan hanya makhluk-makhluk yang tidak mampu mendapat kebahagiaan karunia sulung Roh, melainkan juga bahkan kita, yang menerimanya dengan begitu melimpah sekarang ini, tidak bisa tidak pasti merindukan sesuatu yang jauh lebih besar lagi. Dengan memiliki karunia

sulung Roh, kita memiliki apa yang sangat berharga, tetapi kita belum memiliki semua yang kita inginkan. *Kita juga mengeluh dalam hati kita,* yang menggambarkan kekuatan dan rahasia keinginan-keinginan ini. Kita mengeluh bukan dengan membuat suara gaduh, seperti orang-orang munafik yang meratap di pembaringan karena gandum dan anggur, melainkan dengan rintihan di dalam hati, yang paling cepat menembus sorga dibandingkan apa pun juga. Atau, *kita merintih di antara kita sendiri.* Ini merupakan suara bulat dan keinginan bersama seluruh jemaat, semuanya sepakat dalam hal ini: *Datanglah Tuhan Yesus, datanglah segera.* Rintihan menggambarkan suatu keinginan yang amat sungguh-sungguh dan gigih, jiwa merana bila keinginan itu tidak lekas terpenuhi. Segala karunia dan penghiburan yang diterima sekarang adalah selaras dengan banyaknya keluhan yang amat sakit. Bukan sakit perih seperti orang yang kesakitan dijemput ajal, melainkan seperti wanita yang merasa sakit bersalin. Ini keluhan sebagai gejala kehidupan, bukan kematian.

(2) Tujuan dari pengharapan ini. Apa yang sedang kita inginkan dan nantikan seperti itu? Apa yang ingin kita dapatkan? *Pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita.* Walaupun jiwa merupakan bagian utama dari manusia, namun Tuhan telah menyatakan bahwa Dia juga untuk tubuh, dan telah menyediakan kehormatan dan kebahagiaan yang amat besar untuk tubuh. Kebangkitan di sini disebut sebagai *pembebasan tubuh.* Pada saat kebangkitan, tubuh akan diselamatkan dari kuasa dosa dan maut, dan perbudakan kebinasaan. Dan, meskipun tubuh ini hina, ia akan diperbaharui dan diperindah, dan dijadikan seperti tubuh Kristus yang mulia (Flp. 3:21; 1Kor. 15:42). Ini disebut *pengangkatan anak.*

[1] Pengangkatan ini adalah pengangkatan yang dinyatakan di hadapan seluruh dunia, para malaikat dan manusia. Sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi itu belum tampak, kehormatan kita sekarang tertutup awan. Tetapi nanti, Allah di hadapan semua orang akan mengakui semua anak-Nya. Perbuatan-Nya mengangkat kita sebagai anak, yang sekarang ditulis, ditandai, dan

dimeteraikan, nanti akan diakui, dinyatakan, dan diberitakan. Sebagaimana Kristus dulu, demikian pula orang-orang kudus nanti, akan dinyatakan sebagai anak-anak Allah dengan kuasa, dengan kebangkitan dari orang mati (1:4). Pada saat itu, kenyataan mereka sebagai anak-anak Allah tidak bisa dipungkiri lagi.

[2] Pengangkatan ini adalah pengangkatan yang sempurna dan tuntas. Anak-anak Allah mempunyai tubuh dan juga jiwa. Dan, sebelum tubuh itu dibawa ke dalam pembebasan anak-anak Allah yang mulia, pengangkatan mereka sebagai anak belumlah sempurna. Tetapi nanti pengangkatan itu akan lengkap, ketika Panglima keselamatan kita membawa banyak orang kepada kemuliaan (Ibr. 2:10). Inilah yang kita nantikan, dengan harapan bahwa tubuh kita akan diam dengan tenteram (Mzm. 16:9-10). Hari-hari yang ditentukan bagi kita, kita nantikan, hingga perubahan ini datang, ketika Ia memanggil, dan kita pun akan menyahut, dan Dia akan rindu kepada buatan tangan-Nya (Ayb. 14:14-15).

(3) Kesesuaian pengharapan ini dengan keadaan kita sekarang (ay. 24-25). Kebahagiaan kita tidak terletak pada apa yang kita miliki sekarang: *Kita diselamatkan dalam pengharapan.* Dalam hal ini, sama seperti dalam hal-hal lain, Allah telah menjadikan masa sekarang sebagai masa ujian dan pencobaan, sehingga upah kita tidak kasat mata. Orang yang ingin berhubungan dengan Allah harus berhubungan atas dasar kepercayaan. Sudah diakui bahwa salah satu dari anugerah utama orang Kristen adalah pengharapan (1Kor. 13:13), yang dengan sendirinya menyiratkan suatu hal baik yang akan datang, yang merupakan tujuan dari pengharapan itu. Iman menghormati janji, mengharapkan apa yang dijanjikan. Iman adalah bukti, dan harapan adalah penantian, dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Iman adalah ibu dari pengharapan. *Kita menantikannya dengan tekun.* Dalam mengharapkan kemuliaan ini, kita perlu bersabar dalam menanggung penderitaan-penderitaan yang kita hadapi di jalan menuju ke sana, dan tetap bersabar apabila kemuliaan itu tidak lekas datang. Jalan kita sukar dan panjang, tetapi Dia yang akan datang, pasti akan

datang, tanpa menangguhkan kedatangan-Nya. Oleh sebab itu, walaupun Ia tampak menangguhkan kedatangan-Nya, sudah sepatutnya kita menantikan Dia.

Hak-hak Istimewa Orang Percaya (8:26-28)

> 26 Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. 27 Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus. 28 Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.

Rasul Paulus di sini memperlihatkan dua hak istimewa lagi yang berhak didapatkan orang Kristen yang sungguh-sungguh:

I. Pertolongan Roh di dalam doa. Selama kita di dunia ini, sambil mengharapkan dan menantikan apa yang tidak kita lihat, kita harus senantiasa berdoa. Harapan mengandaikan keinginan, dan keinginan yang dipersembahkan kepada Allah adalah doa. Kita merintih. Sekarang amatilah,

   1. Kelemahan kita di dalam doa: *Kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa.*

      (1) Tentang apa yang kita minta. Kita tidak tahu harus minta apa. Kita bukan hakim yang andal untuk menilai keadaan kita sendiri. *Siapakah yang mengetahui apa yang baik bagi manusia dalam hidup ini* (Pkh. 6:12). Pandangan kita terbatas, dan kita sangat condong ingin memanjakan daging, dan cenderung memisahkan tujuan dari sarana. *Kamu tidak tahu, apa yang kamu minta* (Mat. 20:22). Kita seperti anak-anak yang bodoh, yang cepat merengek meminta buah sebelum matang, dan sebelum mereka boleh memakannya. Lihat Lukas 9:54-55.

      (2) Tentang cara berdoa, kita tidak tahu bagaimana semestinya berdoa. Melakukan apa yang baik saja tidak cukup, kita juga harus melakukannya dengan baik, mencari dengan langkah-langkah yang semestinya. Dan di sini kita sering kali tersesat, anugerah menjadi lemah, kasih menjadi di-

ngin, pikiran melayang, dan tidak selalu mudah *memberanikan diri untuk memanjatkan doa* (2Sam. 7:27). Rasul Paulus mengatakan ini bukan hanya mengenai dirinya saja, melainkan juga mengenai kita semua: *Kita tidak tahu*. Ia menempatkan dirinya di antara yang lain. Kebodohan, kelemahan, dan gangguan dalam berdoa adalah hal-hal yang dikeluhkan oleh orang-orang kudus. Jika orang kudus yang sehebat Paulus saja tidak tahu apa yang harus didoakan, maka betapa sedikitnya alasan yang kita miliki untuk terus maju menjalankan kewajiban itu dengan kekuatan kita sendiri!

2. Pertolongan-pertolongan yang diberikan Roh kepada kita di dalam kewajiban berdoa. Ia *membantu kita dalam kelemahan kita.* Yang terutama dimaksud di sini adalah kelemahan kita dalam berdoa, yang paling mudah menghambat kita dalam menjalankan kewajiban itu. Untuk itulah Roh membantu. Roh di dalam firman membantu. Ada banyak aturan dan janji di dalam firman untuk membantu kita. Roh di dalam hati juga membantu, berdiam di dalam diri kita, bekerja di dalam diri kita, sebagai Roh yang memberikan anugerah dan memanjatkan permohonan, terutama yang berkenaan dengan kelemahan-kelemahan yang kita alami ketika sedang menderita, ketika iman kita sebentar lagi akan goyah. Untuk tujuan inilah Roh Kudus dicurahkan. *Membantu, synantilambanetai – bergumul bersama kita, bukan melawan kita*, membantu seperti kita membantu orang yang ingin mengangkat beban, dengan mengangkat ujungnya di sisi lain. Ia membantu bersama kita, maksudnya, sama-sama berusaha dengan kita, mengerahkan kekuatan bersama-sama dengan kekuatan kita. Kita tidak boleh hanya duduk-duduk diam dan berharap agar Roh melakukan semuanya. Apabila Roh pergi mendahului kita, kita harus cepat-cepat bergerak. Kita tidak bisa melakukannya tanpa Allah, dan Allah tidak akan melakukannya tanpa kita. Pertolongan apa? Tentu saja, *Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah,* menyampaikan permintaan-permintaan kita, mengungkapkan permohonan-permohonan kita, dan membawa seruan kita. Kristus berdoa untuk kita di sorga, Roh berdoa untuk kita di dalam hati. Jadi, betapa dengan penuh rahmatnya Allah telah menyediakan segala sesuatunya untuk mem-

besarkan hati umat sisa-Nya yang berdoa. Roh, sebagai Roh yang mencerahkan, mengajar kita apa yang harus didoakan. Sedangkan sebagai Roh yang menguduskan, Ia mendorong dan menggiatkan anugerah-anugerah untuk berdoa supaya bekerja. Sebagai Roh yang menghibur, Ia meredam ketakutan-ketakutan kita, dan membantu kita mengatasi segala hal yang mengecilkan hati. Roh Kudus adalah sumber dari segala keinginan dan nafas hidup kita kepada Allah. Nah, doa pengantaraan yang dilakukan oleh Roh ini adalah,

(1) *Dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan*. Kuat dan gigihnya keinginan-keinginan yang dikerjakan Roh Kudus itu tersirat dalam pernyataan ini. Kita bisa saja betul-betul berdoa di dalam Roh, sekalipun tiada sepatah kata pun yang terucap, seperti Musa berdoa (Kel. 14:15), dan Hannah (1Sam. 1:13). Bukan indah dan fasihnya kita berdoa, melainkan iman dan kegigihan di dalam doa, itulah yang dikerjakan Roh, sebagai Pengantara, di dalam kita. *Tidak terucapkan.* Kata-kata kita begitu kacau, jiwa menjadi tergesa-gesa oleh karena berbagai godaan dan masalah, dan kita tidak tahu apa yang harus dikatakan, atau bagaimana mengungkapkan diri kita sendiri. Di sini Roh berdoa syafaat dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Apabila kita hanya bisa berseru, *Ya Abba, Ya Bapa*, dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan keberanian yang dipenuhi kekudusan dan kerendahan hati, maka ini pekerjaan Roh.

(2) *Sesuai dengan kehendak Allah* (ay. 27). Roh di dalam hati tidak pernah bertentangan dengan Roh di dalam firman. Keinginan-keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah tidak datang dari Roh. Roh yang berdoa di dalam kita senantiasa meleburkan kehendak kita dengan kehendak Allah. *Janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki .*

3. Keberhasilan doa-doa pengantaraan ini secara pasti: *Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu* (ay. 27). Bagi orang munafik, yang mengaku beragama hanya di bibir, tidak ada yang lebih mengerikan selain bahwa Allah menyelidiki hati dan melihat menembus segala kepura-puraan-

nya. Bagi orang Kristen yang tulus, yang menjalani kewajibannya dengan kesungguhan hati, tidak ada yang lebih menghibur selain bahwa Allah menyelidiki hati, sebab dengan demikian Allah akan mendengar dan memenuhi keinginan-keinginan yang tidak bisa kita ungkapkan oleh karena kita kekurangan kata-kata. Ia mengetahui apa yang kita perlukan sebelum kita minta kepada-Nya (Mat. 6:8). Ia tahu apa yang ada dalam pikiran Roh-Nya sendiri yang ada di dalam kita. Dan, sebagaimana Ia selalu mendengar Sang Anak yang berdoa bagi kita, demikian pula Ia selalu mendengar Roh yang berdoa bagi kita di dalam kita, karena doa Roh sesuai dengan kehendak Allah. Selain ini, apa lagi yang bisa menghibur umat Tuhan dalam semua permohonan mereka kepada Allah? Kristus sudah berkata, "Apa pun yang kamu minta kepada Bapa sesuai dengan kehendak-Nya, akan diberikan-Nya kepadamu." Tetapi bagaimana kita belajar meminta sesuai dengan kehendak-Nya? Tentu saja, Roh akan mengajarkannya kepada kita. Oleh sebab itulah keturunan Yakub tidak akan mencari dengan sia-sia.

II. Turut bekerjanya semua pemeliharaan ilahi demi kebaikan orang-orang kepunyaan Kristus (ay. 28). Mungkin orang akan menyanggah bahwa, kendati dengan semua hak istimewa ini, kita melihat orang-orang percaya dikelilingi oleh penderitaan-penderitaan yang berlipat ganda. Meskipun Roh berdoa untuk mereka, masalah-masalah terus saja menimpa mereka. Itu sungguh benar. Tetapi dalam hal inilah doa Roh selalu terkabul, bahwa, apa pun keadaan mereka, semuanya itu turut bekerja demi kebaikan mereka. Perhatikanlah di sini,

1. Ciri-ciri orang kudus, yang ambil bagian dalam hak istimewa ini. Mereka di sini digambarkan dengan ciri-ciri yang biasa ditemukan pada semua orang yang betul-betul dikuduskan.

   (1) *Mereka mengasihi Allah.* Ini mencakup segala curahan perasaaan jiwa terhadap Allah sebagai kebaikan utama dan tujuan tertinggi. Kasih kita kepada Allah-lah yang membuat setiap pemeliharaan ilahi terasa manis, dan oleh sebab itu menguntungkan. Mereka yang mengasihi Allah memanfaatkan sebaik-baiknya segala hal yang dilakukan Allah, dan menerima semua yang baik.

(2) *Mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah*, yang berhasil dipanggil, sesuai dengan kehendak kekal. Panggilan itu terlaksana bukan sesuai dengan jasa atau kelayakan kita, melainkan dengan tujuan Allah sendiri yang mulia.

2. Hak istimewa orang-orang kudus, bahwa *segala sesuatu turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka,* maksudnya, semua pemeliharaan Allah yang menyangkut mereka. Segala hal yang dilakukan Allah, dilakukan-Nya untuk mereka (Mzm. 57:3). Dosa-dosa mereka bukanlah perbuatan-Nya, dan oleh sebab itu bukan termasuk hal yang dimaksudkan di sini, meskipun dengan membiarkan dosa, Ia membuatnya bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka (2Taw. 32:31). Tetapi semua pemeliharaan Allah adalah milik mereka, yaitu semua pemeliharaan yang penuh belas kasihan, yang penuh penderitaan, baik yang bersifat pribadi maupun umum. Itu semua demi kebaikan. Mungkin demi kebaikan sementara, seperti masalah-masalah Yusuf, tetapi yang pasti demi kebaikan rohani dan kekal. Yang baik bagi mereka adalah apa yang membawa kebaikan bagi jiwa mereka. Entah secara langsung atau tidak, setiap pemeliharaan ilahi mendatangkan kebaikan rohani bagi mereka yang mengasihi Allah, melepaskan mereka dari dosa, membawa mereka semakin dekat kepada Allah, menjauhkan mereka dari dunia, dan melayakkan mereka bagi sorga. *Turut bekerja.* Itu semua turut bekerja, seperti obat bekerja pada tubuh, dengan berbagai cara, sesuai dengan maksud sang dokter. Tetapi itu semua demi kebaikan pasien. Itu semua *turut bekerja,* seperti beberapa macam ramuan dalam obat bekerja bersama-sama untuk mencapai apa yang dimaksudkan. Hari malang dijadikan Allah seperti juga hari mujur (Pkh. 7:14): *synergei,* adalah kata benda bentuk tunggal tetapi dipakai dengan benda jamak, yang menyatakan keselarasan pemeliharaan ilahi dengan rancangan-rancangan-Nya yang seragam. Semua roda hanya dianggap sebagai satu roda (Yeh. 10:13, KJV). *Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan,* begitu sebagian orang membacanya. Ini terjadi bukan karena kebaikan apa pun dari pemeliharaan-pemeliharaan itu sendiri, melainkan karena kuasa dan anugerah Allah yang bekerja di dalam, dengan, dan melalui pemeliharaan-pemeliharaan itu. Semua ini *kita tahu,* tahu

dengan pasti, dari firman Allah, dari pengalaman kita sendiri, dan dari pengalaman semua orang kudus.

Hak-hak Istimewa Orang Percaya (8:29-30)

> 29 Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. 30 Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.

Rasul Paulus, setelah memperhitungkan begitu banyak hal yang ada dalam kebahagiaan orang percaya yang sungguh-sungguh, di sini memperlihatkan dasar dari semua itu, yang sudah ditentukan oleh Allah dari semula (predestinasi – pen.). Hak-hak istimewa yang berharga ini diberikan kepada kita melalui piagam perjanjian, tetapi sudah ada jauh sebelumnya dalam keputusan kebijaksanaan Allah, yang menjamin terlaksananya apa yang sudah Dia tentukan. Supaya Yesus Kristus, yang membeli kita, tidak bekerja dengan sia-sia, atau memberikan kekuatan dan hidup-Nya dengan sia-sia, maka ada umat sisa yang diberikan kepada-Nya, keturunan yang akan dilihat-Nya, sehingga kehendak baik Tuhan akan terlaksana di tangan-Nya. Untuk menjelaskan hal ini, di sini Paulus memperlihatkan kepada kita urutan sebab-musabab keselamatan kita, rantaian emas, yang tidak bisa diputuskan. Ada empat tautan di dalamnya:

I. *Semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya.* Semuanya yang dirancang Allah untuk mencapai tujuan kemuliaan dan kebahagiaan, Ia tetapkan melalui sarana anugerah dan kekudusan. Bukan sebaliknya, bahwa semua orang yang diketahui-Nya kudus ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi kudus. Tidak. Keputusan dan ketetapan Allah tidak tunduk pada lemah dan berubah-ubahnya kehendak manusia. Tidak, pemilihan Allah atas orang-orang kudus adalah sama dengan kasih kekal yang dengannya Ia dikatakan mengasihi mereka (Yer. 31:3). Pengetahuan Allah akan umat-Nya adalah sama dengan pengakuan-Nya akan mereka (Mzm. 1:6; Yoh. 10:14; 2Tim. 2:19).

Lihat pasal 11:2. Dalam Kitab Suci, kata tahu sering kali berarti sayang. Demikian pula di sini: *Orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah* (1Ptr. 1:2, KJV: *sesuai dengan apa yang diketahui Allah sebelumnya* – pen.). Dan kata yang sama diartikan dengan *dipilih* (1Ptr. 1:20, KJV: *ditentukan sebelumnya*). *Semua orang yang telah dipilih-Nya* (KJV: *yang telah diketahui-Nya* – pen.), maksudnya, yang telah dirancang-Nya untuk menjadi sahabat-sahabat dan orang-orang kesayangan-Nya. *Aku mengenal namamu,* firman Allah kepada Musa (Kel. 33:12). Nah, siapa yang dikenal Allah seperti itu, ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan Kristus.

1. Kekudusan terdapat pada keserupaan kita dengan gambar Kristus. Di sinilah terdapat seluruh pengudusan, dan untuk itu Kristus adalah Teladan dan Contoh yang agung. Pengudusan ini berarti dipenuhi Roh seperti Kristus, berjalan dan hidup seperti Kristus, dan menanggung penderitaan-penderitaan dengan sabar seperti Kristus. Kristus adalah gambar wujud Bapa-Nya, dan orang-orang kudus diserupakan dengan gambar Kristus. Demikianlah, dengan pengantaraan dan doa Kristus kita mendapati kasih Allah dipulihkan kepada kita, dan keserupaan dengan Allah diperbaharui pada diri kita, dan dalam kedua hal inilah terdapat kebahagiaan manusia.
2. Semua orang yang sejak dari kekekalan memperoleh perkenan Allah, sudah ditentukan-Nya sejak semula untuk menjadi serupa dengan Kristus. Bukan kita sendiri yang mampu menyerupai Kristus. Kita memberi diri kepada Kristus, sebab Allah terlebih dahulu memberikan kita kepada-Nya. Dan, dengan memberikan kita kepada-Nya, Ia menentukan kita sejak semula untuk menjadi serupa dengan gambar-Nya. Oleh sebab itu, hanya mengada-ada jika orang menyebut ajaran pemilihan orang-orang kudus ini sebagai ajaran yang tidak bermoral, dan beralasan bahwa ajaran itu mendorong orang untuk berdosa, seolah-olah tujuan dipisahkan dari sarana, dan kebahagiaan dari kekudusan. Tidak ada seorang pun yang tahu apakah ia dipilih atau tidak selain dengan menjadi serupa dengan gambar Kristus. Sebab semua orang yang dipilih, dipilih untuk dikuduskan (2Tes. 2:13), dan pasti orang yang menyerupai dunia tidak akan tergoda untuk percaya bahwa mereka ditentukan dari semula untuk menjadi serupa dengan Kristus.

3. Bahwa apa yang terutama dirancangkan di sini adalah kehormatan Yesus Kristus, supaya Ia menjadi *yang sulung di antara banyak saudara.* Maksudnya, supaya Kristus mendapat kehormatan menjadi Teladan agung, dan juga Raja agung, dan supaya dalam hal ini, seperti juga dalam hal-hal lain, Dia menjadi yang terutama. Melalui anak sulunglah semua anak yang lain diserahkan kepada Allah di bawah hukum Taurat. Anak sulung adalah kepala keluarga, kepadanya semua yang lain bergantung. Sekarang, di dalam keluarga orang-orang kudus, Kristus harus mendapat kehormatan sebagai Yang Sulung. Dan terpujilah Allah bahwa ada banyak saudara. Meskipun mereka tampak cuma sedikit dan tersebar di sana sini, namun, apabila berkumpul, mereka sangatlah banyak. Oleh sebab itulah ada sejumlah orang tertentu yang ditentukan Allah sejak semula, supaya tujuan pekerjaan Kristus dijamin berhasil. Seandainya apa yang akan terjadi nanti dibiarkan tidak pasti oleh keputusan ilahi, bergantung pada kehendak manusia yang sering berubah-ubah, maka Kristus mungkin akan menjadi yang sulung di antara sedikit atau bahkan tidak ada saudara sama sekali. Ia akan menjadi panglima tanpa prajurit, raja tanpa rakyat. Maka, untuk mencegah hal ini, dan untuk mengamankan banyak saudara bagi Dia, ketetapan itu mutlak, perkara itu sudah pasti, bahwa Ia pasti akan melihat keturunan-Nya, ada umat sisa yang sudah ditentukan dari semula untuk menjadi serupa dengan gambar-Nya. Ketetapan ini pasti akan terlaksana dalam kekudusan dan kebahagiaan suku bangsa pilihan. Dan dengan demikian, kendati dengan segala perlawanan dari kuasa-kuasa kegelapan, Kristus akan menjadi Yang Sulung di antara banyak, bahkan sangat banyak, saudara.

II. *Mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya,* bukan hanya dengan panggilan lahiriah (banyak yang dipanggil, tetapi tidak dipilih [Mat. 20:16; 22:14]), melainkan juga dengan panggilan batiniah yang pasti terlaksana. Panggilan lahiriah hanya sampai di telinga, tetapi panggilan batiniah sampai ke hati. Semua orang yang sejak dari kekekalan ditentukan Allah untuk diberi anugerah dan kemuliaan, betul-betul dipanggil-Nya dalam kegenapan waktu, dan panggilan itu terlaksana. Panggilan

itu terlaksana apabila kita menjawabnya. Dan kita menjawab panggilan itu apabila Roh menarik kita, meyakinkan hati nurani kita akan kebersalahan diri kita dan adanya murka Allah. Ia mencerahkan budi kita, menundukkan kehendak kita, mendorong dan memampukan kita untuk memeluk Kristus di dalam janji-janji, membuat kita merelakan diri untuk maju pada hari Ia menunjukkan kuasa-Nya. Ini panggilan yang terlaksana, panggilan dari diri kita dan dari bumi kepada Allah, Kristus, dan sorga, sebagai tujuan kita. Panggilan dari dosa dan kesia-siaan kepada anugerah, kekudusan, dan kesungguhan sebagai jalan kita. Ini panggilan Injil. *Mereka itu juga dipanggil-Nya,* supaya maksud Allah, sesuai dengan pemilihan orang-orang kudus, boleh terlaksana. Kita dipanggil kepada apa yang untuknya kita dipilih. Sehingga satu-satunya cara untuk memastikan bahwa kita dipilih adalah dengan memastikan bahwa kita dipanggil dan menjawabnya (2Ptr. 1:10).

III. *Mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya*. Semua orang yang dipanggil dengan berhasil, mereka itu dibenarkan, dihapuskan dari kesalahan, dan diterima sebagai orang benar melalui Yesus Kristus. Mereka adalah *recti in curia – benar di hadapan pengadilan.* Tidak ada dosa yang dulu mereka perbuat akan muncul menentang mereka, untuk menghukum mereka. Catatan di buku sudah dicoret, belenggu dilepas, penghakiman dihapuskan, hak yang dicabut dikembalikan, dan mereka tidak lagi dipandang sebagai penjahat, melainkan diakui dan dikasihi sebagai sahabat dan orang kesayangan. Berbahagialah orang yang kesalahannya diampuni seperti itu. Tidak ada orang yang dibenarkan seperti itu selain mereka yang dipanggil dengan berhasil. Mereka yang menolak panggilan Injil tetap bersalah dan berada di bawah murka Allah.

IV. *Mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya*. Karena kuasa kebinasaan sudah dihancurkan dalam panggilan yang dijawab, dan kebersalahan dosa dihapuskan dalam pembenaran, maka semua penghalang disingkirkan, dan tidak ada lagi yang bisa menghalang-halangi jiwa untuk mendapat kemuliaan. Amatilah, pemuliaan itu dibicarakan sebagai sesuatu yang sudah dilakukan: *dimuliakan-Nya,* karena perkara itu sudah pasti. Ia

telah menyelamatkan kita, dan memanggil kita dengan panggilan yang kudus. Dengan dimuliakannya semua umat pilihan secara kekal, rancangan kasih Allah mencapai penggenapannya secara penuh. Inilah yang selama ini ingin dituju-Nya, yakni membawa mereka ke sorga. Dibutuhkan tidak kurang dari kemuliaan itu untuk membuat penuh relasi kovenan antara mereka dan Dia sebagai Allah. Oleh sebab itu, dalam segala hal yang dilakukan-Nya untuk mereka, dan di dalam mereka, inilah yang senantiasa ada dalam pandangan-Nya. Adakah mereka dipilih? Mereka dipilih untuk diselamatkan. Dipanggil? Mereka dipanggil untuk masuk ke dalam kerajaan dan kemuliaan-Nya. Dilahirkan kembali? Itu supaya mereka mendapat warisan yang tidak akan musnah. Menderita? Itu supaya penderitaan mengerjakan bagi mereka kemuliaan kekal ini, yang melebihi segala-galanya. Amatilah, Pencipta dari semuanya ini adalah sama. Allah sendirilah yang sudah menentukan mereka dari semula, memanggil, membenarkan, dan memuliakan mereka. Demikianlah *TUHAN sendiri menuntun dia, dan tidak ada allah asing menyertai dia*. Kehendak makhluk ciptaan begitu sangat mudah berubah-ubah, dan kuasa makhluk ciptaan begitu sangat rapuh, sehingga, jika apa saja dari semuanya ini bergantung pada makhluk, maka seluruhnya akan goncang. Tetapi Allah sendirilah yang sudah mengerjakannya dari awal hingga akhir, supaya kita bisa terus bergantung pada Dia dan tunduk kepada-Nya, dan mengembalikan semua pujian kepada-Nya. Juga, supaya setiap mahkota dilemparkan di hadapan takhta-Nya. Ini merupakan dorongan yang dahsyat bagi iman dan pengharapan kita. Sebab, adapun Allah, jalan-Nya, pekerjaan-Nya, adalah sempurna. Dia yang sudah meletakkan dasar, akan membangun di atasnya. Dan batu utama pada akhirnya akan diangkat dengan sorak-sorai, dan akan menjadi pekerjaan kekal kita untuk berseru: Bagus! Bagus sekali batu itu!

Kemenangan Orang Percaya
(8:31-39)

31 Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika
Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? 32 Ia, yang tidak me-
nyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita se-
mua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada
kita bersama-sama dengan Dia? 33 Siapakah yang akan menggugat orang-
orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan
menghukum mereka? 34 Kristus Yesus, yang telah mati? Bahkan lebih lagi:
yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah
menjadi Pembela bagi kita? 35 Siapakah yang akan memisahkan kita dari ka-
sih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan
atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? 36 Seperti ada tertulis: "Oleh
karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah
dianggap sebagai domba-domba sembelihan." 37 Tetapi dalam semuanya itu
kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi
kita. 38 Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-
malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun
yang akan datang, 39 atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di
bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita
dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

Rasul Paulus menutup perbincangan yang sangat baik tentang hak-hak istimewa orang percaya ini dengan sorak sorai yang kudus, atas nama semua orang kudus. Setelah dengan panjang lebar membeberkan rahasia kasih Allah kepada kita di dalam Kristus, dan hak-hak istimewa yang teramat besar dan berharga yang kita nikmati melalui Dia, Paulus menutup seperti seorang ahli pidato: *Apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu?* Bagaimana kita akan memanfaatkan semua yang sudah dikatakan? Ia berbicara seperti orang yang terkagum-kagum dan hanyut dalam permenungan dan pemujaan terhadap semuanya itu, takjub akan tinggi dan dalam, panjang dan lebarnya kasih Kristus, yang melampaui segala pengetahuan. Semakin banyak kita tahu suatu hal, semakin kita tidak lagi takjub padanya. Akan tetapi, semakin jauh kita dituntun untuk mengenal rahasia-rahasia Injil, semakin kita dipenuhi kekaguman kepadanya. Jika Paulus kehilangan kata-kata untuk semuanya ini, tidak heran jika kita juga demikian. Dan apa yang dia katakan? Aduhai, jika Paulus pernah menaiki kereta kemenangan di seberang sorga sini, seperti inilah yang akan terjadi: Dengan keluhuran yang begitu kudus dan roh yang berani, dengan hamparan perasaan yang mengalir lancar dan meluap-luap, ia di sini menghibur dirinya dan semua umat Allah, ketika merenungkan hak-hak istimewa ini. Secara umum, di sini ia mengajukan tantangan, seolah-olah menghunus

pedang, menantang semua musuh orang-orang kudus untuk melakukan apa yang terburuk: *Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?* Dasar dari tantangan itu adalah Allah yang ada di pihak kita. Dalam hal inilah ia merangkum semua hak istimewa kita. Dalam hal ini semuanya sudah tercakup, bahwa *Allah di pihak kita.* Ia tidak hanya berdamai dengan kita, dan dengan demikian tidak melawan kita, tetapi juga mengikat perjanjian dengan kita, dan dengan demikian memihak kita. Semua hak-Nya adalah untuk kita, dan semua janji-Nya untuk kita. Segala keberadaan-Nya, segala yang dimiliki-Nya, dan segala yang dilakukan-Nya adalah untuk umat-Nya. Ia melakukan semuanya untuk mereka. Dia ada untuk mereka, bahkan pada saat Ia tampak bertindak melawan mereka. Dan, jika demikian, *siapakah yang akan melawan kita,* sehingga menang melawan kita, sehingga menghalang-halangi kebahagiaan kita? Sekalipun mereka begitu besar dan kuat, begitu banyak, begitu perkasa, begitu kejam, apa yang bisa mereka lakukan? Selama Allah di pihak kita, dan kita tetap berada dalam kasih-Nya, kita dengan keberanian yang kudus bisa menantang semua kuasa kegelapan. Biarkan saja Iblis berbuat yang terburuk, ia sudah dirantai. Sekalipun dunia berbuat yang terburuk, ia sudah dikalahkan. Segala penguasa dan pemerintah-pemerintah dirampas, dilucuti, dan ditaklukkan, dalam salib Kristus. Maka siapa yang berani berperang melawan kita selama Allah sendiri berperang bagi kita? Dan inilah yang kita katakan kepada semuanya ini. Inilah kesimpulan yang kita tarik dari dasar-dasar pengharapan ini. Secara lebih khusus,

I. Kita mempunyai persediaan yang siap diambil kapan saja kita kekurangan (ay. 32): *Ia, yang tidak menyayangkan, dst..* Siapa yang bisa melawan kita, yang akan melucuti kita, merampas penghiburan-penghiburan dari kita? Siapa yang bisa menghentikan aliran sungai untuk kita, selama kita sendiri bisa pergi ke sumbernya.

    1. Perhatikanlah, apa yang sudah dilakukan Allah untuk kita, yang di atasnya harapan-harapan kita dibangun: *Ia tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri.* Ketika Kristus akan mengerjakan keselamatan kita, Bapa rela berpisah dengan-Nya, tidak menganggap Dia sebagai hadiah yang terlalu berharga untuk diberikan demi keselamatan jiwa-jiwa yang malang. Sekarang

kita tahu bahwa Allah mengasihi kita, sebab Ia tidak menahan Anak-Nya, Anak-Nya sendiri, Anak tunggal-Nya, dari kita, seperti yang dikatakan-Nya tentang Abraham (Kej. 22:12). Jika yang kurang dari itu tidak akan menyelamatkan manusia, maka daripada manusia binasa, biarlah dia pergi, meskipun itu dari pangkuannya sekalipun. Demikianlah, Bapa *menyerahkan-Nya bagi kita semua,* maksudnya, bagi semua orang pilihan. *Bagi kita semua,* bukan hanya demi kebaikan kita, melainkan juga sebagai ganti kita, sebagai korban pengampunan dosa. Setelah Kristus menyerahkan diri-Nya, Bapa tidak menyayangkan-Nya. Meskipun Kristus Anak-Nya sendiri, namun, karena dijadikan dosa bagi kita, Tuhan berkenan meremukkan-Nya. *Ouk epheisato – Ia tidak meringankan* utang itu sepeser pun, tetapi menuntutnya penuh. *Hai pedang, bangkitlah.* Ia tidak *menyayangkan Anak-Nya sendiri yang melayani-Nya,* supaya Ia menyayangkan kita, meskipun kita sudah berbuat begitu banyak melawan-Nya.

2. Oleh sebab itu, apa yang boleh kita harapkan, Ia akan melakukannya: Ia akan *mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia.*

   (1) Tersirat di sini bahwa Ia akan mengaruniakan Kristus kepada kita, sebab hal-hal lain dikaruniakan bersama-sama dengan Dia. Bersama-sama dengan Dia yang dikaruniakan bukan hanya bagi kita, melainkan juga kepada kita. Dia yang membayar harga begitu mahal untuk membeli kita, pasti tidak akan ragu-ragu mengaruniakan kepada kita apa yang dikaruniakan-Nya kepada Kristus.

   (2) Bersama-sama dengan Kristus, Allah akan mengaruniakan segala sesuatu kepada kita, segala sesuatu yang dipandang-Nya perlu dan penting bagi kita, segala sesuatu yang baik. Dan Ia akan mengaruniakan lebih banyak lagi sehingga kita tidak akan berkekurangan (Mzm. 34:11). Dan Sang Hikmat Kekal akan menjadi hakim apakah itu baik dan perlu bagi kita. *Mengaruniakan* – secara cuma-cuma, tanpa segan-segan. Ia siap memberi, memenuhi kita dengan segala kebaikan-Nya. Dan secara cuma-cuma, tanpa mengharapkan imbalan, tanpa uang, tanpa bayar. *Bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakannya?* Dapatkah dibayangkan bahwa Ia mau melakukan yang lebih besar

tetapi tidak mau melakukan yang lebih kecil? Bahwa Ia mengaruniakan hadiah yang begitu besar untuk kita selagi kita menjadi musuh-musuh-Nya, tetapi menahan dari kita suatu kebaikan, apalagi sekarang melalui Kristus kita sudah menjadi sahabat-sahabat dan anak-anak-Nya? Demikianlah kita dengan iman meredam ketakutan-ketakutan kita akan hidup yang berkekurangan. Ia yang sudah mempersiapkan mahkota dan kerajaan bagi kita, pasti akan memberi kita cukup untuk menanggung beban-beban kita di jalan menuju ke sana. Ia yang sudah bermaksud memberi kita warisan sebagai seorang anak apabila kita akil balig, tidak akan membiarkan kita kekurangan kebutuhan-kebutuhan pokok sementara kita belum mencapainya.

II. Kita mempunyai jawaban yang siap diberikan melawan semua tuduhan, dan jaminan melawan semua hukuman (ay. 33-34): *Siapakah yang akan menggugat?* Adakah hukum Taurat mendakwa mereka? Adakah hati nurani mereka sendiri mendakwa mereka? Adakah Iblis, si pendakwa saudara-saudara kita, menuduh mereka di hadapan Allah kita siang dan malam? Hal ini cukup untuk menjawab semua tuduhan itu, yaitu bahwa *Allah-lah yang membenarkan.* Manusia boleh membenarkan diri mereka sendiri, seperti yang dilakukan orang-orang Farisi, namun dakwaan-dakwaan tetap saja berlaku sepenuhnya melawan mereka. Tetapi, jika Allah yang membenarkan, ini menjawab semuanya. Dia adalah Hakim, Raja, Pihak yang dilanggar, dan penghakiman-Nya sesuai kebenaran, dan cepat atau lambat seluruh dunia akan mengakui kebenaran pikiran-Nya. Sehingga dengan demikian kita bisa menantang semua pendakwa kita untuk datang dan menyampaikan dakwaan mereka. Hal ini menggugurkan mereka semua, yaitu bahwa Allah-lah, Allah yang benar dan setia, yang membenarkan. *Siapakah yang akan menghukum?* Meskipun mereka tidak dapat melancarkan dakwaan itu, mereka siap menghukum. Tetapi kita sudah siap dengan pembelaan yang akan menghentikan penghakiman, pembelaan yang tidak bisa ditolak. *Kristus Yesuslah yang telah mati, dst.* Oleh karena bagian kita di dalam Kristus, hubungan kita dengan-Nya, dan persatuan kita dengan-Nya, maka kita menjadi aman seperti itu.

1. Kematian-Nya: *Kristus Yesuslah yang telah mati.* Oleh jasa kematian-Nya, Ia membayar utang kita. Dan jaminan pembayaran merupakan pembelaan yang baik terhadap utang. Kristuslah yang melakukannya, Juruselamat yang mampu dan mahamencukupi.
2. Kebangkitan-Nya: *Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit*. Ini jauh lebih membesarkan hati, sebab merupakan bukti yang meyakinkan bahwa keadilan ilahi dipuaskan oleh jasa kematian-Nya. Kebangkitan-Nya adalah tanda lunas-Nya. Itu adalah pembebasan yang sah secara hukum. Oleh sebab itulah Rasul Paulus menyebutnya dengan *bahkan lebih lagi.* Seandainya Ia mati dan tidak bangkit lagi, maka keadaan kita tetap seperti dulu.
3. Duduknya Dia di sebelah kanan Allah: Ia *yang juga duduk di sebelah kanan Allah,* yang merupakan bukti lebih jauh bahwa Ia sudah menyelesaikan pekerjaan-Nya. Dan kita akan sangat berbesar hati dalam menghadapi semua dakwaan dengan mempunyai seorang Sahabat, Sahabat seperti itu, di pengadilan. Di *sebelah kanan Allah,* yang berarti bahwa Dia siap siaga di sana – selalu dekat, dan bahwa Ia memerintah di sana – segala kuasa diberikan kepada-Nya. Sahabat kita sendirilah yang menjadi Hakim.
4. Doa yang dinaikkan-Nya di sana sebagai Pengantara. Dia di sana bukan tidak peduli terhadap kita, atau melupakan kita, tetapi *malah menjadi Pembela*. Dia menengahi kita di sana, menjadi Pembela kita, untuk menjawab semua tuduhan, untuk mendengarkan pembelaan kita, dan melaksanakannya dengan berhasil, untuk tampil bagi kita dan menyampaikan permohonan-permohonan kita. Dan bukankah ini membuat kita amat sangat terhibur? Apa yang akan kita katakan tentang semuanya ini? Inikah bagian manusia, ya Tuhan ALLAH? Adakah ruang yang tersisa untuk ragu dan gelisah? Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku? Sebagian orang memahami tuduhan dan kutukan yang dibicarakan di sini sebagai penderitaan yang dialami orang-orang kudus dari manusia lain. Jemaat Kristen mula-mula banyak dituduh dengan kejahatan-kejahatan yang gelap, seperti bidah, penghasutan, pemberontakan, dan sebagainya. Untuk semuanya ini para penguasa menghukum mereka: "Tetapi itu tidak apa-apa" (kata Rasul

Paulus), "selama kita benar di pengadilan Allah, tidak menjadi masalah besar bagaimana kita di pengadilan manusia. Semua celaan yang keras, fitnah yang penuh kebencian dan hukuman manusia yang tidak adil dan tidak benar, bisa kita lawan, dengan hati yang terhibur, dengan dibenarkannya kita di hadapan Allah melalui Kristus Yesus. Pembenaran kita ini membayar semua keburukan itu secara berlipat-lipat ganda" (1Kor. 4:3-4).

III. Kita diberi kepastian yang baik bahwa kita akan dijaga dan tetap berada dalam keadaan yang penuh berkat ini (ay. 35, sampai selesai). Ketakutan orang-orang kudus bahwa mereka akan kehilangan pegangan mereka pada Kristus sering kali mengecilkan hati dan menggelisahkan, dan menimbulkan banyak gangguan pada diri mereka. Tetapi di sini ada yang bisa meredam ketakut-an-ketakutan mereka, dan menenangkan badai itu, bahwa tidak ada yang bisa memisahkan mereka dari-Nya. Di sini kita mendapati dari Rasul Paulus,

1. Tantangan berat kepada semua musuh orang-orang kudus untuk memisahkan mereka, kalau bisa, dari kasih Kristus. *Siapakah yang akan memisahkan?* Tak seorang pun (ay. 35-37). Setelah Allah menyatakan kasih-Nya dalam mengaruniakan Anak-Nya sendiri kepada kita, dan tidak ragu-ragu melakukannya, masakan masih ada hal lain lagi yang bisa menyelewengkan atau melunturkan kasih-Nya itu? Amatilah di sini,

   (1) Malapetaka-malapetaka yang dianggap akan menimpa orang-orang kesayangan Kristus sekarang. Bahwa mereka mengalami *penindasan* di mana-mana, bahwa mereka mengalami *kesesakan,* tidak tahu ke mana harus mencari pertolongan dan kelegaan di dunia ini. Mereka dibuntuti oleh *penganiayaan* dari dunia yang penuh amarah dan kebencian, yang selalu membenci orang-orang yang dikasihi Kristus. Mereka disengat *kelaparan,* menderita *ketelanjangan,* ketika mereka dilucuti dari segala *penghiburan jasmani.* Mereka rentan pada *bahaya-bahaya* terbesar. *Pedang* penguasa terhunus melawan mereka, siap ditusukkan ke perut mereka, dan akan bermandikan darah mereka. Adakah keadaan yang lebih gelap dan lebih suram daripada ini? Ini digambarkan

(ay. 36) dengan nas Kitab Suci yang dikutip dari Mazmur 44:23, *oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari,* yang menyiratkan bahwa janganlah kita menganggap aneh pencobaan yang penuh lumuran darah dan nyala api sekalipun. Kita melihat orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama mengalami nasib yang sama. Demikianlah mereka menganiaya nabi-nabi sebelum kita. *Ada dalam bahaya maut sepanjang hari,* maksudnya, senantiasa berhadapan dengan dan siap-siap menantikan datangnya pukulan yang mematikan. Setiap hari, dan sepanjang hari, masih ada umat Allah di satu atau lain tempat yang berdarah dan berada dalam bahaya maut di bawah amukan musuh-musuh yang menganiaya. *Dianggap sebagai domba-domba sembelihan.* Mereka membunuh orang-orang Kristen seperti membantai domba-domba. Domba-domba dibunuh bukan karena mereka berbahaya selagi hidup, melainkan karena berguna apabila mati. Mereka membunuh orang-orang Kristen untuk menyenangkan diri sendiri, untuk memberi makan kebencian mereka. *Mereka memakan habis umat-Ku seperti memakan roti* (Mzm. 14:4).

(2) Ketidakmampuan semuanya ini untuk memisahkan kita dari kasih Kristus. Akankah mereka, dapatkah mereka, memisahkan kita? Tidak, sama sekali tidak. Semuanya ini tidak akan memutuskan tali kasih dan persahabatan antara Kristus dan orang percaya yang sungguh-sungguh.

[1] Kasih Kristus kepada kita tidak, dan tidak akan, berkurang karena semuanya ini. Semua permasalahan ini sejalan dengan kasih Tuhan Yesus yang kuat dan tetap. Masalah-masalah itu bukanlah penyebab ataupun bukti dari berkurangnya kasih-Nya. Ketika Paulus didera, dipukul, dipenjara, dan dirajam, apakah kasih Kristus kepadanya berkurang? Adakah perkenanan-perkenanan-Nya terputus? Senyuman-senyuman-Nya ditahan sedikit pun? Kunjungan-kunjungan-Nya lebih dibatasi? Sama sekali tidak, justru sebaliknya. Semua ini memang memisahkan kita dari kasih teman-teman yang lain. Ketika Paulus dibawa menghadap Nero, semua orang meninggalkan Dia, tetapi Tuhan mendampinginya pada saat itu (2Tim. 4:16-17). Apa pun yang mungkin

dirampas dari kita oleh musuh-musuh yang menganiaya, mereka tidak dapat merampas kasih Kristus dari kita, mereka tidak dapat menghadang tanda-tanda kasih-Nya, mereka tidak dapat mengganggu atau menjauhkan lawatan-lawatan-Nya. Oleh sebab itu, sekalipun berbuat yang buruk-buruk, mereka tidak dapat menyengsarakan orang percaya yang sungguh-sungguh.

[2] Kasih kita tidak, dan tidak akan, berkurang karena semuanya itu, dan ini adalah karena kita tidak berpikir bahwa kasih-Nya kepada kita berkurang. Kasih tidak memikirkan apa yang jahat, tidak merasa was-was, tidak memberikan penghakiman yang keras, dan tidak menafsirkan yang tidak-tidak. Kasih menerima semua yang baik yang timbul dari kasih. Seorang Kristen yang sejati mengasihi Kristus dengan kasih yang tidak pernah berkurang walaupun ia menderita bagi-Nya. Ia tidak akan pernah berpikiran lebih buruk tentang Kristus sekalipun ia kehilangan segala-galanya demi Dia.

(3) Kemenangan orang-orang percaya dalam semuanya ini (ay. 37): *Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang.*

[1] Kita adalah pemenang. Meskipun diintai bahaya maut sepanjang hari, kita adalah pemenang. Sungguh cara yang aneh untuk menang, tetapi itulah cara Kristus. Dengan cara itulah Kristus menang atas pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dengan salib-Nya. Menang dengan iman dan kesabaran adalah cara yang lebih pasti dan lebih mulia daripada menang dengan api dan pedang. Adakalanya musuh-musuh mengaku merasa terkejut dan kewalahan dengan keberanian dan kesetiaan yang gigih dari para martir, yang mengalahkan raja-raja yang paling banyak menang perang sekalipun. Mereka menang dengan tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut sekalipun (Why. 12:11).

[2] Kita lebih daripada pemenang. Dalam menanggung ujian-ujian ini dengan sabar, kita bukan hanya pemenang, melainkan juga lebih daripada pemenang, maksudnya, orang-orang yang berjaya. Yang lebih daripada peme-

nang adalah mereka yang menaklukkan, *pertama*, dengan kerugian sedikit. Banyak penaklukkan dibayar dengan harga mahal. Tetapi apa kerugian orang-orang kudus yang menderita? Lihatlah, mereka hanya kehilangan apa yang hilang dari emas di dalam perapian, tidak lain dan tidak bukan hanya ampasnya. Kehilangan barang yang tidak ada apa-apanya bukanlah kerugian besar. Tubuh yang berasal dari tanah, hanyalah tanah. *Kedua*, yang lebih daripada pemenang adalah mereka yang menaklukkan dengan keuntungan besar. Hasil jarahannya melimpah ruah: kemuliaan, kehormatan, dan damai sejahtera, mahkota kebenaran yang tidak akan musnah. Dalam hal inilah orang-orang kudus yang menderita sudah menang, bahwa bukan saja mereka tidak dipisahkan dari kasih Kristus, tetapi juga justru memeluk kasih-Nya dengan perasaan yang amat sayang dan mesra. Dengan berlimpah-limpahnya kesengsaraan, jauh lebih berlimpah-limpah pula penghiburan (2Kor. 1:5). Ada lagi orang-orang yang lebih daripada pemenang, ketika mereka ditekan melampaui batas. Mereka adalah orang yang siap dibakar di tiang pembakaran, dan berkata, "Selamat datang salib Kristus, selamat datang hidup kekal." Orang yang menulis surat dari kebun anggur yang nikmat, yaitu dari gua singa! Orang yang berkata, "Dalam api ini, aku tidak merasa lebih sakit daripada di pembaringan kesengsaraan." Orang yang, sejenak sebelum mati syahid, ketika ditanya bagaimana keadaannya, berkata, "Baik-baik saja dan senang, dan sebentar lagi akan pergi ke sorga." Orang-orang yang dibawa ke tiang pembakaran dengan tersenyum, dan berdiri sambil bernyanyi di dalam api. Mereka-mereka ini lebih daripada pemenang.

[3] Itu terjadi hanya *oleh Kristus yang telah mengasihi kita,* jasa kematian-Nya menghilangkan sengat dari semua masalah ini, Roh anugerah-Nya menguatkan kita, dan memampukan kita untuk menanggung masalah-masalah itu dengan kebesaran hati dan kesetiaan yang kudus, dan untuk keluar darinya dengan penghiburan dan dukungan yang istimewa. Demikianlah kita menjadi

pemenang bukan dengan kekuatan kita sendiri, melainkan dengan anugerah yang ada dalam Kristus Yesus. Kita adalah pemenang oleh karena kita ikut ambil bagian dalam kemenangan Kristus. Ia telah mengalahkan dunia untuk kita (Yoh. 16:33), baik itu hal-hal yang baik maupun yang buruk dari dunia itu. Sehingga tidak ada yang harus kita lakukan selain mengejar kemenangan kita, dan membagi-bagikan hasil jarahan, dan dengan demikian kita akan menjadi lebih daripada pemenang.

2. Kesimpulan langsung dan baik dari masalah itu secara keseluruhan: *Sebab aku yakin* (ay. 38-39). Pernyataan itu menggambarkan keyakinan yang penuh, kuat, dan sepenuh hati, yang timbul dari pengalaman akan kuat dan manisnya kasih ilahi. Di sini ia juga menyebutkan semua hal yang dianggap akan memisahkan Kristus dari orang-orang percaya, dan menyimpulkan bahwa semuanya itu tidak sanggup.

   (1) *Baik maut, maupun hidup* – baik kengerian-kengerian maut pada satu sisi maupun penghiburan dan kesenangan hidup pada sisi lain, baik ketakutan akan maut maupun harapan akan hidup. Atau, kita tidak akan dipisahkan dari kasih Kristus entah dalam maut ataupun dalam hidup.

   (2) *Baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah*. Baik malaikat-malaikat yang baik maupun yang jahat disebut sebagai pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa: yang baik (Ef. 1:21; Kol. 1:16), dan yang buruk (Ef. 6:12; Kol. 2:15). Dan kedua-duanya tidak akan bisa memisahkan kita. Malaikat-malaikat yang baik tidak akan, yang buruk pun tidak akan, dan kedua-duanya tidak bisa. Malaikat-malaikat yang baik adalah teman yang ikut membantu, dan yang buruk adalah musuh yang menghambat.

   (3) *Atau kuasa-kuasa, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang.* Baik kesadaran akan masalah-masalah sekarang maupun ketakutan akan masalah-masalah yang akan datang. Waktu tidak akan memisahkan kita, kekekalan pun tidak. Perkara-perkara sekarang memisahkan kita dari perkara-perkara yang akan datang, dan perkara-perkara yang akan datang memisahkan dan memutuskan kita dari

perkara-perkara sekarang. Tetapi kedua-duanya tidak akan memisahkan kita dari kasih Kristus, yang kebaikan-Nya disesuaikan baik dengan perkara-perkara sekarang maupun dengan perkara-perkara yang akan datang.

(4) *Baik yang di atas, maupun yang di bawah.* Baik puncak kemakmuran dan kemajuan, maupun dalamnya kesengsaraan dan kehinaan. Langit yang di atas tidak, badai tidak, angin ribut pun tidak. Bumi yang di bawah tidak, batu tidak, laut tidak, jurang pun tidak.

(5) *Ataupun sesuatu makhluk lain* – apa saja yang bisa disebutkan atau dipikirkan. Semuanya itu tidak akan, dan tidak bisa, memisahkan kita dari kasih Allah, di dalam Kristus Yesus Tuhan kita. Semua itu tidak bisa memutuskan atau menghalangi kasih kita kepada Allah, atau kasih Allah kepada kita. Tidak ada yang akan melakukannya, yang bisa melakukannya, kecuali dosa. Perhatikanlah, kasih antara Allah dan orang percaya yang sungguh-sungguh terbina melalui Kristus. Dialah Sang Pengantara kasih kita. Di dalam dan melalui Dialah Allah bisa mengasihi kita dan kita berani mengasihi Allah. Inilah dasar dari kokohnya kasih itu. Allah tinggal tenang dalam kasih-Nya (Zef. 3:17, TB: Allah membaharui engkau dalam kasih-Nya – pen.), sebab Yesus Kristus, yang di dalam-Nya Ia mengasihi kita, adalah sama baik kemarin, hari ini, dan untuk selama-lamanya.

Tuan Hugh Kennedy, seorang Kristen yang termasyhur dari kota Ayr di Skotlandia, ketika menghadapi ajal, minta diberikan Alkitab. Akan tetapi, karena matanya tidak bisa melihat lagi, beliau meminta, "Bukakan untukku Kitab Roma pasal delapan, dan taruh jariku pada kata-kata ini, *aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup,*" dst. "Sekarang," katanya, "apakah jariku sudah ada pada kata-kata itu?" Dan, setelah anak-anak beliau menjawab ya, tanpa bicara panjang lebar, beliau berkata, "Sekarang, semoga Allah besertamu anak-anakku. Aku sudah sarapan dengan kalian, dan akan makan malam dengan Yesus Kristus Tuhanku pada malam ini." Lalu beliau pun meninggal.✍

PASAL 9



Setelah dengan terang-terangan menyatakan dan membuktikan dengan panjang lebar bahwa pembenaran dan keselamatan hanya diperoleh melalui iman semata dan bukan dengan melakukan hukum Taurat, oleh Kristus dan bukan oleh Musa, di pasal ini serta pasal-pasal berikutnya Rasul Paulus berbicara untuk menjawab suatu keberatan yang barangkali akan diajukan terhadap hal ini. Jika memang demikian, maka apa jadinya dengan orang Yahudi? Apa jadinya mereka sebagai satu tubuh yang rumit, khususnya mereka yang tidak menerima Kristus, ataupun mempercayai Injil? Dengan adanya peraturan ini, tentu mereka akan kehilangan kebahagiaan. Dan lalu bagaimana dengan janji yang telah dibuat kepada bapa-bapa leluhur mereka, yang di dalamnya termasuk keselamatan bagi orang Yahudi? Bukankah janji itu menjadi batal dan tidak lagi berguna? Padahal tidak dapat dibayangkan hal itu terjadi pada firman Allah. Bisa saja mereka berkata, jadi pengajaran itu tidak boleh diikuti, karena mendatangkan akibat seperti ini. Paulus setuju bahwa pengajarannya mendatangkan akibat bahwa orang Yahudi yang tidak percaya akan ditolak, tetapi ia berusaha melembutkan dan melunakkannya (ay. 1-5). Namun Paulus memungkiri apabila dengan demikian berarti firman Allah gagal (ay. 6), dan menunjukkan bantahan tersebut di sepanjang sisa pasal ini. Bantahan Paulus ini sekaligus menjelaskan ajarannya yang luar biasa mengenai predestinasi, yang telah disampaikannya sebelumnya (8:28) sebagai roda pertama yang menggerakkan semua roda yang lain di dalam pokok bahasan mengenai keselamatan.

Kepedulian Paulus terhadap Orang Yahudi (9:1-5)

> 1 Aku mengatakan kebenaran dalam Kristus, aku tidak berdusta. Suara hatiku turut bersaksi dalam Roh Kudus, 2 bahwa aku sangat berdukacita dan selalu bersedih hati. 3 Bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani. 4 Sebab mereka adalah orang Israel, mereka telah diangkat menjadi anak, dan mereka telah menerima kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian, dan hukum Taurat, dan ibadah, dan janji-janji. 5 Mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur, yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Amin!

Di sini diceritakan pengakuan Paulus yang bersungguh-sungguh akan kepeduliannya yang besar terhadap bangsa dan umat Yahudi. Yaitu bahwa ia sangat sedih karena begitu banyak dari orang-orang Yahudi yang memusuhi Injil, dan berada di luar jalan keselamatan. Karena hal inilah ia *sangat berdukacita dan selalu bersedih hati*. Pengakuan seperti ini sangat diperlukan untuk menghindarkan kebencian yang mungkin diterimanya gara-gara menyatakan dan membuktikan penolakan terhadap orang Yahudi. Sebisa mungkin melunakkan kebenaran yang kedengaran kasar dan tampak tidak menyenangkan merupakan tindakan yang bijaksana: celupkan paku di dalam minyak, supaya dapat menembus lebih baik. Orang Yahudi menyimpan kebencian tersendiri terhadap Paulus melebihi rasul-rasul yang lain, seperti yang tampak dalam Kisah Para Rasul. Karena itu, mereka cenderung lebih sering salah paham terhadapnya. Untuk mencegah kesalahpahaman itu, Paulus memulai pembicaraannya dengan pengakuan yang lemah lembut dan penuh kasih ini, supaya orang Yahudi tidak menyangka dirinya bergembira ria atas orang-orang Yahudi yang ditolak itu atau mencemooh mereka, atau senang atas bencana yang menimpa mereka. Begitulah Yeremia memohon kepada Allah tentang orang-orang Yahudi pada zamannya, yang kebinasaannya dipercepat (Yer. 17:16). *Aku tidak mengingini hari bencana! Engkaulah yang mengetahui.* Namun, tidak, Paulus sama sekali tidak ingin mereka ditolak. Justru ia begitu sungguh-sungguh berharap supaya hal itu tidak terjadi. Dan supaya dirinya tidak disangka hanya berpura-pura untuk menyanjung dan menyenangkan mereka,

I. Ia mengungkapkan hal itu dengan suatu pernyataan yang mendalam (ay. 1). *Aku mengatakan kebenaran dalam Kristus,* "Aku mengatakannya sebagai seorang Kristen, salah seorang dari umat

Allah, anak-anak yang tidak akan berdusta, sebagai seorang yang tidak tahu bagaimana cara menyanjung-nyanjung." Atau, "Aku mengajukan permohonan kepada Kristus, yang menyelidiki hati, tentang hal itu." Paulus juga mengajukan permohonan serupa kepada hati nuraninya sendiri, yang sama dengan seribu saksi. Persoalan yang hendak dikemukakannya bukan hanya suatu perkara yang besar dan berat (pernyataan mendalam seperti itu tidak akan disampaikan untuk perkara remeh belaka), melainkan juga merupakan suatu rahasia. Hal itu berkaitan dengan kesedihan di dalam hati Paulus, yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun selain Allah dan hati nuraninya sendiri. *Bahwa aku sangat berdukacita* (ay. 2). Ia tidak mengatakan alasannya. Hal itu terlampau tidak menyenangkan dan menjijikkan untuk disebutkan. Namun jelas bahwa maksudnya ialah penolakan terhadap orang Yahudi.

II. Paulus menambahinya dengan suatu kutukan yang berat, yang serta-merta dicetuskannya, dikarenakan kasihnya kepada orang Yahudi. *Bahkan aku mau.* Ia tidak berkata, aku memang mau, karena itu tidak tepat dipakai untuk tujuan seperti ini. Tetapi ia berkata, *bahkan, aku mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku.* Ini sebuah sengatan yang amat kuat akan kobaran semangat dan kasih bagi saudara-saudara sebangsanya. Ia rela menanggung penderitaan yang paling besar demi kebaikan mereka. Kasih cenderung tabah, berani, dan menyangkal diri seperti ini. Karena kemuliaan kasih karunia Allah dalam keselamatan orang banyak lebih penting daripada kesejahteraan dan kebahagiaan satu orang saja, maka Paulus, seandainya kedua hal itu ditandingkan, akan rela melepaskan seluruh kebahagiaannya sendiri demi membeli kebahagiaan mereka.

1. Paulus rela terputus dari negeri orang-orang hidup, dengan cara yang paling memalukan dan hina, seperti seorang yang tidak disukai atau terkutuk. Orang-orang Yahudi haus akan darahnya, menganiaya dia sebagai seorang yang paling dibenci di dunia, menjadi kutuk dan wabah bagi angkatannya (1Kor. 4:13; Kis. 22:22). "Sekarang," kata Paulus, "Aku rela menanggung semua ini, bahkan lebih banyak lagi, demi kebaikanmu. Siksalah aku sebanyak yang kalian mau, anggaplah dan sebutlah aku sesukamu. Ketidakpercayaanmu serta penolakan

terhadapmu mengakibatkan dukacita yang jauh lebih besar di hatiku daripada yang dapat ditimbulkan oleh semua penderitaan ini, sehingga aku dapat menganggap semua ini bukan hanya sebagai sesuatu yang dapat dimaklumi, melainkan juga lebih baik daripada penolakan ini."

2. Paulus rela dikucilkan dari kumpulan orang percaya, dipisahkan dari jemaat dan persekutuan orang kudus, seperti orang kafir dan pemungut cukai, seandainya itu dapat mendatangkan kebaikan bagi orang Yahudi. Ia rela dirinya tidak lagi diingat di antara orang kudus, bahwa namanya dihapuskan dari catatan gereja. Meskipun Paulus banyak menanam benih jemaat, dan merupakan bapa rohani bagi ribuan orang, namun ia rela tidak diakui oleh jemaat, terputus dari segala persekutuan dengan jemaat, dan namanya dilupakan atau tercoreng, demi kebaikan orang Yahudi. Mungkin, beberapa orang Yahudi berprasangka terhadap Kekristenan gara-gara Paulus. Mereka begitu dengki terhadapnya sehingga membenci agama yang dianutnya. "Kalau ini menghalangi kalian," kata Paulus, "maka kuharap aku bisa dibuang, dan tidak diakui sebagai orang Kristen, hanya supaya kalian diterima." Begitu pula kata Musa (Kel. 32:32), dengan semangat kepedulian yang kudus, *hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kautulis*.
3. Bahkan beberapa orang beranggapan bahwa pernyataan ini mempunyai makna lebih jauh, dan bahwa ia rela terlepas dari semua haknya untuk memperoleh kebahagiaan di dalam Kristus, jika itu dapat menjadi sarana keselamatan bagi orang Yahudi. Ini adalah perbuatan kasih untuk semua orang yang dimulai dari diri sendiri. Dan ini merupakan sesuatu yang lebih mulia, lebih terhormat dan lebih dermawan.

III. Paulus memberikan alasan mengenai kasih dan kepedulian ini.

1. Karena hubungan orang Yahudi dengan dirinya. *Saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani*. Meskipun mereka sangat keji terhadapnya dalam hal apa pun, dan memperlakukan dia dengan sangat tidak wajar dan biadab, namun ia berbicara dengan begitu hormat mengenai mereka. Ini menunjukkan bahwa ia seorang yang memiliki roh yang suka mengampuni. *Bukan dengan maksud untuk mengadukan bangsaku*

(Kis. 28:19). *Kaum sebangsaku.* Paulus adalah orang Ibrani dari segala orang Ibrani. Kita harus peduli secara khusus untuk kebaikan para sanak saudara dan kaum sebangsa kita dalam hal rohani. Kita memiliki ikatan khusus dengan mereka, dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan kebaikan bagi mereka. Kita harus melakukan tindakan istimewa bagi mereka dan secara khusus memperhatikan kegunaan kita bagi mereka.

2. Khususnya karena hubungan mereka dengan Allah (ay. 4-5). *Sebab mereka adalah orang Israel*, keturunan Abraham, sahabat Allah, dan keturunan Yakub, orang pilihan-Nya. Mereka dibawa ke dalam sebuah perjanjian yang khusus, dimuliakan dan dibedakan dengan hak-hak istimewa yang dapat dilihat jelas sebagai jemaat Tuhan, yang di antaranya banyak disebutkan di sini:

   (1) *Diangkat menjadi anak*. Bukan pengangkatan yang menyelamatkan dan memberi hak bagi kebahagiaan kekal, melainkan pengangkatan yang bersifat lahiriah dan merupakan perlambang, dan memberi mereka hak atas tanah Kanaan. *Israel ialah anak-Ku* (Kel. 4:22).

   (2) *Mereka telah menerima kemuliaan*. Tabut beserta tutup pendamaiannya, yang di atasnya Allah bersemayam di atas para kerub. Inilah kemuliaan Israel (1Sam. 4:21). Banyaknya lambang dan tanda akan kehadiran dan tuntunan ilahi, awan, *Shekinah*, perkenanan khusus yang dicurahkan kepada mereka. Inilah kemuliaan mereka.

   (3) *Dan perjanjian-perjanjian (kovenan-kovenan)* – perjanjian yang dibuat dengan Abraham, dan sering kali diperbarui dengan keturunannya dalam berbagai kesempatan yang berbeda. Ada sebuah perjanjian yang dibuat di Sinai (Kel. 24), di dataran Moab (Ul. 29), di Sikhem (Yos. 24), dan masih sering lagi setelah itu. Dan semua ini masih berkaitan dengan bangsa Israel. Atau, perjanjian yang mengkhususkan, dan di dalamnya, seperti di dalam perlambangnya, terdapat perjanjian kasih karunia.

   (4) *Dan hukum Taurat.* Bagi merekalah hukum upacara dan hukum pengadilan itu diberikan, sedangkan hukum moral yang ditulis berkenaan dengan mereka. Sungguh merupakan keistimewaan bahwa hukum Allah tinggal di antara

kita, dan memang harus dianggap demikian (Mzm. 147:19-20). Inilah kebesaran Israel (Ul. 4:7-8).

(5) *Dan ibadah.* Orang Yahudi memiliki ketetapan-ketetapan mengenai penyembahan kepada Allah, yaitu bait, mezbah, para imam, korban, hari raya, dan berbagai ketetapan yang berkaitan dengan mereka. Dalam hal ini orang Yahudi sangat terhormat, karena sementara bangsa lain menyembah dan melayani patung kayu, batu, dan setan-setan, serta tidak mengenal allah selain yang mereka ciptakan sendiri, bangsa Israel melayani Allah yang sejati dengan cara yang ditetapkan oleh-Nya sendiri.

(6) *Dan janji-janji.* Janji-janji khusus ditambahkan pada perjanjian umum, yaitu janji-janji yang berkenaan dengan Mesias dan penyataan Injil. Perhatikanlah, janji-janji itu menyertai pemberian hukum dan ibadah kepada Allah. Karena penghiburan dari janji-janji itu diperoleh dengan menaati hukum dan melakukan ibadah.

(7) *Mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur* (ay. 5), Abraham, Ishak, dan Yakub, orang-orang yang ternama, yang amat sangat dikenan Allah. Orang Yahudi memiliki hubungan darah dengan mereka, dan merupakan keturunan mereka, dan bangga akan semuanya ini: *Abraham adalah bapa kami.* Oleh karena nenek moyang merekalah maka mereka diikutsertakan ke dalam perjanjian (11:28).

(8) Namun kehormatan yang terbesar dari semuanya itu adalah bahwa mereka *menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia.* Karena keturunan Abrahamlah yang Ia kasihani (Ibr. 2:16, KJV: karena Ia mengenakan pada diri-Nya benih Abraham – pen.). Menyangkut kodrat ilahi-Nya, Dia adalah Tuhan yang berasal dari sorga. Namun, menyangkut kodrat manusiawi-Nya, Dia adalah keturunan Abraham. Inilah hak istimewa yang dimiliki orang Yahudi, yaitu bahwa Kristus adalah kerabat mereka. Ketika menyebutkan tentang Kristus, Paulus mengetengahkan suatu pernyataan yang sangat luar biasa mengenai Dia, yaitu bahwa Dia *ada di atas segala sesuatu, Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya.* Supaya orang Yahudi tidak menganggap-Nya rendah, karena Dia sekerabat dengan mereka, maka di sini Paulus berbicara dengan penuh

hormat tentang Kristus, dan itu merupakan bukti yang sangat lengkap mengenai ke-Allah-an Kristus. Dia tidak saja ada di atas segala sesuatu, sebagai Pengantara, tetapi Dia juga adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Oleh karena itu, betapa lebih menyakitkannya hukuman yang layak diterima oleh mereka yang menolak Dia! Demikian pula itu merupakan kehormatan bagi orang Yahudi, dan suatu alasan mengapa Paulus bersikap baik terhadap mereka, yaitu melihat Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya itu mau menjadi manusia, dan mau menjadi orang Yahudi. Dan mengingat keadaan dan watak bangsa tersebut pada masa itu, maka bisa jadi itu justru menjadikan diri-Nya dipandang rendah.

Kedaulatan Ilahi
(9:6-13)

6 Akan tetapi firman Allah tidak mungkin gagal. Sebab tidak semua orang
yang berasal dari Israel adalah orang Israel, 7 dan juga tidak semua yang
terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham, tetapi: "Yang berasal
dari Ishak yang akan disebut keturunanmu." 8 Artinya: bukan anak-anak
menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang
disebut keturunan yang benar. 9 Sebab firman ini mengandung janji: "Pada
waktu seperti inilah Aku akan datang dan Sara akan mempunyai seorang
anak laki-laki." 10 Tetapi bukan hanya itu saja. Lebih terang lagi ialah Ribka
yang mengandung dari satu orang, yaitu dari Ishak, bapa leluhur kita. 11
Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang
baik atau yang jahat, – supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguh-
kan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya – 12
dikatakan kepada Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang
muda," 13 seperti ada tertulis: "Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau."

Rasul Paulus telah tiba pada persoalan yang harus disampaikannya mengenai penolakan terhadap kaum sebangsanya, dan telah mengemukakan perasaannya terhadap mereka dan mengakui hak-hak istimewa mereka yang tidak perlu diragukan lagi. Di dalam ayat-ayat ini dan selanjutnya di dalam pasal ini, Paulus hendak membuktikan bahwa penolakan terhadap orang Yahudi, melalui masa Injil, sama sekali tidak membatalkan janji firman Allah yang telah diberikan kepada nenek moyang mereka: *Akan tetapi firman Allah tidak mungkin gagal* (ay. 6). Orang Yahudi bisa saja menyangka demikian, mengingat keadaan mereka pada saat itu. Dan keadaan mereka tersebut membuat Paulus *sangat berdukacita dan selalu bersedih hati* (ay. 2).

Kita tidak boleh menyangka bahwa ada firman Allah yang gagal, karena apa yang telah difirmankan-Nya tidak ada dan tidak ada yang dapat gugur. Lihat Yesaya 55:10-11. Semua janji dan ancaman Allah akan terlaksana, dan dengan suatu cara Dia akan membesarkan hukum Taurat dan menjadikan hukum itu dihormati. Ini harus dipahami khususnya tentang janji Allah itu, yang ketika Allah melakukan berbagai perbuatan pemeliharaan-Nya mungkin saja dapat menimbulkan keragu-raguan pada diri orang-orang yang goyah imannya. Tetapi sesungguhnya tidak demikian, firman Allah tidak mungkin dan tidak dapat gagal. Pada akhirnya, firman Allah akan berbicara dan tidak berdusta.

Sekarang kesulitannya adalah bagaimana menyelaraskan penolakan terhadap orang Yahudi yang tidak percaya dengan janji firman Allah, serta tanda-tanda lahiriah akan perkenan ilahi, yang telah diturunkan ke atas mereka. Paulus melakukannya dengan empat cara:

1. Dengan menjelaskan makna dan tujuan sesungguhnya dari janji itu (ay. 6-13).
2. Dengan menyatakan dan membuktikan kedaulatan mutlak Allah dalam mengatur anak-anak manusia (ay. 14-24).
3. Dengan menunjukkan bagaimana penolakan terhadap orang Yahudi, serta penerimaan terhadap orang bukan Yahudi, sudah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama (ay. 25-29).
4. Dengan menegaskan alasan sesungguhnya dari penolakan terhadap orang Yahudi (ay. 30 sampai selesai).

Dalam ayat-ayat ini, rasul Paulus menjelaskan makna dan tujuan sejati dari janji tersebut. Ketika kita salah mengerti firman, dan salah paham terhadap janji itu, maka tidaklah mengherankan jika kita segera menyalahkan Allah tentang penggenapannya. Karena itu, pengertian ini pertama-tama harus dijelaskan dengan tepat. Nah, di sini Paulus menerangkan bahwa, ketika Allah berkata bahwa Dia akan menjadi *Allah Abraham dan Allah keturunannya* (yang merupakan janji terkenal yang dinyatakan kepada nenek moyang), Allah tidak memaksudkannya untuk semua keturunan Abraham menurut daging, seolah-olah semua yang sedarah dengan Abraham termasuk di dalamnya. Namun, yang dimaksudkan-Nya memiliki batasan. Sejak awal janji itu ditetapkan bagi Ishak dan bukan Ismael, bagi Yakub dan bukan Esau. Namun, meskipun begitu, bukan berarti firman Allah itu tidak berlaku lagi. Demikian pula sekarang janji yang sama

ditetapkan bagi orang Yahudi yang percaya, yang menerima Kristus dan Kekristenan. Meskipun janji itu mengecualikan banyak orang yang menolak Kristus, namun tidak berarti dengan demikian janji itu menjadi gugur dan batal. Penolakan itu tidak lebih dari apa yang dilambangkan dengan penolakan terhadap Ismael dan Esau.

I. Paulus memaparkan pernyataan ini – bahwa *tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel* (ay. 6), *dan juga tidak semua,* dst. (ay. 7). Banyak orang yang diperanakkan oleh Abraham dan Yakub, dan termasuk dari kalangan orang-orang yang menyandang nama Israel, tetapi sama sekali tidak menjadi seperti orang Israel dan mendapat bagian dalam keuntungan perjanjian baru yang menyelamatkan. Tidak semua orang yang disebut sebagai orang Israel dan mengaku demikian adalah benar-benar orang Israel. Hanya karena mereka adalah keturunan Abraham, tidak berarti dengan sendirinya mereka adalah anak-anak Allah. Meskipun mereka sendiri mengira demikian, membual tentang hal itu, dan sangat mengandalkan kaitan hubungan mereka dengan Abraham (Mat. 3:9; Yoh. 8:38-39). Namun tidak demikian adanya. Kasih karunia tidak mengalir melalui darah, begitu pula keselamatan tidak melekat pada hak-hak istimewa lahiriah jemaat, meskipun banyak orang yang memperluas makna janji Allah, untuk menopang diri mereka dalam pengharapan yang sia-sia.

II. Paulus membuktikannya dengan contoh-contoh. Di dalam contoh-contoh tersebut ia menunjukkan bahwa tidak cuma beberapa dari keturunan Abraham yang dipilih, sedangkan yang lain tidak, tetapi juga bahwa dalam hal ini Allah bertindak menurut kebijakan kehendak-Nya sendiri, dan bukan menurut hukum dari perintah-perintah yang anehnya sangat ditaati oleh orang Yahudi yang tidak percaya ketika itu.

    1. Paulus menyebutkan secara khusus perkara tentang Ishak dan Ismael, yang dua-duanya adalah keturunan Abraham. Namun, hanya Ishak yang diikutsertakan dalam perjanjian dengan Allah, sedangkan Ismael ditolak dan disingkirkan. Untuk itu Paulus mengutip Kejadian 21:12, *yang berasal dari Ishak yang akan disebut keturunanmu.* Ini merupakan alasan mengapa Abraham harus rela mengusir perempuan budak dan anaknya itu, karena perjanjian ini hendak ditegakkan dengan

Ishak (Kej. 17:19). Namun begitu firman yang telah disampaikan Allah, bahwa Dia akan menjadi Allah bagi Abraham dan keturunannya, tidak gugur. Karena berkat yang terbungkus di dalam firman yang luar biasa itu, yang diberikan Allah sebagai pihak pemberi, bebas untuk diberikan-Nya kepada siapa pun sesuai keputusan-Nya. Dan dalam hal ini Dia memberikan berkat itu kepada Ishak, dan menolak Ismael. Ini dijelaskan Paulus lebih lanjut (ay. 8-9), dan ia menunjukkan apa yang hendak diajarkan Allah kepada kita dengan ketetapan ini.

(1) Bahwa anak-anak menurut daging, seperti mereka, yang memiliki hubungan dengan Abraham menurut daging, tidak dengan sendirinya adalah anak-anak Allah, karena apabila demikian, maka Ismael pun memiliki alasan untuk menuntut bagian. Pernyataan ini sangat tepat bagi orang Yahudi yang tidak percaya, yang menyombongkan hubungan mereka dengan Abraham menurut daging, dan mencari pembenaran secara daging, melalui ketetapan-ketetapan lahiriah yang telah dibatalkan oleh Kristus. Mereka menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, melalui ketetapan-ketetapan lahiriah yang telah dibatalkan Kristus. Mereka menaruh percaya pada hal-hal lahiriah (Fil. 3:3). Ismael adalah anak menurut daging, dikandung oleh Hagar, yang masih muda dan kuat, dan sangat mungkin mendapatkan anak. Tidak ada yang luar biasa atau ajaib sewaktu ia dikandung, seperti yang terjadi pada Ishak. Ia diperanakkan menurut daging (Gal. 4:29), yang menggambarkan orang-orang yang menantikan pembenaran dan keselamatan melalui kekuatan dan kebenaran mereka sendiri.

(2) Bahwa *anak-anak perjanjian disebut keturunan yang benar.* Mereka yang memperoleh kehormatan dan kebahagiaan karena diperhitungkan sebagai keturunan yang benar tidak memperolehnya karena jasa atau kelayakan mereka sendiri, tetapi murni karena janji Allah. Di dalam janji itu Allah telah mewajibkan diri-Nya sendiri sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya untuk mengaruniakan perkenanan yang dijanjikan. Ishak adalah anak perjanjian. Ini dibuktikan oleh Paulus (ay. 9) dengan mengutip Kejadian 18:10. Ishak adalah anak yang dijanjikan (demikian pula dengan banyak orang lain), dan ia juga dikandung serta dilahirkan dengan

kuasa dan kekuatan janji itu. Dengan begitu Ishak merupakan perlambang dan gambaran yang tepat akan mereka yang sekarang diperhitungkan sebagai keturunan yang benar, bahkan sebagai orang percaya yang sejati, yang lahir bukan karena kehendak daging atau kehendak manusia, melainkan kehendak Allah. Mereka lahir dari keturunan yang tidak bercela, bahkan dari janji firman, melalui janji khusus dari sebuah hati yang baru. Lihat Galatia 4:28. Melalui imanlah Ishak dikandung (Ibr. 11:11). Demikianlah rahasia keselamatan yang agung itu diajarkan di dalam Perjanjian Lama, tidak dengan kata-kata yang jelas, tetapi melalui perlambang dan berbagai ketetapan Sang Pemelihara Ilahi. Semua ini pada masa itu tidaklah jelas bagi orang-orang masa itu seperti halnya bagi kita pada masa ini. Sekarang tabir penutup sudah disingkirkan, dan semua perlambang itu diperjelas dengan apa yang tadinya dilambangkan oleh semua perlambang tersebut.

2. Perkara mengenai Yakub dan Esau (ay. 10-13), yang lebih jelas menunjukkan bahwa keturunan Abraham menurut daging seperti mereka tidak mendapat bagian di dalam janji itu, tetapi hanya mereka yang telah ditetapkan Allah berdasarkan kedaulatan-Nya. Sebelumnya ada perbedaan antara Ismael dan Ishak, sebelum Ismael diusir. Ismael adalah anak dari perempuan budak, yang lahir jauh sebelum Ishak. Wataknya kasar dan liar, dan ia telah mengolok-olok atau menganiaya Ishak. Semua ini dapat dianggap sebagai hal-hal yang dipertimbangkan Allah ketika Dia menyuruh Abraham mengusir Ismael. Namun, dalam perkara Yakub dan Esau tidak begitu adanya. Keduanya adalah anak-anak Ishak dari satu ibu. Mereka dikandung *hex henos* – dalam satu pembuahan, atau *hex henos koitou,* demikian menurut tafsiran dari beberapa salinan. Mereka berdua sudah dibedakan oleh kebijaksanaan ilahi sebelum dilahirkan, dan belum melakukan yang baik atau yang jahat. Keduanya bertolak-tolakan di dalam rahim ibu mereka, ketika dikatakan, *Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda*, tanpa memandang perbuatan baik atau buruk yang telah dibuat atau diramalkan, *supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan,* supaya kebenaran yang luar biasa ini dinyatakan, yaitu bahwa Allah bebas

memilih beberapa dan menolak yang lain, berdasarkan kehendak-Nya yang mutlak dan berdaulat. Bahwa Ia memberikan atau menahan perkenan-Nya sekehendak hati-Nya. Perbedaan yang dibuat antara Yakub dan Esau ini lebih jauh dilukiskan Paulus dengan sebuah kutipan dari Maleakhi 1:2-3, di mana dikatakan, bukan mengenai Yakub dan Esau secara pribadi, tetapi mengenai bangsa Edom dan Israel, keturunan mereka. *Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.* Bangsa Israel dibawa ke dalam perjanjian khusus, dan diberikanlah tanah Kanaan kepada mereka. Mereka diberkati dengan tanda-tanda penampakan Allah terhadap mereka di dalam perlindungan, pemeliharaan, dan pembebasan yang istimewa. Sementara itu bangsa Edom ditolak. Mereka tidak memiliki bait, mezbah, imam-imam, ataupun nabi-nabi. Mereka tidak mendapat pemeliharaan ataupun kebaikan khusus yang semacam itu. Sungguh besar perbedaan yang diadakan Allah antara kedua bangsa itu, yang sama-sama merupakan darah daging Abraham dan Ishak. Mula-mula perbedaan dilakukan antara Yakub dengan Esau, kemudian berlanjut pada kedua bangsa tersebut, yang diturunkan oleh mereka berdua. Begitu pula segala persoalan pemilihan dan penolakan ini merupakan perlambang, dan dimaksudkan untuk menggambarkan suatu pemilihan dan penolakan yang lain.

(1) Ada orang memahaminya sebagai pemilihan dan penolakan yang ditentukan oleh keadaan atau syarat. Sebagaimana Allah memilih Ishak dan Yakub, dan menolak Ismael dan Esau, demikianlah Dia mungkin dan telah memilih iman sebagai syarat keselamatan dan menolak ketaatan terhadap hukum Taurat. Demikianlah yang dipahami Arminius, *De rejectis et assumptis talibus, certa qualitate notatis – Mengenai siapa yang ditolak dan siapa yang dipilih, dibedakan oleh kualitas-kualitas yang sesuai.* Begitulah menurut John Goodwin. Namun pendapat ini sangat bertentangan dengan firman, karena Rasul Paulus selalu berbicara tentang orang per orang, bahwa Allah menaruh belas kasihan kepada siapa (Dia tidak berkata kepada orang macam apa) Dia mau menaruh belas kasihan. Selain itu, kedua bantahan tersebut (ay. 14, 19) sama sekali tidak bertentangan dengan pengertian ini, dan jawaban Paulus kepada mereka

tentang kedaulatan mutlak Allah atas anak-anak manusia sama sekali tidak relevan, jika kedaulatan itu tidak lebih dari sekadar menetapkan syarat keselamatan.

(2) Yang lain menafsirkannya sebagai pemilihan dan penolakan orang-orang tertentu – beberapa orang dikasihi, sedangkan yang lain dibenci, sejak dari semula. Namun Rasul Paulus berbicara tentang Yakub dan Esau, bukan mengenai pribadi mereka sendiri, tetapi sebagai nenek moyang – bangsa Yakub, dan bangsa Esau. Allah juga tidak menghukum orang atau bersumpah akan berbuat demikian, hanya karena Dia ingin melakukannya, tanpa alasan yang diambil dari perbuatan mereka.

(3) Dengan begitu, sebagian orang lain lagi beranggapan bahwa pemilihan dan penolakan terhadap orang-orang merupakan perkara yang rumit. Maksud Paulus adalah untuk membenarkan tindakan Allah serta rahmat dan kebenaran-Nya. Tindakan-Nya adalah memanggil orang-orang bukan Yahudi dan membawa mereka masuk sebagai umat dan ke dalam perjanjian dengan Dia. Di samping itu, Dia membiarkan orang-orang Yahudi yang tegar tengkuk tetap tinggal dalam ketidakpercayaan mereka dan dengan begitu membiarkan mereka keluar dari kumpulan umat-Nya. Jadi, Ia menyembunyikan hal-hal yang membawa damai sejahtera dari mata mereka. Namun jalan pikiran Rasul Paulus untuk menjelaskan dan membuktikan hal ini sangat mudah dipakai, dan tidak diragukan lagi (seperti biasanya dalam Kitab Suci) bertujuan untuk menjelaskan cara Allah menunjukkan kasih karunia-Nya terhadap orang-orang tertentu, karena pemberian manfaat-manfaat keselamatan mengandung persamaan dengan pemberian hak-hak istimewa jemaat. Bahwa Yakub, yang adalah anak bungsu, dipilih, dan lebih disukai daripada Esau yang anak sulung (jadi tangannya bersilang), adalah untuk menyiratkan bahwa orang Yahudi, meskipun adalah keturunan Abraham secara alami, dan merupakan yang sulung dari jemaat, harus dikesampingkan. Sedangkan orang bukan Yahudi, yang seperti seorang adik, harus menggantikan kedudukan mereka, serta mendapat hak kesulungan dan berkat. Orang Yahudi, sebagai satu tubuh kenegaraan, suatu bangsa dan

umat, dipersatukan oleh ikatan dan perekat berupa hukum keupacaraan, bait suci dan keimaman, yaitu pusat dari kesatuan mereka. Mereka telah berabad-abad menjadi kesayangan sorga, kerajaan para imam, suatu bangsa yang kudus, yang terhormat dan istimewa oleh karena penampakan Allah yang ajaib di antara mereka dan kepada mereka. Sejak Injil diberitakan, dan gereja Kristen didirikan, bangsa ini ditinggalkan, dan pemerintahan mereka bubar. Sedangkan gereja-gereja Kristen (dan seiring berjalannya waktu menjadi bangsa-bangsa Kristen), terbentuk dengan cara yang serupa, menggantikan mereka dalam menerima perkenan ilahi, dan hak-hak istimewa serta perlindungan yang dihasilkan dari perkenanan itu. Menjelaskan keadilan Allah di dalam menetapkan keputusan tersebut merupakan maksud dari pembahasan Rasul Paulus di sini.

Kedaulatan Ilahi
(9:14-24)

14 Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah Allah tidak
adil? Mustahil! 15 Sebab Ia berfirman kepada Musa: "Aku akan menaruh
belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan
bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati." 16 Jadi hal itu tidak
tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemu-
rahan hati Allah. 17 Sebab Kitab Suci berkata kepada Firaun: "Itulah sebab-
nya Aku membangkitkan engkau, yaitu supaya Aku memperlihatkan kuasa-
Ku di dalam engkau, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi."
18 Jadi Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia
menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya. 19 Sekarang kamu akan ber-
kata kepadaku: "Jika demikian, apa lagi yang masih disalahkan-Nya? Sebab
siapa yang menentang kehendak-Nya?" 20 Siapakah kamu, hai manusia,
maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada
yang membentuknya: "Mengapakah engkau membentuk aku demikian?" 21
Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk
membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan
yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa? 22
Jadi, kalau untuk menunjukkan murka-Nya dan menyatakan kuasa-Nya,
Allah menaruh kesabaran yang besar terhadap benda-benda kemurkaan-Nya,
yang telah disiapkan untuk kebinasaan – 23 justru untuk menyatakan keka-
yaan kemuliaan-Nya atas benda-benda belas kasihan-Nya yang telah diper-
siapkan-Nya untuk kemuliaan, 24 yaitu kita, yang telah dipanggil-Nya bukan
hanya dari antara orang Yahudi, tetapi juga dari antara bangsa-bangsa lain,

Rasul Paulus, setelah menyatakan dengan tegas makna sesungguhnya dari janji itu, di sini mempertahankan dan membuktikan kedaulatan mutlak Allah, dalam menentukan nasib anak manusia, sehu-

bungan dengan keadaan kekal mereka. Dan di sini Allah dipandang, bukan sebagai pemimpin dan penguasa, yang membagikan hadiah dan hukuman sesuai hukum dan perjanjian yang diberikan-Nya, melainkan sebagai pemilik dan pemberi, yang memberikan kepada anak-anak manusia kasih karunia dan perkenanan seperti yang ditetapkan-Nya di dalam dan melalui kehendak serta kebijakan-Nya yang kekal dan rahasia. Ini mencakup baik itu kebaikan-Nya yang berupa keanggotaan dan beserta hak-hak istimewa sebagai jemaat secara lahiriah, yang diberikan kepada sebagian orang dan ditahan bagi yang lain, maupun kebaikan-Nya yang berupa anugerah yang mengubahkan, yang diberikan kepada sebagian orang tertentu dan ditahan bagi yang lain.

Nah, bagian dari penjabaran Paulus ini adalah untuk menjawab dua bantahan.

I. Bisa jadi muncul bantahan, *apakah Allah tidak adil?* Jika dalam berurusan dengan anak-anak manusia Allah berbuat demikian, sesuka hati-Nya, memilih beberapa orang dan menolak yang lain, maka tidakkah kita bisa menganggap bahwa Dia tidak adil? Hal inilah yang mengejutkan Rasul Paulus ketika memikirkannya: *Mustahil!* Janganlah kita sampai berpikir seperti itu. Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil? (Kej. 18:25; Kis. 3:5-6). Paulus membantah kesimpulan itu, dan membuktikan bantahannya.

   1. Tentang orang-orang yang memperoleh belas kasihan Allah (ay. 15-16). Paulus mengutip firman itu untuk menunjukkan kedaulatan Allah dalam memberikan perkenan-Nya (Kel. 33:19). *Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia.* Semua alasan Allah untuk menaruh belas kasihan ditetapkan oleh diri-Nya sendiri. Karena semua anak manusia sama-sama telah jatuh dalam keadaan berdosa dan menderita, mereka semua sama-sama dimurkai Allah. Maka, Allah dalam kedaulatan-Nya memungut beberapa orang dari bangsa yang murtad dan telah jatuh ini, untuk menjadi benda-benda kasih karunia dan kemuliaan. Allah menganugerahkan pemberian-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, tanpa memberitahukan alasannya kepada kita. Menurut kerelaan kehendak-Nya Dia mengambil beberapa orang untuk menjadi tugu peringatan akan rahmat dan anugerah-Nya,

yaitu anugerah yang mendahului, anugerah yang mengubahkan, sementara Dia melewatkan yang lain. Ungkapan-Nya di sini sangat mendalam, dan pengulangannya menjadikan pernyataan ini lebih mendalam lagi: *Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan*. Pernyataan ini menyiratkan suatu kemutlakan sempurna dalam kehendak Allah. Dia akan melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak memberikan penjelasan tentang semua urusan-Nya, dan memang tidak perlu demikian. Seperti halnya perkataan yang luar biasa ini, AKU ADALAH AKU (Kel. 3:14), penuh dengan ungkapan kemandirian mutlak akan keberadaan-Nya. Demikian pula halnya dengan perkataan ini, *Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan*, sepenuh-penuhnya mengungkapkan hak khusus dan kedaulatan mutlak dari kehendak-Nya. Untuk menegaskan keadilan Allah, dalam menunjukkan belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, Rasul Paulus merujuk pada kata-kata Allah sendiri, yang di dalamnya Allah menyatakan kebebasan dan kuasa yang berdaulat ini. Allah adalah seorang hakim yang cakap, bahkan dalam menangani perkara-Nya sendiri. Apa pun yang diperbuat Allah, atau hendak diperbuat-Nya, terbukti adil oleh pihak mana pun. *Eleēsō on han heleō – Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan*. Jika Aku memulai sesuatu, maka Aku pun akan menuntaskannya. Itu sebabnya belas kasihan Allah bersifat kekal, karena pertimbangannya berasal dari dalam diri-Nya sendiri. Dengan demikian Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya. Dari sini Paulus menarik kesimpulan (ay. 16), *hal itu tidak tergantung pada kehendak orang*. Setiap kali menerima kebaikan dari Allah, manusia tidak boleh menganggap bahwa itu adalah karena ia telah memohon dengan sangat, atau karena telah mengusahakannya dengan tekun, melainkan hanya dan murni karena kasih karunia serta belas kasihan yang diberikan Allah secara cuma-cuma. Di dalam perkara Yakub, *hal itu tidak tergantung pada kehendak atau usahanya*. Bukan karena kehendak dan kerinduan Ribka yang begitu mendalam supaya Yakub mendapat berkat. Bukan karena kegesitan Yakub untuk mendapatkannya (karena ia justru terpaksa melarikan diri karenanya) yang membuat

dia menerima berkat itu, melainkan hanya karena belas kasihan dan karunia Allah. Bagaimana umat Allah yang kudus dan berbahagia dibedakan dari orang lain, itu adalah karena Allah dan kasih karunia-Nya. Dengan menerapkan aturan umum ini pada perkara khusus yang dihadapi Paulus, maka alasan mengapa orang bukan Yahudi yang hina, tidak layak, dan pantas dihukum justru dipanggil, dan disertakan sebagai jemaat, sedangkan sebagian besar orang Yahudi justru dibiarkan binasa karena tidak percaya, adalah bukan karena orang bukan Yahudi lebih pantas atau lebih layak untuk mendapat perkenanan secara sedemikian, melainkan karena kasih karunia Allah yang cuma-cumalah yang membedakan mereka. Orang bukan Yahudi tidak menghendakinya dan juga tidak mengusahakannya, karena mereka *diam dalam kegelapan* (Mat. 4:16). Mereka ada di dalam kegelapan, sehingga tidak menginginkan apa yang tidak mereka ketahui. Mereka *duduk* dalam kegelapan, suatu keadaan puas diri, dan karena itu tidak berusaha mendapatkannya. Namun bagi mereka telah disediakan berkat kebaikan yang tidak ternilai ini. Begitulah cara Allah memberikan karunia kepada semua orang yang ambil bagian di dalamnya, karena Dia telah berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari-Nya (Yes. 65:1). Dalam anugerah yang mendahului, anugerah yang mengubahkan, serta anugerah yang membedakan ini, Allah bertindak sebagai pihak yang memberi kebaikan, yang memiliki kasih karunia itu. Karena itu kita tidak boleh iri hati, karena Dia murah hati. Sebaliknya, justru dari semua kasih karunia yang kita atau orang lain peroleh, kepada Dialah kemuliaan itu harus diberikan, *bukan kepada kita* (Mzm. 115:1).

2. Tentang mereka yang binasa (ay. 17). Kedaulatan Allah, yang terwujud di dalam kebinasaan para pendosa, di sini ditemukan dalam contoh mengenai Firaun. Ini dikutip dari Keluaran 9:16. Perhatikan,

   (1) Apa yang dilakukan Allah terhadap Firaun. Allah membangkitkannya, menurunkannya ke dunia, menjadikannya ternama, memberikan kepadanya kerajaan dan kuasa. Allah menjadikannya tonggak isyarat di atas bukit, sebagai tanda dari semua tulah yang dikirimkan-Nya (bdk. Kel. 9:14). Allah mengeraskan hatinya, seperti yang dikatakan-

Nya hendak dilakukan-Nya (Kel. 4:21). *Aku akan mengeraskan hatinya.* Maksudnya, Dia akan menarik karunia yang melembutkan, meninggalkan Firaun sendirian, membiarkan Iblis menerkamnya, dan membentangkan kekerasan di hadapannya. Atau, membangkitkan Firaun mungkin artinya memberi jeda di antara tulah-tulah yang dikirimkan, yang memberikan kelonggaran bagi Firaun di tengah tulah. Dalam bahasa Ibrani, *Aku telah membuat engkau tegak*, masih membiarkan engkau di negeri orang hidup. Demikianlah Allah membangkitkan para pendosa, menjadikan mereka untuk tujuan-Nya, bahkan untuk hari malapetaka (Ams. 16:4). Ia membangkitkan mereka di dalam kemakmuran dan segala hak istimewa secara lahiriah (Mat. 11:23), dan hidup dalam belas kasihan yang penuh dengan kelimpahan.

(2) Apa rencana-Nya di dalam hal itu: *supaya Aku memperlihatkan kuasa-Ku di dalam engkau.* Melalui semuanya ini, Allah hendak mendatangkan kehormatan bagi nama-Nya, dan menunjukkan kuasa-Nya ketika Ia meruntuhkan kesombongan dan kecongkakan pemimpin kejam yang hebat dan kurang ajar itu, yang berani menantang Sorga sendiri, dan menginjak-injak semua yang benar dan kudus. Seandainya Firaun tidak sedemikian tinggi dan perkasa, begitu berani dan tegar tengkuk, maka kuasa Allah tidak akan terlihat begitu hebat ketika membinasakan dia. Namun ketika Dia melucuti seorang penguasa yang sedemikian hebat dan suka menindas, maka itu benar-benar menyatakan bahwa Dia mulia karena kekudusan-Nya, menakutkan karena perbuatan-Nya yang masyhur, yang melakukan berbagai keajaiban (Kel. 15:11). Firaun, dan seluruh pasukannyalah, yang dimusnahkan-Nya.

(3) Di sini diceritakan kesimpulan Paulus mengenai kedua hal ini (ay. 18). *Jadi Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya.* Berbagai cara yang dipakai Allah, yang berbeda satu dengan yang lain, harus dipahami sebagai kedaulatan-Nya yang mutlak. Ia tidak berutang kepada siapa pun, kasih karunia-Nya adalah milik-Nya sendiri, dan Dia berhak memberikannya atau menahannya sesuai ke-

hendak-Nya. Kita sedikit pun tidak layak mendapatkannya, bahkan kita telah menolaknya ribuan kali. Dengan demikian, karya keselamatan kita telah diatur dengan begitu luar biasa, sehingga barangsiapa yang diselamatkan haruslah bersyukur hanya kepada Allah, sedangkan mereka yang binasa, itu karena kesalahan mereka sendiri (Hos. 13:9, KJV: Engkau membinasakan dirimu sendiri, hai Israel, tetapi Akulah yang dapat menolong engkau – pen.). Kita terikat, karena Allah telah mengikat kita, untuk bertindak semampu kita bagi keselamatan semua orang yang berhubungan dengan kita. Namun Allah tidak terikat lebih dari sejauh yang dikehendaki-Nya dengan perjanjian dan janji-Nya sendiri, yang adalah kehendak-Nya yang dinyatakan. Dan kehendak-Nya adalah bahwa Dia mau menerima, dan tidak membuang mereka yang datang kepada Kristus. Namun ketika Dia menarik jiwa-jiwa supaya mereka datang, maka itu merupakan kebaikan istimewa-Nya karena kehendak-Nya sendiri untuk bertindak lebih dulu dalam menarik mereka. Apakah Dia berbelas kasihan kepada orang bukan Yahudi? Itu karena Dia mau berbelas kasihan kepada mereka. Apakah orang Yahudi dikeraskan hatinya? Itu karena Dia sendiri yang hendak menahan kasih karunia yang melembutkan terhadap mereka, dan membiarkan mereka pada pilihan mereka untuk tidak percaya. *Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu.* Ayat itu menjelaskan hal ini dengan sempurna (Luk. 10:21), dan karenanya, menunjukkan kehendak Allah yang berdaulat di dalam memberikan atau menahan baik sarana kasih karunia maupun berkat yang dihasilkan dari sarana tersebut.

II. Bisa jadi muncul bantahan, *Jika demikian, apa lagi yang masih disalahkan-Nya? Sebab siapa yang menentang kehendak-Nya?* (ay. 19). Seandainya Rasul Paulus hanya menjelaskan kedaulatan Allah dalam menentukan dan menetapkan persyaratan supaya diterima dan diselamatkan, maka sedikit pun tidak akan muncul bantahan ini. Karena Allah akan dapat menyalahkan jika orang tidak mau memenuhi syarat tawaran keselamatan. Karena keselamatan itu begitu luar biasa, maka syaratnya tidak mungkin sulit. Namun bisa jadi timbul ban-

tahan terhadap penjelasannya mengenai kedaulatan Allah di dalam memberikan dan menahan anugerah yang mendahului dan anugerah yang membedakan. Dan bantahan itu biasa dan sering diajukan terhadap ajaran tentang anugerah yang membedakan. Jika Allah memberikan kasih karunia yang menyelamatkan bagi beberapa orang dan menahannya dari yang lain, lalu mengapa Dia masih menyalahkan mereka yang ditolak-Nya sendiri? Jika Dia telah menolak orang Yahudi, dan menyembunyikan hal-hal yang mendatangkan damai sejahtera dari mata mereka, lalu mengapa Dia menyalahkan mereka atas kebutaan mereka? Jika Dia memang hendak menganggap mereka bukan sebagai umat-Nya, dan tidak berbelas kasihan terhadap mereka, maka apabila mereka membinasakan diri mereka sendiri, itu tidak bertentangan dengan kehendak-Nya. Terhadap bantahan ini, dengan panjang lebar Paulus menjawab,

1. Dengan menegur pihak yang mengajukan bantahan (ay. 20): *Siapakah kamu, hai manusia.* Ini merupakan suatu bantahan yang tidak pantas diajukan oleh ciptaan terhadap pencipta-Nya, oleh manusia terhadap Allah. Kebenarannya, seperti kebenaran yang ada di dalam Yesus, adalah bahwa manusia begitu rendah dan bukan siapa-siapa, bahkan lebih rendah dari itu. Sedangkan Allah ditinggikan sebagai Tuhan yang berdaulat atas segala sesuatu. Perhatikan betapa hinanya Paulus berbicara tentang manusia, ketika manusia itu hendak berdebat dengan Allah penciptanya, "*Siapakah kamu,* kamu yang begitu bodoh, begitu lemah, begitu picik, dan begitu tidak layak untuk menghakimi kebijaksanaan ilahi? Sanggupkah kamu menyelami perkara yang begitu dalam, membahas perkara yang sedemikian sulit, untuk menelusuri jalan Allah yang melalui laut, lorong-Nya yang melalui muka air yang luas, *maka kamu membantah Allah*?" Kita wajib tunduk kepada-Nya, dan tidak boleh membantah-Nya. Kita harus patuh terhadap perintah-Nya, dan bukannya menantang Dia, atau menuduh Dia bodoh. *Ho antapokrinomenos – membantah.* Allah adalah Tuan kita, sedangkan kita hamba-Nya. Dan seorang hamba tidak boleh membantah (Tit. 2:9).

2. Dengan menyatakan bahwa semua itu adalah kedaulatan ilahi. Kita adalah buatan, sedangkan Dia adalah Sang Pembuat. Karena itu kita tidak boleh menentang atau menolak kebijakan-Nya dalam mengatur dan memutuskan bagi kita supaya dibentuk seperti ini atau seperti itu. Suatu bongkahan benda yang masih kasar dan tidak berbentuk tidak berhak untuk meminta dibentuk seperti ini atau seperti itu, tetapi dibentuk sesuai kehendak Dia yang membentuknya. Kedaulatan Allah atas kita dengan tepat digambarkan melalui kekuasaan yang dimiliki oleh seorang tukang periuk atas tanah liatnya. Bandingkan Yeremia 18:6, di mana dengan perbandingan yang mirip, Allah menyatakan kekuasaan-Nya atas bangsa Yahudi, ketika Dia hendak meninggikan keadilan-Nya dalam kehancuran bangsa Yahudi melalui Nebukadnezar.

   (1) Paulus memberikan perbandingan itu (ay. 21). Dari satu gumpal yang sama, seorang tukang periuk dapat membuat suatu benda yang indah, dan layak dipakai untuk tujuan yang mulia dan terhormat, atau benda yang hina, dan tidak memiliki keindahan. Dalam hal ini ia bertindak sesuka hatinya, karena ia dapat memilih apakah dirinya akan membentuk sesuatu dari gumpalan itu, ataukah hanya akan membiarkannya saja di dalam lubang galian, dari mana gumpalan itu digali.

   (2) Bagaimana perbandingan itu diterapkan (ay. 22-24). Dua macam benda yang dibentuk Allah dari segumpal besar umat manusia yang telah jatuh:

      [1] *Benda-benda kemurkaan* – yaitu benda-benda yang diisi dengan kemurkaan, seperti halnya bejana anggur diisi dengan anggur, *diliputi kehangatan murka Tuhan* (Yes. 51:20). Di dalam benda-benda ini Allah mau menunjukkan kemurkaan-Nya, yaitu, keadilan-Nya yang menimpakan hukuman, dan rasa muak-Nya terhadap dosa. Ini harus diperlihatkan kepada seluruh dunia. Allah akan menunjukkan bahwa Dia membenci dosa. Dia juga akan memperlihatkan kuasa-Nya, *to dynaton autou.* Kuasa-Nya perkasa dan bertenaga. Kuasa yang menekan, yang menghasilkan

kehancuran bagi mereka yang ditentukan binasa. Ini merupakan suatu kehancuran yang timbul dari *kemuliaan kekuatan-Nya* (2Tes. 1:9). Hukuman kekal bagi para pendosa akan menjadi suatu pertunjukan yang luar biasa akan kuasa Allah, karena Dia sendirilah yang akan melakukannya langsung, kemurkaan-Nya memusnahkan semua hati nurani yang bersalah, dan tangan-Nya terulur penuh untuk menghancurkan keberadaan mereka. Namun pada saat yang sama dengan ajaib Dia hendak memelihara keberadaan makhluk tersebut. Karena ini, Allah *menaruh kesabaran yang besar terhadap mereka.* Ia berusaha untuk luar biasa bersabar terhadap mereka, membiarkan sampai takaran dosa mereka penuh, bertumbuh sampai mereka masak, dan dengan begitu mereka menjadi *siap untuk kebinasaan*, dipersiapkan oleh dosa dan kedegilan mereka sendiri. Kemerosotan dan kejahatan yang berkuasa atas jiwa mereka mempersiapkan dan menetapkan diri mereka sendiri untuk masuk ke neraka. Dengan demikian jiwa menjadi suatu bahan yang mudah terbakar, cocok dengan kobaran api neraka. Ketika Kristus berbicara kepada orang Yahudi (Mat. 23:32), *jadi penuhilah juga takaran nenek moyangmu! Supaya kamu menanggung akibat penumpahan darah orang yang tidak bersalah* (ay. 35), Dia benar-benar menaruh kesabaran yang besar terhadap mereka, supaya oleh karena kekerasan hati dan kesengajaan mereka untuk berdosa, mereka disiapkan untuk kebinasaan.

[2] *Benda-benda belas kasihan,* yang diisi dengan belas kasihan. Kebahagiaan yang dikaruniakan kepada sisa yang terselamatkan merupakan buah dari kasih karunia Allah, bukan karena jasa kebaikan mereka. Sumber dari semua sukacita dan kemuliaan sorgawi adalah belas kasihan Allah yang kekal selamanya. Benda-benda yang dipakai untuk tujuan mulia untuk selamanya pasti akan mengakui diri mereka sebagai benda-benda belas kasihan. Perhatikanlah,

Pertama, apa rencana-Nya di dalam mereka. *Untuk menyatakan kekayaan kemuliaan-Nya,* yaitu, kekayaan kebaikan-Nya. Karena kebaikan Allah merupakan kemuliaan-Nya yang terbesar, khususnya ketika dinyatakan dengan kedaulatan yang terbesar. *Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku,* kata Musa (Kel. 33:18). *Aku akan melewatkan segenap kegemilangan-Ku dari depanmu,* Allah berfirman (ay. 19), dan itu akan diberikan secara cuma-cuma. *Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia.* Allah menyatakan kemuliaan-Nya, yaitu kebaikan-Nya, dengan memelihara dan memenuhi kebutuhan semua makhluk. Bumi penuh dengan kebaikan-Nya, sedangkan tahun dimahkotai dengan kebaikan-Nya. Namun ketika Ia hendak menyatakan kekayaan kebaikan-Nya, yaitu kekayaan yang tidak dapat dicari, maka Ia melakukannya di dalam keselamatan orang-orang kudus, yang selamanya akan menjadi peringatan yang mulia akan kasih karunia ilahi.

Kedua, apa yang dilakukan-Nya bagi mereka, Dia lakukan sebelum *mempersiapkan mereka untuk kemuliaan.* Pengudusan merupakan persiapan bagi jiwa untuk menerima kemuliaan, melayakkannya untuk mengambil bagian dalam harta waris bagi orang kudus di dalam terang. Ini adalah pekerjaan Allah. Kita dapat menghancurkan diri sendiri dengan cukup cepat, tetapi kita tidak bisa menyelamatkan diri sendiri. Para pendosa menyiapkan diri mereka sendiri bagi neraka, namun Allahlah yang menyiapkan orang kudus bagi sorga. Dan semua orang yang direncanakan Allah bagi sorga nanti dipersiapkan-Nya bagi sorga sekarang: Ia mempersiapkan mereka untuk hal itu (2Kor. 5:5). Dan maukah Anda mengetahui siapakah *benda-benda belas kasihan* itu? Merekalah yang telah dipanggil-Nya (ay. 24). Karena mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya dengan suatu panggilan yang mengubahkan. Dan mereka ini tidak hanya berasal

dari kalangan orang Yahudi saja, tetapi juga dari orang-orang bukan Yahudi. Sebab, dinding pemisah telah diturunkan, seluruh dunia menjadi sama, dan perkenan Allah tidak lagi hanya ditujukan bagi orang Yahudi (seperti sebelumnya), dan mereka selangkah lebih dekat untuk diterima Allah daripada bagian dunia yang lain. Sekarang orang Yahudi berdiri pada tingkatan yang sama dengan orang bukan Yahudi. Dan pertanyaannya sekarang bukan lagi apakah mereka keturunan Abraham atau bukan, baik di pihak orang Yahudi maupun bukan Yahudi, melainkan apakah mereka dipanggil sesuai dengan rencana Allah atau tidak.

Orang Bukan Yahudi Dimenangkan (9:25-29)

[25] seperti yang difirmankan-Nya juga dalam kitab nabi Hosea: "Yang bukan
umat-Ku akan Kusebut: umat-Ku dan yang bukan kekasih: kekasih." [26] Dan
di tempat, di mana akan dikatakan kepada mereka: "Kamu ini bukanlah
umat-Ku," di sana akan dikatakan kepada mereka: "Anak-anak Allah yang
hidup." [27] Dan Yesaya berseru tentang Israel: "Sekalipun jumlah anak Israel
seperti pasir di laut, namun hanya sisanya akan diselamatkan. [28] Sebab apa
yang telah difirmankan-Nya, akan dilakukan Tuhan di atas bumi, sempurna
dan segera." [29] Dan seperti yang dikatakan Yesaya sebelumnya: "Seandainya
Tuhan semesta alam tidak meninggalkan pada kita keturunan, kita sudah
menjadi seperti Sodom dan sama seperti Gomora."

Setelah menjelaskan janji itu, dan membuktikan kedaulatan ilahi, Rasul Paulus di sini menunjukkan bahwa penolakan terhadap orang Yahudi dan dibawa masuknya orang bukan Yahudi, telah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama. Karena itu, tentulah hal itu sangat selaras dengan janji yang telah disampaikan kepada bapa-bapa leluhur di dalam Perjanjian Lama. Pemaparan Paulus memiliki kecenderungan besar untuk menjelaskan suatu kebenaran untuk menyatakan bagaimana firman Allah digenapi di dalamnya. Tidak diragukan lagi bahwa orang Yahudi akan bersedia mengaitkannya dengan Perjanjian Lama, yaitu firman yang dipercayakan kepada mereka. Sekarang Paulus menunjukkan bagaimana hal ini, yang sangat tidak mudah bagi orang Yahudi, disebutkan di dalam Perjanjian Lama.

I. Oleh Nabi Hosea, yang mengatakan bahwa banyak orang bukan Yahudi akan dimenangkan (Hos. 2:22; 1:10). Orang bukan Yahudi tadinya bukan umat Allah, tidak mengakui Dia, dan juga tidak diakui Dia sebagai milik-Nya. "Namun," firman Allah, *"Mereka akan kusebut: umat-Ku*, menjadikan mereka demikian dan mengakui mereka demikian, meskipun mereka sama sekali tidak layak." Sungguh perubahan yang sangat membahagiakan! Keburukan tidak menjadi halangan bagi Allah untuk menghadirkan kasih karunia dan belas kasihan. *Dan yang bukan kekasih: kekasih.* Mereka yang disebut Allah sebagai umat-Nya disebut-Nya kekasih. Dia mengasihi mereka yang menjadi milik-Nya. Lalu supaya tidak muncul sangkaan bahwa mereka akan menjadi umat Allah hanya dengan berpindah ke agama Yahudi, dan menjadi anggota dari bangsa itu, maka Paulus menambahkan dari Hosea 1:10, *Dan di tempat, di mana akan dikatakan ... di sana akan dikatakan kepada mereka.* Mereka tidak perlu menjadi satu dengan orang Yahudi, ataupun pergi ke Yerusalem untuk menyembah. Tetapi, di mana pun mereka tersebar di seluruh muka bumi, di situlah Allah akan mengakui mereka. Perhatikan besarnya kemuliaan dan kehormatan orang-orang kudus, bahwa mereka disebut anak-anak Allah yang hidup. Dan, karena Dia menyebut mereka demikian, maka demikianlah jadinya mereka. Lihatlah, suatu kasih yang begitu besar! Kehormatan ini diperoleh semua orang kudus-Nya.

II. Oleh Nabi Yesaya, yang menyebutkan bahwa banyak orang Yahudi akan dibuang. Ini disebut dalam Yesaya di dua tempat.

   1. Salah satunya ada di Yesaya 10:22-23 yang berbicara tentang sisa yang diselamatkan, maksudnya, hanya ada suatu sisa. Meskipun dalam nubuatan Yesaya tampaknya hal ini berkaitan dengan pemeliharaan orang-orang yang tersisa dari kehancuran dan pembuangan yang ditimpakan kepada mereka oleh Sanherib dan pasukannya, hal ini harus dipahami lebih jauh lagi, dan cukup membuktikan bahwa tidaklah aneh bagi Allah untuk membiarkan sebagian besar keturunan Abraham binasa, namun tetap menggenapi secara penuh janji firman-Nya kepada Abraham. Ini tersirat di dalam perkiraan bahwa jumlah keturunan Israel adalah seperti pasir di laut, yang merupakan bagian dari janji yang dinyatakan kepada Abraham

(Kej. 22:17). Walau begitu hanya sisanya yang akan diselamatkan. Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih. Di dalam keselamatan orang-orang yang tersisa ini, disebutkan (ay. 28) dari Nabi Yesaya (KJV: Karena Dia akan menggenapi pekerjaan-Nya, dan memangkasnya pendek-pendek di dalam kebenaran; karena Allah mau segera menyelesaikan pekerjaan-Nya di muka bumi – pen.),

(1) Bahwa Allah akan menuntaskan pekerjaan-Nya: *Dia akan menggenapi pekerjaan-Nya.* Ketika Allah memulai, maka Dia akan menyelesaikannya, baik dengan penghukuman maupun belas kasihan. Penolakan terhadap orang Yahudi yang tidak percaya akan digenapi Allah melalui kehancuran mereka di tangan bangsa Romawi, yang tidak lama setelah itu mengambil alih tanah dan bangsa mereka. Pengangkatan gereja Kristen ke dalam perkenan ilahi, serta penyebaran Injil kepada bangsa-bangsa lain, juga merupakan pekerjaan yang hendak diselesaikan Allah, dan dikenal melalui nama-Nya yaitu YAHWE. Karena bagi Allah, pekerjaan-Nya adalah sempurna. Secara longgar dapat diartikan, *Ia akan menyelesaikan perhitungan-Nya.* Allah, di dalam kebijaksanaan kekal-Nya, telah memperhitungkan anak manusia, menempatkan mereka ke dalam suatu keadaan, untuk mendapat bagian dalam hak istimewa. Dan saat mereka diciptakan, Dia berurusan dengan mereka seturut kebijaksanaan tersebut, dan Dia akan menyelesaikan perkara-Nya, menyempurnakan tubuh rohaniah, memanggil sebanyak yang telah dipilih berdasarkan kasih karunia, dan kemudian perkara itu akan tuntas.

(2) Bahwa Dia akan mempersingkat pekerjaan-Nya. Tidak saja menyelesaikannya, tetapi juga menyelesaikannya dengan cepat. Di masa Perjanjian Lama tampaknya Dia seperti berlambat-lambat, dan bekerja dengan lebih lama dan lamban. Pergerakan menuju pendirian Gereja hanya berjalan dengan lambat. Tetapi, sekarang Allah akan *memangkasnya pendek-pendek,* dan bekerja dengan cepat di muka bumi. Orang-orang bukan Yahudi yang dimenangkan sekarang terbang bagaikan awan. Namun Allah akan memangkas pekerjaan-Nya *di dalam kebenaran*, baik dengan hikmat maupun keadilan. Manusia, ketika memangkas sesuatu, me-

lakukan kekeliruan. Mereka menghilangkan sesuatu yang penting. Namun ketika Allah memangkas, Dia selalu melakukannya dengan benar. Begitulah umumnya pendapat bapa-bapa gereja. Beberapa orang menafsirkannya sebagai perjanjian dan hukum Injili, yang diperkenalkan dan dinyatakan oleh Kristus di muka bumi. Dengan itu Dia menyelesaikan pekerjaan-Nya, mengakhiri semua perlambang dan upacara-upacara yang ada di dalam Perjanjian lama. Kristus berkata, sudah selesai, dan kemudian tabir Bait Suci terbelah, seolah menggemakan apa yang dikatakan Kristus di atas kayu salib. Dan Dia akan memangkasnya pendek-pendek. *Pekerjaan* (yaitu *logos – firman*, hukum) berada di bawah kuasa Perjanjian Lama begitu lama, deretan panjang yang terdiri atas pranata (ketetapan-ketetapan), upacara, dan persyaratan. Namun sekarang semua itu telah dipangkas. Di bawah kuasa Injil, tugas kita sekarang dirangkum dalam ruang lingkup yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan tugas kita di bawah kuasa hukum Taurat. Perjanjian itu telah dijembatani dan dipersingkat. Ibadah dibawa kepada ruang lingkup yang lebih kecil. Dan semua itu dilakukan di dalam kebenaran, demi kebaikan kita, di dalam keadilan-Nya terhadap rencana dan kebijaksanaan-Nya sendiri. Jika kita yang melakukan pemangkasan, kita cenderung menjadikan hal-hal semakin tidak jelas:

> *– Brevis esse laboro, Obscurus fio –*
> Aku berusaha supaya ringkas, tetapi justru menjadi kabur.

Namun tidak demikian halnya dengan Allah. Meskipun tugas kita dipangkas, semua itu jelas dan lugas. Dan karena singkat, maka menjadi semakin mudah.

2. Yang satunya lagi dikutip dari Yesaya 1:9, di mana sang nabi menunjukkan bagaimana di dalam malapetaka dan kehancuran, Allah akan memelihara suatu keturunan. Tujuannya sama dengan nubuatan sebelumnya, dan lingkupnya adalah untuk menunjukkan bahwa tidak aneh bagi Allah untuk membiarkan bagian yang terbesar dari bangsa Yahudi binasa, dan menyisakan bagi diri-Nya sejumlah kecil saja. Begitulah yang sudah pernah dilakukan-Nya sebelum ini, seperti yang dikemukakan oleh para nabi mereka sendiri. Dan mereka tidak perlu heran jika Dia juga berbuat demikian sekarang. Perhatikanlah,

(1) Siapakah Allah itu. Ia adalah *Tuhan semesta alam* atau *sabaoth* (KJV), suatu kata Ibrani yang masih dipertahankan dalam Kitab Suci bahasa Yunani, seperti yang ada di Yakobus 5:4. Seluruh alam semesta ada di bawah kuasa-Nya. Ketika Allah mengambil suatu keturunan bagi diri-Nya dari sebuah dunia yang sedang murtad dan bobrok, Dia bertindak sebagai Tuhan semesta alam. Itu merupakan suatu tindakan yang menunjukkan kemahakuasaan dan kedaulatan yang tidak terbatas.

(2) Siapakah umat-Nya. Mereka adalah suatu *keturunan* (KJV: *benih*), suatu jumlah yang kecil. Jagung yang disimpan sebagai benih untuk ditabur tahun depan hanya sedikit, jika dibandingkan dengan yang dipakai dan dimakan. Tetapi mereka sangat berguna, karena merupakan benih, inti sari, dari angkatan berikutnya (Yes. 6:13). Banyaknya orang yang binasa dan hancur sama sekali bukan merupakan bentuk pelanggaran dari keadilan dan kebenaran Allah, melainkan justru merupakan keajaiban akan kuasa dan rahmat ilahi bahwa tidak semuanya dihancurkan, tetapi masih ada yang diselamatkan. Sebab, bahkan mereka yang disisakan sebagai benih sekalipun, seandainya Allah memperlakukan mereka sesuai dengan dosa-dosa mereka, maka merekapun telah dibinasakan bersama dengan yang lain. Ini merupakan kebenaran luar biasa yang diajarkan oleh firman ini kepada kita.

Orang Bukan Yahudi Diterima, Tetapi Orang Yahudi Ditolak (9:30-33)

30 Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Ini: bahwa bangsa-bangsa
lain yang tidak mengejar kebenaran, telah beroleh kebenaran, yaitu kebenaran
karena iman. 31 Tetapi: bahwa Israel, sungguhpun mengejar hukum yang akan
mendatangkan kebenaran, tidaklah sampai kepada hukum itu. 32 Mengapa
tidak? Karena Israel mengejarnya bukan karena iman, tetapi karena perbuatan.
Mereka tersandung pada batu sandungan, 33 seperti ada tertulis: "Sesungguh-
nya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu sentuhan dan sebuah batu
sandungan, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan."

Akhirnya Rasul Paulus tiba di sini untuk menegaskan alasan sesungguhnya mengapa orang bukan Yahudi diterima, sedangkan orang-

orang Yahudi ditolak. Ada perbedaan di dalam cara mereka mencari, sehingga hasilnya pun berbeda, meskipun tetap kasih karunia Allah yang cuma-cuma itulah yang membedakan mereka. Paulus memberikan kesimpulan seperti seorang ahli pidato, *Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan?* Apa kesimpulan dari seluruh persoalan ini?

I. Mengenai orang bukan Yahudi, perhatikanlah,

1. Bagaimana mereka telah dikucilkan dari kebenaran. Mereka yang tidak mengejar kebenaran. Mereka tidak tahu dosa dan penderitaan mereka, sehingga sama sekali tidak berusaha untuk mencari obatnya. Ketika mereka dimenangkan, anugerah yang mendahului itu sangat tampak: *Allah telah berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari-Nya* (Yes. 65:1). Mereka tidak memiliki apa pun yang menjadikan mereka layak menerima suatu perkenanan yang lebih dari apa yang dikerjakan oleh kasih karunia yang diberikan secara cuma-cuma itu di dalam diri mereka. Jadi demikianlah, Allah dengan senang hati mencurahkan kasih karunia berdasarkan kedaulatan dan kekuasaan mutlak-Nya.
2. Bagaimana, meskipun demikian, mereka dibawa pada kebenaran, yaitu *karena iman*. Bukan dengan masuk ke dalam agama Yahudi dan tunduk pada hukum upacara, melainkan dengan menerima Kristus dan percaya kepada Kristus, serta tunduk pada Injil. Mereka dibawa pada kebenaran melalui jalan pintas, yaitu dengan sungguh-sungguh percaya kepada Kristus, yang sejak lama tidak mau dimengerti oleh orang Yahudi.

II. Mengenai orang Yahudi, perhatikanlah,

1. Bagaimana mereka kehilangan tujuan mereka: mereka *mengejar hukum yang akan mendatangkan kebenaran* (ay. 31). Mereka banyak berbicara tentang pembenaran dan kekudusan, tampak begitu berambisi dengan menjadi umat Allah dan kesayangan sorga. Namun mereka tidak memperolehnya, maksudnya, sebagian besar dari mereka tidak memperolehnya. Banyak dari mereka yang melekat pada tata upacara dan pandangan-pandangan Yahudi mereka yang lama dan mengejar kebahagiaan dengan menaatinya. Namun mereka hanya menangkap bayangan, karena inti sari dari semua yang mereka

taati itu sekarang telah datang. Karena itu mereka tidak diterima Allah, tidak diakui sebagai umat-Nya, dan juga tidak dibenarkan.

2. Bagaimana mereka mengambil jalan yang salah, sehingga tidak sampai pada tujuan mereka (ay. 32-33). Mereka mencari, tetapi tidak dengan cara yang benar, tidak dengan rendah hati, dan tidak dengan cara yang telah ditentukan. *Bukan karena iman*, tidak dengan menerima ajaran Kristen dan bergantung pada kebaikan Kristus, dan tunduk pada ketetapan Injil, yang adalah kehidupan dan tujuan dari hukum Taurat itu sendiri. Sebaliknya, mereka mengejarnya dengan *perbuatan melakukan hukum Taurat.* Seakan-akan mereka mengharapkan pembenaran melalui ketaatan mereka terhadap peraturan dan upacara yang ada di dalam hukum Musa. Inilah *batu sandungan yang menyebabkan mereka tersandung*. Mereka tidak bisa keluar dari pandangan keliru yang telah mereka pegang, bahwa hukum Taurat diberikan kepada mereka bukan untuk tujuan lain selain hanya sekadar untuk menjalankan dan menaatinya, supaya dengan begitu mereka bisa dibenarkan di hadapan Allah. Jika demikian, maka mustahil bagi mereka untuk bisa diperdamaikan dengan ajaran Kristus, yang melepaskan mereka dari keyakinan untuk mengharapkan pembenaran melalui jasa dan jaminan dari yang lain. Bagi sebagian orang, Kristus sendiri adalah batu sandungan, yang menjadi sebab Paulus mengutip Yesaya 8:14, 28:16. Sangat disayangkan mengapa Kristus harus ditentukan untuk membawa kejatuhan sebagian orang, namun memang begitulah halnya (Luk. 2:34), bahwa setiap racun harus dihisap keluar dari balsam di Gilead, supaya batu penjuru itu bisa menjadi batu sentuhan bagi siapa pun, dan batu keselamatan menjadi batu sandungan. Demikianlah Dia bagi banyak orang. Demikianlah Dia bagi orang Yahudi yang tidak percaya, yang menolak Dia, karena Ia mengakhiri hukum upacara. Namun masih tersisa orang yang sungguh percaya kepada-Nya, dan mereka *tidak akan dipermalukan,* artinya, pengharapan mereka supaya dibenarkan oleh-Nya tidak akan dikecewakan seperti yang terjadi pada pengharapan orang-orang yang ingin dibenarkan oleh hukum Taurat. Dengan demikian, secara keseluruhan, orang Yahudi yang tidak percaya tidak memiliki alasan untuk menentang Allah

karena menolak mereka. Sebab, mereka telah mendapatkan tawaran secara adil untuk menerima kebenaran, hidup, dan keselamatan, yang diberikan kepada mereka melalui persyaratan Injil, tetapi yang tidak mereka sukai, dan tidak mau terima. Oleh karena itu, jika mereka binasa, maka itu salah mereka sendiri. Darah mereka tertumpah ke atas kepala mereka sendiri.✍

PASAL 10



Tercerai-berainya pemerintahan gereja Yahudi yang istimewa dan penolakan terhadapnya yang ditandai dengan pembatalan hukum upacara, penghapusan semua ketetapan di dalamnya, pembatalan keimamatan mereka, pembakaran bait sucinya, direbutnya kedudukan dan bangsa mereka, serta tergantikannya kedudukan mereka oleh karena didirikannya pemerintahan gereja yang am di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi. Peristiwa itu memang sudah lama berlalu sehingga mungkin tidak begitu penting lagi bagi kita. Akan tetapi, bagi orang-orang yang hidup pada saat peristiwa itu berlangsung, hal itu amatlah menakjubkan, sebuah misteri yang sukar dipahami, sebab mereka tahu betul bagaimana bangsa Yahudi diutamakan oleh Allah dan betapa hinanya kedudukan bangsa bukan Yahudi sebelum itu. Dalam pasal ini, sebagaimana dalam pasal sebelum dan sesudahnya, Rasul Paulus menjelaskan dan mengungkapkan bukti-bukti mengenai kejadian tadi. Penjelasannya ini diselingi dengan beberapa keterangan tentang hal lain yang bermanfaat, meski sedikit memotong alur pembicaraannya. Ada dua kebenaran besar yang hendak saya simpulkan dalam pasal ini:

I. Bahwa ada perbedaan besar di antara kebenaran berdasarkan hukum Taurat yang dijunjung tinggi oleh orang-orang Yahudi yang belum percaya dan kebenaran berdasarkan iman yang ditawarkan Injil (ay. 1-11).
II. Bahwa tidak ada perbedaan di antara bangsa Yahudi dan bukan Yahudi. Dalam hal pembenaran dan penerimaan oleh Allah, Injil menempatkan mereka dalam kedudukan yang sama (ay. 12-21).

Khotbah Paulus mengenai Kebenaran; Jalan Keselamatan (10:1-11)

1 Saudara-saudara, keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah, supaya
mereka diselamatkan. 2 Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka,
bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian
yang benar. 3 Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah
dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sen-
diri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah. 4 Sebab Kristus ada-
lah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang
yang percaya. 5 Sebab Musa menulis tentang kebenaran karena hukum
Taurat: "Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya." 6 Tetapi kebe-
naran karena iman berkata demikian: "Jangan katakan di dalam hatimu:
Siapakah akan naik ke sorga?," yaitu: untuk membawa Yesus turun, 7 atau:
"Siapakah akan turun ke jurang maut?," yaitu: untuk membawa Kristus naik
dari antara orang mati. 8 Tetapi apakah katanya? Ini: "Firman itu dekat ke-
padamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu." Itulah firman iman,
yang kami beritakan. 9 Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa
Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah mem-
bangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. 10
Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang
mengaku dan diselamatkan. 11 Karena Kitab Suci berkata: "Barangsiapa yang
percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan."

Pada bagian ini, Rasul Paulus ingin menunjukkan perbedaan besar antara kebenaran karena hukum Taurat dan kebenaran karena iman, dan keunggulan kebenaran karena iman di atas kebenaran karena hukum Taurat. Tujuannya ialah untuk mempengaruhi dan meyakinkan bangsa Yahudi supaya mempercayai Kristus, untuk membeberkan kebebalan dan dosa orang-orang yang menolak melakukannya, serta membenarkan penolakan Allah terhadap mereka.

I. Di sini Paulus mengungkapkan kasih sayangnya terhadap bangsa Yahudi, beserta alasannya (ay. 1-2). Dia mendoakan mereka dan memberi kesaksian tentang mereka.

   1. Harapan baiknya bagi mereka (ay. 1), yaitu supaya mereka diselamatkan, diselamatkan dari kehancuran dan kebinasaan lahiriah yang sebentar lagi akan melanda, dan diselamatkan dari murka yang akan datang, murka abadi, yang membayang-bayangi kepala mereka. Dalam doa ini tersirat keinginan hatinya supaya mereka dapat diinsafkan dan bertobat, sebab di dalam imannya, dia tidak bisa mendoakan supaya mereka diselamatkan dalam ketidakpercayaan mereka. Sekalipun Paulus berkhotbah menentang mereka, tetapi dia masih saja ber-

doa bagi mereka. Dengan demikian, ia menunjukkan sikap berbelas kasihan seperti Allah, yang *menghendaki supaya jangan ada yang binasa* (2Ptr. 3:9), yang tidak menghendaki kebinasaan para pendosa. Kita berkewajiban untuk sungguh-sungguh menginginkan keselamatan bangsa kita sendiri. Inilah, kata Paulus, *keinginan hatinya dan doanya*, yang menegaskan,

(1) Kekuatan dan ketulusan di dalamnya. Itulah keinginan hatinya. Keinginan itu bukan semata basa-basi saja, sebagaimana yang sering diucapkan banyak orang, melainkan keinginan sejati. Keinginan itu mendahului doanya. Keinginan hati merupakan jiwa dari doa. *Keinginan yang suam-suam kuku pasti tidak akan dikabulkan*. Dalam setiap doa, jiwa kita harus selalu bersungguh-sungguh.

(2) Dipanjatkannya keinginan hatinya itu ke hadapan Allah. Keinginannya tadi bukan semata-mata keinginan hatinya saja, melainkan juga doanya. Keinginan hati bukanlah doa, jika tidak dipanjatkan ke hadapan Allah. Mengingini dan mendamba tidak berarti berdoa.

2. Kesaksian baiknya tentang mereka, yang menjadi alasan dari harapan baiknya tadi (ay. 2): *Aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah.* Orang-orang Yahudi yang tidak percaya merupakan musuh tersengit yang dihadapi Paulus di dunia ini. Meski begitu, dia tetap mau memberi kesaksian yang sebenar-benarnya mengenai perangai mereka. Kita memang harus senantiasa mengatakan hal-hal baik, bahkan tentang musuh terburuk kita sekalipun. Ini sama saja dengan memberkati orang-orang yang mengutuk kita. Kebajikan mengajari kita supaya memikirkan hal yang baik-baik mengenai orang lain dan tidak berburuk sangka terhadap perkataan dan tindakan mereka. Kita harus tetap memperhatikan hal-hal yang patut dipuji, bahkan dalam diri orang-orang yang jahat sekalipun. *Mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah.* Sikap mereka yang menentang Injil berakar dari rasa hormat mereka terhadap hukum Taurat, yang mereka ketahui berasal dari Allah. Memang ada sikap giat yang buta dan sesat seperti yang diperlihatkan oleh orang-orang Yahudi itu, yang berkata, *baiklah TUHAN menyatakan*

kemuliaan-Nya (Yes. 66:5), selagi mereka menganiaya dan mengucilkan umat dan hamba Kristus. Bukan hanya itu, mereka juga membunuh orang-orang itu dan menyangka bahwa dengan begitu mereka berbuat bakti bagi Allah (Yoh. 16:2).

II. Di sini Paulus menunjukkan kesalahan fatal orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu, yang menjadi kebinasaan mereka. Rasa giat mereka tidak disertai dengan *pengertian yang benar.* Memang benar bahwa Allah memberi mereka hukum Taurat yang sangat mereka puja-puja itu, tetapi mereka seharusnya sudah mengetahui bahwa kehadiran Mesias yang dijanjikan merupakan penggenapan hukum Taurat itu. Sang Mesias memperkenalkan agama dan ibadah baru, yang harus menggantikan cara lama. Dia membuktikan diri-Nya sebagai Anak Allah dan menunjukkan bukti-bukti kuat mengenai jati diri-Nya sebagai Mesias, tetapi mereka tidak mengenal-Nya dan tidak sudi mengakui-Nya, malah menutup mata dari cahaya terang itu, sehingga sikap giat mereka bagi hukum Taurat itu membutakan. Paulus memaparkannya lebih lanjut lagi (ay. 3), dan di dalamnya bisa kita amati,

1. Sifat ketidakpercayaan mereka. Mereka *tidak takluk kepada kebenaran Allah.* Artinya, mereka tidak tunduk kepada persyaratan-persyaratan Injil atau tidak menerima tawaran pembenaran karena iman di dalam Kristus yang diulurkan oleh Injil. Tidak percaya artinya menolak untuk takluk kepada kebenaran Allah, suatu penentangan terhadap pernyataan Injil mengenai penebusan. *Tidak takluk.* Iman yang sejati menghendaki kerelaan untuk takluk. Oleh karena itulah Kristus pertama-tama mengajari kita untuk menyangkal diri. Tidak mudah bagi hati yang angkuh untuk rela menaklukkan diri di bawah kasih karunia yang cuma-cuma, sebab kita enggan mengaku sebagai *sub forma pauperis – fakir miskin.*
2. Penyebab ketidakpercayaan mereka, dan itu ada dua:
   (1) Mereka tidak mengenal kebenaran Allah. Mereka tidak mengerti, tidak percaya, dan tidak menyadari keadilan Allah yang teguh membenci, menghukum, dan menuntut pembalasan dosa. Mereka juga tidak menyadari betapa kita memerlukan kebenaran Allah supaya layak datang ke hadapan-Nya. Sebab, jika saja mereka menyadarinya, mereka

pastilah tidak akan berani menentang apa yang ditawarkan Injil, atau mengandalkan pembenaran melalui hasil perbuatan mereka sendiri, seakan-akan mereka sanggup memuaskan keadilan Allah. Atau mungkin mereka tidak mengenal cara pembenaran Allah, yang kini telah Ia tentukan dan nyatakan melalui Yesus Kristus. Mereka tidak mengetahuinya sebab mereka memang tidak mau tahu. Mereka menutup mata terhadap semua pernyataan mengenainya dan memilih kegelapan sebagai gantinya.

(2) Mereka menyombongkan kebenaran mereka sendiri: *berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri,* yaitu kebenaran hasil rancangan dan usaha mereka sendiri, melalui jasa perbuatan mereka sendiri dan pelaksanaan hukum upacara. Mereka mengira tidak perlu disokong oleh jasa Kristus, sehingga mereka pun mengandalkan upaya mereka sendiri untuk mendapatkan kebenaran supaya layak di hadapan Allah. Mereka tidak seturut dengan Paulus yang tidak mau mengandalkan diri sendiri (Flp. 3:9), *bukan dengan kebenaranku sendiri.* Lihatlah contoh lain kesombongan seperti ini dalam diri orang Farisi (Luk. 18:10-11, bdk. ay. 14).

III. Di sini Paulus menunjukkan kekeliruan mereka yang bodoh itu, dan betapa tidak masuk akalnya mereka mencari-cari pembenaran melalui pelaksanaan hukum Taurat, padahal Kristus telah datang dan membawa kebenaran yang abadi, dengan mempertimbangkan,

1. Kedudukan hukum Taurat yang lebih rendah daripada Injil (ay. 4): *Sebab Kristus adalah kegenapan hukum Taurat sehingga kebenaran diperoleh.* Hukum Taurat dirancang untuk memimpin orang-orang kepada Kristus. Hukum moral berguna untuk mencari yang terluka, sedangkan hukum upacara merupakan bayangan dari obat yang hendak ditawarkan, dan Kristus merupakan penggenapan dari keduanya (2Kor. 3:7; bdk. Gal. 3:23-24). Manfaat hukum Taurat adalah untuk mengarahkan orang-orang kepada kebenaran Kristus.

   (1) Kristus merupakan akhir dari hukum upacara. Dia mengakhiri hukum itu, sebab Dia menyempurnakannya. Saat

inti yang sesungguhnya datang, bayangan pun berlalu. Korban, persembahan, dan penyucian yang diwajibkan dalam Perjanjian Lama, semuanya melambangkan Kristus dan merujuk kepada-Nya. Ketidaksanggupan hal-hal itu untuk menghapus dosa membukakan kebutuhan akan sebuah pengorbanan yang sekali dilakukan sudah cukup untuk menghapuskan dosa.

(2) Kristus merupakan penggenapan hukum moral, sebab Dia menunaikan apa yang tidak bisa diperbuat hukum Taurat (8:3) dan mengamankan tujuan utamanya. Tujuan hukum Taurat adalah membawa manusia mencapai kepatuhan yang sempurna demi memperoleh pembenaran. Namun, akibat kuasa dosa dan sifat manusia yang pendosa, tujuan ini mustahil tercapai. Akan tetapi, Kristus menjadi penggenapan hukum Taurat. Artinya, hukum Taurat tidaklah dihancurkan dan tujuan pemberi hukum Taurat tidaklah digagalkan, akan tetapi, kematian Kristus membayar lunas pelanggaran kita terhadap hukum Taurat. Tujuan itu pun tercapai dan kita dibenarkan dengan cara lain. Dengan demikian, Kristus adalah kegenapan hukum Taurat sehingga kebenaran diperoleh, melalui pembenaran. Akan tetapi, hal ini hanya berlaku bagi *tiap-tiap orang yang percaya.* Ketika kita percaya, yaitu ketika kita dengan segala kerendahan hati bersedia takluk di bawah ketentuan Injil, kita mengambil bagian dalam penebusan yang dilakukan Kristus, dan dengan begitu dibenarkan melalui penebusan yang ada di dalam Yesus.

2. Keunggulan Injil di atas hukum Taurat. Di sini, Paulus membuktikannya dengan menunjukkan intisari yang berbeda dari keduanya.

(1) Kebenaran seperti apa yang terkandung dalam hukum Taurat. Inilah yang ditunjukkan Paulus (ay. 5). Inti hukum Taurat ialah *buatlah begini, maka kamu akan tetap hidup.* Sekalipun hukum Taurat mengarahkan kita kepada kebenaran yang lebih baik dan ampuh di dalam Kristus, akan tetapi kebenaran di dalam hukum Taurat itu sendiri, jika dipertimbangkan sebagai suatu hukum yang terlepas dari Kristus dan Injil (sebagaimana yang diperbuat oleh kaum

Yahudi yang tidak percaya), tidaklah memadai untuk membenarkan manusia, kecuali mereka yang memiliki kepatuhan sempurna. Oleh karena itulah Paulus mengutip ayat ini (Im. 18:5), s*esungguhnya kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan peraturan-Ku. Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya.* Demikian juga ia mengacu kepada ayat ini (Gal. 3:12), *siapa yang melakukannya, akan hidup karenanya. Hidup,* yaitu berbahagia, bukan hanya di tanah Kanaan, tetapi juga di sorga, yang dilambangkan dan dikiaskan oleh Kanaan. Kepatuhan manusia terhadap hukum Taurat haruslah sempurna dan tanpa dosa, tanpa sedikit pun cela atau pelanggaran. Hukum Taurat yang diberikan di Gunung Sinai, sekalipun bukan suatu perjanjian perbuatan yang murni (sebab jika demikian, siapakah yang dapat luput darinya?), menyiratkan perpaduan dahsyat dari ketegasan dan ancaman sebuah perjanjian berdasarkan perbuatan, supaya lebih ampuh mengarahkan orang-orang kepada Kristus, dan supaya perjanjian kasih karunia lebih mudah diterima. Nah, betapa bodohnya tindakan orang-orang Yahudi yang bersikeras mengikuti jalan pembenaran dan keselamatan seperti itu, yang benar-benar sulit dijangkau, bahkan mustahil dicapai akibat sifat manusia yang pendosa. Padahal, jalan baru yang memimpin kepada kehidupan telah terbuka.

(2) Seperti apa kebenaran karena iman (ay. 6, dst.) itu. Untuk menggambarkannya, Paulus memakai kata-kata Musa dalam Kitab Ulangan, yang juga disebut *hukum kedua* (itulah sebenarnya arti kata aslinya), di mana terdapat pewahyuan yang lebih nyata mengenai Kristus dan Injil daripada dalam pemberian hukum yang pertama. Paulus mengutipnya dari Ulangan 30:11-14 dan menunjukkan,

[1] Bahwa kebenaran karena iman tidaklah sukar. Jalan pembenaran dan keselamatan ini tidak sebegitu dalam atau rumitnya sampai membuat kita tawar hati, juga tidak memiliki rintangan-rintangan yang tidak dapat diatasi. Akan tetapi, sebagaimana telah dinubuatkan sebelumnya, jalan itu adalah sebuah jalan raya (Yes. 35:8). Kita tidak diharuskan memanjatnya, letaknya bukanlah di sorga. Kita juga tidak perlu menyelam untuk

mencapainya, letaknya bukan di jurang maut. *Pertama,* kita tidak perlu pergi ke sorga untuk mencari-cari kitab riwayat atau menyelidiki rahasia hikmat ilahi di sana. Memang benar Kristus ada di sorga, tetapi kita dapat dibenarkan dan diselamatkan tanpa harus pergi ke sana untuk menjemput-Nya, atau mengirim utusan istimewa kepada-Nya. *Kedua,* kita tidak perlu turun ke jurang untuk menjemput Kristus keluar dari kubur, atau dari kematian: *ke jurang maut, untuk membawa Kristus naik dari antara orang mati.* Hal ini jelas-jelas menunjukkan bahwa turunnya Kristus ke *jurang maut,* atau ke dalam *hadēs,* berarti Ia hanyalah turun ke dunia orang mati, seperti yang dilambangkan oleh Yunus. Memang benar bahwa Kristus dulu berada dalam kubur, sebagaimana Ia kini berada di sorga. Akan tetapi, kita tidak perlu memusingkan diri dengan mereka-reka kesulitan atau menjejali benak kita dengan pemikiran-pemikiran manusiawi mengenai hal-hal tersebut, seakan-akan cara keselamatan itu begitu sukarnya untuk dilaksanakan dan rancangan pewahyuan semata-mata ditujukan untuk menghibur kita saja. Tidak, keselamatan tidaklah sebegitu jauhnya dari kita.

[2] Sebaliknya, kebenaran karena iman sangatlah mudah dan jelas: *Firman itu dekat kepadamu.* Ketika kita membicarakan tentang memandang Kristus, menerima Kristus, dan mengandalkan Kristus, kita tidak memaksudkan-Nya sebagai Kristus di sorga atau Kristus di jurang maut, melainkan Kristus yang ada dalam perjanjian, Kristus yang dinyatakan kepada kita, dan yang ditawarkan di dalam firman. Kristus dekat denganmu, sebab firman itu dekat kepadamu. Firman itu memang benar dekat denganmu: ada *di dalam mulutmu dan di dalam hatimu.* Tidaklah sulit memahami, mempercayai, dan mengakuinya. Pekerjaan yang harus engkau lakukan ada di dalam dirimu: *Kerajaan Allah ada di antara kamu* (Luk. 17:21). Dari sanalah engkau dapat memperoleh kesaksianmu, bukannya dari kitab riwayat sorga. *Firman itu* telah dijanjikan akan ditaruh di *dalam mulutmu* (Yes. 59:21) *dan dalam hatimu* (Yer. 31:33). Semua yang

dilakukan bagi kita telah diulurkan ke tangan kita. Kristus telah turun dari sorga, sehingga kita tidak perlu pergi ke sana untuk menjemput-Nya. Dia juga telah bangkit dari jurang maut, sehingga kita tidak perlu susah-susah memikirkan bagaimana caranya membawa Dia naik kembali dari sana. Tidak ada lagi hal lain yang perlu dikerjakan, kecuali pekerjaan dalam diri kita sendiri. Inilah yang menjadi tanggung jawab kita sekarang, yaitu memelihara hati dan mulut kita. Orang-orang yang ada di bawah hukum Taurat harus melakukan semuanya sendiri. *Lakukanlah ini, maka kamu akan hidup.* Akan tetapi, Injil menyingkapkan bahwa sebagian besar pekerjaan itu telah tuntas, dan keselamatan menawarkan apa yang masih tersisa untuk memperoleh kebenaran dengan syarat-syarat yang begitu mudah dan jelas. Penawaran itu dihantarkan ke depan pintu rumah kita, yaitu dalam firman yang dekat dengan kita. Firman itu ada dalam mulut kita, dan kita membacanya setiap hari. Firman itu ada di dalam hati kita, dan kita memikirkannya, atau harus memikirkannya, setiap hari. Itulah *firman iman.* Injil dan janji di dalamnya dinamakan firman iman, sebab merupakan objek iman yang didengung-dengungkan, yaitu firman yang kita percayai. Sebab firman itu merupakan ketetapan iman, memerintahkan iman, dan menjadikannya syarat utama dari pembenaran. Juga karena firman merupakan sarana biasa yang melaluinya iman dikerjakan dan dikaruniakan. Nah, apakah yang dimaksud dengan firman iman ini? Intisarinya (ay. 9-10), ringkasan Injil, begitu jelas dan mudah dimengerti. Perhatikanlah,

Pertama, apa yang dijanjikan kepada kita: *Kamu akan diselamatkan.* Keselamatanlah yang ditunjukkan dan dicanangkan Injil. Diselamatkan dari dosa dan murka melalui keselamatan jiwa, keselamatan yang abadi, dengan Kristus sebagai pelaksananya, Sang Juruselamat Agung.

Kedua, dengan syarat-syarat apa,

a. Ada dua hal yang dikehendaki sebagai persyaratan untuk memperoleh keselamatan:

(a) *Mengakui Tuhan Yesus,* yaitu secara terang-terangan mengakui hubungan kita dengan-Nya dan ketergantungan kita kepada-Nya sebagai raja dan Juruselamat kita, mengakui Kekristenan di hadapan segala godaan dan tantangan dunia ini, dan berdiri di samping-Nya dalam setiap keadaan. Tuhan kita Yesus menekankan betapa pentingnya mengakui Dia di hadapan manusia (Mat. 10:32-33). Pengakuan itu merupakan hasil dari limpahan kasih karunia dan membuktikan penyangkalan diri, kasih terhadap Kristus, kebencian terhadap dunia, keberanian, serta tekad yang kuat. Pengakuan itu menjadi semakin berharga terutama saat pengakuan iman kepada Kristus atau Kekristenan itu sampai membahayakan harta, kehormatan, kedudukan, kebebasan, dan nyawa, serta semua hal kesayangan lain di dunia ini, seperti yang terjadi pada zaman mula-mula.

(b) *Percaya dalam hati bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati.* Pengakuan iman melalui mulut, jika tidak disertai dengan kuasa iman di dalam hati, hanyalah lelucon saja. Pengakuan itu harus berakar dari kepercayaan yang tulus terhadap pewahyuan Injil mengenai Kristus, terutama mengenai kebangkitan-Nya, yang merupakan pokok mendasar dari iman Kristen. Sebab, kebangkitan-Nya itu merupakan bukti kuat bahwa Allah sungguh-sungguh menerima pengorbanan-Nya, dan melalui kebangkitan-Nyalah Ia dinyatakan sebagai Anak Allah yang berkuasa.

b. Syarat-syarat ini kemudian digambarkan lebih lanjut (ay. 10) dengan posisi terbalik, sebab sebelum mulut dapat mengaku dengan tulus, terlebih dahulu diperlukan iman di dalam hati.

(a) Mengenai iman: *dengan hatilah orang percaya.* Pernyataan itu bukan saja menyiratkan suatu pengertian, tetapi juga kehendak, persetujuan yang tulus dan kuat dari dalam hati. Bukan percaya namanya (atau tidak boleh dianggap demikian) jika tidak melibatkan hati. Inilah makna *dibenarkan.* Ada kebenaran dari pembenaran dan kebenaran dari pengudusan. Iman meliputi keduanya. Iman merupakan syarat dari pembenaran kita (5:1) dan merupakan akar serta sumber dari pengudusan kita. Dalam imanlah keduanya dimulai dan dengan iman pulalah keduanya dilanjutkan (Kis. 15:9).

(b) Mengenai pengakuan: *dengan mulutlah orang mengaku,* yaitu mengaku kepada Allah dalam doa dan pujian (15:6), kepada manusia dengan mengakui jalan Allah di hadapan orang lain, terutama ketika kita dipanggil untuk melakukannya pada hari penganiayaan. Allah layak dimuliakan dengan mulut, sebab Dialah yang menciptakan lidah manusia (Kel. 4:11), dan di saat yang sulit Ia telah berjanji untuk mengaruniakan *kata-kata hikmat* (Luk. 21:15) bagi umat-Nya yang setia. Pengakuan setiap mulut (Flp. 2:11) merupakan bagian dari kehormatan kepada Kristus. Dan karenanyalah manusia *diselamatkan,* sebab di dalamnya terkandung pelaksanaan syarat untuk memperoleh janji tadi (Mat. 10:32). Pembenaran melalui iman meletakkan dasar dari hak kita untuk mendapatkan keselamatan, tetapi dengan mengakui Yesus, kita membangun di atas dasar itu dan pada akhirnya bisa memperoleh keseluruhan janji yang berhak kita dapatkan. Jadi, di sini kita memiliki ringkasan singkat mengenai syarat-syarat keselamatan, dan syarat-syarat itu sangat masuk akal. Pendek kata, kita harus mengabdikan, mem-

persembahkan, dan menyerahkan jiwa dan raga kita kepada Allah, yaitu memberikan jiwa kita dengan mempercayai dalam hati, dan memberikan raga kita dengan mengakui melalui mulut. Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup. Karena itulah (ay. 11) Paulus mengutip Yesaya 28:16, *barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan, ou kataischynthēsetai.* Artinya, [a] Ia tidak akan malu mengakui Kristus yang ia percayai. Orang yang percaya dalam hati tidak akan malu mengakui dengan mulut. Rasa malulah yang membuat orang menyangkal Kristus (Mrk. 8:38). Siapa yang percaya, tidak akan gelisah (demikianlah kata Nabi Yesaya). Ia tidak akan gelisah dan buru-buru lari menghindar dari penderitaan yang ia hadapi saat menjalankan kewajibannya, tidak akan merasa malu menganut agama yang dihina orang. [b] Ia tidak akan dipermalukan karena berharap pada Kristus. Ia tidak akan kecewa dengan nasib akhirnya nanti. Sudah menjadi kewajiban kita untuk tidak boleh malu, dan merupakan hak istimewa kita untuk tidak malu dengan iman kita di dalam Kristus. Orang yang menaruh kepercayaannya kepada Tuhan Yesus tidak akan memiliki alasan untuk menyesali tindakannya itu.

Pentingnya Memberitakan Injil; Kedegilan Bangsa Israel (10:12-21)

12 Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. 13 Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. 14 Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? 15 Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus?

> Seperti ada tertulis: "Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!" 16 Tetapi tidak semua orang telah menerima kabar baik itu. Yesaya sendiri berkata: "Tuhan, siapakah yang percaya kepada pemberitaan kami?" 17 Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. 18 Tetapi aku bertanya: Adakah mereka tidak mendengarnya? Memang mereka telah mendengarnya: "Suara mereka sampai ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi." 19 Tetapi aku bertanya: Adakah Israel menanggapnya? Pertama-tama Musa berkata: "Aku menjadikan kamu cemburu terhadap orang-orang yang bukan umat dan membangkitkan amarahmu terhadap bangsa yang bebal." 20 Dan dengan berani Yesaya mengatakan: "Aku telah berkenan ditemukan mereka yang tidak mencari Aku, Aku telah menampakkan diri kepada mereka yang tidak menanyakan Aku." 21 Tetapi tentang Israel ia berkata: "Sepanjang hari Aku telah mengulurkan tangan-Ku kepada bangsa yang tidak taat dan yang membantah."

Bagian awal perikop di atas menunjukkan maksud Rasul Paulus melalui ayat-ayat ini, yaitu untuk mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, sebab keduanya memiliki kedudukan yang setara dalam hal penerimaan oleh Allah. Dalam Yesus Kristus tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi (Kol. 3:11). Allah tidak menyelamatkan atau menolak orang-orang tertentu hanya karena mereka orang Yahudi, atau karena mereka orang Yunani. Sebaliknya, Ia memperlakukan mereka tanpa pandang bulu, berdasarkan syarat-syarat Injil: *Tidak ada perbedaan.* Untuk membuktikannya, Paulus mengemukakan dua hal:

I. Bahwa Allah itu sama bagi semua orang*: Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang.* Tidak benar bahwa ada satu Allah yang lebih baik bagi orang Yahudi, dan satu lagi Allah lain yang kurang baik bagi orang bukan Yahudi. Tetapi, Dia itu sama bagi semua orang, Bapa bagi seluruh umat manusia. Saat Dia mengumandangkan nama-Nya, *Tuhan, Tuhan Allah, pengasih dan penyayang,* Ia tidak hanya menunjukkan jati diri-Nya bagi bangsa Yahudi saja, tetapi juga menunjukkan siapa Dia dan akan seperti apa Dia bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya yang mencari Dia. Dia bukan hanya baik, tetapi juga kaya dan berlimpah dengan kebaikan: Dia dapat menyediakan segala hal bagi mereka dan memberikan segalanya untuk mereka dengan murah hati. Dia mampu dan mau: bukan hanya kaya, tetapi kaya bagi kita, leluasa melimpahkan kebaikannya bagi *semua orang yang berseru kepada-Nya.* Untuk menikmati kemurahan-Nya, kita hanya perlu melakukan satu hal kecil saja, yaitu berseru kepada-Nya. Allah menginginkan supaya umat-Nya meminta kepada-Nya (Yeh. 36:37), dan tentu saja

apa yang tidak layak diminta tidak layak diperoleh. Kita hanya perlu berdoa setiap kali berkesempatan melakukannya.

II. Bahwa janji itu berlaku bagi semua orang (ay. 13): *barangsiapa yang berseru,* yaitu orang per orang, tanpa kecuali. Kesamaan hak yang dimiliki bangsa Yahudi dan bangsa bukan Yahudi untuk memperoleh janji ini tidaklah mengejutkan menurut Paulus, sebab hal itu sudah dinubuatkan oleh sang Nabi (Yl. 2:32). Di sini, berseru kepada nama Tuhan mencakup semua pelaksanaan ibadah agama. Apa itu kehidupan seorang Kristen kalau bukan kehidupan doa? Ini menyiratkan ketergantungan kita kepada-Nya, pengabdian diri kita secara menyeluruh bagi-Nya, dan pengharapan dalam iman mengenai segala hal dari-Nya. Maka dari itu, orang yang berseru kepada-Nya akan diselamatkan. Hanya perlu meminta dan menerima. Apa lagi yang kita inginkan selain dari itu? Untuk menggambarkannya lebih lanjut, Paulus menelaah,

1. Betapa perlunya Injil diberitakan kepada bangsa bukan Yahudi (ay. 14-15). Inilah yang menyebabkan orang-orang Yahudi begitu geram terhadap Paulus, yaitu bahwa dia menjadi rasul bagi bangsa bukan Yahudi dan memberitakan Injil kepada mereka. Kini ia menunjukkan bagaimana pentingnya membawa mereka mendekat kepada janji yang telah disebutkan tadi. Janji ini sebenarnya merupakan suatu kepentingan yang tidak seharusnya mereka cemburui dari sesama makhluk ciptaan.

   (1) *Mereka tidak dapat berseru kepada Dia yang tidak mereka percayai.* Mereka tidak akan berseru kepada-Nya melalui doa, kecuali jika mereka percaya bahwa Dia itu Allah. Jika tidak demikian, untuk apa mereka berdoa? Anugerah iman mutlak diperlukan supaya orang bisa melakukan kewajiban doa mereka. Tanpanya, kita tidak dapat berdoa dengan benar, dan doa kita tidak akan diterima. Orang yang datang kepada Allah melalui doa harus percaya (Ibr. 11:6). Sebelum mereka percaya kepada Allah yang sejati, mereka hanyalah berseru kepada berhala-berhala, Ya Baal, jawablah kami.

   (2) *Mereka tidak dapat percaya kepada Dia yang tidak pernah mereka dengar.* Pewahyuan ilahi harus dibukakan kepada kita, bagaimana pun caranya, sebelum kita dapat mene-

rima dan berserah di dalamnya, sebab hal itu tidaklah dilahirkan bersama-sama dengan kita. Mendengar juga mencakup membaca, yang sama pentingnya dan telah menyebabkan banyak orang menjadi percaya (Yoh. 20:31): *Semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya.* Tetapi di sini hanya mendengar saja yang disebutkan, sebagai cara yang lebih biasa dan alamiah dalam menerima informasi.

(3) *Mereka tidak dapat mendengar tanpa seorang pemberita.* Bagaimana mereka bisa, jika tidak ada yang memberitakan? Harus ada orang yang memberi tahu mereka apa yang harus mereka percayai. Para pemberita dan pendengar saling terkait. Berbahagialah mereka saat bisa bergirang satu dengan yang lainnya. Para pendengar bersuka karena kecakapan dan kesetiaan sang pemberita, dan sang pemberita bersuka karena kerelaan dan ketaatan para pendengar.

(4) *Mereka tidak dapat memberitakan jika mereka tidak diutus,* jika mereka tidak ditugasi dan dengan demikian dilayakkan untuk memberitakan Injil. Bagaimana mungkin seseorang berlaku sebagai seorang duta jika dia tidak memiliki surat kuasa dan perintah dari penguasa yang mengutusnya? Hal ini membuktikan bahwa pengutusan dan pelantikan resmi wajib diadakan bagi pelayanan yang teratur. Mengutus para pelayan merupakan hak istimewa Allah. Dia-lah Tuan yang empunya tuaian, dan karena itu, kepada Dia-lah kita harus *berdoa supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu* (Mat. 9:38). Hanya Dia saja yang dapat memperlengkapi manusia dan menggerakkan mereka untuk bekerja di ladang pelayanan. Namun, kecakapan yang dikaruniakan Allah dan ketulusan niat untuk melayani tidak boleh dinilai oleh orang itu sendiri, meski hal ini lumrah terjadi. Akan tetapi, demi keteraturan dalam gereja, keduanya harus diserahkan dan ditangani oleh sejumlah orang yang juga pelayan Allah, yang memiliki hikmat serta pengalaman di dalamnya. Sebagaimana dalam panggilan-panggilan lainnya, mereka dianggap sebagai hakim yang paling cakap, yang diperlengkapi untuk memilih orang-orang yang dinilai layak dan terpanggil untuk melayani,

sehingga nama Kristus terus bergaung sampai selama-lamanya, dan takhta-Nya seumur langit. Lalu, orang-orang yang telah dipilih itu bukan saja dimampukan, tetapi juga diwajibkan memberitakan Injil, sebagai orang-orang yang telah diutus.

2. Bagaimana Injil harus disambut dengan gembira oleh orang-orang yang mendengarnya, sebab Injil menunjukkan jalan keselamatan (ay. 15). Untuk tujuan inilah Paulus mengutip Yesaya 52:7. Kita juga bisa membaca perikop lainnya (Nah. 1:15). Di sana, kabar gembira tentang kebebasan bangsa Israel dari Babilonia sebenarnya melambangkan dan melihat jauh kepada Injil, yang merupkan kabar baik tentang keselamatan kita melalui Yesus Kristus. Perhatikanlah,

   (1) Apa sebenarnya Injil itu: Itu Injil *damai sejahtera.* Ialah firman pendamaian antara Allah dan manusia. *Damai sejahtera di bumi* (Luk. 2:14). Atau juga, damai sejahtera dimaksudkan untuk menunjukkan semua hal baik secara umum. Inilah yang diterangkan di sini, yaitu *kabar baik.* Hal-hal di dalam Injil memang baik, hal-hal yang terbaik. Berita mengenainya merupakan berita yang paling menyukakan hati, berita terindah yang pernah datang dari sorga ke bumi.

   (2) Apa pekerjaan para hamba Tuhan: Untuk memberitakan Injil ini, untuk *membawa kabar baik ini,* untuk *memberitakan damai sejahtera* (begitulah teks aslinya), untuk memberitakan hal-hal baik. Setiap pemberita Injil yang baik juga merupakan penyebar kabar baik: dia bukan saja seorang utusan pembawa berita, melainkan juga seorang duta untuk menjadi teladan. Pemberita Injil yang pertama adalah para malaikat (Luk. 2:13, dst.).

   (3) Betapa terhormatnya para hamba Tuhan itu di hadapan anak-anak manusia, oleh karena tugas mereka tadi: *Betapa indahnya kedatangan* (KJV: *kaki-kaki*) mereka. Artinya, betapa mereka layak disambut! Maria Magdalena mengungkapkan kasihnya terhadap Kristus dengan menciumi kaki-Nya, dan setelah itu dengan memeluk kaki-Nya (Mat. 28:9). Lalu, ketika Kristus mengutus murid-murid-Nya, Dia membasuh kaki mereka. Orang-orang yang mengabarkan Injil

damai sejahtera harus menjaga kaki mereka (yaitu hidup dan perilaku mereka) supaya selalu indah: kekudusan kehidupan para hamba Allah merupakan keindahan kaki mereka. *Betapa indahnya!* yaitu, indah di mata orang-orang yang mendengarkan mereka. Orang-orang yang menyambut kabar itu tentunya juga mengasihi para pemberitanya (1Tes. 5:12-13).

3. Paulus memberi jawaban atas keberatan-keberatan yang diajukan, yang mungkin timbul akibat kurangnya penerimaan Injil di banyak tempat (ay. 16): *Tetapi tidak semua orang telah menerima kabar baik itu.* Tidak semua orang Yahudi, tidak semua orang bukan Yahudi. Kebanyakan dari mereka justru tetap tidak percaya dan tidak taat. Perhatikanlah, Injil diberikan kepada kita bukan hanya untuk diketahui dan dipercayai, tetapi juga untuk ditaati. Injil bukanlah sekumpulan paham semata, melainkan aturan-aturan untuk dijalankan. Kurangnya penerimaan terhadap Injil telah dinubuatkan sebelumnya oleh sang nabi (Yes. 53:1): *Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar?* Hanya sedikit saja. Ini di luar dugaan, mengingat betapa berita itu begitu benar dan layak disambut. Sedikit saja yang percaya, dibandingkan banyak orang yang berkeras hati untuk tidak mau percaya. Memang bukan hal yang aneh, tetapi sangat menyedihkan dan menyusahkan hati para hamba Kristus yang datang membawa berita Injil dan tidak dipercayai di dalam pemberitaan mereka itu. Keadaan memilukan seperti inilah yang menjadi kesempatan baik bagi kita untuk datang kepada Allah dan berkeluh kesah di hadapan-Nya, *Tuhan, siapakah yang percaya,* dst. Menanggapi keluhan ini,

   (1) Paulus menunjukkan bahwa firman yang diberitakan merupakan sarana lumrah dari iman yang bekerja (ay. 17): *Jadi, ara – bagaimanapun juga.* Meski banyak orang yang mendengarnya tidak percaya, akan tetapi orang-orang yang percaya pasti mendengarnya terlebih dahulu. *Iman timbul dari pendengaran.* Ini merupakan ringkasan dari apa yang telah ia katakan sebelumnya (ay. 14). Permulaan, pertumbuhan, dan kekuatan iman diperoleh melalui pendengaran. Karena itulah firman Allah disebut juga *firman iman:* firman

yang menghasilkan dan memelihara iman. Allah mengaruniakan iman, tetapi dengan memakai firman sebagai sarananya. *Pendengaran* (pendengaran yang menimbulkan iman) timbul *oleh firman Kristus*. Pertumbuhan iman tidak dicapai dengan mendengarkan kata-kata indah yang bersumber dari hikmat manusia, melainkan mendengarkan firman Allah dan mendengarnya sebagai firman Allah (1Tes. 2:13).

(2) Bahwa orang-orang yang telah mendengar pemberitaan Injil tetapi tetap tidak mempercayainya, tidak akan diampuni karenanya dan akan menyesali kebinasaan mereka sendiri nantinya (ay. 18), *sampai kesudahannya.*

[1] Bangsa bukan Yahudi sudah mendengarnya (ay. 18): *Adakah mereka tidak mendengarnya?* Ya, kurang lebih begitu. Mereka pasti telah mendengar Injil, atau setidaknya, pernah mendengar tentangnya. *Suara mereka sampai ke seluruh dunia.* Bukan semata suara yang samar-samar saja, tetapi juga *perkataan* mereka (kalimat-kalimat yang jelas dan dapat dimengerti mengenai kabar tersebut) *sampai ke ujung bumi.* Jadi, beginilah amanat yang diterima para murid: *Pergilah ke seluruh dunia, kabarkan ke segala makhluk, jadikan semua bangsa menjadi murid-murid.* Dan mereka melakukan amanat itu dengan ketekunan dan keberhasilan yang luar biasa. Lihatlah cakupan wilayah yang telah dijelajahi Paulus (15:19). Beberapa tahun setelah kenaikan Kristus, gaung dan perkataan dari kabar Injil juga mendatangi wilayah pulau Inggris yang terpencil ini, salah satu penjuru dunia yang terjauh. Inilah mengapa karunia bahasa lidah diberikan secara melimpah pertama-tama kepada para rasul (Kis. 2). Di sini Paulus jelas-jelas merujuk pada Mazmur 19:5, yang membicarakan tentang pekerjaan Allah yang nyata di dalam ciptaan-Nya yang mengumandangkan kepada seluruh dunia mengenai kuasa dan ke-Allah-an sang Pencipta. Sebagaimana dalam Perjanjian Lama Allah memakai matahari, bulan, dan bintang untuk mengumandangkan karya penciptaan-Nya, demikian pula Ia memakai pemberitaan Injil oleh para hamba-Nya untuk mengu-

mandangkan karya penebusan-Nya bagi seluruh dunia. Karena itulah hamba-hamba-Nya juga disebut *bintang-bintang.*

[2] Bangsa Yahudi juga telah mendengarnya (ay. 19-21). Paulus mengemukakan dua perikop dari Perjanjian Lama untuk menunjukkan bahwa mereka pun tidak luput dari penghukuman. *Adakah Israel menanggapnya* dan mengetahui bahwa bangsa bukan Yahudi juga dilibatkan? Mereka mungkin telah mengetahuinya dari Musa dan Yesaya.

Pertama, salah satunya diambil dari Ulangan 32:21, *Aku akan membangkitkan cemburumu.* Bangsa Yahudi bukan saja yang pertama ditawari, tetapi juga menyaksikan bangsa bukan Yahudi menerima penawaran itu dan berkat di dalamnya, dan hal itu menggeramkan mereka. Bangsa Yahudi selalu menolak: *bagi kamulah pertama-tama* (Kis. 3:26). Di semua tempat yang didatangi oleh para rasul, orang-orang Yahudi selalu mendapat kesempatan pertama, sedangkan orang-orang bukan Yahudi mendapat sisanya. Jika yang satu menolak, yang lain mendapat kesempatan untuk memperolehnya. Inilah yang membangkitkan cemburu bangsa Yahudi. Mereka seperti sang kakak dalam perumpamaan anak yang hilang (Luk. 15), yang merasa iri karena si bungsu disambut dan diterima setelah ia bertobat. Di sini bangsa Yahudi disebut sebagai *orang-orang yang bukan umat* dan *bangsa yang bebal,* artinya bukan umat yang mengakui Allah. Tidak peduli seberapa banyaknya akal budi dan hikmat dunia ini, orang-orang yang bukan umat Allah dinamakan bangsa yang bebal, dan akan terbukti demikian pada akhirnya nanti. Demikianlah keadaan bangsa bukan Yahudi sebelum dijadikan umat Allah dan sebelum menerima Kristus sebagai hikmat Allah. Betapa tertusuknya hati orang-orang Yahudi melihat bangsa bukan Yahudi mendapat berkat itu, seperti yang bisa kita lihat (Kis. 13:45; 17:5, 13, dan terutama Kis. 22:22). Hal ini merupakan contoh dari kejahatan besar bangsa Yahudi, yaitu bahwa mereka dikuasai amarah oleh karenanya. Dalam Kitab Ulangan, sikap mereka itu

begitu mengancam. Allah sering kali menjadikan dosa manusia sebagai hukuman mereka sendiri. Tidak ada hal yang lebih menyusahkan hati seorang manusia daripada amarah yang ditimbulkan oleh nafsunya sendiri.

Kedua, yang lain terambil dari Yesaya 65:1-2, yang begitu jelas. Di dalamnya, Yesaya sangat berani, betul-betul berani, membeberkan dengan jelas penolakan rekan-rekan sebangsanya. Orang-orang yang ingin didapati setia memang harus memiliki banyak keberanian. Mereka yang bertekad untuk menyenangkan Allah tidak boleh takut mengecewakan manusia. Nah, Yesaya berbicara dengan jelas dan berani,

a. Mengenai kasih karunia yang mendahului dan kebaikan Allah yang berkenan menerima dan menjamu bangsa bukan Yahudi (ay. 20): *Aku telah berkenan ditemukan mereka yang tidak mencari Aku.* Ada resep demikian: carilah, maka akan ditemukan. Itu hanya berlaku bagi kita, tapi tidak bagi Allah, yang sering kali ditemukan oleh orang-orang yang tidak mencari-Nya. Kasih karunia yang luar biasa itu adalah milik-Nya, dan Dia memakainya sesuai dengan kedaulatan-Nya, mengaruniakan dan menahan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dia mempersiapkan kita untuk menerima berkat-berkat dari-Nya, berkat terpilih yang terbaik dari kebaikan-Nya. Demikianlah Ia menyatakan diri-Nya kepada bangsa bukan Yahudi, yaitu dengan mengirimkan cahaya Injil ke tengah-tengah mereka, bahkan ketika mereka belum mencari dan menanyakan-Nya, malah masih mengikuti kebohongan yang sia-sia dan melayani berhala-berhala yang bisu. Tidakkah hal serupa juga terjadi atas diri kita? Bukankah Allah yang telah memulai dalam kasih dan menyatakan diri-Nya kepada kita saat kita tidak mencari-cari Dia? Dan bukankah kejadian itu sungguh merupakan sebuah saat pengungkapan kasih yang layak dikenang dengan rasa syukur yang melimpah?
b. Mengenai kekerasan hati dan kebebalan bangsa Israel, meskipun mereka yang pertama kali diberi ke-

sempatan dengan ajakan-ajakan yang penuh kasih (ay. 21). Perhatikanlah,

(a) Kebaikan Allah yang begitu melimpah bagi mereka: *Sepanjang hari aku telah mengulurkan tangan-Ku.*

[a] Tawaran-Nya: *Aku telah mengulurkan tangan-Ku,* menawari mereka hidup dan keselamatan dengan sungguh-sungguh dan tulus hati, dengan segala cara yang penuh kasih dan kesungguhan, menunjukkan kepada mereka tawaran kebahagiaan, memperhadapkannya di depan mereka dengan bukti-bukti hebat, menerangkan perkaranya kepada mereka. *Mengulurkan tangan merupakan sikap tubuh orang-orang yang ingin didengarkan* (Kis. 26:1) *atau menginginkan penerimaan* (Ams. 1:24). Kristus disalibkan dengan tangan yang terulur. *Mengulurkan tangan-Ku* untuk menawarkan pendamaian. Mari berjabat tangan dan menjadi kawan. Dan tugas kita adalah mengulurkan tangan kepada-Nya (2Taw. 30:8).

[b] Kesabaran-Nya dalam memberi tawaran-tawaran ini: *Sepanjang hari.* Kesabaran Allah begitu luar biasa dalam menghadapi para pendosa yang membangkitkan amarah. Dia begitu pengasih. Kesabaran Allah di sini disebut sebagai hari, terang bagaikan hari dan cocok untuk bergiat dalam pekerjaan, tetapi terbatas hanya sehari sebab malam akan mengakhirinya. Dia memang panjang sabar, tapi semua itu ada batasnya.

(b) Kejahatan mereka yang besar terhadap-Nya. Mereka adalah *bangsa yang tidak taat dan membantah.* Di sini, satu kata bahasa Ibrani yang tercantum dalam kitab Yesaya ini dijelaskan dengan baik melalui dua kata: mereka bukan saja tidak taat terhadap panggilan mereka dan tidak berserah di dalamnya, tetapi lebih buruk lagi, mereka

membantah dan bertengkar mengenainya. Banyak orang yang tidak mau menerima tawaran baik, setidaknya mengakui bahwa mereka tidak memiliki keberatan terhadap penawaran tersebut. Akan tetapi, bangsa Yahudi yang tidak percaya itu tidak puas sampai di situ saja. Mereka juga berbantah-bantah dan menghujat. Kesabaran Allah terhadap mereka malah mempertebal ketidaktaatan mereka, dan itu memperbesar dosa mereka, sebagaimana ketidaktaatan mereka memperbesar kesabaran Allah dan membuktikan bahwa Dia sangat penyayang. Belas kasihan Allah begitu mengherankan, kebaikan-Nya tidak pupus oleh keburukan manusia. Keburukan manusia juga begitu mengherankan sebab kejahatannya tidak luluh oleh kebaikan Allah.✍

PASAL 11



Sang Rasul, setelah menyelaraskan kebenaran agung tentang penolakan terhadap orang-orang Yahudi dengan janji yang diucapkan kepada para bapa leluhur, dalam pasal ini, berusaha lebih jauh memperhalus kerasnya ajaran itu, dan menyelaraskannya dengan kebaikan ilahi secara umum. Ada kemungkinan orang akan berkata, "Adakah Allah, mungkin telah menolak umat-Nya?" Oleh karena itu, Rasul Paulus, dalam pasal ini, menyiapkan tanggapan atas keberatan ini, dan itu dilakukannya dengan dua cara:

I. Ia menunjukkan secara panjang lebar bahwa ada belas kasihan yang bercampur dengan murka ini (ay. 1-32).
II. Dari situ ia menyimpulkan hikmat dan kedaulatan Allah yang tak terhingga, dan dengan rasa kagum akan hikmat dan kedaulatan itu ia menutup pasal dan topik pembicaraan ini (ay. 33-36).

Kemurahan Allah atas Bangsa Yahudi dan Bukan Yahudi (11:1-32)

[1] Maka aku bertanya: Adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya? Sekali-kali tidak! Karena aku sendiri pun orang Israel, dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin. [2] Allah tidak menolak umat-Nya yang dipilih-Nya. Ataukah kamu tidak tahu, apa yang dikatakan Kitab Suci tentang Elia, waktu ia mengadukan Israel kepada Allah: [3] "Tuhan, nabi-nabi-Mu telah mereka bunuh, mezbah-mezbah-Mu telah mereka runtuhkan; hanya aku seorang dirilah yang masih hidup dan mereka ingin mencabut nyawaku." [4] Tetapi bagaimanakah firman Allah kepadanya? "Aku masih meninggalkan tujuh ribu orang bagi-Ku, yang tidak pernah sujud menyembah Baal." [5] Demikian juga pada waktu ini ada tinggal suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia. [6] Tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan, sebab jika tidak demikian, maka kasih karunia itu bukan lagi kasih

karunia. 7 Jadi bagaimana? Israel tidak memperoleh apa yang dikejarnya, tetapi orang-orang yang terpilih telah memperolehnya. Dan orang-orang yang lain telah tegar hatinya, 8 seperti ada tertulis: "Allah membuat mereka tidur nyenyak, memberikan mata untuk tidak melihat dan telinga untuk tidak mendengar, sampai kepada hari sekarang ini." 9 Dan Daud berkata: "Biarlah jamuan mereka menjadi jerat dan perangkap, penyesatan dan pembalasan bagi mereka. 10 Dan biarlah mata mereka menjadi gelap, sehingga mereka tidak melihat, dan buatlah punggung mereka terus-menerus membungkuk." 11 Maka aku bertanya: Adakah mereka tersandung dan harus jatuh? Sekali-kali tidak! Tetapi oleh pelanggaran mereka, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain, supaya membuat mereka cemburu. 12 Sebab jika pelanggaran mereka berarti kekayaan bagi dunia, dan kekurangan mereka kekayaan bagi bangsa-bangsa lain, terlebih-lebih lagi kesempurnaan mereka. 13 Aku berkata kepada kamu, hai bangsa-bangsa bukan Yahudi. Justru karena aku adalah rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi, aku menganggap hal itu kemuliaan pelayananku, 14 yaitu kalau-kalau aku dapat membangkitkan cemburu di dalam hati kaum sebangsaku menurut daging dan dapat menyelamatkan beberapa orang dari mereka. 15 Sebab jika penolakan mereka berarti perdamaian bagi dunia, dapatkah penerimaan mereka mempunyai arti lain dari pada hidup dari antara orang mati? 16 Jikalau roti sulung adalah kudus, maka seluruh adonan juga kudus, dan jikalau akar adalah kudus, maka cabang-cabang juga kudus. 17 Karena itu apabila beberapa cabang telah dipatahkan dan kamu sebagai tunas liar telah dicangkokkan di antaranya dan turut mendapat bagian dalam akar pohon zaitun yang penuh getah, 18 janganlah kamu bermegah terhadap cabang-cabang itu! Jikalau kamu bermegah, ingatlah, bahwa bukan kamu yang menopang akar itu, melainkan akar itu yang menopang kamu. 19 Mungkin kamu akan berkata: ada cabang-cabang yang dipatahkan, supaya aku dicangkokkan di antaranya sebagai tunas. 20 Baiklah! Mereka dipatahkan karena ketidakpercayaan mereka, dan kamu tegak tercacak karena iman. Janganlah kamu sombong, tetapi takutlah! 21 Sebab kalau Allah tidak menyayangkan cabang-cabang asli, Ia juga tidak akan menyayangkan kamu. 22 Sebab itu perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya, yaitu kekerasan atas orang-orang yang telah jatuh, tetapi atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamu pun akan dipotong juga. 23 Tetapi mereka pun akan dicangkokkan kembali, jika mereka tidak tetap dalam ketidakpercayaan mereka, sebab Allah berkuasa untuk mencangkokkan mereka kembali. 24 Sebab jika kamu telah dipotong sebagai cabang dari pohon zaitun liar, dan bertentangan dengan keadaanmu itu kamu telah dicangkokkan pada pohon zaitun sejati, terlebih lagi mereka ini, yang menurut asal mereka akan dicangkokkan pada pohon zaitun mereka sendiri. 25 Sebab, saudara-saudara, supaya kamu jangan menganggap dirimu pandai, aku mau agar kamu mengetahui rahasia ini: Sebagian dari Israel telah menjadi tegar sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk. 26 Dengan jalan demikian seluruh Israel akan diselamatkan, seperti ada tertulis: "Dari Sion akan datang Penebus, Ia akan menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub. 27 Dan inilah perjanjian-Ku dengan mereka, apabila Aku menghapuskan dosa mereka." 28 Mengenai Injil mereka adalah seteru Allah oleh karena kamu, tetapi mengenai pilihan mereka adalah kekasih Allah oleh karena nenek moyang. 29 Sebab Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya. 30 Sebab sama seperti kamu dahulu tidak taat kepada Allah, tetapi sekarang beroleh kemurahan oleh ketidaktaatan mereka, 31 demikian juga mereka sekarang tidak taat, supaya oleh kemurahan yang telah kamu peroleh, mereka juga akan beroleh kemurahan. 32 Sebab Allah telah mengurung semua orang dalam ketidaktaatan, supaya Ia dapat menunjukkan kemurahan-Nya atas mereka semua.

Di sini Rasul Paulus mengemukakan suatu keberatan yang bisa saja diajukan melawan perbuatan Allah dalam mencampakkan bangsa Yahudi (ay. 1): *"Adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya?* Adakah penolakan itu sepenuhnya dan merupakan keputusan akhir? Adakah mereka semua dibiarkan kepada kemurkaan dan kehancuran, dan untuk selama-lamanya? Adakah penghukuman itu terentang seluas-luasnya tanpa batas, atau terus berlanjut sedemikian lama sehingga tidak bisa dicabut kembali? Adakah Dia tidak lagi mempunyai umat kesayangan bagi diri-Nya?" Untuk menyanggah semuanya ini, Paulus menunjukkan bahwa dalam apa yang tampak keras ini, ada juga kebaikan dan belas kasihan yang sangat besar. Secara khusus, ia menekankan tiga hal:

1. Bahwa, walaupun sebagian orang Yahudi dicampakkan, tidak semuanya demikian.
2. Bahwa, walaupun orang-orang Yahudi sebagai bangsa dikeluarkan, bangsa-bangsa bukan Yahudi dibawa masuk. Dan,
3. Bahwa, walaupun orang-orang Yahudi dicampakkan sekarang, nanti pada waktu yang tepat menurut Allah, mereka akan dibawa masuk kembali ke dalam jemaat-Nya.

I. Memang benar bahwa banyak orang Yahudi dicampakkan, tetapi tidak semuanya. Pandangan ini dikemukakan Paulus dengan didahului kata-kata, *sekali-kali tidak!* Ia sama sekali tidak tahan dengan pikiran-pikiran seperti itu. Allah telah mengadakan pembedaan di antara sebagian dari mereka dan sebagian yang lain.

   1. Ada sisa orang-orang Yahudi pilihan yang percaya, yang memperoleh kebenaran dan hidup melalui iman kepada Yesus Kristus (ay. 1-7). Mereka ini dikatakan sebagai orang-orang yang *dipilih-Nya* (ay. 2), maksudnya, orang-orang yang hendak dikasihi-Nya dari semula, sebelum dunia dijadikan. Sebab siapa yang dipilih-Nya, dia juga yang ditentukan-Nya sejak semula. Di sinilah terletak dasar dari pembedaan itu. Mereka disebut *pilihan* (ay. 7, KJV), maksudnya, orang-orang yang terpilih, orang-orang pilihan Allah, yang disebut-Nya sebagai pilihan, karena apa yang pertama-tama membedakan mereka dari orang lain dan yang meninggikan derajat mereka dibandingkan dengan semua yang lain adalah kasih Allah yang memilih. Orang-orang percaya adalah orang *pilihan.* Mereka semua, dan

hanya mereka saja, adalah orang-orang yang sudah dipilih Allah. Nah,

(1) Paulus menunjukkan bahwa ia sendiri termasuk salah satu dari mereka: *Karena aku sendiri pun orang Israel.* Seolah-olah ia berkata, "Seandainya aku berkata bahwa semua orang Yahudi ditolak, maka apa yang aku katakan itu pasti tidak berlaku, dan aku harus memandang diriku sendiri sebagai orang yang ditinggalkan." Paulus adalah alat pilihan (Kis. 9:15), padahal ia berasal *dari keturunan Abraham*, khususnya dari suku Benyamin, suku yang terkecil dan termuda dari semua suku Israel.

(2) Paulus menyatakan bahwa sebagaimana pada masa Elia, demikian pula sekarang, umat sisa yang terpilih ini ternyata lebih banyak dan lebih besar daripada apa yang disangkakan orang. Ini juga menunjukkan bahwa bukan hal baru atau tidak biasa jika anugerah dan perkenanan Allah kepada Israel dibatasi dan terkurung hanya pada sisa dari bangsa itu. Sebab demikianlah yang terjadi pada masa Elia. Kitab Suci berkata tentang Elia, *en Hēlias – dalam kisah Elia*, sang pembaharu besar dari Perjanjian Lama itu. Amatilah,

[1] Kekeliruan Elia tentang Israel, seolah-olah pada masa pemerintahan Ahab orang Israel murtad di mana-mana, sehingga ia sendirilah satu-satunya hamba setia yang dimiliki Allah di dunia. Paulus merujuk pada 1 Raja-raja 19:14, di mana (di sini dikatakan) *ia mengadukan Israel kepada Allah*. Pengaduan yang aneh: *entynchanei tō Theō kata tou Israēl – Ia datang kepada Allah untuk menuduh Israel*, begitulah kita bisa membacanya, dan begitulah kata *entynchanō* diterjemahkan dalam Kisah Para Rasul 25:24: Orang-orang Yahudi *enetychon moi – telah menuduhku*. Di dalam doa, kita mengadu kepada Allah, bersekutu dengan-Nya, dan bercakap-cakap dengan-Nya. Dikatakan tentang Elia (Yak. 5:17) bahwa *ia telah bersungguh-sungguh berdoa*. Maka, kita bisa dikatakan sungguh-sungguh berdoa, dan menjadikan kewajiban berdoa sebagai pekerjaan kita, apabila kita berdoa seperti orang yang sedang mengadu kepada Allah

dalam menjalankan kewajiban itu. Nah, Elia dalam doa ini berbicara seolah-olah hanya ada satu orang beriman yang tersisa di Israel, yaitu dirinya sendiri. Lihatlah bagaimana pengakuan iman kadang-kadang jatuh ke tempat yang begitu rendah, dan betapa wajahnya terselimuti kabut, sampai-sampai orang yang paling bijak dan paling awas menganggapnya sudah lenyap. Demikianlah yang terjadi pada masa Elia. Yang menunjukkan kebolehan sebuah bangsa adalah pemerintah dan rakyatnya. Pada waktu itu, pemerintah Israel adalah pemerintah yang menganiaya. Mereka *telah membunuh nabi-nabi-Mu, meruntuhkan mezbah-mezbah-Mu,* dan mereka *ingin mencabut nyawaku.* Pada waktu itu juga rakyat Israel jatuh ke dalam penyembahan berhala: *hanya aku seorang diri.* Dengan demikian, orang yang setia kepada Allah yang jumlahnya sedikit itu tidak hanya hilang di tengah-tengah kerumunan penyembah berhala, tetapi juga ditindas dan dipojokkan oleh amukan para penganiaya. *Jika orang fasik mendapat kekuasaan, orang menyembunyikan diri* (Ams. 28:12). *Meruntuhkan mezbah-mezbah-Mu.* Mereka tidak hanya mengabaikan mezbah-mezbah itu, dan membiarkannya rusak, tetapi juga meruntuhkannya. Apabila mezbah-mezbah didirikan untuk Baal, tidak heran jika mezbah-mezbah Allah dirubuhkan. Mereka tidak tahan melihat kesaksian yang tegak berdiri melawan penyembahan berhala mereka. Inilah pengaduan Elia *melawan Israel.* Seolah-olah ia berkata, "Tuhan, bukankah bangsa ini sudah berada di ambang kehancuran, dan pantas dibuang? Apa lagi yang bisa Kaulakukan untuk nama-Mu yang besar?" Sangat menyedihkan apabila ada satu atau banyak orang berdoa melawan umat Allah sendiri, terutama nabi-nabi Allah, sebab Allah mendukung, dan cepat atau lambat akan mengakui di depan mata semua orang, kepentingan umat-Nya yang berdoa.

[2] Diluruskannya kekeliruan ini oleh jawaban dari Allah (ay. 4): *"Aku masih meninggalkan.* Perhatikanlah, *pertama,* hal-hal yang terjadi dengan jemaat Allah sering kali jauh lebih baik daripada yang dipikirkan orang

bijak dan baik. Orang bijak dan baik biasanya cepat-cepat mengambil kesimpulan yang keras, dan menganggap semuanya sudah hancur, padahal sebenarnya tidak. *Kedua*, pada saat terjadi kemurtadan di mana-mana, biasanya ada umat sisa yang tetap hidup lurus. Ada beberapa, meskipun hanya sedikit. Tidak semua orang pergi ke arah yang sama. *Ketiga*, apabila ada umat sisa yang tetap hidup lurus pada saat terjadi kemurtadan di mana-mana, maka Allah-lah yang menjaga umat sisa itu bagi diri-Nya. Seandainya Ia membiarkan mereka sendiri, mereka pasti sudah ikut terseret arus bersama-sama dengan yang lain. Kasih karunia-Nya yang cuma-cuma dan mahakuasa itulah yang membuat perbedaan antara mereka dengan yang lain. *Tujuh ribu orang:* jumlah yang memadai untuk memberikan kesaksian melawan penyembahan berhala bangsa Israel, namun, dibandingkan dengan beribu-ribu umat Israel, itu jumlah yang sangat sedikit, satu orang di setiap kota, dan dua orang dari tiap-tiap suku, seperti sisa-sisa anggur hasil panen. Kawanan Kristus hanyalah kawanan yang kecil. Namun, apabila mereka semua berkumpul bersama-sama pada akhirnya, akan ada kumpulan besar yang tidak dapat terhitung banyaknya (Why. 7:9). Nah, umat sisa ini digambarkan sebagai orang *yang tidak pernah sujud menyembah Baal,* dosa yang merajalela pada bangsa Israel di waktu itu. Di istana, di perkotaan, dan di pedesaan Baal ditinggikan. Dan rakyat jelata pada umumnya, kurang lebih, memberi hormat pada Baal. Bukti terbaik dari hidup yang lurus adalah bebasnya kita dari kerusakan-kerusakan yang sedang merajalela pada masa dan tempat di mana kita hidup, berenang melawan arus sekalipun arus itu kuat. Yang akan diakui Allah sebagai saksi-saksi-Nya yang setia adalah mereka yang berani memberikan kesaksian bagi kebenaran di masa *sekarang* (2Ptr. 1:12, KJV; TB: kebenaran yang *telah* kamu terima" – pen.). Tidak tunduk pada Baal pada saat semua orang tunduk padanya merupakan tindakan yang terpuji. Tetap menjadi satu-

satunya orang yang benar biasanya merupakan tanda ketulusan yang sejati.

[3] Diterapkannya contoh ini pada masalah yang sedang dihadapi: *Demikian juga pada waktu ini* (ay. 5-7). Cara-cara Allah dalam memberikan tata aturan pada jemaat-Nya adalah sama seperti sebelum-sebelumnya. Sebagaimana dulu, begitu pula sekarang. Pada masa Elia, ada tinggal umat sisa, demikian pula sekarang. Jika dulu saja di bawah Perjanjian Lama ada tinggal umat sisa, padahal kasih karunia ditunjukkan secara samar-samar dan Roh kurang dicurahkan, terlebih-lebih sekarang di bawah Injil, ketika anugerah Allah, yang membawa keselamatan, tampak lebih jelas. *Suatu sisa,* sedikit dari banyak orang, sisa-sisa orang Yahudi yang percaya, ketika yang lain bersikeras dalam ketidakpercayaan mereka. Mereka ini disebut *suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia.* Mereka adalah orang-orang yang dipilih sejak dari kekekalan menurut rancangan kasih ilahi untuk menjadi alat-alat kasih karunia dan kemuliaan. Siapa yang telah ditentukan-Nya sejak semula, mereka itu pula yang dipanggil-Nya. Jika perbedaan antara mereka dan yang lain dibuat murni berdasarkan kasih karunia Allah, seperti yang pasti demikian (*Aku masih meninggalkan orang,* firman-Nya, *bagi-Ku*), maka perbedaan itu pasti berdasarkan pilihan. Sebab kita yakin bahwa apa pun yang dilakukan Allah, itu dilakukan-Nya menurut keputusan kehendak-Nya sendiri. Nah, mengenai umat sisa ini, kita dapat mengamati, *pertama*, dari mana mereka muncul. Dari kasih karunia Allah yang cuma-cuma (ay. 6), kasih karunia tanpa perbuatan. Pemilihan sejak dari kekekalan, yang di dalamnya perbedaan antara sebagian orang dan sebagian yang lain pertama-tama dibuat, adalah murni berdasarkan kasih karunia, kasih karunia yang cuma-cuma, bukan karena perbuatan yang dilakukan atau yang diketahui sebelumnya. Seandainya demikian, itu bukan lagi *kasih karunia. Gratia non est ullo modo gratia, si non sit omni modo gratuita – Bukan kasih karunia dalam arti yang sebenarnya, jika tidak sepenuhnya cuma-cuma.* Pemilihan

orang-orang percaya adalah murni menurut kerelaan kehendak-Nya (Ef. 1:5). Hati Paulus begitu penuh dengan kasih karunia Allah yang cuma-cuma ini, sehingga di tengah-tengah ucapannya, ia seolah-olah mengalihkan pembicaraan sejenak, untuk memberikan pernyataan ini, *jika karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan*. Dan sebagian orang mengamati bahwa iman itu sendiri, yang dalam hal pembenaran dipertentangkan dengan perbuatan, termasuk di dalam kasih karunia itu. Sebab iman melayakkan kita dalam menerima kasih karunia Allah yang cuma-cuma bagi pembenaran kita, tetapi tidak bagi pemilihan kita. *Kedua*, apa yang diperoleh umat sisa itu: yang diperolehnya adalah apa yang dengan sia-sia dikejar oleh Israel, maksudnya orang-orang Israel sebagai bangsa (ay. 7): *Israel tidak memperoleh apa yang dikejarnya*, yaitu pembenaran dan perkenanan Allah (lihat pasal 9:31), tetapi *orang-orang yang terpilih telah memperolehnya*. Dalam orang-orang terpilih, janji Allah digenapi, dan kebaikan Allah yang dahulu kala terhadap bangsa Israel diingat. Ia tidak menyebut sisa orang-orang percaya sebagai orang-orang terpilih, melainkan sebagai *pilihan* (KJV), untuk menunjukkan bahwa satu-satunya dasar dari segala pengharapan dan kebahagiaan mereka terletak pada pemilihan. Mereka adalah orang-orang yang sudah dikenal Allah dalam rancangan kasih-Nya. Mereka adalah orang-orang pilihan. Mereka pilihan Allah. Seperti itulah perkenanan Allah kepada umat sisa yang terpilih. Akan tetapi,

2. *Orang-orang yang lain telah tegar hatinya* (ay. 7). Sebagian orang dipilih dan dipanggil, dan panggilan itu dijawab. Tetapi sebagian yang lain dibiarkan binasa dalam ketidakpercayaan mereka. Bahkan, mereka dibuat menjadi lebih buruk oleh apa yang seharusnya membuat mereka lebih baik. Injil, yang bagi orang-orang percaya merupakan bau kehidupan yang menghidupkan, bagi orang-orang tidak percaya menjadi bau kematian yang mematikan. Matahari yang sama mencairkan lilin dan mengeraskan tanah. Simeon yang tua dan baik hati sudah melihat terlebih dulu bahwa kanak-kanak Yesus ditentukan un-

tuk menjatuhkan, dan juga membangkitkan kembali, banyak orang di Israel (Luk. 2:34). *Mereka dibutakan*, *epōrōthēsan – mereka telah tegar hati*, begitu menurut sebagian orang. Mereka dikeringkan, lalu menjadi tegar dan mati rasa. Mereka tidak dapat melihat terang, ataupun merasakan sentuhan kasih karunia Injil. Kebutaan dan kekerasan hati sama-sama mengungkapkan roh yang mati rasa dan bodoh. Mereka menutup mata, dan tidak mau melihat. Inilah dosa mereka. Lalu Allah, dalam penghakiman yang benar, membutakan mata mereka, supaya mereka tidak bisa melihat. Inilah penghukuman mereka. Ajaran ini tampak keras. Karena itu, untuk menguatkannya, Paulus mengajukan dua saksi dari Perjanjian Lama, yang berbicara tentang masalah itu.

(1) Yesaya, yang berbicara tentang penghakiman seperti itu pada masanya (Yes. 29:10; 6:9). *Allah membuat mereka tidur nyenyak*, maksudnya, mereka menjadi enggan memikirkan kewajiban atau kepentingan mereka. Mereka berada dalam kuasa yang membuat mereka tidak peduli, seperti orang yang mengantuk dan tidur, tidak terusik oleh perkataan atau perbuatan apa saja. Mereka bertekad untuk tetap seperti dulu, dan tidak mau bergerak. Perkataan berikut ini menjelaskan apa yang dimaksud dengan *Allah membuat mereka tidur nyenyak:* Allah memberikan *mata untuk tidak melihat dan telinga untuk tidak mendengar.* Mereka mempunyai pancaindra, tetapi dalam hal-hal yang menyangkut damai sejahtera mereka, mereka tidak menggunakan pancaindra itu. Mereka tampak tergila-gila ketika melihat Kristus, tetapi tidak percaya kepada-Nya. Mereka mendengar firman-Nya, tetapi tidak menerimanya. Dan dengan demikian, baik pendengaran maupun penglihatan mereka menjadi sia-sia. Itu sama saja seolah-olah mereka tidak melihat atau mendengar. Dari semua penghakiman, penghakiman-penghakiman rohanilah yang paling pedih, dan yang harus paling ditakuti, meskipun keluhan atas penghakiman-penghakiman itu paling sedikit terdengar. *Sampai kepada hari sekarang ini.* Sejak Yesaya bernubuat, hati mereka sudah mulai mengeras. Sebagian dari antara mereka sudah buta dan mati rasa. Atau, lebih tepatnya, sejak pertama kali Injil diberitakan. Meskipun mereka

mempunyai bukti-bukti yang paling meyakinkan yang bisa dimiliki akan kebenaran Injil, pemberitaan yang paling penuh dengan kuasa, tawaran-tawaran yang paling baik, panggilan-panggilan yang paling jelas dari Kristus sendiri, dan dari para rasul, namun sampai kepada hari sekarang ini mereka dibutakan. Keadaan ini masih berlaku bagi banyak dari mereka, bahkan sampai di masa kita hidup sekarang. Mereka tegar hati dan menjadi buta. Kekerasan hati dan ketidakpercayaan ini diturunkan dari angkatan demi angkatan, sesuai dengan sumpah serapah mereka sendiri yang menakutkan, yang mengandung kutuk: *"Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!"*

(2) Daud (ay. 9-10), dikutip dari Mazmur 69:23-24. Di situ Daud di dalam Roh menubuatkan penderitaan-penderitaan Kristus yang disebabkan oleh bangsa-Nya sendiri bangsa Yahudi, khususnya oleh mereka yang memberi-Nya *minum anggur asam* (Mzm. 69:22), yang benar-benar digenapi dalam arti sebenarnya (Mat. 27:48). Ini suatu ungkapan penghinaan dan kebencian terbesar yang bisa diberikan. Selanjutnya, dengan menyatakan kutuk, Daud menubuatkan penghukuman-penghukuman Allah yang mengerikan atas mereka karenanya: *Biarlah jamuan mereka menjadi jerat.* Ini yang diterapkan oleh Rasul Paulus di sini pada kebutaan orang-orang Yahudi sekarang, dan tersandungnya mereka oleh Injil, yang membuat hati mereka semakin mengeras. Ini mengajar kita bagaimana memahami doa-doa Daud yang lain melawan musuh-musuhnya. Doa-doa itu harus dipandang sebagai nubuatan tentang penghakiman-penghakiman Allah atas mereka yang secara terang-terangan dan membangkang menjadi musuh-musuh Kristus dan kerajaan-Nya. Doa Daud supaya keadaannya demikian merupakan nubuatan bahwa akan terjadi demikian, dan bukan ungkapan pribadi dari kebenciannya yang penuh amarah. Doanya itu juga dimaksudkan untuk membenarkan Allah, dan membersihkan kebenaran-Nya dalam penghakiman-penghakiman semacam itu. Daud berbicara di sini,

[1] Tentang hancurnya penghiburan-penghiburan mereka: *Biarlah jamuan mereka dibuat menjadi jerat,* maksud-

nya, seperti yang dijelaskan oleh sang pemazmur sendiri, biarlah selamatan mereka menjadi perangkap. Kutukan Allah akan mengubah makanan menjadi racun. Ini ancaman seperti dalam Maleakhi 2:2, *Aku akan membuat berkat-berkatmu menjadi kutuk.* Jamuan mereka menjadi jerat, maksudnya, menjadi kesempatan untuk mendatangkan dosa dan kesengsaraan. Bahkan makanan mereka, yang seharusnya menyehatkan mereka, akan membuat mereka tercekik.

[2] Tentang hancurnya kekuatan dan pancaindra mereka (ay. 10), mata mereka menjadi gelap, punggung mereka membungkuk, sehingga mereka tidak bisa menemukan jalan yang benar, atau, jika bisa, mereka tidak mampu berjalan di dalamnya. Orang-orang Yahudi, setelah seluruh bangsanya menolak Kristus dan Injil-Nya, menjadi menggila dalam menangani urusan negara mereka, sehingga bahkan rancangan-rancangan mereka berbalik melawan mereka, dan mempercepat kehancuran mereka oleh bangsa Romawi. Mereka tampak seperti bangsa yang dirancang untuk mengalami perbudakan dan penghinaan. Punggung mereka membungkuk, untuk ditunggangi dan diinjak-injak oleh semua bangsa di sekeliling mereka. Atau, peringatan itu bisa dipahami secara rohani. Punggung mereka membungkuk dalam kedagingan dan pikiran duniawi. *Curvæ in terris animæ – Mereka memikirkan perkara-perkara duniawi.* Ini gambaran yang tepat untuk keadaan dan watak sisa bangsa itu sekarang. Jika cerita-cerita yang kita ketahui tentang mereka benar, tidak ada bangsa lain di dunia ini yang lebih duniawi, keras kepala, buta, suka mementingkan diri sendiri, dan keji dibandingkan mereka. Mereka sampai pada hari ini jelas terlihat berada di bawah kuasa kutuk ini. Kutukan-kutukan ilahi akan berlangsung lama. Suatu pertanda bahwa mata kita menjadi gelap yaitu jika kita membungkuk dalam pikiran duniawi.

II. Hal lain yang menguatkan ajaran penolakan orang-orang Yahudi ini adalah bahwa meskipun mereka dicampakkan dan dicabut sebagai jemaat, namun bangsa-bangsa bukan Yahudi dibawa ma-

suk (ay. 11-14). Ini diterapkan Paulus dengan jalan memberikan peringatan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (ay. 17-22).

1. Penolakan bangsa Yahudi memberi ruang bagi diterimanya bangsa-bangsa bukan Yahudi. Remah-remah bangsa Yahudi menjadi hidangan pesta bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi yang miskin (ay. 11): *"Adakah mereka tersandung dan harus jatuh?* Tidakkah Allah mempunyai tujuan lain selain kehancuran mereka saat Ia meninggalkan dan menolak mereka?" Paulus ngeri membayangkannya, menolak pemikiran itu dengan perasaan jijik, seperti yang biasa dirasakannya apabila disarankan apa saja yang tampak mencela hikmat, kebenaran, atau kebaikan Allah. *Sekali-kali tidak! Oleh pelanggaran mereka, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain.* Bukan berarti bahwa keselamatan tidak akan sampai kepada bangsa-bangsa lain seandainya bangsa Yahudi taat, melainkan bahwa ketetapan ilahi mengaturnya sedemikian rupa sehingga Injil diberitakan kepada bangsa-bangsa lain setelah bangsa Yahudi menolaknya. Demikianlah yang dikatakan dalam perumpamaan itu (Mat. 22:8-9), *orang-orang yang* pertama-tama *diundang tadi tidak layak. Sebab itu pergilah ke persimpangan-persimpangan jalan* (Luk. 14:21). Dan demikian pula yang terjadi dalam sejarah (Kis. 13:46): *Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu menolaknya. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain.* Demikianlah Kisah Para Rasul 18:6. Allah akan mempunyai jemaat di dunia, akan meramaikan pesta pernikahan dengan tamu-tamu undangan. Dan, jika yang satu tidak mau datang, yang lain akan datang, sebab kalau tidak begitu, mengapa tawaran diberikan? Orang-orang Yahudi menolak, maka tawaran diberikan kepada bangsa-bangsa lain. Lihatlah bagaimana Hikmat Kekal membawa terang dari kegelapan, kebaikan dari kejahatan, makanan dari yang makan, dan manisan dari yang kuat. Untuk maksud yang sama Paulus berkata (ay. 12), *kekurangan mereka kekayaan bagi bangsa-bangsa lain*, maksudnya, kekurangan mereka itu jauh lebih mempercepat kedatangan Injil kepada dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi. Injil adalah kekayaan terbesar dari tempat di mana ia berada. Injil lebih baik daripada ribuan emas dan perak. Atau, kekayaan bangsa-bangsa lain adalah banyaknya orang yang bertobat di

antara mereka. Orang percaya yang sungguh-sungguh adalah perhiasan Allah. Ayat ini juga berbicara untuk maksud yang sama (ay. 15): *Penolakan mereka berarti perdamaian bagi dunia.* Murka Allah terhadap bangsa Yahudi membuka jalan bagi perkenanan-Nya terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi. Allah *mendamaikan dunia* dengan diri-Nya oleh Kristus (2Kor. 5:19). Oleh sebab itu, Allah mengambil kesempatan dari ketidakpercayaan bangsa Yahudi ini untuk mengingkari dan menyangkal mereka secara terang-terangan, meskipun mereka sudah menjadi umat kesayangan-Nya. Ini untuk menunjukkan bahwa dalam memberikan perkenanan-Nya, Ia tidak lagi bertindak dengan cara memilih dan membatasi seperti itu, melainkan bahwa setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Allah dan yang mengamalkan kebenaran akan berkenan kepada-Nya (Kis. 10:34-35).

2. Bagaimana Rasul Paulus mengembangkan ajaran ini, bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi menggantikan tempat bangsa Yahudi.

   (1) Sebagai sesama orang Yahudi, Paulus di sini memberikan kata-kata penghiburan dan nasihat kepada mereka, untuk menggugah mereka agar menerima dan mengambil tawaran Injil. Hal ini diniatkan oleh Allah dalam kebaikan-Nya terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi, untuk memanas-manasi bangsa Yahudi supaya mereka cemburu (ay. 11). Dan Paulus berusaha memperkuatnya sesuai dengan tujuan yang dimaksud (ay. 14): *Kalau-kalau aku dapat membangkitkan cemburu di dalam hati kaum sebangsaku menurut daging.* "Akankah bangsa-bangsa lain yang terhina pergi membawa segala penghiburan dan hak istimewa Injil, dan tidakkah kita mau menyesali penolakan kita, lalu ikut ambil bagian dalam penghiburan dan hak istimewa itu pada akhirnya? Tidak maukah kita mau percaya dan taat, diampuni dan diselamatkan, seperti halnya bangsa-bangsa lain?" Lihatlah contoh perbuatan serupa untuk membangkitkan cemburu pada Esau (Kej. 28:6-9). Dalam perkara-perkara yang menyangkut jiwa kita, ada persaingan yang patut dipuji. Mengapa kita tidak bisa sekudus dan sebahagia tetangga-tetangga kita? Dalam persaingan ini, tidak perlu ada kecurigaan, merendahkan orang lain, atau balas

merendahkan orang, sebab di dalam jemaat ada cukup banyak ruang, dan di dalam perjanjian baru ada cukup banyak kasih karunia dan penghiburan, untuk kita semua. Berkat-berkat tidak akan berkurang dengan banyaknya orang yang ikut berbagi. *Dan dapat menyelamatkan beberapa orang dari mereka.* Lihatlah apa yang dikerjakan Paulus, untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Sekalipun begitu, yang paling bisa dijanjikannya sendiri hanyalah menyelamatkan beberapa orang saja. Walaupun ia seorang pengkhotbah yang begitu penuh dengan kuasa, berbicara dan menulis dengan membuktikan dan menunjukkan kuasa Roh, namun dari antara banyak orang yang ditanganinya, ia hanya bisa menyelamatkan beberapa orang saja. Hamba-hamba Tuhan harus menganggap jerih payah mereka betul-betul bermanfaat sekalipun mereka hanya bisa menjadi alat untuk menyelamatkan beberapa orang saja.

(2) Sebagai rasul kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, Paulus di sini memberikan peringatan terhadap mereka: *Aku berkata kepada kamu, hai bangsa-bangsa bukan Yahudi.* Kamu orang-orang Romawi yang percaya, kamu mendengar betapa kaya keselamatan yang datang kepadamu oleh ketidaktaatan bangsa Yahudi. Tetapi berjaga-jagalah, supaya kamu tidak berbuat sesuatu yang membuatmu kehilangan hak atas keselamatan itu." Paulus mengambil kesempatan ini, seperti juga kesempatan-kesempatan lain, untuk menerapkan perkataannya kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, sebab ia rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang ditunjuk untuk melayani iman mereka, untuk menanam dan menyirami jemaat-jemaat di antara mereka. Inilah maksud dari tugasnya yang luar biasa itu (Kis. 22:21), *Aku akan mengutus engkau jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain.* Bandingkan dengan Kisah Para Rasul 9:15. Itu juga yang dimaksudkan dengan penahbisannya (Gal. 2:9). Bandingkan dengan Kisah Para Rasul 13:2. Sudah sepatutnya kita secara khusus berusaha keras untuk berbuat baik kepada orang-orang yang menjadi tanggung jawab kita. Kita terutama harus memikirkan apa yang menjadi pekerjaan kita sendiri. Contoh kasih Allah yang besar kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi yang malang adalah bahwa Ia me-

nunjuk Paulus, yang dalam hal karunia dan anugerah melebihi semua rasul, untuk menjadi rasul bagi mereka. Dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi adalah wilayah yang lebih luas, dan pekerjaan yang harus dilakukan di sana menuntut seorang pekerja yang sangat andal, cakap, gigih, dan bertekad kuat. Seperti itulah Paulus. Untuk melakukan pekerjaan khusus, Allah memanggil orang-orang yang memang dipandang-Nya dan dijadikan-Nya pantas untuk melakukannya. *Aku menganggap hal itu kemuliaan pelayananku.* Ada orang yang merendahkan pelayanannya, dan dirinya, karena itu. Karena dia rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudilah maka orang-orang Yahudi begitu geram terhadapnya (Kis. 22:21-22). Namun, ia tidak pernah memandang pekerjaan itu buruk, meskipun itu menjadikannya korban dari segala amukan dan kebencian orang-orang Yahudi. Suatu pertanda kasih yang sungguh-sungguh kepada Yesus Kristus jika kita menganggap pelayanan dan pekerjaan bagi-Nya sebagai suatu hal yang betul-betul terhormat, sekalipun dunia memandangnya rendah, sebagai pekerjaan yang hina dina. Pekerjaan melayani Tuhan adalah pekerjaan yang harus *dimuliakan*. Hamba-hamba Tuhan adalah duta Kristus, dan penjaga rahasia-rahasia Allah, dan demi pekerjaan mereka, mereka harus dijunjung tinggi di dalam kasih. *Pekerjaanku. Tēn diakonian mou – pelayananku*, pengabdianku, bukan pimpinanku dan kekuasaanku. Bukan martabat dan kuasa, melainkan kewajiban dan pekerjaan seorang rasullah yang begitu amat dicintai Paulus. Nah, ada dua hal yang dinasihatkannya kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, dalam kaitannya dengan orang-orang Yahudi yang ditolak:

[1] Untuk menghormati orang-orang Yahudi, kendati mereka ditolak, dan menginginkan pertobatan mereka. Ini tersirat dalam pengharapan yang diberikannya kepada bangsa-bangsa lain tentang keuntungan yang akan diperoleh jemaat melalui pertobatan orang-orang Yahudi (ay. 12, 15). Pertobatan orang-orang Yahudi akan menjadi seperti hidup dari antara orang mati. Dan oleh sebab itu, mereka tidak boleh menghina dan menyoraki orang-orang Yahudi yang malang itu, tetapi terlebih

harus mengasihani mereka, menginginkan kesejahteraan mereka, dan rindu untuk menerima mereka masuk kembali.

[2] Untuk berjaga-jaga, supaya mereka sendiri tidak tersandung dan jatuh, seperti yang terjadi pada orang-orang Yahudi (ay. 17-22). Amatilah di sini,

Pertama, hak istimewa yang diperoleh bangsa-bangsa bukan Yahudi dengan dibawa masuk ke dalam jemaat. Mereka dicangkokkan (ay. 17), seperti cabang pohon zaitun liar dicangkok ke pohon zaitun yang baik. Ini bertentangan dengan cara dan kebiasaan petani, yang mencangkokkan pohon zaitun yang baik ke pohon yang buruk. Tetapi mereka yang dicangkokkan Allah ke dalam jemaat didapati-Nya liar dan tandus, tidak berguna sama sekali. Manusia mencangkok untuk memperbaiki pohon, tetapi Allah mencangkok untuk memperbaiki cabang.

1. Jemaat Allah adalah pohon zaitun, tumbuh subur dan berbuah seperti pohon zaitun (Mzm. 52:10; Hos. 14:7), buahnya berguna untuk menghormati Allah dan manusia (Hak. 9:9).
2. Mereka yang berada di luar jemaat adalah seperti pohon zaitun liar, bukan saja tidak berguna, tetapi juga apa yang mereka hasilkan masam dan tidak enak: *liar* secara alamiah (ay. 24). Inilah keadaan bangsa-bangsa bukan Yahudi yang malang, yang tidak mempunyai hak-hak istimewa jemaat, dan yang berkaitan dengan pengudusan sejati. Dan inilah keadaan alami tiap-tiap kita, liar secara alami.
3. Pertobatan adalah dicangkokkannya cabang-cabang liar kepada pohon zaitun sejati. Kita harus dipotong dari batang yang lama, dan dipersatukan dengan akar yang baru.
4. Orang-orang yang dicangkokkan kepada pohon zaitun sejati pasti ikut ambil bagian dalam akar dan getah pohon zaitun itu. Ini dapat diterapkan pada persatuan dengan Kristus yang menyelamatkan. Setiap orang yang dicangkokkan pada Kristus oleh iman yang hidup ikut ambil bagian di dalam Dia sebagai cabang-cabang dari akar, yaitu menerima dari kepe-

nuhan-Nya. Tetapi yang dibicarakan di sini adalah keanggotaan di dalam jemaat yang ada di dunia sini, yang darinya bangsa Yahudi sebagai cabang dipotong. Dan dengan demikian bangsa-bangsa bukan Yahudi dicangkokkan *autois – di antara mereka* yang terus setia, atau menggantikan mereka yang dipotong. Bangsa-bangsa bukan Yahudi, karena sudah dicangkokkan ke dalam jemaat, ikut ambil bagian dalam hak-hak istimewa yang sama seperti orang-orang Yahudi, *akar dan getahnya*. Pohon zaitun adalah jemaat yang kelihatan di dunia ini (disebut demikian dalam Yeremia 11:16). Akar dari pohon ini adalah Abraham, bukan akar yang memberikan perjanjian, jadi Kristus adalah satu-satunya akar, melainkan akar yang meneruskan perjanjian, sebab Abraham adalah orang pertama yang dengannya perjanjian dibuat dengan begitu khidmat. Sekarang bangsa-bangsa bukan Yahudi yang percaya ikut ambil bagian dalam akar ini: *Orang ini pun anak Abraham* (Luk. 19:9), *berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain* (Gal. 3:14). Mereka ikut ambil bagian dalam sari makanan yang sama dari pohon zaitun, intisari yang sama, perlindungan khusus, firman-firman yang hidup, sarana keselamatan, pelayanan yang tetap, dan ketetapan-ketetapan yang didirikan. Dan, di samping hal-hal lain, keturunan mereka yang masih bayi menjadi anggota jemaat yang di dunia ini. Ini merupakan bagian dari sari makanan pohon zaitun yang dimiliki bangsa Yahudi, dan tidak bisa dibayangkan tidak diberikan kepada bangsa-bangsa lain.

Kedua, peringatan untuk tidak menyalahgunakan hak-hak istimewa ini.

1. "Janganlah berbangga (ay. 18): *Janganlah kamu bermegah terhadap cabang-cabang itu*. Janganlah karena itu menginjak-injak orang Yahudi sebagai orang terkutuk, atau menghina mereka yang dipotong, apalagi menghina mereka yang terus setia."

Kasih karunia diberikan bukan untuk membuat kita berbangga, melainkan untuk membuat kita bersyukur. Hukum iman tidak mengenal perbuatan memegahkan diri sendiri atau merendahkan orang lain. "Janganlah berkata (ay. 19): *Ada cabang-cabang yang dipatahkan, supaya aku dicangkokkan di antaranya sebagai tunas.* Maksudnya, jangan berpikir bahwa kamu lebih berjasa mendapat uluran tangan Allah daripada mereka, atau berdiri lebih tinggi daripada mereka dalam perkenanan-Nya." "Tetapi ingatlah, *bukan kamu yang menopang akar itu, melainkan akar itu yang menopang kamu.* Walaupun dicangkokkan, kamu tetaplah cabang yang ditopang oleh akar. Bahkan, kamu adalah cabang yang dicangkokkan, dimasukkan ke dalam pohon zaitun sejati *bertentangan dengan keadaanmu* (ay. 24). Kamu tidak dilahirkan merdeka, tetapi oleh kasih karunia diberi hak dan diangkat sebagai anggota. Abraham, akar dari jemaat Yahudi, tidak berutang budi kepadamu. Tetapi justru kamu yang banyak berutang budi kepadanya, sebagai wali perjanjian dan bapa banyak bangsa. Oleh sebab itu, *jikalau kamu bermegah,* ketahuilah (kata ini harus ditambahkan untuk memperjelas maknanya) *bukan kamu yang menopang akar itu, melainkan akar itu yang menopang kamu.*"

2. "Janganlah merasa aman (ay. 20): *Janganlah kamu sombong, tetapi takutlah.* Janganlah terlalu yakin dengan kekuatan dan kedudukanmu sendiri." Ketakutan yang kudus adalah penangkal ampuh melawan kesombongan. Berbahagialah orang yang selalu takut demikian. Kita tidak perlu takut kalau-kalau Allah tidak setia pada perkataan-Nya. Yang berbahaya justru kalau kita tidak setia pada perkataan kita. *Sebab itu, baiklah kita waspada* (Ibr. 4:1). Jemaat di Roma sekarang bermegah bahwa ia sungguh dijaga terus-menerus sejak dulu. Tetapi Rasul Paulus di sini, dalam suratnya kepada jemaat itu sewaktu baru lahir dan masih murni, memberikan peringatan tegas melawan pemegahan diri seperti itu, dan se-

gala pernyataan semacamnya. *Takut* terhadap apa? "Tentu saja takut kalau-kalau kamu berbuat sesuatu yang membuatmu kehilangan segalanya sama seperti yang terjadi pada mereka, kalau-kalau kamu kehilangan hak-hak istimewa yang sekarang kamu nikmati, seperti mereka juga sudah kehilangan semuanya itu." Malapetaka-malapetaka yang menimpa orang lain haruslah menjadi peringatan bagi kita. *Pergilah* (firman Allah kepada Yerusalem, Yer. 7:12), dan *lihatlah apa yang telah Kulakukan kepada* Silo. Begitu pula sekarang, biarlah semua jemaat Allah pergi dan melihat apa yang dilakukan-Nya kepada Yerusalem, dan apa yang terjadi pada hari mereka dilawat, supaya kita mendengar dan takut, dan berjaga-jaga terhadap dosa Yerusalem. Hak-hak istimewa yang dipegang jemaat bukanlah untuk suatu jangka waktu tertentu, tidak pula diwariskan kepada mereka dan keturunan mereka. Tetapi itu berlaku selama mereka berbuat baik, tidak lebih dari itu. Pertimbangkanlah,

(1) "Bagaimana mereka dipotong. Bukan secara tidak pantas, dengan menggunakan kedaulatan dan hak mutlak, melainkan *karena ketidakpercayaan.*" Dari sini tampak bahwa jemaat-jemaat yang sudah berdiri lama dalam iman bisa saja jatuh ke dalam kedurhakaan sehingga membawa kehancuran bagi mereka. Ketidakpercayaan mereka tidak hanya membangkitkan murka Allah untuk memotong mereka, tetapi dengan berbuat demikian mereka betul-betul memotong diri mereka sendiri. Ketidakpercayaan itu tidak hanya membuat mereka layak dipisahkan, tetapi juga merupakan penyebab inti mengapa mereka dipisahkan. "Nah, kamu juga condong pada kelemahan dan kerusakan yang sama seperti yang menjatuhkan mereka." Lebih jauh lagi, amatilah, mereka adalah *cabang-cabang asli* (ay. 21), tidak hanya mempunyai kepentingan dalam perjanjian Abraham, tetapi juga merupakan keturunan Abraham, dan

dengan demikian lahir di atas dasar-dasar perjanjian, dan karena itu memiliki hak seperti orang yang menyewa rumah. Namun, ketika mereka tenggelam dalam ketidakpercayaan, Allah tidak menyayangkan mereka. Ketentuan, adat kebiasaan yang sudah lama, dan kesetiaan nenek moyang mereka, tidak akan membuat mereka aman. Sia-sia saja mereka berseru, meskipun mereka amat menegaskannya, bahwa mereka adalah keturunan Abraham (Mat. 3:9; Yoh. 8:33). Memang benar bahwa kepada mereka pertama-tama disewakan kebun anggur untuk digarap. Akan tetapi, ketika mereka meninggalkannya, kebun anggur itu dengan adil diambil dari mereka (Mat. 21:41, 43). Hal ini disebut di sini dengan *kekerasan* (ay. 22). Allah mengikatkan kebenaran pada tali dan penghakiman pada bandulnya, dan memperlakukan mereka sesuai dengan dosa-dosa mereka. Kekerasan adalah kata yang terdengar kasar. Dan saya tidak ingat di tempat mana pun di dalam Kitab Suci di mana kata itu diterapkan pada Allah. Dan di sini kata itu diterapkan pada perihal dicabutnya orang-orang Yahudi sebagai jemaat. Allah bertindak sekeras-kerasnya terhadap orang-orang yang mengaku paling dekat dengan-Nya, jika mereka memberontak melawan Dia (Am. 3:2). Kesabaran dan hak-hak istimewa yang disalahgunakan berubah menjadi murka yang paling dahsyat. Dari semua penghakiman, penghakiman-penghakiman rohanilah yang paling perih. Sebab penghakiman-penghakiman inilah yang dibicarakan Paulus di sini (ay. 8).

(2) "Bagaimana kamu berdiri, kamu yang dicangkokkan." Ia berbicara kepada jemaat-jemaat bukan Yahudi secara umum, meskipun mungkin secara tidak langsung menyinggung orang-orang tertentu, yang pernah mengungkapkan kesombongan dan kemenangan semacam itu dalam penolakan orang-orang Yahudi. "Maka pikirkanlah,"

[1] "Dengan sarana apa kamu berdiri: *oleh iman*, yaitu kasih karunia yang selalu memiliki ketergantungan, dan yang mendapat kekuatan dari sorga. Kamu tidak berdiri dengan kekuatanmu sendiri, yang bisa kamu andalkan. Kamu tidak lebih daripada apa yang dijadikan oleh kasih karunia Allah yang cuma-cuma atas kamu. Dan kasih karunia-Nya adalah milik-Nya sendiri, yang Dia berikan atau Dia tahan sesuai kehendak-Nya. Apa yang menghancurkan mereka adalah ketidakpercayaan, dan kamu berdiri oleh karena iman. Oleh sebab itu, kamu tidak mempunyai pegangan yang lebih kuat daripada mereka, kamu tidak berdiri di atas dasar yang lebih kokoh daripada mereka."

[2] "Dengan syarat apa (ay. 22): *Atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya,* yaitu, jika kamu terus bergantung dan tunduk pada kasih karunia Allah yang cuma-cuma. Karena tiadanya kasih karunia itulah orang-orang Yahudi hancur. Jika kamu berhati-hati menjaga kepentinganmu untuk selalu berkenan kepada Allah, dengan cara terus-menerus berusaha menyenangkan Allah dan takut membuat-Nya murka." Intisari kewajiban kita, dan syarat kebahagiaan kita, adalah menjaga diri kita agar tetap berada di dalam kasih Allah. *Gementarlah kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya* (Hos. 3:5).

III. Hal lain yang menguatkan ajaran penolakan orang-orang Yahudi ini adalah bahwa, walaupun untuk saat ini mereka dicampakkan, namun penolakan itu bukan keputusan akhir. Sebaliknya, apabila waktunya sudah genap, mereka akan dibawa masuk kembali. Mereka tidak akan dicampakkan untuk selama-lamanya, sebaliknya, belas kasihan akan diingat di tengah-tengah murka. Marilah kita amati,

1. Bagaimana pertobatan orang-orang Yahudi ini digambarkan di sini.
   (1) Pertobatan orang-orang Yahudi dikatakan sebagai kepenuhan mereka (ay. 12), maksudnya, ditambahkannya mereka ke dalam jemaat, diisinya kembali tempat yang dulu menjadi kosong karena penolakan mereka. Ini akan memperkaya dunia (maksudnya, jemaat di dalam dunia) dengan terang, kekuatan, dan keindahan yang luar biasa.
   (2) Pertobatan orang-orang Yahudi dikatakan sebagai diterimanya mereka. Pertobatan jiwa adalah diterimanya jiwa itu, begitu pula dengan pertobatan sebuah bangsa. Mereka akan diterima ke dalam perkenanan ilahi, ke dalam jemaat, ke dalam kasih Kristus, yang lengan-Nya terbuka lebar untuk menerima semua orang yang mau datang kepada-Nya. Dan pertobatan mereka ini akan menjadi seperti *hidup dari antara orang mati* – begitu aneh dan mengejutkan, namun secara bersamaan begitu ditunggu-tunggu dan disambut. Pertobatan orang-orang Yahudi akan membawa sukacita besar bagi jemaat. Lihat Lukas 15:32, *ia telah mati dan menjadi hidup kembali*, dan karena itu *kita patut bersukacita dan bergembira.*
   (3) Pertobatan orang-orang Yahudi disebut sebagai *dicangkokkannya mereka kembali* (ay. 23) ke dalam jemaat, yang darinya mereka sudah dipotong. Apa yang dicangkokkan menerima sari makanan dan kekuatan dari akar. Begitu pula jiwa yang sungguh-sungguh dicangkokkan ke dalam jemaat menerima hidup, kekuatan, dan kasih karunia dari Kristus, Sang Akar yang menghidupkan. Mereka akan *dicangkokkan pada pohon zaitun mereka sendiri* (ay. 24). Maksudnya, ke dalam jemaat yang di dalamnya sebelumnya mereka menjadi anggota-anggotanya yang paling ternama dan terkemuka. Ini supaya mereka mendapatkan kembali hak-hak istimewa sebagai anggota jemaat yang kelihatan di dunia ini yang sudah begitu lama mereka nikmati, tetapi yang sekarang hilang dari mereka karena dosa dan ketidakpercayaan mereka.
   (4) Pertobatan orang-orang Yahudi disebut sebagai *diselamatkannya seluruh Israel* (ay. 26). Pertobatan yang sejati bisa juga disebut sebagai keselamatan. Pertobatan sejati adalah

keselamatan yang dimulai. Lihat Kisah Para Rasul 2:47. Ditambahkannya mereka ke dalam jemaat berarti diselamatkannya mereka: *tous sōzōmenous,* menunjukkan bentuk waktu sekarang, *diselamatkan sekarang*. Apabila pekerjaan pertobatan terus berlangsung, maka pekerjaan keselamatan pun terus berlangsung.

2. Atas apa pertobatan orang-orang Yahudi itu didasarkan, dan mengapa kita harus menantikannya.

   (1) Oleh karena kekudusan roti sulung dan akar (ay. 16). Sebagian orang memahami roti sulung ini sebagai orang-orang Yahudi yang sudah bertobat dan beriman kepada Kristus dan diterima di dalam jemaat, yang seperti hasil pertama, dipersembahkan kepada Allah, sebagai pertanda dari panen yang lebih melimpah dan dikuduskan. Permulaan yang baik menjanjikan akhir yang baik. Mengapa kita tidak boleh menduga bahwa orang lain pun bisa dibawa kepada keselamatan sebagaimana mereka yang sudah dibawa ke dalamnya? Sebagian yang lain memahami roti sulung ini sebagai akar, yaitu para bapa leluhur, Abraham, Ishak, dan Yakub, yang dari mereka orang-orang Yahudi diturunkan, dan kepada mereka, sebagai orang-orang kepercayaan utama, perjanjian dititipkan. Dan dengan demikian mereka adalah akar orang-orang Yahudi, bukan hanya sebagai kaum, melainkan juga sebagai jemaat. Nah, jika mereka kudus, yang maksudnya di sini bukan kekudusan bawaan melainkan kekudusan menurut perjanjian, yakni jika mereka ada di dalam jemaat dan di dalam perjanjian, maka beralasan bagi kita untuk menyimpulkan bahwa Allah akan berbaik hati kepada *seluruh adonan,* yakni orang-orang itu sebagai satu tubuh sebagai umat, dan kepada *cabang-cabang,* yaitu anggota-anggotanya secara khusus. Bangsa Yahudi dalam arti tertentu adalah bangsa yang kudus (Kel. 19:6), karena mereka keturunan nenek moyang yang kudus. Nah, tidak terbayangkan bahwa bangsa yang begitu kudus sampai dicampakkan sepenuhnya. Ini membuktikan bahwa keturunan orang percaya, sebagai orang percaya, tetap berada di dalam lingkungan jemaat di dunia ini dan di dalam batas-batas perjanjian sampai mereka sendiri me-

lemparkan diri sendiri keluar dari sana oleh karena ketidakpercayaan mereka. Sebab, *jikalau akar adalah kudus, maka cabang-cabang juga kudus*. Walaupun apa yang secara nyata disyaratkan kepada para bapa leluhur tidak disyaratkan pula kepada keturunannya, namun hak-hak istimewa yang diberikan kepada mereka diturunkan kepada keturunan mereka. Walaupun orang bijak tidak melahirkan orang bijak, namun orang merdeka melahirkan orang merdeka. Meskipun kasih karunia tidak mengalir di dalam darah, namun hak-hak istimewa lahiriah diturunkan dengan cara demikian (sampai hak-hak itu ditinggalkan), bahkan sampai kepada seribu keturunan. Lihatlah bagaimana mereka akan memenuhinya pada hari ketika warisan itu terputus, dengan mengeluarkan keturunan orang beriman dari jemaat, dan dengan demikian membuat berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain. Cabang-cabang Yahudi dianggap kudus, sebab akarnya kudus. Ini diungkapkan dengan lebih jelas (ay. 28): *Mereka adalah kekasih Allah oleh karena nenek moyang*. Dalam kasih kepada nenek moyang inilah terletak dasar pertama dari kedudukan mereka sebagai jemaat dan bangsa (Ul. 4:37): *Karena Ia mengasihi nenek moyangmu dan memilih keturunan mereka*. Dan kasih yang sama akan mengembalikan hak-hak istimewa mereka, sebab kasih setia yang dulu itu masih tetap diingat. Mereka adalah *kekasih Allah oleh karena nenek moyang*. Ini cara yang biasa dipakai Allah untuk memberikan kasih karunia. Karena itulah kasih kepada anak-anak demi bapa mereka disebut *kasih yang dari Allah* (2Sam. 9:3, 7). Sekalipun, mengenai Injil (yaitu dalam penyampaiannya sekarang), mereka adalah seteru *oleh karena kamu*, maksudnya, oleh karena bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang tidak begitu mereka sukai, namun, apabila waktu Allah tiba, perseteruan ini akan lenyap, dan kasih Allah kepada nenek moyang mereka akan diingat. Lihat janji yang menunjuk pada hal ini (Im. 26:42). Pelanggaran nenek moyang hanya dibalaskan sampai pada angkatan ketiga dan keempat. Tetapi belas kasihan disediakan untuk beribu-ribu angkatan. Banyak orang hidup secara lebih baik karena nenek moyang mereka yang saleh. Oleh karena

inilah jemaat disebut sebagai *pohon zaitun* mereka sendiri. Sudah lama jemaat menjadi milik orang-orang Yahudi secara khusus. Dan ini merupakan dorongan bagi kita untuk berharap agar ada ruang lagi bagi mereka di dalamnya, demi kenalan lama. Apa yang sudah terjadi, bisa terjadi lagi. Meskipun orang-orang dan angkatan-angkatan tertentu tergerus oleh ketidakpercayaan, namun karena mereka sebagai bangsa pernah menjadi anggota jemaat, meskipun untuk sekarang ditangguhkan, kita boleh berharap bahwa keanggotaan itu akan dihidupkan kembali.

(2) Oleh karena kuasa Allah (ay. 23): *Allah berkuasa untuk mencangkokkan mereka kembali.* Pertobatan jiwa-jiwa adalah pekerjaan kekuatan yang mahakuasa. Dan sekalipun jiwa-jiwa tampak amat tegar, buta, dan keras, yang menjadi penghiburan bagi kita adalah bahwa Allah sanggup mengerjakan perubahan, sanggup mencangkokkan orang-orang yang sudah lama terbuang dan layu. Sekalipun rumah dijaga oleh orang kuat bersenjata, dengan segenap kekuatannya, namun Allah lebih kuat daripada dia, dan sanggup melucutinya. Syarat bagi pemulihan mereka adalah iman: *Jika mereka tidak tetap dalam ketidakpercayaan mereka.* Dengan demikian, tidak ada yang bisa dilakukan kecuali mengusir ketidakpercayaan yang menjadi penghalang besar itu. Dan Allah sanggup membuangnya jauh-jauh, tidak kurang dari kekuatan yang mahakuasa yang akan melakukannya, kekuatan yang sama yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati (Ef. 1:19-20). Sebab jika tidak demikian, dapatkah tulang-tulang kering ini hidup?

(3) Oleh karena kasih karunia Allah yang dinyatakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Mereka yang mengalami sendiri kasih karunia Allah, kasih karunia yang diberi tanpa diminta, kasih karunia yang membedakan, boleh berbesar hati karena itu untuk mengharapkan apa yang baik bagi orang lain. Inilah alasan Paulus (ay. 24): "Jika kamu, yang secara alami liar, dicangkokkan pada pohon zaitun sejati, terlebih-lebih mereka ini yang merupakan cabang-cabang asli, dan oleh sebab itu boleh menganggap diri sedikit lebih dekat pada perkenanan ilahi." Pernyataan ini

sangat pantas untuk menegur kekurangajaran orang-orang Kristen dari bangsa bukan Yahudi yang memandang rendah dan bermegah atas keadaan orang-orang Yahudi yang ditolak, dan menginjak-injak mereka. Seolah-olah Paulus berkata, "Keadaan mereka, sekalipun buruk, tidak seburuk seperti keadaanmu sebelum kamu bertobat. Oleh sebab itu, mengapa keadaan mereka tidak bisa dibuat sebaik seperti keadaanmu sekarang?" Inilah alasannya (ay. 30-31): *Sebab sama seperti kamu dahulu tidak,* dst. Sungguh baik jika orang yang sudah beroleh kemurahan Allah sering kali merenungkan bagaimana keadaan mereka dulu, dan bagaimana mereka memperoleh kemurahan itu. Ini akan membantu memperhalus celaan kita terhadap mereka yang tetap tidak percaya, dan mendorong kita untuk berdoa bagi mereka. Paulus lebih jauh memberikan alasan berdasarkan penyebab bangsa-bangsa bukan Yahudi dipanggil, yaitu ketidakpercayaan orang-orang Yahudi. Dari situlah semuanya terjadi: *"Kamu sekarang beroleh kemurahan oleh ketidaktaatan mereka,* maka terlebih-lebih mereka akan beroleh kemurahan oleh kemurahanmu. Jika padamnya pelita mereka berarti nyalanya pelita kamu, oleh kuasa Allah yang membawa kebaikan dari kejahatan, maka terlebih-lebih lagi, terus nyalanya pelita kamu, apabila waktu Allah tiba, akan menjadi sarana untuk menyalakan pelita mereka kembali." "*Supaya oleh kemurahan yang telah kamu peroleh, mereka juga akan beroleh kemurahan*, maksudnya, supaya mereka berutang budi kepadamu, seperti kamu sudah berutang budi kepada mereka." Paulus yakin bahwa orang-orang bukan Yahudi yang percaya akan berbuat semampu mereka untuk melayani orang-orang Yahudi. Bahwa, setelah Allah meyakinkan Yafet, Yafet akan berusaha meyakinkan Sem. Kasih karunia yang sejati tidak akan menguasai segala sesuatu bagi diri sendiri saja. Orang yang sudah beroleh kemurahan akan berusaha agar oleh kemurahan mereka, orang lain juga bisa beroleh kemurahan.

(4) Oleh karena janji-janji dan nubuatan-nubuatan Perjanjian Lama, yang menunjuk pada pertobatan bangsa Yahudi ini. Paulus mengutip satu nas Kitab Suci yang sangat ternama

(ay. 26, dari Yesaya 59:20-21). Di dalamnya kita bisa mengamati,

[1] Kedatangan Kristus dijanjikan: *Dari Sion akan datang Penebus* (KJV: *Pembebas*). Yesus Kristus adalah Pembebas Agung, yang membebaskan umat manusia dari kesengsaraan dan bahaya. Dalam Yesaya dikatakan, *Ia akan datang sebagai Penebus untuk Sion* (KJV: *Penebus akan datang ke Sion* – pen.). Dalam Kitab Yesaya Ia disebut Penebus, sedangkan dalam kitab Roma Pembebas. Ia membebaskan dengan cara menebus, dengan membayar harga. Dalam Yesaya Ia dikatakan datang ke Sion, karena ketika Nabi Yesaya bernubuat, Kristus akan datang tetapi belum datang ke dunia, dan Sion adalah markas besar pertama-Nya. Ke sanalah Ia datang, dan di sana Ia tinggal. Akan tetapi, ketika Rasul Paulus menulis surat ini, Ia sudah datang, Ia sudah ada di Sion. Dan Paulus berbicara tentang buah-buah dari kemunculan-Nya, yang akan datang *dari Sion.* Dari situlah, seperti dari sumber air, mengalir sungai-sungai kehidupan yang dalam Injil kekal menyirami bangsa-bangsa. *Dari Sion akan keluar pengajaran* (Yes. 2:3). Bandingkan dengan Lukas 24:47.

[2] Maksud dan tujuan dari kedatangan ini: *Ia akan menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub*. Tugas yang diemban Kristus dengan datang ke dunia adalah untuk menyingkirkan kefasikan, menyingkirkan kebersalahan dengan membayar harga untuk memperoleh kemurahan yang mengampuni, dan menyingkirkan kuasa kebersalahan itu dengan mencurahkan anugerah yang memperbaharui. Ia datang untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka (Mat. 1:21), memisahkan antara kita dan dosa-dosa kita, sehingga pelanggaran tidak akan membinasakan kita, dan supaya pelanggaran tidak menjadi penguasa kita. Ia terutama ingin menyingkirkannya dari Yakub, yang untuk itulah Paulus mengutip nas tersebut, sebagai bukti dari kebaikan Allah yang besar yang disediakan untuk keturunan Yakub. Kebaikan besar apa lagi yang bisa dilakukan-Nya bagi mereka selain menyingkirkan kefasikan dari

mereka, menghapuskan apa yang menjadi penghalang antara mereka dan segala kebahagiaan, menghapuskan dosa, dan kemudian membuka jalan untuk segala kebaikan? Inilah berkat yang ingin dikaruniakan Kristus kepada dunia dengan kedatangan-Nya, dan yang akan ditawarkan pertama-tama kepada orang-orang Yahudi (Kis. 3:26), yaitu membuat manusia berpaling dari kejahatan mereka. Dalam Yesaya dikatakan, *Ia akan datang sebagai Penebus untuk Sion dan untuk orang-orang Yakub yang bertobat dari pemberontakannya*. Ini menunjukkan siapa di Sion yang akan mendapat bagian dan menuai keuntungan dalam pembebasan yang dijanjikan itu, yaitu mereka dan hanya mereka yang meninggalkan dosa-dosa mereka dan berpaling kepada Allah. Kepada mereka Kristus datang sebagai Penebus, tetapi sebagai Penuntut balas kepada orang-orang yang tetap bersikeras tidak mau bertobat. Lihat Ulangan 30:2-3. Orang-orang yang berbalik dari dosa akan diakui sebagai warga Sion yang sejati (Ef. 2:19), Yakub yang sebenarnya (Mzm. 24:4, 6). Dengan menempatkan kedua bacaan ini secara bersama-sama, kita tahu bahwa tidak seorang pun memiliki kepentingan di dalam Kristus selain mereka yang berbalik dari dosa-dosa mereka, dan tidak ada yang bisa berbalik dari dosa-dosa mereka selain dengan kekuatan kasih karunia Kristus. *Dan inilah perjanjian-Ku dengan mereka,* yaitu, bahwa Pembebas akan datang kepada mereka. Yaitu, bahwa Roh-Ku tidak akan meninggalkan mereka, seperti yang dikatakan selanjutnya (Yes. 59:21). Segala maksud dan tujuan yang penuh rahmat dari Allah menyangkut Israel dijadikan sebagai pokok perjanjian, dan Allah yang tidak bisa berdusta, tidak bisa tidak pasti akan setia pada perkataan-Nya dan menepatinya. Mereka adalah *anak-anak perjanjian* (Kis. 3:25). Rasul Paulus menambahkan, *apabila Aku menghapuskan dosa mereka*, yang menurut sebagian orang merujuk pada Yesaya 27:9, atau hanya pada perkataan sebelumnya, *menyingkirkan segala kefasikan.* Pengampunan dosa diletakkan sebagai dasar dari semua berkat perjanjian baru (Ibr.

8:12): *Sebab Aku akan menaruh belas kasihan.* Nah, berdasarkan semuanya ini Paulus menyimpulkan bahwa pasti Allah menyediakan belas kasihan yang besar bagi umat itu, sesuatu yang sesuai dengan luasnya janji-janji yang kaya ini. Dan ia membuktikan kesimpulannya (ay. 29) dengan kebenaran ini: *Sebab Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya.* Penyesalan kadang-kadang dipahami sebagai perubahan pikiran, dan dalam arti itu Allah tidak pernah menyesal, sebab pikiran-Nya tetap, dan siapa yang bisa mengubah-Nya? Kadang-kadang penyesalan juga dipahami sebagai perubahan cara, dan itulah yang dipahami di sini. Ini menunjukkan tetap dan tidak berubahnya kasih Allah yang didasarkan atas pemilihan yang sudah disebutkan sebelumnya. Segala karunia dan panggilan itu tidak dapat diubah. Siapa yang dikasihi-Nya dengan cara seperti itu, dikasihi-Nya sampai akhir. Kita mendapati Allah menyesal bahwa Ia sudah menjadikan manusia (Kej. 6:6, *menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia*), dan menyesal bahwa Ia sudah memberi manusia kehormatan dan kuasa (1Sam. 15:11, *Aku menyesal, karena Aku telah menjadikan Saul raja*). Tetapi kita tidak pernah mendapati Allah menyesal karena Ia sudah memberi manusia kasih karunia, atau memanggilnya dengan berhasil. Segala karunia dan panggilan itu tidak akan disesali.

3. Waktu dan jangkauan dari pertobatan ini, kapan dan di mana pertobatan itu diharapkan terjadi. Itu disebut rahasia (ay. 25), sesuatu yang tidak jelas, dan sesuatu yang tidak diharapkan melihat keadaan sekarang dari umat tersebut, yang secara umum kelihatannya begitu tegar tengkuk melawan Kristus dan Kekristenan sehingga bicara mengenai pertobatan mereka seperti bicara mengenai teka teki. Pertobatan orang bukan Yahudi juga disebut rahasia (Ef. 3:3, 6, 9). Ditolaknya orang Yahudi sepertinya sama buruknya sekarang seperti yang terjadi pada penolakan orang bukan Yahudi. Karya pertobatan dilakukan dalam suatu kerahasiaan. Sekarang dia mau mereka mengetahui rahasia ini agar mereka bisa tetap rendah hati: agar *kamu jangan menganggap dirimu pandai*, artinya, agar

kamu tidak meninggikan keanggotaanmu dalam gereja sehingga menjadi batu sandungan bagi orang Yahudi. Ketidaktahuan adalah penyebab dari kesombongan diri kita. *Supaya kamu jangan menganggap dirimu pandai, aku mau agar kamu mengetahui rahasia ini.* Amatilah,

(1) Keadaan mereka saat ini: *Sebagian dari Israel telah menjadi tegar* (ay. 25). Ada keterangan terhadap hal ini yaitu hanya sebagian. Masih ada tinggal suatu sisa menurut pilihan kasih karunia, namun sebagian besar telah tegar hatinya (ay. 7-8). Dengan tujuan yang sama (ay. 32): *Allah telah mengurung semua orang dalam ketidaktaatan,* mengurung mereka seperti dalam penjara, menyerahkan mereka kepada keinginan nafsu hati mereka sendiri. Mengurung terkadang dipakai untuk penghukuman seperti yang terdapat dalam Galatia 3:22. Mereka semua di hadapan Tuhan dihukum karena ketidakpercayaan. Mereka tidak mau percaya. Allah berkata, "Mengapa engkau tidak percaya?" Mereka dengan tegas menolak untuk takluk kepada Kristus dan pemerintahan-Nya. Penolakan mereka ini ditulis di takhta pengadilan Allah dan secara meyakinkan menjadi hal yang melawan mereka.

(2) Kapan perubahan yang membahagiakan ini terjadi: *sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk*, ketika Injil sudah mencapai keberhasilan yang dimaksudkan dan masuk ke dalam dunia orang bukan Yahudi. Bandingkan dengan ayat 12. Orang Yahudi akan terus tegar hatinya sampai Tuhan selesai mengerjakan karya-Nya di antara orang-orang bukan Yahudi. Sesudah itu giliran mereka akan diingat-Nya. Inilah tujuan dan ketetapan Allah bagi tujuan-tujuan yang bijak dan kudus. Segala sesuatu belum waktunya bagi orang-orang Yahudi sebelum gereja diisi kembali dengan orang-orang bukan Yahudi. Allah mengambil mereka kembali bukanlah karena Dia membutuhkan mereka tetapi hanya karena anugerah-Nya yang cuma-cuma.

(3) Jangkauan dari pertobatan: *Seluruh Israel akan diselamatkan* (ay. 26). Dia *dapat menunjukkan kemurahan-nya atas mereka semua* (ay. 32). Bukan semua secara pribadi tetapi mereka secara umat. Mereka tidak akan dikembalikan kepada perjanjian yang khusus, keimamatan, bait kudus, dan upacara-upacara yang khusus bagi mereka (semua itu

diakhiri). Tetapi mereka akan menjadi percaya kepada Kristus Sang Mesias sejati yang disalibkan bagi mereka, dan dimasukkan ke dalam gereja Kristen, serta menjadi kawanan yang sama bersama dengan orang-orang bukan Yahudi dibawah Kristus Sang Gembala yang Agung. Pertanyaan yang terkait dengan pencapaian semua ini.

[1] Sebagian orang berpikir ini sudah dilakukan, pada waktu sebelum, di saat, dan sesudah penghancuran Yerusalem oleh orang Romawi. Pada waktu itu banyak orang Yahudi bertobat dan menjadi Kristen. Melihat begitu banyak orang Yahudi yang menjadi korban dalam penghancuran itu maka kita bisa dengan cukup yakin menyimpulkan bahwa mereka yang selamat sebagian besarnya adalah orang Kristen dan membentuk jemaat Kristen. Orang-orang Kristen yang berjumlah kecil inilah yang terus bertahan. Selama bertahun-tahun Yudea, sama seperti wilayah Kristen lainnya, memiliki pelayan dan gereja mereka sendiri, dan menjadi pusat Agama. Menurut mereka, sebagian besar pekerjaan ini dilakukan di akhir pelayanan para rasul, di masa orang-orang bukan Yahudi umumnya sudah diterima dalam jemaat.

[2] Sebagian orang yang lain berpikir bahwa ini akan tercapai pada waktu dunia berakhir. Orang-orang Yahudi ini secara luar biasa tetap mempertahankan kekhasan mereka dari seluruh suku bangsa lainnya melalui nama, adat istiadat, dan agama. Mereka sangat banyak jumlahnya terutama di wilayah Mediteranian Timur dan melalui pekerjaan Roh Kudus melalui Firman disadarkan akan dosa mereka dan menjadi Kristen, bergabung dengan jemaat-jemaat Kristen yang nantinya akan turut bersumbangsih banyak bagi kekuatan dan keindahannya. Siapa yang masih hidup ketika Allah melakukan ini?

Kedaulatan Ilahi
(11:33-36)

33 O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh
tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-
jalan-Nya! 34 Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapa-

kah yang pernah menjadi penasihat-Nya? 35 Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya? 36 Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!

Rasul Paulus, setelah dengan amat panjang lebar, dalam sebagian besar pasal ini, berusaha menyelaraskan penolakan terhadap orang-orang Yahudi dan kebaikan ilahi, di sini menutupnya dengan mengungkapkan pengakuan dan rasa kagumnya terhadap hikmat dan kedaulatan ilahi dalam semuanya ini. Di sini Rasul Paulus dengan penuh perasaan dan penghormatan mengagumi,

I. Rahasia kebijaksanaan ilahi: *O, alangkah dalamnya!* Alangkah dalamnya rancangan ilahi bertindak terhadap bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa bukan Yahudi ini. Atau, secara umum, terhadap seluruh rahasia Injil, yang tidak bisa kita pahami sepenuhnya. *Kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah,* banyaknya contoh hikmat dan pengetahuan-Nya dalam merancang dan menjalankan pekerjaan penebusan kita oleh Kristus, kedalaman yang ingin diketahui malaikat-malaikat (1Ptr. 1:12). Akan jauh lebih membingungkan akal manusia jika harus menjelaskan cara, alasan, rancangan, dan jangkauan pekerjaan penebusan itu. Paulus mengenal baik rahasia-rahasia kerajaan Allah sejauh yang dikenal seorang manusia. Namun, ia mengakui bahwa ia kehilangan arah dalam merenungkannya, dan, karena putus asa menemukan dasarnya, ia dengan rendah hati duduk di tepian, dan mengagumi kedalamannya. Orang yang paling banyak tahu di dalam keadaan dunia yang tidak sempurna ini tidak bisa tidak pasti sangat sadar akan kelemahan dan kedangkalan mereka sendiri, dan bahwa setelah semua penyelidikan mereka, dan segala hal yang mereka capai dalam penyelidikan itu, selagi mereka berada di sini mereka tidak sanggup menata kata karena ada kegelapan yang menyelimuti. Puji-pujian menjadi seperti keheningan bagi-Mu (Mzm. 65:1). *Dalamnya kekayaan.* Segala macam kekayaan manusia adalah dangkal, kita dapat segera melihat dasarnya. Tetapi kekayaan Allah itu dalam (Mzm. 36:7): *Hukum-Mu bagaikan samudera raya yang hebat.* Tetapi bukan hanya kedalaman yang ada dalam rancangan-rancangan ilahi, melainkan juga kekayaan, yang menunjukkan kelimpahan dari segala hal yang bernilai dan berharga. Begitu lengkapnya kebesaran rancangan-rancangan ilahi. Semua rancangan ilahi itu tidak hanya mempunyai keda-

laman dan ketinggian, tetapi juga *lebar dan panjang* (Ef. 3:18), dan semua itu melampaui segala pengetahuan (Ef. 3:19). *Kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah.* Allah melihat segalanya dengan satu pandangan yang jernih, pasti, dan tidak bisa keliru. Segala sesuatu yang ada sekarang, dulu, atau yang akan datang, semuanya telanjang dan terbuka di hadapan-Nya. Itulah pengetahuan-Nya. Ia memerintah dan mengatur segala sesuatu, memimpin dan mengarahkannya bagi kemuliaan-Nya sendiri, dan memenuhi segala maksud dan rancangan-Nya sendiri dalam semuanya itu. Inilah *hikmat*-Nya. Dan luasnya baik pengetahuan maupun hikmat-Nya ini merupakan suatu kedalaman yang melampaui pemahaman kita, dan kita akan segera kehilangan arah dalam merenungkannya. *Pengetahuan* seperti itu *terlalu ajaib bagiku* (Mzm. 139:6). Bandingkan dengan Mazmur 139:17-18. *Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya!* Maksudnya, rancangan-rancangan dan tujuan-tujuan-Nya. Dan *jalan-jalan*-Nya, maksudnya, pelaksanaan dari rancangan-rancangan dan tujuan-tujuan-Nya itu. Kita tidak tahu apa yang dirancangkan-Nya. Ketika roda diputar, dan Pemeliharaan Ilahi mulai berjalan, kita tidak tahu apa yang ingin dituju-Nya. Jalan-jalan-Nya *sungguh tak terselami*. Ini tidak hanya menjungkirbalikkan segala kesimpulan kita yang pasti tentang rancangan-rancangan ilahi, tetapi juga menahan segala rasa penasaran kita. Hal-hal yang tersembunyi bukan untuk kita (Ul. 29:29). Melalui laut jalan Allah (Mzm. 77:20). Bandingkan dengan Ayub 23:8-9; Mazmur 97:2. Apa yang Dia perbuat, kita tidak mengetahuinya sekarang (Yoh. 13:7). Kita tidak bisa menjelaskan cara-cara yang dipakai Allah, tidak juga dengan menyelidiki kita bisa menemukan-Nya. Lihat Ayub 5:9; 9:10. Tetapi terpujilah Allah, penghakiman-penghakiman mulut-Nya, dan jalan kewajiban kita, adalah jelas dan mudah, seperti jalan raya. Tetapi penghakiman-penghakiman tangan-Nya, dan jalan-jalan pemeliharaan-Nya, adalah gelap dan rahasia, dan karena itu tidak boleh kita korek-korek, tetapi dengan diam harus kita puja dan kita terima. Rasul Paulus mengatakan ini terutama dengan merujuk pada kejadian yang aneh itu, yaitu dicampakkannya bangsa Yahudi dan disambutnya bangsa-bangsa bukan Yahudi, dengan tujuan untuk membawa bangsa Yahudi masuk kembali pada waktu yang tepat. Ini cara yang aneh, memilih sebagian dan menolak yang lain, dan kedua-duanya tidak sesuai perkiraan ma-

nusia. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu. Cara ini tidak dapat dijelaskan, dan tentangnya kita harus berkata, *O, alangkah dalamnya – Tak terselami, anexichniastoi – tidak bisa ditelusuri.* Allah tidak meninggalkan jejak langkah di belakang-Nya, tidak juga membuat bersinar jalan di hadapan-Nya. Tetapi jalan pemeliharaan-Nya selalu baru setiap pagi. Ia tidak menelusuri jalan yang sama dengan begitu sering sampai meninggalkan jejak. *Betapa lembutnya bisikan yang kita dengar dari pada-Nya!* (Ayb. 26:14). Selanjutnya dikatakan di sini (ay. 34), *sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan?* Adakah makhluk ciptaan yang dijadikan sebagai dewan penasihat-Nya, atau, seperti Kristus, berada dalam pangkuan Bapa? Adakah orang yang kepadanya Allah memberitahukan rancangan-rancangan-Nya, atau yang sanggup, setelah melihat pemeliharaan-pemeliharaan-Nya, mengetahui jalan yang diambil-Nya? Ada jarak dan jurang yang terbentang begitu lebar antara Allah dan manusia, antara Pencipta dan makhluk ciptaan, sehingga untuk selama-lamanya tidak akan terpikir bahwa Pencipta dan makhluk ciptaan bisa mesra dan akrab seperti itu. Rasul Paulus mengajukan tantangan yang sama (1Kor. 2:16): *Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan*? Namun di situ juga ia menambahkan, *tetapi kami memiliki pikiran Kristus.* Ini menunjukkan bahwa melalui Kristus, orang yang sungguh-sungguh percaya, yang memiliki Roh-Nya, mengetahui pikiran Allah sejauh itu penting bagi kebahagiaan mereka. Dia yang mengetahui pikiran Tuhan telah menyatakan-Nya (Yoh. 1:18). Dan dengan begitu, walaupun kita tidak memiliki pikiran Tuhan, namun jika kita memiliki pikiran Kristus, itu sudah cukup. *TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia* (Mzm. 25:14). *Apakah Aku akan menyembunyikan kepada Abraham apa yang hendak Kulakukan?* Lihat Yohanes 15:15. – *Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya?* Ia tidak membutuhkan penasihat, sebab Ia bijak tak terhingga. Tidak pula suatu makhluk mampu menjadi penasihat-Nya. Ini seperti menyalakan lilin bagi matahari. Pernyataan ini tampak merujuk pada nas Kitab Suci itu (Yes. 40:13-14), *siapa yang dapat mengatur Roh TUHAN atau memberi petunjuk kepada-Nya sebagai penasihat, atau mengajar Dia pengetahuan? Kepada siapa TUHAN meminta nasihat?* dst. Ini merupakan inti dari tantangan Allah terhadap Ayub mengenai karya ciptaan (Ayb. 38), dan dapat diterapkan pada semua cara pemeliharaan-Nya.

Omong kosong jika manusia bisa mengatur Allah, atau mengajar Dia bagaimana mengatur dunia.

II. Kedaulatan rancangan-rancangan ilahi. Dalam semuanya ini, Allah betindak sebagai pelaku yang bebas, melakukan apa yang dikehendaki-Nya, karena Ia menghendaki-Nya, dan tidak perlu menjelaskan apa saja yang diperbuat-Nya (Ayb. 23:13; 33:13). Namun demikian, pada Dia tidak ada ketidakbenaran. Untuk menjernihkan masalah ini,

1. Paulus menantang siapa saja untuk membuktikan bahwa Allah berutang kepadanya (ay. 35): *Siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya?* Siapa dari semua makhluk yang bisa membuktikan bahwa Allah berutang kepadanya? Apa pun yang kita lakukan untuk Dia, atau kita persembahkan untuk Dia, pasti disertai dengan pengakuan ini, yang membuat kita tidak akan pernah bisa menuntut seperti itu (1Taw. 29:14): *Dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu.* Segala kewajiban yang bisa kita lakukan bukanlah balas budi, tetapi mengembalikan apa yang sudah diberi. Jika ada orang yang bisa membuktikan bahwa Allah berutang kepadanya, Rasul Paulus di sini menuntut bayarannya, dan menyatakan, dalam nama Allah, bahwa bayaran itu siap diberikan: *Ia harus menggantikannya.* Sudah pasti bahwa Allah tidak akan membiarkan siapa saja rugi karena-Nya. Tetapi pada kenyataannya tidak pernah ada orang yang berani menuntut seperti ini, atau berusaha membuktikannya. Hal ini dikemukakan di sini,

   (1) Untuk membungkam fitnah orang-orang Yahudi. Ketika Allah mengambil hak-hak istimewa mereka sebagai jemaat yang kelihatan di dunia ini, Ia hanya mengambil kepunyaan-Nya sendiri. Tidak bolehkah Ia melakukan apa yang Dia kehendaki terhadap kepunyaan-Nya sendiri, yakni memberikan atau menahan kasih karunia-Nya di mana dan bilamana Ia menghendaki-Nya?

   (2) Untuk membungkam hinaan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Ketika Allah mengirim Injil ke tengah-tengah mereka, dan memberikan kepada begitu banyak dari mereka kasih karunia dan hikmat untuk menerimanya, itu bukan karena

Ia berutang kebaikan yang begitu besar kepada mereka, atau bahwa mereka bisa menantangnya sebagai utang, melainkan karena kerelaan kehendak-Nya sendiri.

2. Paulus mengembalikan semuanya pada kedaulatan Allah (ay. 36): *Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia*, maksudnya, Allah adalah segala-galanya di dalam segala sesuatu. Segala sesuatu di sorga dan di bumi (terutama hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan kita, hal-hal yang menyangkut damai sejahtera kita) adalah dari Dia melalui penciptaan, oleh Dia melalui kuasa yang memelihara, sehingga semuanya itu untuk Dia di dalam arah dan hasil akhirnya. Dari Allah sebagai sumber mata air dari semuanya, oleh Kristus, manusia-Allah, sebagai salurannya, dan kepada Allah sebagai tujuan akhirnya. Ketiga hal ini, secara umum, mencakup semua hubungan sebab akibat antara Allah dan makhluk ciptaan-Nya: dari Dia sebagai penyebab pertama yang menghasilkan segala sesuatu, melalui Dia sebab penyebab utama yang mengarahkan segala sesuatu, dan kepada Dia sebagai penyebab terakhir dan penghabisan. Sebab Tuhan telah menciptakan segala sesuatu untuk diri-Nya (Why. 4:11). Jika semuanya dari Dia dan melalui Dia, maka sungguh beralasan bahwa semuanya harus untuk Dia dan bagi Dia. Ini perputaran yang tak terelakkan. Jika sungai menerima air dari laut, maka sungai mengembalikan air itu ke laut lagi (Pkh. 1:7). Melakukan semuanya demi kemuliaan Allah berarti memandang baik apa yang sudah tak terelakkan, sebab semuanya pada akhirnya untuk Dia, entah kita menghendakinya atau tidak. Dan dengan demikian, Paulus menutup dengan berkat penutup yang singkat: *Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!* Peranan Allah di segenap alam semesta sebagai Penyebab pertama, Penguasa yang berdaulat, dan Tujuan akhir, haruslah menjadi pokok kekaguman kita. Dengan cara itulah semua ciptaan-Nya memuji Dia dalam keberadaan mereka. Tetapi orang-orang kudus-Nya memuji Dia dalam perbuatan mereka. Orang-orang kudus menyerahkan kepada-Nya puji-pujian yang bahannya disediakan oleh semua makhluk (Mzm. 145:10). Paulus sudah berbicara panjang lebar tentang rancangan-rancangan Allah untuk manusia, menyaring segala

sesuatunya dengan amat sangat cermat. Akan tetapi, setelah semuanya itu, ia menutup dengan memberikan pengakuan terhadap kedaulatan ilahi, sebagai sesuatu yang kepadanya semua ini pada akhirnya harus dikembalikan, dan yang hanya di dalamnya pikiran bisa diam dengan aman dan tenteram. Kalau ini bukan pembahasan cara skolastik, maka ini bisa dinamakan pembahasan cara kristiani. Apa pun dasar alasannya, biarlah kemuliaan Allah menjadi kesimpulannya. Khususnya ketika kita berbicara tentang rancangan dan perbuatan Allah, alangkah baiknya jika kita menjadikan dasar alasan kita sebagai rasa kagum yang penuh hormat dan kesungguhan hati terhadap Dia. Orang-orang kudus yang dimuliakan, yang melihat paling jauh ke dalam rahasia-rahasia ini, tidak pernah berbantah, tetapi senantiasa memuji-muji Dia sampai pada kekekalan.✍

PASAL 12



Setelah dengan panjang lebar menjelaskan dan menegaskan pengajaran Kekristenan yang paling mendasar dan utama ini, sampailah Rasul Paulus pada tahap berikutnya untuk menekankan kewajiban-kewajiban utama Kekristenan. Kita akan salah memahami agama kita, jika hanya memandangnya sebagai sebuah sistem pemikiran dan pedoman untuk menduga-duga. Tidak, Kekristenan adalah agama yang praktis yang bertujuan untuk mengatur perilaku dan cara hidup yang benar. Kekristenan tidak saja dirancang untuk memberitahukan penghukuman kita, tetapi juga untuk memperbaiki hati dan kehidupan kita. Dari cara Rasul Paulus menuliskan hal ini, sama seperti di dalam surat-surat kerasulan lainnya (sebagaimana tata pengelolaan para pelayan utama dalam kerajaan Kristus), para pelayan rahasia-rahasia Allah bisa belajar bagaimana memberitakan perkataan kebenaran. Tidak untuk menekankan kewajiban yang terpisah dari hak istimewa, juga tidak memisahkan hak istimewa dari kewajiban. Tetapi biarlah keduanya berjalan seiring bersama-sama. Dengan bentuk rancangan yang rumit, keduanya akan saling memajukan dan mendukung satu sama lain. Kesimpulannya, kewajiban-kewajiban itu berasal dari hak-hak istimewa itu sendiri. Dasar praktik Kekristenan harus diletakkan di atas pengetahuan dan iman Kristen. Pertama-tama kita harus memahami bagaimana kita dapat menerima Kristus Yesus Tuhan, dan kemudian kita akan mengetahui bagaimana dapat berjalan bersama-Nya dengan lebih baik. Terdapat sangat banyak kewajiban yang ditulis di dalam pasal ini. Nasihat-nasihat yang diberikan secara ringkas dan tajam. Dengan singkat nasihat-nasihat ini meringkaskan apa yang baik dan apa yang dikehendaki Tuhan kita Yesus Kristus dari diri kita. Nasihat-nasihat ini merupakan ringkasan dari daftar petunjuk, sebuah kumpulan

peraturan cara hidup Kristen untuk mengatur perilaku hidup yang benar, seperti yang menjadi tujuan Injil. Tulisan ini dihubungkan dengan wacana terdahulu dengan menggunakan kata "karena itu." Tulisan ini merupakan penerapan praktis dari kebenaran-kebenaran ajaran Kristen yang merupakan inti dari pemberitaan firman. Rasul Paulus telah berbicara panjang lebar mengenai pembenaran oleh iman dan mengenai kekayaan kasih karunia yang diberikan dengan cuma-cuma, serta janji dan jaminan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita kelak. Itulah sebabnya orang-orang duniawi yang tidak berakhlak akan cenderung mengambil kesimpulan dengan cepat, "Karena itu kita dapat hidup seperti yang kita sukai dan berjalan sesuai keinginan hati dan pandangan mata kami." Nah, ini tidak benar, sebab iman yang membenarkan adalah iman yang "bekerja oleh kasih." Tidak ada jalan lain menuju sorga selain melalui jalan kekudusan dan ketaatan. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Nasihat khusus dari pasal ini dapat diperas menjadi tiga kewajiban utama kekristenan, yaitu kewajiban kita kepada Allah, kepada diri sendiri, dan kepada saudara-saudara kita. Secara umum kasih karunia Allah mengajar kita untuk menjalani kehidupan yang "saleh, bijaksana, dan adil," serta menolak semua hal yang berlawanan dengan itu. Nah, pasal ini akan memungkinkan kita dapat memahami apakah yang dimaksud dengan kesalehan, kebijaksanaan, dan keadilan itu, walaupun agak sedikit campur aduk.

Kewajiban-kewajiban Orang Percaya (12:1-21)

[1] Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. [2] Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. [3] Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing. [4] Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, [5] demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain. [6] Demikian-

lah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. 7 Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar; 8 jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita. 9 Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik. 10 Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat. 11 Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan. 12 Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa! 13 Bantulah dalam kekurangan orang-orang kudus dan usahakanlah dirimu untuk selalu memberikan tumpangan! 14 Berkatilah siapa yang menganiaya kamu, berkatilah dan jangan mengutuk! 15 Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis! 16 Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana. Janganlah menganggap dirimu pandai! 17 Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! 18 Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang! 19 Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan. 20 Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. 21 Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!

Di sini kita bisa mengamati nasihat-nasihat Rasul Paulus sesuai dengan pola yang telah disebutkan di dalam isi pasal ini.

I. Mengenai kewajiban kita kepada Allah, di dalamnya kita dapat melihat apakah yang dimaksudkan dengan kesalehan itu.

1. Kesalehan adalah penyerahan diri kita kepada Allah, dan dengan demikian meletakkan suatu dasar yang baik. Pertama-tama kita harus memberikan diri kita kepada Tuhan (2Kor. 8:5). Di sini ditekankan bahwa persembahan diri itu sebagai sumber dari semua kewajiban dan ketaatan (ay. 1-2). Manusia terdiri atas tubuh dan roh (Kej. 2:7; Pkh. 12:7)

(1) Tubuh harus dipersembahkan kepada-Nya (ay. 1) *Tubuh adalah untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh* (1Kor. 6:13-14). Di sini nasihat tersebut diperkenalkan dengan nada yang penuh perasaan: *Aku menasihatkan kamu saudara-saudara.* Walaupun ia adalah seorang rasul besar, namun

ia menyapa orang-orang Kristen yang paling hina ini dengan sebutan *saudara-saudara*, suatu sebutan yang penuh dengan kasih sayang dan kepedulian. Ia memohon dengan sangat, inilah cara Injil bekerja, *Seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami* (2Kor. 5:20). Meskipun ia memiliki kuasa untuk memerintahkan, namun mengingat kasih itu, ia merasa lebih baik untuk meminta (Flm. 8-9). *Orang-orang miskin berbicara dengan memohon-mohon* (Ams. 18:23). Hal ini dilakukan untuk menghaluskan nasihat itu, supaya dapat diungkapkan dengan kekuatan yang lebih menyenangkan. Jika mereka didekati dengan baik, mereka akan lebih dapat dipengaruhi dan akan lebih mudah untuk dibimbing dari pada dipaksa. Nah, amatilah hal-hal yang berikut ini,

[1] Kewajiban itu ditekankan – untuk mempersembahkan *tubuh kita sebagai persembahan yang hidup*. Secara tidak langsung nasihat ini menyinggung persembahan di bawah hukum Taurat, yang disajikan atau diletakkan di hadapan Allah di atas mezbah, siap untuk dipersembahkan kepada-Nya. *Tubuhmu* – tubuhmu sendiri secara keseluruhan, begitulah yang dinyatakan, karena menurut hukum Taurat yang dipersembahkan sebagai persembahan adalah tubuh binatang-binatang (1Kor. 6:20). Yang dimaksudkan di sini adalah tubuh dan roh kita. Persembahan binatang-binatang itu dilakukan oleh para imam, namun dipersembahkan oleh orang yang mempersembahkannya, yaitu orang yang mengalihkan semua hak, gelar, dan kepentingannya kepada Allah di dalam persembahan itu, dengan cara meletakkan tangannya ke atas kepala binatang itu. Di sini persembahan itu dilakukan menurut ketetapan Allah yang ditujukan kepada diri-Nya sendiri (lih. 1Ptr. 2:5). Sekaligus kita adalah bait, imam, dan persembahan, seperti halnya Kristus di dalam pengorbanan-Nya yang istimewa. Ada persembahan pendamaian dan persembahan pengakuan. Kristus, yang pernah dipersembahkan untuk menanggung dosa banyak orang, adalah satu-satunya korban pendamaian, namun diri kita dan semua perbuatan kita dipersembahkan kepada Allah melalui

Kristus, Imam Besar kita, sebagai persembahan pengakuan kepada kemuliaan Allah. Mempersembahkan persembahan itu menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela, dilakukan karena kuasa mutlak dari kehendak atas tubuh dan anggota-anggotanya. Persembahan itu haruslah persembahan yang dilakukan dengan kehendak bebas. Tubuhmu, dan bukan binatang-binatangmu. Persembahan yang sah itu, yang memiliki kuasa dari Kristus, juga memiliki masanya di dalam Kristus. Persembahan tubuh kepada Allah tidak saja berarti menjauhi dosa yang diperbuat dengan atau terhadap tubuh, tetapi juga menggunakan tubuh sebagai pelayan roh di dalam melayani Allah. Itu berarti *memuliakan Allah dengan tubuh kita* (1Kor. 6:20), secara langsung mengikutsertakan tubuh kita di dalam kewajiban ibadah kita, menjalankan tugas panggilan dengan rajin, dan bersedia untuk menderita bagi Allah dengan tubuh kita ketika kita terpanggil untuk itu. Itu berarti menyerahkan anggota-anggota tubuh kita menjadi senjata-senjata kebenaran (6:13). Walaupun latihan-latihan jasmani itu terbatas gunanya, namun pada tempatnya yang tepat ia merupakan bukti dan hasil dari persembahan roh kita kepada Allah.

Pertama, Mempersembahkan tubuh itu sebagai persembahan yang hidup, tanpa harus membunuhnya seperti korban-korban binatang di bawah hukum Taurat. Seorang Kristen menjadikan tubuhnya sebagai persembahan bagi Allah, walaupun ia tidak menyerahkannya untuk dibakar. Secara kiasan, tubuh yang dipersembahkan dengan sungguh-sungguh kepada Allah merupakan persembahan yang hidup. Secara tidak langsung, persembahan yang hidup berarti, apa yang mati dengan sendirinya tidak boleh dimakan, apa lagi dipersembahkan (Ul. 14:21). Dan sebaliknya, "Persembahan itu harus disembelih, tetapi kamu dapat dipersembahkan dan tetap tinggal hidup." Suatu persembahan yang tidak berdarah. Orang-orang yang tidak mengenal Allah mempersembahkan anak-anak mereka kepada berhala-berhala mereka, tidak dalam keadaan hidup, tetapi sebagai

korban yang dibunuh. Namun di sini Allah berbelas kasihan, dan meskipun yang dikorbankan kepada-Nya adalah kehidupan, Ia tidak menghendaki persembahan-persembahan seperti itu. *Persembahan yang hidup,* persembahan yang diilhami oleh kehidupan rohaniah dari roh. Kristus yang hidup di dalam roh oleh iman itulah yang membuat tubuh menjadi persembahan yang hidup (Gal. 2:20). Kasih yang kudus menyalakan persembahan itu dan memberikan hidup ke dalam kewajiban-kewajiban itu (6:13). *Hidup*, yaitu, hidup bagi Allah (6:11).

Kedua, Karena persembahan itu ditujukan kepada Allah, maka persembahan tubuh itu harus kudus. Tetapi, di samping itu, harus ada kekudusan yang nyata di dalam kebenaran hati dan kehidupan secara keseluruhan, yang olehnya kita menjadi serupa dengan sifat dan kehendak Allah. Bahkan tubuh kita tidak boleh dijadikan sebagai senjata dosa dan kelaliman, tetapi pisahkanlah tubuhmu bagi Allah, dan gunakan hanya untuk maksud-maksud yang kudus, seperti perkakas-perkakas Kemah Allah yang kudus, dipersembahkan untuk ibadah kepada Allah. Roh itulah yang menjadi alat kekudusan, namun roh yang telah dikuduskan itu mengalirkan kekudusan kepada tubuh untuk bergerak dan hidup. Itulah kekudusan yang sesuai dengan kehendak Allah. Jika tidak ada tindakan-tindakan jasmaniah, maka tubuh itu kudus. Tubuh adalah *bait Roh Kudus* (1Kor. 6:19). *Hendaklah kamu hidup dalam pengudusan dan penghormatan* (1Tes. 4:4-5).

[2] Ada tiga alasan untuk menguatkan hal ini:

Pertama, Pikirkanlah mengenai kemurahan Allah: *Demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu.* Sebuah permohonan penuh kasih sayang, yang seharusnya membuat hati kita luluh dan tunduk: *dia tōn oiktirmōn tou Theou.* Ini adalah sebuah alasan yang sangat kuat. Itu adalah kemurahan yang ada di dalam Allah dan kemurahan yang berasal dari Allah. Kemurahan di dalam sumber dan kemurahan di dalam aliran, keduanya termasuk di sini. Khususnya belas kasihan Injil (disebutkan di dalam pasal 9), yaitu pengalihan kepada kita,

sebagai bangsa-bangsa lain, dari segala sesuatu yang telah disita dan hilang dari bangsa Yahudi karena ketidakpercayaan mereka (Ef. 3:4-6). Demikian juga dengan belas kasihan yang teguh dari diri Daud (Yes. 55:3). Allah adalah Allah yang berbelas kasihan, oleh karena itu marilah kita mempersembahkan tubuh kita kepada-Nya. Pasti Dia akan menggunakan tubuh kita dengan baik, dan tahu menilai kemampuannya, sebab Ia adalah Allah yang belas kasihan-Nya tidak terbatas. Setiap hari kita menerima dari Allah buah-buah belas kasihan-Nya, khususnya belas kasihan untuk tubuh kita. Ia menciptakannya dan Ia juga memeliharanya, Ia menebusnya, Ia memberikan kemuliaan di atasnya. Belas kasihan Tuhan-lah yang membuat kita tidak rusak, sehingga roh kita tetap ada di dalam kehidupan. Dan belas kasihan yang terbesar dari semuanya adalah bahwa Kristus tidak saja memberikan tubuh-Nya untuk persembahan penebus dosa, tetapi juga roh-Nya. Bahwa Ia memberikan diri-Nya sendiri untuk kita, dan memberikan diri-Nya sendiri kepada kita. Nah, tidak bisa tidak kita akan mencari apa yang akan kita serahkan untuk semua ini. Dan apakah yang akan kita berikan? Marilah kita memberikan diri kita sendiri sebagai pengakuan atas semua kemurahan ini. Yaitu seluruh diri kita, semua yang kita miliki, semua yang dapat kita lakukan, dan bagaimanapun, sesungguhnya apa yang dapat kita berikan adalah sangat kecil dibandingkan dengan yang telah kita terima dengan begitu melimpah, lagi pula, hanya itulah yang kita miliki.

Kedua, Persembahan itu *berkenan kepada Allah*. Akhir yang baik dari semua pekerjaan kita adalah supaya kita berkenan kepada Tuhan (2Kor. 5:9), supaya Ia berkenan dengan diri kita dan perbuatan kita. Nah, persembahan-persembahan hidup ini berkenan kepada Allah, sementara persembahan-persembahan orang jahat, walaupun gemuk dan mahal, menjadi kekejian bagi Allah. Kerendahan hati Allah yang besar itulah yang membuat-Nya bersedia berkenan menerima apa saja dari kita. Kita tidak mengingini apa-apa lagi untuk

membuat kita merasa bahagia. Jika persembahan diri kita ini dapat menyenangkan hati-Nya, maka dengan mudah kita menyimpulkan bahwa tidak ada persembahan yang lebih baik selain memberikan diri kita kepada-Nya.

Ketiga, Itu adalah *ibadah kita yang sejati*. Ada suatu tindakan yang layak di dalamnya, sebab roh itulah yang mempersembahkan tubuh. Kebaktian yang membabi buta adalah ibarat bayi yang tidak memperhatikan ibunya tetapi meminum susunya. Ibadah seperti ini hanya cocok dilakukan kepada dewa-dewa berhala yang memiliki mata tetapi tidak dapat melihat. Allah kita harus disembah di dalam roh dan dengan pengertian. Itulah semua alasan yang mendukungnya, dan tidak akan ada alasan baik apa pun yang dapat menentangnya. *Marilah, baiklah kita berperkara* (Yes. 1:18). Allah tidak akan membebankan kepada kita hal-hal yang sulit atau tidak masuk akal, tetapi semuanya sesuai dengan dasar alasan yang benar. *Tēn logikēn latreian hymōn – ibadahmu sesuai dengan firman itu*, begitulah yang bisa dibaca. Firman Allah tidak mengesampingkan tubuh di dalam penyembahan yang kudus. Ibadah itu hanya dapat berkenan kepada Allah jika sesuai dengan firman yang tertulis itu. Penyembahan itu haruslah penyembahan yang sesuai dengan Injil, penyembahan rohani. Itulah ibadah yang sejati, ibadah yang dapat dan siap kita pertanggungjawabkan, ibadah yang dapat kita pahami sepenuhnya. Allah berurusan dengan kita layaknya dengan makhluk yang berakal budi, jadi Dia pun menghendaki kita berurusan dengan Dia demikian. Dengan demikian tubuh harus dipersembahkan kepada Allah.

(2) Budi kita harus diperbarui untuk Allah. Hal itu ditekankan di sini (ay. 2): "*Tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu*. Pastikan bahwa ada perubahan yang menyelamatkan dikerjakan di dalam dirimu, dan perubahan itu harus terus berlanjut." Pertobatan dan pengudusan adalah pembaruan budi, bukan perubahan unsur pokoknya, melainkan perubahan sifat-sifat roh. Itu sama dengan memperbarui hati dan roh – watak dan kecenderungan yang baru, rasa suka

dan benci yang baru, pengertian dicerahkan, hati nurani dilembutkan, pikiran dijernihkan, kehendak pribadi tunduk kepada kehendak Allah, kasih sayang menjadi kasih yang rohaniah dan sorgawi, sehingga manusia tidak menjadi sebagaimana adanya dia dahulu – yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Ia bertindak berdasarkan dasar-dasar pegangan yang baru, sesuai dengan peraturan-peraturan yang baru, dengan rancangan-rancangan yang baru. Budi adalah bagian dari diri kita yang mengendalikan semua tindakan kita, sehingga perubahan budi merupakan pembaruan manusia seutuhnya, sebab *dari situlah terpancar kehidupan* (Ams. 4:23). Kemajuan perkembangan pengudusan berarti semakin dan semakin mati terhadap dosa serta semakin dan semakin hidup bagi kebenaran. Itulah gambaran dari pekerjaan pembaruan yang terus berlanjut itu, sampai pekerjaan itu disempurnakan di dalam kemuliaan. Inilah yang disebut *penjelmaan* kita, sama seperti memberikan bentuk dan rupa yang baru. *Metamorphousthe – berubah rupalah kamu.* Perubahan rupa Kristus diungkapkan dengan kata ini (Mat. 17:2), ketika Ia mengenakan kemuliaan sorgawi, yang membuat wajah-Nya bercahaya seperti matahari. Kata yang sama juga digunakan dalam 2 Korintus 3:18, di situ dikatakan bahwa kita *diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.* Perubahan budi ini ditekankan sebagai suatu kewajiban. Tidak berarti kita dapat mengubah diri kita sendiri, dan dengan segera dapat membangun sebuah dunia baru, dengan cara membentuk hati yang baru dengan kekuatan apa pun yang ada di dalam kita. Tidak, perubahan itu adalah pekerjaan Allah (Yeh. 11:19; 36:26-27). *Berubahlah* kamu, artinya, "gunakan sarana yang telah ditetapkan dan diperintahkan Allah untuk melakukan hal itu." Allah sendiri yang akan mengubah kita, dan kemudian kita pun akan diubahkan. Namun kita harus mematutkan perbuatan-perbuatan kita untuk berbalik (Hos. 5:4). "Letakkanlah rohmu di bawah kuasa pengubahan Roh yang terpuji itu. Carilah Allah untuk mendapatkan kasih karunia supaya bisa menggunakan semua sarana kasih karunia-Nya." Walaupun manusia

baru itu diciptakan Allah, namun kita harus mengenakannya (Ef. 4:24), dan mendesak maju menuju kesempurnaan. Nah, di dalam ayat ini kita dapat mengamati lebih jauh,

[1] Musuh besar pembaruan yang harus kita hindari. Musuh besar itu adalah keinginan untuk menjadi serupa dengan dunia ini: *Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini.* Semua murid dan pengikut Tuhan Yesus harus menjadi orang yang tidak serupa dengan dunia ini. *Mē syschematizesthe – Jangan menuruti hawa nafsumu* yang sesuai dengan dunia ini. Kita tidak boleh menyesuaikan diri dengan hal-hal dari dunia ini. Hal-hal dari dunia ini dapat berubah dan semaraknya akan berlalu. Juga jangan menuruti hawa nafsu daging atau keinginan mata. Kita tidak boleh menjadi serupa dengan manusia duniawi, manusia yang ada di dalam dunia kejahatan. Janganlah mengikuti jalan dunia ini (Ef. 2:2), artinya, kita tidak boleh mengikuti orang banyak melakukan kejahatan (Kel. 23:2). Jika orang-orang berdosa datang membujuk kita, janganlah kita menurut mereka, tetapi sesuai dengan kedudukan kita, kita harus bersaksi kepada mereka. Tidak itu saja, bahkan di dalam hal-hal yang dianggap biasa-biasa saja dan tidak mengandung dosa di dalamnya, kita harus tetap menjauhkan diri sejauh-jauhnya, supaya kita tidak menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan cara-cara dunia ini. Misalnya, kita tidak boleh menggunakan ketentuan-ketentuan dunia ini sebagai pedoman utama kita untuk bertindak, juga tidak boleh menjadikan kesukaan dunia ini sebagai tujuan akhir kita. Kekristenan yang sejati banyak terdiri atas hal-hal khusus yang tidak terdapat di tempat lain. Namun kita harus berhati-hati dengan sikap yang berlebihan, yaitu kekasaran dan perasaan berlebihan, seperti yang dimiliki sebagian orang. Di dalam hidup bermasyarakat, biasanya terang atau hikmat alam dan kebiasaan bangsa-bangsa dipakai sebagai pedoman kita. Karena itu, dalam hal ini peraturan-peraturan Injil menjadi peraturan yang mengarahkan, dan bukan peraturan yang bertentangan.

[2] Pengaruh besar apa yang tampak dari pembaruan ini, yang harus kita upayakan ini: *sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna.* Di sini, oleh kehendak Allah, artinya, kita dapat memahami kehendak-Nya yang dinyatakan mengenai kewajiban-kewajiban kita, apa yang diminta dari diri kita oleh Tuhan, Allah kita. Inilah kehendak Allah pada umumnya, bahkan pengudusan kita, sehingga apa yang kita doakan dapat kita panjatkan seperti doa yang dinaikkan oleh para malaikat, khususnya kehendak-Nya seperti yang dinyatakan di dalam Perjanjian Baru, di mana di hari-hari terakhir Ia telah berbicara kepada kita melalui Anak-Nya.

Pertama, kehendak Allah itu *baik, berkenan kepada Allah, dan sempurna.* Inilah tiga ciri yang unggul dari sebuah hukum. Kehendak-Nya baik (Mi. 6:8), sungguh selaras dengan alasan kekal mengenai baik dan jahat. Kehendak Allah itu baik di dalam dirinya sendiri, dan baik bagi kita. Beberapa orang berpendapat bahwa hukum Injili yang disebut baik di sini, dimaksudkan untuk membedakannya dengan hukum Taurat, yang terdiri atas *ketetapan-ketetapan yang tidak baik* (Yeh. 20:25). Kehendak Allah itu berkenan kepada Allah, menyenangkan Allah. Itu, dan hanya itu yang ditetapkan oleh-Nya. Satu-satunya cara untuk memperoleh kemurahan-Nya sebagai tujuan akhir adalah dengan menyesuaikan diri dengan kehendak-Nya sebagai aturan. Kehendak Allah itu sempurna, sehingga tidak ada lagi yang dapat ditambahkan kepadanya. Kehendak Allah yang telah dinyatakan merupakan peraturan iman dan perbuatan, mengandung semua hal yang cenderung menuju kepada penyempurnaan manusia kepunyaan Allah, untuk memperlengkapi kita bagi setiap perbuatan baik (2Tim. 3:16-17).

Kedua, bahwa menjadi perhatian orang-orang Kristen untuk dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Itu berarti, mengenalnya dengan melakukan penilaian dan pembuktian, mengenalnya berda-

sarkan pengalaman, mengenal kemuliaan kehendak Allah melalui pengalaman ketaatan akan kehendak Allah itu. Itu berarti dapat memilih *apa yang baik* (Flp. 1:10). Itu juga *dokimazein* (kata yang sama yang digunakan di sini) untuk menguji hal-hal yang berbeda, sehingga dari masalah-masalah yang meragukan kita dapat dengan mudah memahami apa yang menjadi kehendak Allah dan yakin dengan itu. Itu berarti menjadi orang *yang kesenangannya ialah takut akan TUHAN* (Yes. 11:3).

Ketiga, bahwa orang-orang yang paling mampu membedakan apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna, adalah mereka yang diubahkan oleh pembaruan budi mereka. Asas kasih karunia yang hidup ada di dalam roh. Selama hal itu masih terjadi, tidak akan ada penilaian yang menyimpang atau sarat prasangka mengenai perkara-perkara Allah. Hal itu akan menjadikan roh mau menerima dan menyambut pewahyuan kehendak ilahi. Janjinya adalah, *Barang siapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu pengajaran itu* (Yoh. 7:17). Akal yang sehat dapat membantah dan membedakan kehendak Allah. Sementara hati yang jujur dan rendah, yang telah menggerakkan indra rohani dan mewujudkan firman itu, akan menyukai dan melakukannya, serta merasakan kenikmatan dan keistimewaannya. Dengan demikian, menjadi saleh artinya menyerahkan diri kita kepada Allah.

2. Kapan hal ini telah dilaksanakan, yaitu melayani Dia dengan ketaatan kepada Injil sepenuhnya. Selanjutnya di sini diberikan beberapa petunjuk kepada kita (ay. 11-12) dalam *melayani Tuhan*. Untuk apa kita mempersembahkan diri kepada-Nya, selain supaya kita dapat melayani Dia? *Yang memiliki aku*, dan kemudian diikuti dengan, yang *aku sembah* (Kis. 27:23). Menjadi saleh adalah melayani Allah. Bagaimana caranya?

   (1) Kita harus menjadikannya sebagai usaha kita, dan tidak boleh malas mengerjakannya. *Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor*. Di dalam pekerjaan dunia yang menjadi panggilan khusus kita, kerajinan kita tidak boleh kendor (1Tes. 4:11). Namun, tampaknya yang dimaksud di sini

adalah pekerjaan melayani Tuhan, pekerjaan Bapa kita (Luk. 2:49). Orang-orang yang mengaku sebagai orang Kristen harus benar-benar menjadikan hidup keagamaan mereka sebagai pekerjaan mereka. Mereka harus memilihnya, mempelajarinya, dan memberikan diri mereka kepadanya. Mereka harus mencintainya, melibatkan diri di dalamnya, tinggal di dekatnya, dan menjadikannya sebagai pekerjaan besar dan utama mereka. Setelah kita menjadikannya sebagai pekerjaan kita, kerajinan kita di dalamnya tidak boleh kendor, tidak boleh mengikuti kesenangan kita sendiri, dan harus mempertimbangkannya ketika timbul persaingan dengan kewajiban-kewajiban kita. Kita tidak boleh berlambat-lambat di dalam hidup keagamaan kita. Pelayan-pelayan yang malas diperhitungkan sebagai pelayan-pelayan yang jahat.

(2) Kita harus *menyala-nyala di dalam roh, dalam melayani Tuhan.* Allah harus dilayani dengan roh, di bawah pengaruh Roh Kudus (1:9; Yoh. 4:24). Apa pun yang kita lakukan di dalam hidup keagamaan kita adalah untuk menyenangkan hati Allah, tidak lebih dari itu, dan hal itu harus dilakukan dengan roh kita yang dibentuk oleh Roh Allah. Harus ada semangat di dalam roh kita – semangat yang kudus, kehangatan, kasih sayang yang menyala-nyala di dalam semua yang kita lakukan, seperti orang-orang yang mengasihi Allah tidak saja dengan hati dan jiwa mereka, tetapi dengan segenap hati dan jiwa. Ini adalah api kudus yang membakar korban persembahan dan membawanya naik ke sorga, suatu persembahan yang baunya harum semerbak, yaitu *melayani Tuhan. Tō kairō douleuontes* (demikian beberapa naskah menulisnya seperti itu), *melayani waktu*, yaitu memanfaatkan peluang-peluang kita dan mendatangkan yang terbaik darinya, sesuai dengan masa kasih karunia sekarang ini.

(3) *Bersukacita dalam pengharapan.* Allah disembah dan dihormati oleh pengharapan dan kepercayaan kita kepada-Nya. Khususnya ketika kita bersukacita di dalam pengharapan serta merasa puas dengan keyakinan itu, yang menunjukkan adanya keyakinan kita akan kepastian terwujudnya

dan penghargaan tinggi terhadap keunggulan dari apa yang kita harapkan itu.

(4) *Bersabar dalam kesesakan.* Allah juga dilayani dengan cara bersabar dalam kesesakan. Tidak saja dengan cara bekerja bagi-Nya ketika Ia memanggil kita untuk bekerja, tetapi juga dengan cara duduk diam dengan tenang ketika Ia memanggil kita untuk menderita. Bersabar demi kepentingan Allah, dan dengan pandangan yang tertuju kepada kehendak dan kemuliaan-Nya, merupakan kesalehan yang sejati. Perhatikan baik-baik, orang-orang yang bersukacita di dalam pengharapan cenderung untuk bersabar di dalam kesesakan. Dengan percaya akan mengalami sukacita yang disediakan di hadapan kita, hal itu akan menopang roh kita untuk tetap bertahan di bawah semua tekanan dari luar.

(5) *Bertekun di dalam doa.* Doa adalah sahabat bagi pengharapan dan kesabaran, dan kita melayani Tuhan bila kita melakukannya. *Proskarterountes.* Kata ini menunjukkan semangat dan ketekunan di dalam doa. Kita tidak boleh menjadi dingin dalam menjalankan kewajiban ini, juga tidak boleh merasa jemu (Luk. 18:1; 1Tes. 5:17; Ef. 6:18; Kol. 4:2). Ini adalah kewajiban kita yang dengannya kita langsung menghormati Allah.

II. Mengenai kewajiban kita yang memberikan rasa hormat kepada diri kita sendiri, yaitu kesederhanaan.

1. Sebuah pandangan yang sederhana atas diri kita sendiri (ay. 3). Hal ini disampaikan di dalam kata-kata pembukaan yang penuh kesungguhan: *Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata.* Berdasarkan kasih karunia kebijaksanaan, yang dengannya Rasul Paulus dapat memahami betapa pentingnya dan mulianya kewajiban ini. Berdasarkan kasih karunia kerasulan, yang olehnya ia memiliki kuasa untuk menekankan dan memerintahkan kewajiban itu. "Aku berkata, akulah yang ditugaskan untuk mengatakan hal itu, di dalam nama Allah. Aku berkata, dan janganlah kamu melawan." Hal itu dikatakan kepada setiap orang dari antara kita, setiap orang serta yang lainnya juga. Kesombongan adalah dosa yang berkembang biak di dalam diri semua orang, itulah sebabnya masing-masing kita harus diperingatkan dan

diperlengkapi untuk menghadapi semua hal itu. *Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan.* Kita harus berhati-hati untuk tidak memiliki pandangan diri yang berlebihan atau memberikan nilai yang terlampau tinggi atas penilaian kita, kemampuan kita, pribadi kita, dan hasil kerja kita. Kita tidak boleh menyombongkan diri, tidak boleh terlampau memandang tinggi kebijaksanaan dan keberhasilan kita, juga tidak boleh beranggapan sudah menjadi orang yang berarti (Gal. 6:3). Satu-satunya pikiran tinggi yang boleh dan harus kita pikirkan ialah bahwa sebenarnya kita terlampau baik untuk menjadi hamba dosa dan budak dunia ini. Namun, di samping itu, kita harus tetap berpikir sederhana, artinya, kita harus merendah terhadap pandangan atas diri kita, kemampuan kita, serta rahmat dan kasih karunia sesuai dengan apa yang kita terima dari Allah, dan bukan sebaliknya. Kita juga tidak boleh terlalu yakin dan menjadi panas dalam memperdebatkan hal-hal yang meragukan, jangan berlebihan melampaui batas-batas kewenangan kita, dan juga jangan menghakimi dan mengecam keras orang-orang yang berbeda pandangan dengan kita. Kita juga harus menjauhkan keinginan untuk pamer kedagingan. Hal-hal ini dan hal lain yang serupa merupakan buah-buah dari kesederhanaan pandangan terhadap diri sendiri. Kata-kata yang digunakan mengandung arti lain yang sesuai. Sebenarnya kata *of himself* (KJV; TL: *dirinya*) tidak ada dalam naskah asli. Oleh karena itu seharusnya kalimat itu dibaca, *Tidak ada orang yang bijaksana lebih daripada yang patut bagi dia, yaitu menjadi bijaksana secara wajar.* Kita tidak boleh mengejar hal-hal yang terlampau besar bagi kita (Mzm. 131:1-2), berkanjang pada hal-hal yang tidak pernah kita lihat (Kol. 2:18), pada hal-hal tersembunyi yang tidak diperuntukkan bagi kita (Ul. 29:29), serta jangan ingin menjadi bijaksana melebihi yang telah tertulis. Ada pengetahuan yang dapat membuat orang menjadi sombong, yang dapat menjangkau buah yang terlarang untuk dimakan. Kita harus berhati-hati dalam hal ini, dan harus mengejar pengetahuan yang condong kepada kesederhanaan, yang memperbaiki hati dan memperbaharui kehidupan. Beberapa orang mengartikan kesederhanaan sebagai sesuatu yang dapat menahan kita di tempat dan kedudukan kita sendiri,

sehingga tidak mengganggu batas-batas karunia dan jabatan orang lain. Lihatlah contoh yang diberikan perihal kerendah-hatian di dalam menerapkan berbagai karunia rohani yang besar di dalam 2 Korintus 10:13-15. Pada pokok bahasan ini termasuk juga nasihat, *Janganlah menganggap dirimu pandai* (ay. 16). Sangatlah baik untuk menjadi pandai, tetapi sangat buruk untuk menganggap diri sendiri pandai. Sebab, masih lebih ada harapan bagi seorang bodoh daripada orang yang memandang diri sendiri bijaksana. Sangat baik ketika kulit muka Musa bercahaya, tetapi ia tidak mengetahuinya. Nah, alasan mengapa kita tidak boleh memikirkan yang tinggi-tinggi tentang diri kita sendiri, kemampuan-kemampuan kita, dan pencapaian-pencapaian kita, adalah sebagai berikut:

(1) Karena apa pun yang baik yang kita miliki, *telah dikaruniakan oleh Allah* kepada kita masing-masing. Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, *datangnya dari atas* (Yak. 1:17). Apakah yang kita punyai, yang tidak kita terima? Dan, jika memang kita telah menerimanya, mengapakah kita harus memegahkan diri? (1Kor. 4:7). Orang yang terbaik dan paling berguna di dunia ini, tidak lebih banyak dan tidak lebih baik dari pada kasih karunia cuma-cuma dari Allah yang memampukan dia setiap hari. Ketika kita berpikir tentang diri kita sendiri, kita harus ingat untuk tidak memikirkan bagaimana kita memperolehnya, seolah-olah karena kekuatan dan kuasa tangan kitalah kita memperoleh semua karunia ini. Sebaliknya, pikirkanlah betapa baiknya Allah kepada kita, sebab Ia-lah yang telah memberikan kita kuasa untuk melakukan apa yang baik, dan di dalam Dia-lah kesanggupan kita.

(2) Karena Allah mengaruniakan karunia-karunia-Nya dalam ukuran tertentu: Menurut *ukuran iman*. Perhatikan baik-baik, ukuran karunia-karunia rohaniah disebut sebagai ukuran iman oleh Rasul Paulus, sebab ini adalah kasih karunia yang menyeluruh. Apa yang baik yang kita punyai dan kita lakukan, jauh dari benar dan berkenan kepada Allah jika tidak didasarkan di dalam iman dan mengalir dari iman, dan tidak lebih dari itu. Nah, iman dan karunia-karunia rohaniah lainnya dikaruniakan menurut ukuran, sesuai dengan yang cocok bagi kita menurut pandangan

Yang Mahabijaksana. Kristus menerima Roh yang diberikan kepada-Nya dengan tidak terbatas (Yoh. 3:34), namun orang-orang kudus menerimanya menurut ukuran iman masing-masing (lih. Ef. 4:7). Kristus sendiri, yang memiliki kasih karunia dengan tidak terbatas, lemah lembut dan rendah hati. Jadi, masakan kita yang terbatas ini menjadi sombong dan menganggap diri pandai?

(3) Karena selain mengaruniakan kepada kita, Allah juga mengaruniakan karunia-karunia kepada orang-orang lain: *kepada kamu masing-masing.* Kalau kita memonopoli Roh, atau merasa memiliki hak kepemilikan tunggal atas karunia-karunia rohani, maka kemungkinan kita telah menyombongkan diri. Sebaliknya, orang-orang lain juga memiliki bagian seperti kita. Allah adalah Bapa kita bersama, dan Kristus adalah sumber bersama bagi semua orang kudus, dan semuanya memperoleh kemurahan dari Dia. Itulah sebabnya, betapa jahatnya kita jika meninggikan diri sendiri dan menganggap rendah orang lain, seolah-olah hanya kitalah orang yang diperkenan sorga, dan kebijaksanaan akan mati bersama kita. Rasul Paulus menggambarkan alasan ini dengan membuat perbandingan yang diambil dari anggota-anggota tubuh jasmani (1Kor. 12:12; Ef. 4:16): *Sebab seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota ...* dst. (ay. 4-5). Perhatikan baik-baik di sini:

[1] Semua orang kudus membentuk satu tubuh di dalam Kristus, yang menjadi Kepala dari tubuh itu serta menjadi pusat bagi kesatuan mereka semua. Orang-orang percaya tidak berada di dunia ini seperti timbunan yang kacau dan berantakan, tetapi teratur rapi dan saling terkait satu sama lain, sebagaimana mereka disatukan bersama-sama pada satu kepala, digerakkan dan dihidupkan oleh Roh yang sama.

[2] Orang-orang percaya tertentu adalah anggota-anggota dari tubuh ini, bagian-bagiannya, yang artinya mereka adalah bagian dari keseluruhan, dan dalam hubungan dengan tubuh secara keseluruhan, mereka memperoleh hidup dan roh dari Sang Kepala. Ada beberapa anggota tubuh yang lebih besar dan lebih berguna dibandingkan dengan yang lain, dan masing-masing menerima roh

dari kepala sesuai bagiannya. Jika jari yang kecil harus menerima zat makanan sama seperti kaki, betapa tidak pantasnya hal itu dan akan sangat merugikan jadinya! Kita harus ingat bahwa kita bukanlah keseluruhannya, jika tidak, berarti kita telah memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kita pikirkan. Kita hanyalah bagian-bagian dan anggota-anggota dari tubuh ini.

[3] *Tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama* (ay. 4), namun masing-masing memiliki tempat masing-masing dan bekerja sesuai tugas yang telah ditetapkan. Tugas mata adalah untuk melihat, tugas tangan adalah untuk bekerja, dan seterusnya. Demikian juga halnya dalam tubuh rohani, beberapa orang memiliki kemampuan tertentu dan dipanggil untuk melakukan pekerjaan tertentu. Begitu juga halnya dengan orang-orang lain yang dipanggil untuk melakukan pekerjaan lain yang cocok bagi mereka. Pemimpin-pemimpin, pelayan-pelayan, orang-orang di dalam persekutuan Kristen, memiliki beberapa tugas masing-masing, dan tidak boleh saling mengganggu satu sama lain, dan juga tidak boleh saling berbenturan dalam melaksanakan tugas masing-masing.

[4] Masing-masing anggota memiliki tempat dan tugas masing-masing, untuk kebaikan tubuh secara keseluruhan dan kebaikan masing-masing anggota lain. Kita tidak saja menjadi anggota tubuh Kristus, tetapi kita juga menjadi *anggota yang seorang terhadap yang lain* (ay. 5). Kita berdiri dalam hubungan satu sama lain. Kita terlibat untuk melakukan semua yang baik yang dapat kita lakukan bagi kita satu sama lain, dan bertindak dalam kaitan untuk keuntungan bersama. Lihatlah gambarannya yang lebih lengkap di dalam 1 Korintus 12:14 dan seterusnya. Oleh karena itu kita tidak boleh menyombongkan diri dengan meninggikan pencapaian kita. Karena apa pun yang kita punyai, jika kita menerimanya, maka kita menerimanya bukan untuk diri kita sendiri, melainkan untuk kebaikan orang-orang lain juga.

2. Penggunaan yang wajar atas karunia-karunia yang telah diberikan Allah kepada kita. Sementara di satu sisi kita tidak boleh meninggikan talenta-talenta kita, sebaliknya di sisi lain kita juga tidak boleh menguburnya. Berhati-hatilah supaya kita tidak menjadi malas dalam hal memberikan diri kita untuk orang lain dengan berpura-pura rendah hati dan menyangkal diri. Kita tidak boleh berkata, "Saya sendiri bukan apa-apa, karena itu saya akan duduk diam dan tidak berbuat apa-apa," tetapi kita harus berkata, "Saya sendiri bukan apa-apa, dan itulah sebabnya saya akan memberikan diri saya sepenuhnya di dalam kekuatan kasih karunia Kristus." Rasul Paulus memerincikan jabatan-jabatan gerejawi yang ditetapkan bagi beberapa jemaat tertentu, dengan tujuan supaya masing-masing pejabat dapat belajar bagaimana menjalankan tugas masing-masing untuk menjaga ketertiban dan meningkatkan pertumbuhan di dalam jemaat. Supaya masing-masing mengetahui kedudukan masing-masing dan memenuhi tugas itu. *Demikianlah kita mempunyai karunia.* Contoh-contoh yang diberikan berikutnya menjelaskan hal yang bersifat umum ini. *Mempunyai karunia,* marilah kita menggunakannya. Wewenang dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan pelayanan merupakan karunia Allah. *Karunia yang berlain-lainan.* Rancangan langsung dari masing-masing jabatan ini berbeda-beda, walaupun kecenderungan akhir dari semuanya sama. *Menurut kasih karunia itu, charismata kata tēn charin.* Kasih karunia Allah yang diberikan dengan cuma-cuma merupakan sumber dan asal dari semua karunia yang diberikan kepada umat manusia. Kasih karunia itulah yang menetapkan jabatan itu, melayakkan, dan mengarahkan orang itu, bekerja untuk membuat orang itu mau melakukan dan terus melakukannya. Di dalam jemaat mula-mula terdapat beberapa karunia yang luar biasa, yaitu karunia berbahasa lidah, membedakan bermacam-macam roh, karunia untuk menyembuhkan, namun di sini Paulus berbicara mengenai karunia-karunia yang biasa (bdk. 1Kor. 12:4; 1Tim. 4:14; 1Ptr. 4:10). Ia memerincikan tujuh karunia khusus (ay. 6-8), yang tampaknya dimaksudkan untuk menunjukkan begitu banyaknya jabatan berbeda yang digunakan oleh jemaat-jemaat mula-mula sebagai kebijaksanaan pokok, khususnya jemaat yang besar. Terdapat dua karunia

umum yang dinyatakan di sini, yaitu karunia bernubuat dan melayani. Yang pertama merupakan tugas para penilik jemaat, yang berikut merupakan tugas para diaken. Keduanya merupakan para pejabat utama di dalam jemaat (Flp. 1:1). Namun, supaya pekerjaan itu dapat dilaksanakan secara lebih baik dan berhasil, tampaknya pekerjaan-pekerjaan tertentu yang menjadi tugas masing-masing harus dibagi dan diberikan melalui persetujuan dan kesepakatan bersama, sebab yang disebut pekerjaan setiap orang dapat berarti bukan pekerjaan siapa pun. Dengan demikian masing-masing dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan baik, pekerjaan yang *vir unius negotii – satu orang dengan satu pekerjaan.* Itulah sebabnya Daud memilih orang-orang Lewi (1Taw. 23:4-5), sehingga dengan kebijaksanaan ini pekerjaan lebih mudah diatur dan diarahkan. Oleh karena itu, lima karunia berikutnya dimasukkan ke dalam dua kelompok karunia sebelumnya.

(1) *Karunia bernubuat. Jika karunia itu adalah untuk bernubuat baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita.* Karunia bernubuat ini tidak dimaksudkan sebagai karunia luar biasa untuk memberitahukan sebelumnya hal-hal yang akan terjadi, tetapi sebagai pekerjaan biasa untuk memberitakan firman, begitulah pemahaman yang sebenarnya dari *bernubuat* ini (1Kor.14:1-3, dst.; 11:4; 1Tes. 5:20). Tugas para nabi di dalam Perjanjian Lama tidak saja memberitahukan hal-hal yang akan terjadi di masa depan, tetapi juga memperingatkan orang-orang akan dosa dan kewajiban mereka, serta mengingatkan kembali apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Dengan demikian para pemberita Injil juga merupakan nabi-nabi. Dan memang demikian adanya, sejauh pewahyuan firman itu masih berlangsung, yaitu memberitahukan hal-hal yang akan terjadi. Memberitakan firman menunjuk kepada kehidupan kekal umat manusia, langsung menunjuk kepada keadaan di masa depan. Nah, orang-orang yang memberitakan firman harus melakukannya *sesuai dengan iman mereka – kata tēn analogian tēs pisteōs*, artinya,

[1] Harus sesuai dengan cara kita bernubuat, sesuai dengan dengan karunia iman yang dianugerahkan kepada

kita. Rasul Paulus berbicara mengenai ukuran iman, yang dikaruniakan kepada kita masing-masing (ay. 3). Hendaknya orang yang memberitakan firman menyatakan kebenaran yang ia beritakan dengan menggunakan semua karunia iman yang ia miliki, pertama-tama atas hatinya sendiri. Sama seperti orang tidak dapat mendengar dengan baik tanpa iman, demikian juga para pelayan firman tidak akan dapat memberitakan firman dengan baik tanpa iman. Pertama-tama orang harus percaya terlebih dahulu, dan baru kemudian berkata-kata (Mzm. 116:10; 2Kor. 4:13). Lagi pula kita harus ingat mengenai ukuran iman yang dianugerahkan, bahwa, walaupun tidak semua orang mempunyai iman, namun masih banyak orang memiliki iman di samping kita sendiri. Itulah sebabnya kita harus memperbolehkan orang lain membagikan pengetahuan dan kemampuannya untuk mengajar sama seperti kita, walaupun dalam beberapa hal sedikit berbeda dari kita. "*Berpeganglah pada keyakinan yang engkau miliki itu, bagi dirimu sendiri.* Jangan menjadikannya sebuah aturan bagi orang lain, ingatlah bahwa engkau hanya mempunyai sebanyak ukuran yang dianugerahkan kepadamu."

[2] Mengenai isi nubuat kita. Nubuat itu harus sesuai dengan ukuran dari pengajaran iman kita, sebagaimana dinyatakan di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan aturan iman seperti ini orang-orang Berea menguji firman yang diberitakan oleh Paulus (Kis. 17:11; bdk. Kis. 26:22; Gal. 1:9). Ada sejumlah kebenaran pokok, yang boleh saya sebut demikian, sebagai *prima axiomata – aksioma-aksioma utama,* yang diajarkan dengan jelas dan seragam di dalam Kitab Suci yang dijadikan sebagai pedoman dalam pemberitaan firman, yang dengannya (walaupun kita tidak boleh memandang rendah nubuat) kita harus menguji segala sesuatu dan kemudian memegang teguh yang baik (1Tes. 5:20-21). Kebenaran yang masih belum jelas harus diuji dengan kebenaran yang lebih jelas, dan kemudian disambut jika ternyata cocok dan sesuai dengan pernyataan iman. Karena suatu kebenaran pasti tidak

akan bertentangan dengan kebenaran lainnya. Lihatlah di sini bagaimana perhatian yang harus diberikan oleh para pemberita firman, yaitu untuk memberitakan pengajaran yang sehat, sesuai dengan bentuk firman secara utuh (Tit. 2:8; 2Tim. 1:13). Bernubuat tidak harus sesuai dengan ukuran seni, kaidah berpikir, dan kepandaian berbicara, namun harus sesuai dengan ukuran iman: sebab firman iman itulah yang kita beritakan. Nah, ada dua pekerjaan khusus yang harus diperhatikan oleh orang yang bernubuat, yaitu mengajar dan menasihati, dan cukup tepat untuk dilakukan oleh orang yang sama dan pada saat yang sama. Ketika ia melakukan suatu tugas yang satu, biarlah ia memperhatikan sungguh-sungguh tugas itu, dan ketika ia mengerjakan tugas yang lainnya, biarlah ia juga mengerjakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Jika oleh kesepakatan di antara para pelayan jemaat, kedua tugas itu dipisahkan, baik secara tetap maupun secara dapat saling dipertukarkan, sehingga ada satu orang yang mengajar dan yang lain menasihati (artinya, di dalam bahasa modern dikatakan, yang satu menjelaskan secara terperinci dan yang lain memberitakan firman), biarlah masing-masing melakukan pekerjaannya sesuai dengan ukuran iman masing-masing.

Pertama, Baiklah orang yang mengajar, melayani dengan memberi pelajaran. Kegiatan mengajar adalah kegiatan untuk menjelaskan dan membuktikan apa adanya kebenaran-kebenaran Injil tanpa disertai penerapan praktis, sama seperti kegiatan menjelaskan isi Kitab Suci. *Gembala-gembala dan pengajar-pengajar merupakan jabatan yang sama* (Ef. 4:11), namun kekhususan kedua pekerjaan tersebut sedikit berbeda. Nah, orang yang memiliki kemampuan mengajar, dan menjalankan kegiatan itu, baiklah ia tetap setia dalam pekerjaan itu. Karunia itu adalah karunia yang baik, biarlah ia menggunakannya, dan memberikan perhatiannya kepada bidang pekerjaan itu. *Orang yang mengajar, baiklah ia mengajar*, begitulah kata beberapa orang untuk melengkapi, *Ho didaskōn, en tē didaskalia.* Baiklah

ia sering melakukannya, melakukannya secara terus-menerus, serta rajin di dalamnya. Hendaknya ia tinggal di dalam pekerjaan yang tepat baginya itu, dan ada di dalamnya sebagai bagian dari dirinya. Lihatlah di dalam 1 Timotius. 4:15-16, di sana hal itu dijelaskan dengan dua perkataan, *en toutois isthi*, dan *epimene autois*, *hiduplah di dalamnya* dan *bertekunlah dalam semuanya itu.*

Kedua, Baiklah orang yang *menasihati* melayani dengan cara *memberikan nasihat*. Hendaknya ia memberikan diri sepenuhnya kepada pekerjaan itu. Pekerjaan ini adalah pekerjaan bagi seorang gembala, sama seperti seorang pengajar yang telah disebut sebelumnya, yaitu untuk menerapkan kebenaran-kebenaran dan peraturan-peraturan Injil secara lebih dekat kepada masalah dan keadaan jemaat, serta menekankan hal-hal yang lebih bersifat praktis. Banyak orang sangat cermat dalam mengajar, namun sebaliknya menjadi sangat dingin dan tidak terampil dalam memberi nasihat. Yang pertama membutuhkan pikiran yang jernih, sementara yang lainnya membutuhkan hati yang hangat. Nah, karena tampak dengan jelas bahwa karunia-karunia ini dipisahkan (bahwa karunia yang satu menjadi lebih menonjol di dalam diri orang tertentu sementara karunia yang lain menonjol di dalam diri orang lain), demi pendidikan jemaat akan lebih baik jika membagi pekerjaan sesuai dengan itu. Dan apa pun pekerjaan kita, baiklah kita perhatikan dengan sungguh-sungguh. Melayani dengan melaksanakan pekerjaan kita berarti memberikan waktu dan pemikiran kita yang terbaik atas pekerjaan itu, menggunakan segala kesempatan untuk mengerjakannya, dan tidak saja berusaha mengerjakannya, tetapi juga bagaimana mengerjakannya dengan baik.

(2) *Pelayanan*. Jika seseorang memiliki karunia *diakonian*, yaitu *jabatan sebagai seorang diaken*, atau sebagai pembantu gembala dan pembantu pengajar, hendaknya dia menggunakan jabatan itu dengan baik. Ini termasuk pengurus jemaat (misalnya), penatua, atau penilik atas pelayanan bagi orang-orang miskin. Dan mungkin masih ada lagi

pelayanan-pelayanan lain yang bisa ditambahkan, dan jemaat mula-mula sangat bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan ini, dan lebih banyak memberikan perhatian penuh sebagai penekanan pada pekerjaan ini. Di dalamnya termasuk pekerjaan yang berkaitan dengan *ta exō* dari jemaat, *mengawasi pekerjaan di luar rumah Allah* (lih. Neh. 11:16). Melayani meja (Kis. 6:2). Nah, baiklah dia yang menerima tugas pelayanan ini melayani dengan penuh kesetiaan dan kerajinan, khususnya,

[1] *Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas.* Para pelayan jemaat yang menjadi bendahara atas derma untuk orang miskin, akan mengumpulkan uang dan membagikannya sesuai dengan kebutuhan orang-orang miskin yang ada. Baiklah mereka melakukannya dengan *en aplotēti* – *dengan murah hati* dan *setia.* Tidak mengubah apa pun dari semua yang telah mereka terima untuk digunakan sendiri, juga tidak boleh membagikan dengan maksud jahat, atau dengan mempertimbangkan orang, tidak cepat marah dan menyulitkan orang-orang miskin, juga tidak berdalih untuk berusaha menyisihkan mereka. Tetapi sebaliknya, dengan segala keikhlasan dan kejujuran tidak memiliki maksud-maksud lain, selain memuliakan Allah dan berbuat baik. Beberapa orang memahami hal itu sebagai pemberian derma pada umumnya: Orang yang memiliki sesuatu yang diperlukan, hendaknya ia memberi, serta memberinya dengan berlimpah-limpah dan dengan murah hati. Begitulah firman itu diterjemahkan (2Kor. 8:2; 9:13). Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita dan berlimpah-limpah.

[2] *Siapa yang memberi pimpinan, hendaknya ia melakukannya dengan rajin.* Tampaknya, yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus di sini adalah para pembantu gembala dalam menegakkan disiplin jemaat. Mereka menjadi mata, tangan, dan mulut dalam pengelolaan gereja, atau para pelayan yang memiliki tugas utama dalam jemaat untuk mengatur, sebab kita menjumpai orang-orang yang bertugas untuk berkhotbah dan mengajar

(1Tim. 5:17). Nah, tugas-tugas seperti itu harus dilaksanakan dengan rajin. Perkataan tersebut menunjukkan perhatian dan kerajinan untuk menemukan apa yang salah, mengembalikan orang-orang yang tersesat, untuk mencela dan menegur orang-orang yang jatuh, untuk menjaga kemurniaan jemaat. Orang-orang itu harus menanggung banyak kepedihan yang akan membuktikan kesetiaan mereka dalam melaksanakan kepercayaan ini, dan tidak membiarkan kehilangan satu peluang pun yang dapat memudahkan dan memajukan pekerjaan itu.

[3] *Siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.* Beberapa orang berpendapat bahwa yang dimaksudkan di sini secara umum adalah, supaya semua orang menunjukkan kemurahan di dalam segala sesuatu: Hendaknya mereka bersedia melakukan hal itu, dan bersukacita di dalamnya. Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Namun, secara khusus, tampaknya yang dimaksudkan di sini adalah para pengurus jemaat tertentu yang bertugas untuk mengurus orang-orang yang sakit dan orang-orang asing. Umumnya mereka adalah janda-janda yang dalam hal ini menjadi pelayan jemaat (1Tim. 5:9-10), walaupun mungkin ada juga orang-orang lain yang dipekerjakan. Nah, tugas ini harus dilaksanakan dengan penuh sukacita. Roman muka yang menyenangkan dalam kegiatan kemurahan hati akan mendatangkan kelegaan dan penghiburan bagi orang-orang yang sedang menderita, yaitu ketika orang melihat kegiatan itu tidak dilakukan dengan rasa enggan dan sikap tidak rela, tetapi dengan sikap yang menyenangkan dan kata-kata yang lembut, dan dengan semua sikap yang menunjukkan kerelaan dan kesigapan. Orang-orang yang sakit dan sedih, umumnya akan cenderung lebih mudah menyakiti hati dan marah kepada orang lain. Karena itu, mereka yang melayani orang-orang demikian, tidak hanya harus sabar, tetapi juga harus bersukacita, supaya pekerjaan yang mereka lakukan akan terasa

lebih ringan dan menyenangkan, serta menjadi lebih berkenan kepada Allah.

III. Perihal bagian kewajiban kita yang berkenaan dengan saudara-saudara kita. Mengenai hal ini telah banyak diberikan contoh dalam bentuk nasihat-nasihat singkat. Nah, semua kewajiban kita terhadap sesama kita telah diringkas dalam satu kata yang indah, yaitu *kasih*. Di dalamnya diletakkan dasar dari semua kewajiban kita bersama. Itulah sebabnya Rasul Paulus menyebutkan hal ini terlebih dahulu, yang dijadikan sebagai pakaian seragam murid-murid Kristus, serta hukum utama agama kita: *Hendaklah kasih itu jangan pura-pura,* tidak dinyatakan dalam pujian dan sikap yang dibuat-buat, tetapi dalam perbuatan nyata, *bukan dengan perkataan atau dengan lidah saja* (1Yoh. 3:18). Kasih yang benar adalah kasih yang bersungguh-sungguh, bukan seperti ciuman seorang musuh, yang menipu. Kita harus bersukacita mendapat kesempatan untuk membuktikan keikhlasan kasih kita (2Kor. 8:8). Lebih khusus lagi, kita berutang kasih kepada sahabat-sahabat kita dan juga kepada musuh-musuh kita. Paulus memerinci kedua hal itu.

1. Kepada sahabat-sahabat kita. Orang yang mempunyai sahabat harus menunjukkan sikap bersahabat. Orang-orang Kristen berutang untuk saling mengasihi, dan mereka harus membayarnya.

   (1) Kasih yang dipenuhi dengan rasa sayang (ay. 10): *Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara, philostorgoi.* Ini tidak saja menunjukkan kasih, tetapi juga kesiapan dan kerelaan untuk mengasihi, kasih sayang yang paling sejati dan bebas, kebaikan hati yang seolah-olah memancar dari sebuah sumber. Tepatnya kasih seperti ini menunjuk kepada kasih orangtua kepada anak-anak mereka, yang karena yang paling lembut, juga yang paling alamiah, tidak dipaksakan, dan tidak terbatas. Seperti itulah hendaknya kita saling mengasihi, dan di sanalah sifat dan hukum kasih yang baru dituliskan di dalam hati kita. Kasih sayang seperti ini akan membuat kita dapat menyatakan diri dalam perkataan dan tindakan yang penuh dengan rasa hormat dan kesediaan untuk membantu sedapat-dapatnya. –

Satu sama lain. Di sini dapat berarti karunia kasih itu dipercayakan kepada kita, sebab sudah menjadi kewajiban kita untuk saling mengasihi dan juga kewajiban orang lain untuk mengasihi kita. Adakah yang lebih manis di dunia seberang sorga ini selain mengasihi dan dikasihi? Siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.

(2) Kasih yang penuh rasa hormat: *Hendaklah kamu saling mendahului dalam memberi hormat.* Daripada bersaing mengejar keunggulan, marilah kita bersaing saling mendahului memperlakukan orang lain lebih unggul daripada kita. Hal ini dijelaskan di dalam Filipi 2:3, *hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.* Untuk itulah alasan yang baik itu diberikan, karena, jika kita dapat mengenal hati kita sendiri, kita tahu bahwa ternyata diri kita lebih jahat dari pada yang dilakukan oleh orang lain di dunia ini. Kita harus lebih dahulu memperhatikan karunia, anugerah, dan hasil kerja saudara-saudara kita, dan menghargai mereka atas hal itu. Lebih dahulu dalam memuji orang lain dan lebih senang mendengar orang lain dipuji daripada diri kita sendiri, *tē timē allēlous proēgoumenoi – mendahului, atau saling mendahului dalam menghormati.* Atau demikian beberapa orang memahaminya: saling mendahului untuk memberi kehormatan, bukan untuk mengambil kehormatan. "Berusahalah, siapa dari antara kamu yang paling terdahulu dalam memberi hormat kepada orang yang berhak menerimanya, dan dalam melaksanakan semua kewajiban kasih Kristen (yang semuanya tercakup di dalam kata kehormatan) kepada saudara-saudaramu pada setiap kesempatan. Hendaklah semua usahamu untuk maju adalah yang paling sederhana, berguna, dan rendah hati." Jadi, pengertiannya sama dengan Titus 3:14, *Biarlah orang-orang kita juga belajar, proistasthai – saling mendahului dalam melakukan pekerjaan yang baik.* Tetapi, walaupun kita harus melebihkan orang lain (begitulah terjemahan kita dalam memahami hal ini), dan membesarkan orang lain, sebagai lebih mampu dan pantas dari pada diri kita, namun kita tidak boleh menjadikan itu sebagai alasan untuk berpangku tangan dan tidak melakukan apa-apa. Kita juga

tidak boleh berpura-pura menghormati orang lain, kemampuan kerja mereka dan hasil kerja mereka, dan memperturutkan hati kita dalam kenyamanan dan kemalasan. Itulah sebabnya Rasul Paulus dengan segera menambahkan, *Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor* (ay. 11).

(3) Kasih yang murah hati (ay. 13): *Membantu dalam kekurangan orang-orang kudus*. Kasih itu hanya omong kosong saja kalau hanya sebatas ungkapan kata-kata yang berisikan kebaikan hati dan rasa hormat tetapi tidak melakukan apa-apa sementara kekurangan saudara-saudara kita membutuhkan bantuan nyata, dan kita mampu melakukannya.

[1] Bukan merupakan hal yang aneh bagi orang-orang kudus di dunia ini mengalami kekurangan kebutuhan pokok untuk menunjang kehidupan jasmani mereka. Di zaman jemaat mula-mula mengalami penganiayaan yang meluas di mana-mana, banyak orang kudus mengalami penderitaan hebat. Orang-orang miskin selalu ada pada kita, bahkan juga banyak orang kudus yang miskin. Pasti barang-barang yang ada di dunia ini bukanlah hal-hal yang terbaik. Jika memang itu yang terbaik, tentunya orang-orang kudus yang menjadi kesayangan sorga tidak akan dibiarkan begitu saja dengan barang-barang duniawi yang begitu sedikit.

[2] Menjadi kewajiban orang-orang yang mempunyai barang atau uang yang dibutuhkan untuk *membantu*, atau (mungkin lebih baik) untuk *membagi segala sesuatu* dengan orang-orang yang berkekurangan itu. Tidak cukup hanya mengambil keluar hati kita, tetapi kita juga harus mengambil keluar dompet kita, bagi orang-orang yang lapar (lih. Yak. 2:15-16; 1Yoh. 3:17). *Membagi segala sesuatu – koinōnountes*. Hal ini menunjukkan bahwa saudara-saudara kita yang miskin memiliki semacam kepentingan di dalam harta yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Mengingat hal itu, pertolongan kita harus bersumber dari turut mengerti dan merasakan kekurangan mereka sebagai sesama, seolah-olah kita menderita bersama mereka. Kemurahan hati dan kebaikan orang-orang Filipi kepada Paulus disebut dengan istilah, mengambil bagian dalam kesusahannya

(Flp. 4:14). Kita harus selalu siap selama kita memiliki kemampuan dan kesempatan untuk meringankan beban orang-orang yang berkekurangan. Tetapi secara khusus kita terikat untuk berbagi dengan sesama orang-orang kudus. Kita berutang kasih secara umum kepada sesama makhluk, tetapi secara khusus kita berutang kasih kepada sesama orang-orang Kristen, *terutama kepada kawan-kawan kita seiman* (Gal. 6:10). *Membagikan, tais mneiais – untuk mengingat orang-orang kudus,* begitulah beberapa orang di zaman dahulu kala mengartikannya, dan bukannya *tais chreiais.* Terdapat utang dalam ingatan kepada orang-orang yang mewarisi janji-janji itu oleh iman dan kesabaran mereka, yaitu untuk menghargai, membebaskan, dan mengenang mereka. Biarlah kenangan kepada orang-orang benar mendatangkan berkat (Ams. 10:7). Paulus menyebut contoh lain dari kasih yang berlimpah-limpah ini, yakni, *memberikan tumpangan.* Orang-orang yang memiliki rumah sendiri harus siap menjamu orang-orang yang berkeliling melakukan pekerjaan yang baik, atau menjamu mereka yang karena takut teraniaya, terpaksa harus mengembara untuk mencari tempat bernaung. Di zaman itu belum ada banyak tempat penginapan seperti yang kita miliki sekarang. Mungkin juga karena orang-orang Kristen yang mengembara itu tidak berani terlampau sering menginap di tempat-tempat penginapan. Atau juga karena mereka tidak mempunyai cukup uang untuk membayar harga penginapan itu. Itulah sebabnya jika kita menyambut mereka untuk menginap dengan cuma-cuma, maka perbuatan itu akan menjadi suatu kebaikan yang istimewa. Selain itu, memberi tumpangan juga merupakan kewajiban yang sudah lama ada sejak dahulu kala. Jika ada kesempatan, kita harus menjamu orang-orang asing, sebab kita tidak tahu apa yang ada di dalam hati seorang asing. *Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan*, disebutkan sebagai salah satu contoh kemurahan hati yang diterima oleh orang-orang yang memperoleh belas kasihan: *tēn philoxenian diōkontes – mengikuti* atau *me-*

ngejar kesempatan untuk memberi tumpangan. Hal itu menunjukkan bahwa tidak saja kita harus mengambil kesempatan, tetapi berusaha mencari kesempatan itu, dan dengan demikian menunjukkan belas kasihan. Seperti Abraham, yang duduk di pintu kemah (Kej. 18:1), dan Lot, yang duduk di pintu gerbang kota Sodom (Kej. 19:1), sambil menunggu-nunggu kedatangan para musafir, yang mungkin mereka jumpai dan kemudian mencegat mereka dengan sebuah undangan yang ramah, dan dengan demikian tanpa diketahui mereka telah menjamu malaikat-malaikat (Ibr. 13:2).

(4) Kasih yang bersimpati (ay. 15): *Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis.* Di mana ada saling mengasihi di antara anggota-anggota tubuh rohaniah, akan ada perasaan semacam itu terhadap sesama (lihat 1Kor. 12:26). Kasih yang sejati akan menarik perhatian kita dalam kesusahan dan sukacita sesama kita, dan mengajarkan kita untuk menjadikannya sebagai kesusahan dan sukacita kita sendiri. Amatilah campuran umum yang terjadi di dalam dunia ini, ada sebagian orang yang bersorak-sorai dan ada juga yang menangis (seperti yang terjadi dengan orang-orang itu, dalam Ezr. 3:12-13), sebab pencobaan itu, sama seperti kasih karunia lainnya, begitu jugalah kasih persaudaraan dan simpati Kristen. Tidak berarti kita harus turut mengambil bagian di dalam kegembiraan atau perkabungan yang penuh dosa dari orang lain, tetapi kita hanya boleh berada di dalam sukacita dan dukacita yang benar dan masuk akal. Kita tidak boleh menaruh iri hati kepada orang-orang kaya, tetapi bersukacita bersama mereka. Kita harus bergembira bahwa orang lain berhasil dan terhibur meskipun kita tidak. Tidak memandang rendah orang-orang yang sedang ada di dalam kesusahan, tetapi turut merasa prihatin dengan keadaan mereka, dan siap menolong mereka, seperti menolong diri kita sendiri yang ada di dalam tubuh yang sama. Inilah yang dimaksudkan dengan melakukan sesuatu seperti yang Allah lakukan, yang tidak saja *menginginkan keselamatan hamba-Nya* (Mzm. 35:27),

tetapi juga turut *disesakkan dalam segala kesesakan mereka* (Yes. 63:9).

(5) Kasih yang mempersatukan: "*Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama* (ay. 16), artinya, usahakan sekuat tenagamu untuk seia sepakat. Bila tidak ada kesepakatan, setidaknya seia seperasaan. Usahakan semuanya tetap bersatu, tidak menimbulkan bentrokan, pertentangan, dan saling menjegal satu sama lain. Sebaliknya, berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera (Flp. 2:2; 3:15-16; 1Kor. 1:10), *to auto eis allēlous phronountes – mengharapkan kebaikan yang sama* bagi orang lain seperti yang Anda harapkan bagi diri sendiri," begitulah yang dipahami oleh beberapa orang. Artinya, kita harus mengasihi saudara-saudara kita seperti diri kita sendiri, menginginkan kesejahteraan mereka seperti kesejahteraan kita sendiri.

(6) Kasih yang rendah hati: *Janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkan dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana* (ay. 16). Kasih yang sejati tidak akan pernah ada, tanpa kerendahan hati (Ef. 4:1-2; Flp. 2:3). Ketika Tuhan Yesus kita mencuci kaki murid-murid-Nya, yang Ia ajarkan kepada kita adalah kasih persaudaraan (Yoh. 13:5; 14:34). Perbuatan itu terutama dimaksudkan untuk menunjukkan kepada kita bahwa saling mengasihi dengan benar itu berarti bersedia membungkuk untuk melakukan perbuatan baik yang paling hina demi kebaikan satu sama lain. Kasih adalah karunia yang bersifat merendahkan hati, *Non bene conveniunt – majestas et amor – keagungan dan kasih itu baik, tetapi tidak sebanding*. Perhatikan baik-baik bagaimana hal itu ditekankan di sini.

[1] *Janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi*. Kita tidak boleh mengingini dengan sangat kehormatan dan kedudukan yang lebih tinggi, juga tidak boleh memandang kemegahan dan martabat duniawi dengan nilai yang tinggi sekali atau dengan sangat mendambakannya, tetapi lebih baik memandangnya dengan rasa tidak suka yang kudus. Ketika Daud mencapai kedudukan yang tinggi, rohnya tetap rendah hati (Mzm.

131:1): *aku tidak mengejar hal-hal yang terlalu besar.* Orang-orang Roma yang hidup di dalam ibu kota kekaisaran yang memerintah atas raja-raja di bumi ini (Why. 17:18), yang sedang berada pada puncak kemegahannya pada zaman itu, dan mungkin dalam waktu yang tidak lama lagi akan menganggap diri mereka lebih baik daripada bangsa-bangsa lain. Bahkan benih yang kudus itu telah dicemari oleh ragi ini. Orang-orang Kristen Roma juga melakukan hal yang sama seperti sejumlah warga negara Roma lainnya. Itulah sebabnya Rasul Paulus begitu sering memperingatkan mereka terhadap sikap tinggi hati ini (bdk. 11:20). Mereka tinggal di dekat istana, dan setiap hari berhubungan dengan kecemerlangan serta keagungan istana itu, "Baiklah," kata Rasul Paulus, "Jangan pikirkan hal itu, jangan jatuh cinta kepadanya."

[2] *Tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana – Tois tapeinois synapagomenoi.*

Pertama, yang mungkin dimaksudkan di sini adalah hal-hal yang sederhana. Kepada hal-hal itulah kita harus mengarahkan diri. Jika di dalam dunia ini, kita berada dalam keadaan yang miskin dan rendah, kesenangan kita sederhana dan tidak banyak, pekerjaan kita hina dan rendah, namun kita harus tetap mengarahkan pikiran kita ke sana, dan menerimanya. Tafsiran lainnya: *Cukupkanlah dirimu dengan hal-hal yang sederhana.* Terimalah tempat yang telah ditetapkan Allah dalam pengaturan penyelenggaraan-Nya untuk menempatkan kita, di mana pun dan bagaimanapun keadaannya. Kita tidak boleh memandang rendah apa pun selain dosa. Dengan rendah hati kita harus menerima tempat tinggal yang sederhana, makanan yang sederhana, pakaian yang bersahaja, tempat penginapan yang sederhana, jika itu memang menjadi bagian kita, dan jangan menggerutu. Bahkan ketika Allah menetapkan kita kepada hal-hal yang sederhana, kita harus menerimanya dengan semangat, dengan kekuatan dari sifat kita yang baru (begitulah kata *synapagomai* mengartikannya dengan tepat, dan hal itu sangat penting), sama seperti

sifat busuk yang lama diserap ke dalam hal-hal yang tinggi. Kita harus menyesuaikan diri dengan hal-hal yang sederhana. Kita harus lebih menjadikan keadaan yang rendah dan lingkungan sekitar yang sederhana sebagai pusat keinginan kita dari pada hal-hal yang tinggi.

Kedua, yang mungkin dimaksudkan di sini adalah *orang-orang yang sederhana*. Begitulah kita memahaminya (saya berpendapat keduanya harus dimasukkan), *Arahkanlah dirimu kepada orang-orang yang sederhana.* Kita harus bergaul dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang miskin serta sederhana di dunia ini, sepanjang mereka juga takut akan Allah. Walaupun Daud adalah seorang raja yang berkuasa, ia bersekutu dengan semua orang yang takut kepada Allah (Mzm. 119:63). Kita tidak perlu merasa malu bergaul dengan orang-orang yang sederhana, sementara Allah yang mahabesar memandang ke bawah langit dan bumi untuk melihat orang-orang semacam itu. Kasih yang sejati menghargai kasih karunia yang ada pada kain yang kotor dan juga pada kain kirmizi. Sebutir permata adalah tetap permata, meskipun tergeletak di dalam kotoran. Kebalikan dari mengarahkan diri adalah mencela (Yak. 2:1-4). *Arahkan dirimu*, artinya, sesuaikan dirimu dengan mereka, tundukkan dirimu kepada mereka demi kebaikan mereka, seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus (1Kor. 9:19, dst.). Beberapa orang berpendapat bahwa kata yang asli yang dipakai merupakan kata kiasan yang diambil dari kehidupan para musafir. Ketika dalam perjalanan, orang-orang yang lebih kuat dan lebih gesit menunggu orang-orang yang lemah dan lamban. Mereka berhenti, dan kemudian membawa orang-orang itu bersama mereka. Demikianlah orang-orang Kristen harus bersikap lembut kepada teman-teman seperjalanan mereka. Untuk menguatkan maksud ini, Rasul Paulus menambahkan, *Janganlah menganggap dirimu pandai!* Dengan maksud yang sama seperti pada ayat 3. Kita tidak akan pernah dapat mengarahkan diri kepada orang lain di dalam hati kita sementara kita menganggap diri kita pandai. Itulah sebabnya sikap

menganggap diri pandai ini harus dimatikan. *Mē ginesthe phronimoi par' heautois* – "*Janganlah menganggap dirimu sendiri bijak*, janganlah percaya akan kecukupan kebijaksanaanmu sendiri, sehingga memandang rendah orang lain, atau menganggap engkau tidak membutuhkan mereka (Ams. 3:7), juga jangan malu membagikan apa yang engkau miliki kepada orang lain. Kita adalah anggota satu sama lain, saling bergantung, harus bersedia saling membantu, dan itulah sebabnya, *janganlah menganggap dirimu sendiri bijak*. Ingatlah bahwa yang kita usahakan adalah perkara-perkara kebijaksanaan. Nah, barang usaha itu terdiri dari kegiatan menerima dan mengembalikan."

(7) Kasih yang melibatkan diri kita, sedapat-dapatnya, kalau itu bergantung padamu, *hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!* (ay. 18). Bahkan dengan orang-orang yang tidak dapat akrab dan dekat dengan kita, karena dipisahkan oleh jarak atau pekerjaan, kita juga harus hidup damai dengan mereka. Artinya, kita tidak boleh membahayakan dan mengganggu mereka, serta tidak membuka peluang bagi mereka untuk bertengkar dengan kita. Kita juga jangan menyakiti hati mereka dan suka membalas dendam, tidak mencari gara-gara untuk bertengkar dengan mereka. Jadi, kita harus berusaha memelihara perdamaian, jangan sampai retak, dan kita harus merekatkannya kembali seandainya terlanjur retak. Hikmat yang dari atas itu murni dan mendamaikan. Perhatikanlah baik-baik bagaimana nasihat ini dibatasi. Nasihat ini tidak dinyatakan untuk memaksa kita menghadapi kemustahilan: *Sedapat-dapatnya, kalau itu bergantung padamu*. Dengan demikian, *berusahalah hidup damai* (Ibr. 12:14), *berusahalah memelihara ikatan damai sejahtera* (Ef. 4:3). Pikirkanlah hal-hal yang dapat membawa damai – *jika itu memungkinkan*. Tidak mungkin kita tidak melukai hati Allah dan hati nurani kita bila kita tidak mengusahakan perdamaian: *Id possumus quod jure possumus – apa saja mungkin, sekalipun tidak ada kesalahan.* Hikmat yang dari atas itu pertama-tama murni, selanjutnya pendamai (Yak. 3:17). Kedamaian tanpa kemurnian adalah damai yang berasal dari istana

Iblis. *Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu.* Harus ada dua kata untuk saling menyepakati perdamaian. Kita hanya dapat berbicara untuk diri kita sendiri. Tidak dapat dihindarkan mungkin kita akan terpaksa menjadi seperti Yeremia, *seorang yang menjadi buah perbantahan* (Yer. 15:10). Kita tidak dapat menghindari hal ini. Perhatian kita haruslah jangan sampai di pihak kita kurang memelihara perdamaian. Aku ini suka perdamaian, tetapi apabila aku berbicara, maka mereka menghendaki perang (Mzm. 120:7).

2. Kepada musuh-musuh kita. Sejak manusia menjadi musuh Allah, mereka menjadi sangat condong untuk saling memusuhi satu sama lain. Tinggalkanlah pusat kasih itu sekali saja, maka akan segera terjadi bentrokan dan gangguan di dalam barisan, atau berada pada jarak yang tidak nyaman. Dari semua orang, mereka yang beragama mempunyai cukup alasan untuk kemungkinan bertemu dengan musuh di dalam dunia yang senyumnya jarang sepadan dengan senyum Kristus. Nah, Kekristenan mengajarkan kepada kita bagaimana berperilaku terhadap musuh-musuh kita. Perintah-perintah ini sangat berbeda dibandingkan semua peraturan dan cara yang ada, yang pada umumnya mengarah kepada kemenangan dan penguasaan. Perintah ini mengarah kepada kedamaian dan kepuasan batin. Siapa pun musuh kita yang mengharapkan hal-hal yang buruk bagi kita dan berusaha untuk berbuat kejahatan kepada kita, kita berpegang pada peraturan supaya jangan sampai pernah menyakiti mereka, tetapi sedapat-dapatnya kita harus berusaha untuk melakukan yang baik.

   (1) Jangan berbuat jahat kepada mereka (ay. 17): *Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan,* sebab itu adalah pembalasan yang bodoh dan hanya pantas dilakukan oleh binatang-binatang yang tidak menyadari adanya makhluk di atas mereka atau keadaan yang ada di hadapan mereka. Atau jika umat manusia ada dalam keadaan perang (seperti yang diimpikan sebagian orang), pembalasan seperti itu memang cukup dapat diterima. Tetapi kita telah belajar bahwa Allah berbuat seperti itu terhadap musuh-musuh-Nya (Mat. 5:45). Kita juga belajar bahwa Kristus pun demi-

kian, yang telah mati bagi kita ketika kita masih seteru (5:8, 10), yang begitu mengasihi dunia yang telah membenci-Nya tanpa sebab. "*Kepada siapa pun*, tidak kepada orang Yahudi dan juga tidak kepada orang Yunani. Tidak kepada seseorang yang pernah menjadi sahabatmu, sebab dengan membalas kejahatan dengan kejahatan, engkau pasti akan kehilangan dia. Tidak kepada seseorang yang menjadi musuhmu, sebab dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, engkau mungkin dapat memenangkan dia." Maksud yang sama juga dinyatakan di dalam ayat 19, *Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan.* Mengapa hal ini harus disampaikan dengan nada yang penuh kasih sayang jika dibandingkan dengan nasihat-nasihat lainnya di dalam pasal ini? Pasti karena nasihat ini dimaksudkan untuk menenangkan hati yang sedang marah, sedang panas membara terbakar oleh kebencian yang disulut oleh berbagai hasutan. Rasul Paulus mengungkapkan dirinya dengan bahasa yang menawan ini untuk menenangkan dan mengubah hati mereka. Apa saja yang mengembuskan kasih akan menenangkan aliran darah, meredakan badai, dan mendinginkan panas yang melampaui batas. Maukah engkau menenangkan seorang saudaramu yang sedang sakit hati? Sapalah dia dengan sebutan saudaraku yang kekasih. Kata-kata yang lembut seperti itu, jika diucapkan dengan tepat, akan sangat manjur untuk menghalau amarah. *Janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan*, artinya, kalau ada seseorang melakukan perbuatan jahat apa pun kepadamu, janganlah ingin atau berusaha membalas dengan kejahatan atau ketidaknyamanan yang sama kepadanya. Pemerintah tidak dilarang untuk menegakkan keadilan bagi orang-orang yang menjadi korban kejahatan itu, dengan cara menghukum mereka yang melakukan kejahatan. Pemerintah juga tidak dilarang untuk membuat dan melaksanakan hukum yang adil terhadap para penjahat. Namun, yang dilarang adalah pembalasan pribadi, yang bersumber dari amarah dan keinginan jahat seseorang. Hal ini memang pantas untuk dilarang, sebab kita akan dianggap sebagai hakim yang tidak berhak untuk menangani perkara kita sendiri. Bah-

kan, hakim dalam mengadili orang yang berbuat salah bertindak atas dasar perasaan pribadi saja dan bukan atas dasar kepedulian untuk menjaga kedamaian dan ketertiban umum, maka peradilan seperti ini, walaupun tampaknya sudah umum terjadi, tetap dianggap sebagai pembalasan pribadi yang dilarang di sini. Lihatlah betapa ketatnya hukum Kristus mengenai hal ini (Mat. 5:38-40). Kita tidak saja dilarang untuk membalas dendam dengan tangan kita sendiri, tetapi juga dilarang untuk mengingini dan memiliki hasrat yang kuat supaya hukuman yang dijatuhkan atas perkara kita dapat memuaskan kecenderungan hati kita untuk membalas dendam. Hal ini merupakan pelajaran yang sulit bagi sifat manusia yang sudah rusak, sehingga itulah sebabnya Rasul Paulus menambahkan,

[1] Penawar untuk menangkalnya: *Tetapi berilah tempat kepada murka Allah.* Jangan kepada amarah kita, sebab dengan memberikan tempat kepada amarah kita berarti memberikan tempat kepada Iblis (Ef. 4:26-27). Kita harus menolak, melumpuhkan, memadamkan, dan menekan hal ini. Sebaliknya,

Pertama, kepada amarah seteru kita. "Berikan tempat untuk itu, artinya bersikaplah menyerah. Jangan membalas marah dengan marah, tetapi lebih baik membalas dengan kasih. *Karena kesabaran mencegah kesalahan-kesalahan besar* (Pkh. 10:4). Terimalah penghinaan dan kerugian, seperti batu yang jatuh diterima dalam tumpukan wol, sehingga batu itu tidak memantul kembali dan juga tidak bergerak lebih jauh lagi." Dengan demikian hal itu menjelaskan apa yang diajarkan oleh Juruselamat kita, *Siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu* (Mat. 5:39). Daripada merancang bagaimana membalas dendam kepada orang yang berbuat jahat, lebih baik kita bersiap sedia untuk menerima perbuatan jahat lainnya. Ketika hawa nafsu seseorang sedang memuncak, dan geloranya kuat, biarlah itu terus mengalir, supaya jangan karena dilawan amarah itu menjadi lebih dahsyat dan besar. Ketika orang lain sedang marah, biarlah kita tetap tenang. Inilah penawar untuk menangkal rasa

dendam, dan tampaknya hal ini sangat masuk akal. Tetapi,

Kedua, Banyak orang menyerahkannya kepada murka Allah: "Berikan tempat kepada murka Allah, berikan kesempatan bagi Dia untuk mengambil alih takhta penghakiman, dan biarkan Dia saja yang berurusan dengan musuhmu."

[2] Alasan untuk menentang pembalasan manusia: *Sebab ada tertulis, pembalasan itu adalah hak-Ku.* Kita mendapati hal itu tertulis di dalam Ulangan 32:35. Allah adalah Raja yang berdaulat, Hakim yang adil, dan hak untuk menyelenggarakan penghakiman itu ada di dalam tangan-Nya. Sebab Ia adalah Allah yang mahatahu, Ia sanggup menimbang semua tindakan di dalam keseimbangan yang sangat tepat. Dan sebagai Allah yang mahasuci, Ia sangat membenci dosa dan tidak dapat tahan melihat ketidakadilan. Beberapa kekuasaan ini Ia percayakan ke dalam tangan hakim-hakim dunia ini (Kej. 9:6; 13:4). Itulah sebabnya hukuman sah yang mereka jatuhkan dipandang sebagai perpanjangan pembalasan Allah. Ini adalah alasan yang baik mengapa kita tidak boleh melakukan pembalasan sendiri. Sebab, jika pembalasan itu merupakan hak Allah, maka

Pertama, kita tidak boleh melakukan pembalasan sendiri. Kita telah melangkahi singgasana Allah jika kita melakukan pembalasan dan merampas tugas yang menjadi hak-Nya itu.

Kedua, kita tidak perlu melakukan pembalasan sendiri. Sebab Allah yang akan melakukannya, jika dengan penuh kerendahan hati kita menyerahkan perkara itu kepada-Nya. Ia akan membalaskannya untuk kita sepanjang ada alasan yang kuat atau keadilan untuk pembalasan itu. Lebih jauh lagi kita tidak dapat menginginkannya. *Aku tidak mendengar, sebab Engkau juga yang akan mendengar ya Tuhan* (lihat Mzm. 38:15-16, TL). Dan jika Allah yang mendengar, untuk apa kita mendengar?

(2) Kita tidak hanya dilarang untuk menyakiti musuh-musuh kita, agama kita menuntut hal-hal yang lebih tinggi untuk

hal itu, dan mengajarkan kepada kita untuk berbuat baik kepada mereka sedapat-dapatnya. Ini adalah suatu perintah yang khas dimiliki dalam Kekristenan, dan yang sangat dijunjung tinggi: *Kasihilah musuhmu* (Mat. 5:44). Di sini kita diajar untuk menunjukkan kasih itu kepada musuh-musuh kita dengan perkataan maupun perbuatan.

[1] Dengan perkataan: *Berkatilah siapa yang menganiaya kamu* (ay. 14). Sudah menjadi hal yang umum bagi umat Allah untuk dianiaya, baik dengan tangan yang kuat maupun dengan lidah yang penuh kedengkian. Nah, di sini kita diajar untuk memberkati orang-orang yang menganiaya kita. *Berkatilah* mereka, artinya, *pertama*, "Berbicaralah yang baik tentang mereka. Seandainya ada hal-hal yang patut dihargai dan dipuji di dalam diri mereka, perhatikan hal itu baik-baik, dan kemudian sebutkan hal itu untuk menghormati mereka." *Kedua*, "Berbicaralah dengan penuh rasa hormat kepada mereka, sesuai dengan kedudukan mereka, jangan membalas caci maki dengan caci maki, dan kepahitan dengan kepahitan." Dan *ketiga*, kita harus mengharapkan yang baik bagi mereka, dan menginginkan kebaikan bagi mereka, dan bukannya berupaya melakukan balas dendam. Bahkan, *keempat*, kita harus menaikkan keinginan itu kepada Allah dengan berdoa bagi mereka. Jika kita tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang lain kepada mereka, kita masih dapat menyaksikan keinginan baik kita dengan berdoa bagi mereka. Sebab untuk hal itu, Tuhan kita tidak saja memberikan sebuah peraturan bagi kita, tetapi juga suatu contoh untuk mendukung peraturan itu (Luk. 23:34) – *Berkatilah dan jangan mengutuk.* Hal itu menunjukkan adanya suatu kemauan baik sepenuhnya di dalam semua contoh dan ungkapan mengenai hal itu. Bukan, "Berkatilah mereka ketika engkau sedang berdoa, dan kutukilah mereka pada kesempatan yang lain," melainkan, "Berkatilah mereka senantiasa, dan jangan pernah mengutuki mereka sama sekali." Kutukan itu adalah sesuatu yang buruk bagi mulut orang-orang

yang kesukaannya adalah memuji Allah dan yang kebahagiaannya adalah supaya diberkati oleh-Nya.

[2] Dengan perbuatan (ay. 20): "*Jika seterumu lapar,* jika engkau memiliki kemampuan dan kesempatan, bersiaplah dan bersungguh-sungguhlah untuk menunjukkan kebaikan apa saja kepadanya dan lakukan pekerjaan kasih apa saja demi kebaikannya. Jangan sampai engkau kurang bersungguh-sungguh karena ia adalah seterumu, tetapi lebih bersungguh-sungguhlah, supaya dengan demikian engkau dapat menunjukkan ketulusan pengampunanmu kepadanya." Itulah yang dikatakan oleh Uskup Agung Cranmer (tokoh reformasi dari Gereja Inggris abad keenam belas – pen.), bahwa cara untuk menjadikan seseorang sebagai sahabat adalah dengan cara membalas kejahatannya dengan kebaikan. Pengajaran ini dikutip dari Amsal 25:21-22. Walaupun pengajaran ini tampak tinggi, tetapi pengajaran itu sudah tidak asing lagi dalam Perjanjian Lama. Amatilah di sini,

Pertama, Apa yang harus kita lakukan. Kita harus berbuat baik kepada musuh-musuh kita. "Jika seterumu lapar, janganlah menghinanya dan berkata, Sekarang Allah sedang membalas dendam untukku kepadanya, dan membela perkaraku. Jangan membuat tafsiran seperti itu dari keadaannya yang berkekurangan ini. *Tetapi berilah ia makan.*" Kemudian, apabila ia membutuhkan pertolonganmu, dan engkau mempunyai kesempatan untuk membuatnya tetap kelaparan dan memperlakukannya dengan semena-mena, maka *berilah ia makan* (*psōmize auton*, sebuah kata yang sangat penting). "Berilah ia makan berlimpah-limpah, bahkan, berilah ia makan hati-hati dan sabar," *frustulatim pasce – berilah ia makan sedikit-sedikit*, "berilah ia makan dengan penuh kelembutan, seperti kita memberi makan anak-anak dan orang sakit. Berusahalah sedemikian rupa sehingga kamu dapat mengungkapkan kasihmu. Jika ia haus, *berilah dia minum, potize auton – minumkan kepadanya*, sebagai bukti pendamaian dan persahabatan. Jadi tegaskan kasihmu kepadanya."

Kedua, mengapa kita harus melakukan hal ini. *Sebab dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.* Ada dua arti yang diberikan orang mengenai perkataan ini, yang saya kira keduanya harus dipahami bersama, yaitu, "Kamu akan,"

1. "Melembutkan hatinya ke dalam pertobatan dan persahabatan, serta menenangkan hatinya terhadapmu," (meminjam istilah orang-orang yang pekerjaannya melebur logam, mereka tidak saja menaruh bara api di bawah logam, tetapi juga menumpukkan bara api di atasnya). Seperti itulah hati Saul dilembutkan dan ditaklukkan oleh kebaikan Daud (1Sam. 24:16; 26:21). "Engkau akan memenangkan seorang sahabat dengan cara itu, dan jika kebaikanmu tidak memengaruhinya, maka,"
2. "Hal itu akan memperburuk penghukumannya dan membuat kejahatannya kepadamu menjadi lebih tidak dapat diampuni. Dengan ini engkau akan mempercepat tanda-tanda kemurkaan dan pembalasan Allah." Hal ini tidak harus menjadi tujuan kita dalam menunjukkan kebaikan kepadanya, tetapi untuk membesarkan hati kita bahwa hal-hal seperti itu akan terjadi. Inilah maksud dari nasihat yang ada pada ayat terakhir, yang menunjukkan adanya suatu hal yang bertentangan yang tidak mudah dimengerti oleh dunia ini. Bahwa dalam semua perselisihan dan perbantahan, mereka yang melakukan pembalasan adalah orang-orang yang kalah, sedangkan mereka yang mengampuni adalah orang-orang yang menang.

   (1) "*Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan.* Jangan biarkan kejahatan dari hasutan mana pun menguasai dirimu, atau menimbulkan kesan seperti itu kepadamu, sampai membuat engkau hilang kendali, mengganggu kedamaianmu, menghancurkan kasihmu, mengganggu dan membingungkan hatimu, membuatmu melakukan hal-hal yang tidak patut atau merencanakan atau

berusaha melakukan pembalasan." Orang yang tidak sanggup menanggung sakit hati dengan tenang berarti sudah benar-benar dikalahkan olehnya.

(2) "*Tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan,* dengan kebaikan dari kesabaran dan tahan diri, bahkan, dengan kasih sayang dan kemurahan hati kepada mereka yang telah berbuat jahat kepadamu. Carilah cara untuk mengalahkan rancangan jahat mereka kepadamu, dan juga cara untuk mengubah mereka, atau setidaknya untuk memelihara damaimu sendiri." Orang yang memegang peraturan ini di dalam hatinya lebih baik daripada orang yang kuat.

3. Sebagai penutup masih ada dua nasihat yang masih belum disentuh. Nasihat-nasihat ini bersifat umum, yang menasihatkan hal-hal selebihnya supaya mereka memiliki kehidupan diri yang baik dan dipuji.

(1) Memiliki kehidupan diri yang baik (ay. 9): *Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik.* Allah telah menunjukkan apa yang baik kepada kita. Kewajiban Kristen yang ini berbentuk larangan terhadap hal-hal yang jahat, yang bertentangan dengan diri mereka. Nah, perhatikan baik-baik,

[1] Kita tidak saja dilarang untuk berbuat jahat, tetapi kita juga harus *menjauhi yang jahat.* Kita harus membenci dosa dengan rasa benci yang tak terhingga dan tanpa mengenal damai dengannya, memiliki rasa permusuhan terhadapnya sebagai yang buruk dari segala yang terburuk, yang berlawanan dengan sifat kita yang baru dan kepentingan kita yang sejati. Kita harus membenci semua bentuk penampilan dosa, bahkan pakaian penutup badan yang tercemar dengan kedagingan.

[2] Kita tidak saja harus melakukan apa yang baik, tetapi juga harus berpaut kepada yang baik. Hal ini menunjukkan sebuah pilihan yang sengaja, kasih sayang yang tulus, dan ketekunan terhadap apa yang baik. "Berpautlah kepada Dia yang baik, tetaplah setia kepada Tuhan (Kis. 11:23), dengan rasa ketergantungan dan

kerelaan." Hal ini ditambahkan kepada perintah kasih persaudaraan, sebagai petunjuk pelaksanaannya. Kita harus mengasihi saudara-saudara kita, tetapi tidak berarti mengasihi mereka sedemikian rupa karena mereka melakukan berbagai dosa, atau karena mengabaikan berbagai kewajiban. Jangan membenarkan dosa apa pun karena orang yang telah melakukan dosa itu, tetapi tinggalkanlah semua teman-teman di dalam dunia ini, untuk berpaut kepada Allah dan kewajiban-kewajiban-Nya.

(2) Menjadi orang yang dikenal baik (ay. 17, TL): "*Pikirkanlah barang yang baik di dalam pemandangan orang sekalian*, artinya, tidak saja melakukan, tetapi berusaha mencari dan memikirkan, serta melakukannya dengan sangat berhati-hati hal-hal yang menunjukkan keramahan dan patut dipuji, dan dengan demikian meninggikan iman kepercayaan kita kepada semua orang yang berhubungan dengan-mu," (lihat Flp. 4:8). Perbuatan-perbuatan kebajikan dan kemurahan hati ini merupakan cara yang khusus supaya kita sebagai orang kudus dapat dikenal baik di antara orang banyak, dan itulah sebabnya perbuatan ini harus dilakukan dengan rajin oleh semua orang yang mempertimbangkan kemuliaan Allah dan penghargaan atas pekerjaan mereka.✍

PASAL 13



Ada tiga pelajaran baik yang diajarkan kepada kita dalam pasal ini. Di sini Rasul Paulus lebih mengembangkan ajaran-ajarannya daripada dalam pasal sebelumnya, sebab ia menganggapnya lebih penting untuk ditekankan secara penuh.

I. Pelajaran tentang kepatuhan kepada pemerintah yang sah (ay. 1-6).
II. Pelajaran tentang keadilan dan kasih kepada saudara-saudara kita (ay. 7-10).
III. Pelajaran untuk kita sendiri agar tidak bermabuk-mabukan dan agar berlaku saleh (ay. 11 sampai selesai).

Kepatuhan kepada Penegak Hukum Ditekankan (13:1-6)

[1] Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab
tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. [2] Sebab itu barangsiapa melawan
pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan
mendatangkan hukuman atas dirinya. [3] Sebab jika seorang berbuat baik, ia
tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah
kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan
kamu akan beroleh pujian dari padanya. [4] Karena pemerintah adalah hamba
Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan
dia, karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah
adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang
berbuat jahat. [5] Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh
karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita. [6] Itulah
juga sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus
hal itu adalah pelayan-pelayan Allah.

Di sini kita diajar bagaimana harus bersikap terhadap para penegak hukum, dan terhadap mereka yang berwenang atas diri kita, yang di

sini disebut *pemerintah yang di atas.* Ungkapan itu menunjukkan kewenangan mereka (mereka adalah pemerintah), dan martabat mereka (mereka adalah pemerintah yang di atas). Termasuk di dalamnya bukan hanya raja sebagai penguasa yang berdaulat, melainkan juga semua penegak hukum yang ada di bawahnya. Akan tetapi, pemerintah di sini tidak dinyatakan dengan orang pribadi yang memegang pemerintahan, melainkan kedudukan dari pemerintahan itu, yang di dalamnya orang-orang pribadi memerintah. Sekalipun orang itu sendiri bisa fasik, dan termasuk di antara orang-orang keji yang dipandang hina warga Sion (Mzm. 15:4), namun kekuasaan sah yang mereka pegang haruslah dipatuhi dan ditaati. Rasul Paulus sudah mengajar kita, dalam pasal sebelumnya, untuk tidak membalas dendam atau membayar kejahatan dengan kejahatan. Akan tetapi, supaya jangan sampai terlihat seolah-olah ini meniadakan penegakan hukum kependudukan (sipil) di antara orang-orang Kristen, ia mengambil kesempatan dari sini untuk menegaskan pentingnya penegakan hukum itu, dan pentingnya pemberian hukuman yang pantas bagi para penjahat, walaupun mungkin itu tampak seperti membalas kejahatan dengan kejahatan. Amatilah,

I. Kewajiban yang diperintahkan: *Tiap-tiap orang harus takluk.* Tiap-tiap jiwa (KJV) – tiap-tiap orang, yang satu ataupun yang lain, tanpa terkecuali para imam atau pendeta. *Tiap-tiap orang.* Ini bukan berarti hati nurani kita harus tunduk pada kehendak manusia mana saja. Hak istimewa Allah-lah membuat hukum yang langsung mengikat hati nurani, dan kita harus memberikan kepada Allah apa yang wajib diberikan kepada Allah. Tetapi di situ tersirat bahwa tunduknya kita kepada pemerintah haruslah dilakukan secara bebas dan sukarela, tulus dan sepenuh hati. *Dalam pikiran pun janganlah engkau mengutuki raja* (Pkh. 10:20). Merancang dan membayangkan berarti memulai pengkhianatan. Tunduknya jiwa yang disyaratkan di sini termasuk hormat di dalam batin (1Ptr. 2:17) dan hormat secara lahiriah, baik dalam berbicara kepada mereka maupun berbicara tentang mereka. Patuh kepada perintah-perintah pemerintah dalam hal-hal yang sesuai dengan hukum dan jujur, dan dalam hal-hal lain tunduk pada hukuman dengan sabar tanpa melawan. Dalam segala sesuatu bersikap sesuai dengan kedudukan dan kewajiban sebagai rakyat, dengan senantiasa sadar akan hubungan dan keadaan, serta tahu

diri bahwa kita berada dalam kedudukan yang lebih rendah dan harus tunduk kepada pemerintah. "Mereka adalah *pemerintah yang di atas.* Terimalah kenyataan bahwa mereka berada di atas, dan tunduklah kepada mereka sebagaimana mestinya." Nah, ada alasan yang baik untuk menekankan kewajiban tunduk kepada para penegak hukum sipil ini,

1. Oleh karena celaan dunia terhadap agama Kristen, yang menuduhnya sebagai musuh bagi ketenteraman dan ketertiban masyarakat, sebagai bidah yang menjungkirbalikkan dunia, dan para pemeluknya sebagai musuh-musuh Kaisar, terlebih lagi karena para pemimpinnya adalah orang-orang Galilea. Semua ini sebuah fitnah lama. Yerusalam digambarkan sebagai *kota durhaka, yang selalu mendatangkan kerugian kepada raja-raja dan daerah-daerah* (Ezr. 4:15-16). Yesus Tuhan kita juga dicela seperti itu, walaupun Ia memberi tahu mereka bahwa kerajaan-Nya bukanlah dari dunia ini. Maka tidak heran, jika para pengikut-Nya di sepanjang masa dibebani fitnah-fitnah serupa, disebut sebagai *pemecah-belah*, *penghasut*, dan *pembuat onar*, dan dianggap membawa masalah di tempat mereka berada, sebab musuh-musuh mereka melihat penyebutan-penyebutan seperti itu mereka perlukan untuk membenarkan kegeraman mereka yang biadab terhadap para pengikut Kristus itu. Oleh sebab itu, Rasul Paulus, untuk menghindari celaan ini dan membersihkan nama Kekristenan darinya, menunjukkan bahwa ketaatan kepada para penegak hukum sipil merupakan salah satu hukum Kristus, yang agama-Nya membantu membuat orang menjadi warga negara-warga negara yang baik. Dan sangat tidak adil menuduh Kekristenan sebagai pemecah-belah dan pemberontak sementara asas-asas dan aturan-aturannya begitu langsung bertentangan dengan apa yang dituduhkan itu.
2. Oleh karena godaan yang dihadapi orang-orang Kristen untuk tidak mematuhi penegak hukum sipil, sebab sebagian dari antara mereka berasal dari orang-orang Yahudi, dan dengan demikian memegang kuat asas bahwa tidak pantas bagi keturunan Abraham mana pun untuk tunduk pada seseorang dari bangsa lain. Mereka menganggap raja mereka haruslah dari antara saudara-saudara mereka sendiri (Ul. 17:15). Di sam-

ping itu, Paulus sudah mengajar mereka bahwa mereka *tidak berada di bawah hukum Taurat*, mereka sudah dibebaskan oleh Kristus. Supaya kebebasan ini tidak berubah menjadi tindakan tidak tahu aturan, dan disalahartikan sebagai memperbolehkan perpecahan dan pemberontakan, Rasul Paulus memerintahkan supaya mereka patuh kepada pemerintah sipil, yang semakin perlu ditekankan lagi karena pada waktu itu para penegak hukum adalah orang-orang kafir dan bukan orang percaya, yang walaupun begitu tetap memiliki kuasa dan wewenang hukum yang sah atas warga negara. Selain itu, pemerintah sipil pada waktu itu adalah pemerintah yang suka menganiaya. Badan hukum menentang mereka.

II. Alasan-alasan untuk menegaskan kewajiban ini. Mengapa kita harus tunduk?

1. Karena *kemurkaan Allah.* Karena bahaya yang akan menimpa kita sendiri jika melawan. Para penegak hukum membawa pedang, dan menentang mereka berarti membahayakan semua yang kita kasihi di dunia ini. Sebab, tidak ada gunanya melawan orang yang membawa pedang. Orang-orang Kristen pada masa penganiayaan itu rentan terkena pedang penegak hukum karena iman mereka, dan mereka tidak perlu membuat diri mereka lebih rentan lagi dengan pemberontakan mereka. Sekecil apa pun tanda perlawanan atau pemberontakan pada orang Kristen akan segera dibesar-besarkan dan dimanfaatkan, dan menimbulkan prasangka buruk pada seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, dibandingkan dengan orang lain, mereka lebih perlu bertindak saksama dalam kepatuhan mereka, supaya orang-orang yang mempunyai begitu banyak alasan untuk melawan mereka dalam hal Allah mereka, tidak mendapat kesempatan apa pun untuk melakukannya. Karena alasan inilah kita harus tunduk (ay. 2), *barangsiapa melawan pemerintah, akan mendatangkan hukuman atas dirinya*: *krima lēpsontai,* mereka akan dimintai pertanggungjawaban untuk itu. Allah akan mengadakan perhitungan dengan mereka untuk itu, karena perlawanan itu memberikan cela kepada-Nya. Para penegak hukum akan mengadakan perhitungan dengan mereka untuk itu. Mereka akan berhadapan dengan cambuk

hukum, dan akan mendapati pemerintah yang di atas terlalu tinggi untuk diinjak-injak, sebab sudah sewajarnya semua pemerintah sipil bersikap ketat dan keras terhadap pengkhianatan dan pemberontakan. Demikianlah dikatakan selanjutnya (ay. 3), *pemerintah membuat takut.* Alasan ini baik, tetapi bisa dipandang rendah oleh orang Kristen.

2. Kita harus tunduk *bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita.* Bukan *formidine poenae – karena takut hukuman,* melainkan terlebih *virtutis amore – karena cinta kebajikan.* Pekerjaan-pekerjaan biasa seperti mengabdi pada masyarakat menjadi berkenan kepada Allah, apabila itu dilakukan *karena suara hati*, dengan mata yang tertuju pada Allah, pada pemeliharaan-Nya yang menempatkan kita dalam hubungan pekerjaan seperti itu, dan pada aturan-Nya yang membuat kita wajib tunduk dalam hubungan pekerjaan itu. Jadi, hal yang sama bisa dilakukan atas dasar asas yang sangat berbeda. Nah, supaya kita tunduk karena suara hati, Paulus mengajukan alasan (ay. 1-4, 6),

   (1) Berdasarkan pendirian penegakan hukum: *Tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah.* Allah sebagai Penguasa dan Pemimpin dunia sudah menetapkan pendirian penegakan hukum, maka semua pemerintah berasal dari-Nya. Dan dengan pemeliharaan-Nya Ia sudah menyerahkan kepada tangan-tangan tertentu untuk mengurusnya, siapa pun mereka yang memilikinya. Karena Dia para raja memerintah (Ams. 8:15). Merampas kekuasaan dan menyalahgunakannya tidak berasal dari Allah, sebab Dia bukanlah Pencipta dosa, tetapi kekuasaan itu sendirilah yang menciptakan dosa. Sama seperti kekuatan alamiah kita, walaupun sering disalahgunakan dan dijadikan alat dosa, berasal dari kuasa Allah yang mencipta, demikian pula kekuasaan pemerintah sipil berasal dari kuasa Allah yang memerintah. Penguasa-penguasa yang berbuat paling tidak adil dan paling menindas di dunia ini tidak mempunyai kuasa apa pun jika kuasa itu tidak diberikan kepada mereka dari atas (Yoh. 19:11), sebab pemeliharaan ilahi secara khusus mengawasi perubahan-perubahan dan perombakan-perombakan yang terjadi di dalam pemerintahan, yang berdampak besar atas negara, kerajaan, dan rak-

yat banyak secara orang perorangan ataupun kelompok-kelompok kecil. Atau, mungkin yang dimaksudkan adalah pemerintah secara umum: contoh dari hikmat, kuasa, dan kebaikan Allah dalam mengatur umat manusia adalah bahwa Ia mencondongkan mereka untuk menciptakan suatu tatanan, sehingga mereka dapat membedakan mana yang memimpin dan mana yang dipimpin, dan tidak membiarkan mereka seperti ikan-ikan di laut, di mana yang besar melahap yang kecil. Dalam hal ini Ia mempertimbangkan kebaikan makhluk-makhluk-Nya. *Pemerintah-pemerintah yang ada.* Apa pun bentuk dan cara tertentu dari pemerintahan itu, apakah itu itu monarki (kekuasaan di tangan satu orang – pen.), aristokrasi (kekuasaan di tangan segelintir orang – pen.), atau demokrasi (kekuasaan di tangan rakyat – pen.), dan di mana pun kuasa memerintah terdapat, pemerintah merupakan ketetapan Allah, dan harus diterima dan dipatuhi sebagai ketetapan Allah. Meskipun merupakan lembaga manusia secara langsung (1Ptr. 2:13), namun pemerintah berasal dari ketetapan Allah. *Ditetapkan oleh Allah – tetagmenai.* Kata ini diambil dari bidang ketentaraan, yang bukan saja berarti ditetapkannya para penegak hukum, melainkan juga tunduknya para penegak hukum yang lebih rendah kepada mahkamah agung, seperti dalam tentara. Sebab di antara para penegak hukum, ada berbagai macam karunia, kepercayaan, dan pelayanan. Karena itulah selanjutnya dikatakan (ay. 2) bahwa barangsiapa *melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah.* Ada hal-hal lain yang datang dari Allah sebagai malapetaka-malapetaka terbesar. Tetapi penegakan hukum datang dari Allah sebagai ketetapan, maksudnya, hukum agung, dan itu berkat besar. Jadi, para pengikut Belial, yang tidak mau menanggung kuk pemerintah, akan didapati melanggar hukum dan meremehkan berkat. Itulah sebabnya para hakim disebut allah (Mzm. 82:6), karena mereka memikul gambar kewenangan Allah, dan orang-orang yang meremehkan kuasa mereka berarti mencela Allah sendiri. Ini sama sekali tidak berlaku bagi hak-hak khusus para raja dan kerajaan, dan hal-hal tertentu dari undang-undang dasar mereka. Tidak pula suatu pedoman tertentu bisa ditarik dari sini untuk

dijadikan pola perjanjian asali antara pemerintah dan yang diperintah. Sebaliknya, ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi orang perorangan dalam kemampuan pribadi masing-masing, untuk berperilaku tenang dan damai di tempat di mana Allah sudah menempatkan mereka. Ini bisa mereka lakukan dengan cara mengindahkan secara sepantasnya pemerintah-pemerintah sipil yang sudah ditetapkan Allah atas mereka dalam pemeliharaan-Nya (1Tim. 2:1-2). Para penegak hukum di sini berulang kali disebut sebagai hamba-hamba Allah. Ia adalah *hamba Allah, pelayan Allah* (ay. 4, 6). Para penegak hukum adalah hamba-hamba Allah secara lebih khusus. Martabat yang mereka miliki menuntut kewajiban. Meskipun mereka itu tuan-tuan bagi kita, mereka adalah hamba-hamba Allah juga. Mereka mempunyai pekerjaan untuk dilakukan bagi Dia, dan bertanggung jawab kepada-Nya. Dalam menjalankan keadilan masyarakat, menyelesaikan pertikaian, melindungi orang yang tidak bersalah, membenarkan orang yang secara tidak adil disalahkan, menghukum yang melanggar, dan menjaga ketenteraman serta tata tertib negara, supaya setiap orang tidak melakukan apa yang benar di matanya sendiri, dalam semua hal inilah para penegak hukum bertindak sebagai hamba-hamba Allah. Sebagaimana membunuh seorang penegak hukum yang lebih rendah, sewaktu sedang melaksanakan kewajibannya, dipandang sebagai pengkhianatan terhadap raja, demikian pula penegak hukum mana saja yang menolak melaksanakan kewajibannya berarti menolak ketetapan Allah.

(2) Berdasarkan maksud dari penegakan terhadap hukum: *Jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat,* dst. Penegakan hukum dimaksudkan untuk menjadi,

[1] Kengerian bagi perbuatan-perbuatan jahat dan para pembuat kejahatan. Para penegak hukum menyandang pedang, bukan hanya pedang perang, melainkan juga pedang keadilan. Mereka adalah *ahli waris alat pengekang*, untuk mempermalukan para pelanggar hukum. Di Lais tidak ada orang seperti itu (Hak. 18:7, KJV). Begitulah kuasa dosa dan kerusakan, sampai-sampai ba-

nyak orang tidak mau dikendalikan untuk tidak melakukan kejahatan-kejahatan dahsyat, dan dari apa yang paling merusak masyarakat, dengan mengindahkan hukum Allah dan hukum alam atau murka yang akan datang. Sebaliknya, mereka hanya bisa dikendalikan dengan ketakutan terhadap hukuman-hukuman jasmaniah, yang diperlukan karena kekerasan hati dan kefasikan umat manusia yang sudah merosot. Karena itulah hukum yang disertai dengan hukuman bagi orang durhaka dan orang lalim (1Tim. 1:9) tampak harus ditetapkan di negara-negara Kristen. Ini sesuai, dan tidak bertentangan, dengan Injil. Apabila manusia sudah menjadi binatang seperti itu, binatang yang rakus seperti itu, satu terhadap yang lain, maka mereka harus diperlakukan seperti binatang juga, ditangkap dan dibinasakan *in terrorem – untuk membuat orang lain takut.* Begitu pulalah mengapa kuda dan keledai harus dikendalikan dengan kekang. Dalam pekerjaan ini penegak hukum adalah *hamba Allah* (ay. 4). Ia bertindak sebagai utusan Allah, yang empunya pembalasan. Dan oleh sebab itu, ia harus berhati-hati untuk tidak mencampuradukkan kebencian-kebencian pribadinya sendiri ke dalam penghakiman-penghakimannya. *Untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat.* Penghakiman-penghakiman oleh para penegak hukum yang teramat waspada dan setia ini secara samar-samar mirip dengan penghakiman hari pembalasan dan membuka jalan baginya. Namun penghakiman seperti itu kalah jauh dibandingkan dengan penghakiman Allah. Penghakiman-penghakiman mereka hanya menjangkau perbuatan jahat, dapat membalaskan murka hanya pada orang yang *berbuat* jahat. Tetapi penghakiman Allah menjangkau sampai ke dalam pikiran yang jahat, dan mengetahui maksud-maksud hati. *Tidak percuma pemerintah menyandang pedang.* Tidak sia-sia Allah memberikan kuasa yang begitu rupa ke tangan para penegak hukum. Tetapi kuasa itu dimaksudkan untuk mengendalikan dan menenangkan kekacauan. Dan oleh sebab itu, "*Jika engkau berbuat jahat,* lalu itu diketahui dan ditindak

oleh penegak hukum sipil, *takutlah,* sebab mata pemerintah sipil cepat melihat dan tangannya terjulur ke mana-mana." Sungguh baik jika hukuman bagi para penjahat diterapkan sebagai ketetapan Allah, yang didirikan dan ditunjuk oleh-Nya. *Pertama*, sebagai Allah yang kudus, yang membenci dosa. Untuk melawan dosa itulah masyarakat bersaksi ketika dosa menampakkan diri dan meninggikan kepalanya. *Kedua*, sebagai Raja segala bangsa, dan Allah kedamaian dan ketertiban. Dengan hukum, bangsa-bangsa, kedamaian, dan ketertiban itu dijaga. *Ketiga*, sebagai Pelindung kebaikan, yang melalui hukum orang perorangan, keluarga mereka, harta mereka, dan nama mereka dipagari. *Keempat*, sebagai Allah yang tidak menginginkan kebinasaan kekal orang-orang berdosa, tetapi dengan menghukum sebagian orang, itu akan membuat takut sebagian yang lain, dan dengan demikian mencegah kefasikan serupa, supaya orang lain bisa mendengar dan takut, dan tidak lagi berbuat lancang. Bahkan, hukuman itu diniatkan sebagai kebaikan bagi orang-orang yang dihukum, supaya dengan hancurnya daging, roh dapat diselamatkan pada hari Tuhan Yesus.

[2] Pujian kepada orang-orang yang berbuat baik. Orang yang tetap menjalankan kewajiban mereka akan dipuji dan dilindungi oleh pemerintah sipil, bagi kehormatan dan penghiburan mereka. "Perbuatlah apa yang baik (ay. 3), maka kamu tidak usah *takut kepada pemerintah,* yang, walaupun mengerikan, tidak mengusik siapa-siapa selain orang yang oleh karena dosa mereka sendiri menjadi tidak disukai oleh pemerintah. Api hanya membakar apa yang bisa terbakar. Bahkan, kamu akan mendapat pujian darinya." Inilah maksud penegakan hukum, dan karena itu, demi suara hati kita, kita harus tunduk padanya, sebab ketetapan itu dirancang demi kebaikan bersama, yang harus lebih diutamakan daripada semua kepentingan pribadi. Tetapi sangat disayangkan bahwa maksud yang begitu penuh rahmat ini sempat diserongkan, dan mereka yang menyandang pedang, sementara membiarkan dan mendukung dosa,

malah menjadi kengerian bagi orang yang berbuat baik. Tetapi demikianlah yang terjadi apabila orang-orang yang paling busuk ditinggikan (Mzm. 12:2, 9, KJV). Sekalipun begitu, berkat dan keuntungan dari perlindungan umum, dan wajah pemerintahan serta tata tertib adalah sedemikian rupa sehingga sudah menjadi kewajiban kita dalam hal ini untuk lebih mau dihukum karena berbuat baik, dan menanggungnya dengan sabar, daripada berusaha menuntut balas dengan perbuatan-perbuatan yang melanggar dan tidak taat aturan. Tidak pernah penguasa yang berdaulat menyerongkan tujuan-tujuan pemerintahan seperti yang dilakukan Kaisar Nero. Namun kepada dia Paulus meminta naik banding, dan di bawah dia Paulus mendapat perlindungan dari hukum dan para hakim lebih dari satu kali. Lebih baik pemerintah yang buruk daripada tidak ada sama sekali.

(3) Supaya kita tunduk karena suara hati, Paulus mengajukan alasan berdasarkan kepentingan kita di dalam pemerintah: "Pemerintah adalah *hamba Allah untuk kebaikanmu.* Kamu mendapat keuntungan dan manfaat dari pemerintah, dan oleh sebab itu kamu harus melakukan apa yang bisa untuk menjaganya, dan jangan berbuat apa-apa yang menggangnya." Perlindungan menumbuhkan kesetiaan. Jika kita mendapat perlindungan dari pemerintah, maka kita berutang budi untuk patuh padanya. Dengan meninggikan pemerintah, kita menjagai pagar kita sendiri. Kepatuhan ini juga disetujui dengan pajak yang kita bayar (ay. 6): "*Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak,* sebagai kesaksian dari kepatuhan kamu, dan pengakuan bahwa menurut suara hati, kamu berpikir pajak itu pantas dibayarkan. Dengan membayar pajak, kamu menyumbangkan bagian kamu untuk mendukung penguasa. Karena itu, jika kamu tidak patuh, kamu hanya meruntuhkan dengan satu tangan apa yang kamu junjung dengan tangan lain. Dan itukah yang dinamakan suara hati?" "Dengan membayar pajak, kamu tidak hanya mengakui kewenangan penegak hukum, tetapi juga berkat dari pihak yang berwenang itu kepada dirimu sendiri. Perasaan diberkati ini kamu nyatakan dengan membayar pajak, sebagai balasan kepada pe-

merintah atas jerih payah mereka dalam memerintah. Sebab kehormatan adalah beban. Dan, jika pemerintah melakukan apa yang seharusnya, maka mereka akan tetap *mengurus hal itu.* Sebab mengurus masyarakat cukup memakan semua pikiran dan waktu orang. Jadi, dengan mempertimbangkan lelahnya pemerintah dalam mengurus masyarakat, kita membayar pajak, dan harus tunduk." *Bayarlah pajak*, *phorous seleite.* Paulus tidak berkata, "Berikanlah itu sebagai amal," sebaliknya, "Bayarlah itu sebagai utang yang wajar, atau pinjamkanlah itu untuk dibayar kembali dalam bentuk berkat-berkat dan segala manfaat dari pemerintah, yang darinya kamu menuai banyak keuntungan." Inilah ajaran yang diajarkan Rasul Paulus. Dan sudah sepatutnya semua orang Kristen mempelajari dan menerapkannya, supaya orang saleh di negeri bisa didapati sebagai orang yang hidup tenteram dan damai di negeri (dan biarkan saja orang lain bila mereka tidak mau berlaku demikian).

Keadilan dan Kasih (13:7-10)

7 Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada
orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak mene-
rima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan
hormat kepada orang yang berhak menerima hormat. 8 Janganlah kamu
berhutang apa-apa kepada siapa pun juga, tetapi hendaklah kamu saling me-
ngasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah meme-
nuhi hukum Taurat. 9 Karena firman: jangan berzinah, jangan membunuh,
jangan mencuri, jangan mengingini dan firman lain mana pun juga, sudah
tersimpul dalam firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti diri-
mu sendiri! 10 Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena
itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat.

Di sini kita diajar tentang keadilan dan kasih.

I. Tentang keadilan (ay. 7): *Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar*, terutama kepada para penegak hukum, sebab ini merujuk pada apa yang dikatakan sebelumnya. Begitu pula, bayarlah kepada semua orang yang harus kita perlakukan demikian. Berlaku adil berarti memberikan kepada semua orang apa yang pantas mereka terima, memberi kepada setiap orang apa yang menjadi miliknya sendiri. Apa yang kita miliki, itu untuk kita

jaga. Orang lain mempunyai kepentingan di dalamnya, dan harus menerima apa yang pantas mereka terima. "Pertama-tama, berilah kepada Allah apa yang berhak diterima-Nya, lalu kepada dirimu sendiri, kepada keluargamu, kepada saudara-saudaramu, kepada negara, kepada jemaat, kepada orang miskin, kepada orang-orang yang berjual beli denganmu, yang bertukar barang, dst. Berilah kepada semua orang apa yang berhak mereka terima. Dan berilah dengan rela dan senang hati, jangan menunda-nunda sampai kamu dipaksa oleh hukum untuk melakukannya." Paulus secara khusus menyebutkan,

1. Pajak yang sepantasnya dibayarkan: *Pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai.* Sebagian besar negara di mana Injil pertama-tama diberitakan pada waktu itu tunduk pada kuk Romawi, dan dijadikan wilayah-wilayah kekaisaran Romawi. Paulus menulis surat ini kepada orang-orang Romawi, yang, karena kaya, maka diperas oleh bermacam-macam pajak dan pungutan. Paulus di sini mendesak mereka untuk membayar semuanya itu dengan adil dan jujur. Sebagian orang membedakan antara pajak dan cukai, dengan memahami pajak sebagai apa yang harus selalu dibayarkan, dan cukai sebagai apa yang hanya kadang-kadang dituntut. Kedua-duanya harus selalu dan dengan sadar dibayarkan, apabila itu dituntut secara sah. Tuhan kita dilahirkan ketika ibu-Nya pergi untuk membayar pajak, dan Ia sendiri memberi perintah untuk membayar pajak kepada Kaisar. Banyak orang, yang dalam hal lain tampak adil, tidak melakukan kewajiban ini dengan kesadaran hati nurani. Sebaliknya, mereka mengabaikannya dengan alasan yang keliru dan tidak bisa diterima, bahwa berbuat curang kepada raja itu bukan dosa. Ini secara langsung bertentangan dengan pedoman Paulus, *pajak kepada orang yang berhak menerima pajak.*
2. Hormat yang sepantasnya diberikan: *Rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat.* Ini merangkum kewajiban yang dituntut dari kita bukan hanya kepada para penegak hukum, melainkan juga kepada semua atasan, orangtua, majikan, dan semua yang berada di atas kita di dalam Tuhan, sesuai dengan perintah kelima: *Hormatilah ayahmu dan ibumu.* Bandingkan

dengan Imamat 19:3, *setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya,* bukan segan karena takut, melainkan segan karena kasih, hormat, dan taat. Apabila tidak ada rasa hormat ini di dalam hati kita kepada atasan, maka tidak ada kewajiban lain yang akan dilaksanakan dengan benar.

3. Membayar utang pada waktunya (ay. 8): "*Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapa pun juga.* Maksudnya, apabila kamu mampu membayar, janganlah terus berutang kepada siapa pun setidak-tidaknya lebih lama dari apa yang secara tersirat disetujui oleh si pemberi utang. Berilah kepada setiap orang apa yang menjadi miliknya sendiri. Jangan menghabiskan untuk dirimu sendiri apa yang menjadi utangmu terhadap orang lain." *Orang fasik meminjam dan tidak membayar kembali* (Mzm. 37:21). Banyak orang sadar betul akan masalah terlilit utang, tetapi mereka tidak terlalu peduli berbuat dosa kalau terlibat utang.

II. Tentang kasih: *Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapa pun juga; opheilete – kamu* jangan *berutang* apa-apa kepada siapa pun juga, begitu sebagian orang membacanya. "Apa pun utangmu kepada saudaramu, atau kepada orang yang berhubungan denganmu, itu sudah betul-betul terangkum dan termasuk dalam utang kasih ini. Tetapi hendaklah kamu *saling mengasihi,* inilah utang yang harus senantiasa kamu bayar, tetapi selalu saja kamu berutang." Kasih adalah utang. Hukum Allah dan kepentingan umat manusia menjadikannya demikian. Kasih bukanlah suatu hal yang tentangnya kita bisa bebas menentukan sikap. Sebaliknya, kasih diperintahkan kepada kita, sebagai asas dan intisari dari semua kewajiban yang membuat kita berutang satu sama lain. Sebab kasih adalah *memenuhi hukum Taurat.* Memang tidak sempurna, tetapi itu satu langkah yang baik untuk menuju kesempurnaan. Di dalamnya tercakup semua kewajiban dari loh batu yang kedua, yang disebutkan Paulus secara khusus (ay. 9), dan semuanya itu menghendaki kasih terhadap Allah. Lihat 1 Yohanes. 4:20. Jika kasih itu tulus, maka ia diterima sebagai *pemenuhan hukum Taurat.* Pasti kita melayani Tuan yang baik, sehingga Ia merangkum segala kewajiban kita dalam satu kata, kata yang singkat dan manis, yaitu *kasih*, keindahan dan keselarasan

alam semesta. Mengasihi dan dikasihi merupakan segenap kesenangan, sukacita, dan kebahagiaan makhluk yang berakal. *Allah adalah kasih* (1Yoh. 4:16), dan kasih adalah gambar-Nya di dalam jiwa. Apabila ada kasih, jiwa dibentuk dengan baik, dan hati dilayakkan untuk melakukan setiap pekerjaan yang mulia. Sekarang, untuk membuktikan bahwa kasih adalah pemenuhan hukum Taurat, Paulus menunjukkan kepada kita,

1. Sederet aturan tertentu (ay. 9). Ia menyebutkan secara khusus lima perintah terakhir dari sepuluh perintah, yang dipandangnya terangkum semua dalam hukum rajawi ini, *kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.* Kata *seperti* di sini menunjukkan mutu, bukan kesetaraan, atau dengan kata lain: "dengan ketulusan yang sama seperti kamu mengasihi dirimu sendiri, meskipun tidak dalam ukuran dan kadar yang sama." Siapa yang mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri akan menginginkan kesejahteraan tubuh, harta benda, dan nama baik sesamanya itu seperti tubuh, harta benda, dan nama baiknya sendiri. Atas dasar inilah aturan emas itu dibangun, perbuatlah seperti kita ingin orang lain perbuat kepada kita. Kalaupun seandainya tidak ada kekang hukum manusia dalam perkara-perkara ini, tidak ada hukuman yang mengancam (yang diperlukan karena kejahatan sifat manusia), hukum kasih sendiri akan berhasil mencegah segala kesalahan dan kejahatan seperti itu, dan menjaga ketenteraman serta ketertiban di tengah-tengah kita. Dalam menyebutkan perintah-perintah ini, Rasul Paulus menempatkan perintah ketujuh sebelum perintah keenam, dan menyebutkannya terlebih dahulu, *jangan berzinah.* Sebab walaupun perbuatan ini biasanya dilakukan atas nama kasih (sungguh sayang bahwa kata yang begitu baik sampai disalahgunakan seperti itu), namun sebenarnya perbuatan itu merupakan pelanggaran besar terhadap kasih sama seperti membunuh dan mencuri. Ini menunjukkan bahwa kasih persaudaraan yang sejati adalah pertama-tama kasih terhadap jiwa saudara-saudara kita. Siapa yang menggoda orang lain untuk berdosa, dan mencemarkan pikiran serta hati nurani mereka, meskipun ia mungkin mengaku mengasihi mereka dengan penuh perasaan (Ams. 7:15, 18), sebenarnya membenci mereka, persis seperti yang dilakukan Iblis, yang berperang melawan jiwa.

2. Pedoman umum tentang hakikat kasih persaudaraan: *Kasih tidak berbuat jahat* (ay. 10). Siapa yang hidup di dalam kasih, yang digerakkan dan dipimpin oleh asas kasih, *tidak berbuat jahat.* Ia tidak melakukan atau merancangkan kejahatan apa saja *terhadap sesama manusia,* terhadap siapa saja yang berhubungan dengannya: *ouk ergazetai.* Merencanakan kejahatan pada akhirnya sama saja dengan melakukannya. Karena itulah merancang kejahatan disebut dengan *melakukan kejahatan* di tempat tidur (Mi. 2:1, KJV). Kasih tidak meniatkan dan merancangkan kejahatan kepada siapa saja, kasih dengan sepenuhnya melawan perbuatan yang merugikan, menyinggung, atau menyakiti siapa saja. Kasih *tidak berbuat jahat.* Maksudnya, kasih melarang perbuatan jahat apa saja. Apa yang tersirat di sini lebih daripada yang diungkapkan. Kasih bukan saja tidak berbuat jahat, tetapi juga berbuat segala kebaikan yang bisa diperbuat, merancangkan hal-hal yang penuh kemurahan hati. Sebab adalah berdosa jika kamu tidak saja merancang kejahatan terhadap sesamamu, tetapi juga menahan kebaikan dari orang-orang yang berhak menerimanya. Keduanya sama-sama dilarang (Ams. 3:27-29). Ini membuktikan bahwa kasih adalah pemenuhan hukum Taurat, memenuhi segala maksud dan tujuannya. Sebab apakah kasih itu selain untuk menahan kita dari berbuat jahat, dan mendorong kita untuk berbuat baik? Kasih adalah asas yang hidup dan bekerja tentang ketaatan kepada seluruh hukum. Seluruh hukum tertulis di dalam hati, jika hukum kasih ada di sana.

Petunjuk bagi Orang Kristen (13:11-14)

11 Hal ini harus kamu lakukan, karena kamu mengetahui keadaan waktu sekarang, yaitu bahwa saatnya telah tiba bagi kamu untuk bangun dari tidur. Sebab sekarang keselamatan sudah lebih dekat bagi kita dari pada waktu kita menjadi percaya. 12 Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang! 13 Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. 14 Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya.

Di sini kita diajar tentang kesopanan dan kesalehan untuk kita terapkan dalam hidup kita sendiri. Yang terutama harus kita pedulikan adalah diri kita sendiri. Empat hal diajarkan kepada kita di sini, sebagai petunjuk bagi orang Kristen dalam pekerjaan sehari-hari: kapan harus bangun, kapan harus berpakaian, bagaimana harus hidup, dan persediaan apa yang harus dibuat.

I. Kapan harus bangun: *Saatnya telah tiba bagi kamu untuk bangun* (ay. 11), bangun dari tidur dosa (sebab keadaan berdosa adalah keadaan tidur), dari tidur daging yang merasa aman, malas, dan lalai, dari tidur kematian rohani, dan dari tidur kedinginan rohani. Baik gadis-gadis yang bijaksana maupun yang bodoh, keduaduanya mengantuk dan tidur (Mat. 25:5). Kita perlu sering-sering didorong dan digugah untuk bangun. Perintah kepada semua murid Kristus adalah, *berjaga-jagalah. "Bangunlah,* pedulikanlah jiwamu dan kepentingan kekalmu. Waspadalah terhadap dosa, bersiap-siap dan bersungguh-sungguhlah dalam melakukan apa yang baik, dan hiduplah dengan senantiasa menantikan kedatangan Tuhan kita. Pertimbangkanlah,"

   1. "Masa di mana kita hidup: *Mengetahui keadaan waktu sekarang.* Pikirkanlah, waktu apa dalam hari ini sekarang, dan kamu akan melihat bahwa sudah saatnya kamu bangun. Inilah waktunya Injil, inilah waktu perkenanan itu, inilah waktu untuk bekerja. Inilah waktu ketika ada banyak yang diharapkan lebih daripada yang diharapkan dalam masa-masa kebodohan pada waktu dulu ketika Allah membiarkan semuanya terjadi, ketika manusia duduk dalam kegelapan. Sudah saatnya untuk bangun, sebab matahari sudah lama meninggi, dan menyinari wajah kita. Masakan kita tidur saja dalam waktu terang seperti ini? Lihat 1 Tesalonika 5:5-6. Sudah saatnya untuk bangun, sebab yang lain sudah bangun dan sibuk di sekeliling kita. Ketahuilah waktu ini sebagai waktu yang sibuk. Banyak pekerjaan yang harus kita lakukan, dan Tuan kita berulang kali memanggil kita untuk mengerjakannya. Ketahuilah waktu ini sebagai waktu yang berbahaya. Kita berada di tengah-tengah musuh dan berbagai perangkap. Sudah saatnya untuk bangun, sebab orang-orang Filistin mengepung kita. Rumah tetangga kita terbakar, dan rumah kita sendiri terancam bahaya. Sudah waktunya untuk bangun, sebab sudah

cukup kita tidur (1Ptr. 4:3). Ini memang sudah saatnya, sebab *lihatlah mempelai datang!"*

2. "Keselamatan yang sudah ada di ambang pintu: *Sekarang keselamatan sudah lebih dekat bagi kita dari pada waktu kita menjadi percaya* – daripada waktu kita pertama kali percaya, dan dengan demikian mengaku beragama Kristen. Kebahagiaan kekal yang kita pilih sebagai bagian kita sekarang sudah lebih dekat bagi kita daripada waktu kita menjadi orang Kristen. Marilah kita perhatikan jalan kita dan perbaiki langkah-langkah kita, sebab kita sekarang sudah lebih dekat dengan tujuan perjalanan kita daripada ketika kita merasakan kasih yang mula-mula. Semakin dekat kita dengan pusat tujuan, semakin cepat seharusnya langkah kita. Adakah tinggal selangkah lagi bagi kita untuk menuju sorga? Jadi akankah kita menjalani kehidupan kristiani kita dengan sangat lamban dan tidak bersemangat, dan mengayunkan langkah dengan begitu berat? Semakin hari-hari dipersingkat dan semakin anugerah melimpah, semakin dekat keselamatan kita, dan semakin cepat serta bersemangat kita seharusnya dalam menjalani kehidupan rohani kita."

II. Bagaimana kita harus berpakaian. Inilah hal selanjutnya yang harus kita perhatikan, setelah kita terjaga dan bangun: "*Hari sudah jauh malam, telah hampir siang.* Oleh karena itu, sudah saatnya kita berpakaian. Penyingkapan-penyingkapan yang lebih terang tentang anugerah Injil akan lebih cepat dilakukan daripada sebelum-sebelumnya, seiring bersinarnya terang. Malam kegeraman dan kekejaman orang-orang Yahudi baru saja berlalu. Kekuatan mereka untuk menganiaya hampir habis. Hari pembebasan kita dari mereka sudah dekat, yaitu hari penebusan yang dijanjikan Kristus (Luk. 21:28). Dan hari keselamatan kita yang penuh, dalam kemuliaan sorgawi, sudah dekat. Maka perhatikanlah,"

1. "Apa yang harus kita tanggalkan. Tanggalkan baju malam kita, malu jika memakainya di luar: *Marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan.*" Perbuatan-perbuatan dosa adalah perbuatan-perbuatan kegelapan. Perbuatan-perbuatan itu timbul dari kegelapan kebodohan dan kesalahan. Perbuatan-perbuatan itu menginginkan gelapnya ruang pribadi dan tempat persembunyian, dan akan berakhir dalam gelapnya

neraka dan kebinasaan. "Oleh sebab itu, marilah kita, sebagai anak-anak siang, menanggalkannya. Tidak saja berhenti melakukannya, tetapi juga benci dan jijik terhadapnya, dan tidak berhubungan lagi dengannya. Karena kekekalan sudah di ambang pintu, marilah kita berjaga-jaga supaya jangan kita didapati melakukan apa yang akan melawan kita" (2Ptr. 3:11, 14).

2. "Apa yang harus kita kenakan." Yang harus kita perhatikan adalah *pakaian apa yang harus kita kenakan*, bagaimana kita mengenakan pakaian pada jiwa kita?

   (1) *Kenakanlah perlengkapan senjata terang.* Orang-orang Kristen adalah para prajurit di tengah-tengah musuh, dan hidup mereka adalah peperangan. Oleh sebab itu, pakaian mereka haruslah senjata, supaya mereka bisa membela diri, yaitu *senjata Allah*, ke situlah kita dirujuk (Ef. 6:13, dst.). Orang Kristen boleh menganggap dirinya tidak berpakaian jika ia tidak bersenjata. Anugerah-anugerah Roh, itulah senjata ini, untuk melindungi jiwa dari godaan-godaan dan serangan-serangan Iblis di dunia sekarang yang jahat ini. Senjata ini disebut senjata terang, yang menurut sebagian orang merujuk pada senjata terang berkilauan yang biasa dipakai para serdadu Romawi. Atau senjata yang pantas kita kenakan di siang hari. Anugerah-anugerah Roh adalah perlengkapan senjata yang pantas dan bagus, yang sangat berharga dalam pandangan Allah.

   (2) *Kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang* (ay. 14). Ini bertentangan dengan begitu banyak nafsu rendah yang disebutkan sebelumnya (ay. 13). *Pesta pora dan kemabukan* harus ditanggalkan. Orang akan menyangka bahwa seharusnya dikatakan selanjutnya, tetapi "Berpantanglah dari minuman keras, dan kenakanlah kesederhanaan dan kemurnian," nilai-nilai yang bertentangan. Tetapi tidak, "*Kenakanlah Kristus,* ini sudah mencakup semuanya. Kenakanlah kebenaran Kristus untuk membenarkan kamu. Tetaplah ada di dalam Dia (Flp. 3:9) seperti orang ada di dalam pakaiannya. Kenakanlah jubah imam Saudara sulung, supaya di dalamnya kamu bisa mendapat berkat. Kenakanlah roh dan anugerah Kristus untuk menguduskan dirimu. Kenakanlah *manusia baru* (Ef. 4:24). Berusahalah supaya kebiasaan anugerah diperteguh di

dalam dirimu, dan perbuatan-perbuatan anugerah dihidupkan di dalam kamu." Yesus Kristus adalah pakaian terbaik untuk dikenakan orang-orang Kristen, untuk mereka pakai sebagai senjata. Pakaian itu sopan, istimewa, bermartabat, dan membentengi diri. Tanpa Kristus, kita telanjang, buruk rupa. Semua hal lain adalah kain kotor, daun ara, baju penutup yang compang-camping. Allah telah menyediakan kita baju dari kulit, yang lebar, kuat, hangat, dan tahan lama. Melalui baptisan kita mengaku mengenakan Kristus (Gal. 3:27). Marilah kita mengakuinya dalam kebenaran dan ketulusan. *Tuhan Yesus Kristus.* "Kenakanlah Dia sebagai Tuhan untuk memerintah kamu, sebagai Yesus untuk menyelamatkan kamu, dan dalam kedua-duanya sebagai Kristus, yang diurapi dan ditetapkan oleh Bapa untuk melakukan pekerjaan memerintah dan menyelamatkan ini."

III. Bagaimana kita harus berjalan. Setelah kita bangun dan berpakaian, janganlah kita duduk diam menikmati ketertutupan dan kesendirian, seperti para rahib dan pertapa. Untuk apa kita berpakaian, kalau tidak tampil di luar dengannya? *Marilah kita hidup.* Kekristenan mengajar kita bagaimana harus hidup supaya menyenangkan Allah, yang mata-Nya tertuju pada kita: 1 Tesalonika 4:1, *marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari.* Bandingkan dengan Efesus 5:8, *hiduplah sebagai anak-anak terang.* Perilaku kita haruslah pantas menurut Injil. *Hiduplah dengan jujur*; *euschēmonōs – dengan sopan* dan patut, sehingga membawa pujian bagi pengakuan imanmu, memperindah ajaran Allah Juruselamat kita, dan menganjurkan agama dalam keindahannya kepada orang lain. Orang Kristen harus berhati-hati dalam berperilaku khususnya dalam hal-hal yang diawasi orang, dan mengusahakan apa yang baik dan patut didengar. Secara khusus, inilah tiga pasang dosa yang diperingatkan kepada kita:

1. Kita tidak boleh hidup dalam *pesta pora dan kemabukan.* Kita harus menjauhkan diri dari segala makan dan minum yang berlebihan. Kita tidak boleh sedikit pun membiarkan diri bersuka ria, atau diam-diam memanjakan hawa nafsu secara berlebihan. Orang-orang Kristen tidak boleh terlalu memenuhi hati mereka dengan pesta pora dan kemabukan (Luk. 21:34).

Ini bukan hidup seperti pada siang hari, sebab mereka yang *mabuk, mabuk waktu malam* (1Tes. 5:7).

2. *Jangan dalam percabulan dan hawa nafsu.* Jangan dalam hal apa pun yang termasuk hawa nafsu daging dan perbuatan-perbuatan kegelapan yang dilarang dalam perintah ketujuh itu. Perzinahan secara terang-terangan adalah percabulan yang dilarang di sini. Segala pikiran dan perasaan kotor, segala penampilan, tutur kata, buku bacaan, nyanyian, perilaku, tarian, dan cumbu rayu yang penuh nafsu, yang membawa pada kenajisan itu, dan merupakan tingkatan-tingkatannya, adalah hawa nafsu yang dilarang di sini. Apa saja yang melanggar hukum kesucian dan kesederhanaan yang murni dan sakral.
3. Jangan dalam *perselisihan dan iri hati.* Ini juga merupakan perbuatan-perbuatan kegelapan. Sebab, walaupun perselisihan dan iri hati sangat biasa terjadi, tak seorang pun mau mengaku bahwa mereka memegang asas perselisihan dan iri hati, atau mengakui bahwa mereka suka iri hati dan berselisih. Mungkin sudah menjadi nasib orang-orang kudus yang terbaik untuk menjadi sasaran perselisihan dan iri hati. Tetapi berselisih dan iri hati tidak patut dilakukan oleh murid-murid dan pengikut-pengikut Yesus yang cinta damai dan rendah hati. Di mana ada pesta pora dan kemabukan, di situ biasanya ada percabulan dan hawa nafsu, perselisihan dan iri hati. Salomo menggabungkan semuanya bersama-sama (Ams. 23:29, dst.). Mereka yang duduk dengan anggur sampai jauh malam (Ams. 23:30) bertengkar dan mendapat cidera tanpa sebab (Ams. 23:29), dan mata mereka menatap perempuan-perempuan sundal (Ams. 23:33).

IV. Persediaan apa yang harus dibuat (ay. 14): "*Janganlah merawat tubuhmu.* Janganlah mengkhawatirkan tubuhmu." Yang harus kita usahakan adalah membuat persediaan untuk jiwa kita. Tetapi tidak bolehkah kita mengurus tubuh kita? Tidak bolehkah kita membuat persediaan baginya, bila itu perlu? Boleh, tetapi dua hal dilarang di sini:

1. Menyusahkan diri dengan perawatan yang berlebihan, yang tersirat dalam perkataan ini, *pronoian mē poieisthe.* "Janganlah khawatir akan apa yang terjadi dengan tubuhmu. Jangan pusing memikirkan atau tertekan hati mengenai bagaimana

membuat persediaan. Janganlah cemas atau risau akan hal itu. *Janganlah kamu kuatir* (Mat. 6:31). Yang dilarang di sini adalah kekhawatiran yang mencemaskan dan merepotkan.

2. Memanjakan diri dalam keinginan yang melampaui batas. Kita jelas tidak dilarang membuat persediaan untuk tubuh (tubuh adalah pelita yang harus diisi minyak), tetapi kita dilarang memuaskan keinginannya. Kebutuhan-kebutuhan tubuh harus dipertimbangkan, tetapi keinginan-keinginannya tidak boleh dipuaskan. Keinginan-keinginan alami harus dipenuhi, tetapi hawa nafsu liar harus dikendalikan dan ditolak. Meminta makan untuk memenuhi kebutuhan kita adalah kewajiban. Kita diajar untuk berdoa meminta makanan setiap hari. Tetapi meminta makanan untuk menuruti nafsu kita membangkitkan murka Allah (Mzm. 78:18). Siapa yang mengaku hidup oleh Roh tidak boleh menuruti keinginan daging (Gal. 5:16). ✍

PASAL 14



Pada pasal sebelumnya, Rasul Paulus memberi arahan kepada kita bagaimana kita harus berperilaku seorang terhadap yang lain dalam urusan kemasyarakatan. Ia juga menggariskan kepada kita hukum mengenai keadilan, kerukunan, dan ketertiban, untuk kita taati sebagai anggota masyarakat. Sekarang dalam pasal ini dan sebagian dari pasal berikutnya ini, dengan cara serupa Paulus mengarahkan perilaku kita satu sama lain dalam hal-hal kudus, yang lebih berkaitan langsung dengan hati nurani dan agama, yang harus kita jalani sebagai anggota jemaat. Secara khusus, Paulus memberikan ketetapan mengenai cara mengatasi perbedaan di dalam hal-hal sepele. Tampaknya di kalangan orang Kristen Roma waktu itu, yaitu yang kepada mereka Paulus menulis surat ini, ada sesuatu tidak beres, sehingga di sini dia berusaha mengaturnya. Namun semua peraturan tersebut bersifat umum, dan selalu dipakai di jemaat, untuk memelihara kasih Kristen yang telah ditekankannya sedemikian rupa dalam pasal-pasal sebelumnya sebagai kegenapan hukum Taurat. Jelas bahwa tidak ada hal yang dapat lebih mengancam, atau bahkan lebih sering mematikan, masyarakat Kristen, daripada pertengkaran dan perpecahan di antara mereka. Gara-gara luka semacam ini, kehidupan dan jiwa ibadah mati. Sekarang dalam pasal ini, kita diberi balsam Gilead yang manjur. Rasul Paulus yang terkasih ini memberikan anjuran bak seorang tabib yang ulung. “Mengapakah belum sembuh juga luka puteri bangsaku,” jika bukan karena petunjuk yang diberikannya tidak diikuti? Jika pasal ini dipahami, digunakan, dan ditaati dengan benar, maka akan menjadikan segala sesuatu benar, serta menyembuhkan kita semua.

Seruan Supaya Tetap Murni; Kekuasaan Kristus (14:1-23)

1 Terimalah orang yang lemah imannya tanpa mempercakapkan pendapatnya. 2 Yang seorang yakin, bahwa ia boleh makan segala jenis makanan,
tetapi orang yang lemah imannya hanya makan sayur-sayuran saja. 3 Siapa
yang makan, janganlah menghina orang yang tidak makan, dan siapa yang
tidak makan, janganlah menghakimi orang yang makan, sebab Allah telah
menerima orang itu. 4 Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba
orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri. Tetapi ia akan tetap berdiri, karena Tuhan berkuasa menjaga dia
terus berdiri. 5 Yang seorang menganggap hari yang satu lebih penting dari
pada hari yang lain, tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja.
Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri. 6 Siapa
yang berpegang pada suatu hari yang tertentu, ia melakukannya untuk
Tuhan. Dan siapa makan, ia melakukannya untuk Tuhan, sebab ia mengucap syukur kepada Allah. Dan siapa tidak makan, ia melakukannya untuk
Tuhan, dan ia juga mengucap syukur kepada Allah. 7 Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada
seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri. 8 Sebab jika kita hidup, kita
hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik
hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan. 9 Sebab untuk itulah Kristus telah
mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang
mati, maupun atas orang-orang hidup. 10 Tetapi engkau, mengapakah engkau menghakimi saudaramu? Atau mengapakah engkau menghina saudaramu? Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Allah. 11 Karena
ada tertulis: "Demi Aku hidup, demikianlah firman Tuhan, semua orang akan
bertekuk lutut di hadapan-Ku dan semua orang akan memuliakan Allah." 12
Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungan jawab
tentang dirinya sendiri kepada Allah. 13 Karena itu janganlah kita saling
menghakimi lagi! Tetapi lebih baik kamu menganut pandangan ini: Jangan
kita membuat saudara kita jatuh atau tersandung! 14 Aku tahu dan yakin
dalam Tuhan Yesus, bahwa tidak ada sesuatu yang najis dari dirinya sendiri.
Hanya bagi orang yang beranggapan, bahwa sesuatu adalah najis, bagi orang
itulah sesuatu itu najis. 15 Sebab jika engkau menyakiti hati saudaramu oleh
karena sesuatu yang engkau makan, maka engkau tidak hidup lagi menurut
tuntutan kasih. Janganlah engkau membinasakan saudaramu oleh karena
makananmu, karena Kristus telah mati untuk dia. 16 Apa yang baik, yang
kamu miliki, janganlah kamu biarkan difitnah. 17 Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera
dan sukacita oleh Roh Kudus. 18 Karena barangsiapa melayani Kristus dengan cara ini, ia berkenan pada Allah dan dihormati oleh manusia. 19 Sebab
itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang
berguna untuk saling membangun. 20 Janganlah engkau merusakkan pekerjaan Allah oleh karena makanan! Segala sesuatu adalah suci, tetapi celakalah
orang, jika oleh makanannya orang lain tersandung! 21 Baiklah engkau jangan makan daging atau minum anggur, atau sesuatu yang menjadi batu
sandungan untuk saudaramu. 22 Berpeganglah pada keyakinan yang engkau
miliki itu, bagi dirimu sendiri di hadapan Allah. Berbahagialah dia, yang
tidak menghukum dirinya sendiri dalam apa yang dianggapnya baik untuk
dilakukan. 23 Tetapi barangsiapa yang bimbang, kalau ia makan, ia telah dihukum, karena ia tidak melakukannya berdasarkan iman. Dan segala
sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa.

Di pasal ini diceritakan,

I. Adanya pertengkaran yang menyusahkan hati yang merebak di tengah jemaat Kristen. Guru kita sudah berkata sebelumnya bahwa penyesatan akan terjadi, dan agaknya memang demikian, akibat kurangnya hikmat dan kasih yang dapat mencegah pertengkaran dan menjaga persatuan di antara mereka.

1. Ada pertentangan di antara mereka mengenai makanan dan hari. Dua hal ini disebutkan secara khusus. Mungkin masih ada pertentangan lain yang muncul, tetapi kedua hal inilah yang paling diributkan, dan paling banyak menarik perhatian. Persoalannya adalah sebagai berikut. Sebagian anggota jemaat Kristen di Roma berasal dari kalangan orang bukan Yahudi, dan sebagian lain lagi orang Yahudi. Kita menemukan orang-orang Yahudi di Roma yang percaya Tuhan dalam Kisah Para Rasul 28:24. Nah, mereka yang tadinya orang-orang Yahudi itu sebelumnya telah dilatih untuk menaati segala ketetapan upacara yang berkaitan dengan makanan dan hari-hari. Semua itu sudah mendarah daging di dalam diri mereka, sehingga sulit dihilangkan dari hidup mereka sekalipun sudah menjadi Kristen. Khususnya beberapa orang dari mereka yang tidak mudah melepaskan diri dari apa yang sudah mereka ikuti sejak lama. Mereka tidak diajari dengan baik bahwa hukum upacara telah dibatalkan oleh kematian Kristus, sehingga masih memegang ketetapan hukum Taurat dan melakukannya. Sementara itu, orang Kristen lain yang lebih mengerti, dan paham tentang kemerdekaan mereka dalam Kristus, tidak mengenal perbedaan-perbedaan demikian mengenai

(1) Makanan (ay. 2). *Yang seorang yakin, bahwa ia boleh makan segala jenis makanan.* Ia sangat yakin bahwa pembagian makanan menurut hukum Taurat ke dalam kelompok haram dan tidak haram sudah tidak berlaku lagi. Ia tahu setiap ciptaan Allah itu baik, dan tidak perlu dijauhi. Tidak ada sesuatu yang *najis dari dirinya sendiri* (ay. 14). Inilah yang diyakininya, bukan hanya berdasarkan pengertian umum dan maksud Injil, tetapi khususnya berdasarkan pewahyuan yang diterima oleh Petrus tentang hal ini (Kis. 10:15, 28). Petrus adalah rasul bagi orang yang bersunat (karenanya, jauh lebih peduli pada persoalan itu). Ini yang

dipahami dengan jelas oleh orang Kristen yang kuat. Ia bertindak sesuai keyakinannya, yaitu memakan apa yang dihidangkan kepadanya, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani (1Kor. 10:27). Di sisi lain, *orang yang lemah imannya* tidak memiliki keyakinan di dalam hal ini, tidak mengerti akan kemerdekaan Kristen yang dipunyainya, tetapi justru cenderung mengira bahwa makanan yang diharamkan oleh hukum Taurat masih tetap najis. Karena itu, ia tetap menjauhi makanan tersebut, tidak mau makan daging sama sekali, melainkan *hanya makan sayur-sayuran saja*, mencukupkan diri hanya dengan tumbuh-tumbuhan. Perhatikan, hati nurani yang peka akan rela mati dan menyangkal diri sampai begitu rupa. Tidak seorang pun, selain yang mengalaminya sendiri, yang tahu betapa besar kekuatan yang dimiliki oleh hati nurani untuk mencegah dan menahan sesuatu.

(2) Hari (ay. 5). Mereka yang mengira bahwa diri mereka masih diwajibkan untuk menaati hukum upacara menganggap *hari yang satu lebih penting dari pada hari yang lain*. Mereka tetap menghormati masa Paskah, Pentakosta, bulan baru, dan hari raya Pondok Daun. Mereka menganggap hari-hari ini lebih baik daripada semua hari yang lain, dan merayakannya dengan upacara-upacara, menetapkan diri untuk libur dan beribadah pada hari-hari tersebut. Orang Kristen yang tahu bahwa semua ini sudah dihapuskan dan dibatalkan melalui kedatangan Kristus, menganggap semua hari sama saja. Kita harus memahaminya dengan mengecualikan hari Tuhan, yang harus dihormati oleh semua orang Kristen tanpa memandang bulu. Orang-orang Kristen demikian tidak memperhitungkan ataupun memperhatikan hari-hari raya orang Yahudi zaman dahulu. Di sini, Rasul Paulus membicarakan perbedaan pendapat mengenai makanan dan hari sebagai persoalan yang sepele. Persoalan tersebut tidak lebih dari sekadar pendapat dan kebiasaan yang dijalani oleh beberapa orang tertentu, yang telah diajar seumur hidup untuk menaatinya, sehingga dapat dimaklumi jika mereka sulit melepaskan diri dari kebiasaan tersebut. Di dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus menghadapi jemaat yang berasal dari kalangan bukan

Yahudi yang dipengaruhi oleh beberapa pengajar Yahudi. Mereka dipengaruhi bukan hanya supaya percaya akan perbedaan demikian dan melaksanakannya, melainkan juga ditekankan kepada mereka bahwa perbedaan itu adalah syarat bagi keselamatan mereka. Mereka diwajibkan melaksanakan hari-hari raya Yahudi. Jadi di sini perkaranya berbeda. Jemaat ditegur karena berbalik dari rancangan Injil, dan hidup di luar kasih karunia (Gal. 4:9-11). Jemaat Roma berbuat demikian karena lemah iman, tetapi orang Galatia melakukannya dengan sengaja dan niat jahat. Karena itu, Rasul Paulus menghadapi mereka dengan cara yang berbeda. Surat ini diduga ditulis beberapa waktu sebelum surat kepada Jemaat Galatia ditulis. Tampaknya Paulus ingin supaya hukum upacara ditinggalkan perlahan-lahan, sampai akhirnya mati secara terhormat. Nah, apabila kelihatannya jemaat Roma yang lemah ini hanya mengantarkan kepergiannya ke dalam kubur sambil menangis, maka jemaat Galatia justru mengeruknya keluar dari dalam abu.

2. Yang menimbulkan persoalan bukanlah perbedaan itu sendiri, melainkan kekeliruan dalam cara menangani perbedaan tersebut, sehingga perbedaan itu menjadi pokok perselisihan.

   (1) Anggota-anggota jemaat yang kuat dan mengetahui kemerdekaan Kristen yang mereka miliki serta menggunakannya, mencemooh anggota-anggota yang lemah, yang tidak tahu tentang kemerdekaan Kristen mereka. Seharusnya mereka mengasihani golongan yang lemah itu dan menolong mereka, serta menuntun mereka dengan lemah lembut dan ramah. Namun, mereka justru menginjak-injak jemaat yang lemah itu dengan menghina mereka tolol, menggelikan dan percaya takhayul saja, karena meragukan berbagai hal yang sebenarnya halal. Begitulah, orang-orang yang berpengetahuan cenderung menjadi besar kepala, dan mencemooh serta meremehkan sesamanya.

   (2) Anggota jemaat yang lemah dan tidak berani menggunakan kemerdekaan Kristen yang mereka miliki, menghakimi dan mengecam mereka yang kuat. Mereka yang kuat itu dipandang seakan-akan sebagai orang Kristen yang suka-suka

hati, orang-orang percaya yang dikuasai kedagingan, berbuat sembarangan, nekat, dan tidak berpegang pada hukum. Jemaat yang lemah itu menghakimi yang kuat itu sebagai para pelanggar aturan, penghina ketetapan Allah, dan sebagainya. Kecaman semacam ini memperlihatkan betapa mereka sungguh ceroboh dan tidak bermurah hati, yang pada akhirnya jelas akan mengakibatkan hilangnya rasa kasih sayang. Inilah penyakitnya, dan sampai hari ini pun kita masih tetap melihatnya di dalam jemaat. Perbedaan-perbedaan lain yang serupa, bila salah urus, masih mengusik ketenteraman jemaat sekarang ini. Namun,

II. Kepada kita diberitahukan petunjuk dan saran untuk meredakan pertengkaran ini, untuk mencegah akibat buruk yang ditimbulkannya. Rasul Paulus, seperti seorang dokter yang bijak, memberikan resep yang manjur untuk penyakit ini, yang mengandung berbagai peraturan dan penjelasan. Cara yang lembut seperti itulah yang digunakan Paulus. Dengan tali kesetiaan ia menarik mereka berkumpul bersama, bukan dengan cara mengucilkan dari persekutuan, melarang, atau membungkam salah satu pihak. Paulus melakukannya dengan membujuk kedua pihak supaya sabar satu dengan yang lain. Dan seperti wasit yang adil ia memegang mereka berdua, menasihati yang kuat supaya jangan suka menghina, sedangkan yang lemah dinasihatinya supaya jangan suka mengecam. Jika kedua pihak yang berseteru mau ditengahi, masing-masing melunakkan sikapnya, mengesampingkan perbedaan dan mengedepankan kemurahan hati, maka segalanya akan segera menjadi baik. Mari kita perhatikan aturan-aturan yang diberikan Paulus, sebagian kepada yang kuat dan sebagian kepada yang lemah, dan beberapa untuk mereka berdua, karena mereka saling terkait. Ia menjelaskan alasan-alasan yang sesuai bagi aturan-aturan itu.

1. Mereka yang lemah harus *diterima, tanpa mempercakapkan pendapatnya* (ay. 1). Peganglah ini sebagai aturan umum. Gunakan semangatmu untuk hal-hal yang telah disepakati olehmu dan seluruh umat Allah, dan janganlah berbantah mengenai hal-hal yang menimbulkan keragu-raguan. *Terimalah dia*, *proslambavesthe – bawalah dia kepadamu*, sambutlah dia, terimalah dia dengan penuh kasih sayang dan kelemah-lem-

butan. *Porrigite manum* (demikianlah menurut teks berbahasa Aram): ulurkanlah tanganmu kepadanya, untuk menolongnya, untuk membawanya kepadamu, dan menguatkan dia. Terimalah dia ke dalam persekutuanmu, dan bergaul, bersekutu dan jamulah dia dengan sepenuh hati. Perlakukan dia dengan sebaik-baiknya. Terimalah dia, jangan bertengkar dengannya, atau beradu mulut mengenai hal-hal yang diperdebatkan. Karena itu hanya akan membuatnya bingung, memenuhi benaknya dengan omong kosong, menyesatkannya, serta menggoyahkan imannya. Janganlah persekutuan dan persahabatan Kristen yang kaubangun terusik oleh pertengkaran dan adu mulut yang tidak berguna seperti itu. *Tanpa menghakimi pemikirannya yang ragu* (demikian artinya secara longgar), "tanpa membuat dia mengeluarkan pendapatnya yang lemah mengenai hal-hal yang diragukannya sendiri, sehingga engkau dapat mengecam dan menyalahkan dia." Terimalah dia, bukan supaya kamu bisa mempermalukannya, melainkan untuk mengajari dan menguatkannya. Lihat 1 Korintus 1:10, Filipi 3:15-16.

2. Mereka yang kuat tidak boleh menghina yang lemah. Begitu pula, yang lemah tidak boleh menghakimi yang kuat (ay. 3). Hal ini disampaikan secara langsung terhadap kesalahan yang dilakukan oleh kedua pihak. Jarang sekali ada pertengkaran yang tidak disebabkan oleh adanya kesalahan pada kedua belah pihak, jadi karena itu keduanya harus berdamai. Paulus menegur keduanya sekaligus, kita tidak boleh menghina ataupun menghakimi saudara-saudara kita. Mengapa?

   (1) Karena Allah sudah menerima mereka. Jika kita menolak mereka yang sudah diterima-Nya, artinya kita juga menolak Dia. Allah tidak pernah membuang siapa saja yang telah memperoleh kasih karunia yang sejati, meskipun orang itu lemah dalam menggunakan kasih karunia itu. Dia tidak pernah memutuskan buluh yang patah terkulai. Orang percaya, baik yang kuat maupun yang lemah, yang makan maupun yang tidak makan, jika mereka sungguh-sungguh menjadi orang percaya, maka mereka diterima oleh Allah. Saat kita tergoda untuk menghina saudara-saudara kita, mencemooh dan mengecam mereka, ada baiknya jika kita bertanya kepada diri kita sendiri, "Bukankah mereka milik Allah? Dan jka memang demikian, masakan aku

berani menolak mereka?" "Malahan, bukan saja Allah telah menerimanya, tetapi juga *menjaga dia terus berdiri* (ay. 4). Kamu mengira barangsiapa makan akan jatuh karena kenekatannya, atau barangsiapa tidak makan akan tertimpa rasa takut dan keraguannya sendiri. Tetapi jika mereka memiliki iman sejati, dan mengarahkan pandangan pada Allah, maka orang yang menggunakan kemerdekaan Kristennya dengan baik ataupun orang yang hati-hati menahan diri, mereka akan dijaga supaya terus berdiri, yang satu di dalam kesungguhannya, sedangkan yang lain di dalam kebebasannya. Pengharapan ini dibangun di atas dasar kuasa Tuhan, karena *Tuhan berkuasa menjaga dia terus berdiri*. Dan karena mampu, maka tidak diragukan lagi Dia bersedia mengerjakan kuasa-Nya untuk menjaga milik-Nya." Di dalam bahaya dan persoalan-persoalan rohani (yang dialami oleh kita ataupun orang lain), sebagian besar pengharapan dan perlindungan kita didasarkan pada kuasa ilahi (1Ptr. 1:5; Yud. 24).

(2) Karena mereka adalah hamba milik tuan mereka (ay. 4). *Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain?* Kita menganggap itu urusan kecil saja yang tidak ada salahnya jika kita mengurusi hamba orang lain, mencari kesalahan mereka dan menegur mereka. Orang-orang Kristen yang lemah maupun yang kuat adalah sungguh-sungguh saudara kita, tetapi mereka bukan hamba kita. Sikap suka menghakimi sembarangan ini dicela (Yak. 3:1), di mana disebutkan mengenai banyaknya orang yang mau menjadi guru (KJV: menjadi tuan). Kita menjadikan diri kita sebagai tuan bagi saudara-saudara kita, dan pada intinya sama dengan merebut takhta Allah, ketika kita mengambil alih untuk menghakimi mereka, khususnya untuk menghakimi pikiran dan maksud mereka, yang berbeda dengan cara pikir kita. Juga, kita tidak bisa menghakimi penampilan dan keadaan mereka, mengingat hal-hal ini sulit dinilai karena berada di luar pemahaman kita. Allah tidak melihat sebagaimana manusia melihat. Lagi pula, Dialah yang menjadi tuan mereka, bukan kita. Ketika kita menghakimi dan mencela saudara-saudara kita, artinya kita sedang mencampuri sesuatu yang bukan urusan kita. Urusan kita

sendiri sudah banyak, dan seandainya memang kita perlu menghakimi, marilah melakukannya terhadap hati dan jalan kita sendiri. *Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri.* Maksudnya, nasibnya tergantung pada keputusan tuannya, bukan tergantung pada kita. Sungguh untung bahwa kita tidak berdiri atau jatuh menurut penghakiman orang lain, tetapi oleh penghakiman Allah yang adil dan tidak pernah salah, yang dibuat berdasarkan kebenaran! "Ketika engkau menghakimi perkara saudaramu, maka perkara itu *coram non judice – ada di hadapan seorang yang bukan hakim*. Pengadilan sorga adalah pengadilan yang benar, di situ, dan hanya di situ, keputusan yang dikeluarkan adalah tetap dan tidak dapat digugat. Karena itu, jika hati seseorang lurus, maka dengan tenang ia dapat meminta perlindungan kepadanya dari tuduhanmu yang semena-mena."

(3) Karena baik yang satu maupun yang lain, jika mereka sungguh-sungguh adalah orang percaya dan benar sebenar-benarnya, maka mereka mengarahkan pandangan kepada Allah dan hanya mencari pembenaran dari-Nya dalam apa yang mereka lakukan (ay. 6). *Siapa yang berpegang pada suatu hari yang tertentu* – yang taat melaksanakan hari-hari raya dan puasa orang Yahudi, tidak memaksakannya kepada orang lain atau mewajibkan hal itu, tetapi rela melakukannya karena keyakinannya sendiri, dan merasa tidak ada salahnya beristirahat dari pekerjaan duniawi, dan beribadah kepada Allah pada hari-hari itu – maka itu diperbolehkan. Dalam hal ini kita boleh yakin bahwa, karena di dalam segala hal yang lain ia bersikap sebagaimana orang Kristen yang baik, maka di dalam hal ini pula ia juga tidak mendua, dan *melakukannya untuk Tuhan*. Dan Allah bersedia menerima maksudnya yang jujur, meskipun ia keliru karena menaati hari-hari itu. Karena hati yang tulus dan benar tidak pernah ditolak, meskipun pikiran lemah dan bimbang. Betapa baiknya Tuan yang kita layani ini! Di sisi lain, ia yang *tidak berpegang pada suatu hari yang tertentu* – yang tidak membeda-bedakan satu hari dengan hari yang lain, tidak menyebut satu hari kudus sedangkan yang lainnya najis, satu hari menguntungkan

sedangkan yang lain tidak menguntungkan, tetapi menganggap bahwa semua hari sama, janganlah ia melakukannya karena ingin menentang, melawan, atau menghina saudaranya. Jika dia adalah seorang Kristen yang baik, maka ia tidak akan, dan tidak akan berani, melakukannya berdasarkan pemikiran semacam itu. Oleh karena itu dengan sukacita kita dapat menyimpulkan bahwa untuk Tuhanlah ia tidak memandang hari-hari itu demikian. Orang tersebut tidak membeda-bedakan hari karena tahu Allah juga tidak membeda-bedakannya. Karena itu pula ia bermaksud menunjukkan rasa hormatnya dengan menguduskan semua hari bagi Tuhan. Begitu juga dengan contoh yang lain. *Siapa makan* apa pun yang dihidangkan kepadanya, entah itu darah, entah itu daging babi, jika ia dapat memakannya, maka *ia melakukannya untuk Tuhan*. Ia memahami kebebasan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, dan menggunakannya untuk memuliakan Allah, dengan memerhatikan hikmat dan kebaikan Allah dalam memperluas kebebasan kita yang sekarang di bawah Injil, dan melepaskan kuk Taurat yang penuh larangan. Ia *mengucap syukur kepada Allah* atas beraneka macam makanan yang diterimanya, dan bahwa ia bebas memakannya, dan bahwa di dalam semua itu hati nuraninya tidak terbelenggu. Di sisi lain, *siapa tidak makan* makanan yang dilarang oleh hukum Taurat, ia *melakukannya untuk Tuhan*. Itu dilakukannya untuk Tuhan, karena ia takut menentang Allah dengan memakan sesuatu yang diyakininya pernah dilarang. Dan ia *juga mengucap syukur kepada Allah* karena selain yang dilarang, masih cukup banyak makanan yang lain. Jika ia menyangkal diri terhadap sesuatu yang diyakininya sebagai buah terlarang, ia mengucap syukur kepada Allah karena pepohonan lain di dalam taman masih boleh dimakan buahnya. Jadi, jika keduanya mengarahkan pandangan kepada Allah dalam setiap perbuatan mereka, dan melakukannya untuk Dia berdasarkan kesungguhan mereka, lalu mengapa salah satu dari mereka harus dihakimi atau dihina? Perhatikan, entah kita makan daging, atau makan sayur, itu merupakan ucapan syukur kepada Allah, yang menciptakan dan memberikan segala rahmat

bagi kita, yang menguduskan dan menjadikannya indah. Uskup Sanderson, dalam khotbahnya yang ke-34, berdasarkan 1 Timotius 4:4, dengan tepat membuat pengamatan ini: Tampak dengan ini bahwa *mengucap syukur* (yang biasa kita sebut demikian, mungkin diambil dari 1 Kor. 10:30) sebelum dan sesudah makan sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan jemaat, di antara semua golongan Kristen, lemah ataupun kuat. Ini merupakan suatu kebiasaan Kristen zaman dahulu, yang dipelihara, sesuai ajaran para rasul, dan diturunkan oleh teladan Kristus hingga sepanjang zaman sejarah gereja (Mat. 14:19; 15:36; Luk. 9:16; Yoh. 6:11; Mat. 26:26-27; Kis. 27:35). Baik memberkati makhluk hidup dalam nama Tuhan sebelum kita memakannya, maupun memuliakan nama Allah setelah memakannya, kedua hal itu termasuk di dalamnya, karena *eulogein* dan *eucharistein* digunakan secara bergantian. Untuk menjernihkan perdebatan mengenai sikap saling menghakimi dan menghina, Paulus menunjukkan betapa pentingnya bagi orang Kristen yang sungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu bagi Allah dan bukan bagi diri kita sendiri. Artinya, kita harus menganggap benar segala hal sepele yang bertentangan dengan keyakinan kita, kecuali terbukti sebaliknya. Perhatikan gambaran Paulus mengenai orang Kristen sejati, dilihat dari tujuan dan sasarannya (ay. 7-8), serta dasarnya (ay. 9).

[1] Tujuan dan sasaran kita: bukan diri kita sendiri, melainkan Tuhan. Seperti halnya tujuan menentukan tindakan yang diambil, demikian pula ruang lingkup dan kecenderungan secara umum menentukan keadaan. Jika kita ingin tahu jalan mana yang sedang kita lalui, maka kita harus mencari tahu ke mana kita menuju.

Pertama, bukan untuk diri kita sendiri. Kita telah belajar untuk menyangkal diri. Inilah pelajaran pertama kita: *Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri.* Ini adalah suatu hal yang disepakati oleh seluruh umat Allah, meskipun mereka berbeda dalam hal-hal yang lain. Meskipun beberapa di antara mereka lemah sedangkan yang lain kuat, namun keduanya sepakat dalam hal ini, yaitu tidak hidup bagi

diri mereka sendiri. Tidak seorang pun yang telah menyerahkan diri kepada Kristus boleh hidup untuk memuaskan dirinya sendiri. Itu bertentangan dengan dasar Kekristenan sejati. Kita tidak boleh *hidup ataupun mati untuk diri kita sendiri*. Kita bukan tuan atas diri kita sendiri, juga bukan pemilik. Kita tidak dapat menentukan nasib kita. Tugas kita di dalam kehidupan ini bukan untuk menyenangkan diri sendiri, melainkan untuk menyenangkan hati Allah. Tujuan kematian, sesuatu yang setiap hari kita temui dan kita hadapi, bukan supaya kita dibicarakan orang. Ketika kita mati setiap hari, itu bukan untuk mencari kemuliaan yang sia-sia. Ketika akhirnya kita sungguh-sungguh mati, itu juga bukan untuk diri kita sendiri. Kematian bukan semata-mata menanggalkan dan melepaskan beban duniawi, tetapi untuk Tuhan, supaya kita dapat pergi dan berada bersama-sama dengan Kristus, dan hidup bersama Tuhan.

Kedua, tetapi untuk Tuhan (ay. 8), untuk Kristus Tuhan, yang diserahkan segala kuasa dan penghakiman, dan di dalam nama-Nya kita sebagai orang Kristen diajar untuk melakukan segala sesuatu (Kol. 3:17), dengan mata tertuju pada kehendak Kristus sebagai peraturan kita, dan pada kemuliaan Kristus sebagai tujuan kita (Fil. 1:21). Kristus adalah keuntungan yang hendak kita tuju, baik hidup maupun mati. Kita hidup untuk memuliakan Dia di dalam segala tindakan dan peristiwa di dalam hidup kita. Kita mati, entah secara alami atau tiba-tiba, untuk memuliakan Dia, dan pergi supaya dimuliakan bersama Dia. Kristus adalah pusat, di mana di dalam Dia seluruh garis hidup dan mati bertemu. Inilah Kekristenan sejati, yang menjadikan Kristus segala-galanya. Dengan demikian, *baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan*, mengabdi kepada-Nya, bergantung pada-Nya, dirancang dan merancang untuk Dia. Meskipun beberapa orang Kristen lemah sedangkan yang lain kuat, meskipun di dalam berbagai hal sepele ada perbedaan ukuran, kemampuan, cara, dan kebiasaan, namun mereka semua adalah milik Tuhan. Semuanya memandang, melayani, dan melakukan segala se-

suatu bagi Kristus. Karena itu mereka sama-sama diakui dan diterima oleh-Nya. Jika begitu, maka berhakkah kita menghakimi atau menghina mereka, seolah-olah kita adalah tuan mereka, dan mereka melakukan segala sesuatu untuk menyenangkan hati kita, dan kitalah yang menetapkan mereka untuk berdiri atau jatuh?

[2] Dasar dari pernyataan ini (ay. 9). Ini didasarkan pada kekuasaan dan kedaulatan Kristus yang mutlak, yang merupakan hasil dan tujuan dari kematian dan kebangkitan-Nya. *Untuk itulah Kristus telah mati, bangkit dan hidup kembali* (setelah bangkit, Dia menjalani kehidupan di sorga, yaitu kemuliaan yang telah dimiliki-Nya sebelumnya) *supaya Ia menjadi Tuhan atas orang-orang mati maupun atas orang-orang hidup,* supaya Ia menjadi raja atas segalanya, Tuhan dari semuanya (Kis. 10:36), baik segala makhluk yang hidup maupun tidak hidup. Karena Dia adalah kepala atas segala sesuatu bagi jemaat. Ia adalah Tuhan atas semua yang hidup untuk memerintah mereka, dan Tuhan atas semua yang mati untuk menerima dan membangkitkan mereka. Inilah *nama di atas segala nama* yang dikaruniakan Allah kepada-Nya sebagai upah karena telah rela merendahkan diri-Nya (Fil. 2:8-9). Setelah mati dan bangkit, Dia berkata, "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa*" (Mat. 28:18), dan segera Dia memperlihatkan kuasa itu dengan memberikan amanat agung kepada kita (ay. 19-20). Nah, jika Kristus sudah membayar begitu mahal untuk dapat menguasai jiwa dan hati nurani, dan sangat berhak untuk menunjukkan kekuasaan-Nya, maka kita sama sekali tidak boleh melanggar atau menentang kekuasaan tersebut, dengan menghakimi hati nurani saudara-saudara kita, dan mengadili mereka sendiri. Ketika kita hendak mengecam dan menghina nama dan kenangan dari orang-orang yang telah mati dan pergi, serta mempersalahkan mereka (yang lebih senang dilakukan oleh beberapa orang karena kecaman terhadap orang mati kemungkinan besar tidak bisa dilarang atau ditentang), kita harus mengingat bahwa Kristus juga Tuhan atas orang mati, tidak hanya atas orang hidup.

Jika mereka mati, artinya mereka sudah mempertanggungjawabkan hidup mereka, dan itu sudah cukup. Dan ini mengantarkan kita pada alasan lain supaya jangan suka menghakimi dan menghina,

(4) Karena baik yang satu maupun yang lain harus segera memberikan pertanggungjawaban (ay. 10-12). Keyakinan akan adanya penghakiman pada hari yang besar itu akan membungkam semua main hakim yang semena-mena ini: *Tetapi engkau, mengapakah engkau* yang lemah *menghakimi saudaramu* yang kuat? *Atau mengapakah engkau* yang kuat *menghina saudaramu* yang lemah? Mengapa terjadi segala pertentangan, bentrokan, dan saling mengecam, di antara orang-orang Kristen? *Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus* (2Kor. 5:10). Kristus akan menjadi hakimnya, dan Dia berkuasa serta sanggup menetapkan nasib manusia di dalam kekekalan berdasarkan pekerjaan mereka. Dan di hadapan-Nya kita harus berdiri satu demi satu untuk diadili dan memberikan pertanggungjawaban, dan menantikan keputusan akhir-Nya mengenai nasib kita, yang tidak dapat diubah lagi selama-lamanya. Untuk menggambarkan hal ini (ay. 11), Paulus mengutip satu ayat dari Perjanjian Lama, yang berbicara tentang kedaulatan dan kekuasaan Kristus akan segala sesuatu, dan yang dinyatakan melalui sumpah: *Demi Aku hidup* (demikianlah firman Tuhan), *semua orang akan bertekuk lutut di hadapan-Ku.* Ini dikutip dari Yesaya 45:23. Di sana dikatakan, *Demi Aku sendiri Aku telah bersumpah*, di sini dikatakan, *Demi Aku hidup*. Karena itu, setiap kali Allah berkata *demi Aku hidup*, itu harus diartikan sebagai sumpah demi diri-Nya. Karena Allah memiliki hak istimewa untuk memiliki hidup di dalam diri-Nya sendiri. Di dalam Yesaya terdapat pembenaran yang lebih jauh mengenai hal itu, *dari mulut-Ku telah keluar* perkataan ini. Secara umum, itu merupakan suatu nubuatan mengenai kekuasaan Kristus, dan di sini sepenuhnya dimaksudkan tentang penghakiman di hari yang besar itu, yang akan menjadi pernyataan yang paling luar biasa dan hebat akan kekuasaan Kristus tersebut. Ini merupakan bukti akan ke-Allah-an Kristus. Dia adalah Tuhan dan Dia adalah Allah, sama dengan

Bapa. Penghormatan ilahi layak diberikan kepada-Nya, dan kita harus memberikannya. Penghormatan diberikan kepada Allah melalui Dia sebagai Perantara. Allah akan menghakimi dunia melalui Dia (Kis. 17:31). Lutut yang menyembah dan lidah yang memuliakan Dia hanya merupakan ungkapan lahiriah dari pengagungan dan puji-pujian yang ada di dalam hati. *Setiap lutut* dan *setiap lidah* akan melakukannya, baik secara sukarela maupun terpaksa.

[1] Semua sahabat Allah melakukannya dengan sukarela, dan dijadikan rela pada hari kuasa-Nya. Berbahagialah orang yang tunduk kepada Yesus Kristus dengan gembira, penuh pengabdian, dan sepenuh hati.

Pertama, Bertekuk lutut di hadapan-Nya, yaitu pikiran bertekuk lutut pada kebenaran-Nya, kehendak pada hukum-hukum-Nya, dan manusia seutuhnya pada kekuasaan-Nya. Dan ini diungkapkan dengan menekuk lutut, yaitu suatu sikap mengagungkan dan berdoa. Sikap itu yang ditunjukkan di hadapan Yusuf, "*Hormat!*" (Kej. 41:43, KJV: *Berlutut!*). Meskipun latihan badani saja terbatas gunanya, namun karena hal itu dilakukan dengan rasa takut dan hormat batiniah, maka sikap itu diterima.

Kedua, memuliakan Dia (KJV: mengaku kepada-Nya – pen.), yaitu mengakui kemuliaan, keindahan, dan kebesaran-Nya. Mengakui betapa rendah dan buruknya kita, dengan mengakui dosa-dosa kita kepada-Nya. Demikianlah menurut beberapa orang.

[2] Semua musuh-Nya akan dipaksa untuk melakukannya, entah mereka bersedia atau tidak. Saat Ia datang dengan awan-awan, dan setiap mata akan melihat Dia, maka, dan tidak sebelum itu terjadi, semua janji yang berbicara tentang kemenangan-Nya atas musuh-musuh-Nya dan bahwa mereka akan tunduk kepada-Nya akan digenapi secara penuh dan sempurna. Pada saat itu, musuh-musuh-Nya menjadi tumpuan kaki-Nya, dan musuh-musuh-Nya menjilat debu. Sampai di sini Paulus menyimpulkan (ay. 12), *demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungan jawab tentang dirinya sendiri kepada Allah.* Kita tidak boleh ber-

tanggung jawab untuk orang lain, begitu juga sebaliknya. Tetapi setiap orang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kita harus mempertanggungjawabkan bagaimana cara kita menghabiskan waktu, bagaimana kita memanfaatkan kesempatan kita, apa yang telah kita lakukan dan bagaimana kita melakukannya. Dan karena itu,

Pertama, kita tidak berhak menghakimi orang lain, karena mereka tidak bertanggung jawab kepada kita, demikian pula kita kepada mereka (Gal. 2:6). *Bagaimana kedudukan mereka dahulu, itu tidak penting bagiku, sebab Allah tidak memandang muka.* Siapa pun mereka, dan apa pun yang mereka perbuat, mereka harus mempertanggungjawabkannya kepada tuan mereka sendiri, dan bukan kepada kita. Jika kita dapat menolong mereka entah di dalam suatu hal, itu baik, tetapi kita tidak berkuasa atas iman mereka. Dan,

Kedua, kita lebih perlu menghakimi diri sendiri. Kita punya hal-hal yang harus diurus sendiri, dan itu sudah cukup bagi kita. Baiklah tiap-tiap *orang menguji pekerjaannya sendiri* (Gal. 6:4), menyatakan pertanggungjawabannya sendiri, menyelidiki hati dan hidupnya sendiri. Baiklah semua hal ini mengisi pikirannya. Orang yang selalu menghakimi dan merendahkan diri sendiri tidak akan cepat menghakimi dan menghina saudaranya. Baiklah semua perbedaan ini ditengahi oleh Kristus pada hari yang besar itu.

(5) Karena pokok Kekristenan tidak terletak pada hal-hal ini. Tidak pula semuanya itu yang sungguh-sungguh penting di dalam ibadah, untuk pihak mana pun. Inilah alasan yang disampaikan Paulus (ay. 17-18), yang dapat dirangkum menjadi nasihat berikut. Mengapa kamu harus menghabiskan tenaga demi mengikuti atau menentang perkara-perkara yang sangat remeh dan tidak penting untuk ibadah? Beberapa orang menjadikan pernyataan ini sebagai alasan mengapa kita harus membatasi diri dalam menggunakan kemerdekaan Kristen kita, seandainya ada yang membantah. Namun agaknya pernyataan ini ditujukan secara umum terhadap gejolak yang timbul tentang berbagai per-

soalan ini, yang dilihat Paulus pada kedua belah pihak. *Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan,* dst. Perhatikan di sini,

[1] Apa itu Kekristenan sejati: di sini disebutkan, Kerajaan Allah. Kekristenan merupakan suatu agama yang dimaksudkan untuk memerintah kita. Kekristenan itu sebuah kerajaan. Kekristenan tunduk secara tulus dan sepenuh hati pada kuasa dan kekuasaan Allah. Masa Injil secara khusus disebut kerajaan Allah, untuk membedakannya dengan masa hukum Taurat (Mat. 3:2; 4:17).

Pertama, Kekristenan *bukanlah soal makanan dan minuman.* Kekristenan tidak terdiri dari boleh atau pantang memakan makanan dan minuman yang ini atau itu. Kekristenan tidak memberikan peraturan tentang hal itu, dalam cara yang mana pun. Agama Yahudi memiliki banyak peraturan mengenai makanan dan minuman (Ibr. 9:10), melarang beberapa jenis makanan secara agamawi (Im. 11:2), memakan makanan yang lain secara agamawi, seperti yang ada pada beberapa persembahan korban, di mana ada bagian-bagian yang harus dimakan di hadapan Tuhan. Namun semua ketetapan ini telah dibatalkan dan sudah tidak ada lagi (Kol. 2:21-22). Sudah tidak ada larangan di dalam hal ini. Semua yang diciptakan Allah itu baik (1Tim. 4:4). Jadi, sebagaimana hal yang lain, bersunat atau tidak bersunat (Gal. 5:6; 6:15; 1Kor. 7:19), memihak golongan tertentu, atau menganut keyakinan ini atau itu di dalam perkara sepele, tidak menentukan apakah kita berkenan di hadapan Allah atau tidak. Pada akhir zaman tidak akan ada pertanyaan, "Siapa yang makan daging, dan siapa yang makan sayur?" "Siapa yang merayakan hari-hari yang kudus, dan siapa yang tidak?" Juga tidak akan ditanyakan, "Siapa yang menuruti peraturan dan siapa yang tidak menuruti peraturan?" Namun yang ditanyakan adalah, "Siapa yang takut akan Allah dan mengerjakan kebenaran, dan siapa yang tidak?" Tidak ada yang dapat lebih menghancurkan Kekristenan sejati selain menempatkannya ke dalam bentuk, posisi dan

keadaan tertentu, yang justru akan meniadakan apa yang penting.

Kedua, Kekristenan adalah *soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus*. Ini merupakan sebagian dari pokok-pokok Kekristenan, hal-hal yang disepakati oleh seluruh umat Allah. Kita harus mengerahkan tenaga kita untuk mengejar semuanya ini, dan harus selalu memperhatikannya dengan segala kepedulian. Kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita merupakan perkataan yang sangat luas maknanya. Masing-masing mengandung banyak hal yang membentuk dasar maupun bagian atas dari bangunan agama. Jika saya boleh membatasi makna dari hal-hal tersebut, maka jadinya akan seperti ini: Terhadap Allah, yang paling penting bagi kita adalah *kebenaran,* yaitu tampil di hadapan-Nya dalam keadaan dibenarkan melalui jasa kematian Kristus, dan dikuduskan oleh Roh anugerah-Nya. Sebab, Tuhan yang benar itu mencintai kebenaran. Sedangkan terhadap saudara-saudara kita, yang paling penting adalah *damai sejahtera,* yaitu hidup di dalam damai dan kasih, serta saling menolong dengan mereka, kemudian berusaha untuk hidup damai dengan semua orang. Karena Kristus datang ke dunia untuk menjadi sang pembawa damai. Terhadap diri kita sendiri, yang paling penting adalah *sukacita oleh Roh Kudus,* yaitu sukacita rohani yang dikerjakan oleh Roh yang terkasih itu di dalam hati orang percaya, yang menghormati Allah sebagai bapa yang telah diperdamaikan dengan mereka, dan sorga sebagai rumah yang akan datang. Selain penundukan diri terhadap Allah, dalam menjalani kehidupan beragama kita harus memiliki kepuasan di dalam Dia. Kita harus selalu bersuka di dalam Tuhan. Jelaslah bahwa kita melayani Tuan yang baik, karena Dia menjadikan damai sejahtera dan sukacita sebagai sesuatu yang sangat penting di dalam ibadah kita. Kita dapat mengharapkan damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus hanya, dan hanya, setelah dasar diletakkan di atas kebenaran (Yes. 32:17).

Ketiga, dalam semuanya ini *melayani Kristus* (ay. 18), melakukan semua ini karena menghormati Kristus sendiri sebagai Tuan kita. Juga, menghormati kehendak-Nya sebagai peraturan yang harus kita taati dan menjadikan kemuliaan-Nya sebagai tujuan kita. Yang membuat semua pekerjaan baik kita diterima adalah karena kita melakukannya untuk Kristus. Kita harus melayani segala kepentingan dan rancangan-Nya di dunia, yang harus didahulukan jika kita ingin diperdamaikan satu sama lain. Apa arti Kekristenan selain untuk melayani Kristus? Dengan demikian kita akan mampu melayani Dia yang sebelumnya telah mengambil rupa sebagai hamba demi kita serta keselamatan kita.

[2] Keuntungannya. Orang yang sungguh-sungguh memperhatikan dan melakukan hal-hal ini,

Pertama, ia berkenan pada Allah. Allah sangat senang dengan orang yang demikian, meskipun ia tidak sempurna dalam segala sesuatu. Ia mendapatkan kasih dan perkenan Allah. Dirinya dan perbuatannya diterima oleh Allah, dan kita sudah tidak memerlukan apa pun yang lain untuk membahagiakan diri kita. Jika Allah sudah lama berkenan akan perbuatanmu, makanlah rotimu dengan sukaria. Orang-orang yang paling menyenangkan hati Allah adalah orang yang paling mendapat perkenanan-Nya. Dan mereka adalah orang-orang yang paling berkelimpahan dalam damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.

Kedua, ia diakui oleh manusia, oleh semua orang yang bijaksana dan baik, sedangkan pendapat orang lainnya tidak perlu diperhatikan. Orang dan hal-hal yang berkenan kepada Allah harus kita akui pula. Tidakkah seharusnya kita senang dengan apa yang disenangi Allah? Untuk apa sesuatu dikuduskan, jika bukan karena dihargai oleh Allah? Perhatikan, pujian manusia tidak boleh diabaikan, karena kita harus jujur di hadapan semua orang, dan memikirkan hal-hal yang manis dan sedap didengar. Namun kita harus mengutamakan dan mengejar perkenan Allah terlebih dahulu, karena cepat

atau lambat, Allah akan menjadikan seluruh dunia sepakat dengan Dia.

3. Peraturan lain yang diberikan di sini adalah, bahwa mengenai hal-hal yang meragukan ini, setiap orang tidak hanya boleh, tetapi juga harus, bertindak menurut terang yang telah diberikan Allah kepadanya. Ini disampaikan (ay. 5), *hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri.* Artinya, "Perbuatlah sesuai dengan penilaianmu di dalam hal-hal ini, dan biarkan orang lain berbuat serupa. Jangan mengecam apa yang dilakukan orang lain, biarlah mereka melakukan apa yang mereka yakini. Jika mereka yakin di dalam pikiran mereka sendiri untuk berbuat begini dan begitu, jangan mengecam mereka. Namun apabila engkau sungguh-sungguh meyakini sebaliknya, maka jangan menjadikan apa yang mereka lakukan itu sebagai peraturan bagimu, dan juga jangan memaksakan apa yang kamu lakukan sebagai peraturan bagi mereka. Waspadalah supaya engkau jangan bertindak menentang hati nurani yang ragu. Yakinlah terlebih dahulu bahwa apa yang engkau lakukan itu boleh, sebelum engkau melakukannya." Mengenai hal-hal yang meragukan, lebih baik kita mencari aman. Jika seorang Kristen yang lemah tidak yakin apakah ia boleh makan daging, maka selama masih ragu-ragu sebaiknya ia menahan diri, sampai sudah benar-benar yakin. Kita tidak boleh memaksakan keyakinan kita kepada siapa saja, atau mewajibkan kebiasaan orang lain untuk kita sendiri. Sebaliknya, perbuatlah sesuai pengertian kita sendiri. Untuk ini Paulus menyatakan pendapatnya (ay. 14 dan 23), dengan dua ayat yang menjelaskannya, dan memberikan peraturan kepada kita supaya jangan bertindak melawan,

   (1) Hati nurani yang keliru (ay. 14). Jika ada sesuatu yang sebenarnya sepele, yang sebenarnya bukan dosa jika dilakukan, namun kita menganggapnya dosa jika melakukannya, maka itu menjadi dosa bagi kita – meskipun tidak demikian bagi orang lain – karena kita bertindak melawan hati nurani kita sendiri, meskipun hati nurani kita sebenarnya keliru. Paulus menjelaskan perkara ini, mengenai perbedaan dalam hal makanan. Perhatikanlah,

[1] Keyakinan Paulus sendiri di dalam perkara ini. "*Aku tahu dan yakin.* Aku sangat yakin, aku mengenal kemerdekaan Kristen yang kumiliki, dan benar-benar percaya, tanpa sedikit pun keraguan atau keberatan, bahwa *tidak ada sesuatu yang najis dari dirinya sendiri*. Maksudnya, tidak ada makanan yang dinyatakan haram menurut hukum Taurat, atau tidak boleh dimakan, jika itu adalah makanan yang layak dimakan oleh manusia." Beberapa makanan tertentu diharamkan bagi orang Yahudi, supaya dengan demikian, sebagaimana dalam beberapa hal yang lain, mereka menjadi umat yang khusus (Im. 11:44; Ul. 14:2-3). Dosa telah mendatangkan kutuk ke atas semua makhluk. *Terkutuklah tanah karena engkau*. Manusia tidak boleh lagi memakan binatang dan tidak lagi berkuasa atas mereka, sehingga bagi manusia, mereka semua dinyatakan najis (Tit. 1:15). Sebagai tanda untuk itu, melalui hukum Taurat Allah melarang beberapa jenis binatang untuk dimakan, untuk menunjukkan apa yang dapat dilakukan-Nya mengenai semua ciptaan. Namun sekarang setelah Kristus menghapuskan semua kutuk, larangan tersebut dibatalkan. Karena itu, Paulus mengatakan bahwa ia yakin dalam Tuhan Yesus, bukan hanya karena Dialah yang telah meyakinkannya, melainkan juga karena Dialah dasar dari keyakinan itu. Keyakinan Paulus didirikan di atas dasar kuasa kematian Kristus, yang menghapuskan kutuk, membatalkan larangan, dan memulihkan hak kita untuk memakan makhluk hidup pada umumnya, dan pada akhirnya mengakhiri larangan tersebut. Jadi, karena tidak ada apa pun yang najis dari dirinya sendiri, maka setiap ciptaan Allah adalah baik, dan tidak ada yang *haram*, begitulah tafsirannya, *ouden koinon*. Apa yang najis untuk dimakan bagi orang lain, orang-orang yang taat beribadah tidak dilarang memakannya. Tidak ada yang kotor. Dalam artian inilah orang Yahudi menggunakan istilah *haram*. Ini diperjelas dengan pemakaian kata *akatharton* (Kis. 10:14), bahwa tidak ada yang *haram* atau *tidak tahir*. Bukan hanya oleh karena pewahyuan yang disingkap-

kan kepada Petrus mengenai persoalan ini, tetapi juga dari tujuan dan arah dari seluruh isi Injil, serta dari tujuan kematian Kristus secara umum, maka Paulus belajar untuk tidak menyebut sesuatu sebagai haram atau tidak tahir. Ini merupakan keyakinan Paulus sendiri, dan ia berbuat sesuai dengan apa yang diyakininya.

[2] Namun di sini Paulus memperingatkan orang-orang yang tidak memiliki keyakinan tentang hal itu, seperti yang dipunyainya. *Bagi orang yang beranggapan, bahwa sesuatu adalah najis*, meskipun anggapan itu keliru, maka *bagi orang itulah sesuatu itu najis*. Ketetapan mengenai perkara yang sangat khusus ini mengandung suatu aturan umum, yaitu barangsiapa melakukan sesuatu yang begitu diyakininya sebagai sesuatu yang haram, entah apa pun hal itu, maka itu merupakan dosa baginya. Peraturan ini lahir dari hukum penciptaan kita, yang menyatakan bahwa kehendak kita, beserta semua pilihan, tindakan, dan arah yang diambilnya, harus taat pada pengertian kita. Ini merupakan ketetapan alam, yang akan menjadi rusak jika pengertian kita (meskipun pengertian tersebut keliru) berkata bahwa hal semacam itu adalah dosa, tetapi kita tetap melakukannya. Ini adalah *kehendak* untuk berbuat jahat. Karena jika kita menganggap sesuatu sebagai dosa, dan tetap melakukannya, artinya dalam kehendak kita terdapat kebobrokan dan kejahatan yang sama dengan seandainya hal tersebut memang benar-benar merupakan dosa. Oleh karena itu sebaiknya kita tidak melakukannya. Bukan berarti pikiran manusia berkuasa untuk mengubah sifat dari tindakan itu sendiri, tetapi terhadap dirinya sendiri. Dengan aturan yang sama, kita juga harus mengerti bahwa penilaian dan pendapat manusia dapat menjadikan sesuatu yang baik dari hal itu sendiri menjadi buruk bagi mereka, tetapi manusia tidak bisa membuat sesuatu yang jahat menjadi baik, entah baik di dalam hal itu sendiri maupun bagi diri mereka. Jika seseorang merasa sangat yakin (contoh dalam khotbah Dr. Sanderson, mengenai Kis. 14:23) bahwa meminta berkat ke-

pada ayahnya merupakan perbuatan yang jahat, maka pemikiran yang keliru itu akan menjadikan tindakan tersebut jahat baginya. Namun jika seseorang merasa sangat yakin bahwa mengutuki ayahnya merupakan suatu perbuatan baik, maka itu tidak menjadikan perbuatan tersebut sebagai sesuatu yang baik. Orang Farisi mengajarkan supaya orang membenarkan hati nuraninya, ketika mereka menjadikan korban persembahan sebagai alasan supaya tidak perlu menghormati orangtua (Mat. 15:5-6). Tindakan ini sama sekali tidak lebih benar daripada kekeliruan nurani Paulus yang membenarkan kebenciannya terhadap Kekristenan pada masa dulu (Kis. 26:9), atau kebencian orang Yahudi (Yoh. 16:2).

(2) Kita juga tidak boleh bertindak melawan hati nurani yang ragu-ragu. Dalam perkara-perkara yang kurang penting, yang kita yakini bukan sebagai dosa jika tidak dilakukan, tetapi masih belum yakin apakah boleh melakukannya, kita tidak boleh melakukannya selama kita masih merasa bimbang. Karena *barangsiapa yang bimbang, kalau ia makan, ia telah dihukum* (ay. 23). Maksudnya, tindakan tersebut menjadi dosa baginya. Ia *dihukum*, *katakekritai – ia terkutuk* oleh hati nuraninya sendiri, karena *ia tidak melakukannya berdasarkan iman*, dan melakukan apa yang tidak yakin boleh dilakukannya. Contohnya, seseorang belum pasti apakah ia boleh makan daging babi atau tidak. Tetapi, meskipun ragu-ragu, ia tertarik untuk melakukannya, karena melihat yang lain juga makan. Alasannya karena dia ingin memuaskan hawa nafsunya dengan makanan tersebut, atau supaya tidak dicela karena hanya dia yang berbeda sendiri. Dalam hal ini, mau tidak mau hatinya akan menghukum dirinya sendiri karena telah melakukan pelanggaran. Peraturannya yaitu kita harus berjalan sejauh tingkat pengertian yang telah kita capai, dan tidak lebih dari itu (Fil. 3:15-16). Karena *segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa*. Secara umum, ini sama dengan yang dikatakan dalam Surat Ibrani (Ibr. 11:6), *tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah*. Apa pun yang kita kerjakan sebagai bagian dari ibadah, itu tidak akan dianggap sebagai sesuatu yang baik, kecuali kita mela-

kukannya berdasarkan prinsip iman, dengan menjadikan kehendak Kristus sebagai peraturan bagi kita, kemuliaan Kristus sebagai tujuan kita, dan kebenaran Kristus untuk membenarkan kita. Di sini, pernyataan itu lebih tegas. Apa saja yang tidak berdasarkan iman (maksudnya, apa pun yang dilakukan, sementara kita tidak sepenuhnya yakin bahwa kita boleh atau tidak melakukannya), adalah dosa karena menentang hati nurani. Barangsiapa yang dengan sengaja hendak melakukan sesuatu yang menurut hati nuraninya tidak boleh dilakukan, meskipun sesungguhnya hal itu bukan dosa, akan tergoda sama seperti ketika ia hendak melawan hati nuraninya mengenai sesuatu yang memang benar-benar tidak boleh dilakukan. Roh manusia adalah pelita Tuhan, dan sangat berbahaya jika kita menodai dan menekan hati nurani, meskipun hal yang diyakininya itu keliru. Tampaknya inilah makna pepatah ini, yang terdengar agak keliru (ay. 22), *Berbahagialah dia, yang tidak menghukum dirinya sendiri dalam apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan.* Acap kali seseorang menganggap baik untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya menurut hati nurani dan penilaiannya sendiri tidak baik. Ia menganggapnya baik karena hal itu menyenangkan atau menguntungkan baginya, atau demi menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku. Namun ketika ia sedang melakukannya, dan membenarkan diri, hatinya menipu dirinya sendiri, dan batinnya mengutukinya karena telah berbuat demikian. Nah, berbahagialah orang yang mengendalikan perilakunya sedemikian rupa supaya tidak melakukan sesuatu yang mendatangkan kecaman dan celaan dari batinnya sendiri. Berbahagialah dia yang tidak menjadikan hatinya sendiri sebagai musuh, gara-gara melakukan apa yang tidak diyakininya boleh dilakukannya. Berbahagialah dia, yang batinnya merasa damai dan tenteram, karena kesaksian batin sangat penting di masa sukar. Meskipun orang menuduh kita, cukuplah jika hati kita sendiri tidak menuduh kita (1Yoh. 3:21).

4. Peraturan lain yang disampaikan di sini adalah bagi mereka yang yakin mengenai hal ini, dan mengetahui kemerdekaan Kristen yang mereka miliki, namun harus berhati-hati meng-

gunakannya supaya tidak menyinggung saudaranya yang lemah. Di sini disebutkan (ay. 13), *janganlah kita saling menghakimi lagi*. "Cukup sampai di sini saja kamu melakukan perbuatan yang tidak baik ini, dan jangan melakukannya lagi." Untuk semakin menekankan imbauan ini, Paulus juga melibatkan dirinya, dengan berkata "janganlah kita." Seolah-olah ia mengatakan, "Itulah keputusan yang telah kubuat, karena itu kamu juga harus meninggalkannya. *Lebih baik kamu menganut pandangan ini*, daripada mencela perbuatan orang lain, marilah kita melihat perbuatan kita sendiri, supaya *jangan kita membuat saudara kita jatuh atau tersandung,"* – *proskomma, ē skandalon.* Kita harus berhati-hati supaya tidak mengatakan atau melakukan hal-hal yang dapat membuat saudara kita tersandung atau terjatuh. Membuat tersandung itu tidak terlalu buruk, sedangkan membuat jatuh lebih buruk lagi, dan dapat mendatangkan,

(1) Duka bagi saudara kita, "Orang yang lemah dan menganggap bahwa makanan ini atau itu adalah haram, akan sakit hati juga melihatmu memakannya, karena ia menghormati hukum yang disangkanya memberikan larangan itu. Dan ia juga merasa kasihan pada jiwamu karena mengira jiwamu telah disesatkan oleh perbuatanmu itu, khususnya ketika kamu melakukannya dengan sengaja dan tampak yakin dengan itu, serta tidak peduli dan tidak berusaha meyakinkan saudaramu yang lemah supaya bisa memahamimu." Orang Kristen harus berhati-hati supaya tidak saling mendukakan, dan menyedihkan hati anak-anak Kristus. Lihat Matius 18:6, 10.

(2) Kesalahan pada saudara kita. Membuat *tersandung* mendatangkan saudara kita itu menjadi goyah, terhalang dan kecil hati, dan ini bisa membuat orang *terjatuh*. "Jika saudaramu yang lemah, sungguh-sungguh karena mencontoh dan terpengaruh olehmu, tanpa menjadi yakin akan kemerdekaan Kristen yang dimilikinya, tertarik untuk bertindak melawan hati nuraninya dan mengambil langkah yang bertolak belakang dengan terang yang ada padanya, sehingga menjadikan jiwanya bersalah, meskipun hal itu tidak haram bagimu, namun tidak demikian baginya (karena ia belum *mencapai tingkat pengertian sejauh itu*), maka

engkau bersalah karena menjadikannya demikian." Perhatikan bagaimana Paulus menjalaskan perkara ini (1Kor. 8:9-11). Untuk itu pula (ay. 21), Paulus menasihatkan supaya kita tidak menyinggung siapa pun gara-gara memakan makanan yang halal. *Baiklah engkau jangan makan daging atau minum anggur*, semua ini memang tidak diharamkan, lagi pula enak rasanya, tetapi bukan kebutuhan pokok untuk menunjang kehidupan manusia. Karena itu, kita bisa, dan harus, menahan diri di dalam hal-hal tersebut, supaya tidak menyinggung. *Baiklah engkau,* yang baik di mata Allah, menguntungkan bagi saudara kita, dan tidak membahayakan diri kita sendiri. Daniel dan teman-temannya lebih disukai meskipun hanya makan sayur dan air, dibandingkan orang-orang yang makan dari santapan raja. Itu merupakan suatu bentuk penyangkalan diri yang luar biasa, dan kita memiliki teladan Paulus dalam hal ini (1Kor. 8:13). *Apabila makanan menjadi batu sandungan bagi saudaraku.* Paulus tidak berkata, *aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan lagi*, karena itu berarti membinasakan dirinya sendiri, tetapi *aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging lagi*, maksudnya untuk menahan diri. Makna dari pernyataan ini harus diperluas hingga ke semua perkara sepele yang dapat menyebabkan saudaramu tersandung, atau tersinggung, atau terlibat dalam dosa ataupun masalah: atau *menjadi lemah,* maksudnya anugerah yang diterimanya melemah, penghiburannya melemah, dan keteguhan hatinya juga melemah. *Menjadi lemah*, artinya, menunjukkan kelemahannya melalui kecaman dan kebingungannya. Kita tidak boleh melemahkan orang-orang yang sudah lemah. Itu sama dengan memadamkan sumbu yang pudar nyalanya dan memutuskan buluh yang patah terkulai. Perhatikan alasan-alasan yang dipakai Paulus untuk mendukung peringatan ini.

[1] Dengan mempertimbangkan hukum kasih Kristen, yang dilanggar dalam hal ini (ay. 15). *Jika engkau menyakiti hati saudaramu oleh karena sesuatu yang engkau makan,* yaitu jika hatinya terusik karena melihatmu memakan sesuatu yang dilarang oleh hukum Musa, meskipun engkau boleh melakukannya. Mungkin engkau

akan segera berkata, "Perkataannya tolol dan tidak berdasar, dan ada artinya." Ketika menghadapi persoalan semacam itu, kita cenderung menimpakan semua kesalahan pada orang lain. Namun di sini teguran ditujukan kepada orang Kristen yang lebih kuat dan lebih tahu: "*Engkau tidak hidup lagi menurut tuntutan kasih*." Dengan demikian Paulus berpihak kepada golongan yang lebih lemah, dan ia lebih mengecam pihak yang kekurangan kasih dibandingkan pihak yang kurang berpengetahuan. Ini seiring dengan prinsip yang dikemukakan Paulus di tempat-tempat lain, bahwa jalan kasih adalah jalan yang lebih utama (1Kor. 12:31). Pengetahuan membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun (1Kor. 8:1-3). *Engkau tidak hidup lagi menurut tuntutan kasih*. Kasih terhadap saudara-saudara kita merupakan kasih yang paling tinggi. Kasih sejati akan menjadikan kita peduli dengan kedamaian dan kemurnian mereka, dan penuh perhatian terhadap nurani mereka seperti terhadap nurani sendiri. Kristus menghadapi orang-orang yang memperoleh anugerah sejati dengan lembut, meskipun mereka lemah.

[2] Dengan mempertimbangkan tujuan kematian Kristus: *Janganlah engkau membinasakan saudaramu oleh karena makananmu, karena Kristus telah mati untuk dia* (ay. 15).

Pertama, menarik jiwa kepada dosa akan membahayakan jiwa tersebut. Dengan menggoncang imannya, membangkitkan gairahnya, dan menggodanya untuk melawan hati nuraninya sendiri, engkau telah sedemikian rupa membinasakannya, dan memberinya alasan untuk kembali pada ajaran agama Yahudi. *Mē apollye*. Istilah tersebut menggambarkan suatu kehancuran total. Permulaan dosa adalah seperti membiarkan air mengalir. Kita tidak tahu di mana ia akan berhenti mengalir di sisi seberang kebinasaan kekal.

Kedua, merenungkan kasih Kristus yang telah mati bagi jiwa-jiwa seharusnya membuat kita sungguh-sungguh peduli pada kebahagiaan dan keselamatan jiwa-jiwa, dan berhati-hati supaya tidak melakukan sesuatu yang dapat menghalangi dan menghambat kebahagiaan

dan keselamatan mereka. Bukankah Kristus telah merelakan nyawa-Nya bagi jiwa-jiwa, nyawa yang begitu berharga, jadi tidakkah seharusnya kita merelakan sepotong daging demi mereka? Akankah kita menghina mereka, yang begitu dihargai oleh Kristus sedemikian rupa? Bukankah Dia menganggap layak untuk menyangkal diri-Nya begitu rupa sampai mati bagi mereka, jadi tidakkah seharusnya kita juga menganggap layak untuk sedikit saja menyangkal diri demi mereka, dengan menjauhi daging? *Dengan makananmu.* Kamu berkilah bahwa itu adalah makananmu sendiri, sehingga kamu boleh melakukan apa pun yang kau mau dengan makanan itu. Tetapi ingat bahwa, meskipun makanan itu adalah milikmu, saudaramu yang engkau singgung itu adalah milik Kristus, dan telah dibeli oleh-Nya. Ketika kamu membinasakan saudaramu berarti kamu membantu melaksanakan rancangan Iblis, karena dialah sang pembinasa keji. Dan dengan demikian pula, kamu menentang rancangan Kristus, karena Dia adalah sang Juruselamat yang luar biasa. Karena itu, kamu bukan hanya menyinggung saudaramu, tetapi juga menyinggung Kristus. Sebab, pekerjaan keselamatanlah yang paling utama bagi-Nya. Namun, adakah orang-orang yang untuk mereka Kristus mati menjadi binasa? Jika kita memahaminya dari sudut pandang kegenapan dan tujuan umum dari kematian Kristus, yang menurut Injil adalah untuk menyelamatkan semua orang, tidak diragukan lagi bahwa ada banyak yang binasa. Jika kita melihatnya dari sudut pandang pemilihan menurut kuasa kematian-Nya, maka, meskipun tidak ada yang telah diberikan kepada Kristus yang akan binasa (Yoh. 6:39), namun engkau bisa, sejauh engkau mampu, membinasakan mereka. Seandainya mereka tidak dibinasakan, maka itu bukan karena engkau. Dengan melakukan sesuatu yang condong untuk membinasakan mereka, maka engkau sudah menunjukkan perlawanan besar terhadap Kristus. Bahkan engkau dapat membinasakan sebagian orang yang pengakuan imannya tampak

sekali menunjukkan bahwa Kristus telah mati bagi mereka. Bandingkan ini dengan 1 Korintus 8:10-11.

[3] Dengan mempertimbangkan pekerjaan Allah (ay. 20). "*Janganlah engkau merusakkan pekerjaan Allah oleh karena makanan,* yaitu pekerjaan anugerah, khususnya pekerjaan iman di dalam jiwa saudaramu." Pekerjaan damai sejahtera dan penghiburan akan hancur dengan kecaman, karena itu berhati-hatilah. Jangan membatalkan apa yang telah diperbuat Allah. Kamu harus bekerja sama dengan Allah, jangan menentang pekerjaan-Nya.

Pertama, pekerjaan anugerah dan damai sejahtera adalah pekerjaan Allah. Itu dilakukan oleh Dia, dan untuk Dia. Itu merupakan pekerjaan baik yang dimulai oleh-Nya (Fil. 1:6). Perhatikan, orang-orang yang untuk mereka Kristus telah mati (ay. 15), di sini disebut sebagai karya atau pekerjaan Allah. Selain pekerjaan yang dikerjakan bagi kita, ada pekerjaan yang harus dikerjakan di dalam diri kita, supaya kita diselamatkan. Setiap orang kudus adalah hasil karya dari pekerjaan Allah, ladang Allah, bangunan Allah (Ef. 2:10; 1Kor. 3:9).

Kedua, kita harus sangat berhati-hati supaya tidak melakukan apa yang cenderung akan merusakkan pekerjaan ini, baik di dalam diri kita sendiri maupun orang lain. Kita harus menyangkal diri dalam nafsu dan kecenderungan kita, serta dalam menggunakan kemerdekaan Kristen yang kita miliki, dan bukannya menghalangi serta menghakimi anugerah dan damai sejahtera kita sendiri atau orang lain. Banyak orang yang demi makanan dan minuman merusakkan pekerjaan Allah di dalam diri mereka (tidak ada yang dapat mendatangkan kebinasaan bagi jiwa lebih daripada memuaskan dan menyenangkan daging, serta memenuhi nafsunya). Demikian pula dengan menyinggung orang lain dalam hal yang sama, mereka merusak pekerjaan Allah di dalam diri orang lain. Pikirkan apa yang engkau rusakkan, yaitu *pekerjaan Allah*, yang terhormat dan mulia. Pikirkan untuk apa engkau merusakkannya, yaitu *untuk makanan*, yang hanya untuk perut, sedangkan perut untuk makanan.

[4] Dengan mempertimbangkan bahwa menyinggung mereka merupakan perbuatan yang jahat, dan itu sama dengan menyalahgunakan kemerdekaan Kristen kita. Paulus menyatakan bahwa *segala sesuatu adalah suci*. Kita boleh makan daging, bahkan daging yang dilarang dalam hukum Taurat. Namun jika kita menyalahgunakan kemerdekaan ini, maka itu menjadi dosa bagi kita. *Tetapi celakalah dia, jika oleh makanannya orang lain tersandung*. Hal-hal yang halal bisa saja dilakukan dengan cara haram. *Oleh makanannya orang lain tersandung*, baik dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja. Dapat dimengerti jika Rasul Paulus menujukan tegurannya terlebih kepada orang-orang yang membuat saudaranya tersandung. Bukan berarti seolah-olah kita tidak bisa menyalahkan orang-orang yang tersandung itu karena kelemahan dan kelalaian mereka akibat tidak mengetahui kemerdekaan Kristen mereka, dan karena ketiadaan kasih yang membuat mereka terpancing dan berbuat jahat. Tidak demikian, karena beberapa kali Paulus menegur mereka. Sebaliknya, Paulus menegur golongan yang kuat karena mereka lebih dapat menerima teguran tersebut, dan lebih mampu untuk memperbaharui diri. Untuk menegaskan aturan ini, di sini kita dapat memperhatikan dua petunjuk yang memiliki kaitan dengan aturan itu:

Pertama, Apa yang baik, yang kamu miliki, janganlah kamu biarkan difitnah (ay. 16). Waspadalah supaya kamu tidak melakukan sesuatu yang memberikan kesempatan bagi orang lain untuk melontarkan fitnah, baik terhadap iman Kristen secara umum, atau secara khusus terhadap kemerdekaan Kristen yang kamu miliki. Injil merupakan kebaikan bagimu. Kemerdekaan, hak istimewa dan kebebasan, yang diberikan oleh Injil, adalah kebaikan bagimu. Pengetahuan dan kekuatan anugerah untuk mengerti dan menggunakan kemerdekaan Kristenmu di dalam hal-hal yang diperdebatkan adalah kebaikan bagimu, suatu keuntungan yang tidak dimiliki oleh orang yang lemah. Nah, jangan biarkan semuanya ini difitnah atau dijelek-jelekkan. Memang

benar kita tidak bisa mencegah lidah yang liar dan tidak terkendali untuk menjelek-jelekkan kita, dan memfitnah kebaikan yang kita miliki. Namun jika kita mampu, kita tidak boleh memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukannya. Jangan sampai kecaman timbul gara-gara kesalahan kita seperti dikatakan dalam 1 Timotius 4:12, *jangan seorang pun menganggap engkau rendah*, maksudnya, jangan menjadikan dirimu sebagai orang yang pantas dihina. Begitu pula di sini, jangan menggunakan pengetahuan dan kekuatanmu sebegitu rupa sehingga orang dapat menyebutnya sebagai perbuatan yang ceroboh dan seenaknya sendiri, tidak tunduk pada hukum Allah. Kita harus menyangkal diri di dalam berbagai hal supaya nama baik dan kehormatan kita terjaga. Kita juga mesti menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang baik, yang kita yakini halal, jika itu dapat mencoreng nama baik kita. Begitu pula ketika hal tersebut mencurigakan dan kelihatan jahat, atau ketika hal tersebut itu dipermasalahkan di antara orang-orang baik, atau sudah dicap tertentu. Dalam keadaan seperti itu, lebih baik kita menahan diri daripada mempermalukan diri sendiri. Meskipun hanya sedikit kebodohan, itu bisa menjadi seperti lalat mati, yang berpengaruh buruk terhadap orang yang dikenal bijak dan terhormat sekalipun (Pkh. 10:1). Kita dapat menerapkan hal ini lebih luas. Kita harus mengurus semua kewajiban kita yang baik sedemikian rupa supaya tidak dijelek-jelekkan orang. Sesuatu yang pada dasarnya baik dan sulit dicari keburukannya, terkadang karena dilakukan secara keliru dapat mendatangkan banyak celaan dan tuduhan. Doa, khotbah, atau kata-kata yang baik, sering kali karena kurang tepat waktunya, cara penyampaiannya, atau karena hal-hal lain, dapat dikata-katai orang. Memang mereka sendirilah yang berdosa, jika memfitnah sesuatu yang baik hanya karena keadaan yang tidak baik. Namun, kita sendirilah yang bodoh jika menimbulkan kesempatan bagi orang lain untuk berbuat demikian. Bila kita menghargai nama baik dari apa yang kita akui dan kita lakukan, maka marilah kita mengaturnya se-

demikian rupa sehingga tidak mendatangkan perkataan buruk mengenainya.

Kedua, Berpeganglah pada keyakinan yang engkau miliki itu, bagi dirimu sendiri di hadapan Allah. (ay. 22). Ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan keyakinan (yang tidak boleh disembunyikan, tetapi harus ditunjukkan melalui pekerjaan kita), tetapi untuk dilihat dari sisi pengetahuan dan keyakinan tentang kemerdekaan Kristen kita mengenai hal-hal yang diperdebatkan. "Apakah engkau yakin dalam perkara tersebut? Apakah engkau yakin bahwa engkau boleh memakan segala macam makanan, dan menganggap semua hari (kecuali hari Tuhan) sama saja? *Bagi dirimu sendiri,* artinya, nikmatilah itu sendiri, dan jangan mengusik orang lain dengan menggunakan keyakinanmu itu secara sembarangan sehingga menyinggung saudaramu yang lemah dan menyebabkan dia tersandung dan jatuh." Dalam berbagai perkara yang sepele ini, meskipun kita tidak boleh menentang keyakinan kita sendiri, terkadang kita dapat menutupinya, jika dengan mengakuinya kita justru lebih banyak melukai orang lain daripada membawa kebaikan bagi mereka. *Bagi dirimu sendiri,* ini suatu peraturan bagi dirimu sendiri (bukan untuk dipaksakan kepada orang lain, atau dijadikan peraturan bagi mereka), atau suatu kebahagiaan bagi dirimu sendiri. Keyakinan mengenai perkara-perkara yang meragukan sangat membantu kita dalam menjalani hidup yang tenang, karena kita terbebas dari keberatan, kecemburuan, dan rasa curiga, yang selalu mengikat orang-orang yang tidak memiliki keyakinan seperti itu. Bandingkan Galatia 6:4, *Baiklah tiap-tiap orang menguji pekerjaannya sendiri*, yaitu, mengujinya dengan firman sampai ia yakin terhadap apa yang dilakukannya. Dengan berlaku demikianlah maka *ia boleh bermegah melihat keadaannya sendiri dan bukan melihat keadaan orang lain*. Paulus memiliki keyakinan di dalam hal-hal ini, yaitu *aku yakin bahwa tidak ada sesuatu yang najis dari dirinya sendiri.* Namun ia meyakininya bagi dirinya sendiri, supaya kemerdekaan Kristennya tidak menyinggung

orang lain. Betapa membahagiakannya bagi jemaat jika orang-orang yang memiliki keyakinan mengenai hal-hal yang masih diperdebatkan cukup meyakininya bagi diri mereka sendiri di hadapan Allah, dan tidak memaksakannya kepada orang lain. Serta juga menjadikannya sebagai syarat bagi persekutuan mereka, karena tidak ada yang lebih bertentangan dengan kemerdekaan Kristen, atau lebih merusak kedamaian jemaat ataupun kedamaian batin daripada hal itu. Cara mengobati tidaklah merupakan hal yang sepele. Dalam hal-hal yang penting, baiklah ada kesatuan, dalam hal-hal yang tidak penting baiklah ada kebebasan, dan di dalam keduanya baiklah ada kemurahan, supaya dengan begitu segala sesuatu akan segera menjadi baik. *Bagi dirimu sendiri di hadapan Allah.* Tujuan dari pengetahuan yang seperti ini adalah supaya setelah yakin dengan kemerdekaan kita, hati nurani kita tidak menyinggung Allah, dan kita merasa puas. Itulah penghiburan sejati yang kita miliki di hadapan Allah. Orang yang sungguh-sungguh benar adalah dia yang benar di mata Allah.

5. Ada satu lagi aturan yang diberikan di sini dan bersifat umum: *Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun* (ay. 19). Di bawah ini adalah ringkasan dari tugas kita terhadap orang-orang seiman kita.

   (1) Kita harus mengusahakan kedamaian bersama. Banyak orang berharap ada damai dan banyak bicara tentang hal tersebut tetapi tidak melakukan hal-hal yang mendatangkan damai malah yang sebaliknya. Kebebasan terhadap hal-hal yang tidak penting, melindungi orang-orang yang lemah dan rapuh, memiliki semangat yang kuat bagi hal-hal besar dari Allah, semua ini kita semua setuju dan semua itu adalah hal-hal yang mendatangkan damai. Kelemahlembutan, kerendah-hatian, penyangkalan diri, kasih dan kegiatan-kegiatan damai, semua itu yang membentuk damai kita. Kita tidak selalu mendapatkan damai karena banyak yang suka perang tetapi Allah Sang Damai akan menerima kita jika kita mengusahakan hal-hal yang men-

datangkan damai, yaitu, jika kita melakukan bagian usaha kita.

(2) Kita harus mengusahakan sikap saling membangun. Mengusahakan damai membuka jalan bagi sikap saling membangun. Kita tidak bisa saling membangun satu sama lain jika kita saling bertengkar dan berbantahan. Ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk saling membangun, jika kita benar-benar serius terhadap hal ini, yaitu dengan nasihat, teguran, petunjuk dan teladan yang baik, yang tidak hanya membangun diri sendiri tetapi juga satu sama lain dalam iman kita yang paling kudus. Kita adalah bangunan Allah, bait Allah, dan perlu dibangun. Oleh karena itu kita harus terus mengusahakan pertumbuhan rohani satu sama lain. Tidak ada orang yang begitu kuat atau begitu lemah sehingga mereka tidak bisa dibangunkan dan ketika kita membangun orang lain, kita mendatangkan keuntungan bagi diri kita sendiri.✍

PASAL 15



Dalam pasal ini, Rasul Paulus melanjutkan pembicaraan pasal sebelumnya tentang kewajiban orang-orang percaya untuk saling menanggung dalam berbagai hal, dan dengan ini ia akan segera sampai pada penutup surat. Karena di antara orang-orang Kristen terdapat perbedaan-perbedaan pemahaman yang begitu rupa, dan oleh sebab itu kasih di antara mereka juga bertambah jauh, maka diperlukan perintah demi perintah dan ajaran demi ajaran, untuk mendinginkan panas hati, dan melahirkan perilaku yang lebih baik. Rasul Paulus, karena ingin mematok paku hingga tertancap kokoh pada tempatnya, terus mengikuti ketukan palunya, tidak mau meninggalkan topik pembicaraan ini sampai ada harapan baginya untuk menang. Untuk itulah ia menyusun perkara di hadapan mereka dan memenuhi mulutnya dengan alasan-alasan yang teramat meyakinkan. Kita dapat mengamati, dalam pasal ini,

I. Perintah-perintahnya kepada mereka.
II. Doa-doanya untuk mereka.
III. Pembelaannya dalam menulis kepada mereka.
IV. Penjelasannya tentang dirinya sendiri dan perkara-perkaranya.
V. Pernyataannya tentang tujuannya untuk datang menemui mereka.
VI. Keinginannya untuk didoakan oleh mereka.

Perendahan dan Penyangkalan Diri; Kelembutan dan Kemurahan Hati (15:1-4)

[1] Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. [2] Setiap orang di antara kita

harus mencari kesenangan sesama kita demi kebaikannya untuk membangunnya. 3 Karena Kristus juga tidak mencari kesenangan-Nya sendiri, tetapi seperti ada tertulis: "Kata-kata cercaan mereka, yang mencerca Engkau, telah mengenai aku." 4 Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.

Dalam perikop ini Rasul Paulus memaparkan dua aturan, beserta alasan-alasan untuk menguatkannya, yang menunjukkan kewajiban orang Kristen yang kuat untuk peduli dan merendah bagi mereka yang paling lemah.

I. Kita harus *menanggung kelemahan orang yang tidak kuat* (ay. 1). Kita semua mempunyai kelemahan. Tetapi orang yang lemah lebih dikuasai oleh kelemahan itu daripada orang lain. Mereka itu orang yang lemah dalam hal pengetahuan atau karunia, buluh yang patah terkulai dan sumbu yang pudar nyalanya. Kita harus peduli dengan orang-orang ini. Jangan menginjak-injak mereka, tetapi doronglah mereka, dan bersabarlah menghadapi kelemahan mereka. Jika karena kelemahan, mereka menghakimi dan mencela kita, dan mengatakan yang jahat tentang kita, kita harus bersabar menghadapi mereka, mengasihani mereka, dan tidak menjauhkan kasih sayang kita terhadap mereka. Malang nian mereka! Itu kelemahan mereka, mereka tidak bisa menghindarinya. Demikian pula halnya Kristus menanggung murid-murid-Nya yang lemah, dan memaafkan mereka. Tetapi lebih dari itu, kita juga harus menanggung kelemahan mereka dengan berbela rasa dengan mereka, memberi perhatian terhadap mereka, dan membantu menguatkan mereka, sebagaimana ada kesempatan. Inilah yang dinamakan saling menanggung beban.

II. Kita tidak boleh mencari kesenangan kita sendiri, tetapi harus mencari kesenangan sesama kita (ay. 1-2). Kita tidak boleh memanjakan diri sendiri, dengan menimbang kelemahan dan kerapuhan saudara-saudara kita.

1. Orang-orang Kristen tidak boleh mencari kesenangan sendiri. Kepedulian kita tidak boleh hanya memuaskan segala keinginan yang sepele dari hati kita sendiri. Baiklah jika sekali-kali kita menahan diri, supaya kita bisa lebih baik menghadapi orang lain yang menghalangi jalan kita. Kita akan manja (seperti Adonia) jika keinginan kita selalu dituruti. Pelajaran

pertama yang harus kita pelajari adalah menyangkal diri (Mat. 16:24).

2. Orang Kristen harus mencari kesenangan sesamanya. Kekristenan dimaksudkan untuk menghaluskan dan melembutkan roh, untuk mengajarkan kepada kita hati yang mau berbuat baik dan menyenangkan orang lain. Tidak untuk menjadi hamba hawa nafsu apa saja, tetapi menjadi hamba bagi kebutuhan dan kelemahan sesama kita. Untuk bersedia melakukan sebaik mungkin dengan kesadaran hati nurani apa saya yang kita patut lakukan. Orang Kristen harus berusaha untuk menyenangkan hati. Sebagaimana kita tidak boleh mencari kesenangan kita sendiri dalam menggunakan kebebasan kita sebagai orang Kristen, demikian pula kita harus mencari kesenangan sesama kita. Kebebasan Kristen kita itu diperbolehkan bagi kita bukan demi kesenangan kita sendiri, melainkan demi kemuliaan Allah dan demi kebaikan bagi orang lain serta untuk membangunnya. Betapa jemaat Kristus akan menjadi kumpulan yang menyenangkan dan menghibur jika orang-orang Kristen berusaha mencari kesenangan satu sama lain, bukan seperti yang biasa kita lihat sekarang, giat berselisih, saling menghalang-halangi, dan saling menentang! *Mencari kesenangan sesama,* bukan dalam segala hal, sebab ini bukan aturan tanpa batas, melankan *demi kebaikannya*, terutama demi kebaikan jiwanya. Bukan untuk menyenangkan hatinya dengan melayani kehendak-kehendaknya yang fasik, dan menghibur dia dengan cara yang berdosa, atau memenuhi godaan-godaannya, atau berbuat dosa karena dia. Ini cara yang rendah untuk mencari kesenangan sesama kita yang membawanya kepada kebinasaan jiwanya. Jika mencari kesenangan orang dengan cara seperti itu, kita bukanlah hamba-hamba Kristus. Tetapi carilah kesenangannya demi kebaikan dia. Bukan demi kebaikan duniawi kita sendiri, atau untuk menjadikan dia mangsa, melainkan demi kebaikan rohaninya. *Untuk membangunnya,* maksudnya, bukan hanya demi kebaikannya, melainkan juga demi kebaikan orang lain, untuk membangun tubuh Kristus, dengan berusaha saling berbuat baik. Semakin rapat batu-batu dipasang, dan semakin pas satu sama lain, semakin kokohlah bangunannya. Sekarang perhatikanlah alasan mengapa orang-orang Kristen harus mencari kesenangan

satu sama lain: *Karena Kristus juga tidak mencari kesenangan-Nya sendiri.* Penyangkalan diri Yesus Tuhan kita adalah alasan terbaik melawan sikap orang-orang Kristen yang mementingkan diri. Perhatikanlah,

(1) Bahwa Kristus tidak mencari kesenangan-Nya sendiri. Ia tidak mencari pujian, kenyamanan, keamanan, ataupun kesenangan duniawi-Nya sendiri. Ia tidak mempunyai tempat untuk membaringkan kepala-Nya. Ia hidup dari amal, tidak mau dijadikan raja. Tidak ada saran lain yang paling dibenci-Nya selain, *Guru, sayangilah diri-Mu.* Ia tidak *menuruti kehendak-Nya sendiri* (Yoh. 5:30). Ia membasuh kaki murid-murid-Nya, tekun menanggung bantahan terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa. Ia menyusahkan diri (Yoh. 11:33, KJV), tidak mencari kehormatan-Nya sendiri, dan singkatnya, mengosongkan diri-Nya, menjadikan diri-Nya tidak berharga. Dan semua ini demi kita, untuk membawakan kebenaran bagi kita, dan untuk memberi kita suatu teladan. Seluruh hidup-Nya hanyalah untuk menyangkal diri, dan tidak mencari kesenangan diri. Ia menanggung *kelemahan-kelemahan orang yang tidak kuat* (Ibr. 4:15).

(2) Bahwa dalam hal ini Kitab Suci digenapi: *Seperti ada tertulis: Kata-kata cercaan mereka, yang mencerca Engkau, telah mengenai aku.* Ini dikutip dari Mazmur 69:10, yang bagian awalnya diterapkan kepada Kristus (Yoh. 2:17), *cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku,* dan bagian akhirnya diterapkan di sini. Sebab Daud adalah perlambang Kristus, dan penderitaan-penderitaannya adalah perlambang dari penderitaan-penderitaan Kristus. Mazmur ini dikutip untuk menunjukkan bahwa Kristus sama sekali tidak mencari kesenangan-Nya sendiri, malah Ia justru dalam tingkat tertinggi betul-betul mencari ketidaksenangan-Nya sendiri. Bukan berarti seolah-olah pekerjaan-Nya, secara keseluruhan, terasa sebagai beban dan kesedihan bagi-Nya, sebab Ia menjalankannya dengan sangat rela dan gembira. Tetapi dalam perendahan-Nya, Ia menyingkirkan dan menolak segala hal yang membawa kepuasan pada kecenderungan sifat alamiah. Ia lebih mengutamakan kebaikan kita daripada kenyamanan dan kesenangan-Nya sendiri.

Rasul Paulus memilih mengungkapkan masalah ini dalam bahasa Kitab Suci. Sebab dengan cara apa lagi perkara-perkara yang menyangkut Roh Allah dibicarakan dengan lebih baik selain dengan kata-kata dari Roh itu sendiri? Dan nas Kitab Suci ini ditegaskannya, *kata-kata cercaan mereka, yang mencerca Engkau, telah mengenai aku.*

[1] Aib dari celaan-celaan yang ditanggung Kristus. Penghinaan apa saja yang diperbuat terhadap Allah membuat sedih Tuhan Yesus. Ia berduka oleh kerasnya hati orang banyak, dan memandang tempat yang penuh dosa dengan kesedihan dan air mata. Ketika orang-orang kudus dianiaya, Kristus sama sekali tidak mencari kesenangan-Nya sendiri, sampai-sampai Ia turut merasakan apa yang diperbuat terhadap mereka sebagai dilakukan terhadap diri-Nya sendiri: *Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?* Kristus sendiri telah menanggung segala penghinaan hebat. Ada banyak cela dalam penderitaan-penderitaan-Nya.

[2] Dosa dari celaan-celaan itu, yang ditanggung Kristus untuk memuaskan tuntutan hukum. Begitulah banyak orang memahaminya. Setiap dosa adalah semacam celaan bagi Allah, terutama dosa-dosa yang diperbuat dengan berani. Nah, kesalahan dari semuanya ini ditimpakan kepada Kristus, ketika Ia dijadikan dosa, yaitu, dijadikan persembahan, korban penghapus dosa bagi kita. Ketika Tuhan menimpakan kepada-Nya kesalahan kita semua, dan Ia menanggung dosa-dosa kita dalam tubuh-Nya sendiri di atas kayu salib, kesalahan-kesalahan kita ditimpakan kepada-Nya sebagai ganti jaminan bagi kebebasan kita. *Akulah yang menanggung kutuk itu.* Ini contoh terbesar bagaimana orang mau menggantikan orang lain dengan dirinya sendiri untuk menanggung kesalahan orang lain. Kalau kita merenungkan kemurnian dan kekudusan-Nya yang tak terhingga dan tak bercacat cela, kasih Bapa kepada-Nya yang tak terbatas, dan kepedulian-Nya yang kekal akan kemuliaan Bapa-Nya, maka tidak ada hal lain yang lebih bertentangan dengan Dia, atau lebih melawan Dia, daripada bahwa Dia dijadikan dosa dan kutuk bagi kita, dan di-

timpa murka Allah. Terutama lagi kalau kita melihat untuk siapa saja Ia mencari ketidaksenangan diri seperti itu, yaitu untuk orang-orang asing, musuh-musuh, dan para pengkhianat. *Yang benar untuk orang-orang yang tidak benar* (1Ptr. 3:18). Ini tampak patut dijadikan alasan mengapa kita harus menanggung kelemahan orang yang tidak kuat. Kita tidak boleh mencari kesenangan kita sendiri, sebab Kristus tidak mencari kesenangan-Nya sendiri. Kita harus menanggung kelemahan orang yang tidak kuat, sebab Kristus menanggung celaan orang-orang yang mencela Allah. Ia menanggung kesalahan dosa dan kutuk dosa. Kita hanya dipanggil untuk sedikit menanggung masalah dosa. Ia menanggung dosa-dosa yang diperbuat dengan berani oleh orang fasik. Kita hanya dipanggil untuk menanggung kelemahan orang yang tidak kuat. *Karena Kristus juga, kai gar ho Christos – bahkan Kristus sekalipun.* Bahkan Dia sekalipun yang secara tak terhingga bahagia dalam menikmati diri-Nya, yang tidak memerlukan pelayanan kita. Bahkan Dia sekalipun yang tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, yang mempunyai alasan yang baik untuk mencari kesenangan-Nya sendiri, dan tidak mempunyai alasan untuk peduli terhadap kita, apalagi disalibkan untuk kita. Bahkan Dia sekalipun tidak mencari kesenangan-Nya sendiri, bahkan Dia sekalipun menanggung dosa-dosa kita. Jadi, bukankah seharusnya kita bersikap rendah hati, menyangkal diri, dan bersedia peduli satu sama lain, sebagai sesama anggota jemaat?

(3) Bahwa oleh karena itu kita harus bangkit dan berbuat hal serupa: *Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita.*

[1] Bahwa apa yang ditulis tentang Kristus, mengenai penyangkalan diri dan penderitaan-penderitaan-Nya, *ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita.* Ia telah meninggalkan bagi kita suatu teladan. Jika Kristus menyangkal diri, kita juga pasti harus menyangkal diri, atas dasar ketulusan dan rasa syukur, dan terutama seturut de-

ngan gambar-Nya. Teladan Kristus, dalam apa yang dilakukan dan dikatakan-Nya, dicatat untuk kita tiru.

[2] Apa yang dicatat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama secara umum ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita. Apa yang sudah dikatakan Daud untuk dirinya, diterapkan Paulus tadi pada Kristus. Nah, supaya ini tidak terlihat seperti memaksakan pengertian Kitab Suci, Paulus memberi kita pedoman umum yang baik ini, bahwa semua nas kitab Perjanjian Lama (terlebih jauh lagi nas Perjanjian Baru) ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, dan tidak bisa dipandang sebagai tafsiran pribadinya sendiri. Apa yang terjadi pada orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama terjadi pada mereka untuk dijadikan contoh. Dan banyak nas Perjanjian Lama sudah digenapi. Kitab Suci ditinggalkan sebagai pedoman yang abadi bagi kita. Kitab Suci *ditulis*, supaya tetap kita gunakan dan demi kebaikan kita. *Pertama*, untuk menjadi pelajaran bagi kita. Ada banyak hal yang bisa dipelajari dari Kitab Suci, dan pelajaran itu pelajaran terbaik yang bisa ditimba dari sumber air ini. Orang yang paling berpengetahuan adalah orang yang paling mengenal Kitab Suci. Oleh sebab itu, kita tidak saja harus berusaha memahami arti sebenarnya dari Kitab Suci, tetapi juga mempelajari darinya apa yang bermanfaat bagi kita. Oleh sebab itu, kita memerlukan bantuan tidak saja untuk menggulingkan batu, tetapi juga untuk menimba air, sebab sumurnya dalam di banyak tempat. Mengamalkan Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari itu lebih penting daripada mengupasnya secara mendalam. *Kedua*, *supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci.* Pengharapan yang menjadikan hidup kekal sebagai tujuan itu disodorkan di sini sebagai tujuan belajar Kitab Suci. Kitab Suci ditulis supaya kita tahu apa yang bisa diharapkan dari Allah, atas dasar apa, dan dengan cara apa. Ini haruslah membuat Kitab Suci tampak baik di mata kita, sebab Kitab Suci adalah teman istimewa bagi pengharapan orang Kristen. Nah, cara untuk mencapai harapan ini adalah *oleh ketekunan dan penghibur-*

an dari Kitab Suci. Ketekunan dan penghiburan mengandaikan adanya kesulitan dan kesedihan. Seperti itulah nasib orang-orang kudus di dunia ini. Lagi pula, seandainya tidak demikian, kita tidak akan mendapat kesempatan untuk bersabar dan terhibur. Tetapi ketekunan dan penghiburan adalah teman bagi pengharapan, yang merupakan hidup dari jiwa kita. Ketekunan menimbulkan tahan uji, tahan uji menimbulkan pengharapan, dan pengharapan tidak mengecewakan (5:3-5). Semakin besar ketekunan yang kita tunjukkan di bawah kesulitan, semakin besar harapan kita untuk mengatasi kesulitan kita. Tidak ada yang lebih merusak pengharapan selain ketidaksabaran. Dan *penghiburan dari Kitab Suci,* penghiburan yang timbul dari firman Allah (itulah penghiburan yang paling pasti dan paling manis) juga merupakan penopang yang teguh bagi pengharapan, sebab penghiburan adalah jaminan yang ada di tangan akan kebaikan yang diharapkan. Roh, sebagai Penghibur, adalah jaminan dari warisan kita.

Persatuan Orang-orang Kristen (15:5-6)

> 5 Semoga Allah, yang adalah sumber ketekunan dan penghiburan, mengaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus, 6 sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus.

Setelah menyampaikan dua nasihat, Rasul Paulus, sebelum melanjutkan dengan lebih banyak nasihat, menyelipkan di sini doa supaya apa yang sudah dikatakannya membawa dampak. Hamba-hamba Tuhan yang setia menyirami pemberitaan mereka dengan doa, karena, siapa pun yang menabur benih, Allah-lah yang menumbuhkannya. Perkataan kita hanya bisa sampai ke telinga, tetapi hak istimewa Allah-lah yang berbicara sampai ke hati. Amatilah,

I. Gelar yang diberikannya kepada Allah: *Allah sumber ketekunan dan penghiburan,* Pencipta dan juga Dasar dari segala ketekunan dan penghiburan orang-orang kudus. Dari-Nya-lah ketekunan dan penghiburan muncul, dan di atas Dialah ketekunan dan penghi-

buran itu dibangun. Ia memberikan anugerah ketekunan. Ia meneguhkan dan menjaga anugerah itu sebagai Allah sumber penghiburan. Sebab penghiburan-penghiburan Roh Kudus membantu menyokong orang-orang percaya, dan menopang mereka dengan keberanian dan kegembiraan di dalam segala penderitaan. Ketika memohon pencurahan roh kasih dan persatuan, Paulus menghadap Allah sebagai Allah sumber ketekunan dan penghiburan. Maksudnya,

1. Sebagai Allah yang bersabar terhadap kita dan menghibur kita, yang tidak berlebihan dalam menandai kesalahan yang kita buat. Sebaliknya, Ia bersegera menghibur orang-orang yang terpuruk, untuk mengajar kita supaya kita memberi kesaksian akan kasih kita kepada saudara-saudara kita. Supaya melalui sarana, kita menjaga serta memelihara persatuan, dengan bersabar dan menghibur satu sama lain. Atau,
2. Sebagai Allah yang memberi kita ketekunan dan penghiburan. Paulus sudah berbicara (ay. 4) tentang ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci. Tetapi di sini ia menengadah kepada Allah sebagai Allah sumber ketekunan dan penghiburan. Ketekunan dan penghiburan yang datang dari Kitab Suci, datang seperti dari selang pipa, tetapi datang dari Allah seperti dari sumber mata air. Semakin besar ketekunan dan penghiburan yang kita terima dari Allah, semakin hati kita lebih condong mengasihi satu sama lain. Tidak ada yang mengacaukan kedamaian lebih daripada ketidaksabaran, sikap cepat kesal, cepat marah, dan suka murung.

II. Rahmat yang dimohonkannya dari Allah: *Mengaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus.*

1. Dasar dari kasih dan damai orang Kristen terletak pada kerukunan, dan kesepakatan sejauh bisa dicapai, atau setidaktidaknya seia selaras dalam perasaan. *To auto phronein – memikirkan hal yang sama*, segala peluang yang menimbulkan perbedaan disingkirkan, dan segala pertikaian dikesampingkan.
2. Kerukunan ini harus *sesuai dengan kehendak Kristus Yesus*, sesuai dengan ajaran Kristus, hukum kasih yang rajawi, sesuai dengan teladan dan contoh Kristus, yang telah ditawarkan-Nya kepada mereka untuk mereka tiru (ay. 3). Atau, "Hen-

daklah Kristus Yesus menjadi pusat kesatuanmu. Sepakatlah dalam kebenaran, bukan dalam kesalahan apa saja." Terkutuklah mereka yang seia sekata memberikan kekuatan dan kekuasaan kepada binatang itu (Why. 17:13). Ini bukanlah kerukunan yang sesuai dengan kehendak Kristus, tetapi melawan Kristus, seperti orang-orang yang membangun menara Babel, yang bersatu dalam pemberontakan mereka (Kej. 11:6). Cara kita berdoa haruslah pertama-tama demi kebenaran, selanjutnya demi damai sejahtera. Sebab seperti itulah cara hikmat yang dari atas. Hikmat itu *pertama-tama murni, selanjutnya pendamai*. Inilah kerukunan yang sesuai dengan kehendak Kristus Yesus.

3. Kerukunan di antara orang-orang Kristen, yang sesuai dengan kehendak Kristus Yesus, adalah karunia Allah. Dan itu karunia yang berharga, yang harus kita minta dengan sungguh-sungguh dari Allah. Dia *Bapa segala roh,* dan membentuk hati mereka sekalian (Mzm. 33:15), membuka pengertian, melembutkan hati, membuat manis perasaan, mengaruniakan anugerah kasih, dan mengaruniakan Roh sebagai Roh kasih, kepada mereka yang meminta-Nya. Kita diajar untuk berdoa supaya kehendak Allah terlaksana di bumi seperti di dalam sorga. Nah, di sorga doa itu dinaikkan dengan suara bulat, di antara para malaikat, yang bersatu dalam puji-pujian dan ibadah-ibadah mereka. Dan kita harus menginginkan supaya orang-orang kudus di bumi juga demikian.

III. Tujuan dari keinginannya: supaya Allah dipermuliakan (ay. 6). Inilah yang diserukan Paulus kepada Allah dalam doa, dan ini juga yang menjadi alasan bagi mereka untuk mengusahakannya. Dalam setiap doa, mata kita harus tertuju pada kemuliaan Allah. Oleh sebab itu, yang pertama-tama kita mohonkan, sebagai dasar dari semua permohonan yang lain, haruslah, *dikuduskanlah nama-Mu*. Kerukunan di antara orang-orang Kristen adalah mutlak perlu supaya kita bisa memuliakan Allah,

1. *Dengan satu hati dan satu suara.* Kita ingin supaya orang-orang Kristen sepakat dalam segala hal agar mereka sepakat dalam hal ini, memuji Allah bersama-sama. Allah, yang adalah satu, dan nama-Nya satu, akan sangat dipermuliakan apabila itu terjadi. Satu suara saja tidak cukup, harus satu hati juga,

sebab Allah melihat hati. Bahkan, jika tidak satu suara, maka itu sama saja tidak satu hati, dan Allah bisa dikatakan tidak dimuliakan jika tidak ada perpaduan yang manis di antara keduanya. Satu suara dalam mengakui kebenaran-kebenaran Allah, dalam memuji nama Allah. Satu suara dalam bercakap-cakap, dengan tidak saling membentak, menggertak, dan memangsa satu sama lain. Satu suara dalam kumpulan jemaat yang khidmat, dengan satu orang berbicara, tetapi semua ikut bergabung.

2. Sebagai *Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus.* Inilah Allah menurut kacamata Perjanjian Baru. Allah harus dimuliakan sebagaimana Ia sudah menyatakan diri-Nya dalam wajah Yesus Kristus, sesuai dengan ajaran-ajaran Injil, dan dengan mata yang tertuju kepada Kristus, yang di dalam Dia Allah menjadi Bapa kita. Bersatunya orang-orang Kristen akan memuliakan *Allah sebagai Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus,* sebab kesatuan itu semacam tiruan atau gambaran dari kesatuan antara Bapa dan Anak. Kita diberi wewenang untuk membicarakan masalah kesatuan ini, dan, dengan mata yang tertuju padanya, untuk menginginkan dan mendoakannya, berdasarkan Yohanes 17:21, *supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau.* Ini suatu ungkapan yang luhur akan kehormatan dan keindahan persatuan orang-orang kudus. Dan selanjutnya dikatakan, *supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.* Dan dengan demikian Allah pun dimuliakan sebagai Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus.

Persatuan Orang-orang Kristen (15:7-12)

7 Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah
menerima kita, untuk kemuliaan Allah. 8 Yang aku maksudkan ialah, bahwa
oleh karena kebenaran Allah Kristus telah menjadi pelayan orang-orang
bersunat untuk mengokohkan janji yang telah diberikan-Nya kepada nenek
moyang kita, 9 dan untuk memungkinkan bangsa-bangsa, supaya mereka
memuliakan Allah karena rahmat-Nya, seperti ada tertulis: "Sebab itu aku
akan memuliakan Engkau di antara bangsa-bangsa dan menyanyikan maz-
mur bagi nama-Mu." 10 Dan selanjutnya: "Bersukacitalah, hai bangsa-bang-
sa, dengan umat-Nya." 11 Dan lagi: "Pujilah Tuhan, hai kamu semua bangsa-
bangsa, dan biarlah segala suku bangsa memuji Dia." 12 Dan selanjutnya

kata Yesaya: "Taruk dari pangkal Isai akan terbit, dan Ia akan bangkit untuk memerintah bangsa-bangsa, dan kepada-Nyalah bangsa-bangsa akan menaruh harapan."

Dalam perikop ini Rasul Paulus kembali pada nasihatnya kepada orang-orang Kristen. Apa yang dikatakannya di sini (ay. 7) mempunyai maksud yang sama dengan sebelumnya. Tetapi diulanginya perkataan itu menunjukkan betapa hati Paulus terpatri pada masalah ini. "Terimalah satu akan yang lain dalam kasih, dalam persekutuanmu, dan dalam pergaulanmu sehari-hari, sebagaimana ada kesempatan." Ia sudah menasihati orang yang kuat untuk menerima orang yang lemah (14:1), dan di sini, *terimalah satu akan yang lain.* Sebab adakalanya berbagai prasangka orang Kristen yang lemah membuat dia menjadi malu terhadap yang kuat, sama seperti kesombongan orang Kristen yang kuat membuat dia menjauh dari yang lemah, dan kedua-duanya tidak semestinya terjadi. Hendaklah orang-orang Kristen saling berangkulan. Mereka yang sudah menerima Kristus dengan iman haruslah menerima semua orang Kristen dengan kasih persaudaraan. Walaupun miskin di dunia, walaupun dianiaya dan direndahkan, walaupun mungkin kamu akan dicela dan terancam bahaya jika menerima mereka, walaupun dalam perkara-perkara hukum yang lebih ringan mereka memiliki pengertian yang berbeda, dan walaupun mungkin pernah terjadi sesuatu di antara kalian yang menyinggung perasaan, namun, dengan mengesampingkan semua hal ini dan hal-hal serupa, *terimalah satu akan yang lain.* Nah, alasan mengapa orang-orang Kristen harus menerima satu sama lain didasarkan, seperti sebelumnya, pada kasih Kristus yang mau merendah kepada kita: *Sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah.* Adakah alasan lain yang lebih meyakinkan? Bukankah Kristus sudah berlaku begitu baik kepada kita? Masakan kita tidak mau berlaku baik kepada orang-orang kepunyaan-Nya? Bukankah Ia menjadi yang terdepan untuk menghibur kita? Masakan kita menjadi yang terbelakang dalam menghibur saudara-saudara kita? Kristus sudah menerima kita ke dalam hubungan yang paling dekat dan paling mesra dengan diri-Nya. Ia telah menerima kita ke dalam kawanan-Nya, ke dalam keluarga-Nya. Ia telah mengangkat kita menjadi anak-anak-Nya, menerima kita ke dalam perjanjian persahabatan, bahkan, ke dalam perjanjian pernikahan dengan diri-Nya. Ia sudah menerima kita (walaupun kita masih orang asing dan seteru, dan berperilaku seperti si anak hilang) ke dalam persaudaraan

dan persekutuan dengan diri-Nya. Ungkapan, *untuk kemuliaan Allah,* bisa merujuk baik pada Kristus yang menerima kita, sebagai teladan bagi kita, maupun pada kita yang menerima satu akan yang lain, sebagai apa yang harus kita perbuat dalam mengikuti teladan-Nya itu.

I. Kristus sudah menerima kita untuk kemuliaan Allah. Tujuan kita diterima oleh Kristus adalah supaya kita memuliakan Allah di dunia ini, dan dimuliakan bersama-sama dengan Dia di dunia yang akan datang. Kemuliaan Allah-lah, dan kemuliaan kita dalam menikmati Allah, yang dituju Kristus ketika Ia merendah untuk menerima kita. Kita dipanggil untuk mendapatkan kemuliaan kekal oleh Kristus Yesus (Yoh. 17:24). Lihatlah untuk apa Kristus menerima kita, yaitu untuk memperoleh suatu kebahagiaan yang melampaui segala pengertian. Lihatlah untuk apa Kristus menerima kita, yaitu untuk kemuliaan Bapa-Nya. Inilah yang dituju-Nya dalam segala kebaikan yang diperbuat-Nya kepada kita.

II. Kita harus menerima satu akan yang lain untuk kemuliaan Allah. Yang harus menjadi tujuan utama kita dalam semua tindakan kita adalah supaya Allah dimuliakan. Dan tidak ada hal lain yang lebih dapat mewujudkan itu selain kasih dan kebaikan satu akan yang lain di antara mereka yang mengaku beragama. Bandingkan dengan ayat 6, *sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah.* Apa yang menjadi inti perselisihan di antara jemaat adalah pemahaman yang berbeda tentang makanan dan minuman, yang timbul dari pembedaan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi. Nah, untuk menghindari dan menyelesaikan perbedaan ini, Paulus menunjukkan bagaimana Yesus Kristus sudah menerima baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi. Di dalam Dia kedua-duanya adalah satu, *satu manusia baru* (Ef. 2:14-16). Nah, sudah menjadi aturan bahwa, *Que conveniunt in aliquo tertio, inter se conveniunt – Hal-hal yang sepaham dengan hal ketiga, berarti sepaham satu sama lain.* Orang-orang yang sepaham dalam Kristus, yang adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Akhir, dan pusat kesatuan yang utama, tentu bisa sepaham satu sama lain. Perpaduan orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi di dalam Kristus dan Kekristenan ini merupakan hal yang memenuhi dan meme-

ngaruhi Paulus begitu dalam sehingga ia tidak dapat menyebutkannya tanpa memberikan suatu penjelasan dan gambaran lebih jauh.

1. Ia menerima orang-orang Yahudi (ay. 8). Oleh sebab itu, janganlah ada yang memandang kasar atau rendah orang yang berasal dari keturunan Yahudi, dan yang masih, karena kelemahan, mempertahankan suatu kebiasaan dari agama mereka yang dulu. Sebab,

   (1) Yesus Kristus adalah *pelayan orang-orang bersunat.* Bahwa Ia seorang *pelayan*, *diakonos – hamba*, menunjukkan perbuatan-Nya yang agung dan patut diteladani dalam merendahkan diri, dan memberikan kehormatan pada pelayanan-Nya. Tetapi bahwa Ia pelayan orang-orang bersunat, dan Ia sendiri disunat dan dibuat takluk kepada hukum Taurat, dan secara pribadi memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi, yang berasal dari kalangan orang bersunat, hal ini membuat bangsa Yahudi lebih besar daripada yang akan tampak jika keadaannya tidak demikian. Kristus bergaul dengan orang-orang Yahudi, memberkati mereka, memandang diri-Nya diutus terutama kepada *domba-domba yang hilang dari umat Israel, memegang keturunan Abraham* (Ibr. 2:16, *makna tersiratnya*), dan melalui mereka, Dia seolah-olah merangkul seluruh tubuh umat manusia. Pelayanan Kristus secara pribadi dikhususkan untuk mereka, walaupun amanat para rasul diperluas.

   (2) Ia menjadi pelayan orang-orang bersunat oleh karena kebenaran Allah. Apa yang diberitakan Kristus kepada mereka adalah kebenaran, sebab Ia datang ke dalam dunia untuk memberi kesaksian tentang kebenaran (Yoh. 18:37). Dan Ia sendiri adalah kebenaran (Yoh. 14:6). Atau, oleh karena kebenaran Allah, maksudnya, untuk menepati janji-janji yang diberikan kepada nenek moyang mengenai rahmat khusus Allah yang disediakan-Nya bagi keturunan mereka. Bukan karena jasa orang-orang Yahudi, melainkan karena kebenaran Allah sehingga mereka dibedakan seperti itu. Ini supaya Allah bisa membuktikan bahwa Ia setia pada perkataan yang sudah diucapkan-Nya. *Untuk mengokohkan janji yang telah diberikan-Nya kepada nenek moyang kita.*

Peneguhan terbaik atas janji-janji adalah pelaksanaan atas janji-janji itu sendiri. Dijanjikan bahwa dalam keturunan Abraham semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, bahwa Silo akan muncul dari sela-sela kaki Yehuda, bahwa dari Israel akan lahir Dia yang akan memerintah, bahwa dari Sion akan keluar pengajaran, dan banyak lagi hal serupa. Di tengah-tengah perjalanan, terjadi banyak peristiwa, atas seizin pemeliharaan ilahi, yang tampak melemahkan janji-janji itu, peristiwa-peristiwa yang mengancam kepunahan bangsa itu. Tetapi ketika Mesias Sang Raja muncul dalam kegenapan waktu, sebagai pelayan orang-orang bersunat, semua janji ini dikokohkan, dan kebenarannya dimunculkan. Sebab di dalam Kristus semua janji Allah, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, adalah Ya, dan di dalam Dia, Amin. *Janji yang telah diberikan kepada nenek moyang kita* ini bisa dipahami sebagai seluruh perjanjian anugerah, yang disampaikan secara samar-samar di bawah Perjanjian Lama, dan dibawa ke dalam terang yang lebih jelas sekarang di bawah Injil. Tugas besar Kristuslah untuk mengokohkan perjanjian itu (Dan. 9:27). Ia mengokohkannya dengan mencurahkan darah perjanjian.

2. Kristus juga menerima orang-orang bukan Yahudi. Ini ditunjukkan Paulus dalam ayat 9-12.

   (1) Perhatikanlah kebaikan Kristus kepada orang-orang bukan Yahudi, dalam membawa mereka masuk untuk memuji Allah, yang merupakan pekerjaan jemaat di bumi dan upahnya di sorga. Kedatangan Kristus dimaksudkan agar orang-orang bukan Yahudi juga bertobat, supaya mereka menjadi satu dengan orang-orang Yahudi di dalam tubuh rohani Kristus. Ini alasan yang baik mengapa mereka tidak boleh memandang buruk orang Kristen mana saja yang berasal dari bangsa bukan Yahudi, sebab Kristus sudah menerima mereka. Ia mengundang orang-orang bukan Yahudi, dan menyambut mereka. Sekarang perhatikanlah bagaimana pertobatan mereka diungkapkan di sini: *Untuk memungkinkan bangsa-bangsa, supaya mereka memuliakan Allah karena rahmat-Nya.* Itu kata lain dari pertobatan.

[1] Mereka akan mempunyai pokok pujian, yaitu rahmat Allah. Menimbang keadaan dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi yang sengsara dan menyedihkan, diterimanya mereka lebih terlihat sebagai perbuatan penuh rahmat dibandingkan dengan diterimanya orang-orang Yahudi. Mereka itu dahulunya adalah *Lo-Ami – bukan umat-Ku,* yaitu *Lo-Ruhama – tidak mendapat rahmat* (Hos. 1:6, 9; 2:22). Rahmat Allah yang terbesar kepada bangsa mana saja adalah diterimanya mereka ke dalam perjanjian dengan diri-Nya. Baik kiranya jika kita memperhatikan rahmat Allah dalam menerima kita.

[2] Mereka akan mempunyai hati untuk memuji. Mereka akan memuliakan Allah atas rahmat-Nya. Para pendosa yang tidak bertobat tidak berbuat apa-apa untuk memuliakan Allah. Tetapi anugerah yang mempertobatkan mengerjakan di dalam jiwa kecenderungan untuk berkata dan berbuat segala sesuatu demi kemuliaan Allah. Allah berniat menuai panen kemuliaan dari bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang sudah lama menjadikan kemuliaan-Nya sebagai kenistaan.

(2) Digenapinya Kitab Suci dalam hal ini. Kebaikan yang diberikan Allah kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi bukan hanya rahmat, melainkan juga kebenaran. Walaupun tidak ada janji-janji yang secara langsung diberikan kepada mereka, seperti kepada nenek moyang bangsa Yahudi, ada banyak nubuatan mengenai mereka, yang berkaitan dengan panggilan mereka, dan dimasukkannya mereka ke dalam jemaat Allah. Sebagian dari nubuatan-nubuatan itu disebutkan Paulus, karena orang-orang Yahudi hampir tidak bisa diyakinkan akan hal itu. Jadi, dengan merujuk mereka pada Perjanjian Lama, Paulus berusaha mengurangi ketidaksukaan mereka terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan dengan demikian mendamaikan pihak-pihak yang berselisih.

[1] Sudah dinubuatkan bahwa kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi akan diberitakan Injil: *"Aku akan memuliakan Engkau di antara bangsa-bangsa* (ay. 9), yaitu, nama-Mu akan dikenal dan diakui di dunia bangsa-

bangsa bukan Yahudi, di sana anugerah dan kasih Injil akan dirayakan." Ini dikutip dari Mazmur 18:50, a*ku mau menyanyikan syukur bagi-Mu di antara bangsa-bangsa, ya TUHAN.* Menerangkan dan mengingat nama Allah dengan penuh syukur adalah cara yang sangat baik untuk menarik orang lain agar mengenal dan memuji Allah. Kristus, di dalam dan melalui para rasul dan hamba-Nya, yang diutus-Nya untuk memuridkan segala bangsa, memuliakan Allah dalam arti yang sebenarnya di antara bangsa-bangsa. Ditinggikannya Kristus dan juga bertobatnya orang-orang berdosa, dinyatakan dengan memuji Allah. Dinyatakannya nama Allah oleh Kristus kepada saudara-saudara-Nya disebut sebagai *memuji-muji Allah di tengah-tengah jemaah* (Mzm. 22:23). Jika melihatnya sebagai kata-kata yang diucapkan Daud, perkataan itu diucapkan ketika Daud sudah tua dan hampir mendekati ajal, dan kecil kemungkinan baginya untuk memuliakan Allah di antara bangsa-bangsa. Tetapi ketika mazmur Daud dibacakan dan dinyanyikan di antara bangsa-bangsa, bagi pujian dan kemuliaan Allah, bisa dikatakan bahwa Daud *memuliakan Allah di antara bangsa-bangsa dan menyanyikan mazmur bagi nama-Nya.* Dialah si pemazmur yang manis bagi bangsa-bangsa. Anugerah yang mempertobatkan membuat orang sangat jatuh hati pada mazmur-mazmur Daud. Jika melihatnya sebagai kata-kata yang diucapkan Kristus, Sang Anak Daud, perkataan itu bisa dipahami sebagai berdiamnya Kristus secara rohani melalui iman di dalam hati semua orang kudus yang memuji. Siapa saja yang memuliakan Allah di antara bangsa-bangsa, dan bermazmur bagi nama-Nya, maka bukan mereka yang melakukannya, melainkan Kristus dan anugerah-Nya di dalam diri mereka. *Aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.* Demikian pula, aku memuji, tetapi bukan lagi aku sendiri yang memuji, melainkan Kristus yang memuji di dalam aku.

[2] Bahwa bangsa-bangsa akan *bersukacita dengan umat-Nya* (ay. 10). Ini dikutip dari nyanyian Musa (Ul. 32:43).

Perhatikanlah, orang-orang yang disatu-padukan ke dalam umat-Nya dikatakan bersukacita dengan umat-Nya. Tidak ada sukacita yang lebih besar yang bisa datang kepada bangsa mana saja selain datangnya Injil dengan kuasa ke tengah-tengah mereka. Orang-orang Yahudi yang tetap mempertahankan prasangka buruk terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi sama sekali tidak akan mengizinkan bangsa-bangsa lain turut serta dalam perayaan-perayaan mereka. Sebab (kata mereka) orang lain tidak dapat turut merasakan kesenangan kita (Ams. 14:10). Akan tetapi, karena tembok pemisah sudah dirubuhkan, bangsa-bangsa bukan Yahudi boleh ikut bersukacita dengan umat-Nya. Karena sudah dibawa masuk ke dalam jemaat, mereka berbagi dalam penderitaan-penderitaan jemaat, menemaninya dalam kesengsaraan dan penderitaan, dan sebagai balasan untuk itu, mereka ikut berbagi dalam sukacitanya.

[3] Bahwa mereka akan memuji Allah (ay. 11): *Pujilah Tuhan, hai kamu semua bangsa-bangsa.* Ini dikutip dari mazmur yang singkat itu (Mzm. 117:1). Anugerah yang mempertobatkan menggugah orang untuk memuji Allah, melengkapinya dengan pokok pujian yang melimpah, dan memberi hati untuk memuji. Bangsa-bangsa bukan Yahudi, selama berabad-abad, memuji berhala-berhala mereka yang terbuat dari kayu dan batu, tetapi sekarang mereka dibawa untuk memuji Tuhan. Dan inilah yang dibicarakan Daud di dalam roh. Dalam menyerukan semua bangsa untuk memuji Tuhan, tersirat bahwa mereka akan mengenal Dia.

[4] Bahwa mereka akan percaya kepada Kristus (ay. 12), dikutip dari Yesaya 11:10, yang di dalamnya amatilah,

Pertama, pewahyuan mengenai Kristus, sebagai Raja bangsa-bangsa. Di sini Dia disebut sebagai *taruk dari pangkal Isai,* yaitu, cabang dari keluarga Daud yang sedemikian rupa sehingga merupakan kehidupan dan kekuatan dari keluarga itu sendiri. Bandingkan dengan Yesaya 11:1. Kristus adalah Tuhan Daud, namun bersamaan dengan itu Dia juga adalah Anak Daud (Mat. 22:45), sebab Ia *adalah tunas dan keturunan Daud*

(Why. 22:16). Kristus, sebagai Allah, adalah tunas Daud. Kristus, sebagai manusia, adalah keturunan Daud. *Dan Ia akan bangkit untuk memerintah bangsa-bangsa.* Ini menjelaskan ungkapan kiasan Nabi Yesaya, bahwa Kristus *akan berdiri sebagai panji-panji bagi bangsa-bangsa.* Ketika Kristus bangkit dari antara orang mati, dan ketika Ia naik ke tempat tinggi, itu supaya Ia memerintah bangsa-bangsa.

Kedua, terbukanya jalan bagi bangsa-bangsa untuk datang kepada-Nya: *kepada-Nyalah bangsa-bangsa akan menaruh harapan.* Iman adalah keyakinan jiwa kepada Kristus dan kebergantungan jiwa pada-Nya. Yesaya berkata, *Dia akan dicari oleh suku-suku bangsa.* Cara bekerja iman adalah pertama-tama mencari Kristus, yang ditawarkan kepada kita sebagai Juruselamat. Dan, setelah mendapati bahwa Dia sanggup dan mau menyelamatkan, kita menaruh harapan kepada Dia. Siapa yang mengenal-Nya akan menaruh harapan kepada-Nya. Atau, mencari Dia adalah dampak dari menaruh harapan kepada-Nya. Mencari Dia dalam doa, dan dengan usaha-usaha lain yang semestinya. Kita tidak akan pernah mencari Kristus sebelum kita menaruh harapan kepada-Nya. Menaruh harapan adalah induknya, ketekunan dalam menggunakan sarana adalah anaknya. Karena bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa bukan Yahudi sudah dipersatukan seperti itu di dalam kasih Kristus, mengapa mereka tidak dipersatukan juga di dalam kasih satu akan yang lain?

Allah Sumber Pengharapan (15:13)

[13] Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan.

Di sini ada satu lagi doa yang dipanjatkan kepada Allah, sebagai Allah sumber pengharapan. Dan doa ini, seperti doa sebelumnya (ay. 5-6), dipanjatkan untuk meminta berkat-berkat rohani. Berkat-berkat

rohani adalah berkat yang mulia, yang harus pertama-tama dan terutama kita doakan.

I. Perhatikanlah bagaimana Paulus menghadap Allah, sebagai *Allah sumber pengharapan.* Di dalam doa, baiklah kiranya jika kita berpegang teguh pada nama-nama, gelar-gelar, dan sebutan-sebutan Allah yang paling sesuai dengan keperluan kita, dan yang akan paling baik membantu membesarkan iman kita berkenaan dengan keperluan itu. Setiap kata di dalam doa haruslah berupa permohonan. Maka, kepentingan kita harus disampaikan dengan tersusun rapih, dan bibir dipenuhi dengan alasan-alasan yang meyakinkan. Allah adalah Allah sumber pengharapan. Dialah dasar yang di atasnya harapan kita dibangun. Dan Dia yang membangunnya, Dia pula yang mengangkatnya. Dialah tujuan harapan kita, dan Dialah yang menciptakannya. Harapan hanya sekadar angan-angan dan akan memperdaya kita, jika tidak terpancang pada Allah (sebagai kebaikan yang diharapkan, dan kebenaran yang di dalamnya kita berharap), dan jika bukan merupakan pekerjaan-Nya di dalam diri kita. Kita memiliki kedua-duanya, kebaikan dan kebenaran, secara bersamaan (Mzm. 119:49). *Firman-Mu,* yang artinya ada Allah yang menjadi tujuan. *Yang oleh karenanya Engkau telah membuat aku berharap, yang* artinya ada Allah yang adalah Pencipta harapan kita (1Ptr. 1:3).

II. Apa yang dimohonkan Paulus dari Allah bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mereka.

1. *Supaya mereka dipenuhi dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman mereka.* Damai sejahtera dan sukacita adalah dua dari hal-hal yang membentuk kerajaan Allah (14:17). Sukacita di dalam Allah dan damai sejahtera di dalam hati nurani, kedua-duanya timbul dari perasaan bahwa kita sudah dibenarkan. Lihat pasal 5:1-2. Sukacita dan damai sejahtera di dalam dada akan memajukan kesatuan dan persatuan yang gembira dengan saudara-saudara kita. Amatilah,

   (1) Betapa diidam-idamkannya sukacita dan damai sejahtera ini. Sukacita dan damai sejahtera membawa kepenuhan. Sukacita kedagingan membuat jiwa menjadi sombong, tetapi tidak bisa memenuhinya. Oleh sebab itulah dalam

canda tawa hati bersedih. Tetapi sukacita yang sesungguhnya, yang sorgawi, dan yang rohani memenuhi jiwa. Sukacita itu membawa kepuasan, dan sanggup memenuhi keinginan-keinginan jiwa yang luas dan benar. Demikianlah Allah memuaskan dan menyegarkan kembali jiwa yang letih. Tidak ada lagi selain sukacita ini, hanya sukacita lagi, bahkan mengalaminya secara sempurna dalam kemuliaan, yang menjadi keinginan jiwa yang memiliki sukacita itu (Mzm. 4:7-8; 36:9; 63:6; 65:5).

(2) Bagaimana sukacita ini dapat diperoleh.

[1] Dengan doa. Kita harus datang kepada Allah untuk memintanya. Ia ingin dimintai untuk ini. Doa menangkap sukacita dan damai sejahtera rohani.

[2] Dengan percaya, itulah sarana yang harus digunakan. Sukacita yang dihasilkan dari angan-angan hanyalah sukacita yang sia-sia, semu, dan sementara saja. Sukacita yang benar dan sesungguhnya adalah buah dari iman. *Kamu percaya kepada Dia.* Dan karena itu *kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan* (1Ptr. 1:8). Oleh karena kelemahan iman kitalah maka kita begitu kurang bersukacita dan merasa damai sejahtera. Percayalah saja. Percayalah akan kebaikan Kristus, kasih Kristus, janji-janji-Nya dalam perjanjian, dan sukacita serta kemuliaan sorgawi. Hendaklah iman menjadi dasar dan bukti dari semuanya ini, maka yang dihasilkan pasti sukacita dan damai sejahtera. Cermatilah, di sini dikatakan *segala* sukacita dan damai sejahtera, yaitu segala macam sukacita dan damai sejahtera yang sejati. Apabila kita datang kepada Allah di dalam doa, kita harus meluaskan keinginan-keinginan kita. Di dalam Allah, kita tidak dibatasi, jadi mengapa kita harus membatasi diri kita sendiri? Mintalah segala sukacita. Bukalah mulutmu lebar-lebar, maka Ia akan memenuhinya.

2. Supaya *oleh kekuatan Roh Kudus* mereka *berlimpah-limpah dalam pengharapan.* Sukacita dan damai sejahtera orang-orang percaya timbul terutama dari pengharapan mereka. Apa yang diulurkan kepada mereka hanyalah sedikit, jika dibandingkan

dengan apa yang disediakan bagi mereka. Oleh sebab itu, semakin besar pengharapan mereka, semakin besar sukacita dan damai sejahtera yang mereka miliki. Jadi, kita berlimpah-limpah dalam pengharapan apabila kita mengharapkan perkara-perkara yang besar dari Allah, dan sangat mantap serta teguh dalam pengharapan-pengharapan ini. Orang Kristen harus menginginkan dan mengusahakan harapan yang berlimpah-limpah, harapan-harapan yang tidak akan mengecewakan. Ini terjadi melalui kuasa Roh Kudus. Kekuatan mahakuasa yang sama yang mengerjakan anugerah, juga melahirkan dan menguatkan harapan ini. Kekuatan kita sendiri tidak akan pernah mencapainya. Dan oleh sebab itu, apabila harapan ini ada, dan ada secara berkelimpahan, Roh yang terberkati itulah yang harus mendapat segala kemuliaan.

Paulus Memuji Saudara-saudara (15:14-16)

> 14 Saudara-saudaraku, aku sendiri memang yakin tentang kamu, bahwa kamu juga telah penuh dengan kebaikan dan dengan segala pengetahuan dan sanggup untuk saling menasihati. 15 Namun, karena kasih karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadaku, aku di sana sini dengan agak berani telah menulis kepadamu untuk mengingatkan kamu, 16 yaitu bahwa aku boleh menjadi pelayan Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam pelayanan pemberitaan Injil Allah, supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya, yang disucikan oleh Roh Kudus.

Dalam perikop di atas,

I. Paulus memuji orang-orang Kristen di Roma ini sebagai memiliki tabiat-tabiat yang luhur. Ia memulai suratnya dengan memuji-muji mereka (1:8) *telah tersiar kabar tentang imanmu di seluruh dunia,* dan dengan cara itu ia membuka percakapannya. Dan, karena ia pernah menegur mereka dengan keras, sekarang ia menutup suratnya dengan pujian yang tinggi, untuk mengurangi perasaan tidak enak mereka, dan berpisah sebagai teman. Ini dilakukan Paulus seperti selayaknya seorang pembicara yang baik. Itu bukan sembarang sanjungan dan pujian, melainkan pengakuan yang semestinya akan berharganya mereka, dan akan anugerah Allah di dalam diri mereka. Kita harus menjadi yang

terdepan dalam memperhatikan dan memuji apa yang baik dan patut dipuji dalam diri orang lain. Itu adalah bagian dari upah kita sekarang atas kebajikan dan perbuatan kita yang bermanfaat, dan akan berguna mendorong orang lain untuk menirunya dengan hati yang kudus. Merupakan suatu penghargaan besar bagi orang-orang Kristen Roma untuk dipuji Paulus, seorang yang mampu memberi penilaian dengan sangat baik dan yang hidup lurus, yang terlalu pandai untuk ditipu dan terlalu jujur untuk menjilat. Paulus tidak mengenal orang-orang Kristen ini secara pribadi, namun ia berkata bahwa ia yakin akan kebaikan-kebaikan mereka, walaupun ia hanya mendengarnya dari orang lain. Sebagaimana, pada satu sisi, kita tidak boleh terlalu polos sehingga mempercayai semua kata, demikian pula, pada sisi lain, kita tidak boleh terlalu ragu sehingga tidak mempercayai apa pun. Tetapi terutama kita harus menjadi yang terdepan dalam mempercayai apa yang baik tentang orang lain. Dalam hal ini kasih mengharapkan segala sesuatu, percaya segala sesuatu, dan (jika kemungkinannya kuat, seperti di sini) kasih meyakinkan kita akan kebenaran. Kalau pun kita keliru pada sisi ini, itu lebih aman. Sekarang cermatilah apa yang dipuji Paulus dari mereka.

1. Bahwa mereka *penuh dengan kebaikan,* dan karena itu besar kemungkinan akan mengambil apa yang baik dari yang sudah ditulisnya, dan memandangnya sebagai kebaikan. Bukan hanya itu, mereka juga akan menerimanya, dan menerapkannya, terutama apa yang berhubungan dengan kesatuan mereka dan kesembuhan bagi perbedaan-perbedaan mereka. Saling memahami dan saling menginginkan yang baik akan segera menghentikan pertikaian.
2. *Penuh dengan segala pengetahuan.* Kebaikan dan pengetahuan bersama-sama! Perpaduan yang sangat jarang dan bagus. Hati dan kepala dari manusia baru. Segala pengetahuan, segala pengetahuan yang penting, segala pengetahuan mengenai perkara-perkara yang menyangkut damai sejahtera kekal mereka.
3. *Sanggup untuk saling menasihati.* Untuk ini, ada karunia lebih jauh yang disyaratkan, yaitu karunia berkata-kata. Siapa yang memiliki kebaikan dan pengetahuan, harus menyampaikan apa yang mereka miliki itu supaya berguna dan bermanfaat bagi orang lain. “Kamu yang begitu unggul dalam karunia-karunia yang baik mungkin berpikir bahwa kamu tidak me-

merlukan pengajaranku." Sungguh suatu penghiburan bagi hamba-hamba Tuhan yang setia untuk melihat pekerjaan mereka digantikan oleh berbagai karunia dan kelebihan dari jemaat mereka. Betapa dengan senang hati hamba-hamba Tuhan akan meninggalkan pekerjaan mereka menasihati orang lain, jika saja jemaat bisa dan mau menasihati satu sama lain! Andai saja bagi Allah semua umat Tuhan adalah nabi. Akan tetapi, apa yang menjadi pekerjaan setiap orang bukanlah berarti tidak ada yang bertugas atas pekerjaan itu. Maka dari itu,

II. Paulus membersihkan dirinya dari kecurigaan bahwa tanpa ada gunanya ia mencampuri apa yang bukan urusannya (ay. 15). Perhatikanlah betapa dengan kasih sayang ia berbicara kepada mereka: *Saudara-saudaraku* (ay. 14), dan lagi, *saudara-saudara* (ay. 15, KJV). Ia sendiri tahu bagaimana menyenangkan orang, dan ia mengajarkannya juga kepada orang lain. Ia menyebut mereka semua saudara-saudaranya, untuk mengajar mereka agar mengasihi satu sama lain dengan kasih persaudaraan. Mungkin ia menulis dengan lebih sopan kepada mereka karena, sebagai warga Romawi yang tinggal dekat dengan istana, mereka lebih terhormat dan lebih berkedudukan. Oleh sebab itu, Paulus, yang menjadi segala-galanya bagi semua orang, rela, dengan caranya yang terhormat, menyenangkan mereka demi kebaikan mereka. Ia mengakui bahwa ia telah menulis *dengan agak berani – tolmēroteron apo merous,* dengan cara yang tampak berani dan lancang, yang untuk itu sebagian orang mungkin menuduh dia berbuat melampaui batas. Akan tetapi, pertimbangkanlah,

1. Ia menulis seperti itu hanya untuk mengingatkan mereka: *Untuk mengingatkan kamu.* Sedemikian merendahnya Paulus dalam memandang dirinya sendiri, sekalipun ia unggul dalam pengetahuan, sehingga ia tidak mau berlagak memberi tahu mereka apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya, tetapi hanya mengingatkan mereka akan apa yang sudah diajarkan kepada mereka sebelumnya oleh orang lain. Demikian pula yang dikatakan Petrus (2Ptr. 1:12; 3:1). Orang biasanya mencari-cari alasan untuk tidak mendengarkan firman dengan berdalih bahwa hamba Tuhan hanya memberi tahu mereka apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Tetapi sekalipun

begitu, bukankah mereka perlu mengetahuinya dengan lebih baik, dan diingatkan lagi akan hal itu?

2. Ia menulis seperti itu sebagai rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Itu untuk melaksanakan tugasnya: *Karena kasih karunia* (maksudnya, *jabatan rasul* [1:5]) *yang telah dianugerahkan Allah kepadaku,* untuk menjadi pelayan *Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi* (ay. 16). Paulus memandang pelayanan ini sebagai kebaikan dan kehormatan besar yang sudah diberikan Allah kepadanya, bahwa Allah sudah menempatkannya pada pekerjaan itu (1:13). Nah, karena anugerah ini diberikan kepadanya, maka ia memberi diri seperti itu kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi supaya ia tidak menerima anugerah Allah dengan sia-sia. Kristus menerima supaya bisa memberi. Demikian pula Paulus. Jadi, pada kita ada talenta-talenta yang tidak boleh dipendam. Berbagai tempat dan jabatan harus dipenuhi dengan kewajiban. Sungguh baik jika hamba-hamba Tuhan sering-sering mengingat anugerah yang diberikan kepada mereka oleh Allah. *Minister verbi es, hoc age – Kamu adalah pelayan sabda, berilah dirimu sepenuhnya kepadanya,* itulah pedoman hidup Tuan Perkin. Paulus adalah seorang hamba. Amatilah di sini,

   (1) Pelayan siapa dia: *pelayan Yesus Kristus* (1Kor. 4:1). Kristus adalah Tuan kita. Kepunyaan-Nyalah kita, dan Dialah yang kita layani.

   (2) Bagi siapa: bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Demikianlah Allah telah menunjuk dia (Kis. 22:21). Demikian pula Petrus dan dia sudah bersepakat (Gal. 2:7-9). Orang-orang Kristen di Roma ini adalah orang-orang bukan Yahudi. "Nah," ujar Paulus, "Aku terjun ke tengah-tengah kamu bukan atas kehendakku sendiri, tidak pula aku ingin menjadi tuan atas kamu. Aku ditunjuk untuk itu. Kalau kamu berpikir aku kasar dan berani, amanatkulah yang menjadi surat kuasaku, dan yang akan membelaku."

   (3) Apa yang dilayaninya: *Injil Allah; hierourgounta to euangelion – melayani perkara-perkara yang kudus* (begitulah arti kata itu), menjalankan jabatan imam Kristen, yang lebih rohani, dan karena itu lebih baik, daripada imamat Lewi.

   (4) Untuk tujuan apa: *supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai persembahan* (atau kor-

ban) *yang berkenan kepada-Nya,* supaya Allah mendapat kemuliaan yang melimpah bagi nama-Nya melalui pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Paulus memberi diri seperti itu untuk menghasilkan sesuatu yang bisa berkenan kepada Allah. Perhatikanlah bagaimana pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi diungkapkan: pertobatan mereka adalah *persembahan.* Pertobatan itu *prosphora tōn ethnōn – korban persembahan bangsa-bangsa*, yang di dalamnya bangsa-bangsa dipandang entah sebagai

[1] Imam-imam, yang mempersembahkan korban doa dan pujian, dan ibadah-ibadah lain. Sudah lama orang-orang Yahudi menjadi bangsa yang kudus, kerajaan para imam, tetapi sekarang bangsa-bangsa bukan Yahudi dijadikan imam-imam bagi Allah (Why. 5:10). Melalui pertobatan memeluk iman Kristen, mereka ditahbiskan untuk melayani Allah, supaya genaplah yang dikatakan Kitab Suci, *di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban dan juga korban sajian yang tahir* (Mal. 1:11). Bangsa-bangsa bukan Yahudi yang bertobat dikatakan *sudah menjadi "dekat"* (Ef. 2:13). Ini ungkapan lain untuk para imam. Atau,

[2] Bangsa-bangsa bukan Yahudi sendiri adalah korban yang dipersembahkan kepada Allah oleh Paulus, dalam nama Kristus. Mereka adalah persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah (12:1). Jiwa yang dikuduskan dipersembahkan kepada Allah di dalam api kasih, dan di atas Kristus sebagai Mezbahnya. Paulus mengumpulkan jiwa-jiwa dengan pemberitaannya, bukan untuk menyimpan mereka bagi dirinya sendiri, melainkan untuk mempersembahkan mereka kepada Allah: *"Sesungguhnya, inilah aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepadaku."* Dan persembahan itu berkenan, karena *disucikan oleh Roh Kudus.* Paulus memberitakan Injil kepada mereka, dan menangani mereka. Tetapi apa yang menjadikan mereka persembahan bagi Allah adalah dikuduskannya mereka. Dan ini bukan pekerjaan Paulus, melainkan pekerjaan Roh Kudus. Tak seorang pun dipersembahkan kepada Allah dengan berkenan kecuali mereka yang dikuduskan.

Yang tidak kudus tidak akan pernah berkenan pada Allah yang kudus.

Jerih Payah Rasul Paulus (15:17-21)

17 Jadi dalam Kristus aku boleh bermegah tentang pelayananku bagi Allah. 18 Sebab aku tidak akan berani berkata-kata tentang sesuatu yang lain, kecuali tentang apa yang telah dikerjakan Kristus olehku, yaitu untuk memimpin bangsa-bangsa lain kepada ketaatan, oleh perkataan dan perbuatan, 19 oleh kuasa tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh kuasa Roh. Demikianlah dalam perjalanan keliling dari Yerusalem sampai ke Ilirikum aku telah memberitakan sepenuhnya Injil Kristus. 20 Dan dalam pemberitaan itu aku menganggap sebagai kehormatanku, bahwa aku tidak melakukannya di tempat-tempat, di mana nama Kristus telah dikenal orang, supaya aku jangan membangun di atas dasar, yang telah diletakkan orang lain, 21 tetapi sesuai dengan yang ada tertulis: "Mereka, yang belum pernah menerima berita tentang Dia, akan melihat Dia, dan mereka, yang tidak pernah mendengarnya, akan mengertinya."

Dalam perikop ini Rasul Paulus memberikan sedikit banyak penjelasan tentang dirinya sendiri dan masalah-masalahnya. Setelah menyebutkan pelayanan dan jabatan rasulnya, ia melanjutkan dengan memegahkan jabatan rasulnya dalam keberhasilan yang dicapainya, dan menyebutkan, demi kemuliaan Allah, keberhasilan besar dari pelayanannya serta perkara-perkara ajaib yang sudah diperbuat Allah melalui dia. Ini untuk membesarkan hati jemaat Kristen di Roma, bahwa mereka tidak sendirian dalam mengakui iman Kristen, tetapi bahwa meskipun, dibandingkan dengan banyak tetangga mereka yang menyembah berhala, mereka hanyalah kawanan kecil, namun, di sana sini di seluruh negeri, ada banyak kawan mereka dalam kerajaan dan kesengsaraan Yesus Kristus. Juga kebenaran ajaran Kristen sangat diteguhkan sebab ajaran itu berhasil secara mengherankan, dan tersebar di tempat-tempat yang begitu jauh melalui sarana-sarana yang sedemikian lemah dan tampak tidak memungkinkan, dan oleh begitu banyak orang yang menawan diri mereka dan menaklukkannya kepada Kristus dengan pemberitaan yang dianggap bodoh. Oleh sebab itulah Paulus memberikan penjelasan ini kepada mereka, yang dijadikannya alasan untuk bermegah. Bukan memegahkan diri yang sia-sia, melainkan bermegah dengan hati yang kudus dan penuh rahmat, yang tampak dengan batasan-batasannya. Ia bermegah *dalam Kristus.* Demikianlah, dalam bermegah ia memusatkan segalanya pada Kristus. Ia mengajar kita untuk berbuat serupa (1Kor.

1:31). *Bukan kepada kami* (Mzm. 115:1). Dan ia bermegah *tentang pelayanan bagi Allah.* Pertobatan jiwa-jiwa adalah salah satu hal yang berkenaan dengan Allah, dan oleh sebab itu merupakan alasan bagi Paulus untuk bermegah. Bukan tentang perkara-perkara daging. *Jadi aku boleh bermegah, echō oun kauchēsin en Christō Iēsou ta pros Theon.* Saya pribadi lebih condong membacanya seperti ini: *Jadi aku boleh bersukacita di dalam Kristus* (kata yang digunakan di sini sama dengan yang dipakai dalam 2 Kor. 1:12 dan Flp. 3:3. Di situ dikatakan bahwa ciri-ciri orang bersunat adalah mereka bersukacita – *kauchōmenoi,* dalam Kristus Yesus) *tentang hal-hal yang berkenaan dengan Allah.* Atau tentang hal-hal yang dipersembahkan kepada Allah, yaitu persembahan yang hidup dari bangsa-bangsa bukan Yahudi (ay. 16). Paulus ingin agar mereka bersukacita bersama dia dalam meluas dan berhasilnya pelayanannya. Hal ini dia bicarakan bukan saja dengan penghormatan sebesar-besarnya terhadap kuasa Kristus, dan terhadap pekerjaan Roh yang berhasil, sebagai segala-galanya di dalam segala sesuatu, tetapi juga dengan menyatakan kebenaran dari apa yang dikatakannya (ay. 8): *Aku tidak akan berani berkata-kata tentang sesuatu yang lain, kecuali tentang apa yang telah dikerjakan Kristus olehku.* Ia tidak mau bermegah dalam hal-hal di luar pekerjaannya, atau menerima pujian dari pekerjaan orang lain, seperti yang bisa saja dilakukannya dalam menulis kepada orang-orang asing di tempat yang jauh, yang mungkin tidak bisa membantah dia. Tetapi (tegasnya) aku tidak berani melakukannya. Orang yang jujur tidak berani berdusta, betapapun ia digoda, dan ia berani berkata benar, betapapun ia ditakut-takuti. Sekarang, dalam penjelasan tentang dirinya ini, kita dapat mengamati,

I. Dengan ketekunan dan keuletan yang tanpa kenal lelah, Paulus mengerjakan pekerjaannya. Dia adalah orang yang *telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua.*

   1. Ia memberitakan Injil di banyak tempat: *Dari Yerusalem*, yang dari situ keluar pengajaran bagaikan pelita, yang bersinar terang, lalu *berkeliling sampai ke Ilirikum,* beratus-ratus kilometer jauhnya dari Yerusalem. Dalam Kisah Para Rasul kita mendapati cerita tentang perjalanan Paulus. Di situ kita mendapati dia, setelah diutus memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (Kis. 13), mengerjakan pekerjaan yang penuh berkat itu di Seleukia, Siprus, Pamfilia, Pisidia, dan Likaonia

(Kis. 13 dan 14). Setelah itu ia bepergian melewati Siria dan Kilikia, Frigia, Galatia, Misia, Troas, dan dari situ dipanggil untuk menyeberang ke Makedonia, dan dengan demikian ke Eropa (Kis. 15 dan 16). Kemudian kita mendapati dia sangat sibuk di Tesalonika, Berea, Atena, Korintus, Efesus, dan daerah-daerah sekitarnya. Orang yang tahu betapa luas dan jauhnya negeri-negeri itu akan menyimpulkan bahwa Paulus adalah orang yang giat, girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya. Ilirikum adalah negeri yang sekarang disebut Slavonia, yang berbatasan dengan Hongaria. Sebagian orang menganggapnya sama dengan Bulgaria, sementara sebagian yang lain menganggapnya sama dengan dataran rendah Pannonia. Apa pun itu, negeri itu terletak sangat jauh dari Yerusalem. Nah, orang bisa saja curiga bahwa jika Paulus melakukan begitu banyak pekerjaan, pasti ia melakukannya dengan setengah-setengah. "Tidak," tegasnya, "*Aku telah memberitakan sepenuhnya Injil Kristus,* telah memberi mereka penjelasan sepenuhnya tentang kebenaran dan syarat-syarat Injil, tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah (Kis. 20:27), tidak menyembunyikan apa pun yang penting untuk mereka ketahui." *Memenuhi Injil*, itulah arti kata itu. *Peplērōkenai to euangelion,* memenuhinya seperti jala dipenuhi ikan-ikan dengan sekali tarikan yang besar. Atau memenuhi Injil, maksudnya, memenuhi mereka dengan Injil. Seperti itulah perubahan yang dibuat Injil sehingga, apabila datang di mana saja dengan kuasa, ia memenuhi tempat itu. Pengetahuan yang lain hanya seperti angin, dan meninggalkan jiwa kosong, tetapi pengetahuan Injil membawa kepenuhan.

2. Ia memberitakan Injil di tempat-tempat yang belum pernah mendengar Injil (ay. 20-21). Ia membajak tanah kosong, meletakkan batu pertama di banyak tempat, dan memperkenalkan Kekristenan di tempat-tempat di mana selama berabad-abad yang berkuasa hanyalah penyembahan berhala dan ilmu sihir, dan segala macam penyembahan terhadap Iblis. Paulus bagaikan harus memecah batu keras, dan karena itu pasti menjumpai lebih banyak kesulitan dan kejadian yang mengecilkan hati dalam pekerjaannya. Orang-orang yang memberitakan Injil di Yudea dalam hal ini mendapat tugas yang jauh lebih ringan daripada Paulus, yang menjadi rasul bagi bangsa-bangsa

bukan Yahudi, sebab mereka memetik hasil usaha orang lain (Yoh. 4:38). Paulus, sebagai orang yang tahan banting, dipanggil untuk melalukan pekerjaan yang paling sulit. Ada banyak pengajar, tetapi Pauluslah bapa utamanya. Ada banyak yang menyirami, tetapi Pauluslah penanam utamanya. Ya, Pauluslah orang berani yang pertama-tama menyerbu istana orang kuat bersenjata di dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang pertama-tama menyerang kepentingan Iblis di sana. Dan Pauluslah orang yang berani memulai sesuatu di banyak tempat, dan banyak menderita karenanya. Ia menyebutkan ini sebagai bukti kerasulannya. Sebab tugas jabatan rasul adalah terutama untuk membawa masuk orang-orang yang berada di luar, dan meletakkan batu-batu dasar untuk Yerusalem baru. Lihat Wahyu 21:14. Bukan berarti Paulus tidak memberitakan Injil di banyak tempat di mana orang lain sudah bekerja sebelum dia. Tetapi dialah yang pertama-tama dan terutama memberi diri demi kebaikan orang-orang yang diam dalam kegelapan. Ia berusaha untuk tidak *membangun di atas dasar yang telah diletakkan orang lain,* supaya ia tidak mengingkari kerasulannya, dan memberi kesempatan kepada orang-orang yang mencari-cari kesempatan untuk mencela dia. Untuk masalah ini ia mengutip Kitab Suci dari Yesaya 52:15, *mereka, yang belum pernah menerima berita tentang Dia, akan melihat Dia, dan mereka, yang tidak pernah mendengarnya, akan mengertinya,* begitulah yang dikatakan Nabi Yesaya, untuk maksud yang sebagian besar sama. Ini membuat keberhasilan pemberitaan Paulus lebih menakjubkan lagi. Peralihan dari gelap menuju terang lebih terasa daripada bertambah dan membesarnya terang itu. Dan biasanya, keberhasilan terbesar dari Injil adalah pada saat pertama kali ia datang ke suatu tempat. Tetapi setelah itu, orang-orang menjadi kebal terhadap khotbah.

II. Keberhasilan yang besar dan menakjubkan yang dicapai Paulus dalam pekerjaannya. Pekerjaan itu berhasil *memimpin bangsa-bangsa lain kepada ketaatan.* Injil dimaksudkan untuk memimpin orang supaya *taat.* Injil bukan hanya kebenaran yang harus dipercayai, melainkan juga hukum yang harus ditaati. Inilah yang dituju Paulus dalam semua perjalanannya. Bukan kekayaan dan

kehormatannya sendiri (seandainya begitu, ia sudah gagal mencapai tujuannya secara menyedihkan), melainkan pertobatan dan keselamatan jiwa-jiwa. Inilah yang terpatri dalam hatinya, dan untuk itulah ia menderita sakit bersalin lagi. Nah, bagaimana pekerjaan yang besar ini dikerjakan?

1. Kristuslah Pekerja utamanya. Paulus tidak berkata, pekerjaan "yang telah aku kerjakan," melainkan "yang telah dikerjakan Kristus olehku" (ay. 18). Apa pun kebaikan yang kita lakukan, bukan kita, melainkan Kristus melalui kita yang mengerjakannya. Pekerjaan itu milik-Nya, dan kekuatan itu milik-Nya. Dialah segala-galanya dalam segala sesuatu, Dia mengerjakan semua pekerjaan kita (Flp. 2:13; Yes. 26:12). Paulus menggunakan segala kesempatan untuk mengakui ini, supaya semua pujian dihantarkan kepada Kristus.
2. Paulus adalah alat yang sangat giat: *Oleh perkataan dan perbuatan,* maksudnya, oleh pemberitaannya, dan oleh mujizat-mujizat yang dikerjakannya untuk meneguhkan ajarannya. Atau oleh pemberitaannya dan hidupnya. Yang paling mungkin memenangkan jiwa-jiwa adalah hamba-hamba Tuhan yang memberitakan baik oleh perkataan maupun perbuatan, oleh perilaku mereka yang menunjukkan kuasa dari kebenaran-kebenaran yang mereka beritakan. Ini sesuai dengan teladan Kristus, yang sudah bekerja dan juga mengajar (Kis. 1:1). *Oleh kuasa tanda-tanda dan mujizat-mujizat: en dynamei sēmeiōn – oleh kuasa*, atau dalam kekuatan, tanda-tanda dan mujizat-mujizat. Tanda-tanda dan mujizat-mujizat membuat pewartaan sabda begitu berhasil, karena semuanya itu merupakan sarana yang ditunjuk untuk meyakinkan orang, dan meterai ilahi yang dicapkan pada piagam Injil (Mrk. 16:17-18).
3. *Kuasa Roh Allah* membuat ini berhasil, dan memahkotai semuanya dengan keberhasilan yang diinginkan (ay. 19).
   (1) Kuasa Roh dalam diri Paulus, seperti dalam diri rasul-rasul lain, untuk mengerjakan mujizat-mujizat itu. Mujizat-mujizat dikerjakan oleh kuasa Roh Kudus (Kis. 1:8). Oleh sebab itu, mengejek mujizat disebut menghujat Roh Kudus. Atau,
   (2) Kuasa Roh dalam hati orang-orang yang kepada mereka diberitakan firman Allah, dan yang melihat mujizat-mujizat itu, membuat sarana ini berhasil untuk sebagian orang dan

tidak untuk sebagian yang lain. Pekerjaan Rohlah yang membuat perbedaan itu. Paulus sendiri, sekalipun seorang pengkhotbah besar, dengan segala kuasa tanda-tanda dan mujizat-mujizatnya, tidak bisa membuat satu pun jiwa taat lebih daripada yang ditentukan kuasa Roh Allah dalam menyertai pekerjaannya. Roh Tuhan semesta alamlah yang membuat gunung-gunung besar itu menjadi tanah rata di hadapan Zerubabel ini. Hal ini membesarkan hati hamba-hamba Tuhan yang setia, yang bekerja dengan merasa diri sangat lemah dan tidak berdaya, bahwa semuanya itu dikerjakan oleh satu Roh yang terpuji itu, yang bekerja melalui banyak orang, atau melalui banyak orang yang memiliki satu kuasa itu. Roh mahakuasa yang sama yang bekerja bersama Paulus sering kali menyempurnakan kekuatan dalam kelemahan, dan menyediakan puji-pujian dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu. Keberhasilan yang dia capai dalam pemberitaannya inilah yang membuatnya bersukacita di sini. Sebab bangsa-bangsa yang bertobat adalah sukacitanya dan mahkota kemegahannya. Dan ia memberi tahu mereka tentang itu, bukan cuma supaya mereka bersukacita bersama-sama dengan dia, melainkan juga supaya mereka lebih siap menerima kebenaran-kebenaran yang sudah ditulisnya untuk mereka, dan untuk mengakui dia yang sudah diakui Kristus dengan tanda-tanda seperti itu.

Kerinduan Paulus untuk Mengunjungi Jemaat di Roma (15:22-29)

22 Itulah sebabnya aku selalu terhalang untuk mengunjungi kamu. 23 Tetapi
sekarang, karena aku tidak lagi mempunyai tempat kerja di daerah ini dan
karena aku telah beberapa tahun lamanya ingin mengunjungi kamu, 24 aku
harap dalam perjalananku ke Spanyol aku dapat singgah di tempatmu dan
bertemu dengan kamu, sehingga kamu dapat mengantarkan aku ke sana,
setelah aku seketika menikmati pertemuan dengan kamu. 25 Tetapi sekarang
aku sedang dalam perjalanan ke Yerusalem untuk mengantarkan bantuan
kepada orang-orang kudus. 26 Sebab Makedonia dan Akhaya telah mengambil
keputusan untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang-orang miskin di
antara orang-orang kudus di Yerusalem. 27 Keputusan itu memang telah me-
reka ambil, tetapi itu adalah kewajiban mereka. Sebab, jika bangsa-bangsa
lain telah beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka wajiblah

juga bangsa-bangsa lain itu melayani orang Yahudi dengan harta duniawi
mereka. 28 Apabila aku sudah menunaikan tugas itu dan sudah menyerah-
kan hasil usaha bangsa-bangsa lain itu kepada mereka, aku akan berangkat
ke Spanyol melalui kota kamu. 29 Dan aku tahu, bahwa jika aku datang
mengunjungi kamu, aku akan melakukannya dengan penuh berkat Kristus.

Dalam perikop ini Rasul Paulus mengungkapkan niatnya untuk datang dan menemui orang-orang Kristen di Roma. Maksud urusannya bersifat umum dan biasa-biasa saja, hanya untuk mengunjungi teman-temannya. Tetapi cara dia mengungkapkannya begitu mulia dan indah, sangat mendidik, dan perlu kita teladani. Dari sini kita harus belajar bagaimana berbicara tentang masalah kita sehari-hari dalam bahasa Kanaan. Percakapan kita yang biasa sekalipun haruslah bernafaskan anugerah. Dengan demikian akan terlihat apa kewarganegaraan kita. Tampak bahwa kehadiran Paulus di Roma sangat diinginkan. Paulus adalah orang yang mempunyai banyak teman dan banyak musuh sebanyak yang pernah dipunyai sebagian besar orang. Ia sudah menjadi bahan pembicaraan yang buruk ataupun yang baik. Tidak diragukan lagi mereka sudah banyak mendengar tentang dia di Roma, dan rindu berjumpa dengannya. Masakan rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi menjadi orang asing di Roma, kota pusat dunia bangsa-bangsa bukan Yahudi? Untuk masalah itu, ia memberi alasan bahwa ia belum bisa datang, tetapi ia berjanji akan segera datang, dan memberikan alasan yang baik mengapa ia belum bisa datang sekarang.

I. Ia memberikan alasan mengapa ia belum datang. Perhatikanlah betapa Paulus berhati-hati menjaga hubungan dengan teman-temannya, dan menghindari atau bersiap-siap menghadapi keberatan yang diajukan kepadanya. Ia melakukannya tidak seperti orang yang menjadi tuan atas milik pusaka Allah.

   1. Ia meyakinkan mereka bahwa ia sangat ingin melihat mereka. Bukan melihat Roma, walaupun pada saat itu Roma berada dalam puncak kejayaan dan kegemilangannya, bukan pula melihat istana kaisar, atau bercakap-cakap dengan para filsuf dan kaum cerdik pandai yang pada waktu itu berada di Roma, meskipun percakapan seperti itu pasti sangat didambakan oleh seorang cendekiawan besar seperti Paulus. Sebaliknya, ia *ingin mengunjungi kamu* (ay. 23), sekumpulan orang kudus yang miskin dan direndahkan di Roma, dibenci oleh dunia,

tetapi mengasihi Allah, dan dikasihi oleh-Nya. Inilah orang-orang yang begitu ingin dikenal Paulus di Roma. Merekalah orang-orang mulia yang menjadi kesukaannya (Mzm. 16:3). Dan ia mempunyai keinginan khusus untuk melihat mereka, karena mereka dikenal baik di semua jemaat akan iman dan kekudusan mereka. Mereka adalah orang-orang yang unggul dalam kebajikan, dan oleh sebab itu Paulus begitu ingin datang menemui mereka. Keinginan ini sudah dirasakan Paulus selama bertahun-tahun, namun ia belum pernah bisa mewujudkannya. Pemeliharaan Allah dengan bijak mengesampingkan niat dan keinginan manusia. Tidak selamanya hamba-hamba Allah yang paling dikasihi dipuaskan dalam segala hal yang mereka niatkan. Tetapi bagi setiap orang yang bergembira karena Allah, apa yang diinginkan hati mereka akan diberikan (Mzm. 37:4), meskipun tidak semua yang mereka inginkan akan dituruti.

2. Paulus memberi tahu mereka bahwa alasan mengapa ia tidak bisa datang menemui mereka adalah karena ia mempunyai begitu banyak pekerjaan yang sudah dipersiapkan baginya di tempat lain. *Itulah sebabnya,* maksudnya, oleh karena pekerjaannya di negeri-negeri lain, ia begitu sering *terhalang.* Allah telah membuka lebar-lebar pintu baginya di tempat-tempat lain, dan dengan demikian membelokkan dia ke sana. Amatilah dalam hal ini,

   (1) Pemeliharaan Allah yang penuh rahmat yang secara khusus mengawasi hamba-hamba-Nya, menentukan nasib mereka, bukan menurut rancangan mereka, melainkan menurut maksud-Nya sendiri. Beberapa kali niat Paulus terhalang, kadang-kadang dicegah oleh Iblis (seperti dalam 1Tes. 2:18), kadang-kadang dilarang oleh Roh (Kis. 16:7), dan di sini diganggu oleh pekerjaan lain. Manusia berencana, tetapi Tuhan yang menentukan (Ams. 16:9; Ams. 19:21; Yer. 10:23). Hamba-hamba Tuhan berencana, dan sahabat-sahabat mereka merencanakan sesuatu untuk mereka, tetapi Allah mengesampingkan keduanya, dan mengarahkan semua perjalanan, kepindahan, dan kediaman hamba-hamba-Nya yang setia menurut kehendak-Nya. Bintang-bintang berada di tangan kanan Kristus, dan mereka bersinar di tempat yang ditentukan-Nya untuk mereka. Injil datang ke

suatu tempat bukan secara kebetulan, melainkan oleh kehendak dan hikmat Allah.

(2) Kebijaksanaan Paulus yang penuh rahmat, dalam memberikan waktu dan tenaga pada tempat yang paling membutuhkan. Seandainya Paulus menuruti kenyamanan, kekayaan, dan kehormatannya sendiri, kebesaran firman Allah tidak akan menghalangi dia untuk melihat Roma, tetapi justru akan mendorongnya pergi ke sana, di mana ia bisa lebih maju dan tidak terlalu bersusah payah. Tetapi Paulus mencari perkara-perkara Kristus lebih daripada perkara-perkaranya sendiri, dan oleh sebab itu tidak mau meninggalkan pekerjaannya menanam jemaat, sekalipun sebentar saja, untuk pergi dan melihat Roma. Orang Roma-wi sehat-sehat, dan tidak perlu dokter seperti tempat-tempat miskin lain yang sakit dan sekarat. Selama laki-laki dan perempuan melayang setiap hari menuju kekekalan, dan jiwa mereka binasa karena tidak adanya penglihatan, bukan waktunya bagi Paulus untuk bermain-main. Sekarang angin kesempatan datang berembus, ladang-ladang pun menguning siap dipanen. Bila musim seperti ini berlalu, mungkin ia tak akan pernah datang kembali. Kebutuhan jiwa-jiwa yang malang begitu mendesak, dan memanggil-manggil dengan suara nyaring, oleh sebab itu Paulus harus menyibukkan diri untuk bekerja. Sudah sepatutnya kita semua mendahulukan apa yang paling perlu. Anugerah yang sejati mengajar kita untuk mengutamakan apa yang penting daripada yang tidak penting (Luk. 10:41-42). Dan kebijaksanaan kristiani mengajar kita untuk mengutamakan apa yang lebih penting daripada apa yang kurang penting. Ini disebutkan Paulus sebagai alasan yang cukup memuaskan. Kita tidak boleh berpikiran buruk terhadap teman-teman kita jika mereka mengutamakan pekerjaan yang penting, yang menyenangkan Allah, daripada berkunjung dan memuji-muji kita tanpa ada gunanya, yang mungkin menyenangkan kita. Dalam hal ini, seperti dalam hal-hal lain, kita harus menyangkal diri.

II. Ia berjanji untuk segera datang dan menemui mereka (ay. 23-24, 29). *Karena aku tidak lagi mempunyai tempat kerja di daerah ini,*

yaitu di Yunani, di mana dia berada pada waktu itu. Karena negeri itu kurang lebih sudah khamir seluruhnya dengan aroma Injil, jemaat-jemaat sudah ditanam di kota-kota yang paling penting, dan hamba-hamba Tuhan sudah menetap untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah dimulai Paulus, maka hanya sedikit saja yang harus dilakukannya di sana. Ia sudah mengendarai kereta Injil ke daerah pesisir, dan karena sudah menaklukkan Yunani, ia siap berharap ada Yunani lain yang harus ditaklukkan. Paulus adalah orang yang sudah menyelesaikan pekerjaannya, namun ia tidak berpikir untuk bersantai-santai. Sebaliknya, ia mempersiapkan diri untuk merencanakan pekerjaan lain, merancangkan hal-hal yang besar. Dia adalah seorang pekerja yang tidak usah malu. Amatilah,

1. Bagaimana ia merencanakan kunjungan yang diniatkannya. Ia berencana melihat mereka dalam perjalanannya ke Spanyol. Tampak dari sini bahwa Paulus berniat pergi ke Spanyol untuk menanam Kekristenan di sana. Kesulitan dan ancaman dari pekerjaan itu, jauhnya tempat itu, berbahayanya perjalanan, dan pekerjaan-pekerjaan baik yang lain (meskipun kurang perlu, menurut Paulus) yang bisa dilakukan Paulus di tempat-tempat lain, tidak memadamkan api semangatnya yang kudus untuk menyebarkan Injil, yang bahkan menghanguskan dia, dan membuatnya lupa akan dirinya. Tetapi tidak pasti apakah ia sempat mencapai tujuannya, dan pergi ke Spanyol atau tidak. Banyak dari penafsir-penafsir terbaik berpendapat tidak, tetapi tujuannya itu terhalang, seperti tujuan-tujuannya yang lain. Ia memang datang ke Roma, tetapi dibawa ke sana sebagai tahanan, dan di sana dikurung selama dua tahun. Dan ke mana ia pergi setelah itu tidaklah pasti. Tetapi beberapa surat yang ditulisnya di penjara mengisyaratkan niatnya untuk pergi ke arah timur, dan bukan ke arah Spanyol. Bagaimanapun itu Paulus, sejauh di dalam hatimu ada keinginan untuk membawa terang Injil ke Spanyol, engkau sudah berbuat baik, sebab itulah maksud hatimu, seperti yang difirmankan Allah kepada Daud (2Taw. 6:8). Anugerah Allah sering kali berkenan menerima niat yang tulus, ketika pemeliharaan Allah di dalam hikmat melarang pelaksanaannya. Dan kalau begitu bukankah kita melayani Tuan yang baik? (2Kor. 8:12). Sekarang, dalam perjalanannya ke Spanyol, ia menawarkan diri untuk datang

menemui mereka. Perhatikanlah kebijaksanaannya. Setiap dari kita berhikmat jika kita mengatur urusan-urusan kita sedemikian rupa sehingga bisa melakukan pekerjaan sebanyak mungkin dalam waktu yang hanya sedikit tersedia. Perhatikankah betapa dengan ragu ia berbicara: *Aku harap dapat bertemu dengan kamu.* Bukan, "Aku bertekad akan melakukannya," melainkan, "Aku berharap akan melakukannya." Kita harus meniatkan semua niat kita dan membuat semua janji kita dengan cara yang serupa, dengan tunduk pada pemeliharaan ilahi. Janganlah memuji diri karena esok hari, karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi hari itu (Ams. 27:1; Yak. 4:13-15).

2. Apa yang diharapkannya dalam kunjungan yang diniatkannya.

   (1) Apa yang diharapkannya dari mereka. Ia berharap agar mereka mau menemaninya dalam perjalanannya ke Spanyol. Bukan iring-iringan raja, seperti untuk para penguasa, melainkan iring-iringan yang penuh kasih, seperti yang diberikan teman-teman, itulah yang diharapkan Paulus. Spanyol pada waktu itu termasuk wilayah kekaisaran Romawi, dikenal baik oleh orang-orang Romawi, yang banyak berhubungan dengannya, dan oleh sebab itu mereka bisa membantu Paulus dalam perjalanannya ke sana. Dan bukan cuma menemani dia setengah jalan, melainkan juga terus mendorong dia dalam melakukan perjalanan yang lebih jauh, itulah yang diinginkan Paulus dari mereka. Bukan hanya karena rasa hormat terhadap Paulus, melainkan juga karena rasa hormat terhadap jiwa-jiwa orang Spanyol yang malang, yang kepada mereka Paulus akan memberitakan Injil. Sudah sewajarnya semua orang Kristen diharapkan mengorbankan diri demi memajukan dan menyebarkan setiap pekerjaan baik, terutama pekerjaan yang terpuji untuk mempertobatkan jiwa-jiwa itu. Pekerjaan yang harus berusaha mereka buat semudah mungkin bagi hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka, dan seberhasil mungkin bagi jiwa-jiwa yang malang.

   (2) Apa yang dia harapkan dalam diri mereka: *menikmati pertemuan dengan mereka.* Apa yang diinginkan Paulus adalah penyertaan mereka dan percakapan dengan mereka. Pe-

nyertaan yang baik dari orang-orang kudus sangatlah didambakan dan juga menggembirakan. Paulus sendiri adalah orang yang sudah meraih pencapaian-pencapaian besar dalam pengetahuan dan karunia, berjalan dengan kepala dan pundak yang terangkat lebih tinggi daripada orang-orang Kristen lain dalam kedua hal ini. Namun, lihatlah bagaimana ia menghibur diri dengan membayangkan ditemani oleh orang-orang yang baik. Sebab sama seperti besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya. Ia mengisyaratkan bahwa ia berniat tinggal selama beberapa waktu dengan mereka, sebab ia ingin menikmati pertemuan dengan mereka, bukan cuma melihat mereka lalu pergi lagi. Tetapi ia menganggap pertemuan dengan mereka itu begitu menyenangkan sehingga ia tak akan pernah puas. Kalau hanya setengah puas, maka pikirnya ia akan meninggalkan mereka dengan keinginan untuk ditemani mereka lagi. Persekutuan orang Kristen, bila diatur dan dikembangkan dengan benar, adalah sorga di atas bumi, yang bisa menjadi sebuah pertanda yang menghibur dari perkumpulan kita bersama-sama dengan Kristus pada hari yang agung itu. Tetapi amatilah, pertemuan itu hanya dinikmati *apo merous – sebagian.* Kepuasan yang kita rasakan dalam persekutuan dengan orang-orang kudus di dunia ini hanyalah sebagian. Kita hanya setengah puas. Kepuasan itu setengah-setengah jika dibandingkan dengan persekutuan kita bersama Kristus. Persekutuan dengan Kristus, dan persekutuan itu saja, yang akan membuat kita puas sepenuhnya, akan memenuhi jiwa. Kepuasan itu setengah-setengah jika dibandingkan dengan persekutuan yang kita harapkan bersama orang-orang kudus di dunia lain. Pada saat kita duduk dengan Abraham, Ishak, dan Yakub, dengan semua orang kudus, dan tak ada yang lain selain orang-orang kudus, orang-orang kudus yang disempurnakan, kita akan merasa puas dengan perkumpulan itu, dan akan betul-betul menikmati pertemuan itu.

(3) Apa yang diharapkan Paulus dari Allah berkenaan dengan mereka (ay. 29). Ia berharap akan datang *dengan penuh berkat Kristus.* Amatilah, mengenai apa yang dia *harapkan* dari *mereka*, ia berbicara dengan ragu-ragu: *Aku harap*

kamu dapat mengantarkan aku, dan menikmati pertemuan dengan kamu. Paulus sudah belajar untuk tidak terlalu yakin dengan orang-orang terbaik sekalipun. Orang-orang yang sama ini mengelak dari dia setelah itu, ketika ia membutuhkan pertolongan mereka (2Tim. 4:16), *pada waktu pembelaanku yang pertama tidak seorang pun yang membantu aku.* Tidak seorang pun dari orang-orang Kristen di Roma. Tuhan mengajar kita untuk tidak mengandalkan manusia. Tetapi mengenai apa yang diharapkannya dari Allah, ia berbicara dengan yakin. Tidak pasti apakah ia bisa datang atau tidak, tetapi *aku tahu, bahwa jika aku datang mengunjungi kamu, aku akan melakukannya dengan penuh*, dst. Kita tidak bisa berharap terlalu kecil dari manusia, atau terlalu besar dari Allah. Sekarang Paulus berharap agar Allah membawanya kepada mereka, penuh dengan berkat, sehingga ia bisa menjadi alat untuk berbuat banyak kebaikan di tengah-tengah mereka, dan memenuhi mereka dengan berkat-berkat Injil. Bandingkan dengan pasal 1:11, *aku ingin melihat kamu untuk memberikan karunia rohani kepadamu.* Berkat Injil Kristus adalah berkat yang terbaik dan paling diidam-idamkan. Ketika Paulus membangkitkan harapan mereka akan sesuatu yang besar dan baik dalam kedatangannya, ia mengarahkan mereka untuk mengharapkan berkat-berkat Injil, berkat-berkat rohani, pengetahuan, anugerah, dan penghiburan. Akan ada pertemuan yang membahagiakan di antara jemaat dan hamba-hamba Tuhan, apabila mereka ada dalam kepenuhan berkat. Berkat Injil adalah harta karun yang kita miliki dalam periuk tanah liat. Apabila hamba-hamba Tuhan sepenuhnya siap memberi dan jemaat sepenuhnya siap menerima berkat ini, maka kedua-duanya akan berbahagia. Banyak orang memiliki Injil, tetapi tidak memiliki berkat Injil, sehingga mereka memilikinya dengan sia-sia. Injil tidak akan berbuah, kecuali Allah memberkatinya untuk kita. Dan kewajiban kitalah untuk menanti-nantikan Allah sampai Dia memberikan berkat itu dan kepenuhannya.

III. Paulus memberi mereka alasan yang baik mengapa ia tidak bisa datang dan melihat mereka sekarang, yaitu karena ada urusan

lain yang harus ditanganinya, yang menuntut kehadirannya, dan karena itu ia pertama-tama harus pergi ke Yerusalem (ay. 25-28). Ia menceritakan secara khusus tentang masalah itu, untuk menunjukkan bahwa alasan itu nyata. Ia hendak pergi ke Yerusalem, sebagai utusan jemaat untuk memberikan sumbangan bagi kaum miskin di antara orang-orang kudus di sana. Amatilah apa yang dikatakannya,

1. Mengenai sumbangan itu sendiri. Ada kemungkinan ia berbicara tentang sumbangan pada kesempatan ini untuk menggugah orang-orang Kristen di Roma supaya berbuat serupa, sesuai kemampuan mereka. Contoh-contoh yang diberikan sungguh menyentuh hati, dan Paulus sangat pandai memohon, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang lain. Amatilah,

   (1) Kepada siapa sumbangan itu dimaksudkan: *Kepada orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem* (ay. 26). Tidak aneh bila orang-orang kudus itu miskin. Mereka yang disayangi Allah sering kali tidak disukai dunia. Karena itulah kekayaan bukanlah hal yang terbaik, tidak pula kemiskinan suatu kutuk. Tampaknya, orang-orang kudus di Yerusalem lebih miskin daripada orang-orang kudus lain, entah karena kekayaan penduduk Yerusalem secara umum tengah merosot, sebab kehancuran mereka secara penuh akan segera tiba (dan, tentu saja, jika ada orang yang harus dibiarkan miskin, maka orang-orang kudus harus dibiarkan miskin), atau karena bencana kelaparan yang melanda seluruh dunia pada zaman Kaisar Klaudius secara khusus melanda dengan parah di Yudea, sebuah negeri yang gersang. Dan, karena Allah memanggil orang-orang yang miskin dari dunia ini, maka orang-orang Kristenlah yang paling menderita karenanya. Inilah alasan mengapa diberikan sumbangan seperti yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 11:28-30. Atau, karena orang-orang kudus di Yerusalem paling menderita oleh penganiayaan. Sebab dari semua orang, orang-orang Yahudi yang tidak percayalah yang paling geram dan benci terhadap orang Kristen, dan itu sudah sangat berurat akar pada diri mereka. Sebab, murka telah menimpa mereka sepenuh-penuhnya (1Tes. 2:16). Orang-orang Ibrani yang menjadi

Kristen disebutkan secara khusus tentang harta mereka yang dirampas (Ibr. 10:34), dan dengan menimbang masalah inilah sumbangan tadi diberikan kepada mereka. Orang-orang kudus di Yerusalem berada sangat jauh dari mereka, namun mereka melebarkan sayap kedermawanan dan kemurahan hati kepada orang-orang itu. Ini mengajar kita sejauh kita mampu, dan sebagaimana ada kesempatan, untuk mengulurkan tangan kasih kita kepada semua orang yang termasuk dalam keluarga seiman, meskipun mereka tinggal di tempat-tempat yang jauh dari kita. Walaupun dalam masalah kemiskinan secara orang perorangan setiap jemaat harus berusaha mengurus kaum miskin mereka sendiri (sebab orang miskin seperti itu akan selalu ada bersama kita), namun adakalanya, apabila masalah kemiskinan yang lebih umum dihadapkan kepada kita sebagai tujuan amal kita, meskipun kaum miskin itu berada sangat jauh dari kita, kita harus melebarkan sayap kedermawanan kita, seperti matahari memencarkan pancaran cahayanya. Dan, sebagaimana isteri yang cakap, kita pun harus *memberikan tangan kepada yang tertindas, dan mengulurkan tangan kepada yang miskin* (Ams. 31:20).

(2) Oleh siapa amal itu dikumpulkan: *Oleh orang-orang di Makedonia* (terutama orang-orang Filipi) *dan Akhaya* (terutama orang-orang Korintus), dua jemaat yang bertumbuh, meskipun masih bayi, baru bertobat menjadi Kristen. Dan saya berharap semoga tidak terjadi, seperti yang umumnya terjadi, bahwa orang biasanya lebih bermurah hati pada saat pertama kali mengenal Injil daripada sesudahnya, bahwa, seperti juga dalam contoh lain dari cinta pertama dan cinta pasangan suami istri, cinta mereka cenderung menjadi dingin dan luntur setelah beberapa lama. Tampaknya orang-orang di Makedonia dan Akhaya adalah orang-orang kaya dan berlimpah harta, sementara mereka di Yerusalem miskin dan berkekurangan. Hikmat kekal sudah mengaturnya sedemikian rupa sehingga sebagian orang memiliki apa yang tidak dimiliki sebagian yang lain, dan dengan demikian kebergantungan orang-orang Kristen satu terhadap yang lain ini bisa tetap terjaga. *Mereka telah mengambil keputusan* (KJV: *Mereka berkenan*). Ini menyirat-

kan betapa mereka bersedia untuk menyumbang. Mereka tidak didesak atau ditekan untuk melakukannya, tetapi mereka melakukannya atas kemauan sendiri. Dan ini juga menyiratkan betapa mereka melakukannya dengan sukacita. Mereka senang berbuat baik, dan Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. *Untuk menyumbangkan sesuatu; koinōnian tina – suatu sumbangan*, sebagai tanda persekutuan orang-orang kudus, dan sesama anggota, seperti dalam tubuh alami satu anggota meneruskan sesuatu untuk membantu, meringankan, dan memelihara anggota yang lain, sebagaimana ada kesempatan. Segala sesuatu yang terjadi di antara orang-orang Kristen haruslah menjadi bukti dan contoh dari persatuan mereka bersama di dalam Yesus Kristus. Orang-orang kudus di Yerusalem pernah mengulurkan tangan untuk membantu, dan dengan sangat murah hati mereka melakukannya, ketika mereka meletakkan harta benda mereka di bawah kaki para rasul untuk diberikan sebagai amal, dan secara khusus memberi perhatian supaya janda-janda di antara jemaat Yunani tidak diabaikan dalam pelayanan sehari-hari (Kis. 6:1, dst.). Karena sekarang roda pemeliharaan Allah sudah berputar, dan membuat mereka berada dalam keadaan yang membutuhkan, mereka mendapati orang-orang Yunani berbaik hati terhadap mereka. Sebab orang yang murah hatinya akan beroleh kemurahan. Kita harus berbagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang, karena kita tidak tahu malapetaka apa yang akan terjadi di atas bumi, yang bisa jadi membuat kita senang berutang budi kepada orang lain.

(3) Apa alasan untuk sumbangan itu (ay. 27): *Itu adalah kewajiban mereka.* Amal disebut sebagai kebajikan (Mzm. 112:9). Karena kita hanya menjadi pengurus dari apa yang kita miliki, maka apa yang kita miliki itu adalah utang kita, dan kita harus menurut apabila Tuan besar kita (dengan panggilan-panggilan dari pemeliharaan ilahi, yang sejalan dengan ajaran-ajaran firman) menyuruh kita memberikannya kepada orang yang ditunjuk-Nya. Tetapi di sini ada utang khusus. Bangsa-bangsa bukan Yahudi berutang besar kepada bangsa Yahudi, dan dalam rasa syukur, mereka wajib

berbaik hati terhadap bangsa Yahudi. Dari keturunan Israel muncul Kristus sendiri, menurut daging, yang adalah Terang yang akan menerangi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Dari keturunan yang sama muncul para nabi, para rasul, dan para pemberita Injil yang pertama. Orang-orang Yahudi, karena kepada mereka sudah dipercayakan firman-firman yang hidup, adalah penjaga pustaka orang-orang Kristen. *Dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem.* Orang-orang Yahudi sebagai jemaat-bangsa yang memiliki sistem pemerintah sendiri sudah dibubarkan, dan mereka dicampakkan, supaya bangsa-bangsa lain boleh masuk. Dengan cara itulah bangsa-bangsa bukan Yahudi ambil bagian dalam perkara-perkara rohani, dan menerima Injil keselamatan seolah-olah sebagai barang bekas dari bangsa Yahudi. Oleh sebab itu *wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu,* dalam rasa syukur mereka, *melayani orang Yahudi dengan harta duniawi mereka.* Itu hal terkecil yang bisa mereka lakukan: *leitourgēsai – melayani Allah dalam perkara-perkara yang kudus*, begitulah arti tersiratnya. Karena dengan hati nurani mereka memperhatikan Allah dengan menyumbang dan beramal, maka mereka menjadi korban dan persembahan yang berkenan pada Allah, dan menjadi buah yang makin memperbesar keuntungan mereka. Ada kemungkinan Paulus menyebutkan ini sebagai alasan yang pernah dipakainya untuk membuat mereka mau menyumbang, dan alasan ini sama-sama meyakinkan untuk jemaat-jemaat lain dari bangsa-bangsa bukan Yahudi.

2. Mengenai peran serta Paulus dalam masalah ini. Ia sendiri tidak bisa menyumbangkan apa-apa. Emas dan perak ia tak punya, sebaliknya, ia hidup dengan mengandalkan kebaikan sahabat-sahabatnya. Namun ia *mengantarkan bantuan kepada orang-orang kudus* (ay. 25) dengan cara menggugah orang lain, menerima apa yang terkumpul, dan meneruskannya ke Yerusalem. Banyak pekerjaan baik seperti itu menjadi tersendat karena tidak adanya seseorang yang giat untuk memimpin di dalamnya, dan untuk menggerakkan roda supaya terus berputar. Jerih payah Paulus dalam pekerjaan ini jangan ditafsirkan sebagai kelalaiannya akan pekerjaan memberitakan Injil,

tidak pula Paulus meninggalkan firman Allah untuk melayani meja. Sebab, di samping pekerjaan itu, Paulus mempunyai urusan lain dalam perjalanan ini, yaitu mengunjungi dan meneguhkan jemaat-jemaat, dan mengambil pekerjaan ini sambil lewat. Ini memang bagian dari kepercayaan yang diserahkan kepadanya, dan ia ingin membuktikan dirinya setia dalam pekerjaan itu (Gal. 2:10): Mereka ingin *kami harus tetap mengingat orang-orang miskin.* Paulus adalah orang yang memberi diri untuk berbuat baik dalam segala cara, seperti Tuannya, demi tubuh dan juga jiwa manusia. Melayani orang-orang kudus itu pekerjaan baik, dan bukan pekerjaan rendahan bagi para rasul terbesar sekalipun. Pekerjaan ini sudah diambil Paulus, dan karena itu ia bertekad untuk menyelesaikannya, sebelum ada pekerjaan lain yang harus dilakukannya (ay. 28): *Apabila aku sudah menyerahkan hasil usaha bangsa-bangsa lain itu kepada mereka.* Ia menyebut amal sebagai *hasil usaha* (KJV: *buah*), sebab amal adalah salah satu buah dari buah-buah kebajikan. Amal muncul dari akar anugerah dalam diri si pemberi, dan menghasilkan keuntungan dan penghiburan bagi si penerima. Dan dengan memeteraikan pekerjaan itu, tersirat bahwa Paulus menaruh perhatian besar terhadapnya, supaya apa yang sudah diberikan bisa tetap utuh, dan tidak digelapkan, tetapi dipakai sesuai maksud si pemberi. Paulus ingin sekali membuktikan dirinya setia dalam mengurus masalah ini. Ini sebuah teladan baik yang patut ditiru oleh hamba-hamba Tuhan, supaya pelayanan mereka tidak bisa disalahkan dalam hal apa pun.

Keinginan Paulus untuk Didoakan oleh Jemaat (15:30-33)

30 Tetapi demi Kristus, Tuhan kita, dan demi kasih Roh, aku menasihatkan
kamu, saudara-saudara, untuk bergumul bersama-sama dengan aku dalam
doa kepada Allah untuk aku, 31 supaya aku terpelihara dari orang-orang yang
tidak taat di Yudea, dan supaya pelayananku untuk Yerusalem disambut de-
ngan baik oleh orang-orang kudus di sana, 32 agar aku yang dengan sukacita
datang kepadamu oleh kehendak Allah, beroleh kesegaran bersama-sama de-
ngan kamu. 33 Allah, sumber damai sejahtera, menyertai kamu sekalian! Amin.

Dalam perikop ini diceritakan tentang,

I. Keinginan Rasul Paulus untuk mendapat bagian dalam doa-doa orang Kristen di Roma untuknya, yang diungkapkan dengan sungguh-sungguh (ay. 30-32). Walaupun Paulus seorang rasul besar, ia memohon untuk didoakan oleh orang-orang Kristen yang paling rendah, bukan di sini saja, tetapi juga di beberapa tempat lain dalam surat-suratnya. Ia sudah banyak berdoa untuk mereka, dan ini diinginkannya sebagai balasan terhadap kebaikannya. Saling mendoakan adalah suatu pertanda baik bahwa kita saling mengasihi. Paulus berbicara seperti orang yang mengenal diri sendiri, dan dengan ini ingin mengajar kita bagaimana menghargai doa yang sungguh-sungguh dari orang benar, yang besar kuasanya. Betapa kita harus berhati-hati supaya tidak berbuat sesuatu yang membuat kita kehilangan bagian dalam kasih dan doa umat Allah yang berdoa!

   1. Perhatikanlah mengapa mereka harus berdoa untuknya. Ia memohonkan itu dengan segigih-gigihnya. Mungkin ia takut kalau-kalau mereka melupakan dia dalam doa-doa mereka, karena mereka tidak mengenalnya secara pribadi. Oleh sebab itu, ia begitu mendesakkannya kepada mereka, dan memohonkannya dengan penuh perasaan, demi semua yang kudus dan bernilai: *Aku menasihatkan kamu* (KJV: *Aku memohon kepadamu* – pen.),
      (1) *"Demi Kristus, Tuhan kita.* Dialah Tuanku, aku sedang melaksanakan pekerjaan-Nya, dan kemuliaan-Nya ada dalam keberhasilan pekerjaan itu. Jika kamu memang peduli pada Yesus Kristus, dan pada kepentingan serta kerajaan-Nya, doakanlah aku. Kamu mengasihi Kristus, dan mengakui Kristus. Maka demi Dia, perbuatlah kebaikan ini untukku."
      (2) *"Demi kasih Roh.* Sebagai bukti dan contoh dari kasih yang dikerjakan Roh di dalam hati orang-orang percaya satu sama lain, doakanlah aku. Dan sebagai buah dari persekutuan kita bersama oleh Roh, walaupun kita tidak pernah saling bertemu, doakanlah aku. Jika kamu pernah mengalami kasih Roh kepadamu, dan ingin membalas kasihmu kepada Roh, janganlah sampai kamu melewatkan perbuatan baik ini."

2. Bagaimana mereka harus berdoa untuknya: *Bergumul bersama-sama.*

   (1) Supaya kamu *bergumul dalam doa.* Kita harus mengerahkan segala yang ada pada diri kita dalam melaksanakan kewajiban berdoa itu. Berdoalah dengan keteguhan, iman, dan kesungguhan. Bergumullah dengan Allah, seperti Yakub. Bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, seperti Elia (Yak. 5:17), dan bangkitkanlah diri kita untuk berpegang pada Allah (Yes. 64:7). Ini tidak hanya apabila kita berdoa untuk diri kita sendiri, tetapi juga apabila kita berdoa untuk sahabat-sahabat kita. Kasih sejati terhadap saudara-saudara kita haruslah membuat kita bersungguh-sungguh untuk mereka, sebagaimana kita bersungguh-sungguh untuk apa yang kita rasakan sebagai kebutuhan kita sendiri.

   (2) Supaya kamu bergumul bersama-sama dengan aku. Ketika ia memohon supaya mereka berdoa untuknya, ia tidak bermaksud membuat alasan untuk tidak berdoa untuk dirinya sendiri. Tidak, "*Bergumullah bersama-sama dengan aku,* yang bergumul bersama Allah setiap hari, untuk masalah-ku dan masalah sahabat-sahabatku." Ia ingin supaya mereka mengayuh sampan bersama-sama. Paulus dan orang-orang Kristen di Roma ini saling berjauhan, dan kemungkinan akan tetap seperti itu, namun mereka bisa bergabung bersama-sama di dalam doa. Mereka yang saling terpisah jauh, melalui pengaturan pemeliharaan Allah, bisa bertemu bersama-sama di takhta anugerah-Nya. Siapa yang memohon orang lain supaya berdoa untuk mereka tidak boleh lalai berdoa untuk diri mereka sendiri.

3. Apa yang harus mereka mohonkan dari Allah untuk dia. Ia menyebutkan secara khusus apa yang dia inginkan. Sebab, dalam berdoa baik untuk diri kita sendiri maupun untuk teman-teman kita, baiklah kiranya jika kita menyebutkan secara khusus apa yang kita inginkan. *Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?* Demikian sabda Kristus, sembari mengulurkan tongkat emas-Nya. Walaupun tahu akan keadaan dan kebutuhan kita secara sempurna, Kristus ingin kita sendiri yang memberitahukannya. Paulus menawarkan dirinya untuk mereka doakan, dengan merujuk pada tiga hal:

(1) Bahaya yang tengah mengancamnya: *Supaya aku terpelihara dari orang-orang yang tidak taat di Yudea.* Orang-orang Yahudi yang tidak percaya adalah musuh Paulus yang paling ganas, dan paling geram melawannya. Dan ia sedikit banyak memperkirakan akan mendapat masalah dari mereka dalam perjalanan ini. Oleh sebab itu, mereka harus berdoa supaya Allah meluputkan dia. Kita boleh, dan harus, berdoa untuk diluputkan dari penganiayaan. Doa ini dijawab dalam beberapa kali kelepasan Paulus yang menakjubkan, yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 21-24.

(2) Pelayanan-pelayanannya: *Berdoalah supaya pelayananku untuk Yerusalem disambut dengan baik oleh orang-orang kudus di sana.* Mengapa, apakah ada bahaya kalau-kalau pelayanannya tidak akan disambut? Mungkinkah uang tidak akan diterima oleh kaum miskin? Ya, di sini ada sedikit banyak alasan untuk ragu. Sebab Paulus adalah rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan karena orang-orang Yahudi yang tidak percaya memandang dia dengan penuh kebencian, yang merupakan kefasikan mereka, maka orang-orang Yahudi yang percaya menjauh dari Paulus karena itu, yang merupakan kelemahan mereka. Ia tidak berkata, "Biarlah mereka memilih apakah mereka mau menerimanya atau tidak. Kalau tidak, maka sumbangan itu akan diberikan ke tempat yang lebih baik." Sebaliknya, ia berkata, "Berdoalah supaya itu diterima." Sebagaimana Allah harus dimintai pertolongan untuk mengendalikan niat jahat lawan-lawan kita, demikian pula Ia harus dimintai pertolongan untuk mempertahankan dan menumbuhkan kehendak baik kawan-kawan kita. Sebab hati lawan maupun kawan ada di tangan Allah.

(3) Perjalanannya menuju mereka. Untuk mengajak mereka supaya berdoa untuknya, Paulus melibatkan mereka dalam kepedulian-kepeduliannya (ay. 32): *Agar aku dengan sukacita datang kepadamu.* Jika perjalanannya ke Yerusalem kali ini ternyata tidak berhasil, maka perjalanan yang diniatkannya ke Roma tidak akan nyaman. Jika ia tidak sampai berbuat baik dan berhasil dalam satu kunjungan, maka ia merasa akan kurang bersukacita dalam kunjungan berikutnya: agar aku *datang dengan sukacita, oleh ke-*

hendak Allah. Segala sukacita kita bergantung pada kehendak Allah. Penghiburan bagi makhluk dalam segala hal sesuai dengan pengaturan Sang Pencipta.

II. Di sini ada doa lain dari Rasul Paulus untuk mereka (ay. 33): *Allah, sumber damai sejahtera, menyertai kamu sekalian! Amin.* Tuhan semesta alam, Allah atas pertempuran, adalah Allah sumber damai sejahtera, Pencipta dan Pencinta damai sejahtera. Paulus menggambarkan Allah dengan gelar ini di sini untuk membawa damai sejahtera kepada mereka, sebab di antara mereka ada perpecahan. Jika Allah adalah Allah sumber damai sejahtera, hendaklah kita menjadi manusia yang cinta damai. Berkat Perjanjian Lama berbunyi, *damai sejahtera menyertai kamu.* Sekarang, dalam Perjanjian Baru, berkat itu berbunyi, *Allah, sumber damai sejahtera, menyertai kamu.* Siapa yang mempunyai sumber mata air tidak akan kekurangan aliran-aliran airnya. *Menyertai kamu sekalian,* baik yang lemah maupun yang kuat. Untuk lebih mencondongkan mereka supaya lebih bersatu, ia menempatkan mereka bersama-sama dalam doa ini. Mereka yang dipersatukan dalam berkat Allah harus dipersatukan dalam kasih satu akan yang lain.✍

PASAL 16



Sekarang Paulus mengakhiri suratnya yang panjang dan luar biasa ini, dan ia melakukannya dengan penuh kasih sayang. Sama seperti dalam bagian isi surat ini dia tampak sebagai seorang yang sangat berpengetahuan, demikian pula dalam bagian penutup yang melengkapi isi surat ini dia tampak sebagai orang yang penuh kasih sayang. Pengetahuan dan kasih sayang sebesar ini jarang didapati (kalaupun ada), tetapi juga merupakan perpaduan yang sangat luar biasa dan mengagumkan. Sebab apakah arti sorga selain tempat di mana pengetahuan dan kasih disempurnakan? Mudah diamati betapa seringnya Paulus seakan-akan hendak mengakhiri suratnya tetapi kemudian melanjutkan kembali. Orang bisa saja menyangka bahwa salam penutupan di pasal sebelum ini merupakan akhir dari Surat Roma. Namun, ternyata ia mulai menulis lagi dan di dalam pasal ini ia mengulangi ucapan berkatnya (ay. 20), "Kasih karunia Yesus, Tuhan kita, menyertai kamu!" Bagaimanapun, masih ada lagi yang hendak dikatakannya. Dia bahkan mengulangi ucapan berkat itu (ay. 24), namun belum selesai juga. Ini menunjukkan betapa besar kasihnya. Ucapan-ucapan berkat yang dimaksudkan sebagai kata-kata perpisahan ini menunjukkan betapa Paulus enggan berpisah. Nah, dalam pasal terakhir ini kita dapat amati,

I. Pujian Paulus terhadap seorang sahabat yang hendak diperkenalkannya kepada orang-orang Kristen di Roma, berikut salamnya yang khusus kepada beberapa orang di antara mereka (ay. 1-16).
II. Peringatan agar mereka waspada terhadap orang-orang yang suka menimbulkan perpecahan (ay. 17-20).

III. Salam dari beberapa orang yang mengiringi Paulus (ay. 21-24).

IV. Paulus mengakhiri suratnya dengan menaikkan pujian khidmat perihal kemuliaan Allah (ay. 25-27).

Pujian dan Salam Kerasulan (16:1-16)

1 Aku meminta perhatianmu terhadap Febe, saudari kita yang melayani
jemaat di Kengkrea, 2 supaya kamu menyambut dia dalam Tuhan, sebagai-
mana seharusnya bagi orang-orang kudus, dan berikanlah kepadanya bantu-
an bila diperlukannya. Sebab ia sendiri telah memberikan bantuan kepada
banyak orang, juga kepadaku sendiri. 3 Sampaikan salam kepada Priskila
dan Akwila, teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus. 4 Mereka telah
mempertaruhkan nyawanya untuk hidupku. Kepada mereka bukan aku saja
yang berterima kasih, tetapi juga semua jemaat bukan Yahudi. 5 Salam juga
kepada jemaat di rumah mereka. Salam kepada Epenetus, saudara yang
kukasihi, yang adalah buah pertama dari daerah Asia untuk Kristus. 6 Salam
kepada Maria, yang telah bekerja keras untuk kamu. 7 Salam kepada Andro-
nikus dan Yunias, saudara-saudaraku sebangsa, yang pernah dipenjarakan
bersama-sama dengan aku, yaitu orang-orang yang terpandang di antara
para rasul dan yang telah menjadi Kristen sebelum aku. 8 Salam kepada
Ampliatus yang kukasihi dalam Tuhan. 9 Salam kepada Urbanus, teman
sekerja kami dalam Kristus, dan salam kepada Stakhis, yang kukasihi. 10
Salam kepada Apeles, yang telah tahan uji dalam Kristus. Salam kepada
mereka, yang termasuk isi rumah Aristobulus. 11 Salam kepada Herodion,
temanku sebangsa. Salam kepada mereka yang termasuk isi rumah Narki-
sus, yang ada dalam Tuhan. 12 Salam kepada Trifena dan Trifosa, yang beker-
ja membanting tulang dalam pelayanan Tuhan. Salam kepada Persis, yang
kukasihi, yang telah bekerja membanting tulang dalam pelayanan Tuhan. 13
Salam kepada Rufus, orang pilihan dalam Tuhan, dan salam kepada ibunya,
yang bagiku adalah juga ibu. 14 Salam kepada Asinkritus, Flegon, Hermes,
Patrobas, Hermas dan saudara-saudara yang bersama-sama dengan mereka.
15 Salam kepada Filologus, dan Yulia, Nereus dan saudaranya perempuan,
dan Olimpas, dan juga kepada segala orang kudus yang bersama-sama
dengan mereka. 16 Bersalam-salamlah kamu dengan cium kudus. Salam
kepada kamu dari semua jemaat Kristus.

Salam semacam ini memang lazim ditemui dalam surat-surat di antara sesama teman. Namun, melalui ungkapannya yang sedap didengar, Paulus menguduskan kata-kata yang lazim ini.

I. Di sini kita melihat pujian terhadap seorang teman yang (menurut pendapat beberapa orang) membawa surat ini, yakni *Febe* (ay. 1-2). Sepertinya perempuan ini orang yang hebat dan berada, yang karena punya usaha maka ia perlu pergi ke Roma, tempat yang masih asing baginya. Oleh sebab itu Paulus memperkenalkan dia

dengan pujian kepada orang-orang Kristen di situ, sebagai ungkapan persahabatannya yang sejati dengan Febe. Sama seperti kebanyakan pria, Paulus piawai dalam hal memohon bantuan terhadap orang lain. Apabila dijalankan dengan benar, agama yang sejati tidak akan pernah membuat seorang lelaki bertindak tidak sopan. Sopan santun dan Kekristenan berjalan seiring dengan baik. Bukanlah sebagai pujian kepada Febe, melainkan sebagai ungkapan ketulusanlah, sehingga

1. Paulus menggambarkan dia dengan sifat-sifat yang sangat baik.
   (1) Sebagai saudara perempuan bagi Paulus: *Febe, saudari kita*. Bukan karena alasan jasmani, melainkan karena kemurahan hati. Bukan karena pertalian darah, melainkan karena sikap Kekristenan yang murni. Febe disebut saudari seimannya dalam Kristus, yang mengasihi Paulus dan dikasihi olehnya dengan kasih rohani yang murni dan suci terhadap seorang saudari. Sebab di dalam Kristus semuanya satu, tidak ada perbedaan di antara laki-laki ataupun perempuan (Gal. 3:28). Baik Kristus maupun rasul-rasul-Nya mempunyai beberapa sahabat dekat di antara kaum perempuan yang takut akan Allah (dan oleh sebab itu disebut terhormat).
   (2) Sebagai orang *yang melayani jemaat di Kengkrea: diakonon*, seorang pelayan yang ditugaskan dan ditetapkan, tidak untuk berkhotbah (sesuatu yang terlarang bagi kaum perempuan waktu itu), tetapi untuk melakukan pekerjaan amal dan kemurahan hati. Ada yang berpendapat bahwa Febe adalah salah seorang janda yang melayani orang-orang sakit dan termasuk dalam bilangan jemaat gereja (1Tim. 5:9). Namun, janda-janda itu sudah tua dan miskin, sedangkan Febe sepertinya cukup berada. Meskipun demikian, bukan merupakan penghinaan baginya untuk menjadi pelayan gereja. Boleh jadi mereka sering berkumpul di rumahnya, dan dialah yang mengurus keperluan para hamba Tuhan, terutama tamu-tamu asing. Setiap orang harus berupaya melayani gereja sesuai tugasnya, sebab dengan demikian dia juga melayani Kristus, dan upahnya akan diperhitungkan pada suatu hari nanti. Kengkrea adalah sebuah kota pelabuhan kecil yang bertetangga dengan

Korintus, sekitar dua setengah kilometer jauhnya dari situ. Ada yang berpendapat bahwa di sana ada jemaat yang lain dari jemaat di Korintus. Meskipun demikian karena letaknya begitu berdekatan, besar kemungkinan bahwa gereja di Korintus disebut *jemaat di Kengkrea* karena tempat pertemuan mereka mungkin diadakan di sana mengingat perlawanan sengit yang dilancarkan kepada mereka di kota (Kis. 18:12). Sama halnya dengan jemaat Filipi yang mengadakan pertemuan di luar kota dekat pantai (Kis. 16:13). Demikian pula gereja reformasi di Paris bisa disebut *jemaat Charenton*, tempat mereka dahulu bertemu di luar kota.

(3) Sebagai orang yang *memberikan bantuan kepada banyak orang*, terutama kepada Paulus (ay. 2). Febe telah menolong banyak orang yang kekurangan dan mengalami kesusahan. Ini adalah teladan yang pantas ditiru oleh para perempuan yang juga memiliki kemampuan seperti dia. Dia baik hati kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan hal ini tersirat melalui bantuan yang diberikannya kepada mereka. Kekayaannya pasti berlimpah, sebab dia mampu membantu orang banyak. Amatilah rasa terima kasih Paulus saat menyebutkan kebaikan hati Febe terhadap dirinya: *juga kepadaku sendiri*. Penghargaan terhadap kebaikan hati seseorang adalah ungkapan balas budi terkecil yang bisa kita tunjukkan. Demi kehormatannyalah Paulus mencatat hal ini, karena di mana pun surat ini dibaca, kebaikan hatinya terhadap Paulus disebutkan demi mengingat dia.

2. Paulus memperkenalkan dia supaya jemaat memperlakukan dia dengan baik, sebagai seseorang yang pantas diperhatikan dengan hormat khusus.

(1) "*Supaya kamu menyambut dia dalam Tuhan*. Sambutlah dia. Terimalah dia dengan senang hati." Surat keterangan yang ditulis sendiri oleh Paulus ini mau tidak mau akan membuka jalan bagi Febe untuk disambut oleh jemaat Kristen di mana saja. "*Supaya kamu menyambut dia dalam Tuhan*." Artinya, "Demi kepentingan Tuhan, terimalah dia sebagai pelayan dan sahabat Kristus." Sambutlah *sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus* yang mengasihi Kristus, dan oleh karena itu mengasihi semua orang kepu-

nyaan-Nya demi kepentingan-Nya. Atau, diterima *sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus*, dengan penuh kasih, hormat, dan kasih sayang murni. Adakalanya kita memperoleh peluang untuk meningkatkan perhatian kita terhadap sahabat-sahabat kita, tidak saja demi kepentingan kita sendiri, tetapi demi kepentingan orang lain juga, karena memperhatikan *kepentingan* bisa menjadi pahala di tangan orang yang berbuat baik.

(2) *Berikanlah kepadanya bantuan bila diperlukannya.* Entah bantuan dalam usaha di bidang perdagangan ataupun di bidang hukum, hal itu tidaklah penting. Namun, sebagai seorang perempuan di tempat asing dan sebagai orang Kristen, dia membutuhkan bantuan, dan Paulus meminta mereka untuk membantunya. Sudah sepantasnya orang-orang Kristen saling membantu sesamanya dalam menghadapi segala urusan, terutama membantu mereka yang merupakan pendatang asing di suatu tempat. Sebab kita adalah anggota satu tubuh dan kita tahu bahwa kita pun membutuhkan bantuan suatu saat nanti. Amatilah, Paulus memintakan bantuan bagi orang yang sudah membantu orang banyak. Orang yang memberikan air juga akan menerima air.

II. Di sini terdapat penghargaan yang ditujukan kepada beberapa sahabat tertentu di antara mereka, kepada siapa Paulus menulis surat, bahkan lebih banyak daripada dalam surat-surat yang lain. Meskipun setiap harinya Paulus disibukkan dengan urusan semua jemaat di mana-mana, hingga mampu membuat pusing siapa pun, dia tetap tidak lupa untuk mengingat begitu banyak orang. Hatinya begitu dipenuhi dengan kasih dan kasih sayang hingga ia mengirimkan salam kepada masing-masing mereka, lengkap dengan sifat-sifat mereka serta ungkapan kasih dan perhatian bagi mereka. *Sampaikan salam* kepada mereka, *salam* untuk mereka. Istilah yang sama yang digunakan adalah *aspasasthe*. "Biarlah mereka tahu bahwa aku mengingat mereka, mengasihi mereka, dan mengharapkan yang baik bagi mereka." Ada sesuatu yang bisa disimak dalam beberapa salam yang disampaikannya itu.

1. Perihal Akwila dan Priskila, pasangan yang terkenal dan disukai oleh Paulus. Mereka berasal dari Roma, tetapi diusir dari

situ berdasarkan maklumat Klaudius (Kis. 18:2). Di Korintus, Paulus berkenalan dengan mereka dan bekerja sama dengan keduanya dalam usaha membuat tenda. Beberapa waktu kemudian, ketika maklumat itu dicabut, mereka kembali ke Roma, dan ke sanalah Paulus sekarang mengirimkan suratnya. Dia menyebut mereka *teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus,* di mana mereka bekerja sama dengan dia dengan mengajar orang lain secara pribadi dan turut memajukan keberhasilan pemberitaan Paulus. Kita bisa mendapati salah satu contoh ketika mereka memberikan petunjuk kepada Apolos (Kis. 18:26). Orang-orang yang memberi diri dalam keluarga dan lingkungan mereka untuk berbuat baik kepada orang lain adalah teman sekerja bagi para pelayan Tuhan yang setia. Terlebih lagi, mereka tidak saja berbuat banyak, tetapi juga berani menghadapi bahaya besar bagi Paulus. *Mereka telah mempertaruhkan nyawanya untuk hidupku.* Mereka menghadapi bahaya demi melindungi Paulus, membahayakan nyawa sendiri demi menyelamatkan nyawanya. Mereka pikir lebih baik mereka yang menjadi korban daripada Paulus. Di Korintus, Paulus menghadapi bahaya besar sementara ia tinggal beberapa waktu dengan mereka. Namun, mereka memberikan tumpangan kepadanya, meskipun dengan demikian mereka menjadi sasaran amarah orang banyak (Kis. 18:12, 17). Sebenarnya kejadian ini sudah terjadi cukup lama beberapa waktu lalu, namun Paulus membicarakannya dengan penuh perasaan seolah-olah hal itu baru terjadi kemarin. *Kepada mereka* (katanya) *bukan aku saja yang berterima kasih, tetapi juga semua jemaat bukan Yahudi.* Jemaat semua berutang budi kepada kedua orang baik ini karena telah membantu menyelamatkan nyawa orang yang adalah rasul bagi orang-orang bukan Yahudi. Paulus menyebutkan hal ini untuk mengajak orang-orang Kristen di Roma supaya mereka lebih berbaik hati lagi terhadap Akwila dan Priskila. Dia juga mengirimkan salam serupa kepada *jemaat di rumah mereka* (ay. 5). Sepertinya, pada masa itu mengumpulkan jemaat di sebuah rumah tidaklah seburuk seperti anggapan beberapa orang. Boleh jadi ada kumpulan orang Kristen yang biasa bertemu di rumah mereka pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Maka tidak diragukan lagi bahwa sama seperti rumah Obed-Edom, rumah itu

diberkati, diberkati demi kepentingan tabut perjanjian. Ada pula yang berpendapat bahwa jemaat itu sungguh dari keluarga yang beribadah, saleh, dan diatur dengan baik, yang memelihara ibadah kepada Allah. Agama yang memerintah sepenuhnya dalam sebuah keluarga, akan mengubah sebuah rumah menjadi gereja. Tidak diragukan lagi bahwa iman mereka ini menanamkan pengaruh yang baik hingga Priskila sebagai istri yang baik dalam keluarga itu begitu bersungguh-sungguh dan giat dalam menghayati ibadahnya. Begitu bersungguh-sungguh sehingga namanya sering kali disebut terlebih dahulu. Seorang perempuan saleh yang mengurus rumah tangganya dengan baik, akan sangat berpengaruh dalam peningkatan iman keluarganya. Ketika Priskila dan Akwila berada di Efesus meskipun hanya untuk beberapa waktu, mereka juga mengadakan kebaktian di rumah mereka (1Kor. 16:19). Orang yang benar-benar saleh akan senantiasa memelihara imannya ke mana pun dia pergi. Ketika memindahkan tendanya, Abraham membuat mezbah baru (Kej. 13:18).

2. Perihal Epenetus (ay. 5). Paulus menyebut dia *saudara yang kukasihi*. Jika hukum kasih ada di dalam hati, maka hukum kebaikan hati ada di lidah. Tutur kata yang menyenangkan sudah seharusnya digunakan di antara orang-orang Kristen untuk mengutarakan dan berbagi kasih. Oleh sebab itu Paulus menyebut Ampliatus *yang kukasihi dalam Tuhan*, dengan kasih kristiani demi kepentingan Kristus. Dia menyebut Stakhis *yang kukasihi*. Ini sungguh suatu tanda bahwa Paulus pernah mengunjungi langit ketiga, yaitu bahwa dia begitu penuh dengan kasih. Selanjutnya dikatakan bahwa Epenetus adalah *buah pertama dari daerah Asia untuk Kristus*. Bukan sekadar salah satu orang percaya yang paling bersungguh-sungguh di negeri itu, melainkan juga salah satu orang yang pertama bertobat dan percaya kepada Kristus. Dialah yang diserahkan Paulus kepada Allah sebagai buah pertama dari pelayanannya di sana. Ini menjadi suatu tanda akan adanya sebuah hasil panen yang besar, sebab di Korintus, ibu kota Asia, terdapat banyak umat Allah (Kis. 18:10). Rasa hormat yang khusus patut diberikan kepada orang-orang yang berangkat bekerja di pagi hari untuk bekerja di kebun anggur pada jam pertama. *Stefanus dan keluarganya* juga disebut sebagai *orang-orang*

yang pertama-tama bertobat di Akhaya (1Kor. 16:15). Boleh jadi Epenetus termasuk salah satu anggota keluarga itu, atau setidaknya dia merupakan salah satu dari *ketiga orang pertama*. Bukan sekadar yang pertama, melainkan salah satu dari kelompok orang Kristen pertama yang dihasilkan di kawasan Akhaya.

3. Perihal Maria dan beberapa tokoh lain yang tekun berbuat baik, yakni orang-orang Kristen yang rajin: *Maria, yang telah bekerja keras untuk kamu.* Kasih yang sejati tidak pernah menolak kerja keras tetapi justru senang melakukannya. Di mana terdapat banyak kasih, di situ terdapat banyak kerja keras. Ada yang berpendapat bahwa Maria yang satu ini juga berada di beberapa tempat bersama Paulus meskipun sekarang Paulus sudah pindah ke Roma, dan secara pribadi bekerja melayani Paulus. Ada pula yang berpendapat, Paulus menyebutkan bahwa Maria telah bekerja keras untuknya karena perempuan itu telah melakukannya bagi sahabat-sahabat dan rekan-rekan sekerjanya, dan menganggap hal itu sebagai dilakukan terhadap dirinya sendiri. Paulus menyebut Trifena dan Trifosa sebagai dua perempuan yang sangat berguna di tempat mereka, bahwa mereka membanting tulang dalam pelayanan Tuhan (ay. 12). Dia juga menyebut Persis yang dikasihinya, seorang perempuan lain yang juga baik hati dan bekerja keras bagi Tuhan, bahkan lebih dari orang-orang lain, melimpah dalam pelayanan bagi Tuhan.
4. Perihal Andronikus dan Yunias (ay. 7). Ada yang beranggapan bahwa kedua orang ini adalah suami istri, dan ini mungkin ada benarnya. Menilik nama yang disebut belakangan, lebih besar kemungkinan ini daripada bahwa keduanya adalah laki-laki, seperti sementara orang, dan bersaudara. Amatilah,

   (1) Mereka berdua adalah *saudara-saudara sebangsa* Paulus, atau saudara sepupunya, sama seperti Herodion (ay. 11). Agama tidak mengambil tetapi justru meluruskan, menguduskan, dan meningkatkan rasa hormat kita kepada sanak keluarga kita, mengajak kita untuk memberi diri demi kebaikan mereka, dan untuk semakin bersukacita di atas mereka ketika mendapati mereka ada hubungan dengan Kristus karena iman.

(2) Mereka pernah menjadi rekan Paulus dalam penjara. Kebersamaan dalam penderitaan adakalanya sangat berpengaruh bagi bersatunya jiwa-jiwa dan terjalinnya kasih sayang. Di dalam Kisah Para Rasul kita tidak mendapati catatan tentang pemenjaraan Paulus sebelum dia menulis surat ini, selain di Filipi (Kis. 16:23). Namun, Paulus sudah *lebih sering di dalam penjara* (2Kor. 11:23). Sepertinya, di dalam beberapa penjara dia telah bertemu dengan Andronikus dan Yunias, rekan-rekan sepenanggungan dalam hal-hal lain dan juga dalam penderitaan bagi Kristus dan dalam memikul kuk-Nya.

(3) Keduanya adalah *orang-orang yang terpandang di antara para rasul*. Alasannya mungkin bukan karena mereka merupakan orang-orang yang terpandang di dunia melainkan lebih karena mereka menonjol dalam hal pengetahuan, karunia-karunia dan anugerah, yang membuat mereka terkenal di antara para rasul, yang merupakan orang-orang yang cakap dalam menilai hal-hal tersebut dan yang dikaruniai dengan roh yang mampu membedakan bukan saja ketulusan, tetapi juga keunggulan sebagai orang Kristen.

(4) Mereka *telah menjadi Kristen sebelum aku*, yaitu telah bertobat dan percaya kepada Kristus lebih dulu daripada aku. Pada waktunya, mereka telah mendahului Paulus meskipun dia bertobat setahun sesudah Kristus naik ke sorga. Betapa siapnya Paulus mengakui orang lain lebih baik daripada dia!

5. Perihal Apeles, yang di sini dikatakan *telah tahan uji dalam Kristus* (ay. 10), suatu tabiat yang sangat terpuji! Dia adalah orang yang terkenal tulus dan setia dalam ibadahnya, orang yang telah tahan uji. Para sahabat dan musuhnya telah menguji dia, dan dia keluar bagaikan emas. Dia tahan uji di bidang pengetahuan dan penilaian, teruji dalam keberanian dan keteguhan. Seseorang yang bisa dipercaya dan diandalkan.
6. Perihal Aristobulus dan Narkisus. Isi rumah mereka dicatat di sini (ay. 10-11). Isi rumah mereka yang *ada dalam Tuhan* (ay. 11) adalah orang-orang Kristen. Betapa cermatnya Paulus sehingga mengirimkan salam kepada semua orang yang dikenalnya tanpa kecuali! Ada yang berpendapat bahwa Aristobulus dan Narkisus sendiri tidak berada di Roma atau belum

lama meninggal. Ada juga yang beranggapan bahwa keduanya bukanlah orang percaya dan tidak memeluk agama Kristen, begitulah menurut Pareus. Ada pula yang berpendapat bahwa Narkisus adalah orang yang sama yang namanya sering disebut-sebut semasa Klaudius masih hidup, sebagai seorang kaya raya yang mempunyai keluarga besar tetapi sangat jahat dan keji. Jadi sepertinya ada juga sejumlah pelayan atau bujang yang baik, bahkan di dalam keluarga orang yang jahat sekalipun, dan ini merupakan hal yang lazim (1Tim. 6:1, bdk. ay. 2). Pelayan yang miskin justru dipanggil, dipilih, dan setia, sementara tuan mereka yang kaya dilewatkan dan dibiarkan binasa dalam ketidakpercayaannya. Biarlah hal itu terjadi, ya Bapa, karena itu baik dalam pemandangan-Mu.

7. Perihal Rufus (ay. 13), *orang pilihan dalam Tuhan*. Dia seorang Kristen pilihan dengan talenta serta anugerah yang menunjukkan bahwa dia selamanya dipilih dalam Yesus Kristus. Dia termasuk orang yang sangat jarang ditemui dalam hal ketulusan hati dan kekudusan. *Dan salam kepada ibunya, yang bagiku adalah juga ibu.* Ibunya secara jasmani dan ibuku melalui kasih kristiani dan kasih sayang rohani. Ini sama halnya seperti Paulus menyebut Febe saudarinya, dan mengajar Timotius untuk memperlakukan para perempuan lanjut usia sebagai ibunya (1Tim. 5:2). Perempuan yang baik ini sudah beberapa kali menjadi seperti ibu bagi Paulus, baik dalam mengurus maupun dalam menghibur dia. Dengan rasa syukur Paulus mengakui hal ini dan menyebut perempuan itu ibunya.
8. Perihal orang-orang yang lain, bisa dilihat bahwa Paulus mengirimkan salam kepada *saudara-saudara yang bersama-sama dengan mereka* (ay. 14), dan *segala orang kudus yang bersama-sama dengan mereka* (ay. 15). Bersama mereka dalam hubungan kekeluargaan dan di dalam persekutuan jemaat Kristen. Sungguh merupakan hal yang berharga bagi orang-orang kudus untuk bisa berada bersama. Oleh karena itu Paulus mempersatukan mereka dalam salam-salamnya supaya mereka saling menyayangi. Supaya tidak ada seorang pun yang merasa sedih seolah-olah Paulus telah melupakan mereka, dia mengakhiri suratnya dengan merangkum yang lain juga sebagai saudara dan orang-orang kudus, meskipun nama mereka tidak disebut. Di dalam jemaat Kristen, sebaiknya ada

persekutuan-persekutuan lebih kecil yang dipersatukan dalam kasih dan keakraban, serta sering mencari kesempatan untuk berkumpul. Di antara semua orang yang diberi salam oleh Paulus, tidak disebutkan sedikit pun tentang Petrus. Hal ini bisa dijadikan anggapan bahwa dia bukanlah uskup Roma ketika itu, seperti yang dianggap sebagian orang. Sebab seandainya dia memang uskup Roma pada waktu itu, mau tidak mau kita bisa beranggapan bahwa dia tinggal di kota itu. Atau setidaknya, bagaimana mungkin Paulus bisa menulis surat sepanjang itu kepada orang-orang Kristen di sana, tanpa menyebut nama Petrus sama sekali?

Terakhir, Paulus menutup suratnya dengan anjuran agar mereka saling mengasihi dan memeluk satu sama lain. *Bersalam-salamlah kamu dengan cium kudus*. Sama seperti bersalam-salaman mengungkapkan kasih, demikian juga hal itu meningkatkan dan menguatkannya, serta membuat orang Kristen saling menyayangi. Itulah sebabnya Paulus di sini mendorong mereka melakukannya. Dia hanya memberi petunjuk agar semua itu dilakukan dengan kekudusan, yaitu cium kudus, kebalikan dari ciuman asusila yang penuh nafsu berahi. Ciuman yang tulus, kebalikan dari ciuman yang berkhianat dan tersembunyi seperti ciuman Yudas ketika dia mengkhianati Kristus dengan sebuah ciuman. Dalam penutupnya, Paulus menambahkan salam secara umum bagi mereka semua atas nama jemaat-jemaat Kristus (ay. 16): "*Salam kepada kamu dari semua jemaat Kristus*, yakni jemaat-jemaat yang bersamaku dan biasa kukunjungi. Sebagai jemaat yang bersatu dalam Kekristenan secara umum, mereka ingin supaya aku menyaksikan kasih sayang mereka terhadap kamu dan menyampaikan salam dan harapan baik kepada kamu." Ini adalah salah satu cara untuk memelihara persatuan di antara orang-orang kudus.

Salam Kerasulan (16:17-20)

17 Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, supaya kamu waspada
terhadap mereka, yang bertentangan dengan pengajaran yang telah kamu
terima, menimbulkan perpecahan dan godaan. Sebab itu hindarilah mereka!
18 Sebab orang-orang demikian tidak melayani Kristus, Tuhan kita, tetapi
melayani perut mereka sendiri. Dan dengan kata-kata mereka yang muluk-

muluk dan bahasa mereka yang manis mereka menipu orang-orang yang tulus hatinya. 19 Kabar tentang ketaatanmu telah terdengar oleh semua orang. Sebab itu aku bersukacita tentang kamu. Tetapi aku ingin supaya kamu bijaksana terhadap apa yang baik, dan bersih terhadap apa yang jahat. 20 Semoga Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu. Kasih karunia Yesus, Tuhan kita, menyertai kamu!

Mengingat bahwa Rasul Paulus telah berusaha keras mempersatukan mereka melalui salamnya yang penuh kasih, amatlah pantas untuk menambahkan peringatan agar waspada terhadap orang-orang yang memiliki asas-asas dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat merusak kasih kristiani. Kita juga dapat mengamati,

I. Peringatan dari Paulus itu sendiri, yang diberikan dengan cara yang sangat memohon: *aku menasihatkan kamu, saudara-saudara.* Paulus tidak memaksa ataupun memerintahkan seperti orang yang menguasai warisan Allah, tetapi menasihatkan demi kasih. Betapa tulus dan betapa penuh kasihnya nasihat-nasihat Paulus! Dia mengajar mereka,

   1. Untuk melihat bahaya yang mereka hadapi: Waspadalah terhadap orang-orang yang menimbulkan perpecahan *dan godaan.* Guru kita sendiri telah mengatakan sebelumnya bahwa akan terjadi perpecahan dan godaan, namun Ia menjatuhkan celaka atas mereka yang menimbulkannya (Mat. 18:7). Di sini kita diperingatkan terhadap orang-orang seperti itu. Mereka yang menyusahkan jemaat dengan membawa kerugian berupa perpecahan dan godaan, yang membenarkan serta menjalankannya. Mereka memperkenalkan dan menganjurkan keinginan untuk memecah belah dan menggoda, sikap yang salah atau patut dicurigai. Karena kesombongan, keinginan serta upaya berlebihan dalam mengejar kesenangan yang baru atau sejenisnya, mereka memisahkan diri tanpa sebab dari saudara-saudara mereka. Melalui perbantahan yang curang, kecaman, dan sangkaan yang jahat, mereka menjauhkan perasaan kasih sayang di antara orang Kristen satu sama lain. Hal-hal ini menimbulkan perpecahan dan godaan, bertolak belakang atau berbeda dengan (karena secara tidak langsung hal itu dinyatakan sebagai *para tēn didachēn*) *pengajaran yang telah kamu terima.* Apa pun yang berbeda dengan bentuk pengajaran benar yang ada di dalam Kitab Suci akan membuka pintu bagi perpecahan dan godaan. Begitu kebenaran

ditinggalkan, persatuan dan kedamaian tidak akan bertahan lama. Sekarang, *waspadalah* terhadap mereka yang menyebabkan perpecahan, *skopein*. Amatilah mereka, cara yang mereka gunakan, dan tujuan yang mereka kejar. Dibutuhkan pandangan yang tajam untuk bisa melihat bahaya yang kita hadapi dari orang-orang seperti itu. Sebab biasanya, kepalsuan yang mereka perlihatkan tampak masuk di akal, padahal rencana-rencana mereka sangatlah merusak. Jangan sekadar melihat kepada perpecahan dan godaannya saja, tetapi telusurilah sampai ke sumbernya. Waspadalah terhadap mereka yang menyebabkannya, terutama niat jahat di dalam diri mereka yang menyebabkan perpecahan dan godaan ini, yakni nafsu dari mana timbul pertentangan dan perselisihan ini. Mengungkap bahaya sama saja dengan mencegah setengahnya.

2. Untuk menjauhinya: "*Hindarilah mereka!* Jauhilah semua persekutuan dan hubungan dengan mereka, supaya kamu tidak dicemari dan tertular oleh mereka. Jangan melibatkan diri dengan kepentingan yang bisa memecah belah, atau menganut asas-asas dan perbuatan yang dapat merusak kasih dan kebaikan Kristen atau kebenaran yang sesuai dengan kesalehan. *Perkataan mereka menjalar seperti penyakit kanker.*" Ada yang berpendapat bahwa Paulus terutama memperingatkan mereka agar waspada terhadap para guru Yudaisme yang meskipun telah mengubah nama mereka dengan nama Kristen, tetap melanjutkan adat istiadat Musa. Mereka ini berkhotbah tentang pentingnya hal ini, giat menarik orang di mana pun agar mau menjadi murid mereka, dan yang paling diperingatkan Paulus kepada jemaat-jemaat agar diwaspadai.

II. Alasan-alasan untuk menjalankan peringatan ini.

1. Mengingat siasat merusak yang digunakan para penggoda ini (ay. 18). Semakin jahat mereka, semakin perlu kita berjaga-jaga terhadap mereka. Sekarang amatilah penggambaran Paulus tentang diri mereka dalam dua hal:

   (1) Tuan yang mereka layani: bukan *Kristus, Tuhan kita.* Meskipun mereka menyebut diri orang Kristen, mereka tidak melayani Kristus. Mereka tidak mencari kemuliaan-Nya,

mendahulukan kepentingan-Nya, ataupun melakukan kehendak-Nya, sehebat apa pun mereka berpura-pura. Betapa banyaknya orang yang menyebut Kristus Guru dan Tuhan, tetapi sama sekali tidak melayani Dia! Mereka sebaliknya *melayani perut mereka sendiri,* yakni kepentingan mereka yang bersifat jasmani, penuh hawa nafsu, dan duniawi. Nafsu berahi rendah dan sejenisnyalah yang ingin mereka puaskan. Kesombongan, hasrat, ketamakan, kemewahan, dan gairah adalah tujuan utama mereka. *Tuhan mereka ialah perut mereka* (Flp. 3:19). Betapa rendahnya tuan yang mereka layani dan jika dibandingkan dengan Kristus, betapa tidak berharganya orang-orang yang melayani perut mereka, yang memanfaatkan sikap saleh, serta memuaskan hawa nafsu mereka sebagai tujuan dan kegiatan utama dalam hidup mereka. Seluruh tujuan dan rencana mereka harus tunduk dan patuh kepada hal-hal itu.

(2) Cara yang mereka gunakan untuk menyusun rencana mereka: *dengan kata-kata mereka yang muluk-muluk dan bahasa mereka yang manis mereka menipu orang-orang yang tulus hatinya.* Perkataan dan tutur kata mereka menunjukkan kekudusan dan semangat bagi Allah (sungguh mudah untuk tampak saleh dari luar). Mereka menunjukkan kebaikan dan kasih kepada orang-orang kepada siapa mereka hendak menanamkan pengajaran mereka yang sesat, sambil menyapa dengan sopan ketika mereka sebenarnya merencanakan kejahatan besar. Demikian jugalah si ular memperdayakan Hawa melalui kata-kata yang baik dan manis. Amatilah, mereka merusak pikiran dengan cara menipu hati, menyesatkan penilaian orang dengan cara licik, yakni mengelabui agar menyukai diri mereka sendiri. Oleh sebab itu kita sangat perlu menjaga hati kita dengan tekun, terutama pada saat roh penggoda datang.

2. Mengingat bahaya yang kita hadapi melalui kecenderungan dan kemungkinan kita untuk diperdaya dan dijerat oleh mereka: "Karena *kabar tentang ketaatanmu telah terdengar oleh semua orang*, yakni kamu dikenal di semua jemaat sebagai orang-orang yang penurut, taat, dan patuh." Jadi,

(1) Oleh sebab itulah para guru penggoda ini semakin ingin menyerang mereka. Iblis dan para pengikutnya terutama sangat benci kepada jemaat dan jiwa-jiwa yang berkembang. Kapal yang ketahuan membawa muatan berharga menjadi incaran utama para perompak. Iblis dan musuh sangat menginginkan mangsa seperti itu, oleh karena itu jagalah dirimu (2Yoh. 1:8). "Para guru palsu itu mendengar bahwa kamu orang-orang yang patuh, dan oleh karena itu mereka mungkin akan mendatangimu untuk melihat apakah kamu akan mematuhi mereka juga." Sudah menjadi siasat lazim bagi para penggoda untuk mengincar mangsa yang memiliki hati nurani yang lembut dan mulai menanyakan apa yang harus mereka lakukan, sebab orang-orang seperti inilah yang paling mudah menerima pengaruh dari pendapat mereka. Sungguh menyedihkan melihat betapa banyak orang yang telah mulai menanyakan jalan menuju Sion dengan pandangan tertuju ke sana, tetapi akhirnya justru berbelok dari batu karang ini. Hal ini membuktikan bahwa sudah menjadi kewajiban para pelayan Tuhan untuk dengan lebih berhati-hati memelihara kumpulan domba mereka, meletakkan dasar yang kokoh, dan membimbing domba-domba muda dengan lembut.

(2) Sekalipun demikian, mereka ini masih menghadapi bahaya dari para penggoda ini. Hal ini disampaikan Paulus dengan teramat sederhana dan lembut, bukan sebagai orang yang mencurigai mereka, melainkan sangat memperhatikan mereka: "*Ketaatanmu telah terdengar oleh semua orang*. Kami juga mengakui hal ini dan bersukacita oleh karenanya: *Sebab itu aku bersukacita tentang kamu*." Demikianlah Paulus memuji kelebihan mereka dengan maksud untuk mengajak mereka berhati-hati. Kecemburuan kudus dari sahabat-sahabat kita dapat berjalan seiring dengan sukacita kudus. "Kamu menganggap dirimu sebagai umat yang sangat berbahagia, sama seperti pendapatku tentang dirimu. Walaupun demikian, janganlah merasa terlampau yakin: *Tetapi aku ingin supaya kamu bijaksana terhadap apa yang baik, dan bersih terhadap apa yang jahat*. Kamu adalah orang-orang yang penurut dan baik hati, tetapi lebih baik kamu waspada supaya tidak diperdaya oleh para penggoda

itu." Tabiat yang lembut memang baik apabila dikendalikan dengan baik. Bila tidak, tabiat itu justru bisa sangat menjerat, dan oleh sebab itu Paulus memberikan dua pedoman umum:

[1] Agar *bijaksana terhadap apa yang baik*. Artinya, untuk bersikap terampil dan tekun hidup dalam kebenaran dan jalan-jalan Allah. "Bijaksanalah dalam menguji segala roh, dalam membuktikan segala sesuatu, dan kemudian berpegang teguh pada apa yang baik saja." Dibutuhkan hikmat yang dalam apabila kita hendak melekat pada kebenaran yang baik, kewajiban yang baik, dan orang-orang yang baik, supaya jangan kita teperdaya dan tertipu dalam salah satunya. *Sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular* (Mat. 10:16). Cerdik dalam membedakan apa yang benar-benar baik dan yang palsu. Cerdik dalam menilik hal-hal yang berbeda dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Sementara berada di tengah begitu banyak penipu, kita sangat membutuhkan hikmat orang bijaksana yang mengerti jalannya (Ams. 14:8).

[2] Supaya *bersih terhadap apa yang jahat.* Kita perlu bijaksana supaya tidak dapat *ditipu*, dan juga supaya tidak menjadi penipu. Kudus artinya tidak merencanakan, berpura-pura, ataupun melaksanakan rencana yang jahat. *Akeraious – tidak berbahaya*, murni, tidak mengganggu. *Jadilah anak-anak dalam kejahatan* (1Kor. 14:20). Kecerdikan ular pantas dimiliki orang Kristen, tetapi tidak demikian halnya dengan kelicikan si ular tua. Pada saat yang sama, kita juga harus *tulus seperti merpati*. Inilah yang akan dilakukan oleh seorang sederhana yang bijaksana, yaitu tahu untuk tidak melakukan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran. Begitulah, Paulus lebih memohon lagi kepada jemaat di Roma, agar mereka memelihara ketulusan mereka yang sudah begitu terkenal itu. Jemaat ini bagaikan sebuah kota di atas bukit dan banyak mata yang tertuju kepada orang-orang Kristen di sana. Karena itu, kesalahan yang terjadi di situ dapat menjadi contoh yang buruk dan mendatangkan pengaruh buruk juga ke atas jemaat-

jemaat yang lain. Memang sudah terbukti bahwa kemurtadan hebat yang terjadi di kemudian hari bermula dari ibu kota ini. Kesalahan yang dibuat oleh gereja-gereja yang terkemuka merupakan kekeliruan yang terkemuka pula. Ketika uskup Roma jatuh dari langit bagaikan *bintang besar* (Why. 8:10), *ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang* bersamanya (Why. 12:4).

3. Mengingat janji Allah bahwa pada akhirnya kita akan meraih kemenangan. Janji ini diberikan untuk memberikan semangat dan dorongan, bukanlah untuk menggantikan sikap waspada dan upaya keras kita. Ini merupakan janji yang sangat manis (ay. 20): *Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu.*

   (1) Gelar-gelar yang diberikan Paulus kepada Allah: *Allah, sumber damai sejahtera*, pencipta dan pemberi segala sesuatu yang baik. Ketika menghampiri Allah guna memperoleh kemenangan rohani, janganlah kita hanya memandang Dia sebagai Tuhan semesta alam yang memiliki segala kuasa, tetapi juga sebagai Allah sumber damai sejahtera. Allah yang berdamai dengan kita, menyampaikan damai sejahtera kepada kita, mengerjakan kedamaian di dalam diri kita, dan menciptakan kedamaian bagi kita. Kemenangan datang dari Allah lebih dari Dia sebagai sumber damai sejahtera daripada sebagai panglima perang. Sebab di tengah semua pertentangan kita, damai sejahtera adalah hal yang paling kita perjuangkan. Sebagai sumber damai sejahtera, Allah akan mencegah dan mengalahkan semua yang menimbulkan perpecahan dan serangan yang merusak dan mengganggu kedamaian jemaat.

   (2) Berkat yang dinantikan Paulus dari Allah, yaitu kemenangan atas Iblis. Jika yang dimaksudkan olehnya adalah pengajaran palsu dan roh-roh penggoda seperti yang telah disebutkan sebelum ini, yang Iblis merupakan pemicu dan pencipta utamanya, maka pastilah hal ini mencakup semua rencana dan rancangan Iblis untuk melawan jiwa-jiwa. Tujuannya adalah untuk mencemari, mengganggu, dan membinasakan mereka. Semua upayanya adalah untuk menjauhkan kita dari kesucian sorga, damai sejahtera sorgawi

di bumi, dan sorga pada waktu nanti. Jika Iblis senantiasa mencobai dan mengganggu, bertindak sebagai penipu dan perusak, maka *Allah, sumber damai sejahtera* akan *menghancurkan Iblis di bawah kaki* kita. Sebelum ini Paulus telah memperingatkan mereka untuk melawan kebodohan. Karena menyadari kelemahan dan kebodohan mereka sendiri, sekarang mereka mungkin berpikir, "Bagaimana kita harus menghindari dan menjauhkan diri dari jerat-jerat yang dipasang bagi kita? Apakah lama-kelamaan musuh-musuh jiwa kita ini tidak akan terlampau kuat bagi kita?" "Tidak," kata Paulus, "jangan takut. Walaupun kamu tidak mampu mengatasinya dengan kekuatan dan hikmat sendiri, Allah sumber damai sejahtera akan melakukannya untukmu. Dan melalui Dia yang mengasihi kita, kita akan jadi lebih dari pemenang."

[1] Kemenangan itu akan sempurna: Dia *akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu.* Hal ini jelas-jelas mengenai janji pertama yang telah diberikan Mesias di taman Firdaus (Kej. 3:15), bahwa keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala si ular. Hal ini digenapi setiap hari ketika orang-orang kudus dimampukan untuk melawan dan mengatasi pencobaan Iblis. Dan ini akan digenapi dengan sempurna saat semua orang yang terpilih dalam kasih karunia akan dibawa ke dalam kemuliaan, meskipun seluruh kuasa kegelapan dikerahkan. Waktu Yosua telah menaklukkan raja-raja Kanaan, ia menyuruh para pemimpin Israel menginjak leher raja-raja itu (Yos. 10:24). Demikian jugalah Kristus atau Yosua kita, memampukan semua pelayan dan prajurit-Nya yang setia untuk menginjak leher Iblis. Mereka akan menginjak dan mengalahkan musuh-musuh rohani mereka. Kristus telah menang bagi kita, melucuti senjata orang kuat, dan mematahkan kuasanya. Jadi tidak ada yang perlu kita kerjakan lagi selain mengejar kemenangan itu dan membagi-bagi hasil jarahan. Biarlah hal ini mendorong kita untuk giat dalam peperangan rohani kita, untuk berjuang dalam iman. Inilah yang harus kita lakukan dengan musuh yang telah dikalahkan, dan tidak lama lagi kemenangan itu akan sempurna.

[2] Kemenangan itu akan terjadi segera: Dia akan *segera* melakukannya. Sebentar lagi Dia yang akan datang itu akan tiba. Dia telah mengatakannya, *Aku datang segera.* Ketika Iblis sepertinya telah menang dan kita siap menyerah kalah, maka saat itulah Allah sumber damai sejahtera itu akan mengakhirinya dengan kemenangan telak. Para prajurit pasti akan bersemangat bila mereka tahu bahwa perang akan segera berakhir, dan dengan penuh kemenangan. Sebagian orang memahami hal ini sebagai masa bahagia di mana orang merasa puas dalam kasih dan persatuan yang sejati. Ada pula yang mengacu kepada masa aniaya terhadap jemaat ketika beralih dari bawah kekuasaan kerajaan kepada Kekristenan, ketika musuh-musuh gereja ditaklukkan dan diinjak-injak oleh Konstantin serta gereja yang ada di bawah pemerintahannya. Namun, lebih tepat bila hal ini dipahami sebagai kemenangan yang akan diraih semua orang kudus atas Iblis ketika mereka naik ke sorga, berada jauh dari jangkauannya untuk selamanya, termasuk kemenangan-kemenangan masa kini yang mereka raih melalui kasih karunia sebagai pertanda akan kemenangan mereka di sorga itu. Oleh karena itu, bertahanlah dalam iman dan kesabaran sedikit lebih lama lagi. Begitu kita berhasil menyeberangi Laut Teberau, kita akan melihat musuh-musuh rohani kita mati di tepi pantainya. Dan saat itu kita akan melantunkan nyanyian Musa dan Anak Domba itu dengan sorak sorai. Oleh sebab itulah Paulus membubuhkan permohonan berkat, *Kasih karunia Yesus, Tuhan kita, menyertai kamu,* yaitu kehendak baik Kristus terhadapmu, perbuatan baik Kristus di dalam dirimu. Ini akan menjadi sarana pemeliharaan terbaik guna melawan jerat-jerat para penganut ajaran sesat, penyebab perpecahan, dan guru-guru palsu. Jika kasih karunia Kristus ada bersama kita, siapa yang dapat melawan kita hingga menang? *Sebab itu, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus.* Demikianlah Paulus, tidak saja sebagai sahabat, tetapi juga sebagai pelayan Tuhan dan rasul yang telah menerima kasih karunia demi kasih

karunia, memberkati mereka dengan kuasa, dan mengulanginya sekali lagi dalam ayat 24.

Salam Kerasulan
(16:21-24)

> 21 Salam kepada kamu dari Timotius, temanku sekerja, dan dari Lukius, Yason dan Sosipater, teman-temanku sebangsa. 22 Salam dalam Tuhan kepada kamu dari Tertius, yaitu aku, yang menulis surat ini. 23 Salam kepada kamu dari Gayus, yang memberi tumpangan kepadaku, dan kepada seluruh jemaat. Salam kepada kamu dari Erastus, bendahara negeri, dan dari Kwartus, saudara kita. 24 (Kasih karunia Yesus Kristus, Tuhan kita, menyertai kamu sekalian! Amin.)

Sama seperti Rasul Paulus sebelum ini mengirimkan salamnya kepada banyak orang dalam jemaat ini, dan juga salam jemaat-jemaat di sekitarnya bagi mereka, di sini ia menambahkan juga salam kasih dari beberapa orang tertentu yang sedang ada bersamanya. Dengan demikian ia dapat lebih mempererat hubungan dan persekutuan dengan orang-orang kudus yang tinggal berjauhan. Juga, dengan menyebutkan nama-nama orang-orang yang berjasa dan mereka kenal, surat ini bisa menjadi semakin berarti. Paulus menyebutkan,

1. Beberapa orang sahabat tertentu yang mungkin sudah dikenal oleh orang-orang Kristen di Roma: *Timotius, temanku sekerja.* Adakalanya Paulus menyebut Timotius anaknya, orang yang berada jauh di bawahnya. Namun, di sini dia menyebut orang muda itu teman sekerjanya, orang yang setara. Begitu besar rasa hormat yang diberikan Paulus kepadanya. Juga *Lukius*, yang kemungkinan adalah Lukius orang Kirene, seorang terkemuka dalam jemaat Antiokhia (Kis. 13:1). Sama juga halnya dengan Yason di Tesalonika, di mana dia menderita karena menerima Paulus di rumahnya (Kis. 17:5-6). Juga *Sosipater*, yang mungkin adalah sama dengan Sopater dari Berea (Kis. 20:4). Paulus menyebut orang-orang ini saudara-saudaranya. Alasan utamanya bukanlah karena mereka orang Yahudi, melainkan karena secara hubungan atau pertalian darah mereka bagaikan bersaudara dengan dia. Sepertinya Paulus berasal dari keluarga yang baik, mengingat bahwa di mana-mana terdapat begitu banyak sanak

keluarganya. Sungguh merupakan penghiburan yang besar melihat kekudusan dan keterlibatan sanak keluarga kita dalam hal-hal yang bermanfaat.

2. Salah satunya adalah juru tulis Paulus (ay. 22): *Tertius, yaitu aku, yang menulis surat ini.* Paulus menggunakan jasa seorang juru tulis, tidak karena malas, tetapi karena tulisan tangannya buruk dan sulit dimengerti. Hal ini diungkapkannya sambil meminta maaf ketika menulis surat kepada orang-orang Galatia dengan tangan sendiri (Gal. 6:11): *pēlikois grammasi – dengan huruf-huruf semacam itu.* Boleh jadi Tertius ini sama dengan Silas, sebab (menurut pendapat beberapa orang) Silas berarti *yang ketiga* dalam bahasa Ibrani, seperti *Tertius* dalam bahasa Latin. Tertius bisa saja menulis sementara Paulus mendikte, atau menyalin tulisan tangan Paulus yang jelek. Pelayanan sekecil apa pun yang diberikan kepada jemaat dan para pelayan Tuhan di dalamnya, tidak akan terlewatkan begitu saja tanpa diingat dan diberi imbalan. Sungguh merupakan kehormatan bagi Tertius apabila dia ikut berperan, walau hanya sebagai juru tulis dalam menulis surat ini.
3. Beberapa orang lain yang patut diperhatikan di antara orang-orang Kristen (ay. 23): *Gayus, yang memberi tumpangan kepadaku.* Tidak dapat dipastikan apakah orang ini adalah Gayus dari Derbe (Kis. 20:4), Gayus orang Makedonia (Kis. 19:29), atau Gayus dari Korintus (1Kor. 1:14), dan apakah salah satu dari mereka adalah Gayus kepada siapa Yohanes menuliskan surat ketiganya. Bagaimanapun, Paulus memuji dia karena kemurahan hatinya yang besar, bukan saja sebagai tuan rumah baginya, melainkan juga bagi *seluruh jemaat.* Dia menerima mereka semua begitu diperlukan, yang membuka pintu rumahnya bagi pertemuan-pertemuan jemaat, dan melegakan hati jemaat karena kesediaannya untuk menerima semua orang Kristen yang belum dikenal dan datang kepadanya. *Erastus, bendahara negeri*, merupakan salah satunya. Yang dimaksudkan Paulus dengan negeri adalah kota Korintus, dari mana surat ini ditulis. Tampaknya, Erastus adalah orang yang dihormati dan ternama, yang bekerja sebagai pengurus atau bendahara. Memang tidak banyak orang besar dan mulia yang dipanggil, tetapi ada beberapa yang terpanggil. Kekayaan, kehormatan, dan pekerjaannya tidak membuat dia enggan melayani Paulus serta bekerja keras demi kebaikan jemaat yang sepertinya demi pekerjaan pelayanan, sebab dia bergabung

dengan Timotius (Kis. 19:22). Dia juga disebut-sebut dalam 2 Timotius 4:20. Tidak menjadi penghinaan bagi bendahara negeri untuk menjadi pemberita Injil Kristus. *Kwartus* juga disebutkan dan diakui sebagai saudara. Karena sama seperti Bapa kita satu, demikian pulalah di dalam Kristus kita adalah saudara.

Gambaran mengenai Injil; Pujian Rasul bagi Allah (16:25-27)

> 25 Bagi Dia, yang berkuasa menguatkan kamu, – menurut Injil yang kumasyhurkan dan pemberitaan tentang Yesus Kristus, sesuai dengan pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya, 26 tetapi yang sekarang telah dinyatakan dan yang menurut perintah Allah yang abadi, telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman – 27 bagi Dia, satu-satunya Allah yang penuh hikmat, oleh Yesus Kristus: segala kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin.

Dengan khidmat di sini Rasul Paulus mengakhiri suratnya dengan menaikkan segala kemuliaan kepada Allah yang kepada-Nya segala pujian dan kemuliaan ditujukan dan dikembalikan. Ia mengembalikan segalanya kepada Dia karena segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya dan berasal dari Dia. Paulus seakan-akan mengembuskan jiwanya kepada orang-orang Kristen di Roma melalui pujian kepada Allah, dan memilih untuk menjadikan akhir surat ini sebagai akhir hidupnya juga. Amatilah di sini,

I. Penggambaran Injil Allah yang disisipkannya di sini. Ia telah memperoleh kesempatan untuk berbicara mengenai Injil sebagai sarana bagi kuasa Allah untuk mengukuhkan jiwa-jiwa dan sebagai kaidah untuk pengukuhan jiwa-jiwa itu: untuk *menguatkan kamu, menurut Injil yang kumasyhurkan*. Paulus menyebutnya sebagai Injilnya, sebab dialah yang memberitakan Injil itu dan memberikan kemuliaan begitu besar atasnya. Beberapa orang berpendapat bahwa yang terutama dimaksudkan olehnya adalah pernyataan, penjelasan, dan penerapan pengajaran tentang Injil, yang ditulisnya di dalam surat ini. Namun, sebenarnya hal ini mencakup seluruh khotbah dan tulisan para rasul, dan di antara mereka Paulus merupakan pekerja utamanya. Melalui perkataan mereka (Yoh. 17:20), yaitu firman yang dipercayakan kepada mereka. Para pelayan Tuhan adalah duta-duta, sedangkan Injil adalah kedutaannya. Pikiran dan hati Paulus begitu penuh dengan

Injil hingga dia hampir-hampir tidak bisa melewatkan kesempatan untuk menyampaikan sifat dan kehebatan Injil itu ketika sedang membicarakannya, yaitu

1. *Pemberitaan tentang Yesus Kristus*. Kristus sendirilah pemberita Injil itu. Injil mulai diberitakan oleh Tuhan (Ibr. 2:3). Kristus begitu senang dengan karya penyelamatan kita hingga Dia sendiri bersedia menjadi pemberitanya. Atau, Kristus adalah pokok pemberitaan Injil. Inti sari seluruh Injil adalah tentang Yesus Kristus dan penyaliban-Nya. Paulus berkata bahwa bukan merekalah yang menjadi pokok pemberitaan Injil, melainkan Tuhan Yesus Kristus. Pemberitaan tentang Yesus Kristuslah yang mengukuhkan jiwa-jiwa.
2. *Penyingkapan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya,* dan yang *telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi*. Inti Injil merupakan rahasia. Penebusan dan penyelamatan kita oleh Yesus Kristus, awal mulanya, cara, dan buah-buah yang dihasilkan, tidak dapat disangkal lagi merupakan rahasia ibadah (1Tim. 3:16). Hal ini memperlihatkan kehormatan Injil. Injil bukanlah hal yang umum dan biasa-biasa saja, yang disusun oleh akal manusia, melainkan hasil mengagumkan dari hikmat dan rencana Allah yang kekal. Begitu tingginya hingga tidak terpahami, begitu dalamnya hingga tidak terukur, dan melebihi semua pengetahuan. Injil adalah rahasia yang ingin dilihat oleh para malaikat tetapi yang tidak dapat mereka lihat dasarnya. Namun, terpujilah Allah, rahasia ini diungkapkan sedemikian rupa hingga dapat membawa kita ke sorga, asalkan kita tidak dengan sengaja menyia-nyiakan keselamatan sebesar itu. Nah,

   (1) Rahasia ini tetap disimpan sejak dunia mulai dibentuk: *chronois aiōniois sesigēmenou*. Dunia dibungkus dalam kesunyian sejak kekekalan, demikianlah menurut beberapa orang – *a temporibus aternis*. Ini bukanlah pengertian yang baru muncul ataupun penemuan mutakhir, melainkan timbul sejak kekekalan dan merupakan rencana kasih Allah yang abadi. Sebelum dasar dunia diletakkan, rahasia ini tersembunyi dalam Allah (Ef. 3:9). Atau, sejak dunia dijadikan, yang di sini diterjemahkan *berabad-abad lamanya*. Sepanjang masa Perjanjian Lama, rahasia ini disem-

bunyikan dalam berbagai perlambang dan bayangan hukum upacara dan nubuat-nubuat para nabi yang gelap yang menunjuk kepadanya, hanya supaya mereka tidak dapat melihat akhirnya (2Kor. 3:13). Demikianlah rahasia ini tersembunyi selama sekian abad dan angkatan, bahkan di antara orang Yahudi, apa lagi di antara orang-orang bukan Yahudi yang tinggal dalam kegelapan dan tidak tahu sedikit pun tentang Injil. Bahkan para murid Kristus sendiri, sebelum Dia bangkit dan naik ke sorga, masih tidak tahu banyak perihal penebusan. Pengertian mereka tentang Injil masih sangat kabur dan membingungkan. Begitu dalamnya rahasia Injil yang tersimpan selama berabad-abad. Namun,

(2) Sekarang Injil telah dinyatakan. Tirai telah terkoyak, bayang-bayang gelap malam telah disingkirkan, dan hidup serta kekekalan dibawa ke dalam terang oleh Injil. Surya kebenaran itu telah menyinari dunia. Paulus tidak berlagak bahwa hanya dialah yang menemukan hal ini, seolah-olah dia sajalah yang mengetahuinya. Tidak, kebenaran ini telah dinyatakan kepada banyak orang juga. Tetapi bagaimanakah rahasia itu telah dinyatakan melalui kitab para nabi? Tentu saja demikian halnya, sebab sekarang penyingkapan itu telah menjelaskan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama. Setelah digenapi, semuanya itu menjadi jelas. Pemberitaan para nabi, sejauh yang berkaitan dengan rahasia ini, masih sangat gelap dan sulit dipahami pada masa hidup mereka. Namun, kitab para nabi, yakni hal-hal yang mereka tinggalkan secara tertulis, sekarang tidak saja menjadi jelas dengan sendirinya, tetapi melalui tulisan-tulisan itu rahasia ini pun terungkap bagi segala bangsa. Perjanjian Lama tidak saja meminjam terang dari, tetapi juga mengembalikan terang itu kepada penyingkapan Perjanjian Baru. Jika Perjanjian Baru menjelaskan Perjanjian Lama, maka sebagai gantinya, Perjanjian Lama memberikan banyak gambaran bagi Perjanjian Baru. Demikianlah para nabi Perjanjian Lama dahulu bernubuat, dan sekarang nubuat-nubuat mereka digenapi di hadapan *banyak bangsa dan kaum dan bahasa*. Saya mengacu kepada Wahyu 10:11 yang menjelaskan hal ini. Sekarang tampaklah bahwa Kristus

adalah harta yang tersembunyi di ladang Perjanjian Lama. Tentang Dialah *semua nabi bersaksi* (Lihat juga Luk. 24:27).

(3) Injil dinyatakan *menurut perintah Allah yang abadi*, yakni tujuan, rencana, dan keputusan Allah sejak kekekalan, serta pengutusan dan pengangkatan yang dalam kegenapan waktu pertama-tama diberikan kepada Kristus, kemudian kepada para rasul. Mereka menerima perintah dari sang Bapa untuk melakukan apa yang mereka kerjakan dalam memberitakan Injil. Agar tidak ada yang mengeluh "Mengapa rahasia ini disembunyikan selama, dan mengapa baru dinyatakan sekarang?", maka Paulus menyebutnya sebagai kehendak Allah yang memiliki kedaulatan tertinggi, dan ia tidak bercerita perihal dirinya sendiri. Perintah dari Allah yang kekal sudah cukup untuk mendukung para rasul dan pelayan Injil dalam pemberitaan mereka. *Allah yang abadi.* Kata abadi di sini diberikan kepada Allah dengan penekanan khusus.

[1] Dia berasal dari kekekalan, yang menyiratkan bahwa meskipun telah menyembunyikan rahasia ini sejak dahulu kala dan baru belakangan menyingkapkannya, Dia telah menyusun dan merencanakannya sejak kekekalan, bahkan sebelum alam semesta diciptakan. Sumpah dan perjanjian yang tertulis hanyalah merupakan salinan saja dari sumpah serta perjanjian di antara Bapa dan Anak sejak kekekalan. Yang pertama merupakan inti sarinya, sedangkan yang disebut terakhir tadi adalah yang aslinya. Selain itu,

[2] Allah ada sampai selama-lamanya, yang menyiratkan kesinambungan yang kekal kepada kita. Kita jangan pernah mencari pewahyuan baru tetapi berpegang pada yang satu ini, sebab hal ini sesuai dengan perintah Allah yang kekal. Menurut Injil, Kristus tetap sama, baik dahulu, sekarang, dan selamanya.

(4) Injil *telah diberitakan kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman*. Paulus sering memperhatikan jangkauan pewayuan ini. Sementara sampai ketika itu hanya Allah yang dikenal di Yehuda, sekarang Kristus membawa keselamatan bagi orang-orang di seluruh dunia,

bagi semua bangsa. Tujuannya dapat dilihat dengan mudah, yakni demi ketaatan iman, supaya mereka dapat memercayai dan menaatinya, menerima dan dikendalikan olehnya. Injil dinyatakan bukan sekadar untuk dibicarakan atau diperdebatkan, melainkan untuk ditaati. Ketaatan iman merupakan ketaatan yang percaya kepada firman-Nya (Kis. 6:7), dan yang dihasilkan oleh kasih karunia iman. Lihatlah di sini seperti apa iman yang benar itu, yaitu iman yang bekerja dalam ketaatan. Sedangkan ketaatan yang benar adalah ketaatan yang timbul dari iman. Tujuan Injil adalah untuk membawa kita kepada keduanya.

II. Pujian kepada Allah yang memiliki Injil itu, dengan memberikan kemuliaan kepada-Nya sampai selama-lamanya (ay. 27) dan mengakui bahwa Dialah Allah yang agung. Juga untuk memuja Dia dengan sepenuh hati yang teramat dalam, rindu memuji-muji Dia bersama para malaikat kudus sampai selamanya. Inilah yang dimaksud dengan memuji Allah, yakni memberikan kemuliaan kepada-Nya sampai selama-lamanya. Amatilah,

1. Isi pujian ini. Dengan menaikkan syukur kepada Allah, hati kita terpatri pada segala kebaikan-Nya kepada kita. Dengan memuji dan memuja Allah, hati kita terpatri pada kesempurnaan dalam diri-Nya. Di sini diberikan perhatian kepada dua dari sifat-sifat utama-Nya:

   (1) Kuasanya (ay. 25): *Bagi Dia, yang berkuasa menguatkan kamu.* Artinya, hanya kuasa ilahi saja yang menguatkan orang-orang kudus. Mengingat adanya kecenderungan mereka untuk jatuh, kegigihan musuh-musuh rohani yang berusaha menjatuhkan mereka, dan masa-masa sulit yang mereka hadapi, maka hanya kuasa ilahi sajalah yang mampu menguatkan mereka. Kuasa Allah yang dilancarkan untuk menguatkan orang-orang kudus merupakan dan harus menjadi isi pujian kita. *Bagi Dia, yang berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung* (Yud. 24). Dengan memberikan kemuliaan kuasa ini kepada Allah, kita boleh dan pasti akan menerima penghiburan darinya, sehingga sebesar apa pun kebimbangan, kesukaran, dan ketakutan kita, Allah yang kita layani berkuasa menguatkan kita (1Ptr. 1:5; Yoh. 10:29).

(2) Hikmat-Nya (ay. 27): *bagi Dia, satu-satunya Allah yang penuh hikmat.* Kuasa untuk mempengaruhi orang lain tidak akan berhasil tanpa hikmat bagaimana melakukannya. Sebaliknya, hikmat untuk bertindak tidak akan berhasil bila tanpa kuasa untuk berbuat. Tetapi, bila keduanya digabungkan tanpa batas, maka hasilnya sempurna. Dibandingkan dengan makhluk-makhuk lainnya, Dialah satu-satunya yang penuh hikmat. Bukan Bapa seorang, terpisah dari Anak, melainkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tiga pribadi dan Allah yang Esa, satu-satunya yang penuh hikmat. Sebagai makhluk ciptaan yang paling berhikmat di dunia bawah ini, manusia lahir seperti anak keledai liar. Bahkan para malaikat pun dikatakan bodoh, dibandingkan dengan Allah. Hanya Dia sajalah yang penuh dengan hikmat yang sempurna dan mutlak tanpa kesalahan. Dia sajalah yang penuh hikmat sejak semula, baik di dalam maupun dari diri-Nya sendiri. Sebab Dialah mata air dan sumber segala hikmat makhluk-makhluk ciptaan. Bapa segala terang hikmat yang tidak dapat dipermainkan oleh makhluk ciptaan mana pun (Yak. 1:17). Di dalam diri-Nya terdapat kuasa dan hikmat. Baik yang ditipu maupun yang menipu ada dalam pengetahuan-Nya.

2. Pengantara pujian ini: *Oleh Yesus Kristus. Bagi Dia, satu-satunya Allah yang penuh hikmat, oleh Yesus Kristus.* Di dalam dan melalui Kristus-lah Allah dinyatakan kepada dunia sebagai satu-satunya Allah yang penuh hikmat. Sebab Dialah hikmat Allah dan kuasa Allah. Atau lebih tepat, seperti yang kita baca, *segala kemuliaan oleh (melalui) Yesus Kristus.* Seluruh kemuliaan yang dinaikkan dari manusia yang jatuh kepada Allah agar dapat diterima oleh-Nya, harus melalui tangan Tuhan Yesus. Hanya di dalam diri-Nyalah kepribadian dan perbuatan kita dapat menyenangkan hati Allah. Oleh sebab itu kita harus memberitakan tentang kebenaran-Nya, bahkan tentang Dia saja, yang adalah sang Pengantara bagi semua doa kita. Demikianlah Dia itu Pengantara kita, dan saya percaya akan demikian adanya sampai selam-lamanya, menjadi Pengantara bagi semua puji-pujian kita juga.✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

SURAT 1 KORINTUS

TAFSIRAN SURAT 1 KORINTUS

Disertai Renungan Praktis



Korintus adalah sebuah kota Yunani yang terpenting di bagian wilayah khusus Yunani yang disebut *Akhaya*. Kota ini terletak di atas sebuah daratan memanjang sempit yang menghubungkan wilayah semenanjung Peloponesus dengan wilayah Yunani lainnya di bagian Selatan. Kota ini memiliki dua pelabuhan yang berhubungan. Pelabuhan yang pertama terletak di bagian bawah Teluk Korintus yang dinamakan *Lekheum*, tidak jauh dari pusat kota, dari tempat itu mereka berniaga sampai ke Italia dan negeri-negeri di sebelah Barat lainnya. Pelabuhan satunya terletak di bagian bawah Sinus Saronikus, yang disebut *Kengkrea*, yang letaknya sedikit lebih jauh, dari tempat itu mereka berdagang ke arah Asia. Melihat keadaan ini, tidak heran kalau Korintus berkembang menjadi sebuah kota perniagaan yang besar dan sangat makmur. Karena kayanya, kota ini cenderung menghasilkan barang-barang mewah dari berbagai jenis, dan tidak heran jika tempat yang begitu terkenal akan kekayaan dan seni itu juga menjadi terkenal akan kebejatannya. Secara khusus kota ini terkenal karena percabulannya. Begitu terkenalnya percabulan di kota itu, sehingga perkataan *perempuan Korintus* diartikan dalam sebuah pepatah sebagai "pelacur." Kata *korinthiazein, korinthiasesthai*, yaitu *mempermainkan orang Korintus*, maksudnya melacur atau bersundal. Namun, di dalam kota yang cabul inilah Rasul Paulus, oleh berkat Allah atas pekerjaan-pekerjaannya, menanam dan mendirikan sebuah jemaat Kristen, khususnya di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi. Melihat sejarahnya, mungkin sekali ini yang dikisah-

kan dalam Kisah Para Rasul 18:1-18. Bandingkan dengan beberapa bagian dari surat kerasulan ini, khususnya pasal 12:2, di mana Rasul Paulus berkata kepada mereka, *Kamu tahu, bahwa pada waktu kamu belum mengenal Allah, kamu tanpa berpikir ditarik kepada berhala-berhala yang bisu,* walaupun sangat mungkin banyak juga orang-orang Yahudi yang bertobat dan percaya kepada Injil ada di antara mereka, sebab kita tahu bahwa *Krispus, kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan bersama-sama dengan seisi rumahnya* (Kis. 18:8). Selanjutnya rasul Paulus masih tinggal di kota ini sampai hampir dua tahun lamanya, sebagaimana dijelaskan di dalam Kisah Para Rasul 18:11 dan kemudian bandingkan dengan ayat 18. Pekerjaannya sangat berhasil karena dikuatkan dengan suatu penglihatan ilahi yang meyakinkan dia bahwa *Allah memiliki banyak umat di kota ini* (Kis. 18:9-10). Ia juga tidak biasa tinggal lama di suatu tempat di mana pelayanannya tidak diterima dan tidak berhasil.

Beberapa waktu kemudian, setelah ia meninggalkan mereka, ia menulis surat kerasulan ini kepada mereka. Dengan surat tersebut ia hendak mengairi apa yang telah ia tanam dan memperbaiki beberapa kekacauan besar yang terjadi selama ia tidak berada di sana. Kekacauan itu sebagian ditimbulkan oleh kepentingan sejumlah pengajar palsu yang ada di antara mereka, dan sebagian lagi karena pengaruh lama dari perilaku dan pengajaran lama mereka yang sebenarnya belum tersingkir sepenuhnya oleh asas-asas Kristen yang mereka pegang. Dari beberapa kesalahan yang ditegur oleh Rasul Paulus, sangat jelas kelihatan bagaimana kemakmuran mereka berperan dalam menghancurkan akhlak mereka. Kesombongan, ketamakan, kemewahan, dan hawa nafsu (turunan alamiah dari pikiran duniawi dan rusak), semuanya disuburkan dan didorong oleh kekayaan jasmaniah. Dengan semua ini seluruh jemaat atau beberapa orang tertentu di antara mereka ditegur oleh Rasul Paulus. Kesombongan mereka terungkap dengan sendirinya di dalam pesta-pesta dan kelompok-kelompok mereka, serta ketidaktertiban mereka yang terkenal buruk di dalam menggunakan karunia-karunia rohaniah mereka. Kebejatan ini tidak sepenuhnya disuburkan oleh kemakmuran mereka, tetapi juga oleh pikiran mereka yang dipengaruhi oleh pengajaran dan filsafat Yunani. Beberapa naskah kuno menunjukkan kepada kita bahwa kota ini dipenuhi oleh orang-orang ahli pidato dan ahli-ahli filsafat. Orang-orang ini dari sifat pembawaannya itu sudah melakukan kesia-siaan, penuh dengan kesombongan diri, dan suka me-

rendahkan ajaran Injil yang sudah sangat jelas, karena dianggap tidak dapat memuaskan rasa ingin tahu dan watak mereka yang suka berbantah, serta tidak dapat menyenangkan telinga mereka dengan pidato-pidato yang berseni disertai aliran kata-kata yang indah. Keserakahan mereka diwujudkan di dalam berbagai gugatan hukum dan tuntutan perkara tentang *meum – hakku*, dan *tuum – hakmu*, di hadapan hakim-hakim yang tidak mengenal Allah. Kemewahan mereka tampak dalam berbagai hal, di dalam pakaian-pakaian mereka, di dalam pesta makan minum mereka yang berlebihan, bahkan juga di dalam perjamuan Tuhan yang mereka selenggarakan, karena orang-orang kaya, yang lemah dalam perkara ini, juga bersalah, sebab dengan berbuat begitu mereka dengan angkuh telah menghina dan berbuat jahat terhadap saudara-saudara mereka yang miskin. Hawa nafsu mereka bahkan merebak di dalam perbuatan yang paling mencolok dan keji, yang belum pernah disebut-sebut di antara bangsa-bangsa lain, tidak pernah dibicarakan tanpa diikuti oleh rasa kebencian, yaitu bahwa ada seorang laki-laki yang hidup dengan istri ayahnya, sebagai istrinya, atau melakukan perbuatan cabul dengan perempuan itu. Tampaknya hal ini memang merupakan kesalahan dari satu orang tertentu, namun jemaat secara keseluruhan disalahkan karena tidak menunjukkan rasa kebencian yang mendalam terhadap perbuatan itu, sehingga jemaat membiarkan begitu saja kejahatan akhlak yang sangat rusak dan perilaku yang begitu memalukan di antara mereka. Keterlibatan mereka di dalam dosa orang ini akan menjadi semakin besar, seperti yang dituliskan di dalam beberapa naskah kuno, jika mereka berbangga diri dengan pengajaran dan kefasihan orang yang melakukan percabulan dengan anggota keluarga sendiri itu. Tampak jelas dari bagian-bagian lain surat kerasulan ini bahwa mereka tidak sepenuhnya bebas dari kecenderungan lama mereka untuk berbuat cabul, sehingga merasa tidak perlu terlampau ketat untuk berjaga-jaga dan menegur percabulan itu dengan keras (lihat 6:9-20). Kesombongan atas pengetahuan mereka juga membawa banyak orang di antara mereka untuk menjadi tidak percaya dan membantah pengajaran mengenai kebangkitan. Sangat mungkin bahwa mereka memperlakukan pertanyaan ini sebagai suatu bahan perdebatan, seperti yang banyak mereka lakukan dalam berfilsafat, dan menguji keterampilan mereka dengan memperdebatkannya untuk mendukung dan menentang.

Dari banyak hal yang dinyatakan di sini, tampak bahwa ada banyak hal yang memang pantas untuk dicela dan perlu diperbaiki di dalam jemaat ini. Di bawah tuntunan dan pengaruh Roh Kudus, Rasul Paulus menempatkan dirinya untuk melakukan kedua hal itu dengan kebijaksanaan dan kesetiaan sepenuhnya, serta dengan campuran kelemahlembutan dan kewenangan yang semestinya, seperti layaknya seorang yang begitu ditinggikan dan menduduki kedudukan yang penting di dalam jemaat. Setelah pendahuluan yang singkat di bagian permulaan surat kerasulan ini, pertama-tama Rasul Paulus menegur adanya perselisihan dan perpecahan di antara mereka, menjelaskan asal-usul dan sumbernya, menunjukkan kepada mereka betapa sombong dan sia-sianya kebohongan ilmu dan pengetahuan serta kefasihan lidah dari rayuan pengajar-pengajar palsu yang turut menimbulkan perpecahan yang memalukan itu. Ia juga meminta perlunya kepatuhan kepada perintah-perintah ilahi, pengajaran Allah melalui Roh-Nya, baik melalui pewahyuan dari luar maupun pencerahan dari dalam sebagai penangkal terhadap kejahatan yang memenuhi mereka. Paulus menunjukkan kesia-siaan dari ilmu pengetahuan dan kefasihan mereka dalam banyak hal. Ini ia lakukan melalui empat pasal pertama. Pada pasal yang kelima, ia membicarakan perkara orang yang berbuat cabul dengan anggota keluarganya, dan memerintahkan supaya orang itu dijauhkan dari antara mereka. Seperti yang dikatakan berbagai catatan kuno, sangatlah mungkin bahwa orang yang berbuat cabul ini adalah seorang pembesar dan menjadi kepala dari salah satu kelompok yang setidaknya ada di antara mereka. Tampaknya Rasul Paulus menuduh mereka merasa bangga dengan perbuatan orang ini (ay. 2). Di dalam pasal yang keenam Rasul Paulus menyalahkan tindakan mereka yang membawa tuntutan-tuntutan hukum ke hadapan hakim-hakim yang tidak mengenal Allah, sementara perselisihan mereka mengenai harta milik sebenarnya dapat diputuskan dengan baik di antara mereka sendiri. Di dalam bagian penutup pasal ini ia memperingatkan mereka akan dosa percabulan, dan ia mendesakkan peringatan-peringatannya dengan berbagai pesan. Di dalam pasal yang ketujuh, ia memberikan nasihat atas sebuah perkara yang menyangkut hati nurani, yang pernah ditanyakan oleh beberapa orang dari jemaat itu di dalam sebuah surat, yaitu mengenai perkawinan. Ia menunjukkan bahwa perkawinan telah ditentukan oleh Allah sebagai penangkal terhadap percabulan, bahwa ikatan perkawinan itu tidak boleh dibatalkan, walaupun

seorang suami atau istri tetap menjadi orang yang tidak percaya kepada Allah, sementara pasangannya telah menjadi seorang Kristen. Singkatnya, Kekristenan tidak melakukan perubahan atas keadaan dan hubungan hak perseorangan. Di sini ia juga memberikan beberapa petunjuk mengenai para gadis, sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan orang Korintus. Di dalam pasal yang kedelapan ia mengatur mereka tentang daging yang dipersembahkan kepada berhala, dan memperingatkan mereka supaya tidak menyalahgunakan kebebasan Kristen mereka. Dari hal ini ia juga mengambil kesempatan untuk sedikit membicarakan pengaturannya sendiri atas pokok bahasan mengenai kebebasan ini. Sebab, walaupun ia dapat menuntut biaya hidup dari jemaat-jemaat yang ia layani, ia melepaskan haknya atas tuntutan ini, supaya *ia boleh memberitakan Injil tanpa upah*, dan di samping itu mematuhi dan menyesuaikan diri dengan perasaan dan keadaan orang-orang yang ia layani, demi kebaikan mereka. Pada pasal yang kesepuluh, sesuai dengan contoh yang diambil dari orang-orang Yahudi, ia melarang mereka supaya jangan menjalin persekutuan dengan para penyembah berhala dengan cara memakan persembahan-persembahan mereka. Sebab pada waktu yang bersamaan mereka tidak dapat memperoleh bagian dalam perjamuan Tuhan dan sekaligus juga dalam perjamuan roh-roh jahat. Memang mereka tidak perlu mempersoalkan daging yang dijual di pasar daging, atau atas segala sesuatu yang dihidangkan di hadapan mereka dalam pesta yang diadakan oleh orang-orang yang tidak percaya, apakah makanan itu merupakan bagian dari persembahan kepada berhala atau tidak, mereka bebas untuk makan tanpa bertanya mengenai itu. Di dalam pasal yang kesebelas ia memberi petunjuk mengenai kebiasaan mereka di dalam kebaktian umum, menyalahkan ketidakteraturan dan kekacauan mereka yang memalukan dalam menerima perjamuan Tuhan. Dengan sungguh-sungguh ia memperingatkan mereka akan penyalahgunaan ketetapan yang sangat kudus ini. Di dalam pasal kedua belas ia membahas karunia-karunia Roh, yang dicurahkan dengan limpah kepada jemaat ini, di mana tidak sedikit mereka merasa ditinggikan. Di dalam pasal ini ia memberi tahu mereka bahwa semua karunia berasal dari sumber yang sama, dan semuanya ditujukan kepada maksud yang sama. Karunia-karunia itu datang dari Roh yang satu dan dimaksudkan untuk mendatangkan kebaikan bagi jemaat, dan jika tidak dipakai untuk melayani sesuai dengan tujuan ini, berarti karunia itu telah

disalahgunakan. Pada bagian penutup pasal ini ia memberitahukan mereka bahwa karunia-karunia itu memang sesungguhnya adalah karunia yang sangat berharga, namun ia menunjukkan kepada mereka sesuatu yang jauh lebih utama lagi, yang ia uraikan di dalam pasal ketiga belas, untuk memuji dan menghargai perbuatan kasih. Dan kemudian, di dalam pasal keempat belas ia mengajarkan kepada mereka bagaimana menjaga kesopanan dan ketertiban di dalam jemaat di dalam menggunakan karunia-karunia Roh mereka, yang tampaknya telah menjadi sangat kacau karena kesombongan mereka atas karunia-karunia itu dan kesia-siaan yang mereka lakukan dengan cara memamerkan semua karunia itu. Pasal kelima belas digunakan untuk menegaskan dan menjelaskan pengajaran yang agung mengenai kebangkitan. Pasal terakhir terdiri atas beberapa nasihat khusus dan salam, dan dengan demikian surat kerasulan ini ditutup.✍

PASAL 1



Di dalam pasal ini kita temukan,

I. Kata pengantar atau pendahuluan mengenai isi surat kerasulan ini (ay. 1-9).
II. Salah satu alasan utama penulisan surat ini disebutkan, yakni, adanya perpecahan di antara mereka dan sumber perpecahan itu (ay. 10-13).
III. Sebuah penjelasan perihal pelayanan Paulus di antara mereka (ay. 14-17), yaitu terutama untuk memberitakan Injil.
IV. Cara rasul Paulus memberitakan Injil dan keberhasilannya yang berbeda-beda, disertai suatu catatan yang menyatakan betapa hal itu sangat baik untuk membawa kemuliaan bagi Allah serta untuk menaklukkan kesombongan dan kesia-siaan manusia (ay. 17 dan seterusnya sampai selesai).

Salam Rasul Paulus
(1:1-9)

1 Dari Paulus, yang oleh kehendak Allah dipanggil menjadi rasul Kristus
Yesus, dan dari Sostenes, saudara kita, 2 kepada jemaat Allah di Korintus,
yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil men-
jadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru
kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita.
3 Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan
Yesus Kristus menyertai kamu. 4 Aku senantiasa mengucap syukur kepada
Allahku karena kamu atas kasih karunia Allah yang dianugerahkan-Nya ke-
pada kamu dalam Kristus Yesus. 5 Sebab di dalam Dia kamu telah menjadi
kaya dalam segala hal: dalam segala macam perkataan dan segala macam pe-
ngetahuan, 6 sesuai dengan kesaksian tentang Kristus, yang telah diteguh-
kan di antara kamu. 7 Demikianlah kamu tidak kekurangan dalam suatu ka-
runiapun sementara kamu menantikan penyataan Tuhan kita Yesus Kristus.
8 Ia juga akan meneguhkan kamu sampai kepada kesudahannya, sehingga
kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus. 9 Allah, yang me-

manggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia.

Kita dapati di sini kata pengantar dari Rasul Paulus mengenai isi surat kerasulannya secara keseluruhan, yang di dalamnya dapat kita perhatikan,

I. Mengenai tulisan ini. Sesuai dengan kebiasaan menulis surat pada zaman itu, dicantumkan juga nama orang yang menulis surat dan nama orang-orang yang kepadanya surat dituliskan.

1. Surat ini adalah surat kerasulan dari Paulus, rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi, kepada jemaat di Korintus. Jemaat ini ia yang tanam sendiri, walaupun ada beberapa orang di antara mereka yang sekarang mempertanyakan kerasulannya (9:1-2), serta menjelek-jelekkan pribadi dan pelayanannya (2Kor. 12:10). Para pelayan Tuhan yang paling setia dan berguna tidak kebal dari penghinaan semacam ini. Ia memulai tulisannya dengan menantang kedudukan ini: *Dari Paulus, yang oleh kehendak Allah dipanggil menjadi rasul Yesus Kristus.* Ia tidak memberikan kehormatan ini bagi dirinya sendiri, tetapi ia ingin menunjukkan bahwa ia memiliki penugasan ilahi untuk hal itu. Menegaskan kedudukan dan mengagungkan jabatannya merupakan hal yang pantas untuk dilakukan setiap waktu. Tetapi kali ini hal itu memang benar-benar diperlukan, yaitu ketika pengajar-pengajar palsu berusaha mencari-cari alasan untuk menjatuhkannya. Demikian juga dengan para pengikut mereka yang begitu bodoh dan telah tertipu oleh para pengajar itu. Mereka begitu suka membuat pengajar-pengajar palsu itu bersaing dengan Paulus. Tidak ada sedikit pun rasa sombong di dalam diri Paulus, selain kesetiaan kepada kepercayaan yang diberikan kepadanya, untuk memelihara kedudukan dan wewenang kerasulannya. Untuk membuat hal ini menjadi lebih jelas, ia mengikutsertakan Sostenes bersamanya dalam menulis surat ini. Sostenes adalah seorang pelayan jemaat yang lebih rendah jabatannya. Paulus dan Sostenes, sebagai sesama saudara, bukan sebagai sesama rasul, tetapi sebagai sesama pelayan Tuhan. Sostenes pernah menjadi pemimpin suatu rumah ibadat orang Yahudi, yang kemudian bertobat dan memeluk iman Kristen. Besar kemungkinan ia seorang Korintus asli dan sangat dikasihi oleh jemaat Korintus ini.

Karena alasan inilah Paulus ingin mengambil hati mereka dengan menggabungkan diri mereka dengan Sostenes dalam salamnya yang pertama. Tidak ada alasan untuk menganggap Sostenes turut mengambil bagian dalam pewahyuan kerasulan, sebab di dalam isi surat selebihnya, Paulus berbicara atas nama dirinya sendiri, dan selalu dalam bentuk kata ganti orang pertama tunggal. Dalam keadaan apa pun Paulus tidak pernah mengurangi wewenang kerasulannya, namun ia selalu siap melakukan hal yang baik setiap waktu dengan merendahkan dirinya demi kebaikan orang yang ia layani.

2. Orang-orang yang menjadi tujuan dari penulisan surat kerasulan ini. Surat ini ditujukan kepada *jemaat Allah yang ada di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus.* Dengan demikian semua orang Kristen dikuduskan di dalam Kristus Yesus, sehingga mereka dipersembahkan dan dikhususkan bagi Dia melalui baptisan. Mereka berada di bawah kewajiban yang sangat ketat untuk menjadi kudus, dan untuk itu mereka membuat suatu pengakuan untuk benar-benar hidup dalam kesucian. Jika mereka tidak menjadi benar-benar kudus, hal itu merupakan kesalahan dan kehinaan mereka sendiri. Perhatikanlah, rancangan Kekristenan adalah untuk menguduskan kita di dalam Kristus. *Ia menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk menguduskan bagi-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik.* Bersama dengan jemaat di Korintus, ia menujukan surat kerasulan ini juga kepada *semua orang di segala tempat yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita.* Dengan ini orang-orang Kristen dibedakan dari orang-orang dunia dan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah, bahwa mereka tidak berani hidup tanpa doa. Dan dengan ini pula mereka dibedakan dari orang-orang Yahudi dan para penyembah berhala, bahwa mereka berseru kepada nama Kristus. Ia menjadi Kepala dan Tuhan mereka bersama. Amatilah, di segala tempat di dalam dunia Kekristenan, ada sejumlah orang yang berseru kepada nama Kristus. Allah memiliki sisa umat (remnan) di segala tempat, dan kita semua harus memiliki kepedulian akan dan bersekutu dengan semua orang yang berseru kepada nama Kristus.

II. Mengenai doa berkat kerasulan. *Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus.* Seorang rasul dari Raja Damai harus menjadi seorang utusan dan pelayan damai. Berkat ini dibawa serta oleh Injil, dan berkat ini juga harus diharapkan dan didoakan dengan sepenuh hati oleh setiap pemberita Injil, agar menjadi bagian dari semua orang yang ia layani. Kasih karunia dan damai sejahtera, yakni kemurahan Allah dan pendamaian dengan Dia. Itulah yang sungguh-sungguh merupakan ringkasan dari semua berkat. *Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera,* merupakan bentuk doa permohonan berkat di dalam Perjanjian Lama (Bil. 6:26), namun sekarang melalui Injil keuntungan ini kita dapatkan,

1. Bahwa kepada kita diajarkan bagaimana memperoleh damai sejahtera itu dari Allah, yaitu di dalam dan melalui Kristus. Orang-orang berdosa tidak akan dapat memiliki rasa damai dengan Allah, dan juga tidak akan dapat memperoleh apa yang baik dari-Nya, selain melalui Kristus.
2. Kita diberi tahu persyaratan apa yang perlu bagi kita untuk memperoleh damai sejahtera ini, yaitu melalui kasih karunia. Pertama-tama adalah kasih karunia, kemudian damai sejahtera. Pertama-tama Allah harus mendamaikan orang-orang berdosa itu dengan diri-Nya sendiri terlebih dahulu, sebelum Ia mencurahkan damai sejahtera-Nya ke atas mereka.

III. Mengenai ucapan syukur Rasul Paulus kepada Allah mewakili mereka. Paulus selalu memulai sebagian besar surat-surat kerasulannya dengan ucapan syukur kepada Allah untuk sahabat-sahabatnya dan berdoa bagi mereka. Perhatikanlah, cara terbaik untuk mewujudkan kasih sayang kita kepada para sahabat kita adalah dengan berdoa dan mengucap syukur untuk mereka. Itu merupakan salah satu bentuk persekutuan orang-orang kudus, yaitu saling mengucap syukur kepada Allah atas berkat-berkat, kasih karunia, dan penghiburan yang diperoleh tiap-tiap orang. Paulus mengucap syukur,

1. Atas pertobatan dan iman mereka kepada Kristus, *atas kasih karunia Allah yang dianugerahkan-Nya kepada kamu di dalam Kristus Yesus* (ay. 4). Kristus adalah Pengantara agung yang mendatangkan semua kemurahan Allah. Orang-orang yang

dipersatukan dengan Dia oleh iman dan mendapat bagian dalam Roh dan kebaikan-Nya, menjadi tujuan dari kemurahan ilahi. Allah mengasihi mereka, memberikan perkenan-Nya dengan sungguh-sungguh, dan melimpahkan kepada mereka senyuman dan berkat seorang Bapa.

2. Atas kelimpahan karunia-karunia rohani yang mereka peroleh. Jemaat Korintus sangat terkenal dengan karunia-karunia ini. Mereka tidak kekurangan suatu karunia pun dibandingkan dengan jemaat-jemaat lainnya (ay. 7). Paulus memerincikan *segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan* mereka (ay. 5). Jika Allah mengaruniakan dua karunia ini, maka Ia memberikan kemampuan besar untuk berguna. Banyak orang dapat berbicara dengan sangat baik, tetapi tidak memiliki akar pengetahuan, sehingga perkataan mereka menjadi hampa belaka. Banyak orang yang kaya dengan pengetahuan, tetapi memiliki kekurangan dalam mengungkapkan dengan kata-kata untuk memanfaatkan pengetahuan itu demi kebaikan orang-orang lain, sehingga pengetahuan itu tinggal terbungkus rapi dan menjadi tidak berguna. Namun, jika Allah mengaruniakan keduanya, orang itu akan memenuhi syarat untuk memiliki kegunaan yang unggul. Ketika jemaat Korintus diperkaya dengan segala perkataan dan segala pengetahuan, maka pantaslah kalau kepada Allah diberikan pujian yang besar, khususnya ketika karunia-karunia ini menjadi suatu kesaksian atas kebenaran pengajaran Kristen, menjadi suatu peneguhan atas kesaksian tentang Kristus di antara mereka (ay. 6). Karunia-karunia itu adalah *tanda-tanda dan mujizat-mujizat, serta karunia-karunia Roh Kudus*, yang olehnya Allah mengaruniakan kesaksian kepada rasul-rasul, baik untuk tugas pengutusan maupun pengajaran mereka (Ibr. 2:4). Dengan demikian, semakin berlimpah karunia itu dicurahkan ke atas suatu jemaat, akan semakin penuh pula pembuktian atas kebenaran pengajaran yang disampaikan oleh para rasul, dan akan semakin menegaskan bukti pengutusan ilahi yang mereka miliki. Tidak heran kalau mereka telah memiliki dasar yang begitu kuat atas iman mereka, mereka wajib hidup di dalam pengharapan akan kedatangan Tuhan Yesus Kristus (ay. 7). Merupakan ciri orang-orang Kristen bahwa mereka menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali. Agama kita sepenuh-

nya memandang hal ini: Jika kita memang orang-orang Kristen yang sejati, kita akan mempercayainya, mengharapkannya, dan menjadi urusan kehidupan kita untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan-Nya itu. Semakin teguh iman Kristen kita, akan semakin teguh keyakinan kita akan kedatangan Tuhan yang kedua kali, dan semakin bersungguh-sungguh pula pengharapan kita akan hal itu.

IV. Mengenai harapan yang menguatkan hati Rasul Paulus perihal keadaan mereka di masa yang akan datang, yang didirikan di atas kuasa dan kasih Kristus serta kesetiaan Allah (ay. 8-9). Allah yang telah memulai suatu pekerjaan yang baik di dalam mereka dan melanjutkannya sampai sejauh ini, tidak akan meninggalkan pekerjaan itu tak terselesaikan. Orang-orang yang menanti-nantikan kedatangan Tuhan Yesus Kristus kita akan dijaga-Nya, dan diteguhkan-Nya sampai kepada kesudahannya. Dan, orang-orang yang seperti itu akan *tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus.* Bukan oleh asas keadilan yang ketat, melainkan oleh pengampunan yang penuh kemurahan. Bukan oleh hukum yang kaku, melainkan oleh kasih karunia yang berlimpah dan cuma-cuma. Betapa sangat rindunya kita dapat diteguhkan dan dijaga oleh Kristus untuk maksud seperti ini! Betapa mulianya pengharapan-pengharapan akan hak istimewa seperti itu, baik untuk diri kita sendiri maupun untuk orang-orang lain! Dijaga oleh kuasa Kristus dari kuasa kejahatan kita sendiri dan dari godaan Iblis, supaya kita dapat tampil tanpa cacat pada hari yang mulia itu! Oh, pengharapan yang mulia, khususnya ketika kesetiaan Allah turut serta mendukung pengharapan kita! Ia *yang memanggil kita ke dalam persekutuan dengan Anak-Nya adalah setia, dan akan menggenapinya* (1Tes. 5:24). Dia yang membawa kita ke dalam hubungan yang dekat dan mesra dengan Kristus, ke dalam persekutuan yang manis dan akrab dengan Kristus, adalah setia. Kita dapat mempercayakan semua keprihatinan kita kepada Dia. Orang-orang yang mengikuti panggilan-Nya tidak akan pernah dikecewakan dalam pengharapan mereka di dalam Dia. Jika kita membuktikan diri kita setia kepada Allah, kita tidak akan pernah mendapati Ia tidak setia kepada kita. *Ia tidak akan menjauhkan kasih setia-Nya* (Mzm. 89:34).

Roh Perpecahan Ditegur
(1:10-13)

10 Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita
Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di
antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir.
11 Sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberitahukan oleh orang-orang dari
keluarga Kloe tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu. 12 Yang
aku maksudkan ialah, bahwa kamu masing-masing berkata: Aku dari golong-
an Paulus. Atau aku dari golongan Apolos. Atau aku dari golongan Kefas. Atau
aku dari golongan Kristus. 13 Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disa-
libkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?

Di sini Rasul Paulus memulai pokok pembahasannya.

I. Paulus mendesak mereka untuk bersatu dan saling mengasihi dengan kasih persaudaraan, serta menegur perpecahan mereka. Ia telah menerima laporan dari beberapa orang yang bermaksud baik, bahwa ada perbedaan pendapat yang tidak menyenangkan di antara mereka. Tidak ada maksud jahat dari orang-orang itu terhadap jemaat, juga tidak kepada para pelayan jemaat yang mendorong mereka untuk melaporkan perpecahan yang terjadi. Yang mendorong adalah keprihatinan mereka yang baik dan bijaksana untuk meredakan perselisihan ini melalui perantaraan Paulus. Ia menulis kepada mereka dengan cara yang sangat memohon kesediaan mereka: "*Aku menasihatkan kamu saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus,* jika kamu menaruh rasa hormat kepada Nama yang terkasih dan layak itu, yang oleh-Nya kamu dipanggil, supaya kamu sepakat. *Supaya semua seia sekata, hindari pemisahan dan perpecahan*" (sesuai dengan teks asli), "yaitu, semua kerenggangan kasih dari satu sama lain. Sedapat mungkin, *hendaknya kamu erat bersatu dan sehati sepikir*. Di dalam perkara-perkara agama yang bersifat utama, hendaknya kamu semua sependapat, tetapi, kalau tidak ada kesatuan perasaan, hendaknya ada kesatuan kasih sayang. Pertimbangan untuk sehati sepikir di dalam perkara-perkara yang besar seharusnya memadamkan semua perseteruan dan pemisahan mengenai perkara-perkara kecil."

II. Rasul Paulus menunjukkan sumber perbantahan ini. Pada dasarnya yang menjadi penyebab adalah kesombongan mereka, dan hal inilah yang membuat mereka terpecah belah. *Keangkuhan hanya*

menimbulkan pertengkaran (Ams. 13:10). Mereka berbantah-bantah mengenai pelayan-pelayan rohani mereka. Baik Paulus maupun Apolos, keduanya adalah para pelayan Yesus Kristus yang setia, dan menjadi penolong iman dan sukacita mereka. Tetapi mereka yang cenderung berbantah-bantah, pecah menjadi kelompok-kelompok, dan menempatkan para pelayan rohani mereka menjadi kepala beberapa kelompok. Beberapa orang mengunggulkan Paulus, mungkin sebagai seorang guru yang paling luhur dan rohaniah. Yang lain mengagungkan Apolos, mungkin sebagai pembicara yang fasih. Beberapa mengagungkan Kefas atau Petrus, mungkin karena wibawa dari usianya yang lebih tua, atau karena ia adalah rasul bagi orang-orang yang bersunat. Beberapa orang tidak berpihak kepada kelompok mana pun, tetapi hanya menyebut diri mereka sebagai golongan Kristus. Begitu besar kemungkinan hal-hal yang terbaik di dalam dunia ini menjadi rusak, sampai-sampai Injil dan semua ketetapannya, yang ada dalam keselarasan sempurna dengan diri mereka dan satu sama lain, justru berubah menjadi penggerak perbedaan, perbantahan, dan pertikaian. Hal seperti ini tidak menjadi celaan bagi agama kita, tetapi menjadi bukti yang sangat menyedihkan akan kerusakan dan kebobrokan sifat manusia. Perhatikanlah, betapa jauhnya kesombongan membuat orang-orang Kristen menjadi saling bermusuhan! Bahkan begitu jauh sampai menyebabkan Kristus dan rasul-rasul-Nya sendiri bertengkar, dan menjadikan mereka sebagai lawan dan pesaing.

III. Rasul Paulus berbantah dengan mereka mengenai perselisihan dan pertengkaran mereka: "*Adakah Kristus terbagi-bagi?* Tidak, hanya ada satu Kristus, dan itulah sebabnya orang-orang Kristen harus sehati. *Adakah Paulus disalibkan karena kamu?* Adakah ia menjadi persembahan korban dan pendamaianmu? Pernahkah aku mengaku-ngaku menjadi juruselamatmu? Atau, *adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?* Adakah kamu membaktikan diri kepada pelayananku, atau bekerja menjadi murid-muridku, melalui upacara agama yang kudus itu? Adakah aku menuntut hak itu di dalam kamu, atau kepercayaan dari kamu, yang menjadi hak yang layak bagi Allah dan Penebusmu?" Tidak, seberapa pun bergunanya para pelayan bagi kita, mereka tidak menggantikan Kristus. Mereka tidak boleh merampas kekuasaan Kristus, juga

tidak boleh memaksa orang lain seakan berkuasa atas mereka karena mendapat kuasa dari Kristus. Dialah saja yang menjadi Penyelamat kita dan korban persembahan, Dialah Tuhan dan Pembimbing kita. Dan, berbahagialah jemaat-jemaat jika tidak ada perbedaan soal nama di antara mereka, sama seperti Kristus yang tidak terbagi-bagi.

Roh Perpecahan Ditegur (1:14-16)

14 Aku mengucap syukur bahwa tidak ada seorangpun juga di antara kamu
yang aku baptis selain Krispus dan Gayus, 15 sehingga tidak ada orang yang
dapat mengatakan, bahwa kamu dibaptis dalam namaku. 16 Juga keluarga
Stefanus aku yang membaptisnya. Kecuali mereka aku tidak tahu, entahkah
ada lagi orang yang aku baptis.

Di sini Rasul Paulus memberi penjelasan mengenai pelayanannya di antara mereka. Ia mengucap syukur kepada Allah bahwa ia hanya membaptis sedikit orang di antara mereka. Di antaranya adalah *Krispus*, yang pernah menjadi pemimpin rumah ibadat orang Yahudi di Korintus (Kis. 18:8), *Gayus*, *dan juga keluarga Stefanus*. Ia berkata bahwa kecuali mereka, ia tidak ingat lagi entahlah ada lagi orang yang pernah dibaptisnya. Tetapi bagaimana hal seperti ini pantas untuk diucapkan syukur? Bukankah sudah menjadi bagian dari tugas kerasulan untuk membaptis segala bangsa? Jadi bagaimana bisa Paulus mengucap syukur kepada Allah atas pengabaian tugasnya sendiri? Hal ini tidak boleh dipahami seolah-olah ia mengucap syukur sebab ia tidak membaptis sama sekali, tetapi ia mengucap syukur karena tidak melakukannya di dalam keadaan seperti ini, agar tidak terjadi salah pengertian yang sangat buruk atas hal ini, yaitu bahwa ia telah membaptis orang dalam namanya sendiri, membina murid-murid bagi dirinya sendiri, atau mengangkat dirinya sendiri sebagai pemimpin kelompok agama ini. Ia menyerahkan tugas pembaptisan ini kepada pelayan-pelayan Tuhan lainnya, sementara ia sendiri menetapkan diri bagi pekerjaan yang lebih berguna serta menggunakan waktunya dengan memberitakan Injil. Ia berpendapat bahwa pekerjaan ini lebih merupakan pekerjaannya, sebab pekerjaan ini adalah pekerjaan yang lebih penting dari kedua pekerjaan itu. Ia memiliki sejumlah pembantu yang dapat membaptis, ketika tidak ada orang yang dapat melaksanakan bagian lain dari jabatannya sebaik

dirinya sendiri. Dalam hal ini ia berkata, *Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil,* yakni, tidak terlalu banyak untuk membaptis dibandingkan untuk memberitakan firman. Perhatikanlah, para pelayan Tuhan harus berpikir bahwa mereka diutus dan dipisahkan terutama untuk melakukan pelayanan pemberitaan Injil itu, yang akan paling mempermuliakan Kristus serta mengutamakan keselamatan jiwa-jiwa. Pekerjaan itulah yang paling cocok bagi mereka, walaupun bagian-bagian lain dari tugas mereka tidak boleh diabaikan. Pekerjaan utama yang dilakukan oleh Rasul Paulus di antara mereka adalah memberitakan Injil (ay. 17), salib (ay. 18), dan Kristus yang disalibkan (ay. 23). Para pelayan Tuhan merupakan prajurit-prajurit Kristus yang bertugas untuk menegakkan dan mengibarkan panji-panji salib. Ia tidak memberitakan khayalan kesukaannya sendiri, tetapi Injil, yaitu kabar baik tentang damai sejahtera dan pendamaian dengan Allah, melalui perantaraan Sang Penebus yang disalibkan. Inilah ringkasan dan intisari dari Injil. Kristus yang disalibkan merupakan dasar dari semua sukacita kita. Oleh kematian-Nya kita hidup. Inilah yang diberitakan oleh Paulus, dan ini jugalah yang harus diberitakan oleh para pelayan Tuhan, dan itulah yang menjadi dasar bagi kehidupan semua orang kudus.

Keberhasilan Injil; Ciri-ciri Injil (1:17-31)

17 Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil; dan itupun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib
Kristus jangan menjadi sia-sia. 18 Sebab pemberitaan tentang salib memang
adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang dise-
lamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah. 19 Karena ada tertulis:
"Aku akan membinasakan hikmat orang-orang berhikmat dan kearifan
orang-orang bijak akan Kulenyapkan." 20 Di manakah orang yang berhikmat?
Di manakah ahli Taurat? Di manakah pembantah dari dunia ini? Bukankah
Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan? 21 Oleh karena
dunia, dalam hikmat Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmatnya, maka Allah
berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan
Injil. 22 Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani
mencari hikmat, 23 tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk
orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan
Yahudi suatu kebodohan, 24 tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang
Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan
hikmat Allah. 25 Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari
pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia. 26
Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana keadaan kamu, ketika kamu di-
panggil: menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak ba-
nyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang. 27 Tetapi

apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang
berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan
apa yang kuat, 28 dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia,
dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan
apa yang berarti, 29 supaya jangan ada seorang manusiapun yang memegah-
kan diri di hadapan Allah. 30 Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus
Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan
menguduskan dan menebus kita. 31 Karena itu seperti ada tertulis: "Barang-
siapa yang bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan."

Di sini kita membaca perihal:

I. Cara Rasul Paulus memberitakan Injil dan salib Kristus: *Bukan dengan hikmat perkataan* (ay. 17), *dan kata-kata hikmat yang meyakinkan* (2:4), bukan dengan kefasihan berbicara yang berbunga-bunga atau dengan kecermatan bahasa filsafat, yang dengan itu orang-orang Yunani membanggakan diri mereka, dan yang tampaknya menjadi kebanggan khas dari beberapa pemimpin kelompok di dalam jemaat yang sangat memusuhi rasul ini. Ia tidak memberitakan Injil dengan cara ini, supaya *salib Kristus jangan sampai menjadi sia-sia*, supaya jangan sampai keberhasilan Injil dianggap berasal dari kehebatan seni bicara dan tidak datang dari kebenaran, tidak dari pengajaran yang jelas mengenai Yesus yang disalibkan, tetapi dari kefasihan berbicara yang hebat dari orang-orang yang menyebarkannya, sehingga dengan demikian kehormatan salib menjadi berkurang atau pudar. Paulus telah mendidik dirinya sendiri di bawah pimpinan Gamaliel dalam pengajaran bangsa Yahudi, namun di dalam pemberitaan salib Kristus ia mengesampingkan semua pengajarannya itu. Ia memberitakan Yesus yang disalibkan dengan bahasa yang jelas, memberitahukan kepada banyak orang bahwa Yesus yang disalibkan di Yerusalem adalah Anak Allah dan Juruselamat manusia, dan bahwa semua orang yang ingin diselamatkan harus bertobat dari dosa-dosa mereka, dan percaya kepada-Nya, serta tunduk kepada pemerintahan dan hukum-hukum-Nya. Kebenaran ini tidak membutuhkan hiasan buatan, ia terbit dengan keagungan terbesarnya dalam terangnya sendiri dan menang di dalam dunia ini oleh kekuasaan ilahinya dan pekerjaan Roh, tanpa bantuan manusia apa pun. Pemberitaan yang jelas mengenai Yesus yang disalibkan lebih kuat dari pada semua kefasihan berbicara dan filsafat dunia kafir ini.

II. Pengaruh pemberitaan Injil ini berbeda-beda: Bagi mereka yang akan binasa, pemberitaan tentang salib adalah suatu kebodohan, *tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah* (ay. 18). *Untuk orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah* (ay. 23-24).

1. Kristus yang disalibkan menjadi suatu batu sandungan untuk orang-orang Yahudi. Mereka tidak dapat menerima hal itu. Mereka memiliki kebanggaan bahwa Mesias mereka yang ditunggu-tunggu haruslah seorang raja seperti layaknya seorang raja di dunia ini. Itulah sebabnya mereka tidak akan pernah mengakui orang yang penampilannya begitu hina di dalam kehidupannya dan mengalami kematian yang begitu terkutuk sebagai Penyelamat dan Raja mereka. Mereka memandang rendah dan menganggap Dia benar-benar orang buruk, karena Ia digantung di atas kayu salib, dan juga karena Ia tidak memuaskan hati mereka dengan sebuah tanda yang sesuai dengan keinginan mereka, walaupun kuasa ilahi-Nya tampak di dalam berbagai mujizat yang tidak terhitung jumlahnya. Orang-orang Yahudi menghendaki tanda (ay. 22, dan Mat. 12:38).
2. Kristus yang disalibkan menjadi suatu kebodohan bagi orang-orang bukan Yahudi. Mereka menertawakan kisah Juruselamat yang disalibkan, dan memandang rendah cara rasul-rasul menceritakan hal itu. Mereka mencari hikmat. Mereka adalah orang-orang yang cerdas dan berpengetahuan. Orang-orang yang telah mengembangkan seni dan ilmu pengetahuan, serta telah berabad-abad lamanya sangat mahir dalam ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Tidak ada suatu apa pun di dalam pengajaran tentang salib yang begitu jelas itu yang cocok dengan selera mereka, atau menyenangkan rasa bangga mereka. Juga tidak dapat memuaskan rasa ingin tahu dan sifat suka berbantah mereka. Itulah sebabnya mereka menyambut pengajaran itu dengan caci maki dan penghinaan. Apa gunanya berharap diselamatkan oleh orang yang tidak dapat menyelamatkan diri-Nya sendiri! Dan mana mungkin kita harus percaya kepada orang yang dihukum dan disalibkan sebagai seorang penjahat, seorang yang dilahirkan dalam kehinaan dan

memiliki kehidupan yang miskin, serta meninggal karena kematian yang begitu keji dan hina! Inilah yang tidak dapat diterima oleh keangkuhan nalar dan pengetahuan manusia. Bagi orang-orang Yunani, bodohlah untuk menerima ajaran seperti itu dan menghargai orang yang demikian. Karena itu, pantaslah untuk membiarkan saja orang-orang Yunani itu binasa di dalam kesombongan dan ketegaran mereka. Perhatikanlah, sangat adil bagi Allah untuk membiarkan mereka tetap ada di dalam kekerasan hati mereka, yang dengan angkuh telah menghina hikmat dan kasih karunia ilahi sedemikian rupa.

3. Kepada orang-orang yang dipanggil dan diselamatkan, *Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah.* Orang-orang yang dipanggil dan dikuduskan, yaitu mereka yang mau menerima Injil dan diterangi oleh Roh Allah, lebih dapat melihat berbagai pengungkapan hikmat Allah dan kekuatan Allah yang mulia di dalam ajaran mengenai Kristus yang disalibkan dari pada di dalam semua pekerjaan-Nya yang lain. Perhatikanlah, orang-orang yang diselamatkan, diperdamaikan dengan ajaran tentang salib itu, dan dibawa mengalami sendiri segala rahasia tentang Kristus yang disalibkan.

III. Di sini kita membaca perihal kemenangan salib atas hikmat manusia sesuai dengan nubuat dari zaman dahulu kala (Yes. 29:14): *Aku akan membinasakan hikmat orang-orang yang berhikmat dan kearifan orang-orang bijak akan Ku-lenyapkan. Di manakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli Taurat? Bukanlah Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan?* (ay. 19-20). Semua pengetahuan dunia yang dihargai tinggi itu dikacaukan, diguncang, dan dipudarkan oleh pewahyuan Kristen dan kemenangan gilang-gemilang dari salib. Para politikus dan ahli-ahli filsafat kafir, ahli-ahli Taurat dan rabi-rabi Yahudi, para pencari rahasia alam yang penuh rasa ingin tahu, semuanya bertanya-tanya dan tercengang-cengang. Pewahyuan ini sama sekali tak terjangkau oleh para negarawan dan ahli-ahli filsafat, dan segala ahli hebat yang berlagak menguasai pengetahuan, baik itu orang Yahudi maupun Yunani atau bangsa-bangsa lainnya. Ketika Allah hendak menyelamatkan dunia ini, Ia merancangnya dengan jalan-Nya sendiri. Dan ada alasan yang baik mengapa begitu, oleh karena

dunia tidak mengenal Allah oleh hikmatnya (ay. 21). Segala ilmu pengetahuan yang dibangga-banggakan dunia kafir ini tidak dan tidak mampu membawa dunia ini kepada Allah. Tak peduli dengan segala hikmat yang mereka miliki, ketidaktahuan tetap ada, ketidakadilan masih berlimpah-limpah. Manusia menjadi sombong oleh pengetahuan mereka yang semu, dan malah menjadi semakin terasingkan dari Allah. Dan *itulah sebabnya Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil. Oleh kebodohan pemberitaan Injil,* maksudnya bukan benar-benar bodoh dalam arti yang sebenarnya, tetapi ini hanya ungkapan kasarnya saja.

1. Hal yang diberitakan merupakan kebodohan menurut pandangan orang berhikmat dari dunia ini. Kita hidup melalui orang yang sudah mati, kita diberkati oleh orang yang dikutuk, kita dibenarkan oleh orang yang diri-Nya sendiri dihukum, semuanya merupakan kebodohan dan tidak sejalan dengan orang yang telah dibutakan oleh kesombongan diri dan terpaut dengan segala prasangkanya sendiri serta dengan segala temuan akal dan filsafat yang mereka bangga-banggakan.
2. Cara pemberitaan Injil juga tampak bodoh bagi mereka. Pada masa Kristus, tidak ada orang yang terkenal karena berhikmat atau fasih berbicara ditugaskan untuk mendirikan jemaat atau memberitakan Injil. Yang dipanggil adalah beberapa nelayan sederhana, dan diutus untuk melaksanakan pekerjaan ini. Orang-orang ini diutus untuk menjadikan bangsa-bangsa sebagai murid Tuhan. Bejana-bejana ini dipilih untuk menyampaikan harta karun pengetahuan yang menyelamatkan kepada dunia. Pada pandangan pertama, tidak ada dalam diri mereka yang tampak cukup agung atau mulia yang datang dari Allah. Alhasil, orang-orang yang mengaku-ngaku diri berpengetahuan dan berhikmat pun memandang rendah ajaran itu, semata-mata karena memandang orang-orang yang menyampaikannya. Akan tetapi, *yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia* (ay. 25). Cara-cara pimpinan ilahi yang cenderung dicela oleh orang-orang sombong sebagai tidak berhikmat dan lemah, justru sebenarnya memiliki lebih banyak hikmat yang benar, kukuh, dan berhasil di dalamnya, dibandingkan dengan semua pengetahuan dan hikmat yang ada di antara manusia: "*Ingat saja, saudara-saudara, bagaimana ke-*

adaan kamu, ketika kamu dipanggil, menurut ukuran manusia tidak banyak orang yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang (ay. 26 dan seterusnya). Kamu sudah melihat bagaimana keadaan Kekristenan, tidak banyak orang yang terpelajar, berkuasa, atau keturunan orang terhormat, yang dipanggil." Ada banyak keburukan dan kelemahan yang tampak pada tampilan luar agama kita. Sebab,

(1) Hanya sedikit orang-orang hebat dalam hal-hal tadi yang dipanggil untuk melakukan pekerjaan pelayanan. Allah tidak memilih ahli filsafat, ahli pidato, negarawan, dan orang kaya, orang berkuasa, atau orang penting di dunia ini untuk memberitakan Injil kasih karunia dan damai sejahtera itu. Bukan orang yang bijak menurut ukuran manusia, walaupun orang cenderung menganggap bahwa kehebatan karena hikmat dan pengetahuan akan banyak berperan bagi keberhasilan Injil. Bukan orang yang berkuasa dan mulia, meskipun orang cenderung membayangkan bahwa kemegahan dan kekuasaan duniawi akan membuka jalan supaya Injil dapat diterima di dalam dunia ini. Tetapi Allah tidak melihat seperti manusia. Ia telah memilih hal-hal yang bodoh, hal-hal yang lemah, hal-hal yang hina dan tercela dari dunia ini, orang-orang yang asalnya hina, dari kalangan rendah, tidak memiliki pendidikan yang tinggi, untuk menjadi pemberita Injil dan pendiri jemaat. Sebab *rancangan-Nya bukanlah rancangan kita, dan jalan-Nya bukanlah jalan kita.* Ia adalah hakim yang lebih baik dari pada kita, untuk menilai alat-alat dan ukuran apa yang terbaik untuk melayani tujuan-tujuan kemuliaan-Nya.

(2) Hanya sedikit orang-orang hebat dan terkenal yang dipanggil menjadi Kristen. Sama seperti guru-gurunya yang miskin dan hina, begitulah juga pada umumnya dengan orang-orang yang bertobat dan percaya kepada Kristus. Hanya ada sedikit orang-orang berhikmat, berkuasa, dan terhormat yang memeluk ajaran salib. Orang-orang Kristen pertama, baik di kalangan Yahudi maupun Yunani, merupakan orang-orang yang lemah, bodoh, dan hina. Orang-orang sederhana dalam hal kemampuan akal budi, dan berkedudukan rendah dalam hal keadaan lahiriah. Namun, betapa

mulianya pemahaman mereka tentang hikmat ilahi di dalam keseluruhan rancangan Injil, dan keberhasilannya dalam keadaan seperti ini!

IV. Kita membaca bagaimana segala sesuatu dibuat berguna.

1. Untuk menaklukkan kesombongan dan kesia-siaan manusia. Allah telah memilih *apa yang bodoh bagi dunia, untuk memalukan orang-orang yang berhikmat.* Orang-orang yang tidak terpelajar mengalahkan mereka yang paling terpelajar. Dan *apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat.* Orang-orang yang berasal dari kalangan dan keadaan yang hina mengalahkan dan menang atas semua kekuatan dan kekuasaan raja-raja dunia ini. *Apa yang tidak terpandang dan apa yang hina bagi dunia,* yaitu hal-hal yang sangat tidak dihargai orang atau yang ada di dalam kehinaan yang amat sangat, yang tidak dihargai dan dihormati orang dengan sangat. Bahkan *apa yang tidak berarti untuk meniadakan apa yang berarti,* yaitu pertobatan orang-orang bukan Yahudi (yang paling dipandang rendah dan jijik oleh orang Yahudi) membuka jalan untuk menghapuskan hukum dasar yang begitu mereka banggakan serta yang di atasnya mereka menyombongkan diri sedemikian rupa untuk memandang rendah seluruh isi dunia lainnya. Sudah menjadi hal yang lazim bagi orang-orang Yahudi untuk mengatai orang-orang bukan Yahudi sebagai *sesuatu yang tidak berarti.* Begitulah, di dalam kitab apokrifa Ester 14:11, dikatakan bahwa Ester memanjatkan doa supaya Allah tidak menyerahkan tongkat kerajaan-Nya kepada orang-orang *yang tidak berarti.* Begitu juga, Esdras, di dalam salah satu kitab apokrifa yang dinamai menurut namanya, yaitu 2 Esdras 6:56-57, berdoa kepada Allah *mengenai para penyembah berhala yang dianggap sebagai orang-orang yang tidak berarti.* Tampaknya Rasul Paulus menggunakan bahasa umum yang biasa digunakan oleh orang-orang Yahudi ini dalam pandangannya ketika ia menyebut Abraham sebagai *bapa banyak bangsa, di hadapan Allah yang kepada-Nya ia percaya, yaitu Allah ... dan yang menjadikan dengan firman-Nya apa yang tidak ada menjadi ada* (Rm. 4:17). Injil itu cocok untuk menjatuhkan kesombongan orang Yahudi maupun orang Yunani, untuk memalukan ilmu dan pengetahuan orang

Yunani yang dibangga-banggakan itu, serta merendahkan hukum dasar yang olehnya orang-orang Yahudi telah menyombongkan diri mereka sendiri dan memandang rendah semua orang lain di dunia ini, *supaya jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah* (ay. 29), supaya tidak ada alasan untuk menyombongkan diri. Hanya hikmat ilahi sendiri yang memiliki cara penebusan, dan hanya kasih karunia sendiri yang mengungkapkan serta memasyhurkannya. Dan keduanya tak terjangkau oleh manusia. Meskipun menghadapi banyak perlawanan yang datang dari dunia ilmu pengetahuan atau kekuasaan manusia, pengajaran dan pengungkapan ini tetap unggul. Betapa berhasilnya Allah menutup kemuliaan dan memalukan kesombongan manusia di dalam semua hal. Ketetapan Injil merupakan keberhasilan bagi orang yang rendah hati. Tetapi,

2. Secara mengagumkan Injil ini dipakai untuk memuliakan Allah. Terdapat banyak kuasa dan kemuliaan di dalam hakikat dan kehidupan Kekristenan. Meskipun para pelayan Tuhan itu miskin dan tidak terpelajar, dan para petobat berasal dari kalangan yang paling rendah, namun tangan Tuhan menyertai para pemberita Injil itu, dan dengan kuat menggenggam hati orang-orang yang mendengarkan. Dan Yesus Kristus telah menjadi begitu agung dan mulia bagi para pemberita Injil dan orang-orang Kristen. Semua yang kita miliki berasal dari Allah sebagai sumber, dan di dalam dan melalui Kristus sebagai saluran yang menyampaikannya kepada kita. Oleh Allah, Yesus Kristus telah menjadi *hikmat, kebenaran, pengudusan, dan penebusan bagi kita* (ay. 30), yaitu semua yang kita butuhkan atau dapat kita inginkan. Dengan semua pengetahuan yang kita agung-agungkan, kita adalah orang-orang yang bodoh, dungu, dan buta dalam perkara-perkara Allah, tetapi Kristus telah dijadikan hikmat bagi kita. Kita adalah orang-orang yang bersalah, jahat di hadapan keadilan, dan Ia dijadikan sebagai kebenaran, pendamaian dan korban persembahan. Kita telah menjadi bejat dan rusak, dan Ia dijadikan sebagai pengudusan bagi kita, menjadi mata air kehidupan rohaniah kita. Dari Dia yang adalah Kepala, semuanya itu diturunkan kepada kita, yaitu seluruh anggota tubuh rohaniah-Nya, oleh Roh Kudus-Nya. Kita dipersatukan, dan Ia dijadikan penebusan bagi kita,

menjadi Juruselamat dan Penebus kita. Amatilah, ketika Kristus menjadi kebenaran bagi setiap jiwa, Ia juga menguduskan. Ia tidak pernah membebaskan orang dari kesalahan dosa tanpa melepaskannya dari kuasa dosa. Dan Ia menjadi kebenaran dan pengudusan, supaya pada akhirnya Ia menjadi penebusan yang sempurna, supaya dapat membebaskan jiwa dari dosa yang merajalela serta membebaskan tubuh dari ikatan kubur. Dan, apa yang dirancang di dalam semuanya itu adalah *supaya segala yang hidup dapat bermegah di dalam Tuhan* (ay. 31). Perhatikan baik-baik, sudah menjadi kehendak Allah bahwa semua ungkapan pengagungan kita haruslah di dalam Tuhan. Karena keselamatan kita hanya melalui Kristus, maka pengagungan kita itu pun memang harus pula di dalam Dia. Manusia direndahkan, dan Allah dimuliakan serta diagungkan, oleh seluruh rancangan Injil itu.✍

PASAL 2



Rasul Paulus melanjutkan penjelasannya dalam pasal ini, dan,

I. Mengingatkan orang Korintus bahwa ia menyampaikan Injil kepada mereka secara sederhana (ay. 1-5). Tetapi walaupun demikian,

II. Ia menunjukkan bahwa ia telah menyampaikan kepada mereka suatu harta, berupa hikmat yang paling benar dan paling luhur. Hikmat tersebut melebihi apa yang pernah didapat oleh kaum terpelajar sekalipun, dan tidak akan pernah dapat memasuki hati manusia sekiranya tidak diwahyukan. Selain itu, hikmat tersebut juga tidak akan dapat diterima dan berguna untuk mendatangkan keselamatan kecuali melalui terang dan pengaruh dari Roh yang menyingkapkannya (ay. 6 sampai selesai).

Pelayanan Rasul Paulus
(2:1-5)

[1] Demikianlah pula, ketika aku datang kepadamu, saudara-saudara, aku
tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat untuk me-
nyampaikan kesaksian Allah kepada kamu. [2] Sebab aku telah memutuskan
untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu
Dia yang disalibkan. [3] Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan
dan dengan sangat takut dan gentar. [4] Baik perkataanku maupun pemberita-
anku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi
dengan keyakinan akan kekuatan Roh, [5] supaya iman kamu jangan bergan-
tung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah.

Di dalam ayat-ayat ini, Rasul Paulus melanjutkan maksudnya dan mengingatkan orang-orang Korintus bagaimana dirinya bersikap ketika pertama kali memberitakan Injil di antara mereka.

I. Paulus menyampaikan kepada kita inti pembicaraannya (ay. 2) yaitu bahwa ia *telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara mereka selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan*. Ia tidak mau menunjukkan pengetahuan apa pun selain tentang ini. Ia juga tidak mau memberitakan apa-apa, atau mencari tahu tentang apa pun, selain tentang Yesus Kristus, serta Dia yang disalibkan. Perhatikan, Kristus, baik dari segi pribadi-Nya maupun kedudukannya-Nya, merupakan keseluruhan dan intisari Injil, patut menjadi pokok pemberitaan utama dari seorang pelayan Injil. Tugas seorang pelayan Injil adalah mengibarkan panji salib, dan mengundang orang banyak untuk berhimpun di bawah panji tersebut. Siapa saja yang mendengar Paulus berkhotbah, akan mendapati bahwa dia terus-menerus mendengungkan bahwa dirinya tidak mengetahui apa-apa selain Kristus, dan Dia yang disalibkan. Sekalipun Paulus tahu tentang banyak hal yang lain, hanya pengetahuan inilah yang diperlihatkannya. Ia menunjukkan bahwa ia hanya peduli dengan pemberitaan hal tersebut di antara para pendengarnya.

II. Cara Paulus memberitakan Kristus juga dapat dilihat di sini,
    1. Secara negatif. *Ia tidak datang dengan kata-kata yang indah atau dengan hikmat* (ay. 1). *Perkataan maupun pemberitaannya tidak disampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan* (ay. 4). Dia tidak berniat tampil seperti ahli pidato ulung atau filsuf yang bijak. Dia juga tidak mau dipengaruhi dengan pikiran mereka, yang penuh dengan kata-kata yang berbunga-bunga, dan suka memamerkan kehebatan bernalar dan pengetahuan serta keterampilan yang luar biasa. Dia tidak berusaha memukau telinga orang dengan susunan kalimat yang indah dan ungkapan-ungkapan yang elok, atau menyukakan hati dan memuaskan khayalan pendengarnya dengan berbagai gagasan yang tinggi dan muluk-muluk. Demikian pula khotbah ataupun hikmat yang diajarkannya tidak dibumbui dengan kepandaian manusia. Padahal kedua hal itu telah dipelajarinya di sekolah. Hikmat ilahi tidak perlu ditambah-tambahi dengan hiasan-hiasan manusia seperti itu.
    2. Secara positif. Dia datang *untuk menyampaikan kesaksian Allah* kepada mereka (ay. 1). Ia memberitakan suatu pewahyuan ilahi, dan menyampaikan bukti yang cukup untuk men-

dasarinya, yaitu kecocokannya dengan berbagai nubuatan zaman dahulu, dan berbagai mukjizat yang terjadi saat itu. Dan hanya itu yang disampaikannya. Hiasan kata-kata, keterampilan bernalar dan pernyataan yang dalam tidak dapat membuat sesuatu yang dinyatakan dengan kesaksian yang sekuat itu menjadi lebih berbobot. *Dia juga telah datang kepada mereka dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar*. Karena itu, *perkataan maupun pemberitaannya disampaikan dengan keyakinan akan kekuatan Roh* (ay. 3-4). Orang-orang di dalam jemaat Korintus yang memusuhinya berbicara tentang dirinya dengan menghina. Kata mereka, *bila berhadapan muka sikapnya lemah dan perkataan-perkataannya tidak berarti* (2Kor. 10:10). Mungkin dia seorang yang bertubuh kecil dan bersuara pelan. Namun, meskipun tidak fasih berbicara, jelaslah bahwa dia bukan seorang pembicara yang dapat diremehkan. Orang-orang di Listra menganggap Paulus adalah Hermes, dewa Merkuri dari orang kafir, yang turun ke tengah-tengah mereka dalam wujud manusia, karena ia yang berbicara (Kis. 14:12). Dia juga tidak kurang berani atau kurang teguh dalam melaksanakan pekerjaannya. Sebaliknya, ia *tiada digentarkan sedikit pun oleh lawannya*. Walau begitu, Paulus tidak suka menyombong. Ia tidak meninggikan diri dengan congkak, seperti orang-orang yang menentang dia. Paulus melakukan tugasnya dengan sangat rendah hati, penuh perhatian dan kepedulian. Paulus bersikap sangat merendah di tengah jemaatnya. Ia tidak menjadi sombong dengan segala kehormatan dan kuasa yang dianugerahkan kepadanya, tetapi justru berusaha supaya tetap setia dan waspada, agar jangan sampai ia menyalahgunakan kepercayaannya. Perhatikan, tidak ada seorang pun yang tahu seperti apa rasa takut dan gentar yang dialami oleh para pelayan yang setia, yang menyala-nyala terhadap jiwa-jiwa dengan gairah yang ilahi. Rasa takut dan gentar ini disebabkan mereka mengerti benar bahwa mereka lemah. Mereka tahu betapa tidak mampunya mereka, dan karena itu merasa takut. Namun, meskipun Paulus bersikap rendah hati dan penuh perhatian, ia berbicara dengan penuh kuasa, *dengan keyakinan akan kekuatan Roh*. Paulus memberitakan kebenaran tentang Kristus apa adanya, dengan kata-kata yang sederhana. Paulus menjabarkan ajaran tersebut sebagaimana Roh

menyampaikannya, dan membiarkan supaya Roh, melalui pekerjaan-Nya secara lahiriah dalam rupa tanda-tanda dan mujizat, dan melalui pengaruh-Nya secara batiniah terhadap hati manusia, menunjukkan kebenaran ajaran itu, dan membuat ajaran itu diterima.

III. Di sini Paulus menyebutkan apa tujuannya memberitakan Kristus yang disalibkan dengan cara demikian: *Supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah* (ay. 5). Tujuannya adalah supaya mereka tidak ditarik oleh berbagai dorongan manusia, atau dimenangkan oleh penjelasan manusia, supaya jangan orang mengatakan bahwa mereka menjadi Kristen karena pidato yang fasih atau pikiran manusia. Sebaliknya, bila tidak ada hal lain lagi yang diberitakan selain Kristus yang disalibkan itu saja, dengan jelas apa adanya, maka keberhasilannya pastilah diperoleh bukan karena hikmat manusia, melainkan karena pekerjaan dan bukti ilahi. Injil diberitakan sedemikian rupa seperti ini supaya Allah dapat tampak dan dimuliakan dalam segala sesuatu.

Injil Diberitakan; Hal-hal Rohani Hanya Dapat Dinilai Secara Rohani (2:6-16)

6 Sungguhpun demikian kami memberitakan hikmat di kalangan mereka
yang telah matang, yaitu hikmat yang bukan dari dunia ini, dan yang bukan
dari penguasa-penguasa dunia ini, yaitu penguasa-penguasa yang akan
ditiadakan. 7 Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembu-
nyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi
kemuliaan kita. 8 Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, se-
bab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan
yang mulia. 9 Tetapi seperti ada tertulis: "Apa yang tidak pernah dilihat oleh
mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul
di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang me-
ngasihi Dia." 10 Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, se-
bab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam
diri Allah. 11 Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat
di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia?
Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri
Allah selain Roh Allah. 12 Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang be-
rasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita.
13 Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mem-
punyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan per-
kataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh
Roh. 14 Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh

Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani. 15 Tetapi manusia rohani menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain. 16 Sebab: "Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan, sehingga ia dapat menasihati Dia?" Tetapi kami memiliki pikiran Kristus.

Pada ayat-ayat ini Rasul Paulus menunjukkan kepada orang-orang Korintus bahwa walaupun ia tidak datang kepada mereka dengan keunggulan hikmat manusia, atau dengan pengetahuan dan kesasteraan yang dibangga-banggakan oleh orang Yahudi atau Yunani, ia menyampaikan kepada mereka suatu harta yang berupa hikmat yang paling sejati dan paling luhur. *Kami memberitakan hikmat di kalangan mereka yang telah matang* (ay. 6), yaitu di kalangan orang-orang yang mengerti benar tentang iman Kristen, dan telah mencapai kedewasaan di dalam perkara-perkara Allah. Orang-orang yang memandang ajaran itu sebagai ajaran ilahi, dan setelah diterangi oleh Roh Kudus, kemudian mempelajarinya baik-baik dan menemukan hikmat yang sejati di dalamnya. Mereka tidak hanya mengerti tentang kisah hidup Kristus serta diri-Nya yang disalibkan, tetapi juga dapat mengenali semua rancangan hikmat ilahi yang dalam dan mengagumkan di dalamnya. Meskipun apa yang kita beritakan adalah kebodohan bagi dunia, bagi mereka itu adalah hikmat. Oleh pengajaran itu mereka menjadi bijaksana, dan dapat mencerna hikmat yang ada di dalamnya. Perhatikan, hanya orang yang bijak sajalah yang pantas menjadi hakim untuk menilai apa itu hikmat. *Bukan hikmat yang dari dunia ini, dan dari penguasa-penguasa dunia ini*, melainkan *hikmat Allah yang tersembunyi* (ay. 6-7). Bukan hikmat duniawi, melainkan hikmat ilahi. Bukan seperti hikmat yang dapat ditemukan oleh manusia di dunia ini, atau diterima oleh orang-orang yang hidup secara duniawi, yang dikuasai oleh kesombongan, nafsu, keinginan, kesenangan duniawi, dan menolak Roh Allah. Perhatikan, betapa berbedanya penilaian Allah dengan penilaian dunia ini! *Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah.* Hikmat yang diajarkan Paulus berbeda dengan pemikiran yang ada di dunia. Hikmat itu tidak sama dengan hikmat yang dimiliki para ahli politik, filsuf, atau guru-guru agama (lihat ay. 6). Tidak seperti hikmat yang mereka ajarkan atau mereka sukai, tetapi itu adalah *hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia.* Hikmat itu disimpan-Nya bagi diri-Nya sendiri sebelum ini untuk waktu yang lama, dan dirahasiakan dari dunia. Hikmat itu, yang sekarang telah disingkapkan, kedalamannya tidak dapat diselami oleh siapa pun selain diri-Nya. Itu adalah *rahasia yang tersem-*

bunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya (Kol. 1:26). Hikmat itu disembunyikan sepenuhnya dari dunia yang kafir, dan dirahasiakan terhadap orang Yahudi, dengan cara dibungkus dalam berbagai perlambang yang kabur dan nubuatan-nubuatan yang samar, tetapi disingkapkan dan diberitahukan kepada kita melalui Roh Allah. Perhatikan, lihatlah keistimewaan yang dimiliki orang-orang yang menerima pewahyuan Injil: kepada mereka perlambang-perlambang disingkapkan, semua rahasia dijelaskan, nubuatan-nubuatan ditafsirkan, dan rancangan-rancangan Allah yang tersembunyi dinyatakan serta dibukakan. Hikmat Allah yang tersembunyi itu sekarang diungkapkan kepada orang-orang kudus. Nah, mengenai hikmat ini, perhatikanlah,

I. Kemunculan dan asal-usulnya. Hikmat itu *telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita sebelum dunia dijadikan* (ay. 7). Hikmat itu disediakan oleh Allah. Sudah sejak lama Dia menetapkan untuk menyingkapkan dan menjadikannya supaya diketahui. Sejak berabad-abad yang lalu, sejak awal mulanya, bahkan, sejak kekekalan. Dan itu dilakukan-Nya *bagi kemuliaan kita*, baik kita para rasul maupun kita orang Kristen. Bagi para rasul, merupakan suatu kehormatan besar ketika mereka dipercayakan dengan pengungkapan hikmat itu. Bagi orang Kristen, merupakan hak istimewa yang luar biasa dan terhormat, ketika hikmat yang mulia ini diberitahukan kepada mereka. Ya, hikmat Allah telah dibukakan kepada mereka. Hikmat Allah yang diberitahukan dalam Injil, hikmat ilahi yang diajarkan lewat Injil itu, mempersiapkan kemuliaan dan kebahagiaan yang kekal bagi kita di dunia yang akan datang. Rencana-rencana Allah mengenai penebusan kita telah ditetapkan waktunya sejak kekekalan, dan dirancangkan bagi kemuliaan dan kebahagiaan orang-orang kudus. Betapa dalamnya hikmat yang ada di dalam semua rancangan-Nya tersebut! Perhatikan, hikmat Allah digunakan sekaligus ditunjukkan bagi kehormatan orang-orang kudus. Digunakan sejak kekekalan, dan diperlihatkan pada saatnya, untuk memuliakan orang-orang kudus, baik di kehidupan sekarang maupun yang akan datang, di masa ini dan sampai kekekalan. Sungguh besar kehormatan yang diberikan-Nya kepada orang-orang kudus-Nya!

II. Ketidaktahuan orang-orang besar di dunia mengenai hikmat tersebut. *Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya* (ay. 8), yaitu orang-orang besar yang kuat dan berkuasa, atau yang berhikmat dan berpengetahuan. Agaknya, para pejabat Roma serta para pemimpin jemaat dan bangsa Yahudi adalah orang-orang yang terutama dimaksud di sini. Mereka adalah penguasa dunia ini, atau zaman ini, yang sekiranya mengenal hikmat sorgawi yang sejati ini, tidak akan menyalibkan Tuhan yang mulia. Pilatus dan para pemimpin Yahudi ini sungguh-sungguh melakukannya ketika Penebus kita itu disalibkan karena putusan hukuman yang dijatuhkan oleh Pilatus serta tuntutan yang diseru-serukan oleh para pemimpin Yahudi. Amatilah, Yesus Kristus disebut sebagai Tuhan yang mulia, dan ini sebuah gelar yang terlalu besar untuk disandang oleh makhluk yang mana pun. Dan alas an mengapa Dia dibenci adalah karena orang tidak mengenal Dia. Sekiranya orang-orang yang menyalibkan-Nya mengenal Dia, tahu siapa diri-Nya dan apa jabatan-Nya, tentu mereka akan menahan tangan mereka yang fasik, dan tidak menyentuh serta membunuh-Nya. Inilah alasan permohonan yang diajukan Yesus kepada Bapa-Nya supaya mengampuni mereka: *Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat* (Luk. 23:34). Perhatikan, ada banyak hal yang tidak akan dilakukan orang seandainya ia mengenal hikmat Allah di dalam karya penebusan yang luar biasa itu. Mereka berbuat demikian karena mereka buta atau tidak peduli. Mereka tidak mengenal kebenaran, atau tidak mau memperhatikan kebenaran.

III. Hikmat itu sedemikian rupa sehingga tidak dapat tersingkap sekiranya tidak diwahyukan, seperti yang dikatakan oleh Nabi Yesaya (Yes. 64:4); *apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia – untuk mereka yang menanti-nantikan Dia,* yang menanti-nantikan rahmat-Nya, demikian menurut Septuaginta. Hidup dalam penantian akan penggenapan janji Injil bagi orang Yahudi yang percaya merupakan kesaksian tentang kasih mereka kepada Allah. Menantikan Allah adalah bukti kasih kepada Dia. *Sesungguhnya, inilah Allah kita, yang kita nanti-nantikan* (Yes. 25:9). Perhatikan, ada berbagai hal yang telah disediakan Allah

bagi orang-orang yang mengasihi Dia dan menanti-nantikan Dia. Hal-hal semacam itu disediakan dalam kehidupan di masa depan bagi mereka, yaitu hal-hal yang tidak dapat dikenali oleh indra, tidak dapat diberitahukan kepada telinga kita oleh pengetahuan dunia ini, dan juga tidak dapat memasuki hati kita. *Oleh Injil telah datang hidup yang tidak dapat binasa* (2Tim. 1:10). Namun di sini Paulus berbicara mengenai pewahyuan ilahi di dalam Injil. Hal-hal ini tidak pernah dilihat oleh mata atau didengar oleh telinga. Amatilah, kebenaran-kebenaran Injil yang luar biasa merupakan hal-hal yang ada di luar batas kemampuan manusia untuk menyingkapkannya: *Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia*. Seandainya kebenaran-kebenaran Injil itu merupakan benda-benda indrawi, dapat ditemukan oleh mata akal, dan disampaikan oleh telinga kepada pikiran, seperti yang biasa terjadi dengan pengetahuan manusia, maka tidak diperlukan lagi suatu pewahyuan. Namun, karena kebenaran-kebenaran itu ada di luar batas alam, maka kita tidak dapat menyingkapkannya kecuali melalui terang pewahyuan. Dan oleh karena itu, kita harus menerima semua kebenaran itu sebagaimana tertulis di dalam firman, dan sebagaimana Allah telah berkenan menyingkapkannya.

IV. Di sini kita telah melihat oleh siapa hikmat ini dibukakan kepada kita: *kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh* (ay. 10). Kitab Suci disampaikan melalui ilham dari Allah. *Oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah* (2Ptr. 1:21). Demikian juga para rasul berbicara berdasarkan ilham dari Roh yang sama, sebagaimana yang diajarkan-Nya, dan disampaikan-Nya kepada mereka untuk dikatakan. Inilah bukti akan kuasa ilahi dari firman yang kudus. Paulus menuliskan apa yang diajarkannya, dan ajarannya itu disingkapkan Allah melalui Roh-Nya, *yaitu Roh yang menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah, dan mengetahui apa yang terdapat dalam diri Allah, seperti halnya roh manusia sendiri yang ada di dalam dia tahu apa yang terdapat di dalam diri manusia* (ay. 11). Ada dua alasan yang dapat ditarik dari kata-kata ini yang membuktikan keilahian Roh Kudus:

1. Ia dikatakan sebagai mahatahu. *Ia menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah.* Ia tahu persis tentang segala sesuatu, dan mengenal Allah dengan sangat dalam, hingga ke dalam rancangan-rancangan-Nya yang paling tersembunyi. Nah, siapa yang dapat mengenal Allah sebegitu rupa, selain Allah sendiri?
2. Ungkapan ini tampaknya menyiratkan bahwa Roh Kudus ada di dalam diri Allah seperti halnya pikiran manusia ada di dalam diri manusia itu sendiri. Nah, pikiran manusia jelas sangat penting bagi manusia itu. Manusia tidak dapat dipisahkan dari pikirannya sendiri. Demikian pula Allah tidak dapat dipisahkan dari Roh-Nya. Roh itu ada bersama dan akrab dengan Allah, sebagaimana pikiran manusia dengan manusia itu sendiri. Manusia mengenal pikirannya sendiri, karena pikirannya satu dengan dirinya sendiri. Roh Allah tahu segala sesuatu yang dari Allah, karena Ia satu dengan Allah. Seperti halnya orang tidak dapat mengetahui apa yang ada di dalam pikiran orang lain sampai orang lain tersebut menyampaikan dan menyingkapkan pikirannya, begitu pula kita tidak dapat mengetahui segala rancangan dan tujuan Allah yang tersembunyi sampai Allah menyampaikannya kepada kita melalui Roh Kudus-Nya. Kita tidak dapat mengetahuinya sama sekali sampai Dia menyatakannya apa adanya dalam rupa pewahyuan lahiriah. Kita tidak dapat mengetahui atau percaya bahwa hal itu dapat menyelamatkan kita, sampai Dia menerangi akal budi dan batin kita, membuka mata pikiran kita, dan memberi kita pengetahuan serta iman akan pewahyuan-Nya itu. Dan melalui Roh inilah para rasul menerima *hikmat Allah yang tersembunyi*, yang mereka sampaikan. *"Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita* (ay. 12). Itu bukan roh yang ada pada *orang-orang berhikmat yang ada di dunia ini* (ay. 6), atau pun pada *penguasa dunia ini* (ay. 8), melainkan *roh yang berasal dari Allah*. Apa yang kami sampaikan di dalam nama Allah diilhami oleh-Nya, dan oleh karena terang dan kuasa-Nya yang penuh kasih karunia maka kami *tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita* tentang keselamatan," yaitu "hak istimewa Injil, yang merupakan pemberian cuma-cuma dari Allah, anugerah yang murni dan melimpah." Meski-

pun hal-hal ini diberikan kepada kita, dan kepada kita disingkapkan tentang adanya anugerah ini, kita tidak dapat mengetahui bahwa hal-hal itu bertujuan untuk menyelamatkan kita sampai kita menerima Roh Kudus. Kepada para rasul disingkapkan tentang semua ini oleh Roh Allah, dan Roh yang sama juga menyampaikan keselamatan yang menyertainya.

V. Di sini kita melihat dengan cara apa hikmat ini diajarkan atau disampaikan. *Kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh* (ay. 13). Para rasul telah menerima hikmat yang mereka ajarkan itu bukan dari orang-orang berhikmat di dunia ini, melainkan dari Roh Allah. Mereka juga tidak membungkusnya dengan ajaran manusia, tetapi menyampaikan ajaran Kristus apa adanya, dengan menggunakan perkataan yang diajarkan kepada mereka oleh Roh Kudus. Roh Kudus tidak hanya memberikan mereka pengetahuan tentang hal-hal ini, tetapi juga menaruh perkataan di dalam mulut mereka. Perhatikanlah, kebenaran Allah tidak perlu dibumbui dengan keterampilan atau kefasihan manusia. Kebenaran-Nya itu akan tampil terbaik bila disampaikan dengan kata-kata yang diajarkan oleh Roh Kudus. Roh Allah lebih tahu bagaimana cara menyampaikan hal-hal yang terdapat di dalam diri Allah daripada kritikus, ahli pidato, atau filsuf terhebat mana pun. *Kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh* (KJV: *kami membandingkan hal-hal rohani dengan yang rohani* – pen.), yaitu satu bagian pewahyuan dengan bagian yang lain, pewahyuan Injil dengan pewahyuan yang diperoleh orang Yahudi, pengungkapan-pengungkapan dari Perjanjian Baru dengan berbagai perlambang dan nubuatan dari Perjanjian Lama. Membandingkan hal-hal pewahyuan dengan hal-hal ilmu pengetahuan, hal-hal yang supranatural dengan hal-hal yang alami dan biasa, berarti memakai ukuran yang keliru. Hal-hal rohani, jika digabung bersama, akan menolong untuk saling menjelaskan. Akan tetapi, jika asas-asas seni dan ilmu pengetahuan manusia dipakai untuk menguji pewahyuan, maka tentu kita akan salah menilai pewahyuan itu beserta hal-hal yang ada di dalamnya. Atau, *menyesuaikan hal-hal rohani dengan yang rohani,* yaitu berbicara tentang hal-hal rohani, perkara-perkara yang berkaitan dengan pewahyuan, dan kehidupan rohani, dalam bahasa

yang sesuai dan lugas. Bahasa Roh Allah merupakan bahasa yang paling sesuai untuk menyampaikan maksud Allah.

VI. Di sini dijelaskan bagaimana hikmat ini diterima.

1. *Manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani* (ay. 14). *Manusia duniawi, manusia daging.* Artinya,

   (1) Manusia yang dikuasai oleh kebejatan, dan belum diterangi oleh Roh Allah, seperti yang disebut oleh Yudas sebagai *dikuasai hanya oleh keinginan-keinginan dunia ini dan yang hidup tanpa Roh Kudus* (Yud. 1:19). Manusia yang belum dikuduskan tidak menerima hal-hal yang terdapat di dalam diri Allah. Karena kejatuhannya, kodrat manusia menjadi rusak, dan karena dosa yang dilakukan terus-menerus, keadaan yang kacau ini terus berlanjut. Ini mengakibatkan pemahaman manusia sama sekali tidak mampu menerima pancaran terang ilahi. Pikiran manusia menolaknya. Kebenaran Allah merupakan kebodohan bagi pikiran seperti itu. Manusia memandangnya sebagai hal-hal yang tidak penting dan tidak masuk akal, yang tidak layak dipikirkan. *Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya* (Yoh. 1:5). Bukan berarti kemampuan akal budi alami manusia untuk mencerna menjadi hilang, tetapi kecenderungan yang jahat dan pola pikir yang sesat menjadikan manusia tidak bersedia masuk ke dalam pikiran Allah, ke dalam perkara-perkara kerajaan-Nya yang rohani, dan tunduk pada kuasa dan kekuatannya. Diperlukan cahaya yang mengobarkan dari Roh kebenaran dan kekudusan untuk membantu pikiran mengenali keunggulan hal-hal yang rohani itu, dan dengan sepenuh hati menerima dan memeluknya setelah diinsafkan oleh kebenarannya. Demikianlah manusia duniawi, manusia yang kehilangan Roh Allah, tidak dapat memahaminya, sebab hal-hal itu hanya dapat dicerna secara rohani. Atau,

   (2) Manusia duniawi, yaitu orang-orang berhikmat di dunia (1:19-20), orang yang bijak secara duniawi atau menurut ukuran manusia (1:26), orang yang memiliki hikmat dari

dunia ini, yaitu hikmat manusia (ay. 4-6), seorang manusia, seperti beberapa penulis zaman dahulu, yang mempelajari semua kebenaran dengan akalnya sendiri, tidak menerima apa-apa yang datang melalui iman, atau mengakui bahwa ia membutuhkan pertolongan adikodrati. Persis seperti inilah ciri-ciri orang-orang yang mengaku-ngaku bijak dan memiliki hikmat dan pengetahuan Yunani pada zaman itu. Orang-orang yang demikian tidak menerima hal-hal yang berasal dari Roh Allah. Baginya pewahyuan bukanlah suatu asas ilmu. Ia memandang pewahyuan sebagai kegilaan dan kepikunan, pemikiran yang tidak waras dari tukang mimpi yang sesat. Bagi para ahli yang ternama di dunia, itu sama sekali bukan hikmat. Oleh karenanya ia tidak dapat mengetahui hal-hal yang disingkapkan, karena hal-hal tersebut hanya dapat dipahami secara rohani, atau diberitahukan melalui pewahyuan Roh, yang merupakan suatu asas ilmu pengetahuan yang tidak akan diakuinya.

2. *Tetapi manusia rohani menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai,* atau dihakimi, *oleh orang lain* (ay. 15). Artinya,

   (1) Barangsiapa dikuduskan dan memiliki keinginan Roh (Rm. 8:6) menilai segala sesuatu, atau menghakimi segala sesuatu, maka ia mampu menilai hal-hal yang berkaitan dengan hikmat manusia, dan juga menyukai kebenaran-kebenaran ilahi. Ia melihat hikmat ilahi, dan mengalami kuasa ilahi, dalam pewahyuan serta rahasia Injil, yang dipandang sebagai kelemahan dan kebodohan oleh pikiran yang tidak kudus dan dikuasai kedagingan, sebagai sesuatu yang tidak memiliki kuasa apa pun dan tidak bernilai. Pikiran yang dikuduskanlah yang mestinya menilai kecantikan sejati dari kekudusan. Sekalipun begitu, akal budi dan batin yang telah diperhalus kemampuannya itu, tidak kehilangan kemampuannya untuk menilai dan menimbang hal-hal yang alami dan biasa. Manusia rohani dapat menilai segala sesuatu, baik yang alami maupun adikodrati, yang manusiawi ataupun ilahi, hasil-hasil penalaran akal maupun ungkapan-ungkapan pewahyuan. Namun ia sendiri tidak dihakimi atau dinilai oleh orang lain. Allah melindungi orang-orang kudus-Nya (Mzm. 83:4). *Hidup mereka tersembunyi*

bersama dengan Kristus di dalam Allah (Kol. 3:3). Manusia daging tidak mengenal manusia rohani lebih daripada mereka mengenal hal-hal rohani yang lain. Ia asing terhadap asas-asas, kesenangan, dan tindak perbuatan dari kehidupan yang ilahi. Manusia rohani tidak terpampang untuk dinilai olehnya. Atau,

(2) *Manusia rohani* (yang telah memperoleh pewahyuan ilahi, menerimanya sebagai pewahyuan ilahi, mendasarkan iman serta ibadahnya di atasnya) dapat menimbang baik hal-hal biasa maupun hal-hal yang ilahi. Ia dapat membedakan mana ajaran Injil dan yang membawa keselamatan, dan mana yang tidak. Ia juga dapat menilai apakah seseorang memberitakan kebenaran Allah atau tidak. Dengan mendasarkan iman serta ibadahnya pada pewahyuan, ia tidak kehilangan kemampuannya untuk menggunakan akal, ataupun untuk menolak asas-asas akal itu. Namun *ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain.* Ia tidak dapat dinilai, sehingga dipersalahkan, oleh orang lain. Demikian pula orang yang tidak rohani, yang tidak di bawah dorongan ilahi (lihat 14:37), atau tidak mendasarkan imannya pada pewahyuan ilahi, tidak dapat menimbang atau menilai apakah apa yang dikatakannya benar atau ilahi atau tidak. Pendeknya, orang yang mendapatkan semua pengetahuannya berdasarkan asas-asas ilmu pengetahuan dan terang akal, tidak dapat menjadi penilai atau hakim atas kebenaran atau kesalahan dari sesuatu yang diterima melalui wahyu. *Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan, sehingga ia dapat menasihati Dia,* (ay. 16), selain *manusia rohani*? Siapa yang dapat masuk begitu jauh ke dalam pikiran Allah sehingga dapat mengajar orang yang memiliki Roh Allah, dan yang diilhami oleh-Nya? Hanya kepada dialah Allah langsung menyampaikan kehendak-Nya. Dan siapa dapat memberitahu atau mengajar orang yang memiliki pikiran Allah, yang langsung ada di bawah tuntunan Roh-Nya sendiri? Sangat sedikit orang yang telah mengetahui sesuatu tentang pikiran Allah dengan kemampuan alamiahnya sendiri. *Tetapi*, tambah Rasul Paulus, *kami memiliki pikiran Kristus*. Dan pikiran Kristus adalah pikiran Allah. Kristus adalah Allah, dan Dia adalah Sang Pembawa pesan dan nabi Allah yang

terutama. Dan para rasul diberi kuasa oleh Roh-Nya untuk memberitahukan pikiran-Nya kepada kita. Di dalam firman yang kudus, pikiran Kristus, dan pikiran Allah di dalam Kristus, sepenuhnya disingkapkan kepada kita. Perhatikan, sungguh merupakan keistimewaan bagi orang Kristen bahwa pikiran Kristus disingkapkan oleh Roh-Nya kepada mereka. ✍

PASAL 3



Dalam pasal ini Rasul Paulus,

I. Menegur jemaat Korintus karena keduniawian dan perselisihan mereka (ay. 1-4).
II. Dia mengajari mereka mengenai bagaimana meluruskan hal-hal yang tidak benar di antara mereka, dengan mengingat,
    1. Bahwa pelayan-pelayan mereka tidak lebih dari pelayan Tuhan (ay. 5),
    2. Bahwa mereka satu kesatuan dan menjalankan rancangan yang sama (ay. 6-10),
    3. Bahwa mereka membangun di atas dasar yang satu dan sama (ay. 11-15).
III. Dia mengingatkan mereka supaya menghormati tubuh mereka, dengan menjaganya agar tetap suci (ay. 16-17), menghormati kerendahan hati, dan tidak mementingkan diri sendiri (ay. 18-21).
IV. Dan melarang mereka untuk mengagung-agungkan pelayan-pelayan tertentu, sebab mereka semua memiliki kepentingan yang sejajar (ay. 22 sampai akhir).

Teguran terhadap Roh Perpecahan (3:1-4)

[1] Dan aku, saudara-saudara, pada waktu itu tidak dapat berbicara dengan
kamu seperti dengan manusia rohani, tetapi hanya dengan manusia duniawi,
yang belum dewasa dalam Kristus. [2] Susulah yang kuberikan kepadamu, bu-
kanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya. Dan seka-
rangpun kamu belum dapat menerimanya. [3] Karena kamu masih manusia
duniawi. Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah
hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup

secara manusiawi? 4 Karena jika yang seorang berkata: "Aku dari golongan Paulus," dan yang lain berkata: "Aku dari golongan Apolos," bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi yang bukan rohani?

Di sini,

I. Paulus menegur jemaat Korintus atas kelemahan dan ketidakmampuan mereka. Orang-orang yang sudah dikuduskan belumlah sempurna, sebab masih ada ruang untuk pertumbuhan dan peningkatan, baik dalam kasih karunia maupun pengertian (2Ptr. 3:18). Orang-orang yang diperbarui ke dalam kehidupan rohani melalui kasih karunia ilahi mungkin saja masih lemah dalam beberapa hal. Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa *dia tidak dapat berbicara dengan mereka seperti dengan manusia rohani, tetapi hanya dengan manusia duniawi, yang belum dewasa dalam Kristus* (ay. 1). Mereka sama sekali belum berdiri teguh di atas dasar pewahyuan ilahi dan belum masuk ke dalam roh Injil, sehingga jelaslah bahwa mereka masih ada di bawah kuasa daging dan perasaan yang rusak. Mereka masih tetap bayi di dalam Kristus. Mereka telah menerima beberapa asas pertama Kekristenan, tetapi belum bertumbuh dewasa dalam pengertian akan asas itu, atau dalam iman dan kesucian. Walaupun begitu, dari beberapa perikop di surat ini, terlihat jelas bahwa jemaat Korintus begitu bangga akan hikmat dan pengetahuan mereka. Perhatikanlah, sering kali orang-orang yang pengetahuan dan pengertiannya hanya biasa-biasa saja justru bersikap besar kepala. Rasul Paulus menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan mereka mengenai Kekristenan menjadi alasan mengapa dia tidak menyampaikan hal-hal yang mendalam kepada mereka. Mereka tidak dapat mencerna makanan itu, mereka masih perlu diberi susu, bukan makanan keras (ay. 2). Perhatikanlah, sudah merupakan kewajiban seorang pelayan Kristus yang setia untuk memperhatikan kemampuan para pendengarnya dan mengajari mereka sesuai dengan kemampuan mereka itu. Akan tetapi, sudah alamiah bahwa bayi bertumbuh menjadi manusia dewasa, dan karena itu bayi-bayi dalam Kristus pun seharusnya berupaya untuk tumbuh menjadi dewasa di dalam-Nya. Kemajuan dalam pengetahuan mereka haruslah seimbang dengan sarana dan kesempatan yang mereka miliki dan lamanya mereka memeluk iman Kristen, supaya mereka sanggup menerima ajaran-ajaran mengenai misteri agama kita

dan tidak melulu berkutat dengan hal-hal yang jelas-jelas saja. Merupakan teguran bagi jemaat Korintus bahwa sekalipun sudah lama di bawah bimbingan pelayanan Paulus, mereka tidak memperlihatkan kemajuan dalam pengetahuan Kristen mereka. Perhatikanlah, orang-orang Kristen yang tidak berusaha untuk tumbuh dalam kasih karunia dan pengetahuan memang layak untuk ditegur.

II. Dia menegur mereka karena keduniawian mereka, dan mengungkap perbantahan dan perselisihan mereka mengenai para pelayan sebagai buktinya: *Karena kamu masih manusia duniawi. Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi?* (ay. 3). Mereka berseteru, bertikai, dan terpecah-belah mengenai pelayan-pelayan, sebab *seorang berkata: "Aku dari golongan Paulus," dan yang lain berkata: "Aku dari golongan Apolos."* (ay. 4). Ini merupakan bukti bahwa mereka masih bersifat duniawi, bahwa kepentingan dan kesenangan duniawi sudah mengombang-ambingkan mereka terlalu jauh. Perhatikanlah, perbantahan dan perselisihan mengenai agama merupakan bukti menyedihkan dari keduniawian yang masih tersisa. Agama yang sejati membuat manusia berdamai dan tidak bertikai. Roh perpecahan bekerja berdasarkan asas-asas manusiawi dan bukan berdasarkan asas-asas agama yang sejati. Orang-orang seperti itu disetir oleh kesombongan dan hasrat mereka, bukan oleh aturan-aturan Kekristenan. Bukankah *kamu hidup secara manusiawi?* Perhatikanlah, perlu diratapi bahwa banyak orang yang seharusnya hidup sebagai orang Kristen, yaitu di atas rata-rata manusia, justru hidup secara manusiawi, hidup dan bertindak seperti kebanyakan manusia lainnya.

Kesepakatan mengenai Pelayan-pelayan (3:5-10)

5 Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya
kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan
kepadanya. 6 Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi
pertumbuhan. 7 Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang
menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. 8 Baik yang mena-
nam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan meneri-

ma upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. 9 Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah. 10 Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya.

Di sini Rasul Paulus mengajari mereka bagaimana meluruskan pemikiran mereka yang salah,

I. Dengan mengingatkan mereka bahwa para pelayan yang menjadi alasan pertikaian mereka itu tidak lebih dari pelayan semata: *Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya* (ay. 5). Mereka hanyalah pelayan, alat yang dipakai Allah yang penuh kasih karunia. Beberapa orang yang berselisih di Korintus sepertinya telah menganggap mereka lebih dari itu, seakan-akan mereka adalah tuan dari iman mereka, pencipta agama mereka. Perhatikanlah, kita harus berhati-hati supaya tidak mendewa-dewakan pelayan Tuhan atau menempatkan mereka menggantikan Allah. Para rasul bukanlah pencipta iman dan agama kita, meskipun mereka diberi kuasa dan kecakapan untuk menyatakan dan menyebarkannya. Mereka bekerja dalam jabatan itu menurut jalan yang diberikan Tuhan kepada masing-masing manusia. Perhatikanlah, seluruh karunia dan kuasa yang bahkan ditemukan dan diadakan oleh para rasul dalam pekerjaan pelayanan berasal dari Allah. Karunia dan kuasa itu dimaksudkan untuk membuktikan bahwa misi dan ajaran mereka itu bersifat ilahi. Jadi, sama sekali tidaklah benar untuk mengalihkan penghormatan itu kepada para rasul, sebab penghormatan itu hanyalah milik kuasa ilahi yang dipakai oleh para rasul dalam pekerjaan mereka, dan milik Allah, yang dari-Nya mereka memiliki kuasa itu. *Paulus menanam dan Apolos menyiram* (ay. 6). Keduanya berguna, yang satu untuk sebuah tujuan, lainnya untuk tujuan lain. Perhatikan, Allah menggunakan banyak alat dan menyesuaikannya bagi beberapa pemakaian dan maksud. Paulus diperlengkapi untuk menanam, dan Apolos untuk menyiram, tetapi Allah-lah yang memberi pertumbuhan. Perhatikanlah, keberhasilan pelayanan harus berasal dari berkat ilahi: *Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan* (ay. 7). Bah-

kan pelayan-pelayan kerasulan bukanlah apa-apa dan tidak akan berhasil melakukan apa pun kecuali jika Allah memberi mereka pertumbuhan. Perhatikanlah, para pelayan terbaik yang memenuhi syarat dan yang paling setia memiliki kesadaran yang benar akan ketidakmampuan mereka untuk berdiri sendiri, dan mereka sangat rindu supaya Allah sajalah yang menerima pujian dari keberhasilan mereka. Paulus dan Apolos bukanlah apa-apa jika mereka bekerja sendirian saja, tetapi Allah adalah sumber dari segalanya.

II. Dengan menunjukkan kepada mereka bahwa para pelayan Kristus adalah satu kesatuan: *Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama* (ay. 8), dipekerjakan oleh satu Tuan, diberi kepercayaan dengan pewahyuan yang sama, sibuk dalam satu pekerjaan dan bergiat dalam satu rancangan, serasi satu sama lain. Akan tetapi, mereka bisa saja diadu-domba oleh orang-orang yang suka memecah-belah. Para pelayan Kristus memiliki talenta yang berbeda yang dianugerahkan oleh Roh yang satu dan sama, untuk tujuan-tujuan yang persis sama, dan dengan sepenuh hati mereka pun menunaikan rancangan yang sama. Orang yang menanam dan orang yang menyiram adalah rekan sekerja dalam pekerjaan yang sama. Perhatikanlah, seluruh pelayan Kristus yang setia merupakan satu kesatuan dalam pekerjaan agung dan tujuan pelayanan mereka. Mungkin saja mereka memiliki perbedaan pandangan dalam hal-hal yang kecil. Mereka juga mungkin berdebat dan berselisih, tetapi mereka benar-benar sehati dalam rancangan agung untuk menghormati Allah dan menyelamatkan jiwa-jiwa dengan cara menyebarkan Kekristenan sejati di dunia. Orang-orang seperti itu dapat mengharapkan upah yang penuh kemuliaan atas kesetiaan mereka, yang setara dengan kesetiaan mereka itu: *masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri.* Pekerjaan mereka memang sama, tetapi beberapa dari mereka lebih bersungguh-sungguh dari yang lainnya. Tujuan akhir mereka memang sama, tetapi beberapa mengejarnya dengan lebih bersungguh-sungguh dari yang lainnya. Tuan mereka juga sama, akan tetapi Tuan yang baik dan penuh karunia ini mungkin memberi mereka imbalan yang berbeda-beda, sesuai dengan pekerjaan mereka: *Setiap pekerjaan memiliki upahnya sendiri.* Orang-orang yang bekerja paling keras akan

mendapatkan imbalan yang terbaik. Orang-orang yang paling setia akan mendapat upah yang terbesar. Betapa mulianya pekerjaan yang dilakukan oleh seluruh pelayan yang setia itu. *Mereka adalah kawan sekerja Allah, synergoi, rekan pekerja, teman sekerja* (ay. 9), bukan dalam satu tingkatan atau derajat, tetapi di bawah-Nya, sebagai alat di tangan-Nya. Mereka terlibat di dalam usaha-Nya. Mereka bekerja bersama-sama dengan Allah, memajukan tujuan-tujuan kemuliaan-Nya dan bagi keselamatan jiwa-jiwa yang berharga. Dan Dia, yang mengetahui pekerjaan mereka, tentu saja akan memastikan bahwa jerih payah mereka itu tidak siasia. Manusia mungkin saja mengabaikan dan menjatuhkan seorang pelayan sementara mereka mengagung-agungkan yang lain tanpa alasan jelas. Mereka mungkin mencela seseorang yang seharusnya dipuji, dan memuji orang yang seharusnya mereka abaikan atau hindari. Tetapi penghakiman Allah selalu berdasarkan kebenaran. Dia tidak pernah memberi imbalan kecuali untuk alasan yang benar, Dia akan selalu memberi upah sesuai dengan kerajinan dan kesetiaan hamba-hamba-Nya. Perhatikanlah, saat pelayan-pelayan yang setia diperlakukan tidak baik oleh manusia, mereka harus mencari penghiburan di dalam Allah. Hanya kepada Dia saja, Sang Pelaku Utama dan Pengarah dari pekerjaan Injil yang agung itu, orang-orang yang bekerja dengan Dia harus berusaha membuktikan diri layak dalam pekerjaan mereka. Mereka selalu ada di bawah pengawasan-Nya, dipekerjakan dalam ladang dan bangunan-Nya. Oleh karena itu, tentu saja Dia akan menjaga mereka dengan baik: "*Kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah.* Oleh karena itu kamu bukanlah milik Paulus atau Apolos, tetapi milik Allah. Paulus dan Apolos hanya menanam dan menyiram kamu, tetapi hanya berkat ilahi sajalah yang dapat membuat ladang-Nya sendiri berbuah. Kamu bukanlah ladang kami, tetapi ladang Allah. Kami bekerja di bawah-Nya, dengan-Nya, dan bagi-Nya. Apa yang telah kami lakukan di antara kamu adalah bagi Allah saja. Kamu adalah ladang dan bangunan Allah." Sebelumnya Paulus telah mengemukakan kiasan ladang, dan sekarang dia melanjutkan lagi ke kiasan mengenai sebuah bangunan: *Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya.* Di sini Paulus menyebut dirinya sebagai ahli bangunan yang cakap, sebuah

karakter yang mencerminkan kehormatannya dua kali lipat. Menjadi ahli bangunan dalam bangunan Allah memang merupakan suatu kehormatan, apalagi di sini ditambahkan kata cakap di belakangnya. Ada orang-orang yang memegang jabatan yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka, atau tidak sepenuhnya cakap dan sesuai seperti yang digambarkan mengenai Paulus di sini. Akan tetapi, dia menyebut dirinya seperti itu bukan untuk memegahkan diri, tetapi untuk menyanjung karunia ilahi. Ia memang seorang ahli bangunan yang cakap, tetapi karunia Allah-lah yang menjadikannya demikian. Perhatikanlah, sah-sah saja jika seorang Kristen memperhatikan hal-hal baik di dalam dirinya untuk memuji karunia ilahi. Kesombongan rohani memang menjijikkan, sebab itu berarti memanfaatkan kebaikan-kebaikan besar Allah untuk menyombongkan dan memuja-muja diri sendiri. Akan tetapi, menyadari kebaikan Allah untuk menaikkan rasa terima kasih kita terhadap-Nya dan membicarakannya demi kehormatan-Nya (apa pun juga bentuknya), merupakan kewajiban dan penyataan hormat yang harus kita berikan bagi-Nya. Perhatikanlah, para pelayan Allah tidak boleh sombong dengan talenta atau karunia yang mereka miliki. Akan tetapi, semakin mereka dimampukan untuk melakukan pekerjaan mereka dan semakin mereka berhasil, seharusnya mereka semakin berterimakasih pula kepada Allah atas kebaikan-Nya yang istimewa itu: *Aku telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya.* Sebagaimana sebelumnya dia telah berkata, *aku menanam, Apolos menyiram.* Pauluslah yang meletakkan dasar gereja di antara mereka. Dia telah *menjadi bapa mereka oleh Injil* (4:15). Meski mereka mungkin memiliki pembimbing selain dia, *mereka tidak mempunyai banyak bapa.* Paulus tidak ingin mengurangi kehormatan siapa pun yang telah melayani di antara mereka, tetapi juga tidak ingin kehilangan kehormatan yang menjadi haknya. Perhatikanlah, para pelayan yang setia boleh dan harus memperhatikan nama baik mereka. Kegunaan pelayanan mereka sangat bergantung pada hal itu. *Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya.* Ini merupakan peringatan yang baik, sebab mungkin saja terdapat bangunan yang rapuh di atas dasar yang teguh. Oleh karena itu, mudah sekali untuk keliru di sini, sehingga perlu kehati-hatian, bukan saja dalam meletakkan dasar yang baik dan teguh, tetapi juga untuk mendirikan bangunan

yang kokoh di atasnya. Yang bisa dibangun di atas dasar itu adalah apa yang bisa ditopangnya dan yang sesuai dengan dasarnya. Emas dan kotoran tidak boleh dicampur bersama. Perhatikanlah, para pelayan Kristus harus berhati-hati supaya mereka tidak membangun angan-angan sendiri atau pemikiran-pemikiran keliru di atas dasar pewahyuan ilahi. Mereka wajib mengabarkan ajaran murni dari Tuan mereka saja sebagaimana adanya, atau hal-hal yang sepenuhnya bersesuaian dengan ajaran itu.

Dasar Rohani
(3:11-15)

> 11 Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada
> dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. 12 Entahkah orang mem-
> bangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput
> kering atau jerami, 13 sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nam-
> pak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan
> api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. 14
> Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah.
> 15 Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri
> akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.

Di sini Rasul Paulus memberitahukan kepada kita dasar apa yang telah ia letakkan di bagian bawah dari seluruh pekerjaannya di antara mereka, yaitu *Yesus Kristus, batu penjuru* (Ef. 2:20). Seluruh pelayan Kristus yang setia membangun di atas dasar ini. Orang-orang Kristen pun menemukan harapan mereka di atas batu karang ini. Orang-orang yang membangun pengharapan mereka mengenai sorga di atas dasar yang lain berarti membangun di atas pasir. *Tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus.* Perhatikanlah, ajaran Juruselamat kita dan pengantaraan-Nya merupakan ajaran utama Kekristenan. Ajaran ini terletak di bagian bawah dan menjadi dasar bagi yang lainnya. Coba ambil dasar ini keluar, maka kamu akan melenyapkan semua penghiburan kita dan tidak akan ada lagi dasar bagi pengharapan kita sebagai pendosa. Di dalam Kristus-lah *Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya* (2Kor. 5:19). Akan tetapi, orang-orang yang memegang dasar itu dan memeluk ajaran umum mengenai Kristus sebagai pengantara Allah dan manusia, terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

I. Beberapa di antara mereka membangun di atas dasar itu dengan *emas, perak, batu permata* (ay. 12), yaitu orang-orang yang menerima dan menyebarkan kebenaran Injil yang murni, yang hanya memegang *kebenaran yang nyata dalam Yesus*, dan tidak menggabarkan hal-hal lain. Ketika para pelayan tidak hanya bergantung kepada Kristus sebagai nabi agung jemaat dan menerima-Nya sebagai pembimbing dan guru mereka yang sempurna, tetapi juga menerima dan menyebarkan ajaran-ajaran-Nya dalam kemurniannya, tanpa mencampurnya dengan hal-hal yang rusak, tanpa menambahkan atau mengurangi apa pun, maka itu berarti mereka membangun dengan benar di atas dasar yang baik.

II. Beberapa lainnya *membangun dengan kayu, rumput kering atau jerami* di atas dasar ini. Artinya, meski mereka melekat pada dasar itu, mereka melenceng dari pemikiran Kristus mengenai banyak hal, menggantikan ajaran dan ketetapan-Nya dengan berbagai khayalan dan temuan mereka sendiri. Mereka membangun di atas dasar yang baik itu dengan hal-hal yang tidak akan tahan uji ketika hari pencobaan itu datang. Apilah yang akan membuktikannya, sebab kayu, rumput kering, dan jerami tidak akan tahan uji dan akan hangus terbakar api. Kelak akan datang masanya ketika apa yang telah dibangun manusia di atas dasar ini akan dinyatakan: *pekerjaan masing-masing orang akan nampak,* akan dibukakan supaya dapat dilihat oleh dirinya sendiri dan juga orang lain. Beberapa orang mungkin membangun di atas dasar yang teguh dengan kayu dan jerami dalam kesederhanaan hati mereka, tanpa menyadari apa yang mereka perbuat. Akan tetapi, pada hari Tuhan tindakan mereka akan dinyatakan dengan jelas. Pekerjaan setiap orang akan dinyatakan di hadapan dirinya sendiri dan juga orang lain, baik orang-orang yang telah disesatkan olehnya maupun yang telah berhasil lolos dari kekeliruannya. Kini kita memang bisa keliru mengenai diri kita sendiri dan orang lain, tetapi akan tiba saatnya kekeliruan kita diperbaiki, dan kita bisa melihat diri kita serta tindakan kita secara terang-terangan, tanpa ditutup-tutupi lagi: *Karena hari Tuhan akan menyatakannya* (yaitu pekerjaan setiap orang)*, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu* (ay. 13). Hari itu, hari terakhir, dan hari pencobaan besar, akan mengumandangkan dan menyatakannya (lih. 4:5). Meski begitu,

beberapa orang memahaminya sebagai masa ketika bangsa Yahudi dihancurkan dan pemerintahan mereka dihapuskan, ketika pengajaran yang hendak diletakkan para guru Yudaisme di atas dasar kekristenan terbukti tidak lebih dari jerami dan rumput kering yang tidak akan tahan uji. Pernyataan itu mengandung keterkaitan dengan seni penyulingan, ketika api membedakan dan memisahkan kotoran dari emas dan perak. Demikian pula emas, perak, dan batu permata yang tahan api akan dibedakan dari kayu, jerami, dan rumput kering, yang akan hangus di dalam api. Perhatikanlah, kelak akan tiba hari itu, yang membedakan seorang manusia dari manusia lainnya, juga pekerjaan seseorang dari pekerjaan orang lain, sebagaimana api membedakan emas dari kotoran, atau logam yang tahan api dari bahan-bahan yang akan hangus oleh api. Pada hari itu,

1. Pekerjaan beberapa orang akan *tahan uji,* yaitu akan dinyatakan lulus. Hari itu akan menyatakan bahwa mereka tidak hanya memegang dasar yang teguh, tetapi juga membangun dengan benar di atasnya, yaitu mereka menggunakan bahan yang sepatutnya, dalam bentuk dan urutan yang sesuai. Dasar dan bangunan di atasnya bersesuaian satu dengan yang lainnya. Dasar dan kebenaran, dan hal-hal yang berkaitan dengannya diajarkan secara bersamaan. Mungkin sekarang tidaklah mudah mencerna keterkaitan itu, ataupun pekerjaan apa yang akan tahan uji nantinya. Akan tetapi, hari itu akan membukakan semuanya. Orang yang membangun dengan cara seperti itu pastilah mendapatkan upahnya. Dia akan mendapatkan pujian dan kehormatan pada hari itu, dan imbalan yang kekal sesudahnya. Perhatikanlah, kesetiaan dalam diri para pelayan Kristus akan mendapat imbalan yang penuh dan besar di kehidupan yang akan datang. Orang-orang yang menyebarkan agama yang murni dan sejati dalam segala hal yang berkaitan dengannya, dan orang yang pekerjaannya tahan uji di hari agung itu akan menerima upah. Dan oh Tuhan, betapa besarnya! Betapa upah itu melebihi kesukaran mereka!
2. Ada juga orang lain yang *pekerjaannya terbakar* (ay. 15), yang berbagai pemikiran dan ajarannya tercela, yang mereka-reka dan mengambil keuntungan sia-sia dalam beribadah kepada Allah. Mereka akan disingkapkan, tidak diakui, dan ditolak pada hari itu. Pertama-tama mereka akan dinyatakan jahat,

dan tidak diakui Allah, dan ditolak. Perhatikanlah, hari agung itu akan membukakan semua topeng dan membeberkan segala sesuatu apa adanya: *orang yang pekerjaannya terbakar akan menderita kerugian.* Jika di atas dasar yang benar ia membangun dengan kayu, rumput kering, dan jerami, dia akan menderita kerugian. Kelemahan dan kejahatannya akan mengurangi kemuliaannya, meski secara keseluruhan dia mungkin seorang Kristen yang jujur dan benar. Bagian pekerjaannya yang ini akan hancur dan tidak mendatangkan keuntungan baginya, meski ia sendiri mungkin akan selamat. Perhatikanlah, orang-orang yang memegang dasar Kekristenan, meski mereka membangun dengan rumput kering dan jerami, mungkin masih diselamatkan. Hal ini dapat menolong kita supaya bersikap lebih murah hati. Kita tidak boleh mencela manusia karena kelemahan mereka: sebab tidak ada yang dapat membuat manusia terkutuk kecuali kejahatan. Orang itu akan diselamatkan, *tetapi seperti dari dalam api,* diselamatkan dari api. Dia sendiri akan direnggut dari nyala api yang menghanguskan pekerjaannya. Hal ini menegaskan bahwa akan sulit bagi orang-orang yang mengotori dan merusak Kekristenan untuk diselamatkan. Allah tidak akan berbelas kasihan terhadap pekerjaan mereka, meskipun Dia mungkin akan merenggut mereka dari api yang menyala-nyala. Dari bagian Kitab Suci inilah para penganut dari golongan tertentu menemukan ajaran mereka mengenai api penyucian, yang tentu saja bagaikan rumput kering dan jerami belaka. Ajaran itu sama sekali tidak didasari oleh perikop ini,

(1) Sebab di sini makna api itu hanya kiasan saja, bukan api sungguhan. Sebab api sungguhan macam apakah yang dapat menghanguskan tata cara atau ajaran keagamaan?

(2) Sebab api ini ditujukan untuk *menguji pekerjaan manusia, bagaimana pekerjaan itu.* Sedangkan api penyucian bukanlah untuk menguji tindakan manusia, melainkan untuk menghukum mereka. Tindakan-tindakan itu kemungkinan merupakan dosa-dosa ringan yang belum ditebus dalam hidup ini, sehingga harus ditebus dengan kesengsaraan dalam api penyucian.

(3) Sebab api ini adalah api untuk *menguji pekerjaan masing-masing orang,* termasuk juga pekerjaan Paulus dan Apolos,

serta pekerjaan orang-orang lainnya. Karena itu, tidak masuk akal untuk mengartikan bahwa para rasul itu harus melalui api penyucian.

Gambaran Kesucian
(3:16-17)

> 16 Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? 17 Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu.

Di sini Rasul Paulus meneruskan pendapat dan nasihatnya, mendasarinya pada kiasan sebelumnya, *kamu adalah bangunan Allah* (ay. 9), dan di sini, *Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Jika ada orang yang membinasakan* (merusakkan dan menghancurkan) *bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia* (dalam teks asli juga dipakai kata yang sama pada kedua anak kalimat di atas). *Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu.* Dari bagian-bagian lain dalam surat ini, di mana Rasul Paulus juga mengutarakan hal serupa (lih. 6:13-20), terlihat seakan-akan para guru palsu di antara jemaat Korintus tidaklah hidup serampangan saja, tetapi juga mengajarkan ajaran-ajaran yang tak bermoral, yang tentu saja sesuai dengan selera kota yang cabul ini, yaitu mengenai perzinahan. Ajaran semacam ini tidak dapat dianggap rumput kering dan jerami, yang akan hangus terbakar sementara orang yang meletakkannya di atas dasar bangunan dapat lolos dari api. Sebab, ajaran ini cenderung menyesatkan, mengotori, dan membinasakan jemaat, yang merupakan bangunan yang didirikan untuk Allah dan disucikan bagi-Nya, yang karena itu harus dijaga supaya tetap murni dan suci. Orang-orang yang menyebarkan asas-asas semacam ini mendatangkan amarah Allah sehingga membinasakan mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang menyebarkan asas kotor seperti itu, yang memiliki kecenderungan langsung untuk mengotori jemaat Allah dan menjadikannya tidak suci, akan mendatangkan kebinasaan pada diri mereka sendiri. Ini juga dapat diartikan sebagai teguran atas perpecahan dan perseteruan jemaat Korintus, yang dapat mendatangkan kebinasaan. Akan tetapi apa yang telah saya sebutkan sepertinya merupakan makna yang cocok dari perikop ini: *Tidak tahukah kamu, bahwa kamu ada-*

lah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Hal ini bisa diartikan sebagai mengenai jemaat di Korintus secara keseluruhan, atau setiap orang percaya di antara mereka. Jemaat Kristen merupakan bait Allah. Dia berdiam di antara mereka melalui Roh Kudus-Nya. *Mereka dibangunkan menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh* (Ef. 2:22). Setiap orang Kristen adalah bait yang hidup dari Allah yang hidup. Sebelumnya, Allah berdiam di dalam Bait Allah bangsa Yahudi, berkuasa atasnya dan menempatinya, melalui awan kemuliaan yang menjadi tanda hadirat-Nya di antara bangsa itu. Begitu pulalah sekarang Kristus berdiam di dalam diri orang-orang percaya sejati melalui Roh-Nya. Bait Allah pada bangsa Yahudi itu diabdikan dan disucikan bagi Allah, dan dipisahkan dari tujuan-tujuan umum lainnya serta diperuntukkan khusus bagi tujuan suci saja, untuk beribadah kepada Allah secara langsung. Begitu pulalah sekarang semua orang Kristen dipisahkan dari kegunaan-kegunaan yang biasa dan dikhususkan bagi Allah dan pelayanan-Nya. Mereka dikuduskan bagi-Nya. Inilah dasar untuk melawan seluruh nafsu kedagingan dan semua ajaran yang mendukung nafsu dan ajaran semacam itu. Jika kita adalah bait Allah, maka kita tidak boleh melakukan apa pun yang akan memisahkan kita dari-Nya, atau mengotori dan menajiskan diri kita, dan yang membuat kita tidak layak untuk dipakai oleh-Nya. Kita juga harus berhati-hati untuk tidak mengindahkan ajaran dan guru-gurunya yang akan menyimpangkan kita kepada hal-hal tersebut. Perhatikanlah, menjadi orang Kristen itu adalah kudus, sehingga orang-orang Kristen haruslah bersih dan suci dalam hati dan perilakunya. Kita harus sungguh-sungguh membenci dan menghindari hal-hal yang akan mengotori bait Allah dan menajiskan apa yang seharusnya kudus bagi-Nya.

Gambaran Kerendahan Hati (3:18-20)

> 18 Janganlah ada orang yang menipu dirinya sendiri. Jika ada di antara kamu
> yang menyangka dirinya berhikmat menurut dunia ini, biarlah ia menjadi
> bodoh, supaya ia berhikmat. 19 Karena hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi
> Allah. Sebab ada tertulis: "Ia yang menangkap orang berhikmat dalam kecer-
> dikannya." 20 Dan di tempat lain: "Tuhan mengetahui rancangan-rancangan
> orang berhikmat; sesungguhnya semuanya sia-sia belaka."

Di sini Rasul Paulus menggambarkan kerendahan hati dan pikiran yang tidak mengagung-agungkan diri sendiri di antara mereka, seba-

gai penawar bagi ketidaktertiban dalam jemaat Korintus, perpecahan dan persaingan di antara mereka: *Janganlah ada orang yang menipu dirinya sendiri* (ay. 18). Janganlah disesatkan oleh para penipu sehingga menyimpang dari kebenaran dan kesederhanaan Injil dan beralih ke ilmu pengetahuan dan kecakapan berbicara. Janganlah disesatkan dengan sikap yang memamerkan pengetahuan yang hebat-hebat atau kata-kata yang indah dari para guru agama, ahli pidato, atau filsuf. Perhatikanlah, kita terancam bahaya menipu diri sendiri ketika kita mengagung-agungkan hikmat dan keterampilan manusiawi. Kekristenan yang murni dan sederhana sepertinya ada kemungkinan akan dihina oleh orang-orang yang dapat menyesuaikan ajaran mereka dengan selera yang rusak dari para pendengarnya, dan menyesatkan mereka dengan bahasa yang indah, atau ditambah dengan pameran akan kehebatan bernalar yang kuat dan dalam. Akan tetapi *dia yang menyangka dirinya berhikmat menurut dunia ini, biarlah ia menjadi bodoh, supaya ia berhikmat.* Orang demikian harus menyadari kebodohannya dan menyesalinya. Dia harus mempertanyakan pengertiannya dan tidak mengandalkannya. Mengagung-agungkan hikmat kita sendiri hanyalah menyombongkan diri saja, dan menyombongkan diri hampir tidak ada bedanya dengan menipu diri sendiri. Jalan menuju hikmat sejati adalah dengan menenggelamkan pendapat kita mengenai diri sendiri ke tempat yang sewajarnya, dan rela untuk diajari oleh Allah. Orang yang ingin menjadi sungguh-sungguh bijaksana haruslah menjadi bodoh. Orang yang meninggalkan pengertiannya sendiri supaya dia dapat mengikuti bimbingan Allah, berarti sudah ada di jalan menuju hikmat yang kekal dan sejati. *Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati* (Mzm. 25:9). Orang yang tidak mengandalkan pengetahuan dan kuasanya sendiri akan rela menerima pengetahuan yang lebih baik. Orang seperti itu bisa menjadi berpengetahuan dan menjadi lebih baik melalui pewahyuan. Akan tetapi orang yang sombong dan mengandalkan hikmat dan pengertiannya sendiri bahkan akan cenderung ingin memperbaiki hikmat ilahi sekalipun, dan lebih memilih pemikirannya yang dangkal daripada segala pewahyuan kebenaran dan hikmat yang tidak bisa salah. Perhatikanlah, kita harus merendahkan diri di hadapan Allah, jika kita ingin benar-benar menjadi bijaksana atau baik: *Karena hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi Allah* (ay. 19). Hikmat yang begitu diagung-agungkan manusia dunia-

wi (kebijakan, filsafat, pidato) adalah *kebodohan bagi Allah.* Ini sungguh demikian adanya bila dibandingkan dengan hikmat-Nya. *Malaikat-malaikat-Nya pun didapati-Nya tersesat* (Ayb. 4:18), apalagi orang-orang terbijak dari antara anak-anak manusia. *Kebijaksanaan-Nya tak terhingga* (Mzm. 147:5). Tidak terbandingkan hikmat-Nya dengan hikmat kita, seperti halnya juga antara kuasa dan keberadaan diri-Nya dengan kuasa dan keberadaan kita. Tidak ada alat ukur untuk membandingkan yang terhingga dengan yang tidak terhingga. Jadi, betapa hikmat manusia itu adalah kebodohan bagi Allah ketika dibandingkan dengan hikmat-Nya sendiri. Wajarlah jika Ia merendahkannya, dan betapa mudahnya Dia dapat mengalahkan dan mengacaukannya! *Ia menangkap orang berhikmat dalam kecerdikannya sendiri (*Ayb. 5:13). Dia menangkap mereka dalam jaring-jaring mereka sendiri dan menjerat mereka dalam jeratan mereka sendiri. Dia membuat semua rancangan mereka yang paling rapi dan menjanjikan berbalik melawan diri mereka sendiri, dan membinasakan mereka dengan kelihaian mereka sendiri. Bahkan, *Tuhan mengetahui rancangan-rancangan orang berhikmat; sesungguhnya semuanya sia-sia belaka* (ay. 20), semuanya hampa (Mzm. 94:11). Perhatikanlah, Allah mengetahui pikiran-pikiran manusia dengan sempurna, pikiran-pikiran terdalam orang-orang berhikmat, rancangan dan maksud mereka yang paling tersembunyi. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, tetapi *segala sesuatu telanjang dan terbuka* di hadapan-Nya (Ibr. 4:13). Dan Ia tahu bahwa semua itu sia-sia belaka. Pikiran-pikiran orang-orang paling berhikmat di dunia ini mengandung banyak kesia-siaan, kelemahan dan kebodohan di dalamnya, dan di hadapan Allah, pikiran-pikiran mereka yang terbaik pun merupakan kesia-siaan, maksud saya, jika dibandingkan dengan pemikiran-pemikiran-Nya. Jadi, tidakkah ini mengajari kita untuk rendah hati, tidak mengandalkan diri sendiri, dan menghormati hikmat Allah? Tidakkah ini membuat kita bersyukur atas berbagai pewahyuan-Nya, dan rela diajari oleh-Nya? Tidakkah ini membuat kita untuk tidak disesatkan hikmat dan keahlian manusia yang palsu sehingga menyimpang dari kesederhanaan Kristus atau ajaran sorgawi-Nya? Perhatikanlah, orang yang ingin berhikmat haruslah belajar mengenal Allah dan tidak menandingkan hikmatnya sendiri melawan hikmat Allah.

Larangan Mengagung-agungkan Guru (3:21-23)

> 21 Karena itu janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia,
> sebab segala sesuatu adalah milikmu: 22 baik Paulus, Apolos, maupun Kefas,
> baik dunia, hidup, maupun mati, baik waktu sekarang, maupun waktu yang
> akan datang. Semuanya kamu punya. 23 Tetapi kamu adalah milik Kristus
> dan Kristus adalah milik Allah.

Di sini Rasul Paulus memaparkan himbauannya supaya tidak ada yang memegahkan guru-guru mereka berdasarkan alasan yang telah dia kemukakan sebelumnya dan dengan mempertimbangkan bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dalam semua pelayan: *Karena itu janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia* (ay. 21) atau lupa bahwa para pelayan hanyalah manusia biasa. Juga, supaya janganlah ada yang memberi mereka kehormatan yang seharusnya hanya bagi Allah, menempatkan mereka di tempat teratas, menyanjung-nyanjung mereka dengan berlebihan, mengikuti arahan mereka dengan patuh, dan manut kepada suruhan-suruhan mereka dengan cara yang bertentangan dengan Allah dan kebenaran-kebenaran yang diajarkan oleh Roh Kudus-Nya. Umat manusia cenderung ingin mengambil keuntungan dari belas kasihan Allah demi tujuan-tujuan mereka. Pelayanan memang sangat bermanfaat dan penuh kasih karunia, dan para pelayan yang setia merupakan berkat yang amat besar bagi siapa pun juga. Akan tetapi, kelemahan dan kedegilan dalam diri manusia mungkin saja menyalahgunakan berkat yang ada itu. Mereka bisa saja terpecah-belah dan memihak pelayan-pelayan tertentu serta menempatkan mereka sebagai kepala mereka, memegahkan diri atas pemimpin-pemimpin mereka, dan mau saja dibawa ke mana pun oleh mereka tanpa mengetahui arahnya. Satu-satunya jalan untuk menghindari sikap yang berbahaya ini adalah dengan memiliki pandangan yang wajar terhadap diri sendiri, mengakui bahwa pengertian manusia itu mengandung kelemahan, dan menaruh rasa hormat yang besar terhadap hikmat Allah yang berbicara melalui firman-Nya. Para pelayan tidak boleh ditandingi satu dengan yang lainnya. Seluruh pelayan yang setia melayani satu Tuhan dan mengejar satu tujuan. Mereka dipilih oleh Kristus demi kebaikan jemaat seluruhnya: "*Paulus, Apolos, maupun Kefas, semuanya kamu punya.* Mereka tidak boleh dipertentangkan satu dengan yang lainnya, tetapi semuanya harus dihargai dan dijadikan sarana demi kemajuan rohani kalian." Pada kesempatan ini, Paulus juga menjabar-

kan harta milik jemaat, yaitu kekayaan rohani yang dimiliki orang percaya yang sejati: "*Semuanya kamu punya,* yaitu para pelayan dalam segala jabatan, baik yang biasa maupun yang luar biasa. Bahkan dunia pun kamu punya." Ini tidak berarti bahwa para orang kudus memiliki dunia ini, tetapi artinya, dunia ini ada untuk keuntungan mereka, sebab mereka memiliki sebanyak yang dipandang sesuai oleh Hikmat Kekal, dan apa pun yang mereka punya disertai oleh berkat ilahi. "*Hidup ini kamu punya,* supaya kamu beroleh waktu dan kesempatan untuk mempersiapkan hidup di sorga. Selain itu, *kematian juga kamu punya,* supaya kamu dapat mengalaminya. Kematian itu ialah semacam utusan yang akan menjemputmu menuju ke rumah Bapamu. *Waktu sekarang* kamu punya, sebagai sokonganmu dalam perjalanan, dan *waktu yang akan datang* juga kamu punya, untuk memperkaya dan memanjakanmu selamanya di tempat tujuan perjalananmu nanti." Perhatikanlah, jika kita milik Kristus dan setia kepada-Nya, segala sesuatu yang baik menjadi milik kita dan pasti menjadi milik kita. Semuanya milik kita, waktu dan kekekalan, bumi dan sorga, hidup dan mati. *Kita tidak akan kekurangan kebaikan* (Mzm. 84:12). Akan tetapi perlu diingat pula, dalam waktu yang bersamaan, bahwa *kita adalah milik Kristus,* warga negara kerajaan-Nya, milik-Nya. Dia adalah Tuhan atas kita, dan kita harus mengakui kekuasaan-Nya, dan dengan senang hati harus tunduk kepada perintah-Nya dan berserah kepada perkenanan-Nya, jika kita ingin segala sesuatu bekerja bagi keuntungan kita. Segala sesuatu adalah milik kita, semata atas dasar bahwa kita ini adalah milik Kristus. Di luar Dia, kita tidak memiliki hak apa pun atas segala sesuatu yang baik. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin selamat di masa sekarang dan bahagia dalam kekekalan, haruslah menjadi milik Kristus. *Dan Kristus adalah milik Allah.* Dia adalah Kristus dari Allah, diurapi oleh Allah, dan diutus oleh-Nya untuk menjabat sebagai Pengantara, serta atas dasar itu bertindak untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya demi kemuliaan-Nya. Perhatikanlah, segala sesuatu adalah kepunyaan orang percaya, supaya Kristus mendapat kehormatan dalam tugas agung-Nya, dan Allah mendapat kemuliaan dalam segala sesuatu. Allah di dalam Kristus mendamaikan dunia yang penuh dosa dengan diri-Nya dan mengucurkan banyak kekayaan kasih karunia-Nya ke atas dunia yang sudah didamaikan. Inilah inti dan hakikat dari Injil. ✍

PASAL 4



Dalam pasal ini Rasul Paulus,

I. Mengarahkan jemaat di Korintus bagaimana seharusnya mereka memandang dia dan hamba-hamba Tuhan lain, sambil menegur mereka, setidak-tidaknya secara tersirat, karena mereka sudah memperlakukan dia secara tak pantas (ay. 1-6).

II. Ia memperingatkan mereka supaya tidak sombong dan meninggikan diri, dan secara tidak langsung menyebutkan banyaknya godaan yang membuat mereka memandang diri sendiri terlalu tinggi, dan merendahkan dia serta para rasul lain, sebab para rasul itu hidup susah (ay. 7-13).

III. Ia menantang mereka untuk menghormati dia sebagai bapa mereka di dalam Kristus (ay. 14-16).

IV. Ia memberi tahu mereka bahwa ia sudah mengutus Timotius kepada mereka, dan bahwa ia sendiri berniat segera datang menemui mereka, sekalipun sebagian dari mereka berharap sebaliknya, dan menjadi sombong karenanya (ay. 17 sampai selesai).

Tugas Kepelayanan Para Rasul (4:1-6)

1 Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba
Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah. 2 Yang akhirnya ditun-
tut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat
dipercayai. 3 Bagiku sedikit sekali artinya entahkah aku dihakimi oleh kamu
atau oleh suatu pengadilan manusia. Malahan diriku sendiri pun tidak kuha-
kimi. 4 Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu, tetapi bukan karena
itulah aku dibenarkan. Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan. 5 Karena itu,
janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang. Ia
akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan

memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati. Maka tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Allah. 6 Saudara-saudara, kata-kata ini aku kenakan pada diriku sendiri dan pada Apolos, karena kamu, supaya dari teladan kami kamu belajar apakah artinya ungkapan: "Jangan melampaui yang ada tertulis," supaya jangan ada di antara kamu yang menyombongkan diri dengan jalan mengutamakan yang satu dari pada yang lain.

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Rasul Paulus menantang mereka untuk sepatutnya menghormati dia berdasarkan kepribadian dan jabatannya. Banyak dari mereka gagal memberikan penghormatan ini: *Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah* (ay. 1), kendati ada kemungkinan orang lain menilai mereka terlalu tinggi, dengan mengangkat Paulus sebagai pemimpin golongan, dan mengaku-ngaku sebagai murid-muridnya. Dalam menilai hamba-hamba Tuhan, seperti juga hal-hal lain, hendaknya kita berhati-hati supaya tidak menilai secara berlebihan. Para rasul sendiri,
    1. Tidak boleh dipandang tinggi secara berlebihan, sebab mereka hamba, bukan tuan, pengurus, bukan majikan. Mereka itu hamba-hamba Kristus, tidak lebih, kendati mereka adalah hamba-hamba yang berkedudukan tertinggi, yang mengurusi rumah tangga-Nya, yang harus menyediakan makanan untuk semua orang lain, yang menentukan dan mengarahkan pekerjaan bagi yang lain. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan akan betul-betul menyalahgunakan kekuasaan mereka, dan melakukan kejahatan yang sangat besar, jika mereka menjadi tuan atas hamba-hamba Tuhan yang lain, dan memegang kendali atas iman atau perbuatan mereka. Sebab bahkan para rasul sekalipun hanyalah hamba-hamba Kristus, yang dipekerjakan dalam pekerjaan-Nya, diutus untuk tugas-Nya, dan untuk menyatakan rahasia-rahasia Allah atau kebenaran-kebenaran yang sudah tersembunyi dari dunia di masa-masa dan angkatan-angkatan yang lalu. Mereka tidak mempunyai wewenang untuk menyebarluaskan khayalan-khayalan mereka sendiri, tetapi menyebarkan iman Kristen.
    2. Para rasul tidak boleh diremehkan, sebab, walaupun hamba, mereka itu hamba-hamba Kristus. Pribadi dan martabat Tuan mereka memberi mereka kehormatan. Meskipun hanya pengurus, mereka bukanlah pengurus perkara-perkara dunia yang

biasa, melainkan rahasia-rahasia ilahi. Mereka diberi kepercayaan besar, dan karena itu mempunyai jabatan yang terhormat. Mereka itu pengurus-pengurus rumah tangga Allah, pengurus-pengurus agung dalam kerajaan anugerah-Nya. Mereka memang tidak mengangkat diri menjadi tuan, tetapi tetap layak mendapat penghormatan dan penghargaan dalam pelayanan yang terhormat ini. Terutama,

II. Apabila mereka sungguh memenuhi kewajiban mereka dalam pelayanan itu, dan membuktikan diri setia: *Dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai* (ay. 2), bahwa mereka setia. Pelayan-pelayan dalam keluarga Kristus harus menentukan apa yang sudah ditentukan-Nya. Mereka tidak boleh menyuruh sesama pelayan untuk bekerja bagi diri mereka sendiri. Mereka tidak boleh menuntut apa pun dari sesama pelayan tanpa seizin Tuan mereka. Mereka tidak boleh memberi makan pelayan-pelayan lain dengan sekam temuan-temuan mereka sendiri, sebagai ganti makanan yang sehat dari ajaran dan kebenaran Kristen. Mereka harus mengajarkan apa yang sudah diperintahkan-Nya, dan bukan ajaran-ajaran serta perintah-perintah manusia. Mereka harus setia menjalankan kepentingan Tuan mereka, dan mengusahakan kehormatan-Nya. Perhatikanlah, hamba-hamba Kristus harus selalu dan sepenuh hati berusaha membuktikan bahwa mereka dapat dipercaya. Apabila hati nurani mereka bersaksi yang baik bagi mereka, dan mereka mendapat pujian dari Tuan mereka, mereka harus mengabaikan pendapat dan celaan-celaan dari hamba-hamba lain: *Bagiku,* ujar Rasul Paulus, *sedikit sekali artinya entahkah aku dihakimi oleh kamu atau oleh suatu pengadilan manusia* (ay. 3). Memang betul, nama baik dan penghargaan dari manusia merupakan langkah baik supaya kita bisa berguna dalam pelayanan. Dan seluruh pembelaan Paulus untuk masalah ini menunjukkan bahwa dengan sewajarnya ia peduli akan nama baiknya sendiri. Tetapi orang yang tujuan utamanya berusaha menyenangkan manusia akan sulit membuktikan dirinya sebagai hamba Kristus yang dapat dipercaya (Gal. 1:10). Siapa yang ingin setia kepada Kristus harus menganggap sepi celaan-celaan manusia demi Dia. Jika Tuhannya mengakui dia benar, maka ia harus menganggap sepele apa yang dikatakan manusia tentang dirinya. Mungkin saja mere-

ka memandangnya sangat rendah atau mengecamnya sangat keras, ketika ia menjalankan kewajibannya. Tetapi bukan tergantung penilaian mereka ia berdiri atau jatuh. Dan berbahagialah hamba-hamba yang setia, sebab mereka memiliki Hakim yang lebih adil dan jujur daripada hamba-hamba lain. Hakim yang mengetahui dan mengasihani segala ketidaksempurnaan mereka, walaupun Ia sendiri bebas dari segala ketidaksempurnaan itu. Lebih baik *jatuh ke dalam tangan TUHAN daripada jatuh ke dalam tangan manusia* (2Sam. 24:14). Orang-orang terbaik sekalipun cenderung menghakimi dengan terlalu gegabah, keras, dan tidak adil. Tetapi penghakiman Tuhan selalu sesuai dengan kebenaran. Kita boleh terhibur bahwa manusia tidak akan menjadi hakim kita yang menentukan nantinya. Bahkan, kita tidak boleh menghakimi diri kita sendiri seperti itu: "*Malahan diriku sendiri pun tidak kuhakimi. Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu*, aku tidak bisa mendakwa diriku tidak setia. *Tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan,* hal ini tidak meluputkan aku dari dakwaan. *Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan.* Penghakiman-Nyalah yang akan menentukan aku. Kepada putusan-Nyalah aku harus patuh. Sebagaimana adanya diriku, demikianlah aku akan didapati dan dihakimi oleh-Nya." Perhatikanlah, bukan dengan menilai baik diri sendiri, dan membenarkan diri sendiri, yang akan membuat kita aman dan bahagia. Tidak ada yang bisa membuat kita aman dan bahagia kecuali kita diterima dan dipuji oleh Hakim kita yang berdaulat. *Bukan orang yang memuji diri yang tahan uji, melainkan orang yang dipuji Tuhan* (2Kor. 10:18).

III. Rasul Paulus mengambil kesempatan dari sini untuk memperingatkan orang-orang Korintus agar mereka jangan bersikap mencela, agar mereka tidak menjadi yang terdepan dan keras dalam menghakimi orang lain: *Karena itu, janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang* (ay. 5). Ini berarti menghakimi dengan sewenang-wenang, menghakimi sembarangan. Menghakimi di sini janganlah dipahami sebagai menghakimi seperti layaknya orang-orang yang memang berwenang untuk menghakimi, yang bertindak dalam batas kewenangan mereka. Bukan pula memberikan penghakiman sendiri atas kenyataan-kenyataan yang memang sudah diketahui banyak orang. Tetapi menghakimi di sini adalah menghakimi keadaan orang di masa

depan, atau sumber-sumber dan asas-asas tersembunyi yang melandasi perbuatan mereka, atau kenyataan-kenyataan yang masih meragukan kebenarannya. Menghakimi perkara-perkara ini, dan memberikan putusan akhir mengenainya, berarti mendahului jabatan Allah dan menantang hak istimewa-Nya. Perhatikanlah, orang yang terdepan dan keras dalam mencela adalah sungguh pendosa yang lancang! Celaan-celaannya itu sungguh tidak pada tempatnya dan angkuh! Tetapi akan ada Dia yang menghakimi si pencela, dan orang-orang yang dia cela, tanpa prasangka, tanpa nafsu amarah, dan tanpa memihak. Dan akan datang saatnya ketika manusia akan menghakimi dengan benar dirinya sendiri dan orang lain, dengan menuruti penghakiman-Nya. Ini haruslah membuat mereka tidak gegabah dalam menghakimi orang lain pada saat ini, dan berhati-hati dalam menghakimi diri mereka sendiri. Akan datang saatnya ketika *Tuhan menerangi juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati,* yaitu segala perbuatan kegelapan yang sekarang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dan segala kecenderungan, maksud, serta niat hati yang tersembunyi. Perhatikanlah, akan datang hari yang akan menghalau kegelapan dan memunculkan wajah samudra raya, menimba dosa-dosa manusia yang tersembunyi lalu menampakkannya di hari terang, dan membukakan rahasia-rahasia hati mereka: *Hari Tuhan akan menyatakannya.* Sang Hakim akan menampakkan semuanya ini di dalam terang. Tuhan Yesus Kristus akan menyatakan maksud-maksud hati, hati semua orang. Perhatikanlah, Tuhan Yesus Kristus pasti mengetahui maksud-maksud hati, sebab kalau tidak, Ia tidak dapat menyatakannya. Ini merupakan hak istimewa ilahi (Yer. 17:10), namun persis inilah yang dikatakan oleh Juruselamat kita secara khusus tentang diri-Nya sendiri (Why. 2:23): *Semua jemaat akan mengetahui, bahwa Akulah yang menguji batin dan hati orang, dan bahwa Aku akan membalaskan kepada kamu setiap orang menurut perbuatannya.* Perhatikanlah, kita harus sangat berhati-hati menilai orang lain, sebab kita harus berhadapan dengan Hakim yang dari-Nya kita tidak bisa menyembunyikan diri. Diri orang lain tidak terbuka untuk kita ketahui, tetapi diri kita terbuka untuk Dia ketahui. Dan, apabila Ia datang untuk menghakimi, *maka tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Allah. Tiap-tiap orang,* maksudnya, setiap orang yang memenuhi

syarat untuk itu, setiap orang yang sudah berbuat baik. Walau tak seorang pun hamba-hamba Allah yang pantas mendapatkan apa-apa dari-Nya, walaupun banyak yang bisa dipersalahkan dalam pelayanan-pelayanan mereka yang terbaik sekalipun, namun kesetiaan mereka akan dipuji dan dimahkotai oleh-Nya. Dan kalau mereka dikutuk, dicela, atau difitnah oleh hamba-hamba lain, Ia akan menghalau semua cemooh dan celaan yang tidak adil seperti itu, dan memperlihatkan semuanya itu dalam keadaannya yang sesungguhnya. Perhatikanlah, orang Kristen bisa bersabar menanggung celaan-celaan yang tidak adil, bila mereka tahu bahwa hari seperti ini akan tiba, apalagi jika hati mereka bersaksi bahwa hidup mereka lurus. Tetapi sungguh orang-orang Kristen harus takut menimpakan cela di kehidupan ini pada siapa saja, karena Hakim atas semua orang itu akan memuji mereka juga di kehidupan nanti.

IV. Di sini Rasul Paulus memberi tahu kita alasan mengapa ia menyinggung-nyinggung namanya sendiri dan nama Apolos dalam perbincangan ini. Ia menerapkan kata-kata ini *pada dirinya sendiri,* dan itu dilakukannya *karena mereka.* Ia lebih memilih menyebutkan namanya sendiri, dan nama seorang rekan hamba yang setia, daripada nama seorang pimpinan golongan mana pun di antara mereka, supaya tidak memancing kemarahan orang lain. Dan dengan begitu, nasihatnya pun akan lebih diperhatikan. Camkanlah, hamba-hamba Tuhan harus bijak dalam memberikan nasihat dan peringatan, tetapi terutama dalam memberikan teguran, sebab kalau tidak, tujuan mereka tidak akan tercapai. Nasihat yang ingin ditekankan Rasul Paulus dalam hal ini adalah *supaya mereka belajar apakah artinya ungkapan: "Jangan melampaui yang ada tertulis"* (melampaui apa yang sudah ditulisnya), *supaya jangan ada di antara mereka yang menyombongkan diri* (ay. 6). Para rasul tidak boleh dipandang tinggi selain sebagai para penanam dan penyiram di ladang Allah, ahli-ahli bangunan dalam membangun bangunan-Nya, penjaga rahasia-rahasia-Nya, dan pelayan-pelayan Kristus. Tetapi hamba-hamba Tuhan yang biasa tidak bisa menyandang ciri-ciri ini dalam arti yang sama seperti yang disandang para rasul. Perhatikanlah, kita harus sangat berhati-hati supaya tidak memberikan kehormatan dan wewenang Tuan kepada hamba-Nya. *Janganlah kita menyebut pemimpin di bumi ini,*

karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias (Mat. 23:8, 10). Kita tidak boleh memandang mereka melebihi apa yang tertulis. Perhatikanlah, firman Allah adalah aturan terbaik untuk menilai orang. Selain itu, menilai orang dengan benar, dan bukan menilai mereka lebih tinggi daripada yang sepantasnya, adalah satu cara untuk menghindari segala pertengkaran dan pertikaian di dalam jemaat. Kesombongan biasanya mendasari pertengkaran-pertengkaran itu. Keangkuhan diri banyak mempengaruhi kita dalam memberi penghargaan yang tidak semestinya terhadap guru-guru kita, dan juga terhadap diri kita sendiri. Pujian yang didasari oleh rasa dan penilaian kita sendiri biasanya diikuti dengan perasaan pujian yang tidak masuk akal, disertai kedekatan terhadap guru yang satu dibandingkan dengan guru yang lainnya, sekalipun guru yang lain ini sama-sama dapat dipercaya dan memenuhi syarat. Tetapi jika kita memandang diri sendiri dengan sewajarnya, dan memandang guru-guru kita tidak melebihi apa yang tertulis, maka itu menjadi sarana yang paling berhasil untuk mencegah segala pertengkaran dan pertikaian, penggolongan dan keberpihakan, di dalam jemaat. Kita tidak akan saling menyombongkan diri jika kita ingat bahwa semua hamba Tuhan adalah alat-alat yang dipakai Allah di ladang dan bangunan-Nya, dan dianugerahi oleh-Nya dengan berbagai macam talenta dan kemampuan.

Peringatan untuk Tidak Mencela; Hidup Susah Para Rasul (4:7-13)

7 Sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah
yang engkau punyai, yang tidak engkau terima? Dan jika engkau memang
menerimanya, mengapakah engkau memegahkan diri, seolah-olah engkau
tidak menerimanya? 8 Kamu telah kenyang, kamu telah menjadi kaya, tanpa
kami kamu telah menjadi raja. Ah, alangkah baiknya kalau benar demikian,
bahwa kamu telah menjadi raja, sehingga kami pun turut menjadi raja de-
ngan kamu. 9 Sebab, menurut pendapatku, Allah memberikan kepada kami,
para rasul, tempat yang paling rendah, sama seperti orang-orang yang telah
dijatuhi hukuman mati, sebab kami telah menjadi tontonan bagi dunia, bagi
malaikat-malaikat dan bagi manusia. 10 Kami bodoh oleh karena Kristus,
tetapi kamu arif dalam Kristus. Kami lemah, tetapi kamu kuat. Kamu mulia,
tetapi kami hina. 11 Sampai pada saat ini kami lapar, haus, telanjang, dipu-
kul dan hidup mengembara, 12 kami melakukan pekerjaan tangan yang berat.
Kalau kami dimaki, kami memberkati; kalau kami dianiaya, kami sabar; 13
kalau kami difitnah, kami tetap menjawab dengan ramah; kami telah menjadi

sama dengan sampah dunia, sama dengan kotoran dari segala sesuatu, sampai pada saat ini.

Dalam ayat-ayat di atas Rasul Paulus terus menekankan apa yang tersirat sebelumnya tentang peringatan kepada jemaat supaya waspada terhadap kesombongan dan keangkuhan diri. Di sini Rasul Paulus juga menunjukkan apa yang menggoda jemaat di Korintus untuk merendahkan dia, yaitu karena ada perbedaan dalam keadaan hidup mereka.

I. Ia memperingatkan mereka supaya tidak angkuh dan menyombongkan diri dengan menimbang hal ini, bahwa segala perbedaan yang ada di antara mereka terjadi karena Allah: *Siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima?* (ay. 7). Di sini Rasul Paulus mengalihkan pembicaraannya mengenai hamba-hamba Tuhan yang mengangkat diri sebagai pemimpin golongan-golongan ini, yang akhirnya hanya mendorong dan menghasut orang banyak dalam perseteruan itu. Apa yang bisa mereka bangga-banggakan kalau semua karunia istimewa yang mereka miliki datang dari Allah? Mereka sudah menerimanya, dan tidak bisa memegahkan itu sebagai barang milik mereka sendiri tanpa berbuat salah kepada Allah. Ketika membayangkan karunia-karunia itu untuk menyokong kesombongan mereka seharusnya mereka berpikir bahwa mereka berutang dan punya kewajiban yang amat besar terhadap kemurahan dan anugerah ilahi. Hal ini bisa dipandang sebagai kebenaran umum: Tidak ada alasan bagi kita untuk menyombongkan segala hal yang kita capai, kita nikmati, atau kita perbuat. Segala hal baik yang kita miliki, segala keberadaan kita, atau segala hal baik yang kita lakukan adalah berkat anugerah Allah yang cuma-cuma dan berlimpah. Selamanya tidak ada tempat untuk bermegah. Tak satu pun yang ada pada kita pantas kita sebut sebagai milik kita sendiri. Semuanya diterima dari Allah. Oleh sebab itu, bodohlah jika kita memegahkannya, dan itu akan menghina Allah. Siapa yang menerima segala-galanya tidak boleh sombong dengan apa pun (Mzm. 115:1). Pengemis dan orang yang bergantung pada belas kasihan orang lain boleh saja bermegah atas apa yang menopang kehidupan mereka. Tetapi jika mereka bermegah atas diri mereka sendiri, itu sama saja dengan mereka memegahkan kehinaan, ketidakberdayaan, dan kekurangan. Per-

hatikanlah, jika kita selayaknya memperhatikan kewajiban-kewajiban kita terhadap anugerah ilahi, maka itu akan menyembuhkan kita dari kesombongan dan keangkuhan diri.

II. Paulus menekankan kepada mereka kewajiban untuk rendah hati melalui sebuah sindiran yang cerdas, atau setidak-tidaknya ia menegur mereka atas kesombongan dan keangkuhan diri: "*Kamu telah kenyang, kamu telah menjadi kaya, tanpa kami kamu telah menjadi raja.* Kamu tidak saja mempunyai karunia-karunia rohani yang cukup, tetapi juga melimpah. Bahkan, kamu bisa menjadikannya alasan untuk bermegah *tanpa kami*, maksudnya, tanpa kehadiranku, dan tanpa memerlukan aku." Di sini ada peningkatan derajat yang elok, yaitu dari tingkat kecukupan menjadi kaya, dan kemudian menjadi raja. Ini untuk menunjukkan betapa orang-orang Korintus diangkat tingkat kehidupannya oleh kelimpahan hikmat dan karunia-karunia rohani. Hal ini menghibur diri mereka selama Rasul Paulus jauh dari mereka, sampai mereka lupa bahwa ia juga mempunyai kepentingan dalam semuanya ini. Lihatlah betapa kesombongan cenderung melebih-lebihkan pemberian dan mengabaikan siapa yang memberi, memegahkan barang milik dan melupakan dari siapa semua itu datang. Bahkan, kesombongan cenderung melihat barang milik dengan kaca pembesar: "*Kamu telah menjadi raja,"* ujar Rasul Paulus, "maksudnya, dalam kecongkakanmu sendiri. Dan, *ah, alangkah baiknya kalau benar demikian, bahwa kamu telah menjadi raja, sehingga kami pun turut menjadi raja dengan kamu.* Aku berharap kemuliaan sejati jemaat Kristen betul-betul ada padamu, sebagaimana yang kamu sangkakan. Seandainya begitu, aku harus turut berbagi dalam kehormatanmu: *Aku harus menjadi raja dengan kamu.* Janganlah kamu mengabaikan aku seperti sekarang ini, tetapi hargai dan pandanglah aku sebagai seorang hamba Kristus, dan sebagai alat yang sangat berguna bagi kamu." Perhatikanlah, biasanya orang yang menganggap diri terbaik, yang memandang diri setinggi-tingginya, adalah orang yang paling tidak mengenal baik dirinya sendiri. Orang-orang Korintus, dan Rasul Paulus bersama mereka, bisa saja memerintah seandainya mereka tidak menjadi besar kepala membayangkan diri sebagai raja. Perhatikanlah, kesombongan adalah penghalang besar bagi kemajuan kita. Orang yang menyangka dirinya sudah berada di puncak akan terhambat

jalannya untuk menjadi lebih bijak atau lebih baik. Mereka tidak saja menganggap diri kenyang, tetapi juga kaya, malah, menjadi raja.

III. Ia datang untuk memperlihatkan keadaannya sendiri dan rasul-rasul lain, dan membandingkannya dengan keadaan jemaat itu.

1. Ia datang untuk mengajukan perkara para rasul: *Sebab, menurut pendapatku, Allah memberikan kepada kami, para rasul, tempat yang paling rendah, sama seperti orang-orang yang telah dijatuhi hukuman mati, sebab kami telah menjadi tontonan bagi dunia, bagi malaikat-malaikat dan bagi manusia.* Paulus dan sesama rasul lain selalu berhadapan dengan kesulitan-kesulitan besar. Tidak pernah orang lain mana pun di dunia ini yang senantiasa merasa diburu dan was-was. Nyawa mereka senantiasa di ujung tanduk: *Allah memberikan kepada kami, para rasul, tempat yang paling rendah, sama seperti orang-orang yang telah dijatuhi hukuman mati* (ay. 9). Hal ini mengingatkan orang pada beberapa pertunjukan berdarah di gedung-gedung pertunjukan Romawi, di mana manusia diperhadapkan melawan binatang-binatang buas, atau mencabik-cabik satu sama lain, demi menghibur para penonton. Yang menang, walaupun sudah menyingkirkan lawannya, tidak bisa keluar hidup-hidup, tetapi dipersiapkan untuk pertempuran berikutnya, dan pasti dihabisi atau dicabik-cabik pada akhirnya. Sehingga para penjahat sampah seperti itu (sebab biasanya orang-orang yang dibiarkan bertanding seperti itu adalah mereka yang dihukum) dengan tepat bisa disebut sebagai *epithanatioi – orang yang diserahkan pada maut atau telah ditetapkan untuk mati.* Mereka dikatakan harus maju pada giliran terakhir, karena para gladiator atau petarung perkasa ini, yaitu mereka yang bertempur pada bagian akhir hari itu atau setelah pertempuran pagi hari, adalah orang-orang yang harus bertempur habis-habisan tanpa batasan atau perlindungan apa pun. Sehingga (seperti yang dikatakan Seneca dalam *epist.* 7) ini betul-betul peristiwa penjagalan, dan orang-orang yang dibiarkan melawan binatang-binatang buas pada pagi hari diperlakukan dengan lembut jika dibandingkan dengan mereka ini. Maksud umumnya adalah bahwa para rasul senantiasa menghadapi bahaya maut, dan bahaya-bahaya lain yang ter-

buruk, dalam menjalankan pekerjaan mereka dengan setia. Allah telah menempatkan mereka, mempertontonkan mereka, seperti para kaisar Romawi mempertontonkan para petarung mereka di gelanggang, ke tempat pertunjukan, meskipun tidak untuk maksud-maksud yang sama. Para kaisar Romawi melakukannya demi menyenangkan orang banyak, dan menyenangkan kesombongan mereka sendiri, dan kadang-kadang untuk alasan yang jauh lebih buruk. Sedangkan para rasul dijadikan tontonan demi menyatakan kuasa anugerah ilahi, meneguhkan kebenaran tugas dan ajaran mereka, dan menyebarluaskan agama di dunia. Inilah tujuan-tujuan yang sesuai dengan kehendak Allah, yaitu tontonan-tontonan yang mulia, yang layak menggerakkan mereka maju ke medan pertempuran. Tetapi mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi, dan dalam arti tertentu sama rentannya dengan para penjahat Romawi yang malang itu. Perhatikanlah, jabatan seorang rasul adalah jabatan yang terhormat, tetapi juga sulit dan berbahaya: "*Sebab kami telah menjadi tontonan bagi dunia, bagi malaikat-malaikat dan bagi manusia* (ay. 9). Menjadi *pertunjukan*. Kami dibawa ke tempat pertunjukan, dipertontonkan kepada orang banyak di dunia. Para malaikat dan manusia adalah saksi-saksi bagi segala penganiayaan, penderitaan, kesabaran, dan ketabahan kami. Mereka semua melihat kami menderita karena kesetiaan kami kepada Kristus, dan melihat bagaimana kami menderita. Betapa besar dan mengancamnya bahaya-bahaya yang mengintai kami, dan betapa beraninya kami menghadapi bahaya-bahaya itu. Betapa pedihnya penderitaan-penderitaan kami, dan betapa sabarnya kami menanggung penderitaan-penderitaan itu, oleh kuasa anugerah ilahi dan asas-asas hidup Kekristenan kita. Pekerjaan kami sulit, tetapi terhormat, berbahaya, tetapi mulia. Allah akan mendapat kehormatan dari kami, dan agama akan dipuji melalui kami. Tidak bisa tidak, dunia pasti melihat dan takjub akan tekad kami yang teguh, kesabaran dan ketekunan kami yang tak tergoyahkan." Dan betapa ikhlas para rasul itu diserahkan, baik untuk menderita maupun untuk dicemooh, demi kehormatan Tuan mereka! Perhatikanlah, hamba-hamba dan murid-murid Kristus yang setia harus ikhlas mengalami apa saja demi Kristus dan kehormatan-Nya.

2. Paulus membandingkan keadaannya sendiri dengan keadaan orang-orang Korintus: "*Kami bodoh oleh karena Kristus, tetapi kamu arif dalam Kristus. Kami lemah, tetapi kamu kuat. Kamu mulia, tetapi kami hina* (ay. 10). *Kami bodoh oleh karena Kristus.* Kami semua dianggap bodoh, dan kami ikhlas saja dianggap seperti itu. Tidak apa-apa kalau kami dianggap bodoh oleh dunia, dan direndahkan sebagai orang-orang semacam itu, asalkan hikmat Allah dan kehormatan Injil ini bisa dipertahankan dan ditunjukkan." Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan yang setia tahan direndahkan, agar hikmat Allah dan kuasa anugerah-Nya diperlihatkan. "*Tetapi kamu arif dalam Kristus.* Kamu terkenal sebagai orang-orang Kristen yang arif dan berpengetahuan, dan kamu pun tidak sedikit menilai dirimu atas dasar itu. Kami dihina karena menyampaikan kebenaran-kebenaran Injil yang jelas, dengan cara yang sederhana dan jelas. Sementara kamu mendapat nama baik karena kepandaianmu berbicara dan hikmat manusiawi yang kamu miliki, yang membuat kamu dipandang oleh orang banyak sebagai orang-orang yang arif dalam Kristus. *Kami lemah, tetapi kamu kuat.* Kami menderita demi Kristus (itulah arti jelas dari menjadi lemah, 2Kor. 12:10), "sementara kamu hidup nyaman dan maju." Perhatikanlah, tidak semua orang Kristen terancam bahaya yang sama-sama besar. Sebagian orang menderita kesulitan yang lebih besar daripada yang lain, walaupun mereka berperang dalam peperangan yang sama. Pemimpin pasukanlah yang paling banyak diserang. Demikian pula dalam masa penganiayaan, biasanya hamba-hamba Tuhanlah yang pertama-tama dan terutama menderita. Atau kalau tidak, "Kami dianggap dunia hanya sebagai orang-orang yang berkekurangan, cuma anak kemarin sore dalam hal Kekristenan. Tetapi kamu memandang dirimu, dan dipandang orang lain, sebagai orang dewasa, sebagai orang-orang yang jauh lebih matang dan mantap." Perhatikanlah, tidak selamanya orang-orang yang menganggap diri paling mengenal Kekristenan, atau dianggap demikian oleh orang lain, betul-betul mengenal Kekristenan. Terlalu mudah dan sudah biasa bagi orang yang cinta diri untuk melakukan kesalahan seperti itu. Orang-orang Korintus boleh saja menganggap diri, dan dipandang orang lain, sebagai orang-orang yang lebih arif dan kuat di dalam

Kristus daripada para rasul sendiri. Tetapi ah, betapa itu kesalahan besar!

IV. Di sini Paulus mulai membicarakan penderitaan-penderitaan para rasul secara terperinci: *Sampai pada saat ini*, yaitu, setelah semua pelayanan yang sudah kami lakukan di antara kamu dan di jemaat-jemaat lain, *kami lapar, haus, telanjang, dipukul dan hidup mengembara, kami melakukan pekerjaan tangan yang berat* (ay. 11-12). Bahkan, mereka *telah menjadi sama dengan sampah dunia, sama dengan kotoran dari segala sesuatu* (ay. 13). Mereka terpaksa bekerja dengan tangan mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di samping itu, ada banyak, begitu banyak, urusan yang harus mereka pikirkan, sehingga mereka tidak bisa menyisihkan cukup waktu untuk mencari nafkah hidup yang memadai. Sebaliknya, mereka selalu mengalami lapar, haus, dan telanjang. Berkali-kali mereka kekurangan makanan, minuman, dan pakaian. Mereka dihalau ke sana kemari, tanpa tempat tinggal yang tetap, tanpa tempat kediaman. Sungguh miskin hidup mereka ini. Para perdana menteri kerajaan Juruselamat kita justru tidak mempunyai rumah atau tempat tinggal, dan kekurangan makanan serta pakaian! Tetapi tidak ada yang lebih miskin daripada Dia yang *tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya* (Luk. 9:58). Tetapi oh, sungguh mulia kasih dan pengabdian yang membuat mereka sanggup melewati semua kesulitan ini! Betapa menyala-nyalanya kasih mereka terhadap Allah, betapa hausnya mereka akan keselamatan jiwa-jiwa! Kemiskinan itu mereka jalani dengan sukarela, itu merupakan kemiskinan menyenangkan hati. Mereka yakin akan mendapat balasan yang melimpah atas segala keuntungan lahiriah yang tidak mereka dapatkan, jika mereka bisa melayani Kristus dan menyelamatkan jiwa-jiwa. Bahkan, walaupun mereka *telah menjadi sama dengan sampah dunia, sama dengan kotoran dari segala sesuatu.* Mereka diperlakukan sebagai manusia yang tidak pantas hidup, *perikatharmata.* Masuk akal kalau para ahli tafsir berpendapat bahwa di sini secara tersirat disinggung kebiasaan bangsa-bangsa kafir pada umumnya untuk mengorbankan manusia pada saat terjadi wabah penyakit, atau malapetaka-malapetaka serupa. Orang-orang yang dikorbankan ini biasanya adalah mereka yang paling keji, yang berasal dari derajat paling bawah, dan penjahat-penjahat yang

paling buruk. Demikianlah, pada abad-abad pertama, orang-orang Kristen dianggap sebagai sumber dari segala malapetaka yang menimpa masyarakat, dan dikorbankan untuk memenuhi kegeraman orang banyak, kalau bukan untuk meredam dewa-dewa mereka yang marah. Dan para rasul tidak akan diperlakukan lebih baik dari itu. Pribadi dan sifat mereka digambarkan sebagai yang paling buruk dan paling keji, pantas dijadikan korban seperti itu. Atau kalau tidak, mereka dianggap sebagai sampah dunia, yang harus disapu bersih. Bahkan, sebagai *kotoran dari segala sesuatu,* ampas, remah-remah dari segala sesuatu. Mereka itu selokan, yang ke dalamnya semua celaan dunia ditumpahkan. Menjadi kotoran dari apa saja sudah buruk, apalagi menjadi kotoran dari segala sesuatu! Sungguh para rasul serupa dengan Tuan mereka, *dan menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat* (Kol. 1:24). Mereka menderita untuk Dia, dan mereka menderita mengikuti teladan-Nya. Demikian pula miskin dan terhinanya Kristus dalam hidup dan pelayanan-Nya. Dan siapa saja yang mau setia dalam Kristus Yesus harus bersiap-siap menghadapi kemiskinan dan penghinaan yang sama. Perhatikanlah, bisa terjadi orang sangat disayang Allah, dan terhormat dalam pandangan-Nya, tetapi manusia menganggap mereka tidak pantas hidup, dan memperlakukan serta mencemooh mereka persis seperti kotoran dan sampah dunia. *Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah* (1Sam. 16:7).

V. Di sini kita melihat sikap para rasul dalam kesemuanya ini, dan balasan yang mereka berikan atas perlakuan yang tidak benar ini: *Kalau kami dimaki, kami memberkati; kalau kami dianiaya, kami sabar; kalau kami difitnah, kami tetap menjawab dengan ramah* (ay. 12-13). Mereka membalas celaan dengan berkat, membalas tuduhan dan fitnah yang teramat kasar dengan keramahan dan nasihat-nasihat yang baik, dan sabar menghadapi penganiayaan-penganiayaan yang terkeji. Perhatikanlah, murid-murid Kristus, terutama hamba-hamba-Nya, harus tetap hidup lurus dan menjaga hati nurani yang baik, apa pun kesulitan-kesulitan dunia yang menghadang. Penderitaan apa pun yang mereka terima dari manusia, mereka harus mengikuti teladan dan memenuhi kehendak serta ajaran-ajaran Tuhan mereka. Mereka harus bersedia, bersama Dia dan bagi Dia, untuk dihina dan dilecehkan.

Kelembutan Hati Paulus dan Kasih Sayangnya (4:14-16)

> 14 Hal ini kutuliskan bukan untuk memalukan kamu, tetapi untuk menegor
> kamu sebagai anak-anakku yang kukasihi. 15 Sebab sekalipun kamu mempu-
> nyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak
> bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh
> Injil yang kuberitakan kepadamu. 16 Sebab itu aku menasihatkan kamu: tu-
> rutilah teladanku.

Di sini Paulus mengajak mereka untuk menghormati dia sebagai bapa mereka. Ia memberi tahu mereka,

1. Bahwa apa yang sudah ditulisnya bukanlah untuk mencela mereka, melainkan untuk memperingatkan mereka. Bukan dengan empedu kepahitan seorang musuh, melainkan kehangatan hati seorang bapa (ay. 14): *Hal ini kutuliskan bukan untuk memalukan kamu, tetapi untuk menegor kamu sebagai anak-anakku yang kukasihi.* Perhatikanlah, dalam menegur dosa, kita harus peduli dengan nama baik dan pembaharuan diri si pendosa. Kita harus berusaha membedakan antara si pendosa dan dosa-dosanya, dan tidak mencari-cari cara untuk memperlihatkan kebencian apa saja dalam diri kita terhadap dia, tidak pula menempatkan dia untuk direndahkan dan dicela oleh dunia. Jika kita memberikan teguran di depan semua orang, biasanya itu hanya akan membuat marah orang yang ditegur, sementara jika kita menegur untuk memperingatkan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, besar kemungkinan orang itu akan diperbaharui. Jika kasih sayang seorang bapa berpadu dengan teguran seorang hamba Tuhan, semoga saja orang yang ditegur akan luluh dan menjadi lebih baik. Tetapi jika kita menyerang seperti seorang musuh atau algojo, maka itu akan membangkitkan amarah orang itu dan membuatnya keras kepala. Mempermalukan seseorang di hadapan semua orang hanyalah jalan untuk membuatnya tidak punya malu.
2. Paulus menunjukkan atas dasar apa ia mengaku mempunyai hubungan layaknya orangtua dan anak-anak dengan mereka, dan menyebut mereka sebagai anak-anaknya. Boleh saja mereka mempunyai pendidik atau pengajar-pengajar lain, tetapi dialah bapa mereka. *Karena dia dalam Kristus Yesus telah menjadi bapa mereka oleh Injil* (ay. 15). Mereka menjadi orang-orang Kristen melalui pelayanannya. Ia sudah meletakkan dasar jemaat di antara mereka. Orang lain hanya bisa membangun di atasnya. Siapa pun

guru-guru lain yang mereka miliki, dialah bapa rohani mereka. Dialah yang pertama-tama mengeluarkan mereka dari penyembahan berhala untuk mengimani Injil dan menyembah Allah yang benar dan hidup. Dialah alat bagi kelahiran baru mereka, sehingga ia berhak mengaku sebagai bapa mereka, dan merasakan kasih sayang seorang bapa kepada mereka. Perhatikanlah, biasanya ada, dan harus selalu ada, hubungan mesra di antara hamba-hamba Tuhan yang setia dengan orang-orang yang mereka lahirkan dalam Kristus Yesus melalui Injil. Mereka harus saling mengasihi layaknya orangtua dan anak-anak.

3. Di sini ada nasihat khusus yang ditekankan Paulus kepada mereka: *Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku* (ay. 16). Hal ini dijelaskan dan dirincikan Paulus di tempat lain (11:1): "*Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus*. Ikutlah aku sejauh aku mengikut Kristus. Cobalah tiru teladanku sebisa mungkin dalam hal-hal yang berusaha kutiru dari teladan-Nya. Jadilah murid-muridku, sejauh aku menyatakan diriku sebagai hamba dan murid Kristus yang setia, tidak lebih. Aku tidak memintamu menjadi murid-muridku, tetapi murid-murid-Nya. Aku harap aku sudah membuktikan diriku sebagai pelayan setia, yang kepadanya dipercayakan rahasia-rahasia Kristus, dan sebagai hamba Kristus Tuanku yang setia. Sejauh itu ikutlah aku, dan ikutlah jejakku." Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan harus hidup sedemikian rupa sehingga jemaat mereka bisa menjadikan mereka suri tauladan, dan hidup dengan mencontoh mereka. Hamba-hamba Tuhan haruslah membimbing jemaat melalui hidup dan juga bibir mereka, berjalan mendahului mereka di jalan menuju sorga, dan tidak puas hanya dengan menunjukkan jalan itu. Perhatikanlah, sebagaimana hamba-hamba Tuhan harus memberikan teladan, demikian pula orang lain harus mengikuti teladan itu. Mereka harus mengikuti hamba-hamba Tuhan sejauh mereka yakin betul bahwa hamba-hamba Tuhan mengikuti Kristus di dalam iman dan perbuatan.

Kasih Sayang Paulus dan Kewenangannya (4:17-21)

[17] Justru itulah sebabnya aku mengirimkan kepadamu Timotius, yang adalah anakku yang kekasih dan yang setia dalam Tuhan. Ia akan memperingatkan

kamu akan hidup yang kuturuti dalam Kristus Yesus, seperti yang kuajarkan
di mana-mana dalam setiap jemaat. 18 Tetapi ada beberapa orang yang men-
jadi sombong, karena mereka menyangka, bahwa aku tidak akan datang lagi
kepadamu. 19 Tetapi aku akan segera datang kepadamu, kalau Tuhan meng-
hendakinya. Maka aku akan tahu, bukan tentang perkataan orang-orang
yang sombong itu, tetapi tentang kekuatan mereka. 20 Sebab Kerajaan Allah
bukan terdiri dari perkataan, tetapi dari kuasa. 21 Apakah yang kamu kehen-
daki? Haruskah aku datang kepadamu dengan cambuk atau dengan kasih
dan dengan hati yang lemah lembut?

Dalam ayat-ayat di atas,

I. Paulus memberi tahu mereka bahwa ia telah mengirimkan Timotius kepada mereka, untuk *memperingatkan mereka akan hidup yang dituruti Paulus dalam Kristus Yesus, seperti yang diajarkannya di mana-mana dalam setiap jemaat* (ay. 17). Ini untuk mengingatkan mereka akan hidup yang dijalaninya dalam Kristus, untuk menyegarkan ingatan mereka akan pemberitaan dan perbuatannya, akan apa yang diajarkannya, dan bagaimana ia hidup di tengah-tengah mereka. Perhatikanlah, orang yang pernah mendapat pengajaran yang amat baik cenderung lupa, sehingga ingatan mereka perlu disegarkan. Jika kebenaran yang sama diajarkan kembali, kalaupun tidak memunculkan terang baru, itu bisa menanamkan kesan yang baru dan lebih hidup. Paulus juga memberi tahu mereka bahwa *ajarannya sama di mana-mana, dan dalam setiap jemaat*. Ia tidak mengajarkan satu ajaran di satu tempat dan jemaat, dan ajaran lain di tempat dan jemaat lain. Ia tetap memegang teguh ajaran-ajarannya. Apa *yang telah dia teruskan, telah diterimanya dari Tuhan* (11:23). Ini adalah pewahyuan Injil, yang merupakan kepedulian bersama seluruh umat manusia, dan tidak menyimpang dari Injil itu sendiri. Karena itulah ia mengajarkan hal-hal yang sama di setiap jemaat, dan hidup dengan cara yang sama di segala waktu dan tempat. Perhatikanlah, kebenaran Kristus itu satu dan tidak berbeda-beda. Apa yang diajarkan oleh satu orang rasul diajarkan oleh setiap rasul. Apa yang diajarkan satu orang rasul di suatu waktu dan tempat, diajarkannya di segala waktu dan tempat. Bisa terjadi orang-orang Kristen mempunyai pengertian yang salah dan berbeda-beda, tetapi Kristus dan kebenaran Kristen *tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya* (Ibr. 13:8). Supaya mereka lebih menghormati lagi Timotius, Paulus menggambarkan seperti apa Timotius itu kepada mereka. Timotius adalah *anaknya yang keka-*

sih, anak rohaninya, seperti juga mereka sendiri. Perhatikanlah, persaudaraan rohani seharusnya bisa menggugah kasih sayang terhadap sesama, bukan melulu hanya menyangkut perkara-perkara yang biasa dan alami. Anak-anak dari satu bapa haruslah sehati. Tetapi Paulus menambahkan, "*Ia setia dalam Tuhan,* dapat dipercaya, sebagaimana orang yang takut akan Tuhan. Ia akan setia khususnya dalam pekerjaan yang sudah diterimanya sekarang dari Tuhan, tugas khusus yang untuk itu ia datang. Tugas itu bukan saja dariku, melainkan juga dari Kristus. Ia tahu apa yang sudah aku ajarkan, dan bagaimana aku berperilaku di semua tempat, dan dijamin bahwa ia akan memberikan laporan yang benar." Perhatikanlah, sungguh suatu pujian besar bagi seorang hamba Tuhan jika ia setia dalam Tuhan, setia pada jiwanya, pada terang yang ada padanya, dan pada kepercayaan yang telah diberikan Allah kepadanya. Pasti ini sangat berperan dalam membuat pesannya diperhatikan oleh orang-orang yang takut akan Allah.

II. Ia menegur orang-orang sombong yang menyangka bahwa ia tidak akan datang kepada mereka, dengan memberi tahu mereka bahwa justru inilah yang menjadi tujuannya, walaupun ia sudah mengutus Timotius: "*Aku akan segera datang kepadamu,* walaupun sebagian dari antara kamu begitu sombong sehingga menyangka aku tidak akan datang." Tetapi ia menambahkan, *kalau Tuhan menghendakinya.* Tampaknya para rasul pun tidak tahu lebih banyak daripada orang lain mengenai perkara hidup sehari-hari, tidak pula mereka mendapat ilham mengenai perkara-perkara tersebut. Sebab, seandainya Rasul Paulus tahu dengan pasti pikiran Allah dalam hal ini, ia tidak akan berbicara dengan tidak pasti seperti ini. Tetapi dalam hal ini ia memberikan teladan yang baik kepada kita. Perhatikanlah, semua rencana kita harus disusun sembari bergantung pada Pemeliharaan Allah, dan bersiap-siap menerima segala rencana-Nya yang akan terlaksana, kendati kita sudah membuat rencana sendiri. Jika *Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu* (Yak. 4:15).

III. Ia memberi tahu mereka apa yang akan terjadi saat ia datang kepada mereka: Maka aku *akan tahu, bukan tentang perkataan orang-orang yang sombong itu, tetapi tentang kekuatan mereka* (ay.

19). Ia akan menguji orang-orang yang berlagak tahu di antara mereka. Ia ingin tahu siapa mereka, bukan dari kepandaian mereka berkata-kata atau berfilsafat, melainkan dari wewenang dan keberhasilan ajaran mereka, apakah mereka bisa meneguhkannya dengan mujizat-mujizat, dan apakah itu disertai dengan kuasa-kuasa dan keselamatan jiwa manusia. Sebab, tambahnya, *Kerajaan Allah bukan terdiri dari perkataan, tetapi dari kuasa*. Kerajaan Allah tidak didirikan, disebarluaskan, atau ditegakkan dalam hati manusia oleh perkataan-perkataan hasil pemikiran manusia atau kata-kata yang berbunga-bunga, melainkan oleh kuasa lahiriah dari Roh Kudus, pertama-tama dalam mujizat-mujizat, kemudian dalam pengaruh kebenaran ilahi yang menguasai pikiran dan perilaku manusia. Perhatikanlah, pada umumnya, cara yang baik untuk menilai ajaran seorang pengkhotbah adalah melihat apakah dampak-dampaknya pada hati manusia betul-betul ilahi. Besar kemungkinan sesuatu datang dari Allah, apabila hakikatnya sangat sesuai untuk menyebarkan kesalehan dan kebajikan, mengubah hati manusia dan memperbaiki perilaku mereka, dan terbukti membuat mereka semakin menyerupai Allah.

IV. Ia menyerahkan kepada pilihan mereka bagaimana ia harus datang ke tengah-tengah mereka, *dengan cambuk atau dengan kasih dan dengan hati yang lemah lembut* (ay. 21). Maksudnya, sebagaimana keadaan mereka, begitulah mereka akan mendapati dia. Jika mereka tetap berbuat jahat terhadap sesama dan terhadap dia, maka perlu baginya untuk datang dengan cambuk. Yaitu, menggunakan kuasa kerasulannya untuk menghajar mereka, memberikan beberapa contoh, dan mendatangkan penyakit dan menghukum secara jasmani, atau dengan teguran-teguran lain atas kesalahan mereka. Perhatikanlah, para pelanggar hukum yang keras kepala harus diperlakukan dengan keras pula. Di dalam keluarga dan perkumpulan kristiani, adakalanya perasaan iba serta kelembutan orangtua, dan kasih serta belas kasihan kristiani menuntut kita menggunakan cambuk. Tetapi ini jauh dari yang diinginkan, jika itu bisa dicegah. Dan karena itu Rasul Paulus menambahkan, terserah mereka apakah ia harus datang dengan cambuk atau dengan cara lain: *Atau dengan kasih dan dengan hati yang lemah lembut.* Di sini ia seolah-olah berkata, "Dengarlah peringatanku, hentikan pertikaian-pertikaianmu yang

tidak kristiani, luruskan segala yang serong di antara kamu, dan kembalilah pada kewajibanmu, maka kamu akan mendapati aku selembut dan seramah yang bisa kamu dapati. Aku enggan berlaku keras, itu berlawanan dengan sifatku. Aku lebih suka datang dan menunjukkan kelembutan seorang bapa di antara kamu, daripada menegaskan kewenangannya. Lakukan saja kewajibanmu, maka kamu tidak mempunyai alasan untuk menghindar dariku." Perhatikanlah, sungguh menyenangkan jika hamba Tuhan mempunyai tabiat yang lebih mengutamakan roh kasih dan kelemahlembutan, namun tetap mempertahankan kewenangannya sebagaimana mestinya.✍

PASAL 5



Di dalam pasal ini, Rasul Paulus,

I. Mempersalahkan jemaat Korintus atas kedekatan mereka dengan orang yang berzinah dengan anggota keluarga sendiri. Ia memerintahkan supaya orang tersebut dikucilkan dan diserahkan kepada Iblis (ay. 1-6).
II. Paulus menasihati mereka perihal kekudusan kristiani, dengan cara membuang ragi yang lama (ay. 7-8), dan
III. Menuntun mereka agar menjauhkan diri bahkan dari percakapan kotor di antara orang-orang Kristen yang bersalah melakukan kejahatan keji dan menjijikkan (ay. 9-13).

Peristiwa Kejahatan yang Menjijikkan; Kekudusan Kristiani (5:1-6)

[1] Memang orang mendengar, bahwa ada percabulan di antara kamu, dan percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya. [2] Sekalipun demikian kamu sombong. Tidakkah lebih patut kamu berdukacita dan menjauhkan orang yang melakukan hal itu dari tengah-tengah kamu? [3] Sebab aku, sekalipun secara badani tidak hadir, tetapi secara rohani hadir, aku – sama seperti aku hadir –telah menjatuhkan hukuman atas dia, yang telah melakukan hal yang semacam itu. [4] Bilamana kita berkumpul dalam roh, kamu bersama-sama dengan aku, dengan kuasa Yesus, Tuhan kita, [5] orang itu harus kita serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada Iblis, sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan. [6] Kemegahanmu tidak baik. Tidak tahukah kamu, bahwa sedikit ragi mengkhamiri seluruh adonan?

Di sini Rasul Paulus menyebutkan permasalahan itu, dan,

I. Memberitahukan kepada mereka laporan secara umum yang berkaitan dengan mereka, yakni bahwa salah seorang dari antara mereka telah bersalah melakukan percabulan (ay. 1). Hal ini dibicarakan di mana-mana sehingga mendatangkan aib bagi mereka dan celaan bagi orang Kristen. Hal ini semakin menjadi tercela karena tidak bisa disangkali. Perhatikanlah, dosa-dosa keji yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku diri mereka orang Kristen akan cepat terlihat dan diberitakan ke mana-mana. Kita harus melangkah dengan sangat hati-hati, sebab banyak mata tertuju kepada kita. Banyak orang akan membuka mulut dan berbicara menentang kita apabila kita jatuh dalam dosa yang memalukan. Kejadian ini bukanlah sekadar contoh umum perihal percabulan, melainkan *percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya.* Orang ini mungkin menikah dengan perempuan itu sementara ayahnya masih hidup, atau memelihara dia sebagai gundiknya ketika ayahnya sudah meninggal atau ketika masih hidup. Apa pun itu, perilakunya yang jahat dengan perempuan itu dapat disebut *percabulan.* Seandainya ayahnya telah meninggal, dan dia menikah dengan perempuan itu, hal ini tetap merupakan kejahatan karena menikah dengan anggota keluarga, tetapi memang bukan merupakan percabulan atau perzinahan dalam arti yang ketat. Namun, menikah dengan perempuan itu atau memeliharanya sebagai gundik sementara ayahnya masih hidup, walaupun ayahnya tidak mau mengakuinya sebagai istri lagi atau perempuan itu telah meninggalkan ayahnya itu, dan walaupun perempuan itu bukan ibu kandungnya atau tidak, ini tetaplah disebut percabulan dan perzinahan dengan anggota keluarga sendiri. *Scelus incredibile* (seperti yang disebut oleh Cicero), *et prater unum in omni vitâ inauditum* (Orat. pro Cluent.), ketika seorang perempuan menyebabkan putrinya sendiri disingkirkan, lalu menikah dengan suami putrinya itu. Ini *kejahatan yang luar biasa!* kata sang pembicara, *sesuatu yang belum pernah kudengar seumur hidupku.* Bukan berarti bahwa di antara orang-orang kafir tidak pernah terjadi perkawinan di antara sesama anggota keluarga, tetapi, setiap kali terjadi, hal ini akan sangat mengejutkan bagi setiap orang yang baik hati dan tulus. Orang tidak bisa berpikir tentang hal itu tanpa merasa ngeri, atau menyebutkannya tanpa

rasa jijik dan tidak senang. Sekalipun demikian, kejahatan yang mengerikan itu ternyata telah dilakukan oleh salah seorang jemaat Korintus, yang boleh jadi adalah seorang pemimpin dari salah satu golongan di antara mereka, seorang tokoh penting. Perhatikanlah, dalam keadaan yang tidak sempurna di dunia ini, jemaat yang terbaik sekalipun rentan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sangat cemar. Mengherankankah apabila perbuatan sekeji itu dibiarkan begitu saja di sebuah jemaat yang rasuli, jemaat yang ditanam oleh rasul orang-orang bukan Yahudi yang agung itu?

II. Paulus sangat mempersalahkan mereka atas sikap mereka terhadap peristiwa ini: *Sekalipun demikian* mereka *sombong* (ay. 2), mereka bahkan *bermegah*.

1. Boleh jadi menyangkut orang yang sangat memalukan ini. Dia mungkin saja seorang yang sangat fasih lidah, berpengetahuan tinggi, dan oleh karena itu sangat dijunjung tinggi, diikuti, dan dielu-elukan oleh banyak di antara mereka. Mereka bangga memiliki pemimpin seperti itu. Mereka tidak meratapi kejatuhannya, menegur kesalahannya, dan menolak serta mengucilkan dia dari perkumpulan itu, tetapi malah terus memuji dan membanggakan dia. Perhatikanlah, kesombongan atau rasa harga diri sering kali mendasari penghargaan tidak wajar yang kita berikan kepada orang lain, dan hal ini membuat kita tidak dapat melihat kesalahannya dan kesalahan kita sendiri. Hanya kerendahan hati yang sejatilah yang dapat membuat seseorang bisa melihat dan mengakui kekeliruannya. Orang yang sombong akan sepenuhnya mengabaikan atau dengan licik menyembunyikan kesalahannya, atau juga berusaha keras mengubah nodanya menjadi keindahan. Orang-orang Korintus yang mengagumi kelebihan-kelebihan yang dimiliki orang yang melakukan perzinahan dengan anggota keluarga sendiri itu, bisa saja mengabaikan atau meringankan perbuatan-perbuatannya yang mengerikan itu. Atau juga,
2. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan kepada kita bahwa beberapa dari antara golongan yang mempunyai pendapat berseberangan bersikap sombong. Mereka membanggakan pendirian mereka sendiri, dan menginjak-injak pihak yang mengalami kejatuhan. Perhatikanlah, sungguh jahat apabila

orang bermegah atas kejatuhan dan dosa-dosa yang dilakukan orang lain. Sudah seharusnya kita peduli dan menangisi mereka, bukannya bersikap sombong terhadap mereka. Boleh jadi inilah salah satu akibat yang ditimbulkan karena perpecahan di antara mereka. Pihak lawan mengambil keuntungan dari peristiwa memalukan ini, dan senang dengan kesempatan itu. Perhatikanlah, sungguh merupakan akibat yang menyedihkan dari perpecahan di antara orang-orang Kristen, apabila karena masalah itu mereka sampai bergembira dengan kesalahan orang lain. Dosa-dosa orang lain seharusnya menjadi dukacita kita. Bahkan lebih dari itu, jemaat sudah seharusnya menangisi perilaku memalukan anggotanya, dan apabila sudah tidak dapat diperbaiki lagi, harus menyingkirkan orangnya. Orang yang melakukan perbuatan yang jahat ini harus dikucilkan dari jemaat.

III. Di sini disebutkan tentang pengarahan Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus perihal apa yang selanjutnya harus mereka lakukan terhadap pelaku dosa yang sangat memalukan itu. Dia mau supaya orang itu dikucilkan dan diserahkan kepada Iblis (ay. 3-5). *Sekalipun secara badani tidak hadir, tetapi secara rohani hadir,* dia *sama seperti hadir.* Artinya, dia sampai kepada keputusan tersebut dengan wewenang khusus dari Roh Kudus, karena ia mendapat pengetahuan yang sempurna tentang perkara tersebut melalui pewahyuan dan karunia ajaib untuk membedakan roh, yang dianugerahkan Roh kepadanya. Paulus mengatakan ini untuk memberitahukan kepada mereka bahwa meskipun dia berada di tempat yang jauh, dia tidak menjatuhkan hukuman yang tidak adil, atau menghakimi tanpa tahu sepenuhnya tentang peristiwa itu. Perhatikanlah, orang-orang yang mau tampil di mata dunia sebagai hakim-hakim yang adil, akan berusaha memberitahukan bahwa mereka tidak menjatuhkan hukuman tanpa bukti dan petunjuk yang lengkap. Rasul Paulus juga menambahkan, orang itu *telah melakukan hal yang semacam itu.* Peristiwa itu tidak saja jahat dengan sendirinya, dan mengerikan di mata orang-orang kafir, tetapi juga menyebabkan beberapa keadaan tertentu yang memperparah pelanggaran itu. Orang itu telah melakukan kejahatan yang semakin berat karena cara dia melakukannya. Mungkin dia itu seorang hamba Tuhan, seorang peng-

ajar, atau tokoh penting di antara mereka. Dengan demikian, jemaat dan juga pengakuan iman mereka semakin dicela orang. Perhatikanlah, di dalam menangani para pelaku dosa yang memalukan, mereka tidak saja harus didakwa atas perbuatan itu, tetapi juga atas suasana menyakitkan yang disebabkannya. Paulus telah memutuskan agar orang itu *diserahkan kepada Iblis* (ay. 5), dan hal ini harus dilakukan di *dalam nama Tuhan Yesus*, dengan kuasa Kristus, dan di hadapan seluruh perhimpunan jemaat. Rasul Paulus juga akan hadir di dalam rohnya, atau melalui karunia membedakan roh dari jauh. Sebagian orang mengartikan hal ini sebagai suatu pengucilan biasa, dan bahwa menyerahkan orang itu kepada Iblis demi memusnahan kedagingan hanya berarti tidak mengakui orang itu lagi dan mengusir dia dari jemaat, supaya dengan cara ini dia bisa dibawa kepada pertobatan, dan sifat kedagingannya dipadamkan. Kristus dan Iblis membagi dunia ini, dan mereka yang hidup di dalam dosa meskipun mengaku berhubungan dengan Kristus, sebenarnya adalah milik tuan yang lain, dan melalui pengucilan, dia harus diserahkan kepada tuannya itu, dan hal ini harus dilakukan dalam nama Kristus. Perhatikanlah, kecaman jemaat merupakan ketetapan Kristus dan harus disampaikan dalam nama-Nya. Hal ini juga harus dilaksanakan ketika mereka *berkumpul* dalam perhimpunan lengkap. Semakin banyak yang menyaksikan, pelaksanaannya akan semakin khidmat, dan semakin baik pengaruhnya terhadap si pelaku. Perhatikanlah, kecaman jemaat terhadap para pelaku dosa yang terkenal buruk namanya dan tidak dapat diperbaiki lagi, sudah seharusnya disampaikan dengan khidmat. Orang-orang yang melakukan dosa dengan cara ini *hendaklah kau tegor di depan semua orang agar yang lain itupun takut* (1Tim. 5:20). Ada pula yang berpendapat bahwa perkataan Rasul Paulus janganlah diartikan sebagai pengucilan yang biasa, tetapi sebagai kuasa ajaib atau wewenang untuk menyerahkan pelaku dosa memalukan itu kepada kuasa Iblis, supaya terserang penyakit jasmani dan tersiksa oleh rasa sakit badani. Artinya, *sehingga binasa tubuhnya*. Dalam pengertian ini, pembinasaan tubuh atau sifat kedagingan justru merupakan hal membahagiakan bagi keselamatan roh. Ada kemungkinan bahwa hal ini bersifat campuran. Ini merupakan kejadian yang luar biasa, dan jemaat harus menyampaikan kecaman yang sesuai kepadanya. Ketika mereka melakukannya, Rasul Paulus ber-

tindak dengan kuasa yang luar biasa juga, dan menyerahkan dia kepada Iblis. Bukan demi kehancurannya, melainkan demi keselamatannya, setidaknya demi penghancuran sifat kedagingannya, supaya jiwanya diselamatkan. Perhatikanlah, tujuan mulia kecaman jemaat adalah demi kebaikan orang-orang yang menerimanya, yakni kebaikan rohani yang kekal. Hal ini dimaksudkan supaya roh mereka bisa diselamatkan pada hari Tuhan (ay. 5). Bagaimanapun, bukanlah sekadar demi kebaikan merekalah hal ini harus dilaksanakan. Sebab,

IV. Paulus menunjukkan sekilas bahaya penularan melalui contoh peristiwa tersebut: *Kemegahanmu tidak baik. Tidak tahukah kamu, bahwa sedikit ragi mengkhamiri seluruh adonan?* Contoh buruk yang diberikan orang yang berkedudukan tinggi dan terkenal sangatlah mencelakakan, serta menyebar sampai ke mana-mana. Hal tersebut mungkin telah terjadi di dalam jemaat ini melalui peristiwa keji itu (lih. 2Kor. 12:21). Mereka tidak bisa tak acuh dengan hal ini. Pengalaman di seluruh dunia membuktikan hal ini. *Seekor domba berkudis akan menulari seluruh kumpulan domba.* Sedikit ragi akan segera menyebar dan mengkhamirkan seluruh adonan. Camkanlah, kepedulian akan kekudusan dan keberlangsungan jemaat haruslah melibatkan gereja-gereja Kristen untuk menyingkirkan para pelaku dosa yang keji dan memalukan.

Nasihat Perihal Kekudusan Kristiani
(5:7-8)

> 7 Buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru, sebab kamu memang tidak beragi. Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus. 8 Karena itu marilah kita berpesta, bukan dengan ragi yang lama, bukan pula dengan ragi keburukan dan kejahatan, tetapi dengan roti yang tidak beragi, yaitu kemurnian dan kebenaran.

Di sini Rasul Paulus menasihati mereka agar menjaga kekudusan dengan membuang ragi yang lama. Amatilah dalam hal ini,

I. Nasihat itu sendiri, yang ditujukan

1. Kepada jemaat secara umum. Membuang ragi yang lama supaya mereka bisa menjadi adonan yang baru, mengacu kepada tindakan *mengusir orang yang melakukan kejahatan dari te-*

ngah-tengah mereka (ay. 13). Perhatikanlah, jemaat Kristen haruslah murni serta kudus, dan tidak mempertahankan anggota yang rusak dan memalukan seperti itu. Jemaat harus bebas dari ragi dan tidak membiarkan diri berbaur dengan orang-orang yang akan mengkhamirkan dan merusak para anggotanya. Atau,

2. Kepada setiap anggota jemaat. Dengan demikian disiratkan bahwa mereka harus membersihkan diri dari semua kenajisan dalam hati dan kehidupan, terutama dari jenis kejahatan seperti ini, yang sebelumnya sudah menjadi candu bagi orang-orang Korintus sampai dikiaskan dalam bentuk peribahasa. Amatilah penjelasan mengenai ini di bagian awal. Ragi lama ini harus dibuang dengan cara tertentu supaya mereka bisa menjadi adonan yang baru. Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus berusaha dengan hati-hati menjaga kesucian, dan juga mengenyahkan anggota-anggota yang tercemar dari perhimpunan mereka. Selain itu, mereka terutama harus menghindari dosa-dosa yang dahulu pernah menjadi candu bagi mereka, serta sifat-sifat buruk lingkungan dan orang-orang di mana mereka tinggal. Mereka juga harus membersihkan diri dari sifat dengki dan jahat, yakni semua jenis keculasan dan kelicikan yang mencelakakan. Inilah ragi yang sangat merusak pikiran sejadi-jadinya. Tidaklah mustahil bahwa ini dimaksudkan sebagai teguran kepada beberapa orang yang justru bermegah di dalam perilaku memalukan si pelaku itu, baik karena kesombongan maupun karena kekesalan. Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus menjaga diri dari sifat dengki dan jahat. Kasih adalah hakikat dan kehidupan dari agama Kristen. Ini adalah gambar dan rupa Allah yang terindah, sebab *Allah adalah kasih* (1Yoh. 4:16). Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila kasih merupakan keindahan dan hiasan terbesar orang Kristen. Sebaliknya, sifat dengki pada dasarnya sama dengan pembunuhan: *orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh* (1Yoh. 3:15). Orang demikian mengenakan rupa Iblis dan menyatakan diri sebagai keturunan Iblis yang *adalah pembunuh manusia sejak semula* (Yoh. 8:44). Orang Kristen sudah seharusnya sangat membenci segala sesuatu yang tampak dengki dan jahat.

II. Alasan mengapa nasihat ini diberikan: *Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus* (ay. 7). Inilah ajaran agung Injil. Setelah menyembelih domba Paskah, orang Yahudi mengadakan perayaan roti yang tidak beragi. Begitu jugalah yang harus kita lakukan. Tidak saja selama tujuh hari, tetapi sepanjang umur hidup kita. Kita harus mati terhadap dosa bersama Juruselamat kita, menjadi satu serta mengambil bagian dalam kematian-Nya dengan cara mematikan dosa. Juga, kita harus menjadi satu di dalam kebangkitan-Nya dengan cara bangkit untuk menjalani kehidupan yang baru, baik secara rohani maupun jasmani. Kita harus mempunyai hati dan hidup yang baru. Perhatikanlah, seluruh kehidupan orang Kristen harus merupakan perayaan roti yang tidak beragi. Perilaku sehari-hari dan kegiatan agamanya harus kudus. *Dia harus membuang ragi yang lama, dan berpesta dengan roti yang tidak beragi, yaitu kemurnian dan kebenaran*. Kelakuannya terhadap Allah dan manusia harus benar. Semakin tulus pengakuan ibadah kita, semakin kurang pula kita mengecam pengakuan orang lain. Perhatikanlah, secara keseluruhan, pengorbanan Penebus kita merupakan alasan paling jelas mengapa kita harus memiliki hati yang penuh ketulusan dan kebenaran. Betapa tulus perhatian yang diberikan-Nya bagi kesejahteraan kita, dengan cara mati bagi kita! Alangkah mengerikan kematian-Nya yang menjadi bukti betapa menjijikkannya sifat dosa dan kebencian Allah terhadap dosa! Kejahatan mengerikan, yang tidak dapat dibereskan selain dengan darah Anak Allah! Akankah seorang Kristen mencintai pembunuh Tuhannya? Kiranya Allah menjauhkan ini dari kita.

Nasihat untuk Menjauhi Orang Percaya yang Memalukan (5:9-13)

9 Dalam suratku telah kutuliskan kepadamu, supaya kamu jangan bergaul
dengan orang-orang cabul. 10 Yang aku maksudkan bukanlah dengan semua
orang cabul pada umumnya dari dunia ini atau dengan semua orang kikir
dan penipu atau dengan semua penyembah berhala, karena jika demikian
kamu harus meninggalkan dunia ini. 11 Tetapi yang kutuliskan kepada kamu
ialah, supaya kamu jangan bergaul dengan orang, yang sekalipun menyebut
dirinya saudara, adalah orang cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah,
pemabuk atau penipu; dengan orang yang demikian janganlah kamu sekali-
kali makan bersama-sama. 12 Sebab dengan wewenang apakah aku
menghakimi mereka, yang berada di luar jemaat? Bukankah kamu hanya
menghakimi mereka yang berada di dalam jemaat? 13 Mereka yang berada di

luar jemaat akan dihakimi Allah. Usirlah orang yang melakukan kejahatan dari tengah-tengah kamu.

Di sini Rasul Paulus menyarankan mereka untuk menjauhi pergaulan dan percakapan dengan orang-orang yang mengaku percaya tetapi melakukan hal memalukan. Renungkanlah,

I. Nasihat itu sendiri: *Dalam suratku telah kutuliskan kepadamu, supaya kamu jangan bergaul dengan orang-orang cabul* (ay. 9). Ada yang berpendapat bahwa ini adalah surat yang ditulis kepada mereka sebelumnya, yang kemudian hilang. Namun, kalaupun benar demikian, kita tidak kehilangan apa pun, mengingat bahwa seluruh pewahyuan Kristen terdapat di dalam Kitab Suci yang diberikan kepada kita, yang semuanya dimaksudkan Allah untuk dimanfaatkan oleh orang-orang Kristen. Atau, Allah dapat dan akan mempertahankan lebih banyak tulisan orang-orang yang diilhami-Nya melalui pemeliharaan-Nya. Ada pula yang berpikir bahwa khusus mengenai surat ini, harus dipahami bahwa Paulus menulis surat ini sebelum dia menerima laporan lengkap mengenai perkara itu, tetapi berpendapat bahwa perlu baginya untuk bersikap lebih khusus sekarang. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini ia mengatakan kepada mereka bahwa jika ada yang disebut saudara seiman, seseorang yang mengakui iman Kekristenan dan menjadi anggota jemaat Kristen, tetapi ternyata *orang cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah*, mereka tidak boleh *bergaul dengannya*, dan janganlah *mereka sekali-kali makan bersama-sama* dengan orang seperti itu. Mereka tidak boleh berhubungan apa pun dengannya. Mereka tidak boleh beramah tamah dengannya. Dengan begitu, supaya mereka membuat dia malu dan membawanya kepada pertobatan. Mereka harus tidak mengakui dia dan menghindarinya. Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus menghindari pergaulan akrab dengan sesama orang Kristen yang terkenal jahat dan pantas dikecam karena perilaku mereka yang teramat keji dan memalukan. Orang-orang seperti ini sungguh mempermalukan nama Kristen. Mereka bisa saja menyebut diri *saudara-saudara dalam Kristus*, tetapi sesungguhnya mereka bukanlah saudara-saudara Kristen. Mereka hanya cocok bergaul dengan saudara-saudara dalam kejahatan, dan kepada pergaulan seperti itulah mereka patut diserahkan, sampai mereka *memperbaiki perilaku dan perbuatan mereka.*

II. Bagaimana Paulus membatasi nasihat ini. Dia tidak melarang orang-orang Kristen bergaul dengan orang-orang kafir yang jahat dan kurang ajar. Dia tidak melarang mereka makan atau berbincang dengan *orang cabul pada umumnya dari dunia ini* dan seterusnya. Orang-orang ini tidak mengenal hal-hal yang lebih baik. Mereka juga tidak mengakui sesuatu yang lebih baik. Dewa-dewa yang mereka layani, dan penyembahan yang mereka persembahkan kepada banyak dewa, memperbolehkan kejahatan semacam itu. "*Kamu harus meninggalkan dunia ini* jika kamu tidak mau bergaul dengan orang-orang seperti itu. Para tetanggamu yang bukan Yahudi pada umumnya kejam dan tidak tahu aturan. Selama kamu berada di dunia dan mempunyai urusan duniawi, sungguh mustahil untuk tidak bergaul dengan mereka. Hal ini tidak terelakkan." Perhatikanlah, orang-orang Kristen boleh dan bahkan patut lebih menghormati orang dunia yang tidak senonoh daripada orang Kristen yang demikian. Hal ini tampak saling bertentangan. Mengapa kita harus menghindari pergaulan dengan orang Kristen yang tidak senonoh atau tidak bermoral, dan bukan dengan orang kafir yang berperilaku demikian?

III. Alasan pembatasan tadi dijelaskan di sini. Mustahil untuk menghindar dari orang kafir yang demikian. Orang-orang Kristen haruslah meninggalkan dunia apabila mereka hendak menghindari pergaulan dengan orang-orang kafir yang tidak senonoh. Namun, hal ini tidak mungkin terlaksana selama mereka punya urusan di dunia. Sementara mereka melakukan kegiatan dan menjalankan usaha mereka dengan semestinya, Allah mampu dan akan memelihara mereka dari pengaruh buruk. Lagi pula, mereka membawa penangkal terhadap infeksi yang ditimbulkan oleh contoh buruk dan dengan sendirinya sudah berjaga-jaga. Mereka mungkin saja merasa ngeri melihat perbuatan-perbuatan jahat orang dunia. Namun, rasa takut berbuat dosa itu akan terkikis apabila mereka senantiasa bergaul akrab dengan orang-orang Kristen yang jahat. Keselamatan dan pemeliharaan kita menjadi alasan bagi pembedaan ini. Sebaliknya, orang-orang kafir sama sekali tidak pantas dihakimi atau ditegur oleh orang Kristen. Mereka terhindar dari teguran, sebab mereka *berada di luar jemaat* (ay. 12), dan akan *dihakimi Allah* (ay. 13). Namun, mengenai anggota gereja, mereka berada di dalam jemaat, terikat dengan hukum-hukum

serta peraturan-peraturan Kekristenan, dan tidak saja dapat dikenai penghukuman Allah, tetapi juga mendapat teguran dari orang-orang yang berwenang atas mereka dan juga sesama anggota jemaat dari satu tubuh, apabila mereka melanggar peraturan-peraturan itu. Setiap orang Kristen wajib menilai mereka sebagai tidak pantas untuk diajak bersekutu dan bergaul dengan akrab. Mereka patut dihukum dengan cara menjatuhkan tanda aib ke atas mereka supaya mereka merasa malu, dan jika mungkin, disadarkan kembali. Selain itu, terlebih lagi karena dosa-dosa orang-orang Kristen seperti itu lebih mempermalukan Allah daripada dosa-dosa yang bisa diperbuat oleh mereka yang terang-terangan berbuat jahat dan tidak senonoh. Oleh sebab itu, gereja wajib untuk menjauhkan diri dari semua bentuk persekutuan atau kerja sama dengan mereka, dan memberi kesaksian perihal perilaku mereka yang jahat. Perhatikanlah, meskipun tidak ada sangkut pautnya dengan mereka yang berada di luar jemaat, gereja harus berusaha keras membersihkan diri dari kesalahan dan cela orang-orang yang berada di dalam jemaat.

IV. Bagaimana Paulus menggunakan alasannya itu untuk menangani perkara itu: "*Usirlah orang yang melakukan kejahatan dari tengah-tengah kamu* (ay. 13). Singkirkan dia dari persekutuanmu, dan hindarilah pergaulan dengan dia."✍

PASAL 6



Di dalam pasal ini Rasul Paulus,

I. Menegur jemaat Korintus karena mereka saling melakukan gugatan hukum mengenai perkara-perkara yang tidak berarti di pengadilan, dan membawa perkara mereka di hadapan hakim yang tidak mengenal Allah (ay. 1-8).
II. Karena itu Rasul Paulus mengambil kesempatan untuk memperingatkan mereka terhadap banyak dosa besar, yang sebelumnya mereka biasa lakukan (ay. 9-11).
III. Dan, setelah memperingatkan mereka atas penyalahgunaan kebebasan mereka, dengan sungguh-sungguh ia menasihati mereka untuk menjauhkan diri dari percabulan, dengan memberi berbagai alasan (ay. 12 dan seterusnya sampai selesai).

Penyebab Tuntutan Hukum Dicela (6:1-8)

[1] Apakah ada seorang di antara kamu, yang jika berselisih dengan orang lain, berani mencari keadilan pada orang-orang yang tidak benar, dan bukan pada orang-orang kudus? [2] Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang kudus akan menghakimi dunia? Dan jika penghakiman dunia berada dalam tangan kamu, tidakkah kamu sanggup untuk mengurus perkara-perkara yang tidak berarti? [3] Tidak tahukah kamu, bahwa kita akan menghakimi malaikat-malaikat? Jadi apalagi perkara-perkara biasa dalam hidup kita sehari-hari. [4] Sekalipun demikian, jika kamu harus mengurus perkara-perkara biasa, kamu menyerahkan urusan itu kepada mereka yang tidak berarti dalam jemaat? [5] Hal ini kukatakan untuk memalukan kamu. Tidak adakah seorang di antara kamu yang berhikmat, yang dapat mengurus perkara-perkara dari saudara-saudaranya? [6] Adakah saudara yang satu mencari keadilan terhadap saudara yang lain, dan justru pada orang-orang yang tidak percaya? [7] Adanya saja perkara di antara kamu yang seorang terhadap yang lain telah merupakan kekalahan bagi kamu. Mengapa kamu tidak lebih suka menderita ketidakadilan? Mengapakah kamu tidak lebih suka dirugikan? [8] Tetapi kamu sendiri

melakukan ketidakadilan dan kamu sendiri mendatangkan kerugian, dan hal itu kamu buat terhadap saudara-saudaramu.

Di sini Rasul Paulus mencela mereka karena saling melakukan gugatan hukum di hadapan hakim yang tidak mengenal Allah untuk perkara-perkara yang sebenarnya tidak berarti. Ia menyalahkan mereka dengan semua *gugatan hukum yang menjengkelkan*. Di pasal sebelumnya ia telah memerintahkan mereka untuk memberi hukuman atas dosa-dosa keji di antara mereka melalui kecaman jemaat. Di sini ia memerintahkan mereka untuk menyelesaikan segala sengketa di antara mereka melalui nasihat dan saran jemaat. Mengenai hal ini, dapat kita amati,

I. Kesalahan yang ditegurnya. Yaitu, menghadap pengadilan. Bukan karena *hukum itu baik kalau tepat digunakan*, melainkan karena,
   1. *Saudara yang satu mencari keadilan terhadap saudara yang lain* (ay. 6), seorang anggota jemaat melawan anggota lainnya. Hubungan yang dekat tidak dapat memelihara perdamaian dan saling pengertian yang baik. Ikatan kasih persaudaraan diputuskan. Seperti yang dikatakan oleh Salomo, *Saudara yang dikhianati lebih sulit dihampiri dari pada kota yang kuat.* Pertengkaran mereka menjadi seperti palang gapura sebuah puri (Ams. 18:19). Perhatikanlah, orang-orang Kristen seharusnya tidak boleh bertengkar, sebab mereka bersaudara. Kalau hal ini dilaksanakan sebagaimana mestinya, akan mencegah timbulnya gugatan hukum, dan dapat mengakhiri perbantahan dan tuntutan hukum.
   2. Mereka membawa perkara itu di hadapan hakim yang tidak mengenal Allah. *Mereka mencari keadilan pada orang-orang yang tidak benar, dan bukan pada orang-orang kudus* (ay. 1). Mereka membawa persengketaan mereka di hadapan orang-orang yang tidak percaya (ay. 6), dan tidak mau menyelesaikan pertikaian itu di antara mereka sendiri, di antara orang-orang Kristen dan orang-orang kudus, setidaknya di antara orang-orang yang sama-sama mengaku percaya iman Kristen. Kejadian ini cenderung mendatangkan aib bagi Kekristenan. Dengan segera hal itu menyatakan kebodohan dan sifat mereka yang tidak suka berdamai, sementara mereka mengaku-ngaku sebagai anak-anak yang berhikmat dan pengikut-pengikut Anak Domba, Yesus yang lemah lembut dan rendah hati, *Raja Da-*

mai. Itulah sebabnya Rasul Paulus berkata, "*Apakah ada di antara kamu,* yang jika berselisih dengan orang lain, berani mencari keadilan pada orang-orang yang tidak benar?" Perhatikanlah, orang-orang Kristen sama sekali tidak boleh melakukan sesuatu yang kemungkinan besar dapat membawa aib bagi nama dan pengakuan iman Kristen mereka.

3. Setidaknya inilah petunjuk bahwa mereka melakukan gugatan hukum untuk perkara-perkara yang tidak berarti, perkara-perkara yang sebenarnya sepele. Sebab, Rasul Paulus menyalahkan mereka karena mereka lebih rela untuk tidak menderita ketidakadilan dan lebih suka melakukan gugatan hukum (ay. 7), demi hal-hal yang sangat tidak penting. Dalam hal-hal yang dapat membawa kerugian besar bagi diri kita atau keluarga kita, kita dapat menggunakan sarana-sarana hukum untuk membenarkan diri. Kita tidak boleh tinggal diam dan menanggung penderitaan itu dengan pasrah, tanpa berbuat apa-apa untuk kelegaan kita sendiri. Namun, dalam hal-hal yang berakibat kecil, lebih baik mengalah terhadap orang-orang yang berbuat salah itu. Orang-orang Kristen harus memiliki watak yang suka mengampuni. Menanggung penderitaan dan ketidaknyamanan ringan adalah demi untuk ketenteraman dan kehormatan mereka sendiri dari pada tampak sebagai orang yang suka bertengkar.

II. Rasul Paulus menunjukkan di hadapan mereka betapa buruknya kesalahan mereka: *Tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang kudus akan menghakimi dunia* (ay. 2), *akan menghakimi malaikat-malaikat?* (ay. 3). Apakah mereka tidak layak *untuk mengurus perkara-perkara yang tidak berarti, perkara-perkara biasa dalam hidup kita sehari-hari?* Dengan membawa perkara-perkara yang tidak berarti mengenai hidup sehari-hari di hadapan hakim-hakim yang tidak mengenal Allah, mereka menaruh aib ke atas watak kekristenan mereka, mereka melupakan martabat mereka yang sebenarnya sebagai orang-orang kudus. Padahal, seharusnya mereka akan menghakimi dunia ini, benar-benar menghakimi. Jadi, sungguh sangat tidak bertanggung jawab kalau mereka tidak dapat menyelesaikan perselisihan-perselisihan yang sepele di antara mereka sendiri. Beberapa orang berpendapat bahwa menghakimi dunia ini dan malaikat-malaikat haruslah dipahami sebagai men-

jadi penilai bagi Kristus pada hari penghakiman agung itu. Dikatakan mengenai murid-murid Juruselamat kita bahwa pada hari itu mereka akan *duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel* (Mat. 19:28). Selain itu, di bagian lain kita membaca mengenai *kedatangan Tuhan kita dengan beribu-ribu orang kudus-Nya untuk menghakimi semua orang* (Yud. 14-15). *Ia akan datang untuk menghakimi dengan semua orang kudus-Nya* (1Tes. 3:13). Mereka sendiri juga akan dihakimi (Mat. 25:31-41), tetapi mungkin mereka akan dibebaskan terlebih dahulu dan diminta untuk maju dan duduk di atas bangku peradilan untuk memberikan persetujuan dan tepuk tangan mereka atas penghakiman Kristus yang adil, baik atas manusia maupun atas malaikat-malaikat. Tidak dalam arti lain mereka akan menjadi hakim-hakim. Mereka bukanlah mitra di dalam tugas Tuhan mereka, tetapi mereka mendapat kehormatan untuk duduk di dekat-Nya, dan menyaksikan penghakiman-Nya terhadap dunia yang jahat dan mendukung penghakiman itu. Ada juga yang berpendapat bahwa penghakiman atas dunia ini dimaksudkan ketika kerajaan dunia ini berubah menjadi kerajaan Kristen. Tetapi tidak tampak bahwa jemaat Korintus memiliki pengetahuan bahwa kerajaan dunia akan berubah menjadi kerajaan Kristen. Andaikata mereka tahu, dalam hal apa dapat dikatakan bahwa kaisar-kaisar Kristen akan mengadili malaikat-malaikat? Yang lain lagi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penghakiman terhadap dunia adalah penghakiman jemaat atas dunia oleh iman dan perbuatan mereka, dan pengusiran malaikat-malaikat jahat oleh kuasa mujizat, yang tidak terbatas hanya pada abad-abad permulaan atau hanya pada rasul-rasul saja. Dari semua pendapat, tampaknya pengertian pertamalah yang paling dapat diterima, dan lagi pula pengertian itu memberikan dukungan sepenuhnya atas alasan yang diberikan. "Akankah orang-orang Kristen mendapat kehormatan untuk duduk bersama Hakim yang Berdaulat pada hari akhir itu, sementara Ia menjatuhkan hukuman ke atas orang-orang berdosa dan malaikat-malaikat yang jahat, dan tidak layakkah mereka untuk menghakimi perkara-perkara tidak berarti yang kamu pertentangkan di hadapan hakim-hakim yang tidak mengenal Allah? Tidak dapatkah mereka menyelesaikan perselisihan kalian itu? Mengapa kamu harus membawa perkara-perkara itu ke hadapan hakim-hakim yang tidak mengenal Allah?

Kamu ditetapkan untuk menghakimi hakim-hakim itu, jadi pantaskah kamu mengikuti pengadilan mereka? Haruskah kamu *menyerahkan urusan-urusan biasa dalam hidup ini kepada hakim yang tidak berarti di dalam jemaat?*" (Begitulah yang dipahami oleh beberapa orang, dan mungkin yang paling cocok, ay. 4), yaitu hakim-hakim yang tidak mengenal Allah, *exouthenēmenous*, *sesuatu yang tidak berarti* (1:28). "Pantaskah mereka yang seharusnya dipanggil untuk mengurus perkara-perkaramu, kamu pandang begitu rendah? Tidakkah itu memalukan?" (ay. 5). Ada juga orang yang memahaminya dalam kalimat ironis: "Jika kamu mempunyai perkara-perkara yang belum terselesaikan seperti itu, serahkanlah perkara itu kepada mereka yang setidaknya berarti di antara kamu. Anggota-anggota yang paling rendah di antara kamu pasti dapat menyelesaikan perselisihan ini. Sampaikan perkara yang diperselisihkan kepada mereka, dari pada di ajukan ke pengadilan di hadapan hakim-hakim yang tidak mengenal Allah. Perkara-perkara itu tergolong sepele, tidak layak untuk dipertengkarkan, dan dengan mudah dapat diselesaikan, jika kamu pertama-tama dapat menaklukkan dirimu sendiri dan tunduk kepada watak Kristen yang sejati. *Bersabarlah kamu seorang terhadap yang lain,* dan yang paling tidak terpelajar di antara kamu sekalipun dapat mengakhiri perselisihanmu. *Hal ini kukatakan untuk memalukan kamu* (ay. 5). Perhatikanlah, merupakan hal yang memalukan jika perselisihan-perselisihan kecil berkembang pesat di antara orang-orang Kristen, sehingga tidak dapat diselesaikan melalui campur tangan saudara-saudara seiman.

III. Rasul Paulus memberikan dua cara untuk memperbaiki kesalahan ini, yakni,

1. Dengan menyerahkan perkara itu kepada seseorang di dalam jemaat untuk diselesaikan: "*Tidak adakah seorang di antara kamu yang berhikmat, yang dapat mengurus perkara-perkara dari saudara-saudaranya?* (ay. 5) Kamu yang menganggap dirimu sangat berhikmat dan berpengetahuan, yang begitu membangga-banggakan karunia-karunia dan anugerah luar biasa yang kamu miliki. Tidak adakah seorang di antara kamu yang layak untuk melakukan pekerjaan ini? Tidak adakah yang cukup berhikmat untuk menghakimi perselisihan ini? Haruskah sesama saudara bertengkar, dan hakim yang tidak menge-

nal Allah menghakimi, di dalam suatu jemaat yang begitu terkenal dengan pengetahuan dan hikmatnya seperti kalian? Merupakan suatu aib bagi kamu bahwa banyak pertengkaran terjadi di antara kalian, dan tidak ada seorang pun dari antara kamu yang berhikmat dapat menengahi dan mencegahnya." Perhatikanlah, orang-orang Kristen sama sekali tidak boleh melakukan gugatan hukum sebelum semua upaya damai telah dicoba dengan hasil yang sia-sia. Orang Kristen yang bijaksana sedapat mungkin mencegah timbulnya pertengkaran dan tidak menyerahkan begitu saja keputusan perkara yang dipertengkarkan kepada pengadilan, khususnya untuk perkara-perkara biasa yang sangat tidak berarti.

2. Dengan sukarela bersedia menderita ketidakadilan dari pada menempuh cara tersebut untuk membenarkan diri sendiri. *Adanya saja perkara di antara kamu telah merupakan kekalahan bagi kamu.* Selalu merupakan suatu kekalahan bagi salah satu pihak untuk berperkara di pengadilan, kecuali apabila surat bukti yang ada memang meragukan dan dengan penuh rasa persahabatan kedua belah pihak sepakat untuk bersama-sama menyerahkan perkara itu pada penilaian dari orang-orang yang memiliki pengetahuan hukum untuk memutuskan. Lebih baik menyerahkan perkara itu daripada berselisih mengenai hal itu, yang tampaknya terutama dikecam oleh Rasul Paulus: *Mengapakah kamu tidak lebih suka dirugikan?* Perhatikanlah, seorang Kristen lebih baik siap menanggung sedikit penderitaan daripada merengek mengasihani diri sendiri dan membangkitkan kemarahan orang lain dengan cara berlomba-lomba mengajukan gugatan hukum. Kedamaian dalam pikirannya sendiri dan ketenangan lingkungan di sekitarnya lebih berharga dari pada kemenangan dalam adu gugat seperti itu atau dalam usaha memulihkan haknya kembali, khususnya ketika perselisihan itu harus diputuskan oleh orang-orang yang menjadi seteru agama kita. Namun Rasul Paulus menunjukkan kepada mereka betapa jauhnya mereka dari kemauan menanggung penderitaan *sehingga mereka benar-benar melakukan ketidakadilan, dan mendatangkan kerugian terhadap saudara-saudara mereka.* Perhatikanlah, merupakan suatu kesalahan untuk melakukan ketidakadilan dan mendatangkan kerugian terhadap siapa pun juga, tetapi kesalahan ini men-

jadi semakin besar kalau sampai mendatangkan kerugian terhadap sesama saudara Kristen kita. Ikatan kasih bersama harus menjadi semakin kuat di antara mereka dari pada di antara orang-orang lain. Dan *kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia* (Rm. 13:10). Orang-orang yang mengasihi rasa persaudaraan berdasarkan asas ini tidak akan pernah menyakiti atau melukai sesama mereka.

Peringatan yang Sungguh-sungguh (6:9-11)

9 Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan
mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, pe-
nyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, 10 pencuri, orang
kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam
Kerajaan Allah. 11 Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu.
Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu
telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah
kita.

Di sini Rasul Paulus mengambil kesempatan untuk memperingatkan mereka terhadap banyak kejahatan mengerikan yang sebelumnya sangat mereka sukai.

I. Rasul Paulus memaparkan hal itu sebagai suatu kebenaran yang jelas-jelas bisa dilihat, yang tidak boleh mereka abaikan, bahwa orang-orang berdosa seperti itu tidak akan mewarisi Kerajaan Allah. Orang-orang yang paling tidak berarti di antara mereka sekalipun sangat mengetahui hal itu, bahwa *orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah?* (ay. 9), tidak akan diakui sebagai anggota yang sejati dari jemaatnya di dunia ini, dan juga tidak diakui sebagai anggota yang mulia dari jemaat di sorga. Semua ketidakadilan adalah dosa, dan semua dosa yang masih berkuasa, bahwa setiap dosa nyata yang dilakukan dengan sengaja, dan tidak disesali, akan mengunci kerajaan sorga. Paulus memerincikan beberapa jenis dosa: terhadap hukum yang pertama dan kedua, sebagai *penyembah-penyembah berhala*, terhadap hukum yang ketujuh, sebagai *orang cabul, pezinah, banci*, dan *pemburit*, terhadap hukum yang kedelapan, sebagai *pencuri* dan *penipu*, yang secara paksa atau curang berbuat ketidakadilan terhadap sesama mereka, terhadap hukum ke-

sembilan, sebagai *pemfitnah*, serta terhadap hukum kesepuluh, sebagai *orang kikir* dan *pemabuk*. Semua dosa ini dengan jelas melanggar hukum-hukum selebihnya. Orang-orang yang mengetahui suatu hal apa saja mengenai perkara-perkara agama harus tahu bahwa sorga tidak pernah dimaksudkan untuk hal-hal ini. Sampah dunia ini sama sekali tidak layak untuk mengisi rumah-rumah yang besar dan permai di sorga. Orang-orang yang melakukan pekerjaan Iblis tidak akan pernah menerima upah dari Allah, selain *maut, sebagai upah yang adil dari dosa* (Rm. 6:23).

II. Sekarang Rasul Paulus memperingatkan mereka terhadap penyesatan diri sendiri: *Janganlah sesat!* Orang-orang yang seharusnya sudah mengetahui kebenaran seperti yang telah disebutkan sebelumnya, biasanya justru cenderung tidak memperhatikannya. Manusia sangat cenderung menghibur diri sendiri bahwa Allah itu sama seperti mereka, dan bahwa mereka dapat hidup di dalam dosa, namun mati di dalam Kristus. Dapat menjalankan kehidupan seperti anak-anak Iblis, namun dapat masuk sorga bersama anak-anak Allah. Tetapi, ini semua benar-benar sebuah kebohongan besar. Camkanlah, umat manusia ini sungguh harus peduli agar mereka tidak menipu diri sendiri mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jiwa mereka. Kita tidak dapat berharap menabur di dalam daging, namun akan menuai hidup yang kekal.

III. Rasul Paulus mengingatkan mereka betapa dahsyatnya perubahan yang telah dikerjakan Injil dan kasih karunia Allah di dalam diri mereka. *Beberapa orang di antara kamu* (ay. 11), yakni orang-orang berdosa yang begitu terkenal kejahatannya, seperti yang telah ia ungkapkan. Kata bahasa Yunani yang digunakan adalah *tauta – seperti itulah* beberapa orang di antara kamu, seperti monster daripada manusia. Perhatikanlah, beberapa orang yang sekarang sungguh menjadi sangat baik setelah pertobatan mereka, dahulunya adalah orang-orang yang luar biasa jahat. *Quantum mutatus ab illo! – Betapa mulianya perubahan yang dilakukan oleh kasih karunia!* Kasih karunia mengubah orang-orang yang paling keji dan hina menjadi orang-orang kudus dan anak-anak Allah. Seperti itulah tadinya beberapa orang di antara kamu dahulu, namun kamu sekarang tidaklah sama seperti kamu yang dahulu itu. *Kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah di-*

kuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita. Perhatikanlah, kejahatan manusia sebelum pertobatan bukanlah penghalang bagi pemulihan dan pendamaiannya dengan Allah. Darah Kristus dan penyucian untuk pemulihan, dapat membersihkan semua kesalahan dan kecemaran. Di sini ada perubahan urutan perkataan yang indah: *Kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan.* Pengudusan disebut sebelum pembenaran, tetapi nama Kristus, yang oleh-Nya kita dibenarkan, ditempatkan sebelum nama Roh Allah, yang oleh-Nya kita dikuduskan. Pembenaran kita dikarenakan oleh jasa Kristus, sedangkan pengudusan kita disebabkan oleh pekerjaan Roh, namun keduanya berjalan bersama-sama. Perhatikanlah, tidak ada orang yang dibersihkan dari kesalahan dosa dan didamaikan dengan Allah melalui Kristus selain mereka yang juga dikuduskan oleh Roh-Nya. Semua yang dibenarkan di hadapan Allah, dikuduskan oleh kasih karunia Allah.

Melawan Percabulan (6:12-20)

12 Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh
suatu apapun. 13 Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan:
tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah. Tetapi tubuh bukanlah untuk
percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh. 14 Allah, yang
membangkitkan Tuhan, akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya. 15
Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan? Sekalikali tidak! 16 Atau tidak tahukah kamu, bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul, menjadi satu tubuh dengan dia? Sebab, demikianlah kata nas: "Keduanya akan menjadi satu daging." 17 Tetapi siapa yang
mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia. 18 Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi
di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap
dirinya sendiri. 19 Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait
Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari
Allah, – dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? 20 Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan
tubuhmu!

Ayat kedua belas dan bagian awal ayat ketiga belas ini tampaknya berkaitan dengan perbantahan sebelumnya yang pernah terjadi di antara orang-orang Kristen perihal perbedaan soal makanan, namun kemudian menjadi pengantar bagi peringatan selanjutnya yang me-

nentang percabulan. Kaitannya cukup jelas jika kita perhatikan ketetapan yang terkenal dari para rasul itu (Kis. 15), di mana larangan memakan makanan tertentu digabungkan dengan larangan melakukan percabulan. Nah, tampaknya ada beberapa orang dari jemaat di Korintus yang begitu bebas dalam melakukan hal percabulan seperti halnya kebebasan memakan semua makanan, terutama karena perbuatan percabulan itu tidak dianggap sebagai dosa menurut hukum di negeri mereka. Mereka siap berkata, bahkan di dalam hal percabulan, *segala sesuatu halal bagiku.* Di sini Rasul Paulus menentang kesombongan yang merusak ini. Ia memberi tahu mereka bahwa banyak hal yang halal pada dasarnya tidaklah berguna pada waktu-waktu tertentu dan dalam keadaan-keadaan khusus. Lagi pula, seharusnya orang-orang Kristen tidak hanya mempertimbangkan apa yang halal untuk dilakukan, tetapi juga apa yang pantas untuk mereka lakukan, dengan mempertimbangkan pengakuan iman, tabiat, hubungan-hubungan, dan semua pengharapan mereka. Mereka harus sangat berhati-hati supaya jangan memperlakukan kebenaran umum ini terlampau jauh sehingga dapat membawa mereka masuk ke dalam perhambaan, baik dalam bentuk penyesatan yang licik ataupun kecenderungan yang bersifat duniawi. *Segala sesuatu halal bagiku,* kata Paulus, *tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun* (ay. 12). Bahkan di dalam hal-hal yang dianggap halal sekalipun, ia tidak mau tunduk pada suatu kuasa yang dapat merampas kuasa yang ada pada dirinya. Sama sekali ia tidak menganggap halal bahwa perkara-perkara mengenai Allah dikuasai oleh pengaruh-pengaruh kuasa apa pun yang dari dunia ini. Perhatikanlah, ada suatu kebebasan yang digunakan Kristus untuk membebaskan kita, dan dalam kebebasan inilah kita harus berdiri teguh. Namun, pasti Paulus tidak akan pernah menggunakan kebebasan ini untuk membiarkan dirinya diperhamba oleh berbagai hawa nafsu kedagingan apa pun. Walaupun semua makanan dianggap halal, ia tidak akan pernah menjadi orang yang rakus atau pemabuk. Terlebih lagi, ia tidak akan pernah menyalahgunakan kebebasan yang halal ini untuk menyetujui dosa percabulan. Walaupun percabulan ini diperbolehkan oleh hukum orang Korintus, namun perbuatan ini merupakan pelanggaran terhadap hukum alam dan sama sekali tidak pantas bagi orang-orang Kristen. Ia tidak akan menyalahgunakan kebebasan tentang makan dan minum ini untuk mendorong keinginan makan dan minum secara berlebihan, atau untuk memper-

turutkan nafsu jasmaniah. "*Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan* (ay. 13), walaupun perut diciptakan untuk menerima makanan, dan makanan ditentukan untuk mengisi perut, namun jika itu tidak cocok bagiku, terlebih lagi kalau hal itu akan menyusahkan dan kemungkinan besar dapat memperhamba diriku, atau jika hal itu membahayakan diriku untuk diperhambakan oleh perut dan nafsu makanku, maka lebih baik aku tidak makan dan minum. *Tetapi keduanya akan dibinasakan Allah,* setidaknya hubungan di antara makanan dan perut itu. Akan tiba waktunya tubuh manusia tidak membutuhkan asupan makanan lagi." Beberapa tokoh dahulu kala berpendapat bahwa hal ini harus dipahami sebagai pemberakhiran fungsi perut dan juga makanan. Dan, walaupun tubuh yang sama akan dibangkitkan pada hari yang mulia itu, namun tidak bersama-sama dengan semua anggota tubuhnya. Beberapa anggota tubuh sama sekali tidak akan diperlukan lagi di kehidupan yang akan datang, seperti perut misalnya, saat orang tidak akan pernah merasa lapar, haus, dan tidak perlu makan atau minum lagi. Namun, apakah hal ini benar atau tidak, nanti akan tiba waktunya kebutuhan dan penggunaan makanan akan dihapuskan. Perhatikanlah, pengharapan bahwa kita akan memiliki tubuh tanpa keinginan-keinginan jasmaniah di kehidupan yang akan datang merupakan alasan yang sangat baik bagi kita untuk berdiri kuat supaya tidak berada di bawah kuasa keinginan-keinginan itu dalam kehidupan sekarang ini. Tampak bagi saya bahwa inilah maksud dari penjelasan rasul Paulus, dan jelas bahwa bagian ini berkaitan dengan peringatannya terhadap percabulan, walaupun ada beberapa orang yang mengaitkan bagian ini dengan bagian penjelasan sebelumnya mengenai gugatan perkara hukum, khususnya gugatan di hadapan hakim-hakim yang tidak mengenal Allah dan musuh-musuh agama yang sejati. Mereka berpendapat, walaupun Rasul Paulus ingin menunjukkan bahwa sah-sah saja untuk menuntut hak kita, namun hal itu tidak selalu pantas, dan sama sekali tidak layak bagi orang-orang Kristen untuk mengajukan tuntutan untuk perkara-perkara sepele itu di bawah kuasa hakim-hakim, penasihat-penasihat hukum, dan pengacara-pengacara yang tidak mengenal Allah. Namun, tampaknya mengaitkan bagian ini dengan bagian mengenai masalah hukum itu tidaklah begitu wajar. Sangat jelas bahwa Paulus menggunakan penjelasan tentang tubuh dan makanan ini untuk beralih ke masalah percabulan: *Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan,*

dan Tuhan untuk tubuh (ay. 13). Makanan dan perut untuk masing-masing satu sama lain, namun tidak demikian halnya dengan percabulan dan tubuh.

I. Tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan. Ini adalah alasan pertama yang digunakan Paulus terhadap dosa ini. Dosa ini yang memberikan nama buruk bagi penduduk Korintus yang tidak mengenal Allah, dan orang-orang Korintus yang telah bertobat dan percaya kepada Kekristenan tetap sangat menyukai dosa itu. Alasan Rasul Paulus ini menghalangi niat hati dan kebiasaan mereka. *Tubuh bukanlah untuk percabulan.* Tubuh tidak pernah diciptakan untuk maksud seperti itu, *melainkan untuk Tuhan,* untuk melayani dan mempermuliakan Allah. Tubuh harus menjadi alat *kebenaran yang membawa kepada pengudusan* (Rm. 6:19), dan itulah sebabnya tubuh tidak pernah boleh dijadikan alat kecemaran. Tubuh dimaksudkan untuk menjadi anggota tubuh Kristus, dan itulah sebabnya tubuh tidak boleh diserahkan kepada percabulan (ay. 15). Dan *Tuhan untuk tubuh,* artinya, seperti anggapan beberapa orang, Kristus harus menjadi Tuhan atas tubuh, memiliki hak dan kuasa atas tubuh itu, setelah Ia sendiri telah mengenakan tubuh jasmani dan turut mengambil bagian dalam kodrat kita, supaya Ia dapat menjadi Kepala dari jemaat-Nya dan Kepala dari segala yang ada (Ibr. 2:5, 18). Perhatikanlah, kita harus berhati-hati supaya jangan sampai menggunakan apa yang menjadi milik Kristus seolah-olah sebagai milik kita sendiri, apa lagi untuk mempermalukan Dia.

II. Beberapa orang memahami ayat terakhir ini, *Tuhan untuk tubuh* sebagai berikut. Tuhan adalah untuk kebangkitan dan pemuliaan dari tubuh, sesuai dengan ayat 14 yang mengikutinya, yang menjadi alasan kedua melawan dosa ini. Kehormatan untuk dibangkitkan dan dimuliakan diberikan atas tubuh kita: *Allah, yang membangkitkan Tuhan, akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya* (ay. 14). Itu terjadi oleh kuasa-Nya *yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya* (Flp. 3:21). Adalah suatu kehormatan bagi tubuh bahwa Yesus Kristus dibangkitkan dari kematian, dan juga akan menjadi kehormatan bagi tubuh kita bahwa ia akan dibang-

kitkan. Jadi marilah kita jangan menyalahgunakan tubuh-tubuh itu dengan berbuat dosa dan menjadikannya hina. Jika tubuh-tubuh itu tetap dipertahankan kekudusannya, walaupun sekarang ada dalam keadaan hina, nanti akan dijadikan *serupa dengan tubuh Kristus yang mulia.* Harapan akan adanya kebangkitan menuju kemuliaan harus dapat mencegah orang-orang Kristen untuk tidak mencemarkan tubuh mereka dengan berbagai hawa nafsu kedagingan.

III. Alasan ketiga adalah karena kehormatan itu sudah dikenakan di atas tubuh: *Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus?* (ay. 15). Jika jiwa dipersatukan kepada Kristus melalui iman, maka manusia secara utuh menjadi anggota dari tubuh rohaniah-Nya. Dengan demikian, tubuh itu telah ada dalam persekutuan dengan Kristus, sama seperti jiwa. Betapa mulianya hal ini bagi orang-orang Kristen! Tubuh dagingnya sungguh menjadi bagian dari tubuh rohaniah Kristus. Perhatikanlah, sangatlah baik untuk mengetahui dalam hubungan terhormat seperti apa kita berada, supaya dengan begitu kita dapat berusaha keras untuk menjadi sesuai dengan hubungan itu. Karena itu Rasul Paulus melanjutkan, jadi *akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan? Sekali-kali tidak!* Atau, *akankah kulenyapkan* anggota-anggota Kristus? Kalau sampai hal ini terjadi, bukankah ini suatu pelanggaran yang teramat besar, teramat keji? Tidakkah itu akan teramat sangat mempermalukan Kristus dan mempermalukan diri kita sendiri sejadi-jadinya? Ya ampun, menyerahkan anggota Kristus menjadi anggota perempuan cabul, melacurkan mereka untuk maksud yang begitu rendah! Pemikiran semacam itu harus dibenci dan dijauhi. Sekali-kali tidak. *Tidak tahukah kamu, bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul, menjadi satu tubuh* dengan dia*? Sebab,* Paulus berkata, *keduanya akan menjadi satu daging. Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia* (ay. 16-17). Tidak ada lagi yang dapat menghancurkan segala hubungan dan persekutuan terhormat dari seorang Kristen selain dosa percabulan ini. Orang Kristen mengikatkan dirinya pada Tuhan dalam persekutuan dengan Kristus, dan oleh iman menjadi bagian dari Roh-Nya. Roh hidup, bernafas, dan bergerak di dalam kepala dan anggota-anggota. Kristus dan murid-murid-

Nya yang setia adalah satu (Yoh. 17:21-22). *Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul, menjadi satu tubuh dengan dia, sebab keduanya akan menjadi satu daging,* oleh persetubuhan, yang hanya dapat dilakukan dalam hubungan pernikahan, sesuai dengan ketetapan Allah. Nah, akankah seseorang yang telah bersatu sedemikian dekatnya dengan Kristus sehingga menjadi satu roh dengannya, terikat erat juga dengan perempuan cabul sehingga menjadi satu tubuh dengan dia? Bukankah menyatukan Kristus dengan percabulan merupakan suatu perbuatan yang keji? Masih adakah penghinaan yang lebih besar daripada yang dilakukannya ini terhadap diri sendiri dan kita semua? Masih adakah perbuatan lain lagi yang membuat kita tidak sejalan dengan pengakuan iman dan hubungan kita dengan Kristus? Perhatikanlah, dosa percabulan mendatangkan kerugian besar bagi kepala dan Tuhan seorang Kristen, serta mendatangkan kehinaan besar dan noda bagi pengakuan imannya. Oleh karena itu, tidak heran kalau Rasul Paulus berkata, "*Jauhkanlah dirimu dari percabulan* (ay. 18), hindarilah, jauhkan dirimu dari jangkauan godaan itu, dari hal-hal yang merangsang. Arahkan mata dan pikiranmu kepada hal-hal dan pikiran-pikiran lain." *Alia vitia pugnando, sola libido fugiendo vincitur – perbuatan-perbuatan buruk lain dapat dikalahkan dengan pertempuran, tetapi yang ini hanya dapat dikalahkan dengan cara melarikan diri,* demikianlah nasihat dari banyak bapa-bapa gereja.

IV. Alasan keempat adalah bahwa percabulan merupakan dosa terhadap tubuh kita sendiri. *Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri* (ay. 18). Setiap dosa, artinya, setiap dosa lain, setiap perbuatan dosa luar, dilakukan di luar dirinya. Perbuatan dosa luar demikian tidak terlampau banyak menyalahgunakan tubuh seperti sebagian dosa lainnya, seperti halnya anggur bagi seorang pemabuk, makanan bagi orang yang rakus, dan seterusnya. Dosa seperti itu juga tidak memberikan kuasa atas tubuh kepada orang lain, juga tidak terlampau mendatangkan cela dan membawa aib bagi tubuh. Secara khas dosa percabulan disebut kenajisan, pencemaran, karena tidak ada dosa yang mengandung begitu banyak kekejian luar di dalamnya, khususnya di dalam diri seorang Kristen. Ia berdosa terhadap tu-

buhnya sendiri. Ia mencemarkannya, ia merendahkannya, menjadikannya satu tubuh dengan makhluk keji yang dengannya ia berbuat dosa. Ia melontarkan kehinaan yang keji atas apa yang sangat dimuliakan oleh Sang Penebus dengan mengikatkannya menjadi satu dengan diri-Nya sendiri. Perhatikanlah, kita tidak boleh membuat tubuh kita yang hina ini menjadi semakin hina dengan cara berbuat dosa terhadapnya.

V. Alasan kelima terhadap dosa percabulan ini adalah karena tubuh orang-orang Kristen merupakan bait Roh Kudus yang diam di dalam mereka, dan yang mereka peroleh dari Allah (ay. 19). Orang yang telah dipersatukan dengan Kristus, menjadi satu roh dengan Dia. Orang itu telah diserahkan kepada Kristus, dan dengan demikian telah dikuduskan dan dipisahkan untuk digunakan-Nya, sehingga dimiliki, ditempati, dan dihuni oleh Roh Kudus. Inilah gagasan yang tepat mengenai suatu bait suci, yaitu tempat Allah berdiam, kudus untuk digunakan-Nya, oleh pernyataan-Nya sendiri dan penyerahan diri makhluk-Nya. Bait orang-orang Kristen sejati semacam itu adalah milik Roh Kudus. Bukankah Roh Kudus itu Allah sendiri? Namun, kesimpulannya jelas bahwa karena itu kita tidak menjadi milik kita sendiri. Kita sudah menyerahkan diri kepada Allah, dimiliki dan dipakai oleh Allah, bahkan merupakan keuntungan dari pembelian yang telah dilakukan bagi kita, *kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar.* Singkatnya, tubuh kita diciptakan bagi Allah dan ditebus untuk Dia. Jika kita adalah orang-orang Kristen yang sejati, bila tubuh kita diserahkan kepada-Nya, dan Dia menempati dan mendiami tubuh kita oleh Roh-Nya. Dengan demikian, tubuh kita bukanlah milik kita sendiri, melainkan milik-Nya. Jadi, akankah kita menajiskan bait-Nya, mencemarkannya, melacurkannya, serta menyerahkannya untuk digunakan dan untuk melayani percabulan? Sungguh suatu bentuk pencemaran yang mengerikan! Ini berarti merampasi Allah habis-habisan. Perhatikanlah, bait Roh Kudus harus dijaga kesuciannya. Tubuh kita harus dipelihara sebagaimana adanya milik-Nya, sebagaimana yang pantas untuk digunakan dan didiami-Nya.

VI. Rasul Paulus menunjukkan bahwa kita *harus memuliakan Allah, baik dengan tubuh kita maupun dengan roh kita, yang adalah*

milik-Nya (ay. 20, KJV). Ia menciptakan tubuh dan roh kita, Ia menebus keduanya, dan itulah sebabnya keduanya menjadi milik-Nya, dan harus digunakan dan dipekerjakan untuk melayani Dia. Itulah sebabnya keduanya tidak boleh dicemari, dipisahkan dari Dia, dan dilacurkan oleh kita. Tidak, itu tidak boleh terjadi, tubuh dan roh harus dijaga sebagai perkakas yang layak digunakan oleh Tuhan kita. Kita harus memandang diri kita sebagai kudus bagi Tuhan, dan menggunakan tubuh kita sebagai milik yang menjadi hak-Nya, serta yang telah dikuduskan untuk digunakan dan untuk melayani Dia. Kita harus *memuliakan Allah dengan tubuh dan roh kita, yang adalah milik-Nya*. Itulah sebabnya, dengan penuh kepastian kita harus menjauhkan diri dari percabulan. Tidak saja dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan percabulan yang nyata, tetapi juga dari perzinahan di dalam hati, seperti yang pernah disebut oleh Tuhan kita (Mat. 5:28). Tubuh dan roh harus dijaga kesuciannya, supaya Allah dapat dimuliakan oleh keduanya. Allah akan dihina ketika keduanya dicemarkan oleh dosa yang seperti binatang itu. Itulah sebabnya, jauhkanlah dirimu dari percabulan, bahkan dari setiap dosa. Gunakan tubuhmu untuk memuliakan dan melayani Tuhan dan Pencipta kita. Perhatikanlah, kita bukanlah pemilik dari diri kita, juga tidak memiliki kuasa atas diri kita sendiri. Karena itu, kita tidak boleh menggunakan diri kita sesuai keinginan dan kesenangan kita sendiri, tetapi harus sesuai dengan kehendak-Nya dan untuk kemuliaan-Nya. *Dia yang memiliki kita, dan kepada-Nya kita harus menyembah* (Kis. 27:23).✍

PASAL 7



Dalam pasal ini, Rasul Paulus menjawab beberapa perkara yang diajukan kepadanya oleh jemaat di Korintus tentang perkawinan. Rasul Paulus,

I. Menunjukkan kepada mereka bahwa perkawinan ditetapkan sebagai obat penawar melawan percabulan, dan karena itu lebih baik orang kawin daripada hangus karena hawa nafsu (ay. 1-9).

II. Ia memberikan petunjuk kepada orang-orang yang sudah menikah agar mereka tetap hidup bersama, sekalipun mungkin pasangan mereka tidak percaya, kecuali kalau pasangan yang tidak percaya itu mau bercerai. Jika demikian masalahnya, maka orang-orang Kristen tidak terikat untuk hidup bersama pasangan mereka (ay. 10-16).

III. Ia menjelaskan kepada mereka bahwa menjadi orang Kristen tidak mengubah keadaan lahiriah mereka, dan karena itu ia menyarankan supaya tiap-tiap orang, secara umum, tetap dalam keadaan seperti pada waktu ia dipanggil (ay. 17-24).

IV. Ia menyarankan mereka, oleh karena keadaan yang susah pada waktu itu, untuk tetap tidak menikah. Ia memberi isyarat bahwa waktu sudah singkat, dan bagaimana mereka harus memanfaatkan waktu supaya bisa bertumbuh dengan mati dan tidak acuh terhadap penghiburan-penghiburan dunia. Ia menunjukkan kepada mereka betapa perkara-perkara duniawi menghalang-halangi ibadah mereka, dan mengganggu mereka dalam melayani Allah (ay. 25-35).

V. Ia memberi mereka petunjuk bagaimana memperlakukan anak-anak gadis mereka (ay. 36-38).

VI. Dan ia menutup pasal ini dengan nasihat kepada para janda bagaimana mereka harus hidup dalam keadaan mereka (ay. 39-40).

Melawan Percabulan
(7:1-9)

1 Dan sekarang tentang hal-hal yang kamu tuliskan kepadaku. Adalah baik
bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin, 2 tetapi mengingat bahaya percabulan,
baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan
mempunyai suaminya sendiri. 3 Hendaklah suami memenuhi kewajibannya
terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya. 4 Isteri tidak
berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak
berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya. 5 Janganlah kamu saling
menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu,
supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah
kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggodai kamu,
karena kamu tidak tahan bertarak. 6 Hal ini kukatakan kepadamu sebagai
kelonggaran, bukan sebagai perintah. 7 Namun demikian alangkah baiknya,
kalau semua orang seperti aku; tetapi setiap orang menerima dari Allah
karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu. 8
Tetapi kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda aku
anjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti aku. 9 Tetapi
kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin. Sebab lebih
baik kawin dari pada hangus karena hawa nafsu.

Sekarang Rasul Paulus tampil sebagai seorang penafsir hukum yang jujur dan ahli, untuk menjawab beberapa masalah yang berkaitan dengan hati nurani, yang diajukan jemaat di Korintus kepadanya. Masalah itu menyangkut *hal-hal yang mereka tuliskan kepadanya* (ay. 1). Sebagaimana bibir hamba-hamba Tuhan harus *memelihara pengetahuan*, demikian pula jemaat harus *mencari pengajaran dari mulut mereka*. Rasul Paulus siap memecahkan masalah sebagaimana mereka siap menyampaikan keraguan mereka. Dalam pasal sebelumnya, ia memperingatkan mereka untuk menghindari percabulan. Sementara dalam pasal ini, ia memberikan beberapa petunjuk tentang perkawinan, obat penawar yang sudah ditetapkan Allah untuk melawan percabulan. Ia memberi tahu mereka secara umum,

I. Bahwa, setidak-tidaknya pada masa itu, baiklah kiranya jika orang sama sekali tidak menikah: *Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin* (tidak mengambil perempuan sebagai istri). Baik di sini jangan dipahami sebagai apa yang selaras dengan pikiran dan kehendak Allah, seolah-olah melakukan hal yang sebaliknya ada-

lah dosa. Banyak orang di masa dulu jatuh ke dalam pemahaman yang berlebihan ini, sehingga mereka mengajarkan orang untuk hidup selibat dan tetap perawan. Seandainya kata-kata Rasul Paulus dipahami seperti itu, maka ia banyak menentang apa yang akan dia katakan selanjutnya dalam pembicaraannya ini. Tetapi hidup selibat itu baik, maksudnya, entah dengan melihat berbagai keadaan yang membuat hidup selibat lebih menguntungkan daripada menikah, atau kalau tidak, hidup selibat itu baik *pada waktu ini*, oleh karena jemaat Kristen sedang mengalami kesusahan. Akan mudah bagi orang-orang Kristen untuk tetap hidup lajang, asalkan mereka mempunyai karunia untuk menahan diri, dan pada saat yang sama bisa menjaga kesucian mereka. Pernyataan itu juga bisa mengandung sebuah isyarat agar orang-orang Kristen menghindari semua kesempatan yang akan mendatangkan dosa percabulan ini, dan agar menjauhkan diri dari semua keinginan daging, serta segala sesuatu yang menuntun padanya. Mereka tidak boleh memandang atau menyentuh seorang perempuan sedemikian rupa sehingga mengundang nafsu berahi. Namun,

II. Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa perkawinan, serta penghiburan dan kepuasan darinya, ditetapkan oleh kebijaksanaan ilahi untuk mencegah percabulan (ay. 2), *porneias – segala percabulan*, segala macam nafsu liar. Untuk mencegahnya, *baiklah setiap laki-laki,* begitu nasihatnya, *mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri*, maksudnya menikah, dan setia terhadap pasangan mereka sendiri. Dan, jika mereka sudah menikah, hendaklah mereka saling *memenuhi kewajiban* (ay. 3), memperhatikan perasaan dan kepentingan satu sama lain, dan saling melaksanakan kewajiban sebagai suami istri. Sebab, seperti yang dikemukakan Rasul Paulus (ay. 4), dalam perkawinan, orang tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi sudah menyerahkannya kepada kuasa pasangannya, tubuh istri diserahkan kepada kuasa suami, dan tubuh suami kepada kuasa istri. Perhatikanlah, poligami (beristri banyak), atau kawin dengan lebih dari satu orang, seperti halnya perzinahan, sudah pasti merupakan pelanggaran terhadap janji perkawinan dan hak-hak pasangan. Oleh karena itu, mereka tidak boleh berbuat curang satu terhadap yang lain dalam menggunakan tubuh mereka,

ataupun dalam kenikmatan-kenikmatan lain dalam hidup sebagai suami istri, seperti yang telah ditetapkan Allah untuk memelihara *hidup di dalam pengudusan dan penghormatan*, dan mencegah segala nafsu cemar. Lain halnya kalau itu dilakukan atas dasar *persetujuan bersama* (ay. 5) dan hanya *untuk sementara waktu*, dengan maksud untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang khusus, *atau memberi diri untuk berpuasa dan berdoa*. Perhatikanlah, akan datang masa-masa untuk merendahkan diri sedalam-dalamnya, maka kita harus berpantang dari kesenangan-kesenangan yang halal. Tetapi pisah suami istri ini tidak boleh terus berlanjut, supaya mereka jangan membuka diri pada godaan-godaan Iblis, karena mereka tidak mampu atau tidak sanggup menahan diri. Perhatikanlah, orang membuka diri pada bahaya besar bila mencoba melakukan apa yang melampaui kekuatan mereka, dan pada saat yang sama tidak mengikat diri dengan hukum Allah. Sekalipun mereka berpantang dari kenikmatan-kenikmatan yang halal, bisa jadi mereka malah terjerat oleh kenikmatan-kenikmatan yang haram. Obat-obat penawar yang telah disediakan Allah untuk melawan kecenderungan-kecenderungan dosa pastilah obat penawar yang terbaik.

III. Rasul Paulus membatasi apa yang sudah dikatakannya tentang *setiap laki-laki yang mempunyai isterinya sendiri*, dst. (ay. 2): *Hal ini kukatakan kepadamu sebagai kelonggaran, bukan sebagai perintah*. Ia tidak menetapkan perkawinan sebagai perintah kepada setiap orang tanpa kecuali. Siapa saja boleh menikah. Tidak ada hukum Allah yang melarangnya. Akan tetapi, pada sisi lain, tidak ada hukum yang mengikat seseorang untuk menikah, sehingga ia berdosa kalau tidak menikah. Maksud saya, jika keadaan memang menuntut orang untuk menikah, supaya terhindar dari nafsu cemar, maka lebih baik ia menikah. Menikah merupakan suatu hal yang di dalamnya manusia banyak diberi kebebasan, menurut hukum-hukum Allah. Oleh karena itu, Paulus tidak mengikat setiap orang untuk menikah, walaupun siapa saja diperbolehkan untuk menikah. Tetapi, ia berharap *kalau* saja *semua orang seperti dirinya* (ay. 7), maksudnya hidup lajang, dan dapat menjaga diri dalam keadaan itu. Hidup seperti itu ada untungnya, terutama di masa itu, jika tidak di masa-masa lain, yang menjadikan hidup lajang sebagai pilihan yang cocok. Perhatikan-

lah, merupakan suatu tanda kebaikan sejati jika kita mengharapkan semua orang berbahagia seperti diri kita sendiri. Tetapi tidak sesuai dengan maksud-maksud Pemeliharaan ilahi jika semua orang bisa menguasai nafsu ini dengan baik sebaik Paulus. Itu karunia yang dianugerahkan kepada orang-orang yang dianggap layak oleh Sang Hikmat Tak Terbatas: *Setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu.* Daya tahan secara alamiah beraneka ragam. Tetapi kalaupun tidak ada perbedaan besar dalam ketahanan itu, tingkat anugerah yang diberikan berbeda-beda, sehingga sebagian orang lebih mampu mengalahkan kecenderungan alamiah dibandingkan yang lain. Perhatikanlah, karunia-karunia Allah, baik dalam alam maupun anugerah, dibagi-bagi secara beragam. Sebagian orang dikaruniai ini, dan sebagian yang lain dikaruniai itu. Paulus berharap kalau semua orang seperti dirinya, tetapi *tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja* (Mat. 19:11).

IV. Paulus memberikan intisari dari maksudnya (ay. 9-10): *Tetapi kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda,* kepada mereka yang hidup lajang atau menjanda, *aku anjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti aku.* Hidup lajang banyak memberikan kenyamanan, terutama pada saat membutuhkan seperti waktu itu, sehingga lebih menguntungkan daripada menikah. Oleh sebab itu, baiklah kiranya jika *orang-orang yang tidak kawin tinggal dalam keadaan seperti aku*, yang dengan jelas menyiratkan bahwa Paulus pada waktu itu tidak menikah. *Tetapi kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin. Sebab lebih baik kawin dari pada hangus karena hawa nafsu.* Inilah obat yang diberikan Allah untuk hawa nafsu. Api nafsu dapat dipadamkan dengan alat yang sudah ditentukan-Nya. Dan perkawinan, dengan segala ketidaknyamanan yang menyertainya, jauh lebih baik daripada terbakar oleh keinginan-keinginan yang cemar dan penuh nafsu. *Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan*, tetapi perkawinan adalah wajib bagi mereka yang tidak bisa menahan diri dan menaklukkan kecenderungan-kecenderungan itu.

Ikatan Perkawinan Tidak Bisa Diganggu Gugat (7:10-16)

10 Kepada orang-orang yang telah kawin aku – tidak, bukan aku, tetapi
Tuhan – perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suami-
nya. 11 Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau ber-
damai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isteri-
nya. 12 Kepada orang-orang lain aku, bukan Tuhan, katakan: kalau ada se-
orang saudara beristerikan seorang yang tidak beriman dan perempuan itu
mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah saudara itu menceraikan
dia. 13 Dan kalau ada seorang isteri bersuamikan seorang yang tidak beriman
dan laki-laki itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah ia mence-
raikan laki-laki itu. 14 Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh
isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andai-
kata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi seka-
rang mereka adalah anak-anak kudus. 15 Tetapi kalau orang yang tidak be-
riman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara
atau saudari tidak terikat. Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam
damai sejahtera. 16 Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai isteri, apa-
kah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah eng-
kau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan
isterimu?

Dalam ayat-ayat di atas, Rasul Paulus memberikan petunjuk kepada jemaat di Korintus tentang masalah yang pasti sering terjadi di kala itu, terutama di antara orang-orang Yahudi yang sudah bertobat. Masalah yang saya maksudkan adalah apakah mereka harus meneruskan hidup pernikahan dengan pasangan yang kafir. Hukum Musa memperbolehkan perceraian, dan orang banyak sudah tahu bahwa pernah terjadi masalah di negeri Yahudi, ketika mereka diharuskan mengusir semua istri mereka yang menyembah berhala (Ezr. 10:3). Hal ini bisa saja membingungkan pikiran banyak orang, apakah mereka yang sudah menjadi Kristen wajib mengusir atau meninggalkan pasangan mereka yang tetap kafir. Mengenai hal ini Rasul Paulus memberikan petunjuk di sini. Dan,

I. Secara umum, Paulus memberi tahu mereka bahwa perkawinan, menurut perintah Kristus, adalah untuk seumur hidup, dan karena itu mereka yang sudah menikah tidak boleh berpikir untuk bercerai. Seorang isteri *tidak boleh menceraikan suaminya* (ay. 10), dan *seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya* (ay. 11). Ini *aku perintahkan*, tegas Rasul Paulus, namun *bukan aku, tetapi Tuhan*. Tidak berarti bahwa Rasul Paulus memberikan perintah-perintah apa saja dari kepalanya sendiri, atau atas kewenangannya sendiri. Apa pun yang diperintahkannya adalah perintah Tu-

han, disampaikan kepadanya oleh Roh-Nya dan diperintahkan dengan kewenangan-Nya. Tetapi yang dimaksudkannya adalah bahwa Tuhan sendiri, dengan mulut-Nya sendiri, telah melarang perceraian-perceraian seperti itu (Mat. 5:32; 19:9; Mrk. 10:11; Luk. 16:18). Perhatikanlah, suami dan istri tidak bisa bercerai sesuka hati, atau, kapan saja mereka mau, memutuskan ikatan dan hubungan perkawinan. Mereka tidak boleh bercerai dengan alasan apa pun selain daripada yang diperbolehkan Kristus. Dan karena itu, Rasul Paulus menyarankan jika seorang perempuan sudah bercerai, entah karena keinginan sendiri atau perbuatan suaminya, ia harus tetap tidak menikah, dan berusaha berdamai dengan suaminya, supaya mereka bisa hidup kembali sebagai suami istri. Perhatikanlah, suami istri tidak boleh bertengkar sama sekali, atau kalau bertengkar, mereka harus cepat-cepat berdamai. Mereka terikat satu sama lain seumur hidup. Hukum ilahi tidak memperbolehkan perceraian. Mereka tidak boleh menanggalkan beban itu, dan karena itu harus mempersiapkan bahu mereka untuk memikulnya, dan berusaha menjadikan beban itu seringan mungkin bagi satu sama lain.

II. Rasul Paulus memberikan satu contoh nyata dari nasihat umum itu, mengenai orang yang mempunyai pasangan yang tidak beriman (ay. 12): *Kepada orang-orang lain aku, bukan Tuhan, katakan.* Maksudnya, Tuhan tidak berbicara begitu jelas tentang masalah ini seperti tentang masalah perceraian sebelumnya. Ini tidak berarti bahwa Rasul Paulus berbicara tanpa kewenangan dari Tuhan, atau memutuskan masalah ini dengan kebijaksanaannya sendiri tanpa ilham Roh Kudus. Justru ia menutup pembicaraan di sini dengan pernyataan sebaliknya (ay. 40), dan aku berpendapat, *bahwa aku juga mempunyai Roh Allah.* Tetapi, karena sudah mengawali nasihatnya seperti itu, kita bisa memperhatikan,

1. Nasihat itu sendiri, yaitu bahwa jika suami atau istri yang tidak beriman senang hidup dengan pasangannya yang Kristen, maka pasangan yang Kristen tidak boleh menceraikannya. Suami tidak boleh menceraikan istrinya yang tidak beriman, dan istri tidak boleh menceraikan suaminya yang tidak beriman (ay. 12-13). Panggilan menjadi orang Kristen tidak memutuskan janji perkawinan, tetapi justru mengikatnya lebih

erat. Panggilan itu membawa perkawinan kembali kepada ketetapan asali, dengan membatasinya hanya untuk dua orang, dan mengikat mereka bersama-sama seumur hidup. Orang percaya, melalui iman dalam Kristus, tidak dibebaskan dari ikatan perkawinan dengan orang tidak beriman, tetapi terikat dan sekaligus dimampukan untuk menjadi pasangan yang lebih baik. Akan tetapi, meskipun istri atau suami yang beriman tidak boleh menceraikan pasangannya yang tidak beriman, namun jika pasangan yang tidak beriman itu meninggalkan orang beriman, dan tidak ada cara lain yang bisa mendamaikan mereka untuk hidup bersama, maka *dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat* (ay. 15). Mereka tidak terikat untuk menyenangkan pasangan mereka secara tidak masuk akal, atau memperbudak diri pada pasangan mereka dengan mengikuti atau melekat pada pasangan mereka yang dengan jahat telah meninggalkan mereka. Atau mereka tidak terikat untuk tetap menduda atau menjanda setelah segala cara yang tepat untuk berdamai sudah ditempuh, setidaktidaknya jika pasangan yang meninggalkan itu kawin lagi atau bersalah atas perzinahan. Masalah ini sangat beralasan, karena itu sudah biasa terjadi di kalangan penduduk kafir di Korintus. Dalam keadaan seperti itu, pihak yang ditinggalkan harus dibebaskan untuk menikah lagi, dan itu sepenuhnya diperbolehkan. Dan menurut sebagian orang, meninggalkan pasangan dengan keji seperti itu berarti telah memutuskan janji perkawinan, seperti halnya kematian memisahkan janji itu. Sebab bagaimana mungkin *keduanya akan menjadi satu daging* jika salah satunya secara keji beralih meninggalkan atau mencampakkan yang lain? Sesungguhnya orang yang meninggalkan pasangannya itu tampaknya masih terikat oleh janji perkawinan. Oleh karena itu Rasul Paulus berkata (ay. 11), *dan jikalau ia bercerai,* karena ketidaksetiaan suaminya, *ia harus tetap hidup tanpa suami.* Namun pihak yang ditinggalkan tampaknya dibiarkan lebih bebas (maksud saya, apabila segala cara yang tepat sudah dicoba untuk membawa kembali pihak yang meninggalkan, dan jika keadaan-keadaan lain membuatnya perlu) untuk menikah dengan orang lain. Tampak tidak masuk akal kalau mereka harus tetap terikat, sebab mustahil mereka menjalankan kewajiban sebagai suami istri

atau menikmati penghiburan sebagai suami istri, karena kesalahan pasangan mereka sendiri. Dalam kasus seperti itu, perkawinan memang akan menjadi perbudakan. Akan tetapi, apa pun kebebasan yang diperbolehkan bagi orang-orang Kristen dalam keadaan seperti ini, mereka tidak boleh bercerai hanya karena suami atau istri selingkuh. Sebaliknya, jika orang yang tidak beriman mau bertahan, mereka harus meneruskan hubungan itu, dan tinggal bersama sebagai suami istri. Inilah petunjuk umum Rasul Paulus.

2. Berikut ini kita mendapati alasan-alasan dari nasihat ini.

   (1) Sebab hubungan atau keadaan perkawinan disucikan oleh kekudusan salah satu pihak: *Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan,* atau *sudah dikuduskan, oleh suaminya* (ay. 14). Hubungan itu sendiri, dan hidup sebagai suami istri, dikuduskan bagi orang percaya. *Bagi orang suci semuanya suci* (Tit. 1:15). Perkawinan adalah ketetapan ilahi. Perkawinan adalah perjanjian seumur hidup, menurut ketentuan Allah. Seandainya bergaul dan hidup bersama dengan orang-orang yang tidak beriman dalam hubungan perkawinan menajiskan orang percaya, atau membuatnya tidak berkenan pada Allah, maka tujuan-tujuan perkawinan akan digagalkan, dan penghiburan-penghiburannya dalam arti tertentu dihancurkan, melihat keadaan hidup orang-orang Kristen pada waktu itu. Akan tetapi Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa, meskipun mereka hidup berpasangan dengan orang-orang tidak beriman, namun, jika mereka sendiri kudus, maka bagi mereka pernikahan itu kudus, dan kenikmatan-kenikmatan dari perkawinan, bahkan dengan pasangan yang tidak beriman, adalah kesenangan yang dikuduskan. Allah tidak akan murka terhadap mereka jika mereka terus hidup dengan pasangan yang tidak beriman atau kafir, sama seperti Ia tidak akan murka jika mereka sama-sama bertobat. Jika salah satu pasangan sudah menjadi kudus, tidak ada kewajiban atau kesenangan yang halal dari pernikahan yang bisa mencemarkan mereka, dan membuat mereka tidak berkenan pada Allah, sekalipun pasangan yang satunya kafir. Ia dikuduskan karena istrinya. Istri dikuduskan karena suami.

Keduanya adalah satu daging. Suami yang menjadi satu daging dengan istrinya yang kudus harus dipandang bersih, dan begitu pun sebaliknya: *Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus* (ay. 14), maksudnya, jika tidak demikian halnya, maka mereka akan menjadi kafir, berada di luar naungan jemaat dan kovenan Allah. Mereka tidak akan menjadi tunas yang kudus (sebagaimana orang-orang Yahudi disebut dalam Yes. 6:13), tetapi najis dan tidak tahir, dalam arti yang sama seperti orang-orang kafir pada umumnya digambarkan dalam penglihatan Rasul Petrus (Kis. 10:28). Cara berbicara seperti ini sesuai dengan bahasa orang Yahudi. Bagi mereka, anak yang dilahirkan dari orangtua kafir dikatakan sebagai dilahirkan *di luar kekudusan*, dan anak yang dilahirkan dari orangtua yang menjadi Yahudi dikatakan sebagai dilahirkan *intra sanctitatem – di dalam bilik yang kudus*. Itulah sebabnya orang-orang Kristen biasa disebut sebagai *orang-orang kudus*. Mereka menjadi kudus melalui pengakuan iman, dipisahkan untuk menjadi umat yang dikhususkan bagi Allah, dan dengan begitu dibedakan dari dunia. Oleh karena itulah anak-anak yang dilahirkan bagi orang Kristen, meskipun orang itu menikah dengan pasangan yang tidak beriman, tidak dianggap sebagai bagian dari dunia, melainkan sebagai bagian dari jemaat, tunas yang kudus, bukan tunas yang najis dan tidak tahir. "Karena itu teruslah hidup bahkan dengan pasangan yang tidak beriman sekalipun. Sebab, jika kamu kudus, hubungan perkawinanmu kudus, keadaan perkawinanmu kudus, maka kamu bisa hidup secara kudus dengan pasanganmu yang tidak beriman sekalipun, dalam menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai suami istri, dan tunasmu pun akan menjadi kudus." Betapa menghiburnya ini, jika kedua pasangan sama-sama orang percaya!

(2) Alasan lain adalah bahwa *Allah memanggil orang-orang untuk hidup dalam damai sejahtera* (ay. 15). Agama Kristen mewajibkan kita untuk hidup rukun dalam segala hubungan, baik dengan sesama anggota keluarga maupun masyarakat. Kita wajib, *sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung pada kita, untuk hidup dalam perdamaian dengan*

semua orang (Rm. 12:18). Karena itu kita tentu harus memajukan perdamaian dan penghiburan bagi saudara-saudara terdekat kita, orang-orang yang sedarah daging dengan kita, bahkan sekalipun mereka tidak beriman. Perhatikanlah, pasangan suami istri haruslah berupaya membuat satu sama lain senyaman dan sebahagia mungkin.

(3) Alasan ketiga adalah bahwa mungkin saja pasangan yang percaya itu menjadi alat bagi keselamatan yang lain (ay. 16): *Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai isteri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu*? Perhatikanlah, jelas menjadi kewajiban orang-orang percaya untuk mengusahakan keselamatan bagi kerabat-kerabat dekat mereka. "Jangan bercerai. Ada kewajiban lain yang harus dilakukan sekarang. Hubungan suami istri menuntut perhatian dan kasih sayang mesra. Itu perjanjian seumur hidup. Haruskah orang Kristen meninggalkan pasangannya, padahal ada kesempatan untuk menunjukkan bukti kasih yang termulia? Tinggallah, dan berusahalah sepenuh hati untuk mempertobatkan pasanganmu. Berupayalah menyelamatkan sebuah jiwa. Siapa tahu inilah saatnya? Itu tidak mustahil. Dan, seandainya pun kemungkinannya kecil, menyelamatkan jiwa adalah pelayanan yang begitu baik dan mulia sehingga adanya kemungkinan itu sendiri haruslah mendorong orang untuk berusaha sekuat tenaga untuk melakukannya." Perhatikanlah, kemungkinan berhasil saja seharusnya cukup menjadi alasan bagi kita untuk berupaya dengan tekun menyelamatkan jiwa saudara-saudara kita. "*Siapa tahu aku dapat menyelamatkan jiwanya?* Pertanyaan inilah yang harus menggugahku untuk mencobanya."

Kepuasan Orang Kristen (7:17-24)

[17] Selanjutnya hendaklah tiap-tiap orang tetap hidup seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya dan dalam keadaan seperti waktu ia dipanggil Allah. Inilah ketetapan yang kuberikan kepada semua jemaat. [18] Kalau seorang dipanggil dalam keadaan bersunat, janganlah ia berusaha meniadakan tanda-tanda sunat itu. Dan kalau seorang dipanggil dalam keadaan tidak bersunat, janganlah ia mau bersunat. [19] Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak penting. Yang penting ialah mentaati hukum-hukum Allah. [20] Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah. [21]

Adakah engkau hamba waktu engkau dipanggil? Itu tidak apa-apa! Tetapi jikalau engkau mendapat kesempatan untuk dibebaskan, pergunakanlah kesempatan itu. 22 Sebab seorang hamba yang dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya, adalah orang bebas, milik Tuhan. Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus, adalah hamba-Nya. 23 Kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu janganlah kamu menjadi hamba manusia. 24 Saudara-saudara, hendaklah tiap-tiap orang tinggal di hadapan Allah dalam keadaan seperti pada waktu ia dipanggil.

Di sini Rasul Paulus mengambil kesempatan untuk menasihati mereka supaya tetap hidup dalam keadaan pada waktu Kekristenan menjumpai mereka, dan pada waktu mereka bertobat menjadi Kristen. Dan dalam ayat-ayat di atas,

I. Ia menetapkan aturan ini secara umum, yaitu *seperti yang telah ditentukan Tuhan bagi tiap-tiap orang*. Perhatikanlah, keadaan dan kondisi kita di dunia ini sudah ditentukan oleh Pemeliharaan ilahi. *Ini menentukan batas-batas kediaman manusia*, dan mengatur langkah-langkah mereka. Allah mengangkat dan menurunkan. Dan lagi, *hendaklah tiap-tiap orang tetap hidup seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya*. Apa pun keadaan atau kondisinya ketika ia bertobat menjadi Kristen, hendaklah ia tetap hidup dalam keadaan itu, dan menyesuaikan perilakunya dengan keadaannya itu. Aturan-aturan Kekristenan menjangkau setiap keadaan. Orang bisa hidup dalam setiap keadaan dengan cara sedemikian rupa sehingga bisa membawa pujian atas keadaan itu. Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban setiap orang Kristen untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan keadaannya dan dengan aturan-aturan agama, untuk menerima apa yang sudah ditentukan baginya, dan berperilaku selayaknya orang Kristen dalam kedudukan dan tempatnya. Rasul Paulus menambahkan bahwa ini adalah aturan umum, yang harus dijalankan di setiap saat dan di segala tempat. *Inilah ketetapan yang kuberikan kepada semua jemaat*.

II. Dia menyebutkan masalah-masalah secara khusus, seperti,
    1. Masalah sunat. *Kalau seorang dipanggil dalam keadaan bersunat, janganlah ia berusaha meniadakan tanda-tanda sunat itu. Dan kalau seorang dipanggil dalam keadaan tidak bersunat, janganlah ia mau bersunat.* Tidak masalah apakah orang itu Yahudi atau bukan Yahudi, ada di dalam atau di

luar perjanjian khusus yang dibuat dengan Abraham. Orang Yahudi yang bertobat tidak perlu gelisah dengan keadaannya itu dan berharap dirinya tidak disunat. Demikian juga orang bukan Yahudi yang bertobat tidak wajib disunat. Juga tidak perlu ia khawatir bahwa ia tidak mempunyai tanda khas yang membedakan umat Allah pada saat itu. Sebab, lanjut Rasul Paulus, *bersunat atau tidak bersunat tidak penting. Yang penting ialah mentaati hukum-hukum Allah* (ay. 19). Mengenai perkenanan Allah, tidak masalah apakah orang disunat atau tidak. Perhatikanlah, perbuatan-perbuatan ibadah dan ketaatan yang tulus terhadap perintah-perintah Allah, itulah yang ditekankan Injil. Ibadah-ibadah lahiriah tanpa kesalehan di dalam batin hampa belaka. Oleh karena itu, hendaklah tiap-tiap orang *tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah* (ay. 20).

2. Masalah perbudakan dan kebebasan. Pada masa-masa itu, lumrah saja jika banyak orang menjadi budak, diperjualbelikan sebagai barang dagangan, dan dengan demikian menjadi milik orang yang membeli mereka. "Nah," lanjut Rasul Paulus, "*adakah engkau hamba waktu engkau dipanggil? Itu tidak apa-apa!* Jangan terlalu merisaukannya. Itu tidak ada hubungannya dengan kewajibanmu, pengakuan iman, atau harapan-harapanmu sebagai orang Kristen. *Tetapi jikalau engkau mendapat kesempatan untuk dibebaskan, pergunakanlah kesempatan itu*" (ay. 21). Ada banyak kemudahan dalam kebebasan daripada dalam perbudakan. Orang lebih berkuasa atas dirinya sendiri, dan lebih bisa mengatur waktu sendiri, tidak di bawah kendali tuan yang lain. Oleh sebab itu, kebebasan lebih diinginkan. Tetapi keadaan lahiriah seseorang tidak menghambat ataupun memudahkannya untuk mendapat perkenanan Allah. Sebab seorang hamba yang dipanggil *oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya, adalah orang bebas, milik Tuhan – apeleutheros. Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus adalah hamba-Nya.* Meskipun tidak dibebaskan dari melayani Tuannya, ia dibebaskan dari kuasa dan perbudakan dosa. Meskipun tidak diperbudakkan kepada Kristus, ia terikat untuk menyerahkan diri sepenuhnya untuk menyenangkan dan melayani Dia. Namun, pelayanan itu adalah kebebasan yang sempurna. Perhatikanlah, penghiburan dan kebahagiaan kita

bergantung pada siapa kita ini bagi Kristus, bukan pada siapa kita ini di dunia. Baiknya keadaan lahiriah kita tidak melepaskan kita dari kewajiban-kewajiban kristiani, dan keburukannya tidak menghalangi kita dari hak-hak istimewa kristiani. Seorang budak bisa saja menjadi orang Kristen yang merdeka. Orang merdeka bisa saja menjadi hamba Kristus. Ia dibeli dengan mahal, dan karena itu tidak boleh menjadi hamba manusia. Bukan berarti ia harus berhenti melayani tuannya, atau tidak perlu berusaha menyenangkan dia selayaknya (karena ini bertentangan dengan seluruh maksud pembicaraan Rasul Paulus). Akan tetapi, ia tidak boleh menjadi hamba manusia sedemikian rupa sampai kehendak Kristus tidak dipatuhi dan diperhatikan lebih daripada kehendak tuannya. Kristus sudah membayar harga yang jauh lebih mahal untuknya, dan memilikinya secara lebih penuh. Kristus harus dilayani dan dipatuhi tanpa batas dan tanpa kecuali. Perhatikanlah, hamba-hamba Kristus tidak boleh ada secara mutlak di bawah perintah orang lain selain Kristus sendiri. Ia tidak boleh melayani manusia lebih daripada apa yang sejalan dengan kewajiban mereka terhadap Dia. *Tak seorang pun dapat mengabdi kepada dua tuan.* Walaupun begitu, ada sebagian orang yang memahami bacaan ini sebagai orang-orang yang dibeli dari perbudakan oleh kemurahan hati dan kasih saudara-saudara Kristen, dan membacanya seperti ini: *Kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu janganlah kamu menjadi hamba manusia.* Ini seperti yang sudah dinasihatkan Rasul Paulus sebelumnya bahwa, jika sebagai budak mereka mempunyai harapan untuk dibebaskan, maka mereka harus memilih kesempatan itu. Makna ini sesuai dengan apa yang dikatakan, tetapi makna sebelumnya tampak lebih wajar. Lihat pasal 6:20.

III. Rasul Paulus memberikan intisari dari nasihatnya: *Hendaklah tiap-tiap orang tinggal di hadapan Allah dalam keadaan seperti pada waktu ia dipanggil* (ay. 24). Hal ini harus dipahami sebagai keadaan yang dimiliki seseorang ketika ia memeluk agama Kristen. Jangan ada orang yang menjadikan iman atau agamanya sebagai alasan untuk melanggar kewajiban-kewajiban alamiah atau masyarakatnya. Ia harus dengan tenang dan nyaman tetap berada

dalam keadaannya itu. Dan hal ini dapat dijalaninya dengan baik bila ia tetap tinggal di dalam keadaannya itu bersama Allah. Perhatikanlah, hadirat dan perkenanan istimewa Allah tidak dibatasi oleh keadaan atau tindakan lahiriah apa pun. Orang bersunat bisa menikmati hadirat dan perkenanan-Nya, demikian pula orang yang tidak bersunat. Budak bisa mendapatkannya, begitu juga orang merdeka. Dalam hal ini *tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka* (Kol. 3:11). Perkenanan Allah tidak mengenal batas.

Petunjuk Bijak bagi Para Gadis (7:25-35)

25 Sekarang tentang para gadis. Untuk mereka aku tidak mendapat perintah
dari Tuhan. Tetapi aku memberikan pendapatku sebagai seorang yang dapat
dipercayai karena rahmat yang diterimanya dari Allah. 26 Aku berpendapat,
bahwa, mengingat waktu darurat sekarang, adalah baik bagi manusia untuk
tetap dalam keadaannya. 27 Adakah engkau terikat pada seorang perempuan?
Janganlah engkau mengusahakan perceraian! Adakah engkau tidak terikat
pada seorang perempuan? Janganlah engkau mencari seorang! 28 Tetapi,
kalau engkau kawin, engkau tidak berdosa. Dan kalau seorang gadis kawin,
ia tidak berbuat dosa. Tetapi orang-orang yang demikian akan ditimpa kesusahan badani dan aku mau menghindarkan kamu dari kesusahan itu. 29
Saudara-saudara, inilah yang kumaksudkan, yaitu: waktu telah singkat! Karena itu dalam waktu yang masih sisa ini orang-orang yang beristeri harus
berlaku seolah-olah mereka tidak beristeri; 30 dan orang-orang yang menangis
seolah-olah tidak menangis; dan orang-orang yang bergembira seolah-olah
tidak bergembira; dan orang-orang yang membeli seolah-olah tidak memiliki
apa yang mereka beli; 31 pendeknya orang-orang yang mempergunakan barang-barang duniawi seolah-olah sama sekali tidak mempergunakannya.
Sebab dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu. 32 Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekuatiran. Orang yang tidak beristeri memusatkan
perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya.
33 Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi,
bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya, 34 dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis
memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa
mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya
pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya. 35 Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk
menghalang-halangi kamu dalam kebebasan kamu, tetapi sebaliknya supaya
kamu melakukan apa yang benar dan baik, dan melayani Tuhan tanpa
gangguan.

Di sini Rasul Paulus kembali pada pembicaraannya, dan memberikan petunjuk kepada para gadis apa yang harus mereka perbuat. Mengenai hal ini, kita bisa perhatikan,

I. Cara ia mengawali pembicaraannya: "*Sekarang tentang para gadis. Untuk mereka aku tidak mendapat perintah dari Tuhan* (ay. 25). Aku tidak diberi hukum yang jelas dan yang berlaku untuk semua orang oleh Tuhan sendiri mengenai hidup selibat. Tetapi *aku memberikan pendapatku sebagai seorang yang dapat dipercayai karena rahmat yang diterimanya dari Allah*," yaitu, dalam kerasulan. Ia dapat dipercayai, dan petunjuknya harus dipandang sebagai aturan Kristus, sebab ia memberikan penilaian sebagai seorang rasul Kristus yang dapat dipercayai. Walaupun sebelumnya Kristus tidak menyampaikan hukum yang berlaku untuk semua orang tentang masalah ini, sekarang Ia memberikan petunjuk melalui seorang rasul yang diilhami-Nya, seseorang yang dapat dipercayai karena rahmat yang diterimanya dari Allah. Perhatikanlah, kesetiaan dalam pelayanan terjadi berkat anugerah dan rahmat Kristus. Inilah yang bersedia diakui Paulus dalam segala kesempatan: *Aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku* (15:10). Dan besarlah rahmat yang diterima dari Allah oleh mereka yang terbukti dapat dipercaya dalam melayani firman-Nya, entah dengan biasa atau luar biasa.

II. Ketentuan yang diberikannya, yaitu bahwa, mengingat waktu darurat sekarang, lebih baik orang hidup selibat: *Adalah baik bagi manusia untuk tetap dalam keadaannya*, maksudnya, *hidup lajang. Aku memberikan pendapatku*, ujar Rasul Paulus, atau menurut pemikiranku. Kata-katanya bersahaja, namun disampaikan dengan wewenang kerasulan. Ini bukan sekadar pendapat pribadi seseorang, melainkan ketentuan dari Roh Allah sendiri dalam diri seorang rasul, meskipun diucapkan secara bersahaja seperti itu. Dan penyampaian seperti itu dimaksudkan untuk memberikan bobot lebih. Mereka yang berprasangka buruk terhadap Rasul Paulus mungkin akan menolak nasihat ini seandainya itu diberikan dengan nada memerintah saja. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan tidak akan kehilangan wewenang jika mereka merendah secara bijaksana. Mereka harus menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya bisa berbuat kebaikan yang lebih besar terhadap mereka. *Adalah baik*, kata Paulus, *mengingat waktu darurat sekarang.* Orang-orang Kristen, ketika agama mereka pertama kali ditanam, dianiaya secara mengenaskan. Musuh-musuh me-

reka melawan mereka dengan sangat gencar, dan memperlakukan mereka dengan sangat kejam. Mereka senantiasa terancam diombang-ambingkan dan diburu-buru oleh penganiayaan. Karena seperti itu keadaannya, Paulus berpendapat bahwa orang-orang Kristen yang hidup sendiri tidak dianjurkan untuk mengubah keadaannya. Menikah akan membuat orang lebih khawatir dan repot (ay. 33-34), dan karena itu akan membuat penganiayaan lebih mengerikan, sehingga mereka tidak akan sanggup menanggungnya. Perhatikanlah, dalam mengatur perilaku mereka, orang-orang Kristen tidak boleh hanya menimbang apa yang memang diperbolehkan, tetapi juga apa yang cocok bagi mereka.

III. Meskipun menentukan petunjuk seperti itu, ia sangat berhati-hati meyakinkan mereka bahwa ia sama sekali tidak mencela perkawinan, atau mengharamkannya. Oleh sebab itu, ia berkata, "*Adakah engkau tidak terikat pada seorang perempuan?* (hidup sendiri, entah lajang atau duda, gadis atau janda) *janganlah engkau mencari seorang*, jangan terburu-buru mengubah keadaanmu." Namun demikian, ia juga menambahkan, "*Adakah engkau terikat pada seorang perempuan? Janganlah engkau mengusahakan perceraian!* Sudah menjadi kewajibanmu untuk melanjutkan hubungan perkawinan itu, dan melakukan kewajiban-kewajibannya." Dan itu tetap berlaku meskipun mereka, jika dipanggil untuk menderita penganiayaan, akan mendapati kesulitan-kesulitan tertentu dalam perkawinan. Tetapi mereka tidak boleh melepaskan atau memutuskan ikatan-ikatan kewajiban untuk menghindari kesulitan-kesulitan ini. Kewajiban harus dilakukan, dan apa yang akan terjadi nanti, serahkan saja pada Allah. Jika kita mengabaikan kewajiban, maka itu akan mengeluarkan kita dari perlindungan ilahi. Karena itu ia menambahkan, *kalau engkau kawin, engkau tidak berdosa. Dan kalau seorang gadis kawin, ia tidak berbuat dosa. Tetapi orang-orang yang demikian akan ditimpa kesusahan badani.* Menikah itu sendiri bukan dosa, tetapi menikah pada masa-masa itu mungkin akan mendatangkan ketidaknyamanan bagi orang yang menikah, dan menambah berat malapetaka-malapetaka yang datang menimpa. Oleh sebab itu, menurut Paulus, orang-orang yang bisa menahan diri dianjurkan untuk tidak kawin, dan itu akan menguntungkan bagi mereka. Tetapi ia menambahkan bahwa ia tidak akan membebankan hidup selibat

kepada mereka sebagai kuk, atau, mendesakkannya terlalu jauh, sampai menyeret mereka ke dalam suatu perangkap. Karena itu ia berkata, *dan aku mau menghindarkan kamu dari kesusahan itu*.

IV. Paulus mengambil kesempatan ini untuk memberikan aturan-aturan umum kepada semua orang Kristen agar mereka memandang biasa saja dunia ini serta segala sesuatu di dalamnya dengan sikap hati yang kudus.

1. Mengenai hubungan dengan sesama: Orang-orang *yang beristeri harus berlaku seolah-olah mereka tidak beristeri*. Maksudnya, mereka tidak boleh terlalu mengarahkan hati mereka kepada penghiburan-penghiburan dari hubungan perkawinan mereka. Mereka harus bersikap seolah-olah mereka tidak mempunyai pasangan. Mereka tidak tahu secepat apa mereka akan kehilangan pasangan hidup mereka. Saran ini harus diterapkan pada semua hubungan lain. Orang yang memiliki anak harus bersikap seolah-olah mereka tidak memilikinya. Orang yang menjadi penghiburan mereka sekarang bisa saja nanti menjadi salib mereka yang terberat. Dan mungkin saja tidak lama lagi bunga dari semua penghiburan akan dipotong.
2. Mengenai penderitaan: *Orang-orang yang menangis seolah-olah tidak menangis*. Maksudnya, kita tidak boleh terlalu bersedih atas penderitaan-penderitaan kita, atau larut dalam kesedihan dunia. Sebaliknya, kita harus tetap menyalakan sukacita yang kudus di dalam Allah di tengah-tengah semua kesulitan, supaya bahkan dalam kesedihan sekalipun hati bisa bersukacita, dan kesedihan kita berakhir dalam kegembiraan. *Sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai*. Jika kita pada akhirnya sampai di sorga, *segala air mata akan dihapuskan dari mata kita*. Dan pengharapan akan hal itu sekarang haruslah meringankan kesedihan kita dan menahan air mata kita.
3. Mengenai kesenangan duniawi: *Orang-orang yang bergembira seolah-olah tidak bergembira*. Maksudnya, mereka tidak boleh terlalu berpuas diri dalam penghiburan-penghiburan mereka. Mereka tidak boleh berlebihan dalam menikmati kegembiraan, dan tidak terikat dengan kenikmatan-kenikmatan yang paling mereka hargai. Dunia ini bukan tempat peristirahatan mereka, dan bukan menjadi bagian mereka. Oleh karena itu, hati me-

reka tidak boleh terpatri pada hal-hal duniawi, dan mereka tidak boleh menaruh penghiburan atau kepuasan mereka di dalam hal-hal itu.

4. Mengenai jual beli dan pekerjaan duniawi: *Orang-orang yang membeli seolah-olah tidak memiliki apa yang mereka beli.* Orang yang menjadi makmur karena berjual beli, bertambah kaya, dan sanggup membeli harta benda, harus bersikap seolah-olah mereka tidak memiliki itu semua. Itu hanya mengarahkan hati pada barang yang fana (Ams. 23:5), yang tidak semestinya. Membeli dan memiliki tidak boleh terlalu menyita pikiran kita. Hal itu betul-betul menghalangi banyak orang untuk memikirkan hal yang lebih baik. Membeli ladang dan mencoba lembu kebiri membuat para tamu undangan tidak bisa hadir di perjamuan pernikahan (Luk. 14:18-19). Dan, kalaupun tidak sepenuhnya menghalangi orang untuk memikirkan apa yang menjadi urusan utama mereka, berjual beli betul-betul mengalihkan perhatian mereka sehingga mereka tidak mengejar apa yang mendekati urusan utama mereka. Siapa yang menenangkan pikiran dari segala kecemasan dan kekhawatiran, dialah yang akan bisa berlari sampai mendapat hadiah.
5. Mengenai semua masalah duniawi: *Orang-orang yang mempergunakan barang-barang duniawi seolah-olah sama sekali tidak mempergunakannya* (ay. 31). Dunia boleh dipergunakan, tetapi tidak boleh disalahgunakan. Dunia disalahgunakan jika tidak digunakan sesuai dengan maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan, untuk menghormati Allah dan berbuat baik terhadap sesama. Dunia disalahgunakan jika, bukannya menjadi minyak untuk memuluskan roda ketaatan kita, malah dijadikan bahan bakar untuk membakar nafsu kita. Dunia disalahgunakan jika, bukannya menjadi hamba, malah dijadikan tuan kita, berhala kita, dan diberi tempat untuk perasaan-perasaan yang seharusnya diperuntukkan bagi Allah. Dan ada bahaya besar untuk menyalahgunakan dunia dalam semua hal ini, jika hati kita terlalu diarahkan kepadanya. Kita harus menjauhkan dunia sejauh mungkin dari hati kita, supaya kita tidak menyalahgunakannya ketika dunia ada di tangan kita.

V. Rasul Paulus menguatkan nasihat-nasihat ini dengan dua alasan:

1. *Waktu telah singkat!* (ay. 29). Hanya tinggal sebentar kita ada di dunia ini. Itu waktu yang singkat untuk memiliki dan menikmati hal-hal duniawi, *kairos synestalmenos.* Dunia mengkerut, mengecil menjadi lingkaran sempit. Sebentar lagi dunia akan lenyap. Dunia sudah siap dibungkus dalam kekekalan. Karena itu, janganlah hatimu tertambat pada kenikmatan-kenikmatan duniawi. Janganlah hanyut dalam perhatian dan persoalan duniawi. Milikilah apa yang harus kamu tinggalkan sebentar lagi, tanpa membiarkan dirimu dimiliki olehnya. Mengapa hatimu harus tertambat pada apa yang harus cepat-cepat kamu lepaskan?
2. *Dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu* (ay. 31), *schēma – kebiasaan*, rupa, tampilan dunia, akan berlalu. Wajahnya senantiasa berubah setiap hari. Dunia adalah perubahan yang terus-menerus. Dunia ini tidak sepenuhnya dunia seperti yang tampak. Semuanya hanya pertunjukan, tidak ada yang kokoh di dalamnya. Dan pertunjukan itu pun hanya sekejap saja, cepat usai. Betapa tepat dan kuatnya alasan ini untuk menegaskan nasihat sebelumnya! Betapa tidak masuk akalnya jika kita dipengaruhi oleh bayang-bayang, bayang-bayang yang kabur dan cuma sekejap, dari sebuah mimpi! *Manusia hanyalah bayangan yang berlalu!* (Mzm. 39:7.), hanya gambar, di tengah-tengah tampilan hal-hal yang samar dan menghilang. Jadi haruskah ia tersentuh secara mendalam, atau menderita dengan perih, oleh adegan seperti itu?

VI. Rasul Paulus menegaskan nasihat umumnya dengan memperingatkan mereka bahwa perhatian-perhatian duniawi itu memalukan: *Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekuatiran* (ay. 32). Memang, sikap lengah adalah suatu kesalahan. Dan memedulikan kepentingan-kepentingan duniawi secara bijak adalah suatu kewajiban. Tetapi khawatir, penuh kekhawatiran, cemas dan kalut karenanya, adalah dosa. Segala kekhawatiran yang menggelisahkan pikiran, dan yang mengganggunya dalam menyembah Allah, adalah jahat. Sebab Allah harus *dilayani tanpa gangguan* (ay. 35). Seluruh pikiran harus dikerahkan apabila kita sedang menyembah Allah. Penyembahan itu berhenti selama pikiran beralih ke hal lain, atau disibukkan dan diombang-ambingkan oleh segala urusan dan perhatian di luar. Orang yang sedang menyem-

bah Allah harus sungguh-sungguh memperhatikan hal ini, harus hanyut sepenuhnya di dalamnya. Tetapi bagaimana ini mungkin apabila pikiran tenggelam dalam segala kekhawatiran hidup ini? Perhatikanlah, bijaklah orang Kristen yang mengatur perkara-perkara lahiriahnya dan memilih kehidupan yang demikian di dunia ini, sehingga dia bebas dari kekhawatiran-kekhawatiran yang mengganggu, dan bisa melayani Tuhan dengan pikiran yang tenang dan lepas. Inilah aturan umum yang diberikan Rasul Paulus, dan ia ingin agar orang-orang Kristen hidup menuruti aturan itu. Kebijaksanaan kristiani harus menerapkan aturan ini dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang terbaik bagi setiap orang adalah kehidupan yang terbaik bagi jiwanya, dan menjauhkan dia sejauh-jauhnya dari segala kekhawatiran dan jerat dunia. Dengan aturan ini Rasul Paulus memecahkan masalah yang diajukan kepadanya oleh orang-orang Korintus, apakah menikah itu dianjurkan? Mengenai masalah ini ia mengatakan, mengingat keadaan darurat sekarang, dan mungkin secara umum, ketika orang Kristen menikah dengan orang kafir, karena kebutuhan, hidup lajang merupakan cara untuk membebaskan diri dari segala kekhawatiran dan kerepotan, dan memberikan lebih banyak waktu luang untuk melayani Allah. Biasanya, semakin kita tidak khawatir akan dunia, semakin kita bebas melayani Allah. Nah, menikah pada waktu itu (jika tidak pada setiap waktu) memang menimbulkan paling banyak kekhawatiran duniawi. *Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya* (ay. 33). *Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya.* Tetapi laki-laki dan perempuan yang tidak menikah memikirkan perkara-perkara Tuhan, bagaimana mereka dapat menyenangkan Tuhan, dan menjadi kudus baik dalam tubuh maupun roh (ay. 32, 34). Bukan berarti bahwa orang yang menikah tidak bisa kudus dalam tubuh dan jiwa. Hidup selibat tidak dengan sendirinya berarti lebih murni dan suci daripada menikah. Tetapi orang yang tidak menikah bisa akan lebih mampu menghayati agama sepenuhnya pada waktu itu, karena mereka tidak akan diganggu oleh kekhawatiran-kekhawatiran duniawi. Perkawinan adalah keadaan hidup yang membawa serta kekhawatiran, walaupun kadang-kadang ada lebih banyak kekhawatiran di suatu waktu dibandingkan di

waktu lain. Mereka yang menikah senantiasa berusaha menyenangkan satu sama lain, meskipun ini lebih sulit dilakukan untuk beberapa alasan dibandingkan untuk alasan-alasan lain. Oleh karena itu, pada masa itu Rasul Paulus menyarankan supaya mereka yang masih sendiri menahan diri untuk tidak menikah, jika mereka tidak memiliki keperluan untuk mengubah keadaan mereka. Dan, jika ada alasan yang sama pada waktu-waktu lain, maka aturan itu tetap berlaku. Dan aturan ini juga yang harus dipegang dalam hal pernikahan jika ada alasan yang sama, maksudnya, jika orang yang tidak menikah mungkin akan lebih terganggu dalam melayani Allah jika ia menikah. Dan ini memang beralasan dalam banyak hal. Ini merupakan aturan umum, yang harus diterapkan semua orang dengan bijak pada keadaannya sendiri. Dan dengan aturan itu mereka harus berusaha menentukan apakah mereka akan menikah atau tidak. Orang Kristen harus memilih kehidupan yang paling memungkinkan dia untuk mendapat paling banyak pertolongan terbaik, dan paling sedikit hambatan, dalam pelayanan terhadap Allah dan dalam perkara-perkara yang menyangkut keselamatannya sendiri.

Petunjuk-petunjuk Bijak bagi Mereka yang Tidak Menikah (7:36-38)

> 36 Tetapi jikalau seorang menyangka, bahwa ia tidak berlaku wajar terhadap
> gadisnya, jika gadisnya itu telah bertambah tua dan ia benar-benar merasa,
> bahwa mereka harus kawin, baiklah mereka kawin, kalau ia menghendaki-
> nya. Hal itu bukan dosa. 37 Tetapi kalau ada seorang, yang tidak dipaksa
> untuk berbuat demikian, benar-benar yakin dalam hatinya dan benar-benar
> menguasai kemauannya, telah mengambil keputusan untuk tidak kawin de-
> ngan gadisnya, ia berbuat baik. 38 Jadi orang yang kawin dengan gadisnya
> berbuat baik, dan orang yang tidak kawin dengan gadisnya berbuat lebih
> baik.

Biasanya orang menganggap Rasul Paulus dalam ayat-ayat di atas memberikan nasihat tentang pengaturan pernikahan terhadap seorang anak, berdasarkan asas yang dia tentukan sebelumnya. Dengan melihat asas itu, maksud umumnya jelas. Pada masa itu, dan di bagian-bagian dunia itu, terutama di kalangan orang-orang Yahudi, dipandang aib jika seorang perempuan masih belum menikah di atas usia tertentu. Orang akan mencurigai yang tidak-tidak. “Nah,”

kata Rasul Paulus, "jika ada orang yang berpikir bahwa ia memperlakukan anak gadisnya secara tidak patut, dan bahwa anak gadisnya akan mendapat cela jika ia tetap tidak menikah sementara sudah cukup umur, dan bahwa berdasarkan asas ini perlu untuk menikahkan dia, maka orang itu boleh berbuat seperti yang dikehendakinya. Ia tidak berdosa jika menyerahkan anak gadisnya kepada pasangan yang cocok. Tetapi jika seseorang sudah bertekad untuk menjaga anak gadisnya tetap perawan, dan memegang teguh tekadnya ini, dan ia tidak merasa perlu untuk menikahkan anak gadisnya, tetapi bebas berbuat seperti yang dikehendakinya, atas persetujuan anak gadisnya, maka untuk mencapai tujuannya baiklah kiranya jika ia menjaga anak gadisnya itu tetap perawan. Singkatnya, dia yang menikahkan anak gadisnya berbuat baik. Tetapi dia yang menjaganya tetap perawan, jika anak gadisnya bisa hidup seperti itu dengan nyaman dan bisa menjaga kemurniannya, maka ia berbuat lebih baik. Maksudnya, itu lebih mendatangkan kenyamanan bagi anak gadisnya dalam keadaan sekarang ini, jika bukan di setiap saat dan waktu." Perhatikanlah,

1. Anak-anak harus tunduk pada kehendak orangtua, dan tidak menikah atas kehendak sendiri. Namun,
2. Orangtua harus memperhatikan keinginan anak-anak, baik terhadap perkawinan mereka pada umumnya maupun pada diri mereka secara khusus, dan tidak boleh menganggap bahwa mereka mempunyai kekuasaan yang tak terbatas untuk berbuat apa saja terhadap anak-anak mereka, dan bisa mendikte mereka sekehendak hati.
3. Sudah menjadi kewajiban kita untuk tidak hanya mempertimbangkan apa yang diperbolehkan, tetapi juga dalam banyak hal, setidak-tidaknya, memikirkan apa yang cocok dilakukan, sebelum kita melakukannya.

Tetapi menurut saya, Rasul Paulus di sini meneruskan pembicaraan sebelumnya, dan menasihati orang-orang yang tidak menikah untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan. Dan yang dimaksud dengan anak gadis di sini adalah keperawanan atau keperjakaan orang itu sendiri. *Tērein tēn heautou parthenon* tampak dimaksudkan lebih sebagai menjaga keperawanan atau keperjakaan orang itu sendiri, dan bukan menjaga keperawanan anak gadis dari si orangtua, walaupun kata itu tidak biasa digunakan dalam arti ini. Bebe-

rapa alasan lain dapat dilihat dalam tulisan Locke dan Whitby, jika ingin mencari tahu dari mereka. Dan di kalangan orang-orang Yahudi, juga di kalangan orang-orang kafir yang beradab, tercelalah orang yang terus hidup lajang melewati batas usia tertentu, meskipun tidak semuanya sependapat sampai umur berapa orang boleh hidup lajang. Maksud umum dari perkataan Rasul Paulus itu sama, bahwa menikah bukan dosa, jika memang dipandang perlu, untuk menghindari celaan orang banyak, apalagi untuk menghindari godaan hawa nafsu yang mambara. Tetapi orang yang mampu menguasai diri, berdiri teguh pada tujuannya, dan tidak merasa perlu menikah, maka ia, dalam masa itu, dan menurut keadaan orang-orang Kristen pada waktu itu, setidak-tidaknya membuat pilihan yang dalam segala hal paling mendatangkan kemudahan, kenyamanan, dan keuntungan bagi dirinya sendiri, berkenaan dengan perkara-perkara rohaninya. Dan orang Kristen sangat dianjurkan, jika bukan merupakan suatu kewajiban, untuk dipandu oleh pertimbangan seperti itu.

Petunjuk Bijak bagi Para Janda (7:39-40)

> [39] Isteri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendakinya, asal orang itu adalah seorang yang percaya. [40] Tetapi menurut pendapatku, ia lebih berbahagia, kalau ia tetap tinggal dalam keadaannya. Dan aku berpendapat, bahwa aku juga mempunyai Roh Allah.

Seluruh pasal ini ditutup di sini dengan nasihat kepada para janda: *Isteri terikat selama suaminya hidup*, terbatas hanya pada satu suami, dan terikat untuk terus hidup dengan dia sebagai suami-istri. Perhatikanlah, janji perkawinan adalah seumur hidup. Hanya kematian yang bisa memutuskan ikatan itu. *Tetapi, kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendakinya.* Hukum Allah tidak membatasi menikah hanya untuk beberapa kali saja. Dari bacaan ini, sudah pasti bahwa menikah untuk kali kedua bukanlah hal yang tidak diperbolehkan. Sebab kalau begitu, para janda tidak bisa bebas menikah dengan siapa saja yang mereka inginkan, atau menikah untuk kedua kali sama sekali. Tetapi Rasul Paulus menegaskan bahwa seorang janda mempunyai kebebasan untuk menikah lagi apabila suaminya sudah mati, hanya dengan syarat *asal orang itu adalah seorang yang percaya*. Dalam

memilih pasangan, dan mengubah hidup, mata kita harus senantiasa tertuju pada Allah. Perhatikanlah, pernikahan akan diberkati Allah apabila dilakukan di dalam Tuhan, apabila orang dibimbing oleh takut akan Allah, oleh hukum-hukum Allah, dan bertindak dengan bergantung pada pemeliharaan Allah, dalam mengubah dan memilih pasangan, yaitu apabila mereka melihat kepada Allah, dengan tulus mencari bimbingan-Nya, dan dengan rendah hati mengharapkan berkat-Nya atas perilaku hidup mereka. *Tetapi menurut pendapatku, ia lebih berbahagia,* kata Rasul Paulus, *kalau ia tetap tinggal dalam keadaannya* (maksudnya, tetap menjanda). *Dan aku berpendapat, bahwa aku juga mempunyai Roh Allah* (ay. 40). Setidak-tidaknya pada masa ini, yaitu masa menjanda, akan jauh lebih damai dan tenteram bagi seorang janda untuk tetap dalam keadaan tidak menikah, dan ini juga akan menjauhkan mereka dari banyak halangan dalam melayani Allah. Dan hal ini, kata Paulus kepada mereka, diperolehnya melalui ilham Roh. "Tak peduli apa pun yang dipikirkan rasul-rasul palsu kalian tentang aku, aku yakin bahwa aku mempunyai Roh Allah." Perhatikanlah, perubahan keadaan dalam hal perkawinan adalah masalah yang begitu penting sehingga itu harus dilakukan hanya dengan pemikiran yang matang, setelah menimbang-nimbang dengan cermat segala sesuatunya, dan atas dasar yang sangat kuat, bahwa perubahan itu setidak-tidaknya akan membawa keuntungan bagi perkara-perkara rohani kita.✍

PASAL 8



Rasul Paulus, dalam pasal ini, menjawab persoalan lain yang diperhadapkan kepadanya oleh beberapa anggota jemaat Korintus, tentang hal makanan yang dipersembahkan kepada berhala-berhala.

I. Paulus menyinggung akan adanya persoalan ini, dan mengingatkan supaya orang-orang Korintus tidak berlebihan menilai pengetahuan yang mereka miliki (ay. 1-3).
II. Paulus menegaskan bahwa kesia-siaan berhala-berhala itu. Dia juga menekankan kesatuan dari ke-Allah-an (atau Allah itu esa), dan Kristus sebagai satu-satunya perantara Allah dengan manusia (ay. 4-6).
III. Paulus memberi tahu mereka bahwa meskipun makan makanan persembahan berhala tidak dilarang (karena berhala itu sendiri tidak ada), namun mereka harus mempertimbangkan kelemahan saudara-saudara seiman, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menjadi batu sandungan bagi mereka, sehingga menyebabkan mereka berbuat berdosa dan binasa (ay. 7 sampai selesai).

Mengenai Persembahan kepada Berhala (8:1-3)

[1] Tentang daging persembahan berhala kita tahu: "kita semua mempunyai pengetahuan." Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun. [2] Jika ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu "pengetahuan," maka ia belum juga mencapai pengetahuan, sebagaimana yang harus dicapainya. [3] Tetapi orang yang mengasihi Allah, ia dikenal oleh Allah.

Di sini Rasul Paulus berbicara tentang persembahan berhala. Beberapa orang anggota jemaat Korintus ingin mendapat kejelasan tentang

hal ini. Persoalan ini sering kali timbul pada Kekristenan masa itu, ketika jemaat Kristus tinggal di antara bangsa kafir, dan umat Israel Allah harus hidup di tengah orang-orang Kanaan. Agar dapat memahaminya dengan lebih baik, kita harus ingat bahwa orang kafir memiliki kebiasaan untuk berpesta dengan makanan persembahan berhala mereka. Mereka tidak hanya memakannya sendiri, tetapi juga mengundang teman-teman mereka supaya turut ambil bagian. Jamuan ini biasanya diadakan di dalam kuil, di mana korban dipersembahkan (ay. 10), dan apabila ada makanan yang masih tersisa setelah jamuan usai, mereka biasa memberikan sebagian makanan kepada teman-teman mereka untuk dibawa pulang. Setelah semuanya itu, apa yang masih tersisa menjadi milik para imam, yang terkadang menjualnya di pasar. Lihat pasal 10:25. Bukan itu saja, jamuan pesta, seperti yang dikatakan Athenaeus, selalu dianggap sebagai peristiwa suci dan agamawi oleh bangsa kafir. Karena itu, mereka biasa mengadakan persembahan korban sebelum mengadakan pesta. Memakan daging di meja mereka sendiri, yang tidak dipersembahkan terlebih dahulu di dalam berbagai kesempatan semacam itu, dianggap sebagai hal yang sangat najis oleh mereka, *athyta esthiein*. Orang Kristen hidup di antara para penyembah berhala, mempunyai banyak kenalan dan teman seperti itu, serta harus menjaga perkenalan dan hubungan baik dengan mereka. Dalam keadaan seperti ini, bisa saja suatu waktu mereka akan makan di meja orang kafir. Lalu apa yang harus mereka perbuat, bila makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala disajikan di hadapan mereka? Bagaimana jika suatu ketika mereka diundang ke pesta orang kafir itu di dalam kuil mereka? Kelihatannya beberapa orang Korintus telah meyakini bahwa ini boleh saja dilakukan, karena mereka tahu bahwa berhala itu tidak ada apa-apanya di dunia (ay. 4). Tampaknya jawaban Rasul Paulus lebih secara langsung menuju pada persoalan itu (pasal 10), dan menentang tindakan mereka yang menyalahgunakan kebebasan hingga menimbulkan prasangka orang lain. Mereka menyangka telah berbuat benar dengan berpikir seperti itu. Namun, di pasal 10 Paulus terang-terangan menegur kebebasan semacam itu. Paulus memulai pembicaraannya dengan beberapa komentar mengenai pengetahuan, yang sepertinya mengandung teguran terhadap sikap sok tahu seperti yang telah saya sebutkan. "*Kita tahu*," kata Paulus, "*kita semua mempunyai pengetahuan*" (ay. 1). Paulus seakan-akan berkata, "Kamu yang menggunakan kebebasan seperti itu bukanlah satu-satunya

yang berpengetahuan. Kami yang menahan diri juga sama tahunya dengan kalian bahwa berhala itu sia-sia, dan tidak ada apa-apanya. Namun kami juga tahu bahwa kebebasan yang kamu miliki itu sungguh keliru, dan bahwa kebebasan yang tidak melanggar hukum sekalipun harus dipergunakan dengan kasih dan bukan untuk melukai saudara yang lemah." *Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun* (ay. 1). Perhatikan,

1. Kasih lebih disukai daripada pengetahuan yang menjadikan sombong. Sesuatu yang paling dapat dipakai untuk melakukan kebaikan yang terbesar, itulah yang terbaik. Pengetahuan, atau setidaknya sikap sombong yang luar biasa karena berpengetahuan, acap kali menjadikan orang besar kepala. Hal ini cenderung tidak membawa kebaikan bagi kita, tetapi sering kali justru malah sangat melukai orang lain. Tetapi kasih yang sejati dan perhatian terhadap saudara-saudara kita, akan membuat kita memikirkan kepentingan mereka dan sedapat mungkin melakukan hal-hal yang membangun mereka. Perhatikan,
2. Biasanya, tidak ada lagi yang lebih membuktikan ketidaktahuan seseorang daripada kesombongan berpengetahuan. *Jika ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu "pengetahuan," maka ia belum juga mencapai pengetahuan, sebagaimana yang harus dicapainya.* Orang yang paling banyak tahu, sangat mengerti tentang ketidaktahuannya sendiri dan ketidaksempurnaan pengetahuan manusia. Orang yang mengkhayal bahwa dirinya seorang yang berpengetahuan, dan menyombongkan diri dengan khayalannya ini, seharusnya menduga bahwa ia tidak tahu apa pun tentang kebenaran, *sebagaimana yang harus dicapainya.* Perhatikan, mengetahui kebenaran merupakan satu hal tersendiri, tetapi mengetahuinya sebagaimana yang harus kita capai merupakan persoalan lain, begitu pula halnya dengan memanfaatkan pengetahuan kita dengan tepat. Bisa saja kita mengetahui banyak hal, tetapi tidak mengetahui apa pun yang dapat dipakai untuk berbuat kebaikan, ketika pengetahuan kita tidak ada gunanya bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Dan orang yang mengira diri mereka tahu segala-galanya dan bergembira di dalam hal itu, merekalah yang paling besar kemungkinannya, dari antara semua orang, untuk tidak memanfaatkan pengetahuan mereka dengan baik. Baik mereka sendiri maupun orang lain sangat mungkin tidak akan mendapat manfaat dari pengetahuan mereka.

Tetapi, kata Rasul Paulus, *orang yang mengasihi Allah, ia dikenal oleh Allah.* Jika ada orang mengasihi Allah, dan dari situ tergerak untuk mengasihi sesamanya, maka ia dikenal oleh Allah. Maksudnya, seperti yang ditafsirkan oleh beberapa orang, Allah menjadikannya tahu, ia diajar oleh Allah. Perhatikan, orang yang mengasihi Allah paling besar kemungkinannya diajar oleh Allah, dan dijadikan-Nya mengetahui sebagaimana yang harus dicapainya. Karena itu, beberapa orang memahaminya begini: orang itu akan dikenan oleh Allah. Allah akan menerima dia dan bersukacita karena dia. Perhatikan, orang yang paling banyak mengasihi, paling mungkin akan dikenan oleh Allah. Mereka yang mengasihi Allah, dan demi Dia mengasihi sesamanya dan mengusahakan kesejahteraan mereka, paling besar kemungkinannya akan dikasihi Allah. Betapa lebih baiknya dikenan oleh Allah daripada memiliki pandangan yang sia-sia tentang diri kita sendiri!

Mengenai Daging Persembahan Berhala (8:4-6)

> [4] Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu: "tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa." [5] Sebab sungguhpun ada apa yang disebut "allah," baik di sorga, maupun di bumi – dan memang benar ada banyak "allah" dan banyak "tuhan" yang demikian – [6] namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup.

Di dalam ayat-ayat ini Paulus menunjukkan kesia-siaan daripada segala berhala. *Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu:* "*tidak ada berhala di dunia*," atau, berhala tidak ada artinya di dunia, atau, berhala tidak bisa berbuat apa-apa di dunia. Bentuk pernyataan di dalam teks aslinya memang sengaja dibuat tersamar. Artinya secara umum adalah, tidak ada allah di dalam berhala orang kafir, dan karena itulah di dalam Perjanjian Lama biasanya berhala disebut sebagai *penipu, kesia-siaan,* atau *berhala kesia-siaan.* Mereka hanyalah allah khayalan semata, dan banyak di antara mereka tidak lebih baik daripada makhluk khayalan. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk mencemari ciptaan Allah dan menjadikannya tidak layak dimakan oleh seorang anak atau hamba Allah. *Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatu pun tidak ada yang haram,*

jika diterima dengan ucapan syukur (1Tim. 4:4). Kesia-siaan berhala orang-orang kafir itu tidak punya kuasa untuk mengubah sifat alamiah dari makhluk ciptaan Allah. *Tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa.* Berhala orang kafir bukan allah, dan juga tidak perlu diakui dan dihormati sebagai allah, karena tidak ada Allah selain Allah yang esa. Perhatikan, kesatuan dari ke-Allah-an (yaitu sifat esa dari Allah) merupakan prinsip dasar di dalam Kekristenan, dan di dalam seluruh agama yang benar. Tentulah dewa-dewa orang kafir tidak ada apa-apanya, dan tidak ada keilahian atau sifat Allah di dalamnya. Mereka sama sekali tidak memiliki sifat ke-Allah-an yang sejati, karena tidak ada Allah selain Allah yang esa. Yang lain bisa saja disebut allah, *ada apa yang disebut "allah," baik di sorga, maupun di bumi – dan memang benar ada banyak "allah" dan banyak "tuhan" yang demikian.* Tetapi keliru jika mereka disebut begitu. Orang kafir memiliki banyak dewa seperti itu, beberapa ada di sorga dan beberapa di bumi, ada dewa-dewa langit, yang memiliki kedudukan tertinggi dan terhebat di antara mereka. Juga ada dewa-dewa bumi, yaitu manusia yang dijadikan allah, yang dijadikan perantara manusia dengan dewa yang ada di langit, dan ditugasi oleh dewa-dewa untuk mengatur berbagai perkara di dunia. Di dalam Kitab Suci, dewa-dewa ini biasanya disebut *Baalim*. Allah orang kafir ada yang kedudukannya lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Bahkan di setiap tingkatan, terdapat banyak allah. *Ada banyak "allah" dan banyak "tuhan" yang demikian.* Namun semuanya itu hanya sebutan kosong saja. Mereka dikatakan dewa dan pengantara, padahal sesungguhnya bukan. Semua keallahan dan perantaraan mereka hanyalah khayalan belaka. Karena,

1. *Bagi kita hanya ada satu Allah saja,* kata Rasul Paulus, *yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup.* Kita orang Kristen tahu lebih banyak. Kita tahu benar bahwa hanya ada satu Allah saja, mata air dari segala yang ada, pencipta segala sesuatu, pembuat, pemelihara, dan penguasa seisi dunia. Segala sesuatu berasal dari-Nya, dan untuk Dia. Bukan ada satu allah yang mengatur sebagian umat manusia, atau suatu tingkatan dan sekelompok manusia, sementara allah lain mengatur yang lain. Tetapi, satu Allah telah menjadikan segala-galanya, dan karenanya memiliki kuasa atas segala-galanya. Segala sesuatu berasal dari Dia, dan kita, serta semua hal lainnya, ada untuk Dia. Di ayat-ayat ini, Dia disebut Bapa. Ini bukan

untuk membedakan Dia dengan Pribadi-Pribadi yang lain di dalam Tritunggal yang kudus itu. Ini juga bukan untuk menyatakan bahwa mereka bukan Allah. Ini adalah untuk membedakan Allah dengan semua makhluk ciptaan-Nya. Semua ciptaan Allah itu merupakan hasil ciptaan masing-masing dari ketiga Pribadi ini, seperti yang dinyatakan di bagian-bagian lain dari Kitab Suci, dan bukannya hanya Bapa saja. Allah Bapa, sebagai *Fons et fundamentum Trinitatis,* sebagai *pribadi yang pertama di dalam Ke-Allah-an*, dan *merupakan dasar dari kedua yang lain*, di sini mewakili Sang Pencipta dan Yang Mahatinggi atau Allah, dan mencakup ketiga Pribadi itu. Terkadang di dalam firman nama Allah digambarkan sebagai Bapa, *kat' exochēn,* atau *dengan maksud untuk mengutamakan*, karena Dia adalah *fons et principiam Deitatis* (seperti yang dijelaskan oleh Calvin), yaitu sumber ke-Allah-an di dalam dua Pribadi yang lain. Kedua pribadi yang lain ini disebut Allah melalui hubungan mereka dengan Dia. Dengan demikian, hanya ada satu Allah saja yaitu Bapa. Walau begitu, Sang Anak juga adalah Allah, tetapi bukan Allah yang lain. Bapa, bersama dengan Anak dan Roh Kudus, menjadi satu Allah, jadi tidak tanpa Anak dan Roh Kudus, karena jika demikian berarti mereka tidak termasuk di dalam ke-Allah-an.

2. Bagi kita hanya ada satu Tuhan, satu Pengantara antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus. Bukan ada banyak pengantara, seperti khyalan orang kafir, melainkan hanya ada satu, yang oleh-Nya segala sesuatu diciptakan dan ada. Pada-Nya terletak seluruh pengharapan dan kebahagiaan kita, yaitu manusia Yesus Kristus. Dia seorang manusia yang bersatu secara pribadi dengan Firman ilahi, atau Allah Anak. Manusia ini telah dibuat Allah menjadi Tuhan dan Kristus (Kis. 2:36). Yesus Kristus, di dalam kodrat-Nya sebagai manusia dan kedudukan-Nya sebagai pengantara, menerima kuasa, dan kepada-Nya dikaruniakan sebuah nama, yaitu nama di atas segala nama, supaya di dalam nama-Nya semua bertekuk lutut, dan segala lidah mengaku bahwa Dialah Tuhan. Demikianlah, Dialah satu-satunya Tuhan, satu-satunya Pengantara, yang diakui oleh orang Kristen. Dialah satu-satunya Pribadi yang berada di antara Allah dan para pendosa, yang menangani segala perkara di dunia di bawah kuasa Allah, dan menjadi pengantara bagi manusia dengan Allah. Semua tuhan orang kafir yang semacam ini hanyalah tuhan-tuhan rekaan atau khayalan saja.

Perhatikan, sungguh merupakan keistimewaan bagi kita orang Kristen, bahwa kita mengenal Allah yang sejati, dan Pengantara sejati antara Allah dan manusia, yaitu *satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang telah diutus-Nya* (Yoh. 17:3)

Tentang Hal Makan Daging Persembahan Berhala (8:7-13)

7 Tetapi bukan semua orang yang mempunyai pengetahuan itu. Ada orang,
yang karena masih terus terikat pada berhala-berhala, makan daging itu
sebagai daging persembahan berhala. Dan oleh karena hati nurani mereka
lemah, hati nurani mereka itu dinodai olehnya. 8 "Makanan tidak membawa
kita lebih dekat kepada Allah. Kita tidak rugi apa-apa, kalau tidak kita ma-
kan dan kita tidak untung apa-apa, kalau kita makan." 9 Tetapi jagalah, su-
paya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang
lemah. 10 Karena apabila orang melihat engkau yang mempunyai "pengetahu-
an," sedang duduk makan di dalam kuil berhala, bukankah orang yang le-
mah hati nuraninya itu dikuatkan untuk makan daging persembahan ber-
hala? 11 Dengan jalan demikian orang yang lemah, yaitu saudaramu, yang
untuknya Kristus telah mati, menjadi binasa karena "pengetahuan"mu. 12
Jika engkau secara demikian berdosa terhadap saudara-saudaramu dan
melukai hati nurani mereka yang lemah, engkau pada hakekatnya berdosa
terhadap Kristus. 13 Karena itu apabila makanan menjadi batu sandungan
bagi saudaraku, aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging
lagi, supaya aku jangan menjadi batu sandungan bagi saudaraku.

Rasul Paulus, setelah menyampaikan dan sungguh-sungguh menegaskan kebenaran pendapat beberapa jemaat Korintus bahwa berhala memang tidak ada, sekarang melanjutkan pembicaraannya untuk menunjukkan kepada orang Korintus bahwa kesimpulan selanjutnya yang mereka buat berdasarkan pendapat ini adalah keliru. Mereka keliru dalam menyimpulkan bahwa oleh karena demikian, maka mereka boleh masuk ke dalam kuil berhala, makan daging persembahan, serta berpesta di sana bersama teman-teman kafir mereka itu. Di sini Paulus tidak berkata bahwa hal itu dilarang, tetapi ia lebih menekankan bahwa kebebasan semacam itu dapat mencelakai orang Kristen yang lebih lemah, yaitu orang-orang yang tidak memiliki ukuran pengetahuan yang sama dengan mereka yang sok tahu ini. Di sini,

I. Paulus memberi tahu mereka bahwa setiap orang Kristen, pada masa itu, belum sepenuhnya yakin dan percaya bahwa berhala itu tidak ada. *Tetapi bukan semua orang yang mempunyai pengetahu-*

an itu. Ada orang, yang karena masih terus terikat pada berhala-berhala, makan daging itu sebagai daging persembahan berhala. Mereka melakukannya dengan kepercayaan terhadap berhala tersebut, maksudnya menunjukkan sikap hormat secara samar terhadap berhala itu. Meskipun mereka sudah dimenangkan menjadi Kristen, dan telah mengakui agama yang benar, mereka belum sepenuhnya dipulihkan dari ragi yang lama. Mereka masih mempertahankan sikap hormat yang tidak jelas maksudnya terhadap berhala-berhala yang mereka sembah sebelumnya. Perhatikan, orang Kristen yang lemah bisa saja tidak mengerti, atau memiliki pengetahuan yang masih membingungkan tentang kebenaran yang paling besar dan paling jelas sekalipun. Seperti itulah orang-orang yang menjadi milik Allah yang Esa dan Pengantara yang Esa. Dari antara orang-orang Korintus yang berpaling dari kekafiran kepada Kekristenan, beberapa tampaknya masih tetap menghormati berhala-berhala mereka, dan belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan ajaran-ajaran Kristen yang luar biasa ini. Karena itulah, ketika di hadapan mereka ditawarkan kesempatan untuk memakan daging persembahan berhala, mereka tidak menolak. Padahal jika mereka menolaknya, itu dapat memberikan kesaksian bahwa mereka membenci penyembahan berhala. Atau, seharusnya mereka makan sambil menyatakan bahwa mereka tidak menghormati berhala tersebut, dengan berkata bahwa berhala itu tidak ada. Maka, *oleh karena hati nurani mereka lemah, hati nurani mereka itu dinodai olehnya.* Maksudnya, mereka berbuat salah. Mereka makan karena merasa hormat terhadap berhala itu, dengan mengira bahwa ada allah di dalam berhala itu. Dengan begitu, mereka jadi melakukan penyembahan berhala, padahal Injil bertujuan untuk membelokkan manusia dari berhala yang bisu kepada Allah yang hidup. Orang-orang Kristen ini lemah pemahamannya, dan tidak sepenuhnya beranggapan bahwa berhala itu sia-sia. Maka ketika mereka makan daging yang dipersembahkan kepada berhala disertai dengan rasa hormat terhadap berhala itu, mereka bersalah dalam hal penyembahan berhala, dan dengan begitu sangat mencemari diri mereka sendiri. Penjelasan ini tampaknya masuk akal, meskipun ada beberapa orang yang menafsirkan bahwa orang Kristen yang lemah menodai diri mereka sendiri saat makan daging persembahan berhala karena mereka memaknai makanan tersebut najis

karena telah dipersembahkan kepada berhala, sehingga orang-orang yang memakannya menjadi najis secara moral. Padahal orang-orang itu tidak tahu bahwa berhala tidak ada, dan karenanya berhala tidak dapat menajiskan makanan yang dipersembahkan kepadanya. Perhatikan, kita harus berhati-hati supaya tidak berbuat suatu apa pun yang dapat menyebabkan orang Kristen yang lemah menodai hati nurani mereka.

II. Paulus berkata kepada mereka bahwa makan dan minum itu sendiri tidak mengandung makna baik atau jahat. Tidak ada yang dapat membuat kegiatan makan dan minum itu menjadi lebih baik atau lebih buruk, berkenan atau tidak berkenan di hadapan Allah. *Makanan tidak membawa kita lebih dekat kepada Allah. Kita tidak rugi apa-apa, kalau tidak kita makan dan kita tidak untung apa-apa, kalau kita makan* (ay. 8). Tampaknya seolah-olah beberapa orang Korintus menganggap bahwa apabila mereka makan persembahan berhala dan melakukannya di dalam kuil berhala pula (ay. 10), maka itu adalah perbuatan yang mulia, karena jelas menunjukkan bahwa mereka menganggap berhala itu tidak ada. Namun perbuatan makan dan minum itu sendiri tidak ada pengaruhnya apa-apa. Tidak menjadi masalah apa yang kita makan. Makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia tidak menyucikan ataupun mencemarkan. Daging persembahan berhala sendiri bisa saja dimakan seperti halnya makanan yang lain. Selain itu, perbuatan memakan atau tidak memakan itu sendiri, tidak ada artinya apa-apa. Perhatikan, merupakan kesalahan besar jika kita mengira bahwa sikap membeda-bedakan makanan akan membeda-bedakan seorang manusia dengan manusia yang lain di mata Allah. Makan makanan ini, atau tidak memakan makanan itu, tidak mengubah arti seseorang di hadapan Allah.

III. Orang Korintus mengira bahwa mereka memiliki kebebasan di dalam hal ini, dan Paulus memperingatkan mereka supaya jangan menyalahgunakan kebebasan mereka. Karena tampak jelas dari pasal 10 ayat 20 dan seterusnya, bahwa mereka salah mengartikan hal ini, dan tidak diperbolehkan duduk dan makan di dalam kuil berhala. Namun di sini Rasul Paulus menjelaskan bahwa sekalipun orang Korintus mengira diri mereka dapat berbuat demikian, mereka harus berhati-hati dalam menggunakan kebebasan

mereka. Sebab hal itu dapat *menjadi menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah* (ay. 9), dapat menyebabkan mereka jatuh ke dalam penyembahan berhala, atau malah menyebabkan mereka berbalik dari Kekristenan dan kembali lagi kepada kekafiran. "Jika seseorang melihat engkau, yang memiliki pengetahuan (yang lebih dalam daripada pengetahuan orang itu, dan karena itu meyakini bahwa engkau bebas untuk duduk makan atau berpesta di dalam kuil berhala, karena engkau berkata bahwa berhala tidak ada), bukankah orang yang kurang berpengetahuan di dalam hal ini, dan menganggap bahwa berhala itu ada, akan menjadi berani memakan persembahan berhala, bukan sebagai makanan biasa, tetapi sebagai persembahan? Bukankah dengan begitu, ia menjadi bersalah karena melakukan penyembahan berhala?" Demikianlah orang-orang Korintus itu, meskipun memiliki kebebasan, harus berhati-hati supaya tidak membuka kesempatan bagi saudara yang lemah untuk mengalami kejatuhan semacam itu. Rasul Paulus menyokong peringatan ini dengan dua pertimbangan:

1. Bahaya yang mungkin bisa terjadi pada saudara yang lemah. Meskipun dia lemah, Kristus telah mati untuknya. Kita sebaiknya menyangkal diri bahkan terhadap hal-hal yang diperbolehkan, daripada menyebabkan mereka tersandung, dan membahayakan jiwa mereka (ay. 11): *Dengan jalan demikian orang yang lemah, yaitu saudaramu, yang untuknya Kristus telah mati, menjadi binasa karena "pengetahuan"mu.* Perhatikan, orang-orang yang telah dimerdekakan Kristus dengan darah-Nya yang sangat berharga, haruslah amat kita hargai dan kita kasihi. Jika Dia saja begitu rupa mengasihani mereka sampai mati bagi mereka, supaya mereka tidak binasa, maka kita juga harus sedemikian rupa berbelas kasihan terhadap mereka, hingga rela menyangkal diri demi mereka, di dalam hal apa pun, dan tidak menggunakan kebebasan kita untuk mencelakai mereka, membuat mereka tersandung, atau menyebabkan mereka binasa. Orang yang lebih memilih untuk membiarkan saudaranya binasa daripada harus mengurangi kebebasannya sendiri dalam hal apa pun, berarti hampir tidak memiliki roh Sang Penebus. Barangsiapa memiliki roh Kristus di dalam dirinya, ia akan mengasihi siapa saja yang dikasihi Kristus, sampai rela mati bagi mereka, dan akan berusaha memajukan

kesejahteraan rohani dan kesejahteraan kekal mereka. Ia akan menghindari hal-hal yang akan membuat mereka mengalami dukacita yang tidak perlu, terlebih lagi segala sesuatu yang kemungkinan besar akan menyebabkan mereka tersandung atau jatuh ke dalam dosa.

2. Celaka yang diperbuat kepada mereka, dipandang Kristus sebagai dilakukan terhadap diri-Nya. *Jika engkau secara demikian berdosa terhadap saudara-saudaramu dan melukai hati nurani mereka yang lemah, engkau pada hakekatnya berdosa terhadap Kristus* (ay. 12). Perhatikan, kejahatan yang dilakukan terhadap orang Kristen merupakan kejahatan terhadap Kristus, khususnya terhadap bayi-bayi di dalam Kristus, yaitu orang-orang Kristen yang lemah, yang paling terutama, jika sampai melibatkan mereka dalam melakukan kesalahan. Melukai hati nurani mereka sama saja dengan melukai Dia. Kristus memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak domba yang ada dalam kawanan. *Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya* (Yes. 40:11). Orang Kristen yang kuat harus sangat berhati-hati dan menghindari hal-hal yang dapat menyakiti orang yang lemah, atau mendatangkan batu sandungan bagi mereka. Masakan kita tidak berbelas kasihan terhadap mereka, padahal Kristus telah memperlihatkan belas kasihan yang begitu besar bagi mereka? Akankah kita berdosa terhadap Kristus yang telah menderita bagi kita? Mestikah kita menghancurkan rancangan-Nya yang mulia, serta membantu membinasakan mereka yang baginya Ia mati demi menyelamatkan mereka?

IV. Paulus memperkuat seluruh pembicaraannya itu dengan teladannya sendiri (ay. 13). *Karena itu apabila makanan menjadi batu sandungan bagi saudaraku, aku untuk selama-lamanya tidak akan mau makan daging lagi, supaya aku jangan menjadi batu sandungan bagi saudaraku.* Paulus tidak berkata bahwa ia tidak mau makan lagi. Jika demikian, itu berarti dia akan membinasakan dirinya sendiri dan melakukan dosa yang keji demi menjaga supaya seorang saudara tidak berdosa dan tidak jatuh. Kejahatan seperti itu tidak boleh dilakukan untuk mendatangkan kebaikan. Namun, meskipun makan merupakan keharusan, kita tidak diha-

ruskan makan daging. Karena itu, daripada menjadikan seorang saudara berdosa, Paulus rela untuk tidak makan daging selama hidupnya. Paulus begitu menghargai jiwa sesamanya hingga ia bersedia menyangkal diri di dalam hal kebebasan, dan berpantang terhadap makanan tertentu, yang sebenarnya boleh dimakan olehnya, dan malah mungkin disukainya, daripada menjadi batu sandungan bagi seorang saudara yang lemah dan menyebabkan orang itu berdosa dengan mengikuti jejaknya tanpa tahu jelas apakah perbuatan itu diperbolehkan atau tidak. Perhatikan, kita harus sangat berhati-hati supaya jangan melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan orang lain jatuh, meskipun perbuatan itu sendiri tidak salah. Kebebasan itu berharga, tetapi kelemahan sesama kita harus dipertimbangkan, dan kadang kala memaksa kita untuk melepaskan kebebasan tersebut. Kita tidak boleh memaksakan untuk menyatakan atau menggunakan hak kita, sampai mencelakai dan membinasakan jiwa saudara kita dan dengan begitu melukai Penebus kita, yang telah mati bagi saudara kita itu. Bila sudah jelas bahwa perbuatan saya, yang masih dapat saya tahan, menyebabkan sesamaku orang Kristen melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukannya, berarti saya telah mencelakai dia, bersalah terhadapnya, atau menempatkan batu sandungan di jalannya. Itu adalah dosa, sekalipun perbuatan itu sendiri tidak dilarang. Nah, jika kita harus sedemikian berhati-hati supaya tidak menyebabkan orang lain berdosa, maka betapa kita harus lebih berhati-hati supaya menghindari dosa itu sendiri! Jika kita tidak boleh membahayakan jiwa orang lain, betapa kita harus terlebih lagi waspada supaya tidak menghancurkan jiwa kita sendiri!✍

PASAL 9



Di dalam pasal ini tampaknya Rasul Paulus berusaha menjawab beberapa keberatan sepele terhadap dirinya.

I. Ia menegaskan misi dan wewenang kerasulannya, serta menunjukkan keberhasilannya di antara mereka sebagai kesaksian atas kerasulannya itu (ay. 1-2).
II. Ia menegaskan adanya hak untuk mendapatkan nafkah dari pelayanannya, dan mendasari haknya itu dengan alasan bahwa itu sudah sewajarnya dan berdasarkan hukum Musa, serta menegaskannya juga sebagai hukum dasar dari Kristus (ay. 3-14).
III. Ia menunjukkan bahwa ia telah melepaskan hak istimewa dan kekuasaan ini secara sukarela demi keuntungan mereka (ay. 15-18).
IV. Ia memerincikan beberapa hal lainnya, yang dengannya ia telah menyangkal dirinya sendiri demi kepentingan rohaniah dan keselamatan orang lain (ay. 19-23). Dan,
V. Ia menutup penjelasannya dengan menunjukkan apa yang telah menggelorakan hatinya untuk menempuh jalan ini, yaitu harapan untuk memperoleh suatu mahkota yang tidak dapat rusak (ay. 24 sampai selesai).

Hak-hak Seorang Pelayan Kristen (9:1-2)

[1] Bukankah aku rasul? Bukankah aku orang bebas? Bukankah aku telah melihat Yesus, Tuhan kita? Bukankah kamu adalah buah pekerjaanku dalam Tuhan? [2] Sekalipun bagi orang lain aku bukanlah rasul, tetapi bagi kamu aku adalah rasul. Sebab hidupmu dalam Tuhan adalah meterai dari kerasulanku.

Di dalam pekerjaan pelayanannya, Rasul Paulus yang terberkati, tidak saja menjumpai perlawanan dari luar, tetapi juga menghadapi rongrongan dari dalam. Ia dicela. Saudara-saudara palsu mempersoalkan kerasulannya, dan sangat giat menjelek-jelekkan sifatnya dan menenggelamkan nama baiknya. Khususnya di sini, di Korintus, tempat yang telah dibantunya dengan melakukan begitu banyak kebaikan, sehingga sebenarnya ia sangat layak mendapat balas jasa dari mereka. Namun, ada saja orang-orang yang menjengkelkan dirinya dengan masalah-masalah ini. Perhatikanlah, tidak aneh dan juga bukan merupakan hal yang baru bagi seorang hamba Tuhan untuk menghadapi balasan yang buruk atas niat hati mereka yang baik kepada banyak orang, atas segala pelayanan mereka yang tekun dan berhasil di antara orang-orang itu. Jika tidak mengakui sifat kerasulannya, beberapa orang di antara orang-orang Korintus itu mempertanyakannya. Atas kecaman mereka itu, Rasul Paulus di sini menjawab dengan cara menempatkan dirinya untuk menjadi suatu contoh luar biasa mengenai penyangkalan diri, demi kebaikan orang-orang lain, seperti yang telah ia anjurkan di dalam pasal sebelumnya. Selanjutnya,

1. Ia menegaskan tugas kerasulan dan sifatnya: *Bukankah aku rasul? Bukankah aku telah melihat Yesus, Tuhan kita?* Menjadi saksi kebangkitan-Nya merupakan salah satu bagian utama dari tanggung jawab kerasulannya. "Nah," kata Rasul Paulus, "Bukankah aku telah melihat Tuhan? Walaupun tidak segera setelah kebangkitan-Nya, bukankah setelah kenaikan-Nya?" (Lih. 4:8). "*Bukankah aku orang bebas?* Bukankah aku memiliki tugas, tanggung jawab, dan kuasa yang sama seperti rasul-rasul lainnya? Kebutuhan akan rasa hormat, penghargaan, atau nafkah hidup seperti apa yang mereka bisa minta sedangkan aku tidak punya kebebasan untuk menuntut hal yang sama seperti mereka?" Bukan karena ia tidak mempunyai hak untuk hidup dari Injil sehingga ia menopang dirinya dengan hasil pekerjaan tangannya sendiri, tetapi karena demi alasan-alasan lain.
2. Ia menunjukkan keberhasilan pelayanannya di antara mereka serta kebaikan yang telah ia berikan kepada mereka, sebagai bukti kerasulannya: "*Bukankah kamu adalah buah pekerjaanku dalam Tuhan?* Melalui berkat Kristus atas pekerjaan-pekerjaanku, bukankah aku telah membangun sebuah jemaat di antara kamu?

Hidupmu di dalam Tuhan adalah meterai dari kerasulanku. Pertobatanmu melalui pelayananku merupakan penegasan Allah atas tugasku." Perhatikanlah, para pelayan Kristus tidak boleh merasa aneh bila bukti pelayanan mereka ditunjukkan oleh orang-orang yang telah mengalami kuasa pelayanan dan hadirat penyertaan Allah dalam pelayanan mereka.

3. Dengan tepat Rasul Paulus mencela sikap tidak menghormati dari jemaat Korintus: "*Sekalipun bagi orang lain aku bukanlah rasul, tetapi bagi kamu aku adalah rasul* (ay. 2). Aku sudah bekerja keras begitu lama dan membuahkan begitu banyak hasil di antara kamu, sehingga kamu, di atas semua yang lain, harus mengakui dan menghormati peranku, dan tidak malah mempertanyakannya." Perhatikanlah, bukan hal yang baru bagi para pelayan Tuhan yang setia untuk menjumpai perlakuan terburuk ketika seharusnya mereka mendapatkan yang terbaik. Sama seperti jemaat mana pun, jemaat Korintus seharusnya percaya dan tidak meragukan tugas kerasulannya. Malah, mereka memiliki sangat banyak alasan, mungkin lebih banyak dibandingkan jemaat-jemaat lainnya, untuk menghormati dia. Ia sangat berperan dalam membawa mereka mengenal dan beriman kepada Kristus. Ia telah bekerja keras di antara mereka, hampir dua tahun, dan ia bekerja demi maksud baik, *sebab banyak umat Allah di kota ini* (lih. Kis. 18:10-11). Sungguh keterlaluan sikap tidak tahu berterima kasih dari orang-orang yang mempertanyakan kuasa kerasulannya ini.

Hak-hak Seorang Pelayan Kristen (9:3-14)

3 Inilah pembelaanku terhadap mereka yang mengeritik aku. 4 Tidakkah kami
mempunyai hak untuk makan dan minum? 5 Tidakkah kami mempunyai hak
untuk membawa seorang isteri Kristen, dalam perjalanan kami, seperti yang
dilakukan rasul-rasul lain dan saudara-saudara Tuhan dan Kefas? 6 Atau
hanya aku dan Barnabas sajakah yang tidak mempunyai hak untuk dibebaskan dari pekerjaan tangan? 7 Siapakah yang pernah turut dalam peperangan
atas biayanya sendiri? Siapakah yang menanami kebun anggur dan tidak
memakan buahnya? Atau siapakah yang menggembalakan kawanan domba
dan yang tidak minum susu domba itu? 8 Apa yang kukatakan ini bukanlah
hanya pikiran manusia saja. Bukankah hukum Taurat juga berkata-kata demikian? 9 Sebab dalam hukum Musa ada tertulis: "Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik!" Lembukah yang Allah perhatikan? 10 Atau kitakah yang Ia maksudkan? Ya, untuk kitalah hal ini ditulis,
yaitu pembajak harus membajak dalam pengharapan dan pengirik harus mengirik dalam pengharapan untuk memperoleh bagiannya. 11 Jadi, jika kami

telah menaburkan benih rohani bagi kamu, berlebih-lebihankah, kalau kami menuai hasil duniawi dari pada kamu? 12 Kalau orang lain mempunyai hak untuk mengharapkan hal itu dari pada kamu, bukankah kami mempunyai hak yang lebih besar? Tetapi kami tidak mempergunakan hak itu. Sebaliknya, kami menanggung segala sesuatu, supaya jangan kami mengadakan rintangan bagi pemberitaan Injil Kristus. 13 Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu? 14 Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu.

Setelah menegaskan wewenang kerasulannya, Rasul Paulus melanjutkan penegasannya atas hak-hak yang melekat pada jabatannya, khususnya hak yang dapat menopang hidup sehari-hari.

I. Rasul Paulus menyatakan hak-hak ini (ay. 3-6): "*Inilah pembelaanku terhadap mereka yang mengeritik aku,* artinya orang-orang yang mempertanyakan wewenangku, atau alasan-alasan di balik perilakuku, jika benar aku ini seorang rasul, adalah ini: *Tidakkah kami mempunyai hak untuk makan dan minum* (ay. 4), atau hak untuk menopang hidup? *Tidakkah kami mempunyai hak untuk membawa seorang isteri Kristen, dalam perjalanan kami, seperti yang dilakukan rasul-rasul lain dan saudara-saudara Tuhan dan Kefas,* dan bukan hanya untuk mencukupi diri kami sendiri, tetapi juga mencukupi hidup mereka? Meskipun pada waktu itu Rasul Paulus hidup melajang, ia juga berhak mengambil seorang istri jika ia menghendakinya dan membawanya serta dan mengharapkan kebutuhan hidupnya juga tersedia seperti dirinya sendiri oleh jemaat-jemaat. Mungkin Barnabas juga memiliki seorang istri, seperti halnya rasul-rasul lain yang pasti beristri, dan membawanya serta bersama mereka. Sebab, istilah *saudari perempuan – adelphēn gynaika,* yang digunakan di sini harus diartikan sebagai istri, dan ini jelas dari hal ini, yaitu bahwa sangat tidak pantas bagi para rasul untuk membawa-bawa seorang perempuan dalam perjalanan pelayanan mereka, kecuali itu adalah istri-istri mereka. Perkataan Paulus itu juga menyiratkan bahwa para rasul berkuasa atas istri mereka, dan dapat menghendaki pelayanan dari istri-istri itu bagi mereka. Kekuasaan seperti ini tidak bisa dimiliki siapa pun kecuali atas istri atau pelayan. Nah, para rasul yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, tampaknya tidak mampu membeli atau mempekerjakan budak atau pelayan-pelayan untuk menyertai perjalanan mereka. Untuk tidak

membangkitkan kecurigaan bahwa para rasul ini membawa pelayan-pelayan perempuan, terlebih lagi perempuan lain yang bukan istri mereka. Para rasul tidak akan pernah melakukan sesuatu yang menimbulkan kecurigaan seperti itu. Itulah sebabnya dengan terang-terangan Rasul Paulus menegaskan bahwa ia juga mempunyai hak untuk menikah seperti halnya rasul-rasul lainnya, dan harus mendapat nafkah untuk kebutuhan hidup istrinya, bahkan juga anak-anaknya, jika ia memang menikah dan punya anak. Ia berhak menuntut nafkah hidup ini dari jemaat sehingga tidak perlu lagi melakukan pekerjaan tangan untuk mendapatkannya. *Atau hanya aku dan Barnabas sajakah yang tidak mempunyai hak untuk dibebaskan dari pekerjaan tangan?* (ay. 6). Singkatnya, Rasul Paulus di sini menuntut haknya untuk dicukupi kebutuhan hidupnya oleh jemaat, untuk dia maupun orang-orangnya. Inilah yang diwajibkan dari jemaat itu, dan yang dapat ia tuntut dari mereka.

II. Rasul Paulus lanjut terus dengan memberikan beberapa alasan lain untuk membuktikan tuntutan atas haknya itu.

1. Alasan dari kehidupan sehari-hari dan harapan kemanusiaan. Orang-orang yang bekerja dan berusaha di dunia ini berharap dapat hidup dari usahanya itu. Para prajurit mengharapkan bayaran atas tugas pelayanan mereka. Petani dan gembala mengharapkan nafkah hidup dari jerih payah mereka. Mereka menanam anggur, dan memangkas serta merawatnya dengan baik, dengan harapan dapat menghasilkan buah. Jika mereka memberi makan kawanan ternak, itu dengan harapan akan diberi makan dan pakaian juga dari kawanan ternak itu! *Siapakah yang pernah turut dalam peperangan atas biayanya sendiri? Siapakah yang menanami kebun anggur dan tidak memakan buahnya? Siapakah yang menggembalakan kawanan domba dan yang tidak minum susu domba itu?* (ay. 7-9). Perhatikanlah, merupakan hal yang wajar dan sangat masuk akal bagi para pelayan Tuhan untuk mengharapkan nafkah hidup dari jerih payah mereka.
2. Rasul Paulus meneguhkan alasannya dengan memakai hukum Taurat bangsa Yahudi: *Apa yang kukatakan ini bukanlah hanya pikiran manusia saja. Bukankah hukum Taurat juga berkata-kata demikian?* (ay. 8). Apakah ini berdasarkan alasan

umum dan kebiasaan yang lazim digunakan belaka? Tidak, ini juga selaras dengan hukum Taurat yang tua itu. Di dalamnya Allah memerintahkan supaya jangan memberangus mulut lembu yang sedang mengirik atau menghalanginya makan ketika ia sedang menyiapkan jagung untuk kebutuhan manusia. Maksud utama Allah memberikan hukum ini bukanlah untuk kepentingan lembu itu, tetapi untuk mengajar manusia bahwa segala dorongan yang layak harus diberikan kepada orang-orang yang kita pekerjakan, atau mereka yang bekerja bagi kebaikan kita, yakni supaya para pekerja itu dapat turut menikmati buah hasil jerih payah mereka. *Pembajak harus membajak dalam pengharapan, dan pengirik harus mengirik dalam pengharapan untuk memperoleh bagiannya* (ay. 10). Hukum Taurat menyampaikan hal ini demi kepentingan kita. Perhatikanlah, orang-orang yang memberikan hidup mereka untuk kebaikan jiwa kita, tidak boleh diberangus mulutnya, tetapi harus diberi makan.

3. Rasul Paulus memakai keadilan umum untuk mendukung alasannya: *Jadi, jika kami telah menaburkan benih rohani bagi kamu, berlebih-lebihankah, kalau kami menuai hasil duniawi dari pada kamu?* Apa yang ditabur oleh para rasul itu jauh lebih baik daripada yang mereka harapkan dapat dituai. Para rasul itu telah mengajarkan jalan menuju hidup yang kekal kepada mereka, dan berusaha sungguh-sungguh supaya mereka dapat memilikinya. Pasti itu bukanlah hal yang besar, kalau para rasul yang telah memberikan diri mereka dalam pekerjaan pelayanan ini, mengharapkan dukungan untuk kehidupan jasmaniah mereka di dunia ini. Para rasul ini telah menjadi alat untuk menyalurkan berkat-berkat rohani yang lebih besar, sehingga tidakkah mereka mempunyai hak mendapat bagian dari hasil duniawi yang diperlukan untuk menopang hidup sehari-hari mereka? Perhatikanlah, orang-orang yang menerima berbagai manfaat rohaniah melalui pelayanan firman tidak boleh merasa enggan untuk mencukupi kehidupan hidup para pelayan firman yang melakukan pekerjaan ini. Kalau mereka telah menerima manfaat yang nyata, tentunya mereka tidak boleh enggan melakukan hal ini. Masakan telah menerima begitu banyak kebaikan dari para pelayan firman,

namun enggan melakukan sedikit kebaikan kepada mereka! Apakah ini sikap yang adil dan tahu berterima kasih?

4. Rasul Paulus memakai tindakan mereka yang menopang nafkah hidup orang lain sebagai alasan: "*Kalau orang lain mempunyai hak untuk mengharapkan hal itu dari pada kamu, bukankah kami mempunyai hak yang lebih besar?* Kamu membolehkan orang lain menerima sokongan nafkah hidup ini dan mengakui hak mereka sebagai hal yang pantas, tetapi siapakah yang lebih pantas daripada aku untuk menerima hak ini dari jemaat Korintus? Siapakah yang telah menunjukkan bukti bahwa dia telah melayani jemaat ini lebih besar daripada aku? Siapakah yang telah bekerja begitu keras untuk kebaikanmu, atau yang melakukan pelayanan yang serupa di antara kamu?" Perhatikanlah, para pelayan Tuhan harus dihargai dan dicukupi sesuai dengan kepantasannya. "*Tetapi,*" kata Rasul Paulus, "*kami tidak mempergunakan hak itu. Sebaliknya, kami menanggung segala sesuatu, supaya jangan kami mengadakan rintangan bagi pemberitaan Injil Kristus.* Kami tidak bersikeras menuntut hak kami, melainkan lebih suka berjerih payah demi melayani kepentingan Injil dan mengusahakan keselamatan jiwa-jiwa." Rasul Paulus melepaskan haknya, supaya jangan sampai tuntutannya dapat menjadi penghalang bagi keberhasilannya. Ia menyangkal diri, karena khawatir tuntutannya akan menghalangi pelayanannya. Tetapi ia menyatakan haknya itu, supaya jangan sampai penyangkalan dirinya itu justru terbukti membahayakan pelayanan Injil. Perhatikanlah, kemungkinan besar Rasul Paulus sebenarnya lebih menyuarakan hak orang-orang lain dan ia dengan sukarela mengabaikan haknya sendiri. Jelas di dalam hal ini, dasar pijakan yang menggerakkan dia adalah keadilan, dan bukan cinta diri.
5. Rasul Paulus menunjukkan alasan yang diambil dari ketentuan hukum bangsa Yahudi di zaman dahulu kala: "*Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu?* (ay. 13). Dan, jika imam-imam bangsa Yahudi dahulu itu didukung pemeliharaannya dari hal-hal kudus yang kemudian dipersembahkan, tidakkah para pelayan Kristus harus didukung juga dari pelayanan mereka? Bukankah

sudah sangat banyak alasan bahwa kami juga harus dicukupi seperti mereka?" Ia menegaskan bahwa hal itu juga telah menjadi ketetapan Kristus: "*Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu* (ay. 14), harus mempunyai hak memperoleh santunan nafkah hidup, walaupun tidak harus menuntutnya dan mendesak-desak." Merupakan kewajiban umat untuk memelihara kehidupan pelayan mereka, oleh karena ketetapan Kristus, walaupun tidak wajib bagi setiap pelayan Tuhan untuk menuntut atau menerimanya. Ia dapat melepaskan haknya, sama seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus, dan tidak berdosa karena itu. Tetapi, orang melanggar ketetapan Kristus itu bila menolak melakukannya atau menahannya. Mereka yang memberitakan Injil berhak untuk hidup oleh Injil itu. Sedangkan orang-orang yang mengalami pelayanan para pemberita Injil itu tetapi tidak peduli dengan nafkah hidup mereka, berarti lalai melaksanakan kewajiban mereka terhadap Kristus dan tidak memberi hormat yang sepatutnya kepada mereka.

Pengabdian Rasul Paulus
(9:15-18)

15 Tetapi aku tidak pernah mempergunakan satupun dari hak-hak itu. Aku
tidak menulis semuanya ini, supaya akupun diperlakukan juga demikian. Se-
bab aku lebih suka mati dari pada...! Sungguh, kemegahanku tidak dapat
ditiadakan siapapun juga! 16 Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak
mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan
bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil. 17 Kalau andaikata
aku melakukannya menurut kehendakku sendiri, memang aku berhak mene-
rima upah. Tetapi karena aku melakukannya bukan menurut kehendakku
sendiri, pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan
kepadaku. 18 Kalau demikian apakah upahku? Upahku ialah ini: bahwa aku
boleh memberitakan Injil tanpa upah, dan bahwa aku tidak mempergunakan
hakku sebagai pemberita Injil.

Walaupun demikian, di sini Rasul Paulus memberitahukan bahwa ia telah melepaskan hak istimewanya dan menjelaskan alasan mengapa ia melakukan hal itu.

I. Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa di waktu yang lampau ia telah mengabaikan tuntutan atas hak-haknya: *Tetapi aku tidak*

pernah mempergunakan satu pun dari hak-hak itu (ay. 15). Ia juga tidak pernah makan atau minum atas beban mereka, atau membawa seorang istri untuk dicukupi kebutuhannya oleh mereka, atau mengelak bekerja untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri. Dari orang lain ia menerima santunan nafkah hidup, namun bukan dari mereka karena beberapa alasan khusus. Ia juga tidak menulis semuanya ini untuk menuntut haknya sekarang. Walaupun di sini ia menegaskan haknya, namun ia tidak menuntut haknya. Ia hanya menyangkal diri demi kepentingan mereka dan Injil.

II. Kita membaca alasan yang diberikan atas penyangkalan dirinya. Ia tidak ingin kemegahannya hilang: *Sungguh, kemegahanku tidak dapat ditiadakan siapa pun juga!* (ay. 15). Kemegahan ini tidak menyiratkan adanya kesombongan, kecongkakan diri, atau mencari pujian orang, selain kepuasan dan penghiburan yang teramat sangat. Satu-satunya kesenangannya adalah memberitakan Injil tanpa memberatkan orang lain. Ia sudah meneguhkan hati bahwa ia tidak ingin kehilangan kepuasan ini di antara mereka. Keuntungan yang didapatnya dari menyebarluaskan Injil adalah kemegahannya, dan ia menghargainya melebihi hak-haknya atau hidupnya yang hanya satu-satunya itu: *Sebab ia lebih suka mati dari pada kemegahannya ditiadakan,* daripada ia dikatakan lebih menyukai upahnya dibandingkan pekerjaannya. Tidak, ia siap untuk menyangkal diri demi kepentingan Injil. Perhatikanlah, merupakan kemegahan seorang pelayan Tuhan untuk lebih mendahulukan keberhasilan pelayanannya daripada kepentingannya sendiri. Ia lebih suka menyangkal diri, supaya ia dapat melayani Kristus dan menyelamatkan jiwa-jiwa. Bukan dengan melakukan hal itu berarti ia telah melakukan lebih daripada semestinya. Ia tetap bertindak dalam batas-batas hukum kasih. Ia bertindak atas dasar-dasar pijakan yang benar-benar mulia. Dengan melakukan hal itu ia membawa banyak kemuliaan bagi Allah, dan orang-orang yang menghormati-Nya akan dihormati-Nya. Yang dikenan dan dipuji Allah adalah apa yang dipakai manusia sebagai dasar untuk menghargai dirinya dan mengambil penghiburan di dalamnya, walaupun ia tidak dapat membuat jasa dengan hal itu di hadapan Allah.

III. Rasul Paulus menunjukkan bahwa penyangkalan diri ini lebih mulia serta memberikan lebih banyak kepuasan dan kesenangan kepadanya daripada yang diberikan oleh pemberitaannya sendiri: "*Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil* (ay. 16). Itu adalah tanggung jawabku, urusanku. Untuk pekerjaan inilah aku diangkat sebagai seorang rasul (1:17). Ini adalah suatu kewajiban yang dengan jelas dibebankan ke atasku. Ini sama sekali bukan soal kebebasan. *Itu adalah keharusan bagiku.* Aku akan berkhianat dan menjadi tidak setia atas kepercayaan yang diberikan kepadaku, aku melanggar sebuah perintah yang jelas dan tegas adanya, dan *celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil."* Orang-orang yang dikhususkan untuk memegang jabatan dalam pelayanan bertanggung jawab untuk memberitakan Injil. Celakalah mereka jika mereka tidak melakukannya. Tidak ada yang dikecualikan di sini. Namun, tidak ditugaskan kepada semua orang, juga tidak kepada para pemberita Injil, untuk melakukan pekerjaannya dengan cuma-cuma, untuk memberitakan firman tanpa memperoleh santunan nafkah hidup dari pekerjaan itu. Tidak dikatakan di sini, "Celakalah dia jika tidak memberitakan Injil sambil mencukupi kebutuhan dirinya sendiri." Di dalam hal ini, Rasul Paulus lebih memilih bebas. Merupakan kewajiban baginya untuk memberitakan firman pada suatu waktu dan di dalam suatu keadaan tertentu tanpa menerima santunan nafkah hidup untuk pekerjaan itu. Namun, secara umum ia mempunyai hak untuk memperoleh santunan nafkah hidup, dan dapat mengharapkannya dari antara orang-orang yang di antara mereka ia berjerih payah. Walaupun ia tidak berlebihan ketika ia melepaskan haknya demi kepentingan Injil dan keselamatan jiwa-jiwa manusia, namun di sini ia melakukan suatu penyangkalan diri, ia melepaskan hak-hak istimewanya dan hak-hak lainnya. Ia melakukan sesuatu yang melebihi tanggung jawabnya serta pelayanannya secara umum, dan di sepanjang waktu mewajibkan dirinya untuk memberikan Injil. Celakalah ia, jika ia tidak memberitakan Injil. Namun kadang-kadang menjadi kewajiban bagi dia untuk meminta dengan tegas santunan nafkah hidupnya atas pekerjaan pemberitaan itu, dan jika ia menahan diri untuk tidak menuntut santunan nafkah hidup, ia melepaskan haknya, walaupun kadang-kadang orang me-

lakukan hal itu karena kewajiban umum kasih kepada Allah dan kemurahan hati kepada sesama manusia. Perhatikanlah, merupakan suatu pencapaian yang tinggi di dalam hidup keagamaan kita, jika kita mau melepaskan hak-hak kita demi kebaikan orang lain. Perbuatan ini mendatangkan upah khusus dari Allah. Karena,

IV. Rasul Paulus menunjukkan kepada kita di sini bahwa jika kita menjalankan kewajiban dengan hati yang rela, kita akan memperoleh balasan yang mulia dari Allah: *Andaikata aku melakukan hal ini,* artinya, apakah aku memberitakan Injil atau tidak hidup dari pekerjaan pemberitaan Injil itu, *menurut kehendakku sendiri, memang aku berhak menerima upah.* Sungguh, hanya pelayanan dengan hati rela yang pantas memperoleh upah dari Allah. Tidak hanya menjalankan kewajiban dengan begitu saja, tetapi melakukannya dengan sepenuhnya hati itulah (yaitu dengan hati yang rela dan sukacita) yang Allah janjikan akan mendapat upah. Jauhkan hati kita dari kewajiban-kewajiban kita, maka Allah tidak akan menyukainya. Pekerjaan semacam itu hanyalah ibarat bangkai, tanpa kehidupan dan roh ibadah. Hanya orang-orang yang memberitakan firman dengan hati yang rela sajalah yang akan dikenan Allah dalam kewajiban ini. Mereka harus membuat pekerjaan mereka menjadi suatu kesenangan, dan jangan menganggapnya sebagai pekerjaan yang membosankan. Barangsiapa yang karena rasa hormat kepada Allah atau kepedulian akan jiwa-jiwa melepaskan tuntutan atas haknya untuk nafkah hidup, dan rela melakukan kewajiban pemberitaan Injilnya, maka dia akan dikenan dalam kewajibannya itu atau diberi upah atasnya. Walaupun begitu, baik pekerjaan itu dilaksanakan dengan hati yang rela maupun dengan keengganan, apakah dengan sepenuh hati atau tidak suka, semua pelayan Injil mendapat kepercayaan dan tugas dari Allah, dan mereka masing-masing harus memberikan pertanggungan jawab atasnya. Para pelayan Tuhan memiliki tugas pemberitaan Injil, atau *jabatan sebagai bendahara – oikonomia* (Luk. 16:2), yang dipercayakan kepada mereka. Perhatikanlah, pelayan-pelayan Kristus yang bekerja dengan hati yang rela tidak akan pernah kekurangan upah, dan hal itu diberikan sesuai dengan kesetiaan, semangat, dan kerajinan mereka. Begitu juga, hamba-hamba-Nya yang malas dan tidak bekerja dengan hati yang rela, semuanya akan dipanggil untuk memberikan pertang-

gungan jawab. Membawa nama-Nya dan mengaku untuk melakukan pekerjaan-Nya, akan membuat orang harus bertanggung jawab di hadapan penghakiman-Nya. Dan betapa sedihnya pertanggungan jawab yang diberikan oleh hamba-hamba yang malas!

V. Rasul Paulus meringkas penjelasannya, dengan membeberkan di hadapan mereka pengharapan yang dimilikinya, yaitu akan upah besar atas penyangkalan dirinya yang luar biasa itu: *Kalau demikian apakah upahku?* (ay. 18). Upah apa yang aku harapkan dari Allah? *Bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa upah.* Atau, "tidak menuntut hak-hakku sehingga dapat menghancurkan maksud dan tujuan besar jabatanku, tetapi menolaknya demi kepentingan maksud dan tujuan pelayananku itu." Merupakan suatu penyalahgunaan kekuasaan jika orang bekerja bertentangan dengan tujuan yang telah ditentukan. Dan Rasul Paulus tidak akan pernah menggunakan kekuasaannya atau hak istimewanya untuk memperoleh nafkah hidup melalui pelayanannya sedemikian rupa sampai dapat menggagalkan tujuan pelayanan itu. Karena itu, dengan rela dan gembira ia mau menyangkal diri demi kemuliaan Kristus dan kepentingan jiwa-jiwa. Para pelayan Tuhan yang mengikuti teladannya dengan sukacita dapat berharap juga akan memperoleh upah penuh.

Pengabdian Rasul Paulus
(9:19-23)

19 Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku
hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mung-
kin orang. 20 Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang
Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang
yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di
bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum
Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah
hukum Taurat. 21 Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat
aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat,
sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah
hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di
bawah hukum Taurat. 22 Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti
orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah.
Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat
mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. 23 Segala se-
suatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.

Rasul Paulus mengambil kesempatan dari pembicaraan sebelumnya untuk menyebutkan beberapa contoh lain bagaimana ia menyangkal diri dan meninggalkan kebebasannya demi keuntungan orang-orang lain.

I. Rasul Paulus menegaskan kebebasannya (ay. 19): *Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang.* Ia dilahirkan sebagai orang bebas, sebagai seorang warga negara Roma. Ia tidak pernah menjadi hamba siapa pun juga, juga tidak bergantung pada siapa pun juga untuk mendapatkan nafkah hidup, *namun ia menjadikan dirinya hamba dari semua orang, supaya ia boleh memenangkan sebanyak mungkin orang.* Ia bertingkah laku seperti seorang hamba. Ia bekerja keras untuk kebaikan mereka sebagai seorang hamba. Dengan cermat ia berusaha menyenangkan hati tuannya, layaknya seorang hamba. Dalam banyak hal ia bertindak seolah-olah ia tidak mempunyai hak istimewa. Semua ini ia lakukan supaya ia dapat memenangkan sebanyak mungkin orang, atau mempertobatkan lebih banyak orang menjadi Kristen. Ia menjadikan dirinya seorang hamba, supaya mereka dapat dimerdekakan.

II. Rasul Paulus memerincikan beberapa contoh, di mana ia menjadikan dirinya hamba dari semua orang. Ia menyesuaikan dirinya dengan semua jenis orang.
    1. *Bagi orang Yahudi dan orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat, ia menjadi seperti orang Yahudi*, supaya ia dapat memenangkan mereka ketika berada di bawah hukum Taurat. Walaupun ia menganggap hukum upacara simbolis sebagai kuk yang telah dilepaskan oleh Kristus, namun dalam banyak contoh ia tunduk kepada hukum itu, supaya ia dapat memengaruhi orang-orang Yahudi, menghilangkan prasangka mereka, membujuk mereka supaya mau mendengarkan Injil, dan memenangkan mereka bagi Kristus.
    2. *Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat,* yaitu bangsa-bangsa lain, baik yang telah mengikuti iman Kristen maupun yang tidak. Dalam hal-hal yang tidak mengandung dosa, ia dapat mengikuti kebiasaan dan kegemaran orang-orang ini demi keuntungan mereka. Ia akan bersoal jawab dengan ahli-ahli filsafat menurut cara mereka. Dan kepada orang-orang dari bangsa lain yang telah beriman kepada

Kristus, ia bertingkah laku di antara mereka seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, seperti yang telah ia tegaskan dan ia jalankan, walaupun ia tidak bertindak seperti orang yang hidup di luar hukum Allah, tetapi hidup di bawah hukum Kristus. Ia tidak akan melanggar hukum Kristus untuk menyenangkan atau menghibur orang lain. Namun, ia akan menyesuaikan diri dengan semua orang, sejauh itu tidak melanggar hukum, asal saja ia dapat memenangkan beberapa orang. Rasul Paulus adalah rasul bagi bangsa-bangsa lain, sehingga orang bisa saja mengira bahwa ia tidak perlu menyesuaikan diri dengan orang-orang Yahudi. Namun, supaya dapat berbuat baik bagi mereka, dan memenangkan mereka bagi Kristus, ia mengabaikan wewenangnya itu dan melakukan hal sebaliknya, yaitu menyesuaikan diri dengan sebagian kebiasaan dan hukum-hukum mereka, tetapi dalam hal-hal yang tidak mengandung dosa. Dan walaupun berdasarkan wewenang seperti itu ia bisa menuntut kekuasaannya atas bangsa-bangsa lain, namun ia menyesuaikan dirinya sendiri dengan prasangka dan cara berpikir mereka, sepanjang ia melakukannya tanpa melanggar sesuatu yang dapat membuahkan dosa. Berbuat kebaikan selalu ia pikirkan dan usahakan di dalam kehidupannya. Supaya dapat mencapai tujuan ini, ia tidak menuntut hak-hak istimewa dan perlakuan berlebihan.

3. *Bagi orang-orang yang lemah Rasul Paulus menjadi seperti orang yang lemah, supaya ia dapat menyelamatkan mereka yang lemah* (ay. 22). Ia ingin melakukan yang terbaik bagi mereka. Ia tidak memandang rendah atau menghakimi mereka, tetapi ia menjadi seperti salah seorang dari mereka. Dengan sabar ia menggunakan kebebasannya untuk kepentingan mereka, dan berhati-hati supaya jangan sampai meletakkan batu sandungan di jalan mereka. Bilamana karena kelemahan pemahaman mereka atau karena kuatnya prasangka mereka, mungkin sekali mereka akan jatuh di dalam dosa, atau menjauh dari Injil dan jatuh ke dalam penyembahan berhala, maka ia menahan diri untuk tidak menggunakan kebebasannya itu. Ia menyangkal diri demi kepentingan mereka, supaya ia dapat menembus perasaan mereka dan memenangkan jiwa mereka. Singkatnya, *bagi semua orang ia telah menjadi segalagalanya, supaya ia sedapat mungkin* (dengan semua cara yang

benar dan sah) *memenangkan beberapa orang dari antara mereka.* Ia tidak akan berbuat dosa melawan Allah untuk menyelamatkan jiwa sesamanya, tetapi dengan penuh sukacita ia siap menyangkal diri. Hak-hak Allah tidak dapat ia tolak, tetapi ia dapat menyangkali haknya sendiri, dan sangat sering ia melakukannya demi kebaikan orang-orang lain.

III. Rasul Paulus memberikan alasannya mengapa ia bertindak seperti itu (ay. 23): *Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian di dalamnya,* yaitu untuk kemuliaan Kristus, yang memiliki Injil itu, dan untuk keselamatan jiwa-jiwa, yang menjadi tujuan dari rancangan Injil, dan supaya dia dan orang-orang itu dapat saling berhubungan dalam hak-hak istimewa Injil, atau mendapat bagian bersama dalam hak-hak istimewa Injil itu. Demi mencapai tujuan inilah ia merendahkan diri, menyangkal diri dengan kebebasannya, dan menyesuaikan diri dengan kesanggupan dan kebiasaan orang-orang yang ia layani, sejauh tidak melanggar hukum Kristus. Perhatikanlah, hati yang dihangati dengan semangat bagi Allah dan giat bagi keselamatan manusia, tidak akan menuntut dan mendesak hak-hak dan keistimewaan yang menghalangi rancangan ini. Barang siapa menggunakan kuasanya dalam Injil bukan untuk membangun tetapi merusak, dia menyalahgunakan kuasa itu, dan karena itu tidak dapat mengembuskan apa-apa dari roh Injil itu.

Pengabdian Rasul Paulus
(9:24-27)

> 24 Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! 25 Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. 26 Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. 27 Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.

Di dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus memperlihatkan semangat besar yang mendorong ia bertindak menyangkal diri sedemikian rupa. Da-

lam pandangannya, ia melihat hadiah yang mulia, suatu mahkota yang tidak dapat rusak. Mengenai hal ini, ia membandingkan dirinya dengan peserta lomba lari dan para petarung dalam lomba-lomba pertandingan orang Korintus, yang merupakan suatu kiasan yang sangat dikenal oleh orang-orang Korintus: "*Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi hanya satu orang saja yang mendapat hadiah?* (ay. 24). Semua peserta turut berlari dalam pertandinganmu, tetapi hanya satu orang yang menang dan memperoleh mahkota." Dan di sini,

I. Rasul Paulus menyemangati mereka untuk menjalankan kewajiban mereka: "*Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya!* Pertandingan Kristen sangat berbeda dengan pertandingan-pertandinganmu. Dalam pertandinganmu hanya ada satu orang yang memenangkan hadiah. Dalam pertandingan Kristen, kamu semua dapat turut berlari untuk memperoleh hadiah. Karena itu, berbesar hatilah, tetaplah tekun dan bersemangat menuju tujuanmu. Semua orang akan mendapat hadiah. Kamu tidak akan gagal jika kamu berlari dengan baik. Namun akan ada yang paling unggul di antara kamu, karena itu berusahalah untuk saling mendahului satu sama lain. Pertandingan itu akan menjadi pertandingan yang meriah untuk menentukan siapa yang akan menjadi orang pertama mencapai sorga, atau mendapat upah yang terbaik di dalam dunia yang yang penuh bahagia itu. Aku berusaha sungguh-sungguh untuk berlari, begitu jugalah hendaknya kamu berlari, ketika kamu melihat aku berlari di mendahului kamu." Perhatikanlah, merupakan suatu kewajiban bagi orang-orang Kristen untuk mengikuti para pelayan mereka dari dekat dalam mengejar kemuliaan yang kekal. Dan juga, merupakan suatu kehormatan dan kewajiban para pelayan Tuhan untuk membimbing mereka dalam perjalanan itu.

II. Rasul Paulus menuntun mereka dalam perjalanan itu dengan menunjuk pada dirinya sendiri sebagai contoh dengan menggunakan kiasan yang sama.
    1. Orang-orang yang berlari di dalam pertandingan mereka harus mengikuti beberapa pantangan dalam hal makanan: "*Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal* (ay. 25) Para petinju dan

pegulat dalam olahraga kalian itu harus mengikuti pola makan dan disiplin yang ketat. Bahkan sehari-harinya mereka memegang teguh ketentuan itu. Mereka tidak memperturutkan keinginan hati mereka, tetapi menguasai diri dalam hal makanan dan dengan demikian dari kebebasan untuk melakukan hal-hal lain. Bukankah orang-orang Kristen harus lebih mampu untuk membatasi kebebasan mereka untuk tujuan yang begitu mulia dalam memenangkan pertandingan dan memperoleh hadiah yang disediakan bagi mereka? Mereka melakukan pantang makanan yang ketat, dalam jumlah tertentu, dan banyak menguasai diri, untuk mempersiapkan diri menghadapi pertandingan dan pertarungan mereka. Begitu jugalah aku, dan begitu jugalah hendaknya kamu mengikuti teladanku. Akan sangat sulit bagimu untuk memperoleh mahkota sorgawi itu, kalau kamu tidak dapat berhenti melakukan persembahan korban kepada berhala."

2. Mereka tidak hanya harus menguasai diri, tetapi juga harus membiasakan diri menghadapi kesulitan. Mereka yang saling bertarung satu sama lain dalam olahraga-olahraga ini mempersiapkan diri dengan memukul angin atau dengan memukul secara sembarangan seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus, atau dengan mengayun-ayunkan lengan untuk melatih pukulan-pukulan pertarungan jarak dekat, atau melayangkan tinju ke sana kemari. Dalam peperangan rohani Kekristenan tidak ada kesempatan untuk berlatih seperti itu. Orang-orang Kristen harus selalu siap menghadapi pertarungan jarak dekat. Musuh-musuh mereka selalu melakukan perlawanan yang sengit dan bersungguh-sungguh dalam jarak dekat. Itulah sebabnya mereka harus bersungguh-sungguh dan tidak boleh menyerah dalam pertandingan, atau menjadi lesu dan jatuh pingsan dalam pertarungan itu. Mereka harus bertarung, tidak seperti mereka yang meninju angin dan sembarangan saja memukul, tetapi harus berusaha keras menyerang musuh-musuh mereka sekuat tenaga. Salah satu musuh yang disebut oleh Rasul Paulus di sini adalah tubuh jasmani. Tubuh ini harus dibiarkan terpukul babak belur seperti para petarung dalam pertandingan-pertandingan Yunani ini, supaya dengan demikian dapat ditundukkan. Yang dimaksudkan dengan tubuh itu, kita memahaminya sebagai hawa nafsu dan keingin-

an-keinginan daging. Rasul Paulus sendiri berusaha mengekang dan menaklukkannya, dan orang-orang Korintus diwajibkan untuk mengikuti teladannya juga dalam hal ini. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin mengejar kepentingan-kepentingan jiwa mereka dengan benar, harus menaklukkan tubuh jasmani mereka dan menguasainya. Mereka harus melawan hawa nafsu kedagingan mereka dengan sungguh-sungguh, tidak memperturutkan nafsu yang berlebih-lebihan dan menginginkan korban-korban persembahan berhala atau bahkan memakannya untuk menyenangkan kedagingan mereka dan membahayakan jiwa-jiwa sesama saudara mereka. Tubuh harus digunakan untuk melayani pikiran, dan bukan untuk menguasainya.

III. Rasul Paulus menekankan nasihat kepada orang-orang Korintus ini dengan menggunakan alasan-alasan tepat yang diambil dari peserta pertandingan yang sama.

1. Mereka menerima kesusahan yang ada dan menjalani semua kesulitan yang harus dihadapi, untuk *memperoleh suatu mahkota yang fana* (ay. 25), *tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi.* Mereka yang menang dalam pertandingan-pertandingan ini akan dimahkotai hanya dengan mahkota yang dibuat dari daun-daunan yang layu atau ranting-ranting pohon zaitun, pohon salam manis, dan pohon salam harum. Tetapi orang-orang Kristen memperoleh suatu mahkota yang abadi dalam pengharapan mereka, suatu mahkota yang mulia yang tidak akan pernah menjadi layu, harta yang tidak dapat rusak, tersimpan di sorga bagi mereka. Jadi, akankah mereka membiarkan diri dikalahkan oleh pelari-pelari atau pegulat-pegulat ini? Dapatkah mereka berpantang makan dan berusaha keras dalam perlombaan, membiarkan tubuh jasmani mereka menanggung banyak kesukaran dalam pertarungan, tanpa memiliki pandangan yang tidak lebih dari pada sorak sorai yang sia-sia dan memusingkan dari orang banyak, atau sebuah mahkota yang terbuat dari dedaunan? Tidak maukah orang-orang Kristen, yang berharap untuk diterima oleh Sang Hakim yang Mahakuasa dan menerima sebuah mahkota kemuliaan tangan-Nya, bergerak maju dalam perlombaan sorga-

wi dan berusaha keras meruntuhkan segala kecenderungan nafsu kedagingan mereka dan benteng-benteng dosa?

2. Para pelari di dalam pertandingan-pertandingan Yunani itu berlari di dalam ketidakpastian. Semua peserta turut berlari, tetapi hanya satu orang saja yang mendapat hadiah (ay. 24). Itulah sebabnya setiap pelari berada dalam ketidakpastian besar, apakah ia akan menang atau tidak. Tetapi para pelari dalam perlombaan Kristen tidak berada di dalam ketidakpastian semacam itu. Di situ setiap orang dapat berlari untuk memperoleh hadiah, namun setiap orang harus berlari di dalam garis yang telah ditetapkan, ia harus mempertahankan jalur kewajiban yang telah ditentukan, yang menurut pendapat beberapa orang merupakan arti dari *tidak berlari tanpa tujuan* (ay. 26). Orang yang tetap berlari di dalam batas-batas yang telah ditetapkan, dan tetap tekun dalam pertandingannya, tidak akan pernah kehilangan mahkotanya walaupun orang lain mendapatkan makhota mereka lebih dulu. Akankah para pelari dalam perlombaan lari Yunani itu akan tetap berada di dalam batas-batas mereka dan tetap bertekun sampai akhir perlombaan, kalau hanya satu orang saja yang akan menang dan semua orang merasa tidak tahu pasti siapa yang akan menjadi pemenangnya? Jadi, tidakkah seharusnya orang-orang Kristen menjadi lebih teguh dan giat ketika semua sudah yakin akan menerima sebuah mahkota ketika mereka sampai pada akhir pertandingan mereka?
3. Rasul Paulus memperlihatkan kepada dirinya sendiri dan juga kepada mereka bahaya menyerah kepada kecenderungan kedagingan dan memanjakan tubuh jasmaniah dengan segala hawa nafsu dan keinginannya: *Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak* (ay. 27), *dianggap sampah, dicela, adokimos, menjadi orang yang* ditetapkan untuk tidak menerima mahkota oleh *brabeutēs – hakim atau wasit perlombaan itu.* Kiasan mengenai pertandingan itu menjadi pedoman di dalam seluruh pokok bahasan itu. Perhatikanlah, seorang pemberita firman mengenai keselamatan mungkin saja dapat kehilangan keselamatan itu sendiri. Ia bisa menunjukkan kepada orang lain jalan menuju sorga, namun ia sendiri tidak pernah sampai ke sana. Untuk men-

cegah hal ini, Rasul Paulus berusaha keras menanggung banyak kesusahan untuk menundukkan dan menguasai sepenuhnya kecenderungan-kecenderungan kedagingan, supaya jangan sampai ia yang memberitakan Injil kepada orang lain, justru kehilangan mahkota itu, tidak diakui dan ditolak oleh Hakimnya yang Mahakuasa. Ketakutan kudus dari diri sendiri sangat diperlukan dalam menjaga kesetiaan seorang rasul. Jadi, terlebih lagi betapa perlunya kita menjaga kesetiaan diri kita sendiri, bukan? Perhatikanlah, ketakutan kudus dari diri kita sendiri, dan bukan rasa percaya diri yang penuh kesombongan, merupakan pengaman terbaik untuk mencegah kita murtad dari Allah dan akhirnya ditolak oleh-Nya.✍

PASAL 10



Di dalam pasal ini, Rasul Paulus meneruskan lagi pernyataan yang dijelaskannya pada akhir pasal sebelum ini, dan

I. Memperingatkan orang-orang Korintus agar berjaga-jaga terhadap keamanan mereka, dengan memberikan contoh perihal orang-orang Yahudi yang meskipun merupakan umat pilihan yang diakui Allah dan memiliki berbagai hak istimewa, ternyata dihukum secara mengerikan oleh Allah karena dosa-dosa mereka. Sejarah mereka dicatat untuk menjadi peringatan bagi orang-orang Kristen (ay. 1-14).

II. Ia menyebut kembali penjelasan sebelumnya (pasal 8) perihal memakan korban yang dipersembahkan kepada berhala. Ia menunjukkan bahwa hal itu sama sekali tidak sesuai dengan Kekristenan yang benar. Memakan korban dengan keyakinan bahwa itu adalah makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala benar-benar merupakan penyembahan berhala yang menjijikkan. Hal ini sama saja dengan mengadakan persekutuan dengan roh-roh jahat, yang tidak boleh berdampingan dengan persekutuan dengan Allah (ay. 15-22).

III. Ia memberitahukan mereka bahwa meskipun mereka tidak boleh memakan korban yang telah dipersembahkan kepada berhala sebagai bentuk penghormatan kepada berhala itu, mereka boleh membeli daging persembahan itu di pasar, atau memakannya bersama orang kafir di jamuan mereka, tanpa perlu bertanya lagi. Sebabnya adalah bahwa penyalahgunaan makanan oleh orang-orang kafir itu tidaklah membuat makhluk ciptaan Allah menjadi tidak pantas untuk dijadikan makanan oleh hamba-hamba-Nya. Walaupun begitu, kebebasan semacam ini harus digunakan dengan mempertimbangkan

hati nurani orang lain yang lemah, dan tidak sampai menyinggung orang Yahudi atau orang bukan Yahudi, ataupun jemaat Allah (ay. 23-33).

Teguran dan Peringatan (10:1-5)

> 1 Aku mau, supaya kamu mengetahui, saudara-saudara, bahwa nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut. 2 Untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut. 3 Mereka semua makan makanan rohani yang sama 4 dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus. 5 Tetapi sungguhpun demikian Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun.

Untuk membujuk jemaat Korintus supaya tidak bersekutu dengan para penyembah berhala, dan dilindungi dari berbuat dosa, Rasul Paulus memberikan contoh perihal orang Yahudi, jemaat di bawah Perjanjian Lama. Mereka telah menikmati hak-hak istimewa yang luar biasa, tetapi karena bersalah melakukan kejahatan-kejahatan keji, mereka dijatuhi hukuman-hukuman yang sangat menyedihkan. Di dalam ayat-ayat ini Paulus menyebutkan hak-hak istimewa mereka, yang pada dasarnya sama dengan yang kita terima.

I. Ia mengawali pembicaraannya dengan suatu keinginan hati, "*Aku mau, supaya kamu mengetahui, saudara-saudara.* Aku tidak ingin kamu tidak mengetahui hal ini. Hal ini patut kamu ketahui dan perhatikan. Ini adalah sejarah yang mengandung pelajaran dan peringatan yang sangat penting." Yudaisme atau agama Yahudi adalah agama Kristen yang tertutup tirai, terbungkus di dalam berbagai perlambang dan petunjuk yang gelap. Injil telah diberitakan kepada orang Yahudi melalui upacara-upacara keagamaan dan korban-korban persembahan. Dan, tindakan pemeliharaan Allah atas mereka dan apa yang terjadi atas mereka sekalipun mereka memiliki hak-hak istimewa ini, dapat dan patut menjadi peringatan bagi kita juga.

II. Rasul Paulus memerinci beberapa dari hak-hak istimewa mereka. Ia mengawalinya dengan,

1. Pembebasan mereka dari Mesir: "*Nenek moyang kita*, yakni leluhur kita orang Yahudi, *semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut.* Mereka semua berada di bawah perlindungan dan pimpinan ilahi." Awan itu mempunyai dua tujuan: adakalanya awan itu mengerucut menjadi tiang awan yang bersinar di satu sisi untuk menerangi jalan mereka, dan gelap di sisi yang lain untuk menyembunyikan mereka dari kejaran musuh. Adakalanya awan itu mengembang di atas mereka bagaikan naungan yang luas untuk melindungi mereka dari teriknya matahari yang membakar di atas padang pasir (Mzm. 105:39). Mereka dipimpin dengan ajaib menyeberangi Laut Merah, sedangkan orang-orang Mesir yang mengejar mereka mati tenggelam di dalamnya. Ini merupakan jalan raya bagi mereka tetapi kubur bagi orang Mesir, sebuah perlambang dari penebusan kita oleh Kristus, yang menyelamatkan kita dengan cara menaklukkan dan menghancurkan musuh-Nya dan musuh kita. Orang-orang Israel itu sangat dikasihi dan disenangi Allah, hingga Dia bersedia melakukan mujizat sebesar itu demi membebaskan mereka, dan memimpin serta melindungi mereka dengan segera.
2. Mereka juga menjalankan upacara-upacara ibadah seperti kita.
   (1) *Mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut* (ay. 2), dan menjadi pengikut Musa, yakni mempunyai kewajiban terhadap hukum dan perjanjian Musa, sama seperti kita mempunyai kewajiban terhadap hukum dan perjanjian Kristen melalui baptisan. Bagi mereka, ini merupakan lambang baptisan.
   (2) *Mereka semua makan makanan rohani yang sama dan mereka semua minum minuman rohani yang sama* seperti kita. Manna yang menjadi makanan mereka merupakan perlambang dari Kristus yang disalibkan, roti yang turun dari sorga, dan siapa yang memakannya akan hidup selamanya. Minuman mereka adalah sebuah aliran yang mengalir dari batu karang dan mengikuti mereka sepanjang perjalanan melintasi padang gurun. Batu karang ini Kristus, yaitu dalam bentuk perlambang dan gambar. Dia adalah batu karang dan di atasnya jemaat Kristen dibangun. Dari Dia aliran-aliran air keluar dan semua orang percaya minum dan

disegarkan oleh air itu. Nah, semua orang Yahudi makan dari makanan ini dan minum dari batu ini, yang di sini disebut batu karang rohani, karena melambangkan hal-hal rohani. Ini semua merupakan hak-hak yang sangat istimewa. Orang akan berpikir bahwa hal ini tentunya akan menyelamatkan mereka, bahwa semua orang yang makan dari makanan rohani dan minum dari minuman rohani ini akan terus suci dan memperoleh perkenanan Allah. Namun, ternyata kebalikannyalah yang terjadi: *Tetapi sungguhpun demikian Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun* (ay. 5). Perhatikanlah, orang mungkin saja menikmati banyak hak istimewa rohani yang luar biasa di dalam dunia ini, tetapi gagal memperoleh hidup kekal. Banyak dari antara mereka yang *untuk menjadi pengikut Musa* telah *dibaptis dalam awan dan dalam laut*, yaitu, memiliki iman atas pengutusan ilahinya dan dikukuhkan oleh mujizat-mujizat ini, ternyata dicampakkan di padang gurun dan tidak pernah melihat negeri perjanjian. Janganlah ada seorang pun yang menganggap dirinya sudah benar-benar aman karena sudah mendapatkan hak-hak istimewa itu atau karena sudah mengakui kebenaran itu. Hal-hal tersebut tidak akan menjamin dia akan mendapat kebahagiaan sorgawi ataupun mencegah dia dihukum di bumi sini, kecuali *inti* sebenarnya dari hal-hal itu ada dalam diri kita.

Teguran dan Peringatan (10:6-14)

6 Semuanya ini telah terjadi sebagai contoh bagi kita untuk memperingatkan
kita, supaya jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah
mereka perbuat, 7 dan supaya jangan kita menjadi penyembah-penyembah
berhala, sama seperti beberapa orang dari mereka, seperti ada tertulis: "Maka
duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mere-
ka dan bersukaria." 8 Janganlah kita melakukan percabulan, seperti yang
dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga pada satu hari telah
tewas dua puluh tiga ribu orang. 9 Dan janganlah kita mencobai Tuhan,
seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka
mati dipagut ular. 10 Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilaku-
kan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh ma-
laikat maut. 11 Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan ditu-
liskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana

zaman akhir telah tiba. 12 Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh
berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh! 13 Pencobaan-pencobaan yang
kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan
manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu
dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberi-
kan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya. 14 Kare-
na itu, saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala!

Setelah menyebutkan hak-hak istimewa mereka, di sini Paulus melanjutkan uraian perihal kesalahan dan hukuman mereka, dosa-dosa dan tulah-tulah yang menimpa mereka. Semuanya dicatat sebagai contoh bagi kita untuk menjadi peringatan terhadap dosa-dosa serupa, jika kita ingin luput dari hukuman-hukuman serupa. Janganlah kita berbuat seperti mereka supaya tidak menderita seperti mereka.

I. Beberapa dari dosa-dosa mereka diperinci sebagai peringatan bagi kita, misalnya,
   1. Kita harus menghindari keinginan berlebihan terhadap benda-benda duniawi: *jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat* (ay. 6). Allah memberi mereka makan manna, tetapi mereka menuntut daging (Bil. 11:4). Mereka sudah menerima makanan yang cukup, tetapi karena merasa tidak puas, mereka meminta *makanan menuruti nafsu mereka* (Mzm. 78:18). Keinginan duniawi diawali dengan mengikuti hawa nafsu, yang oleh sebab itu harus diamati dan dikendalikan begitu mulai muncul. Begitu keinginan itu berjaya dan menguasai kita, kita tidak tahu ke mana kita akan dibawa. Peringatan ini disebutkan pertama, karena keinginan duniawi yang dituruti merupakan akar dan sumber banyak dosa.
   2. Paulus memperingatkan perihal penyembahan berhala (ay. 7): *Jangan kita menjadi penyembah-penyembah berhala, sama seperti beberapa orang dari mereka, seperti ada tertulis: "Maka duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria."* Ini mengacu pada dosa menyembah anak lembu emas (Kel. 32:6). Pertama-tama mereka mempersembahkan korban kepada berhala mereka, kemudian berpesta pora dengan segala korban persembahan itu, dan setelah itu menari-nari di depannya. Meskipun yang disebutkan di sini hanyalah perihal makan dan minum, yang sebenarnya dimaksudkan adalah korban persembahan itu. Rasul Paulus sedang berbicara tentang kasus orang-orang Korintus

yang tergoda untuk berpesta dengan korban persembahan orang-orang tidak percaya, hal-hal yang dipersembahkan kepada berhala, meskipun mereka sepertinya tidak tergoda untuk mempersembahkan korban itu sendiri. Tetapi, makan dan minum korban persembahan di depan berhala sebagai hal yang dipersembahkan, merupakan penyembahan berhala, dan sesuai contoh yang diberikan perihal orang Israel, orang Korintus harus diperingatkan untuk menghindari perbuatan itu.

3. Paulus memperingatkan mereka terhadap percabulan, dosa yang membuat penduduk Korintus begitu ketagihan dengan cara tertentu. Mereka mempunyai kuil yang dipersembahkan kepada dewi Venus (yakni, kepada hawa nafsu), termasuk lebih dari seribu imam perempuan di dalamnya, yang semuanya adalah perempuan tuna susila biasa. Alangkah perlunya peringatan terhadap percabulan bagi mereka yang tinggal di kota sebejat itu, yang telah terbiasa dengan perilaku semesum itu, terutama ketika mereka tergoda untuk menyembah berhala juga! Persundalan rohani sering kali membawa orang ke persundalan jasmani. Kebanyakan dewa yang dilayani orang kafir dilambangkan dengan pola-pola cabul dan banyak percabulan dilakukan dalam sebagian besar upacara penyembahan mereka. Banyak penulis Yahudi, dan banyak penulis Kristen setuju, berpendapat bahwa upacara penyembahan seperti itu ditujukan kepada Baal-Peor, dan bahwa percabulan dilakukan dengan anak-anak perempuan Moab dalam upacara penyembahan kepada berhala itu. Mereka tergoda oleh perempuan-perempuan ini, baik dalam hal persundalan rohani maupun jasmani. Pertama-tama untuk berpesta pora dengan korban persembahan, bahkan menjalankan perilaku seperti binatang demi menghormati berhala itu, kemudian mencemari diri dengan kepuasan-kepuasan yang tak wajar (Bil. 25). Semua ini mendatangkan tulah ke atas mereka, sehingga dalam satu hari dua puluh tiga ribu orang binasa, ditambah orang-orang yang jatuh karena tangan keadilan orang banyak. Perhatikanlah, para pelaku persundalan dan pezinah akan dihakimi Allah, tak peduli dengan hubungan lahiriah mereka dengan Dia dan segala hak istimewa yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka. Marilah kita takut melakukan dosa-dosa orang Israel, jika kita hendak menghindari tulah-tulah yang mereka terima.

4. Rasul Paulus memperingatkan kita agar tidak *mencobai Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka mati dipagut ular* (ay. 9), atau membangkitkan kecemburuan-Nya (ay. 22). Dia menyertai umat-Nya di padang gurun. Dialah malaikat perjanjian yang berjalan di depan mereka. Namun, Dia telah dibuat sangat berduka dan amarah-Nya dibangkitkan dengan berbagai cara: *Mereka berkata-kata melawan Allah dan Musa: Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini?* Untuk alasan inilah Allah mengirimkan ular-ular berbisa ke tengah mereka (Bil. 21:5-6), yang memagut mati banyak dari antara mereka. Kita sungguh patut merasa takut, bahwa orang-orang yang sekarang ini ada di bawah pemerintahan Kristus dan mencobai-Nya seperti ini akan diserahkan oleh-Nya kepada kuasa ular tua itu.
5. Paulus memperingatkan perihal persungutan: *Janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat maut* (ay. 10), malaikat pembinasa, algojo yang melaksanakan balas dendam ilahi. Mereka berbantah-bantah dengan Allah dan bersungut-sungut melawan Musa hamba-Nya, setiap kali ditekan dengan kesukaran. Ketika mereka patah semangat dalam perjalanan menuju Kanaan, mereka suka menentang dan mengganti para pemimpin mereka, serta ingin kembali ke Mesir di bawah pimpinan orang lain yang mereka pilih sendiri. Hal seperti inilah yang sepertinya telah terjadi dengan orang-orang Korintus. Mereka bersungut-sungut melawan Paulus, dan di dalam dia juga melawan Kristus. Mereka sepertinya telah menentukan guru-guru lain yang mau memanjakan dan menyenangkan hati mereka dengan menuruti kemauan mereka, terutama dalam pemberontakan mereka untuk melakukan penyembahan berhala. Mereka lebih suka ikut berpesta pora dengan korban-korban persembahan kepada berhala daripada diejek atau diperlakukan tidak baik oleh para tetangga kafir. Perilaku seperti ini sangat dibenci Allah, dan akan membawa kebinasaan bagi mereka seperti yang terjadi pada orang-orang Israel (Bil. 14:37). Perhatikanlah, bersungut-sungut melawan peraturan dan perintah ilahi adalah dosa yang sangat memancing amarah, terutama apabila berkembang sedemikian rupa

hingga menyebabkan kemurtadan serta pemberontakan terhadap Allah dan jalan-jalan-Nya yang baik.

II. Dari peringatatan-peringatan yang hanya khusus bagi umat Israel ini, Rasul Paulus memberikan peringatan yang bersifat lebih umum kepada kita (ay. 11): *Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita*. Bukan saja hukum-hukum dan peraturan-peraturan orang Yahudi, pemeliharaan Allah terhadap mereka juga semuanya merupakan perlambang. Dosa-dosa mereka terhadap Allah dan undur dari-Nya merupakan perlambang atau gambaran dari ketidaksetiaan banyak orang yang telah menerima Injil. Penghukuman Allah atas mereka dahulu merupakan perlambang dari berbagai penghukuman rohani sekarang. Larangan memasuki Kanaan di bumi ini melambangkan larangan memasuki Kanaan sorgawi yang dikenakan kepada banyak orang yang mengenal Injil, akibat ketidakpercayaan mereka. Sejarah mereka telah dicatat untuk diperhatikan oleh jemaat, bahkan di bawah pengaturan terakhir yang paling sempurna sekalipun: *bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba*, masa akhir pemerintahan anugerah Allah atas umat manusia. Perhatikanlah, tidak ada firman Tuhan yang dituliskan dengan percuma. Allah memiliki tujuan-tujuan bijak dan mulia bagi kita di balik pencatatan sejarah orang Yahudi. Jadi sudah sepantasnya kita berhikmat untuk menerima pengajaran darinya. Untuk inilah Rasul Paulus memberikan peringatan (ay. 12): *Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!* Perhatikanlah, kerugian yang diderita orang lain sudah seharusnya menjadi peringatan bagi kita supaya bersikap waspada. Orang yang menyangka bahwa ia berdiri teguh, janganlah merasa yakin dan aman, tetapi berjaga-jaga. Orang lain pernah jatuh, kita mungkin saja mengalaminya juga. Kita justru sangat mungkin jatuh pada waktu kita merasa teramat yakin akan kekuatan sendiri, sehingga merasa sangat aman dan tidak berjaga-jaga. Tidak memercayai kekuatan sendiri, serta berjaga-jaga dan bergantung pada Allah, merupakan cara pengamanan terbaik orang Kristen untuk melawan semua dosa. Perhatikanlah, orang yang menyangka bahwa dia berdiri teguh, cenderung tidak menjaga tempatnya berpijak apabila dia tidak takut jatuh atau menjaga diri supaya tidak ja-

tuh. Allah tidak berjanji untuk menjaga kita dari kejatuhan apabila kita sendiri tidak berjaga-jaga. Perlindungan-Nya menghendaki adanya perhatian dan sikap hati-hati dari diri kita.

III. Namun, selain memberikan peringatan ini, Paulus juga menambahkan kata-kata penghiburan (ay. 13). Meskipun Allah tidak suka apabila kita tidak berjaga-jaga, Dia juga tidak suka apabila kita merasa putus asa. Jika perasaan yang pertama tadi merupakan dosa besar, maka perasaan yang terakhir sama sekali tidak bisa disebut sikap yang benar. Meskipun kita patut merasa takut dan berjaga-jaga supaya tidak jatuh, kita juga tidak boleh merasa sangat ketakutan atau kebingungan. Sebab kalau bukan pencobaan kita yang disesuaikan dengan kekuatan kita, maka kekuatan akan diberikan kepada kita sehingga sesuai dengan pencobaan yang kita alami. Kita memang hidup di dunia yang penuh godaan dan dikelilingi dengan berbagai perangkap. Setiap tempat, keadaan, hubungan, pekerjaan, dan kesenangan, penuh dengan kedua hal tersebut. Namun, alangkah besarnya penghiburan yang bisa kita peroleh di tengah semua itu. Sebab,

1. "*Pencobaan-pencobaan yang kamu alami*," kata Rasul Paulus, "*ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia*, yaitu yang manusiawi sifatnya. Artinya, tidak melebihi kekuatan manusia mana saja termasuk orang-orang kafir dengan pegangan-pegangan hidup dan kekuatan yang ada pada mereka. Atau, pencobaan itu biasa terjadi pada umat manusia dewasa ini. Atau juga itu cobaan yang dapat ditanggung dengan semangat dan ketetapan hati manusia biasa mana pun." Perhatikanlah, pencobaan yang dialami orang Kristen biasa hanyalah pencobaan yang umum terjadi. Orang-orang lain juga mengalami beban dan godaan serupa. Apa yang mereka tanggung dan atasi, juga bisa terjadi pada kita.
2. *Sebab Allah setia.* Jika Iblis adalah pendusta, Allah adalah benar. Manusia bisa saja bersikap palsu, demikian juga dunia ini, tetapi Allah setia, dan kekuatan serta keamanan kita ada di dalam diri-Nya. Dia memegang janji-Nya dan tidak akan pernah mengecewakan pengharapan serta kepercayaan anak-anak-Nya.
3. Allah bijaksana sekaligus setia, dan akan menyesuaikan beban yang kita tanggung dengan kekuatan kita. *Ia tidak akan mem-*

biarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Ia tahu apa yang dapat kita tanggung dan tahan. Melalui pemeliharaan-Nya yang bijaksana, Ia akan menyesuaikan pencobaan dengan kekuatan kita, atau memampukan kita bergumul dengannya. Ia akan menjaga supaya kita tidak ditaklukkan oleh pencobaan, asal kita mengandalkan Dia dan bertekad untuk tetap setia kepada-Nya. Kita tidak perlu merisaukan diri dengan kesukaran-kesukaran yang kita alami, karena Allah akan menjaga supaya pencobaan-pencobaan itu tidak terlampau berat untuk kita alami, terutama

4. Karena Ia akan membuat semuanya itu berakhir dengan baik. *Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar*, baik dari pencobaan itu sendiri, ataupun paling tidak dari celaka yang diakibatkannya. Tidak ada lembah yang begitu gelap sehingga Ia tidak mampu mencari jalan keluar dari situ. Tidak ada penderitaan yang begitu parah sehingga tidak dapat dicegah atau disingkirkan oleh-Nya, atau memampukan kita untuk menanggungnya. Pada akhirnya Ia akan mengatasinya demi keuntungan kita.

IV. Berdasarkan alasan dan penjelasan di atas, Rasul Paulus memberikan peringatan mengenai penyembahan berhala: *Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala!* Amatilah,

1. Bagaimana ia menyapa jemaat Korintus itu: *Saudara-saudaraku yang kekasih.* Betapa dengan perasaan kasih sayang yang mendalam ia menekankan nasihat ini kepada mereka.
2. Pokok dari nasihatnya: "*Jauhilah penyembahan berhala*, hindarilah hal itu, dan semua hal yang menjurus ke situ." Penyembahan berhala merupakan perbuatan keji yang sangat menyakiti dan menyinggung Allah yang benar. Ini sama dengan mengalihkan penyembahan dan penghormatan bagi-Nya kepada pesaing.
3. Dasar dari nasihat ini: "Mengingat bahwa kamu sudah memperoleh dorongan seperti itu untuk mempercayai Allah dan tetap setia kepada-Nya, maka berdirilah teguh, janganlah digoyahkan oleh rongrongan-rongrongan dari musuh-musuh kafirmu. Allah akan menolong dan menopangmu, membantumu dalam pencobaan-pencobaan yang kaualami, dan menolongmu

keluar darinya. Oleh sebab itu janganlah berbuat dosa dengan melakukan penyembahan berhala dalam bentuk apa pun." Perhatikanlah, kita punya segala bantuan dan dorongan di dunia ini untuk menjauh dari dosa dan membuktikan diri tetap setia kepada Allah. Kita tidak akan jatuh karena pencobaan apabila kita melekat erat kepada-Nya.

Larangan Supaya Jangan Menerima Penyembahan Berhala (10:15-22)

15 Aku berbicara kepadamu sebagai orang-orang yang bijaksana. Pertimbangkanlah sendiri apa yang aku katakan! 16 Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? 17 Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu. 18 Perhatikanlah bangsa Israel menurut daging: bukankah mereka yang makan apa yang dipersembahkan mendapat bagian dalam pelayanan mezbah? 19 Apakah yang kumaksudkan dengan perkataan itu? Bahwa persembahan berhala adalah sesuatu? Atau bahwa berhala adalah sesuatu? 20 Bukan! Apa yang kumaksudkan ialah, bahwa persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah. Dan aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat. 21 Kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga dari cawan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat mendapat bagian dalam perjamuan Tuhan dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat. 22 Atau maukah kita membangkitkan cemburu Tuhan? Apakah kita lebih kuat dari pada Dia?

Di dalam perikop ini Rasul Paulus menekankan peringatan terhadap penyembahan berhala kepada semua orang, terutama yang berkaitan dengan memakan korban persembahan orang kafir karena rasa hormat kepada berhala yang disembah dengan persembahan itu.

I. Ia mendahului penjelasannya dengan permintaan supaya mereka mempertimbangkan dan menilainya sendiri: "*Aku berbicara kepadamu sebagai orang-orang yang bijaksana. Pertimbangkanlah sendiri apa yang aku katakan!* (ay. 15). Kamu mengaku diri memiliki hikmat, pandai mempertimbangkan sebab-akibat dan menyanggah. Jadi silakan mempertimbangkan dan menentukan sendiri apakah aku berkata dengan benar atau tidak." Perhatikanlah, bukanlah suatu hal yang memalukan bagi seorang guru yang diilhami, atau merugikan bagi segala pernyataannya, untuk meminta para pendengarnya agar menimbang dengan pikiran dan

hati nurani apakah yang dikatakannya itu benar atau tidak. Sebab, apa yang disampaikannya akan datang kepada mereka dengan daya yang lebih kuat apabila diajukan dengan keyakinan seperti ini. Paulus, sekalipun seorang rasul yang penuh ilham, tetap saja dalam beberapa kasus masih mau menyerahkan kepada pertimbangan orang-orang Korintus untuk menilai apakah hal-hal yang diajarkannya cocok dengan pikiran dan perasaan mereka atau tidak.

II. Paulus menyampaikan dasar pernyataannya dengan merujuk kepada perjamuan Tuhan: *Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?* Bukankah upacara kudus ini merupakan sarana untuk bersekutu dengan Allah? Bukankah di dalamnya kita mengaku bersahabat dan bersekutu dengan-Nya? Bukankah ini merupakan tanda bahwa kita mengakui persekutuan dengan Kristus, yang tubuh-Nya dihancurkan dan darah-Nya tercurah untuk mendapatkan pengampunan dari dosa-dosa kita serta perkenan dari Allah? Dapatkah kita bersekutu dengan Kristus atau bersahabat dengan Allah tanpa mengabdikan diri kepada-Nya? Singkatnya, perjamuan Tuhan merupakan perjamuan pesta dalam tubuh dan darah Tuhan kita yang telah dikorbankan, *epulum ex oblatis*. Makan dari perjamuan itu adalah mengambil bagian dalam pengorbanan itu, sehingga dengan demikian menjadi tamu kepada siapa korban itu dipersembahkan, sebagai tanda persahabatan kita dengan-Nya. Dengan demikian, mengambil bagian di meja perjamuan Tuhan sama dengan mengaku sebagai tamu dan umat perjanjian. Inilah tujuan dan maksud utama yang dilambangkan melalui makan dan minum itu. Yakni bersekutu dengan Allah, mengambil bagian dalam hak-hak istimewa itu, dan mengaku diri berada di bawah kewajiban yang timbul dari kematian dan pengorbanan Kristus. Hal ini patut dilakukan bersama semua orang Kristen sejati, dengan siapa kita juga bersekutu melalui ketetapan ini. *Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu*, atau satu ketul roti (ay. 17). Menurut saya, kalimat ini dapat diterjemahkan lebih tepat menjadi: "Dengan mengambil bagian dalam satu ketul roti yang telah dipecah-

pecahkan, lambang dari tubuh Juruselamat kita yang telah dihancurkan, yang adalah satu-satunya roti sejati yang turun dari sorga, kita bersatu di dalam satu tubuh, menjadi anggota-anggota tubuh-Nya dan anggota satu sama lain." Orang yang benar-benar mengambil bagian melalui iman, memiliki persekutuan ini dengan Kristus dan juga satu sama lain. Orang-orang yang makan roti secara lahiriah mengaku memiliki persekutuan ini, serta menjadi milik Allah dan menjalin persaudaraan dengan umat-Nya dan mereka yang menyembah Dia. Inilah makna sebenarnya dari upacara yang suci tersebut.

III. Paulus meneguhkan dasar pernyataan di atas dengan ibadah penyembahan dan adat kebiasaan orang Yahudi: *Perhatikanlah bangsa Israel menurut daging: bukankah mereka yang makan apa yang dipersembahkan mendapat bagian dalam pelayanan mezbah,* yaitu korban yang dipersembahkan di atasnya? Orang-orang yang diperbolehkan makan dari korban persembahan dianggap sebagai mengambil bagian dari korban persembahan itu sendiri, sebagai sesuatu yang diperuntukkan bagi mereka, dan dikuduskan dengannya. Dengan demikian mereka pasti menyembah Allah dan bersekutu dalam perjanjian dengan Dia, Allah Israel, kepada siapa korban itu dipersembahkan. Inilah lambang atau tanda bahwa kita bersekutu dengan-Nya.

IV. Paulus menerapkan pernyataan di atas ini untuk menentang pesta pora bersama para penyembah berhala dalam menikmati korban persembahan mereka, dan untuk membuktikan bahwa mereka yang melakukannya adalah penyembah berhala juga. Ia melakukan hal ini,

1. Dengan mengikuti asas yang menurut mereka diperbolehkan, yaitu bahwa berhala tidak berarti apa-apa. Banyak yang tidak mempunyai arti apa pun, tidak ada satu pun berhala yang bersifat ilahi. Apa yang dipersembahkan kepada berhala bukanlah apa-apa dan sama sekali tidak berubah dari keadaannya sebelumnya, setiap bagian yang ada di dalamnya hanyalah makanan semata. Tampaknya jemaat Korintus itu berkeras bahwa karena berhala bukanlah apa-apa, maka apa pun yang dipersembahkan juga bukan apa-apa melainkan sekadar makanan biasa, dan oleh sebab itu boleh mereka makan tanpa

segan-segan. Nah, Rasul Paulus menyetujui bahwa makanan itu memang tidak berubah sifatnya dan layak dimakan sebagai makanan biasa apabila dihidangkan kepada siapa pun yang tidak tahu bahwa makanan itu sebelumnya telah dipersembahkan kepada berhala. Namun,

2. Ia juga membuktikan bahwa memakannya sebagai bagian dari upacara persembahan korban orang kafir sama dengan,

   (1) Ikut mengambil bagian dalam penyembahan berhala mereka. *Persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat*, sebab apa yang dipersembahkan oleh orang-orang bukan Yahudi itu mereka persembahkan kepada roh-roh jahat. Memakan persembahan itu bersama mereka adalah ikut mengambil bagian di dalamnya, dan oleh karena itu sama dengan menyembah dewa untuk siapa korban itu dipersembahkan. Ini berarti bersekutu dengan dewa itu, sama seperti orang yang makan perjamuan Tuhan juga mengambil bagian dalam persembahan korban kristiani, atau seperti orang-orang yang memakan korban persembahan orang Yahudi mengambil bagian dalam korban yang dipersembahkan di atas mezbah mereka. Namun, orang-orang kafir mempersembahkan korban kepada roh-roh jahat: "Oleh sebab itu, janganlah makan korban persembahan mereka. Melakukan hal ini merupakan tanda bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat kepada siapa korban itu dipersembahkan. Aku tidak mau kamu mengadakan persekutuan dengan roh-roh jahat."

   (2) Penolakan yang sesungguhnya terhadap Kekristenan: *Kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga dari cawan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat mendapat bagian dalam perjamuan Tuhan dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat* (ay. 21). Mengambil bagian dalam perjamuan Kristen ini adalah menjalin persekutuan dengan Kristus, sedangkan mengambil bagian dalam perjamuan yang dibuat untuk menghormati berhala orang kafir dan dibuat dari makanan yang dipersembahkan kepada mereka, sama dengan menjalin persekutuan dengan roh-roh jahat. Jadi ada pertentangan yang terjadi di sini, ada ketidaksesuaian. Persekutuan dengan Kristus dan persekutuan dengan roh-roh jahat tidak pernah bisa berjalan bersama-sama. Salah satu ha-

rus ditolak apabila yang lain hendak dipertahankan. Orang yang menjalin persekutuan dengan Kristus harus menolak persekutuan dengan roh-roh jahat. Orang yang menjalin persekutuan dengan roh-roh jahat dengan sendirinya harus meninggalkan persekutuan dengan Kristus. Alangkah berlawanannya perilaku orang yang mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan, tetapi juga mengambil bagian dalam perjamuan roh-roh jahat! Allah dan Mamon tidak pernah dapat dilayani bersama-sama, begitu juga persekutuan dengan Kristus dan dengan Iblis tidak dapat dilakukan serempak. Orang-orang yang bersekutu dengan roh-roh jahat sebenarnya telah menolak Kristus. Hal ini juga menyiratkan bahwa orang-orang yang memuaskan diri dengan makan berlebihan atau bermabuk-mabukan sehingga dengan demikian menjadikan meja perjamuan mereka meja perjamuan roh-roh jahat, atau yang bersekutu dengan Iblis melalui kejahatan keji yang dilakukan dengan sengaja, tidak dapat benar-benar mengambil bagian dalam cawan dan meja perjamuan Tuhan. Mereka mungkin saja menggunakan lambangnya, tetapi bukan hal yang dilambangkan. Sebab manusia tidak pernah bisa berhubungan dengan Kristus dan jemaat-Nya, sekaligus bersekutu dengan Iblis. Perhatikanlah, betapa besar alasan kita untuk memastikan bahwa kita harus menolak setiap dosa dan berhala, apabila kita makan dan minum di meja perjamuan Tuhan.

V. Jadi dengan menimbang semuanya itu, Rasul Paulus memperingatkan mereka agar melawan penyembahan berhala semacam itu, dengan memberitahukan kepada mereka bahwa Allah adalah Allah yang cemburuan (ay. 22): *Atau maukah kita membangkitkan cemburu Tuhan? Apakah kita lebih kuat dari pada Dia?* Besar kemungkinan bahwa banyak orang Korintus yang memandang enteng kehadiran mereka di pesta-pesta perjamuan orang kafir ini dan menyangka bahwa hal itu tidak menjadi soal. Namun, Rasul Paulus memperingatkan mereka untuk berhati-hati. Alasan mengapa perintah kedua (dari Sepuluh Perintah – pen.) ditekankan adalah, *Aku adalah Allah yang cemburu.* Dalam hal penyembahan, Allah tidak tahan dengan adanya pesaing. Tidak pula Ia mau menyerahkan kemuliaan-Nya, atau membiarkannya diberikan ke-

pada yang lain. Orang-orang yang bersekutu dengan ilah-ilah lain akan membangkitkan kecemburuan-Nya (Ul. 32:16). Sebelum berbuat seperti ini, orang-orang harus mempertimbangkan apakah mereka lebih kuat daripada Dia. Sungguh berbahaya untuk membangkitkan murka Allah, kecuali kita mampu melawan kuasa-Nya. Namun *siapakah yang tahan berdiri menghadapi geram-Nya?* (Nah. 1:6). Hal ini patut dipertimbangkan oleh semua orang yang terus menyukai dosa dan melekat padanya, sementara mereka juga mengaku bersekutu dengan Kristus. Bukankah ini cara untuk membangkitkan kecemburuan dan murka-Nya? Camkanlah, memperhatikan kedahsyatan kuasa Allah sudah seharusnya menahan kita dari membangkitkan kecemburuan-Nya, dari melakukan apa pun yang tidak menyukakan hati-Nya. Akankah kita membangkitkan murka Yang Mahakuasa? Bagaimana kita dapat bertahan terhadap murka-Nya? Seimbangkah kekuatan kita dengan kekuatan-Nya? Mampukah kita melawan kuasa-Nya atau mengendalikannya? Jika tidak, akankah kita menjadikannya senjata melawan kita dengan cara membangkitkan kecemburuan-Nya? Tidak, marilah kita takut akan kuasa-Nya dan biarlah hal ini mencegah kita membangkitkan amarah dan kecemburuan-Nya dalam bentuk apa pun.

Kebebasan Orang Kristen (10:23-33)

23 "Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. "Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun. 24 Jangan seorangpun yang mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain. 25 Kamu boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani. 26 Karena: "bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan." 27 Kalau kamu diundang makan oleh seorang yang tidak percaya, dan undangan itu kamu terima, makanlah apa saja yang dihidangkan kepadamu, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani. 28 Tetapi kalau seorang berkata kepadamu: "Itu persembahan berhala!" janganlah engkau memakannya, oleh karena dia yang mengatakan hal itu kepadamu dan karena keberatan-keberatan hati nurani. 29 Yang aku maksudkan dengan keberatan-keberatan bukanlah keberatan-keberatan hati nuranimu sendiri, tetapi keberatan-keberatan hati nurani orang lain itu. Mungkin ada orang yang berkata: "Mengapa kebebasanku harus ditentukan oleh keberatan-keberatan hati nurani orang lain? 30 Kalau aku mengucap syukur atas apa yang aku turut memakannya, mengapa orang berkata jahat tentang aku karena makanan, yang atasnya aku mengucap syukur?" 31 Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum,

atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu
untuk kemuliaan Allah. 32 Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati
orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun Jemaat Allah. 33 Sama
seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala
hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang ba-
nyak, supaya mereka beroleh selamat.

Di dalam perikop ini Rasul Paulus menunjukkan dalam keadaan apa saja orang Kristen diperbolehkan makan korban yang telah dipersembahkan kepada berhala. Mereka tidak boleh memakannya karena menghormati berhalanya, atau masuk ke kuilnya dan mengadakan perjamuan di sana karena tahu bahwa ini merupakan upacara persembahan korban kepada berhala. Atau bahkan di luar kuil sekalipun, apabila mereka tahu bahwa perjamuan itu diadakan untuk mempersembahkan korban. Namun, ada beberapa kesempatan di mana mereka boleh makan apa yang telah dipersembahkan tanpa merasa berdosa. Di sini Rasul Paulus menyebutkan beberapa di antaranya satu demi satu. Namun,

I. Ia juga memperingatkan agar kita tidak menyalahgunakan kebebasan dalam hal-hal yang diperbolehkan. Hal yang diperbolehkan belum tentu berguna dan membangun. Orang Kristen jangan sekadar mempertimbangkan apa yang diperbolehkan, tetapi juga yang berguna dan membawa perbaikan. Orang Kristen bahkan patut memikirkan hal ini dalam hal tindak tanduk pribadinya. *Jangan seorangpun yang mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain*. Dia harus memperhatikan supaya tidak menyakiti orang lain. Bahkan, dia harus memperhatikan kesejahteraan orang itu. Dia harus mempertimbangkan bagaimana dia harus bertindak supaya bisa menolong orang lain, dan bukannya menghalangi mereka dalam kesucian, kesejahteraan, atau keselamatan mereka. Orang-orang yang membiarkan diri melakukan segala sesuatu yang tidak jelas-jelas terlihat sebagai dosa, sering kali jatuh dalam perbuatan jahat tanpa sengaja dan mendatangkan celaka bagi orang lain. Segala sesuatu yang boleh dilakukan, tidak dengan sendirinya berarti boleh dilaksanakan. Keadaan bisa mengubahnya menjadi sesuatu yang mendatangkan dosa meskipun hal itu sendiri sebenarnya bukan dosa. Hal-hal ini patut dipertimbangkan. Kegunaan suatu tindakan dan kecenderungannya untuk membawa perbaikan, harus dipertimbangkan sebelum hal itu dilaksanakan.

Perhatikanlah, baik keuntungan orang lain maupun keuntungan diri sendiri harus diperiksa dalam banyak hal yang kita lakukan, jika kita ingin apa yang kita lakukan itu baik.

II. Paulus berkata bahwa mereka *boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani*. Bagian imam dalam persembahan korban orang kafir sering kali dijual setelah dikorbankan di kuil. Di sini Rasul Paulus mengatakan bahwa mereka tidak perlu terlampau berhati-hati dan menanyakan dengan teliti kepada tukang daging di pasar apakah daging yang dijualnya itu telah dipersembahkan kepada berhala atau tidak. Daging itu dijual sebagai makanan biasa, serta boleh dibeli dan digunakan. *Karena: "bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan."* (ay. 26). Buah-buahan dan hasil bumi diciptakan oleh Dia, Pemilik yang agung, demi manfaat dan kelangsungan hidup umat manusia, terutama anak-anak serta hamba-hamba-Nya. *Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatupun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa* (1Tim. 4:4-5), *bagi orang suci semuanya suci* (Tit. 1:15). Perhatikanlah, meskipun merupakan dosa untuk menggunakan makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala, namun tidaklah merupakan dosa untuk menggunakannya sesudah disalahgunakan seperti itu, asalkan digunakan dengan cara yang kudus dan sesuai dengan tujuan umum kegunaannya.

III. Paulus menambahkan bahwa apabila mereka diundang kenalan yang kafir untuk menghadiri pesta, mereka boleh *makan apa saja yang dihidangkan, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani* (ay. 27), *meskipun* mereka tahu bahwa korban yang dipersembahkan kepada berhala juga dihidangkan dalam perjamuan semacam itu, selain dijual di pasar. Perhatikanlah, Rasul Paulus tidak melarang mereka datang ke pesta atas undangan orang-orang tidak percaya. Sopan santun juga patut diberikan kepada mereka yang tidak percaya dan orang-orang kafir. Kekristenan sama sekali tidak mengikat dan melarang kita melakukan tugas-tugas kemanusiaan, juga tidak memperbolehkan kita bersikap tidak sopan kepada sesama kita, betapapun

berbedanya mereka dengan kita dalam hal pandangan atau kegiatan-kegiatan agama. Ketika orang Kristen diundang menghadiri pesta orang-orang tidak percaya, mereka tidak diharuskan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu perihal makanan yang terhidang di depan mereka, tetapi memakannya saja tanpa segan-segan. Pertanyaan yang tidak perlu bisa saja membingungkan pikiran dan hati nurani mereka, dan karena itulah hal ini harus dihindari. Apa pun yang layak dimakan, yang dihidangkan di hadapan mereka pada perjamuan biasa, boleh mereka makan. Karena itu, untuk apakah mereka harus menanyakan dengan teliti apakah makanan yang terhidang di hadapan mereka itu telah dipersembahkan sebagai korban? Makanan ini dimaksudkan sebagai perjamuan umum, bukan perjamuan agama. Yang disebut terakhir tadi merupakan pesta perjamuan korban persembahan bagi orang-orang tidak percaya, yang sebelum ini telah disebut salah olehnya karena merupakan tindakan mengambil bagian dalam penyembahan berhala mereka. Pada pesta perjamuan biasa, mereka dapat mengharapkan makanan biasa pula. Mereka tidak perlu memikirkan dengan teliti apakah makanan yang terhidang di hadapan mereka itu adalah makanan biasa atau tidak. Perhatikanlah, meskipun orang Kristen harus berhati-hati dalam mengenal dan memahami kewajiban mereka, mereka juga tidak perlu membingungkan diri dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu.

IV. Namun, bahkan dalam perjamuan seperti itu, Paulus menambahkan, seandainya ada yang mengatakan bahwa makanan itu telah dipersembahkan kepada berhala, maka mereka tidak boleh memakannya: *janganlah engkau memakannya, oleh karena dia yang mengatakan hal itu kepadamu dan karena keberatan-keberatan hati nurani.* Entah yang mengatakan itu adalah tuan rumah atau salah seorang tamu, dikatakan dengan jelas hingga terdengar oleh semua orang atau hanya dibisikkan, mereka tidak boleh memakannya demi orang yang menyampaikan hal itu kepada mereka, entah dia itu orang tidak percaya atau orang Kristen yang taat. Juga demi keberatan hati nurani, karena menghormati hati nurani, supaya mereka menunjukkan rasa hormat, baik secara pribadi maupun kepada orang lain. Paulus menopang kata-katanya ini dengan alasan yang sama seperti sebelumnya. *Karena: "bumi*

serta segala isinya adalah milik Tuhan." Terdapat cukup banyak makanan yang disediakan oleh Tuhan kita, yang boleh kita makan tanpa segan-segan. Pengajaran yang sama dapat juga diterapkan dalam berbagai hal lain seperti misalnya di sini: "Bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan, oleh karena itu engkau boleh makan apa pun yang dihidangkan di hadapanmu tanpa segan-segan sebagai makanan biasa. Namun, karena bumi serta segala isinya adalah milik-Nya, janganlah makan apa pun yang dapat menimbulkan rasa syak, yang bisa menjadi batu sandungan bagi orang lain, dan mendorong sebagian orang ke dalam penyembahan berhala, atau mencobai orang-orang lain hingga memakannya ketika mereka tidak yakin bahwa hal itu diperbolehkan, sehingga dengan demikian berbuat dosa dan melukai hati nurani mereka sendiri." Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus sangat berhati-hati melakukan sesuatu yang dapat merusak hati nurani orang-orang lain dan menurunkan penguasaan mereka atas hati nurani sendiri, yang harus dijaga baik-baik.

V. Paulus menegaskan kepada mereka untuk tidak melakukan hal yang bisa menyinggung orang lain, tetapi juga memperbolehkan mereka makan apa pun yang dihidangkan di hadapan mereka sebagai makanan biasa, meskipun sebenarnya telah dipersembahkan kepada berhala. "Keberatan hati nurani orang lain tidak dapat dijadikan ukuran bagi perilaku kita. Apa yang dianggapnya hal yang terlarang, tidak dengan sendirinya menjadi terlarang bagiku, tetapi masih dapat menjadi kebebasan bagiku. Selama aku mengakui Allah sebagai pemberi makananku, dan mengucapkan terima kasih kepada-Nya atas makanan itu, maka sungguh tidak patut untuk mencelaku karena menggunakannya." Hal ini harus diartikan sebagai sesuatu yang terpisah dari perbuatan yang tidak benar karena makan dalam keadaan yang telah disebutkan tadi. Namun, ada juga yang beranggapan bahwa kata-kata Rasul Paulus itu berarti, "Mengapakah aku, dengan menggunakan kebebasan yang kumiliki, memberikan kesempatan kepada orang-orang yang berkeberatan, untuk berbicara jahat tentang diriku?" Ini sesuai nasihat yang diberikan Rasul Paulus, *Apa yang baik, yang kamu miliki, janganlah kamu biarkan difitnah* (Rm. 14:16). Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus berhati-hati agar tidak

menggunakan kebebasannya untuk melukai hati orang lain atau untuk dicela orang.

VI. Melalui pembicaraannya ini, Rasul Paulus menggunakan kesempatan untuk menetapkan aturan bagi perilaku orang Kristen, dan menerapkannya pada perkara ini (ay. 31-32), yakni, bahwa dalam kegiatan makan dan minum, serta dalam segala sesuatu yang kita lakukan, kita harus bertujuan memuliakan Allah dengan menyenangkan serta menghormati Dia. Inilah asas mendasar dari perilaku yang saleh. Tujuan agung semua penerapan agama haruslah mengarahkan kita untuk mengisi aturan-aturan khusus dan tertentu yang masih kurang. Janganlah melakukan apa pun yang bertentangan dengan kemuliaan Allah dan kepentingan sesama kita yang berkaitan dengannya. Bahkan, kecenderungan perilaku kita untuk berbuat baik dan nama baik dari agama kita yang suci haruslah mengarahkan perilaku kita itu. Oleh karena itu, janganlah kita melakukan apa pun yang menyinggung siapa pun, *baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun jemaat Allah* (ay. 32). Janganlah sampai orang Yahudi dibuat berduka atau berprasangka buruk akibat perilaku kita, karena mereka begitu membenci berhala hingga beranggapan bahwa apa pun yang telah dipersembahkan kepada berhala menjadi najis dan mengotori serta membuat tercela semua orang yang mengambil bagian di dalamnya. Janganlah pula sampai orang-orang kafir merasa diakui dengan penyembahan berhala mereka melalui perilaku kita, yang dapat mereka tafsirkan sebagai penghormatan kepada berhala-berhala mereka. Janganlah juga sampai para petobat baru dari bangsa-bangsa lain merasa terdorong oleh perilaku kita sehingga mempertahankan pemujaan terhadap dewa-dewa kafir dan menyembah mereka, yang tadinya sudah mereka tinggalkan. Janganlah kita melakukan apa pun yang dapat menjadi sarana untuk membelokkan anggota jemaat dari pengakuan iman atau perilaku kristiani mereka. Kecenderungan dan keinginan hati kita tidak boleh menentukan perbuatan kita, tetapi kehormatan Allah dan kebaikan serta kebangunan jemaat yang harus menentukan. Kita tidak boleh memakai kesenangan dan kepentingan pribadi untuk memajukan kerajaan Allah di antara manusia. Perhatikanlah, orang Kristen harus menjadi orang yang mengabdi kepada Allah, dan memiliki semangat yang mendahulukan kepentingan umum.

VII. Paulus menekankan semua nasihatnya itu dengan memberikan teladan sendiri: *Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang* (atau berusaha keras melakukannya) *dalam segala hal* (yang boleh kulakukan), *bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat* (ay. 33). Perhatikanlah, seorang pemberita Injil dapat menegaskan nasihatnya dengan berani dan penuh wibawa apabila ia dapat menguatkannya dengan teladannya sendiri. Sangat mungkin ia akan mampu menanamkan semangat mendahulukan kepentingan umum di dalam diri orang lain apabila ia membuktikan diri mampu melakukan hal itu juga. Dan sungguh amat terpuji bagi seorang hamba Tuhan apabila ia mengabaikan keuntungan diri sendiri supaya dapat mendatangkan keselamatan bagi para pendengarnya. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki semangat atau roh yang sesuai dengan pekerjaannya. Pekerjaannya itu adalah untuk kepentingan orang banyak dan tidak akan pernah dapat dilaksanakan dengan setia oleh orang yang berpikiran sempit dan memiliki sifat mementingkan diri sendiri.✍

PASAL 11



Dalam pasal ini Rasul Paulus mempersalahkan, dan berusaha meluruskan, beberapa perilaku yang sangat tidak senonoh dan ketidaktertiban di dalam jemaat Korintus, seperti,

I. Perilaku tidak pantas kaum perempuan mereka (beberapa di antaranya tampaknya sedang mendapat ilham) dalam pertemuan-pertemuan umum jemaat. Mereka melepaskan tudung kepala, yang di negeri itu merupakan tanda penundukan mereka kepada suami. Perilaku ini dikecam Paulus, dengan menuntut mereka supaya tetap memakai tudung kepala. Ia menegaskan kedudukan suami di atas mereka, namun juga mengingatkan para suami bahwa baik suami maupun istri diciptakan untuk saling membantu dan menghibur (ay. 1-16).

II. Ia menyalahkan mereka karena berselisih, dan mengabaikan serta merendahkan kaum miskin pada perjamuan Tuhan (ay. 17-22).

III. Untuk meluruskan kekacauan yang memalukan ini, ia menunjukkan kepada mereka hakikat dan maksud dari ketetapan suci ini, dan menuntun mereka bagaimana harus mengikutinya. Ia juga memperingatkan mereka akan bahaya dari perilaku tidak senonoh seperti yang mereka perbuat, dan akan segala hal yang membuat mereka tidak layak menerima perjamuan Tuhan (ay. 23 sampai selesai).

Petunjuk mengenai Pakaian; Kaum Perempuan Harus Tunduk (11:1-16)

1 Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus. 2 Aku
harus memuji kamu, sebab dalam segala sesuatu kamu tetap mengingat
akan aku dan teguh berpegang pada ajaran yang kuteruskan kepadamu. 3
Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap
laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari
Kristus ialah Allah. 4 Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan
kepala yang bertudung, menghina kepalanya. 5 Tetapi tiap-tiap perempuan
yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina
kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya. 6
Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia
juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghina-
an, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi
kepalanya. 7 Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinar-
kan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemu-
liaan laki-laki. 8 Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perem-
puan berasal dari laki-laki. 9 Dan laki-laki tidak diciptakan karena perem-
puan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki. 10 Sebab itu, perempuan
harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat. 11
Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan
tidak ada laki-laki tanpa perempuan. 12 Sebab sama seperti perempuan
berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan
segala sesuatu berasal dari Allah. 13 Pertimbangkanlah sendiri: Patutkah
perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung? 14
Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu, bahwa adalah kehinaan bagi
laki-laki, jika ia berambut panjang, 15 tetapi bahwa adalah kehormatan bagi
perempuan, jika ia berambut panjang? Sebab rambut diberikan kepada
perempuan untuk menjadi penudung. 16 Tetapi jika ada orang yang mau
membantah, kami maupun Jemaat-jemaat Allah tidak mempunyai kebiasaan
yang demikian.

Setelah menjawab perkara-perkara yang diajukan kepadanya, Paulus dalam pasal ini melanjutkan dengan memperbaiki beberapa kesalahan. Ayat pertama dari pasal ini ditempatkan sebagai pengantar untuk seluruh surat ini oleh mereka yang membagi surat ini ke dalam pasal-pasal. Tetapi, tampaknya ayat pertama ini lebih sesuai jika ditempatkan sebagai penutup pada pasal sebelumnya (yaitu pasal 10 – pen.), di mana Paulus menegaskan peringatan-peringatan yang sudah diberikannya terhadap penyalahgunaan kebebasan, melalui teladannya sendiri. Kalimat "*Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus*" (ay. 1), dengan tepat menutup pernyataannya itu. Dan, cara penyampaian dalam ayat kedua tampak seperti sebuah peralihan ke pasal lain. Akan tetapi, apakah lebih pantas dimasukkan ke dalam pasal ini atau pasal sebelumnya, dari sini jelas bahwa Paulus tidak hanya mengajarkan ajaran yang harus mereka

percayai, tetapi ia juga menjalankan kehidupan yang harus mereka tiru itu. "Jadilah pengikutku," yaitu, "Tirulah aku. Hiduplah sebagaimana kamu melihatku hidup." Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan akan berhasil memberitakan Injil sesuai tujuannya apabila mereka dapat menggugah para pendengar mereka untuk mengikuti teladan mereka. Namun, Paulus juga tidak mau diikuti secara buta. Yang didorongnya bukanlah iman atau ketaatan begitu saja. Ia sendiri tidak ingin diikuti lebih daripada ia mengikut Kristus. Teladan Kristus adalah salinan tanpa noda. Tidak ada teladan seperti itu pada orang lain. Perhatikanlah, kita tidak boleh mengikuti pemimpin siapa saja melebihi ia mengikuti Kristus. Para rasul harus kita tinggalkan mana kala mereka menyimpang dari teladan Guru mereka. Paulus melanjutkan pembicaraan dengan mengecam dan meluruskan perbuatan tidak senonoh di antara mereka, yang terutama diperbuat oleh kaum perempuan. Mengenai masalah ini, amatilah,

I. Bagaimana Paulus membuka pembicaraannya. Ia mulai dengan memuji apa yang pantas dipuji pada mereka (ay. 2): *Aku harus memuji kamu, sebab dalam segala sesuatu kamu tetap mengingat akan aku dan teguh berpegang pada ajaran yang kuteruskan kepadamu.* Ada kemungkinan bahwa banyak dari antara mereka memang betul-betul berbuat persis seperti apa yang diungkapkan di sini. Dan ia mengambil kesempatan dari sini untuk memuji apa yang baik pada tubuh jemaat. Dengan demikian, tubuh itu, di dalam keseluruhannya, dapat terus setia menjalankan segala upacara ibadah dan ketetapan Kristus, meskipun dalam beberapa hal mereka menyelewengkan dan merusakkannya. Perhatikanlah, apabila kita menegur kesalahan orang, sangat bijak dan patutlah jika kita juga memuji apa yang baik pada mereka. Itu akan menunjukkan bahwa teguran kita bukan karena niat jahat dan rasa senang untuk mencela dan mencari-cari kesalahan. Dan dengan demikian teguran kita pun akan lebih diperhatikan.

II. Bagaimana ia memberikan dasar untuk kecamannya ketika ia menyatakan keunggulan laki-laki atas perempuan: *Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.* Kristus, dalam kodrat-Nya sebagai Pengantara dan kemanusiaan-Nya yang mulia, adalah Kepala

umat manusia. Ia bukan hanya yang pertama dari segala apa pun, melainkan juga Tuhan dan Penguasa. Nama-Nya mengatasi segala nama, meskipun dalam jabatan dan kewenangan yang tinggi ini Ia mempunyai atasan, yaitu Allah sebagai Kepala-Nya. Dan sebagaimana Allah adalah Kepala Kristus, dan Kristus Kepala seluruh umat manusia, demikian pula laki-laki adalah kepala dari antara dua jenis kelamin. Memang ia menjadi kepala bukan dengan kuasa seperti yang dimiliki Kristus atas segala sesuatu, atau yang dimiliki Allah atas manusia Kristus Yesus. Tetapi keunggulan dan kedudukan kepala memang menjadi milik laki-laki, dan perempuan harus tunduk dan tidak mengambil atau merebut tempat laki-laki. Inilah tempat yang sudah ditentukan Allah bagi perempuan. Oleh karena itu, pikirannya harus selaras dengan kedudukannya, dan ia tidak boleh melakukan apa saja yang menampakkan seolah-olah ia ingin meniru laki-laki atau bertukar tempat dengannya. Kesalahan seperti inilah yang tampaknya diperbuat oleh kaum perempuan jemaat Korintus, yang sedang mendapat ilham, dan yang bahkan berdoa serta bernubuat di dalam pertemuan-pertemuan ibadah pertemuan jemaat (ay. 5). Sudah menjadi peraturan umum rasuli bahwa kaum perempuan *harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat* (14:34; 1Tim. 2:12.). Sebagian orang memahaminya tanpa batasan, seolah-olah perempuan yang sedang mendapat ilham pun harus berdiam diri, yang memang tampak sangat sesuai dengan apa yang dibicarakan Rasul Paulus (pasal 14). Sebagian yang lain memahaminya dengan batasan, yaitu bahwa meskipun seorang perempuan tidak boleh, dengan kemampuannya sendiri, berlagak ingin mengajar, atau malah sekadar mempertanyakan dan membantah hal apa saja di dalam jemaat, namun apabila ia sedang mendapat ilham, keadaannya berbalik, ia bebas berbicara. Atau, meskipun ia tidak boleh memberikan pengajaran bahkan ketika sedang mendapat ilham (karena mengajar adalah pekerjaan seorang atasan), namun ia boleh berdoa atau menyanyikan kidung pujian, bahkan di dalam pertemuan-pertemuan ibadah umum sekalipun. Ia tidak menunjukkan diri perasaan unggul daripada laki-laki dengan berbuat demikian dalam ibadah bersama. Jelas bahwa Rasul Paulus di sini tidak melarang itu, tetapi mengecam cara melakukannya. Namun, bisa juga ia melarang hal itu sepenuhnya, dan memberikan aturan tanpa batas terhadap kaum perempuan di bagian

lain dalam surat ini. Itu semua tidak bertentangan. Tujuannya sekarang adalah mengecam cara kaum perempuan berdoa dan bernubuat di dalam jemaat, tanpa menilai apakah mereka berbuat baik atau buruk dalam berdoa atau bernubuat. Perhatikanlah, cara kita berbuat sesuatu berpengaruh pada nilai moral dari perbuatan itu. Kita jangan hanya peduli untuk berbuat baik, tetapi juga harus peduli bahwa kebaikan yang kita lakukan itu dilakukan dengan baik.

III. Apa yang dikecamnya adalah perempuan yang berdoa atau bernubuat tanpa tudung kepala, atau laki-laki yang melakukan keduanya dengan tudung kepala (ay. 4-5). Untuk memahami hal ini, harus diperhatikan bahwa di negeri-negeri timur, memakai tudung kepala menandakan entah aib atau sikap tunduk. Ini bertentangan dengan kebiasaan di Barat, di mana orang yang tidak memakai tudung kepala berarti tunduk, sedangkan yang memakai tudung kepala berarti unggul dan berkuasa. Dan ini akan membantu kita memahami dengan lebih baik,

IV. Alasan-alasan yang menjadi dasar kecaman Paulus.

1. *Tiap-tiap laki-laki yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang bertudung, menghina kepalanya*, yaitu Kristus, Kepala setiap laki-laki (ay. 3), karena ia tampil secara tidak sesuai dengan tempat yang sudah ditentukan Allah baginya. Perhatikanlah, bahkan dalam hal pakaian dan kebiasaan, kita harus menghindari segala sesuatu yang dapat menghina Kristus. Sebaliknya, *tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya*, yaitu laki-laki (ay. 3). Tanpa tudung kepala yang demikian, perempuan tampil dengan pakaian yang menunjukkan bahwa ia itu unggul dan membuang tanda yang menunjukkan bahwa ia tunduk pada atasannya. Begitu pula, ia berperilaku sama bila ia memotong pendek rambutnya, atau mencukurnya, yang merupakan kebiasaan laki-laki pada masa itu. Ini akan menjadi semacam pernyataan bahwa ia ingin mengganti jenis kelamin, yaitu menginginkan keunggulan seperti yang dianugerahkan Allah kepada lawan jenisnya. Dan mungkin inilah kesalahan para nabiah dalam jemaat Korintus itu. Mereka melakukan hal yang, pada masa-masa itu, menunjukkan suatu ke-

unggulan, dan karena itu dengan diam-diam menyatakan diri memiliki apa yang bukan milik mereka tetapi milik lawan jenis. Perhatikanlah, orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda janganlah ingin bertukar tempat. Tatanan yang sudah diatur hikmat ilahi atas manusia dan segala sesuatu adalah yang terbaik dan paling sesuai. Berusaha mengubahnya berarti menghancurkan seluruh tatanan, dan menimbulkan kekacauan. Perempuan harus tetap berada pada kedudukan yang sudah dipilihkan Allah untuknya, dan tidak boleh menghina kepalanya. Sebab ini, sebagai akibatnya, menghina Allah. Jika perempuan diciptakan dari laki-laki, dan untuk laki-laki, dan dijadikan sebagai kemuliaan laki-laki, maka ia tidak boleh berbuat apa pun, terutama di depan umum, yang tampak seperti ingin membalikkan tatanan ini.

2. Alasan lain untuk menentang perilaku ini adalah bahwa *laki-laki menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah*. Ia wakil dari kekuasaan dan kepemimpinan Allah yang mulia atas seluruh dunia. Laki-lakilah yang ditetapkan sebagai kepala makhluk ciptaan di dunia bawah ini, dan dalam hal itu ia serupa dengan Allah. Sebaliknya, perempuan *menyinarkan kemuliaan laki-laki* (ay. 7): perempuan adalah wakil laki-laki. Bukan berarti perempuan tidak berkuasa atas makhluk-makhluk yang lebih rendah, sebab ia juga ikut ambil bagian dalam kodrat manusia, dan sejauh itu merupakan wakil Allah juga, tetapi dari tangan kedua. Perempuan adalah gambar Allah, sebanyak ia menjadi gambar laki-laki: *Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki* (ay. 8). Laki-laki diciptakan pertama-tama, dan dijadikan sebagai kepala atas makhluk ciptaan di dunia bawah sini, dan dalam hal ini ia menjadi gambar dari kekuasaan ilahi. Perempuan diciptakan dari laki-laki, dan bersinar memantulkan kemuliaan laki-laki, dijadikan unggul daripada makhluk-makhluk lain di dunia bawah sini, tetapi tunduk pada suaminya. Dan ia mendapat kehormatan itu karena suami, yang darinya ia diciptakan.
3. *Perempuan diciptakan karena laki-laki*, untuk menjadi penolong yang sepadan, *dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan*. Oleh sebab itu, perempuan secara alami tunduk pada laki-laki, sebab ia diciptakan untuk laki-laki, untuk dipakainya, untuk menjadi penolongnya, dan penghiburnya. Dan

perempuan yang dimaksudkan untuk selalu tunduk pada laki-laki tidak boleh berbuat apa pun, dalam kumpulan-kumpulan jemaat Kristen, yang menampakkan bahwa ia ingin menjadi setara.

4. *Perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat.* Tanda wibawa di sini maksudnya tudung kepala, yang tidak menandakan bahwa ia berkuasa atau unggul, melainkan bahwa ia berada di bawah kuasa suaminya, tunduk padanya, dan ada di bawah lawan jenisnya. Ketika bertemu Ishak, dan memberi diri untuk Ishak, Ribka bertelekung, sebagai tanda bahwa ia tunduk pada Ishak (Kej. 24:65). Itulah yang diinginkan Rasul Paulus dari kaum perempuan ketika tampil dalam kumpulan-kumpulan jemaat Kristen, sekalipun di situ mereka sedang berbicara melalui ilham. *Oleh karena para malaikat*, maksudnya, menurut sebagian orang, oleh karena para malaikat jahat. Perempuanlah yang pertama-tama *tergoda dan jatuh ke dalam dosa* (1Tim. 2:14), yang membuatnya semakin tunduk pada laki-laki (Kej. 3:16). Nah, para malaikat jahat dipercaya pasti akan bercampur baur dengan semua kumpulan jemaat Kristen, dan karena itu perempuan harus mengenakan tanda yang menunjukkan perasaan malu dan tunduk. Pada masa itu dan di negeri itu, tanda yang dimaksud adalah tudung kepala. Menurut sebagian yang lain, oleh karena para malaikat yang baik. Orang Yahudi dan orang Kristen berpendapat bahwa banyak dari roh-roh yang melayani ini hadir dalam pertemuan-pertemuan ibadah mereka. Kehadiran mereka haruslah menahan orang-orang Kristen dari segala ketidaksopanan dalam beribadah kepada Allah. Perhatikanlah, kita harus belajar dari semua bagaimana bersikap dalam kumpulan jemaat saat beribadah kepada Allah, supaya kita bisa mengungkapkan penghormatan kepada Allah, dan menunjukkan bahwa kita menerima dan puas dengan kedudukan yang sudah ditentukan-Nya bagi kita.

V. Paulus menganggap pantas jika ia membentengi alasannya dengan sebuah peringatan, supaya orang tidak menarik kesimpulan terlalu jauh (ay. 11-12): *Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan.* Mereka diciptakan untuk satu sama lain. *Tidak baik, kalau*

manusia itu seorang diri saja (Kej. 2:18), dan karena itu diciptakanlah perempuan, dan diciptakan untuk laki-laki. Laki-laki dimaksudkan sebagai penghibur, penolong, dan pembela perempuan, meskipun ia tidak secara langsung diciptakan untuk perempuan demi keperluan-keperluan itu. Mereka diciptakan untuk saling menghibur dan memberkati, bukan yang satu menjadi budak dan yang lain menjadi tuan lalim. *Keduanya menjadi satu daging* (Kej. 2:24), ini supaya bangsa manusia beranak cucu. Mereka adalah alat bagi satu sama lain untuk memberi keturunan bagi satu sama lain. Ketika perempuan pertama-tama dibentuk dari laki-laki, maka sejak itu pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan (ay. 12), dan semuanya oleh hikmat dan kuasa dari Sang Penyebab Utama yang menetapkannya demikian. Wewenang dan kepatuhan tidak boleh melebihi apa yang pantas bagi keduanya dalam hubungan timbal balik yang sedemikian dekat dan persatuan yang erat seperti itu. Perhatikanlah, sebagaimana sudah menjadi kehendak Allah supaya perempuan tahu tempatnya, demikian pula sudah menjadi kehendak-Nya supaya laki-laki tidak menyalahgunakan kekuasaannya.

VI. Paulus memperkuat alasannya berdasarkan tudung atau penutup kepala alami yang disediakan bagi perempuan (ay. 13-15): *"Pertimbangkanlah sendiri* – tanyakan akal sehatmu, dengarlah apa yang dikatakan alam – *patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung?* Bukankah sudah seharusnya ada perbedaan yang dipertahankan di antara dua jenis kelamin dalam mengenakan rambut, karena alam sendiri sudah membuat perbedaan? Bukankah perbedaan itu sudah dipertahankan oleh alam di antara semua bangsa beradab? Rambut perempuan adalah tudung kepala alami. Memanjangkan rambut adalah kehormatan bagi perempuan. Tetapi apabila laki-laki berambut panjang, atau merawatnya, maka itu suatu pertanda bahwa ia lembek dan kewanita-wanitaan." Perhatikanlah, harus menjadi perhatian kita, terutama dalam perkumpulan-perkumpulan ibadah dan jemaat Kristen, untuk tidak melanggar apa yang secara alami dipandang sebagai aturan-aturan kesopanan.

VII. Paulus merangkum semuanya dengan mengajak mereka yang membantah supaya melihat adat kebiasaan jemaat-jemaat (ay.

16). Adat kebiasaan banyak berperan dalam membentuk aturan kesopanan. Dan kebiasaan jemaatlah yang akan mengatur mereka. Paulus tidak membungkam orang-orang yang membantah hanya dengan menunjukkan wewenang, tetapi juga memberitahukan bahwa mereka akan tampak aneh dan ganjil di mata dunia jika mereka mempertahankan kebiasaan yang betul-betul asing bagi jemaat-jemaat Kristus pada waktu itu, atau melawan kebiasaan yang sudah mereka sepakati semua, dan itu berdasarkan apa yang secara alami dipandang sebagai kesopanan. Sudah biasa bagi jemaat Kristen masa itu bahwa kaum perempuan yang tampil di tengah-tengah kumpulan jemaat dan ikut beribadah bersama, perlu memakai tudung kepala. Dan jelas-jelas sopan jika mereka melakukan itu. Kalau ada orang yang membantah hal ini, atau mengesampingkannya, maka mereka memang sungguh pembangkang.

Penajisan terhadap Perjamuan Tuhan (11:17-22)

17 Dalam peraturan-peraturan yang berikut aku tidak dapat memuji kamu,
sebab pertemuan-pertemuanmu tidak mendatangkan kebaikan, tetapi men-
datangkan keburukan. 18 Sebab pertama-tama aku mendengar, bahwa apa-
bila kamu berkumpul sebagai Jemaat, ada perpecahan di antara kamu, dan
hal itu sedikit banyak aku percaya. 19 Sebab di antara kamu harus ada per-
pecahan, supaya nyata nanti siapakah di antara kamu yang tahan uji. 20
Apabila kamu berkumpul, kamu bukanlah berkumpul untuk makan perja-
muan Tuhan. 21 Sebab pada perjamuan itu tiap-tiap orang memakan dahulu
makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk. 22
Apakah kamu tidak mempunyai rumah sendiri untuk makan dan minum?
Atau maukah kamu menghinakan Jemaat Allah dan memalukan orang-orang
yang tidak mempunyai apa-apa? Apakah yang kukatakan kepada kamu? Me-
muji kamu? Dalam hal ini aku tidak memuji.

Dalam perikop di atas, Rasul Paulus menegur mereka dengan keras atas kekacauan yang jauh lebih besar daripada sebelumnya, dalam mengikuti perjamuan Tuhan. Pada tahun-tahun pertama, sebagaimana yang dikatakan tokoh-tokoh zaman dulu, perjamuan Tuhan biasa dilakukan dengan menambahkan pesta kasih. Hal ini memberi peluang bagi terjadinya kekacauan yang memalukan yang dikecam oleh Rasul Paulus di sini. Mengenai masalah ini, amatilah,

I. Cara ia memulai kecamannya: "*Dalam peraturan-peraturan yang berikut aku tidak dapat memuji kamu* (ay. 17). Aku tidak bisa memuji, tetapi harus menyalahkan dan mengutuk kamu." Dari awal pasal ini sudah jelas bahwa ia mau dan senang memberi pujian sejauh ia bisa. Tetapi kekacauan yang begitu memalukan, dosa yang mereka lakukan dalam upacara ibadah yang begitu suci, perlu diberi kecaman pedas. Mereka menjungkirbalikkan makna upacara itu. Upacara yang dimaksudkan untuk menjadikan mereka lebih baik, untuk memajukan kepentingan-kepentingan rohani mereka, malah menjadikan mereka lebih buruk. *Pertemuan-pertemuan mereka tidak mendatangkan kebaikan, tetapi mendatangkan keburukan.* Perhatikanlah, jika ketetapan-ketetapan Kristus tidak menjadikan kita lebih baik, biasanya itu cenderung menjadikan kita lebih buruk. Jika ketetapan-ketetapan itu tidak membuat jiwa kita baik, maka itu akan mencelakakan kita. Jika ketetapan-ketetapan itu tidak meluluhkan dan memperbaiki hati, maka itu akan mengeraskan hati. Kerusakan-kerusakan akan berurat akar dalam diri kita, jika sarana yang tepat tidak berhasil menyembuhkannya.

II. Paulus memulai kecamannya terhadap mereka dengan menyebutkan lebih dari satu contoh.

1. Ia berkata kepada mereka bahwa, apabila sedang berkumpul bersama-sama, mereka jatuh ke dalam *perpecahan, skisma – schismata.* Bukannya sehati sepikiran merayakan upacara ibadah itu, mereka justru bertengkar satu dengan yang lain. Perhatikanlah, bisa jadi ada skisma sekalipun jemaat tidak terpisah-pisah. Orang bisa saja datang ke gereja yang sama, dan duduk di meja Tuhan yang sama, namun mereka jatuh ke dalam skisma. Tidak mengenal belas kasihan, tidak mau mengasihi orang lain, terutama jika itu berkembang menjadi perselisihan, pertikaian, dan pertengkaran, itulah yang merupakan skisma. Orang-orang Kristen bisa saja memisahkan diri dari persekutuan dengan yang lain, namun mereka menunjukkan kasih satu terhadap yang lain. Sebaliknya, ada juga yang terus berada dalam persekutuan yang sama, tetapi mereka tidak menunjukkan kasih di antara mereka sendiri. Contoh yang terakhir inilah yang lebih merupakan skisma, dan bukan contoh pertama. Rasul Paulus sudah mendengar laporan ten-

tang perpecahan di antara jemaat di Korintus, dan ia berkata kepada mereka bahwa sudah ada terlalu banyak alasan baginya untuk mempercayai itu. Sebab, tambahnya, bidah-bidah memang harus ada. Bukan hanya pertengkaran, melainkan juga perpecahan, dan mungkin pemikiran-pemikiran yang sesat yang menghantam fondasi Kekristenan dan apa saja yang merupakan agama yang benar. Perhatikanlah, tidak heran jika ada keretakan dalam kasih kristiani di dalam jemaat, sebab pasti akan datang penyesatan yang bahkan menggoncangkan iman dan hati nurani yang baik. Penyesatan-penyesatan seperti itu memang pasti datang. Bukan berarti bahwa orang memang ditentukan untuk bersalah atas penyesatan itu, tetapi bahwa peristiwa itu pasti akan terjadi, dan Allah mengizinkannya. Ini supaya mereka yang didapati setia (yang hatinya begitu tulus sehingga sanggup menanggung pencobaan itu) bisa diperlihatkan, dan tampak setia oleh ketaatan teguh pada kebenaran dan jalan Allah, kendati dengan godaan-godaan para penggoda. Perhatikanlah, hikmat Allah bisa menjadikan kefasikan dan kesalahan orang lain menjadi dorongan bagi orang-orang kudus untuk tetap saleh dan tulus.

2. Paulus mengecam mereka bukan hanya atas perselisihan dan perpecahan, melainkan juga atas kekacauan yang memalukan: *Sebab pada perjamuan itu tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk* (ay. 21). Orang kafir biasa minum banyak-banyak pada pesta-pesta korban mereka. Banyak dari orang-orang kaya dalam jemaat Korintus tampaknya bisa berbuat bebas seperti itu di meja Tuhan, atau setidak-tidaknya pada *agapai* mereka, atau *pesta-kasih*, yang ditambahkan ke dalam perjamuan kudus. Mereka tidak mau memperhatikan satu sama lain. Yang kaya menghina yang miskin, dan memakan serta meminum habis persediaan yang mereka bawa sendiri sebelum orang-orang miskin bisa ikut ambil bagian di dalamnya. Dengan demikian sebagian orang kekurangan, sementara sebagian yang lain makan lebih dari cukup. Ini berarti mencemarkan upacara suci dan merusakkan ketentuan ilahi sejadi-jadinya. Apa yang ditetapkan untuk memberi makan jiwa, dipakai untuk memberi makan hawa nafsu. Apa yang seharusnya menjadi ikatan persahabatan dan kasih sayang bagi satu

sama lain, dijadikan alat perselisihan dan perpecahan. Yang miskin tidak mendapat makanan yang sudah dipersiapkan untuk mereka, sedangkan yang kaya mengubah pesta amal menjadi pesta pora. Ini sungguh kekacauan yang memalukan.

III. Rasul Paulus mempersalahkan perilaku ini sepenuhnya pada mereka,

1. Dengan memberi tahu mereka bahwa perilaku mereka itu betul-betul merusakkan maksud dan kegunaan upacara ibadah itu: *Kamu bukanlah berkumpul untuk makan perjamuan Tuhan* (ay. 20). Itu sama saja datang ke meja Tuhan, tanpa benar-benar datang. Lebih baik kalau mereka tetap menjauh. Maka, ketika memakan makanan jasmani, mereka tidak memakan tubuh Kristus. Perhatikanlah, ada orang yang makan dari perjamuan Tuhan secara sembarangan dan tidak menuruti aturan. Ini sama saja tidak makan sama sekali. Itu tidak akan bermanfaat, tetapi justru menambah kesalahan. Seperti itulah jemaat di Korintus makan. Perbuatan mereka itu langsung bertentangan dengan maksud dan tujuan dari upacara suci ini.
2. Yang mereka perbuat itu sama saja dengan menghina rumah Allah, atau Jemaat (ay. 22). Kalau mereka berniat ingin berpesta, mereka bisa saja melakukannya di rumah sendiri. Tetapi datang ke meja Tuhan, kemudian membentuk kelompok sendiri dan bertengkar, dan menjauhkan orang miskin sehingga tidak kebagian makanan yang sudah disediakan baik untuk mereka maupun untuk orang kaya, itu berarti menyalahgunakan ketetapan ilahi sedemikian rupa, dan terlebih lagi menghina anggota-anggota jemaat yang miskin, sehingga itu layak mendapat teguran yang sangat keras. Perilaku seperti itu cenderung mempermalukan dan mengecilkan hati orang-orang miskin, yang jiwanya sama-sama berharga bagi Kristus, dan yang sudah dibayar-Nya dengan harga yang sama-sama mahal, seperti halnya jiwa orang-orang kaya itu. Perhatikanlah, makanan biasa boleh dijalankan dengan cara biasa, tetapi pesta perayaan rohani harus dijalankan secara rohani. Perhatikan juga, merupakan suatu kejahatan yang keji, dan harus dikecam dengan keras, apabila orang-orang Kristen memperlakukan sesama mereka dengan hina dan angkuh, teruta-

ma di meja Tuhan. Ini berarti mereka berbuat sekuat tenaga untuk memuntahkan penghinaan terhadap ketetapan-ketetapan ilahi. Maka dari itu, kita harus berhati-hati menjaga segala perilaku kita di meja Tuhan agar jangan ada yang merendahkan upacara ibadah yang demikian suci itu.

Maksud dan Tujuan Perjamuan Tuhan (11:23-34)

23 Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan,
yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti
24 dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya
dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini
menjadi peringatan akan Aku!" 25 Demikian juga Ia mengambil cawan, sesu-
dah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeterai-
kan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi
peringatan akan Aku!" 26 Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum
cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang. 27 Jadi
barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan
Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. 28 Karena itu hendaklah
tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti
dan minum dari cawan itu. 29 Karena barangsiapa makan dan minum tanpa
mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya. 30 Sebab
itu banyak di antara kamu yang lemah dan sakit, dan tidak sedikit yang me-
ninggal. 31 Kalau kita menguji diri kita sendiri, hukuman tidak menimpa kita.
32 Tetapi kalau kita menerima hukuman dari Tuhan, kita dididik, supaya kita
tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia. 33 Karena itu, saudara-
saudaraku, jika kamu berkumpul untuk makan, nantikanlah olehmu se-
orang akan yang lain. 34 Kalau ada orang yang lapar, baiklah ia makan dahu-
lu di rumahnya, supaya jangan kamu berkumpul untuk dihukum. Hal-hal
yang lain akan kuatur, kalau aku datang.

Untuk meluruskan segala kerusakan dan kekacauan ini, Rasul Paulus di sini memperlihatkan seperti apa upacara suci itu. Ini harus menjadi pedoman untuk memperbaiki segala penyelewengan.

I. Ia memberi tahu kita bagaimana ia sampai mengetahui upacara suci itu. Ia tidak berada di antara para rasul pada saat upacara itu pertama kali ditetapkan. Tetapi *ia telah menerima dari Tuhan apa yang diteruskannya kepada mereka* (ay. 23). Ia mengetahuinya melalui pewahyuan Kristus. Dan apa yang telah diterimanya, disampaikannya, tanpa melenceng sedikit pun dari kebenaran, tanpa menambah atau mengurangi.

II. Ia menjelaskan upacara itu secara lebih terinci daripada yang kita jumpai di tempat lain. Di sini kita mendapati penjelasan,

1. Tentang Pendirinya, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus. Hanya Raja atas jemaatlah yang berkuasa menetapkan sakramen-sakramen.
2. Waktu pendiriannya: *Pada malam waktu Ia diserahkan*. Tepat sebelum Ia memasuki masa penderitaan-Nya, yang harus diperingati dalam upacara itu.
3. Upacara itu sendiri. Juruselamat kita mengambil roti, dan setelah mengucap syukur, atau *mengucap berkat* (seperti yang dikatakan dalam Matius 26:26), *Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!"* (ay. 24-25). Di sini amatilah,

   (1) Bahan-bahan dalam sakramen ini, baik itu,

      [1] Yang berkenaan dengan lambang-lambang lahiriah, yaitu roti dan cawan. Lambang yang pertama secara berkali-kali disebut roti dalam bacaan ini, bahkan sesudah upacara yang disebut dengan konsekrasi oleh para penganut tertentu. Apa yang dimakan disebut roti, meskipun pada saat yang sama dikatakan bahwa itu *tubuh Tuhan*. Ini merupakan pernyataan yang jelas bahwa Rasul Paulus tidak tahu-menahu tentang ajaran transubstansiasi (perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus – pen.) yang tak masuk akal itu. Lambang yang kedua, cawan, sudah jelas merupakan bagian dari upacara ini, seperti yang dikatakan. Matius berkata bahwa Tuhan kita memerintahkan mereka semua untuk minum dari cawan itu (Mat. 26:27), seolah-olah, dengan pernyataan ini, ia ingin memperingatkan kita terhadap tafsiran yang keliru untuk tidak memberikan cawan kepada kaum awam. Baik roti maupun cawan kedua-duanya dipakai, sebab itu adalah pesta kudus. Dan entah di sini atau di tempat lain tidak pernah dianggap penting minuman apa yang harus ada dalam cawan itu. Memang dari seorang penulis Injil, jelas

bahwa anggur adalah minuman yang diminum oleh Juruselamat kita, meskipun ada kemungkinan itu bercampur dengan air, sesuai dengan kebiasaan orang-orang Yahudi. Lihat komentar Lightfoot tentang Matius 26. Tetapi ini sama sekali tidak berarti bahwa sakramen tidak sah apabila tidak ada anggur. Di setiap tempat dalam Kitab Suci yang menjelaskan upacara bagian ini, sebuah perlambang selalu diungkapkan untuk mengungkapkannya. Cawan diperlihatkan oleh karena apa yang ada di dalamnya, tanpa sekaligus menyebutkan secara khusus minuman apa yang dikatakan dalam upacara itu.

[2] Hal-hal yang dilambangkan oleh lambang-lambang lahiriah ini. Yang dilambangkan adalah tubuh dan darah Kristus, tubuh-Nya yang remuk, dan darah-Nya yang tercurah, beserta semua keuntungan yang mengalir dari kematian dan pengorbanan-Nya: *Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Nya*. Darah-Nya adalah meterai dan restu bagi semua hak istimewa dari perjanjian baru itu. Dan mereka yang layak menerima-nya, memandangnya seperti itu dalam upacara suci ini. Mereka memiliki Perjanjian Baru dan hak atas semua berkat dari perjanjian itu, yang disahkan kepada mereka oleh darah-Nya.

(2) Di bawah ini kita mendapati tindakan-tindakan yang dilakukan dalam sakramen itu, yaitu cara bagaimana bahan-bahan dalam sakramen itu dipakai.

[1] Yang dilakukan oleh Juruselamat kita, yaitu mengambil roti dan cawan, mengucap syukur, memecah-mecahkan roti, dan mengedarkan baik roti maupun cawan.

[2] Yang dilakukan oleh para murid, yaitu mengambil roti dan makan, mengambil cawan dan minum, dan keduanya dilakukan untuk mengingat Kristus. Tetapi perbuatan-perbuatan lahiriah bukanlah keseluruhan atau bagian utama dari apa yang harus dilakukan dalam upacara kudus ini. Tiap-tiap perbuatan itu mempunyai maknanya sendiri. Juruselamat kita, setelah mengerjakan tugasnya dan menyerahkan diri-Nya sendiri sebagai korban persembahan kepada Allah dan dengan kemati-

an-Nya memperoleh pengampunan dosa beserta semua keuntungan lain dari Injil bagi orang-orang percaya sejati, dalam upacara ini betul-betul menyerahkan tubuh dan darah-Nya, beserta semua keuntungan yang didapat melalui kematian-Nya, kepada murid-murid-Nya. Dan Ia terus melakukan hal yang sama setiap kali upacara ibadah ini dilaksanakan untuk mereka yang sungguh-sungguh percaya. Upacara ini diperlihatkan, atau diajukan, di sini sebagai makanan bagi jiwa. Dan karena makanan, betapapun sangat bergizi atau mewah, tidak akan memberikan kesehatan tanpa dimakan, maka di sini para murid diharuskan makan dan minum, atau menerima Kristus dan makan dari-Nya, yaitu anugerah-Nya dan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari-Nya, dan dengan iman mengubahnya menjadi makanan bagi jiwa mereka. Mereka harus menerima Dia sebagai Tuhan dan hidup mereka, berserah diri kepada-Nya, dan hidup bergantung pada-Nya. *Kristus adalah hidup kita* (Kol. 3:4).

(3) Di sini kita mendapati penjelasan tentang maksud dan tujuan dari upacara ini.

[1] Upacara itu ditetapkan untuk *menjadi peringatan akan Kristus*, untuk membuat segar dalam ingatan kita sebuah kebaikan di zaman dulu, yaitu matinya Dia bagi kita, dan juga untuk mengingat seorang Teman yang tidak ada, yaitu Kristus yang menjadi pengantara kita, karena kuasa kematian-Nya, di sebelah kanan Allah. Yang terbaik dari semua sahabat, dan perbuatan baik terbesar, dikenang di sini, dengan mengerahkan segenap perasaan dan kasih yang dalam. Moto dari upacara ini, dan maknanya yang sesungguhnya, adalah *apabila ini kamu lihat, ingatlah akan Aku.*

[2] Upacara ini *untuk memberitakan kematian Tuhan*, untuk menyatakan dan menyebarkannya. Upacara ini ditetapkan bukan sekadar untuk mengingat Kristus, akan apa yang telah diperbuat-Nya dan penderitaan apa yang telah dialami-Nya, melainkan juga untuk memperingati dan merayakan perendahan diri-Nya serta anugerah-Nya yang mulia dalam menebus kita. Kita menyatakan

kematian-Nya sebagai hidup kita, sumber dari segala penghiburan dan pengharapan. Dan kita bermegah dalam menyatakannya. Kita memberitakan kematian-Nya, dan menghamparkannya di hadapan Allah sebagai korban dan tebusan kita yang dikenan Allah. Kita melakukannya dengan melihat iman kita sendiri, untuk menghibur dan menghidupkan iman kita. Dan kita mengakui di hadapan dunia, melalui ibadah ini juga, bahwa kita adalah murid-murid Kristus, yang hanya percaya kepada-Nya untuk memperoleh keselamatan dan perkenanan Allah.

(4) Diisyaratkan lebih jauh lagi di sini tentang upacara ini,

[1] Bahwa upacara ini harus sering-sering dilakukan: *Setiap kali kamu makan roti ini*, dst. Kita sering memberi makan tubuh kita. Kita tidak bisa bertahan hidup dan tetap sehat tanpanya. Maka pantas saja kalau makanan rohani juga harus sering-sering kita makan! Jemaat-jemaat pada zaman dulu merayakan upacara ini pada setiap hari Tuhan, kalau bukan setiap hari saat mereka berkumpul untuk beribadah.

[2] Bahwa upacara ini harus dilakukan secara terus-menerus. Upacara ini harus dirayakan *sampai Tuhan datang*, sampai Ia datang untuk kali kedua, tanpa dosa, untuk menyelamatkan orang-orang percaya dan menghakimi dunia. Inilah surat kuasa kita untuk terus merayakan pesta ini. Sudah menjadi kehendak Tuhan kita supaya kita merayakan upacara-upacara peringatan akan kematian-Nya dan penderitaan-Nya seperti itu, sampai Ia datang dalam kemuliaan-Nya sendiri, dan dalam kemuliaan Bapa, dengan malaikat-malaikat-Nya yang kudus, dan mengakhiri semua keadaan sekarang, serta tugas kepengantaran-Nya sendiri, dengan menjatuhkan hukuman akhir. Perhatikanlah, perjamuan Tuhan bukanlah upacara ibadah sementara, melainkan tetap untuk seterusnya.

III. Paulus memperingatkan jemaat Korintus akan bahaya dalam menerima perjamuan Tuhan secara tidak layak, dalam mengotori

upacara ini seperti yang mereka lakukan, dan dalam menggunakannya untuk berpesta pora dan berselisih, dengan niat-niat hati yang bertentangan dengan maksud dari upacara itu sendiri, atau dengan sikap pikiran yang sama sekali tidak sesuai dengannya. Ia juga memperingatkan mereka jangan sampai mereka terus mengikat perjanjian dengan dosa dan maut, sementara mereka di sana mengaku sedang memperbaharui dan meneguhkan perjanjian mereka dengan Allah.

1. Besarlah kesalahan dari perilaku semacam ini. Mereka akan *berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan* (ay. 27), melanggar upacara suci ini, meremehkan tubuh dan darah-Nya. Mereka bertindak seolah-olah *menganggap najis darah perjanjian yang menguduskan mereka* (Ibr. 10:29). Mereka mencemarkan upacara itu, dan sama saja menyalibkan Juruselamat mereka lagi. Bukannya dibersihkan oleh darah-Nya, mereka malah bersalah atas darah-Nya.
2. Sungguh besarlah malapetaka yang akan menimpa mereka: *Mereka makan dan minum dengan mendatangkan hukuman atas diri mereka* (ay. 29). Mereka membuat Allah murka, dan pasti akan mendatangkan hukuman atas diri mereka sendiri. Tidak diragukan bahwa mereka melakukan kesalahan besar, dan dengan demikian membuka diri untuk terkena kutukan, terkena penghakiman-penghakiman rohani dan kesengsaraan kekal. Setiap dosa itu dengan sendirinya membawa kutukan, dan karena itu dosa yang sangat keji seperti mencemarkan upacara yang begitu suci ini juga pasti demikian. Upacara itu dicemarkan sejadi-jadinya oleh sikap tidak hormat dan kurang ajar yang ditunjukkan oleh orang-orang Korintus itu. Tetapi orang-orang percaya yang takut akan Tuhan tidak boleh berkecil hati karena kata-kata ini, apalagi sampai tidak mau mengikuti upacara suci ini, seolah-olah mereka mengikatkan diri pada hukuman jika datang ke meja Tuhan tanpa mempersiapkan diri. Begitulah dosa, seperti juga hal-hal lain, memberi ruang bagi pengampuan jika orang mau bertobat. Dan Roh Kudus tidak pernah mengilhamkan bagian firman Tuhan ini untuk menghalang-halangi orang Kristen yang sungguh-sungguh untuk tidak melakukan kewajiban mereka, meskipun Iblis sudah sering kali mengambil keuntungan dari sini, dan merampas penghiburan-penghiburan yang amat berharga dari

orang-orang Kristen yang baik. Orang-orang Korintus datang ke meja Tuhan seperti ke pesta biasa, *tanpa mengakui tubuh Tuhan,* yaitu, mereka tidak membedakan antara makanan rohani dan makanan biasa, tetapi menyamakan kedua-duanya. Bahkan, mereka bersikap jauh lebih tidak senonoh pada pesta suci ini daripada di pesta biasa. Dalam hal ini mereka sangat berdosa, dan sangat membangkitkan murka Allah, serta mendatangkan hukuman-hukuman-Nya atas mereka: *Sebab itu banyak di antara kamu yang lemah dan sakit, dan tidak sedikit yang meninggal.* Ada yang dihukum dengan sakit penyakit, dan ada pula yang dihukum dengan kematian. Perhatikanlah, menerima perjamuan Tuhan secara sembarangan dan tanpa penghormatan bisa mendatangkan hukuman-hukuman sementara. Namun, dari yang dikatakan di sini tersirat bahwa bahkan mereka yang dihukum seperti itu berada dalam perkenanan Allah, setidak-tidaknya banyak dari antara mereka: *Kalau kita menerima hukuman dari Tuhan, kita dididik, supaya kita tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia* (ay. 32). Nah, hajaran ilahi adalah tanda kasih ilahi: *Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya* (Ibr. 12:6.), terutama dengan maksud yang begitu penuh belas kasihan, untuk mencegah supaya mereka tidak dihukum pada akhirnya. Di tengah-tengah penghakiman, Allah mengingat belas kasihan. Ia sering kali menghukum orang-orang yang dikasihi-Nya dengan lembut. Baiklah kiranya jika kita memukul anak dengan tongkat, untuk mencegah supaya ia tidak binasa. Allah akan membalaskan pelanggaran seperti ini dengan hajaran-hajaran, namun menjadikannya sebagai bukti dari kasih setia-Nya. Orang-orang yang mendapat perkenanan Allah-lah yang amat membangkitkan murka-Nya dalam hal ini, dan merekalah yang mendatangkan penghakiman-penghakiman atas diri mereka sendiri. Setidak-tidaknya begitulah kebanyakan dari mereka. Sebab mereka dihukum oleh Dia karena niat baik-Nya sebagai Bapa, dihukum sekarang supaya tidak binasa selama-lamanya. Perhatikanlah, lebih baik menanggung masalah di dunia ini daripada sengsara nanti sampai pada kekekalan. Allah menghukum umat-Nya sekarang, untuk mencegah supaya mereka tidak binasa dalam kehidupan kekal.

IV. Rasul Paulus menunjukkan kewajiban orang-orang yang mau datang ke meja Tuhan.

1. Secara umum: *Hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri* (ay. 28), memeriksa dan melayakkan diri. Hendaklah ia merenungkan maksud suci dari upacara yang kudus ini, hakikatnya, kegunaannya, dan membandingkan apa maksudnya sendiri dalam mengikuti upacara ini dengan bagaimana seharusnya sikap pikirannya terhadap upacara ini. Dan, setelah ia membuktikan bahwa hati nuraninya bersih di hadapan Allah, barulah ia boleh mengikutinya. Pemeriksaan diri semacam itu penting untuk mengikuti upacara yang kudus ini dengan benar. Perhatikanlah, orang yang, karena kelemahan akal budi, tidak bisa menguji diri sendiri, sama sekali tidak layak makan roti ini dan minum dari cawan ini. Dan tidak pantas pula orang-orang yang, setelah menguji diri secara adil, mempunyai cukup alasan untuk menilai diri mereka sendiri bahwa mereka belum bertobat, tidak percaya, dan hidup terasing dari Allah. Mereka harus memakai pakaian pesta yang layak kalau ingin disambut dalam pesta pernikahan ini. Mereka harus anggun dalam berpakaian, anggun pula dalam perilaku.
2. Kewajiban orang-orang yang masih belum terkena hukuman atas perbuatan mereka yang mencemarkan upacara ini: *Kalau kita menguji diri kita sendiri, hukuman tidak menimpa kita* (ay. 31). Kalau kita mau seutuhnya menyelidiki dan menggali diri kita sendiri, dan mengutuk serta memperbaiki kesalahan yang kita temukan, kita akan terhindar dari penghakiman-penghakiman ilahi. Perhatikanlah, berlaku ketat dan keras pada diri sendiri dan perbuatan kita adalah cara yang paling tepat supaya kita tidak jatuh ke dalam hukuman berat yang sudah sewajarnya ditimpakan oleh Bapa sorgawi kita. Kita tidak boleh menghakimi orang lain, supaya kita tidak dihakimi (Mat. 7:1). Tetapi kita harus menghakimi diri kita sendiri, supaya kita tidak dihakimi dan dihukum oleh Allah. Kita boleh keras dalam menilai diri sendiri, tetapi harus sangat adil dalam menilai orang lain.

V. Paulus menutup semuanya dengan memberikan peringatan agar kita berhati-hati supaya tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan seperti yang mereka perbuat di sini (ay. 33-34), dan me-

merintahkan mereka untuk mengindari segala hal yang tidak senonoh di meja Tuhan. Kalau mereka lapar dan ingin kenyang, makan saja di rumah, jangan mengubah perjamuan kudus menjadi pesta bersama. Apalagi sampai memakan habis persediaan-persediaan sebelum orang yang tidak mampu membawa apa-apa dapat ikut ambil bagian di dalamnya. Ini supaya mereka tidak berkumpul untuk mendapat hukuman. Perhatikanlah, kewajiban-kewajiban suci kita, karena kita selewengkan sendiri, bisa jadi malah mendatangkan hukuman kepada kita. Bisa jadi orang-orang Kristen menjalankan hari Sabat, mendengarkan khotbah, dan mengikuti sakramen hanya untuk memperbesar kesalahan dan mendatangkan kutukan yang lebih berat. Suatu kebenaran yang menyedihkan, tetapi tidak main-main! Oh! marilah kita semua berjaga-jaga supaya ketika berkumpul bersama-sama untuk menyembah Allah, kita tidak membangkitkan murka-Nya, dan mendatangkan pembalasan atas diri kita sendiri. Hal-hal yang kudus harus dijalankan secara kudus, sebab kalau tidak, ia dicemarkan. Hal lain apa lagi yang salah dalam perkara ini, ujar Paulus kepada mereka, akan diluruskannya kalau ia datang menemui mereka.✍

PASAL 12



Di pasal ini, Rasul Paulus,

I. Membahas masalah karunia-karunia rohani, yang dicurahkan atas jemaat Korintus dengan begitu berlimpah. Paulus berbicara tentang asal muasal karunia-karunia tersebut, yaitu dari Allah. Ia juga membicarakan jenis serta kegunaan karunia-karunia itu, bahwa semuanya memiliki satu tujuan umum yang sama, yaitu untuk menyebarluaskan Kekristenan dan membangun jemaat (ay. 1-11).
II. Paulus menggambarkan hal ini dengan sebuah kiasan mengenai tubuh manusia. Dalam tubuh manusia, semua anggota memiliki hubungan timbal balik dan saling menolong, dan masing-masing memiliki tempat dan kegunaannya sendiri (ay. 12-26).
III. Paulus memberi tahu kita bahwa jemaat adalah tubuh Kristus, dan semua anggotanya diberi karunia yang berbeda-beda demi kepentingan seluruh tubuh, dan demi kepentingan setiap anggota sendiri (ay. 27-30). Kemudian,
IV. Ia mengakhiri dengan sebuah seruan untuk mencari sesuatu yang lebih utama daripada karunia-karunia ini (ay. 31).

Mengenai Karunia Rohani (12:1-11)

[1] Sekarang tentang karunia-karunia Roh. Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya. [2] Kamu tahu, bahwa pada waktu kamu masih belum mengenal Allah, kamu tanpa berpikir ditarik kepada berhala-berhala yang bisu. [3] Karena itu aku mau meyakinkan kamu, bahwa tidak ada seorang pun yang berkata-kata oleh Roh Allah, dapat berkata: "Terkutuklah Yesus!" dan tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku: "Yesus adalah Tu-

han," selain oleh Roh Kudus. 4 Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. 5 Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. 6 Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. 7 Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama. 8 Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. 9 Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. 10 Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. 11 Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya.

Sekarang Rasul Paulus sampai pada pembahasan mengenai karunia rohani, yang berlimpah dalam jemaat Korintus, tetapi amat disalahgunakan. Dalam pasal ini, apa makna karunia itu secara garis besar dijelaskan kepada kita. Karunia rohani adalah jawatan dan kuasa luar biasa yang dikaruniakan kepada para hamba Tuhan dan orang-orang Kristen di abad-abad pertama, untuk meyakinkan orang tidak percaya dan untuk menyebarkan Injil. Karunia dan kasih karunia, atau *charismata* dan *charis,* sangat berbeda. Memang kedua-duanya diberikan secara cuma-cuma oleh Allah. Namun ketika kasih karunia diberikan, itu berguna bagi keselamatan orang yang menerimanya, sedangkan karunia dianugerahkan demi kepentingan dan keselamatan orang lain. Seseorang dapat saja memiliki karunia-karunia yang luar biasa, tetapi sedikit pun tidak memperoleh kasih karunia, dan sama sekali tidak dikenan oleh Tuhan. Karunia sendiri adalah contoh yang luar biasa mengenai kemurahan ilahi terhadap manusia, tetapi karunia tidak membuktikan bahwa orang yang memilikinya dikenan Allah. Jemaat Korintus kaya dalam hal karunia, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat banyak kekacauan yang memalukan. Sekarang mengenai karunia-karunia rohani ini, yaitu kuasa luar biasa yang telah mereka terima dari Roh,

I. Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa ia tidak mau jika jemaat Korintus sampai tidak mengetahui asal usul ataupun kegunaan karunia-karunia itu. Karunia rohani berasal dari Allah, dan harus digunakan untuk kepentingan-Nya. Mereka akan tersesat jauh apabila tidak mengetahui salah satu dari kedua hal ini. Perhatikan, informasi yang benar sangat berguna bagi semua tin-

dakan-tindakan ibadah. Sungguh buruk pekerjaan orang yang memperoleh karunia, yang tidak tahu atau tidak memperhatikan sifat dan kegunaan karunia yang diberikan kepada mereka itu.

II. Paulus mengingatkan akan keadaan mereka yang menyedihkan, sebelum mereka dipulihkan. *Pada waktu kamu masih belum mengenal Allah, kamu tanpa berpikir ditarik kepada berhala-berhala yang bisu* (ay. 2). Ketika keadaan mereka masih seperti itu, mereka tidak dapat mengingini untuk menjadi manusia rohani, atau untuk memiliki karunia rohani. Ketika mereka masih dikuasai oleh roh yang tidak mengenal Allah, mereka tidak dapat dipengaruhi oleh Roh Kristus. Jika mereka mengerti benar bagaimana keadaan mereka sebelumnya, maka mau tidak mau mereka akan tahu bahwa semua karunia rohani yang sejati berasal dari Allah. Sekarang, mengenai hal ini perhatikanlah,

1. Sifat mereka sebelumnya. Mereka adalah orang yang *masih belum mengenal Allah*. Mereka bukan umat kesayangan Allah, melainkan termasuk di dalam bangsa-bangsa yang telah dicampakkan-Nya. Tadinya orang Yahudi adalah umat pilihan Allah, yang dibedakan dengan bangsa-bangsa lain di dunia melalui perkenan-Nya. Kepada mereka dipercayakan pengetahuan dan penyembahan kepada Allah yang sejati. Bangsa-bangsa lain tidak mendapat bagian dalam kovenan yang dijanjikan, tidak termasuk kewargaan Israel, dan dalam cara tertentu tanpa Allah (Ef. 2:12). Begitulah tadinya kumpulan jemaat Korintus itu, sebelum mereka bertobat menjadi Kristen. Betapa besar perubahan yang terjadi di sini! Orang Kristen Korintus tadinya adalah orang yang tidak mengenal Allah. Perhatikan, bagi orang Kristen, berpikir bahwa tadinya ia *masih belum mengenal Allah,* sangat bermanfaat dan merupakan sebuah perenungan yang pantas untuk menggerakkan hatinya supaya mau melaksanakan kewajibannya dan bersyukur.
2. Perilaku hidup mereka saat itu. Mereka *tanpa berpikir ditarik kepada berhala-berhala yang bisu.* Mereka giat melakukan penyembahan berhala yang sangat menjijikkan, bahkan menyembah hewan ternak dan batu, oleh dorongan khayalan yang siasia dan tipuan imam-imam mereka yang berbuat demikian karena tidak tahu. Sebab, apa saja pendapat para filsuf mereka, itulah yang mereka ikuti. Seluruh bangsa itu menyembah dan

memberikan persembahan kepada berhala-berhala yang bisu, *yang mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar, mempunyai mulut, tetapi tidak dapat berkata-kata* (Mzm. 115:5-6). Sungguh celaka jika pikiran begitu rendah! Dan, orang-orang yang memandang rendah pikiran-pikiran hina menjijikkan ini, juga turut menyepakatinya dengan tindakan mereka. Oh, betapa malangnya keadaan orang-orang yang tidak percaya! Bisakah Roh Allah tinggal di antara para penyembah berhala yang bodoh ini, atau dapatkah mereka dipengaruhi oleh-Nya? Betapa sang penguasa dunia ini benar-benar berjaya di dalam kebutaan umat manusia! Betapa tebalnya kabut yang telah dilemparkannya ke atas pikiran mereka!

III. Paulus menunjukkan kepada mereka bagaimana supaya mereka dapat membedakan karunia-karunia yang berasal dari Roh Allah ini, yaitu karunia rohani yang sejati. *Tidak ada seorang pun yang berkata-kata oleh Roh Allah, dapat berkata: "Terkutuklah Yesus!"* Inilah yang dilakukan baik oleh orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Mereka menghujat Dia sebagai seorang penipu, menyangkal nama-Nya, dan memandang hina nama-Nya. Namun, banyak orang Yahudi para pelaku sihir dan tenung mau juga berkeliling dan pura-pura melakukan perbuatan ajaib dengan Roh Allah (lihat *Horae in loc.* dari Dr. Lightfoot), dan banyak orang bukan Yahudi yang berpura-pura mendapat pewahyuan. Sekarang, Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa tidak seorang pun yang menyangkal atau menghujat Kristus dapat bertindak menggunakan kuasa dari Roh Allah. Ini karena Roh Allah selalu bersaksi tentang Kristus, baik melalui nubuatan, mujizat, kebangkitan-Nya dari maut, maupun ajaran-Nya yang diterima orang banyak, dan pengaruh-Nya terhadap mereka. Roh Allah tidak akan pernah dapat bertentangan dengan diri-Nya sendiri begitu rupa sampai menyatakan diri-Nya terkutuk. Di sisi lain, *tidak ada seorang pun yang dapat mengaku: "Yesus adalah Tuhan"* (maksudnya, hidup berdasarkan iman tersebut dan mengerjakan mujizat sebagai buktinya), *selain oleh Roh Kudus*. Mengakui kebenaran ini di hadapan orang lain, mempertahankannya sampai mati, dan hidup di bawah kuasa kebenaran itu, merupakan hal yang tidak dapat dilakukan jika tidak dikuduskan oleh Roh Kudus. Tidak ada orang yang dapat menyebut Kristus *Tuhan*, dengan sikap tunduk penuh

kepercayaan pada-Nya serta bergantung kepada-Nya, kecuali iman itu dikerjakan oleh Roh Kudus. Tidak seorang pun dapat mengakui kebenaran ini pada masa pencobaan, kecuali Roh Kudus menggerakkan dan memberikan dorongan kepadanya. Perhatikan, kita bergantung pada pekerjaan dan kuasa Roh Kudus agar kita dikuduskan dan menjadi tekun, seperti halnya kita membutuhkan perantaraan Kristus supaya kita diperdamaikan dengan Allah dan diterima oleh-Nya. Tidak ada seorang pun dapat meneguhkan kebenaran ini dengan mujizat, kecuali oleh Roh Kudus. Tidak ada roh jahat yang akan mau, seandainya ia berkuasa untuk itu, membantu menyebarkan ajaran dan agama yang mendatangkan kehancuran begitu rupa pada kerajaan iblis. Pada intinya, yang dikatakan dan ditegaskan oleh Rasul Paulus di sini adalah, betapapun orang yang memusuhi Kekristenan berpura-pura mendapatkan pewahyuan atau mengadakan mujizat, itu tidak mungkin berasal dari Roh Allah. Tidak ada orang yang bisa mempercayai dengan hatinya, atau membuktikan melalui mujizat bahwa Yesus adalah Kristus, selain oleh Roh Kudus. Dengan begitu pekerjaan dan kuasa dahsyat yang terjadi di antara mereka memang semuanya berasal dari Roh Kudus. Paulus menambahkan,

IV. Karunia-karunia rohani ini, meskipun berasal dari Roh yang sama, berbeda-beda jenisnya. Semuanya memiliki satu Pencipta dan sumber yang sama, tetapi beraneka ragam bentuknya. Berbagai akibat bisa ditimbulkan oleh satu penyebab, dan seorang pemberi yang sama dapat menganugerahkan bermacam-macam karunia (ay. 4). *Ada rupa-rupa karunia*, seperti pewahyuan, bahasa lidah, nubuatan, atau menafsirkan bahasa lidah, *tetapi satu Roh*. Ada berbagai-bagai pelayanan, atau jawatan yang berbeda, berbagai orang untuk melaksanakannya, dan berbagai ketetapan serta peraturan yang berbeda (lih. ay. 28-30), tetapi satu Tuhan yang menetapkan semuanya (ay. 6). *Ada berbagai-bagai perbuatan ajaib,* atau kuasa untuk mengadakan mujizat, yang disebut *energēmata dynameōn* (ay. 10), sebagaimana yang dimaksud *energēmata* di sini, *tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang.* Ada rupa-rupa karunia, pelayanan, dan perbuatan ajaib, tetapi semua berasal dari satu Allah, satu Tuhan, dan satu Roh, yaitu dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sum-

ber dan asal mula dari semua berkat dan warisan rohani. Semua dikeluarkan dari mata air yang sama, dan semua memiliki pencipta yang sama. Meskipun semua karunia ini berlain-lainan, dalam hal ini mereka memiliki kesamaan, yaitu semua berasal dari Allah. Beberapa jenis di antaranya dijelaskan di sini (ay. 8-10). Beberapa orang memiliki beberapa karunia, sedangkan beberapa orang hanya satu karunia, dan beberapa orang memiliki karunia yang lain, tetapi semuanya berasal dari dan dikerjakan oleh satu Roh. Kepada yang seorang, diberikan karunia *untuk berkata-kata dengan hikmat.* Menurut beberapa orang, maksudnya adalah karunia untuk mengetahui rahasia-rahasia Injil, dan kemampuan untuk menjelaskannya. Ini merupakan karunia untuk mengerti secara pasti akan rancangan, sifat, dan ajaran-ajaran agama Kristen. Yang lain mengatakan bahwa ini adalah karunia untuk memperkatakan hal-hal yang berbobot, seperti amsal Salomo. Beberapa orang mengaitkan perkataan hikmat ini dengan pewahyuan yang diberikan kepada para rasul dan disampaikan oleh mereka. *Kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan.* Menurut beberapa orang, artinya adalah karunia untuk mengetahui hal-hal yang rahasia (2:13), yaitu hal-hal yang dibungkus dalam nubuatan, perlambang, dan sejarah Perjanjian Lama. Menurut yang lain, ini adalah keterampilan dan kesiapan untuk memberikan nasihat dan petunjuk dalam persoalan yang rumit. *Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman.* Artinya, iman akan mujizat, atau iman akan kuasa dan janji ilahi. Melalui karunia ini mereka dimampukan untuk percaya kepada Allah dalam keadaan darurat mana pun, dan terus melaksanakan tugas mereka, serta mengakui dan memperkatakan kebenaran Kristus, apa pun kesulitan atau bahaya yang dihadapi. *Kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan.* Maksudnya, menyembuhkan orang sakit, baik dengan menumpangkan tangan maupun mengurapi dengan minyak, atau hanya melalui perkataan. *Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat.* Ini adalah kuasa untuk mengerjakan kuasa, *energēmata dynameōn,* seperti membangkitkan orang mati, memulihkan penglihatan orang buta, membuat orang bisu dapat berbicara, orang tuli mendengar, dan orang lumpuh berjalan. *Kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat,* yaitu kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di

masa depan, yang merupakan pengertian yang lebih umum dari nubuatan, atau menjelaskan firman dengan kemampuan istimewa yang diberikan Roh. Lihat pasal 14:24. *Kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh.* Ini merupakan kemampuan untuk membedakan nabi yang benar dengan yang palsu, atau untuk menilai kemampuan sebenarnya dan sifat tersembunyi dari seseorang, apakah dia layak menduduki suatu jawatan, atau untuk menyingkapkan isi pikiran orang lain oleh Roh Kudus, seperti yang dilakukan Petrus terhadap Ananias (Kis. 5:3). *Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh*, atau kemampuan untuk berbicara dalam bahasa lain melalui pewahyuan. *Kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu*, atau kemampuan untuk menafsirkan bahasa asing secara tepat dan langsung ke dalam bahasa mereka sendiri. Begitulah para pelayan dan jemaat mula-mula diberkati dengan begitu banyaknya macam karunia rohani.

V. Tujuan mengapa karunia-karunia ini diberikan. *Kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama* (ay. 7). Dengan menggunakan semua karunia ini, Roh dinyatakan, kuasa dan kepentingan-Nya tampak dalam karunia-karunia tersebut. Tetapi semua karunia ini bukan dibagikan hanya demi kehormatan dan keuntungan orang-orang yang memperolehnya, melainkan bagi kepentingan jemaat, untuk membangun tubuh, menyebarluaskan dan memajukan Injil. Perhatikan, apa pun karunia yang diberikan Allah kepada manusia, Ia memberikan-Nya supaya manusia dapat berbuat baik dengan karunia tersebut, baik itu karunia biasa maupun karunia rohani. Karunia lahiriah yang berasal dari kelimpahan-Nya harus dimanfaatkan bagi kemuliaan-Nya, dan dipakai untuk berbuat baik kepada orang lain. Tidak ada orang yang dapat memilikinya hanya untuk dirinya sendiri. Semua karunia itu adalah kepercayaan yang ditaruh di tangannya, untuk kepentingan bersama. Semakin ia memanfaatkan karunia itu bagi kepentingan orang lain, akan semakin melimpah pula keuntungan yang akan kembali padanya nanti (Fil. 4:17). Karunia rohani diberikan, supaya dengan karunia itu manusia dapat mendatangkan keuntungan bagi gereja dan memajukan Kekristenan. Karunia tidak diberikan untuk dipamerkan, te-

tapi untuk melayani. Bukan untuk disombong-sombongkan dan gagah-gagahan, melainkan untuk membangun. Bukan untuk meninggikan orang yang memperolehnya, melainkan untuk membangun orang lain.

VI. Ukuran dan jumlah pembagiannya. *Semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya.* Karunia diberikan sesuai dengan kehendak yang berdaulat dari sang Pemberinya. Adakah yang lebih gratis daripada karunia? Bukankah Roh Allah boleh berbuat sekehendak hati dengan milik-Nya sendiri? Apakah Dia tidak boleh memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan dalam jumlah yang diinginkan-Nya? Satu karunia untuk yang seorang, dan karunia yang lain kepada orang lain? Kepada yang seorang lebih banyak, dan yang lain lebih sedikit, sesuai yang dianggap-Nya layak? Bukankah Dia adalah hakim yang terbaik untuk menentukan bagaimana tujuan-Nya akan dilaksanakan, dan bagaimana pemberian cuma-cuma-Nya diberikan? Karunia tidak diberikan sesuai dengan kehendak manusia, atau seperti yang dianggap pantas oleh manusia, tetapi sesuai keinginan Roh. Perhatikan, Roh Kudus adalah pribadi yang ilahi. Ia melakukan perbuatan-perbuatan ilahi dan membagikan karunia-karunia ilahi sesuka hati-Nya, dengan kuasa-Nya sendiri, dan menurut kehendak-Nya, tanpa tergantung pada atau dikendalikan oleh pihak lain. Namun meskipun Dia membagikan karunia-karunia ini secara bebas dan tidak dikendalikan, semua itu direncanakan oleh-Nya, bukan untuk kehormatan dan keuntungan pribadi, melainkan untuk keuntungan bersama, untuk membangun tubuh, yaitu jemaat.

Paulus Menganjurkan Supaya Bersatu (12:12-26)

12 Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan
segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula
Kristus. 13 Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun
orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi
satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh. 14 Karena tubuh
juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota. 15 Andaikata
kaki berkata: "Karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh," jadi
benarkah ia tidak termasuk tubuh? 16 Dan andaikata telinga berkata: "Kare-

na aku bukan mata, aku tidak termasuk tubuh," jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh? 17 Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman? 18 Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya. 19 Andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh? 20 Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh. 21 Jadi mata tidak dapat berkata kepada tangan: "Aku tidak membutuhkan engkau." Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: "Aku tidak membutuhkan engkau." 22 Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan. 23 Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pemandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus. Dan terhadap anggota-anggota kita yang tidak elok, kita berikan perhatian khusus. 24 Hal itu tidak dibutuhkan oleh anggota-anggota kita yang elok. Allah telah menyusun tubuh kita begitu rupa, sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus, 25 supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. 26 Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita.

Di sini Rasul Paulus memperjelas kebenaran dari apa yang telah dinyatakannya di atas. Dia mengingatkan orang-orang di Korintus yang telah menerima karunia itu tentang tugas mereka, dengan membandingkan jemaat Kristus dengan tubuh manusia.

I. Dengan memberi tahu kita bahwa satu tubuh dapat memiliki banyak anggota, dan bahwa banyak anggota dari tubuh yang sama hanya membentuk satu tubuh (ay. 12). *Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus*. Tubuh di sini maksudnya Kristus rohaniah, seperti yang biasa dikatakan oleh para ahli. Kristus dan jemaatnya membentuk satu tubuh, sebagai kepala dan anggota-anggotanya. Tubuh ini terdiri dari banyak bagian atau anggota, tetapi tetap satu tubuh, karena setiap bagian *telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh* (ay. 13). Baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi, baik budak maupun orang merdeka, dalam hal ini setara. Semua dibaptis menjadi satu tubuh dan dijadikan bagian dari satu Roh. Orang-orang Kristen menjadi anggota-anggota dari tubuh ini melalui baptisan. Mereka dibaptis menjadi satu tubuh. Ritual lahiriahnya merupakan ketetapan ilahi, yang penting dilakukan untuk kelahiran baru, yang karenanya disebut sebagai *permandian kelahiran kembali* (Tit. 3:5). Namun kita menjadi anggota-anggota tubuh Kristus oleh Roh, melalui pembaruan yang dilakukan oleh Roh Kudus. Itu dikerjakan oleh Roh, yang ditandai

dengan tindakan secara lahiriah, sehingga kita menjadi anggota. Dan kita ditopang melalui persekutuan, yang ditentukan dalam ketetapan yang lain. Namun itu juga bukan hanya karena kita minum anggur, melainkan karena minum di dalam satu Roh. Pelaksanaannya secara lahiriah merupakan sarana yang ditetapkan Allah, yaitu untuk melibatkan kita di dalam keuntungan yang besar ini. Namun, yang menjadikan kita anggota tubuh Kristus yang sejati, serta menjaga kesatuan kita dengan Dia, adalah baptisan Roh, pembaruan batiniah dan minum dalam satu Roh, dan mengambil bagian dalam kuasa-Nya yang menguduskan dari waktu ke waktu. Dengan digerakkan oleh satu Roh, orang Kristen dibuat menjadi satu tubuh. Perhatikan, barangsiapa memiliki Roh Kristus, adalah anggota Kristus, tanpa ada perbedaan, baik Yahudi maupun bukan, budak ataupun orang merdeka, dan tidak ada lain lagi selain yang demikian. Semua anggota Kristus membentuk satu tubuh. Banyak anggota, tetapi satu tubuh. Mereka adalah satu tubuh, karena mereka memiliki satu dasar hidup. Semua dihidupkan dan digerakkan oleh Roh yang sama.

II. Setiap anggota memiliki bentuk, tempat, dan kegunaannya sendiri.

1. Anggota yang paling hina merupakan bagian dari tubuh. Mungkin kaki dan telinga kurang berguna jika dibandingkan dengan tangan dan mata. Tetapi hanya karena seseorang bukan tangan, sedangkan yang lain adalah mata, haruskah mereka berkata bahwa mereka bukan bagian dari tubuh? (ay. 15-16). Demikian pula setiap anggota tubuh rohani tidak dapat menempati posisi dan kedudukan yang sama. Tetapi, apa masalahnya? Haruskah dengan demikian ia tidak mengakui ada hubungan dengan tubuh? Hanya karena dia tidak ditaruh di tempat yang sama, atau diberi karunia yang sama dengan yang lain, haruskah dia berkata, "Aku bukan milik Kristus?" Tidak, baik yang paling hina dari tubuh-Nya maupun yang paling mulia, adalah sama-sama anggota, dan sama-sama dihargai oleh-Nya. Semua anggota-Nya dikasihi oleh-Nya.
2. Harus ada perbedaan anggota di dalam satu tubuh. *Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman?* (ay. 17). *Andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh?* (ay. 19). *Memang ada banyak anggota,* dan karena

itulah maka harus ada perbedaan di antara mereka, *tetapi hanya satu tubuh* (ay. 20). Satu anggota tubuh bukanlah sebuah tubuh. Tubuh dibentuk dari banyak anggota. Dan di antara banyak anggota itu pastilah ada perbedaan, yaitu perbedaan keadaan, bentuk, kegunaan, dan sebagainya. Begitu juga di dalam tubuh Kristus. Anggota-anggotanya harus memiliki kegunaan yang berbeda, sehingga memiliki kuasa yang berbeda, dan berada di tempat yang berbeda. Yang seorang memiliki satu karunia, dan yang lain karunia yang lain. Keanekaragaman anggota tubuh membuat tubuh jadi indah. Betapa mengerikannya tubuh, jika semuanya adalah telinga, atau mata, atau tangan! Sebab itu, harus ada perbedaan karunia dan jabatan di dalam gereja, supaya gereja menjadi indah dan enak dilihat.

3. Penetapan anggota-anggota di dalam tubuh jasmani dan keadaannya adalah sesuai dengan kehendak Allah. *Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya* (ay. 18). Kita dapat merasakan adanya hikmat ilahi dengan jelas dalam cara pembagian anggota, namun itu dilakukan menurut kebijaksanaan kehendak-Nya. Dia membedakan dan membaginya seperti yang dikehendaki-Nya. Begitu juga dengan anggota tubuh Kristus. Mereka dipilih untuk menempati kedudukan tertentu, dan diberi karunia tertentu, seperti yang dikehendaki Allah. Dia, yang adalah Tuhan yang berdaulat, mengatur perkenanan dan karunia-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Siapa yang dapat membantah kehendak-Nya? Apa dasarnya kita di sini berkeluh kesah tentang diri sendiri, atau iri terhadap orang lain? Seharusnya kita mengerjakan tugas kita, dan tidak menggerutu sendiri atau bertengkar dengan orang lain gara-gara kita tidak menempati kedudukan mereka.
4. Semua anggota tubuh, dalam beberapa hal berguna dan saling membutuhkan. *Mata tidak dapat berkata kepada tangan: "Aku tidak membutuhkan engkau." Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: "Aku tidak membutuhkan engkau."* Malahan justru anggota-anggota tubuh *yang nampaknya paling lemah* (bagian dalam perut, dan lain-lain), *yang paling dibutuhkan* (ay. 21-22). Allah telah begitu rupa menetapkan dan mengatur mereka bersama-sama, sehingga mereka semua saling membutuhkan satu sama lain, dan berguna bagi seluruh tubuh.

Tidak ada bagian yang merupakan kelebihan dan tidak diperlukan. Setiap anggota memiliki suatu tujuan tertentu yang baik. Ia berguna bagi sesama anggota, dan diperlukan bagi kebaikan seluruh tubuh. Begitu pula tidak ada anggota tubuh Kristus yang tidak berguna bagi sesama anggota lain, dan terkadang dalam beberapa hal membutuhkan anggota yang lain. Tidak seorang pun boleh menghina dan iri terhadap yang lain, karena Allah sudah membuat mereka berbeda-beda sesuai kehendak-Nya, tetapi dibuat-Nya sedemikian rupa sehingga dalam batas-batas tertentu mereka tergantung satu sama lain. Allah juga menjadikan setiap mereka bernilai bagi yang lain, dan saling peduli satu sama lain, karena masing-masing berguna bagi yang lain. Orang yang unggul dalam karunia apa saja tidak dapat berkata bahwa ia tidak membutuhkan orang yang lebih rendah kemampuannya dalam karunia tersebut, karena mungkin saja dalam karunia yang lain orang itu lebih unggul daripadanya. Tidak, anggota yang paling hina pun memiliki kegunaannya sendiri, dan anggota yang paling mulia tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa mereka. Mata membutuhkan tangan, dan kepala membutuhkan kaki.

5. Beginilah manusia menghargai seluruh tubuhnya, sehingga *kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pemandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus. Dan terhadap anggota-anggota kita yang tidak elok, kita berikan perhatian khusus*. Anggota-anggota yang kurang pantas untuk diperlihatkan seperti yang lain, baik yang cacat maupun memalukan, adalah yang paling kita tutupi dan kita sembunyikan dengan hati-hati. Sedangkan bagian yang elok tidak perlu diperlakukan demikian. Hikmat Sang Pemelihara Ilahi telah merancang dan mengatur semuanya begitu rupa sehingga perhatian dan penghormatan yang paling besar diberikan kepada yang paling membutuhkan (ay. 24). Maka demikian pula seharusnya sikap anggota tubuh Kristus terhadap sesama anggota. Bukannya menghina atau mengecam mereka atas kekurangan mereka, melainkan justru harus berusaha menutupi dan menyembunyikannya, dan mendandani mereka sebisa mungkin.
6. Hikmat ilahi telah merancang dan mengatur segala sesuatu dengan cara demikian, supaya anggota-anggota tubuh jangan terbagi-bagi, terbelah satu sama lain dan bertindak sendiri-

sendiri, melainkan saling mengasihi, saling memperhatikan, merasakan kesedihan sesama anggota dan bersekutu di dalam kegembiraan dan sukacita sesama (ay. 25-26). Allah telah mengatur semua anggota tubuh jasmani dengan cara seperti yang telah disebutkan, supaya *jangan terjadi perpecahan dalam tubuh* (ay. 25), jangan ada keretakan atau kesenjangan di antara para anggota, apalagi sikap saling melecehkan. Ini juga harus dihindari di dalam tubuh rohani Kristus. Tidak boleh ada perpecahan di dalam tubuh, tetapi setiap anggota harus bersatu karib dengan ikatan kasih yang paling kuat. Membusuknya perasaan kasih ini merupakan benih perpecahan. Ketika orang Kristen mulai bersikap dingin satu sama lain, mereka akan menjadi tidak peduli satu dengan yang lain. Sikap saling tidak menghargai inilah yang merupakan awal mula perpecahan. Anggota-anggota tubuh jasmani diciptakan supaya saling memedulikan, agar tidak terjadi perpecahan di dalamnya. Begitu pula seharusnya di dalam tubuh Kristus. Semua anggotanya harus hidup harmonis. Seperti halnya di dalam tubuh jasmani, rasa sakit yang dialami satu anggota mempengaruhi seluruh tubuh sedangkan rasa enak dan kesenangan yang satu mempengaruhi yang lain, maka begitu pula seharusnya orang Kristen juga merasa dihormati jika sesama anggota lain dihormati, dan turut menderita di dalam penderitaan mereka. Perhatikan, kepedulian orang Kristen merupakan bagian penting dalam tugas sebagai orang Kristen. Janganlah kita sampai meremehkan penderitaan saudara kita, justru kita harus menderita bersama mereka. Jangan sampai pula kita iri terhadap kehormatan yang mereka peroleh, justru kita harus bersukacita bersama mereka dan menganggap diri kita juga dihormati bersama mereka.

Mengenai Karunia Rohani (12:27-31)

27 Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya. 28 Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh. 29 Adakah mereka semua rasul, atau nabi, atau pengajar? Ada-

kah mereka semua mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, [30] atau untuk menyembuhkan, atau untuk berkata-kata dalam bahasa roh, atau untuk menafsirkan bahasa roh? [31] Jadi berusahalah untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama. Dan aku menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama lagi.

I. Di sini Rasul Paulus menyimpulkan penjelasannya, dan menerapkan kiasan itu pada jemaat Kristus. Mengenai hal ini, perhatikanlah,

1. Hubungan antara orang Kristen dengan Kristus, dan antara mereka satu dengan yang lain. Gereja, atau seluruh orang Kristen sebagai satu kesatuan, di sepanjang abad, adalah tubuh-Nya. Setiap orang Kristen adalah anggota tubuh-Nya, dan setiap orang Kristen yang lain adalah sesama anggota baginya (ay. 27). *Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.* Masing-masing adalah anggota tubuh, bukan seluruh tubuh. Masing-masing memiliki hubungan dengan tubuh sebagai anggota dari tubuh itu, dan semuanya memiliki hubungan yang sama satu dengan yang lain, saling bergantung, dan harus saling memperhatikan dan saling memedulikan. Begitulah keadaan anggota tubuh jasmani, dan begitu pula seharusnya tubuh rohani. Perhatikan, sikap saling mengabaikan, apalagi menghina, benci, iri hati, dan pertengkaran, sangat tidak wajar terjadi di antara orang Kristen. Itu seolah-olah anggota tubuh yang sama saling tidak mempedulikan, atau bertengkar satu sama lain. Inilah maksud pembahasan Rasul Paulus di sini. Dengan ini dia ingin menekan roh kesombongan, kecongkakan, dan berpuas diri, yang sudah menyebar di tengah jemaat Korintus, gara-gara karunia rohani yang mereka miliki.
2. Berbagai-bagai jawatan yang ditetapkan oleh Kristus, dan karunia atau perkenanan yang diberikan oleh-Nya (ay. 28). *Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul,* yaitu pelayan utama yang dipercayai dengan kuasa yang perlu untuk mendirikan jemaat, dan mewahyukan seluruh kehendak Allah. *Kedua sebagai nabi,* atau orang yang dimampukan melalui pewahyuan atau ilham, seperti para penginjil. *Ketiga sebagai pengajar,* yaitu mereka yang bekerja dalam hal firman dan pengajaran, baik disertai tanggung jawab penggembalaan maupun tidak. Selanjutnya, *mereka*

yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat. Karunia *untuk menyembuhkan,* atau mereka yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan penyakit. *Untuk melayani,* atau mereka yang memiliki belas kasihan terhadap orang sakit atau lemah, dan melayani mereka. *Untuk memimpin,* atau mereka yang ditentukan untuk memberikan sumbangan sukarela kepada jemaat, dan mengelolanya bagi orang miskin. *Dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh,* atau orang yang dikaruniai kemampuan untuk berbicara dalam berbagai bahasa. Mengenai semua ini, perhatikanlah,

(1) Banyaknya macam karunia dan jawatan ini. Begitu melimpahnya! Allah yang baik memberi dengan berlimpah kepada jemaat mula-mula. Dia tidak kikir dalam hal kebaikan dan perkenanan-Nya. Tidak, Dia justru menyediakan semua itu secara berlimpah. Mereka tidak berkekurangan, tetapi memiliki persediaan untuk segala sesuatu yang dibutuhkan. Bahkan lebih dari itu, juga apa yang nyaman bagi mereka.

(2) Perhatikan urutan dari semua jawatan dan karunia ini. Mereka ditempatkan di sini dengan tingkatan yang sesuai. Jawatan atau karunia yang paling bernilai memperoleh tempat pertama. Rasul, nabi, dan pengajar, semua dimaksudkan untuk mengajar jemaat, memberi tahu mereka dengan baik tentang perkara-perkara Allah, dan membangun kerohanian mereka. Tanpa mereka, pengetahuan tentang Injil dan kekudusan tidak bisa dikumandangkan dan dimajukan. Namun karunia yang lain, sekalipun dapat memenuhi tujuan kekeristenan, tidak memiliki kegunaan demikian secara langsung bagi ibadah. Perhatikan, Allah menghargai apa saja sesuai dengan nilai sesungguhnya, dan seharusnya kita juga demikian. Kegunaan merupakan kriteria terbaik dalam menentukan nilai sesungguhnya dari sesuatu. Hal-hal yang paling bernilai adalah yang paling memenuhi tujuan termulia. Begitulah kuasa-kuasa rasuli, jika dibandingkan dengan kuasa orang-orang yang hanya memiliki karunia kesembuhan dan melakukan mujizat. Yang memiliki kedudukan terakhir dan terendah dalam daftar ini adalah karunia untuk berkata-kata dalam bahasa roh. Karunia ini merupakan yang paling kurang berguna dan kurang penting dari semua karunia. Menyembuhkan

penyakit, menolong orang miskin, membantu orang sakit, semua ada kegunaannya. Namun betapa sia-sianya jika kita dapat berbicara dalam berbagai bahasa, hanya untuk menyenangkan atau menyombongkan diri! Memang ini bisa mendatangkan kekaguman, tetapi tidak dapat membangun pendengarnya atau mendatangkan kebaikan bagi mereka. Walau begitu, tampak dari pasal 14 bahwa orang Korintus sangat menyombongkan diri dalam karunia ini. Perhatikan, cara yang paling cocok untuk menundukkan kesombongan adalah dengan membuat orang tahu berapa nilai sesungguhnya dari sesuatu yang mereka bangga-banggakan! Sudah terlalu sering orang menilai diri tinggi dalam suatu hal yang paling tidak bernilai. Karena itu, sangat berguna jika kita menyadarkan mereka dengan membiarkan mereka tahu betapa kelirunya mereka.

(3) Berbagai cara karunia-karunia ini dibagikan. Tidak semuanya diberikan kepada satu orang, dan tidak semua orang diberi karunia yang sama. Semua anggota dan pemegang jawatan tidak memiliki tingkatan yang sama di dalam jemaat, dan juga tidak menerima karunia yang sama (ay. 29-30). *Adakah mereka semua rasul, atau nabi?* Ini sama saja menjadikan jemaat seperti makhluk yang mengerikan, semua sama seperti bila tubuh terdiri dari mata saja atau telinga saja. Sebagian orang ditempatkan dalam satu jawatan dan pekerjaan, sedangkan orang lain dalam jawatan dan pekerjaan lain. Dan Roh membagikan kepada setiap orang sesuai dengan kehendak-Nya. Kita harus menerima tingkatan dan bagian kita sendiri dengan lapang dada, sekalipun itu lebih rendah dan lebih sedikit daripada orang lain. Kita tidak boleh sombong dan merendahkan yang lain, jika kita memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan karunia yang lebih besar. Setiap anggota tubuh harus menjaga tingkatannya, dan melakukan tugasnya sendiri. Semua harus saling melayani, dan melakukan kebaikan bagi tubuh secara keseluruhan, tanpa bersikap iri, merendahkan, mengabaikan, atau menyalahgunakan anggota yang mana pun. Sungguh jemaat Kristen akan menjadi suatu kesatuan yang berbahagia, apabila semua anggota melakukan tugasnya!

II. Paulus menutup pasal ini dengan sebuah nasihat (sebagaimana menurut tafsiran umum) dan sebuah petunjuk.

1. Sebuah nasihat supaya menginginkan karunia yang terbaik, *charismata ta kreittona – dona potiora, præstantiora,* yaitu baik yang paling berharga maupun yang paling berguna bagi orang lain. Semua ini sesungguhnya adalah yang paling berharga, walaupun mungkin orang akan cenderung menghargai tinggi hal-hal yang akan paling menjadikan mereka ternama dan hebat. Mana yang paling memuliakan Allah, dan paling membangun jemaat, itulah yang terbaik. Karunia-karunia seperti itulah yang seharusnya paling diinginkan. Perhatikan, kita harus menginginkan yang terbaik, dan yang paling bernilai. Karena itu, seharusnya kasih karunia lebih diinginkan daripada karunia. Dan, dari antara semua karunia, seharusnya yang paling bergunalah yang paling diinginkan. Namun beberapa orang menafsirkan ayat-ayat ini bukan sebagai nasihat, melainkan sebagai teguran, *zēloute, kamu cemburu* dengan karunia sesamamu. Di pasal 13:4, kata yang sama diterjemahkan demikian. Kamu bertengkar dan berselisih mengenainya. Memang ini yang mereka lakukan, dan perilaku inilah yang dikecam oleh Rasul Paulus, dan berusaha diperbaiki olehnya. *Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran.* Persaingan di dalam jemaat Korintus berawal dari sini. Ini adalah sebuah pertengkaran tentang siapa yang paling utama (sebagaimana umumnya yang terjadi di antara orang Kristen, sekalipun disamarkan dalam bentuk apa pun). Tidak mengherankan bahwa pertengkaran tentang siapa yang paling utama akan memadamkan kasih. Ketika semua orang ingin berada di tempat yang pertama, wajar apabila mereka menyikut, menjatuhkan, atau menikam saudara mereka. Boleh saja karunia bernilai karena kegunaan mereka, tetapi karunia menjadi jahat jika dipakai untuk menyulut kesombongan dan sikap berpuas diri. Maka inilah yang berusaha untuk dicegah oleh Rasul Paulus.
2. Paulus memberi mereka petunjuk ke jalan yang lebih mulia, yaitu kasih, sikap saling mengasihi dan mendukung. Inilah satu-satunya jalan untuk menenangkan dan merekatkan mereka, serta membuat karunia mereka berbalik menjadi keuntungan dan membangun gereja. Ini akan menjadikan mereka berbaik hati satu sama lain dan saling peduli, dan dengan begitu

meneduhkan roh mereka, dan mengakhiri perselisihan serta persaingan mereka yang sepele, dan perbantahan mereka tentang siapa yang paling utama. Menurut Rasul Paulus, barangsiapa paling banyak menunjukkan kasih Kristen yang sejati, dialah yang paling unggul. Perhatikan, kasih yang sejati jauh lebih diinginkan daripada karunia yang paling mulia. Memiliki hati yang memancarkan sikap saling mengasihi adalah jauh lebih baik daripada menjadi silau oleh karena gelar, jabatan, atau kuasa yang paling hebat.✍

PASAL 13



Dalam pasal ini Rasul Paulus melanjutkan pembicaraannya dengan lebih merincikan apa itu jalan yang lebih utama seperti yang telah ia bicarakan sebelumnya. Ia menganjurkan jalan itu,

I. Dengan menunjukkan betapa perlu dan pentingnya (ay. 1-3).
II. Dengan memberikan gambaran mengenai sifat-sifat dan buah-buahnya (ay. 4-7).
III. Dengan menunjukkan betapa unggulnya jalan itu melebihi segala karunia dan anugerah terbaik sekalipun, karena sifatnya yang tidak berkesudahan, ketika semua karunia dan anugerah itu akan lenyap atau tidak digunakan lagi (ay. 8 sampai selesai).

Karunia-karunia Rohani
(13:1-3)

[1] Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. [2] Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. [3] Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku.

Di sini, Rasul Paulus menunjukkan jalan lebih utama yang ia maksudkan atau yang ada dalam pandangannya, sebagaimana telah ia katakan di bagian penutup pasal sebelumnya. Jalan yang dimaksud adalah *kasih* (Inggris: *charity*), yang di tempat lain umumnya diterjemahkan sebagai *kasih* dari kata *agape*. Bukan kasih yang biasa kita

gunakan dan yang dipahami oleh sebagian besar orang sebagai pemberian amal sedekah, melainkan kasih dalam arti sepenuhnya dan yang paling luas, kasih yang sejati terhadap Allah dan sesama manusia, kebaikan hati terhadap sesama saudara Kristen, yang tumbuh dari ibadah yang tulus dan sungguh kepada Allah. Dasar yang hidup dari semua kewajiban dan ketaatan itulah yang dimaksudkan dan dibicarakan oleh Rasul Paulus, lebih utama daripada semua karunia lainnya. Bahkan, tanpa kasih ini, karunia-karunia yang paling mulia sekalipun, tidak akan ada artinya, tidak akan ada nilainya bagi kita, dan tidak berharga di hadapan Allah. Selanjutnya Rasul Paulus memperincikan,

1. Karunia berbahasa: *Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing* (ay. 1). Sekalipun orang dapat berkata-kata dengan menggunakan semua bahasa di atas muka bumi ini dengan tepat, anggun, dan fasih, bahkan juga dapat berkata-kata seperti malaikat, tetapi jika tidak disertai kasih, semua kata-kata itu hanyalah kegaduhan yang kosong belaka, bunyi yang tidak serasi dan tidak berguna, yang tidak membawa keuntungan atau sukacita. Kemampuan untuk berkata-kata dengan fasih, atau hebat atau cerdas mengenai perkara-perkara Allah tidak akan menyelamatkan diri kita atau mendatangkan keuntungan bagi orang lain, jika kita tidak memiliki kasih yang kudus. Hanya hati yang penuh kebaikan atau kasih itulah yang berkenan kepada Allah, dan bukan lidah yang fasih. Rasul Paulus menempatkan karunia lidah ini di urutan pertama, karena tampaknya orang-orang Korintus suka menyombongkan diri dengan karunia ini dan memandang rendah saudara-saudara seiman mereka.
2. Karunia untuk bernubuat dan untuk mengetahui segala rahasia, serta memiliki seluruh pengetahuan. Tanpa kasih, semua ini tidak akan berguna (ay. 2). Sekalipun orang mengerti dengan jelas berbagai nubuat dan gambaran dari masa perjanjian lama, memiliki pengetahuan tentang pengajaran Kekristenan dengan sangat cermat, bahkan mengetahuinya melalui pewahyuan, oleh perkataan langsung dan pencerahan dari Roh Allah, tetapi kalau tidak memiliki kasih, orang itu sama sekali tidak ada apa-apanya. Semuanya ini tidak akan berguna bagi dia. Perhatikanlah, memiliki kecerdasan yang cemerlang dan mendalam tidak akan ada guna-

nya tanpa disertai oleh hati yang penuh kebaikan dan kemurahan. Bukanlah pengetahuan hebat yang dihargai Allah, melainkan ibadah dan kasih yang sejati dan dalam.

3. Iman yang menakjubkan, iman mujizat, atau iman yang memampukan orang melakukan mujizat: *Sekalipun aku memiliki iman yang sempurna* (jenis iman yang tertinggi tingkatannya), *untuk memindahkan gunung* (atau berkata kepada gunung-gunung itu, "Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut," dan hal itu terjadi, Mrk. 11:23), *tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.* Iman yang mampu melakukan mujizat yang paling mengherankan, di mana tidak ada sesuatu pun yang mustahil, sama sekali tidak berguna tanpa kasih. Memindahkan gunung merupakan pencapaian besar dalam pandangan manusia, tetapi dalam pandangan Allah, setitik kasih jauh lebih berharga daripada semua iman yang hebat di dunia seperti ini. Orang-orang yang melakukan banyak mujizat dalam nama Kristus pun bahkan tidak akan diakui-Nya dan diusir dari hadapan-Nya, seperti para pekerja yang berbuat kejahatan (Mat. 7:22-23). Iman yang menyelamatkan selalu berkaitan dengan kasih, tapi iman mujizat mungkin saja ada tanpa kasih.
4. Tindakan kasih yang tampak di luar: *membagikan segala sesuatu yang ada padanya untuk memberi makan orang miskin* (ay. 3). Sekalipun ada orang yang melakukan sesuatu seperti ini, jika ia tidak memiliki kasih, ia sama sekali tidak berguna. Mungkin saja ada orang yang suka menghambur-hamburkan harta tanpa disertai hati yang lapang dan penuh kasih. Tindakan memberikan sedekah yang tampak dari luar dapat saja berasal dari niat yang jahat. Lagak pamer kebaikan yang sia-sia atau menyombongkan jasa kebaikan, dapat membuat orang menghamburkan harta tanpa disertai dengan kasih yang sejati kepada Allah atau manusia. Perbuatan baik kita kepada orang lain sama sekali tidak akan ada gunanya bagi kita, jika tidak dilakukan dengan baik, yaitu berdasarkan asas pengabdian dan kasih kepada Allah serta niat baik kepada sesama manusia. Perhatikanlah, jika kita menghilangkan kasih dari kehidupan keagamaan kita, maka pelayanan kita yang paling mahal sekalipun tidak akan ada gunanya bagi kita. Sekalipun kita membagikan segala sesuatu yang ada pada kita, sementara kita tidak memberikan hati kita kepada Allah, maka perbuatan itu sama sekali tidak berguna.

5. Bahkan penderitaan, dan terlebih lagi hal-hal yang paling memilukan: *Sekalipun kita menyerahkan tubuh kita untuk dibakar, tetapi jika kita tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagi kita* (ay. 3). Sekalipun kita berani mengorbankan hidup kita untuk iman Injil, dan dibakar sampai mati untuk mempertahankan kebenarannya, semua itu tidak akan ada gunanya bagi kita, jika kita melakukannya tanpa kasih. Kecuali jika kita digerakkan untuk menderita seperti itu oleh ibadah yang sejati kepada Allah dan kasih yang tulus kepada jemaat dan umat-Nya, serta niat yang baik terhadap manusia. Tampilan luar itu dapat tampak sangat masuk akal, walaupun niat dasarnya sangat buruk. Sejumlah orang telah melemparkan diri ke dalam kobaran api untuk memperoleh sebuah nama dan ketenaran di antara manusia. Mungkin saja dasar yang sama dapat menggugah beberapa orang untuk memantapkan hati mereka guna mati bagi agama mereka yang sebenarnya tidak pernah mereka percayai dan peluk dengan sungguh-sungguh. Mempertahankan agama dengan menyerahkan nyawa kita, tidak akan ada gunanya jika kita sendiri tidak merasakan kuasa dari agama itu. Kasih yang sejatilah yang merupakan inti yang terdalam serta roh dari agama. Jika kita tidak merasakan kehangatan kekudusannya di dalam hati kita, hal itu sama sekali tidak berguna, sekalipun kita dibakar sampai menjadi abu untuk kebenaran itu. Perhatikanlah, penderitaan yang paling memilukan, pengorbanan yang paling mahal, sama sekali tidak akan mengundang perkenan Allah, jika kita tidak mengasihi saudara-saudara seiman kita. Sekalipun kita menyerahkan tubuh kita untuk dibakar, hal itu sama sekali tidak berguna. Betapa ganjilnya cara mencari perkenan Allah bagi orang-orang yang berharap dapat memperolehnya dengan cara membakar orang lain, membunuh, membantai, dan menyiksa sesama orang Kristen atau menggunakan kata-kata yang dapat membahayakan mereka! *Janganlah kiranya jiwaku turut dalam permupakatan mereka.* Jika aku sendiri tidak dapat berharap akan memperoleh perkenan Allah dengan menyerahkan tubuhku untuk dibakar bila aku tidak memiliki kasih, maka aku pun tidak akan pernah mau melakukannya dengan cara membakar atau menganiaya orang-orang lain, sebab sangat bertentangan dengan seluruh hukum kasih.

Penggambaran Kasih
(13:4-7)

> 4 Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegah-
> kan diri dan tidak sombong. 5 Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak
> mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan
> kesalahan orang lain. 6 Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ka-
> rena kebenaran. 7 Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, meng-
> harapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Di dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus menunjukkan kepada kita beberapa sifat dan pengaruh dari kasih. Keduanya untuk menggambarkan dan mengunggulkannya, supaya kita dapat mengetahui apakah kita sungguh-sungguh memiliki kasih karunia ini dan apabila kita tidak memilikinya, sebaiknya kita jatuh cinta pada apa yang sangat baik ini, dan tidak akan berhenti sampai kita memperolehnya. Itu adalah kasih karunia yang sangat istimewa serta memiliki sangat banyak sifat yang baik di dalamnya. Yaitu,

I. *Kasih itu sabar – makrothymei.* Kasih itu sanggup menanggung perbuataan jahat, luka-luka, dan hasutan, tanpa dipenuhi oleh kebencian, kejengkelan, atau balas dendam. Kasih membuat pikiran menjadi tabah, memberikan kekuatan untuk mengalahkan nafsu amarah, serta melengkapinya dengan kesabaran yang besar. Kasih seperti itu membangun sikap lebih baik menunggu dan mengharapkan terjadinya perubahan dari seorang saudara seiman daripada menumpahkan rasa benci atas tingkah lakunya. Kasih seperti itu dapat menampung banyak kelalaian dan kegagalan dari orang yang dikasihi, dan menunggu sampai lama untuk melihat pengaruh yang baik dari kesabaran seperti itu kepada orang itu.

II. *Kasih itu murah hati – chrēsteuetai.* Kasih seperti itu baik hati, melimpah dalam memberi. Kasih itu sopan dan suka membantu. *Pengajaran yang lemah lembut ada di bibirnya*, hatinya lapang, dan tangannya terbuka. Ia selalu siap menunjukkan sikap suka menolong dan berbuat baik. Dia berusaha menjadi orang yang berguna, tidak saja berusaha menangkap kesempatan untuk berbuat baik, tetapi berusaha mencarinya. Inilah sifatnya secara umum. Ia sabar di bawah perbuatan yang tidak adil, serta suka dan cenderung melakukan kebaikan apa saja semampunya. Di

bawah kedua kasih yang umum ini diturunkan semua sifat kasih yang khusus.

III. Kasih itu mengalahkan rasa cemburu: *Kasih itu tidak cemburu.* Kasih itu tidak bersedih atas keberuntungan orang lain, juga tidak terhadap karunia-karunia atau sifat-sifat mereka yang baik, serta tidak terhadap kehormatan mereka dan harta benda mereka. Kalau kita mengasihi sesama kita, kita tidak boleh sedikit pun merasa iri atau cemburu terhadap kesejahteraan mereka atau merasa tidak senang dengan keadaan itu, supaya kita juga dapat berbagi dan turut bersukacita atas semua yang mereka miliki itu. Kebahagiaan dan pengudusan mereka akan menambah kebahagiaan dan pengudusan kita, dan bukannya malah mengganggu atau menguranginya. Inilah pengaruh yang tepat dan benar dari kebaikan hati dan perbuatan baik itu. Iri hati merupakan pengaruh yang datang dari niat yang jahat. Kesejahteraan yang kita harapkan bagi orang lain, tidak akan pernah membuat kita bersedih hati. Begitu pula pikiran yang cenderung berbuat baik kepada semua orang, tidak akan pernah disertai kejahatan kepada siapa pun.

IV. Kasih mengatasi kesombongan dan kemegahan: *Kasih tidak memegahkan diri dan tidak sombong,* tidak mengembung oleh kesombongan diri, tidak membesarkan diri atas pencapaian-pencapaiannya, juga tidak menyombongkan diri dengan kehormatan, kekuasaan, dan penghargaan yang bukan menjadi bagiannya. Kasih tidak kasar dan jumawa, suka merendahkan orang lain, atau menginjak-injak mereka, atau memperlakukan mereka dengan menghina dan mengejek. Orang-orang yang hatinya digerakkan oleh dasar kasih persaudaraan yang sejati akan saling mendahului dalam memberi hormat (Rm. 12:10). Mereka tidak akan pernah *mencari kepentingan sendiri* dengan berbantah-bantah *atau mencari puji-pujian yang sia-sia, sebaliknya dengan rendah hati mereka menganggap orang lain lebih utama dari pada mereka,* (Flp. 2:3). Kasih yang sejati akan membuat kita lebih suka memberikan rasa hormat kepada sesama, dan meninggikan mereka. Hal ini dapat mencegah kita untuk menilai tinggi diri sendiri, supaya tidak membesar-besarkan diri dan angkuh. Sifat-sifat yang tidak baik ini tidak akan pernah tumbuh dari perasaan kasih kepada

sesama saudara seiman, juga tidak dari kebajikan yang berlimpah-limpah. Kata *tidak memegahkan diri,* yang digunakan di dalam terjemahan, mengandung pengertian yang lain, dan artinya yang tepat belum ditemukan, menurut saya. Namun, di dalam semua pengertian dan arti, kasih yang sejati sangat berlawanan dengan pemegahan diri itu. Dalam bahasa Aram, pengertian tersebut diterjemahkan sebagai *non tumultuatur – tidak membangkitkan keributan* dan gangguan. Kasih akan menenangkan nafsu amarah, dan bukan menimbulkannya. Beberapa orang lain menerjemahkannya sebagai *Non perperà et perversè agit, tidak melakukan tindakan berbahaya secara diam-diam kepada siapa pun juga*, tidak berusaha menjerat mereka, juga tidak berusaha membuat orang marah dengan hal-hal yang tidak perlu. Kasih itu tidak bandel, keras kepala dan sulit dikendalikan. Ia juga tidak suka merasa jengkel dan bertentangan. Beberapa orang memahaminya sebagai tidak berpura-pura dan menjilat-jilat, ketika menampilkan wajah yang ramah dan kata-kata lembut yang diucapkan, ia memang bermaksud baik demikian. Kasih tidak menyukai kepura-puraan dan perbuatan menjilat. Umumnya tidak ada yang lebih merusak atau cenderung lebih menghalangi kasih yang sejati dan niat yang baik, selain kepura-puraan dan perbuatan menjilat.

V. Kasih itu berhati-hati untuk tidak melanggar batas-batas kesopanan, *ouk aschēmonei – tidak melakukan yang tidak sopan*, tidak melakukan sesuatu yang tidak pantas, tidak melakukan apa pun yang pada umumnya dianggap orang sebagai sesuatu yang hina atau jahat. Kasih itu tidak melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya atau tidak tepat pada waktunya, tetapi memperlakukan semua orang sesuai sederajatnya dan sebagai sesama, dengan menaruh rasa hormat dan menghargai orang-orang yang berderajat lebih tinggi, dengan menunjukkan kebaikan hati dan bersikap rendah hati kepada orang-orang yang berderajat lebih rendah, serta dengan penuh kesopanan dan kehendak baik kepada semua orang. Kasih itu tidak merusak tatanan, tidak berusaha menyamakan derajat yang akan membuat semua orang berada pada derajat yang sama, tetapi bertujuan untuk tetap menjaga perbedaan yang diadakan Allah di antara manusia, serta bertindak dengan sopan di dalam kedudukannya sendiri dan mengurus urusannya sendiri, tanpa menyalahgunakannya untuk memper-

baiki, mengecam, atau memandang rendah tingkah laku orang lain. Kasih tidak akan pernah melakukan sesuatu yang tidak pantas.

VI. Kasih merupakan musuh utama bagi sifat mementingkan diri sendiri: *Tidak mencari keuntungan diri sendiri,* tidak menginginkan dan juga tidak mencari pujian, kehormatan, keuntungan, atau kesenangan bagi diri sendiri. Sesungguhnya, pada tingkat tertentu mengasihi diri sendiri merupakan hal yang wajar bagi semua orang, dan menjadi bagian dari tubuh jasmaninya. Kasih yang wajar kepada diri sendiri dijadikan sebagai ukuran untuk mengasihi orang lain oleh Juruselamat kita, sehingga kasih yang digambarkan di sini adalah, *Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.* Rasul Paulus tidak bermaksud supaya kasih menghancurkan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri sendiri. Ia tidak bermaksud supaya orang yang murah hati tidak boleh mempertahankan apa yang menjadi miliknya, dan sama sekali mengabaikan diri sendiri berikut semua kepentingannya. Karena itu kasih harus tumbuh dari dasar yang dibentuk di dalam sifat kita. Namun, kasih tidak pernah berusaha menyakiti orang lain atau mengabaikan orang lain. Sering kali kasih mengabaikan diri sendiri demi kepentingan orang lain, lebih menyukai kesejahteraan, kepuasan, dan keuntungan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Kasih selalu lebih menyukai keuntungan bagi orang banyak, masyarakat umum maupun rohani, daripada bagi keuntungan pribadi. Kasih itu tidak akan memajukan, memperluas kekuasaan, memperkaya, atau menyenangkan diri sendiri, dengan membebani dan mendatangkan kerusakan kepada masyarakat luas.

VII. Kasih melembutkan dan mengendalikan nafsu. *Ou paroxynetai – tidak cepat merasa jengkel atau marah*. Kasih memperbaiki ketajaman penguasaan diri, mempermanis dan memperlembut pikiran, sehingga tidak cepat berprasangka dan juga tidak langsung melampiaskan hawa nafsu yang kuat. Di mana api kasih terpelihara dengan baik, api amarah tidak mudah menyala dan juga tidak akan berkobar lama. Kasih tidak akan pernah menjadi marah tanpa sebab, dan akan berusaha keras untuk mengendalikan hawa nafsu di dalam batas-batas yang tepat, sehingga tidak melampaui ukuran yang pantas, baik derajatnya maupun

lama berlangsungnya. Amarah tidak akan dapat tinggal di dalam hati sanubari yang berada di bawah pemerintahan kasih. Kita akan menjadi sulit marah kepada orang-orang yang kita kasihi, bahkan akan membuat kita menjadi sangat mudah membuang kekesalan kita dan menjadi rukun kembali.

VIII. *Kasih tidak menyimpan kesalahan orang lain*. Kasih tidak menyimpan kebencian, juga tidak memberikan kesempatan bagi pembalasan dendam, begitulah yang dipahami oleh sebagian orang. Kasih tidak cepat marah, juga tidak menyimpan amarah dalam waktu yang lama. Kasih tidak pernah berbuat jahat, juga tidak bermaksud membalas dendam. Kasih tidak berburuk sangka kepada orang-orang lain, *ou logizetai to kakon – tidak menyimpulkan yang jahat,* tidak menuduhkan kejahatan dengan mereka-reka dan *sindiran tidak langsung*, sementara kebenarannya tidak pasti. Kasih yang sejati tidak cenderung menjadi iri hati dan curiga. Kasih akan menyembunyikan kesalahan-kesalahan yang muncul dan menutupinya di balik tirai, dan tidak berusaha mencari-cari serta menyingkap apa yang tertutup dan tersembunyi. Kasih tidak akan pernah menaruh curiga tanpa bukti, tetapi lebih suka menyamarkannya dan tidak mempercayai bukti yang melawan orang yang diserang. Kasih itu sulit memberikan pendapat yang buruk tentang orang lain, dan sekalipun bukti-bukti sudah tidak dapat disanggah lagi, kasih akan mengungkapkannya dengan penuh rasa penyesalan dan keengganan. Karena itu kasih tidak akan pernah cepat berburuk sangka, dan menyimpulkan pendapat yang buruk berdasarkan penampilan belaka, juga tidak memberi tempat bagi kecurigaan tanpa bukti. Kasih tidak akan memperburuk sesuatu, tetapi berusaha memberikan penampilan sebaik mungkin atas keadaan yang tampak tidak baik.

IX. Sukacita dan kesenangan kasih ditunjukkan di sini:

1. Secara negatif: *Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan.* Kasih tidak suka melukai atau menyakiti hati siapa saja. Kasih tidak berburuk sangka kepada siapa pun tanpa disertai bukti yang sangat jelas. Kasih tidak mengharapkan sesuatu yang buruk bagi siapa pun, apa lagi melukai atau menyakiti siapa pun, setidaknya tidak akan menjadikan hal ini sebagai sesua-

tu yang menyenangkan, bersukacita dalam melakukan kejahatan dan kekacauan. Kasih juga tidak akan bersukacita atas kesalahan dan kegagalan orang lain, dan bersorak-sorak atas mereka, juga tidak merasa bangga atau berniat jahat, sebab hal itu akan menyulut rasa unggul diri atau memuaskan rasa dendam. Dosa-dosa orang lain lebih menjadi suatu kesedihan bagi jiwa yang penuh kasih, dan bukan sebagai bahan gurauan atau kesenangan. Mereka akan menyinggung sebentar dan merasa rasa iba, namun tidak mempertimbangkannya lebih jauh lagi. Bersenang-senang dalam kesengsaraan sesama makhluk merupakan suatu kebencian tingkat tinggi. Bukankah jatuh di dalam dosa merupakan bencana terbesar yang dapat menimpa seseorang? Betapa tidak cocoknya hal itu dengan kasih Kekristenan, jika ada yang bersukacita atas kejatuhan semacam itu!

2. Secara positif: *Tetapi bersukacita karena kebenaran,* bergembira karena keberhasilan Injil, yang di dalam penekanan Perjanjian Baru umumnya disebut sebagai *kebenaran.* Bersukacita melihat orang-orang dibentuk untuk memiliki watak yang sesuai dengan Injil dan menjadi baik. Tidak bersukacita atas dosa-dosa mereka, tetapi sangat bersukacita melihat mereka berbuat baik, membuktikan diri mereka sebagai orang yang jujur dan tulus. Kita akan menjadi sangat puas ketika melihat kebenaran dan keadilan berkembang menjadi kuat dan berpengaruh di antara manusia, ketika kebenaran menjadi nyata, iman dan kepercayaan bersama dibangun, serta melihat kesalehan dan hidup keagamaan bertumbuh subur.

X. *Kasih itu menutupi segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu, panta stegei, panta hypomenei.* Beberapa orang menafsirkan kutipan yang pertama sebagai *menutupi segala sesuatu.* Ini merupakan pengertian aslinya. *Kasih menutupi banyak sekali dosa* (1Ptr. 4:8). Kasih akan menutupi semuanya di balik tirai, sepanjang hal itu sesuai dengan kewajibannya. Tanpa ada maksud untuk menyebarluaskan atau mengumumkan kesalahan-kesalahan seorang saudara, sampai kewajiban secara nyata memang menuntutnya. Hanya kebutuhan yang dapat memaksa hal ini keluar dari pikiran yang penuh kasih. Walaupun seorang yang penuh kasih bebas untuk memberitahukan kesalahan-kesalahan

seorang saudara secara pribadi, namun ia sangat enggan mengungkapkannya di hadapan umum. Demikianlah kita memperlakukan kesalahan kita sendiri, dan begitu jugalah kasih mengajar kita bagaimana memperlakukan kesalahan orang lain. Tidak mengumumkan kesalahan-kesalahan itu untuk mempermalukan dan mencela mereka, namun menutupinya dari perhatian masyarakat luas selama kita masih mampu melakukannya, serta tetap setia kepada Allah dan kepada orang lain. Atau, *kasih itu sabar menanggung segala s*esuatu, ia akan membiarkannya berlalu dan menahan semua kesakitan tanpa memperturutkan amarah atau menyimpan dendam, bersikap sabar terhadap hasutan, dan panjang sabar, *panta hypomenei*, tetap teguh dan menahan semua kesulitan, walaupun sangat terguncang. Menahan semua bentuk sakit hati dan kata-kata yang menyakitkan, dan tetap bertahan di bawah semua caci-maki, fitnah, penjara, pengasingan, tahanan, penganiayaan, dan kematian itu sendiri, demi mereka yang menderita dan demi kepentingan orang lain, serta tetap bertahan dalam keteguhan ini. Perhatikanlah, betapa besar ketabahan dan keteguhan yang bisa diberikan kasih bagi pikiran! Apa yang tidak dapat ditanggung oleh seseorang yang mengasihi orang yang dikasihinya dan untuk kepentingannya! Sebanyak apa pun pengabaian dan kesakitan, ia akan menanggungnya! Seberapa pun banyaknya bahaya, akan dihadapinya dan seberapa banyak pun kesulitan akan ditemuinya!

XI. Kasih percaya dan mengharapkan kebaikan bagi orang lain: *Percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu.* Sesungguhnya kasih tidak menghancurkan kebijaksanaan sama sekali, dan membuat orang percaya begitu saja pada setiap perkataan dengan kepolosan dan kebodohan belaka (Ams. 14:15). Hikmat dapat tetap tinggal bersama kasih, dan kasih akan berlaku hati-hati. Namun, kasih itu sendiri suka mempercayai yang baik dari semua orang, untuk menjaga pendapat yang baik tentang orang lain ketika tidak tampak ada hal-hal yang bertentangan. Bahkan, ia tetap percaya walaupun mungkin ada sedikit ketidakjelasan, ketika bukti-bukti yang ada samar-samar. Semua kasih penuh ketulusan, cenderung mencari yang terbaik dari segala sesuatu, serta menampilkan wajah yang terbaik dari segala suatu itu. Kasih akan menilai segala sesuatu dengan baik dan percaya semuanya

baik, sejauh memiliki alasan yang cukup. Ia lebih suka menaruh rasa percaya melampaui penampilan yang ada untuk mendukung suatu pendapat yang baik. Namun, dengan rasa enggan kasih dapat berubah menjadi sangat tidak percaya dan ia akan menjaga dirinya dengan seadil dan sejujur mungkin. Dan, walaupun tidak dapat mempercayai yang baik mengenai orang lain, kasih akan berharap yang baik bagi orang itu, dan terus berharap sepanjang masih ada dasar untuk berharap. Kasih tidak akan segera mengakhiri suatu perkara dengan keputusasaan, tetapi tetap mengharapkan perubahan dari keadaan manusia yang paling jahat, sangat cenderung untuk berharap akan apa yang diharapkan itu. Betapa baik dan menyenangkan kasih Kekristenan itu, bukan? Betapa indahnya pikiran yang telah dilarutkan di dalam kebajikan seperti ini dan telah menyebar ke seluruh pribadinya! Berbahagialah orang yang memiliki api sorgawi yang berkobar-kobar di dalam hatinya, yang mengalir melalui mulutnya, dan menyebarkan kehangatannya kepada semua orang yang berurusan dengannya. Betapa indahnya Kekristenan itu akan tampak di depan dunia ini, jika para pemeluknya lebih digerakkan dan dihidupkan oleh pegangan hidup ilahi ini, dan menjalankan perintah ini dengan semestinya seperti yang ditekankan dengan sangat oleh Sang Pemberi Perintah yang Terpuji itu! *Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula harus saling mengasihi* (Yoh. 13:34). *Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi* (ay. 35). Terpujilah Yesus! Betapa sedikitnya murid-murid yang telah mengaku percaya kepada-Mu yang dikenal dan ditandai oleh sifat ini!

Kasih Diunggulkan
(13:8-13)

8 Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. 9 Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. 10 Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap. 11 Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu. 12 Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi

nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal. 13 Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.

Di sini Rasul Paulus terus memuji kasih dan menunjukkan betapa kasih itu lebih baik daripada segala karunia yang dengannya jemaat Korintus suka menyombong-nyombongkan diri, sampai mengabaikan sama sekali dan nyaris memadamkan kasih. Alasan kasih itu lebih unggul adalah karena,

I. Kelangsungan dan masa berlakunya yang lama: *Kasih tidak berkesudahan.* Kasih adalah anugerah yang tetap ada dan tidak pernah terputus, berlangsung terus seperti kekekalan. Sebaliknya, karunia-karunia yang dengannya jemaat Korintus sangat menilai tinggi diri mereka, hanya berlangsung singkat. Karunia-karunia itu hanya diperlukan untuk membangun iman jemaat di atas muka bumi ini, dan hanya berlangsung sementara saja, tidak terus berlanjut selama jemaat masih berada di dalam dunia ini. Namun di sorga semuanya akan digantikan, yaitu semua yang sekarang menjadi pusat dan unsur kasih. *Nubuat akan berakhir,* yaitu, baik kemampuan untuk mengatakan hal-hal yang akan datang (yang paling masuk akal) maupun kemampuan menafsirkan ayat Alkitab melalui pengilhaman langsung. *Karunia berbahasa akan berhenti,* yaitu, kuasa mujizat untuk berbicara dalam bahasa lain tanpa harus mempelajarinya terlebih dahulu. Di sorga hanya akan ada satu bahasa. Tidak akan ada kekacauan bahasa di kawasan yang damai sempurna itu. Dan pengetahuan juga akan lenyap. Tidak berarti jiwa-jiwa yang kudus dan berbahagia akan tidak mengetahui apa-apa di dalam keadaan sempurna seperti tersebut di atas. Alangkah malangnya kebahagiaan itu bila tidak ada pengetahuan sama sekali. Tetapi di sini dengan jelas Rasul Paulus berbicara mengenai karunia-karunia mujizat, itulah sebabnya pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh tidak dengan cara yang lazim (lihat 14:6), pengetahuan tentang suatu rahasia yang diberitahukan secara ajaib. Namun ada juga orang yang memahaminya sebagai pengetahuan biasa yang diperoleh melalui pengajaran, diajarkan dan belajar. Cara belajar seperti ini akan lenyap sama sekali, walaupun pengetahuan itu sendiri sekali diperoleh, tidak akan hilang. Jelas bahwa di sini Rasul Paulus mempertentangkan anugerah kasih dengan ka-

runia-karunia ilahi lain. Dan anugerah itu jauh lebih berharga karena lebih tahan lama dan akan tetap abadi, ketika semua karunia yang lain itu sudah tidak ada lagi. Anugerah kasih itu akan dibawa sampai ke sorga, sementara yang lainnya itu tidak mendapat tempat di sana karena sudah tidak berguna lagi, bahkan ada dikatakan juga bahwa pengetahuan kita yang biasa juga akan berhenti, karena pengetahuan itu pun akan disempurnakan di sorga. Cahaya pelita akan menjadi suram sepenuhnya oleh matahari yang bersinar cerah.

II. Rasul Paulus mengisyaratkan bahwa karunia-karunia itu hanya cocok untuk digunakan pada keadaan yang tidak sempurna: *Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna* (ay. 9). Pengetahuan kita yang terbaik dan kemampuan kita yang hebat pada saat ini sama seperti keadaan kita, yaitu sempit dan bersifat sementara. Bahkan pengetahuan yang kita peroleh lewat pengilhaman pun hanyalah sebagian saja. Jadi, betapa sedikitnya hal-hal tentang Allah dan dunia rohani yang tidak kasat mata pernah didengar oleh para rasul dan orang-orang yang dipenuhi oleh wahyu sekalipun! Dan betapa lebih sedikit lagi yang didengar orang lain. Walaupun begitu, karunia-karunia itu cocok untuk digunakan pada keadaan jemaat yang belum sempurna pada saat itu, dan memang berharga, namun tidak dapat dibandingkan dengan kasih, karena karunia-karunia itu akan lenyap bersama ketidaksempurnaan jemaat. Bahkan jauh sebelumnya, kasih itu sudah bersifat kekal sampai selama-lamanya.

III. Dari penjelasan itu Rasul Paulus mengambil kesempatan untuk menunjukkan betapa baiknya keadaan jemaat nanti dibandingkan dengan keadaannya sekarang ini. Keadaan kesempurnaan itu sudah tampak di depan mata (ay. 10): *Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap.* Begitu tujuan telah tercapai, sudah barang tentu semua sarana yang pernah digunakan tidak diperlukan lagi. Sudah tidak diperlukan lagi adanya karunia berbahasa, bernubuat, dan pengetahuan melalui ilham mengenai kehidupan yang akan datang, karena saat itu jemaat akan ada di dalam kesempurnaan, lengkap di dalam pengetahuan dan kekudusan. Pada saat itu Allah akan dikenal dengan jelas, di dalam gerak hati, dan sesempurna yang dapat dila-

kukan oleh kemampuan akal budi yang telah dimuliakan. Itu akan terjadi tidak dengan pandangan sekilas yang bersifat sementara dan tidak lengkap seperti di sini. Di sini perbedaan antara kedua keadaan itu ditunjukkan dalam dua hal yang khusus:

1. Keadaan sekarang ini adalah keadaan kanak-kanak yang kelak akan bertumbuh menjadi dewasa di masa depan: *Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak* (yaitu, seperti menurut sebagian orang, karunia berbahasa), *aku merasa seperti kanak-kanak, ephronoun – sapiebam* (artinya, "Aku bernubuat, aku diajar mengenai rahasia-rahasia kerajaan sorga dengan cara yang luar biasa yang menyatakan bahwa aku belum keluar dari keadaan kanak-kanakku"), *aku berpikir,* atau bernalar, *elogizomēn, seperti kanak-kanak. Tetapi ketika aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu.* Seperti itulah perbedaan antara bumi dan sorga. Betapa sempitnya pandangan kanak-kanak, betapa kacau dan kaburnya pemikiran anak-anak atas banyak hal dibandingkan dengan orang dewasa! Sudah wajar bagi manusia bahwa ketika akal budi sudah matang dan dewasa, ia akan memandang rendah dan meninggalkan pikiran kanak-kanak mereka, membuangnya jauh-jauh, menolaknya, menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak ada apa-apanya! Begitulah juga yang akan kita pikirkan mengenai semua karunia dan pencapaian kita yang sangat berharga di dunia ini, ketika kita masuk ke dalam sorga. Ketika kita bertumbuh menjadi dewasa di dalam Kristus, kita akan merendahkan kebodohan kita yang kekanak-kanakan itu, yang menyombongkan diri dengan semua karunia itu.
2. Semua hal yang ada sekarang masih tampak kabur dan membingungkan, bila dibandingkan dengan keadaan mereka di masa nanti: *Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar* (*en ainigmati, dipenuhi dengan teka-teki*), *tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal.* Sekarang kita hanya dapat melihat segala sesuatu dari jarak yang sangat jauh, seperti melihat sesuatu melalui teropong, tertutup awan dan samar-samar. Tetapi nanti, semua hal yang akan diketahui itu menjadi dekat dan tampak jelas, terbuka bagi mata kita. Begitu juga dengan pengetahuan

kita yang akan bebas dari semua ketidakjelasan dan kesalahan. Allah akan dapat dilihat *muka dengan muka*, dan *kita akan dapat mengenal-Nya seperti kita sendiri dikenal oleh-Nya*. Memang tidak dengan cara yang sempurna, tetapi dalam pengertian tertentu dengan cara yang serupa. Saat ini kita dikenal-Nya hanya dengan mengamati kita, Ia memalingkan mata-Nya kepada kita dan melihat serta memeriksa kita seluruhnya. Tetapi nanti kita akan mengarahkan mata kita kepada-Nya dan *melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya* (1Yoh. 3:2). Kita akan tahu bagaimana kita dikenal, masuk ke dalam segala rahasia dan kasih karunia ilahi. Oh, betapa perubahan yang sangat mulia! Bagaimana kita keluar dari kegelapan kepada terang, dari yang awan-awan kepada terang matahari yang cerah dari wajah Juruselamat kita, dan dalam terang Allah sendiri kita melihat terang (Mzm. 36:10). Perhatikanlah, hanya terang dari sorga itulah yang akan menyingkirkan awan dan kegelapan dari wajah Allah. Di dunia ini paling-paling kita hanya dapat melihat terang sore hari yang hampir malam, tetapi di sana akan ada siang hari yang sempurna dan kekal.

IV. Untuk meringkaskan keunggulan kasih, Rasul Paulus tidak hanya lebih menginginkannya melebihi karunia-karunia itu, tetapi juga melebihi anugerah-anugerah lain, yaitu iman dan pengharapan (ay. 13): *Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih, dan yang besar di antaranya ialah kasih.* Anugerah yang sejati jauh lebih unggul dari pada karunia-karunia rohani apa pun. Iman, pengharapan, dan kasih merupakan tiga karunia yang utama, dan kasih adalah yang paling utama. Kasih merupakan tujuan, dan dua anugerah yang lain itu hanyalah sarananya. Kasih merupakan kodrat ilahi, kebahagiaan dari jiwa, atau perhentian jiwa di dalam Allah yang penuh damai, dan kesukaan kudus dari semua orang kudus-Nya. Dan kasih itu akan berlangsung terus selamanya, ketika iman dan pengharapan sudah tidak diperlukan lagi. Iman terpusat pada pewahyuan ilahi dan mengaminkannya, sedangkan pengharapan berpegangan pada kebahagiaan di masa yang akan datang dan menanti-nantikannya. Kemudian di dalam sorga iman akan melebur di dalam penglihatan (ketika ketika melihat apa yang diimani sebelumnya – pen.), sedangkan pengharapan di dalam kenyataan (ketika kita memper-

oleh apa yang kita harap-harapkan itu – pen.). Ketika kita sudah melihat dan menikmati segala sesuatu itu, kita tidak perlu percaya dan berharap lagi. Tetapi kasih akan tetap ada di dalam kesempurnaan Allah sendiri, sementara gambar Allah ada pada ciptaan-Nya dan hubungan timbal balik antara Allah dan ciptaan-Nya itu. Semua ini akan bercahaya di dalam kemuliaan yang megah di dunia yang lain, dan di sanalah kasih akan menjadi sempurna. Di sanalah kita akan mengasihi Allah dengan sempurna, karena ia akan tampil dengan sangat ramah dan lembut untuk selama-lamanya. Hati kita akan menyala melihat semuanya itu dan membara terus-menerus menyembah Dia. Di sana, ketika semua orang kudus bertemu di sana, kita akan saling mengasihi dengan sempurna, ketika hanya ada orang-orang kudus saja, dan mereka menjadi sempurna. Sungguh suatu keadaan yang membahagiakan! Betapa jauh melebihi keadaan terbaik apa pun di dunia bawah ini! Oh, anugerah kasih yang indah dan istimewa! Betapa kasih itu akan melampaui karunia lain yang dianggap berharga ketika kasih itu bersinar lebih cemerlang dibandingkan dengan setiap karunia lainnya, dan ketika itu kasih akan menjadi perwujudan yang kekal dari semua karunia! Karena itu, bila kasih itu saja sudah bersinar mengatasi semua anugerah lain dan meredupkannya selamanya, maka betapa ia sungguh teramat melebihi karunia yang paling berharga apa pun! Ketika iman dan pengharapan berakhir, kasih yang sejati akan berkobar selama-lamanya dengan nyala yang paling cemerlang. Perhatikanlah, orang yang hatinya sungguh penuh dengan dasar hidup ilahi dan berkobar-kobar dengan kasih yang dalam, dia sudah sangat dekat dengan keadaan sorgawi dan kesempurnaan itu. Orang demikian sungguh adalah anak Allah dan mengenakan gambar-Nya yang sebenar-benarnya. Sebab Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8, 16). Dan tempat di mana Allah akan dilihat, muka dengan muka, di sanalah kasih itu ada dalam keadaannya yang sehebat-hebatnya. Di sana, dan di sana saja, ia akan disempurnakan.✍

PASAL 14



Dalam pasal ini, Rasul Paulus mengarahkan jemaat di Korintus bagaimana mereka harus menggunakan karunia-karunia rohani mereka, dengan memilih apa yang paling baik dan tepat untuk membawa kebaikan terbesar.

I. Ia memulai dengan menasihati mereka bahwa dari semua karunia rohani, yang harus lebih diutamakan adalah karunia bernubuat, dan menunjukkan bahwa karunia bernubuat ini jauh lebih baik daripada karunia bahasa (ay. 1-5).
II. Ia melanjutkan dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana berbicara dalam bahasa-bahasa asing itu tidak bermanfaat dan tidak berguna bagi jemaat. Itu hanya seperti meniup seruling dalam satu nada, atau meniup nafiri tanpa nada yang jelas, atau seperti omong kosong, padahal karunia-karunia seharusnya digunakan demi kebaikan jemaat (ay. 6-14).
III. Ia menyarankan agar perayaan ibadah dijalankan sedemikian rupa supaya orang-orang yang paling bodoh mengerti, dan ikut berdoa serta memuji. Ia juga menguatkan nasihat ini dengan teladannya sendiri (ay. 15-20).
IV. Ia memberi tahu mereka bahwa karunia bahasa itu lebih merupakan tanda bagi orang-orang tidak beriman daripada bagi orang-orang beriman. Dan ia memperlihatkan keuntungan bernubuat itu melebihi karunia bahasa, dengan menimbang apa yang akan dipikirkan orang yang tidak beriman ketika ikut dalam perkumpulan jemaat mereka (ay. 21-25).
V. Ia menyalahkan mereka atas ketidaktertiban dan kekacauan yang mereka timbulkan dalam perkumpulan jemaat, karena kelakuan mereka yang sombong dan suka memamerkan

karunia-karunia mereka. Dan ia mengarahkan mereka bagaimana mereka harus menggunakan baik karunia berbahasa maupun karunia bernubuat (ay. 26-33).

VI. Ia melarang perempuan berbicara dalam perkumpulan jemaat, dan menutup pokok pembicaraan ini dengan mewajibkan semua jemaat di Korintus supaya menjalankan segala sesuatu di dalam ibadah bersama secara tertib dan sopan (ay. 34 sampai selesai).

Tentang Karunia-karunia Rohani (14:1-5)

> 1 Kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia
> Roh, terutama karunia untuk bernubuat. 2 Siapa yang berkata-kata dengan
> bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab
> tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan
> hal-hal yang rahasia. 3 Tetapi siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada
> manusia, ia membangun, menasihati dan menghibur. 4 Siapa yang berkata-
> kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri, tetapi siapa yang
> bernubuat, ia membangun Jemaat. 5 Aku suka, supaya kamu semua ber-
> kata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih dari pada itu, supaya kamu
> bernubuat. Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang
> berkata-kata dengan bahasa roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkan-
> nya, sehingga Jemaat dapat dibangun.

Dalam pasal sebelumnya, Rasul Paulus lebih mengutamakan kasih kristiani daripada semua karunia rohani, dan ia menasihati jemaat di Korintus untuk berbuat hal serupa. Sedangkan dalam perikop ini, ia mengajar mereka mana yang harus diutamakan di antara karunia-karunia rohani, dan dengan ketentuan-ketentuan apa mereka harus membandingkannya. Ia memulai pasal ini,

I. Dengan nasihat untuk mengasihi (ay. 1): *Kejarlah kasih itu*, kejarlah ia. Kata aslinya, *diōkete,* apabila dikatakan tentang sesuatu, berarti memusatkan segenap perhatian untuk mendapatkannya. Dan biasanya kata ini dipahami dalam arti yang baik dan terpuji. Ini nasihat untuk memperoleh kasih, untuk memiliki kecenderungan pikiran yang baik ini dengan persyaratan apa pun, tak peduli jerih payah atau doa yang harus dilalui. Seolah-olah Rasul Paulus berkata, "Walaupun dalam hal-hal lain kamu mungkin gagal, usahakanlah agar kamu tidak gagal dalam hal ini. Yang

utama dari semua anugerah pantas didapatkan dengan syarat apa pun."

II. Rasul Paulus mengarahkan mereka untuk mengenal karunia rohani mana yang harus mereka utamakan, berdasarkan asas kasih: *"Usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat*, atau terutama supaya kamu bisa bernubuat." Selama mereka mengejar kasih, dan menjadikan sikap kristiani ini sebagai tujuan utama, mereka boleh giat mengejar karunia-karunia rohani, dan mendambakannya dalam batas tertentu. Tetapi mereka terutama harus mendambakan karunia bernubuat, yaitu, menafsirkan Kitab Suci. Dengan mengutamakan karunia ini, akan terlihat jelas bahwa mereka memang mengejar kasih, bahwa mereka secara sepatutnya menghargai kasih kristiani, dan berniat mendapatkannya. Perhatikanlah, karunia adalah apa yang sepantasnya kita inginkan dan kita kejar, dengan mengutamakan anugerah dan kasih. Yang harus pertama-tama dikejar dengan kesungguhan hati adalah apa yang paling berharga.

III. Rasul Paulus memberikan alasan mengapa karunia ini harus diutamakan. Dan luar biasa bahwa di sini ia hanya membandingkan bernubuat dengan berbahasa roh. Tampaknya, berbahasa roh ini merupakan karunia yang terutama dibangga-banggakan jemaat di Korintus. Karunia berbahasa roh bagi mereka hanya untuk pamer diri daripada untuk menafsirkan Kitab Suci supaya jelas, lebih untuk memuaskan kesombongan, tetapi tidak untuk mengejar maksud-maksud kasih kristiani. Karunia berbahasa roh itu tidak akan membangun ataupun membawa kebaikan bagi jiwa-jiwa manusia. Sebab,

    1. Orang yang mempunyai karunia berbahasa roh hanya berbicara antara Allah dan dirinya sendiri. Karena, apa pun rahasia yang disampaikan dalam bahasanya itu, tak seorang pun dari teman-teman sebangsanya bisa memahaminya, karena mereka tidak mengerti bahasa yang dipakai (ay. 2). Perhatikanlah, apa yang tidak dapat dipahami tidak akan pernah bisa membangun. Tidak ada manfaat yang bisa diambil dari percakapan-percakapan yang paling unggul sekalipun, jika itu disampaikan dalam bahasa yang tidak dapat dimengerti, yang

tidak bisa dituturkan dan dipahami oleh pendengar. Tetapi orang yang bernubuat akan berguna bagi para pendengarnya. Mereka bisa mengambil keuntungan dari karunianya itu. Tafsir Kitab Suci adalah untuk membangun mereka. Mereka bisa mendapat nasihat dan penghiburan darinya (ay. 3). Dan memang keduanya harus berjalan bersama-sama. Melakukan kewajiban adalah cara yang tepat untuk mendapat penghiburan. Dan orang yang mau dihibur harus mau dinasihati.

2. Orang yang berkata-kata dalam bahasa roh bisa membangun dirinya sendiri (ay. 4). Ia bisa mengerti dan terpengaruh oleh apa yang dikatakannya. Dan demikianlah seharusnya setiap hamba Tuhan. Dan orang yang paling dibangun itu, dialah yang pantas dan cocok untuk berbuat kebaikan bagi orang lain dengan apa yang dikatakannya. Tetapi orang yang berkata-kata dalam bahasa asing, atau bahasa yang tidak dikenal, hanya bisa membangun dirinya sendiri. Orang lain tidak dapat mengambil manfaat dari perkataannya. Padahal tujuan berbicara di dalam jemaat adalah untuk membangun jemaat (ay. 4), dan bernubuat, atau menafsirkan Kitab Suci dengan ilham atau sebaliknya, langsung disesuaikan untuk keperluan itu. Perhatikanlah, karunia yang paling baik dan layak diinginkan adalah karunia yang paling memenuhi maksud-maksud kasih dan membawa kebaikan terbesar. Bukan karunia yang hanya bisa membangun diri kita sendiri, tetapi juga yang akan membangun jemaat. Seperti itulah karunia bernubuat, atau mengajar, dan menafsirkan Kitab Suci, jika dibandingkan dengan berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal.
3. Memang, tidak ada satu pun karunia yang boleh diremehkan, tetapi karunia-karunia yang terbaiklah yang harus diutamakan. *Aku suka*, ujar Rasul Paulus, *supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih dari pada itu, supaya kamu bernubuat* (ay. 5). Setiap karunia Allah adalah sebuah kebaikan dari Allah, dan bisa dimanfaatkan untuk kemuliaan-Nya, dan karena itu harus dihargai serta diterima dengan syukur. Akan tetapi, karunia yang paling dihargai adalah karunia yang paling berguna. *Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun* (ay. 5). Kebajikan membuat orang betul-betul

hebat. *Lebih berbahagia memberi dari pada menerima.* Dan sungguh besarlah jiwa jika ia lebih berusaha untuk berguna bagi orang lain, daripada berusaha untuk mendapatkan rasa kagum dan penghargaan dari mereka. Orang yang demikian berjiwa lapang, kemurahannya menyebar dalam kebaikan dan pikirannya selalu untuk berbuat baik bagi orang banyak. Lebih mulia orang yang menafsirkan Kitab Suci untuk membangun jemaat daripada orang yang berkata-kata dalam bahasa asing untuk menguntungkan dirinya sendiri. Dan tidak mudah dikatakan untuk apa orang berkata-kata dalam bahasa asing, kecuali ia menafsirkan apa yang dikatakannya. Perhatikanlah, apa yang membawa kehormatan terbesar bagi hamba Tuhan adalah yang paling membangun jemaat, bukan yang paling menunjukkan kehebatan karunia-karunianya. Ia bergerak dalam ruang yang sempit jika hanya berbuat untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, roh dan wataknya bertumbuh sesuai dengan kebergunaannya bagi orang lain, maksud saya niat dan usahanya untuk berguna.

Tentang Karunia-karunia Rohani (14:6-14)

6 Jadi, saudara-saudara, jika aku datang kepadamu dan berkata-kata dengan
bahasa roh, apakah gunanya itu bagimu, jika aku tidak menyampaikan
kepadamu penyataan Allah atau pengetahuan atau nubuat atau pengajaran?
7 Sama halnya dengan alat-alat yang tidak berjiwa, tetapi yang berbunyi, se-
perti seruling dan kecapi – bagaimanakah orang dapat mengetahui lagu apa-
kah yang dimainkan seruling atau kecapi, kalau keduanya tidak mengeluar-
kan bunyi yang berbeda? 8 Atau, jika nafiri tidak mengeluarkan bunyi yang
terang, siapakah yang menyiapkan diri untuk berperang? 9 Demikianlah juga
kamu yang berkata-kata dengan bahasa roh: jika kamu tidak memperguna-
kan kata-kata yang jelas, bagaimanakah orang dapat mengerti apa yang
kamu katakan? Kata-katamu sia-sia saja kamu ucapkan di udara! 10 Ada
banyak – entah berapa banyak – macam bahasa di dunia; sekalipun demi-
kian tidak ada satu pun di antaranya yang mempunyai bunyi yang tidak ber-
arti. 11 Tetapi jika aku tidak mengetahui arti bahasa itu, aku menjadi orang
asing bagi dia yang mempergunakannya dan dia orang asing bagiku. 12
Demikian pula dengan kamu: Kamu memang berusaha untuk memperoleh
karunia-karunia Roh, tetapi lebih dari pada itu hendaklah kamu berusaha
mempergunakannya untuk membangun Jemaat. 13 Karena itu siapa yang
berkata-kata dengan bahasa roh, ia harus berdoa, supaya kepadanya diberi-
kan juga karunia untuk menafsirkannya. 14 Sebab jika aku berdoa dengan
bahasa roh, maka rohkulah yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut ber-
doa.

Dalam perikop ini, Rasul Paulus melanjutkan untuk menunjukkan betapa sia-sianya memamerkan kemampuan berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal dan tidak dimengerti. Itu sama sekali tidak membangun dan tidak bermanfaat (ay. 6): *Jika aku datang kepadamu dan berkata-kata dengan bahasa roh, apakah gunanya itu bagimu, jika aku tidak menyampaikan kepadamu penyataan Allah atau pengetahuan atau nubuat atau pengajaran?* Tidak ada artinya mengucapkan semuanya ini dalam bahasa yang tidak dikenal. Seorang rasul, dengan segala kelebihannya, tidak bisa membangun, kecuali ia berbicara sesuai kemampuan para pendengarnya. Wahyu-wahyu baru, penjelasan yang paling terang untuk wahyu-wahyu lama, dan perkataan-perkataan untuk mendidik, tidak akan bermanfaat jika disampaikan dalam bahasa yang tidak dipahami. Bahkan, tafsir Kitab Suci dalam bahasa asing perlu ditafsirkan lagi sebelum bisa digunakan.

I. Rasul Paulus menggambarkan hal ini dengan merujuk pada beberapa hal.
   1. Pada seruling atau kecapi yang selalu dimainkan dalam nada yang sama. Apa gunanya ini untuk orang-orang yang menari? Jika tidak ada perbedaan bunyi, bagaimana mereka harus mengatur langkah atau gerakan? Berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti itu seperti meniup seruling atau memetik kecapi tanpa perbedaan bunyi. Tidak ada arahan bagaimana orang harus berperilaku, sama seperti seruling dengan satu lobang atau kecapi dengan satu senar tidak bisa mengarahkan penari bagaimana ia harus mengatur langkahnya (ay. 7).
   2. Pada nafiri yang tidak mengeluarkan *bunyi yang terang*, *adēlon phōnēn*, bunyi yang tidak jelas. Yaitu, bunyi yang tidak sebagaimana mestinya sesuai tujuan, atau yang tidak cukup jelas untuk dibedakan dari bunyi lain. Andaikata, bukannya berbunyi untuk siap siaga, nafiri itu berbunyi untuk menyuruh mundur, atau berbunyi tanpa orang tahu harus berbuat apa, maka siapa yang bisa bersiap diri untuk berperang? Berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal dalam perkumpulan Kristen itu sepenuhnya sia-sia dan tidak bermanfaat sama seperti nafiri yang tidak mengeluarkan bunyi yang terang di medan pertempuran. Pasukan pada satu sisi, dan jemaat di lain sisi,

pasti akan merasa gugup dan betul-betul kebingungan. Berbicara dalam bahasa yang tidak bermakna bagi orang yang mendengarnya berarti membiarkan mereka tidak tahu apa yang dikatakan. Itu sama saja dengan mengucapkan kata-kata di udara (ay. 9). Kata-kata yang tanpa arti tidak dapat menyampaikan gagasan atau pengajaran apa pun kepada pikiran. Dan kata-kata yang tidak dipahami tidak akan bermakna bagi orang yang tidak memahaminya. Berbicara kepada mereka dalam bahasa seperti itu berarti membuang-buang nafas saja.

3. Paulus membandingkan berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal dengan omong kosong orang asing. Seperti yang sudah dikatakannya (ay. 10), ada banyak macam bunyi di dunia, tetapi tidak satu pun di antaranya yang tanpa makna sebagaimana mestinya. Hal ini benar bagi bahasa-bahasa yang dituturkan oleh berbagai bangsa. Semuanya mempunyai makna sebagaimana mestinya. Tanpa makna, semua bahasa itu akan menjadi *phōnai aphōnoi – sebuah suara, tetapi tanpa suara.* Sebab bukan bahasa namanya, dan tidak akan memenuhi tujuan berbicara, kalau tidak bermakna. Tetapi apa pun makna dari kata-kata yang ada dalam suatu bahasa dan dimengerti oleh mereka yang memahaminya, kata-kata itu betul-betul hanya omong kosong bagi orang yang berbicara bahasa lain, yang tidak memahami bahasa itu. Dalam hal ini, pembicara dan pendengar menjadi orang asing satu sama lainnya (ay. 11), dan mereka hanya berbicara dan mendengar bunyi tanpa arti. Sebab seperti itulah orang asing. Demikianlah yang dikatakan Ovid (penyair Romawi – pen.) yang berbudi bahasa, ketika ia dibuang ke daerah Pontus,

   Barbarus hic ego sum, quia non intelligor ulli,
   Aku orang asing di sini, tak seorang pun mengerti aku.

   Berbicara dalam perkumpulan jemaat dalam bahasa yang tidak dikenal berarti hanya meracau. Itu berarti kita menjadi orang asing. Itu hanya membingungkan pendengar, bukan mengajar mereka, dan karena itu sia-sia dan tidak bermanfaat.

II. Setelah menekankan maksudnya, dalam dua ayat berikutnya Rasul Paulus menerapkannya,

1. Dengan menasihati mereka untuk terutama menginginkan karunia-karunia yang paling berguna untuk membangun jemaat (ay. 12). "Sebab sejauh kamu gigih mengejar karunia-karunia rohani, maka kegigihan itu patut dipuji. Gigihlah membangun jemaat, memajukan pengetahuan dan ibadah kristiani, dan dambakanlah karunia-karunia yang paling baik untuk melayani jiwa-jiwa manusia." Inilah aturan agung yang diberikan Paulus, yang,
2. Ia terapkan pada masalah yang sedang dibahas, bahwa, jika mereka memang berbicara dalam bahasa asing, mereka harus memohon kepada Allah karunia untuk menafsirkannya (ay. 13). Bahwa keduanya merupakan karunia yang berbeda, lihat pasal 12:10. Ada orang yang bisa berbicara dan memahami bahasa asing, tetapi tidak bisa dengan mudah menerjemahkannya ke dalam bahasa mereka sendiri. Padahal, bisa menerjemahkan ini penting untuk membangun jemaat. Sebab jemaat harus memahami, supaya bisa dibangun, dan ini hanya bisa terjadi bila bahasa asing itu diterjemahkan ke dalam bahasa mereka sendiri. Oleh sebab itu, hendaklah ia berdoa meminta karunia menafsirkan apa yang dikatakannya dalam bahasa asing. Atau lebih tepatnya, hendaklah ia mendambakan dan meminta Allah karunia menafsirkan daripada karunia berbicara dalam bahasa yang perlu ditafsirkan, sebab inilah yang paling berguna bagi jemaat, dan karena itu merupakan karunia yang unggul, lihat ayat 12. Sebagian orang memahaminya seperti ini, "Hendaklah ia berdoa sedemikian rupa sehingga ia menafsirkan apa yang diucapkannya di dalam doa dalam bahasa yang tidak akan dimengerti bila tidak ditafsirkan." Intinya adalah bahwa mereka harus menjalankan semua ibadah dalam jemaat dengan sedemikian rupa supaya semua bisa ikut serta dan mendapat manfaat darinya.
3. Paulus menekankan nasihat ini dengan alasan yang tepat, yaitu, *jika ia berdoa dengan bahasa roh, maka rohnyalah yang berdoa*, maksudnya, karunia rohani bisa saja digunakan dalam doa, atau pikirannya bisa saja khusyuk, *tetapi akal budinya tidak turut berdoa* (ay. 14), yaitu, arti dan maksud dari kata-katanya tidak akan membuahkan hasil. Ia tidak akan dimengerti, dan karena itu orang lain pun tidak akan mengikutinya dalam beribadah. Perhatikanlah, orang-orang yang berdoa

di depan umum harus mengusahakan agar cara mereka berdoa dipahami oleh orang lain, bukan dalam bahasa asing, bukan pula dalam bahasa yang, kalau tidak asing, di atas kemampuan para pendengarnya untuk memahami. Bahasa yang paling jelas dan mudah dipahami adalah bahasa yang paling tepat untuk ibadah bersama dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain.

Tentang Karunia-karunia Rohani (14:15-20)

15 Jadi, apakah yang harus kubuat? Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi
aku akan berdoa juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji
dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budi-
ku. 16 Sebab, jika engkau mengucap syukur dengan rohmu saja, bagaimana-
kah orang biasa yang hadir sebagai pendengar dapat mengatakan "amin" atas
pengucapan syukurmu? Bukankah ia tidak tahu apa yang engkau katakan?
17 Sebab sekalipun pengucapan syukurmu itu sangat baik, tetapi orang lain
tidak dibangun olehnya. 18 Aku mengucap syukur kepada Allah, bahwa aku
berkata-kata dengan bahasa roh lebih dari pada kamu semua. 19 Tetapi
dalam pertemuan Jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat
dimengerti untuk mengajar orang lain juga, dari pada beribu-ribu kata
dengan bahasa roh. 20 Saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak
dalam pemikiranmu. Jadilah anak-anak dalam kejahatan, tetapi orang dewa-
sa dalam pemikiranmu.

Rasul Paulus di sini mengintisarikan apa yang disampaikannya sejauh ini, dan,

I. Mengarahkan mereka bagaimana mereka harus bernyanyi dan berdoa dengan orang banyak (ay. 15): *Jadi, apakah yang harus kubuat? Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku,* dst. Ia tidak melarang mereka berdoa atau bernyanyi di bawah *dorongan* ilahi, atau apabila mereka mendapat ilham untuk berdoa dan bernyanyi, atau diberi suatu karunia rohani seperti itu. Tetapi ia ingin agar mereka juga berdoa dan bernyanyi dengan cara yang dimengerti orang lain, supaya orang lain bisa mengikuti mereka. Perhatikanlah, ibadah bersama harus dilaksanakan sedemikian rupa sehingga bisa dimengerti.

II. Ia menegaskan apa yang disampaikannya dengan beberapa alasan.

1. Bahwa jika tidak demikian, orang-orang yang tidak terpelajar tidak bisa mengamini doa-doa atau ucapan syukur yang diucapkan, dan tidak bisa mengikuti ibadah, sebab mereka tidak memahaminya (ay. 16). Orang yang tidak tergolong sebagai kalangan terpelajar adalah, sebagaimana yang dipahami oleh para penulis zaman dulu, orang kebanyakan, yang dalam sebagian besar jemaat buta huruf. Bagaimana mereka ini bisa meng*amin*i doa-doa yang diucapkan dalam bahasa yang tidak dikenal? Bagaimana mereka menyatakan persetujuan mereka? Padahal itulah maksudnya kata *Amin*, jadilah demikian, atau *semoga Allah memberikan apa yang kita minta*, atau juga, kami ikut bergabung dalam mengaku dosa dan mengakui segala rahmat dan perkenanan ilahi. Inilah pentingnya kata *Amin*. Semua harus berkata *Amin* di dalam hati. Dan bukan hal yang tak pantas jika kita memberikan kesaksian atas persetujuan di hati ini dalam doa dan ibadah bersama, dengan mengucapkan *Amin* dengan cara yang bisa didengar orang lain. Orang-orang Kristen pada zaman dulu mengucapkan kata *Amin* keras-keras. Lihat Justin Martir, *Apol.* 2. *propè fin.* Nah, bagaimana orang bisa berkata *Amin* pada apa yang tidak mereka mengerti? Perhatikanlah, tidak akan ada persetujuan dalam doa-doa yang tidak dipahami. Maksud dari ibadah-ibadah bersama akan gagal sepenuhnya jika dilaksanakan dalam bahasa yang tidak dikenal. Orang yang menjalankan ibadah itu bisa saja berdoa dengan baik, dan mengucap syukur dengan baik, tetapi tidak mengenai sasaran pada tempat dan waktunya, sebab orang lain tidak, dan tidak bisa, dibangun (ay. 17) oleh apa yang tidak mereka mengerti.
2. Rasul Paulus memberi contoh mengenai dirinya sendiri, supaya lebih berkesan. Mengenai hal ini, amatilah,
   (1) Bahwa ia tidak tertinggal dari mereka dalam karunia rohani ini: *"Aku mengucap syukur kepada Allah, bahwa aku berkata-kata dengan bahasa roh lebih dari pada kamu semua* (ay. 18). Bukan hanya lebih dari satu orang di antara kamu, melainkan juga lebih daripada kamu semua." Bukan iri hati pada kelebihan mereka yang membuat Paulus merendahkan apa yang mereka junjung begitu tinggi dan amat mereka bangga-banggakan. Ia justru melampaui mereka semua dalam karunia berbahasa ini, dan tidak hanya

menjelek-jelekkan karunia mereka karena ia tidak memilikinya. Iri hati ini sudah amat biasa dijumpai di dunia. Tetapi Rasul Paulus berhati-hati supaya tidak ada yang salah menafsirkan maksudnya, dengan memberi tahu mereka bahwa ada lebih banyak alasan bagi mereka untuk iri hati terhadapnya dalam hal ini daripada bagi dia untuk iri hati terhadap mereka. Perhatikanlah, apabila kita hendak merendahkan pandangan orang yang berlebihan tentang diri sendiri, atau tentang harta benda dan prestasi mereka, maka kita harus membuat mereka melihat, jika mungkin, bahwa kita tidak melakukannya karena iri hati atau dendam. Tujuan kita gagal jika mereka bisa menunjukkan bahwa kita berperilaku secara tidak terpuji seperti itu. Paulus tidak bisa dicela atau dicurigai mempunyai alasan seperti itu dalam seluruh perkataannya ini. Ia berbicara lebih banyak bahasa daripada mereka semua. Namun,

(2) Ia lebih baik *mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti*, maksudnya, supaya bisa dimengerti, dan mengajar serta membangun orang lain, *dari pada beribu-ribu kata dengan bahasa roh* (ay. 19). Ia sama sekali tidak menganggap tinggi dirinya karena bisa berbicara banyak bahasa, atau memamerkan talentanya dalam hal ini. Sebaliknya, ia justru lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti, demi kebaikan orang lain, daripada beribu-ribu, berpuluh-puluh ribu perkataan yang indah, yang tidak akan berguna bagi kebaikan siapa pun, karena mereka tidak memahaminya. Perhatikanlah, seorang hamba Tuhan yang sejati akan menilai tinggi dirinya karena melakukan kebaikan rohani terkecil kepada jiwa-jiwa manusia, daripada kalau ia membuat banyak orang bertepuk tangan dan memuji-muji dirinya. Inilah kebesaran dan keluhuran jiwa yang sesungguhnya. Ini berarti berbuat sesuai dengan ciri-ciri sebagai hamba Tuhan. Ini berarti dia membuktikan dirinya sebagai hamba Kristus, dan bukan budak bagi kesombongan dan keangkuhannya sendiri.

3. Rasul Paulus menambahkan bahwa dengan diketahuinya kesukaan berlebihan mereka terhadap karunia berbahasa lidah ini, itu jelas-jelas menunjukkan ketidakdewasaan mereka da-

lam membuat penilaian: *Saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak dalam pemikiranmu. Jadilah anak-anak dalam kejahatan, tetapi orang dewasa dalam pemikiranmu!* (ay. 20). Anak-anak cenderung terkagum-kagum oleh apa yang baru dan tampak aneh. Mereka mudah terpana oleh penampilan luar, tanpa mencari tahu hakikat dan nilai yang sesungguhnya dari segala sesuatu. Janganlah kamu berbuat seperti mereka, dan lebih menyukai kebisingan dan pamer daripada nilai dan hakikat. Tunjukkanlah kematangan yang lebih tinggi dalam menilai, dan bertindaklah lebih dewasa. Janganlah menjadi anak-anak dalam hal apa pun, tetapi milikilah kecenderungan hati yang tidak merusak dan tidak menyakiti. Ada teguran ganda yang termuat dalam pernyataan ini, baik terhadap kesombongan mereka atas karunia-karunia yang mereka miliki, maupun keangkuhan dan tinggi hati mereka terhadap satu sama lain, serta segala persaingan dan pertikaian yang timbul karenanya. Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus menjadi anak-anak yang tidak berbahaya dan tidak menyakiti, bersih dari segala tipu muslihat dan kejahatan. Sebaliknya, mereka harus memiliki hikmat dan pengetahuan yang matang dan dewasa. Janganlah mereka tidak ahli dalam ajaran tentang kebenaran (Ibr. 5:13), meskipun mereka tidak boleh ahli dalam segala tindak kejahatan.

Tentang Karunia-karunia Rohani (14:21-25)

21 Dalam hukum Taurat ada tertulis: "Oleh orang-orang yang mempunyai
bahasa lain dan oleh mulut orang-orang asing Aku akan berbicara kepada
bangsa ini, namun demikian mereka tidak akan mendengarkan Aku, firman
Tuhan." 22 Karena itu karunia bahasa roh adalah tanda, bukan untuk orang
yang beriman, tetapi untuk orang yang tidak beriman; sedangkan karunia
untuk bernubuat adalah tanda, bukan untuk orang yang tidak beriman,
tetapi untuk orang yang beriman. 23 Jadi, kalau seluruh Jemaat berkumpul
bersama-sama dan tiap-tiap orang berkata-kata dengan bahasa roh, lalu
masuklah orang-orang luar atau orang-orang yang tidak beriman, tidakkah
akan mereka katakan, bahwa kamu gila? 24 Tetapi kalau semua bernubuat,
lalu masuk orang yang tidak beriman atau orang baru, ia akan diyakinkan oleh
semua dan diselidiki oleh semua; 25 segala rahasia yang terkandung di dalam
hatinya akan menjadi nyata, sehingga ia akan sujud menyembah Allah dan
mengaku: "Sungguh, Allah ada di tengah-tengah kamu.

Dalam perikop ini, Rasul Paulus meneruskan apa yang disampaikannya dan alasan-alasan untuk itu berdasarkan tema-tema lain, seperti,

I. Karunia bahasa, sebagaimana jemaat di Korintus menggunakannya, lebih merupakan tanda penghakiman Allah daripada belas kasihan kepada suatu bangsa (ay. 21): *Dalam hukum Taurat* (yaitu Perjanjian Lama) *ada tertulis: "Oleh orang-orang yang mempunyai bahasa lain dan oleh mulut orang-orang asing Aku akan berbicara kepada bangsa ini, namun demikian mereka tidak akan mendengarkan Aku, firman Tuhan* (Yes. 28:11). Bandingkan dengan Ulangan 28:46, 49. Pada kedua bacaan inilah, menurut sebagian orang, Rasul Paulus merujuk. Keduanya disampaikan dengan cara mengancam, dan bacaan yang satu dianggap menafsirkan bacaan yang lain. Menurut pandangan ini, artinya adalah bahwa bila Allah sampai memberikan petunjuk semacam ini kepada suatu bangsa, itu merupakan bukti bahwa Ia telah meninggalkan mereka, untuk menghajar mereka yang berbicara dalam bahasa lain. Dan tentu saja perkataan Rasul Paulus menyiratkan, "Tidak sepatutnya kamu menyukai tanda-tanda murka ilahi. Tidak mungkin Allah memberi rahmat-Nya kepada orang-orang yang dibiarkan dalam pengajaran seperti ini, dan diajar dalam bahasa yang tidak dapat mereka mengerti. Mereka tidak akan bisa mendapat manfaat dari pengajaran seperti itu. Dan, apabila mereka dibiarkan seperti ini, itu merupakan tanda yang menyedihkan bahwa Allah telah mencampakkan mereka sebagai orang-orang yang tak dapat lagi disembuhkan." Jadi maukah jemaat Kristen ada dalam keadaan seperti itu, atau membawa semua jemaat ke dalamnya? Namun itulah yang sebenarnya dilakukan oleh para pengajar di jemaat Korintus, yang selalu ingin menyampaikan ilham-ilham yang mereka dapat dalam bahasa yang tidak dikenal.

II. Karunia bahasa roh itu lebih merupakan tanda bagi orang-orang yang tidak beriman daripada bagi orang-orang yang beriman (ay. 22). Karunia bahasa adalah karunia rohani, yang dimaksudkan untuk menginsafkan dan mempertobatkan orang-orang kafir, supaya mereka dihantar ke dalam jemaat Kristen. Tetapi orang-orang yang sudah bertobat harus dibangun dalam Kekristenan oleh ajaran-ajaran yang bermanfaat dalam bahasa mereka sendiri. Karunia bahasa itu penting untuk menyebarkan Kekristenan, dan

mengumpulkan jemaat. Karunia bahasa itu pantas dan dimaksudkan untuk menginsafkan orang-orang yang tidak beriman akan ajaran yang sudah dipeluk oleh orang-orang Kristen. Tetapi bernubuat, dan menafsirkan Kitab Suci dalam bahasa mereka sendiri, paling berguna untuk membangun orang-orang yang sudah percaya. Maka dari itu, berbicara dalam bahasa roh dalam perkumpulan-perkumpulan orang Kristen betul-betul tidak pada waktu dan tempatnya. Waktu ataupun tempatnya tidak sesuai untuk itu. Perhatikanlah, supaya karunia-karunia digunakan dengan benar, sudah sepantasnya kita mengetahui tujuan apa yang ingin dicapainya. Mengusahakan pertobatan orang-orang kafir, seperti yang dilakukan para rasul, akan menjadi sia-sia tanpa karunia bahasa, dan tanpa penggunaan karunia ini. Akan tetapi, dalam perkumpulan orang Kristen yang sudah bertobat memeluk iman Kristen, menggunakan dan memamerkan karunia ini sungguh tidak patut, karena tidak akan bermanfaat bagi perkumpulan itu. Ini bukan untuk menginsafkan orang akan kebenaran, karena mereka sudah memeluknya. Bukan pula untuk membangun mereka, karena mereka tidak mengerti, dan tidak bisa mendapat manfaat tanpa mengerti apa yang mereka dengar.

III. Harga diri dan nama baik perkumpulan mereka di antara orang-orang tidak beriman menuntut mereka untuk lebih mengutamakan bernubuat daripada berbahasa asing. Sebab,

1. Andaikata, selagi mereka semua berkumpul untuk beribadah, hamba-hamba Tuhan, atau semua yang ikut serta dalam ibadah bersama, berbicara dalam bahasa yang tidak dapat dimengerti, lalu orang-orang kafir masuk, orang-orang itu akan menyangka bahwa mereka gila, tidak lebih baik daripada sekumpulan orang liar dan gila agama. Orang waras mana yang bisa terus menjalankan ibadah dengan cara seperti itu? Atau agama macam apa yang meninggalkan pengertian dan akal budi? Bukankah Kekristenan akan tampak konyol di mata orang kafir, jika ia mendengar para pemberitanya berdoa, atau mengajar, atau menjalankan ibadah-ibadah lain, dalam bahasa yang tidak dimengerti baik oleh dia ataupun jemaat itu sendiri? Perhatikanlah, agama Kristen itu sendiri adalah agama yang waras dan masuk akal, jadi janganlah para pemberitanya membuatnya tampak liar atau tidak masuk akal. Sungguh membawa aib bagi

agama, dan menjelekkan tabiat diri sendiri, mereka yang berbuat apa saja yang menunjukkan ciri-ciri ini. Namun sebaliknya,

2. Jika, sebagai ganti berkata-kata dalam bahasa asing, hamba-hamba Tuhan dengan jelas menafsirkan Kitab Suci, atau mengajar kebenaran-kebenaran dan aturan-aturan agung Injil dalam bahasa yang sesuai dan dapat dimengerti, maka orang kafir atau orang tidak terpelajar yang ikut dalam perkumpulan itu mungkin saja akan diinsafkan dan bertobat menjadi Kristen (ay. 24-25). Hati nuraninya akan tersentuh, rahasia-rahasia hatinya akan diungkapkan kepadanya, ia akan dihukum oleh kebenaran yang didengarnya, dan dengan demikian akan dibuat mengakui kesalahannya, memberi penghormatan kepada Allah, dan mengakui bahwa sungguh Dia ada di antara kamu, hadir dalam perkumpulan jemaatmu. Perhatikanlah, Kitab Suci, yaitu kebenaran, yang diajarkan dengan jelas sebagaimana mestinya, mempunyai kuasa luar biasa untuk membangunkan nurani dan menyentuh hati. Dan bukankah ini jauh lebih membawa kehormatan bagi agama kita daripada kalau orang kafir sampai menyangka bahwa para pemberita agama kita adalah sekumpulan orang gila, dan ibadah-ibadah mereka hanyalah hiruk pikuk yang tidak karuan? Ini akan langsung menimbulkan cemooh pada diri mereka dan pada agama mereka pula. Bukannya mendatangkan pujian bagi mereka, itu akan membuat mereka tampak konyol, dan pekerjaan mereka pun ikut terkena cela. Sebaliknya, bernubuat pasti akan membangun jemaat, jauh lebih baik menjaga nama baik mereka, dan ada kemungkinan bisa menginsafkan dan mempertobatkan orang-orang kafir yang sewaktu-waktu mendengarkan mereka. Perhatikanlah, ibadah-ibadah dalam perkumpulan Kristen harus dijalankan sedemikian rupa supaya sesuai untuk membangun umat beriman, dan menginsafkan, mempengaruhi, serta mempertobatkan orang-orang yang tidak beriman. Pelayanan tidak ditetapkan untuk memamer-mamerkan karunia dan pemberian, tetapi untuk menyelamatkan jiwa-jiwa.

Tentang Karunia-karunia Rohani
(14:26-33)

> 26 Jadi bagaimana sekarang, saudara-saudara? Bilamana kamu berkumpul,
> hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang maz-
> mur, yang lain pengajaran, atau penyataan Allah, atau karunia bahasa roh,
> atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, tetapi semuanya itu harus
> dipergunakan untuk membangun. 27 Jika ada yang berkata-kata dengan
> bahasa roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, seorang demi
> seorang, dan harus ada seorang lain untuk menafsirkannya. 28 Jika tidak ada
> orang yang dapat menafsirkannya, hendaklah mereka berdiam diri dalam
> pertemuan Jemaat dan hanya boleh berkata-kata kepada dirinya sendiri dan
> kepada Allah. 29 Tentang nabi-nabi – baiklah dua atau tiga orang di antara-
> nya berkata-kata dan yang lain menanggapi apa yang mereka katakan. 30
> Tetapi jika seorang lain yang duduk di situ mendapat penyataan, maka yang
> pertama itu harus berdiam diri. 31 Sebab kamu semua boleh bernubuat se-
> orang demi seorang, sehingga kamu semua dapat belajar dan beroleh kekuat-
> an. 32 Karunia nabi takluk kepada nabi-nabi. 33 Sebab Allah tidak meng-
> hendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera.

Dalam perikop ini Rasul Paulus menegur mereka atas ketidaktertiban mereka, dan berusaha memperbaiki serta mengatur perilaku mereka untuk selanjutnya.

I. Ia menyalahkan mereka atas kekacauan yang mereka timbulkan dalam jemaat, dengan memamer-mamerkan karunia-karunia mereka (ay. 26): *Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau penyataan Allah, atau karunia bahasa roh*, dst. Maksudnya, "Kamu cenderung mengacaukan bagian-bagian ibadah. Dan, selagi yang satu menyanyikan mazmur oleh ilham, yang lain memberikan pengajaran, atau pewahyuan." Atau kalau tidak, kamu cenderung kacau dalam menjalankan ibadah yang sama. Banyak dari antara kamu mempersembahkan mazmur atau pengajaran pada waktu yang bersamaan, tanpa menunggu giliran masing-masing. Bukankah ini betul-betul kacau? Dapatkah ini membangun? Padahal, semua ibadah bersama harus mempertimbangkan hal ini, *semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun*."

II. Ia membetulkan kesalahan-kesalahan mereka, dan meletakkan beberapa aturan untuk perilaku mereka selanjutnya.
    1. Mengenai berkata-kata dalam bahasa yang tidak dikenal, ia memerintahkan agar tidak lebih dari dua atau tiga orang mela-

kukannya dalam satu pertemuan, dan ini tidak secara bersamaan, tetapi bergantian, satu demi satu. Dan bahkan ini tidak boleh dilakukan kecuali ada orang yang menafsirkan (ay. 27-28), seorang penafsir lain selain orang yang berbahasa roh itu. Sebab mengatakan dalam bahasa asing apa yang selanjutnya akan dia tafsirkan sendiri hanyalah perbuatan pamer. Sebaliknya, jika ada orang lain yang bisa menafsirkan, maka dua karunia mujizat bisa digunakan sekaligus, dan dengan demikian jemaat dibangun, dan pada saat yang sama iman para pendengar pun diteguhkan. Namun, jika tidak ada yang menafsirkan, ia harus berdiam diri dalam jemaat, dan hanya menggunakan karunianya antara Allah dan dirinya sendiri (ay. 28), maksudnya (menurut saya) secara pribadi, di rumah. Sebab semua yang hadir dalam ibadah bersama harus mengikuti ibadah itu, dan tidak boleh menjalankan ibadah sendiri-sendiri. Ibadah pribadi bukan pada waktu dan tempatnya apabila dilakukan dalam ibadah bersama.

2. Mengenai bernubuat, ia memerintahkan,

   (1) Agar hanya dua atau tiga orang yang berbicara dalam satu pertemuan (ay. 20), dan ini dilakukan bergantian, bukan sekaligus. Dan orang lain harus memeriksa serta menilai apa yang disampaikannya, maksudnya, membedakan dan menentukan apa yang disampaikannya, apakah itu benar ilham ilahi atau bukan. Bisa saja ada nabi-nabi palsu, orang yang hanya berpura-pura mendapat ilham ilahi. Nabi-nabi yang benar harus menilai mereka ini, dan mencerna serta mengungkapkan siapa yang diilhami oleh Allah, dan dengan ilham itu menafsirkan Kitab Suci dan mengajar jemaat, dan siapa yang bukan. Jadi untuk menentukan mana yang berasal dari ilham ilahi dan mana yang bukan. Tampaknya inilah arti dari aturan ini. Sebab apabila seorang nabi dipastikan mendapat ilham ilahi, dan berada di bawah *dorongan* ilahi, ia tidak bisa dihakimi. Karena jika demikian, itu berarti Roh Kudus pun ditundukkan pada penghakiman manusia. Orang yang memang mendapat ilham, dan dipastikan demikian, berada di atas semua penghakiman manusia.

   (2) Ia memerintahkan agar, jika seorang nabi mendapat wahyu, sementara nabi yang lain bernubuat, yang bernubuat itu harus diam, menutup mulut (ay. 30), sebelum nabi yang

mendapat wahyu itu mengucapkan wahyu yang didapatnya. Memang, banyak orang yang memahami bahwa nabi yang mendapat wahyulah yang harus langsung diam. Akan tetapi, ini tampak tidak wajar, dan tidak begitu sesuai dengan konteksnya. Sebab mengapa orang yang berkata-kata melalui ilham harus segera diam karena yang lain mendapat ilham, dan menekan apa yang disampaikan kepadanya oleh Roh yang sama? Memang, orang yang mendapat wahyu baru boleh menuntut kebebasan berbicara pada gilirannya, setelah ia memperlihatkan tanda buktinya. Tetapi mengapa kebebasan berbicara diambil dari orang yang sudah berbicara sebelumnya, dan mengapa mulutnya dibungkam, padahal ia sedang menyampaikan apa yang disampaikan oleh Roh yang sama, dan bisa menunjukkan tanda bukti yang sama? Apakah Roh Allah menggerakkan yang seorang untuk berbicara dan, sebelum ia menyampaikan apa yang hendak dikatakannya, menggerakkan yang lain untuk memotong perkataannya dan membungkam dia? Bagi saya pemikiran ini tampak tidak wajar, dan juga tidak lebih sesuai dengan konteksnya, serta alasan yang ditambahkan (ay. 31): *Bahwa semua boleh bernubuat seorang demi seorang*, atau seorang disusul dengan yang lain, dan ini tidak dapat berjalan dengan baik bila ada orang yang dipotong perkataannya dan dibuat diam sebelum selesai bernubuat. Sebaliknya, semuanya akan berjalan lancar jika orang yang mendapat wahyu belakangan bisa bersabar untuk menyampaikan wahyunya setelah nabi yang pertama menyelesaikan apa yang hendak dikatakannya. Dan, untuk menegaskan pengertian ini, Rasul Paulus dengan cepat menambahkan, *karunia nabi takluk kepada nabi-nabi* (ay. 32). Maksudnya, karunia-karunia rohani yang mereka miliki tetap membuat mereka dikuasai oleh akal budi, dan mampu membuat penilaian sendiri dalam menggunakan karunia-karunia itu. Ilham ilahi tidaklah, seperti imam-imam kafir yang kerasukan, keras dan tidak bisa diatur, dan mendorong orang untuk bertindak seolah-olah tidak sadar diri. Sebaliknya, ilham ilahi itu waras dan tenang, dan mampu mengatur perilaku. Orang yang diilhami oleh Roh Allah masih bisa bertindak sebagai manusia, dan menja-

lankan aturan-aturan ketertiban dan kesopanan yang wajar dalam menyampaikan wahyu-wahyu yang didapatnya. Karunia rohaninya sejauh ini tunduk pada kehendaknya, dan diatur oleh kebijaksanaannya.

III. Rasul Paulus memberikan alasan-alasan untuk peraturan ini. Seperti,

1. Bahwa karunia-karunia itu demi kepentingan jemaat, untuk mengajar dan menghibur mereka. Supaya mereka *semua dapat belajar dan beroleh kekuatan, atau nasihat*, maka semua nabi harus berbicara secara teratur seperti yang dinasihatkan oleh Rasul Paulus. Perhatikanlah, mengajar, membangun, dan menghibur jemaat adalah tujuan Allah menetapkan pelayanan. Dan tentunya hamba-hamba Tuhan yang melayani, sebanyak mungkin, harus menyesuaikan pelayanan mereka dengan tujuan-tujuan ini.
2. Rasul Paulus berkata kepada mereka, *sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera* (ay. 33). Oleh sebab itu, janganlah sampai ilham ilahi membuat pertemuan-pertemuan Kristen menjadi kacau, dan melanggar segala tata krama umum, yang tidak akan dapat dihindari jika sejumlah orang yang mendapat ilham mengutarakan secara bersamaan apa yang disampaikan kepada mereka oleh Roh Allah, dan tidak mau menunggu giliran masing-masing. Perhatikanlah, kehormatan Allah menuntut agar dalam pertemuan-pertemuan Kristen segala sesuatunya diatur dengan cara yang tidak melanggar tata krama yang wajar. Jika segala sesuatunya kacau balau, apa kata orang, yang mengamati dengan jeli, tentang Allah yang disembah di tempat ini? Apakah Dia terlihat sebagai Allah yang menghendaki damai sejahtera dan tidak menghendaki kekacauan? Segala sesuatu dalam ibadah harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada gagasan yang tidak baik atau menghina tentang Allah yang bisa terbentuk dalam pikiran orang-orang yang melihat.
3. Paulus menambahkan bahwa segala sesuatunya diatur seperti itu dalam semua jemaat lain: *Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus* (ay. 33). Mereka mengikuti aturan-aturan ini dalam menggunakan karunia-karunia rohani mereka, yang merupakan bukti nyata bahwa jemaat di Korintus

bisa mengikuti aturan-aturan yang sama. Dan sungguh akan sangat memalukan bagi mereka, yang mengungguli kebanyakan jemaat dalam hal karunia-karunia rohani, jika justru merekalah yang lebih menggunakan karunia-karunia itu secara tidak tertib. Perhatikanlah, walaupun jemaat-jemaat lain tidak boleh kita jadikan sebagai patokan, namun perhatian mereka terhadap tata krama dan ketertiban haruslah membuat kita menahan diri dan tidak melanggar tata krama ini. Sejauh ini mereka bisa dijadikan teladan, dan sungguh memalukan jika kita tidak mengikuti mereka.

Tentang Karunia-karunia Rohani (14:34-35)

34 Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. 35 Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat.

Dalam perikop ini Rasul Paulus,

1. Memerintahkan supaya kaum perempuan berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan umum. Dan itu harus mereka lakukan sedemikian rupa sampai mereka tidak boleh menanyakan sesuatu untuk mereka ketahui sendiri di dalam pertemuan jemaat, tetapi harus bertanya kepada suami mereka di rumah. Memang sudah *seharusnyalah perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Tetapi*, kata Rasul Paulus, *aku tidak mengizinkan perempuan mengajar* (1Tim. 2:11-12). Memang ada tersirat (11:5) seolah-olah adakalanya perempuan berdoa dan bernubuat dalam perkumpulan jemaat, dan itu tidak dikecam begitu saja oleh Rasul Paulus dalam ayat-ayat di atas. Tetapi yang dikecamnya adalah cara mereka melakukannya, yaitu berdoa dan bernubuat tanpa tudung kepala, yang pada masa itu dan di negeri itu sama saja dengan menghilangkan perbedaan jenis kelamin, dan menempatkan diri sejajar dengan kaum laki-laki. Tetapi di sini ia tampak melarang mereka untuk berbuat apa pun di depan umum. Mereka tidak diperbolehkan berbicara (ay. 34) di dalam jemaat, baik de-

ngan berdoa maupun bernubuat. Dari hubungan antara berdoa dan bernubuat di sini, tampak jelas bahwa ini juga mencakup hal lain, dalam arti terbatas seperti yang diberikan dalam pasal ini, yaitu mengajar, atau menafsirkan Kitab Suci melalui ilham. Dan memang, jika perempuan bernubuat dalam pengertian ini, itu berarti dia mengajar, yang sangat tidak sesuai dengan kodratnya untuk tunduk. Guru yang mengajar berarti derajatnya lebih tinggi daripada orang-orang yang diajarnya, dan ini tidak diperbolehkan untuk perempuan atas laki-laki, dan karena itu ia juga tidak diperbolehkan mengajar dalam perkumpulan jemaat: *Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar*. Tetapi berdoa, dan melantunkan kidung-kidung pujian melalui ilham, bukanlah mengajar. Dan karena ada perempuan yang memiliki karunia-karunia rohani semacam ini dalam jemaat pada masa itu (lihat 1Kor. 11:5), dan yang mungkin mendapat dorongan dari ilham ilahi dalam kumpulan jemaat, haruskah mereka memendamkannya sepenuhnya? Atau mengapa perempuan memiliki karunia ini kalau tidak boleh digunakan di depan umum? Karena alasan-alasan ini, sebagian orang berpendapat bahwa larangan-larangan umum ini harus dimengerti hanya dalam perkara-perkara biasa. Tetapi pada kesempatan-kesempatan yang luar biasa, ketika perempuan berada di bawah *dorongan* ilahi, dan sesudah dipastikan demikian, mereka boleh bebas berbicara. Dalam keadaan biasa, mereka tidak boleh mengajar, apalagi menyanggah dan bertanya di dalam jemaat, tetapi harus belajar berdiam diri. Dan, kalau ada kesulitan, mereka harus *menanyakannya kepada suaminya di rumah*. Perhatikanlah, sebagaimana kewajiban perempuan untuk belajar tunduk, demikian pula kewajiban laki-lakilah untuk mempertahankan kedudukannya, supaya mampu untuk mengajar perempuan. Jika menjadi kewajiban perempuan untuk bertanya kepada suaminya di rumah, maka menjadi perhatian dan kewajiban laki-lakilah untuk setidak-tidaknya berusaha mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan perempuan. Jika memalukan bagi perempuan untuk berbicara dalam perkumpulan jemaat, di mana ia harus berdiam diri, maka memalukan bagi laki-laki untuk berdiam diri ketika ia harus berbicara, dan tidak mampu memberikan jawaban, ketika istrinya bertanya kepadanya di rumah.

2. Di sini kita mendapati alasan dari perintah ini. Sudah menjadi hukum dan perintah Allah bahwa perempuan harus tunduk (ay.

34). Mereka ditempatkan untuk tunduk pada laki-laki, dan sungguh memalukan jika mereka melakukan apa saja yang menunjukkan keinginan untuk mengganti kedudukan itu. Inilah yang akan tampak jika mereka berbicara di depan umum, setidak-tidaknya pada masa itu, dan di antara bangsa itu, apalagi kalau mereka mengajar di depan umum. Maka Rasul Paulus menyimpulkan bahwa sungguh memalukan jika perempuan berbicara di dalam jemaat, di tengah-tengah perkumpulan. Malu adalah refleksi dari pikiran yang gelisah memikirkan hal tidak pantas yang sudah diperbuat. Dan apa yang lebih tidak pantas selain perempuan yang melepaskan kedudukannya, menanggalkan kewajiban kaumnya untuk tunduk, atau melakukan apa yang dalam pandangan orang tampak seperti itu? Perhatikanlah, sikap dan tingkah laku kita haruslah sesuai dengan kedudukan kita. Perbedaan-perbedaan alami yang sudah digariskan Allah haruslah kita taati. Mereka yang sudah ditempatkan-Nya untuk tunduk pada orang lain tidak boleh mencoba untuk sejajar, atau berbuat seolah-olah lebih unggul. Perempuan dibuat tunduk pada laki-laki, dan ia harus tetap berada di tempatnya dan puas menerimanya. Oleh sebab itulah perempuan harus berdiam diri dalam perkumpulan jemaat, dan tidak boleh mencoba untuk mengajar, karena ini sama saja mencoba mengungguli laki-laki.

Tentang Karunia-karunia Rohani (14:36-40)

> 36 Atau adakah firman Allah mulai dari kamu? Atau hanya kepada kamu sajakah firman itu telah datang? 37 Jika seorang menganggap dirinya nabi atau orang yang mendapat karunia rohani, ia harus sadar, bahwa apa yang kukatakan kepadamu adalah perintah Tuhan. 38 Tetapi jika ia tidak mengindahkannya, janganlah kamu mengindahkan dia. 39 Karena itu, saudara-saudaraku, usahakanlah dirimu untuk memperoleh karunia untuk bernubuat dan janganlah melarang orang yang berkata-kata dengan bahasa roh. 40 Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur.

Dalam perikop ini Rasul Paulus menutup apa yang hendak disampaikannya,

1. Dengan memberikan teguran yang sepantasnya kepada jemaat di Korintus atas kesombongan dan keangkuhan mereka yang berlebihan. Mereka menggunakan karunia-karunia rohani dengan cara yang begitu rupa sampai tidak ada jemaat lain mana pun

yang pernah melakukan hal yang demikian. Mereka bertingkah semau sendiri, dan tidak mau dikendalikan dan diatur dengan peraturan. Sekarang, tanya Rasul Paulus, untuk menundukkan perasaan angkuh ini, *"Adakah firman Allah mulai dari kamu? Atau hanya kepada kamu sajakah firman itu telah datang?* (ay. 36). Adakah Kekristenan datang dari Korintus? Adakah Kekristenan berasal dari antara kamu? Atau, kalau tidak, adakah Kekristenan sekarang terbatas hanya pada kamu? Adakah kamu satu-satunya jemaat yang dikaruniai wahyu-wahyu ilahi, sehingga kamu mau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang sopan dari semua jemaat lain, dan, memamer-mamerkan karunia-karunia rohanimu, serta menimbulkan kekacauan dalam perkumpulan-perkumpulan ibadah Kristen? Sungguh pongah dan keterlaluan perilaku ini! Sadarlah!" Apabila perlu dan pantas, Rasul Paulus bisa menegur dengan segala kewenangannya. Dan tentu saja teguran-teguran-nya, kalaupun disampaikan, pantas diberikan di sini. Perhatikanlah, orang-orang yang menimbulkan kekacauan dalam jemaat dan perkumpulan Kristen dengan kesombongan dan keangkuhan rohani mereka harus ditegur dan dibuat rendah hati, meskipun orang-orang seperti itu tidak akan tahan bahkan dengan teguran-teguran seorang rasul sekalipun.

2. Ia memberi tahu mereka bahwa apa yang dikatakannya kepada mereka adalah perintah Allah. Dan nabi yang benar, yang betul-betul mendapat ilham, tidak akan berani menyangkalnya (ay. 37): "*Jika seorang menganggap dirinya nabi atau orang yang mendapat karunia rohani, ia harus sadar,* dst. Bahkan, hendaklah ia diuji persis dengan aturan ini. Jika ia tidak mau mengakui apa yang aku sampaikan tentang hal ini sebagai kehendak Kristus, maka ia sendiri tidak pernah memiliki Roh Kristus. Roh Kristus tidak pernah bertentangan dengan diri-Nya sendiri. Jika Ia berbicara dalam diriku dan diri mereka, haruslah Ia berbicara hal yang sama baik dalam diriku maupun diri mereka. Jika wahyu yang mereka terima bertentangan dengan wahyu yang aku terima, maka wahyu itu tidak datang dari Roh yang sama. Entah aku atau mereka yang merupakan nabi palsu. *Karena itu, dengan inilah kamu bisa mengetahuinya.* Jika mereka berkata bahwa petunjuk-petunjukku dalam hal ini bukanlah perintah ilahi, kamu boleh yakin bahwa mereka itu tidak mendapat ilham ilahi. Tetapi jika ada orang, karena prasangka atau kekerasan hati, tetap tidak yakin atau

tidak tahu apakah mereka atau aku yang berbicara melalui Roh Allah, maka mereka harus dibiarkan saja dalam ketidaktahuan ini. Jika pengakuan mereka bahwa mereka mendapat ilham bisa tahan bersaing dengan ciri-ciri dan kuasa rasuli yang aku miliki, maka aku telah kehilangan segala wewenang dan kuasaku. Dan orang-orang yang bersaing melawan aku dalam perkara ini berarti sudah tidak bisa diinsafkan lagi, dan harus dibiarkan sendiri." Perhatikanlah, jika orang dengan sengaja memadamkan terang, maka sudah sepantasnya Allah meninggalkan mereka dalam kebutaan pikiran mereka sendiri. Orang yang tidak mau tahu dengan masalah yang sudah jelas-jelas benar seperti ini sudah sewajarnya dibiarkan terkungkung dalam kesalahan mereka sendiri.

3. Ia merangkum semuanya dalam dua nasihat umum:

   (1) Bahwa meskipun mereka tidak boleh merendahkan karunia bahasa roh, atau sama sekali tidak menggunakannya, berdasarkan aturan-aturan yang sudah disebutkan, namun mereka harus lebih mengutamakan karunia bernubuat. Ini memang maksud dari seluruh pernyataannya. Bernubuat harus lebih diutamakan daripada berbahasa roh, karena bernubuat adalah karunia yang lebih berguna.

   (2) Ia memerintahkan mereka untuk membiarkan segala sesuatunya berlangsung dengan sopan dan tertib (ay. 40), maksudnya, bahwa mereka harus menghindari segala sesuatu yang jelas-jelas tidak sopan dan tidak tertib. Mereka tidak boleh membawa ke dalam jemaat dan ibadah Kristen hal-hal yang bisa dianggap hiasan semata oleh orang-orang yang berpikiran siasia. Ketidaksopanan dan ketidaktertiban seperti yang sudah dikatakan Rasul Paulus terutama harus dijauhi. Mereka tidak boleh berbuat apa saja yang jelas-jelas kekanak-kanakan (ay. 20), atau yang akan menimbulkan kesan orang hingga menyebut mereka gila (ay. 23). Dan juga mereka tidak boleh bertindak sedemikian rupa sehingga menimbulkan kekacauan (ay. 33). Ini betul-betul tidak pantas. Ini hanya akan membuat perkumpulan Kristen sebagai suatu kumpulan hingar bingar dan kacau balau. Sebaliknya, mereka harus melakukan segala sesuatu dengan tertib. Mereka harus berbicara satu demi satu, jangan sekaligus. Tunggu giliran, dan jangan saling memotong. Berbuat sebaliknya berarti merusakkan maksud pelayanan kristiani, dan semua perkumpulan ibadah kristiani. Perhati-

kanlah, segala hal yang jelas-jelas tidak sopan dan tidak tertib harus dijauhkan secara hati-hati dari semua jemaat Kristen, dan dari setiap bagian ibadah. Janganlah di dalamnya ada hal yang kekanak-kanakan, tidak masuk akal, konyol, liar, atau hiruk pikuk. Sebaliknya, setiap bagian ibadah harus dijalankan secara dewasa, sungguh-sungguh, masuk akal, tenang, dan tertib. Janganlah sampai Allah dihina, dan ibadah kepada-Nya dipermalukan, karena ketidakpantasan dan ketidaktertiban kita dalam menjalankannya dan mengikutinya.✍

PASAL 15



Di dalam pasal ini Rasul Paulus membahas keyakinan agung dari Kekristenan itu, yaitu kebangkitan orang mati.

I. Ia membuktikan kepastian kebangkitan Juruselamat kita (ay. 1-11).

II. Dengan kebenaran ini, ia menyangkal pendapat orang-orang yang mengatakan tidak ada kebangkitan orang mati (ay. 12-19).

III. Dari kebangkitan Juruselamat kita, ia meneguhkan keyakinan tentang kebangkitan orang mati dan mengokohkan kepercayaan jemaat Korintus mengenai hal itu dengan menggunakan beberapa alasan lain (ay. 20-34).

IV. Ia menyanggah keberatan yang ada terhadap kebenaran ini dan kemudian mengambil kesempatan untuk menunjukkan betapa hebatnya perubahan yang akan terjadi atas tubuh-tubuh orang percaya pada saat kebangkitan nanti (ay. 35-50).

V. Ia memberitahukan kepada kita perubahan apa yang akan terjadi di dalam diri orang-orang yang masih hidup pada waktu bunyi nafiri yang terakhir, serta bagaimana orang-orang benar akan memperoleh kemenangan mutlak atas maut dan kubur (ay. 51-57). Dan selanjutnya,

VI. Ia meringkas pernyataannya dengan nasihat yang sungguh-sungguh kepada orang-orang Kristen agar tetap berdiri teguh dan giat dalam pekerjaan Tuhan, karena mereka tahu akan memperoleh balasan yang begitu mulia dari Dia (ay. 58).

Kebangkitan Kristus
(15:1-11)

1 Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil
yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya
kamu teguh berdiri. 2 Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh ber-
pegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu – kecuali kalau
kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. 3 Sebab yang sangat penting telah
kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa
Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, 4 bahwa
Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga,
sesuai dengan Kitab Suci; 5 bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas
dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. 6 Sesudah itu Ia menampak-
kan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari
mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah
meninggal. 7 Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian
kepada semua rasul. 8 Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampak-
kan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum wak-
tunya. 9 Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, sebab aku
telah menganiaya Jemaat Allah. 10 Tetapi karena kasih karunia Allah aku
adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerah-
kan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras
dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia
Allah yang menyertai aku. 11 Sebab itu, baik aku, maupun mereka, demikian-
lah kami mengajar dan demikianlah kamu menjadi percaya.

Menjadi tugas Rasul Paulus di dalam pasal ini untuk menegaskan dan membuktikan kebenaran pengajaran mengenai kebangkitan orang mati yang ditolak mentah-mentah oleh sebagian jemaat Korintus (ay. 12). Mungkin mereka telah mengubah pengajaran tentang kebangkitan ini menjadi sekadar kiasan belaka, sebagaimana dilakukan oleh Himeneus dan Filetus, dengan mengatakan bahwa kebangkitan kita telah berlangsung (2Tim. 2:17-18), dan juga oleh beberapa orang bidat zaman dulu, dengan menganggap kebangkitan itu tidak lebih dari pada perubahan hidup mereka saja. Atau mungkin juga mereka menolak hal itu karena menganggapnya sebagai perkara yang tidak masuk akal, bertolak belakang dengan dasar-dasar penalaran dan ilmu pengetahuan. Apa pun itu yang mereka lakukan, tampaknya mereka menolak pengajaran itu dalam arti yang sebenar-benarnya. Mereka tidak mengakui adanya pembalasan di masa akan datang dengan menyangkal adanya kebangkitan orang mati. Nah, tidak anehlah kalau para penyembah berhala dan orang-orang yang tidak percaya berpandangan seperti itu. Tetapi, kalau orang-orang Kristen itu, yang telah menerima agama mereka melalui pewahyuan ini, sampai menolak kebenaran yang dengan begitu jelas terungkap, maka itu sungguhlah mengejutkan, apalagi kebenaran tersebut begitu

luar biasa penting. Sekarang waktunya bagi Rasul Paulus untuk meneguhkan mereka untuk berdiri teguh dalam kebenaran ini, ketika guncangan iman mereka atas hal ini akan mengguncang iman Kekristenan mereka. Mereka sedang berada dalam bahaya besar menghadapi iman mereka terguncang. Rasul Paulus memulainya dengan sebuah ringkasan atau ikhtisar Injil yang sebelumnya telah ia beritakan kepada mereka, yaitu mengenai kematian dan kebangkitan Kristus. Di atas dasar inilah dibangun pengajaran kebangkitan orang mati. Perhatikanlah, kebenaran-kebenaran ilahi selalu tampil dengan bukti yang sangat meyakinkan apabila dipertimbangkan hubungan timbal balik yang ada di antara kebenaran-kebenaran itu. Dengan demikian fondasi dapat diperkuat sehingga bangunan bagian atas dapat tetap kokoh. Nah, mengenai Injil itu, marilah kita amati bersama-sama,

I. Betapa Rasul Paulus sangat menekankan hal itu (ay. 1-2): *Dan sekarang saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu.*

   1. Injil itulah yang terus-menerus ia beritakan. Firman yang ia beritakan tidak berubah: ia selalu memberitakan Injil yang sama dan mengajarkan kebenaran yang sama. Mengenai hal ini, ia dapat meminta kesaksian dari para pendengarnya. Menurut sifatnya, kebenaran itu tidak pernah berubah, dan guru-guru yang mengajarkan kebenaran ilahi yang tanpa kesalahan tidak akan pernah saling bertentangan dengan diri mereka sendiri atau satu sama lain. Pengajaran yang diajarkan sebelumnya oleh Rasul Paulus, masih tetap ia ajarkan.
   2. Injil itulah yang telah mereka terima. Mereka telah diinsafkan oleh iman itu, telah percaya kepada Injil itu di dalam hati mereka, atau setidaknya telah mengakuinya dengan mulut mereka. Pengajaran yang diajarkan itu bukanlah suatu pengajaran yang asing. Itu adalah Injil yang sama, yang di dalamnya, atau yang di dalamnya sampai sekarang mereka teguh berdiri, dan harus tetap teguh berdiri di dalamnya. Kalau mereka melepaskan kebenaran ini, berarti mereka membuat diri mereka kehilangan dasar untuk berdiri, tidak memiliki tumpuan lagi di dalam hidup keagamaan mereka. Perhatikanlah, pengajaran tentang kematian dan kebangkitan Kristus merupakan dasar Kekristenan. Singkirkan dasar ini, maka seluruh dinding akan

roboh, semua harapan kita akan kekekalan lenyap dengan tiba-tiba. Karena hanya dengan cara memegang erat-erat kebenaran itulah yang dapat membuat orang-orang Kristen sanggup teguh berdiri pada hari pencobaan dan tetap setia kepada Allah.

3. Hanya oleh Injil itu sajalah mereka dapat berharap akan keselamatan (ay. 2), *karena keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan, selain oleh nama Kristus.* Selanjutnya tidak ada keselamatan di dalam nama-Nya, selain karena penerimaan atas kematian dan kebangkitan-Nya. Inilah kebenaran-kebenaran yang menyelamatkan dari agama kita yang kudus. Penyaliban Penebus kita dan kemenangan-Nya atas maut merupakan sumber yang mendasar bagi kehidupan rohani dan segala pengharapan kita. Nah, mengenai kebenaran-kebenaran yang menyelamatkan ini, marilah kita amati bersama-sama,

   (1) Semua kebenaran itu harus diingat selalu, harus dipegang erat-erat (begitulah kata itu diterjemahkan, Ibr. 10:23): *Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita.* Perhatikanlah, kebenaran-kebenaran Injil yang menyelamatkan itu harus tertanam kokoh dalam pikiran kita, banyak dipertimbangkan dalam pemikiran-pemikiran kita, serta dipelihara dan dipegang teguh sampai pada akhirnya, jika kita ingin diselamatkan. Kebenaran-kebenaran itu tidak akan dapat menyelamatkan kita, jika kita tidak mengindahkannya, tidak menyerah kepada kuasanya, dan tidak terus berlaku seperti itu sampai pada akhirnya. *Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat* (Mat. 10:22).

   (2) Sia-sialah kita menjadi percaya, kecuali jika kita terus dan tetap bertekun di dalam iman Injil itu. Kita tidak akan pernah menjadi lebih baik karena iman yang bersifat sementara. Bahkan dengan kembali kepada ketidaksetiaan kita, kesalahan kita akan semakin memburuk. Dan sia-sialah pengakuan iman Kristen kita atau iman kita di dalam Kristus, jika kita menyangkal ajaran tentang kebangkitan itu. Sebab menyangkal kebangkitan berarti sama saja de-

ngan tidak mengakui juga kebangkitan-Nya. Dan, coba lakukan ini, maka kamu akan membuat Kekristenan tidak ada apa-apanya, tidak akan ada lagi iman atau pengharapan yang dapat kamu pakai untuk berpegangan.

II. Amatilah, Injil apakah ini, yang begitu ditekankan seperti ini oleh Rasul Paulus? Itu adalah pengajaran yang telah ia terima dan telah ia sampaikan kepada mereka, *en prōtois, yang pertama, yang utama dari segalanya.* Itu adalah pengajaran peringkat pertama, kebenaran yang paling diperlukan, bahwa Kristus telah mati untuk dosa-dosa kita, dikuburkan, dan bangkit lagi. Atau dengan perkataan lain, bahwa *Dia telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita* (Rm. 4:25), bahwa Dia dipersembahkan sebagai korban untuk dosa-dosa kita, dan bangkit kembali, untuk menunjukkan bahwa Dia telah memperoleh pengampunan bagi dosa-dosa kita, dan Dia dikenan Allah dengan persembahan-Nya itu. Perhatikanlah, kematian dan kebangkitan Kristus itu merupakan inti dan hakikat dari kebenaran Injili. Itulah sebabnya sekarang kita memperoleh kehidupan rohaniah kita, dan di sinilah kita harus menemukan pengharapan kita atas kehidupan kekal yang akan datang.

III. Amatilah bagaimana kebenaran ini dibuktikan,

1. Melalui nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Ia mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci. Ia dikuburkan, dan bangkit dari kematian, sesuai dengan Kitab Suci, sesuai dengan nubuat-nubuat dan berbagai perlambang yang ada di dalam Kitab Suci. Nubuat-nubuat Kitab Suci yang dimaksud adalah Mazmur 16:10; Yesaya 53:4-6; Daniel 9:26-27; Hosea 6:2. Perlambang-perlambang dalam Kitab Suci yang dimaksud adalah perlambang yang menyamakan Dia dengan Yunus (Mat. 12:40), sama seperti Ishak yang dinyatakan dengan jelas oleh Rasul Paulus sendiri, *dan dari sana ia seakan-akan telah menerimanya kembali* (Ibr. 11:19). Perhatikanlah, betapa iman kita akan Injil itu diteguhkan ketika kita melihat kebenaran itu bersesuaian dengan berbagai perlambang dan nubuat dari zaman purbakala.
2. Melalui kesaksian dari banyak saksi mata yang melihat Kristus setelah Ia bangkit dari kematian. Rasul Paulus menghitung

sampai lima penampakan, di samping penampakan kepada dirinya sendiri. Ia *telah menampakkan diri kepada Kefas atau Petrus, kemudian kepada kedua belas rasul,* yang tetap disebut begitu sekalipun Yudas sudah tidak bersama mereka lagi, karena ini adalah angka yang sudah lazim digunakan untuk mereka. Kemudian ia menampakkan diri kepada *lebih dari lima ratus saudara sekaligus*, kebanyakan dari mereka masih hidup ketika Rasul Paulus menulis surat penggembalaan ini, tetapi beberapa di antaranya sudah meninggal. Penampakan itu terjadi di Galilea (Mat. 28:10). Selanjutnya, ia menampakkan diri kepada Yakobus secara pribadi, dan kemudian kepada semua rasul ketika Ia terangkat ke sorga. Hal ini terjadi di atas Bukit Zaitun (Luk. 24:50). Bandingkan Kisah Para Rasul 1:2 dengan ayat 5 dan 7. Perhatikanlah, betapa bukti kebangkitan Kristus dari kematian-Nya tidak terbantahkan lagi, karena begitu banyak saksi mata telah melihat Dia hidup di dalam berbagai kesempatan yang berbeda, dan bagaimana Ia memperhatikan kelemahan seorang murid supaya Ia dapat menolong murid itu untuk meyakinkan kebangkitan-Nya! Betapa kuatnya alasan yang kita miliki untuk mempercayai mereka yang senantiasa menjaga kebenaran ini, bahkan dengan mengorbankan semua milik mereka yang berharga di dunia ini, untuk menegaskan dan menyebarkan kebenaran tersebut! Bahkan Rasul Paulus sendiri menjadi yang terakhir memperoleh perkenanan untuk melihat Dia. Merupakan salah satu tugas istimewa dari seorang rasul untuk menjadi saksi bagi kebangkitan Juruselamat kita (Luk. 24:48). Dan ketika Rasul Paulus dipanggil untuk menerima tugas kerasulan, ia menerima bukti tersebut, yaitu Tuhan Yesus menampakkan diri kepadanya di jalan menuju Damaskus (Kis. 9:17). Setelah menyebutkan perkenanan yang dialaminya ini, Rasul Paulus mengambil kesempatan untuk membicarakan tentang dirinya dengan kerendahan hati. Ia sangat dikenan Allah, tetapi ia selalu berusaha untuk tetap rendah hati tentang dirinya, dan bertingkah laku demikian. Begitulah yang dilakukannya di sini, dengan mengatakan,

(1) Bahwa ia *sama seperti seorang anak yang lahir sebelum waktunya* (ay. 8), seorang anak yang digugurkan, *ektrōma*, seorang anak yang terlahir mati, dan sebelum waktunya.

Keadaan Rasul Paulus mirip seperti kelahiran semacam itu. Kelahiran barunya datang dengan tiba-tiba, ketika ia sama sekali belum matang untuk menjalankan tugas kerasulan seperti rasul-rasul lainnya yang sempat bergaul langsung secara pribadi dengan Tuhan kita. Ia dipanggil untuk memangku jabatan itu ketika kesempatan untuk bergaul dengan Tuhan seperti itu sudah tidak ada lagi, waktu untuk itu sudah lewat. Ia tidak mengenal dan juga tidak pernah mengikut Tuhan, juga tidak terbilang di dalam keluarga-Nya, sebagaimana halnya rasul-rasul lainnya, untuk memangku jabatan yang begitu tinggi dan mulia ini. Inilah perasaan Rasul Paulus untuk menunjukkan keadaannya yang sangat rendah itu.

(2) Dengan mengakui dirinya lebih rendah dibandingkan dengan rasul-rasul lainnya: *tidak layak disebut rasul.* Ia yang paling rendah, karena merupakan yang terakhir di antara mereka, dipanggil paling akhir untuk memangku jabatan itu, dan tidak layak disebut rasul, tidak layak untuk memangku jabatan atau menyandang gelar itu, karena ia telah menjadi *penganiaya jemaat Allah* (ay. 9). Memang benar, di tempat lain ia pernah mengatakan bahwa sedikit pun ia tidak kurang daripada rasul-rasul yang tidak ada taranya itu (2Kor. 11:5), dalam hal karunia, anugerah, pelayanan, dan penderitaan, ia tidak lebih rendah daripada salah satu dari mereka. Namun, dalam beberapa hal ia merendahkan dirinya melebihi rasul-rasul lainnya. Perhatikanlah, sikap yang rendah hati di tengah-tengah keberhasilan yang tinggi merupakan suatu perhiasan yang sangat indah bagi siapa saja. Hal itu berarti ia mengarahkan diri pada sesuatu yang sungguh jauh lebih menguntungkan. Apa yang membuat Rasul Paulus merendahkan dirinya dalam beberapa hal adalah ingatannya akan kejahatan yang pernah dilakukannya dahulu, semangatnya yang berkobar dan merusak terhadap Kristus dan pengikut-pengikutnya. Perhatikanlah, betapa mudahnya Allah mendatangkan kebaikan dari dalam kejahatan yang paling besar! Ketika para pendosa diubahkan oleh anugerah ilahi menjadi orang kudus, Ia membuat ingatan mereka akan dosa-dosa yang pernah mereka lakukan sebelumnya menjadi sesuatu yang sa-

ngat berguna untuk membuat mereka tetap rendah hati, rajin, dan setia.

(3) Dengan mengakui semua yang berharga di dalam dirinya itu berasal dari kasih karunia ilahi: *Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang* (ay. 10). Merupakan hak istimewa Allah untuk berfirman, *Aku adalah Aku,* tetapi merupakan hak istimewa kita untuk dapat berkata, "Karena kasih karunia Allah kami ada sebagaimana kami ada sekarang." Kita tidak ada apa-apanya, tetapi Allah yang mengerjakannya bagi kita. Bukan agama melainkan kasih karunia-Nya yang membentuk kita. Semua yang baik di dalam diri kita mengalir dari sumber ini. Rasul Paulus sangat merasakan hal ini, dan ia tetap bersikap rendah hati dan penuh syukur oleh keyakinan ini. Jadi begitu jugalah kita seharusnya. Bahkan, meskipun ia sangat sadar akan kerajinannya, akan semangatnya, dan akan pelayanannya, hingga ia berkata, *kasih karunia yang dianugerahkan Allah kepadanya tidak sia-sia, sebaliknya ia telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua,* namun ia menganggap dirinya lebih sebagai orang yang paling besar utangnya kepada kasih karunia ilahi, *tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku.* Perhatikanlah, orang-orang yang telah dilimpahi dengan kasih karunia Allah harus berhati-hati supaya kasih karunia itu tidak menjadi sia-sia. Mereka harus menghargai, menggunakan, dan memanfaatkan pandangan sorgawi ini. Begitulah yang dilakukan oleh Rasul Paulus, dan itulah sebabnya mengapa ia bekerja dengan sepenuh hati dan menuai lebih banyak keberhasilan. Dan, meskipun semakin banyak ia bekerja, semakin banyak kebaikan ia lakukan, semakin pula ia merendahkan hatinya dan semakin besar hatinya mengakui dan mengagungkan kemurahan Allah terhadap dirinya, kemurahan-Nya yang diberikan dengan cuma-cuma dan yang tidak pantas untuk diterimanya. Perhatikanlah, roh yang rendah hati cenderung mengakui dan mengagungkan kasih karunia Allah. Roh yang rendah hati pada umumnya merupakan roh yang murah hati. Di mana kesombongan ditundukkan di situ bisa dipercaya ada kasih karunia berkuasa.

Sesudah menyimpang dari pokok utama, Rasul Paulus kembali kepada pembahasannya dan memberi tahu mereka (ay. 11), bahwa bukan dia sendiri saja yang selalu memberitakan Injil yang sama pada segala waktu dan di semua tempat, melainkan semua rasul-rasul lainnya juga memberitakan Injil yang sama: *Baik aku, maupun mereka, demikianlah kami mengajar dan kamu menjadi percaya.* Baik Petrus maupun Paulus atau salah satu rasul lainnya, telah mengubah mereka menjadi orang Kristen, dan mereka semuanya memelihara kebenaran yang sama, menceritakan kisah yang sama, memberitakan ajaran yang sama, dan menegaskannya dengan bukti yang sama. Semuanya sepakat mengenai hal ini, bahwa Yesus Kristus dan Dia yang telah disalibkan dan dibunuh, dan kemudian bangkit dari kematian, merupakan intisari dan hakikat dari iman Kristen. Dan kebenaran ini semua orang Kristen sejati percaya. Semua rasul sepakat atas kesaksian ini. Semua orang Kristen sepakat untuk mempercayai hal ini. Oleh iman ini mereka hidup. Dalam iman ini pula mereka mati.

Kebangkitan Orang-orang Kudus (15:12-19)

12. Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara
orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bah-
wa tidak ada kebangkitan orang mati? 13 Kalau tidak ada kebangkitan orang
mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan. 14 Tetapi andaikata Kristus tidak
dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga keperca-
yaan kamu. 15 Lebih dari pada itu kami ternyata berdusta terhadap Allah, ka-
rena tentang Dia kami katakan, bahwa Ia telah membangkitkan Kristus – pa-
dahal Ia tidak membangkitkan-Nya, kalau andaikata benar, bahwa orang ma-
ti tidak dibangkitkan. 16 Sebab jika benar orang mati tidak dibangkitkan, ma-
ka Kristus juga tidak dibangkitkan. 17 Dan jika Kristus tidak dibangkitkan,
maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu. 18
Demikianlah binasa juga orang-orang yang mati dalam Kristus. 19 Jikalau ki-
ta hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka ki-
ta adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia.

Setelah membuktikan bahwa kebangkitan Juruselamat kita itu sungguh benar terjadi, Rasul Paulus lanjut dengan membuktikan kesalahan sebagian jemaat Korintus yang mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan: *Jadi, bilamana kami beritakan bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang*

mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati? (ay. 12). Dari perikop di atas dan dari penjelasan Rasul Paulus, tampaknya ada sebagian anggota jemaat Korintus yang berpikir bahwa kebangkitan orang mati merupakan suatu kemustahilan. Hal ini merupakan perasaan yang umum ada di antara kaum penyembah berhala saat itu. Namun, terhadap pikiran ini Rasul Paulus menunjukkan fakta yang tidak dapat disanggah lagi, yaitu kebangkitan Kristus. Dan ia melanjutkan pembuktiannya dengan cara menunjukkan hal-hal yang tidak masuk akal dalam cara berpikir mereka. Misalnya,

I. *Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan* (ay. 13), dan lagi, "*Jika benar orang mati tidak dibangkitkan,* (tidak dapat dibangkitkan atau dihidupkan kembali), *maka Kristus juga tidak dibangkitkan* (ay. 16). Lagi pula telah dikatakan sebelumnya di dalam berbagai nubuat zaman purbakala bahwa Ia akan bangkit, dan hal itu telah dibuktikan oleh banyak saksi mata bahwa Ia benar-benar telah bangkit. Jadi, akankah kamu berkata, akankah ada di antara kamu yang berani berkata bahwa kebangkitan itu tidak benar, tidak mungkin dapat terjadi, padahal Allah sudah mengatakannya jauh sebelumnya dan sekarang sudah menjadi kenyataan yang tidak diragukan lagi?"

II. Akibat dari pemikiran di atas adalah bahwa pemberitaan dan iman Injil itu akan menjadi sia-sia: *Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu* (ay. 14). Jika pengandaian ini benar, maka itu akan menghancurkan bukti utama Kekristenan, sehingga

    1. Membuat pemberitaan Injil menjadi sia-sia. "*Kami* para rasul akan *dinyatakan sebagai saksi palsu Allah.* Kami telah berpura-pura menjadi saksi Allah atas suatu kebenaran dan melakukan mujizat oleh kuasa-Nya untuk menegaskan kebenaran itu. Kami ini semua pendusta dan penipu yang bertindak atas nama Allah, jika di dalam nama-Nya dan oleh kuasa yang diperoleh dari-Nya, kami maju dan memberitakan serta menegaskan sesuatu yang palsu dan tidak mungkin benar. Tidakkah hal itu akan membuat kami menjadi orang-orang yang paling sia-sia di dunia ini? Begitu pula dengan jabatan serta pelayanan kami, tidakkah semuanya akan sia-sia dan tidak berguna apa-apa di dunia ini? Untuk apa kami melakukan pe-

kerjaan yang berat dan berbahaya ini, jika kami tahu bahwa agama kami tidak berdiri di atas dasar yang lebih baik, bahkan jika seandainya kami tidak yakin akan hal yang sebaliknya? Untuk apa kami memberitakan Injil? Tidakkah upaya kami semuanya akan sia-sia? Kami tidak dapat memiliki pengharapan yang sangat menyenangkan di dalam kehidupan ini, dan kami juga tidak akan dapat memilikinya di kehidupan yang akan datang. Jika Kristus tidak dibangkitkan, Injil akan menjadi bahan olok-olok belaka, menjadi sampah dan tidak ada apa-apanya."

2. Bila anggapan ini benar, maka iman orang Kristen menjadi sia-sia, begitu juga dengan segala upaya para pelayan Tuhan: *Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu* (ay. 17), berada di bawah rasa bersalah dan penghukuman dosa, karena hanya melalui kematian dan pengorbanan-Nya bagi dosa sajalah kita mendapat pengampunan. *Oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa* (Ef. 1:7). Tidak ada pengampunan dosa akan diperoleh selain melalui penumpahan darah-Nya. Karena itu, seandainya darah-Nya telah tertumpah dan telah putus nyawa-Nya, dan tanpa pernah dibangkitkan kembali, bagaimana kita dapat membuktikan bahwa melalui Dia kita mendapatkan pembenaran dan kehidupan kekal? Seandainya Ia tetap berada di bawah kuasa maut, bagaimana Ia dapat menyelamatkan kita dari kuasa maut? Betapa sia-sianya iman di dalam Dia berdasarkan pikiran seperti ini! Karena itu Ia harus bangkit untuk pembenaran kita, supaya dapat menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita, atau kalau tidak, maka sia-sia sajalah kita mencari manfaat seperti itu melalui diri-Nya. Tidak akan pernah ada pembenaran dan juga tidak akan pernah ada keselamatan jika Kristus tidak dibangkitkan. Dan tidakkah iman di dalam Kristus sudah barang tentu menjadi sia-sia dan tidak ada artinya jika Ia masih tetap ada di antara orang-orang mati?

III. Hal tak masuk akal lain yang mengikuti pengandaian ini adalah, bahwa *orang-orang yang mati di dalam Kristus juga akan binasa*. Jika tidak ada kebangkitan, mereka juga tidak akan dapat bangkit, dan karena itu akan musnah, bahkan termasuk juga orang-

orang yang mati di dalam iman Kristen dan yang mati demi iman itu. Jelaslah di sini bahwa sebagian jemaat Korintus yang menyangkal kebangkitan ini, tidak saja menolak kebangkitan daging, tetapi juga menolak adanya pembalasan di kehidupan yang akan datang. Mereka memandang kematian sebagai pemusnahan dan pemunahan manusia, bukan kehidupan jasmaniah saja. Sebab, kalau tidak demikian adanya, Rasul Paulus tidak akan dapat menyimpulkan kebinasaan mutlak orang-orang yang mati di dalam Yesus, berdasarkan pengandaian itu, bahwa mereka tidak akan pernah bangkit lagi dan bahwa mereka tidak memiliki pengharapan di dalam Kristus untuk kehidupan sesudah kematian. Mereka mungkin memiliki harapan akan kebahagiaan hanya selama tubuh jasmani mereka masih tetap ada, dan hal ini akan membuat mereka berharap dalam Kristus hanya sebatas dalam hidup sekarang ini saja. "Menurut pengandaian ini, kamu berpendapat tidak ada kebangkitan, tidak ada kehidupan dan keadaan sesudah kematian, maka orang-orang Kristen yang mati akan benar-benar musnah. Betapa sia-sianya iman dan agama kita menurut pengandaian ini!" Dan hal ini,

IV. Akan membawa kepada kesimpulan bahwa para pelayan dan hamba-hamba Kristus *semuanya adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia*, karena *menaruh pengharapan kepada Kristus hanya dalam hidup ini saja* (ay. 19). Kesimpulan ini merupakan keganjilan lain yang berasal dari pernyataan tidak adanya kebangkitan. Keadaan orang-orang yang menaruh pengharapan di dalam Kristus akan lebih buruk dibandingkan dengan orang lain. *Mereka yang menaruh pengharapan di dalam Kristus*. Perhatikanlah, semua orang yang percaya kepada Kristus memiliki pengharapan di dalam Dia. Semua orang yang percaya kepada Dia sebagai Penebus mengharapkan penebusan dan keselamatan melalui Dia. Tetapi jika tidak ada kebangkitan atau pembalasan dalam kehidupan yang akan datang (seperti yang dimaksudkan oleh sebagian anggota jemaat Korintus yang menolak kebangkitan), maka pengharapan mereka di dalam Dia hanya terbatas di dalam hidup ini saja. Dan jika semua pengharapan mereka di dalam Kristus hanya sebatas di dalam hidup ini saja, maka mereka berada di dalam keadaan yang lebih parah dari pada umat manusia lain, khususnya pada waktu itu dan di dalam keadaan saat

itu ketika para rasul menulis surat-surat untuk mereka. Karena pada masa itu orang-orang Kristen tidak memperoleh dukungan atau perlindungan dari penguasa-penguasa di dunia ini, bahkan mereka dibenci dan dianiaya oleh semua orang. Karena itu para pemberita firman dan jemaat orang Kristen biasa adalah orang-orang yang paling malang jika mereka berharap kepada Kristus hanya dalam kehidupan saat ini saja. Dalam hal ini lebih baik tidak menjadi orang Kristen, sebab di dunia ini mereka dibenci, dikejar-kejar, dan diperlakukan dengan kejam, kehilangan semua penghiburan duniawi dan harus menghadapi segala macam penderitaan. Mereka harus menjalani kehidupan yang lebih berat daripada orang lain dalam hidup ini, dan tidak memiliki pengharapan yang lebih baik. Jadi, bukankah tidak masuk akal bagi orang yang percaya kepada Kristus untuk menerima dasar pemikiran yang mengandung hal-hal yang tidak masuk akal seperti ini? Dapatkah orang mau beriman kepada Kristus dengan percaya bahwa Ia akan meninggalkan begitu saja hamba-hamba-Nya yang setia, baik para pelayan-Nya maupun umat-Nya, dalam keadaan yang lebih buruk dari pada keadaan musuh-musuh-Nya? Perhatikanlah, sungguh suatu hal yang mustahil bagi seorang Kristen untuk mengakui pengandaian tentang tidak adanya kebangkitan dan hidup yang akan datang. Pandangan seperti itu akan meniadakan pengharapan di luar batas dunia ini dan sering kali membuat keadaannya di dunia ini menjadi sangat buruk. Memang benar, karena agamanya orang-orang Kristen telah disalibkan bagi dunia ini, dan telah diajar untuk hidup dengan pengharapan akan dunia yang lain. Segala kesenangan dunia ini menjadi sangat hambar baginya, dan sebaliknya kesenangan rohaniah dan sorgawi itulah yang sangat mereka sayangi dan dambakan. Jadi betapa malangnya dia, jika ia harus mati bagi segala kesenangan duniawi dan sesudah itu tidak dapat mengharapkan apa pun yang lebih baik!

Kebangkitan Kristus; Kebangkitan Orang-orang Kudus (15:20-34)

20. Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara
orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal. 21
Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga
kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia. 22 Karena sama
seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula

semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. 23 Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya. 24 Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan. 25 Karena Ia harus memegang pemerintahan sebagai Raja sampai Allah meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya. 26 Musuh yang terakhir, yang dibinasakan ialah maut. 27 Sebab segala sesuatu telah ditaklukkan-Nya di bawah kaki-Nya. Tetapi kalau dikatakan, bahwa "segala sesuatu telah ditaklukkan," maka teranglah, bahwa Ia sendiri yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah kaki Kristus itu tidak termasuk di dalamnya. 28 Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua. 29 Jika tidak demikian, apakah faedahnya perbuatan orang-orang yang dibaptis bagi orang mati? Kalau orang mati sama sekali tidak dibangkitkan, mengapa mereka mau dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal? 30 Dan kami juga – mengapakah kami setiap saat membawa diri kami ke dalam bahaya? 31 Saudara-saudara, tiap-tiap hari aku berhadapan dengan maut. Demi kebanggaanku akan kamu dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, aku katakan, bahwa hal ini benar. 32 Kalau hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan manusia saja aku telah berjuang melawan binatang buas di Efesus, apakah gunanya hal itu bagiku? Jika orang mati tidak dibangkitkan, maka "marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati." 33 Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik. 34 Sadarlah kembali sebaik-baiknya dan jangan berbuat dosa lagi! Ada di antara kamu yang tidak mengenal Allah. Hal ini kukatakan, supaya kamu merasa malu.

Pada bagian ini Rasul Paulus meneguhkan kebenaran mengenai kebangkitan dari antara orang mati, kematian yang kudus, kematian di dalam Kristus,

I. Mengenai kebangkitan Kristus.

1. Karena Kristus benar-benar *yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal* (ay. 20). Ia telah benar-benar membangkitkan diri-Nya sendiri, dan Ia telah bangkit dengan ciri dan sifat yang sama, sebagai yang sulung dari orang-orang yang meninggal di dalam Dia. Sebagaimana Ia pasti telah bangkit, maka di dalam kebangkitan-Nya terdapat jaminan yang sebenar-benarnya bahwa orang-orang yang telah meninggal di dalam Dia akan bangkit seperti halnya tuaian bangsa Yahudi dahulu diterima dan diberkati melalui persembahan dan penerimaan buah-buah sulung. Sama seperti seluruh adonan juga dibuat kudus oleh pentahbisan roti sulung (Rm. 11:16), begitu juga tubuh Kristus secara keseluruhan, semua orang yang oleh iman telah dipersatukan kepada-Nya, dijamin kebangkitannya oleh ke-

bangkitan Kristus. Sebagaimana Ia telah bangkit, mereka juga akan bangkit, sama seperti adonan itu kudus karena roti sulung yang juga kudus. Ia tidak bangkit hanya untuk diri-Nya sendiri, tetapi bangkit sebagai kepala untuk tubuh, yaitu jemaat-Nya. Dan *mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia* (1Tes. 4:14). Perhatikanlah, kebangkitan Kristus merupakan janji dan jaminan bagi kita, jika kita sungguh-sungguh percaya kepada-Nya. Karena Dia telah bangkit, kita juga akan dibangkitkan. Kita menjadi bagian dari adonan yang ditahbiskan, dan akan turut mengambil bagian dalam penerimaan dan perkenanan yang dikaruniakan kepada buah-buah sulung. Ini adalah alasan pertama yang digunakan oleh Rasul Paulus untuk menegaskan kebenaran ini, dan hal ini,

2. Digambarkan melalui sebuah perbandingan antara Adam yang pertama dan yang kedua. Sebab sama seperti maut datang oleh satu orang manusia, maka pantas jugalah kalau oleh satu orang manusia datang pula kelepasan dari maut itu, atau kebangkitan orang mati (ay. 21). Jadi, *sebab sama seperti dalam persekutuan dengan Adam semua orang mati, demikian pula dalam persekutuan dengan Kristus semua orang akan dihidupkan kembali.* Sebagaimana melalui dosa Adam yang pertama manusia mengalami kematian karena semuanya menerima tabiat dosa yang sama darinya, demikian jugalah melalui jasa dan kebangkitan Kristus semuanya memperoleh bagian di dalam Roh dan tabiat rohaniah-Nya, dihidupkan kembali dan memperoleh hidup yang kekal. Semua orang yang mati, mati karena dosa Adam. Menurut pengertian Rasul Paulus, semua orang yang dibangkitkan, dibangkitkan melalui jasa dan kuasa Kristus. Tetapi maksudnya tidaklah bahwa sebagaimana semua orang mati di dalam Adam, maka semua orang, tanpa kecuali, akan dihidupkan di dalam Kristus. Penjelasan Rasul Paulus membatasi makna umum seperti ini. Kristus bangkit sebagai buah sulung, maka semua orang *yang menjadi milik-Nya* (ay. 23) akan dibangkitkan juga. Oleh karena itu, ini tidak berarti bahwa semua orang akan dibangkitkan tanpa kecuali, melainkan tepatnya semua orang yang bangkit, dibangkitkan karena jasa kebangkitan Kristus, sehingga kebangkitan mereka itu disebabkan oleh manusia Kristus Yesus, sebagaimana

kematian semua orang disebabkan oleh manusia yang pertama. Jadi, seperti oleh manusia masuk kematian, oleh manusia pula datang pembebasan. Dengan demikian sesuailah dengan hikmat ilahi bahwa sebagaimana Adam yang pertama menghancurkan keturunannya karena dosa, Adam yang kedua akan membangkitkan keturunan-Nya kepada kekekalan yang mulia.

3. Sebelum ia menyudahi pembahasannya, ia menyatakan bahwa akan ada urutan kebangkitan yang dapat diamati. Bagaimana tepatnya urutan itu tidak disebutkan di sini, namun dikatakan bahwa secara umum akan ada urutan. Mungkin orang-orang yang lebih dahulu dibangkitkan adalah mereka yang memiliki peringkat tertinggi dan telah melakukan pelayanan yang paling unggul, atau menanggung penderitaan kejam yang paling memilukan, atau mengalami kematian akibat penganiayaan yang mengerikan, bagi kepentingan Kristus. Di sini hanya dikatakan bahwa Kristus sebagai buah sulung akan dibangkitkan terlebih dahulu, dan sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya. Tidaklah berarti bahwa kebangkitan Kristus harus terjadi sebelum kebangkitan umat-Nya, supaya kebangkitan-Nya itu diletakkan sebagai dasar. Sama seperti orang-orang yang tinggal jauh dari Yerusalem tidak perlu pergi ke sana dan mempersembahkan buah-buah sulung itu, sebelum mereka dapat menganggap adonan itu kudus. Untuk menguduskan semuanya, mereka hanya perlu memisahkan dan mengkhususkan buah-buah sulung itu sampai buah-buah itu dapat dipersembahkan, yang dapat dilakukan kapan saja sejak saat hari raya Pentakosta sampai hari raya Pentahbisan Bait Suci. (Lihat penafsiran Uskup Agung Patrick atas Bil. 24:2). Persembahan buah-buah sulung inilah yang menguduskan adonan. Dengan demikian adonan itu menjadi kudus karena persembahan itu, walaupun persembahan itu dilakukan sebelum hasil tuaian dikumpulkan, hanya perlu disisihkan untuk maksud persembahan itu, dan kemudian dipersembahkan sebagaimana mestinya. Jadi, sesuai sifatnya kebangkitan Kristus harus mendahului kebangkitan orang-orang kudus-Nya, walaupun ada beberapa di antaranya yang mungkin telah bangkit terlebih dahulu sebelum Dia. Karena Ia telah bangkit, maka mereka bangkit. Perhatikanlah, orang-

orang yang menjadi milik Kristus harus dibangkitkan karena hubungan mereka dengan Dia.

II. Rasul Paulus memberikan alasan dengan melihat keberlangsungan dari kerajaan Sang Pengantara, yaitu yang berlangsung sampai semua musuh-musuh-Nya dihancurkan, dan yang terakhir dibinasakan ialah maut (ay. 24-26). Kristus telah bangkit, dan saat kebangkitan-Nya, Ia dipercayakan dengan kerajaan yang berdaulat, *yang kepada-Nya telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi* (Mat. 28:18), dan *dikaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya setiap lutut akan bertekuk di hadapan-Nya, dan setiap lidah mengaku bahwa Dia adalah Tuhan* (Flp. 2:9-11). Dan pemerintahan kerajaan ini akan tetap dipegang-Nya sampai semua *pemerintahan, kekuasaan, dan kekuatan musuh dibinasakan* (ay. 24), *sampai semua musuh-Nya diletakkan di bawah kaki-Nya* (ay. 25), dan *sampai musuh yang terakhir dibinasakan, yaitu maut* (ay. 26).

1. Alasan ini menyiratkan semua hal-hal khusus sebagai berikut:

   (1) Bahwa Juruselamat kita bangkit dari kematian untuk memperoleh semua kuasa di tangan-Nya dan memegang pemerintahan suatu kerajaan, sebagai Pengantara: *Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang mati, maupun atas orang-orang hidup* (Rm. 14:9).

   (2) Bahwa kerajaan pengantaraan ini akan berakhir setidaknya sampai dapat membawa umat-Nya dengan selamat menuju kemuliaan dan menaklukkan semua musuh-Nya dan musuh-musuh umat-Nya: *Kemudian tibalah kesudahannya* (ay. 24).

   (3) Bahwa kerajaan itu akan tetap berlanjut sampai segala kekuasaan musuh dibinasakan dan semua musuh diletakkan di bawah kaki-Nya (ay. 24-25).

   (4) Bahwa di antara semua musuh-Nya, maut harus dibinasakan (ay. 26) atau dimusnahkan, kuasa maut atas umat-Nya harus ditiadakan. Sampai sejauh itulah Rasul Paulus memberikan pernyataannya secara jelas, tetapi ia meninggalkan kita untuk menyimpulkan sendiri bahwa orang-orang kudus harus bangkit, kalau tidak maut dan kubur akan ber-

kuasa atas mereka, juga kuasa kerajaan Juruselamat kita tidak akan dapat mengalahkan musuh terakhir umat-Nya dan membatalkan kuasanya. Ketika orang-orang kudus hidup kembali dan tidak dapat mati lagi, maka pada saat itulah maut akan ditiadakan, yang harus terjadi sebelum kerajaan pengantaraan dari Juruselamat kita itu diserahkan kepada Allah Bapa, yang harus terjadi tepat pada waktunya. Oleh karena itu, orang-orang kudus akan hidup kembali dan tidak dapat mati lagi. Inilah tujuan dari penjelasan yang diberikan Rasul Paulus. Akan tetapi,

2. Rasul Paulus menyampaikan beberapa petunjuk yang patut diperhatikan, seperti,

   (1) Bahwa Juruselamat kita, sebagai manusia dan sebagai pengantara antara Allah dan manusia memiliki kuasa rajawi yang dipercayakan kepada-Nya, yaitu sebuah kerajaan: *Segala sesuatu telah ditaklukkan-Nya di bawah kaki-Nya, Ia sendiri yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya* (ay. 27). Sebagai manusia, segala kuasa-Nya harus diperoleh dari pelimpahan kuasa. Dan walaupun tugas pengantaraan-Nya itu mengharuskan adanya kodrat ilahi-Nya, namun sebagai Pengantara tidak begitu jelas Ia memiliki sifat-sifat Allah. Ia bertindak sebagai seorang pribadi yang berdiri di antara Allah dan manusia, memiliki kedua sifat itu, manusiawi dan ilahi, sebab Ia harus mendamaikan kedua belah pihak, Allah dan manusia. Ia menerima penugasan dan kuasa dari Allah Bapa untuk bertindak dalam jabatan ini. Sang Bapa tampil di dalam seluruh masa penyelenggaraan ini, dalam keagungan dan kuasa Allah: sedangkan Sang Anak, yang menjadi manusia, tampil sebagai pelayan Bapa, walaupun Ia sendiri adalah Allah sama seperti Bapa. Bagian ini juga tidak boleh dipahami bahwa Ia memiliki kekuasaan kekal atas semua makhluk, karena kekuasaan demikian adalah kekuasaan-Nya sebagai Allah. Jadi bagian ini harus dimengerti sebagai berbicara mengenai suatu kerajaan yang dipercayakan kepada-Nya sebagai Pengantara dan manusia-Allah. Bagian ini juga menyatakan bahwa terutama sesudah kebangkitan-Nya, ketika Ia telah memperoleh kemenangan, Ia akan duduk bersama-

sama Bapa di atas takhta-Nya (Why. 3:21). Pada saat itulah nubuat itu digenapi, *Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang kudus* (Mzm. 2:6), mendudukkan-Nya di atas takhta-Nya. Inilah yang dimaksudkan oleh ungkapan yang begitu sering disebutkan di dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru, yaitu tentang *duduk di sebelah kanan Allah* (Mrk. 16:19; Rm. 8:34; Kol. 3:1, dst.), *duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa* (Mrk. 14:62; Luk. 22:69), *duduk di sebelah kanan takhta Allah* (Ibr. 12:2), *duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di sorga* (Ibr. 8:1). Duduk di atas takhta ini berarti Ia menjalankan kuasa pengantaraan dan kerajaan-Nya, yang dilaksanakan pada saat Ia naik ke sorga (Mrk. 16:19). Hal ini dibicarakan di dalam Kitab Suci untuk meninggikan Dia sebagai upah atas kehinaan-Nya yang mendalam dan kerendahan diri-Nya dalam menjadi manusia, serta mati bagi manusia di atas kayu salib yang terkutuk itu (Flp. 2:6-12). Pada saat naik ke sorga, Dia telah diberikan kepada jemaat sebagai Kepala atas segala yang ada, diberi kuasa untuk memerintah dan melindungi jemaat terhadap semua musuhnya, dan pada akhirnya membinasakan semua musuh itu dan menyempurnakan keselamatan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Kuasa ini bukanlah kuasa yang berkaitan dengan diri-Nya sebagai salah satu pribadi Allah. Ini bukanlah kuasa tidak terbatas yang dimiliki-Nya dari awal mula, melainkan kuasa yang dilimpahkan kepada-Nya dan terbatas untuk tujuan khusus. Walaupun Kristus yang memiliki kuasa itu adalah Allah, namun di dalam masa penyelenggaraan ini Ia tidak bertindak sebagai Allah tetapi sebagai Pengantara, Ia menjadi sedikit berbeda dengan Allah. Ia bertindak bukan sebagai Yang Mahabesar yang telah dirugikan, melainkan sebagai pribadi yang membela makhluk-makhluk-Nya yang bersalah. Ia melakukan hal ini atas persetujuan-Nya sendiri dan berdasarkan tugas yang diberikan kepada-Nya, dan Ia selalu bertindak dan tampil dalam sifat-sifat seperti itu. Karena itu, lebih tepat kalau dikatakan bahwa kuasa itu dikaruniakan kepada-Nya. Dapat saja Ia memerintah sebagai Allah dengan kekuasaan yang tidak terbatas, namun sekarang Ia memerintah sebagai

Pengantara, dengan kuasa yang dilimpahkan kepada-Nya, dan terbatas untuk tujuan khusus ini.

(2) Bahwa kuasa kerajaan yang dilimpahkan kepada-Nya pada kesudahannya *harus diserahkan kembali kepada Bapa*, yang telah melimpahkan kepada-Nya (ay. 24). Sebab kuasa itu diterima untuk melaksanakan tujuan dan maksud yang khusus, yaitu kuasa untuk memerintah dan melindungi jemaat-Nya sampai semua anggota jemaat dikumpulkan dan semua musuh jemaat dikalahkan dan dihancurkan selama-lamanya (ay. 25-26). Ketika semua tujuan ini telah dicapai maka wewenang dan kuasa ini tidak perlu dilanjutkan lagi. Sang Penebus harus memerintah sampai musuh-musuh-Nya dihancurkan serta keselamatan jemaat dan umat-Nya disempurnakan. Ketika tujuan ini tercapai, maka Ia menyerahkan kembali kuasa itu, yang Ia terima hanya untuk tujuan ini, walaupun Ia akan terus memerintah jemaat dan tubuh-Nya yang telah dimuliakan di sorga. Karena itu, dalam pengertian ini dikatakan bahwa *Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya* (Why. 11:15), *bahwa Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan* (Luk. 1:33), *bahwa kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap* (Dan. 7:14). Lihat juga Mikha 4:7.

(3) Sang Penebus pasti akan memerintah sampai musuh terakhir umat-Nya dibinasakan, sampai maut itu sendiri dilenyapkan, sampai orang-orang kudus-Nya dihidupkan kembali dan memperoleh kehidupan yang sempurna, tidak pernah lagi merasa takut dan ada dalam bahaya maut lagi. Sebelum semua ini tercapai sempurna, Ia akan memiliki semua kuasa di sorga dan di bumi, *Dia yang mengasihi kita, memberikan diri-Nya sendiri bagi kita, dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya.* Ia yang begitu punya hubungan dekat dengan kita dan begitu peduli kepada kita. Betapa hal ini akan memberikan dukungan dan semangat bagi orang-orang kudus-Nya di setiap saat kesesakan dan pencobaan! *Ia yang telah mati namun hidup, dan hidup sampai selama-lamanya* akan memerintah, dan akan terus memerintah sampai penebusan umat-Nya di-

sempurnakan serta semua musuh-Nya dibinasakan sama sekali.

(4) Ketika semua ini selesai dilakukan, *dan segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah kaki-Nya, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua* (ay. 28). Saya mengartikan hal ini bahwa pada saat itu manusia Kristus Yesus, yang telah tampil begitu mulia selama pemerintahan kerajaan-Nya akan tampil dan menyerahkan kembali kuasa kerajaan itu kepada Sang Bapa dan tunduk kepada-Nya. Banyak kali hal-hal di dalam Kitab Suci dikatakan akan *terjadi* ketika *dinyatakan* atau *ditampilkan*. Dan penyerahan Kerajaan ini akan menyatakan bahwa Dia yang menampakkan diri dalam kemuliaan raja yang berkuasa selama pemerintahan kerajaan ini akan menaklukkan diri-Nya di bawah Allah. Kemanusiaan yang dimuliakan dari Tuhan Yesus kita, dengan semua kemuliaan dan kuasa yang meliputinya, tidak lebih daripada seorang makhluk yang mulia. Hal ini akan tampak ketika Kerajaan itu diserahkan, dan itu akan terjadi bagi kemuliaan ilahi, supaya Allah menjadi semua di dalam semua, supaya kesempurnaan keselamatan kita dapat tampak ilahi sama sekali, dan Allah sendiri yang memperoleh kemuliaan itu. Perhatikanlah, walaupun kodrat manusiawi harus digunakan di dalam penebusan kita, namun Allah yang harus menjadi semua di dalam semua. *Hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita.*

III. Rasul Paulus memberikan alasan untuk mendukung ajaran kebangkitan itu dengan memakai contoh orang-orang yang dibaptis bagi orang mati (ay. 29): *Jika tidak demikian, apakah faedahnya perbuatan orang-orang yang dibaptis bagi orang mati? Kalau orang mati sama sekali tidak dibangkitkan, mengapa mereka mau dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal?* Apa yang akan mereka lakukan jika orang-orang mati itu tidak dibangkitkan? Apa yang telah mereka perbuat? Betapa sia-sianya baptisan mereka! Haruskah mereka mempertahankannya atau meninggalkannya? Mengapa mereka mau dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal,

jika orang-orang mati itu tidak dibangkitkan? *hyper tōn nekrōn.* Tetapi apakah yang dimaksudkan dengan baptisan bagi orang-orang yang telah meninggal ini? Hal ini perlu untuk diketahui supaya alasan yang disampaikan oleh Rasul Paulus dapat dimengerti. Apakah alasan itu hanyalah *argumentum ad hominem,* atau *ad rem,* artinya, apakah alasan itu dipakai untuk menyelesaikan bahan perdebatan itu secara umum ataukah hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu yang dibaptiskan bagi orang-orang yang telah meninggal. Tetapi siapa yang dapat menafsirkan ayat yang tidak jelas ini, yang walaupun hanya terdiri atas tidak lebih dari tiga kata, di samping kata sandangnya, telah ditafsirkan dengan lebih dari tiga kali tiga pengertian oleh para penerjemah? Tidak ada kesepakatan apa itu yang dimaksudkan dengan baptisan, apakah itu arti yang harfiah atau sebenarnya atau kiasan saja. Seandainya dalam pengertian harfiah, apakah yang dimaksudkan itu yang disebut baptisan Kristen ataukah upacara pembasuhan lainnya. Juga, sedikit saja ada kesepakatan siapa yang dimaksudkan dengan orang-orang yang meninggal itu, atau apa arti kata depan *hyper* yang digunakan itu. Beberapa orang mengartikannya sebagai kematian Juruselamat kita sendiri, (*lihat definisi dalam catatan kaki* Whitby). Mengapa orang dibaptiskan dalam nama seorang Juruselamat yang sudah mati, seorang Juruselamat yang berada di antara orang-orang yang mati, jika orang-orang yang meninggal tidak dibangkitkan? Namun, saya yakin yang dimaksudkan itu benar-benar bentuk tunggal dari *hoi nekroi* yang berarti tidak lebih dari satu orang mati. Inilah arti dari perkataan tersebut yang tidak dijumpai di bagian mana pun juga. Dan kata *hoi baptizomenoi* (yang dibaptis) tampak jelas berarti beberapa orang tertentu, bukan orang-orang Kristen pada umumnya, dan arti ini pasti demikian jika bentuk tunggal *hoi nekroi* (yang mati) dipahami sebagai Juruselamat kita. Beberapa orang mengartikan bagian ini sebagai para martir: Mengapa mereka menjadi martir demi agama mereka? Ini kadang-kadang disebut sebagai baptisan darah oleh orang-orang dahulu kala, dan yang oleh Juruselamat kita sendiri disebut sebagai baptisan (Mat. 20:22; Luk. 12:50). Tetapi dalam hal bagaimana orang-orang yang mati sebagai martir bagi agama mereka dikatakan sebagai dibaptis (artinya mati sebagai martir) untuk orang mati? Beberapa orang memahami hal ini, seperti yang dikatakan kepada kita oleh

penulis-penulis kuno, sebagai kebiasaan yang dilakukan di kalangan banyak orang yang mengaku Kristen pada abad-abad pertama, di mana mereka membaptis orang atas nama dan sebagai pengganti dari pemeluk agama Kristen yang mati tanpa pernah dibaptis. Namun, bila seandainya takhayul semacam ini sudah begitu lama ada di dalam jemaat, tidak akan mungkin Rasul Paulus tidak akan menyebutnya tanpa menunjukkan rasa tidak senangnya. Ada juga yang memahami hal itu sebagai membaptis orang yang sudah mati, yang katanya merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak awal. Katanya ini untuk membuktikan bahwa mereka memiliki harapan akan kebangkitan. Pengertian ini berkaitan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Rasul Paulus, tetapi tampaknya kebiasaan praktik seperti itu tidak dilakukan pada masa Rasul Paulus. Ada lagi yang memahaminya sebagai orang-orang yang dibaptis demi orang-orang yang mati sebagai martir, yaitu untuk menunjukkan kesetiakawanan dengan mereka yang telah mati untuk agama mereka. Sebagian orang dengan yakin menjadi Kristen dengan melakukan hal ini, dan alangkah sia-sianya menjadi Kristen dengan alasan seperti itu, jika karena agamanya para martir itu kehilangan hidup mereka dan menjadi binasa serta tidak hidup lagi. Namun, besar kemungkinan pada masa itu jemaat Korintus tidak mengalami banyak aniaya, juga tampaknya tidak ada banyak kejadian orang mati sebagai martir, dan juga tidak ditemukan bahwa banyak orang yang menjadi Kristen melalui kesetiaan dan keteguhan para martir. Jadi tampaknya terlalu umum untuk mengartikan ungkapan *hoi nekroi* hanya sebagai orang-orang yang mati sebagai martir. Ungkapan ini dapat dijelaskan secara mudah seperti ungkapan lain yang pernah saya jumpai, dan memiliki kaitan dengan penjelasan Rasul Paulus ini, yaitu bahwa *hoi nekroi* menunjuk pada sebagian orang di antara jemaat Korintus yang mati karena tindakan tangan Allah. Kita membaca bahwa *banyak di antara mereka yang lemah dan sakit, dan tidak sedikit yang meninggal* (11:30), karena tingkah laku mereka yang tidak pantas pada perjamuan Tuhan. Hukuman ini dapat saja menimbulkan kengerian bagi banyak orang sehingga mereka masuk menjadi Kristen, sama seperti kepala penjara di Filipi yang mengalami gempa bumi ajaib (Kis. 16:29-30, dst.). Orang-orang yang dibaptiskan pada saat kejadian seperti itu mungkin sesuai jika dikatakan dibaptis bagi

orang mati, artinya demi kepentingan mereka sendiri. Dan kata *hoi baptizomenoi* (yang dibaptis) dan *hoi nekroi* (yang meninggal) saling menjelaskan satu sama lain. Berdasarkan anggapan ini orang-orang Korintus tidak dapat salah mengerti akan apa yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus. "Nah," ia berkata, "apa yang harus mereka lakukan, dan mengapa mereka mau dibaptis, jika orang-orang yang telah meninggal tidak dibangkitkan? Umumnya kamu percaya bahwa orang-orang ini telah melakukan sesuatu yang benar dan bertindak bijaksana sebagaimana seharusnya pada kejadian ini. Tetapi mengapa mereka mau melakukan hal itu jika orang-orang yang meninggal tidak dibangkitkan? Bukankah mereka malah bisa mempercepat kematian mereka karena dengan berbuat demikian mereka memancing amarah Allah yang cemburu, dan tidak memiliki harapan setelah kematian?" Namun, apakah ini yang dimaksudkan atau mungkin ada arti yang lain, tidak diragukan lagi bahwa alasan dan penjelasan Rasul Paulus itu baik dan dapat dimengerti oleh jemaat Korintus. Yang berikutnya sama jelasnya bagi kita.

IV. Rasul Paulus memberikan alasan yang melihat tidak masuk akalnya perbuatannya sendiri dan orang-orang Kristen lainnya.

1. Betapa bodohnya mereka yang setiap hari membahayakan diri (ay. 30): "*Mengapakah kami setiap saat membawa diri kami ke dalam bahaya?* Mengapa kami membuka diri terus-menerus kepada bahaya, kami orang-orang Kristen, khususnya kami para rasul?" Setiap orang tahu bahwa pada masa itu menjadi orang Kristen itu mengundang bahaya, terlebih lagi bagi seorang pemberita firman dan seorang rasul. "Nah," kata Rasul Paulus, "betapa bodohnya kami menghadang bahaya ini, jika kami tidak memiliki pengharapan yang lebih baik di balik kematian, jika kami binasa sepenuhnya dan tidak hidup kembali!" Perhatikanlah, Kekristenan akan menjadi suatu pengakuan iman yang bodoh jika tidak menjanjikan harapan untuk kehidupan yang akan datang, setidaknya di dalam masa-masa berbahaya seperti yang dihadapi oleh orang-orang percaya mula-mula. Mereka harus mempertaruhkan semua berkat dan kesenangan kehidupan ini dan menghadapi serta menanggung semua kejahatan dunia ini tanpa harapan di masa depan. Dan apakah ini ciri agama yang layak untuk ditanggung oleh

seorang Kristen? Tidakkah ia harus menyesuaikan ciri ini jika ia menyerahkan harapan-harapan masa depannya dan menolak kebangkitan orang mati? Alasan ini ditujukan kepada dirinya sendiri: "*Aku katakan, bahwa ini benar*" ia berkata, "*demi kebanggaanku akan kamu di dalam Kristus, Tuhan kita*, demi semua kesenangan di dalam Kekristenan serta semua pertolongan dan dukungan dari iman kita yang kudus, bahwa tiap-tiap hari aku berhadapan dengan maut," (ay. 31). Ia terus-menerus berada dalam keadaan bahaya maut dan seperti yang biasa kita katakan, ia mempertaruhkan nyawanya. Dan mengapa ia harus membahayakan diri seperti itu, jika ia tidak memiliki harapan setelah kehidupan ini berakhir? Hidup setiap hari dalam bayang-bayang dan bahaya maut, namun tanpa memiliki harapan setelah kematian, tentunya sangat membuat orang ketakutan dan gelisah, dan dalam hal yang dihadapi Rasul Paulus itu, sungguh teramat memilukan. Ia perlu benar-benar yakin sepenuhnya akan kebangkitan orang mati, atau ia akan menjadi sangat bersalah telah membahayakan hidup orang banyak yang dikasihinya di dunia ini serta hidupnya sendiri sebagai taruhannya. Ia telah menghadapi banyak kesulitan besar dan musuh-musuh beringas. Ia telah *berjuang melawan binatang buas di Efesus* (ay. 32), dan ada dalam bahaya dicabik-cabik oleh orang banyak yang mengamuk, dihasut oleh Demetrius, seorang pengrajin perak, dan tukang-tukang lain (Kis. 19:24 dst.). Sebagian orang mengartikan secara harfiah bahwa Rasul Paulus harus berjuang melawan binatang buas di dalam ampiteater pada suatu pertunjukan Romawi di kota itu. Nikiforos (pujangga Kristen abad pertama – pen.) menceritakan suatu kisah resmi mengenai hal ini dan tentang mujizat indah yang terjadi pada singa-singa yang datang mendekatinya. Namun menurut saya, pencobaan dan keadaan hidupnya yang begitu luar biasa tentunya tidak akan dilewatkan begitu saja oleh Lukas, apa lagi oleh Rasul Paulus sendiri ketika ia memberikan perincian yang begitu luas dan khusus mengenai penderitaannya (2Kor. 11:24 dst.). Ketika ia menyebutkan bahwa lima kali ia disesah orang Yahudi, tiga kali didera dengan tongkat, satu kali dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sangat anehlah kalau ia tidak menyebutkan bahwa ia pernah harus berjuang melawan binatang buas. Oleh

karena itu, saya mengartikan bahwa yang dimaksud oleh rasul Paulus dengan berjuang melawan binatang buas ini merupakan ungkapan yang bersifat kiasan. Yang dimaksudkannya sebagai binatang buas itu adalah orang-orang yang berwatak beringas dan tidak manusiawi, dan bahwa hal ini menunjuk kepada perkataan yang telah disebutkannya. "Nah," ia berkata, "Apakah gunanya semua perjuangan ini bagiku, jika orang mati tidak dibangkitkan? Mengapa aku harus menghadapi maut setiap hari, mengalami bahaya kehilangan nyawa oleh tangan-tangan bengis, jika orang mati tidak dibangkitkan? Dan jika *post mortem nihil – jika aku binasa oleh kematian* dan tidak mengharapkan sesuatu setelah kematian itu, adakah alasan yang lebih baik lagi?" Apakah Rasul Paulus begitu bodoh? Sudahkah ia memberi alasan kepada jemaat Korintus bila mereka berpikiran demikian tentang dia? Jika ia tidak sungguh-sungguh yakin bahwa kematian itu berguna baginya, maukah ia dengan cara yang bodoh ini membuang nyawanya sendiri? Dapatkah sesuatu selain pengharapan yang pasti akan kehidupan yang lebih baik setelah kematian memadamkan cinta terhadap kehidupan di dalam dirinya sampai sebegitu rupa? "*Apakah gunanya hal itu bagiku, jika orang mati tidak dibangkitkan?* Apa yang dapat aku janjikan kepada diriku sendiri?" Perhatikanlah, sah-sah saja dan sesuai bagi orang Kristen untuk menjanjikan keuntungan bagi dirinya sendiri atas kesetiaannya kepada Allah. Demikianlah yang dilakukan oleh Rasul Paulus. Begitu jugalah yang dilakukan sendiri oleh Juruselamat kita yang mulia (Ibr. 12:2). Dan begitu jugalah kita diminta melakukan hal yang sama sesuai dengan contoh yang diberikan-Nya, dan mengeluarkan buah kekudusan kita, supaya tujuan hidup kita adalah kehidupan yang kekal. Itulah tujuan iman kita, yaitu keselamatan jiwa kita (1Ptr. 1:9), bukan saja apa yang kita hasilkan, melainkan apa yang menjadi tujuan kita.

2. Akan jauh lebih bijaksana untuk menikmati kesenangan hidup ini: *Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati* (ay. 32), marilah kita menjadi orang yang suka makan enak. Demikianlah yang dimaksudkan oleh Nabi Yesaya (Yes. 22:13). Bahkan marilah kita hidup seperti binatang, jika kita harus mati seperti mereka. Inilah tindakan yang lebih bijaksana jika me-

mang tidak ada kebangkitan, tidak ada kehidupan atau keadaan sesudah kematian, daripada meninggalkan semua kenikmatan hidup dan membiarkan diri kita mengalami semua kesengsaraan hidup ini, serta hidup dalam bahaya tak putus-putusnya sampai binasa oleh kekerasan yang penuh kebengisan dan kekejaman. Sebagaimana telah saya tunjukkan di atas, ayat-ayat ini juga dengan jelas menyiratkan bahwa orang-orang di antara jemaat Korintus yang menolak kebangkitan itu adalah orang-orang Saduki tulen. Kita mengetahui tentang pandangan-pandangan mereka di dalam tulisan-tulisan kudus, bahwa mereka mengatakan *tidak ada kebangkitan, dan tidak ada malaikat atau roh* (Kis. 23:8), artinya, "Manusia itu hanya tubuh semata, tidak ada di dalam dirinya yang dapat membuat tubuhnya hidup terus, dan tubuh itu akan hidup kembali begitu orang mati." Orang-orang Saduki seperti itulah yang didebat oleh Rasul Paulus. Kalau tidak, alasan-alasan yang ia sampaikan tidak akan mempunyai kekuatan. Sebab, walaupun tubuh ini tidak pernah hidup kembali, namun, selama jiwa tetap hidup, ia akan memetik banyak keuntungan dari semua bahaya yang harus ia hadapi demi kepentingan Kristus. Bahkan, pastilah bahwa jiwa akan menjadi tempat utama dan pokok yang menerima kemuliaan dan kebahagiaan sorgawi. Namun, jika tidak ada yang dapat diharapkan setelah kematian, maka tidakkah setiap orang bijaksana akan lebih memilih kehidupan yang mudah dan nyaman daripada hidup yang begitu merana seperti yang dialami Paulus? Bahkan, orang akan berupaya untuk menikmati segala kesenangan hidup sebanyak dan sesering mungkin mengingat hidup ini hanya singkat saja? Perhatikanlah, tidak ada hal lain, selain harapan yang lebih baik sesudah kematian yang memungkinkan orang meninggalkan semua kenikmatan dan kesenangan di dunia ini, dan memilih kemiskinan, kehinaan, kesengsaraan, dan kematian. Begitu jugalah yang dilakukan oleh para rasul dan orang-orang Kristen mula-mula. Tetapi, alangkah malangnya keadaan mereka dan betapa bodohnya perbuatan mereka jika ternyata mereka menipu diri sendiri dan menyalahgunakan dunia ini dengan semua harapan yang palsu dan sia-sia!

V. Rasul Paulus menutup penjelasannya dengan peringatan, nasihat, dan teguran.

1. Suatu peringatan terhadap bahaya bergaul dengan orang-orang jahat, orang-orang yang hidup bebas dan tanpa pijakan yang baik: *Janganlah kamu sesat, ia berkata, pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik* (ay. 33). Mungkin sebagian dari orang-orang yang mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan orang mati adalah orang-orang yang hidup bebas dan berusaha memenuhi perbuatan-perbuatan keji mereka dengan dasar yang sedemikian rusak. Mereka sering menyerukan, *Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati.* Nah, Rasul Paulus yakin betul bahwa perkataan mereka ini menunjukkan bahwa setelah kematian tidak ada apa-apa lagi. Namun, setelah menyanggah dasar pandangan mereka, sekarang ia memperingatkan jemaat Korintus betapa berbahayanya perilaku hidup orang-orang semacam itu. Ia memberi tahu mereka bahwa mereka mungkin akan dirusak oleh orang-orang itu dan akan jatuh ke dalam cara hidup mereka jika mereka mengikuti prinsip-prinsip yang jahat itu. Perhatikanlah, pergaulan dan perilaku yang buruk sangat mungkin membuat orang menjadi buruk. Barangsiapa ingin menjaga kemurnian hidup mereka menjaga pergaulan yang baik. Kesalahan dan kelakuan jahat sifatnya menular. Jadi, supaya jangan tertular, kita harus menjauhi orang-orang yang berkelakuan seperti itu. *Siapa yang bergaul dengan orang bijak akan menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang* (Ams. 13:20).
2. Inilah nasihat untuk menghentikan dosa-dosa mereka dan menggugah mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih suci dan benar (ay. 34): *Sadarlah kembali sebaik-baiknya atau sadarlah dengan benar, eknēpsate dikaiōs, dan jangan berbuat dosa* atau jangan berbuat dosa lagi. "Sadarlah sendiri, hentikan dosa-dosamu dengan bertobat: tolaklah dan tinggalkan setiap jalan yang jahat, perbaiki apa saja yang salah, dan janganlah karena malas dan bodoh kamu terseret ke dalam pergaulan dan pandangan-pandangan seperti itu yang dapat melemahkan harapan Kekristenanmu dan merusakkan perbuatan-perbuatanmu." Ketidakpercayaan akan kehidupan yang akan datang menghancurkan semua kebajikan dan kesaleh-

anmu. Yang terbaik untuk dilakukan dalam menjalankan kebenaran itu adalah berhenti berbuat dosa dan mengarahkan diri pada kegiatan ibadah, serta melakukannya dengan segala kesungguhan. Jika ada kebangkitan dan kehidupan di masa depan, kita harus hidup dan berbuat sebagaimana seharusnya orang-orang yang mempercayai hal itu. Dan janganlah mengikuti pandangan atau gagasan-gagasan bodoh dan kacau yang dapat merusak akhlak kita, karena ini membuat kita hidup bebas dan mencintai perkara-perkara jasmaniah.

3. Inilah teguran, dan tajam, yang ditujukan setidaknya kepada beberapa orang di antara mereka: *Ada di antara kamu yang tidak mengenal Allah. Hal ini kukatakan, supaya kamu merasa malu.* Sungguh memalukan jika orang-orang Kristen sampai tidak mengenal Allah. Agama Kristen memiliki pengetahuan yang terbaik mengenai Allah, kodrat-Nya, kasih karunia-Nya, dan pemerintahan-Nya. Orang-orang yang mengaku percaya dan memeluk agama ini akan mempermalukan diri sendiri bila terus ada dalam keadaan tidak mengenal Allah. Mereka tidak mengenal Allah adalah akibat kemalasan mereka sendiri dan sikap meremehkan Allah. Tidakkah sangat memalukan bagi seorang Kristen bila ia sampai meremehkan Allah dan sama sekali tidak peduli dengan perkara-perkara yang begitu berhubungan erat dan berharga mengenai Dia? Perhatikan juga, ketidaktahuan akan Allah itulah yang membuat orang tidak percaya akan adanya kebangkitan dan kehidupan setelah kematian. Orang-orang yang mengenal Allah tahu bahwa Ia tidak akan meninggalkan hamba-hamba-Nya yang setia, juga tidak akan membiarkan mereka mengalami kesukaran dan penderitaan semacam itu tanpa balasan dan upah. Mereka tahu bahwa Ia bukanlah pribadi yang tidak setia atau jahat, sehingga melupakan usaha dan kesabaran mereka, pelayanan mereka yang tak henti-hentinya serta sukacita mereka dalam penderitaan, atau membiarkan *pekerjaan mereka menjadi sia-sia.* Namun, saya cenderung berpendapat bahwa ungkapan itu memiliki arti yang lebih kuat, yaitu bahwa ada orang-orang di antara jemaat Korintus yang tidak percaya adanya Allah sehingga mereka sukar mengakui Allah, atau tidak mau mengakui bahwa ada Allah yang memperhatikan atau peduli dengan urusan-urusan manusia. Hal ini benar-benar merupa-

kan suatu perbuatan yang menurunkan martabat dan memalukan jemaat Kristen mana pun juga. Perhatikanlah, ketidakpercayaan akan adanya Allah sebenarnya bertumpu di atas dasar ketidakpercayaan manusia akan kehidupan sesudah kematian. Orang-orang yang mengakui Allah dan pemeliharaan-Nya serta memperhatikan betapa seringnya orang-orang baik menanggung penderitaan yang buruk, pasti tidak akan merasa ragu mengenai kehidupan setelah kematian di mana segala sesuatu akan dipulihkan menjadi benar.

Kebangkitan Orang-orang Kudus (15:35-50)

35 Tetapi mungkin ada orang yang bertanya: "Bagaimanakah orang mati
dibangkitkan? Dan dengan tubuh apakah mereka akan datang kembali?" 36
Hai orang bodoh! Apa yang engkau sendiri taburkan, tidak akan tumbuh dan
hidup, kalau ia tidak mati dahulu. 37 Dan yang engkau taburkan bukanlah
tubuh tanaman yang akan tumbuh, tetapi biji yang tidak berkulit, umpama-
nya biji gandum atau biji lain. 38 Tetapi Allah memberikan kepadanya suatu
tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya: Ia memberikan kepada tiap-tiap biji
tubuhnya sendiri. 39 Bukan semua daging sama: daging manusia lain dari
pada daging binatang, lain dari pada daging burung, lain dari pada daging
ikan. 40 Ada tubuh sorgawi dan ada tubuh duniawi, tetapi kemuliaan tubuh
sorgawi lain dari pada kemuliaan tubuh duniawi. 41 Kemuliaan matahari lain
dari pada kemuliaan bulan, dan kemuliaan bulan lain dari pada kemuliaan
bintang-bintang, dan kemuliaan bintang yang satu berbeda dengan kemulia-
an bintang yang lain. 42 Demikianlah pula halnya dengan kebangkitan orang
mati. Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. 43
Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan da-
lam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. 44 Yang ditaburkan adalah tu-
buh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah. Jika ada tubuh ala-
miah, maka ada pula tubuh rohaniah. 45 Seperti ada tertulis: "Manusia perta-
ma, Adam menjadi makhluk yang hidup," tetapi Adam yang akhir menjadi
roh yang menghidupkan. 46 Tetapi yang mula-mula datang bukanlah yang ro-
haniah, tetapi yang alamiah; kemudian barulah datang yang rohaniah. 47
Manusia pertama berasal dari debu tanah dan bersifat jasmani, manusia
kedua berasal dari sorga. 48 Makhluk-makhluk alamiah sama dengan dia
yang berasal dari debu tanah dan makhluk-makhluk sorgawi sama dengan
Dia yang berasal dari sorga. 49 Sama seperti kita telah memakai rupa dari
yang alamiah, demikian pula kita akan memakai rupa dari yang sorgawi. 50
Saudara-saudara, inilah yang hendak kukatakan kepadamu, yaitu bahwa
daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah dan bahwa
yang binasa tidak mendapat bagian dalam apa yang tidak binasa.

Sekarang tibalah saatnya bagi Rasul Paulus untuk menjawab keberatan yang masuk akal dan utama terhadap ajaran kebangkitan orang mati. Amatilah keberatan itu: *Tetapi mungkin ada orang yang bertanya, bagaimanakah orang mati dibangkitkan? Dan dengan tubuh*

apakah mereka akan datang kembali? (ay. 35). Keberatan itu dengan jelas menunjukkan adanya dua sisi. *Bagaimanakah orang mati dibangkitkan?* artinya, "Dengan cara bagaimana? Bagaimana mereka bisa dibangkitkan? Kuasa apa yang dapat membangkitkan?" Itulah pendapat yang banyak diajukan di antara orang-orang penyembah berhala, dan tampaknya orang-orang Saduki memiliki pikiran yang serupa, bahwa perkara ini tidak berada di dalam lingkup kuasa ilahi, *mortales aeternitate donare, aut revocare defunctos – untuk membuat orang yang mati menjadi tidak dapat mati,* atau, *menghidupkan kembali dan memulihkan orang mati.* Orang-orang seperti itulah yang tampaknya ada di antara jemaat Korintus yang menolak kebangkitan orang mati dan menyatakan keberatan mereka di sini, "Bagaimana orang mati dibangkitkan? Bagaimana caranya mereka dibangkitkan? Bukankah ini sama sekali tidak mungkin?" Sisi lain dari keberatan itu adalah mengenai sifat tubuh-tubuh mereka yang akan dibangkitkan: "*Dan dengan tubuh apakah mereka akan datang kembali?* Akankah dengan tubuh yang sama, dengan potongannya, bentuknya, tinggnya, anggota-anggota tubuhnya, sifat-sifatnya, atau berbeda?" Keberatan sebelumnya dari orang-orang yang menentang pengajaran tentang kebangkitan itu, sedangkan keberatan yang terakhir adalah rasa ingin tahu dari orang-orang yang meragukan adanya kebangkitan itu.

I. Untuk keberatan yang pertama Rasul Paulus menjawab dengan memberitahukan bahwa kebangkitan itu akan dikerjakan oleh kuasa ilahi, kuasa yang sama dengan kuasa yang tahun demi tahun telah mereka saksikan bekerja dengan cara yang mirip di dalam kematian dan kehidupan kembali biji gandum dan bijibijian lainnya. Itulah sebabnya dikatakan betapa sangat lemahnya alasan untuk meragukan apakah kebangkitan orang mati tidak dapat dilakukan oleh kuasa yang sama: *Hai orang bodoh! Apa yang engkau sendiri taburkan, tidak akan tumbuh dan hidup, kalau ia tidak mati dahulu* (ay. 36). Sebelum dibangkitkan dan muncul, pertama-tama benih itu harus membusuk terlebih dahulu. Benih itu tidak saja akan bertunas setelah mati, tetapi juga harus mati terlebih dahulu supaya dapat hidup. Dan mengapa ada orang yang begitu bodoh dengan membayangkan bahwa sekali orang itu mati, ia tidak dapat dihidupkan kembali oleh kuasa yang sama yang setiap tahun membuat benih-benih yang mati

menjadi hidup? Inilah intisari jawaban Rasul Paulus untuk pertanyaan pertama. Perhatikanlah, merupakan suatu kebodohan jika ada orang mempertanyakan kuasa ilahi untuk membangkitkan orang mati, sementara setiap hari kita melihat begitu banyak hal yang mati dihidupkan dan dibangkitkan kembali.

II. Tetapi Rasul Paulus memberikan jawaban yang lebih panjang untuk pertanyaan kedua.

1. Rasul Paulus memulainya dengan mengamati bahwa ada perubahan yang terjadi di dalam benih yang ditaburkan: *Dan yang engkau taburkan bukanlah tubuh tanaman yang akan tumbuh, tetapi biji yang tidak berkulit, umpamanya biji gandum atau biji lain,* dan seterusnya. Tetapi Allah memberikan tubuh seperti itu sesuai dengan yang dikehendaki-Nya dan dengan cara yang dikehendaki-Nya juga, supaya Ia dapat membedakan jenis-jenisnya satu sama lain. Setiap benih yang ditabur memiliki *tubuh yang khas,* dibuat dari bahan-bahan tertentu, dan dibentuk dengan cara tertentu yang sesuai baginya dan sesuai dengan jenisnya. Tetapi, kita tidak mengetahui bagaimana hal itu terjadi, seperti juga kita tidak tahu bagaimana orang mati akan dibangkitkan untuk hidup kembali. Namun, yang jelas semuanya itu ada di dalam kekuasaan ilahi. Pastilah bahwa benih itu mengalami perubahan besar, dan tersirat juga di dalam perikop di atas bahwa hal yang sama akan terjadi juga pada tubuh orang-orang mati, ketika mereka bangkit kembali dan hidup lagi setelah kematian.
2. Karena itu Rasul Paulus melanjutkan dengan pengamatannya bahwa ada banyak jenis di antara tubuh-tubuh lainnya, sama seperti yang ada di antara berbagai tanaman, yaitu,

   (1) Di dalam tubuh-tubuh yang berdaging: *Bukan semua daging sama,* daging manusia lain daripada daging binatang, lain daripada daging ikan, lain daripada daging burung (ay. 39). Ada keanekaragaman di dalam semua jenis, dan ada sesuatu yang khas di setiap jenis itu, untuk membedakannya dari jenis lain.

   (2) Juga ada perbedaan di antara tubuh sorgawi dan tubuh duniawi, dan apa yang menjadi kemuliaan dari yang satu tidak menjadi kemuliaan bagi tubuh yang lainnya, sebab

kemuliaan yang sejati dari setiap makhluk terdapat di dalam kepantasannya sesuai dengan derajat dan keadaannya masing-masing. Tubuh duniawi tidak akan bisa menyesuaikan diri dengan alam sorgawi, begitu juga tubuh sorgawi tidak akan cocok dengan keadaan makhluk-makhluk duniawi. Bahkan,

(3) Ada perbedaan kemuliaan di antara tubuh-tubuh sorgawi itu sendiri, *kemuliaan matahari lain dari pada kemuliaan bulan, kemuliaan bulan lain dari pada kemuliaan bintang-bintang, dan kemuliaan bintang yang satu berbeda dengan kemuliaan bintang yang lain* (ay. 41). Semua ini menunjukkan kepada kita bahwa tubuh-tubuh orang mati akan jauh berubah ketika tubuh-tubuh itu dibangkitkan, supaya tubuh-tubuh itu dapat hidup sesuai dengan keadaan daerah sorgawi, dan supaya ada keanekaragaman kemuliaan di antara tubuh-tubuh orang-orang yang sudah mati ketika mereka dibangkitkan, sebagaimana yang terjadi di antara matahari, bulan, dan bintang, bahkan di antara bintang-bintang itu sendiri. Semua ini memberikan petunjuk bahwa sangatlah mudah bagi kuasa ilahi untuk membangkitkan orang mati dan memulihkan tubuh-tubuh mereka yang sudah hancur. Sebagaimana dari bahan yang sama dapat dibentuk begitu banyak jenis daging dan tanaman, begitu jugalah yang kita ketahui dalam pembentukan baik tubuh sorgawi maupun tubuh duniawi. Kita semua tahu bahwa matahari dan bintang-bintang dibentuk dari bahan yang sama dengan bumi tempat kita berpijak, walaupun melalui banyak pemolesan dan perubahan oleh keahlian dan kuasa ilahi. Dan dapatkah Dia yang mampu membentuk berbagai macam makhluk dan ciptaan dari bahan yang sama, sekarang tidak mampu membangkitkan orang mati? Setelah menyiapkan jalan seperti ini, sekarang Rasul Paulus,

3. Berbicara langsung pada pokok masalahnya: *Demikian pula halnya dengan kebangkitan orang mati.* Jadi (sama seperti tanaman tumbuh dari benih yang membusuk), begitu jugalah tubuh tidak lagi menjadi tubuh duniawi tetapi suatu tubuh sorgawi, yang berbeda-beda kemuliaannya dari orang mati lain yang dibangkitkan, sama seperti kemuliaan satu bintang ber-

beda dengan kemuliaan bintang yang lain. Namun ia memerincikan beberapa kekhususan seperti berikut ini,

(1) *Ditaburkan di dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan.* Menguburkan orang yang mati adalah sama seperti menaburkan mereka, sama seperti memasukkan benih itu ke dalam tanah, supaya dapat muncul kembali. Dan tubuh-tubuh kita yang ditabur itu adalah tubuh-tubuh yang dapat binasa, bisa rusak dan hancur, lebur menjadi debu tanah. Tetapi, ketika kita bangkit, tubuh-tubuh itu akan keluar dari kuasa kubur, dan tidak akan lagi menjadi rusak.

(2) *Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan.* Tubuh kita pada saat sekarang ini adalah tubuh yang hina (Flp. 3:21). Tidak ada yang lebih menjijikkan selain tubuh yang sudah mati. Tubuh itu akan dilemparkan ke dalam liang kubur seperti bejana yang rusak dan tidak berharga, yang tidak ada kesenangan lagi di dalamnya. Namun pada saat kebangkitan, kemuliaan akan diletakkan di atasnya. Tubuh itu akan menjadi seperti tubuh kemuliaan yang dimiliki oleh Juruselamat kita. Tubuh itu akan dibersihkan dari semua sampah duniawi serta dimurnikan menjadi zat sorgawi dan menyinarkan kecemerlangan yang menyerupai kecemerlangan-Nya.

(3) *Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan.* Dibaringkan di dalam tanah sebagai sesuatu yang malang dan tidak berdaya, sepenuhnya berada dalam kuasa kematian, dirampas dari semua kemampuan dan kekuasaan yang sangat penting, dari semua kehidupan dan kekuatan, sama sekali tidak mampu bergerak atau berkeliaran. Namun, ketika kita dibangkitkan, kehidupan dan kuasa sorgawi akan dimasukkan ke dalam tubuh kita. Tubuh-tubuh itu akan menjadi kuat dan sehat, kokoh, tahan lama, bersemangat, dan tidak dapat lagi menjadi tua, lemah, atau rusak.

(4) *Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah atau tubuh berdaging, sōma psychikon*, tubuh yang cocok untuk hidup dalam keadaan yang rendah dan peka terhadap kesenangan dan kenikmatan hidup ini, yang semuanya tidak ada artinya dibandingkan dengan keadaan dan kesenangan

sorgawi. Namun ketika kita bangkit semuanya akan menjadi bertolak belakang. Tubuh kita akan bangkit secara rohaniah. Tidak berarti tubuh kita diubah menjadi roh, karena hal ini akan bertentangan dengan wawasan pemahaman kita bersama. Akan lebih tepat kalau dikatakan bahwa tubuh ini akan diubahkan menjadi sesuatu yang bukan tubuh, materi diubah menjadi sesuatu yang bukan materi. Ungkapan itu harus dipahami secara perbandingan. Pada saat kebangkitan kita akan memiliki tubuh-tubuh yang sudah dibersihkan dan dimurnikan sampai pada tingkat yang tertinggi, dibuat menjadi begitu ringan dan gesit, dan walaupun tidak diubah menjadi roh, namun dibuat cocok untuk terus-menerus bersekutu dengan roh-roh yang sempurna. Dan mengapa hal itu tidak bisa ada dalam kuasa Allah untuk membangkitkan tubuh-tubuh rohaniah yang tidak dapat menjadi rusak, mulia, dan bersemangat dari reruntuhan tubuh yang hina, yang dapat rusak, mati, dan bersifat seperti daging, sebagaimana pada mulanya Ia menciptakan materi dari ketiadaan dan kemudian dari zat yang sama menciptakan berbagai macam makhluk, baik di bumi maupun di sorga? *Bagi Allah segala sesuatu mungkin,* dan hal ini pun tidak mustahil bagi-Nya.

4. Rasul Paulus menggambarkan hal ini dengan membuat perbandingan antara Adam yang pertama dan Adam yang kedua: *Jika ada tubuh alamiah,* ia berkata, *maka ada pula tubuh rohaniah,* dan kemudian membuat perbandingan dalam beberapa contoh.

   (1) Sebagaimana kita memiliki tubuh alamiah, yaitu tubuh berdaging yang kita miliki di dalam dunia ini, dari Adam yang pertama, demikian juga kita mengharapkan tubuh rohaniah dari Adam yang kedua. Hal ini dinyatakan secara tersirat di dalam keseluruhan perbandingan itu.

   (2) Hal ini sesuai dengan sifat-sifat berbeda yang dimiliki oleh kedua orang tersebut: *Manusia yang pertama, Adam, menjadi makhluk yang hidup,* makhluk yang sama seperti kita, dengan kuasa untuk mengembang-biakkan makhluk seperti dirinya, serta menurunkan kepada mereka sifat dan tubuh berdaging seperti dia, tidak ada yang lain dan juga

tidak ada yang lebih baik. Tetapi, Adam yang kedua menjadi *Roh yang menghidupkan*, Ia adalah kebangkitan dan hidup (Yoh. 11:25). Ia memiliki hidup di dalam diri-Nya dan menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya (Yoh. 5:20-21). *Manusia pertama berasal dari bumi ini,* dibuat dari debu tanah, dan bersifat tanah atau jasmani. Tubuhnya cocok untuk hidup di tempat ia tinggal. Tetapi *Adam yang kedua adalah Tuhan yang berasal dari sorga.* Ia yang turun dari sorga dan memberi hidup kepada dunia (Yoh. 6:33). Dia yang telah turun dari sorga dan ada di dalam sorga pada waktu yang sama (Yoh. 3:13), Tuhan sorga dan bumi. Jika Adam pertama dapat menurunkan kepada kita tubuh alamiah dan berdaging, tidak dapatkah juga Adam yang kedua menjadikan tubuh kita menjadi tubuh rohaniah? Jika tuan yang diberi wewenang atas ciptaan yang lebih rendah dapat melakukan hal itu, tidak dapatkah Tuhan yang turun dari sorga, Tuhan langit dan bumi, melakukan hal yang lainnya itu?

(3) Kita harus memiliki tubuh alamiah dari Adam pertama terlebih dahulu sebelum memiliki tubuh sorgawi dari Adam kedua (ay. 49): *Sama seperti kita telah memakai rupa dari yang alamiah, demikian pula kita akan memakai rupa yang sorgawi.* Begitulah urutan yang ditetapkan oleh Sang Pemelihara. Terlebih dahulu kita harus memiliki tubuh yang lemah, mudah rusak, dan dapat mati melalui keturunan dari Adam pertama, sebelum kita dapat memperoleh tubuh yang hidup, rohaniah, dan tidak dapat mati oleh kuasa yang menghidupkan dari Adam kedua. Kita harus mati terlebih dahulu sebelum kita dapat hidup untuk tidak mati lagi.

(4) Jadi, jika kita menjadi milik Kristus, menjadi orang-orang percaya sejati di dalam Dia (sebab keseluruhan wacana ini berkaitan dengan kebangkitan orang-orang kudus), maka pastilah kita akan memiliki tubuh-tubuh rohaniah seperti halnya sekarang kita memiliki tubuh alamiah atau yang berdaging. Dengan tubuh alamiah, kita menjadi seperti Adam pertama, bersifat duniawi, memakai rupanya. Dengan tubuh rohaniah, kita menjadi seperti Adam kedua, memiliki tubuh seperti tubuh-Nya, bersifat sorgawi, dan

dengan demikian memakai rupa-Nya. Dan pastilah kita ini dimaksudkan untuk memakai rupa rohaniah itu seperti halnya kita dilahirkan untuk memakai rupa yang lain itu. Oleh karena itu, sangatlah pasti bahwa sebagaimana kita telah memiliki tubuh alamiah, maka kita juga akan memiliki tubuh rohaniah. Orang yang mati di dalam Kristus tidak saja akan bangkit, tetapi juga akan bangkit dan diubahkan dengan begitu mulia.

5. Rasul Paulus meringkas pernyataannya dengan menyebutkan alasan perubahan ini (ay. 50): *Nah, inilah yang hendak kukatakan kepadamu, yaitu bahwa daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah dan bahwa yang binasa tidak mendapat bagian dalam apa yang tidak binasa.* Tubuh alamiah adalah daging dan darah, terdiri atas tulang, otot, syaraf, pembuluh darah halus, pembuluh nadi, serta berbagai cairan yang ada di dalamnya. Dengan demikian, tubuh tersebut terdiri dari susunan dan bentuk yang dapat rusak, dapat luluh, membusuk, dan hancur. Benda seperti itu tidak akan mendapat bagian di alam sorgawi, karena itu sama saja dengan yang dapat binasa ini mendapat bagian di dalam yang tidak dapat binasa. Kedua istilah itu berlawanan dengan sendirinya. Bagian sorgawi itu tidak dapat binasa dan tidak akan pernah menjadi layu (1Ptr. 1:4). Jadi bagaimana mungkin bagian ini dapat dimiliki oleh darah dan daging yang dapat binasa dan akan menjadi layu itu? Tubuh itu harus terlebih dahulu diubah menjadi zat yang tahan lama sebelum mampu memiliki bagian sorgawi. Singkatnya, ketika tubuh-tubuh orang-orang kudus dibangkitkan kembali, akan terjadi perubahan besar dari keadaan mereka sekarang, dan untuk sesuatu yang jauh lebih baik. Sekarang tubuh mereka dapat binasa, terdiri atas daging dan darah, tetapi nanti mereka akan memiliki tubuh-tubuh yang tidak dapat binasa, mulia, dan rohaniah, cocok untuk tinggal di alam dan keadaan sorgawi, di mana mereka akan tinggal untuk selama-lamanya dan memperoleh bagian mereka yang kekal.

Kebangkitan Orang-orang Kudus (15:51-57)

51 Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan
mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, 52 dalam sekejap mata,
pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan
orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa
dan kita semua akan diubah. 53 Karena yang dapat binasa ini harus menge-
nakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan
yang tidak dapat mati. 54 Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan
yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak da-
pat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: "Maut telah dite-
lan dalam kemenangan. 55 Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut,
di manakah sengatmu?" 56 Sengat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hu-
kum Taurat. 57 Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada
kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.

Untuk menegaskan apa yang telah dikatakannya mengenai perubahan ini,

I. Di sini Rasul Paulus memberi tahu mereka mengenai apa yang telah disembunyikan dari mereka dan tidak mereka ketahui sampai saat itu, yaitu bahwa semua orang kudus tidak akan mati semuanya, tetapi semuanya akan diubah. Orang-orang yang hidup pada saat kedatangan Tuhan kita akan diangkat masuk ke dalam awan-awan tanpa mengalami kematian (1Tes. 4:17). Jelas terlihat dari bagian ini bahwa hal itu tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan dari yang dapat binasa menjadi yang tidak dapat binasa. Dengan demikian tubuh mereka yang masih hidup akan diubah, dan begitu juga tubuh-tubuh mereka yang sudah meninggal. Dan hal ini terjadi *dengan sangat cepat, dalam sekejap mata* (ay. 52). Apa yang tidak dapat dilakukan oleh kuasa yang Mahakuasa? Kuasa itu, yang telah memanggil orang-orang mati ke dalam kehidupan, pasti dapat dengan segera dan tiba-tiba mengubah orang-orang yang masih hidup. Mereka harus diubah sama seperti orang-orang yang sudah meninggal, karena daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Inilah rahasia yang diungkapkan kepada jemaat Korintus: *Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia,* atau membuka sejelas-jelasnya suatu kebenaran yang tadinya masih gelap sama sekali dan tidak diketahui. Perhatikanlah, ada banyak rahasia yang ditunjukkan kepada kita di dalam Injil. Banyak kebenaran yang sebelumnya sama sekali tidak kita ketahui, sekarang diungkapkan. Banyak kebenaran yang sebelumnya gelap dan tidak jelas dibawa

kepada terang dan diungkapkan dengan jelas. Dan, ada banyak hal-hal yang terungkap sebagian yang tidak akan pernah terbuka sepenuhnya dan mungkin tidak dapat dipahami dengan jelas. Di sini Rasul Paulus membuka suatu rahasia yang sebelumnya tidak diketahui, bahwa orang-orang kudus yang masih hidup pada saat kedatangan Tuhan kita tidak akan mati, tetapi mereka akan diubahkan. Dan bahwa perubahan itu akan terjadi dengan sangat cepat, dalam sekejap mata, *pada waktu bunyi nafiri yang terakhir.* Karena, seperti yang ia katakan kepada kita di bagian lain, *Tuhan sendiri akan turun dari sorga dengan seruan penghulu malaikat dan bunyi sangkakala Allah* (1Tes. 4:16), maka di sini *nafiri itu harus dibunyikan.* Suara yang nyaring itulah yang akan memanggil semua orang yang hidup dan yang mati untuk datang dan menghampiri takhta pengadilan Kristus. Pada bunyi panggilan ini kubur-kubur akan terbuka, orang-orang kudus yang sudah meninggal akan bangkit dalam tubuh yang tidak dapat binasa, dan orang-orang kudus yang masih hidup akan diubahkan dalam keadaan yang sama, yaitu dalam tubuh yang tidak dapat binasa (ay. 52).

II. Rasul Paulus memberikan alasan mengenai perubahan ini (ay. 53): *Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati.* Kalau tidak, bagaimana mungkin orang-orang itu dapat cocok tinggal di alam yang tidak dapat binasa, atau layak untuk mendapat bagian yang kekal? Bagaimana mungkin apa yang dapat binasa dan mati dapat menikmati apa yang tidak dapat binasa, kekal, dan tidak dapat mati? Tubuh yang dapat binasa inilah yang harus diubah menjadi tubuh yang tidak dapat binasa, dan tubuh yang dapat mati inilah yang harus diubah menjadi tubuh yang tidak dapat mati, supaya orang itu dapat menikmati kebahagiaan yang telah dirancang untuknya. Perhatikanlah, yang dapat binasa inilah yang harus mengenakan yang tidak dapat binasa, susunan yang runtuh itu harus didirikan kembali. Apa yang ditabur harus dihidupkan. Orang-orang kudus akan tampil dalam tubuh mereka sendiri (ay. 38), bukan dengan tubuh yang lain.

III. Rasul Paulus memberi tahu kita apa yang kemudian terjadi atas perubahan orang-orang yang hidup dan mati di dalam Kristus: *Maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis, Maut telah ditelan dalam kemenangan,* atau *maka maut akan ditelan-Nya dengan kemenangan* (Yes. 25:8, TL). Sebab yang fana itu ditelan oleh hidup (2Kor. 5:4), dan maut telah ditundukkan dan ditaklukkan dengan sempurna, serta orang-orang kudus akan dilepaskan selama-lamanya dari kuasanya. Kemenangan semacam itu akan diperoleh atas maut sehingga maut akan dilenyapkan selama-lamanya di dalam alam sorgawi itu, ke tempat mana Tuhan kita akan membawa orang-orang kudusnya yang bangkit. Dan itulah sebabnya sesudah itu orang-orang kudus akan menyanyikan *epinikion* mereka, *nyanyian kemenangan mereka.* Kemudian, ketika yang dapat mati itu telah mengenakan yang tidak dapat mati, maka saat itulah maut ditelan, ditelan selama-lamanya, *eis nikos.* Kristus menjaga agar maut itu tidak menelan orang-orang kudus-Nya ketika mereka mati. Dan ketika mereka bangkit kembali, maka maut pun akan ditelan bagi mereka untuk selama-lamanya. Dan ketika maut dibinasakan, segera bersoraklah mereka dengan nyanyian kemenangan.

1. Mereka akan bersukaria atas maut sebagai musuh yang telah ditaklukkan, dan menghina si perusak besar dan mengerikan ini: "*Hai maut, di manakah sengatmu?* Di manakah sengatmu sekarang, kuasamu untuk menyakiti? Betapa besarnya kejahatan yang telah kamu lakukan atas kami? Kami mati, tetapi lihatlah sekarang kami hidup kembali dan tidak akan mati lagi. Kamu telah ditaklukkan dan dilucuti, dan kami jauh dari jangkauan anak panahmu yang mematikan. Di manakah senjatamu yang mematikan sekarang? Di manakah simpanan mautmu? Kami tidak takut lagi akan kejahatanmu, juga tidak menggubris senjata-senjatamu, tetapi menantang kuasamu dan memandang rendah amarahmu. Dan, *hai maut di manakah kemenanganmu?* Di manakah kemenanganmu sekarang? Sudah menjadi apa sekarang? Di manakah semua rampasan dan tanda kemenanganmu? Dahulu kami adalah tawananmu, tetapi sekarang pintu penjara terbuka lebar, palang-palang dan kuncinya telah dibongkar, belenggu-belenggu kami telah dipatahkan, dan kami telah dibebaskan selama-lamanya. Tawanan telah dibebaskan. Pemenang bayangan telah ditakluk-

kan dan dipaksa menyerah kalah dan melepaskan tawanannya. Kemenanganmu, kuburan, telah berakhir. Ikatan maut telah terlepas dan kami bebas, tidak pernah lagi disakiti oleh maut, juga tidak tertawan di dalam kubur." Dalam waktu singkat kuasa maut, kemenangan dan jarahan dari kubur lenyap, dan bagi orang-orang kudus, tanda-tanda keberadaan mereka di kubur sudah tidak ada lagi. Di manakah mereka? Begitulah, mereka akan bangkit sendiri, ketika mereka berubah menjadi tidak dapat mati untuk kehormatan Juruselamat mereka dan pujian bagi kasih karunia ilahi: mereka akan bersukaria atas maut yang ditaklukkan itu.

2. Dasar dari sorak-sorai kemenangan itu ditunjukkan di sini,

   (1) Ketika dijelaskan mengenai maut memiliki kuasa untuk menyakiti: *Sengat maut ialah dosa.* Dosa menyediakan racun bagi anak panahnya: ini saja sudah memberikan kuasa maut untuk menyakiti dan membunuh. Dosa yang tidak diampuni, dan tidak ada yang lain, dapat menahan orang tetap berada di bawah kuasanya. Dan kuasa dosa adalah hukum Taurat. Hukum Taurat merupakan ancaman ilahi terhadap para pelanggar hukum Taurat, di sana kutuk yang memberikan kuasa kepada dosa diumumkan. Perhatikanlah, dosa merupakan asal-usul maut, dan ia memberikan kepada maut semua kuasa yang menyakiti. *Dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut* (Rm. 5:12). Itu adalah anak cucu dan keturunannya yang terkutuk.

   (2) Ketika dijelaskan mengenai kemenangan orang-orang kudus atas dosa melalui Yesus Kristus. *Sengat maut adalah dosa* (ay. 56), tetapi Kristus, melalui kematian-Nya, telah mencabut sengat itu. Ia telah melakukan penebusan atas dosa, Ia telah memperoleh pengampunan atas dosa bagi orang-orang kudus. Itulah sebabnya maut hanya bisa mendesis, tetapi tidak dapat menyakiti. *Kuasa dosa ialah hukum Taurat,* tetapi kutuknya telah dilenyapkan oleh Penebus kita *dengan jalan menjadi kutuk karena kita.* Begitulah dosa telah dicabut kekuatan dan sengatnya oleh Kristus, yaitu melalui penjelmaan-Nya menjadi manusia, penderitaan dan kematian-Nya. Kematian bisa menangkap seorang percaya, tetapi tidak dapat menyengatnya, tidak dapat me-

nahannya dalam kuasanya. Akan tiba saatnya ketika kubur-kubur terbuka, segala ikatan maut dilepaskan, orang-orang kudus hidup kembali, dan menjadi tidak dapat binasa dan tidak dapat mati, serta dijauhkan dari jangkauan maut untuk selama-lamanya. Dan kemudian akan tampak jelas bagi mereka bahwa maut telah kehilangan kekuatan dan sengatnya, dan semuanya terjadi berkat penggantaraan Kristus, oleh kematian-Nya yang menggantikan mereka. Dengan kematian-Nya Ia menaklukkan maut dan merampasi kuburan, dan melalui iman kepada-Nya orang-orang percaya mendapat bagian di dalam kemenangan-Nya. Sebelumnya, mereka sering bersukacita di dalam pengharapan atas kemenangan ini, dan ketika mereka bangkit dengan mulia dari dalam kubur, dengan berani mereka akan menyatakan kemenangan atas maut. Perhatikanlah, semuanya itu terjadi karena kasih karunia Allah di dalam Kristus, bahwa dosa diampuni dan maut dilucuti. Hukum Taurat telah memberikan senjata kepada maut untuk menghancurkan orang-orang berdosa, tetapi pengampunan dosa mencabut kuasa ini dari hukum Taurat serta melucuti kekuatan dan sengat dari maut. Dan *oleh kasih karunia Allah, karena penebusan dalam Kristus Yesus, kita dibenarkan dengan cuma-cuma* (Rm. 3:24). Oleh karena itu, tidaklah heran,

(3) Jika kemenangan orang-orang kudus atas maut melahirkan rasa syukur kepada Allah: *Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita* (ay. 57). Cara untuk menguduskan semua sukacita kita adalah dengan menyatakan penghormatan kepada Allah dengan cara menaikkan pujian kepada-Nya. Kita bisa menikmati berkat-berkat dan segala kehormatan yang diberikan kepada kita dengan cara yang kudus ketika Allah memperoleh balasan kemuliaan dari situ dan ketika kita dengan sukarela mengembalikan itu semua kepada-Nya. Dan hal ini sungguh-sungguh akan meningkatkan dan mengagungkan kepuasan kita. Ketika kita melakukannya, kita tahu kita telah melakukan kewajiban kita dan menikmati kesenangan kita. Dan apa lagi yang lebih menyenangkan selain kemenangan orang-orang kudus atas

maut ketika mereka bangkit kembali? Tidakkah mereka akan bersukacita di dalam Tuhan dan bergembira di dalam Allah keselamatan mereka ketika itu? Tidakkah jiwa mereka akan mengagungkan Tuhan? Ketika Ia menunjukkan *keajaiban bagi orang-orang mati, tidakkah mereka akan bangkit dan mengucap syukur kepada-Nya?* (Mzm. 88:11). Orang-orang yang masih tetap berada di bawah kuasa maut, tidak memiliki keinginan untuk memuji, tetapi penaklukan dan kemenangan ini pasti akan menyelaraskan lidah orang-orang kudus untuk menaikkan syukur dan puji-pujian, yaitu pujian atas kemenangan itu (yang memang sangat agung dan mulia), dan atas cara kemenangan itu diperoleh (yang dianugerahkan Allah melalui Yesus Kristus), kemenangan yang diperoleh bukan oleh kuasa kita sendiri, melainkan oleh kuasa Allah, yang tidak diberikan karena kita layak, tetapi karena Kristus yang melakukannya, yang oleh kematian-Nya memperoleh kemenangan ini bagi kita. Tidakkah keadaan ini harus menimbulkan rasa sayang kita atas kemenangan ini dan menambah pujian kita kepada Allah? Perhatikanlah, betapa banyaknya sumber-sumber mata air sukacita yang dibukakan kepada orang-orang kudus dan ucapan syukur kepada Allah karena kematian dan kebangkitan, penderitaan dan kemenangan Penebus kita! Betapa meriahnya sorak sorai orang-orang kudus yang bangkit dari kematian untuk menyanjung-Nya! Betapa langit di atas segala langit akan menggemakan semua puji-pujian kepada-Nya itu untuk selama-lamanya! *Syukur kepada Allah* akan menjadi pokok nyanyian mereka, dan para malaikat akan bergabung dalam paduan suara itu serta menyatakan persetujuan mereka dengan suara nyaring Amin, Haleluya.

Kewajiban Orang-orang Kristen (15:58)

[58] Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.

Pada ayat ini kita membaca mengenai bagaimana penjelasan Paulus itu seharusnya dimanfaatkan, yang diberikan dalam bentuk nasihat dan diperkuat dengan sebuah dorongan yang merupakan hasil bila nasihat itu diikuti.

I. Sebuah nasihat, dan berjumlah tiga:

1. Bahwa mereka harus berdiri teguh – *hedraioi*, kukuh, tetap di dalam iman Injil, Injil yang telah ia beritakan dan yang telah mereka terima, yaitu, bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita dan bangkit kembali pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci (ay. 3-4), dan teguh di dalam iman akan kebangkitan yang penuh kemenangan dari orang-orang yang sudah meninggal, yang sebagaimana telah ditunjukkannya, sangat erat dan penting kaitannya dengan peristiwa sebelumnya. "Jangan biarkan kepercayaanmu akan kebenaran-kebenaran ini digoyahkan atau terguncang. Semua kebenaran itu sangat pasti dan sangat penting." Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus menjadi orang-orang percaya yang kukuh atas hal kebangkitan orang-orang mati itu. Kebangkitan itu didasarkan secara nyata di atas kematian Kristus. *Sebab Ia hidup, hamba-hamba-Nya juga akan hidup* (Yoh. 14:19). Kebangkitan itu juga sangat penting. Ketidakpercayaan atas kehidupan sesudah kematian akan membuka jalan bagi semua perilaku yang tidak berakhlak dan merusak akhlak manusia sejadi-jadinya. Dari situ akan sangat mudah dan wajar untuk menyimpulkan bahwa karena itu kita boleh hidup saja seperti binatang, makan dan minum saja, sebab besok kita pasti mati juga.
2. Rasul Paulus menasihati mereka supaya *jangan goyah*, yaitu dalam pengharapan mereka akan hak istimewa yang besar untuk dibangkitkan dan menjadi tidak dapat binasa dan tidak dapat mati. Orang-orang Kristen tidak boleh bergeser dari pengharapan Injil ini (Kol. 1:23), dari pengharapan yang mulia dan suci ini. Jangan sampai mereka meninggalkan atau menyerahkan pengharapan mereka yang menyenangkan itu. Pengharapan-pengharapan mereka itu bukanlah pengharapan yang sia-sia, melainkan pengharapan yang kukuh, dibangun di atas dasar yang pasti, yaitu penebusan dan kuasa Juruselamat mereka yang sudah bangkit, dan janji Allah sendiri, yang

mustahil untuk berdusta. Semua pengharapan itu akan menjadi penopang terkuat di bawah semua tekanan kehidupan, penangkal yang paling manjur terhadap ketakutan akan maut, serta alasan pendorong yang paling kuat untuk membangkitkan kerajinan dan ketekunan di dalam menjalankan kewajiban Kekristenan. Jadi haruskah mereka meninggalkan pengharapan-pengharapan ini? Haruskah mereka membiarkan semua pengharapan itu menjadi goyah? Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus hidup di dalam pengharapan yang paling teguh akan adanya kebangkitan yang penuh kebahagiaan itu. Pengharapan ini harus menjadi sauh yang kuat dan aman bagi jiwa mereka (Ibr. 6:19).

3. Rasul Paulus menasihati mereka *supaya selalu giat dalam pekerjaan Tuhan,* dan *selalu* menaati perintah-perintah Tuhan di dalam melayani-Nya. Di dalam hal ini mereka harus senantiasa rajin dan tekun serta maju terus mencapai kesempurnaan. Mereka harus selalu maju di dalam kesalehan yang sejati dan selalu siap sedia melakukan setiap perbuatan baik. Tugas yang paling menggembirakan, kerajinan terbesar, ketekunan yang terus-menerus, harus menjadi bagian mereka yang memiliki pengharapan yang begitu mulia itu. Maukah kita menjadi lebih bersemangat dan rajin di dalam pekerjaan Tuhan, jika kita dijamin memperoleh balasan yang begitu melimpah di kehidupan yang akan datang seperti ini? Betapa besarnya semangat dan ketetapan hati kita, betapa besarnya kesetiaan dan kesabaran kita, seharusnya dibangkitkan oleh pengharapan-pengharapan itu! Perhatikanlah, orang-orang Kristen tidak boleh membatasi diri untuk bertumbuh dalam kekudusan, tetapi harus selalu bertambah baik dalam hidup keagamaan yang sehat dan melimpah dalam pekerjaan Tuhan.

II. Alasan pendorong yang muncul dari pembahasan sebelumnya adalah bahwa *jerih payah mereka tidak sia-sia di dalam Tuhan,* bahkan mereka tahu hal itu tidak akan terjadi. Mereka mempunyai dasar terbaik di dunia ini untuk membangun di atasnya. Mereka memiliki semua jaminan yang dapat diharapkan secara akal sehat. Sepasti Kristus telah bangkit, demikian pula mereka pasti akan bangkit. Dan Kristus sungguh pasti telah bangkit karena Kitab Suci dan firman Allah itu benar. Para rasul telah melihat

Dia setelah kematian-Nya, menyaksikan kebenaran ini kepada dunia walaupun harus menghadapi ribuan kematian dan bahaya, dan meneguhkan kebenaran itu dengan kuasa-kuasa mujizat yang diterima dari Dia. Jadi, masih adakah ruang keraguan untuk menyangsikan kenyataan yang telah disaksikan dengan sedemikian baik ini? Perhatikanlah, orang-orang Kristen sejati memiliki bukti yang tidak dapat diragukan bahwa jerih payah mereka di dalam Tuhan tidak sia-sia. Kegiatan pelayanan yang dilakukan dengan sangat rajin, juga penderitaan mereka yang paling menyakitkan, tidak akan menjadi sia-sia, tidak akan sia-sia dan tidak berguna. Perhatikanlah, jerih payah orang-orang Kristen bukanlah jerih payah yang merugikan. Mungkin mereka menderita kerugian bagi Allah, tetapi mereka tidak akan kehilangan apa-apa oleh karena Dia. Bahkan ada lebih banyak hal yang tersirat daripada yang diungkapkan di dalam pernyataan ini, yaitu bahwa mereka akan memperoleh balasan yang berlimpah-limpah. Allah tidak pernah berlaku tidak adil sehingga Ia lupa akan pekerjaan dan kasih mereka (Ibr. 6:10). Bahkan Ia akan melakukannya dengan memberikan secara berlimpah-limpah, jauh melampaui apa yang dapat mereka minta atau pikirkan sekarang. Semua pelayanan yang mereka lakukan untuk Dia serta berbagai penderitaan yang mereka tanggung untuk Dia di dunia ini tidak dapat dibandingkan dengan sukacita yang akan dinyatakan kepada mereka kelak (Rm. 8:18). Perhatikanlah, orang-orang yang melayani Allah akan menerima upah yang baik. Mereka tidak akan merasa telah bekerja atau menderita terlalu banyak bagi seorang Tuan yang sedemikian baiknya. Jika mereka melayani Dia sekarang, nanti mereka akan melihat Dia. Jika mereka menderita bagi Dia di atas muka bumi ini, mereka akan memerintah bersama Dia di sorga. Jika mereka mati demi Dia, mereka akan bangkit kembali dari kematian, dimahkotai dengan kemuliaan, kehormatan, keadaan yang tidak dapat mati, serta mewarisi kehidupan kekal. ✍

PASAL 16



Dalam pasal ini Rasul Paulus,

I. Memberikan petunjuk tentang pengumpulan derma yang akan dilakukan dalam jemaat Korintus ini untuk dibagikan kepada jemaat-jemaat yang menderita dan miskin di Yudea (ay. 1-4).
II. Berbicara tentang niatnya untuk mengunjungi mereka (ay. 5-9).
III. Mempercayakan Timotius kepada mereka, dan memberi tahu mereka bahwa Apolos berniat datang menemui mereka (ay. 10-12).
IV. Menekankan kepada mereka supaya waspada, setia, dan mengasihi, dan sepatutnya menghormati semua orang yang sudah membantu dia dan sesama rekan kerjanya dalam pekerjaan mereka (ay. 13-19).
V. Setelah menyampaikan salam-salam dari orang lain, dan dari dirinya sendiri, ia menutup surat ini dengan suatu peringatan yang sungguh-sungguh kepada mereka dan dengan harapan-harapannya yang baik untuk mereka (ay. 20 sampai selesai).

Sumbangan untuk Kaum Miskin (16:1-4)

[1] Tentang pengumpulan uang bagi orang-orang kudus, hendaklah kamu berbuat sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang kuberikan kepada Jemaat-jemaat di Galatia. [2] Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu hendaklah kamu masing-masing – sesuai dengan apa yang kamu peroleh – menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah, supaya jangan pengumpulan itu baru diadakan, kalau aku datang. [3] Sesudah aku tiba, aku akan mengutus orang-orang, yang kamu anggap layak, dengan surat ke Yerusalem untuk menyam-

paikan pemberianmu. 4 Kalau ternyata penting, bahwa aku juga pergi, maka mereka akan pergi bersama-sama dengan aku.

Dalam pasal ini Paulus menutup surat yang panjang ini dengan beberapa hal yang tampak kurang penting. Akan tetapi, karena semuanya ditulis dengan ilham ilahi, itu semua bermanfaat untuk mengajar kita. Ia memulai dengan memberikan petunjuk kepada jemaat di Korintus tentang pengumpulan uang untuk keperluan tertentu, yaitu kesusahan dan kemiskinan orang-orang Kristen di Yudea, yang luar biasa pada saat itu. Ini terjadi sebagian karena malapetaka-malapetaka yang menimpa bangsa itu secara keseluruhan, dan sebagian lagi karena penderitaan-penderitaan yang dirasakan orang perorangan sebagai akibatnya. Nah, mengenai hal ini, amatilah,

I. Bagaimana Rasul Paulus mengawali petunjuknya. Bukan pelayanan khusus yang dituntutnya dari mereka. Ia sudah memberikan *petunjuk-petunjuk* serupa *kepada Jemaat-jemaat di Galatia* (ay. 1). Ia hanya ingin supaya mereka mengikuti aturan-aturan yang sama yang sudah diberikannya kepada jemaat-jemaat lain dalam kesempatan serupa. *Mereka dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan* (2Kor. 8:13). Ia juga dengan bijak menyebutkan petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada jemaat-jemaat di Galatia ini untuk menggugah supaya mereka menirunya, dan menggerakkan mereka untuk bermurah hati, sesuai dengan kemampuan mereka dan kesempatan yang ada pada mereka. Mereka yang lebih daripada sebagian besar jemaat dalam karunia-karunia rohani, dan, ada kemungkinan, dalam kekayaan duniawi (lihat alasan yang dipakai Paulus), tentu tidak akan membiarkan diri tertinggal oleh siapa pun dalam perbuatan amal kepada saudara-saudara yang menderita. Perhatikanlah, contoh-contoh yang baik dari orang Kristen dan jemaat-jemaat lain haruslah menggugah kita untuk meniru mereka dengan hati yang kudus. Sudah sepatutnya orang Kristen tidak tahan dikalahkan oleh sesama orang Kristen dalam hal kebajikan dan perbuatan yang terpuji. Namun, ini hendaknya dilakukan berdasarkan hati yang tergugah, dan bukan karena iri hati terhadap orang lain. Semakin banyak keuntungan dan kelebihan yang kita miliki dibandingkan orang lain, semakin kita harus lebih berusaha untuk melebihi mereka. Jemaat di Korintus tidak boleh kalah dalam pelayanan kasih ini oleh jemaat-jemaat di

Galatia, yang tampak tidak diperkaya dengan karunia-karunia rohani ataupun kemampuan lahiriah yang sama dengan jemaat Korintus.

II. Petunjuk itu sendiri. Mengenai hal ini, amatilah,

1. Cara pengumpulan uang itu harus dilakukan: *Hendaklah masing-masing menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah* (ay. 2, dalam KJV tidak dikatakan bahwa disimpan di rumah – pen.). Simpanlah harta, atau uang, untuk keperluan ini. Maksudnya, ia harus menyisihkan apa yang bisa ditabungnya dari waktu ke waktu, dan dengan cara itu jumlah yang terkumpul bisa diberikan untuk tujuan amal ini. Perhatikanlah, sungguh baik menyisihkan sesuatu untuk keperluan-keperluan yang baik. Siapa yang kaya di dunia ini haruslah kaya dalam kebajikan (1Tim. 6:17-18). Cara yang terbaik untuk itu adalah menyisihkan pendapatan mereka, dan membuat simpanan untuk keperluan ini, suatu persediaan untuk kaum miskin dan juga untuk diri mereka sendiri. Dengan cara ini mereka akan siap mengerjakan setiap pekerjaan baik bila ada kesempatan. Orang-orang yang bekerja dengan tangan sendiri untuk mencari penghasilan harus bekerja sedemikian rupa supaya mereka bisa memberi kepada orang yang membutuhkan (Ef. 4:28). Memang simpanan mereka untuk pekerjaan baik tidaklah terlalu banyak (meskipun itu mungkin berbeda-beda sesuai keadaan). Tetapi cara terbaik bagi mereka untuk membuat simpanan untuk keperluan ini adalah dengan menyisihkan sesuatu dari waktu ke waktu, semampu mereka. Beberapa bapa gereja Yunani secara tepat mengamati di sini bahwa nasihat ini diberikan demi kepentingan orang-orang miskin di antara mereka. Mereka harus menyisihkan sesuatu setiap minggu, dan tidak memasukkannya ke perbendaharaan umum, supaya dengan cara ini sumbangan mereka terasa ringan bagi mereka sendiri, namun bertambah menjadi dana untuk membantu meringankan saudara-saudara mereka. “Sedikit demi sedikit,” demikian kata pepatah, “lama-lama menjadi bukit.” Memang semua amal kebajikan haruslah kita berikan dengan bebas dan gembira, dan karena itu harus dijadikan semudah mungkin bagi kita. Dan cara apa yang lebih memudahkan kita dalam hal ini selain dengan menyisihkan sesuatu seperti itu?

Kita bisa memberi dengan hati yang gembira apabila kita tahu bahwa kita sanggup menyisihkan sesuatu, dan bahwa kita menyisihkan sesuatu supaya bisa memberi.

2. Inilah ukuran yang harus mereka pakai dalam menyisihkan sesuatu: *Sesuai dengan apa yang mereka peroleh, ti an euodō-tai,* sebagaimana mereka sudah dibuat sejahtera, yaitu oleh Pemeliharaan Ilahi, sebagaimana Allah sudah berkenan memberkati dan membuat berhasil segala pekerjaan dan usaha mereka. Perhatikanlah, semua usaha dan pekerjaan kita menjadi bagi kita sebagaimana Allah berkenan menjadikannya. Tangan orang rajin tidak akan menjadikan kaya dengan sendirinya, tanpa berkat Tuhan (Ams. 10:4, 22). Kesejahteraan dan keberhasilan datang dari Allah dan bukan dari diri kita sendiri. Dialah yang harus diakui dalam segalanya dan dihormati dengan semuanya. Karena kemurahan dan berkat-Nyalah kita memiliki segala yang kita miliki. Dan apa saja yang kita miliki harus digunakan, diberdayakan, dan dimanfaatkan untuk Dia. Hak-Nya atas diri kita dan atas segala milik kita haruslah diakui dan diserahkan kepada-Nya. Alasan apa lagi yang lebih tepat untuk menggugah kita supaya beramal kepada umat dan anak-anak Allah selain pemikiran bahwa semua yang kita miliki merupakan karunia-Nya, berasal dari Dia? Perhatikanlah, apabila Allah memberkati dan menyejahterakan kita, kita harus siap meringankan dan menghibur hamba-hamba-Nya yang membutuhkan. Apabila kemurahan-Nya mengalir atas diri kita, kita tidak boleh membatasinya pada diri kita sendiri, tetapi harus membiarkannya mengalir ke orang lain. Kebaikan yang kita terima dari Dia haruslah menggugah kita untuk berbuat baik kepada orang lain, untuk menyerupai Dia dengan bermurah hati. Dan karena itu, semakin banyak kebaikan yang kita terima dari Allah, semakin kita harus berbuat baik kepada orang lain. Mereka harus menyisihkan sebanyak Allah memberkati mereka, sepadan dengan itu. Semakin banyak yang mereka peroleh oleh berkat Allah melalui usaha dan pekerjaan mereka, melalui jual beli atau bekerja, semakin banyak mereka harus menyisihkan. Perhatikanlah, Allah mengharapkan agar kemurahan hati kita terhadap orang lain sepadan dengan kemurahan-Nya kepada kita. Semua yang kita miliki berasal dari Allah. Semakin banyak Ia memberi (sesuai

keadaan), semakin besarlah Ia memampukan kita untuk memberi, dan semakin Ia berharap agar kita memberi, agar kita memberi lebih dari orang lain yang kurang mampu, agar kita memberi lebih dibandingkan ketika kita kurang mampu. Dan, di sisi lain, kepada orang yang tidak diberi begitu banyak oleh Allah, dari dia Allah tidak menuntut banyak. Allah bukanlah penguasa lalim atau majikan kejam yang menuntut pekerjaan berat tanpa menyediakan alat-alatnya, atau yang mengharapkan orang melakukan kebaikan melebihi kemampuan yang Dia berikan kepadanya. Perhatikanlah, *jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu* (2Kor. 8:12). Tetapi sebagaimana Ia menyejahterakan dan memberkati kita, dan memampukan kita untuk berbuat baik, sebesar itulah kita harus berbuat baik. Semakin besar kemampuan yang Dia berikan, semakin berbesar hatilah kita seharusnya, dan semakin terbuka tangan kita. Tetapi, apabila kemampuan kurang, tangan pun tidak bisa begitu terbuka, betapapun sudinya pikiran dan lapangnya hati. Dan Allah pun tidak mengharapkan itu.

3. Kapan pengumpulan uang itu harus dilakukan: *Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu, kata mian sabbatōn* (Luk. 24:1), hari Tuhan, hari suci Kristen, ketika perkumpulan umum diselenggarakan dan ibadah bersama dirayakan, dan ketetapan-ketetapan serta misteri-misteri kristiani (sebagaimana orang-orang dulu menyebutnya) dijalankan. Pada hari itu, hendaklah tiap-tiap orang menyisihkan sesuatu. Itu hari peristirahatan yang kudus. Semakin pikiran dikosongkan dari kekhawatiran dan perkara duniawi, semakin ia cenderung menunjukkan belas kasihan. Dan kewajiban-kewajiban lain pada hari itu haruslah menggugah kita untuk beramal. Beramal harus selalu menyertai perbuatan kesalehan. Kesalehan yang sejati terhadap Allah akan melahirkan sikap hati yang baik dan ramah terhadap sesama manusia. *Perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya* (1Yoh. 4:21). Perbuatan belas kasihan adalah buah-buah sejati dari kasih yang sesungguhnya terhadap Allah, dan oleh karena itu merupakan pelayanan yang tepat dilakukan di hari-Nya. Perhatikanlah, hari Allah adalah waktu yang tepat bagi

kita untuk menyisihkan sesuatu untuk keperluan amal, atau menghabiskannya untuk beramal, sebagaimana Allah sudah menyejahterakan kita. Itu seperti membayar upeti atas berkat-berkat minggu lalu, dan merupakan cara tepat untuk memperoleh berkat-Nya atas pekerjaan tangan kita pada minggu berikutnya.

4. Kita mendapati di sini apa yang akan diperbuat terhadap uang yang sudah dikumpulkan. Rasul Paulus ingin supaya segala sesuatunya siap ketika ia datang, dan karena itu ia memberikan petunjuk seperti sebelumnya: *Supaya jangan pengumpulan itu baru diadakan kalau aku datang* (ay. 2). Sebaliknya, kalau ia datang, ia ingin menyerahkan kepada mereka sendiri apa yang harus diperbuat dengan uang yang sudah terkumpul itu. Amal itu milik mereka, dan pantaslah jika mereka menggunakannya dengan cara mereka sendiri, supaya apa yang menjadi tujuannya terpenuhi dan disalurkan dengan benar. Paulus sama sekali tidak berlagak menjadi tuan atas dompet para pendengarnya, sama seperti atas iman mereka. Ia tidak mau mencampuri amal mereka tanpa persetujuan mereka.

   (1) Ia berkata bahwa mereka harus mengeluarkan surat kepercayaan, dan dengan bermurah hati mengirimkan utusan-utusan mereka sendiri (ay. 3). Ini akan menjadi kesaksian yang tepat bahwa menghormati dan mengasihi saudara-saudara mereka yang kesusahan, jika yang mengirimkan pemberian adalah anggota-anggota jemaat mereka sendiri, yang bisa dipercaya dan lembut hati, yang memiliki rasa belas kasihan terhadap saudara-saudara yang menderita, yang memedulikan mereka sebagai orang Kristen, dan tidak akan menggelapkan uang amal itu. Akan terlihat oleh orang bahwa mereka menjalankan pelayanan ini dengan sangat sepenuh hati, apabila mereka mengutus beberapa orang dari jemaat mereka sendiri untuk melakukan perjalanan atau pelayaran yang begitu jauh dan berbahaya untuk menyampaikan kemurahan hati mereka itu. Perhatikanlah, kita tidak saja harus meringankan beban sesama orang Kristen yang malang, tetapi juga harus melakukannya dengan sedemikian rupa sehingga bisa menunjukkan dengan terbaik bahwa kita sungguh berbelas kasihan dan peduli dengan mereka.

(2) Ia menawarkan diri untuk pergi dengan utusan-utusan mereka, jika mereka menganggapnya pantas (ay. 4). Yang menjadi pekerjaannya, sebagai seorang rasul, bukanlah melayani meja, tetapi memberi diri untuk mengajar firman dan berdoa. Namun, ia tidak pernah menolak untuk melangkah, atau membantu mendorong, pekerjaan amal, bila diberi kesempatan. Ia mau pergi ke Yerusalem untuk membawa sumbangan-sumbangan jemaat di Korintus kepada saudara-saudara mereka yang menderita, daripada mereka harus pergi tanpa sumbangan-sumbangan itu, atau amal orang-orang Korintus gagal mencapai tujuannya. Tidak menjadi halangan bagi pekerjaannya berkhotbah, tetapi justru sangat mendorong keberhasilan pekerjaan itu, jika ia menunjukkan sikap pikiran yang lembut dan bersahabat seperti itu. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan melakukan pekerjaan mereka yang semestinya apabila mereka memajukan atau membantu pekerjaan amal. Paulus menggugah jemaat Korintus untuk mengumpulkan dana guna meringankan beban jemaat-jemaat di Yudea, dan ia siap pergi bersama utusan-utusan mereka untuk menyerahkan apa yang sudah terkumpul. Dan dalam hal ini ia tetap menjalankan kewajibannya, mengerjakan apa yang menjadi pekerjaan jabatannya.

Janji Paulus untuk Mengunjungi Korintus (16:5-9)

5 Aku akan datang kepadamu, sesudah aku melintasi Makedonia, sebab aku
akan melintasi Makedonia. 6 Dan di Korintus mungkin aku akan tinggal
beberapa lamanya dengan kamu atau mungkin aku akan tinggal selama
musim dingin, sehingga kamu dapat menolong aku untuk melanjutkan perja-
lananku. 7 Sebab sekarang aku tidak mau melihat kamu hanya sepintas lalu
saja. Aku harap dapat tinggal agak lama dengan kamu, jika diperkenankan
Tuhan. 8 Tetapi aku akan tinggal di Efesus sampai hari raya Pentakosta, 9
sebab di sini banyak kesempatan bagiku untuk mengerjakan pekerjaan yang
besar dan penting, sekalipun ada banyak penentang.

Dalam perikop ini Rasul Paulus memberitahukan dan menjelaskan tujuannya mengunjungi mereka. Mengenai hal ini, amatilah,

1. Tujuannya: ia berniat melewati Asia, di mana ia berada sekarang (lihat ay. 8, 19), lalu melintasi Makedonia ke Akhaya, di mana Ko-

rintus berada, dan tinggal selama beberapa waktu bersama mereka, mungkin selama musim dingin (ay. 5-6). Sudah lama ia berjerih payah dalam jemaat ini, dan melakukan banyak kebajikan di antara mereka. Dan hatinya ingin melakukan jauh lebih banyak lagi (jika Allah menganggapnya pantas), dan karena itu ia berpikir ingin menemui mereka dan tinggal bersama mereka. Perhatikanlah, hati seorang hamba Tuhan yang sungguh-sungguh haruslah terpatri pada jemaat yang sudah lama ia layani dengan bersusah payah dan dengan hasil yang luar biasa. Tidak heran kalau Paulus ingin melihat Korintus dan tinggal bersama-sama mereka selama kewajiban-kewajibannya yang lain mengizinkan. Meskipun sebagian orang di antara jemaat ini merendahkannya, dan membentuk golongan melawan dia, tidak diragukan bahwa ada banyak orang yang sangat mengasihinya, dan menaruh hormat yang besar kepadanya sebagai seorang rasul dan bapa rohani mereka. Jadi, apa yang aneh jika ia ingin mengunjungi mereka dan tinggal bersama mereka? Sedangkan mengenai yang lainnya, yang sekarang sangat tidak menghormati dia, ia berharap dapat membuat mereka bersikap lebih baik, dan dengan demikian meluruskan apa yang kacau di dalam jemaat, dengan tinggal di antara mereka selama beberapa waktu. Jelas bahwa ia mengharapkan sesuatu yang baik, karena ia berkata ia berniat tinggal, *sehingga mereka dapat menolong dia untuk melanjutkan perjalanannya* (ay. 6). Bukan supaya mereka bisa menemaninya sebentar di jalan, tetapi supaya mereka mempercepat dan memperlengkapi dia untuk perjalanannya, membantu dan mendorongnya melakukan perjalanan itu, dan mencukupi keperluannya untuk itu. Harus dipahami bahwa ia didorong meneruskan perjalanannya dengan suatu cara yang berkenan pada Allah (seperti yang diungkapkan dalam 3 Yohanes 6), supaya ia tidak kekurangan suatu apa, sebagaimana yang dikatakannya sendiri (Tit. 3:13). Tinggalnya dia di antara mereka, begitu harapnya, akan menyembuhkan kecondongan mereka untuk membentuk golongan-golongan, dan mendamaikan mereka dengan dirinya sendiri serta mengembalikan mereka pada kewajiban mereka. Perhatikanlah, wajar jika seorang rasul ingin tinggal di tempat di mana ia mempunyai harapan untuk berbuat baik.

2. Alasannya untuk tidak mengunjungi mereka sekarang, karena kunjungan itu *hanya sepintas lalu saja* (ay. 7), *en parodō – in transitu – en passant*: *kunjungan itu hanya untuk sambil lalu saja*.

Ia tidak mau menemui mereka sebab ia tidak bisa tinggal bersama mereka. Kunjungan seperti itu tidak akan memuaskan atau menguntungkan mereka. Sebaliknya, itu justru akan menambah hasrat dan bukan memuaskannya, membangkitkan keinginan mereka untuk bersama-sama dan bukan memenuhi keinginan itu. Ia begitu mengasihi mereka sehingga merindukan kesempatan untuk tinggal bersama mereka, berdiam di antara mereka selama beberapa waktu. Ini akan lebih menyenangkan bagi dirinya, dan lebih berguna bagi mereka, daripada hanya sekadar singgah sebentar. Karena itu ia tidak mau menemui mereka sekarang, tetapi lain kali, ketika ia bisa tinggal lebih lama.

3. Kita mendapati apa yang membatasi tujuan ini: *Aku harap dapat tinggal agak lama dengan kamu, jika diperkenankan Tuhan* (ay. 7). Walaupun para rasul menulis di bawah ilham, mereka tidak tahu bagaimana Allah akan menuntun mereka dengan ilham itu. Paulus bertujuan untuk datang ke Korintus, dan tinggal di sana, dan berharap untuk berbuat baik di sana. Ini bukanlah tujuan yang timbul dari gerakan atau dorongan apa pun yang luar biasa dari Roh Allah. Ini tidak terjadi karena ilham. Sebab seandainya begitu, ia tidak akan mengatakannya dengan cara seperti ini. Tujuan yang terbentuk seperti itu dalam dirinya pastilah bukan tujuan Allah, yang diberitahukan kepada Paulus oleh Roh-Nya. Dapatkah ia berkata bahwa ia akan datang ke Korintus hanya dengan pertimbangan ini, jika Allah berkenan, yaitu bahwa ia akan melaksanakan maksud Allah sendiri berkaitan dengan dirinya, atas seizin Allah? Jadi, ini harus dipahami sebagai tujuan biasa, yang terbentuk dalam rohnya sendiri. Dan berkenaan dengan semua tujuan kita, pantaslah jika kita berkata, "Kita akan melakukannya jika Tuhan berkenan." Perhatikanlah, semua tujuan kita harus kita buat dengan berserah pada pemeliharaan ilahi. Kita harus berkata: "*Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu*" (Yak. 4:15). Apakah rencana-rencana kita akan berhasil atau tidak, itu bukan terserah kita, melainkan atas seizin ilahi. Oleh kuasa dan izin Allah, dan di bawah petunjuk-Nya, kita harus melakukan segala sesuatu. Orang-orang kafir pun setuju dalam mengakui pemeliharaan ilahi dalam segala perbuatan dan permasalahan kita. Jadi, tentu saja kita juga harus siap mengakuinya, dan sering serta sungguh-sungguh memperhatikannya.

4. Kita mendapati Rasul Paulus mengungkapkan tujuannya untuk tinggal di Efesus saat ini. Ia berkata bahwa ia akan tinggal di sana sampai hari raya Pentakosta (ay. 8). Sangat mungkin bahwa pada saat menulis surat ini ia berada di Efesus, berdasarkan bagian perikop ini, dengan membandingkannya dengan ayat 19, di mana ia berkata, "*Salam kepadamu dari Jemaat-jemaat di Asia Kecil*." Salam yang tepat dari Efesus, tetapi tidak begitu tepat seandainya ia berada di Filipi, sebagaimana yang tertulis dalam surat ini menurut salinan-salinan yang kita miliki. *"Salam kepadamu dari Jemaat-jemaat di Makedonia"* jauh lebih tepat diselipkan dalam bagian penutup surat dari Filipi, daripada dalam surat lain. Akan tetapi,
5. Kita mendapati alasan yang diberikannya untuk tinggal di Efesus saat ini: *Sebab di sini banyak kesempatan bagiku untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan penting, sekalipun ada banyak penentang* (ay. 9). Terbuka baginya pintu yang lebar dan menjanjikan keberhasilan. Banyak yang siap menerima Injil di Efesus, dan Allah membuatnya sangat berhasil di antara mereka. Ia sudah membawa banyak orang kepada Kristus, dan ia mempunyai harapan besar untuk membawa lebih banyak orang lagi. Karena itulah ia bertekad untuk tinggal selama beberapa waktu di Efesus. Perhatikanlah, keberhasilan, dan harapan yang baik untuk mendapat lebih, adalah alasan yang wajar untuk menentukan apakah seorang rasul akan menetap dan bekerja di suatu tempat. Dan ada banyak penentang, karena terbuka pintu yang lebar dan menjanjikan keberhasilan. Perhatikanlah, keberhasilan besar dalam pekerjaan Injil biasanya menciptakan banyak musuh. Iblis paling gencar menentang dan menimbulkan banyak masalah bagi orang-orang yang dengan sepenuh hati dan berhasil bertekad untuk menghancurkan kerajaannya. Ada banyak penentang, dan karena itu Rasul Paulus bertekad untuk tinggal. Menurut sebagian orang, dalam bacaan ini Rasul Paulus merujuk pada kebiasaan Sirkus Romawi dan pintu-pintunya, yang melaluinya para penunggang kereta kuda harus masuk, sementara pada saat yang bersamaan lawan-lawan mereka masuk dari pintu-pintu yang berlawanan. Keberanian sejati akan semakin diasah oleh perlawanan. Tidak mengherankan jika keberanian kristiani Rasul Paulus digerakkan oleh semangat membara dari para penentangnya. Mereka berniat menghancurkan dia, dan mencegah supaya pelayanannya tidak berhasil di Efesus. Jadi, haruskah sekarang dia meninggalkan

tempatnya, dan mempermalukan diri dan ajarannya? Tidak, perlawanan dari para penentang justru menggugah semangatnya. Tak sedikit pun ia gentar terhadap para penentangnya. Sebaliknya, semakin mereka mengamuk dan menentang, semakin kuat ia mengerahkan tenaganya. Haruskah orang seperti dia melarikan diri? Perhatikanlah, para penentang dan perlawanan tidak akan menghancurkan semangat hamba-hamba Tuhan yang setia dan berhasil, tetapi justru menyalakan semangat mereka, dan mengilhami mereka dengan keberanian yang baru. Memang, bekerja tanpa hasil membuat kita patah semangat dan tawar hati. Ini mengecutkan roh, dan menghancurkan hati. Namun, keberhasilan akan memberikan kehidupan dan semangat kepada seorang hamba Tuhan, walaupun musuh-musuh geram, menghujat, dan menganiaya. Bukan perlawanan musuh-musuh, melainkan kekerasan dan ketegaran hati para pendengarnya, dan kemurtadan serta pemberontakan mereka yang mengaku percayalah yang mengecutkan hati seorang hamba Tuhan yang setia dan menghancurkan hatinya.

Rasul Paulus Mengusulkan Timotius; Petunjuk-petunjuk Umum (16:10-12)

[10] Jika Timotius datang kepadamu, usahakanlah supaya ia berada di tengah-
tengah kamu tanpa takut, sebab ia mengerjakan pekerjaan Tuhan, sama
seperti aku. [11] Jadi, janganlah ada orang yang menganggapnya rendah!
Tetapi tolonglah dia, supaya ia melanjutkan perjalanannya dengan selamat,
agar ia datang kembali kepadaku, sebab aku di sini menunggu kedatang-
annya bersama-sama dengan saudara-saudara yang lain. [12] Tentang saudara
Apolos: telah berulang-ulang aku mendesaknya untuk bersama-sama dengan
saudara-saudara lain mengunjungi kamu, tetapi ia sama sekali tidak mau
datang sekarang. Kalau ada kesempatan baik nanti, ia akan datang.

Dalam perikop ini,

I. Rasul Paulus mempercayakan Timotius kepada mereka, dalam beberapa hal tertentu. Seperti,
   1. Ia meminta mereka untuk mengusahakan supaya Timotius berada *di tengah-tengah mereka tanpa takut* (ay. 10). Timotius diutus oleh rasul Paulus untuk membenahi pelanggaran-pelanggaran yang sudah menyebar di antara mereka. Dan tidak

hanya untuk mengarahkan, tetapi juga untuk mempersalahkan, mengecam, dan menegur orang-orang yang bersalah. Mereka semua terpecah belah, dan tidak diragukan bahwa mereka dengan gencar saling berselisih dan membenci. Ada kemungkinan bahwa beberapa orang di antara mereka sangat kaya. Dan banyak dari mereka sangat sombong, baik karena kekayaan lahiriah mereka maupun karena karunia-karunia rohani mereka. Roh yang sombong tidak tahan menerima teguran. Karena itu beralasanlah untuk menganggap bahwa ada kemungkinan Timotius yang muda akan diperlakukan dengan kasar. Maka dari itu, Rasul Paulus memperingatkan mereka supaya tidak memperlakukan Timotius dengan buruk. Bukan berarti bahwa Timotius tidak siap menghadapi yang terburuk. Akan tetapi, betapapun teguh dan berhati-hatinya dia, sudah menjadi kewajiban merekalah untuk berlaku baik kepada dia, dan tidak membuat dia berkecil hati dan patah arang dalam pekerjaan Tuhan. Mereka tidak boleh lekas membenci karena tegurannya. Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus tahan menerima teguran-teguran yang senantiasa diberikan oleh hamba-hamba Tuhan, dan tidak menakut-nakuti serta mengecilkan hati mereka dalam melakukan kewajiban mereka.

2. Ia memperingatkan mereka supaya tidak merendahkan Timotius (ay. 11). Ia hanyalah seorang pemuda, dan sendirian, seperti yang diamati oleh Ekumenius. Ia tidak memiliki siapa-siapa untuk menopangnya, dan wajah serta umurnya yang masih muda tidak begitu membuat orang menaruh hormat. Oleh karena itu, orang yang berlagak bijaksana di antara mereka mungkin akan cenderung merendahkan dia. "Nah," ujar Rasul Paulus, "waspadalah supaya kamu tidak melakukan ini." Bukan berarti ia tidak percaya Timotius. Ia tahu bahwa Timotius tidak akan berbuat sesuatu yang akan merendahkan dirinya, yang membuatnya tidak dihargai karena umurnya masih muda. Tetapi kesombongan adalah dosa yang bertakhta di antara orang-orang Korintus, dan peringatan seperti itu memang perlu. Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus sangat berhati-hati untuk tidak merendahkan siapa saja, terutama hamba-hamba Tuhan, hamba-hamba Kristus yang setia. Mereka ini, entah muda atau tua, harus dijunjung tinggi karena pekerjaan mereka.

3. Ia memberi tahu mereka bahwa mereka harus memberikan dorongan yang semestinya kepada Timotius, memanfaatkannya dengan baik selama ia berada bersama mereka. Dan, sebagai bukti untuk itu, mereka harus melepasnya pergi dalam persahabatan, dan dalam keadaan yang sangat siap untuk perjalanannya kembali ke Paulus. Inilah, seperti yang sudah saya amati sebelumnya, yang dimaksud dengan melanjutkan perjalanannya dengan selamat (ay. 11). Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan yang setia tidak saja harus diterima dengan baik oleh jemaat yang mungkin akan mereka layani selama beberapa waktu, tetapi juga harus dilepas pergi dengan penghormatan yang semestinya.

II. Ia memberikan alasan mengapa mereka harus bersikap demikian terhadap Timotius.

1. Karena Timotius mengerjakan pekerjaan yang sama seperti Paulus, dan di dalamnya bertindak dengan wewenang yang sama (ay. 10). Timotius tidak datang untuk melakukan tugas Paulus di antara mereka, tidak juga untuk melakukan pekerjaannya sendiri, melainkan pekerjaan Tuhan. Walaupun bukan seorang rasul, ia membantu rasul, dan diutus untuk melakukan pekerjaan yang sama oleh pengutusan dari Allah. Oleh karena itu, menyusahkan rohnya berarti mendukakan Roh Kudus. Merendahkan dia berarti merendahkan Dia yang mengutusnya, bukan Paulus, melainkan Tuhan Paulus dan Tuhan mereka. Perhatikanlah, mereka yang mengerjakan pekerjaan Tuhan tidak boleh ditakut-takuti ataupun direndahkan, tetapi harus diperlakukan dengan segala kelembutan dan penghormatan. Demikian pulalah halnya dengan semua hamba firman yang setia, meskipun mereka semua tidak sama dalam hal kedudukan dan derajat. Para gembala dan pengajar, seperti juga para rasul dan penginjil, selama menjalankan kewajiban mereka, harus diperlakukan dengan hormat dan penghargaan.
2. Ada tersirat alasan lain. Sebagaimana mereka harus menghargai Timotius karena pekerjaannya, begitu pula mereka harus menghargai Timotius karena Paulus, yang sudah mengirimnya ke Korintus. Memang itu bukan untuk melakukan pekerjaan Paulus sendiri, melainkan untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan: *Tetapi tolonglah dia, supaya ia melanjutkan perjalanannya*

dengan selamat, agar ia datang kembali kepadaku, sebab aku di sini menunggu kedatangannya bersama-sama dengan saudara-saudara yang lain (ay. 11). Atau, *aku bersama-sama dengan saudara-saudara menunggu kedatangannya* (bahasa aslinya bisa memiliki kedua arti itu), *ekdechomai gar auton meta tōn adelphōn* – "Aku menunggu dia kembali, dan menunggu laporannya tentang kamu. Melalui perlakuanmu terhadap dia, aku akan menilai bagaimana perhatian dan hormatmu kepadaku nanti. Usahakanlah supaya kamu mengirimnya kembali tanpa laporan buruk." Paulus boleh berharap dari orang-orang Korintus, agar seorang utusan darinya, yang pergi untuk melakukan tugas seperti itu, dihargai dan diperlakukan dengan baik. Pelayanan dan keberhasilannya di antara mereka, dan wewenangnya atas mereka sebagai rasul, akan menantang mereka untuk berbuat demikian. Mereka tidak akan berani mengirim Timotius kembali dengan laporan yang akan membuat Rasul Paulus sedih atau marah. "Aku bersama-sama dengan saudara-saudara mengharapkan dia kembali, menunggu laporan yang akan diberikannya. Oleh karena itu, janganlah perlakukan dia dengan buruk, tetapi hormatilah dia, perhatikanlah pesan yang disampaikannya, dan biarkanlah dia kembali dengan selamat."

III. Ia memberi tahu mereka tentang Apolos yang bermaksud menemui mereka.

1. Ia sendiri sangat ingin Apolos datang kepada mereka (ay. 12). Meskipun satu golongan di antara mereka sudah menyatakan mendukung Apolos melawan Paulus (jika bacaan itu dipahami secara harfiah, lihat 4:6), namun Paulus tidak menghalang-halangi Apolos untuk pergi ke Korintus tanpa dia. Bahkan, ia mendesaknya untuk pergi ke sana. Ia tidak curiga dengan Apolos, kalau-kalau Apolos akan membuat orang-orang Korintus kurang menghormati Paulus dan menghargai kepentingannya, dan memajukan kepentingan serta kehormatannya sendiri. Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan yang setia tidak condong menumbuhkan iri hati satu terhadap yang lain, tidak pula mencurigai adanya rencana-rencana yang mementingkan diri sendiri seperti itu. Kasih sejati dan kasih persaudaraan tidak memikirkan yang jahat. Dan di mana lagi kedua kasih itu

harus bertakhta, jika bukan di dalam dada para hamba Kristus?

2. Apolos tidak berhasil diminta datang kali ini, tetapi dia akan datang pada waktu yang lebih tepat. Mungkin perseteruan dan perpecahan mereka membuat waktu sekarang tidak tepat. Ia tidak mau pergi untuk diangkat menjadi ketua golongan dan menyetujui kecenderungan mereka yang memecah belah dan suka berselisih. Apabila ini sudah mereda, melalui surat Paulus kepada mereka dan pelayanan Timotius di antara mereka, boleh jadi Apolos akan menyimpulkan itulah waktu yang lebih tepat untuk berkunjung. Para rasul tidak bersaing satu sama lain, tetapi berusaha untuk saling menghibur dan membuat satu sama lain berguna. Paulus mengisyaratkan perhatiannya yang besar kepada jemaat Korintus, sekalipun mereka sudah memperlakukan dia dengan buruk, dengan memohon Apolos untuk pergi menemui mereka. Dan Apolos menunjukkan penghormatannya kepada Paulus, serta kepeduliannya untuk menjaga wibawa dan wewenangnya, dengan menolak pergi sebelum orang-orang Korintus bisa bersikap lebih baik. Perhatikanlah, sudah sepantasnya hamba-hamba Injil peduli dan menunjukkan kepedulian terhadap nama baik dan peran satu sama lain.

Petunjuk-petunjuk Khusus (16:13-18)

13 Berjaga-jagalah! Berdirilah dengan teguh dalam iman! Bersikaplah sebagai
laki-laki! Dan tetap kuat! 14 Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih! 15
Ada suatu permintaan lagi kepadamu, saudara-saudara. Kamu tahu, bahwa
Stefanus dan keluarganya adalah orang-orang yang pertama-tama bertobat di
Akhaya, dan bahwa mereka telah mengabdikan diri kepada pelayanan orang-
orang kudus. 16 Karena itu taatilah orang-orang yang demikian dan setiap
orang yang turut bekerja dan berjerih payah. 17 Aku bergembira atas ke-
datangan Stefanus, Fortunatus dan Akhaikus, karena mereka melengkapi
apa yang masih kurang padamu; 18 karena mereka menyegarkan rohku dan
roh kamu. Hargailah orang-orang yang demikian.

Dalam perikop ini, Rasul Paulus memberikan,

I. Beberapa nasihat umum, seperti,

1. Bahwa mereka harus berjaga-jaga (ay. 13), harus awas dan waspada. Orang Kristen selalu berada dalam bahaya, dan karena itu harus senantiasa berjaga-jaga. Tetapi bahaya itu lebih besar pada waktu-waktu dan keadaan-keadaan tertentu. Jemaat di Korintus nyata-nyata berada dalam bahaya karena banyak alasan. Pertikaian mereka sangat sengit, dan ada begitu banyak kekacauan di antara mereka. Ada para penyesat di antara mereka, yang berusaha merusak iman mereka dalam perkara-perkara yang paling penting, yang tanpanya kebajikan dan kesalehan tidak akan pernah bisa terlaksana. Dan tentu saja dalam keadaan-keadaan yang berbahaya seperti itu mereka perlu berjaga-jaga. Perhatikanlah, jika orang Kristen mau aman, ia harus berjaga-jaga. Semakin besar bahaya, semakin perlu ia waspada akan keamanannya.
2. Ia menasihati mereka untuk *berdiri dengan teguh dalam iman*, untuk tetap bertahan, berpegang pada wahyu Allah, dan tidak melepasnya demi hikmat dunia, atau membiarkannya dirusakkan oleh hikmat dunia. Mereka harus tetap berdiri untuk mempertahankan iman akan Injil, dan menjaganya bahkan sampai mati sekalipun. Berdirilah di dalamnya, sehingga kamu bisa tetap mengakuinya, dan merasakan serta berserah pada kuasanya. Perhatikanlah, orang Kristen harus teguh dalam iman Injil, dan tidak pernah meninggalkan atau melepaskannya. Oleh iman ini sajalah ia akan mampu bertahan pada masa pencobaan. Oleh imanlah kita berdiri (2Kor 1:24). Dan oleh iman inilah kita harus mengalahkan dunia (1Yoh. 5:4), baik ketika dunia tersenyum maupun cemberut, ketika ia menggoda maupun menakuti-nakuti. Itulah sebabnya kita harus berdiri dalam iman Injil, jika kita mau mempertahankan kesetiaan kita.
3. Ia menasihati mereka untuk bersikap sebagai laki-laki, dan kuat: "Bersikaplah sebagai laki-laki, kuat, dan bertekad baja. Gigihlah dalam berjuang menghadapi orang-orang jahat yang ingin memecah belah dan merusakkan kamu, yang hendak memecah belah kamu atau menggoda kamu untuk menjauhi imanmu itu. Janganlah kamu takut atau termakan oleh mereka. Tetapi tunjukkanlah bahwa kamu adalah laki-laki di dalam Kristus, dengan kekokohan kamu, dengan pertimbangan yang matang dan keputusan yang teguh." Perhatikanlah,

orang-orang Kristen harus gagah dan tegas dalam bertanding melawan musuh-musuh mereka, dalam membela iman mereka, dan mempertahankan hidup mereka yang lurus. Mereka harus bersikap demikian khususnya dalam perkara-perkara iman yang menjadi fondasi bagi agama yang sehat dan nyata benar, seperti perkara-perkara yang diserang di dalam jemaat Korintus ini. Perkara-perkara ini harus dipertahankan dengan pertimbangan yang mantap dan keputusan yang kuat.

4. Ia menasihati mereka untuk melakukan segala sesuatunya dengan kasih (ay. 14). Semangat dan ketetapan kita harus sejalan dengan rasa kasih. Ketika Rasul Paulus ingin supaya kita bersikap sebagai laki-laki bagi iman atau agama kita, ia juga memperingatkan supaya kita tidak bersikap seperti Iblis untuk itu. Kita boleh membela iman kita, tetapi pada saat yang sama kita harus mempertahankan kemurnian kita. Kita tidak boleh memangsa dan menghancurkan, dan menganggap bahwa amarah manusia mengerjakan kebenaran di hadapan Allah (Yak. 1:20). Perhatikanlah, orang-orang Kristen harus berusaha dengan hati-hati supaya kasih tidak hanya bertakhta di dalam hati mereka, tetapi juga bersinar dalam kehidupan mereka, bahkan saat mereka sedang membela iman Injil dengan gagah perkasa. Ada perbedaan besar antara kemantapan dan kekejaman, antara keteguhan kristiani dan amarah yang meluap-luap. Kekristenan tampil dengan membawa keuntungan terbesar apabila kasih orang-orang Kristen terlihat secara mencolok dalam tindakan sabar mereka terhadap saudara-saudara mereka yang keliru, dan dalam menentang dengan kasih orang-orang yang secara terang-terangan memusuhi iman mereka yang suci. Juga, bila segala sesuatunya dilakukan di dalam kasih, bila mereka bersikap baik satu terhadap yang lain dan terhadap semua orang, dengan roh yang lemah lembut dan itikad baik.

II. Beberapa petunjuk khusus bagaimana mereka harus bersikap terhadap sebagian orang yang secara menonjol sudah melayani kepentingan Kristus di antara mereka.

1. Ia menggambarkan kepada kita ciri-ciri mereka.

(1) Disebutkan olehnya keluarga Stefanus dan sifat mereka, bahwa mereka adalah buah-buah Injil yang pertama dari Akhaya, yang pertama-tama berpaling kepada Kekristenan di wilayah Yunani di mana Korintus berada. Perhatikanlah, sungguh suatu sifat yang terhormat bagi siapa saja untuk menjadi orang Kristen mula-mula, yang awal di dalam Kristus. Tetapi lebih dari itu, mereka mengikat diri untuk melakukan pelayanan di antara orang-orang kudus, untuk melayani orang-orang kudus. Mereka sudah *menyerahkan dan mengabdikan diri – etaxan heautous*, untuk melayani orang-orang kudus, untuk mengerjakan pekerjaan pelayanan bagi orang-orang kudus. Yang dimaksudkan bukan pelayanan firman dalam arti yang sebenarnya, tetapi melayani orang-orang kudus dalam hal-hal lain, seperti menyediakan kebutuhan mereka, membantu dan menyertai mereka dalam segala kesempatan, baik dalam perkara-perkara duniawi maupun rohani. Keluarga Stefanus tampaknya merupakan keluarga yang terpandang dan penting di situ, namun mereka dengan sukarela menawarkan diri untuk pelayanan ini. Perhatikanlah, merupakan suatu kehormatan bagi orang-orang yang terpandang untuk mengabdikan diri melayani orang-orang kudus. Yang saya maksud bukan mengganti kedudukan, dan menjadi hamba Tuhan bagi orang-orang yang di bawah mereka, melainkan secara bebas dan sukarela membantu mereka, dan berbuat baik kepada mereka untuk segala kebutuhan mereka.

(2) Ia menyebutkan Stefanus, Fortunatus, dan Akhaikus, sebagai orang yang datang kepadanya dari jemaat Korintus. Yang digambarkannya tentang mereka adalah bahwa mereka melengkapi kekurangan jemaat bagi dia, dan dengan demikian *menyegarkan rohnya dan roh mereka* (ay. 17-18). Mereka memberinya gambaran yang lebih sempurna tentang keadaan jemaat dengan perkataan mulut mereka daripada yang bisa diperolehnya melalui surat mereka, dan dengan demikian itu sangat menenangkan pikirannya, dan sekembalinya mereka dari dia, akan menenangkan pikiran jemaat di Korintus juga. Laporan dari orang lain mengungkapkan bahwa perkara mereka jauh lebih buruk daripada yang sebenarnya, dan surat mereka tidak menjelaskannya

dengan cukup memuaskan bagi Rasul Paulus. Tetapi akan lebih mudah baginya jika ia berbicara dengan mereka saja. Jadi sangat baiklah pekerjaan yang dilakukan orang-orang yang diutusnya itu, karena mereka menyatakan apa yang sebenarnya terjadi, dan menghilangkan prasangka buruk yang diterima Paulus melalui desas-desus. Mereka datang kepadanya dengan niat kristiani yang sungguh-sungguh, untuk meluruskan semuanya bagi Rasul Paulus, dan memberinya gambaran-gambaran yang menyenangkan tentang jemaat sebisa mereka, sebagai pembawa perdamaian. Perhatikanlah, sungguh menyegarkan roh hamba Tuhan yang setia jika ia mendengar kabar baik tentang jemaat dari orang-orang bijak dan baik yang berasal dari jemaat itu sendiri, daripada melalui kata orang, karena kalau tidak, ia bisa memperoleh berita yang keliru mengenai jemaat itu yang keadaannya mungkin tidak seburuk seperti yang diceritakan orang. Sedih hatinya mendengar hal-hal buruk tentang orang-orang yang dia kasihi. Senang hatinya jika mendengar bahwa laporan itu tidak benar. Karena itu, semakin tinggi ia menghargai orang-orang yang memberinya kabar ini, dan semakin ia bisa mengandalkan kebenaran laporan mereka, semakin besarlah sukacitanya.

2. Dengan menggambarkan orang-orang ini seperti ini, ia memberikan petunjuk kepada jemaat di Korintus bagaimana harus memperlakukan mereka, dan,

   (1) Ia mau supaya mereka ini diakui (ay. 11), yaitu dihargai dan dihormati. Mereka layak mendapat perlakuan itu karena tugas-tugas mereka yang baik. Mereka yang melayani orang-orang kudus, yang memperhatikan kehormatan dan nama baik jemaat-jemaat, yang peduli untuk menghapuskan celaan-celaan dari jemaat, dan menghilangkan pendapat buruk yang sudah tersebar luas oleh desas-desus, harus dihargai, dihormati, dan dikasihi. Tidak ada penghargaan yang terlalu tinggi bagi orang-orang yang menunjukkan roh yang begitu baik seperti itu.

   (2) Ia menasihati supaya mereka *menaati orang-orang yang demikian dan setiap orang yang turut bekerja dan berjerih payah* (ay. 16). Ini jangan dipahami sebagai tunduk kepada

atasan seperti dalam arti yang sesungguhnya, tetapi sebagai pengakuan secara sukarela akan berharganya orang-orang itu. Mereka secara khusus berutang hormat pada orang-orang ini, dan orang-orang itu harus mereka segani. Perhatikanlah, sungguh mulia sifat mereka yang melayani orang-orang kudus dan bekerja keras untuk membantu keberhasilan Injil, yang mendukung dan mendorong hamba-hamba Kristus yang setia, dan berusaha membuat mereka semakin berguna. Orang-orang seperti itu harus dihargai dan dihormati.

Pujian dan Salam
(16:19-24)

19 Salam kepadamu dari Jemaat-jemaat di Asia Kecil. Akwila, Priskila dan
Jemaat di rumah mereka menyampaikan berlimpah-limpah salam kepadamu.
20 Salam kepadamu dari saudara-saudara semuanya. Sampaikanlah salam
seorang kepada yang lain dengan cium kudus. 21 Dengan tanganku sendiri aku
menulis ini: Salam dari Paulus. 22 Siapa yang tidak mengasihi Tuhan, terkutuk-
lah ia. Maranata! 23 Kasih karunia Tuhan Yesus menyertai kamu. 24 Kasihku
menyertai kamu sekalian dalam Kristus Yesus.

Rasul Paulus menutup suratnya,

I. Dengan ucapan salam kepada jemaat di Korintus, pertama-tama dari orang-orang di Asia, yaitu dari *Priskila* dan *Akwila* (yang tampaknya pada saat itu sudah menjadi penduduk Efesus, lihat Kis. 18:26), *dan jemaat di rumah mereka* (ay. 19), dan dari *saudara-saudara semuanya* (ay. 20) di Efesus, di mana besar kemungkinan Rasul Paulus berada pada waktu itu. Mereka semua mengucapkan salam kepada jemaat di Korintus, melalui Paulus. Perhatikanlah, Kekristenan sama sekali tidak merusakkan sopan santun dan tata krama. Ada saja tempat yang disediakan rasul Paulus dalam surat kerasulan yang membahas perkara-perkara yang sangat penting ini untuk menyampaikan salam dari teman-teman. Agama harus menggalakkan sopan santun dan keramahan terhadap semua. Orang salah menggambarkan agama dan mencelanya bila ia malah menyingkirkan sikap-sikap demikian dan menggantikannya dengan sikap masam dan muram. Sebagian dari mereka ini *menyampaikan berlimpah-limpah salam di dalam Tuhan* (KJV). Perhatikanlah, salam kristiani bukanlah sekadar

basa-basi sopan santun. Salam itu membawa serta ungkapan nyata akan itikad baik, dan disertai dengan penyerahan sepenuh hati kepada kasih karunia dan berkat ilahi. Siapa mengucapkan salam di dalam Tuhan mengharapkan segala kebaikan dari Tuhan untuk saudara-saudara mereka, dan mengungkapkan harapan-harapan mereka yang baik dalam doa-doa yang sungguh-sungguh. Kita juga membaca tentang jemaat di dalam rumah (ay. 19). Besar kemungkinan bahwa keluarga itu sendiri disebut *jemaat di rumah mereka*. Perhatikanlah, setiap keluarga Kristen haruslah dalam beberapa keadaan menjadi jemaat Kristen. Dalam beberapa hal (misalnya, apabila mereka terdampar di pantai yang asing, di mana tidak ada orang-orang Kristen lain), mereka harus menjadi jemaat sendiri, jika mereka berjumlah cukup banyak, dan harus hidup dengan menjalankan semua ketetapan. Tetapi dalam keadaan-keadaan biasa, mereka harus hidup di bawah petunjuk aturan-aturan kristiani, dan setiap hari mempersembahkan ibadah kristiani. Di mana dua atau tiga orang berkumpul, di situ Kristus hadir di antara mereka, di situ ada jemaat. Di dalam salam-salam ini, Rasul Paulus menambahkan,

1. Sebuah nasihat, supaya mereka *menyampaikan salam seorang kepada yang lain dengan cium kudus* (ay. 20), atau dengan itikad baik yang tulus, yang merupakan teguran halus terhadap pertikaian dan perpecahan mereka. Bila jemaat-jemaat di Asia dan saudara-saudara Kristen yang begitu jauh saja bisa mengucapkan salam dengan begitu sepenuh hati kepada mereka di dalam Tuhan, mengakui serta mengasihi mereka sebagai saudara, dan mengungkapkan itikad baik yang begitu besar kepada mereka, maka sungguh memalukan jika mereka sendiri tidak saling mengakui dan mengasihi satu sama lain sebagai saudara. Perhatikanlah, kasih dari saudara-saudara haruslah menjadi dorongan yang kuat bagi kita untuk saling mengasihi. Apabila jemaat-jemaat Kristus yang lain mengasihi kita semua, kita patut dicela jika sampai tidak mengasihi satu sama lain.
2. Ia menambahkan salamnya sendiri: *Dengan tanganku sendiri aku menulis ini: Salam dari Paulus* (ay. 21). Beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa juru tulis (*amanuensis*) Paulus menulis semua bagian yang lain dari suratnya berdasarkan perkataan yang keluar dari mulutnya. Tetapi pada bagian penutup, pan-

taslah jika ia sendiri yang menandatanganinya, supaya jemaat tahu itu asli. Karena itulah ditambahkan (2Tes. 3:17), *inilah tanda dalam setiap surat*, tanda dari aku bahwa surat itu asli. Jadi seperti itulah ia menulis tandanya dalam setiap suratnya yang sebagian besar tidak ditulisnya langsung dengan tulisan tangannya sendiri, seperti yang ditulisnya sendiri kepada jemaat di Galatia (Gal. 6:11). Perhatikanlah, jemaat-jemaat yang dikirimi surat-surat kerasulan sudah semestinya diyakinkan bahwa surat-surat itu asli dan bersifat ilahi. Dan Paulus juga tidak mau ketinggalan oleh saudara-saudara yang lain dalam memberikan penghormatan kepada jemaat di Korintus. Karena itulah setelah menyampaikan salam dari teman-teman yang lain, ia menambahkan salamnya sendiri.

II. Dengan memberikan peringatan yang sungguh-sungguh kepada mereka: *Siapa yang tidak mengasihi Tuhan, terkutuklah ia. Maranata!* (ay. 22). Adakalanya kita perlu kata-kata ancaman, supaya takut. *Berbahagialah orang,* demikian kata orang bijak, *yang senantiasa takut.* Ketakutan yang kudus adalah teman yang sangat baik bagi iman maupun hidup yang kudus. Jadi betapa beralasannya bagi semua orang Kristen untuk takut jatuh ke dalam kutukan ini! *Siapa yang tidak mengasihi Tuhan, terkutuklah ia. Maranata.* Di sini amatilah,

1. Ciri-ciri orang yang akan terkena kutukan ini: *Siapa yang tidak mengasihi Tuhan. Meiōsis,* seperti menurut sebagian orang. Siapa yang menghujat Kristus berarti tidak mengakui ajaran-Nya, meremehkan dan menghina ketetapan-ketetapan-Nya, atau, melalui kesombongan ilmu dan pengetahuan manusia, merendahkan wahyu-wahyu-Nya. Ini menjadi peringatan di sini kepada orang-orang Korintus dan teguran terhadap perilaku mereka yang jahat. Ini merupakan peringatan bagi mereka supaya mereka tidak dijauhkan dari kesederhanaan Injil, atau asas-asasnya yang merupakan dorongan besar untuk hidup murni, oleh orang-orang yang sok berilmu, oleh hikmat dunia, yang menyebut agama mereka sebagai kebodohan, dan ajaran-ajarannya yang paling penting sebagai hal yang tidak masuk akal dan menggelikan. Orang-orang itu memiliki perasaan benci terhadap Kristus. Dan, jika jemaat di Korintus memberi telinga bagi perkataan mereka yang menggoda itu,

mereka terancam bahaya akan murtad dari Kristus. Menghadapi bahaya ini, Paulus di sini memberikan peringatan yang sungguh-sungguh kepada mereka. "Janganlah mengikuti perilaku seperti itu, kalau kamu ingin terhindar dari pembalasan yang teramat pedih." Perhatikanlah, orang-orang yang mengaku Kristen, dengan menghina Kristus, dan memberontak dari Dia, membawa kehancuran yang teramat mengerikan atas diri mereka sendiri. Sebagian orang memahami kata-kata itu sebagaimana adanya, dalam artinya yang jelas dan apa adanya, sebab terkutuklah mereka yang tidak mempunyai kasih yang kudus dan tulus terhadap Tuhan Yesus Kristus. Banyak orang yang sering menyebut nama-Nya dengan mulut mereka tetapi tidak betul-betul mengasihi Dia dalam hati mereka, tidak mau Ia memerintah atas mereka (Luk. 19:27), sekalipun mereka mempunyai harapan setinggi langit untuk diselamatkan oleh-Nya. Dan tak seorang pun benar-benar mengasihi-Nya jika ia tidak mencintai hukum-hukum-Nya dan memelihara perintah-perintah-Nya. Perhatikanlah, ada banyak orang yang namanya saja Kristen, mereka tidak mengasihi Tuhan Yesus Kristus dengan tulus. Masih adakah yang lebih jahat atau membangkitkan murka daripada ini? Apa, tidak mencintai Sang Pengasih yang paling mulia di dunia? Padahal Dia telah mengasihi kita, dan memberi diri-Nya bagi kita, menumpahkan darah-Nya bagi kita, untuk memberi kesaksian atas kasih-Nya kepada kita, dan itu pun dilakukan karena kesalahan kita yang keji dan perbuatan kita yang membangkitkan murka Allah! Untuk apa kita mempunyai kekuatan untuk mengasihi jika kita tidak tergerak oleh kasih seperti ini, dan tidak menyayangi Juruselamat yang seperti ini? Tetapi,

2. Di sini kita mendapati kutukan atas orang yang digambarkan itu: "*Terkutuklah ia. Maranata.* Biarlah ia berada di bawah kutuk yang paling berat dan mengerikan. Biarlah ia terpisah dari umat Allah, dari perkenanan Allah, dan diserahkan kepada pembalasan-Nya yang terakhir, yang tidak bisa dibatalkan, dan tak terelakkan." *Maranata* adalah bahasa Aram, yang berarti *Tuhan datang*. Tuhan yang tidak mereka kasihi itu, yang di dalam batin dan di dalam kenyataan tidak mereka sukai, tak peduli apa pun yang mereka akui di bibir, Dia itu akan datang untuk melaksanakan penghakiman. Dan betapa me-

ngerikan terkena murka-Nya, dipisahkan ke sebelah kiri-Nya, dan dijatuhi hukuman oleh-Nya! Jika Ia menghancurkan, siapa yang bisa menyelamatkan? Mereka yang jatuh di bawah penghukuman-Nya pasti akan binasa, dan itu untuk selama-lamanya. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak mengasihi Tuhan Yesus Kristus pasti binasa tanpa obat penawar. *Barang-siapa tidak taat kepada Anak, murka Allah tetap ada di atas-nya* (Yoh. 3:36). Dan iman yang benar kepada Kristus akan senantiasa membuahkan kasih yang tulus kepada-Nya. Siapa yang tidak mengasihi Kristus tidak bisa menjadi orang yang percaya kepada Dia.

III. Rasul Paulus menutup suratnya dengan harapan-harapan baiknya untuk mereka dan dengan ungkapan-ungkapan itikad baik kepada mereka.

1. Dengan harapan-harapan baiknya: *Kasih karunia Tuhan Yesus menyertai kamu* (ay. 23). Seolah-olah ia berkata, "Meskipun aku memperingatkan kamu supaya tidak jatuh di bawah murka-Nya, aku berharap dengan sepenuh hati supaya kamu mendapat bagian dalam kasih-Nya yang teramat manis dan dalam perkenanan-Nya yang kekal." Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus mencakup semua yang baik, untuk sekarang sampai kekekalan. Mengharapkan supaya teman-teman kita mendapatkan kasih karunia ini berarti mengharapkan yang terbaik untuk mereka. Dan ini harus kita harapkan untuk semua teman dan saudara kita di dalam Kristus. Kita tidak bisa mengharapkan yang lebih untuk mereka, dan kita tidak boleh mengharapkan yang kurang untuk mereka. Kita harus berdoa sepenuh hati supaya mereka menghargai, mencari, memperoleh, dan menjaga kasih karunia serta itikad baik Tuhan dan Hakim mereka. Perhatikanlah, peringatan-peringatan yang teramat sungguh-sungguh adalah buah rasa kasih dan itikad baik yang mendalam. Kita boleh berkata kepada saudara-saudara dan teman-teman kita secara terang-terangan dan dengan rasa prihatin bahwa jika mereka tidak mengasihi Tuhan Yesus Kristus, mereka pasti binasa, tetapi pada saat yang sama kita juga dengan sepenuh hati berharap supaya kasih karunia Kristus ada bersama mereka. Bahkan, kita boleh memberi mereka peringatan ini supaya mereka meng-

hargai dan menggenggam erat kasih karunia ini. Perhatikan juga, betapa Kekristenan yang sejati membesarkan hati kita. Kekristenan yang sejati membuat kita mengharapkan berkat-berkat dari dunia ini maupun dunia akan datang untuk orang-orang yang kita kasihi. Sebab inilah yang tersirat dalam ungkapan kita ketika kita mengharapkan kasih karunia Kristus ada bersama mereka. Dan oleh karena itu tidak heran jika Rasul Paulus menutup semuanya,

2. Dengan menyatakan kasihnya kepada mereka di dalam Kristus Yesus: *Kasihku menyertai kamu sekalian dalam Kristus Yesus* (ay. 24). Ia sudah bersikap sangat terang-terangan terhadap mereka dalam surat ini, dan memberi tahu mereka tentang kesalahan-kesalahan mereka dengan keras sebagaimana mestinya. Akan tetapi, untuk menunjukkan bahwa ia tidak hanyut dalam amarah, ia minta diri dari mereka di dalam kasih, mengungkapkan kasihnya yang sungguh-sungguh terhadap mereka, bahkan, terhadap mereka semua di dalam Kristus Yesus, yaitu, demi Kristus. Ia memberi tahu mereka bahwa hatinya ada bersama mereka, bahwa ia benar-benar mengasihi mereka. Tetapi supaya ini tidak dianggap sebagai basa-basi atau sindiran, ia menambahkan bahwa kasih sayangnya adalah buah dari ibadahnya, dan akan dibimbing oleh aturan-aturan ibadah agamanya. Hatinya akan ada bersama mereka, dan ia akan senantiasa membawa mereka di dalam hatinya sepanjang hati mereka ada bersama Kristus dan mereka betul-betul peduli dengan perkara dan kepentingan-Nya. Perhatikanlah, kita harus dengan ramah mengasihi semua orang yang ada di dalam Kristus dan yang mengasihi-Nya dengan tulus. Bukan berarti bahwa kita dibatasi untuk hanya mengasihi orang-orang yang percaya kepada Kristus saja dan tidak boleh mengasihi semua orang, mengharapkan yang baik untuk mereka, dan berbuat baik kepada mereka sebisa kita. Tetapi, yang harus paling kita kasihi adalah *orang-orang* yang dikasihi Kristus, dan yang mengasihi Dia. Semoga kasih kita ada bersama semua orang yang ada di dalam Yesus Kristus! Amin.✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

SURAT 2 KORINTUS

TAFSIRAN SURAT 2 KORINTUS

Disertai Renungan Praktis



Dalam suratnya yang terdahulu, Rasul Paulus sudah menyampaikan niatnya untuk *datang ke Korintus, sesudah ia melintasi Makedonia* (1Kor. 16:5). Akan tetapi, karena terhalang selama beberapa waktu oleh campur tangan ilahi, ia menulis surat yang kedua ini kepada mereka sekitar satu tahun setelah surat yang pertama. Dan tampaknya ini terjadi karena ada dua kejadian yang mendesak ini:

1. Ada orang yang terlibat hubungan intim dengan sesama anggota keluarga, yang sedang dikecam oleh jemaat, dan masalah itu menuntut bahwa ia harus segera dipulihkan dan diterima kembali ke dalam persekutuan jemaat. Oleh sebab itu, Rasul Paulus memberikan petunjuk-petunjuk mengenai hal ini kepada jemaat di Korintus (pasal 2). Dan setelah itu (pasal 7) ia menyatakan kepuasan hatinya ketika menerima kabar tentang perilaku jemaat yang baik dalam masalah itu.
2. Pada waktu itu sedang diadakan penggalangan dana untuk orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem, dan ia menganjurkan supaya jemaat Korintus ikut menyumbang (pasal 8-9).

Ada berbagai hal lain juga yang sangat dapat diamati dalam surat ini, misalnya,

I. Penjelasan yang diberikan Rasul Paulus tentang pekerjaan dan keberhasilannya dalam memberitakan Injil di sejumlah tempat (pasal 2).
II. Perbandingan yang dibuatnya antara masa pengaturan (dispensasi) Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (pasal 3).
III. Banyaknya penderitaan yang dihadapi oleh dia dan sesama rekan kerjanya, dan alasan-alasan serta dorongan-dorongan supaya jemaat bertekun dan bersabar (pasal 4-5).
IV. Peringatan yang diberikannya kepada jemaat Korintus supaya tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak percaya (pasal 6).
V. Cara ia membela dirinya sendiri dan tugas kerasulannya terhadap sindiran-sindiran dan tuduhan-tuduhan keji dari para pengajar palsu, yang berusaha merusak nama baiknya di Korintus (pasal 10-12, dan di seluruh surat ini).

PASAL 1



Setelah kata-kata pengantar (ay. 1-2), Rasul Paulus memulai dengan mengisahkan berbagai kesulitannya dan kebaikan Allah yang dialaminya di Asia Kecil, dengan cara mengucap syukur kepada Allah (ay. 3-6) dan untuk membangun jemaat Korintus (ay. 7-11). Kemudian Paulus meneguhkan ketulusan dan kejujurannya dan rekan-rekan sekerjanya (ay. 12-14), dan setelah itu membela diri dari tuduhan bahwa ia telah bersikap tidak sungguh-sungguh dan tidak tetap hati (ay. 15-24).

Ucapan Syukur
(1:1-2)

> [1] Dari Paulus, yang oleh kehendak Allah menjadi rasul Kristus Yesus, dan dari Timotius saudara kita, kepada jemaat Allah di Korintus dengan semua orang kudus di seluruh Akhaya. [2] Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu.

Ini pendahuluan dari surat ini, yang di dalamnya terdapat,

I. Nama-nama, yang terdiri dari,

1. Orang yang darinya surat itu dikirim, yaitu Paulus, yang menyebut dirinya *yang oleh kehendak Allah menjadi rasul Kristus Yesus*. Jabatan kerasulan itu sendiri ditetapkan oleh Kristus Yesus, menurut kehendak Allah, dan Paulus dipanggil untuk itu oleh Kristus Yesus, menurut kehendak Allah. Paulus mengajak Timotius menulis surat ini bersama-sama, bukan karena membutuhkan bantuan Timotius, melainkan supaya yang keluar dari mulut dua orang saksi, perkataan itu bisa diteguhkan. Cara Paulus memberikan sebutan hormat kepada Timo-

tius sebagai *saudara* (baik sebagai saudara seiman maupun saudara dalam pekerjaan pelayanan) menunjukkan betapa rendah hatinya rasul yang besar ini. Selain itu, hal ini juga menunjukkan keinginan Paulus agar Timotius dihormati oleh jemaat Korintus (sekalipun ia masih muda), dan memberikan nama baik baginya di kalangan jemaat.

2. Orang-orang yang dikirimi surat ini, yaitu *jemaat Allah di Korintus*. Dan tidak hanya kepada mereka, tetapi juga *semua orang kudus di seluruh Akhaya*, yaitu semua orang Kristen yang tinggal di daerah sekitar situ. Perhatikan, di dalam Yesus Kristus tidak ada perbedaan antara penduduk kota dan desa. Dalam pandangan Paulus, seluruh wilayah Akhaya kedudukannya setara.

II. Salam atau berkat rasuli, yang isinya sama dengan yang ada di surat Paulus sebelumnya. Di dalamnya Paulus meminta dua macam berkat yang besar dan menyeluruh bagi orang Korintus, yaitu kasih karunia dan damai sejahtera. Dengan tepat kedua berkat ini digabungkan, karena tidak ada damai sejahtera yang baik dan kekal tanpa adanya kasih karunia yang sejati. Dan kedua-duanya datang dari *Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus*, yang memiliki serta membagikan berkat-berkat ini kepada manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dan kepada-Nya juga, sebagai Allah, doa dipanjatkan.

Kesengsaraan dan Penghiburan Paulus (1:3-6)

> 3 Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas
> kasihan dan Allah sumber segala penghiburan, 4 yang menghibur kami da-
> lam segala penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka,
> yang berada dalam bermacam-macam penderitaan dengan penghiburan yang
> kami terima sendiri dari Allah. 5 Sebab sama seperti kami mendapat bagian
> berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus, demikian pula oleh Kristus
> kami menerima penghiburan berlimpah-limpah. 6 Jika kami menderita, hal
> itu menjadi penghiburan dan keselamatan kamu; jika kami dihibur, maka
> hal itu adalah untuk penghiburan kamu, sehingga kamu beroleh kekuatan
> untuk dengan sabar menderita kesengsaraan yang sama seperti yang kami
> derita juga.

Setelah pendahuluan tadi, Rasul Paulus memulai dengan cerita tentang kebaikan Allah kepada dirinya serta rekan-rekan sekerjanya di

dalam berbagai penderitaan dan kesukaran yang mereka alami. Ini disampaikannya dalam bentuk ucapan syukur kepada Allah, untuk menyatakan kemuliaan bagi Allah (ay. 3-6). Dan pantaslah memang jika Allah dipermuliakan di dalam segala hal dan diutamakan. Perhatikanlah,

I. Pribadi yang ditujukan oleh ucapan syukur Paulus, yang kepada-Nya Paulus mempersembahkan kemuliaan dan puji-pujian, yaitu Allah yang terpuji. Dialah satu-satunya yang layak dipuji, yang digambarkan oleh Paulus dengan beberapa sebutan yang mulia dan indah.
   1. *Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus: ho Theos kai patēr tou Kyriou hēmōn Iēsou Christou.* Allah merupakan Bapa dari Kristus menurut kodrat ilahi-Nya yang diturunkan dari kekekalan. Selain itu, Allah adalah Bapa dari manusia Kristus, melalui dikandungnya Ia secara ajaib di dalam rahim seorang perawan. Dan Allah adalah Bapa bagi Kristus sebagai Allah-manusia, yaitu sebagai Allah sekaligus manusia, dan Penebus kita, melalui hubungan kovenan. Dan di dalam dan melalui Dia sebagai Perantara, Allah menjadi Allah kita dan Bapa kita (Yoh. 20:17). Di dalam Perjanjian Lama, kita sering mendapati gelar ini, *Allah Abraham, Ishak, dan Yakub,* untuk menunjukkan hubungan perjanjian Allah kepada mereka beserta keturunan mereka. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru, Allah disebut sebagai *Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus,* untuk menunjukkan hubungan perjanjian-Nya kepada Sang Pengantara dan keturunan rohani-Nya (Gal. 3:16).
   2. *Bapa yang penuh belas kasihan.* Pada dasarnya, di dalam Allah terdapat belas kasihan yang melimpah, dan sesungguhnya, semua belas kasihan berasal dari Allah, belas kasihan bagi keturunan-Nya yang asli dan mereka yang dikenan-Nya. *Allah berkenan kepada kasih setia* (KJV: *belas kasihan*) (Mi. 7:18).
   3. *Allah sumber segala penghiburan.* Dari-Nya datang Sang Penghibur (Yoh. 15:26). Ia memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan dari semua yang telah disediakan untuk kita (ay. 22). Semua penghiburan kita datang dari Allah, dan penghiburan kita yang paling manis ada di dalam Dia.

II. Alasan Rasul Paulus mengucap syukur, yaitu:

1. Berkat dari Allah yang telah diterima olehnya sendiri dan juga rekan-rekannya. Karena Allah telah *menghibur* mereka *dalam segala penderitaan mereka* (ay. 4). Di dunia mereka mengalami kesukaran, tetapi di dalam Kristus mereka memperoleh damai sejahtera. Para rasul mengalami banyak penderitaan, tetapi mereka mendapati penghiburan di dalam semuanya itu: penderitaan mereka (yang disebut sebagai *kesengsaraan Kristus* (ay. 5), karena Kristus turut merasakan penderitaan yang ditanggung umat-Nya bagi Dia) memang berlimpah, tetapi penghiburan yang mereka terima dari Kristus juga berlimpah. Perhatikan,
   (1) Kita menjadi layak menerima penghiburan dari belas kasihan Allah ketika kita memberi diri untuk memuliakan Allah atas belas kasihan itu.
   (2) Kita sungguh menceritakan yang terbaik tentang Allah dan kebaikan-Nya bila semua yang kita katakan tentang Dia berdasarkan pengalaman kita sendiri, dan ketika kita menceritakannya kepada orang lain, itu berarti kita juga mengatakan kepada Allah apa yang telah dilakukan-Nya bagi jiwa kita.
2. Keuntungan yang bisa diterima orang lain. Karena Allah berkehendak supaya mereka *sanggup menghibur orang lain* yang sedang menderita (ay. 4), dengan cara menyampaikan kepada mereka bagaimana mereka telah mengalami kebaikan dan belas kasihan ilahi. Kesengsaraan orang baik cenderung berakhir dengan baik seperti ini (ay. 6), saat mereka dikaruniai dengan iman dan kesabaran. Perhatikan,
   (1) Perkenanan apa pun yang dikaruniakan Allah kepada kita dimaksudkan bukan hanya untuk membuat kita saja yang merasa gembira, melainkan juga supaya kita dapat berguna bagi orang lain.
   (2) Apabila kita sungguh-sungguh meneladani iman dan kesabaran orang baik di dalam penderitaan mereka, maka kita bisa berharap dapat turut ambil bagian dalam penghiburan mereka di dunia ini, dan juga dalam keselamatan mereka di masa mendatang.

Kesungguhan dan Penderitaan Paulus (1:7-11)

7 Dan pengharapan kami akan kamu adalah teguh, karena kami tahu, bahwa
sama seperti kamu turut mengambil bagian dalam kesengsaraan kami, kamu
juga turut mengambil bagian dalam penghiburan kami. 8 Sebab kami mau,
saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di
Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan be-
gitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. 9 Bahkan
kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu
terjadi, supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, te-
tapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati. 10 Dari ke-
matian yang begitu ngeri Ia telah dan akan menyelamatkan kami: kepada-
Nya kami menaruh pengharapan kami, bahwa Ia akan menyelamatkan kami
lagi, 11 karena kamu juga turut membantu mendoakan kami, supaya banyak
orang mengucap syukur atas karunia yang kami peroleh berkat banyaknya
doa mereka untuk kami.

Di dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus berbicara untuk menyemangati dan membangun orang Korintus. Ia juga memberi tahu mereka (ay. 7) akan keyakinan atau pengharapannya yang teguh bahwa mereka akan mendapat berkat akibat berbagai persoalan yang dihadapinya beserta rekan-rekan sekerja dan seperjalanannya. Supaya dengan begitu iman mereka bukannya menjadi lemah, melainkan justru semakin terhibur. Untuk itu, ia memberi tahu mereka,

1. Apa saja yang selama ini dideritanya dan rekan-rekannya (ay. 8). *Kami mau supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami*. Adalah baik bagi jemaat untuk mengetahui penderitaan yang dialami para pelayan mereka. Tidak jelas apa penderitaan di Asia Kecil yang dimaksud di sini. Entah kekacauan yang ditimbulkan oleh Demetrius di Efesus, yang disebutkan di dalam Kisah Para Rasul 19, atau perkelahian melawan binatang buas di Efesus, yang disebutkan dalam surat pertama kepada Jemaat Korintus (pasal 15), atau masalah lain. Rasul Paulus memang sering berhadapan dengan maut. Namun demikian, jelas bahwa ini adalah berbagai kesukaran yang besar. *Beban yang ditanggungkan atas mereka adalah begitu besar*, hingga pada tingkatan yang begitu hebat, melebihi apa yang sanggup ditanggung oleh kekuatan manusia biasa, atau oleh orang Kristen biasa. Beban itu sedemikian berat sehingga mereka *telah putus asa juga akan hidup mereka* (ay. 8), dan mengira bahwa mereka akan terbunuh, atau menjadi lemah dan mati.
2. Apa yang mereka lakukan di dalam kesesakan mereka. *Mereka menaruh kepercayaan kepada Allah*. Mereka diperhadapkan pada

keadaan yang sulit ini supaya *mereka tidak menaruh kepercayaan pada diri mereka sendiri, tetapi hanya kepada Allah* (ay. 9). Perhatikan, Allah sering kali membawa umat-Nya ke dalam macam-macam persoalan yang amat sukar, supaya mereka mengerti bahwa mereka tidak sanggup menolong diri sendiri, sehingga menjadi percaya dan berharap kepada Dia yang sanggup melakukan segala sesuatu. Kesukaran kita adalah kesempatan bagi Allah. *Di atas gunung TUHAN akan muncul*, dan kita dapat dengan yakin percaya kepada *Allah, yang membangkitkan orang-orang mati* (ay. 9). Bahwa Allah membangkitkan orang mati, itu adalah bukti akan kemahakuasaan-Nya. Barangsiapa dapat berbuat demikian, dapat berbuat apa saja, dapat melakukan segalanya, dan layak dipercaya di segala waktu. Iman Abraham berpegang teguh pada tanda kuasa ilahi ini, bahwa *ia percaya kepada Allah yang menghidupkan orang mati* (Rm. 4:17). Sekalipun kita direndahkan sampai putus asa akan hidup kita, kita masih bisa percaya kepada Allah, yang sanggup membawa kembali nyawa seseorang bukan hanya dari gerbang maut, melainkan juga bahkan dari cengkeraman maut.

3. Pembebasan seperti apa yang telah Paulus dan rekan-rekannya peroleh. Kebebasan ini diberikan tepat waktu dan terus berlanjut. Pengharapan dan kepercayaan mereka tidak sia-sia, begitu juga siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak akan dipermalukan. Allah telah menyelamatkan mereka, dan masih terus menyelamatkan mereka (ay. 10). *Tetapi oleh pertolongan Allah mereka dapat hidup sampai sekarang* (Kis. 26:22).
4. Bagaimana mereka memanfaatkan kebebasan atau kelepasan yang telah mereka alami. *Kami menaruh pengharapan kami, bahwa Ia akan menyelamatkan kami lagi* (ay. 10), bahwa Allah akan menyelamatkan sampai akhirnya, *hingga masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga.* Perhatikan, semua pengalaman di masa lalu merupakan pendorong semangat yang kuat bagi iman dan pengharapan, dan menanamkan tanggung jawab besar supaya kita mempercayai Allah untuk masa mendatang. Kita menghina pengalaman kita, apabila kita tidak mempercayai Allah dalam persoalan yang akan datang, padahal Dialah yang telah menyelamatkan kita dalam persoalan di masa lalu. Bahkan Daud, ketika masih muda, dan hanya memiliki sedikit pengalaman, memiliki pandangan yang sama seperti Rasul Paulus di sini (1Sam. 17:37).

5. Apa yang diharapkan dari jemaat Korintus melalui hal ini, yaitu *supaya mereka juga turut membantu mendoakan para rasul* (ay. 11), dengan doa bersama, sepakat dan bersama-sama berdoa bagi mereka. Perhatikan, kepercayaan kita kepada Allah tidak boleh sampai membuat kita mengesampingkan sarana-sarana yang baik dan sudah ditetapkan, dan doa adalah salah satunya. Kita harus berdoa untuk diri kita dan untuk satu sama lain. Paulus sendiri memiliki bagian besar di dalam takhta kasih karunia, namun ia ingin dibantu dengan doa orang lain. Maka jika kita saling menolong dengan doa-doa kita, kita bisa berharap memperoleh kesempatan untuk *mengucap syukur berkat banyaknya* doa yang dijawab. Sudah menjadi tugas kita untuk tidak hanya saling menolong dengan doa, tetapi juga dalam puji-pujian dan pengucapan syukur, dan dengan demikian mengembalikan berkat yang kita telah diterima dengan sepantasnya.

Ketulusan dan Penderitaan Paulus (1:12-14)

> 12 Inilah yang kami megahkan, yaitu bahwa suara hati kami memberi kesaksian kepada kami, bahwa hidup kami di dunia ini, khususnya dalam hubungan kami dengan kamu, dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah bukan oleh hikmat duniawi, tetapi oleh kekuatan kasih karunia Allah.
> 13 Sebab kami hanya menuliskan kepada kamu apa yang dapat kamu baca dan pahamkan. Dan aku harap, mudah-mudahan kamu akan memahaminya sepenuhnya, 14 seperti yang telah kamu pahamkan sebagiannya dari kami, yaitu bahwa pada hari Tuhan Yesus kamu akan bermegah atas kami seperti kami juga akan bermegah atas kamu.

Dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus menegaskan kejujuran dirinya dan para rekannya berdasarkan ketulusan perilaku hidup mereka. Ini dilakukannya bukan dengan sikap sombong dan memegahkan diri, melainkan sebagai sebuah alasan yang baik untuk meminta bantuan doa, sekaligus agar dapat lebih mempercayai Allah (Ibr. 13:18), serta untuk mengadakan pembelaan yang perlu dilakukannya atas tuduhan beberapa orang di Korintus, yang mengecam pribadinya dan mempertanyakan kerasulannya. Di sini,

I. Paulus membela diri berdasarkan kesaksian suara hati mereka yang bersuka (ay. 12), di mana kita perhatikan bahwa,

1. Kesaksian itu berasal dari suara hati, yang sama seperti seribu orang saksi. Suara hati ini adalah wakil Allah di dalam jiwa, dan suara hati merupakan suara Allah. Paulus beserta para rekannya bermegah dalam kesaksian suara hati, ketika musuh mengecam mereka dan marah terhadap mereka. Perhatikanlah, kesaksian suara hati untuk kita, apabila memiliki dasar yang benar dan baik, akan menjadi dasar untuk bermegah atau bersukacita di setiap waktu dan keadaan.
2. Kesaksian yang diberikan oleh saksi ini. Di sini, perhatikanlah bahwa suara hati memberikan kesaksian,
   (1) Mengenai perilaku hidup mereka, keadaan dan persoalan hidup yang selalu mereka alami. Berdasarkan itulah kita bisa menilai diri sendiri, bukan karena satu perbuatan ini atau itu.
   (2) Mengenai sikap atau cara mereka hidup. Mereka hidup penuh kesederhanaan dan ketulusan ilahi. Rasul yang terpuji ini adalah orang Israel sejati, seorang yang terang-terangan. Anda bisa mengetahui di mana dia berada. Paulus bukanlah orang yang kelihatannya begini padahal sesungguhnya begitu. Sebaliknya dia adalah seorang yang penuh ketulusan.
   (3) Mengenai prinsip yang mendasari perilaku hidup mereka, baik di dunia maupun terhadap orang-orang Korintus ini. Prinsip itu bukanlah hikmat duniawi, cara-cara kedagingan dan pandangan-pandangan duniawi, melainkan adalah kasih karunia Allah, yaitu pandangan mulia yang ada di dalam hati mereka, yang berasal dari Allah dan mengarah kepada Allah. Demikianlah, perilaku hidup kita akan teratur baik ketika kita hidup dan bertindak di bawah pengaruh dan perintah dari pegangan hidup yang penuh kasih karunia semacam itu di dalam hati kita.

II. Paulus membela diri dengan penuh pengharapan dan keyakinan dengan menunjuk pada apa yang diketahui oleh jemaat Korintus (ay. 13-14). Perilaku hidupnya dan teman-temannya juga disaksikan oleh orang-orang Korintus. Dan orang-orang Korintus ini tahu bagaimana mereka telah berperilaku, *betapa saleh, adil dan tak bercacatnya.* Orang-orang Korintus ini tidak pernah menemukan mereka tidak jujur dalam suatu hal apa pun. Hal ini sebagian

sudah diakui oleh orang Korintus, dan ia tidak ragu bahwa mereka akan tetap berpendapat demikian sampai pada akhirnya, yaitu, bahwa mereka tidak akan pernah punya alasan untuk berpikir atau mengatakan hal sebaliknya mengenai dia, kecuali bahwa dia adalah orang yang jujur. Dengan begitu, baik dia maupun orang Korintus akan sama-sama saling bersukacita. *Pada hari Tuhan Yesus kamu akan bermegah atas kami seperti kami juga akan bermegah atas kamu.* Perhatikanlah, merupakan hal yang menggembirakan ketika pelayan dan jemaat saling bermegah satu sama lain di dunia. Dan sukacita ini akan menjadi penuh di hari ketika Sang Gembala Domba yang agung itu datang.

Ketulusan dan Penderitaan Paulus (1:15-24)

15 Berdasarkan keyakinan ini aku pernah merencanakan untuk mengunjungi
kamu dahulu, supaya kamu boleh menerima kasih karunia untuk kedua
kalinya. 16 Kemudian aku mau meneruskan perjalananku ke Makedonia, lalu
dari Makedonia kembali lagi kepada kamu, supaya kamu menolong aku
dalam perjalananku ke Yudea. 17 Jadi, adakah aku bertindak serampangan
dalam merencanakan hal ini? Atau adakah aku membuat rencanaku itu
menurut keinginanku sendiri, sehingga padaku serentak terdapat "ya" dan
"tidak"? 18 Demi Allah yang setia, janji kami kepada kamu bukanlah serentak
"ya" dan "tidak." 19 Karena Yesus Kristus, Anak Allah, yang telah kami berita-
kan di tengah-tengah kamu, yaitu olehku dan oleh Silwanus dan Timotius,
bukanlah "ya" dan "tidak," tetapi sebaliknya di dalam Dia hanya ada "ya." 20
Sebab Kristus adalah "ya" bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya oleh Dia
kita mengatakan "Amin" untuk memuliakan Allah. 21 Sebab Dia yang telah
meneguhkan kami bersama-sama dengan kamu di dalam Kristus, adalah
Allah yang telah mengurapi, 22 memeteraikan tanda milik-Nya atas kita dan
yang memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan dari semua
yang telah disediakan untuk kita. 23 Tetapi aku memanggil Allah sebagai
saksiku – Ia mengenal aku –, bahwa sebabnya aku tidak datang ke Korintus
ialah untuk menyayangkan kamu. 24 Bukan karena kami mau memerintah-
kan apa yang harus kamu percayai, karena kamu berdiri teguh dalam iman-
mu. Sebaliknya, kami mau turut bekerja untuk sukacitamu.

Di sini Rasul Paulus membela diri dari tuduhan bahwa dia telah bersikap main-main dan tidak berpendirian tetap, dalam hal ia tidak menepati janji untuk mendatangi mereka di Korintus. Musuh-musuhnya di sana mencari-cari setiap kesempatan untuk mencemarkan nama baiknya dan menjelek-jelekkan tindak tanduknya. Dan agaknya mereka memakai masalah ini untuk mencela pribadinya dan mencemarkan pelayanannya. Nah, untuk membenarkan diri,

I. Ia membuktikan ketulusan niatnya (ay. 15-17), dan dia melakukan hal ini dengan keyakinan bahwa mereka berpandangan baik tentang dirinya, dan bahwa mereka akan mempercayainya, ketika ia meyakinkan mereka bahwa ia *pernah merencanakan*, atau memang benar-benar bermaksud, *untuk mengunjungi* mereka. Selain itu, ia berencana demikian, bukan supaya ia, melainkan mereka yang menerima *kasih karunia untuk kedua kalinya,* yaitu, keuntungan melalui pelayanannya. Ia memberi tahu mereka bahwa dalam hal ini dirinya tidak *bertindak serampangan* (ay. 17). Ia tidak memiliki maksud untuk memperoleh keuntungan duniawi bagi dirinya sendiri (karena niatnya bukan *menurut keinginannya sendiri,* maksudnya, dengan pandangan dan tujuan yang bersifat kedagingan), maka keputusan yang telah diambilnya itu bukanlah suatu tindakan yang gegabah dan tidak dipertimbangkan masak-masak, karena ia telah menetapkan untuk *mengunjungi mereka dahulu sebelum meneruskan perjalanannya ke Makedonia, lalu kembali lagi kepada mereka dari Makedonia, dalam perjalanannya ke Yudea* (ay. 16). Oleh karena itu, mereka boleh menyimpulkan bahwa ia tentu memiliki alasan kuat untuk mengubah rencananya itu, dan bahwa ia sama sekali bukanlah orang yang sekaligus "ya" dan "tidak" (ay. 17). Ia tidak bisa dituduh gegabah dan tidak berpendirian tetap, atau orang yang lain di mulut lain di hati. Perhatikan, orang baik harus berhati-hati untuk menjaga nama baik dalam hal ketulusan dan menepati perkataannya. Mereka tidak boleh membuat keputusan tanpa pertimbangan matang, dan tidak boleh mengubah keputusan tanpa alasan yang kuat.

II. Paulus tidak ingin jemaat Korintus sampai menganggap Injil yang disampaikannya itu salah atau tidak pasti, atau isinya saling bertentangan, atau tidak sesuai dengan kebenaran (ay. 18-19). Karena seandainya pun ia memang orang yang berubah-ubah dalam niatnya, atau melanggar janjinya untuk datang kepada mereka (yang tidak adil dituduhkan kepadanya, dan begitulah beberapa orang menafsirkan pernyataannya [ay. 18], *janji kami kepada kamu bukanlah serentak "ya" dan "tidak"*), bukan berarti bahwa Injil yang diberitakan bukan saja olehnya, tetapi juga oleh orang lain yang sepenuhnya sepakat dengan dirinya, adalah salah dan dapat diragukan. Sebab, *Allah itu setia,* dan *Yesus Kristus, Anak Allah*, juga setia. Allah yang setia dan hidup kekal. Yesus Kristus,

yang diberitakan oleh Rasul Paulus, tidaklah serentak "ya" dan "tidak," tetapi di dalam Dia ada "ya" (ay. 19), tidak ada yang lain kecuali kebenaran yang tidak terbantahkan. Dan semua janji Allah di dalam Kristus bukanlah "ya" dan "tidak," melainkan "ya" dan "amin" (ay. 20). Dalam semua bagian-bagian dari Injil Kristus ada ketetapan yang selalu tetap tidak terkacaukan dan ketulusan dan kepastian yang tidak terbantahkan. Jika di dalam janji-janji yang dibuat oleh para pelayan Injil, yang adalah manusia biasa, dan mengenai urusan mereka sendiri, kadang didapati ada perbedaan, namun janji-janji perjanjian Injil, yang mereka beritakan, tetap teguh dan tidak tergoyahkan. Orang jahat menipu, orang baik berubah-ubah, tetapi *Allah itu setia,* tidak berubah-ubah dan tidak menipu. Rasul Paulus, setelah menyampaikan keteguhan janji ilahi, sedikit keluar dari pokok pembicaraannya untuk menggambarkan kebenaran yang besar dan manis ini, bahwa semua janji Allah adalah ya dan amin. Karena,

1. Janji-janji ini adalah janji yang berasal dari Allah yang benar (ay. 20), dari Dia *yang tidak berdusta*, yang kebenaran-Nya sama seperti kasih setia-Nya, tetap selamanya.
2. Janji-janji ini dibuat di dalam Yesus Kristus (ay. 20), Sang Amin, saksi yang setia dan benar. Dia telah membeli dan mengesahkan perjanjian dari janji-janji itu, dan Dia menjadi *jaminan dari perjanjian* (Ibr. 7:22).
3. Janji-janji ini diteguhkan oleh Roh Kudus. Roh Kudus benar-benar meneguhkan orang Kristen di dalam iman Injil. Ia telah mengurapi mereka dengan kasih karunia-Nya yang menguduskan, yang di dalam firman sering dibandingkan dengan minyak. Ia telah memeteraikan mereka, sebagai jaminan dan peneguhan bagi mereka, dan Ia *diberikan di dalam hati mereka sebagai jaminan dari semua yang telah disediakan untuk mereka* (ay. 21-22). Sebuah jaminan menjamin janji, dan merupakan bagian dari pembayaran. Terang Roh Kudus merupakan jaminan akan hidup kekal, dan penghiburan Roh Kudus merupakan jaminan akan sukacita kekal. Perhatikan, kebenaran Allah dalam berjanji, pengantaraan Kristus, dan pekerjaan Roh Kudus, semuanya dilibatkan supaya janji-janji itu menjadi pasti bagi semua keturunan, dan penggenapannya akan *memuliakan Allah* (ay. 20), karena mulianya kasih karu-

nia-Nya yang berlimpah dan berdaulat, dan karena kebenaran serta kesetiaan-Nya yang tidak pernah gagal.

III. Rasul Paulus memberikan alasan yang bagus mengapa dia tidak datang ke Korintus, seperti yang diharapkan (ay. 23). Itu adalah untuk menyayangkan mereka. Karena itu, mereka harus mengakui kebaikan hati dan kelemahlembutannya. Ia tahu ada hal-hal yang tidak benar di antara mereka, dan yang pantas mendapat teguran, tetapi ia ingin menunjukkan sikap yang lemah lembut. Ia meyakinkan mereka bahwa ini adalah alasan yang jujur, dengan memberikan ungkapan yang begitu bersungguh-sungguh ini: *Aku memanggil Allah sebagai saksiku,* yang adalah sebuah cara bicara yang tidak dapat dibenarkan untuk dipakai dalam perkara-perkara remeh tidak berharga. Tetapi untuk rasul ini, perkataan ini sangat bisa dibenarkan, karena perlu untuk membela diri, dan demi pelayanan serta manfaat pelayanannya, yang sedang diserang oleh lawan-lawannya. Untuk mencegah kekeliruan, Paulus menambahkan bahwa ia tidak mengaku-ngaku memiliki kuasa atas iman mereka (ay. 24). Hanya Kristuslah Tuhan atas iman kita, Dialah yang *memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan* (Ibr. 12:2). Paulus menunjukkan kepada kita apa yang harus kita percayai. Paulus, Apolos, dan semua rasul yang lain, hanyalah *pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya mereka menjadi percaya* (1Kor. 3:5), dan dengan demikian *turut bekerja untuk sukacita mereka,* bahkan sukacita dalam iman. Karena dengan iman kita berdiri teguh, dan hidup dengan aman dan nyaman. Kita memiliki kekuatan dan kemampuan karena iman, dan penghiburan serta sukacita kita harus mengalir dari iman.✍

PASAL 2



Dalam pasal ini, Rasul Paulus melanjutkan penjelasannya tentang alasan mengapa ia tidak datang ke Korintus (ay. 1-4). Kemudian ia menulis tentang seseorang yang sudah melakukan hubungan badan sedarah, yang sedang mendapat teguran jemaat, dan memberi petunjuk bagaimana jemaat harus memulihkan dia, beserta alasan mengapa mereka harus melakukannya (ay. 5-11). Setelah itu, ia bercerita kepada mereka tentang pekerjaan dan keberhasilannya dalam memberitakan Injil di sejumlah tempat (ay. 12-17).

Paulus Mencurahkan Perasaannya (2:1-4)

> [1] Aku telah mengambil keputusan di dalam hatiku, bahwa aku tidak akan
> datang lagi kepadamu dalam dukacita. [2] Sebab, jika aku mendukakan hati-
> mu, siapa lagi yang dapat membuat aku menjadi gembira selain dia yang
> berdukacita karena aku. [3] Dan justru itulah maksud suratku ini, yaitu su-
> paya jika aku datang, jangan aku berdukacita oleh mereka, yang harus mem-
> buat aku menjadi gembira. Sebab aku yakin tentang kamu semua, bahwa su-
> kacitaku adalah juga sukacitamu. [4] Aku menulis kepada kamu dengan hati
> yang sangat cemas dan sesak dan dengan mencucurkan banyak air mata,
> bukan supaya kamu bersedih hati, tetapi supaya kamu tahu betapa besarnya
> kasihku kepada kamu semua.

Dalam ayat-ayat ini,

1. Rasul Paulus melanjutkan penjelasannya mengapa ia tidak datang ke Korintus, seperti yang sudah diharapkan. Yaitu, karena ia tidak mau membuat mereka berduka, atau dibuat berduka karena mereka (ay. 1-2). *Ia telah mengambil keputusan untuk tidak datang kepada mereka dalam dukacita*, yang akan terjadi demikian seandainya ia datang dan mendapati aib di antara mereka, yang tidak sepatutnya diberitahukan. Bila ini terjadi, ini akan membuat

dia maupun mereka sama-sama berduka, sebab apa pun yang mereka rasakan saat bertemu, entah dukacita atau sukacita, pasti akan dirasakan bersama. Jika ia membuat mereka bersedih, itu akan membuat dia sendiri bersedih, sebab tidak akan ada orang lain yang membuatnya gembira. Sedangkan yang diinginkannya adalah bertemu mereka dalam suasana gembira, dan ia tidak mau pertemuan itu dibuat pahit oleh suatu peristiwa tidak menyenangkan yang muncul akibat perselisihan.

2. Ia memberi tahu mereka bahwa untuk alasan yang sama pula ia menulis surat sebelumnya (ay. 3-4).

   (1) *Supaya jangan ia berdukacita oleh mereka, yang harus membuatnya menjadi gembira.* Ia menulis kepada mereka dengan keyakinan bahwa mereka memang melakukan apa yang semestinya, bagi kebaikan mereka dan penghiburannya. Masalah yang disinggung di sini, seperti yang tampak dalam ayat 5-11, adalah masalah seseorang yang sudah melakukan hubungan badan sedarah, yang tentangnya ia sudah menulis dalam surat yang pertama (pasal 5). Dan Rasul Paulus tidak keliru dalam apa yang disangkakannya di situ.

   (2) Ia meyakinkan mereka bahwa ia tidak bermaksud untuk membuat mereka berduka, tetapi untuk membuktikan kasihnya terhadap mereka, dan bahwa ia menulis kepada mereka *dengan hati yang sangat cemas dan sesak*, dan dengan kasih sayang dalam terhadap mereka. Ia menulis *dengan mencucurkan banyak air mata, supaya mereka tahu betapa besarnya kasihnya kepada mereka semua.* Perhatikanlah,

      [1] Bahkan dalam teguran, peringatan, dan tindakan-tindakan disiplin, hamba-hamba Tuhan yang setia menunjukkan kasih mereka.

      [2] Kecaman-kecaman yang perlu diberikan dan tindakan disiplin yang diterapkan oleh jemaat kepada para pelanggar hukum membuat sedih hamba-hamba Tuhan yang berjiwa lembut, dan itu dilakukan dengan penyesalan.

Masalah Orang yang Melakukan Hubungan Sedarah (2:5-11)

5 Tetapi jika ada orang yang menyebabkan kesedihan, maka bukan hatiku
yang disedihkannya, melainkan hati kamu sekalian, atau sekurang-kurang-
nya – supaya jangan aku melebih-lebihkan –, hati beberapa orang di antara
kamu. 6 Bagi orang yang demikian sudahlah cukup tegoran dari sebagian be-
sar dari kamu, 7 sehingga kamu sebaliknya harus mengampuni dan menghi-
bur dia, supaya ia jangan binasa oleh kesedihan yang terlampau berat. 8 Se-
bab itu aku menasihatkan kamu, supaya kamu sungguh-sungguh mengasihi
dia. 9 Sebab justru itulah maksudnya aku menulis surat kepada kamu, yaitu
untuk menguji kamu, apakah kamu taat dalam segala sesuatu. 10 Sebab ba-
rangsiapa yang kamu ampuni kesalahannya, aku mengampuninya juga. Se-
bab jika aku mengampuni, – seandainya ada yang harus kuampuni –, maka
hal itu kubuat oleh karena kamu di hadapan Kristus, 11 supaya Iblis jangan
beroleh keuntungan atas kita, sebab kita tahu apa maksudnya.

Dalam ayat-ayat ini, Rasul Paulus membahas tentang orang yang sudah melakukan hubungan sedarah, yang dikucilkan dari jemaat, dan yang tampaknya merupakan salah satu alasan utama mengapa ia menulis surat ini. Di sini amatilah,

1. Ia memberi tahu mereka bahwa kejahatan orang itu *sekurang-kurangnya* sudah membuatnya sedih. Dan bahwa ia juga sedih dengan sebagian dari mereka, yang *sombong dan tidak berdukacita* (1Kor. 5:2), kendati dengan aib yang ditemukan di antara mereka ini. Namun, ia tidak mau meletakkan beban yang terlalu berat pada seluruh jemaat, terutama karena menimbang bahwa mereka sudah membersihkan diri dalam perkara itu dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang sudah diberikannya kepada mereka sebelumnya.
2. Ia memberi tahu mereka bahwa hukuman yang sudah ditimpakan kepada si pelanggar hukum ini sudah cukup (ay. 6). Hasil yang diinginkan sudah diperoleh, sebab orang itu sudah direndahkan, dan mereka sudah menunjukkan bukti kepatuhan mereka terhadap petunjuk-petunjuknya.
3. Oleh sebab itu, ia mengajak mereka untuk secepatnya memulihkan orang yang sudah dikucilkan itu, atau menerimanya kembali dalam persekutuan mereka (ay. 7-8). Ini diungkapkan dengan beberapa cara. Ia memohon mereka untuk mengampuni orang itu, yakni, membebaskannya dari teguran-teguran jemaat, sebab mereka tidak bisa mengampuni kesalahan atau pelanggaran yang dibuat melawan Allah. Dan juga ia memohon kepada mereka untuk menghiburnya, sebab dalam banyak hal penghiburan para peto-

bat bergantung pada pendamaian mereka bukan saja dengan Allah, melainkan juga dengan sesama, yang sudah mereka permalukan atau lukai. Mereka juga harus meneguhkan kasih mereka terhadapnya. Maksudnya, mereka harus menunjukkan bahwa celaan dan teguran mereka itu timbul dari kasih terhadap orang itu, dan juga kebencian terhadap dosanya, dan bahwa mereka bermaksud untuk memperbaharui dia, bukan menghancurkannya. Atau seperti ini: Kalaupun kejatuhannya sudah mengurangi kasih mereka terhadapnya, sehingga mereka tidak bisa lagi senang dengan dia seperti dulu, namun, karena sekarang ia sudah pulih dengan bertobat, mereka harus memperbaharui dan meneguhkan kasih mereka terhadapnya.

4. Rasul Paulus memberikan sejumlah alasan yang berbobot untuk meyakinkan mereka supaya mau mengampuni, seperti,
   (1) Keadaan si petobat mengharuskan mereka untuk mengampuni, sebab ia terancam bahaya akan *binasa oleh kesedihan yang terlampau berat* (ay. 7). Ia begitu peka akan kesalahan ini, dan begitu menderita menanggung hukumannya, sehingga ia terancam bahaya akan berputus asa. Apabila kesedihan terlampau berlebihan, maka itu melukai. Bahkan kesedihan karena dosa pun terlampau berlebihan apabila itu sampai membuat orang tidak layak menjalankan kewajiban-kewajiban lain, dan membuatnya menjadi putus asa.
   (2) Mereka sudah menunjukkan kepatuhan pada petunjuk-petunjuknya dalam memberikan teguran terhadap si pelanggar hukum, dan sekarang ia ingin supaya mereka menuruti keinginannya untuk memulihkan si pelanggar hukum itu (ay. 9).
   (3) Ia menyebutkan kesiapannya untuk mengampuni si petobat ini, dan sepakat dengan mereka dalam pengampunan ini. "*Barangsiapa yang kamu ampuni kesalahannya, aku mengampuninya juga* (ay. 10). Aku akan siap mengikuti kamu dalam mengampuninya." Dan ini akan dia lakukan demi mereka, demi kasih terhadap mereka dan demi kebaikan mereka. Juga demi Kristus, atau dalam nama-Nya, sebagai rasul-Nya, dan dalam menuruti ajaran serta teladan-Nya, yang begitu penuh dengan kebaikan hati dan belas kasihan yang dalam terhadap semua orang yang benar-benar bertobat.
   (4) Ia memberikan alasan lain yang berbobot (ay. 11): *Supaya Iblis jangan beroleh keuntungan atas kita.* Ada bahaya bahwa Iblis

akan beroleh keuntungan bukan saja atas si petobat, dengan membuatnya berputus asa, melainkan juga atas jemaat-jemaat, dan para rasul atau hamba Kristus, dengan menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang terlalu kaku dan keras, sehingga membuat orang menjadi takut untuk datang kepada mereka. Dalam hal ini, seperti juga dalam hal-hal lain, *yang terpenting untuk berhasil adalah hikmat*, dengan mengatur segala sesuatu sesuai permasalahannya, supaya *pelayanan tidak dicela* karena memanjakan dosa pada satu sisi, atau karena terlalu keras terhadap orang-orang berdosa pada lain sisi. Perhatikanlah, Iblis adalah musuh yang licik, dan menggunakan banyak siasat untuk menipu kita. Kita harus *tahu apa maksudnya*. Ia juga adalah seteru yang berjaga-jaga, siap mengambil semua keuntungan atas diri kita, dan kita harus sangat berhati-hati supaya tidak memberinya kesempatan sedikit pun untuk melakukannya.

Dampak-dampak dari Pelayanan Kristen (2:12-17)

12 Ketika aku tiba di Troas untuk memberitakan Injil Kristus, aku dapati,
bahwa Tuhan telah membuka jalan untuk pekerjaan di sana. 13 Tetapi hatiku
tidak merasa tenang, karena aku tidak menjumpai saudaraku Titus. Sebab
itu aku minta diri dan berangkat ke Makedonia. 14 Tetapi syukur bagi Allah,
yang dalam Kristus selalu membawa kami di jalan kemenangan-Nya. Dengan
perantaraan kami Ia menyebarkan keharuman pengenalan akan Dia di
mana-mana. 15 Sebab bagi Allah kami adalah bau yang harum dari Kristus di
tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan di antara mereka yang binasa.
16 Bagi yang terakhir kami adalah bau kematian yang mematikan dan bagi
yang pertama bau kehidupan yang menghidupkan. Tetapi siapakah yang
sanggup menunaikan tugas yang demikian? 17 Sebab kami tidak sama de-
ngan banyak orang lain yang mencari keuntungan dari firman Allah. Se-
baliknya dalam Kristus kami berbicara sebagaimana mestinya dengan mak-
sud-maksud murni atas perintah Allah dan di hadapan-Nya.

Setelah memberikan petunjuk-petunjuk mengenai orang yang sudah dikucilkan itu, Rasul Paulus mengalihkan pembicaraan jauh-jauh, untuk menjelaskan kepada jemaat Korintus tentang perjalanan dan pekerjaannya menyebarkan Injil, dan bagaimana ia berhasil di dalamnya. Pada waktu yang sama, ia menyatakan betapa ia peduli dengan masalah-masalah mereka, bagaimana *hatinya tidak merasa tenang*, ketika ia tidak menemukan Titus di Troas (ay. 13), sebagaimana yang sudah diharapkannya. Padahal dari Tituslah ia berharap akan me-

ngetahui secara lebih sempurna bagaimana keadaan mereka. Dan kita mendapati sesudah itu (pasal 5-7) bahwa ketika Rasul Paulus sampai di Makedonia, ia terhibur oleh kedatangan Titus, dan oleh kabar yang diberikan Titus kepadanya mengenai mereka. Dengan demikian, kita dapat melihat semua yang kita baca dari pasal 2 ini (ayat 12 sampai pasal 7:5), sebagai semacam sisipan. Amatilah di sini,

I. Jerih payah Paulus yang tak kenal lelah dan ketekunannya dalam pekerjaannya (ay. 12-13). Ia bepergian dari satu tempat ke tempat lain, untuk memberitakan Injil. Ia pergi ke Troas dari Filipi melalui laut (Kis. 20:6), dan dari situ ke Makedonia, sehingga ia tidak melewati Korintus, seperti yang sudah direncanakannya (1:16). Akan tetapi, meskipun rencananya berkenaan dengan tempat kerja tidak terlaksana, ia bekerja tanpa kenal lelah.

II. Keberhasilannya dalam pekerjaannya: *Tuhan telah membuka jalan baginya untuk pekerjaan di sana* (ay. 12). Ada banyak sekali pekerjaan yang harus dilakukannya di mana pun ia berada, dan ia berhasil dengan baik dalam pekerjaan-pekerjaan itu. Sebab Allah *menyebarkan keharuman pengenalan akan Dia* di mana saja ia berada. Ia mempunyai kesempatan untuk membuka pintu mulutnya dengan bebas, dan Allah membuka hati para pendengarnya, seperti hati Lydia (Kis. 16:14). Rasul Paulus membicarakan ini sebagai hal yang patut disyukuri dan yang membuat jiwanya bersukacita: *Syukur bagi Allah, yang dalam Kristus selalu membawa kami di jalan kemenangan-Nya.* Perhatikanlah,

    1. Semua kemenangan orang percaya diperoleh di dalam Kristus. Diri kita sendiri lemah, dan tidak memiliki sukacita ataupun kemenangan. Tetapi di dalam Kristus kita dapat bersukacita dan berkemenangan.
    2. Orang-orang percaya yang sungguh-sungguh senantiasa mempunyai alasan untuk berkemenangan di dalam Kristus, sebab mereka lebih daripada pemenang oleh Dia yang telah mengasihi mereka (Rm. 8:37).
    3. Allah membuat mereka berkemenangan di dalam Kristus. Allahlah yang sudah memberi kita alasan, dan hati, untuk berkemenangan. Oleh sebab itu, bagi-Nyalah pujian dan kemuliaan untuk semuanya.

4. Keberhasilan Injil yang baik merupakan alasan yang baik bagi orang Kristen untuk bersukacita dan bergembira.

III. Penghiburan yang didapat Rasul Paulus dan kawan-kawan sekerjanya, sekalipun Injil tidak berhasil membawa keselamatan bagi sebagian orang yang mendengarnya (ay. 15-17). Di sini amatilah,

1. Keberhasilan Injil yang berbeda-beda, dan dampaknya yang berbeda-beda atas berbagai macam orang yang kepada mereka Injil diberitakan. Keberhasilan itu berbeda-beda, karena sebagian orang diselamatkan olehnya, sementara sebagian yang lain binasa di bawahnya. Tidak pula ini mengherankan, menimbang dampak yang berbeda-beda yang dibawa Injil. Sebab,
   (1) Bagi sebagian orang Injil adalah *bau kematian yang mematikan*. Mereka yang sudah tidak mau tahu, dan tetap berkeras hati, merasa jijik terhadap Injil, seperti orang jijik dengan bau busuk, dan karena itu mereka dibutakan dan dikeraskan olehnya. Injil mengaduk-aduk kebusukan mereka, dan membuat geram roh mereka. Mereka menolak Injil, dan ini mendatangkan kebinasaan mereka, bahkan kematian mereka secara rohani dan kekal.
   (2) Bagi sebagian yang lain Injil adalah *bau kehidupan yang menghidupkan*. Bagi jiwa yang rendah hati dan penuh rahmat, pemberitaan firman teramat menyenangkan dan bermanfaat. Sebagaimana firman lebih manis daripada madu bagi indra pengecap, demikian pula firman lebih menyenangkan daripada wewangian yang paling berharga bagi indra penciuman, dan jauh lebih bermanfaat. Sebab, sama seperti firman pertama-tama menghidupkan mereka, *setelah mereka mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa*, demikian pula firman membuat mereka lebih hidup, dan akan menghantar mereka pada kehidupan kekal.
2. Kesan-kesan mengerikan yang timbul dalam pikiran Paulus karena masalah ini, dan yang juga harus dirasakan roh kita: *Siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian*? (ay. 16). *Tis hikanos* – siapa yang *layak* mengerjakan pekerjaan yang sedemikian berat, pekerjaan yang sedemikian penting, karena dampaknya yang sedemikian besar? Siapa yang mampu melakukan pekerjaan yang begitu sulit, yang membutuh-

kan keterampilan dan ketekunan yang begitu besar? Pekerjaan itu berat, sedangkan kekuatan kita sedikit. Bahkan, dari diri kita sendiri, tidak ada kekuatan sama sekali. *Kesanggupan kita berasal dari Allah.* Perhatikanlah, jika orang betul-betul memikirkan hal-hal besar apa yang diperlukan untuk pemberitaan Injil, dan betapa sulitnya pelayanan Injil, maka mereka akan sangat berhati-hati bagaimana mereka masuk ke dalam pelayanan itu, dan juga sangat awas dalam menjalankannya.

3. Pengiburan yang didapat Rasul Paulus dengan menimbang pemikiran yang sungguh-sungguh ini,

   (1) Karena hamba-hamba yang setia akan diterima oleh Allah, apa pun keberhasilan mereka. *Bagi Allah, kita adalah,* jika setia, *bau yang harum dari Kristus* (ay 15), terhadap orang-orang yang diselamatkan dan juga terhadap orang-orang yang binasa. Allah akan menerima segala niat yang tulus dan usaha yang jujur, meskipun itu tidak mendatangkan hasil pada banyak orang. Hamba-hamba Tuhan akan diterima dan diganjar, bukan sesuai keberhasilan mereka, melainkan sesuai kesetiaan mereka. *Meskipun Israel tidak dikumpulkan kepada-Nya, aku akan dipermuliakan di mata TUHAN* (Yes. 49:5).

   (2) Karena hati nuraninya bersaksi bagi kesetiaannya (ay. 17). Meskipun ada banyak orang yang *mencari keuntungan dari firman Allah*, hati nurani Rasul Paulus bersaksi bagi kesetiaannya. Ia tidak mencampuradukkan gagasan-gagasannya sendiri dengan ajaran dan ketetapan Kristus. Ia tidak berani menambah, ataupun mengurangi, firman Allah. Ia setia dalam membagikan Injil, sebagaimana ia menerimanya dari Tuhan, dan tidak ingin melayani kepentingan duniawi apa pun. Tujuannya adalah untuk membuktikan dirinya bagi Allah, dengan mengingat bahwa mata-Nya selalu tertuju padanya. Oleh sebab itu, ia berkata-kata dan berbuat seolah-olah seperti ada di hadapan Allah, dan karena itu dengan ketulusan hati. Perhatikanlah, apa yang kita lakukan di dalam agama tidaklah berasal dari Allah, tidak datang dari Allah, dan tidak akan sampai pada Allah, jika tidak dilakukan dengan tulus, seperti di hadapan Allah. ✍

PASAL 3



Rasul Paulus memberikan alasan atas sikapnya yang seakan-akan memuji diri sendiri. Ia berhati-hati supaya jangan terlalu meninggikan dirinya sendiri, melainkan memberikan segala pujian kepada Allah (ay. 1-5). Setelah itu Paulus membandingkan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, dan menunjukkan bahwa Perjanjian Baru lebih utama daripada Perjanjian Lama (ay. 6-11). Dari situ, Paulus menarik kesimpulan mengenai apa yang menjadi tugas para pelayan Injil, serta keuntungan apa yang diperoleh orang-orang yang hidup di bawah Injil dibandingkan dengan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat (ay. 12 sampai selesai).

Pembelaan terhadap Sikap yang Seakan-akan Memuji Diri Sendiri (3:1-5)

> 1 Adakah kami mulai lagi memujikan diri kami? Atau perlukah kami seperti
> orang-orang lain menunjukkan surat pujian kepada kamu atau dari kamu? 2
> Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang di-
> kenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang. 3 Karena telah ternyata, bah-
> wa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bu-
> kan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-
> loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia. 4 De-
> mikianlah besarnya keyakinan kami kepada Allah oleh Kristus. 5 Dengan diri
> kami sendiri kami tidak sanggup untuk memperhitungkan sesuatu seolah-olah
> pekerjaan kami sendiri; tidak, kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah.

Dalam ayat-ayat ini,

I. Rasul Paulus memberikan alasan atas sikapnya yang seakan-akan memuji diri sendiri. Ia berpendapat bahwa sudah sepantasnya jika ia menyatakan ketulusan hatinya terhadap mereka, kare-

na ada beberapa orang di Korintus yang ingin menghancurkan nama baiknya. Walaupun demikian, ia tidak gila hormat. Ia memberi tahu mereka,

1. Bahwa ia tidak membutuhkan ataupun menginginkan kata-kata pujian mereka, atau kesaksian tertulis dari mereka, seperti yang dikehendaki orang-orang lain, yaitu rasul-rasul dan guru-guru palsu (ay. 1). Pelayanannya di tengah mereka, tidak terbantahkan lagi, sangatlah luar biasa dan terhormat, walaupun ia tampak sebagai seorang yang kecil saja, atau sekalipun ia begitu hina menurut anggapan beberapa orang.
2. Jemaat Korintus sendiri merupakan pujian yang sesungguhnya bagi Paulus, dan merupakan kesaksian yang baik baginya, bahwa memang benar Allah menyertai dia, bahwa dia diutus oleh Allah. *Kamu adalah surat pujian kami* (ay. 2). Kesaksian inilah yang paling membuatnya bersukacita, dan yang paling berharga baginya. Mereka tertulis *di dalam hatinya*. Surat ini dapat dipakainya kapan saja, karena bisa *dikenal dan dapat dibaca oleh semua orang*. Perhatikan, tidak ada yang lebih menggembirakan bagi para pelayan yang setia, atau menjadi suatu kepujian bagi mereka selain apa yang tampak di dalam hati dan kehidupan orang-orang yang mereka layani, dan ini pun melebihi keberhasilan pelayanan mereka.

II. Rasul Paulus berhati-hati supaya jangan meninggikan dirinya sendiri, tetapi memberikan segala pujian kepada Allah. Karena itu,

1. Ia berkata bahwa jemaat Korintus adalah *surat Kristus* (ay. 3). Paulus dan para rasul lainnya hanyalah alat, sedangkan Kristuslah sumber dari segala sesuatu yang baik di dalam diri mereka. Hukum Kristus tertulis di dalam hati mereka, dan kasih Kristus tercurah secara luas di dalam hati mereka. Surat ini tidak ditulis dengan *tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup*. Surat ini juga tidak ditulis pada *loh-loh batu*, seperti hukum yang diberikan Allah kepada Musa, tetapi pada *hati*. Dan bukan pada hati batu yang keras, melainkan pada hati yang terdiri dari daging, pada *loh-loh hati daging* (bukan *kedagingan*, karena kedagingan memiliki makna duniawi). Maksudnya, pada hati yang dilembutkan dan diperbarui oleh kasih karunia ilahi, sesuai dengan janji yang indah itu, *Aku akan menjauh-*

kan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat (Yeh. 36:26, KJV: *menjauhkan hati yang seperti batu dan memberikan hati yang seperti daging* – pen.). Inilah yang diharapkan oleh Rasul Paulus bagi orang-orang Korintus ini (ay. 4), supaya hati mereka menjadi seperti tabut perjanjian, yang berisi loh-loh hukum Taurat dan Injil, yang ditulis dengan jari Allah yang hidup, yaitu oleh Roh-Nya.

2. Paulus sama sekali tidak menuntut pujian apa pun bagi dirinya sendiri beserta rekan-rekannya, dan justru memberikan segala kemuliaan bagi Allah. "*Dengan diri kami sendiri kami tidak sanggup* (ay. 5). Kami tidak akan pernah mampu menanamkan kesan yang begitu baik dalam hatimu, maupun dalam hati kami sendiri. Begitu lemah dan tidak mampunya kami, sehingga kami sendiri tidak bisa memikirkan yang baik tentang diri kami, apalagi menimbulkan pemikiran atau perasaan yang baik di dalam hati orang lain. *Seluruh kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah.* Karena itu, bagi Dialah segala pujian dan kemuliaan atas semua kebaikan yang telah dilakukan. Dari-Nya pulalah kami harus menerima anugerah dan kekuatan untuk berbuat lebih banyak lagi." Ini berlaku bagi para hamba Tuhan dan semua orang Kristen. Semua yang terbaik terjadi tidak lebih karena kasih karunia Allah. Tangan kita tidak menjadikan kita sanggup. Kesanggupan kita datang dari Allah semata. Dan kasih karunia-Nya cukup bagi kita, untuk memperlengkapi kita bagi setiap perkataan dan pekerjaan yang baik.

Perbandingan antara Hukum Taurat dan Injil (3:6-11)

6 Ialah membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari Roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan. 7 Pelayanan yang memimpin kepada kematian terukir dengan huruf pada loh-loh batu. Namun demikian kemuliaan Allah menyertainya waktu ia diberikan. Sebab sekalipun pudar juga, cahaya muka Musa begitu cemerlang, sehingga mata orang-orang Israel tidak tahan menatapnya. Jika pelayanan itu datang dengan kemuliaan yang demikian 8 betapa lebih besarnya lagi kemuliaan yang menyertai pelayanan Roh! 9 Sebab, jika pelayanan yang memimpin kepada penghukuman itu mulia, betapa lebih mulianya lagi pelayanan yang memimpin kepada pembenaran. 10 Sebenarnya apa yang dahulu dianggap mulia, jika dibandingkan dengan kemuliaan yang mengatasi segala sesuatu ini, sama

sekali tidak mempunyai arti. [11] Sebab, jika yang pudar itu disertai dengan kemuliaan, betapa lebihnya lagi yang tidak pudar itu disertai kemuliaan.

Di sini Rasul Paulus membandingkan Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, antara hukum Musa dan Injil Yesus Kristus. Dan ia menilai dirinya sendiri beserta rekan-rekan sekerjanya berdasarkan hal ini, bahwa *mereka dibuat sanggup menjadi pelayan-pelayan dari Perjanjian Baru*, bahwa Allah telah menjadikan mereka demikian (ay. 6). Ini dilakukannya untuk menjawab tuduhan guru-guru palsu, yang sangat mengagung-agungkan hukum Taurat Musa.

I. Paulus membedakan antara hukum yang tertulis dan Roh, yaitu Perjanjian Baru (ay. 6). Sebagai orang-orang yang dibuat sanggup menjadi pelayan-pelayan Perjanjian Baru, mereka tidak hanya menjadi pelayan bagi hukum yang tertulis saja, untuk membaca perkataan yang tertulis atau memberitakan Injil yang tertulis saja, tetapi juga menjadi pelayan-pelayan Roh. Roh Allah benar-benar menyertai pelayanan mereka. *Hukum yang tertulis mematikan*. Inilah yang dilakukan oleh hukum Taurat yang tertulis, karena hukum ini adalah pelayanan yang memimpin kepada kematian. Apabila kita hanya mengandalkan Injil yang tertulis, kita tidak akan pernah memperoleh manfaat dengan tindakan tersebut, karena ini hanyalah akan menjadi *bau kematian yang mematikan*. Akan tetapi, Roh Injil, yang beriringan dengan pelayanan Injil, memberikan kehidupan rohani dan kehidupan kekal.

II. Paulus menunjukkan perbedaan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan menunjukkan bahwa Injil lebih utama daripada hukum Taurat. Karena,
    1. Masa Perjanjian Lama merupakan *pelayanan yang memimpin kepada kematian* (ay. 7), sedangkan masa Perjanjian Baru merupakan *pelayanan yang memimpin kepada kehidupan*. Hukum Taurat menyingkapkan dosa, serta amarah dan kutuk Allah. Ini menunjukkan Allah berada di atas dan melawan kita. Akan tetapi, Injil menyingkapkan kasih karunia, dan *Imanuel*, Allah yang beserta kita. Berdasarkan penjelasan ini, maka Injil lebih mulia daripada hukum Taurat, sekalipun hukum Taurat memiliki kemuliaan di dalamnya, dengan memberikan kesaksian tentang wajah Musa yang bercahaya (sebagai tandanya) ketika ia turun dari gunung sambil membawa loh-loh

batu itu, yang memantulkan berkas-berkas sinar pada wajahnya.

2. Hukum Taurat merupakan *pelayanan yang memimpin kepada penghukuman*, karena Taurat menghukum dan mengutuk setiap orang yang *tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis di dalamnya*. Namun Injil adalah *pelayanan yang memimpin kepada pembenaran*. Di dalamnya kebenaran Allah disingkapkan melalui iman. Ini menunjukkan kepada kita bahwa orang benar akan hidup oleh imannya. Hal ini menyingkapkan kasih karunia dan rahmat Allah melalui Yesus Kristus, karena kita memperoleh pengampunan dosa dan kehidupan kekal. Jadi, Injil jauh lebih mulia karena menutupi kemuliaan pelaksanaan hukum Musa (ay. 10). Seperti halnya cahaya lampu yang menyala menjadi pudar atau tidak terlihat ketika matahari terbit dan bersinar dengan kuat, begitu pula tidak ada kemuliaan di dalam Perjanjian Lama apabila dibandingkan dengan kemuliaan Perjanjian Baru.
3. Hukum Taurat telah pudar, tetapi Injil menyala dan *tidak akan pudar* (ay. 11). Tidak hanya kemuliaan di wajah Musa yang menjadi pudar, tetapi kemuliaan hukum Musa juga menjadi pudar. Bahkan hukum Musa itu sendiri sekarang sudah dihapuskan. Pelaksanaan hukum Taurat hanya untuk sementara, lalu lenyap, sedangkan Injil akan terus bertahan sampai kesudahan dunia, dan akan selalu baru, berkembang dan tetap mulia.

Keutamaan Injil
(3:12-18)

12 Karena kami mempunyai pengharapan yang demikian, maka kami bertindak dengan penuh keberanian, 13 tidak seperti Musa, yang menyelubungi
mukanya, supaya mata orang-orang Israel jangan melihat hilangnya cahaya
yang sementara itu. 14 Tetapi pikiran mereka telah menjadi tumpul, sebab
sampai pada hari ini selubung itu masih tetap menyelubungi mereka, jika
mereka membaca perjanjian lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya
Kristus saja yang dapat menyingkapkannya. 15 Bahkan sampai pada hari ini,
setiap kali mereka membaca kitab Musa, ada selubung yang menutupi hati
mereka. 16 Tetapi apabila hati seorang berbalik kepada Tuhan, maka selubung itu diambil dari padanya. 17 Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada
Roh Allah, di situ ada kemerdekaan. 18 Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan

itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.

Di dalam ayat-ayat ini, Rasul Paulus menarik dua kesimpulan dari apa yang telah dikatakannya mengenai Perjanjian Lama dan Baru.

I. Bahwa para pelayan Injil harus benar-benar terus terang dan jelas dalam berkata-kata. Mereka tidak boleh seperti Musa, mengenakan selubung pada wajah mereka, atau menutupi dan menyamarkan hal-hal yang seharusnya mereka buat menjadi jelas. Injil merupakan tata peraturan yang lebih jelas daripada hukum Taurat. Hal-hal yang berkenaan dengan Allah disingkapkan di dalam Perjanjian Baru tidak dalam bentuk perlambang dan bayangan. Para pelayan sudah selayaknya dipersalahkan apabila mereka tidak menyatakan hal-hal rohani, kebenaran Injil, dan kasih karunia, dengan cara seterang mungkin. Meskipun bangsa Israel tidak dapat *melihat hilangnya* apa yang tadinya diperintahkan itu, yang sekarang sudah dibatalkan itu, namun kita bisa melihatnya. Kita bisa melihat makna dari berbagai perlambang dan bayangan itu melalui penggenapannya. Kita melihat selubung itu disingkapkan di dalam Kristus dan kedatangan-Nya, yaitu Dia yang merupakan akhir dari Hukum Taurat untuk membenarkan semua orang yang percaya. Dia itu pula yang ditunjuk dan yang dimaksud oleh Musa dan semua nabi dalam tulisan-tulisan mereka.

II. Bahwa mereka yang menikmati Injil menerima hak istimewa dan keuntungan lebih daripada mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Karena,

    1. Pikiran orang-orang yang hidup di bawah tata peraturan hukum Taurat telah tumpul atau dibutakan (ay. 14), dan ada *selubung yang menutupi hati mereka* (ay. 15). Seperti itulah tadinya mereka, dan itu pulalah yang dialami khususnya oleh orang-orang yang tetap berpegang pada agama Yahudi setelah kedatangan Mesias dan pemberitaan Injil. Walau demikian, Rasul Paulus memberi tahu kita bahwa akan tiba waktunya ketika *selubung* ini *diambil*, dan ketika *hatinya* (yaitu bangsa Israel) *berbalik kepada Tuhan* (ay. 16). Atau, ketika siapa pun berpaling kepada Allah, maka selubung ketidaktahuan itu akan diambil, dan pikiran yang buta serta hati yang keras akan disembuhkan.

2. Keadaan orang-orang yang menikmati dan percaya kepada Injil jauh lebih bahagia. Karena,

   (1) Mereka memiliki kemerdekaan. *Di mana ada Roh Allah*, dan di mana Dia bekerja, seperti yang dilakukan-Nya di bawah masa Injil, *di situ ada kemerdekaan* (ay. 17). Itu adalah kemerdekaan dari kuk hukum upacara, dan dari perhambaan terhadap kejahatan. Kemerdekaan untuk menghampiri Allah, dan kemerdekaan untuk berkata-kata dalam doa. Hati dimerdekakan dan dilapangkan agar dapat berjalan dalam perintah-perintah Allah.

   (2) Mereka memiliki *terang*. Karena *kita semua melihat kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung* (ay. 18). Bangsa Israel melihat kemuliaan Allah dalam awan, yang gelap dan menakutkan. Tetapi orang Kristen melihat kemuliaan Tuhan seperti dalam cermin, lebih jelas dan lebih menyenangkan. Bagi Musa, bercakap-cakap dengan Allah muka dengan muka secara akrab merupakan keistimewaan tersendiri. Tetapi sekarang semua orang Kristen yang benar melihat Dia lebih jelas, dengan muka yang tidak terselubung. Allah memperlihatkan kemuliaan-Nya kepada mereka.

   (3) Terang dan kemerdekaan ini *mengubahkan*. Kita diubahkan menjadi *serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar* (ay. 18), dari satu tingkat kasih karunia yang mulia menuju tingkatan yang lain, sampai kasih karunia di dunia ini disempurnakan dalam kemuliaan selama-lamanya. Dengan begitu, betapa orang Kristen seharusnya lebih lagi menghargai dan memanfaatkan hak istimewa ini! Kita tidak boleh puas begitu saja tanpa memiliki pengetahuan berdasarkan pengalaman tentang kuasa Injil yang mengubahkan itu, yang dikerjakan oleh Roh, yang menjadikan kita serupa dengan sifat dan kecenderungan Injil yang mulia dari Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.✍

PASAL 4



Di dalam pasal ini diceritakan,

I. Tentang kesetiaan Rasul Paulus dan para pengikutnya dalam pekerjaan mereka. Di sini kesetiaan mereka dinyatakan (ay. 1), ketulusan mereka dikukuhkan (ay. 2), sebuah keberatan disingkirkan (ay. 3-4), dan kejujuran hati mereka dibuktikan (ay. 5-7).
II. Tentang keberanian dan kesabaran mereka di tengah penderitaan. Kita bisa melihat penderitaan apa saja yang mereka alami, termasuk bagaimana mereka mengatasinya (ay. 8-12), dan hal yang membuat mereka tidak merasa putus asa dan tawar hati karenanya (ay. 13-18).

Kesetiaan, Ketulusan, dan Kejujuran Para Rasul (4:1-7)

[1] Oleh kemurahan Allah kami telah menerima pelayanan ini. Karena itu kami
tidak tawar hati. [2] Tetapi kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang
memalukan; kami tidak berlaku licik dan tidak memalsukan firman Allah.
Sebaliknya kami menyatakan kebenaran dan dengan demikian kami menye-
rahkan diri kami untuk dipertimbangkan oleh semua orang di hadapan Allah.
[3] Jika Injil yang kami beritakan masih tertutup juga, maka ia tertutup untuk
mereka, yang akan binasa, [4] yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pi-
kirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat
cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah. [5] Sebab
bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan,
dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus. [6] Sebab Allah yang
telah berfirman: "Dari dalam gelap akan terbit terang!," Ia juga yang mem-
buat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari
pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus. [7]
Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa
kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami.

Di dalam pasal sebelum ini, Paulus *mengagungkan pelayanannya*, dengan mempertimbangkan keunggulan atau kemuliaan Injil yang diberitakannya. Sekarang, di dalam pasal ini tujuannya adalah membersihkan pelayanan mereka dari tuduhan para guru palsu yang mendakwa mereka sebagai pendusta, atau berusaha keras menghasut orang banyak untuk menyangka yang bukan-bukan mengenai mereka dengan melihat penderitaan mereka. Oleh sebab itu, dia memberitahukan guru-guru palsu itu betapa mereka mempercayai dan menghargai tugas mereka sebagai pelayan Injil. Mereka tidak menyombongkan diri, tetapi terdorong untuk bekerja dengan tekun: "*Kami telah menerima pelayanan ini*, dan merasa dihormati dan dihargai dengannya. Kami tidak membesarkan diri ataupun bermalas-malasan, tetapi bersemangat untuk melakukan tugas kami dengan baik."

I. Secara umum terdapat dua hal yang dibicarakan di sini: Kesetiaan dan ketulusan mereka dalam pekerjaan dan jerih payah mereka. Mengenai hal itu kita bisa melihat,

   1. Kesetiaan dan ketekunan mereka dalam bekerja dinyatakan: "*Kami tidak tawar hati* (ay. 1) di bawah tekanan pekerjaan kami, dan kami juga tidak berhenti dari pekerjaan kami." Dan keteguhan hati mereka ini adalah berkat *kemurahan Allah*. Dari kemurahan dan kasih karunia yang sama inilah mereka menerima jabatan rasul (Rm. 1:5), mereka menerima kekuatan untuk bertekun dalam pekerjaan dari jabatan itu. Perhatikanlah, sama seperti melalui kemurahan dan kasih karunia yang besar itu kita dipanggil menjadi orang-orang kudus, terutama sehingga *dipandang setia* dan *dipercayakan untuk melakukan pelayanan ini* (1Tim. 1:12), maka melalui kemurahan dan kasih karunia Allah jugalah kita mampu terus setia, tekun, dan rajin dalam pekerjaan kita. Di bawah berbagai beban yang menindih, bahkan orang-orang terhebat di dunia pun bisa merasa tawar hati dalam pekerjaan mereka, jika mereka tidak menerima belas kasihan atau kemurahan dari Allah. *Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang*, kata rasul besar ini dalam surat sebelumnya kepada orang-orang Korintus ini (1Kor. 15:10). Dan, kemurahan yang

telah menolong dan menopang kita sampai sekarang, dapat kita andalkan untuk membantu kita sampai akhir.

2. Ketulusan hati mereka dijamin (ay. 2) melalui beberapa pernyataan: *Tetapi kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan.* Perbuatan yang memalukan merupakan hal yang tersembunyi, yang tidak tahan diungkapkan dalam terang. Orang-orang yang melakukannya merasa malu, atau seharusnya merasa malu, terutama apabila diketahui orang. Rasul Paulus tidak mengizinkan hal-hal seperti itu. Sebaliknya, ia menolak dan menghindarinya dengan rasa marah. Ia *tidak berlaku licik*, atau dengan cerdik dan lihai menyamari perbuatannya, tetapi berbuat apa adanya dan terbuka. Para rasul itu tidak mempunyai rencana keji serta jahat, yang dibungkus dengan sikap pura-pura yang terlihat bagus dan baik. Mereka juga tidak *memalsukan firman Allah.* Sebaliknya, seperti yang telah dikatakannya sebelum ini, mereka memakai kata-kata yang sederhana dan jelas, tidak mengubah arah pelayanan mereka, atau tunduk kepada rencana-rencana rendah. Mereka tidak menipu orang-orang dengan kepalsuan. Beberapa orang beranggapan bahwa Rasul Paulus merujuk kepada cara penipuan yang digunakan para penjudi curang atau para pedagang di pasar, yang mencampur barang dagangan yang buruk ke dalam yang baik. Para rasul tidak berperilaku seperti orang-orang demikian. Sebaliknya, mereka *menyatakan kebenaran untuk dipertimbangkan oleh semua orang*, dengan tidak menyampaikan apa pun selain yang menurut pertimbangan mereka adalah benar, yang dapat menginsafkan hati nurani orang-orang yang mendengarkan, yang harus menilai dan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka sendiri. Semua ini mereka lakukan dengan ketulusan tanpa dibuat-buat, seperti berada *di hadapan Allah*, supaya dapat membuktikan diri di hadapan Allah dan dinilai oleh hati nurani orang lain. Perhatikanlah, kelekatan yang teguh pada kebenaran Injil akan mendatangkan penghargaan bagi para pelayan dan umat-Nya. Ketulusan dan lurus hati akan memelihara nama baik seseorang, dan mendatangkan pujian dari orang-orang baik dan bijak mengenai dirinya.

II. Sebuah keberatan disingkirkan, yang boleh jadi berbunyi seperti berikut, "Jika memang demikian halnya, bagaimana bisa terjadi Injil tersembunyi dan terbukti tidak membawa hasil, seperti yang terjadi pada beberapa orang yang mendengarnya?" Rasul Paulus menjawab pertanyaan ini dengan menunjukkan bahwa ini bukan merupakan kesalahan Injil atau para pemberitanya. Sebaliknya, alasan sebenarnya adalah,

1. *Untuk mereka, yang akan binasa*, Injil yang diberitakan tersembunyi, atau tidak membawa hasil (ay. 3). Kristus datang untuk *menyelamatkan yang hilang* (Mat. 18:11), dan Injil Kristus dikirimkan untuk menyelamatkan orang-orang seperti itu. Jika Injil tidak menemukan dan menyelamatkan mereka, mereka akan terhilang selamanya. Mereka tidak bisa mengharapkan apa pun untuk menyelamatkan mereka, sebab tidak ada cara atau sarana lain yang mampu memberikan keselamatan. Oleh sebab itu, tersembunyinya Injil dari jiwa-jiwa merupakan bukti sekaligus penyebab kebinasaan mereka.
2. *Pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini* (ay. 4). Mereka berada di bawah pengaruh dan kuasa Iblis, yang di sini disebut *ilah zaman ini*, dan di tempat lain disebut *penguasa dunia*, karena ia memiliki kepentingan yang sangat besar di dunia ini, mendapat penghormatan dari sangat banyak orang di dunia ini, serta punya pengaruh besar, dengan seizin ilahi, atas dunia ini, atas hati para pengikutnya, atau lebih tepat, para budaknya. Sama seperti dia adalah penghulu dunia yang gelap dan penguasa kegelapan dunia ini, demikian jugalah ia membuat gelap pemahaman manusia, meningkatkan prasangka mereka, dan mendukung kepentingannya dengan menahan mereka dalam kegelapan. Ia juga membutakan pikiran mereka dengan ketidaktahuan, kekeliruan, dan prasangka, supaya mereka tidak dapat *melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah.* Amatilah,

   (1) Rencana Kristus melalui Injil-Nya adalah untuk mengungkapkan Allah dengan segala kemuliaan kepada akal budi manusia. Jadi, sebagai gambaran Allah, Ia memperagakan kuasa dan hikmat Allah, serta kasih karunia dan kemurahan Allah bagi keselamatan mereka. Namun,

(2) Rencana Iblis adalah memastikan agar manusia tetap tidak tahu. Apabila ia tidak mampu menjauhkan terang Injil dari dunia, maka ia akan berusaha keras menjauhkannya dari hati manusia.

III. Ketulusan dan kejujuran mereka dibuktikan (ay. 5). Mereka giat memberitakan Kristus dan bukan diri mereka sendiri: *Sebab bukan diri kami yang kami beritakan*. Diri sendiri bukanlah pokok ataupun tujuan dari pemberitaan para rasul. Mereka tidak menyampaikan gagasan dan pendapat pribadi, ataupun kerinduan mendalam dan prasangka mereka, sebagai firman dan kehendak Allah. Mereka juga tidak berusaha memajukan kepentingan duniawi mereka atau mencari kemuliaan bagi diri sendiri. Sebaliknya, mereka memberitakan *Yesus Kristus sebagai Tuhan*. Dan itulah yang pantas dan wajib mereka lakukan sebagai para pelayan Kristus. Tugas mereka adalah memperkenalkan Guru mereka kepada dunia sebagai Mesias atau Kristus yang datang dari Allah, serta sebagai Yesus, satu-satunya Juruselamat manusia dan Tuhan yang sesungguhnya. Mereka juga bertugas meninggikan kehormatan dan kemuliaan-Nya. Perhatikanlah, seluruh ajaran Kekristenan berpusat pada Kristus. Dalam memberitakan Kristus, kita menyampaikan semua yang harus kita beritakan. "Mengenai *diri kami*," kata Rasul Paulus, "*kami memberitakan*, atau menyatakan, bahwa *kami adalah hambamu karena kehendak Yesus*." Ini bukanlah sebuah pujian melainkan pengakuan tulus perihal kesediaan untuk melakukan hal yang baik bagi jiwa-jiwa mereka, untuk memajukan kepentingan rohani mereka yang kekal. Hal itu adalah *karena kehendak Kristus*. Bukan demi kepentingan atau keuntungan mereka sendiri, melainkan karena kehendak Kristus, supaya mereka dapat meniru teladan-Nya yang agung dan meninggikan kemuliaan-Nya. Perhatikanlah, para pelayan tidak boleh sombong, *jangan berbuat seolah-olah mau memerintah atas mereka yang dipercayakan*, karena mereka merupakan pelayan bagi jiwa-jiwa manusia. Namun, pada saat yang sama, mereka harus menghindari kekejian batin dengan menjadi hamba kesenangan atau hawa nafsu manusia. Jika mereka mencari *kesukaan manusia,* mereka *bukanlah hamba Kristus* (Gal. 1:10). Dan ada alasan kuat,

1. Mengapa mereka harus memberitakan Kristus. Sebab melalui terang Injil, kita memperoleh *terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang* bersinar dan *nampak pada wajah Kristus* (ay. 6). Sinar *Surya kebenaran* ini lebih cemerlang daripada cahaya yang diperintah Allah untuk menerangi kegelapan. Memang menyenangkan bagi mata untuk melihat matahari di cakrawala, tetapi lebih menyenangkan dan menguntungkan lagi apabila Injil menerangi hati. Perhatikanlah, sama seperti terang merupakan yang pertama lahir dalam penciptaan pertama, begitu pula halnya ia dalam penciptaan baru: Penerangan dari Roh Kudus merupakan karya pertama-Nya atas jiwa manusia. Kasih karunia Allah menciptakan cahaya yang begitu terang di dalam jiwa, sehingga orang-orang yang *dahulu adalah kegelapan, sekarang adalah terang di dalam Tuhan* (Ef. 5:8).
2. Mengapa mereka tidak boleh memberitakan diri sendiri: sebab mereka hanyalah bejana tanah liat, yang tidak berarti ataupun berharga. Di sini hal itu sepertinya dikiaskan dengan pelita yang biasa dibawa para prajurit Gideon di dalam buyung tanah liat (Hak. 7:16). Harta cahaya dan anugerah Injil diletakkan di dalam bejana-bejana tanah liat. Para pelayan Injil adalah makhluk-makhluk yang lemah, rentan, dan *manusia biasa sama seperti kita,* yang memiliki kelemahan seperti orang lain. Mereka adalah manusia fana, dan tidak lama lagi akan hancur. Allah telah mengatur sedemikian rupa hingga semakin lemah bejana itu, semakin kuat kuasa-Nya terlihat, supaya dengan demikian harta itu akan semakin dihargai. Perhatikanlah, terdapat kuasa yang dahsyat di dalam Injil Kristus, untuk menerangi pikiran, menginsafkan hati nurani, mempertobatkan jiwa, dan membahagiakan hati. Namun semua kuasa ini datang dari Allah sang pencipta, dan bukan dari manusia yang hanya merupakan alat. Karena itu, di dalam segala hal, Allah harus dimuliakan.

Penderitaan Para Rasul dan Dukungan bagi Mereka (4:8-18)

[8] Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; [9] kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian,

kami dihempaskan, namun tidak binasa. 10 Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami. 11 Sebab kami, yang masih hidup ini, terus-menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana ini. 12 Maka demikianlah maut giat di dalam diri kami dan hidup giat di dalam kamu. 13 Namun karena kami memiliki roh iman yang sama, seperti ada tertulis: "Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata," maka kami juga percaya dan sebab itu kami juga berkata-kata. 14 Karena kami tahu, bahwa Ia, yang telah membangkitkan Tuhan Yesus, akan membangkitkan kami juga bersama-sama dengan Yesus. Dan Ia akan menghadapkan kami bersama-sama dengan kamu kepada diri-Nya. 15 Sebab semuanya itu terjadi oleh karena kamu, supaya kasih karunia, yang semakin besar berhubung dengan semakin banyaknya orang yang menjadi percaya, menyebabkan semakin melimpahnya ucapan syukur bagi kemuliaan Allah. 16 Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari. 17 Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami. 18 Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal.

Di dalam ayat-ayat ini, Rasul Paulus mencatat perihal keberanian dan kesabaran mereka di tengah semua penderitaan mereka, dan amatilah,

I. Bagaimana penderitaan dan kesabaran mereka dalam menanggungnya dinyatakan (ay. 8-12). Para rasul sangat menderita, dan dalam hal itu mereka meneladani Guru mereka: Kristus telah mengatakan kepada mereka bahwa *dalam dunia* mereka akan *menderita penganiayaan*, dan memang itulah yang terjadi. Namun, mereka mengalaminya dengan mendapat dukungan serta pertolongan yang luar biasa, dan dibebaskan dari kesedihan mereka. Rasul Paulus berkata, "*Dalam segala hal kami ditindas,* menderita dengan berbagai cara, dan hampir mengalami segala macam kesukaran, *namun tidak terjepit* (ay. 8). Kami tidak terkungkung atau terkurung, sebab kami dapat melihat pertolongan di dalam Allah, pertolongan dari Allah, dan bebas menghampiri Allah." Juga, "*Kami habis akal*, sering kali dalam ketidakpastian dan kebimbangan apa yang akan terjadi pada kami, dan tidak jarang merasa cemas karenanya, *namun tidak putus asa* (ay. 8), bahkan di saat kehilangan akal pun, karena kami tahu bahwa Allah mampu menopang dan menyelamatkan kami. Di dalam Dialah kami selalu menaruh percaya dan pengharapan." Dan juga, "*Kami dianiaya,* dikejar-kejar dengan penuh kebencian dan kekerasan dari satu tempat ke tempat lain, bagaikan orang yang tidak layak hidup, *namun tidak ditinggalkan sendirian* oleh Allah" (ay. 9). Adakalanya

orang-orang baik ditinggalkan teman-teman mereka dan dianiaya musuh-musuh mereka, tetapi Allah tidak akan pernah meninggalkan atau membiarkan mereka sendirian. Paulus juga berkata, "Terkadang kami dibuat patah hati atau *dihempaskan*. Musuh mungkin saja menang telak dan semangat kami menjadi lemah. Di dalam hati, kami bisa dipenuhi rasa takut, dan harus menghadapi pergumulan di luar, *namun tidak binasa*" (ay. 9). Mereka masih tetap dipelihara dan mampu bertahan. Perhatikanlah, tidak peduli seberat apa pun keadaan yang dihadapi anak-anak Allah di dunia ini, mereka masih memiliki kata-kata "*namun tidak*" yang bisa menghibur mereka. Adakalanya perkara mereka buruk, bahkan sangat buruk, tetapi sebenarnya tidak seburuk yang seharusnya. Rasul Paulus berkata bahwa penderitaan mereka berlangsung terus-menerus, dan ia menganggapnya sebagai imbangan atas penderitaan Kristus (ay. 10). Sampai pada tingkat tertentu, segala penderitaan Kristus diperankan kembali dalam penderitaan orang Kristen. Dengan demikian mereka *membawa kematian Yesus di dalam tubuh* mereka untuk menunjukkan teladan perihal Kristus yang menderita kepada dunia, *supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata.* Artinya, supaya orang-orang bisa melihat kuasa kebangkitan Kristus dan kuasa kasih karunia di dalam dan dari Yesus yang hidup, yang dinyatakan di dalam dan kepada mereka yang masih hidup, meskipun mereka senantiasa *diserahkan kepada maut* (ay. 11), dan walaupun *maut giat di dalam diri* mereka (ay. 12), meski mereka terus-menerus berhadapan dengan maut dan siap ditelan olehnya. Begitu berat penderitaan para rasul, sehingga dibandingkan dengan mereka, orang-orang Kristen lain, bahkan pada masa ini pun, sangatlah beruntung. *Maut giat di dalam diri kami dan hidup giat di dalam kamu* (ay. 12).

II. Hal yang membuat mereka tidak merasa putus asa dan tawar hati di tengah penderitaan mereka (ay. 13-18). Sebesar apa pun beban dan masalah yang ditanggung orang-orang baik, mereka mempunyai cukup alasan untuk tidak menjadi tawar hati.

   1. Iman mencegah mereka menjadi tawar hati: *kami memiliki roh iman yang sama* (ay 13), iman yang digerakkan oleh Roh, iman yang juga dimiliki orang-orang kudus pada zaman dahulu yang mengalami penderitaan hebat seperti itu. Perhatikanlah, kasih karunia iman bagaikan minuman berkhasiat, penangkal

yang ampuh untuk melawan sikap tawar hati di tengah masa kesukaran. Roh iman sangat mampu mengangkat roh manusia di dalam kelemahannya. Sama seperti Rasul Paulus mencontoh teladan Daud yang berkata, *Aku percaya, sekalipun aku berkata:* ("*Aku ini sangat* tertindas.") (Mzm. 116:10, KJV: *Aku percaya, sebab itu aku berkata-kata* – pen.), demikian juga ia meninggalkan teladan untuk kita contoh: *Kita percaya, sebab itu kita berkata-kata.* Perhatikanlah, sama seperti kita menerima pertolongan dan dukungan semangat melalui kata-kata serta teladan baik orang lain, demikian pula kita harus rindu memberikan teladan baik kepada orang lain.

2. Pengharapan akan kebangkitan mencegah mereka dari sikap putus asa (ay. 14). Mereka tahu bahwa Kristus telah dibangkitkan, dan bahwa kebangkitan-Nya merupakan jaminan dan kepastian kebangkitan mereka. Hal ini telah dibicarakannya dengan panjang lebar di dalam surat sebelumnya kepada orang-orang Korintus ini (1Kor. 15). Karena itu, pengharapan mereka sangat teguh karena memiliki dasar yang kuat, bahwa Dia yang membangkitkan Kristus yang adalah kepala, pasti akan membangkitkan semua anggota tubuh-Nya yang lain. Perhatikanlah, pengharapan akan kebangkitan dapat menguatkan hati kita di tengah penderitaan, dan menempatkan kita di atas rasa takut terhadap kematian. Jadi mengapa seorang Kristen yang baik harus takut dengan kematian, bila ia meninggal di dalam pengharapan akan kebangkitan yang penuh sukacita?
3. Pandangan akan kemuliaan Allah dan manfaat bagi jemaat melalui penderitaan mereka, membuat mereka tidak berputus asa (ay. 15). Penderitaan mereka adalah demi kebaikan jemaat (2Kor. 1:6), sehingga dengan demikian mendatangkan kemuliaan bagi Allah. Sebab ketika jemaat dibangun, maka Allah juga akan dipermuliakan. Karena itu, kita akan sanggup menanggung penderitaan dengan sabar dan penuh sukacita apabila kita melihat orang lain menjadi lebih baik karenanya, yakni jika mereka dibimbing dan dibangun, jika mereka diteguhkan dan dihiburkan. Perhatikanlah, penderitaan para pelayan Kristus, dan juga pemberitaan serta perilaku mereka, dimaksudkan untuk kebaikan jemaat dan kemuliaan Allah.
4. Pikiran mengenai keuntungan yang akan diraih jiwa mereka melalui penderitaan jasmani, membuat mereka tidak tawar

hati: *meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari* (ay. 16). Perhatikanlah di sini, bahwa

(1) Masing-masing kita memiliki manusia lahiriah dan batiniah, tubuh dan jiwa.

(2) Manusia lahiriah binasa, dan memang tidak ada penangkalnya, sebab itulah yang harus dan akan terjadi. Ia dibuat untuk binasa.

(3) Sungguh bahagia apabila kemerosotan manusia lahiriah dapat turut berperan dalam pembaharuan manusia batiniah, jika penderitaan lahiriah membawa keuntungan bagi manusia batiniah kita, bila pada saat tubuh sedang sakit, lemah, dan makin merosot, jiwa justru semakin kekar dan berkembang. Orang-orang terbaik pun perlu memperbarui manusia batiniah, bahkan hari lepas hari. Ketika pekerjaan yang baik dimulai, maka terdapat lebih banyak tugas yang harus dikerjakan, supaya dapat terus maju. Apabila keadaan orang jahat semakin buruk dari hari ke hari, maka keadaan orang saleh justru semakin hari semakin baik.

5. Pengharapan akan kehidupan dan kebahagiaan kekal membuat mereka tidak tawar hati, dan merupakan dukungan serta penghiburan yang luar biasa. Mengenai hal ini, amatilah,

(1) Rasul Paulus dan para pengikutnya melihat bahwa penderitaan mereka sedang membawa mereka menuju sorga dan bahwa pada akhirnya segala penderitaan itu akan berhenti juga (ay. 17). Dengan pemikiran ini mereka dapat segera menimbang segala sesuatunya dengan benar, seimbang dengan tempat suci itu. Seolah-olah mereka meletakkan kemuliaan sorgawi di salah satu ujung timbangan dan penderitaan duniawi di ujung yang lain. Sambil merenungkannya, mereka mendapati bahwa semua penderitaan itu ternyata ringan, sedangkan kemuliaan sorga *jauh lebih besar*. Apa yang menurut perasaan sepertinya berat, lama, menyedihkan, dan membosankan, oleh iman dipandang sebagai ringan, sebentar, dan bahkan sesaat saja. Di pihak lain, sama seperti nilai dan bobot mahkota kemuliaan sangatlah besar, demikianlah juga ia dihargai seperti itu oleh jiwa yang percaya, jauh melebihi segala ungkapan hati dan pi-

kirannya. Karena itulah, sungguh akan menjadi dukungan istimewa dalam penderitaan kita, apabila kita mampu memandangnya sebagai sesuatu yang telah ditentukan sebagai cara yang dapat mempersiapkan kita untuk menikmati kemuliaan yang akan datang.

(2) Iman memampukan mereka menilai segala sesuatu dengan benar seperti ini: *kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan* (ay. 18). Oleh imanlah kita melihat Allah yang tidak kelihatan (Ibr. 11:27), dan dengan inilah kita melihat sorga dan neraka yang tidak kelihatan, dan iman merupakan bukti dari segala sesuatu yang tidak kelihatan. Perhatikanlah,

[1] Ada hal-hal yang tidak kelihatan, dan ada pula yang kelihatan.

[2] Terdapat perbedaan besar di antara keduanya. Hal-hal yang tidak terlihat bersifat kekal, sedangkan hal-hal yang kelihatan bersifat sementara saja.

[3] Melalui iman, kita tidak saja mampu membedakan hal-hal ini dan perbedaan besar yang terdapat di antaranya, tetapi juga mengarahkan tujuan kepada hal-hal yang tidak kelihatan, dan mengutamakannya, serta menjadikannya tujuan akhir dan sasaran kita. Bukan untuk menghindari segala sesuatu yang buruk saat ini dan memperoleh segala sesuatu yang baik sekarang ini, yang sama-sama bersifat sementara dan tidak kekal, melainkan untuk menghindari segala sesuatu yang jahat pada masa mendatang dan memperoleh segala hal baik yang akan datang, yang meskipun tidak kelihatan, sebenarnya nyata, pasti, dan kekal. Karena itu, iman adalah *dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan*, dan juga bukti dari segala sesuatu yang tidak kelihatan (Ibr. 11:1).✍

PASAL 5



Rasul Paulus melanjutkan penjelasannya dalam menunjukkan alasan-alasan mengapa ia dan rekan-rekan sekerjanya tidak kehabisan daya menghadapi penderitaan-penderitaan mereka, yaitu karena pengharapan, keinginan, dan keyakinan mereka akan kebahagiaan setelah kematian (ay. 1-5). Dari sini ia mengambil sebuah kesimpulan supaya juga dapat menghibur orang-orang percaya dalam keadaan mereka sekarang (ay. 6-8), dan sebuah kesimpulan lain untuk menggugah mereka menjalankan kewajiban (ay. 9-11). Lalu ia meminta maaf karena tampak sudah memuji diri sendiri, dan memberikan alasan yang baik atas semangat dan ketekunannya (ay. 12-15). Selanjutnya ia menyebutkan dua hal yang penting supaya kita hidup bagi Kristus, yaitu pembaruan dan pendamaian (ay. 16, sampai selesai).

Harapan Orang Percaya setelah Kematian (5:1-11)

1 Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia. 2 Selama kita di dalam kemah ini, kita mengeluh, karena kita rindu mengenakan tempat kediaman sorgawi di atas tempat kediaman kita yang sekarang ini, 3 sebab dengan demikian kita berpakaian dan tidak kedapatan telanjang. 4 Sebab selama masih diam di dalam kemah ini, kita mengeluh oleh beratnya tekanan, karena kita mau mengenakan pakaian yang baru itu tanpa menanggalkan yang lama, supaya yang fana itu ditelan oleh hidup. 5 Tetapi Allahlah yang justru mempersiapkan kita untuk hal itu dan yang mengaruniakan Roh, kepada kita sebagai jaminan segala sesuatu yang telah disediakan bagi kita. 6 Maka oleh karena itu hati kami senantiasa tabah, meskipun kami sadar, bahwa selama kami mendiami tubuh ini, kami masih jauh dari Tuhan, 7 – sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat – 8 tetapi hati kami tabah, dan terlebih suka kami beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan. 9 Sebab itu juga kami berusaha, baik kami diam di

dalam tubuh ini, maupun kami diam di luarnya, supaya kami berkenan kepada-Nya. 10 Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat. 11 Kami tahu apa artinya takut akan Tuhan, karena itu kami berusaha meyakinkan orang. Bagi Allah hati kami nyata dengan terang dan aku harap hati kami nyata juga demikian bagi pertimbangan kamu.

Rasul Paulus dalam ayat-ayat ini meneruskan pembicaraan pasal sebelumnya, mengenai alasan keberanian dan kesabaran dia dan rekan-rekan sekerjanya dalam menanggung penderitaan. Dan,

I. Ia menyebutkan pengharapan, keinginan, dan keyakinan mereka akan kebahagiaan kekal setelah kematian (ay. 1-5). Amatilah secara khusus,

1. Pengharapan orang percaya akan kebahagiaan kekal setelah kematian (ay. 1). Ia tidak hanya tahu, atau betul-betul sangat yakin oleh iman akan kebenaran dan kenyataan dari perkara itu sendiri, bahwa ada kehidupan lain yang membahagiakan setelah kehidupan sekarang ini berakhir, tetapi juga oleh anugerah ia mempunyai harapan yang baik akan bagiannya di dalam kebahagiaan kekal dari dunia yang tidak kelihatan itu: "Kita tahu bahwa kita mempunyai tempat kediaman dari Allah, kita mempunyai harapan yang teguh dan kokoh akan kebahagiaan di masa depan." Marilah kita perhatikan,

   (1) Apa itu sorga di mata dan dalam pengharapan orang percaya. Ia melihatnya sebagai rumah, atau tempat kediaman, tempat tinggal, tempat istirahat, tempat persembunyian, rumah Bapa kita, di mana ada banyak istana, dan rumah abadi kita. Sorga adalah rumah di langit, di tempat yang tinggi dan kudus itu, yang jauh melebihi semua istana di bumi ini, seperti halnya langit jauh mengatasi bumi. Sorga adalah tempat kediaman dari Allah, yang pembangun dan pembuatnya adalah Allah, dan karena itu sungguh berharga oleh karena Penciptanya. Kebahagiaan hidup di masa depan adalah apa yang sudah dipersiapkan Allah bagi orang-orang yang mengasihi-Nya. Rumah itu kekal di langit, tempat kediaman abadi, tidak seperti kemah tempat kediaman di bumi, pondok tanah liat yang jelek di mana jiwa kita sekarang tinggal, yang lambat laun akan rusak dan ambruk, dan yang *dasarnya dalam debu.*

(2) Kapan kebahagiaan ini diharapkan akan dinikmati, yaitu langsung sesudah kematian, segera setelah *kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar*. Perhatikanlah,

[1] Bahwa tubuh, tempat kediaman di bumi ini, hanyalah kemah, yang pasti akan segera dibongkar. Paku-paku atau penjepit-penjepitnya akan dicabut, dan tali-talinya akan dilepas, lalu tubuh akan kembali menjadi debu seperti sedia kala.

[2] Setelah ini terjadi, baru muncullah rumah yang tidak dibuat oleh tangan manusia. Roh kembali kepada Allah yang memberikannya. Dan roh-roh yang sudah hidup dalam Allah di dunia sini akan diam bersama-sama dengan Dia untuk selama-lamanya.

2. Kerinduan sungguh orang percaya akan kebahagiaan di masa depan ini, yang diungkapkan dengan kata ini, *stenazomen – kita mengeluh*, yang berarti,

(1) Keluhan dukacita di bawah beban yang berat. Demikianlah orang-orang percaya mengeluh di bawah beban hidup: *Selama kita di dalam kemah ini, kita mengeluh* (ay. 2). *Sebab selama masih diam di dalam kemah ini, kita mengeluh oleh beratnya tekanan* (ay. 4). Tubuh jasmani adalah beban yang berat, malapetaka-malapetaka hidup adalah beban yang berat. Tetapi orang-orang percaya mengeluh karena terbeban oleh tubuh dosa, dan banyaknya kebobrokan yang masih tinggal dan mengamuk di dalam diri mereka. Ini membuat mereka mengeluh, *aku, manusia celaka!* (Rm. 7:24).

(2) Keluhan keinginan akan kebahagiaan di kehidupan yang lain. Demikianlah orang-orang percaya mengeluh: *Kita rindu mengenakan tempat kediaman sorgawi* (ay. 2), rindu mendapatkan ketidakfanaan yang membahagiakan, *supaya yang fana itu ditelan oleh hidup* (ay. 4), *supaya dengan berpakaian, kita tidak kedapatan telanjang* (ay. 3), supaya, kalau itu kehendak Allah, kita tidak mati, tetapi diubahkan. Sebab tidak berpakaian bukanlah hal yang diinginkan dengan sendirinya. Kematian yang dipandang hanya sebagai keterpisahan jiwa dari tubuh bukanlah hal yang diinginkan, tetapi justru ditakuti. Tetapi sebaliknya, jika kematian dipandang sebagai jalan menuju kemuliaan, maka

orang percaya *lebih suka* mati daripada hidup, *lebih suka beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan* (ay. 8), untuk meninggalkan tubuh ini supaya pergi kepada Kristus, dan menanggalkan pakaian kotor kefanaan supaya mengenakan jubah kemuliaan. Perhatikanlah,

[1] Kematian akan melepaskan pakaian kedagingan kita, dan segala kenyamanan hidup, seperti juga mengakhiri segala permasalahan kita di dunia bawah sini. Dengan telanjang kita masuk ke dunia, dengan telanjang pula kita akan keluar darinya. Akan tetapi,

[2] Jiwa-jiwa yang penuh rahmat tidak didapati telanjang di dunia lain. Sebaliknya, mereka mengenakan pakaian pujian, berjubahkan kebenaran dan kemuliaan. Mereka akan dibebaskan dari semua masalah, dan akan mencuci jubah mereka serta membuatnya putih di dalam darah Anak Domba (Why. 7:14).

3. Keyakinan orang percaya akan bagiannya dalam kebahagiaan di masa depan ini, berdasarkan dua alasan:

(1) Berdasarkan pengalaman akan anugerah Allah, dalam mempersiapkan dan melayakkannya untuk alam penuh berkat ini. *Allah-lah* yang telah *mempersiapkan kita untuk hal itu* (ay. 5). Perhatikanlah, semua orang yang ditentukan untuk sorga di masa depan dibentuk atau dipersiapkan untuk sorga selagi mereka di sini. Batu-batu dari tempat kediaman dan bait rohani di atas itu diukur dan dibentuk di bawah sini. Dan Allah-lah yang telah mempersiapkan kita untuk ini, sebab tidak ada yang lain selain kuasa ilahi yang dapat membuat jiwa turut ambil bagian dalam sifat ilahi. Tidak ada tangan lain selain tangan Allah yang dapat mempersiapkan kita untuk ini. Banyak hal yang harus dilakukan untuk mempersiapkan jiwa kita bagi sorga, dan persiapan hati itu berasal dari Tuhan.

(2) *Jaminan Rohani* memberi mereka keyakinan ini: sebab jaminan adalah bagian dari bayaran, dan jaminan itu memastikan bayaran penuh. Segala anugerah dan penghiburan Roh saat ini merupakan jaminan dari anugerah dan penghiburan yang kekal.

II. Rasul Paulus mengambil suatu kesimpulan untuk menghibur orang-orang percaya dalam keadaan dan kondisi mereka sekarang di dunia ini (ay. 6-8). Di sini amatilah,

1. Bagaimana keadaan atau kondisi mereka sekarang: mereka *masih jauh dari Tuhan* (ay. 6). Mereka adalah para peziarah dan orang-orang asing di dunia ini. Mereka hanya tinggal sementara di rumah mereka di bumi sini, atau di kemah ini. Dan walaupun Allah beserta kita di sini, melalui Roh-Nya, dan dalam ketetapan-ketetapan-Nya, namun kita tidak sedang bersama Dia sebagaimana yang kita harapkan. Kita tidak bisa melihat wajah-Nya selagi kita hidup: *Sebab hidup kita ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat* (ay. 7). Kita tidak bisa memandang dan menikmati Allah, sebagai Dia yang hadir bersama kita dan sebagaimana yang kita harapkan di kehidupan nanti, ketika kita *akan melihat sebagaimana kita dilihat*. Perhatikanlah, iman adalah untuk dunia ini, dan penglihatan disediakan untuk dunia lain. Dan sudah menjadi kewajiban kita, dan akan menjadi kepentingan kita, untuk hidup karena percaya, sampai tiba saatnya kita hidup karena melihat.
2. Betapa kita harus tenang dan tegar menghadapi semua masalah hidup, dan di saat menjelang ajal: *Maka oleh karena itu hati kami senantiasa*, atau harus, tabah (ay. 6), dan lagi (ay. 8), *tetapi hati kami tabah, dan terlebih suka kami beralih dari tubuh ini*. Jika orang Kristen yang sungguh-sungguh memikirkan dengan sepatutnya harapan yang diberikan oleh iman kepada mereka akan dunia lain, dan alasan-alasan yang baik dari harapan mereka akan alam penuh kebahagiaan setelah kematian, maka mereka akan terhibur di tengah-tengah masalah hidup, dan dikuatkan di saat menjelang ajal. Mereka harus tegar, ketika menghadapi si musuh terakhir, dan harus lebih suka mati daripada hidup, apabila sudah menjadi kehendak Allah bahwa mereka harus *membongkar kemah ini*. Perhatikanlah, sebagaimana mereka yang lahir dari atas rindu untuk berada di sana, maka hanya dengan beralih dari tubuh sajalah kita bisa segera berada bersama Tuhan. Hanya dengan mati, maka kita akan bersama dengan Kristus. Hanya dengan menutup mata terhadap segala hal di dunia ini, maka kita akan

membuka mata di suatu dunia yang penuh kemuliaan. Iman akan diubah menjadi penglihatan.

III. Rasul Paulus lanjut dengan membuat sebuah kesimpulan untuk menggugah dan menyemangati dirinya sendiri dan orang lain untuk menjalankan kewajiban (ay. 9-11). Demikianlah, harapan-harapan akan sorga yang mempunyai dasar yang kokoh jauh dari tindakan mendorong orang untuk bermalas-malasan dan merasa aman-aman saja. Sebaliknya, harapan-harapan itu pasti akan menggerakkan kita untuk penuh perhatian dan tekun dalam beragama: *Sebab itu juga*, atau karena kami berharap untuk menetap pada Tuhan, *kami berusaha* dan berjerih payah (ay. 9). *Philotimoumetha, kami berambisi*, dan berusaha segiat mungkin seperti orang-orang yang paling berambisi untuk meraih apa yang mereka inginkan. Di sini amatilah,

1. Apa yang diperjuangkan Rasul Paulus dengan gigih seperti itu, yaitu *berkenan kepada Allah*. Kami berusaha, entah hidup atau mati, entah diam di dalam tubuh atau diam di luarnya, supaya *kami berkenan kepada-Nya*, kepada Tuhan (ay. 9), supaya dengan demikian *kami berkenan kepada Dia yang telah memilih kami*, supaya Tuhan kami yang agung berkata kepada kami, *baik sekali pekerjaanmu*. Inilah yang mereka idam-idamkan sebagai perkenanan terbesar dan kehormatan tertinggi. Inilah puncak dari ambisi mereka.
2. Alasan-alasan lain lagi yang menggugah mereka untuk tekun, yaitu pemikiran akan penghakiman yang akan datang (ay. 10, 11). Ada banyak hal yang berkaitan dengan perkara besar ini yang semestinya membuat takjub orang-orang terbaik, sehingga mereka menjadi penuh perhatian dan tekun dalam beragama. Sebagai contoh, pastinya penghakiman ini, sebab kita pasti akan datang menghadap. Berlakunya penghakiman ini untuk semua orang, sebab kita semua harus datang menghadap. Sang Hakim agung yang di hadapan kursi pengadilan-Nya kita harus menghadap, yaitu Tuhan Yesus Kristus, yang akan tampil sendiri dalam api yang menghanguskan. Balasan yang akan diterima, atas apa yang dilakukan di dalam tubuh, yang akan sangat terperinci (sampai ke tiap-tiap bagian tubuh), dan sangat adil, sesuai dengan apa yang sudah kita lakukan, entah baik atau jahat. Rasul Paulus menyebut penghakiman yang

mengerikan ini sebagai *takut akan Tuhan* (ay. 11), dan, dengan merenungkannya, tergugah untuk meyakinkan orang supaya bertobat, dan hidup kudus, supaya, apabila Kristus datang dengan dahsyat, mereka bisa tampil dengan tenang di hadapan-Nya. Dan, mengenai kesetiaan dan ketekunannya, ia dengan tenang berseru meminta pembelaan Allah, dan pertimbangan hati nurani orang-orang yang kepada mereka ia menulis: *Bagi Allah hati kami nyata dengan terang dan aku harap hati kami nyata juga demikian bagi pertimbangan kamu.*

Permintaan Maaf Karena Tampak Memuji Diri (5:12-15)

12 Dengan ini kami tidak berusaha memuji-muji diri kami sekali lagi kepada
kamu, tetapi kami mau memberi kesempatan kepada kamu untuk memegah-
kan kami, supaya kamu dapat menghadapi orang-orang yang bermegah kare-
na hal-hal lahiriah dan bukan batiniah. 13 Sebab jika kami tidak menguasai
diri, hal itu adalah dalam pelayanan Allah, dan jika kami menguasai diri, hal
itu adalah untuk kepentingan kamu. 14 Sebab kasih Kristus yang menguasai
kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk
semua orang, maka mereka semua sudah mati. 15 Dan Kristus telah mati un-
tuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya
sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk me-
reka.

Di sini amatilah,

I. Rasul Paulus meminta maaf karena tampak sudah memuji diri sendiri dan rekan-rekan sekerjanya (ay. 13), dan memberi tahu mereka bahwa,
   1. Bukan untuk memuji diri sendiri dan rekan-rekan sekerjanya, tidak pula untuk kepentingan mereka ia berbicara tentang kesetiaan dan ketekunan mereka dalam ayat-ayat sebelumnya. Tidak pula karena ia meragukan pandangan jemaat tentang dia. Akan tetapi,
   2. Alasan yang sebenarnya adalah ini, untuk membekali jemaat dengan alasan-alasan untuk menjawab orang-orang yang menuduhnya, yang bermulut besar, dan bermegah hanya karena hal-hal lahiriah. Itu dilakukannya untuk memberi jemaat *kesempatan untuk memegahkan mereka* (yakni Paulus dan rekan-rekannya – pen.), atau membela mereka melawan celaan-celaan dari para seteru mereka. Dan jika ada orang yang ber-

kata bahwa firman sudah nyata dalam hati nuraninya, dan berhasil mempertobatkan dan membangun dia, maka ini merupakan pembelaan terbaik yang bisa mereka berikan untuk pelayanan firman, ketika mereka dijelek-jelekkan dan dicela.

II. Ia memberikan alasan-alasan yang baik mengapa mereka sampai begitu bersemangat dan bertekun. Ada kemungkinan bahwa beberapa seteru Paulus mencela dia karena semangatnya yang berapi-api, seolah-olah ia orang gila, atau, dalam bahasa sekarang, orang fanatik. Mereka melihat itu semua sebagai luapan perasaan yang berlebihan, seperti yang dikatakan gubernur Romawi kepadanya, *"Ilmumu yang banyak itu membuat engkau gila"* (Kis. 26:24). Tetapi Rasul Paulus berkata kepada mereka,

1. Demi kemuliaan Allah dan kebaikan jemaatlah, ia bersemangat dan tekun seperti itu: "*Jika kami tidak menguasai diri atau jika kami menguasai diri* (entah kamu atau siapa saja mengira ini atau itu), semuanya kami lakukan *dalam pelayanan Allah* dan demi kemuliaan-Nya. Dan itu *untuk kepentingan kamu*, atau demi kebaikan kamu" (ay. 13). Jika pada suatu waktu mereka menunjukkan semangat dan perasaan yang sangat berapi-api dan pada waktu lain lagi hanya berdebat dengan tenang, itu untuk tujuan yang terbaik. Dan dalam kedua cara itu mereka mempunyai alasan yang baik untuk apa yang mereka lakukan. Sebab,
2. *Kasih Kristus menguasai mereka* (ay. 14). Dengan sangat kuat dan baik mereka dikuasai dalam melakukan apa yang mereka lakukan. Kasih mempunyai kuasa yang menahan dalam menggugah hamba-hamba Tuhan dan orang-orang Kristen untuk menjalankan kewajiban. Kasih kita kepada Kristus mempunyai kuasa ini. Dan kasih Kristus kepada kita, yang nyata dalam pengorbanan-Nya yang agung dengan mati bagi kita, mempunyai pengaruh ini kepada kita, jika itu direnungkan sebagaimana mestinya dan dinilai dengan benar. Sebab perhatikanlah bagaimana Rasul Paulus mengajukan alasan bagaimana kasih yang menahan diri ini masuk akal, dan menyatakan,
   (1) Bagaimana keadaan kita sebelumnya, dan akan tetap demikian, seandainya Kristus tidak mati untuk kita: *Kita sudah mati* (ay. 14). *Jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati.* Mati di dalam

hukum, di bawah hukuman mati. Mati dalam dosa dan pelanggaran, mati secara rohani. Perhatikanlah, ini keadaan yang menyedihkan dari semua orang yang untuk mereka Kristus mati. Mereka tersesat dan hilang, mati dan binasa, dan akan tetap sengsara seperti itu untuk selama-lamanya seandainya Kristus tidak mati untuk mereka.

(2) Apa yang harus dilakukan oleh orang-orang seperti itu, yang untuk mereka Kristus telah mati. Yang harus mereka lakukan adalah bahwa mereka harus hidup untuk Dia. Inilah yang dirancangkan Kristus, supaya *mereka yang hidup*, yang dihidupkan bagi Allah melalui kematian-Nya, *hidup untuk Dia, yang telah mati untuk mereka dan telah dibangkitkan* untuk mereka juga, dan supaya mereka tidak hidup *untuk diri mereka sendiri* (ay. 15). Perhatikanlah, kita tidak boleh menjadikan diri kita sendiri, selain Kristus saja, sebagai tujuan dari hidup dan segala perbuatan kita. Sudah menjadi salah satu tujuan dari kematian Kristus untuk menyembuhkan kita dari cinta diri ini, dan untuk selalu menggugah kita agar bertindak di bawah kasih-Nya yang mempunyai kuasa untuk memerintah. Hidup orang Kristen harus diabdikan kepada Kristus. Kita hidup sebagaimana kita harus hidup jika kita hidup untuk Kristus, yang telah mati untuk kita.

Pembaruan dan Pendamaian (5:16-21)

16 Sebab itu kami tidak lagi menilai seorang juga pun menurut ukuran manusia. Dan jika kami pernah menilai Kristus menurut ukuran manusia, sekarang kami tidak lagi menilai-Nya demikian. 17 Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. 18 Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. 19 Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami. 20 Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah. 21 Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.

Dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus menyebutkan dua hal yang penting supaya kita hidup untuk Kristus, yang dua-duanya merupakan dampak dari matinya Kristus bagi kita, yaitu pembaruan dan pendamaian.

I. Pembaruan, yang terdiri atas dua hal, yakni:

1. Tak acuh terhadap dunia: *"Sebab itu kami tidak lagi menilai seorang juga pun menurut ukuran manusia* (ay. 16). Kami tidak memiliki atau menyukai siapa saja atau apa saja di dunia demi tujuan-tujuan kedagingan dan keuntungan lahiriah: Kami dimampukan, oleh anugerah ilahi, untuk tidak memikirkan atau peduli dengan dunia ini, tidak pula dengan perkara-perkara dunia ini, tetapi untuk hidup mengatasinya. Kasih Kristus ada di dalam hati kami, dan dunia ada di bawah kaki kami." Perhatikanlah, orang-orang Kristen yang baik harus menikmati segala penghiburan dalam hidup ini dan sanak saudara mereka di dunia ini, dengan sikap tak acuh yang kudus. *Dan jika kami pernah menilai Kristus menurut ukuran manusia,* tegas Rasul Paulus, *sekarang kami tidak lagi menilai-Nya demikian.* Di sini patut dipertanyakan apakah Paulus pernah melihat Kristus secara jasmani. Walaupun begitu, para rasul yang lain sudah melihat Kristus secara jasmani, dan mungkin juga sebagian dari orang-orang yang kepada mereka rasul Paulus menulis. Namun, ia tidak mau menghendaki mereka menilai diri sendiri menurut ukuran itu, sebab bahkan kehadiran Kristus secara lahiriah sekalipun bukanlah sesuatu yang diinginkan atau diidam-idamkan oleh para murid-Nya. Kita harus hidup berdasarkan hadirat-Nya secara rohani, dan dengan penghiburan yang didapat dari hadirat-Nya itu. Perhatikanlah, mereka yang membuat gambar dan patung Kristus, dan menggunakannya dalam ibadah, tidak mengikuti jalan yang sudah ditentukan Allah untuk menguatkan iman dan menggugah perasaan mereka. Sebab sudah menjadi kehendak Allah supaya kita tidak lagi menilai Kristus secara daging.
2. Perubahan hati yang menyeluruh: *Jadi siapa yang ada di dalam Kristus*, jika ia memang orang Kristen, dan ingin membuktikan dirinya sebagai orang Kristen, *ia adalah*, atau harus menjadi, *ciptaan baru* (ay. 17). Sebagian orang mengartikannya, *hendaklah ia menjadi ciptaan baru.* Inilah yang harus menjadi perhatian semua orang yang mengaku memeluk iman

Kristen, yaitu bahwa mereka adalah ciptaan baru. Bukan saja mereka mendapat nama baru, dan memakai pakaian baru, melainkan juga mereka mendapat hati dan sifat yang baru. Dan begitu besar perubahan yang dikerjakan anugerah Allah di dalam jiwa sehingga, seperti yang dikatakan selanjutnya, *yang lama sudah berlalu,* yaitu pikiran-pikiran lama, asas-asas hidup yang lama, dan kebiasaan-kebiasaan lama, sudah berlalu. Dan *semuanya ini harus menjadi baru.* Perhatikanlah, anugerah yang memperbaharui menciptakan sebuah dunia baru di dalam jiwa. Semuanya menjadi baru. Orang yang dijadikan baru bertindak berdasarkan asas-asas baru dengan pedoman-pedoman baru, tujuan-tujuan baru, dan dalam kawanan yang baru.

II. Pendamaian, yang dibicarakan di sini dalam dua gagasan:

1. Sebagai hak istimewa yang tak bisa diganggu gugat (ay. 18-19). Pendamaian mengandaikan adanya pertikaian, atau retaknya persahabatan. Dan dosa sudah membuat keretakan, dosa telah memutuskan persahabatan antara Allah dan manusia. Hati orang berdosa penuh dengan permusuhan melawan Allah, dan sudah sewajarnya Allah murka dengan si pendosa. Namun, lihatlah, ada kemungkinan untuk berdamai. Yang Mahakuasa di sorga yang murka bersedia didamaikan. Dan amatilah,

   (1) Ia telah menunjuk Sang Pengantara bagi pendamaian itu. Ia telah mendamaikan kita dengan diri-Nya sendiri oleh Yesus Kristus (ay. 18). Allah harus diakui dari awal hingga akhir dalam apa yang dikerjakan dan dilaksanakan oleh Sang Pengantara. Segala hal yang berkaitan dengan pendamaian kita oleh Yesus Kristus berasal dari Allah, yang dengan perantaraan Yesus Kristus telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri, dan menjadikan diri-Nya betul-betul bisa didamaikan dengan para pelanggar, tanpa menyalahi atau melanggar keadilan atau kekudusan-Nya. Ia tidak memperhitungkan pelanggaran-pelanggaran manusia, tetapi justru melonggarkan keketatan perjanjian pertama, yang sudah dilanggar. Dan Ia tidak bersikeras menuntut keuntungan yang dengan adil bisa diperoleh-Nya mela-

wan kita atas pelanggaran itu. Sebaliknya, Ia mau mengadakan persepakatan baru, dan perjanjian baru berdasarkan anugerah, dan, sesuai maksud dan tujuan dari perjanjian itu, dengan cuma-cuma mengampuni dosa-dosa kita dan membenarkan, oleh anugerah-Nya, semua orang yang percaya.

(2) Ia telah menentukan *pelayanan pendamaian* (ay. 18). Oleh ilham Allah ditulislah Kitab Suci, yang berisi kata-kata pendamaian, yang menunjukkan kepada kita bahwa damai diperoleh dengan darah salib, bahwa pendamaian terlaksana, dan memandu kita bagaimana kita bisa ikut ambil bagian di dalamnya. Dan Ia telah menentukan pekerjaan pelayanan, yaitu *pelayanan pendamaian*, yang isinya, hamba-hamba Tuhan harus menawarkan dan menyatakan kepada orang-orang berdosa syarat-syarat untuk mendapat belas kasihan dan pendamaian, dan mengajak mereka untuk memenuhi syarat-syarat itu. Sebab,

2. Pendamaian di sini dikatakan sebagai kewajiban kita yang tak bisa ditinggalkan (ay. 20). Karena Allah bersedia didamaikan dengan kita, kita harus didamaikan dengan Allah. Dan merupakan tujuan serta rancangan agung dari Injil, firman yang mendamaikan itu, untuk membuat orang mengakhiri permusuhan mereka melawan Allah. Hamba-hamba yang setia adalah duta-duta Kristus, yang diutus untuk merundingkan damai dan pendamaian dengan orang-orang berdosa. Mereka datang dalam nama Allah, dengan permohonan-permohonan-Nya yang rendah hati, dan bertindak mewakili Kristus, melakukan apa yang persis dilakukan-Nya ketika Ia berada di bumi ini, dan apa yang dikehendaki-Nya supaya dilakukan sementara Ia sekarang berada di sorga. Sungguh suatu perendahan diri yang menakjubkan! Walaupun Allah tidak mungkin kalah dalam pertikaian itu, atau diuntungkan oleh pendamaian itu, namun melalui hamba-hamba-Nya Ia meminta orang-orang berdosa untuk mengakhiri permusuhan mereka, dan menerima syarat-syarat yang ditawarkan-Nya, supaya mereka berdamai dengan Dia, dengan segala sifat-Nya, dengan semua hukum-hukum-Nya, dan dengan semua pemeliharaan-Nya. Juga, supaya mereka percaya pada Sang Pengantara, menerima penebusan, dan setuju dengan Injil-Nya, dalam semua bagiannya dan dalam seluruh rancangannya. Dan untuk mendorong kita

melakukannya, Rasul Paulus menambahkan apa yang harus kita ketahui baik-baik dan kita pertimbangkan dengan sepatutnya (ay. 21), yaitu,

(1) Kemurnian Sang Pengantara: *Dia tidak mengenal dosa.*

(2) Korban yang dipersembahkan-Nya: *Ia telah dibuat menjadi dosa.* Bukan pendosa, melainkan *dosa*, yaitu persembahan dosa, korban untuk dosa.

(3) Maksud dan rancangan dari semuanya ini: supaya *dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah*, dibenarkan dengan cuma-cuma oleh anugerah Allah melalui penebusan di dalam Kristus Yesus. Perhatikanlah,

   [1] Sebagaimana Kristus, yang tidak mengenal dosa apa pun dalam diri-Nya sendiri, telah dijadikan dosa untuk kita, demikian pula kita, yang tidak mempunyai kebenaran apa pun dalam diri kita sendiri, dibenarkan oleh Allah di dalam Dia.

   [2] Pendamaian kita dengan Allah hanyalah melalui Yesus Kristus, dan oleh karena jasa-Nya. Oleh sebab itu, Dialah yang harus kita andalkan, dan kebenaran-Nya sajalah yang harus kita sebutkan, hanya kebenaran-Nya. ✍

PASAL 6



Di dalam pasal ini Rasul Paulus menerangkan tujuannya secara umum kepada semua orang yang diinjilinya, disertai beberapa penjelasan dan cara yang digunakannya (ay. 1-10). Kemudian ia berbicara secara khusus kepada jemaat Korintus, memperingatkan mereka baik-baik dengan penuh kasih dan alasan yang kuat (ay. 11-18).

Pelayanan Para Rasul
(6:1-10)

1 Sebagai teman-teman sekerja, kami menasihatkan kamu, supaya kamu
jangan membuat menjadi sia-sia kasih karunia Allah, yang telah kamu
terima. 2 Sebab Allah berfirman: "Pada waktu Aku berkenan, Aku akan men-
dengarkan engkau, dan pada hari Aku menyelamatkan, Aku akan menolong
engkau." Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesung-
guhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu. 3 Dalam hal apa pun kami
tidak memberi sebab orang tersandung, supaya pelayanan kami jangan sam-
pai dicela. 4 Sebaliknya, dalam segala hal kami menunjukkan, bahwa kami
adalah pelayan Allah, yaitu: dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam
penderitaan, kesesakan dan kesukaran, 5 dalam menanggung dera, dalam
penjara dan kerusuhan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan ber-
puasa; 6 dalam kemurnian hati, pengetahuan, kesabaran, dan kemurahan
hati; dalam Roh Kudus dan kasih yang tidak munafik; 7 dalam pemberitaan
kebenaran dan kekuasaan Allah; dengan menggunakan senjata-senjata ke-
adilan untuk menyerang ataupun untuk membela 8 ketika dihormati dan ke-
tika dihina; ketika diumpat atau ketika dipuji; ketika dianggap sebagai peni-
pu, namun dipercayai, 9 sebagai orang yang tidak dikenal, namun terkenal;
sebagai orang yang nyaris mati, dan sungguh kami hidup; sebagai orang yang
dihajar, namun tidak mati; 10 sebagai orang berdukacita, namun senantiasa
bersukacita; sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang; se-
bagai orang tak bermilik, sekalipun kami memiliki segala sesuatu.

Di ayat-ayat ini kita dapati penjelasan tentang tujuan Rasul Paulus secara umum dan seruannya kepada mereka yang diinjilinya di setiap tempat yang ia datangi, dengan disertai beberapa penjelasan dan cara yang digunakannya. Perhatikanlah,

I. Tujuan dari seruan itu sendiri, yaitu untuk memenuhi tawaran Injil untuk mengadakan pendamaian, supaya setelah dikaruniai Injil, mereka tidak *membuat menjadi sia-sia kasih karunia Allah*, yang telah mereka terima (ay. 1). Injil adalah firman kasih karunia yang menggema di telinga kita. Namun, akan percuma saja kita mendengarnya, kecuali kita mempercayainya dan bertindak menuruti tujuan serta rancangannya. Selain itu, karena sudah menjadi tugas para pelayan Injil untuk menyerukan kepada para pendengar dan meyakinkan mereka supaya menerima kasih karunia dan rahmat yang ditawarkan kepada mereka, para pelayan Injil dianugerahi gelar yang luhur ini, yakni sebagai *rekan sekerja* Allah. Perhatikan,

   1. Mereka harus bekerja, dan harus bekerja bagi Allah dan kemuliaan-Nya, bagi jiwa-jiwa dan kebaikan mereka. Mereka menjadi rekan-rekan sekerja Allah, tetapi di bawah Dia, sebagai alat saja. Walau demikian, apabila mereka setia, mereka dapat berharap bahwa Allah bekerja bersama mereka, sehingga pekerjaan mereka membuahkan hasil.
   2. Perhatikan bahasa dan cara kerja roh Injil. Bukan dengan kekasaran atau kekerasan, melainkan dengan segala kelemahlembutan, untuk memohon dan meminta, dengan menggunakan seruan dan penjelasan, supaya berhasil memenangkan orang-orang berdosa dan mengalahkan keengganan mereka untuk diperdamaikan dengan Allah dan hidup bahagia selamanya.

II. Penjelasan dan cara yang dipakai oleh Rasul Paulus. Di sini ia memberi tahu mereka,

   1. Bahwa sekaranglah satu-satunya saat yang tepat untuk menerima kasih karunia yang ditawarkan, dan memanfaatkan kasih karunia yang disodorkan itu. Sekarang *adalah waktu perkenanan itu,* sekarang *adalah hari penyelamatan itu* (ay. 2). Hari Injil adalah suatu hari penyelamatan, sarana kasih karunia adalah sarana keselamatan, tawaran Injil adalah tawaran keselamatan, dan sekarang inilah satu-satunya saat yang tepat untuk menerima semua tawaran ini. Hari ini, selama masih bisa disebut hari ini. Hari esok bukanlah urusan kita. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok, atau di mana kita akan ber-

ada. Kita juga harus ingat bahwa musim kasih karunia yang ada sekarang ini waktunya singkat dan tidak pasti, dan tidak dapat diketahui kapan berakhirnya. Karena itu, tugas dan kepentingan kitalah untuk memanfaatkannya, selama musim itu masih berlangsung. Keselamatan kita sendiri bergantung pada apakah kita melakukannya atau tidak.

2. Sikap hati-hati seperti apa yang dilakukan para rasul supaya tidak membuat orang tersandung, sehingga bisa menghalangi keberhasilan mereka dalam memberitakan Injil. *Dalam hal apa pun kami tidak memberi sebab orang tersandung* (ay. 3). Dengan susah payah Rasul Paulus bertindak hati-hati supaya tidak menyinggung baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi, karena banyak orang di antara kedua kelompok ini yang menunggunya berbuat salah, dan mencari-cari kesempatan untuk mempersalahkan dirinya dan pelayanannya atau perilakunya. Karena itu ia sangat berhati-hati supaya tidak menjadi sandungan bagi mereka yang cenderung sangat mudah tersandung, supaya tidak menyinggung orang Yahudi dengan semangat yang berlebihan dalam menentang hukum Taurat. Juga supaya jangan menyinggung orang bukan Yahudi dengan ketaatan yang berlebihan sehingga seolah-olah dirinya berapi-api terhadap hukum Taurat. Ia berhati-hati, dalam semua perkataan dan perbuatannya, supaya jangan sampai membuat tersandung, melakukan kesalahan, atau melukai orang lain. Perhatikan, ketika orang lain begitu cenderung mudah tersandung, kita harus berhati-hati supaya jangan menjadi sandungan. Khususnya para pelayan Tuhan harus berhati-hati supaya jangan melakukan sesuatu yang dapat memunculkan tuduhan terhadap pelayanan mereka, atau menggagalkan pelayanan itu.
3. Bahwa para rasul selalu bertujuan dan ingin berlaku setia dalam segala hal, sebagaimana sudah menjadi keharusan bagi para pelayan Allah (ay. 4). Kita melihat bahwa setiap ada kesempatan Rasul Paulus selalu menekankan bahwa kita harus setia di dalam pekerjaan kita, karena sering kali keberhasilan kita bergantung pada hal tersebut. Matanya tertuju pada satu arah dan hatinya lurus di dalam semua pelayanannya. Kerinduannya yang terutama adalah untuk menjadi hamba Allah, dan membuktikan dirinya memang demikian. Perhatikan, para pelayan Injil harus memandang diri mereka sebagai pelayan

atau hamba Allah, dan di dalam segala hal bertindak sesuai dengan kedudukan mereka tersebut. Begitulah yang dilakukan Rasul Paulus,

(1) Dengan bersabar sedemikian rupa di tengah kesukaran. Ia sering mengalami penderitaan, kerap menjumpai kesukaran, didera kemiskinan, hidup tidak nyaman, atau bahkan kekurangan kebutuhan pokok. Ia hidup dalam tekanan, dihimpit dari segala sisi, dan sering kali tidak tahu harus berbuat apa. Ia kerap dicambuki (11:24), dipenjara, mengalami pergolakan yang ditimbulkan oleh orang Yahudi maupun bukan Yahudi untuk menentangnya. Ia bekerja keras, tidak hanya dalam memberitakan Injil, tetapi juga melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk memberitakan Injil tersebut, dan bekerja dengan tangannya untuk mencukupi kebutuhannya. Ia kerap tidak tidur dan berpuasa, baik secara sengaja atau karena pertimbangan agamawi, maupun secara spontan demi agama. Namun demikian, ia sangat bersabar di dalam semuanya itu (ay. 4-5). Perhatikan,

   [1] Sudah menjadi nasib para pelayan yang setia jika mereka sampai sering mengalami berbagai kesulitan besar dan harus banyak bersabar.

   [2] Mereka yang mau membuktikan diri kepada Allah harus membuktikan diri setia saat ada persoalan maupun saat semuanya baik-baik saja, tidak hanya rajin bekerja bagi Allah, tetapi juga dengan sabar menerima kehendak Allah.

(2) Dengan bertindak berdasarkan pedoman-pedoman yang baik. Rasul Paulus bertindak berdasarkan pedoman yang baik di dalam segala perbuatannya, dan memberitahukan kepada mereka pedoman apa yang dipegangnya tersebut (ay. 6-7), yakni kemurnian. Dan tidak ada kesalehan tanpa kemurnian. Diperlukan usaha untuk menjaga diri kita dari noda dunia, agar kita berkenan kepada Allah. Pedoman yang lain adalah pengetahuan. Dan semangat yang menyala-nyala tanpa disertai pengetahuan adalah kegilaan. Paulus juga bertindak dengan *kesabaran dan kemurahan hati*, tidak mudah dipanas-panasi, tetapi justru bertahan meng-

hadapi kekerasan hati manusia dan perlakuan buruk tangan mereka, sekalipun ia berusaha berbuat baik bagi mereka. Ia bertindak di bawah pengaruh Roh Kudus, dengan pedoman mulia akan kasih yang tulus, menurut peraturan firman kebenaran, dengan ditopang dan ditolong oleh kuasa Allah, berbajuzirahkan keadilan (kesadaran akan keadilan dan kekudusan bagi semua orang), yang merupakan pertahanan terbaik terhadap godaan kemakmuran di satu sisi dan kemalangan di sisi lain.

(3) Dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang tepat di dalam semua keadaan yang ada di dunia ini (ay. 8-10). Kita harus siap mengalami berbagai rupa keadaan dan peristiwa di dunia ini, dan apabila kita mampu menjaga dengan baik keadaan pikiran serta perilaku kita di tengah semua itu, maka itu akan menjadi bukti yang luar biasa akan ketulusan kita. Para rasul mengalami penghormatan maupun penghinaan, baik pujian maupun umpatan. Orang baik di dunia ini harus sudah siap mengalami sejumlah penghinaan dan kecaman, untuk mengimbangi kehormatan dan pujian yang mereka terima. Dan kita memerlukan kasih karunia Allah sebagai senjata, supaya di satu sisi kita dapat melawan godaan penghormatan, dan menerima pujian tanpa bersikap sombong, dan di sisi lain, supaya kita dapat melawan godaan penghinaan, dan menerima kecaman dengan sabar dan tidak balas menuduh. Agaknya orang-orang menceritakan hal-hal yang berlainan mengenai para rasul. Ada yang mengatakan mereka sebagai orang-orang yang sungguh-sungguh baik, sedangkan yang lainnya sebagai orang-orang yang teramat bejat. Oleh beberapa orang, mereka dianggap penipu, dan diperlakukan seperti seorang penipu. Oleh yang lain lagi, mereka itu orang-orang benar, pemberita Injil kebenaran, setia dengan kepercayaan yang diserahkan kepada mereka. Oleh orang dunia, mereka diremehkan, tidak ada apa-apanya, bukan orang penting, dan tidak pantas diperhatikan. Namun mereka sangat dikenal di semua kalangan jemaat Kristus, dan dianggap orang penting. Mereka dipandang sudah sekarat, disiksa sepanjang hari, dan urusan mereka dianggap sebagai urusan yang tidak berguna. "Tetapi lihatlah," kata Rasul Paulus,

"kami hidup, dan hidup bahagia, menanggung semua kesukaran dengan gembira, mengalami kemenangan dan akan terus menang." Mereka dihajar, dan sering kali terjerat hukum, tetapi tidak mati. Sekalipun orang mengira mereka sedih, selalu tertekan dan murung, selalu mengeluh dan berduka, tetapi mereka selalu bersukacita di dalam Allah, dan memiliki alasan besar untuk selalu bersukacita. Mereka dihina sebagai orang miskin, oleh karena kemiskinan mereka di dunia ini. Tetapi, mereka memperkaya banyak orang, dengan memberitakan kekayaan Kristus yang tidak terselami. Mereka dipandang tidak memiliki apa-apa, perak dan emas tidak ada pada mereka, rumah dan tanah mereka tidak punya. Namun, mereka memiliki segala sesuatu. Mereka tidak memiliki apa-apa di dunia ini, tetapi mereka memiliki harta di sorga. Hasil yang mereka peroleh tersimpan di negeri yang lain, di dunia yang lain. Mereka tidak punya apa-apa pada diri mereka, tetapi memiliki segala sesuatu di dalam Kristus. betapa saling bertolak belakangnya kehidupan seorang Kristen, dan di tengah berbagai keadaan dan pandangan orang, terbentang jalan kita menuju sorga. Karena itu, kita harus waspada di dalam semuanya ini, agar dapat membuktikan diri kita di hadapan Allah.

Peringatan Agar Tidak Bersekutu dengan Orang yang Tidak Percaya (6:11-18)

11 Hai orang Korintus! Kami telah berbicara terus terang kepada kamu, hati
kami terbuka lebar-lebar bagi kamu. 12 Dan bagi kamu ada tempat yang luas
dalam hati kami, tetapi bagi kami hanya tersedia tempat yang sempit di da-
lam hati kamu. 13 Maka sekarang, supaya timbal balik – aku berkata seperti
kepada anak-anakku –: Bukalah hati kamu selebar-lebarnya! 14 Janganlah
kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang
tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedur-
hakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? 15 Persama-
an apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama
orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? 16 Apakah hubungan
bait Allah dengan berhala? Karena kita adalah bait dari Allah yang hidup
menurut firman Allah ini: "Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan
hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan
mereka akan menjadi umat-Ku. 17 Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara
mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah

menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu. 18 Dan Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku laki-laki dan anak-anak-Ku perempuan demikianlah firman Tuhan, Yang Mahakuasa."

Rasul Paulus melanjutkan penjelasannya secara lebih khusus kepada orang Korintus, dan memperingatkan mereka mengenai hal bersekutu dengan orang-orang yang tidak percaya. Perhatikanlah di sini,

I. Bagaimana peringatan ini didahului dengan sebuah pernyataan, dengan cara yang sangat menyentuh hati, dengan rasa kasih yang sangat dalam terhadap mereka, *bahkan seperti seorang bapa kepada anak-anaknya* (ay. 11-13). Meskipun Paulus biasanya senang mengungkapkan perasaan hatinya dengan kata-kata yang dalam, namun tampaknya sekarang ia kekurangan perkataan untuk mengungkapkan kehangatan kasihnya kepada orang-orang Korintus ini. Seolah-olah ia berkata, "Hai orang-orang Korintus, yang aku tujui dengan suratku ini, sungguh teramat sungguh, aku ini sangat mengasihi kalian. Kami sungguh rindu untuk meningkatkan kerohanian dan kesejahteraan kekal dari kalian semua yang mendengar pemberitaan Injil ini. Karena itu, dengan cara yang istimewa *kami telah berbicara terus terang kepada kamu, hati kami terbuka lebar-lebar bagi kamu*." Dan karena hatinya sedemikian terbuka lebar dengan kasih bagi mereka, maka ia pun tidak menahan-nahan untuk membuka mulut dan menasihati mereka dengan baik-baik. "*Bagi kamu*," katanya, "*ada tempat yang luas dalam hati kami*. Dengan senang hati kami akan melayani kalian semampunya, dan membuat kalian semakin terhibur, menjadi penolong dalam iman dan sukacitamu. Namun seandainya yang terjadi tidak demikian, maka kesalahannya ada pada kalian sendiri. Itu karena kalian yang menahan hati kalian sendiri dan tidak mau menanggapi kebaikan hati kami, dengan berprasangka buruk terhadap kami. Yang kami semua inginkan sebagai imbalan hanyalah supaya kamu semua mengasihi kami dengan sepantasnya, sebagaimana seharusnya anak-anak mengasihi ayah mereka." Perhatikan, sudah seharusnya ada rasa kasih yang timbal balik antara para pelayan Tuhan dan jemaat mereka, dan ini akan sangat membuat mereka untuk saling menghibur dan menguntungkan.

II. Peringatan atau seruan itu sendiri, yaitu supaya jangan bersekutu dengan orang tidak percaya, supaya jangan menjadi *pasangan yang tidak seimbang* dengan mereka (ay. 14). Baik di dalam,

1. Mengadakan hubungan-hubungan yang sifatnya tetap. Tidak baik jika orang baik menikah dengan orang yang jahat dan tidak kudus. Mereka akan menempuh jalan yang berbeda, dan hal itu akan mendatangkan masalah dan duka. Hubungan semacam itu, di mana pilihan ada di tangan kita, harus ditetapkan berdasarkan peraturan. Adalah baik bagi anak-anak Allah untuk bersekutu dengan orang-orang yang serupa dengan mereka, karena kemungkinannya akan lebih berbahaya bahwa yang buruk akan merusakkan yang baik daripada mengharapkan yang baik akan menolong yang buruk.
2. Bergaul sehari-hari. Kita tidak boleh menjadi pasangan yang tidak seimbang dalam bersahabat dan menjalin hubungan dengan orang yang bebal dan tidak percaya. Meskipun kita tidak dapat menghindar untuk melihat, mendengar, dan berada bersama-sama dengan orang-orang semacam itu, kita tidak boleh memilih mereka untuk menjadi sahabat karib.
3. Apalagi ikut serta di dalam persekutuan ibadah bersama mereka. Kita tidak boleh ikut di dalam acara-acara penyembahan berhala mereka, ataupun turut bersama mereka menjalankan ibadah yang tidak benar, atau melakukan perbuatan keji yang apa saja. Kita tidak boleh mempersatukan meja Allah dengan meja iblis, rumah Allah dengan rumah Rimon. Paulus memberikan beberapa alasan yang kuat untuk menentang percampuran yang jahat ini.

   (1) Itu merupakan hal yang sangat tidak masuk akal (ay. 14-15). Ini adalah memasangkan hal-hal yang tidak akan cocok satu sama lain. Ini sama buruknya seperti jika orang Yahudi membajak menggunakan lembu dan keledai bersama-sama, atau menabur bermacam-macam benih yang dicampur bersama-sama. Betapa tidak masuk akalnya jika kita mengira dapat mempersatukan kebenaran dengan kejahatan, atau menggabungkan terang dengan gelap, air dengan api, bersama-sama! Orang-orang percaya itu orang benar, dan sudah seharusnya demikian, sedangkan orang-orang yang tidak percaya tidak memiliki kebenaran di da-

lam diri mereka. Orang-orang percaya dijadikan terang di dalam Tuhan, tetapi orang tidak percaya berada di dalam kegelapan. Jadi, bagaimana mungkin mereka bisa merasa nyaman jika berada bersama-sama? Kristus dan Belial saling bertentangan, keduanya memiliki rencana dan kepentingan yang saling bertolak belakang, sehingga tidak mungkin akan ada kesepakatan di antara mereka. Karena itu, tidak masuk akal jika kita mengira dapat melibatkan diri dalam kedua-duanya. Karena itu, apabila orang percaya berhubungan dengan seorang tidak percaya, maka ia hendak mempersatukan Kristus dengan Belial.

(2) Itu merupakan penghinaan bagi pernyataan iman Kristen (ay. 16). Oleh pengakuan imannya, orang Kristen menyatakan diri mereka sebagai *bait Allah yang hidup,* dan dalam kenyataan seharusnya memang benar demikian. Mereka mengabdikan diri untuk melayani Allah, dan bekerja bagi Dia, yang telah berjanji untuk tinggal di tengah mereka, *diam dan hidup di tengah-tengah mereka*, memiliki hubungan istimewa dengan mereka, dan memelihara mereka secara khusus, sehingga Dia akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya. Dengan demikian tidak akan ada kesepakatan antara *bait Allah dengan berhala*. Berhala adalah saingan Allah yang memperebutkan kehormatan-Nya, sedangkan Allah adalah Allah yang cemburu, dan tidak akan memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain.

(3) Besar bahayanya jika berhubungan dengan orang yang tidak percaya dan penyembah berhala, mereka terancam untuk menjadi tercemar dan ditolak. Karena itu, Paulus berseru (ay. 17) supaya orang percaya *keluar dari antara mereka*, menjaga jarak, dan *memisahkan diri*, seperti orang yang akan menghindari kumpulan orang yang berpenyakit kusta atau wabah, karena takut tertular, dan *tidak menjamah apa yang najis*, supaya tidak tercemar. Siapa yang bisa menjamah lumpur dan tidak menjadi kotor olehnya? Kita harus berhati-hati supaya tidak mencemarkan diri dengan bergaul dengan orang-orang yang mencemarkan diri mereka dengan dosa. Begitu pula kehendak Allah, sebagaimana

kita berharap agar kita diterima oleh-Nya, dan bukan ditolak.

(4) Ini sungguh suatu sikap yang tidak tahu berterima kasih kepada Allah, atas segala kebaikan yang telah dicurahkan-Nya atas orang percaya, dan yang telah dijanjikan-Nya kepada mereka (ay. 18). Allah sudah berjanji akan menjadi bapa bagi mereka, dan mereka akan menjadi anak-anak-Nya, lelaki dan perempuan, dan adakah kehormatan atau kebahagiaan yang lebih besar daripada ini? Maka, betapa tidak tahu berterima kasihnya jika orang-orang yang memiliki kehormatan dan kebahagiaan ini justru merendahkan dan menghinakan diri mereka sendiri dengan bersekutu dengan orang yang tidak percaya! *Demikianlah engkau mengadakan pembalasan terhadap Tuhan, hai orang yang bebal dan tidak bijaksana?*✍

PASAL 7



Pasal ini dimulai dengan,

I. Sebuah nasihat untuk meningkatkan kekudusan, serta supaya memberikan perhatian yang selayaknya kepada para pelayan Injil (ay. 1-4).
II. Kemudian Rasul Paulus kembali lagi ke pokok pembicaraannya mengenai orang yang melakukan hubungan sumbang di dalam keluarga, dan memberi tahu mereka betapa ia menerima penghiburan di dalam kesusahannya mengenai hal itu, ketika ia bertemu dengan Titus (ay. 5-7).
III. Ia memberi tahu mereka betapa ia bersukacita atas pertobatan mereka dan tentang bukti-bukti pertobatan itu (ay. 8-11).
IV. Akhirnya, Rasul Paulus menutup suratnya dengan berusaha menghibur jemaat Korintus yang telah menerima nasihatnya dan telah membuahkan hasil yang baik (ay. 12-16).

Kekudusan yang Meningkat
(7:1-4)

[1] Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang memiliki janji-janji
itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan
rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut
akan Allah. [2] Berilah tempat bagi kami di dalam hati kamu! Kami tidak per-
nah berbuat salah terhadap seorangpun, tidak seorangpun yang kami rugi-
kan, dan tidak dari seorangpun kami cari untung. [3] Aku berkata demikian,
bukan untuk menjatuhkan hukuman atas kamu, sebab tadi telah aku kata-
kan, bahwa kamu telah beroleh tempat di dalam hati kami, sehingga kita se-
hidup semati. [4] Aku sangat berterus terang terhadap kamu; tetapi aku juga
sangat memegahkan kamu. Dalam segala penderitaan kami aku sangat
terhibur dan sukacitaku melimpah-limpah.

Ayat-ayat ini mengandung nasihat ganda:

I. Untuk meningkatkan kekudusan atau *menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah* (ay. 1). Nasihat ini diberikan dengan penuh kasih sayang yang dalam kepada orang-orang yang sangat dikasihinya itu, diperkuat dengan alasan-alasan yang kuat, yakni dengan pertimbangan atas janji-janji yang luar biasa agung dan berharga itu, yang telah disebutkan di dalam pasal sebelumnya, di mana jemaat Korintus memiliki kepentingan dan hak di dalamnya. Janji-janji Allah menjadi pendorong yang kuat untuk pengudusan, yang mencakup dua hal, yaitu
    1. Mati terhadap dosa atau mematikan hawa nafsu dan kebusukan. Kita harus *menyucikan diri dari semua pencemaran jasmani dan rohani.* Dosa adalah pencemaran, dan ada pencemaran tubuh dan pencemaran akal budi. Ada dosa-dosa kedagingan atau jasmani, yang dilakukan dengan tubuh, dan dosa-dosa rohaniah, yaitu kejahatan yang dilakukan secara rohaniah. Dan kita harus menyucikan diri dari kedua pencemaran itu, sebab Allah harus dimuliakan baik dengan tubuh maupun dengan jiwa kita.
    2. Hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Jika kita berharap Allah menjadi Bapa kita, kita harus berusaha *beroleh bagian di dalam kekudusan-Nya.* Kita harus menjadi kudus sebab Ia kudus, dan menjadi sempurna sama seperti Bapa kita yang di sorga adalah sempurna. Walaupun selama masih ada di dunia ini kita selalu kurang dalam hal ini, kita harus selalu berusaha menyempurnakan kekudusan itu dan tidak boleh merasa puas dengan ketulusan saja (yang merupakan kesempurnaan Injil kita), tanpa berusaha mencapai kesempurnaan hidup yang bersih dari dosa. Dan upaya ini harus kita lakukan *dalam takut akan Allah*, yang menjadi akar dan dasar dari semua hidup keagamaan kita, karena tidak mungkin ada kekudusan tanpa takut akan Allah. Perhatikanlah, iman dan pengharapan akan janji-janji Allah tidak boleh menghancurkan rasa takut kita kepada Allah, *yang senang kepada orang-orang yang takut akan Dia dan berharap akan kasih setia-Nya.*

II. Untuk memberikan perhatian yang selayaknya kepada para pelayan Injil: *Berilah tempat bagi kami di dalam hati kamu!* (ay. 2). Orang-orang yang bekerja melayani firman dan pengajaran haruslah *orang yang dihormati, sungguh-sungguh dijunjung tinggi karena pekerjaan mereka*, dan perhatian yang diberikan akan sangat membantu untuk meningkatkan kekudusan. Sebab, jika para pelayan Injil dianggap rendah karena tugas mereka, akan timbul bahaya, jangan-jangan Injil itu sendiri juga akan dipandang rendah. Rasul Paulus tidak merasa rendah dengan memohon kebaikan orang-orang Korintus. Walaupun kita tidak boleh bermulut manis, kita harus tetap bersikap ramah dan lemah lembut kepada semua orang. Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa,

1. Ia tidak pernah melakukan sesuatu yang dapat membuat mereka kehilangan rasa hormat dan kebajikan dari jemaat Korintus, tetapi dengan berhati-hati ia berusaha untuk tidak melakukan apa pun yang dapat menyakiti hati mereka (ay. 2): *"Kami tidak pernah berbuat salah terhadap seorang pun,* kami tidak pernah berbuat jahat kepadamu, tetapi selalu mengusahakan kebaikanmu." *Perak atau emas atau pakaian tidak pernah aku ingini dari siapa pun juga,* katanya kepada para penatua di Efesus (Kis. 20:33). "*Tidak seorang pun yang kami rugikan*, dengan mengajarkan pengajaran yang salah atau dengan bermulut manis. *Tidak dari seorang pun kami cari untung,* kami tidak pernah mencari keuntungan untuk diri sendiri, juga tidak pernah mencari kepentingan duniawi kami dengan cara-cara yang licik dan tamak sehingga merugikan orang." Ini mirip dengan seruan Samuel (1Sam. 12). Perhatikanlah, para pelayan Tuhan dengan lebih yakin dapat mengharapkan rasa hormat dan kebaikan hati dari jemaat bila dengan rasa aman mereka dapat menyatakan diri tidak pernah melakukan kesalahan apa pun yang dapat membuat orang-orang itu kehilangan rasa hormat atau marah.
2. Rasul Paulus menyatakan hal ini kepada mereka bukan karena ia tidak disayangi oleh mereka (ay. 3-4). Dengan begitu lemah lembut dan berhati-hati Rasul Paulus berurusan dengan orang-orang Korintus ini, di mana ada beberapa orang di antara mereka yang setiap saat suka mencela dia serta berusaha memengaruhi pikiran orang-orang lain untuk menanamkan prasangka buruk terhadap dirinya. Untuk mencegah sindiran

mereka terhadap dirinya mengenai penjelasan yang baru ia sampaikan, seolah-olah ia menuduh mereka telah berbuat salah kepadanya, atau melontarkan tuduhan yang tidak benar bahwa ia telah menipu mereka, ia meyakinkan mereka sekali lagi tentang kasih sayangnya yang besar kepada mereka, sedemikian rupa besarnya sehingga ia ingin hidup sampai mengembuskan nafasnya yang terakhir di Korintus, *supaya ia dapat sehidup semati dengan mereka,* seandainya urusannya dengan jemaat-jemaat lain dan pekerjaannya sebagai seorang rasul (yang tidak terbatas pada satu tempat saja), memungkinkan ia melakukan hal itu. Kemudian ia menambahkan bahwa kasih sayangnya yang besar kepada mereka itulah yang membuat dia berani *berterus terang* terhadap mereka atau *berbicara dengan bebas kepada mereka.* Hal itu membuat ia sangat *memegahkan* mereka, atau membanggakan mereka di semua tempat dan setiap saat, karena merasa *sangat terhibur dan sukacitanya berlimpah-limpah dalam segala penderitaannya.*

Berbagai Macam Nasihat (7:5-11)

5 Bahkan ketika kami tiba di Makedonia, kami tidak beroleh ketenangan bagi
tubuh kami. Di mana-mana kami mengalami kesusahan: dari luar pertengkaran dan dari dalam ketakutan. 6 Tetapi Allah, yang menghiburkan orang
yang rendah hati, telah menghiburkan kami dengan kedatangan Titus. 7
Bukan hanya oleh kedatangannya saja, tetapi juga oleh penghiburan yang dinikmatinya di tengah-tengah kamu. Karena ia telah memberitahukan kepada
kami tentang kerinduanmu, keluhanmu, kesungguhanmu untuk membela
aku, sehingga makin bertambahlah sukacitaku. 8 Jadi meskipun aku telah
menyedihkan hatimu dengan suratku itu, namun aku tidak menyesalkannya.
Memang pernah aku menyesalkannya, karena aku lihat, bahwa surat itu
menyedihkan hatimu – kendatipun untuk seketika saja lamanya –, 9 namun
sekarang aku bersukacita, bukan karena kamu telah berdukacita, melainkan
karena dukacitamu membuat kamu bertobat. Sebab dukacitamu itu adalah
menurut kehendak Allah, sehingga kamu sedikitpun tidak dirugikan oleh
karena kami. 10 Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, tetapi
dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian. 11 Sebab perhatikanlah
betapa justru dukacita yang menurut kehendak Allah itu mengerjakan pada
kamu kesungguhan yang besar, bahkan pembelaan diri, kejengkelan, ketakutan, kerinduan, kegiatan, penghukuman! Di dalam semuanya itu kamu
telah membuktikan, bahwa kamu tidak bersalah di dalam perkara itu.

Tampaknya ada hubungan antara pasal 2:13 (di mana Rasul Paulus berkata bahwa ia merasa tidak tenang karena tidak menjumpai Titus

di Troas) dengan ayat kelima pasal ini. Begitu besarnya kasih sayangnya kepada orang-orang Korintus dan perhatiannya mengenai tingkah laku mereka dalam kaitan dengan masalah orang yang telah melakukan hubungan sumbang dalam keluarga, sehingga dalam perjalanan-perjalanan berikutnya ia masih merasa tidak tenang sampai ia mendengar dari mereka sendiri. Dan sekarang ia memberi tahu mereka,

I. Betapa ia merasa tidak tenang sebelumnya (ay. 5). Ia merasa susah hati ketika ia tidak menjumpai Titus di Troas dan juga sesudah itu selama beberapa waktu ketika tidak menjumpainya di Makedonia. Hal ini sangat menyedihkan hatinya, karena ia tidak dapat mendengar kabar bagaimana sikap jemaat Korintus terhadap Titus, dan juga bagaimana kelanjutan perkara mereka itu. Di samping itu, Rasul Paulus dan rombongannya mengalami kesusahan lain, dengan badai penganiayaan yang tidak putus-putusnya. *Dari luar pertengkaran,* atau perbantahan yang tidak habis-habisnya, serta perlawanan dari orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain. *Dari dalam muncul ketakutan*, dan keprihatinan mendalam yang menghinggapi dirinya perihal orang-orang yang telah memeluk iman Kristen, kalau-kalau iman mereka dirusakkan atau diserongkan sehingga mereka melakukan perbuatan yang memalukan terhadap orang lain atau diperlakukan seperti itu oleh orang lain.

II. Betapa Rasul Paulus merasa terhibur (ay. 6-7). Amatilah di sini,
    1. Kedatangan Titus itu juga yang mendatangkan penghiburan kepadanya. Ada sukacita saat melihat dia, yang sudah lama didambakan dan diharapkan untuk dijumpai Rasul Paulus. Kedatangan Titus yang ia sayangi *sebagai anaknya yang sah menurut iman mereka bersama* (Tit. 1:4) dan rombongannya itu jugalah, yang mendatangkan penghiburan besar bagi Rasul Paulus di dalam perjalanan-perjalanan dan semua kesusahannya. Namun,
    2. Kabar baik yang dibawa Titus mengenai orang-orang Korintus memberikan penghiburan yang jauh lebih besar kepada Rasul Paulus. Ia mendapati bahwa Titus menerima dan menikmati penghiburan di tengah-tengah mereka. Dan hal ini memenuhi hati Rasul Paulus dengan penghiburan, khususnya ketika ia

mendengar sendiri dari Titus mengenai keinginan mereka yang sungguh-sungguh untuk memenuhi semua hal yang telah ia tulis kepada mereka. Termasuk dukacita mereka atas perbuatan memalukan yang terjadi di antara mereka dan kesedihan yang mereka timbulkan bagi orang lain serta kepatuhan mereka atau kasih sayang mereka kepada Rasul Paulus, yang telah mengurusi mereka dengan begitu setia sampai terpaksa harus menegur kesalahan-kesalahan mereka. Benarlah yang diamati oleh Salomo (Ams. 28:23), *Siapa yang menegur orang akan kemudian lebih disayangi dari pada orang yang menjilat.*

3. Rasul Paulus mengakui semua penghiburannya berasal dari Allah sebagai penciptanya. Allah sendiri yang menghiburkan dia dengan kedatangan Titus, bahkan Allah yang memiliki semua penghiburan, *Allah, yang menghiburkan orang yang rendah hati* (ay. 6). Perhatikanlah, kita harus memandang ke atas melampaui segala macam cara dan alat, kepada Allah, sebagai pencipta dari semua penghiburan dan kebaikan yang kita nikmati.

III. Rasul Paulus sangat bersukacita mendengar tentang pertobatan orang-orang Korintus dan tentang bukti-buktinya. Rasul Paulus merasa menyesal bahwa ia telah menyedihkan mereka, sehingga beberapa orang saleh di antara mereka sangat memprihatinkan apa yang telah ia katakan di dalam surat kerasulan sebelumnya. Ia juga menyesal bahwa ia sampai merasa perlu membuat mereka bersusah hati dan bukannya membuat mereka merasa gembira (ay. 8). Namun sekarang ia bersukacita, ketika ia mendapati bahwa *dukacita itu telah membuat mereka bertobat* (ay. 9). Dukacita mereka sendiri bukanlah penyebab Rasul Paulus bersukacita, melainkan sifat dari dukacita dan akibat yang ditimbulkannya (yaitu *pertobatan yang membawa keselamatan*, ay. 10). Sebab, sekarang tampaklah bahwa mereka sama sekali tidak dirugikan olehnya. *Dukacita mereka hanyalah seketika saja lamanya.* Dukacita itu telah berubah menjadi sukacita, dan sukacita itu bertahan lama. Amatilah di sini,

1. Sebelum terjadi pertobatan yang sejati haruslah ada dukacita yang menurut kehendak Allah terlebih dahulu. Dukacita seperti ini menghasilkan pertobatan. Dukacita itu bukanlah pertobatan itu sendiri, melainkan suatu persiapan yang baik

untuk menuju pertobatan. Dalam beberapa hal, dukacita itu menjadi penyebab yang menghasilkan pertobatan. Orang yang melakukan pelanggaran itu menanggung dukacita yang besar, ia berada dalam bahaya menjadi *binasa oleh kesedihan yang terlampau berat*. Semua orang yang tadinya membusungkan dada, sekarang merasa sangat sedih. Namun dukacita mereka ini bersifat ilahi atau menurut Allah (sesuai dengan teks asli), artinya, menurut kehendak Allah, ditujukan bagi kemuliaan Allah, dan dikerjakan oleh Roh Allah. Dukacita itu adalah dukacita yang bersifat ilahi, karena berdukacita atas dosa, sebagai pelanggaran melawan Allah, sebagai contoh dari rasa tidak berterima kasih, serta pengingkaran akan kebaikan Allah. Ada perbedaan besar antara dukacita menurut kehendak Allah ini dan dukacita yang dari dunia ini. Dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan dan perubahan, kemudian berakhir dengan keselamatan, sedangkan dukacita yang dari dunia ini menghasilkan maut. Dukacita orang-orang duniawi atas perkara-perkara duniawi akan membawa orang yang ubanan ini segera turun ke dunia orang mati. Dan begitu jugalah dukacita karena dosa seperti yang dilakukan oleh Yudas, akan berakibat mematikan, yang akhirnya membawa kepada maut, seperti yang dialami Yudas sendiri. Perhatikanlah,

(1) Pertobatan akan disertai dengan keselamatan. Itulah sebabnya,

(2) Orang-orang yang sungguh-sungguh bertobat tidak akan pernah menyesali bahwa mereka telah bertobat, juga tidak menyesali apa saja yang telah membawanya ke sana.

(3) Penghinaan dan dukacita yang menurut kehendak Allah diperlukan supaya dapat membawa orang kepada pertobatan. Keduanya berasal dari Allah, Pemberi semua kasih karunia.

2. Buah-buah dan akibat yang timbul dari pertobatan sejati disebutkan (ay. 11). Dan *buah-buah yang dihasilkan sesuai dengan pertobatan* merupakan bukti yang terbaik dari pertobatan itu sendiri. Ketika hati diubahkan, kehidupan dan tindakan juga akan berubah. Orang-orang Korintus membuktikan bahwa dukacita mereka adalah dukacita menurut kehendak Allah yang menghasilkan pertobatan, karena dukacita itu membuat mere-

ka sangat berhati-hati tentang jiwa mereka serta bagaimana menjauhi dosa dan menyenangkan hati Allah. Dukacita itu juga menghasilkan pembersihan diri mereka sendiri, tidak dengan cara menuntut pembenaran diri sendiri di hadapan Allah, terutama sementara mereka terus berkanjang di dalam dosa mereka, tetapi dengan berusaha keras menyingkirkan dosa yang terkutuk itu, sehingga mereka dapat membebaskan diri dari tuduhan yang adil atas perbuatan jahat yang telah dilakukan. Dukacita itu menimbulkan kemarahan terhadap dosa, diri sendiri, si penggoda dan alat-alat yang digunakannya. Dukacita itu membawa rasa takut, yakni rasa takut yang disertai dengan rasa hormat, rasa takut yang dipenuhi dengan segala kewaspadaan, dan rasa takut terhadap ketidakpercayaan, bukan ketidakpercayaan kepada Allah, melainkan ketidakpercayaan kepada diri sendiri. Rasa takut yang dahsyat terhadap Allah, rasa takut yang penuh kehati-hatian terhadap dosa, serta rasa takut yang penuh kewaspadaan terhadap diri sendiri. Dukacita itu menimbulkan hasrat yang kuat dan bernyala-nyala sesudah melakukan perubahan yang menyeluruh atas semua yang salah serta melakukan perdamaian dengan Allah yang telah mereka sakiti dengan perbuatan dosa mereka. Dukacita itu menimbulkan semangat, gabungan dari kasih dan amarah, semangat untuk melaksanakan kewajiban dan melawan dosa. Yang terakhir, dukacita itu menimbulkan keinginan untuk melakukan pembalasan dendam terhadap dosa dan kebodohan mereka sendiri, dengan berusaha keras melakukan pemulihan atas semua kerugian yang telah timbul akibat perbuatan dosa itu. Dengan demikian *di dalam semuanya itu mereka telah membuktikan, bahwa mereka tidak bersalah di dalam perkara itu.* Tidak berarti mereka tidak bersalah, tetapi mereka merasa sangat menyesal, sehingga mereka membereskan semua kesalahan di hadapan Allah, yang akan mengampuni dan tidak menghukum mereka. Kemudian mereka tidak boleh lagi ditegur, apa lagi dicela oleh manusia, untuk perkara yang telah benar-benar mereka sesali dan telah melakukan pertobatan atasnya.

Penghiburan dan Sukacita Paulus atas Jemaat Korintus (7:12-16)

12 Sebab itu, jika aku telah menulis surat kepada kamu, maka bukanlah oleh
karena orang yang berbuat salah, atau oleh karena orang yang menderita
perbuatan salah, melainkan supaya kerelaanmu terhadap kami menjadi
nyata bagi kamu di hadapan Allah. 13 Sebab itulah kami menjadi terhibur.
Dan selain penghiburan yang kami peroleh itu, kami lebih lagi bersukacita
oleh karena sukacita Titus, sebab kamu semua menyegarkan hatinya. 14 Aku
memegahkan kamu kepadanya, dan kamu tidak mengecewakan aku. Kami
senantiasa mengatakan apa yang benar kepada kamu, demikian juga ke-
megahan kami di hadapan Titus sudah ternyata benar. 15 Dan kasihnya ber-
tambah besar terhadap kamu, apabila ia mengingat ketaatan kamu semua,
bagaimana kamu menyambut kedatangannya dengan takut dan gentar. 16
Aku bersukacita, sebab aku dapat menaruh kepercayaan kepada kamu da-
lam segala hal.

Di dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus berusaha menghibur jemaat Korintus, yang telah mengalami kebaikan yang besar dari segala nasihatnya. Untuk menghibur mereka,

1. Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa ia mempunyai maksud yang baik di dalam surat yang terdahulu, yang dapat dianggap keras (ay. 12). Surat itu tidak ditulis terutama *oleh karena orang yang berbuat salah*, tidak hanya untuk keuntungannya, apalagi hanya untuk menghukumnya. Juga tidak ditulis hanya *karena orang yang menderita perbuatan salah*, yaitu, sang ayah yang dirugikan karena perbuatan itu, dan supaya sang ayah itu dapat memperoleh pemulihan ganti rugi. Tetapi, surat itu juga ditulis untuk mewujudkan keprihatinannya yang tulus dan *kepedulian-nya kepada mereka*, kepada jemaat secara keseluruhan, supaya jangan sampai jemaat dirugikan dengan membiarkan kejahatan semacam itu dan aibnya tetap ada di antara mereka tanpa memberikan teguran dan menunjukkan penyesalan sebagaimana seharusnya.
2. Rasul Paulus memberitahukan mereka mengenai sukacita Titus dan juga sukacitanya sendiri atas kabar mengenai pertobatan dan perilaku mereka yang baik. Titus bersukacita dan jiwanya disegarkan oleh penghiburan mereka, dan hal ini juga menghiburkan dan mendatangkan sukacita bagi Rasul Paulus (ay. 13). Dan sama seperti Titus dihiburkan ketika bersama-sama dengan mereka, begitu jugalah Rasul Paulus, ketika ia teringat bagaimana ia juga diterima di antara mereka, bagaimana mereka menyatakan ke-

taatan mereka terhadap berbagai pengarahan kerasulan yang telah ia sampaikan, serta bagaimana mereka takut dan gentar atas teguran yang disampaikan kepada mereka. Ingatan akan semua hal ini, membuat kasih sayangnya kepada mereka bernyala-nyala dan menjadi semakin besar (ay. 15). Perhatikanlah, penghiburan dan sukacita besar akan mengikuti dukacita yang menurut kehendak Allah. Sama seperti dosa mendatangkan kesedihan bagi orang banyak, begitu jugalah pertobatan dan perubahan akan mendatangkan sukacita bagi semua orang. Rasul Paulus bergembira, dan Titus juga bergembira, dan orang-orang Korintus pun dihiburkan, dan seharusnya orang yang sudah menyesali dosanya itu juga merasa terhiburkan. Semoga semua sukacita ini hadir di atas muka bumi, ketika ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat.

3. Rasul Paulus mengakhiri semua masalah ini dengan menyatakan kepercayaannya kepada mereka dalam segala hal. Ia tidak merasa malu memegahkan mereka di hadapan Titus (ay. 14). Sebab ia tidak merasa dikecewakan dalam harapannya kepada mereka, yang telah ia beritahukan kepada Titus, dan sekarang dengan sukacita besar ia menyatakan bahwa ia masih terus percaya kepada mereka dalam segala hal, sehingga ia tidak merasa ragu akan perilaku mereka yang baik di hari-hari mendatang. Perhatikanlah, merupakan suatu penghiburan dan sukacita besar bagi seorang pelayan Tuhan yang setia bila ia berurusan dengan suatu jemaat yang dapat ia percayai. Ia dapat berharap bahwa mereka akan melakukan segala sesuatu yang ia sampaikan kepada mereka, untuk kemuliaan Allah dan pujian bagi Injil serta untuk keuntungan mereka sendiri.✍

PASAL 8



Dalam pasal ini dan pasal berikutnya, Paulus dengan sangat mendorong dan mengarahkan orang-orang Korintus untuk melakukan suatu pekerjaan amal khusus, yaitu untuk membantu kebutuhan orang-orang kudus yang miskin di Yerusalem dan Yudea, mengikuti teladan yang baik dari jemaat-jemaat di Makedonia (Rm. 15:26). Orang-orang Kristen di Yerusalem, karena perang, kelaparan, dan penganiayaan, telah menjadi miskin. Banyak di antara mereka telah jatuh ke dalam kemelaratan, dan mungkin sebagian besar dari mereka miskin ketika pertama kali memeluk Kekristenan. Kristus mengatakan, "Orang miskin menerima Injil." Nah, walaupun Paulus adalah rasul orang-orang bukan Yahudi, hatinya penuh dengan rasa kasih dan kepedulian sangat kepada orang-orang Yahudi yang telah beralih kepada iman Kristen. Dan walaupun banyak dari antara orang-orang Yahudi itu tidak begitu mengasihi orang-orang bukan Yahudi yang masuk Kristen sebagaimana seharusnya, namun Rasul Paulus menyuruh orang-orang bukan Yahudi ini untuk bersikap baik kepada mereka, dan menggerakkan hati mereka untuk menyumbang dengan murah hati untuk membantu mereka. Mengenai hal ini dia sangat banyak menjelaskan, dan menulis dengan sangat menyentuh. Dalam pasal delapan ini dia memberi tahu orang-orang Korintus tentang teladan baik orang-orang Makedonia dalam pekerjaan amal ini, dan memuji teladan tersebut, serta memberitahukan bahwa Titus dikirim ke Korintus untuk mengumpulkan pemberian mereka (ay. 1-6). Dia lalu melanjutkan dengan menekankan pentingnya tugas ini dengan beberapa alasan yang kuat (ay. 7-15), dan memuji orang-orang yang dipekerjakan dalam urusan ini (ay. 16-24).

Perbuatan Amal Orang-orang Makedonia (8:1-6)

1 Saudara-saudara, kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang
kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia. 2
Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka me-
luap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemu-
rahan. 3 Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampu-
an mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka. 4 Dengan kerelaan sen-
diri mereka meminta dan mendesak kepada kami, supaya mereka juga ber-
oleh kasih karunia untuk mengambil bagian dalam pelayanan kepada orang-
orang kudus. 5 Mereka memberikan lebih banyak dari pada yang kami harap-
kan. Mereka memberikan diri mereka, pertama-tama kepada Allah, kemudian
oleh karena kehendak Allah juga kepada kami. 6 Sebab itu kami mendesak
kepada Titus, supaya ia mengunjungi kamu dan menyelesaikan pelayanan
kasih itu sebagaimana ia telah memulainya.

Perhatikanlah di sini,

I. Rasul Paulus memanfaatkan teladan baik jemaat-jemaat di Makedonia, yaitu di Filipi, Tesalonika, Berea, dan lain-lain di wilayah Makedonia, untuk mendesak orang-orang Korintus dan orang Kristen di Akhaya untuk melakukan pekerjaan amal yang baik itu. Dan,

   1. Dia memberi tahu mereka tentang kemurahan hati yang besar dari jemaat-jemaat di Makedonia itu, yang dia sebut sebagai *kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat* (ay. 1). Sebagian orang berpendapat bahwa kata-kata itu seharusnya diterjemahkan menjadi *pemberian Allah yang diberikan di dalam atau melalui jemaat-jemaat*. Sudah pasti yang dia maksudkan adalah pemberian-pemberian murah hati dari jemaat-jemaat ini, yang disebut sebagai kasih karunia atau pemberian Allah. Ini disebut demikian karena jumlahnya sangat besar, atau lebih karena perbuatan amal mereka kepada orang-orang kudus yang miskin itu memang berasal dari Allah sebagai perancangnya, dan disertai dengan kasih sejati kepada Allah, yang juga diwujudkan dengan cara ini. Kasih karunia Allah harus diakui sebagai akar dan sumber dari segala kebaikan yang ada di dalam diri kita, atau yang kita kerjakan, kapan saja. Dan jika kita dijadikan berguna bagi orang lain, dan siap sedia untuk pekerjaan baik apa pun, itu adalah kasih karunia dan kemurahan hati yang besar dari Allah, yang dianugerahkan kepada kita.

2. Dia memuji perbuatan amal orang-orang Makedonia itu, dan menyarankannya sebagai sesuatu yang membawa kebaikan. Dia memberi tahu jemaat Korintus,

   (1) Orang-orang Makedonia sedang dalam keadaan sulit dan bersusah hati, namun mereka menyumbang untuk menolong orang lain. Mereka ada *dalam pelbagai penderitaan* dan *sangat miskin* (ay. 2). Itu adalah masa kesusahan besar bagi mereka, seperti yang dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 16. Orang-orang Kristen di daerah-daerah ini mengalami perlakuan buruk, yang membuat mereka jatuh miskin. Namun, karena mereka memiliki sukacita yang melimpah di tengah penderitaan, mereka kaya dalam kemurahan. Mereka memberi dari milik mereka yang sedikit, dengan percaya bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan mereka, dan mencukupi kekurangan mereka.

   (2) Mereka memberi sangat banyak, *kaya dalam kemurahan* (ay. 2), yaitu sangat murah hati seolah-olah mereka kaya. Sumbangan mereka banyak, bila dipikirkan keadaan mereka. Itu *menurut kemampuan*, bahkan *melampaui kemampuan mereka* (ay. 3), sebanyak yang benar-benar bisa diharapkan dari mereka, kalau bukan lebih. Perhatikanlah, walaupun manusia mungkin mengecam tindakan yang tidak bijak, namun Allah akan menerima semangat yang saleh, dari orang-orang yang melakukan perbuatan saleh dan amal yang nyata yang melampaui kekuatan mereka.

   (3) Mereka sangat siap dan bersedia melakukan pekerjaan baik ini. Mereka *dengan kerelaan sendiri* (ay. 4), dan Paulus sama sekali tidak perlu mendesak dan menekan mereka dengan banyak alasan, bahkan mereka yang *meminta dan mendesak kepada kami* (ay. 4). Tampaknya Paulus ragu-ragu dalam menerima kepercayaan ini, karena dia ingin mengabdikan dirinya untuk firman dan doa. Atau mungkin juga dia menyadari betapa musuh-musuhnya siap untuk mencela dan merendahkan dia dalam setiap kesempatan. Dan mereka mungkin akan menentang dia karena jumlah yang diserahkan ke tangannya sangat besar, mencurigai atau menuduh dia tidak bijaksana dan pilih kasih sewaktu pembagian, atau bersikap tidak adil. Perhatikanlah, betapa harus hati-hatinya para hamba Tuhan, terutama dalam hal

keuangan, supaya tidak memberi kesempatan kepada orang-orang yang mencari kesempatan untuk mencela!

(4) Perbuatan amal mereka didasarkan atas kesalehan sejati, dan ini sungguh merupakan pujian yang tinggi untuk perbuatan itu. Mereka melakukan pekerjaan yang baik ini dengan cara yang benar: *Mereka memberikan diri mereka, pertama-tama kepada Allah, kemudian* memberikan sumbangan mereka kepada kami *oleh karena kehendak Allah* (ay. 5), yaitu, sesuai seperti yang Allah kehendaki supaya mereka lakukan, atau untuk dipakai menurut kehendak Allah, dan untuk kemuliaan-Nya. Ini tampaknya melampaui harapan Rasul Paulus. Adalah lebih dari yang dia harapkan, melihat betapa hangat dan salehnya kasih sayang yang bersinar dalam diri orang-orang Makedonia ini, dan pekerjaan baik ini dilakukan dengan begitu penuh pengabdian dan khidmat. Mereka dengan khidmat, bersama-sama, dan dengan suara bulat, membuat penyerahan baru diri mereka, dan semua yang mereka miliki, kepada Tuhan Yesus Kristus. Mereka pernah melakukan hal ini sebelumnya, dan sekarang mereka melakukannya lagi pada kesempatan ini, menguduskan sumbangan mereka untuk kemuliaan Allah dengan pertama-tama memberikan diri mereka kepada Tuhan. Perhatikanlah,

[1] Kita harus memberikan diri kita kepada Allah. Kita tidak dapat mempersembahkan diri kita dengan lebih baik.

[2] Ketika memberikan diri kita kepada Tuhan, kita memberikan segala yang kita miliki, untuk dipanggil dan dipakai menurut kehendak-Nya.

[3] Apa pun yang kita pakai atau serahkan untuk Allah, itu hanya berarti memberikan kepada-Nya kepunyaan-Nya sendiri.

[4] Apa yang kita berikan atau persembahkan untuk kepentingan amal tidak akan diterima Allah, atau menjadi keuntungan kita, kecuali kita terlebih dulu memberikan diri kita kepada Tuhan.

II. Rasul Paulus memberi tahu mereka bahwa Titus diminta pergi dan mengumpulkan pemberian mereka (ay. 6), dan dia tahu bahwa Titus akan diterima dengan baik oleh mereka. Titus sudah per-

nah merasakan sambutan hangat dari mereka sebelumnya. Mereka telah menunjukkan kasih kepadanya, dan dia pun memiliki kasih yang besar untuk mereka. Selain itu, Titus sudah memulai pekerjaan ini di antara mereka, oleh karena itu dia diminta untuk menyelesaikannya. Jadi dengan mempertimbangkan segala sesuatunya, dia adalah orang yang pantas untuk dipekerjakan. Dan, ketika suatu pekerjaan yang sedemikian baik sudah sangat berhasil dikerjakan oleh tangan yang sangat baik, maka sayang jika tidak diteruskan dan diselesaikan. Perhatikanlah, adalah suatu tindakan yang bijaksana jika menggunakan alat yang tepat dalam pekerjaan yang kita inginkan berhasil. Dan pekerjaan amal akan sering berhasil baik ketika orang-orang yang paling tepat dipekerjakan untuk mengumpulkan dan mengelolanya.

Permintaan Amal
(8:7-15)

7 Maka sekarang, sama seperti kamu kaya dalam segala sesuatu, – dalam iman,
dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu,
dan dalam kasihmu terhadap kami – demikianlah juga hendaknya kamu kaya
dalam pelayanan kasih ini. 8 Aku mengatakan hal itu bukan sebagai perintah,
melainkan, dengan menunjukkan usaha orang-orang lain untuk membantu,
aku mau menguji keikhlasan kasih kamu. 9 Karena kamu telah mengenal
kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu
menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena
kemiskinan-Nya. 10 Inilah pendapatku tentang hal itu, yang mungkin berfae-
dah bagimu. Memang sudah sejak tahun yang lalu kamu mulai melaksana-
kannya dan mengambil keputusan untuk menyelesaikannya juga. 11 Maka
sekarang, selesaikan jugalah pelaksanaannya itu! Hendaklah pelaksanaan-
nya sepadan dengan kerelaanmu, dan lakukanlah itu dengan apa yang ada
padamu. 12 Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan
diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan
berdasarkan apa yang tidak ada padamu. 13 Sebab kamu dibebani bukanlah
supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseim-
bangan. 14 Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan ke-
kurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan keku-
rangan kamu, supaya ada keseimbangan. 15 Seperti ada tertulis: "Orang yang
mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan
sedikit, tidak kekurangan."

Dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus menggunakan beberapa alasan yang meyakinkan untuk menggerakkan orang-orang Korintus untuk melakukan pekerjaan amal yang baik ini.

I. Dia meminta mereka mempertimbangkan keunggulan mereka dalam karunia-karunia dan anugerah-anugerah lain, dan ingin mereka unggul juga dalam karunia untuk berbuat amal ini (ay. 7). Kecakapan besar dan banyak keterampilan kudus digunakan oleh Rasul Paulus di sini. Ketika dia hendak membujuk orang-orang Korintus untuk hal baik ini, dia memuji mereka atas hal-hal baik lainnya yang ditemukan dalam diri mereka. Kebanyakan orang senang dipuji, terutama ketika kita meminta pemberian mereka untuk kita sendiri atau orang lain. Dan kita berutang kepada orang-orang yang memiliki anugerah Allah yang bersinar dalam diri mereka, untuk bersikap adil dengan memberikan pujian yang sepantasnya. Perhatikanlah di sini, dalam hal apa orang-orang Korintus kaya. Iman disebutkan pertama, karena itu adalah akarnya. Dan, karena *tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah* (Ibr. 11:6), maka orang-orang yang kaya dalam iman akan kaya juga dalam anugerah-anugerah dan pekerjaan-pekerjaan baik yang lain. Dan iman akan bekerja dan menampakkan diri melalui kasih. Kepada iman mereka ditambahkan perkataan, yang merupakan karunia yang sangat baik, dan banyak mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan kebaikan bagi jemaat. Banyak orang beriman yang kurang dalam perkataan. Namun orang-orang Korintus ini mengungguli sebagian besar jemaat dalam karunia-karunia rohani, dan khususnya dalam perkataan. Dan pada diri mereka tidak ada tanda maupun bukti kebodohan, seperti yang ada pada banyak sekali orang, karena bersama perkataan mereka tampak terdapat juga pengetahuan, pengetahuan yang melimpah. Mereka memiliki perbendaharaan hal-hal baru dan lama, dan mereka mengeluarkan perbendaharaan ini dalam perkataan. Mereka juga kaya dalam segala kerajinan (TB: kesungguhan untuk membantu). Orang-orang yang berpengetahuan hebat dan fasih lidah tidak selalu merupakan orang-orang Kristen yang paling rajin. Pembicara-pembicara besar tidak selalu merupakan pelaku-pelaku hebat. Tetapi orang-orang Korintus ini rajin untuk berbuat baik, seperti halnya dalam berpengetahuan dan berbicara yang baik. Dan lebih jauh lagi, mereka memiliki kasih yang melimpah bagi hamba Tuhan mereka. Mereka tidak seperti banyak sekali orang yang, karena memiliki karunia-karunia mereka sendiri, suka sekali meremehkan hamba-hamba Tuhan, dan mengabaikan mereka. Nah, kepada semua hal baik ini Rasul Paulus ingin mere-

ka menambahkan kasih karunia ini juga, yaitu kaya dalam perbuatan amal kepada orang miskin. Dengan demikian, di mana ada begitu banyak kebaikan ditemukan, masih dapat ditemukan lebih banyak lagi kebaikan. Sebelum melanjutkan dengan alasan lain lagi, Rasul Paulus berusaha mencegah timbulnya salah pengertian bahwa dia bermaksud memaksa mereka, atau mengikatkan beban berat pada mereka dengan wewenangnya. Dia memberi tahu mereka (ay. 8) bahwa dia tidak mengatakan hal-hal itu sebagai perintah, atau karena ia memiliki wewenang untuk itu. Tetapi, aku memberi *pendapatku* (ay. 10, KJV: *nasihat*). Dia memanfaatkan kesiapsediaan orang lain untuk mengusulkan hal yang akan bermanfaat untuk mereka, dan akan membuktikan ketulusan kasih mereka, atau menjadi tanda dan bukti sejati kasih tersebut. Perhatikanlah, kita haruslah benar-benar membedakan antara tugas yang baik yang sudah jelas-jelas perlu dilakukan dengan perbuatan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada sekarang untuk melakukan kebaikan atau untuk mendapatkan kebaikan. Ada banyak hal baik untuk kita lakukan, tetapi tidak semuanya perlu diperintahkan sebagai tugas kepada kita untuk dilakukan pada saat ini atau saat itu.

II. Alasan lain lagi yang dikemukakan oleh Rasul Paulus adalah dengan mempertimbangkan kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus. Alasan terbaik yang menjadi dasar bagi tugas-tugas orang Kristen adalah kasih Kristus, yang *menguasai kami*. Teladan jemaat-jemaat Makedonia patut ditiru oleh orang-orang Korintus, namun teladan Tuhan kita Yesus Kristuslah yang harus memiliki pengaruh yang jauh lebih besar. Dan *kamu telah mengenal*, kata Rasul Paulus, *kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus* (ay. 9). *Sekalipun Ia kaya*, karena sebagai Allah Dia memiliki kuasa dan kemuliaan yang setara dengan Bapa, kaya dalam segala kemuliaan dan berkat dari dunia atas, namun *oleh karena kamu Ia menjadi miskin*. Dia bukan hanya menjadi manusia untuk kita, namun juga menjadi miskin. Dia lahir dalam keadaan miskin, hidup miskin, dan mati dalam kemiskinan. Dan ini adalah untuk kebaikan kita, supaya dengan demikian kita dijadikan kaya, kaya dalam kasih dan anugerah Allah, kaya dalam berkat-berkat dan janji-janji kovenan yang baru, kaya dalam pengharapan akan kehidupan kekal, menjadi alih waris dari kerajaan-Nya. Ini adalah

alasan yang baik mengapa kita harus bermurah hati kepada orang miskin dengan apa yang kita miliki, karena kita sendiri hidup karena kemurahan hati Tuhan Yesus Kristus.

III. Alasan lain lagi diambil dari tujuan-tujuan baik mereka, dan kesiapsediaan mereka untuk memulai pekerjaan yang baik ini. Mengenai hal ini dia memberi tahu mereka,

1. Adalah bermanfaat bagi mereka jika mereka melaksanakan maksud mereka, dan menyelesaikan apa yang telah mereka mulai (ay. 10-11). Apa lagi arti maksud-maksud baik dan hal-hal baik yang mereka telah memulai? Maksud-maksud baik, tentu saja, adalah hal-hal baik, seperti kuntum dan bunga, menyenangkan untuk dilihat, dan memberi harapan akan adanya buah-buah yang baik. Namun maksud baik itu sia-sia dan tidak berarti apa-apa tanpa pelaksanaan. Demikian pula permulaan yang baik itu mengagumkan, namun kita akan kehilangan manfaatnya jika tidak ada ketekunan, dan jika kita tidak menghasilkan buah dengan sempurna. Karena melihat orang-orang Korintus telah menunjukkan kerelaan hati, dia ingin mengajak mereka untuk betul-betul memperhatikan juga pelaksanaannya, sesuai dengan kemampuan mereka. Karena,
2. Ini akan diterima oleh Allah. Kerelaan ini diterima (ay. 12), jika disertai dengan usaha yang tulus. Ketika manusia membuat rencana yang tujuannya baik, dan berusaha untuk melaksanakannya juga sesuai dengan kemampuan mereka, maka Allah akan menerima dari apa yang mereka miliki, atau dari apa yang dapat mereka lakukan. Dan Allah tidak akan menolak mereka karena apa yang tidak mereka miliki, dan apa yang tidak kuasa mereka lakukan. Dan ini benar juga dalam hal-hal lain selain pekerjaan amal. Tetapi marilah kita catat di sini bahwa ayat ini sama sekali tidak akan membenarkan orang-orang yang berpikir bahwa maksud baik itu cukup, atau bahwa tujuan baik, dan pengakuan untuk rela hati, adalah cukup untuk menyelamatkan mereka. Maksud baik diterima, tentu saja, jika ada pelaksanaan sejauh kita mampu, dan jika Allah Pemelihara menghalangi pelaksanaannya, seperti dalam perkara Daud berkaitan dengan pembangunan rumah untuk Tuhan (2Sam. 7).

IV. Alasan lain diambil dari pembedaan yang dibuat oleh Sang Pemelihara Ilahi dalam membagikan hal-hal di dunia ini, dan mudah berubahnya keadaan manusia (ay. 13-15). Kekuatan alasan ini tampaknya adalah ini: Allah Sang Pemelihara memberikan lebih banyak hal baik dari dunia ini kepada sebagian orang, dan kepada sebagian lainnya lebih sedikit. Dan, dengan pengaturan seperti ini, maka orang-orang yang memiliki lebih banyak bisa mencukupi kebutuhan orang-orang yang dalam kekurangan, supaya ada kesempatan untuk berbuat amal. Dan lebih jauh, mengingat mudah berubahnya keadaan manusia, dan betapa cepatnya perubahan dapat terjadi, maka orang-orang yang sekarang memiliki kelebihan mungkin akan membutuhkan pertolongan untuk mencukupi kebutuhan mereka. Ini seharusnya mendorong mereka untuk bermurah hati ketika mampu. Allah menghendaki supaya, dengan kita saling mencukupi kebutuhan satu sama lain, maka akan ada semacam *keseimbangan* (KJV: *persamaan*). Memang bukan persamaan mutlak, atau semacam penyamarataan yang menghapuskan kepemilikan, karena jika demikian maka tidak ada perbuatan amal yang dapat dilakukan. Namun dalam pekerjaan amal perlu diperhatikan supaya ada keseimbangan yang adil, supaya beban tidak terlalu berat bagi sebagian orang sementara yang lain justru mendapat keringanan sepenuhnya. Oleh karena itu semua orang seharusnya menganggap diri mereka berkepentingan untuk mencukupi kebutuhan orang-orang yang dalam kekurangan. Ini dijelaskan dengan hal mengumpulkan dan membagikan manna di padang gurun, seperti yang kita baca dalam Keluaran 16. Adalah tugas setiap keluarga, dan seluruh anggota keluarga, untuk mengumpulkan apa yang dapat mereka kumpulkan. Setelah dikumpulkan, manna diletakkan ke dalam suatu wadah untuk setiap keluarga. Dari situ kepala keluarga membagikan kepada setiap orang menurut kebutuhannya, kepada beberapa orang lebih banyak dari yang mereka mampu kumpulkan, karena umur dan keadaan kekuatan tubuh, kepada yang lainnya lebih sedikit dari yang mereka kumpulkan, karena mereka tidak membutuhkan sebanyak itu. Dengan demikian *orang yang mengumpulkan banyak* (lebih banyak dari yang dia butuhkan), *tidak kelebihan,* ketika disalurkan kepada *orang yang mengumpulkan sedikit*, yang dengan cara ini *tidak kekurangan*. Perhatikanlah, seperti inilah keadaan manusia di dunia ini, bahwa kita saling tergantung

satu sama lain, dan harus membantu satu sama lain. Orang-orang yang memiliki begitu banyak dari dunia ini tidak memiliki lebih dari makanan dan pakaian, dan orang-orang yang hanya memiliki sedikit dari dunia ini jarang kekurangan hal-hal ini. Dan, sungguh, janganlah orang-orang yang berkelimpahan membiarkan orang lain menderita kekurangan, melainkan siap untuk mencukupi orang lain.

Pujian untuk Titus dan Saudara-saudara Lain (8:16-24)

16 Syukur kepada Allah, yang oleh karena kamu mengaruniakan kesungguhan yang demikian juga dalam hati Titus untuk membantu kamu. 17 Memang ia menyambut anjuran kami, tetapi dalam kesungguhannya yang besar itu ia dengan sukarela pergi kepada kamu. 18 Bersama-sama dengan dia kami mengutus saudara kita, yang terpuji di semua jemaat karena pekerjaannya dalam pemberitaan Injil. 19 Dan bukan itu saja! Ia juga telah ditunjuk oleh jemaat-jemaat untuk menemani kami dalam pelayanan kasih ini, yang kami lakukan untuk kemuliaan Tuhan dan sebagai bukti kerelaan kami. 20 Sebab kami hendak menghindarkan hal ini: bahwa ada orang yang dapat mencela kami dalam hal pelayanan kasih yang kami lakukan dan yang hasilnya sebesar ini. 21 Karena kami memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia. 22 Bersama-sama dengan mereka kami utus seorang lain lagi, yakni saudara kita, yang telah beberapa kali kami uji dan ternyata selalu berusaha untuk membantu. Dan sekarang ia makin berusaha karena besarnya kepercayaannya kepada kamu. 23 Titus adalah temanku yang bekerja bersama-sama dengan aku untuk kamu; saudara-saudara kami yang lain itu adalah utusan jemaat-jemaat dan suatu kemuliaan bagi Kristus. 24 Karena itu tunjukkanlah kepada mereka di hadapan jemaat-jemaat bukti kasihmu dan bukti kemegahanku atas kamu.

Dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus memuji saudara-saudara yang diutus kepada mereka untuk mengumpulkan amal mereka. Dan seolah-olah dia memberi saudara-saudara itu surat kepercayaan, supaya, *jika mereka ditanyai* (ay. 23, KJV), jika ada yang ingin tahu atau curiga mengenai mereka, dapatlah diketahui siapa mereka dan betapa mereka dapat dipercayai dengan aman.

I. Dia memuji Titus,

1. Karena hatinya sungguh-sungguh peduli dan punya perhatian besar kepada mereka, dan dalam segala hal ingin meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebutkan dengan penuh rasa syukur kepada Allah (ay. 16), dan memang ini alasan untuk bersyukur kepada Allah, jika Allah menggerakkan hati

siapa pun untuk melakukan kebaikan apa saja bagi kita atau orang lain.

2. Karena kesiapsediaannya untuk pelayanan saat ini. Dia menerima tugas tersebut, dan bersedia pergi untuk tujuan yang baik ini (ay. 17). Meminta sumbangan untuk menolong orang lain dipandang banyak orang sebagai tugas yang tidak dihargai, namun itu adalah tugas yang baik, dan kita tidak perlu malu jika dipanggil untuk itu.

II. Rasul Paulus memuji seorang saudara lain, yang diutus bersama Titus. Pada umumnya orang menduga saudara lain ini adalah Lukas. Dia dipuji,

1. Sebagai seorang yang *terpuji di semua jemaat karena pekerjaannya dalam pemberitaan Injil* (ay. 18). Beberapa jenis pelayanannya sebagai hamba Tuhan cukup dikenal, dan dia telah membuktikan dirinya pantas dipuji dalam hal-hal yang telah dia kerjakan.
2. Sebagai orang yang *telah ditunjuk oleh jemaat-jemaat* (ay. 19) dan ikut dengan Rasul Paulus dalam pelayanannya. Kemungkinan besar ini dilakukan atas dorongan dan permintaan Paulus sendiri. Karena alasan ini, supaya tidak *ada orang yang dapat mencela kami dalam hal pelayanan kasih yang kami lakukan dan yang hasilnya sebesar ini* (ay. 20), dengan sangat hati-hati Rasul Paulus menghindari semua kesempatan yang bisa dipakai orang-orang berpikiran jahat untuk memfitnah dia. Dia tidak mau memberi kesempatan kepada siapa pun untuk menuduh dia tidak adil atau pilih kasih dalam urusan ini. Karena itu, ia menganggap sebagai tugasnya, dan juga tugas semua orang Kristen, untuk *memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia.* Ini artinya bertindak dengan sangat bijaksana untuk mencegah, semampu kita, semua kecurigaan yang tidak adil tentang kita, dan semua kesempatan yang dapat menimbulkan tuduhan yang memalukan. Perhatikanlah, kita hidup di dunia yang suka mencari-cari kesalahan, dan kita tidak boleh memberi kesempatan kepada orang-orang yang mencari-cari kesempatan untuk mencela kita. Adalah kejahatan orang lain jika mereka mencela atau mengecam kita tanpa alasan. Dan adalah ketidakbijaksanaan kita, setidaknya, jika kita memberi

mereka kesempatan, ketika tidak ada alasan yang adil bagi mereka untuk itu.

III. Rasul Paulus juga memuji seorang saudara lain yang ikut serta dengan kedua orang tadi dalam urusan ini. Diduga saudara ini adalah Apolos. Siapa pun itu orangnya, dia *ternyata selalu berusaha untuk membantu*, dan oleh karena itu cocok untuk dipekerjakan dalam urusan ini. Selain itu, dia memiliki keinginan besar untuk pekerjaan ini, karena kepercayaan atau pandangan baik yang dia miliki terhadap jemaat Korintus (ay. 22). Dan sungguh hal yang sangat menghibur jika melihat orang-orang yang dipekerjakan dalam pekerjaan-pekerjaan baik adalah orang-orang yang sebelumnya sudah membuktikan diri rajin.

IV. Dia mengakhiri pokok ini dengan watak umum yang baik yang dimiliki mereka semua (ay. 23), sebagai *teman-temannya yang bekerja bersama-sama dengannya* untuk kesejahteraan mereka, sebagai *utusan jemaat-jemaat.* Mereka adalah *suatu kemuliaan bagi Kristus*, ternama dan terpuji bagi Kristus, sebagai alat yang membawa kemuliaan bagi Kristus dan telah mendapatkan kehormatan dari Kristus karena dinilai setia dan bekerja untuk pelayanan-Nya. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan semua itu, dia menasihati mereka untuk menunjukkan kemurahan hati mereka, sesuai dengan harapan besar orang-orang lain terhadap mereka saat itu. Dengan demikian para utusan jemaat-jemaat ini, dan jemaat-jemaat sendiri, dapat melihat seluruh *bukti kasih* mereka terhadap Allah dan saudara-saudara mereka yang menderita, dan dengan begitu juga Rasul Paulus memiliki alasan yang baik untuk bermegah atas mereka (ay. 24). Perhatikanlah, pendapat baik orang lain yang menyenangkan kita harus menjadi alasan bagi kita untuk berbuat baik.✍

PASAL 9



Dalam pasal ini, Rasul Paulus tampak meminta maaf atas kesungguhannya dalam mendesak jemaat Korintus untuk menjalankan kewajiban beramal (ay. 1-5). Selanjutnya ia memberikan beberapa petunjuk tentang cara yang berkenan untuk beramal, yaitu dengan murah hati, dengan rela hati, dan dengan bebas. Lalu ia memberikan dorongan untuk melakukannya (ay. 6 sampai selesai).

Desakan untuk Beramal
(9:1-5)

1 Tentang pelayanan kepada orang-orang kudus tidak perlu lagi aku menuliskannya kepada kamu. 2 Aku telah tahu kerelaan hatimu tentang mana aku megahkan kamu kepada orang-orang Makedonia. Kataku: "Akhaya sudah siap sedia sejak tahun yang lampau." Dan kegiatanmu telah menjadi perangsang bagi banyak orang. 3 Aku mengutus saudara-saudara itu, agar kemegahan kami dalam hal ini atas kamu jangan ternyata menjadi sia-sia, tetapi supaya kamu benar-benar siap sedia seperti yang telah kukatakan, 4 supaya, apabila orang-orang Makedonia datang bersama-sama dengan aku, jangan mereka mendapati kamu belum siap sedia, sehingga kami – untuk tidak mengatakan kamu – merasa malu atas keyakinan kami itu. 5 Sebab itu aku merasa perlu mendorong saudara-saudara itu untuk berangkat mendahului aku, supaya mereka lebih dahulu mengurus pemberian yang telah kamu janjikan sebelumnya, agar nanti tersedia sebagai bukti kemurahan hati kamu dan bukan sebagai pemberian yang dipaksakan.

Dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus berbicara dengan sangat hormat kepada jemaat di Korintus, dan dengan kepandaian berbicara yang sangat tinggi. Walaupun tampak meminta maaf karena sudah mendesak mereka dengan sungguh-sungguh untuk beramal, tetap saja ia mendesak mereka untuk melakukannya, dan menunjukkan betapa hatinya sudah terpatri pada perkara ini.

I. Ia berkata kepada mereka bahwa tidaklah perlu mendesak mereka dengan berbagai alasan lagi supaya mereka bersedia meringankan penderitaan saudara-saudara mereka yang miskin (ay. 1), karena ia yakin bahwa apa yang dikatakannya sudah cukup untuk memenangkan hati orang-orang yang dianggapnya begitu baik itu. Sebab,

   1. *Ia tahu kerelaan hati mereka* untuk melakukan setiap kebajikan, dan bagaimana mereka sudah memulai kebajikan ini setahun yang lalu, dengan sedemikian rupa sehingga,
   2. Ia telah bermegah diri mengenai semangat mereka itu kepada orang-orang Makedonia, dan ini telah menggerakan hati banyak orang Makedonia untuk melakukan seperti yang mereka lakukan. Karena itulah ia yakin bahwa, sebagaimana mereka sudah memulai dengan baik, begitu pula mereka akan meneruskan dengan baik. Demikianlah, dengan memuji mereka atas apa yang sudah mereka lakukan, ia meletakkan kewajiban atas mereka untuk melanjutkannya dan bertekun di dalamnya.

II. Ia tampak meminta maaf karena sudah mengutus Titus dan saudara-saudara lain kepada mereka. Ia tidak ingin mereka tersinggung karena hal ini, seolah-olah ia terlalu bersungguh-sungguh, dan terlalu keras mendesak mereka. Ia juga memberitahukan alasan yang sebenarnya mengapa ia mengutus mereka, yaitu,

   1. Supaya, dengan diberi tahu tepat pada waktunya, mereka bisa siap sedia (ay. 3), dan tidak terkejut dengan permintaan-permintaan yang terlalu mendesak-desak. Jika kita ingin supaya orang lain melakukan apa yang baik, kita harus memperlakukan mereka dengan hati-hati dan lembut, dan memberi mereka waktu.
   2. Supaya ia tidak malu karena sudah bermegah atas mereka, bila ternyata mereka didapati belum siap sedia (ay. 3-4). Ia mengisyaratkan bahwa sebagian orang dari Makedonia mungkin *akan datang bersama-sama dengan dia*. Dan, jika pada saat itu pemberian belum terkumpul, maka ini akan mempermalukan dia, dan terlebih lagi mereka, mengingat Rasul Paulus sudah bermegah atas mereka. Sedemikian berhati-hatinya dia dalam menjaga nama baik mereka dan nama baiknya sen-

diri. Perhatikanlah, orang Kristen harus menjaga nama baik dari pengakuan iman mereka, dan berusaha *memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita.*

Desakan untuk Beramal
(9:6-15)

6 Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan
orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga. 7 Hendaklah
masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih
hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi de-
ngan sukacita. 8 Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia ke-
pada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu
dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan. 9 Seperti ada tertulis:
"Ia membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin, kebenaran-Nya
tetap untuk selamanya." 10 Ia yang menyediakan benih bagi penabur, dan roti
untuk dimakan, Ia juga yang akan menyediakan benih bagi kamu dan meli-
patgandakannya dan menumbuhkan buah-buah kebenaranmu; 11 kamu
akan diperkaya dalam segala macam kemurahan hati, yang membangkitkan
syukur kepada Allah oleh karena kami. 12 Sebab pelayanan kasih yang berisi
pemberian ini bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang-orang
kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah. 13 Dan oleh
sebab kamu telah tahan uji dalam pelayanan itu, mereka memuliakan Allah
karena ketaatan kamu dalam pengakuan akan Injil Kristus dan karena
kemurahan hatimu dalam membagikan segala sesuatu dengan mereka dan
dengan semua orang, 14 sedangkan di dalam doa mereka, mereka juga merin-
dukan kamu oleh karena kasih karunia Allah yang melimpah di atas kamu.
15 Syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan itu!

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Petunjuk-petunjuk yang pantas diikuti tentang cara beramal yang benar dan berkenan. Sangat patut kita perhatikan bahwa kita tidak saja melakukan apa yang dikehendaki, tetapi juga melakukannya sebagaimana diperintahkan. Nah, berkenaan dengan cara memberi yang diinginkan oleh Rasul Paulus dari jemaat Korintus, perhatikanlah,
    1. Mereka harus memberi dengan murah hati. Tersirat di sini (ay. 5) bahwa yang diharapkan adalah memberi dengan royal, memberi dengan berlimpah, tetapi jangan sampai menimbulkan kesan ketamakan. Dan Rasul Paulus ingin agar mereka memikirkan bahwa orang yang mengharapkan panen yang baik tidak akan sayang menabur benih, sebab apa yang dihasilkan biasanya sepadan dengan apa yang mereka tabur (ay. 6).

2. Mereka harus memberi dengan rela hati: *Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya* (ay. 7). Beramal, seperti pekerjaan-pekerjaan baik lain, harus dilakukan dengan pikiran dan niat. Ada sementara orang yang berbuat baik cuma karena tidak sengaja. Mereka, mungkin tanpa pikir panjang, memenuhi tuntutan orang lain, tanpa adanya maksud baik, dan memberi lebih daripada yang mereka niatkan, lalu kemudian menyesalinya. Atau mungkin, kalau saja mereka mempertimbangkan segala sesuatunya dengan baik, mereka akan memberi lebih. Pertimbangan yang baik, tentang keadaan kita sendiri dan keadaan orang yang ingin kita bantu, akan sangat menolong memandu kita untuk mencari tahu seberapa murah hati kita seharusnya dalam memberikan sumbangan untuk keperluan-keperluan amal.
3. Mereka harus memberi dengan bebas, apa pun yang mereka beri, entah kurang atau lebih: *Jangan dengan sedih hati atau karena paksaan,* melainkan *dengan sukacita* (ay. 7). Adakalanya orang memberi sedekah hanya karena terus diminta-minta, dan apa yang mereka berikan seperti diperas atau dipaksa dari mereka, dan ketidakrelaan ini merusak semua yang mereka lakukan. Kita harus memberi dengan lebih bebas daripada apa yang bisa dimintakan oleh orang-orang yang membutuhkan karena kerendahan hati mereka. Kita tidak boleh hanya memberikan roti, tetapi juga harus menyerahkan kepada orang lapar apa yang kita inginkan sendiri (Yes. 58:10). Kita harus memberi dengan bebas, dengan tangan terbuka, dan dengan sukacita, dengan wajah ceria, karena senang mendapat kemampuan dan kesempatan untuk beramal.

II. Dorongan yang baik untuk mewujudkan perbuatan amal ini sesuai dengan cara yang diberikan. Di sini Rasul Paulus berkata kepada jemaat di Korintus bahwa,

1. Mereka sendiri tidak akan rugi karena memberi untuk amal. Ini mungkin untuk menjawab banyak orang yang diam-diam keberatan terhadap kebajikan ini, dengan menyangka bahwa mereka akan kehilangan apa yang mereka berikan. Karena itu, orang-orang seperti itu harus memikirkan bahwa apa yang diberikan kepada kaum miskin dengan cara yang benar tidak akan hilang sama sekali, sebagaimana benih berharga yang

ditaburkan ke tanah tidak akan hilang, walaupun terpendam di sana selama beberapa waktu, sebab ia akan tumbuh, dan berbuah. Si penabur akan menerimanya kembali dengan berlipat ganda (ay. 6). Balasan yang baik seperti inilah yang dapat diharapkan oleh orang-orang yang memberi amal dengan bebas dan murah hati. Sebab,

(1) Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita (ay. 7), dan bagi orang yang mendapat kasih ilahi, apa yang tidak bisa mereka harapkan untuk mereka terima? Dapatkah orang rugi dengan melakukan apa yang dikenan Allah? Tidak bisakah orang seperti itu yakin bahwa dengan satu atau lain cara ia akan mendapat untung? Bahkan, bukankah kasih dan perkenanan Allah lebih baik daripada semua hal lain, *lebih baik daripada hidup* itu sendiri?

(2) Allah sanggup membuat amal kita berbalik menghasilkan keuntungan bagi kita (ay. 8). Tidak ada alasan bagi kita untuk meragukan kebaikan Allah, dan tentu saja tidak ada alasan bagi kita untuk mempertanyakan kuasa-Nya. Ia *sanggup melimpahkan segala kasih karunia* kepada kita dan berlimpah di dalam kita, sehingga semakin menumbuhkan banyak kebaikan rohaniah dan lahiriah. Ia sanggup membuat kita berkecukupan di dalam segala sesuatu, membuat kita puas dengan apa yang kita miliki, mengganti kembali apa yang kita berikan, dan memampukan kita untuk memberi lebih lagi. Seperti ada tertulis (Mzm. 112:9) tentang orang yang suka memberi, *ia membagi-bagikan, ia memberikan kepada orang miskin; kebajikannya,* yakni pemberian amalnya, *tetap untuk selama-lamanya.* Kehormatan dari kebajikan itu tetap untuk selamanya, upahnya kekal, dan ia sendiri tetap bisa hidup nyaman dan memberi dengan murah hati kepada orang lain.

(3) Rasul Paulus memanjatkan doa kepada Allah atas nama mereka supaya mereka diuntungkan, dan tidak dirugikan (ay. 10-11). Di sini amatilah,

[1] Kepada siapa doa itu ditujukan, yaitu kepada Allah, *yang menyediakan benih bagi penabur*, yang dengan pemeliharaan-Nya memberikan pertumbuhan yang begitu besar pada hasil-hasil bumi sehingga kita tidak hanya

mempunyai roti yang cukup untuk dimakan selama setahun, tetapi juga untuk menabur lagi bagi persediaan di masa depan. Atau seperti ini, Allah-lah yang memberi kita bukan hanya kemampuan untuk keperluan diri kita sendiri, melainkan juga dengan kemampuan itu kita bisa melengkapi kekurangan orang lain, dan dengan demikian kita harus menjadi seperti benih yang hendak ditabur.

[2] Untuk apa ia berdoa. Ada beberapa hal yang diinginkannya untuk mereka, yaitu supaya mereka mempunyai *roti untuk dimakan*, selalu mampu menyediakan roti bagi diri sendiri, *makanan yang menjadi bagian mereka,* supaya Allah *melipatgandakan benih yang mereka tabur*, sehingga mereka masih bisa berbuat lebih banyak kebajikan. Supaya *buah-buah kebenaran mereka bertumbuh*, sehingga tuaian mereka melimpah, dan mereka mendapat balasan yang terbaik dan berkelimpahan atas amal mereka, sehingga mereka *diperkaya dalam segala macam kemurahan hati* (ay. 11). Supaya pada akhirnya mereka mendapati bahwa memang benar mereka tidak dirugikan, tetapi justru sangat diuntungkan. Perhatikanlah, beramal sama sekali tidak membuat kita miskin, justru itu merupakan sarana yang tepat untuk betul-betul memperkaya kita, atau menjadikan kita kaya dalam arti yang sesungguhnya.

2. Sementara pada satu sisi mereka tidak dirugikan, maka pada sisi lain orang-orang kudus yang malang dan kesusahan akan diuntungkan, sebab pelayanan ini akan *mencukupkan keperluan-keperluan mereka* (ay. 12). Jika beralasan bagi kita untuk melihat mereka ini sebagai orang-orang kudus, yang kita yakini sebagai sesama kaum beriman, yang sedang sangat membutuhkan, betapa kita harus bersedia untuk berbuat baik kepada mereka! Kebaikan kita tidak bisa diulurkan kepada Allah, tetapi kita harus dengan bebas mengulurkannya kepada *orang-orang mulia di tanah ini*, dan dengan demikian kita menunjukkan bahwa kita bersuka di dalam mereka.
3. Ini akan membawa pujian dan kemuliaan bagi Allah. Banyak ucapan syukur akan dilimpahkan kepada Allah karena hal ini,

oleh Rasul Paulus, dan oleh orang-orang yang menjalankan pelayanan ini (ay. 11). Mereka akan memuji Allah, yang dengan membahagiakan sudah menjadikan mereka sebagai alat-alat bagi pekerjaan yang begitu baik, dan membuat mereka berhasil di dalamnya. Selain mereka ini, ada juga orang lain yang akan bersyukur. Kaum miskin, yang kebutuhannya terpenuhi, tidak akan ketinggalan mengucap syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah, dan memuji Allah karena mereka. Dan semua orang yang mengharapkan apa yang baik bagi Injil akan *memuliakan Allah atas ujian itu*, atau atas bukti *ketaatan terhadap Injil Kristus*, dan kasih sejati terhadap semua orang (ay. 13). Perhatikanlah,

(1) Kekristenan yang sesungguhnya adalah ketaatan pada Injil, berserah diri pada kuasa kebenaran-kebenaran dan hukum-hukumnya.
(2) Kita harus menunjukkan tulusnya ketaatan kita pada Injil dengan perbuatan amal.
(3) Ini akan membawa pujian bagi pengakuan iman kita, dan mendatangkan pujian serta kemuliaan bagi Allah.

4. Orang-orang yang kebutuhannya terpenuhi akan memberikan balasan sebaik-baiknya, dengan menunaikan banyak doa kepada Allah bagi orang yang sudah meringankan beban mereka (ay. 14). Dan seperti itulah kita harus membalas kebaikan yang kita terima, apabila kita tidak mampu membalas mereka dengan cara lain. Dan, karena ini merupakan satu-satunya balasan yang bisa diberikan oleh si miskin, maka sering kali ini membawa keuntungan besar bagi si kaya.

Yang terakhir, Rasul Paulus menutup semuanya dengan madah pujian ini, *syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan itu!* (ay. 15). Menurut sebagian orang, yang dimaksudkan rasul Paulus dengan karunia yang tak terkatakan ini adalah karunia yang diberikan kepada jemaat-jemaat, yang membuat mereka mampu dan bersedia memenuhi kebutuhan orang-orang kudus, yang akan disertai dengan keuntungan tak terkatakan baik bagi si pemberi maupun si penerima. Tetapi tampaknya yang dia maksudkan di sini adalah Yesus Kristus, yang memang merupakan karunia yang tak terkatakan dari Allah kepada dunia ini, karunia yang sudah sepantasnya amat kita syukuri.✍

PASAL 10



Tidak ada tempat di mana Rasul Paulus menemui lebih banyak perlawanan dari rasul-rasul palsu selain di Korintus. Ia memiliki banyak musuh di Korintus. Janganlah ada pelayan Kristus yang menganggap aneh apabila menemui kesukaran, bukan saja yang ditimbulkan oleh musuh, tetapi juga oleh saudara-saudara palsu, karena Paulus yang terpuji itu sendiri juga mengalaminya. Walaupun ia sama sekali tidak melakukan kesalahan dan segala tingkah lakunya sopan, begitu merendahkan diri dan berguna bagi semua orang, namun ada orang yang menganggapnya bermaksud buruk. Mereka iri kepadanya dan berusaha sedapat mungkin menjatuhkan dirinya, merusak kepentingan dan nama baiknya. Karena itu ia membela diri dari fitnah mereka, dan mempersenjatai orang-orang Korintus untuk menghadapi segala tuduhan mereka. Dalam pasal ini, dengan sikap rendah hati dan lemah lembut, ia menegaskan kuasa pemberitaan Injilnya, dan siap menghukum orang-orang yang melakukan kejahatan (ay. 1-6). Sesudah itu ia melanjutkan dengan menjelaskan perkara tersebut dengan orang Korintus, menegaskan hubungannya dengan Kristus dan wewenang yang dimilikinya sebagai rasul Kristus (ay. 7-11). Ia juga tidak mau membenarkan diri sendiri atau bertindak menurut pedoman-pedoman seperti yang diikuti oleh guru-guru palsu, tetapi berdasarkan aturan-aturan yang lebih baik yang telah ditetapkannya bagi dirinya sendiri (ay. 12 sampai selesai).

Kekuasaan Rohani Paulus
(10:1-6)

> 1 Aku, Paulus, seorang yang tidak berani bila berhadapan muka dengan
> kamu, tetapi berani terhadap kamu bila berjauhan, aku memperingatkan
> kamu demi Kristus yang lemah lembut dan ramah. 2 Aku meminta kepada
> kamu: jangan kamu memaksa aku untuk menunjukkan keberanianku dari
> dekat, sebagaimana aku berniat bertindak keras terhadap orang-orang ter-
> tentu yang menyangka, bahwa kami hidup secara duniawi. 3 Memang kami
> masih hidup di dunia, tetapi kami tidak berjuang secara duniawi, 4 karena
> senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata
> yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan
> benteng-benteng. 5 Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan
> setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pe-
> ngenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya
> kepada Kristus, 6 dan kami siap sedia juga untuk menghukum setiap ke-
> durhakaan, bila ketaatan kamu telah menjadi sempurna.

Di sini kita dapat amati,

I. Sikap lemah lembut dan rendah hati yang ditunjukkan oleh rasul yang terpuji ini terhadap orang-orang Korintus, dan betapa ingin dirinya supaya jangan timbul alasan baginya untuk bersikap keras.

   1. Paulus berbicara kepada mereka dengan sikap yang sangat lembut dan rendah hati. *Aku, Paulus, memperingatkan kamu* (ay. 1). Kita melihat di bagian pendahuluan dari surat ini, ia berbicara atas nama dirinya dan juga Timotius, tetapi sekarang ia berbicara atas nama dirinya saja, terhadap siapa rasul-rasul palsu mengalamatkan tuduhan secara luar biasa. Namun di tengah segala kecaman yang amat hebat itu, ia memperlihatkan sikap rendah hati dan lemah lembut, karena ia mengingat sikap *Kristus yang lemah lembut dan ramah*. Dengan cara ini, ia ingin agar teladan yang luar biasa dari Kristus ini juga dapat mendatangkan pengaruh yang sama pada diri orang-orang Korintus itu. Perhatikan, ketika kita tergoda atau cenderung bersikap kasar dan keras terhadap seseorang, kita harus mengingat kelemahlembutan hati Kristus, yang tampak di dalam diri-Nya ketika menjadi manusia, di dalam cara-Nya bertindak, dan di dalam semua tindakan anugerah-Nya terhadap jiwa-jiwa yang malang. Dan betapa rendah hatinya juga rasul besar ini ketika berbicara mengenai dirinya sendiri, sebagai *seorang yang tidak berani bila berhadapan muka dengan mereka*! Demikianlah musuh-musuhnya berbicara ten-

tang dia dengan nada menghina, dan tampaknya ia mengakuinya. Sementara orang lain berpikiran rendah mengenai dirinya, dan berbicara dengan sikap mengejek tentang dirinya, ia berpikiran rendah mengenai dirinya sendiri, dan berbicara dengan rendah hati mengenai dirinya. Perhatikan, kita harus peka terhadap kelemahan-kelemahan kita dan berpikiran rendah hati mengenai diri sendiri, bahkan ketika orang lain mencela kita atas segala kelemahan kita itu.

2. Paulus ingin supaya jangan timbul alasan untuk bersikap keras (ay. 2). *Ia memperingatkan mereka* supaya jangan memberinya alasan untuk menunjukkan keberaniannya, atau untuk menggunakan kekuasaannya terhadap mereka, sebagaimana keputusannya untuk menindak beberapa orang yang telah dengan tidak adil menuduh bahwa ia *hidup secara duniawi*, yaitu bahwa, tindak tanduknya, bahkan pelayanannya dijalankan menurut pedoman kedagingan atau menurut pandangan duniawi. Inilah yang disangkal oleh Rasul Paulus, dan hal ini bertolak belakang dengan roh dan rancangan Injil, serta jauh dari tujuan dan rancangannya. Dari sini,

II. Ia menegaskan kuasa pemberitaan Injilnya, dan kuasanya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat.

1. Kuasa pemberitaan Injilnya (ay. 3, 5). Amati di sini,

(1) Pekerjaan pelayanan adalah sebuah peperangan, yang sungguh bukan *secara duniawi*, karena peperangan ini adalah peperangan rohani, dengan musuh-musuh rohani dan untuk tujuan-tujuan rohani. Dan, walaupun para pelayan masih hidup di dalam daging, atau hidup di dalam tubuh jasmani, dan dalam urusan-urusan kehidupan yang biasa sebagaimana orang-orang lainnya, namun di dalam pekerjaan dan peperangan mereka itu, mereka tidak boleh bertindak menurut pedoman-pedoman duniawi, atau bertujuan menyenangkan daging. Daging harus disalibkan dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Daging harus dimatikan dan ditaklukkan.

(2) Ajaran-ajaran Injil dan disiplin gereja adalah senjata-senjata dalam peperangan ini. Dan keduanya tidak bersifat kedagingan. Oleh sebab itu, kekuatan lahiriah bukanlah cara

Injil, melainkan bujukan-bujukan kuat, dengan kuasa kebenaran dan kelembutan hikmat. Satu alasan yang baik mengapa kekerasan tidak diperbolehkan adalah karena hati nurani. Hati nurani dipertanggungjawabkan kepada Allah saja, dan orang harus diyakinkan supaya berpaling kepada Allah dan tugas mereka, bukan dipaksa dengan senjata-senjata kekerasan. Itu sebabnya senjata peperangan kita sangat dahsyat, penuh kuasa. Bukti akan kebenaran itu meyakinkan dan masuk akal. Hal ini terjadi melalui atau karena Allah, karena semuanya ini ditetapkan oleh-Nya, dan disertai dengan berkat-Nya, yang membuat segala perlawanan gugur di hadapan Injil-Nya yang berkemenangan. Di sini kita bisa mengamati,

[1] Perlawanan apa yang dilakukan oleh kuasa dosa dan Iblis terhadap Injil di dalam hati manusia. Sikap tak acuh, prasangka, dan hawa nafsu yang disukai merupakan benteng-benteng Iblis di dalam jiwa sebagian orang. Sedangkan di dalam hati sebagian orang lain lagi, ada khayalan-khayalan yang sia-sia, pemikiran yang bersifat daging, dan pikiran yang muluk-muluk atau kesombongan, yaitu *yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah*. Dengan cara-cara ini Iblis berusaha menjauhkan manusia dari iman dan ketaatan pada Injil, dan mengamankan kepemilikannya atas hati umat manusia, sebagai rumah atau bangunannya. Namun kemudian, perhatikanlah,

[2] Bagaimana firman Allah memperoleh kemenangan. Kubu-kubu benteng ini diruntuhkan oleh Injil, yang menjadi sarananya, melalui anugerah dan kuasa Allah yang menyertai Injil, yang menjadi penyebab utama yang ampuh. Perhatikan, pertobatan jiwa adalah kemenangan atas Iblis di dalam jiwa yang bertobat tersebut.

2. Kuasa Rasul Paulus untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat (dan yang dilakukan dengan cara yang luar biasa) ditegaskan di ayat 6. Rasul Paulus adalah seorang perdana menteri di dalam kerajaan Kristus, dan merupakan panglima besar pasukan-Nya. Ia *siap sedia juga* (yakni, ia memiliki kuasa dan wewenang di tangannya) *untuk menghukum setiap ke-*

durhakaan, atau menghukum orang-orang yang berbuat jahat dengan cara yang paling terpuji dan luar biasa. Rasul Paulus tidak berbicara mengenai pembalasan dendam pribadi, melainkan tentang menghukum ketidaktaatan terhadap Injil dan cara hidup yang sembarangan di kalangan jemaat gereja, dengan memberikan hukuman kepada jemaat. Perhatikan, meskipun Rasul Paulus menunjukkan kerendahan hati dan kelemahlembutan, dia tidak mau mengkhianati kekuasaannya. Dengan demikian, ini menyiratkan bahwa ketika ia memuji orang-orang yang menunjukkan atau melakukan ketaatan, maka yang lain akan mendapat teguran yang keras.

Kekuasaan Rohani Paulus (10:7-11)

7 Tengoklah yang nyata di depan mata kamu! Kalau ada seorang benar-benar
yakin, bahwa ia adalah milik Kristus, hendaklah ia berpikir di dalam hatinya,
bahwa kami juga adalah milik Kristus sama seperti dia. 8 Bahkan, jikalau
aku agak berlebih-lebihan bermegah atas kuasa, yang dikaruniakan Tuhan
kepada kami untuk membangun dan bukan untuk meruntuhkan kamu,
maka dalam hal itu aku tidak akan mendapat malu. 9 Tetapi aku tidak mau
kelihatan seolah-olah aku menakut-nakuti kamu dengan surat-suratku. 10
Sebab, kata orang, surat-suratnya memang tegas dan keras, tetapi bila ber-
hadapan muka sikapnya lemah dan perkataan-perkataannya tidak berarti. 11
Tetapi hendaklah orang-orang yang berkata demikian menginsafi, bahwa
tindakan kami, bila berhadapan muka, sama seperti perkataan kami dalam
surat-surat kami, bila tidak berhadapan muka.

Di dalam ayat-ayat ini, Rasul Paulus melanjutkan membicarakan perkara di atas dengan jemaat Korintus, untuk melawan orang-orang yang menghina dirinya, menghakiminya, dan mengecamnya. *"Tengoklah,"* katanya, *"Yang nyata di depan mata kamu!"* (ay. 7, KJV: *Apakah kamu melihat segala sesuatu berdasarkan apa yang tampak secara lahiriah*? – pen.). "Apakah ukuran atau aturan seperti ini tepat jika dipakai untuk menilai sesuatu atau seseorang, dan untuk menghakimi antara aku dan musuh-musuhku?" Secara lahiriah, sosok Paulus hina dan buruk di mata sebagian orang. Ia tidak tampak hebat, seperti barangkali beberapa pesaingnya. Namun ukuran seperti ini keliru jika dipakai untuk menilai seseorang. Agaknya ada beberapa orang yang menyombong-nyombongkan kelebihan mereka sendiri dan memamerkannya. Namun sering kali semua yang ditampilkan itu adalah palsu. Seseorang bisa kelihatan terpelajar, padahal

belum mengenal Kristus. Ia tampak kelihatannya suci, padahal tidak memiliki ajaran kasih karunia di dalam hatinya. Walau begitu, Rasul Paulus menegaskan dua hal mengenai dirinya:

I. Hubungannya dengan Kristus. *Kalau ada seorang benar-benar yakin, bahwa ia adalah milik Kristus, hendaklah ia berpikir di dalam hatinya, bahwa kami juga adalah milik Kristus sama seperti dia* (ay. 7). Berdasarkan pernyataan ini, maka tampak bahwa musuh-musuh Paulus membanggakan hubungan mereka dengan Kristus sebagai pelayan dan hamba-Nya. Sekarang Rasul Paulus membahas hal ini dengan orang Korintus: "Sekiranya memang demikian, katakanlah apa yang mereka ucapkan itu benar (dan kiranya kita ingat bahwa kita harus dengan adil menerima segala sesuatu yang bisa dianggap benar secara akal, dan tidak boleh berpikir bahwa orang-orang yang sangat berbeda dengan kita tidak mungkin menjadi milik Kristus, seperti halnya diri kita), dan kita menerima apa yang mereka banggakan," mungkin demikian kata Rasul Paulus, "maka mereka juga harus menerima, bahwa *kita juga adalah milik Kristus sama seperti dia*." Perhatikan,

   1. Sebesar apa pun kita bermurah hati untuk menerima orang-orang yang berbeda dengan kita, kita tidak boleh melepaskan diri dari Kristus, atau memungkiri hubungan kita dengan Dia. Karena,
   2. Di dalam Kristus tersedia tempat bagi banyak orang, dan orang-orang yang amat berbeda satu sama lain dapat menjadi satu di dalam Dia. Perbedaan yang ada di antara kita akan dapat diatasi apabila kita mau mengingat bahwa seyakin apa pun kita bahwa kita adalah milik Kristus, pada saat yang sama kita juga harus mengakui bahwa orang-orang yang berbeda dengan kita bisa jadi adalah milik Kristus juga, dan karenanya harus diperlakukan dengan sesuai. Kita tidak boleh menyangka bahwa kitalah umat pilihan, dan tidak ada orang yang menjadi milik Kristus selain kita. Beginilah kita bisa membela diri terhadap orang-orang yang menghakimi kita dan merendahkan kita, dengan berkata bahwa selemah apa pun kita, tetapi karena mereka adalah milik Kristus, maka kita juga milik Kristus. Kita mengakui iman yang sama, kita hidup menurut peraturan yang sama, kita membangun di atas dasar yang sama, dan mengharapkan warisan yang sama.

II. Wewenang yang diperoleh Paulus berasal dari Kristus sebagai seorang rasul. Ini sudah disebutkannya sebelumnya (ay. 6), dan sekarang ia berkata kepada orang Korintus bahwa ia bisa menyebutkannya lagi, dan dengan sedikit bermegah, karena melihat bahwa memang benar *Tuhan telah mengaruniakannya kepada dia*, dan ini lebih daripada yang hanya bisa diaku-aku saja oleh musuh-musuhnya. Jelas ini bukan sesuatu yang ia harus malu untuk akui (ay. 8). Mengenai hal ini, amatilah,

1. Sifat kekuasaan Paulus. Kekuasaan ini untuk *membangun*, dan bukan *meruntuhkan*. Memang inilah maksud dari segala macam kekuasaan, baik kekuasaan sipil maupun kekuasaan gerejani. Ini pulalah tujuan dari kekuasaan luar biasa yang dimiliki oleh para rasul, dan tujuan semua tata tertib gereja.
2. Peringatan yang disampaikan Paulus ketika berbicara tentang kekuasaannya, menekankan bahwa tujuannya bukanlah untuk menakut-nakuti mereka dengan perkataan yang keras-keras, atau dengan surat yang mengandung amarah (ay. 9). Jadi tampaknya ia mencegah keberatan yang bisa jadi timbul terhadapnya (ay. 10). Namun Rasul Paulus menyatakan bahwa dia tidak bermaksud menakut-nakuti orang-orang yang taat. Ia juga sama sekali tidak menuliskan di dalam suratnya bahwa ia tidak sanggup menindak mereka yang tidak taat. Ia ingin supaya musuh-musuhnya *mengetahui* (ay. 11), bahwa dengan menjalankan kuasa kerasulan yang dipercayakan kepadanya, akan tampak jelas wewenang itu sungguh nyata ada.

Paulus Menegaskan Pernyataannya (10:12-18)

[12] Memang kami tidak berani menggolongkan diri kepada atau membandingkan diri dengan orang-orang tertentu yang memujikan diri sendiri. Mereka mengukur dirinya dengan ukuran mereka sendiri dan membandingkan dirinya dengan diri mereka sendiri. Alangkah bodohnya mereka! [13] Sebaliknya kami tidak mau bermegah melampaui batas, melainkan tetap di dalam batas-batas daerah kerja yang dipatok Allah bagi kami, yang meluas sampai kepada kamu juga. [14] Sebab dalam memberitakan Injil Kristus kami telah sampai kepada kamu, sehingga kami tidak melewati batas daerah kerja kami, seolah-olah kami belum sampai kepada kamu. [15] Kami tidak bermegah atas pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain di daerah kerja yang tidak dipatok untuk kami. Tetapi kami berharap, bahwa apabila imanmu makin bertumbuh, kami akan mendapat penghormatan lebih besar lagi di antara kamu, jika dibandingkan dengan daerah kerja yang dipatok untuk kami. [16] Ya, kami hidup,

supaya kami dapat memberitakan Injil di daerah-daerah yang lebih jauh dari pada daerah kamu dan tidak bermegah atas hasil-hasil yang dicapai orang lain di daerah kerja yang dipatok untuk mereka. 17 "Tetapi barangsiapa bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan." 18 Sebab bukan orang yang memuji diri yang tahan uji, melainkan orang yang dipuji Tuhan.

Di dalam ayat-ayat ini perhatikanlah,

I. Rasul Paulus tidak mau membenarkan dirinya sendiri, atau bertindak menurut pedoman semacam itu, seperti yang dilakukan oleh rasul-rasul palsu (ay. 12). Dengan terus terang ia menjelaskan bahwa rasul-rasul palsu itu menggunakan cara yang salah untuk memuji diri mereka sendiri, dengan *mengukur dirinya dengan ukuran mereka sendiri dan membandingkan dirinya dengan diri mereka sendiri*, yang benar-benar *bodoh*. Mereka senang dengan diri sendiri dan benar-benar merasa bangga atas perolehan mereka sendiri, dan tidak pernah terpikir bahwa ada banyak orang yang jauh lebih banyak menerima karunia dan anugerah, kuasa dan kekuasaan. Karena itu mereka menjadi congkak dan pongah. Perhatikan, jika kita mau membandingkan diri sendiri dengan orang-orang yang lebih unggul dari kita, maka ini akan menjadi cara yang bagus untuk menjaga kita tetap rendah hati. Kita memang perlu merasa senang dan bersyukur atas segala karunia atau anugerah yang kita terima, tetapi janganlah menyombongkan diri karena hal-hal tersebut, seolah-olah tidak ada yang sebanding dengan kita atau lebih baik dari kita. Rasul Paulus tidak mau ikut-ikutan dengan orang-orang yang sedemikian bodoh. Marilah kita bertekad untuk tidak menjadi seperti mereka.

II. Paulus menetapkan pedoman yang lebih baik dalam bertingkah laku, yaitu *tidak mau bermegah melampaui batas*, yang merupakan batas *yang dipatok Allah* baginya (ay. 13). Maksudnya, ia tidak mau membanggakan diri dengan semua karunia atau anugerah, atau kuasa dan kekuasaan melebihi apa yang sesungguhnya diberikan Allah kepadanya. Atau lebih tepat lagi, ia tidak mau bertindak lebih jauh dari tugas yang telah diamanatkan kepadanya terhadap orang lain atau hal yang lain, atau melewati garis yang telah ditentukan baginya, seperti yang dikatakannya dilakukan oleh rasul-rasul palsu, ketika mereka *bermegah atas pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain*. Paulus bertekad untuk tetap berada di ruang lingkupnya sendiri dan di dalam batas wilayah

yang ditetapkan Allah baginya. Tugasnya sebagai seorang rasul adalah memberitakan Injil ke mana-mana, khususnya di kalangan orang bukan Yahudi, dan ia tidak terikat pada satu tempat. Walaupun begitu ia pergi atau tinggal di tempat-tempat tertentu sesuai dengan tuntunan Sang Pemelihara Ilahi dan Roh Kudus.

III. Paulus bertindak berdasarkan ketetapan ini, yaitu *kami tidak melewati batas daerah kerja kami* (ay. 14). Secara khusus, ia bertindak berdasarkan ketetapan ini selama memberitakan Injil di Korintus, dan ketika menggunakan kuasa kerasulannya di sana. Ini karena ia datang ke Korintus oleh petunjuk ilahi, dan di sana ia memenangkan banyak orang menjadi Kristen. Dan karena itu, ketika ia bermegah mengenai pekerjaannya atas mereka, tindakannya itu tidak bertentangan dengan ketetapan yang dibuatnya, bahwa ia tidak bermegah atas *pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain* (ay. 15).

IV. Paulus menyatakan keberhasilannya dalam menaati ketetapan ini. Yang diharapkannya ialah supaya iman orang Korintus bertumbuh, dan supaya orang-orang selain mereka, bahkan yang di wilayah-wilayah Akhaya yang lebih jauh, akan menerima Injil pula. Dan di dalam semuanya ini ia tidak melampaui amanat yang telah digariskan untuknya atau bertindak di dalam batas wilayah orang lain.

V. Dalam hal ini, kelihatannya Paulus memeriksa dirinya sendiri, seolah-olah ia sudah berlebihan memuji diri sendiri. Tuduhan dan kecaman yang tidak adil yang dihunjamkan oleh musuh-musuhnya telah mengharuskan dia untuk membela diri. Dan cara mereka yang keliru memberinya alasan bagus untuk menyampaikan ketetapan yang lebih baik yang telah dijalaninya. Walau begitu ia takut kalau-kalau ia bermegah, atau memuji dirinya sendiri. Karena itu ia menyampaikan dua hal yang perlu diperhatikan:

    1. *Barangsiapa bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan* (ay. 17). Jika kita mampu menetapkan peraturan yang baik bagi perilaku kita, atau bertindak berdasarkan ketetapan tersebut, atau berhasil dalam melaksanakannya, maka segala pujian dan kemuliaan harus dikembalikan kepada Allah. Khususnya para pelayan harus berhati-hati supaya jangan meme-

gahkan diri dalam segala perbuatan mereka, melainkan harus memberikan kepada Allah kemuliaan atas pekerjaan dan keberhasilan mereka.

2. *Bukan orang yang memuji diri yang tahan uji, melainkan orang yang dipuji Tuhan* (ay. 18). Dari segala macam pujian sombong, yang paling buruk adalah memuji diri sendiri, dan sikap menepuk dada acap kali tidak lebih baik daripada memuji diri dan menipu diri sendiri. Sebaik-baiknya, memuji diri sendiri bukanlah sebuah pujian, dan sering kali tindakan tersebut sama bodoh dan tololnya dengan kesombongan. Karena itu, daripada memuji atau meninggikan diri sendiri, sebaiknya kita berusaha agar diri kita berkenan kepada Allah, dan perkenan-Nya akan menjadi pujian yang terbaik bagi kita. ✍

PASAL 11



Di dalam pasal ini Rasul Paulus melanjutkan pembicaraannya menentang rasul-rasul palsu yang begitu giat dalam menghancurkan kepentingan dan nama baiknya di antara orang-orang Korintus, dan sudah sedemikian merajalela dengan hasutan-hasutan mereka.

I. Ia meminta maaf karena memuji-muji diri sendiri dan memberikan alasan mengapa ia berbuat demikian (ay. 1-4).
II. Untuk mempertahankan nama baiknya sendiri, ia menyebutkan kesetaraan dirinya dengan rasul-rasul lainnya, sedangkan dengan para rasul palsu itu, secara khusus ia membandingkan bagaimana ia memberitakan Injil Allah kepada orang-orang Korintus dengan cuma-cuma (ay. 5-15).
III. Ia memulai pokok pembicaraan lain untuk membela dirinya lagi (ay. 16-21). Dan,
IV. Ia memberikan penjelasan panjang lebar atas kecakapan-kecakapannya, pekerjaan-pekerjaannya, dan penderitaan-penderitaannya, yang dalam semuanya itu ia jauh melampaui semua rasul palsu itu (ay. 22 sampai selesai).

Rasul Paulus Menegaskan Pernyataannya (11:1-4)

[1] Alangkah baiknya, jika kamu sabar terhadap kebodohanku yang kecil itu. Memang kamu sabar terhadap aku! [2] Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus. [3] Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya. [4] Sebab kamu sabar saja, jika ada seorang datang memberitakan Yesus yang lain dari pada yang telah kami beritakan, atau memberikan

kepada kamu roh yang lain dari pada yang telah kamu terima atau Injil yang lain dari pada yang telah kamu terima.

Di sini kita dapat mengamati:

1. Permintaan maaf dari Rasul Paulus karena ia memuji-muji diri sendiri. Ia merasa enggan untuk memulai pembicaraan soal memuji diri sendiri ini: *Alangkah baiknya, jika kamu sabar terhadap kebodohanku yang kecil itu* (ay. 1). Ia menyebut tindakannya itu sebagai kebodohan, karena terlampau sering hal semacam itu benar-benar tidak membawa kebaikan. Namun, dalam perkaranya sekarang sikap seperti itu menjadi penting. Walaupun begitu, ketika ia melihat orang lain bisa memahami tindakannya itu bodoh, maka ia meminta mereka bersabar dengan hal itu. Perhatikanlah, sebagaimana halnya orang yang sombong enggan mengakui kelemahannya, begitu jugalah orang yang rendah hati enggan berbicara memuji dirinya sendiri. Walaupun seorang yang baik tidak suka berbicara yang baik-baik mengenai dirinya sendiri, namun, di dalam beberapa keadaan tertentu, tindakan semacam itu dianggap sah-sah saja, yakni bila itu demi kebaikan orang lain, atau demi mempertahankan nama baik kita sendiri. Demikianlah yang terjadi di sini. Sebab,
2. Kita tahu ada beberapa alasan mengapa Rasul Paulus berbuat demikian, yaitu
   (1) Untuk melindungi orang-orang Korintus supaya mereka jangan sampai menjadi rusak karena hasutan-hasutan rasul-rasul palsu itu (ay. 2-3). Ia memberi tahu mereka bahwa *ia cemburu kepada mereka dengan cemburu ilahi.* Ia merasa takut kalau-kalau iman mereka dilemahkan karena terus-menerus mendengarkan berbagai hasutan yang bertujuan mengurangi rasa hormat mereka terhadap pelayanannya yang telah membawa mereka mengenal iman Kristen. Ia telah *mempertunangkan mereka kepada satu laki-laki,* artinya, membuat mereka mau memeluk Kekristenan (dan pertobatan satu jiwa merupakan pernikahan jiwa itu dengan Tuhan Yesus), dan ia sangat ingin *untuk membawa mereka sebagai perawan yang suci,* yakni murni dan tidak bercacat dan setia, tidak memiliki *pikiran yang disesatkan* oleh pengajaran-pengajaran sesat dari rasul-rasul palsu itu, *se-*

bagaimana Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya. Cemburu ilahi yang ada di dalam diri Rasul Paulus ini merupakan suatu campuran dari kasih dan rasa takut. Para pelayan Tuhan yang setia, tidak bisa tidak akan merasa takut dan prihatin atas umat mereka, kalau-kalau mereka kehilangan apa yang telah mereka terima, dan berbalik dari apa yang telah mereka peluk, khususnya ketika *para penyesat ikut bergabung di dalam jemaat,* atau *telah menyelusup di tengah-tengah mereka.*

(2) Untuk mempertahankan nama baiknya sendiri terhadap rasul-rasul palsu itu, mengingat bahwa rasul-rasul palsu itu tidak dapat menyembunyikan bahwa mereka sebenarnya memiliki Yesus yang lain, atau roh yang lain, atau Injil yang lain, untuk diberitakan kepada orang-orang Korintus itu (ay. 4). Andaikata ini yang menjadi pokok persoalannya, akan timbul berbagai bentuk alasan untuk bersabar kepada mereka atau untuk mendengarkan mereka. Namun, mengingat hanya ada satu Yesus, satu Roh, dan satu Injil, artinya, atau setidaknya, hanya Injil satu-satunya itulah yang seharusnya diberitakan kepada mereka dan diterima oleh mereka, maka apa yang menjadi alasan sehingga orang-orang Korintus itu kemudian menaruh prasangka terhadap Rasul Paulus, sebagai orang pertama yang memperkenalkan dan membuat mereka menerima iman itu, hanya karena kelicikan seorang musuh? Alasannya, hanya perasaan iri hati sajalah yang membuat orang-orang seperti itu merancang untuk memberitakan Yesus yang lain, roh yang lain, dan Injil yang lain.

Rasul Paulus Menegaskan Pernyataannya (11:5-15)

5 Tetapi menurut pendapatku sedikitpun aku tidak kurang dari pada rasul-
rasul yang tak ada taranya itu. 6 Jikalau aku kurang paham dalam hal ber-
kata-kata, tidaklah demikian dalam hal pengetahuan; sebab kami telah menya-
takannya kepada kamu pada segala waktu dan di dalam segala hal. 7 Apakah
aku berbuat salah, jika aku merendahkan diri untuk meninggikan kamu, kare-
na aku memberitakan Injil Allah kepada kamu dengan cuma-cuma? 8 Jemaat-
jemaat lain telah kurampok dengan menerima tunjangan dari mereka, supa-
ya aku dapat melayani kamu! 9 Dan ketika aku dalam kekurangan di tengah-
tengah kamu, aku tidak menyusahkan seorangpun, sebab apa yang kurang

padaku, dicukupkan oleh saudara-saudara yang datang dari Makedonia. Dalam segala hal aku menjaga diriku, supaya jangan menjadi beban bagi kamu, dan aku akan tetap berbuat demikian. 10 Demi kebenaran Kristus di dalam diriku, aku tegaskan, bahwa kemegahanku itu tidak akan dirintangi oleh siapapun di daerah-daerah Akhaya. 11 Mengapa tidak? Apakah karena aku tidak mengasihi kamu? Allah mengetahuinya. 12 Tetapi apa yang kulakukan, akan tetap kulakukan untuk mencegah mereka yang mencari kesempatan guna menyatakan, bahwa mereka sama dengan kami dalam hal yang dapat dimegahkan. 13 Sebab orang-orang itu adalah rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus. 14 Hal itu tidak usah mengherankan, sebab Iblispun menyamar sebagai malaikat Terang. 15 Jadi bukanlah suatu hal yang ganjil, jika pelayan-pelayannya menyamar sebagai pelayan-pelayan kebenaran. Kesudahan mereka akan setimpal dengan perbuatan mereka.

Sesudah menyampaikan kata pengantar bagi apa yang hendak disampaikannya, Rasul Paulus menyatakan di dalam ayat-ayat di atas,

I. Perbandingannya dengan rasul-rasul lainnya, bahwa *sedikit pun ia tidak kurang dari pada rasul-rasul yang tiada taranya itu* (ay. 5). Hal ini ia sampaikan dengan sangat rendah hati: *Tetapi menurut pendapatku.* Kemungkinan ia berbicara dengan sangat tegas mengenai hal ini. Kerasulan, sebagai suatu jabatan, sama bagi semua rasul. Namun, sebagaimana halnya dengan orang-orang Kristen lainnya, begitu jugalah para rasul ini berbeda satu sama lain. *Kemuliaan bintang yang satu berbeda dengan kemuliaan bintang yang lain,* dan Rasul Paulus memang merupakan bintang yang paling cemerlang. Walaupun begitu, ia berbicara dengan penuh kerendahan hati mengenai dirinya sendiri. Dengan rendah hati ia mengakui kelemahannya sendiri, bahwa *ia kurang paham dalam hal berkata-kata*, tidak dapat menyampaikan sesuatu dengan anggun dan luwes sebagaimana dilakukan oleh rasul-rasul lainnya. Sebagian orang menduga Rasul Paulus ini berperawakan sangat pendek, dan karena itu suaranya juga kecil. Ada juga yang pikir bahwa ia mengidap suatu gangguan dalam berbicara, mungkin gagap. Namun demikian, ia tidak kurang *dalam hal pengetahuan.* Ia tidak buta dengan aturan-aturan terbaik perihal kefasihan berbicara dan seni memengaruhi orang lain, terlebih lagi ia tidak bodoh dalam hal rahasia Kerajaan Sorga, sebagaimana *telah dinyatakannya kepada mereka pada segala waktu dan di dalam segala hal.*

II. Rasul Paulus membandingkan dirinya dengan rasul-rasul palsu itu di dalam hal yang khusus ini, yaitu dalam hal memberitakan

Injil kepada orang-orang Korintus dengan cuma-cuma, tanpa upah. Inilah yang paling ditekankan oleh Rasul Paulus. Dan ia menunjukkan kepada orang-orang Korintus itu, seandainya mereka tidak mau mengakuinya sebagai pelayan Kristus, seharusnya mereka mau mengakui bahwa ia telah menjadi seorang sahabat yang baik bagi mereka. Sebab,

1. Ia telah memberitakan Injil dengan cuma-cuma kepada mereka (ay. 7-10). Ia telah membuktikan dengan panjang lebar di dalam surat kerasulannya yang pertama kepada mereka, bahwa sesuai dengan hukum, para pelayan akan menerima pembiayaan hidup dari jemaat, dan merupakan kewajiban jemaatlah untuk memberikan penghidupan yang layak dan terhormat kepada para pelayan itu. Dan di sini ia berkata bahwa ia sendiri *telah menerima tunjangan dari jemaat-jemaat lain* (ay. 8), jadi ia pun mempunyai hak untuk meminta dan menerima tunjangan dari mereka. Namun, ia melepaskan haknya itu, dan memilih untuk lebih baik merendahkan dirinya dengan melakukan pekerjaan tangan membuat tenda supaya dapat menghidupi diri sendiri, daripada menjadi beban bagi mereka, supaya mereka dapat *ditinggikan*, atau didorong untuk menerima Injil, yang telah mereka peroleh dengan begitu murah. Ya, ia memilih lebih baik menerima tunjangan dari Makedonia daripada menuntut dari mereka.
2. Ia memberi tahu mereka alasan mengapa ia berbuat demikian di tengah-tengah mereka. Itu bukanlah karena *ia tidak mengasihi mereka* (ay. 11), atau tidak bersedia menerima tanda kasih mereka (sebab kasih dan persahabatan diwujudkan dengan saling memberi dan menerima), melainkan untuk menghindari membuat marah orang lain, *supaya ia dapat mencegah kesempatan bagi orang yang mengingini kesempatan*. Ia tidak mau memberi kesempatan kepada siapa pun untuk menuduhnya sebagai memiliki maksud-maksud duniawi dalam memberitakan Injil, atau menuduhnya menjadikan Injil sebagai barang dagangan untuk memperkaya diri sendiri. Ia juga ingin mencegah orang-orang lain di Korintus yang memusuhi dirinya mengambil keuntungan dari hal ini untuk menyerang dirinya, di mana mereka dapat menyatakan bahwa dalam hal ini *mereka dapat dimegahkan sama dengan Rasul Paulus* (ay. 12). Mungkin saja untuk menganggap bahwa pemimpin para guru

palsu di Korintus itu, atau beberapa orang di antara mereka, adalah orang-orang yang kaya, dan mereka mengajar (atau menyesatkan) orang-orang di Korintus itu dengan bebas. Orang-orang ini mungkin saja bisa menuduh Rasul Paulus atau kawan-kawan sekerjanya sebagai orang-orang yang tamak uang, yang menerima gaji atau upah. Itulah sebabnya Rasul Paulus tetap teguh pada pendiriannya untuk tidak menuntut tunjangan hidup dari siapa pun juga di antara orang-orang Korintus itu.

III. Rasul-rasul palsu itu dituduh *sebagai pekerja-pekerja palsu* (ay. 13). Tuduhan ini disampaikan karena *mereka menyamar* sebagai rasul-rasul Kristus. Dan walaupun sesungguhnya mereka adalah pelayan-pelayan Iblis, mereka tampak seperti pelayan-pelayan kebenaran. Mereka giat dan rajin memajukan hal-hal yang menyimpang, sama giat dan rajinnya seperti para rasul dalam memberitakan kebenaran. Mereka berusaha keras untuk merusak kerajaan Kristus sebagaimana para rasul giat membangunnya. Di dalam Perjanjian Lama ada nabi-nabi palsu yang mengenakan pakaian nabi dan mempelajari gaya bahasa nabi-nabi Tuhan. Begitu juga di zaman Perjanjian Baru, ada rasul-rasul palsu yang dalam banyak hal tampak menyerupai rasul-rasul Kristus yang sejati. Hal itu tidaklah mengherankan (kata Rasul Paulus). Kemunafikan merupakan hal yang tidak perlu banyak diherankan di dunia ini, khususnya ketika kita memikirkan besarnya pengaruh Iblis atas pikiran banyak orang, *dia yang menguasai dan memerintah di dalam hati orang-orang durhaka*. Sebagaimana Iblis dapat menyamar menjadi berbagai macam bentuk, mengenakan hampir berbagai bentuk yang ada, dan kadang-kadang tampak seperti malaikat Terang, supaya dapat memajukan kerajaan kegelapannya, begitu jugalah ia akan mengajar para pelayannya dan kaki tangannya untuk melakukan hal yang sama. Namun, ini akan diikuti dengan, *kesudahan mereka akan setimpal dengan perbuatan mereka* (ay. 15). Kesudahan mereka akan mengungkapkan bahwa sesungguhnya mereka adalah pekerja-pekerja curang, sedangkan pekerjaan mereka sendiri akan berakhir di dalam puing-puing dan kebinasaan.

Rasul Paulus Menegaskan Pernyataannya (11:16-21)

16. Kuulangi lagi: jangan hendaknya ada orang yang menganggap aku bodoh.
Dan jika kamu juga menganggap demikian, terimalah aku sebagai orang
bodoh supaya akupun boleh bermegah sedikit. 17 Apa yang aku katakan, aku
mengatakannya bukan sebagai seorang yang berkata menurut firman Tuhan,
melainkan sebagai seorang bodoh yang berkeyakinan, bahwa ia boleh ber-
megah. 18 Karena banyak orang yang bermegah secara duniawi, aku mau ber-
megah juga. 19 Sebab kamu suka sabar terhadap orang bodoh, karena kamu
begitu bijaksana: 20 karena kamu sabar, jika orang memperhambakan kamu,
jika orang menghisap kamu, jika orang menguasai kamu, jika orang berlaku
angkuh terhadap kamu, jika orang menampar kamu. 21 Dengan sangat malu
aku harus mengakui, bahwa dalam hal semacam itu kami terlalu lemah.
Tetapi jika orang-orang lain berani membanggakan sesuatu, maka akupun –
aku berkata dalam kebodohan – berani juga!

Di sini kita membaca lebih lanjut mengenai alasan yang dikemukakan oleh Rasul Paulus atas apa yang hendak ia katakan dalam rangka memulihkan nama baiknya.

1. Rasul Paulus tidak ingin mereka menyangka ia bodoh atas apa yang telah ia katakan untuk mempertahankan nama baiknya: *jangan hendaknya ada orang yang menganggap aku bodoh* (ay. 16). Biasanya, memang tidak patut bagi seorang yang bijaksana untuk banyak dan sering memuji diri sendiri. Menyombongkan diri biasanya tidak saja merupakan tanda hati yang sombong, tetapi juga merupakan suatu tanda kebodohan. Walaupun begitu, Rasul Paulus berkata, *terimalah aku sebagai orang bodoh*, artinya, jika pun kamu menganggap aku bodoh *karena aku sedikit bermegah*, tetapi setidaknya perhatikanlah baik-baik apa yang akan aku katakan.
2. Ia menyebutkan sebuah peringatan untuk mencegah mereka menyalahgunakan apa yang hendak ia katakan dengan cara memberi tahu mereka mengenai apa yang telah ia katakan, *ia mengatakannya bukan sebagai seorang yang berkata menurut firman Tuhan* (ay. 17). Ia tidak ingin membuat mereka berpikir bahwa menyombongkan diri atau bermegah di dalam apa yang kita miliki merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhan kepada orang Kristen pada umumnya. Juga bahwa tindakan demikian tidak selalu perlu dilakukan dalam upaya pemulihan nama baik. Walaupun hal tersebut sah-sah saja untuk dilakukan karena tidak berlawanan dengan firman Tuhan, kalau kita mau tegas, hal itu sebenarnya tidak sesuai dengan firman Tuhan. Merupakan suatu kewajiban dan perilaku orang-orang

Kristen untuk menaati perintah dan teladan Tuhan, daripada merendahkan diri dan menghina diri sendiri. Namun, diperlukan suatu kebijaksanaan untuk menentukan dalam keadaan seperti apa diperlukan suatu tindakan yang dapat kita lakukan secara sah, bahkan juga untuk berbicara mengenai apa yang telah dilakukan Allah bagi kita, di dalam kita, dan oleh kita.

3. Ia memberikan alasan yang baik mengapa seharusnya mereka membiarkan dia boleh bermegah sedikit, yaitu, karena mereka membiarkan orang-orang lain melakukan hal yang sama tanpa alasan yang kuat. *Karena banyak orang yang bermegah secara duniawi* (atas hak-hak istimewa duniawi, keuntungan-keuntungan lahiriah, dan berbagai keberhasilan), *aku mau bermegah juga* (ay. 18). Walaupun ia memiliki alasan yang sama banyaknya bahkan lebih banyak daripada orang-orang lain yang telah bermegah itu, ia tidak akan bermegah mengenai hal-hal ini. Tetapi, ia bermegah di dalam kelemahannya sendiri, sebagaimana yang kemudian ia katakan kepada mereka. Orang-orang Korintus mengira diri mereka bijak, dan menganggap sebagai sesuatu yang bijaksana untuk bersabar dengan kelemahan orang lain, dan itulah sebabnya mengapa mereka membiarkan orang-orang lain melakukan hal-hal yang tampak bodoh. Dan itulah sebabnya Rasul Paulus menghendaki mereka juga bersabar dengan dirinya. Atau, perkataan "*sebab kamu suka sabar terhadap orang bodoh, karena kamu begitu bijaksana"* (ay. 19) sebenarnya bisa berarti bertentangan dengan yang seharusnya, yaitu bahwa, "Walaupun kamu bijaksana, kamu lebih suka membiarkan orang *memperhambakan kamu* di bawah kuk orang Yahudi, atau membiarkan orang menguasai kamu sesuka hati. Bahkan kamu tetap bersabar, jika orang *mengisap* kamu, atau menjadikan dirimu sebagai mangsa, *mengambil upah dari kamu* untuk keuntungan mereka sendiri, dan *berlaku angkuh* terhadap kamu, dan menjadi penguasa atas kamu. Dan bahkan, kamu tetap sabar jika *orang menampar kamu*, atau mengambil keuntungan dari dirimu (ay. 20), mencela kamu sementara mereka memaki-maki aku, seolah-olah kamu bersikap terlalu lemah dalam menunjukkan rasa hormat kepadaku" (ay. 21). Karena inilah yang menjadi pokok persoalan, bahwa orang-orang Korintus,

atau sebagian dari mereka dapat begitu bersabar terhadap rasul-rasul palsu itu, maka sangat beralasan bagi Rasul Paulus untuk mengingini dan mengharapkan supaya mereka juga bersabar dengan apa yang tampak bagi mereka sebagai suatu kelancangan di dalam dirinya. Keadaan perkara ini membuat Rasul Paulus merasa perlu untuk berkata bahwa, *jika orang-orang lain berani membanggakan sesuatu*, maka ia pun bisa *menjadi berani juga* (ay. 21).

Rasul Paulus Memaparkan Penderitaannya (11:22-33)

22 Apakah mereka orang Ibrani? Aku juga orang Ibrani! Apakah mereka orang
Israel? Aku juga orang Israel. Apakah mereka keturunan Abraham? Aku juga
keturunan Abraham! 23 Apakah mereka pelayan Kristus? – aku berkata seperti
orang gila – aku lebih lagi! Aku lebih banyak berjerih lelah; lebih sering di dalam
penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. 24 Lima kali aku
disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, 25 tiga kali
aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam
kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. 26 Dalam perjalan-
anku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari
pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya
di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari
pihak saudara-saudara palsu. 27 Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat;
kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa,
kedinginan dan tanpa pakaian, 28 dan, dengan tidak menyebut banyak hal lain
lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat. 29
Jika ada orang merasa lemah, tidakkah aku turut merasa lemah? Jika ada
orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita? 30 Jika aku harus
bermegah, maka aku akan bermegah atas kelemahanku. 31 Allah, yaitu Bapa
dari Yesus, Tuhan kita, yang terpuji sampai selama-lamanya, tahu, bahwa aku
tidak berdusta. 32 Di Damsyik wali negeri raja Aretas menyuruh mengawal kota
orang-orang Damsyik untuk menangkap aku. 33 Tetapi dalam sebuah keranjang
aku diturunkan dari sebuah tingkap ke luar tembok kota dan dengan demikian
aku terluput dari tangannya.

Di sini Rasul Paulus memberikan keterangan panjang lebar mengenai kecakapan-kecakapannya, pekerjaan-pekerjaannya, dan penderitaan-penderitaannya (bukan karena kesombongan atau kemegahan yang sia-sia, tetapi untuk mempermuliakan Allah, yang telah memampukan dia untuk bekerja dan menderita begitu banyak untuk kemuliaan Kristus). Dan di dalam semua hal ini, ia jauh melampaui rasul-rasul palsu itu, yang selalu berusaha menjelek-jelekkan nama baik dan kegunaannya di tengah-tengah orang Korintus. Amatilah,

I. Rasul Paulus menyebutkan hak-hak istimewa kelahirannya (ay. 22), yang setara dengan apa saja yang mereka coba banggakan. Ia adalah seorang Ibrani tulen, berasal dari satu keluarga di antara orang-orang Yahudi yang tidak pernah melakukan kawin campur dengan bangsa-bangsa lain. Ia juga seorang Israel, yang dapat membanggakan diri sebagai keturunan Yakub yang terkasih sebagaimana rasul-rasul palsu itu juga. Ia juga berasal dari keturunan Abraham, dan bukan penganut baru agama Yahudi. Dari sini dapat dilihat bahwa rasul-rasul palsu itu adalah orang-orang Yahudi juga, yang menggelisahkan dan menggoyangkan bangsa-bangsa lain yang baru bertobat dan percaya kepada iman Kristen.

II. Rasul Paulus juga menyebutkan tentang jabatan kerasulannya, bahwa ia lebih dari pada sekadar seorang pelayan Kristus (ay. 23). Allah telah menggolongkannya sebagai orang yang setia, dan menempatkannya di dalam pelayanan. Ia telah menjadi seorang pelayan Kristus yang sangat berguna bagi orang-orang Korintus itu. Mereka telah melihat bukti-bukti sepenuhnya dari pelayanannya. *Apakah mereka pelayan Kristus? Aku lebih lagi.*

III. Ia terutama menekankan hal ini, bahwa ia telah menanggung banyak penderitaan yang luar biasa bagi Kristus. Dan hal inilah yang ia megahkan, atau lebih tepatnya, ia bermegah dalam kasih karunia Allah yang telah memampukan dia *lebih banyak berjerih payah*, dan menanggung banyak penderitaan yang sangat hebat, seperti *didera di luar batas, lebih sering di dalam penjara, dan kerap kali dalam bahaya maut* (ay. 23). Perhatikanlah, ketika Rasul Paulus hendak membuktikan bahwa ia adalah seorang pelayan yang luar biasa, ia membuktikan bahwa ia adalah seorang yang telah menanggung penderitaan yang luar biasa. Rasul Paulus adalah seorang rasul bagi bangsa-bangsa lain, dan karena alasan itulah ia dibenci oleh orang-orang Yahudi. Mereka berusaha melakukan apa saja untuk melawan dia. Namun, sementara di antara orang-orang bukan Yahudi, ia juga mengalami perlakuan keras. Belenggu dan penjara sudah akrab dengan dirinya. Tidak pernah ada penjahat paling tersohor yang lebih sering berhadapan dengan pengadilan umum dibandingkan dengan Rasul Paulus yang harus diadili karena kebenaran. Penjara dan tempat

penyesahan, serta semua penggunaan alat kekerasan lainnya bagi orang yang dianggap paling jahat, sudah terbiasa baginya. Bilamana ia jatuh ke tangan orang Yahudi, mereka tidak pernah menaruh belas kasihan kepadanya. *Lima kali* ia disesah orang Yahudi, dan setiap kali menerima *empat puluh kurang satu pukulan* (ay. 24). Hukum Taurat mereka hanya memperbolehkan paling banyak empat puluh pukulan setiap kali (Ul. 25:3), namun supaya tidak kelebihan, mereka biasa mengurangi satu pukulan setiap kali disesah. Dan, pengurangan satu pukulan itulah satu-satunya belas kasihan mereka yang pernah diterima oleh Rasul Paulus. Bangsa-bangsa lain tidak terikat pada pembatasan seperti itu, dan di tengah-tengah mereka ia juga pernah *didera sebanyak tiga kali*. Kita dapat menduga bahwa salah satunya terjadi di Filipi (Kis. 16:22). *Satu kali ia pernah dilempari dengan batu* dalam satu peristiwa huru-hara orang banyak, dan disangka sudah mati (Kis. 14:19). Ia berkata bahwa *tiga kali ia mengalami karam kapal*, dan kita patut percaya dengan penuturannya ini, walaupun sejarah kudus hanya menyinggung satu kali karam kapal. *Sehari semalam ia terkatung-katung di tengah laut* (ay. 25), dikurung sebagai tahanan di dalam beberapa penjara bawah tanah yang paling dalam. Dengan demikian sepanjang umurnya ia telah menjadi seorang yang setia setiap saat dalam mengakui imannya. Mungkin setelah pertobatannya, setiap tahun jarang sekali ia lalui tanpa menderita suatu kesukaran atau yang lainnya demi iman percayanya. Namun, ini belumlah semuanya, sebab ke mana pun ia pergi, ia selalu menempuh bahaya, ia selalu dihadang oleh berbagai macam mara bahaya. Jika ia melakukan perjalanan darat atau berlayar di laut, ia menghadapi bahaya penyamun atau musuh-musuh semacam itu. Orang-orang Yahudi sebangsanya sendiri selalu berusaha membunuhnya atau berbuat jahat kepadanya. Orang-orang penyembah berhala, kepada siapa ia telah diutus, tidak bersikap lebih baik kepadanya, sebab saat di tengah-tengah mereka, ia juga berada dalam bahaya. Jika ia berada di sebuah kota atau padang gurun, ia tetap berada dalam bahaya. Ia ada dalam bahaya, tidak saja di tengah-tengah orang yang jelas-jelas mengaku sebagai musuh, tetapi juga di tengah-tengah mereka yang menyebut diri sebagai saudara, tetapi yang sesungguhnya adalah saudara-saudara palsu (ay. 26). Di samping semua ini, ia banyak berjerih lelah dan bekerja berat dalam pekerjaan pe-

layanannya, dan hal-hal inilah yang akan diperhitungkan segera, dan jemaat akan dihargai oleh karena pemeliharaan dan kepedihan para pelayan mereka dalam melayani mereka. Rasul Paulus merupakan seorang yang asing dengan kekayaan dan kelimpahan, kekuasaan dan kesenangan, kedudukan tinggi dan kemudahan. Kerap kali ia berada *dalam keadaan tidak tidur*, menderita *lapar dan dahaga*, *kerap kali berpuasa*, yang mungkin tidak terhindarkan, serta menderita *kedinginan dan tanpa pakaian* (ay. 27). Dengan demikian, ia yang telah menjadi salah satu berkat terbesar pada zaman itu, diperlakukan seolah-olah sebagai beban bagi bumi ini dan wabah bagi angkatannya. Namun, ini belum semuanya, sebab sebagai seorang rasul, tugas untuk memelihara semua jemaat ada di pundaknya (ay. 28). Ia menyebutkan hal ini terakhir, seolah-olah beban inilah yang terberat menimpanya. Seolah-olah ia merasa lebih baik menanggung semua penganiayaan dari musuh-musuhnya daripada menanggung semua perbuatan memalukan yang ditemukan di dalam jemaat-jemaat yang harus ia pelihara. *Jika ada orang merasa lemah, tidakkah aku turut merasa lemah. Jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?* (ay. 29). Tidak ada seorang Kristen yang lemah yang tidak mendapat perhatian dan belas kasihannya, juga tidak ada orang yang telah melakukan perbuatan memalukan yang tidak memengaruhi dirinya karena perbuatan itu. Lihatlah betapa sedikitnya alasan bagi kita untuk mencintai kemegahan dan kelimpahan dunia ini, ketika rasul yang diberkati ini, yang adalah salah seorang terbaik yang pernah hidup, terkecuali Yesus Kristus, merasakan begitu banyak kesukaran di dalam dunia ini. Namun, Rasul Paulus tidak merasa malu karena semua ini, melainkan sebaliknya, itulah yang ia anggap sebagai kehormatannya. Dan itulah sebabnya, bertentangan dengan yang seharusnya, ia justru bermegah atas hal itu. Ia berkata, *Jika aku harus bermegah,* jika musuh-musuhku mengharuskan aku untuk bermegah mempertahankan nama baikku, *maka aku akan bermegah atas kelemahanku* (ay. 30). Perhatikanlah, menderita demi kebenaran, semuanya akan berakhir menjadi kemuliaan kita.

Di dalam dua ayat terakhir, Rasul Paulus menyebutkan satu bagian khusus dari penderitaannya yang muncul dari ingatannya, seolah-olah sebelumnya ia telah melupakan hal itu. Atau dapat juga

karena penyelamatan yang dilakukan Allah baginya merupakan bagian yang paling mengesankan bagi dirinya. Yaitu, bahaya yang mengancam dirinya ketika ia berada di Damsyik, segera sesudah ia bertobat dan percaya, namun belum giat di dalam Kekristenan, setidaknya di dalam pelayanan dan kerasulan. Peristiwa ini dicatat di dalam Kisah Para Rasul 9:24-25. Inilah bahaya dan kesukaran besar pertama bagi dirinya, dan penderitaan-penderitaan yang ditanggungnya di dalam kehidupannya lebih lanjut, dianggapnya sebagai hal yang kecil dibandingkan dengan bahaya ini. Tampaknya, ia khawatir kalau-kalau ia dianggap berbicara melebihi kenyataan yang sebenarnya, maka Rasul Paulus merasa perlu untuk menegaskan penuturannya ini dengan sumpah yang suci, atau dengan menghubungkannya dengan kemahatahuan Allah (ay. 31). Merupakan suatu penghiburan besar bagi seorang yang baik bahwa *Allah, yaitu Bapa dari Yesus, Tuhan kita*, yang adalah Allah yang Mahatahu, mengetahui kebenaran dari semua yang ia katakan, dan mengetahui semua yang telah ia lakukan serta semua penderitaan yang harus ia tanggung bagi kepentingan-Nya.✍

PASAL 12



Di dalam pasal ini Rasul Paulus masih lanjut dengan mempertahankan kehormatan kerasulannya. Ia mengagungkan jabatannya itu ketika ada orang-orang yang mencemarkannya. Apa yang diucapkannya ketika memuji diri sendiri semata-mata merupakan pembenaran dan pembelaan diri yang diperlukan bagi kehormatan pelayanannya. Kehormatan ini perlu dipertahankan demi mencapai keberhasilan pelayanannya. Pertama, ia menyebutkan perkenan yang telah ditunjukkan Allah kepadanya, kehormatan yang telah diberikan kepadanya, cara-cara yang digunakan Allah untuk membuatnya tetap rendah hati, dan bagaimana ia memanfaatkan tindak pemeliharaan ilahi ini (ay. 1-10). Setelah itu ia berbicara kepada orang-orang Korintus, menunjukkan kesalahan yang telah mereka perbuat, dan menjelaskan panjang lebar tentang sikap serta niat baiknya kepada mereka (ay. 11-21).

Rasul Paulus Diangkat ke Firdaus (12:1-10)

[1] Aku harus bermegah, sekalipun memang hal itu tidak ada faedahnya, namun demikian aku hendak memberitakan penglihatan-penglihatan dan penyataan-penyataan yang kuterima dari Tuhan. [2] Aku tahu tentang seorang Kristen; empat belas tahun yang lampau – entah di dalam tubuh, aku tidak tahu, entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya – orang itu tiba-tiba diangkat ke tingkat yang ketiga dari sorga. [3] Aku juga tahu tentang orang itu, – entah di dalam tubuh entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya – [4] ia tiba-tiba diangkat ke Firdaus dan ia mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan manusia. [5] Atas orang itu aku hendak bermegah, tetapi atas diriku sendiri aku tidak akan bermegah, selain atas kelemahan-kelemahanku. [6] Sebab sekiranya aku hendak bermegah juga, aku bukan orang bodoh lagi, karena aku mengatakan kebenaran. Tetapi aku menahan diriku, supaya jangan ada orang yang menghitungkan kepadaku lebih dari pada yang mereka lihat pa-

daku atau yang mereka dengar dari padaku. 7 Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena penyataan-penyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri. 8 Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. 9 Tetapi jawab Tuhan kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. 10 Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.

Di sini kita dapat amati,

I. Uraian yang diberikan Rasul Paulus perihal perkenan Allah terhadapnya, dan kehormatan yang diberikan-Nya kepadanya. Tidak diragukan lagi bahwa tokoh di dalam Kristus yang dibicarakannya adalah dirinya sendiri. Mengenai hal ini, kita dapat memperhatikan,

   1. Kehormatan yang diberikan kepada Rasul Paulus: *ia tiba-tiba diangkat ke tingkat yang ketiga dari sorga* (ay. 2). Kita tidak dapat memastikan kapan hal ini terjadi. Entah dalam kurun waktu tiga hari ketika ia mengalami kebutaan pada saat pertobatannya, atau beberapa waktu sesudahnya. Kita juga tidak dapat mengaku-ngaku tahu *bagaimana* hal itu terjadi, apakah melalui terlepasnya jiwa dari raganya atau melalui pemindahan luar biasa sementara ia tenggelam dalam perenungan. Sungguh merupakan sikap yang pongah apabila kita menentukan ataupun menyelidiki hal ini, mengingat bahwa Rasul Paulus sendiri berkata, *entah di dalam tubuh entah di luar tubuh, aku tidak tahu*. Yang pasti, kejadian ini merupakan kehormatan luar biasa yang diberikan kepadanya. Dengan cara yang tidak dapat dimengerti, ia dibawa ke *tingkat yang ketiga dari sorga*, sorga orang-orang yang diberkati, jauh di atas langit tempat burung-burung beterbangan, jauh di atas angkasa yang berhiaskan benda-benda langit cemerlang. Tingkat ketiga dari sorga, adalah tempat Allah menyatakan kemuliaan-Nya dengan sepenuhnya. Kita tidak mampu mengetahui segala hal. Kita bahkan tidak layak mengetahui terlalu banyak tentang seluk beluk tempat dan keadaan yang mulia itu. Sudah menjadi kewajiban dan kepentingan kita untuk memastikan dengan sungguh bahwa kita sudah mempunyai tempat tinggal di sana.

Jika hal ini sudah dapat dipastikan, maka kita akan rindu dibawa ke sana, untuk tinggal di sana selamanya. Sorga tingkat ketiga ini juga disebut Firdaus (ay. 4), yang mengingatkan kita pada Firdaus di bumi, tempat dari mana Adam diusir karena pelanggaran yang telah dilakukannya. Tempat ini disebut juga Taman Firdaus Allah (Why. 2:7), yang menunjukkan kepada kita bahwa melalui Kristus, semua sukacita dan kehormatan kita yang hilang oleh sebab dosa, dikembalikan kepada kita, bahkan jauh lebih baik daripada itu. Rasul Paulus tidak menyebutkan apa yang dilihatnya di sorga tingkat ketiga atau Firdaus itu. Namun, dia menceritakan kepada kita bahwa dia *mendengar kata-kata yang tak terkatakan*, yang tidak mungkin diucapkan manusia. Begitu agungnya hal itu dan begitu asingnya bahasa dunia atas itu bagi kita. Selain itu, kita juga tidak berhak mengucapkan kata-kata itu, karena sementara berada di dunia ini, kita memiliki kata-kata nubuatan yang lebih pasti daripada penglihatan dan penyataan seperti itu (2Ptr. 1:19). Kita membaca perihal bahasa malaikat dan bahasa manusia, dan Paulus tahu sama banyaknya mengenai hal ini dibanding siapa pun di muka bumi ini. Walaupun demikian, ia lebih memilih kasih sayang terhadap sesama manusia, yakni kasih yang tulus terhadap Allah dan sesama kita. Uraian yang diberikan Rasul Paulus kepada kita perihal penglihatan itu sudah sepantasnya mengendalikan rasa ingin tahu kita terhadap pengetahuan yang terlarang, dan mengajar kita untuk meningkatkan pengetahuan kita tentang penyataan yang telah diberikan Allah melalui firman-Nya. Bahkan Paulus sendiri, yang telah dibawa ke sorga tingkat ketiga, tidak mengumumkan apa yang telah didengarnya di sana itu kepada dunia. Dia hanya berpegang pada pengajaran Kristus, yang di atas dasar inilah jemaat dibangun, dan di atasnya kita juga harus membangun iman dan pengharapan kita.

2. Cara bagaimana Rasul Paulus membicarakan hal ini dengan bersahaja dan rendah hati. Orang bisa saja beranggapan bahwa seseorang yang pernah menerima penglihatan dan penyataan seperti ini pasti akan membangga-banggakannya. Tetapi Paulus berkata, *Aku harus bermegah, sekalipun memang hal itu tidak ada faedahnya* (ay. 1). Oleh sebab itu ia tidak langsung membicarakan hal ini, bahkan sampai *empat belas tahun*

kemudian (ay. 2). Dia merasa enggan dan sepertinya terpaksa melakukannya karena alasan yang cukup penting. Sekali lagi, ia berbicara tentang diri sendiri sebagai orang ketiga. Dia tidak berkata, akulah itu orang yang menerima kehormatan melebihi orang lain. Lagi-lagi kerendahan hatinya terlihat dari caranya menahan diri (ay. 6). Hal ini jelas memperlihatkan bahwa ia lebih suka tidak membicarakan terus hal ini. Demikianlah Paulus, yang sebenarnya tidak kalah dengan rasul-rasul lain dalam hal martabat, justru sangat menonjol kerendahan hatinya. Perhatikanlah, sangatlah baik untuk memiliki roh rendah hati meskipun sedang mencapai berbagai keberhasilan yang tinggi, dan mereka yang merendahkan diri justru akan ditinggikan.

II. Rasul Paulus menjelaskan cara-cara yang dipakai Allah supaya ia tetap rendah hati, dan untuk menjaga supaya ia *jangan meninggikan diri*. Ia mengatakan hal ini supaya mengimbangi kisahnya yang disampaikan sebelumnya perihal penglihatan dan penyataan yang telah diterimanya. Perhatikanlah, pada waktu umat Allah menceritakan pengalaman-pengalaman mereka, biarlah mereka senantiasa ingat untuk memperhatikan apa yang telah dilakukan Allah untuk menjaga mereka tetap rendah hati, serta juga apa yang telah dilakukan-Nya demi kebaikan dan keberhasilan mereka. Amatilah di sini,

    1. Rasul Paulus menderita karena duri di dalam daging dan digocoh oleh utusan dari Iblis (ay. 7). Kita tidak tahu apa tepatnya hal yang dimaksudkan olehnya, apakah itu suatu masalah atau pencobaan yang berat. Ada yang berpikir bahwa ini suatu rasa sakit jasmani atau penyakit. Ada pula yang berpikir bahwa ini adalah penghinaan yang dilontarkan kepadanya oleh rasul-rasul palsu, dan perlawanan mereka terhadap dirinya, terutama yang berhubungan dengan perkataannya yang mereka anggap merendahkan. Apa pun yang dimaksud dengan duri dalam daging itu, Allah sering kali mengubah hal-hal buruk menjadi hal-hal baik, supaya celaan lawan kita turut mencegah kita menjadi sombong. Yang pasti, apa yang disebut Rasul Paulus sebagai duri dalam daging itu sangatlah menyusahkan hatinya selama beberapa waktu. Namun, mahkota duri yang dikenakan Kristus demi kita dan tertancap di kepala-Nya

itu, akan membuat semua duri dalam daging kita terasa ringan. *Oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.* Pencobaan untuk berbuat dosa adalah duri yang paling menyedihkan, karena merupakan utusan Iblis untuk menggocoh kita. Sungguh merupakan hal yang sangat menyedihkan apabila orang yang baik tergoda untuk berbuat dosa.

2. Tujuannya adalah supaya Rasul Paulus tetap rendah hati: *supaya aku jangan meninggikan diri* (ay. 7). Paulus sendiri tahu bahwa ia *bukan seolah-olah telah memperoleh hal ini atau telah sempurna.* Walaupun demikian, masih terdapat kemungkinan bahwa dia akan menyombongkan diri. Jika Allah mengasihi kita, Ia akan menjauhkan kesombongan dari kita dan menjaga supaya kita tidak meninggikan diri. Beban-beban rohani diizinkan menimpa kita untuk menjauhkan kesombongan rohani. Dikatakan bahwa duri dalam daging ini merupakan utusan Iblis, yang tidak diutus olehnya dengan tujuan baik. Sebaliknya, ia mendatangkannya dengan tujuan jahat untuk memadamkan semangat Rasul Paulus (yang sangat dikenan Allah) dan menghalang-halangi dia dalam pekerjaannya. Namun, Allah mempunyai tujuan yang baik di balik kesusahan ini serta mengatasinya. Ia bertindak sedemikian rupa hingga utusan Iblis ini bukan menjadi rintangan melainkan justru menjadi pertolongan bagi Rasul Paulus.
3. Rasul Paulus berdoa dengan sungguh supaya Allah mengangkat penderitaan yang pedih ini. Perhatikanlah, doa merupakan penawar bagi tiap penderitaan dan obat bagi tiap penyakit. Ketika kita didera duri di dalam daging, kita harus berserah diri di dalam doa. Itulah sebabnya kita terkadang mendapat pencobaan, supaya kita belajar berdoa. Rasul Paulus *sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari pada*nya (ay. 8). Perhatikanlah, meskipun penderitaan diizinkan menimpa kita demi membawa manfaat bagi kerohanian kita, kita boleh berdoa agar Allah mengangkatnya. Kita bahkan harus merindukan agar penderitaan itu mencapai tujuannya. Rasul Paulus berdoa dengan sungguh dan mengulangi permintaannya itu. Dia berseru *tiga kali* kepada Tuhan. Artinya, sering kali. Jadi apabila doa pertama dan kedua tidak dijawab, kita harus bertekun dan bertahan sampai kita mene-

rima jawaban. Kristus sendiri berdoa tiga kali kepada Bapa-Nya. Sama seperti masalah diizinkan datang untuk mengajar kita berdoa, demikian juga masalah itu terus berdatangan untuk mengajar kita terus berdoa.

4. Di sini diceritakan tentang jawaban atas doa Rasul Paulus. Meskipun masalah itu tidak diangkat, hal yang setara akan diberikan kepadanya: *Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu.* Perhatikanlah,

   (1) Meskipun Allah menerima doa yang lahir dari iman, Ia tidak selalu mengabulkannya. Sama seperti Ia adakalanya mengabulkan dengan amarah, Ia terkadang juga menolak dengan kasih.

   (2) Ketika Allah tidak mengangkat masalah dan pencobaan yang melanda kita, namun, jika Ia memberikan cukup kasih karunia kepada kita, maka tidak ada alasan bagi kita untuk mengeluh atau berkata bahwa Ia berlaku jahat kepada kita. Sungguh merupakan penghiburan besar bagi kita bahwa, tidak peduli sedahsyat apa pun duri dalam daging yang menyakiti kita, kasih karunia Allah cukup bagi kita. Kasih karunia menandakan dua hal:

      [1] Kehendak baik Allah kepada kita, dan hal ini sudah cukup untuk menerangi hati dan menghidupkan kita, cukup untuk menguatkan dan menghibur, dan menopang jiwa kita serta menggembirakan roh kita di tengah semua penderitaan dan kesusahan.

      [2] Karya Allah yang baik di dalam diri kita, yakni kasih karunia yang kita terima dari kepenuhan di dalam Kristus, Kepala kita. Dari Dialah kita akan mengetahui hal yang pantas, sesuai, dan cukup bagi anggota-anggota tubuh-Nya. Yesus Kristus memahami masalah kita dan mengetahui kebutuhan kita. Dia akan menyesuaikan obat untuk penyakit kita, dan tidak saja menguatkan kita, tetapi juga memuliakan *diri-Nya sendiri. Dalam kelemahanlah kuasa-Nya menjadi sempurna.* Demikianlah kasih karunia-Nya dinyatakan dan dimuliakan. Ia memerintahkan puji-pujian keluar dari mulut kanak-kanak kecil dan bayi-bayi yang masih menyusui.

III. Inilah cara Rasul Paulus memanfaatkan tindakan pemeliharaan Allah itu: Ia *bermegah atas kelemahannya* (ay. 9), dan bersuka di dalamnya (ay. 10). Yang dimaksudkan olehnya bukanlah kelemahan dosa (yang pantas membuat kita malu dan sedih), melainkan penderitaan, celaan, kekurangan, penganiayaan, dan kesusahan yang dialaminya demi Kristus (ay. 10). Alasan dia bermegah dan bersukacita atas hal-hal ini adalah karena semuanya itu merupakan kesempatan bagi Kristus untuk menyatakan kuasa dan kecukupan kasih karunia-Nya bagi dia. Melalui semuanya itulah Rasul Paulus begitu sering mengalami kekuatan kasih karunia ilahi sehingga dapat berkata, *jika aku lemah, maka aku kuat*. Ini merupakan suatu asas yang berlawanan dalam Kekristenan: pada waktu kita lemah dalam diri kita, maka kita juga kuat di dalam kasih karunia Yesus Kristus Tuhan kita. Pada waktu kita menyadari kelemahan kita, maka kita akan datang kepada Kristus dan layak menerima kekuatan dari-Nya lalu mengalami curahan kekuatan dan kasih karunia ilahi.

Peringatan Paulus (12:11-21)

11 Sungguh aku telah menjadi bodoh; tetapi kamu yang memaksa aku. Sebenarnya aku harus kamu puji. Karena meskipun aku tidak berarti sedikitpun, namun di dalam segala hal aku tidak kalah terhadap rasul-rasul yang luar biasa itu. 12 Segala sesuatu yang membuktikan, bahwa aku adalah seorang rasul, telah dilakukan di tengah-tengah kamu dengan segala kesabaran oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa. 13 Sebab dalam hal manakah kamu dikebelakangkan dibandingkan dengan jemaat-jemaat lain, selain dari pada dalam hal ini, yaitu bahwa aku sendiri tidak menjadi suatu beban kepada kamu? Maafkanlah ketidakadilanku ini! 14 Sesungguhnya sekarang sudah untuk ketiga kalinya aku siap untuk mengunjungi kamu, dan aku tidak akan merupakan suatu beban bagi kamu. Sebab bukan hartamu yang kucari, melainkan kamu sendiri. Karena bukan anak-anak yang harus mengumpulkan harta untuk orang tuanya, melainkan orang tualah untuk anak-anaknya. 15 Karena itu aku suka mengorbankan milikku, bahkan mengorbankan diriku untuk kamu. Jadi jika aku sangat mengasihi kamu, masakan aku semakin kurang dikasihi? 16 Baiklah, aku sendiri tidak merupakan suatu beban bagi kamu, tetapi – kamu katakan – dalam kelicikanku aku telah menjerat kamu dengan tipu daya. 17 Jadi pernahkah aku mengambil untung dari pada kamu oleh seorang dari antara mereka, yang kuutus kepada kamu? 18 Memang aku telah meminta Titus untuk pergi dan bersama-sama dengan dia aku mengutus saudara yang lain itu. Adakah Titus mengambil untung dari pada kamu? Tidakkah kami berdua hidup menurut roh yang sama dan tidakkah kami berlaku menurut cara yang sama? 19 Sudah lama agaknya kamu menyangka, bahwa kami hendak membela diri di depan kamu. Di hadapan Allah dan demi Kristus kami berkata: semua ini, saudara-saudaraku yang

kekasih, terjadi untuk membangun iman kamu. 20 Sebab aku kuatir, bahwa apabila aku datang aku mendapati kamu tidak seperti yang kuinginkan dan kamu mendapati aku tidak seperti yang kamu inginkan. Aku kuatir akan adanya perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, fitnah, bisik-bisikan, keangkuhan, dan kerusuhan. 21 Aku kuatir, bahwa apabila aku datang lagi, Allahku akan merendahkan aku di depan kamu, dan bahwa aku akan berdukacita terhadap banyak orang yang di masa yang lampau berbuat dosa dan belum lagi bertobat dari kecemaran, percabulan dan ketidaksopanan yang mereka lakukan.

Di dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus menyatakan perhatiannya kepada orang-orang Korintus dengan dua cara:

I. Ia menunjukkan kesalahan mereka. Misalnya, bahwa mereka tidak membela dia seperti yang seharusnya mereka lakukan, sehingga membuatnya terpaksa semakin membela diri demi mempertahankan nama baik. Sikap mereka mendorongnya untuk memuji diri sendiri, padahal *sebenarnya* dia *harus* mereka *puji* (ay. 11). Kalau saja mereka atau beberapa di antara mereka tidak lalai melakukan tugas itu, Paulus tentunya tidak begitu perlu berkata demikian banyak demi kepentingannya sendiri. Selanjutnya ia berkata bahwa mereka khususnya mempunyai alasan kuat untuk berbicara yang baik-baik tentang dirinya, sebagai orang yang *di dalam segala hal tidak kalah terhadap rasul-rasul yang luar biasa*, karena ia telah memberikan bukti perihal kerasulannya kepada mereka. Sebab *segala sesuatu yang membuktikan, bahwa aku adalah seorang rasul, telah dilakukan di tengah-tengah kamu dengan segala kesabaran oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa* (ay. 12). Perhatikanlah,

   1. Kita berutang budi kepada orang-orang yang baik dengan cara membela nama baik mereka. Kita juga mempunyai kewajiban khusus terhadap mereka yang telah berbuat baik kepada kita, terutama karena memberikan manfaat rohani. Kita harus mengakui mereka sebagai alat di tangan Allah untuk membawa kebaikan bagi kita, dan kita harus mempertahankan kehormatan mereka ketika mereka difitnah orang lain.
   2. Setinggi apa pun penilaian yang diberikan atau seharusnya diberikan orang lain kepada kita, kita harus senantiasa memandang diri sendiri dengan rendah hati. Kita dapat melihat teladan ini dari rasul besar ini, yang menganggap dirinya tidak berarti sedikit pun, meskipun sebenarnya dia tidak kalah dengan rasul-rasul terhebat lainnya. Ia sama sekali tidak men-

cari pujian dari manusia, meskipun ia memberitahukan mereka bahwa sudah menjadi tugas mereka untuk mempertahankan nama baiknya. Ia sama sekali tidak sedang memuji-muji diri ketika ia terpaksa dan memang perlu mempertahankan diri.

II. Paulus menjelaskan panjang lebar perihal perilaku dan niat baiknya terhadap mereka, dan di dalamnya kita dapat mengamati watak seorang pemberita Injil yang setia.

1. Ia tidak mau menjadi beban bagi mereka atau mencari tunjangan dari mereka. Diri merekalah yang ia inginkan. Rasul Paulus mengatakan bahwa ia tidak menjadi beban bagi mereka pada masa lalu (ay. 13), dan juga tidak akan menjadi beban bagi mereka pada masa mendatang, apabila ia datang berkunjung kelak (ay. 14). Ia tidak menguras dompet mereka dan tidak tamak akan uang mereka*: bukan hartamu yang kucari, melainkan kamu sendiri.* Ia tidak hendak memperkaya diri, melainkan menyelamatkan jiwa mereka. Ia tidak ingin menjadikan mereka milik pribadinya, tetapi memenangkan mereka bagi Kristus, untuk siapa ia menjadi hamba. Perhatikanlah, mereka yang bertujuan mendandani diri dengan bulu kawanan domba dan tidak memperhatikan domba-domba itu, disebut orang upahan dan bukannya gembala yang baik.
2. Paulus akan dengan senang hati mengorbankan miliknya dan bahkan berkorban bagi mereka (ay. 15). Artinya, ia bersedia bersusah payah dan menderita kerugian demi kebaikan mereka. Ia bersedia mengorbankan waktu, miliknya, tenaga, kepentingan, dan bahkan segalanya demi bisa melayani mereka. Terlebih lagi, berkorban sedemikian rupa bagaikan lilin menyala, yang menghabiskan diri sendiri untuk bisa memberi terang kepada orang lain.
3. Kasihnya terhadap mereka tidak berkurang, meskipun mereka bersikap buruk dan tidak tahu berterima kasih kepadanya. Oleh sebab itu ia merasa puas dan senang bisa bersusah payah demi mereka. *Jika aku sangat mengasihi kamu, masakan aku semakin kurang dikasihi?* (ay. 15). Hal ini dapat juga diterapkan pada hubungan-hubungan lainnya. Jika orang lain tidak melaksanakan kewajiban mereka terhadap kita, itu tidak

dengan sendirinya berarti bahwa kita boleh melalaikan kewajiban kita terhadap mereka.

4. Paulus berhati-hati agar bukan dirinya saja yang tidak menjadi beban, melainkan juga setiap orang yang bekerja dengannya. Sepertinya inilah makna yang dapat kita tarik dari ayat 16-18. Seandainya pun ada yang mengajukan keberatan, meskipun Paulus sendiri tidak menjadi beban bagi mereka, *tetapi* – mereka *katakan* – *dalam kelicikan*nya ia *telah menjerat* mereka *dengan tipu daya*, artinya, ia mengutus orang-orang yang kemudian menjarah mereka, dan sesudah itu ia turut menikmati hasil jarahan bersama orang-orang itu, "Bukan demikian halnya," kata Rasul Paulus. "Aku tidak memanfaatkan kamu, baik secara pribadi maupun melalui orang-orang yang telah kuutus, termasuk Titus atau yang lain mana pun. Kami berjalan menurut roh dan langkah yang sama." Paulus dan para utusannya sejalan dalam hal ini, untuk berbuat baik kepada mereka sebisa-bisanya, tanpa menjadi beban bagi mereka, supaya dapat memajukan Injil di antara mereka dengan mudah. Atau, hal ini juga dapat diartikan sebagai ungkapan menyangkal keras dugaan bahwa ia dan para utusannya telah melakukan tipu daya terhadap mereka.
5. Paulus adalah orang yang akan melakukan apa pun untuk mendatangkan perbaikan (ay. 19). Ini merupakan tujuan dan rancangannya yang agung, yakni berbuat baik, meletakkan dasar dengan kokoh, dan setelah itu membangun bagian atasnya dengan hati-hati dan cermat.
6. Dia tidak akan melalaikan tugasnya hanya karena takut membuat mereka tidak senang, meskipun ia begitu berhati-hati untuk berlaku baik terhadap mereka. Oleh sebab itu ia bertekad untuk terus mencela dosa, meskipun di dalam hal ini ia *didapati tidak seperti yang* mereka *inginkan* (ay. 20). Di sini Rasul Paulus menyebutkan beberapa dosa yang terlalu umum didapati di antara orang-orang yang mengaku beragama. Dosa-dosa tersebut sangat tercela, yakni *perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, fitnah, bisik-bisikan, keangkuhan, dan kerusuhan*. Meskipun orang-orang yang bersalah melakukan dosa-dosa ini hampir tidak tahan memperoleh celaan karena perbuatan mereka itu, para pelayan Tuhan yang setia tidak boleh merasa takut melukai perasaan mereka yang

bersalah melalui teguran tajam, karena hal ini memang diperlukan, baik di hadapan orang banyak maupun secara pribadi.

7. Paulus sedih dan prihatin kalau-kalau ia akan menemukan dosa-dosa memalukan di antara mereka, yang belum disesali seperti seharusnya. Katanya, ini akan mengakibatkan penghinaan dan kesedihan yang mendalam. Perhatikanlah,

   (1) Kejatuhan dan kegagalan orang percaya mau tidak mau bisa merendahkan pelayan Tuhan yang baik. Adakalanya Allah menggunakan cara ini untuk merendahkan orang-orang yang tergoda untuk ditinggikan: *Aku kuatir, bahwa apabila aku datang lagi, Allahku akan merendahkan aku di depan kamu.*

   (2) Kita mempunyai alasan untuk meratapi orang-orang yang melakukan dosa dan tidak mau bertobat, untuk *berdukacita terhadap banyak orang yang di masa yang lampau berbuat dosa dan belum lagi bertobat dari kecemaran* (ay. 21). Jika orang-orang ini belum juga menyesali dan meratapi keadaan mereka, maka mereka semakin patut diratapi. Mereka yang mengasihi Allah dan orang-orang seperti itu, sudah sepantasnya berdukacita terhadap orang-orang itu.✍

PASAL 13



Dalam pasal ini Rasul Paulus mengancam akan bersikap keras terhadap orang-orang berdosa yang keras kepala, dan memberikan alasannya (ay. 1-6). Kemudian dia memanjatkan doa yang sepatutnya kepada Allah atas nama orang-orang Korintus, dengan alasan yang mendorong dia untuk itu (ay. 7-10). Ia kemudian menutup suratnya dengan kata-kata perpisahan dan sebuah ucapan berkat (ay. 11-14).

Rasul Paulus Menegaskan Tuntutan-tuntutannya (13:1-6)

> 1 Ini adalah untuk ketiga kalinya aku datang kepada kamu: Baru dengan keterangan dua atau tiga orang saksi suatu perkara sah. 2 Kepada mereka, yang di masa yang lampau berbuat dosa, dan kepada semua orang lain, telah kukatakan terlebih dahulu dan aku akan mengatakannya sekali lagi – sekarang pada waktu aku berjauhan dengan kamu tepat seperti pada waktu kedatanganku kedua kalinya – bahwa aku tidak akan menyayangkan mereka pada waktu aku datang lagi. 3 Karena kamu ingin suatu bukti, bahwa Kristus berkata-kata dengan perantaraan aku, dan Ia tidak lemah terhadap kamu, melainkan berkuasa di tengah-tengah kamu. 4 Karena sekalipun Ia telah disalibkan oleh karena kelemahan, namun Ia hidup karena kuasa Allah. Memang kami adalah lemah di dalam Dia, tetapi kami akan hidup bersama-sama dengan Dia untuk kamu karena kuasa Allah. 5 Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji. 6 Tetapi aku harap, bahwa kamu tahu, bahwa bukan kami yang tidak tahan uji.

Dalam ayat-ayat ini perhatikanlah,

I. Rasul Paulus mengancam akan bertindak keras terhadap orang-orang berdosa yang keras kepala ketika dia datang ke Korintus,

karena saat ini dia sudah mengirim surat pertama dan kedua kepada mereka, dengan teguran dan nasihat yang sepantasnya, untuk memperbaiki hal-hal yang salah di antara mereka. Mengenai hal ini kita dapat memperhatikan,

1. Dia melanjutkan kecaman-kecamannya dengan peringatan. Dia tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan keras, melainkan sudah memberikan teguran pertama dan kedua. Demikianlah yang dipahami sebagian orang dengan kata-katanya (ay. 1): *Ini adalah untuk ketiga kalinya aku datang kepada kamu*, merujuk kepada surat pertama dan keduanya, yang di dalamnya dia menegur mereka, seakan-akan dia hadir bersama mereka, walaupun secara pribadi dia tidak hadir (ay. 2). Menurut pemahaman ini, kedua surat ini adalah saksi-saksi yang dia maksudkan pada ayat pertama. Ayat pertama ini lebih merujuk kepada petunjuk Juruselamat kita (Mat. 18:16) mengenai bagaimana cara orang Kristen harus memperlakukan orang-orang yang berbuat dosa sebelum mengambil tindakan keras seperti hukum Musa (Ul. 17:6;19:15) dalam menghakimi perkara-perkara kejahatan. Kita seharusnya pergi, atau mengutus seseorang, lagi dan lagi, kepada saudara kita, untuk memberi tahu dia tentang kesalahannya. Demikianlah Rasul Paulus sudah memberi tahu orang-orang Korintus ini sebelumnya, dalam suratnya yang sebelumnya, dan sekarang dia memberi tahu mereka, atau menulis *kepada mereka, yang di masa yang lampau berbuat dosa, dan kepada semua orang lain.* Dia memberi peringatan kepada mereka semua sebelum dia datang secara pribadi *untuk ketiga kalinya,* untuk bertindak keras terhadap orang-orang berdosa yang memalukan. Yang lain beranggapan bahwa Rasul Paulus sudah merencanakan dan mempersiapkan perjalanannya ke Korintus dua kali, namun dihalangi pemeliharaan Allah, dan sekarang memberi tahu mereka untuk ketiga kalinya tentang niatnya datang kepada mereka. Bagaimanapun, kelihatan bahwa dia mengingat betapa sering dia berusaha keras, dan jerih payah apa yang dia lakukan dengan orang-orang Korintus ini untuk kebaikan mereka. Dan kita boleh yakin bahwa ada sebuah catatan di sorga, dan kita harus bertanggung jawab suatu hari nanti atas bantuan-bantuan yang pernah kita dapatkan untuk

jiwa kita, dan bagaimana kita memanfaatkan bantuan-bantuan itu.

2. Ancaman itu sendiri: bahwa jika (atau pada waktu) dia datang lagi (secara pribadi), dia *tidak akan menyayangkan* orang-orang berdosa yang keras kepala, dan yang tidak menyesali kejahatan besar mereka yang memalukan. Dia sudah memberi tahu mereka sebelumnya, bahwa dia khawatir *Allah akan merendahkan dia di antara mereka*, karena dia akan menemukan beberapa orang *yang di masa yang lampau berbuat dosa dan belum lagi bertobat.* Dan sekarang dia menyatakan tidak akan menyayangkan orang-orang seperti itu, melainkan akan memberikan kecaman dari seluruh jemaat kepada mereka, yang diperkirakan pada masa-masa awal itu disertai dengan tanda-tanda yang kelihatan dan luar biasa dari ketidaksukaan Allah. Perhatikanlah, walaupun Allah memiliki cara yang murah hati dengan lama bersabar terhadap orang-orang berdosa, namun Dia tidak akan bersabar selamanya. Pada akhirnya Dia akan datang, dan tidak akan menyayangkan mereka yang tetap keras kepala dan tidak menyesal, walaupun Dia sudah menggunakan segala cara untuk mendapatkan mereka kembali dan memperbarui mereka.

II. Rasul Paulus memberikan alasan mengapa dia akan bersikap keras seperti itu, yaitu, untuk memberikan *bukti, bahwa Kristus berkata-kata dengan perantaraan dia*, yang mereka *inginkan* (ay. 3). Bukti jabatan kerasulannya diperlukan demi nama baik, penegasan, dan keberhasilan Injil yang dia khotbahkan, dan oleh karena itu orang-orang yang menyangkalnya harus dikecam dengan adil dan keras. Guru-guru palsu bermaksud membuat orang-orang Korintus mempertanyakan jabatan kerasulan Paulus itu, padahal mereka memiliki bukti yang tidak lemah, melainkan kuat dan berkuasa (ay. 3), meskipun secara jasmani dia bukan siapa-siapa dan sering dihina orang. Ini seperti Kristus yang *disalibkan oleh karena kelemahan*, atau tampak sebagai orang yang lemah dan hina di saat penyaliban-Nya, *namun Ia hidup karena kuasa Allah*, atau menunjukkan kuasa ilahi-Nya dalam kebangkitan dan hidup-Nya (ay. 4). Demikian pula para rasul, betapa tampak rendah dan hinanya mereka bagi dunia, namun sebagai alat mereka benar-benar mewujudkan kuasa Allah, dan khususnya

kuasa anugerah-Nya, dalam membawa dunia kepada iman Kristen. Dan oleh karena itu, sebagai bukti untuk orang-orang Korintus yang *ingin suatu bukti*, bahwa Kristus berkata-kata dengan perantaraan Rasul Paulus, dia menuntut mereka untuk membuktikan iman Kristen mereka (ay. 5): *Ujilah dirimu sendiri*, dan seterusnya. Dengan cara ini dia mengisyaratkan bahwa, jika mereka dapat membuktikan iman Kristen mereka sendiri, maka ini akan menjadi bukti kerasulannya. Karena jika mereka tetap tegak di dalam iman, jika Yesus Kristus ada di dalam mereka, ini adalah bukti bahwa Kristus berkata-kata melalui dia, karena melalui pelayanannyalah mereka menjadi percaya. Dia bukan hanya seorang pengajar, melainkan seorang bapa bagi mereka. Dia sudah membuat mereka lahir kembali melalui Injil Kristus. Nah, tidak dapat dibayangkan bahwa sebuah kuasa ilahi menyertai pelayanannya jika dia tidak diberi kuasa dari atas. Oleh karena itu jika mereka dapat membuktikan bahwa mereka *tahan uji*, tidak ditolak oleh Kristus, maka *dia harap, bahwa mereka tahu, bahwa bukan dia yang tidak tahan uji* (dari ay. 6), tidak disangkal oleh Kristus. Apa yang dikatakan Rasul Paulus di sini tentang tugas orang-orang Korintus untuk *menguji diri mereka sendiri*, dan seterusnya, dengan pandangan khusus yang sudah disebutkan, dapat diterapkan sebagai tugas besar semua orang yang menyebut diri mereka orang Kristen, supaya menguji diri mereka sendiri berkaitan dengan keadaan rohani mereka. Kita seharusnya menguji apakah kita tetap tegak di dalam iman, karena dalam hal ini kita mudah tertipu, dan sangatlah berbahaya jika tertipu dalam hal ini. Oleh karena itu sudah seharusnya kita *menyelidiki diri kita*, mempertanyakan jiwa kita sendiri, apakah Kristus ada di dalam diri kita atau tidak, dan *jika tidak demikian, kita tidak tahan uji*. Jadi kalau kita bukan orang Kristen sejati, maka kita adalah penipu besar. Dan suatu hal yang sangat tercela jika seseorang tidak mengenal dirinya sendiri, tidak tahu pikirannya sendiri!

Rasul Paulus Menegaskan Tuntutan-tuntutannya (13:7-10)

7 Kami berdoa kepada Allah, agar kamu jangan berbuat jahat bukan supaya kami ternyata tahan uji, melainkan supaya kamu ini boleh berbuat apa yang baik, sekalipun kami sendiri tampaknya tidak tahan uji. 8 Karena kami tidak

dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran; yang dapat kami perbuat ialah
untuk kebenaran. 9 Sebab kami bersukacita, apabila kami lemah dan kamu
kuat. Dan inilah yang kami doakan, yaitu supaya kamu menjadi sempurna.
10 Itulah sebabnya sekali ini aku menulis kepada kamu ketika aku berjauhan
dengan kamu, supaya bila aku berada di tengah-tengah kamu, aku tidak ter-
paksa bertindak keras menurut kuasa yang dianugerahkan Tuhan kepadaku
untuk membangun dan bukan untuk meruntuhkan.

Di sini kita dapati,

I. Doa Rasul Paulus kepada Allah atas nama orang-orang Korintus, supaya mereka *jangan berbuat jahat* (ay. 7). Hal paling patut yang dapat kita minta dari Allah, baik untuk diri sendiri maupun untuk teman-teman kita, adalah supaya dijauhkan dari dosa, supaya kita dan mereka tidak berbuat jahat. Dan kita perlu sering berdoa kepada Allah supaya anugerah-Nya menjaga kita, karena tanpa anugerah-Nya kita tidak dapat menjaga diri kita sendiri. Kita lebih perlu berdoa supaya kita tidak berbuat jahat daripada supaya kita tidak menderita karena kejahatan.

II. Alasan mengapa Rasul Paulus menaikkan doa ini kepada Allah atas nama orang-orang Kristen, yang berkaitan khusus dengan perkara mereka, dan pokok permasalahan yang sedang dia tulis kepada mereka. Perhatikanlah, dia memberi tahu mereka,

1. Ini bukanlah untuk nama baiknya sendiri, melainkan untuk kehormatan agama. "*Bukan supaya kami ternyata tahan uji, melainkan supaya kamu ini boleh berbuat apa yang baik*, atau yang sepantasnya, dan untuk menghargai agama, walaupun kami dicela dan difitnah, dan dianggap tidak tahan uji" (ay. 7). Perhatikanlah,
   (1) Keinginan besar pelayan Injil yang setia adalah supaya Injil yang mereka beritakan dapat dihormati, biarpun mereka sendiri difitnah.
   (2) Cara terbaik untuk menambah keindahan agama kudus kita adalah dengan *berbuat apa yang baik*, dan yang terpuji, untuk berjalan sebagaimana seharusnya menurut Injil Kristus.
2. Alasan lainnya adalah ini: supaya mereka terbebas dari semua kesalahan dan kecaman pada waktu dia datang kepada mereka. Ini tersirat dalam ayat 8, *Kami tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran; yang dapat kami perbuat ialah untuk*

kebenaran. Oleh karena itu jika mereka tidak berbuat jahat atau bertindak bertentangan dengan pengakuan mereka tentang Injil, maka Rasul Paulus tidak memiliki kuasa atau wewenang untuk menghukum mereka. Dia sudah mengatakannya sebelumnya (10:8) dan mengatakannya di sini (ay. 10) bahwa kuasa yang telah diberikan Tuhan kepadanya adalah untuk membangun, bukan untuk meruntuhkan. Jadi, walaupun Rasul Paulus memiliki kuasa yang besar yang dipercayakan kepadanya untuk nama baik dan kemajuan Injil, namun dia tidak dapat melakukan apa pun yang menghina kebenaran, atau mengecilkan hati orang-orang yang menaatinya. Dia tidak dapat, yang artinya, tidak mau, tidak berani, tidak diberi kuasa untuk bertindak melawan kebenaran. Dan yang luar biasa adalah bagaimana Rasul Paulus bersukacita dalam ketidakmampuannya yang terpuji ini: "*Kami bersukacita*," katanya (ay. 9), "*apabila kami lemah dan kamu kuat*, yang artinya, bahwa kami tidak berkuasa untuk mengecam orang-orang yang kuat di dalam iman dan berbuah dalam pekerjaan-pekerjaan baik." Sebagian orang memahami bagian ini demikian: "Walaupun kami lemah karena penganiayaan dan penghinaan, kami menanggungnya dengan sabar, dan juga dengan penuh sukacita, sementara kami melihat bahwa kamu kuat, bahwa kamu berhasil dalam kekudusan, dan tekun dalam berbuat baik." Karena,

3. Dia menginginkan kesempurnaan mereka (ay. 9). Artinya, supaya mereka tulus, dan mengarahkan diri kepada kesempurnaan (ketulusan adalah kesempurnaan Injili kita), atau jika tidak dia berharap ada pembaruan menyeluruh di antara mereka. Dia tidak hanya berharap supaya mereka dijauhkan dari dosa, namun juga supaya mereka bertumbuh dalam anugerah, dan bertambah dalam kekudusan, dan supaya segala yang keliru di antara mereka diperbaiki dan diperbarui. Tujuannya sangat baik dalam menulis surat ini, dan menggunakan kebebasan dengan mereka dengan *menulis* (nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan bersahabat itu) *ketika berjauhan*, *supaya bila berada di tengah-tengah mereka, dia tidak terpaksa bertindak keras* (ay. 10). Artinya, tidak melanjutkan dengan tindakan yang sangat keras dalam menggunakan kekuasaan

yang Tuhan berikan kepadanya sebagai seorang rasul, *untuk menghukum setiap kedurhakaan* (10:6).

Ucapan Berkat Rasuli
(13:11-13)

[11] Akhirnya, saudara-saudaraku, bersukacitalah, usahakanlah dirimu supaya sempurna. Terimalah segala nasihatku! Sehati sepikirlah kamu, dan hiduplah dalam damai sejahtera; maka Allah, sumber kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu! [12] Berilah salam seorang kepada yang lain dengan cium yang kudus. Salam dari semua orang kudus kepada kamu. [13] Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.

Demikianlah Rasul Paulus menutup surat ini dengan,

I. Sebuah kata perpisahan. Dia memberi mereka ucapan selamat berpisah, dan berpamitan untuk saat ini, dengan harapan-harapan baik yang sungguh-sungguh untuk kesejahteraan rohani mereka. Untuk itu,

   1. Dia memberi mereka beberapa nasihat baik.

      (1) Untuk menjadi sempurna, atau untuk bertumbuh bersama dalam kasih, yang akan sangat menguntungkan mereka sebagai sebuah jemaat, atau perkumpulan Kristen.

      (2) Untuk bersukacita dalam segala penderitaan dan penganiayaan yang mereka pikul untuk kepentingan Kristus, atau dalam kesusahan dan kekecewaan apa pun yang mereka temui di dunia.

      (3) Untuk sehati sepikir, yang akan sangat membantu memelihara ketenangan mereka, karena semakin tenang kita dengan saudara-saudara kita semakin tenang pula kita dalam jiwa kita sendiri. Rasul Paulus menginginkan mereka, sebisa mungkin, memiliki pendapat dan penilaian yang sama. Tetapi, jika hal ini tidak dapat dicapai,

      (4) Dia menasihati mereka supaya hidup dalam damai sejahtera, supaya perbedaan pendapat jangan sampai mengakibatkan hubungan kasih mereka merenggang, supaya mereka berdamai satu sama lain. Dia ingin semua perpecahan di antara mereka diatasi, supaya tidak ada lagi pertikaian dan kemarahan di antara mereka, untuk mencegah hal-hal

yang harus mereka hindari, yaitu *perselisihan*, *iri hati*, *fitnah*, *bisik-bisikan*, dan hal-hal lain yang sejenis yang merupakan musuh damai sejahtera.

2. Dia membesarkan hati mereka dengan janji kehadiran Allah di antara mereka: *Allah, sumber kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu!* (ay. 11). Perhatikanlah,
   (1) Allah adalah Allah sumber kasih dan damai sejahtera. Dia adalah pencipta damai sejahtera, dan pencinta kerukunan. Dia telah mengasihi kita, dan ingin berdamai dengan kita. Dia memerintahkan kita untuk mengasihi Dia, dan diperdamaikan dengan Dia, dan juga supaya kita mengasihi satu sama lain, dan berdamai dengan sesama kita.
   (2) Allah akan menyertai orang-orang yang hidup dalam kasih dan damai sejahtera. Dia akan mengasihi orang-orang yang mengasihi damai sejahtera. Dia akan tinggal dengan mereka di bumi sini, dan mereka akan tinggal dengan Dia selamanya. Mereka akan merasakan hadirat Allah yang penuh anugerah di sini, dan akan diakui di hadirat-Nya yang mulia nanti.
3. Dia memberikan arahan kepada mereka supaya memberi salam satu sama lain, dan menyampaikan salam hangat untuk mereka dari orang-orang yang bersama dengan dia (ay. 12). Dia menghendaki supaya mereka memberikan kesaksian tentang kasih mereka satu sama lain dengan tata cara kudus berupa cium kasih, yang kemudian digunakan, namun telah lama tidak digunakan lagi, untuk mencegah segala kesempatan berbuat asusila dan najis, dalam jemaat yang semakin menurun dan merosot akhlaknya.

II. Ucapan berkat rasuli (ay. 13): *Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian*. Dengan cara ini Rasul Paulus menutup suratnya, dan ini adalah cara yang biasa dan pantas untuk mengakhiri perkumpulan-perkumpulan ibadah. Ini membuktikan doktrin Injil dengan jelas, dan merupakan sebuah pengakuan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga pribadi yang berbeda, namun satu Allah. Dan dalam hal ini Mereka sama, bahwa Mereka adalah sumber segala berkat bagi manusia. Ini juga mengisyaratkan tugas kita,

yaitu untuk mengarahkan pandangan dengan iman kepada Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kita harus hidup dalam penghormatan yang terus-menerus kepada ketiga pribadi dalam Trinitas, yang dalam nama-Nya kita dibaptis, dan dalam nama-Nya kita diberkati. Ini adalah ucapan berkat yang sangat khidmat, dan kita harus benar-benar tekun untuk mewarisi berkat ini. Kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan dengan Roh Kudus: Kasih karunia Kristus sebagai Juruselamat, kasih Allah yang mengirimkan Juruselamat, dan seluruh penyampaian kasih karunia dan kasih ini, yang datang kepada kita melalui Roh Kudus. Persekutuan dengan Roh Kudus-lah yang membuat kita layak untuk mendapat bagian dalam kasih karunia Kristus, dan kasih Allah. Dan tidak ada yang dapat lebih kita inginkan untuk membuat kita bahagia selain daripada kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan dengan Roh Kudus. *Amin.*✍